Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
• Al Hijr • An-Nahl • Al Israa` dan • Al Kahfi

DAFTAR ISI

SURAH AL HIJR

SURAH AN-NAHL

SURAH AL ISRAA`

SURAH AL KAHFI

SURAH
AL HIJR

Firman Allah:

الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾

"Alif, laam, raa. (Surah) Ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Qur`an yang memberi penjelasan." **(Qs. Al Hijr [15]: 1)**

Telah dijelaskan maknanya[1]. Sedangkan tentang ٱلْكِتَٰبِ, dikatakan bahwa dia adalah nama untuk jenis kitab-kitab terdahulu yaitu, Taurat, Injil yang kemudian keduanya disandingkan dengan sebutan Kitab yang jelas. Juga dikatakan ٱلْكِتَٰبِ adalah Al Qur`an yang baginya digabungkan antara dua nama.

Firman Allah:

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾

"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." **(Qs. Al Hijr [15]: 2)**

رُبَّ tidak masuk kepada *fi'il* (kata kerja). Jika kata-kata ini bertemu dengan مَا maka dia menyiapkannya untuk masuk ke dalam *fi'il* (kata kerja). Sebagaimana jika Anda katakan : رُبَمَا قَامَ زَيْدٌ atau رُبَمَا يَقُوْمُ زَيْدٌ (Kiranya zaid berdiri)[2]. Boleh juga dimaksudkan dengan مَا adalah nakirah yang artinya adalah sesuatu[3]. Sedangkan يَوَدُّ adalah shifat baginya. Dengan kata lain :

---

[1] Lih. Tafsir surah Yuunus.

[2] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/375).

[3] مَا yang masuk pada kata رُبَّ ism nakirah pada posisi artinya adalah sesuatu jika di dalam perkataan itu kata ganti yang kembali kepadanya. Sebagaimana ungkapan seorang penyair :

رُبَّ شَيٍّ يَوَدُّ الْكَافِرُ (kiranya ada sesuatu yang diiginkan oleh orang kafir). Nafi' dan Ashim membaca رُبَمَا dengan *ba`* tanpa *tasydid*. Sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*[4]. Keduanya adalah bahasa yang benar. Abu Hatim berkata, "Ulama Hijaz membaca رُبَمَا dengan tanpa *tasydid*." Seorang penyair[5] berkata:

رُبَّمَا ضَرْبَةٍ بِسَيْفٍ صَقِيْلٍ   بَيْنَ بُصْرَى وَطَعْنَةٍ نَجْلاَء

Betapa banyak sabetan dengan pedang tumpul

Di antara Bushra dan Tha'nah Najla

Tamim, Qais dan Rabi'ah membacanya dengan *tasydid*[6]. Dikisahkan berkenaan dengan hal ini : رُبَّمَا, رُبَمَا dan رُبَّتَمَا tanpa *tasydid* huruf *ba'* atau dengan *tasydid* juga[7]. Pada dasarnya dipakai dalam hal yang sedikit, namun kadang-kadang juga digunakan dalam hal yang banyak[8]. Dengan kata lain :

رُبَمَا تَكْرَهُ النُّفُوْسَ مِنَ الأَمْرِ   لَهُ فَرْجَةٌ كَحَلِّ الْعِقَالِ

Kiranya kita benci jiwa-jiwa karena satu perkara

Dia memiliki celah sebagaimana iqal yang pecah

Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/276) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/444).

[4] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/444).

[5] Dia adalah Adi bin Ala' Al Ghassani. Sedangkan Bushra adalah sebuah negeri di dekat Syam. Dia adalah Qashabah Kurah Hauran. Di masa dahulu dan di masa kini sangat populer di kalangan orang-orang Arab. Al Baghdadi di dalam *Al Khizanah* berkata, "Sesungguhnya benar juga mengidhafahkan بَيْنَ kepada Bushra karena pencakupannya atas sejumlah tempat. Dengan kata lain: Tempat-tempat Bushra dan sekitarnya."

[6] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/375).

[7] *Ibid.*

[8] Az-Zujjaj mengingkari jika رُبَّ muncul untuk menunjukkan arti banyak. Dia berkata, "Ini bertentangan dengan apa yang diketahui oleh orang-orang Arab. Jika seseorang mengatakan, "Bagaimana رُبَّ boleh untuk menunjukkan arti 'sedikit' di dalam firman Allah : رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ?"" Maka jawaban atas ungkapan ini adalah bahwa Orang Arab diajak bicara dengan apa yang dia ketahui dalam bentuk ancaman. Seseorang mengancam orang lain dengan mengatakan, لَعَلَّكَ سَتَنْدَمُ عَلَى فِعْلِكَ (Kiranya engkau bakal menyesal karena perbuatan engkau sendiri itu). Sedangkan dia tidak ragu bahwa dia akan menyesal. Juga mengatakan, رُبَمَا يَنْدَمُ الإِنْسَانُ فِي مِثْلِ مَا صَنَعْتَ (Kiranya

يَوَدُّ الْكُفَّارُ فِى أَوْقَاتٍ كَثِيرَةٍ لَوْ كَانُواْ مُسْلِمِيْنَ (Orang-orang kafir mengharapkan waktu yang banyak jika kiranya mereka bisa menjadi kaum muslim). Demikian dikatakan oleh ulama Kufah. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

أَلاَ رُبَّمَا أَهْدَتْ لَكَ الْعَيْنُ نَظْرَةً قُصَارَاكَ مِنْهَا أَنَّهَا عَنْكَ لاَ تُجْدِى

Ketahuilah, kiranya mata memberimu hadiah pandangan

Singkatnya bahwa demikian itu tidak engkau butuhkan[9].

Sebagian mereka mengatakan, "Ungkapan itu dalam pembahasan ini untuk menunjukkan sedikit, karena mereka mengatakan demikian di sejumlah tempat dan bukan di setiap tempat, karena mereka sibuk dengan adzab. *Wallahu a'lam.*"

Dia mengatakan, يَوَدُّ رُبَمَا "*Menginginkan, kiranya mereka dahulu,*" adalah karena apa yang sedang terjadi, karena jujurnya atau benarnya ancaman itu sehingga seakan-akan dia melihatnya dengan mata kepala sudah terjadi[10]. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Al Qasim dari, Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

manusia akan menyesal jika melakukan sebagaimana apa yang engkau lakukan), sedangkan dia mengetahui bahwa manusia banyak menyesal. Akan tetapi majaznya bahwa jika مَا يَوَدُّ ini dalam satu keadaan di antara berbagai macam keadaan siksa, atau manusia takut menyesali sesuatu, maka dia wajib menjauhinya. Dalil bahwa makna yang dikehendaki adalah bentuk ancaman adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* : ذَرْهُمْ يَأْكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: ربب hal. 1551.

[9] لا تُجْدِى : Tidak engkau butuhkan. Dikatakan : لا يُجْدِى عَنْكَ شَيْئًا (Ini tidak engkau butuhkan). *Lisan Al 'Arab*, hal. 572.

[10] Bab tentang رُبَمَا ketika masuk ke dalam fi'il madhi (*kata kerja lampau*), oleh karena itu mereka mentakwil رُبَمَا kepada arti hendak. Ketika masa depan telah di sampaikan kepadanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menunjukkannya bahwa seakan-akan dia telah terjadi di masa lampau.

Abu Hayyan di dalam kitab : *Al Bahr* (5/444) berkata, "Hal itu tidak harus, akan tetapi kadang-kadang masuk ke kata kerja masa datang. Yang demikian sangat sedikit dibandingkan dengan ketika ia masuk ke dalam kata kerja lampau daripada yang muncul dan masuk ke dalam kata kerja masa datang."

إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ النَّارَ بِذُنُوْبِهِمْ فَيَكُوْنُوْنَ فِي النَّارِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُوْنُوْا ، ثُمَّ يُعَيِّرُهُمْ أَهْلُ الشِّرْكِ فَيَقُوْلُوْنَ : مَا نَرَى مَا كُنْتُمْ تُخَالِفُوْنَا فِيْهِ مِنْ تَصْدِيْقِكُمْ وَإِيْمَانِكُمْ نَفَعَكُمْ فَلاَ يَبْقَى مُوَحِّدٌ إِلاَّ أَخْرَجَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ

"Sungguh di antara manusia dari kalangan umatku akan masuk neraka karena dosa-dosa mereka sehingga orang-orang musyrik mengejek mereka dengan mengatakan, 'Kami tidak melihat bahwa apa-apa yang kalian perselisihkan dengan kami dengan sikap kalian membenarkan dan beriman tidak mendatangkan manfaat buat kalian.' Tidak akan ada seorang yang mengesakan Allah melainkan Allah akan mengeluarkannya dari neraka. Kemudian Rasulullah SAW *membacakan ayat: 'Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim'."* [11]

Al Hasan berkata, "Ketika orang-orang musyrik melihat kaum muslim telah masuk surga sedangkan tempat tinggal mereka di dalam neraka maka mereka berangan-angan andai mereka itu kaum muslim."

Adh-Dhahhak berkata, "Angan-angan ini timbul ketika mereka melihat dengan mata kepala mereka di dunia saat tampak jelas petunjuk dari

---

[11] Disebutkan oleh Ibnu Katsir secara makna dalam tafsirnya dari Anas bin Malik (2/546).

Juga disebut oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/268) dengan redaksi yang mirip dengan riwayat Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih dengan sanad *shahih* dari Jabir bin Abdullah. Al Alusi berkata, "Diriwayatkan tidak hanya oleh satu orang dari Ali *Karramallahu wajhah* dan Abu Musa Al Asy'ari serta Abu sa'id Al Khudri sedemikian itu pula dan masing-masing me-*marfu'*-kannya (menisbatkan) kepada Rasulullah SAW. Dan banyak pula yang meriwayatkannya dari kalangan Salafush Shalih."

kesesatan."[12]

Dikatakan, "Di hari kiamat ketika mereka melihat karamah (kemuliaan) kaum mukmin dan kehinaan orang-orang kafir."[13]

Firman Allah:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

***"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).*" (Qs. Al Hijr [15]: 3)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا *"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang* adalah ancaman bagi mereka[14]." Sedangkan : وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ *"Dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong)*." Dengan kata lain menyibukkan mereka untuk taat. Dikatakan, "Melalaikannya untuk melakukan anu, artinya adalah menyibukkannya, lalai dan dia melalaikan sesuatu[15]." فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *"Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)*." Jika mereka melihat peristiwa kiamat dan merasakan akibat buruk yang mereka lakukan. Ayat ini telah dihapus

---

[12] Atsar dari Adh-Dhahhak di dalam Ath-Thabari (14/5) dan *Al Bahr* (5/5444). Ibnu Athiyah menyebutkannya juga (8/279). Ia berkata, "Di dalamnya perlu pengkajian. Mengingat orang kafir tidak memiliki keyakinan ketika itu dengan adanya kondisi kaum muslim yang sangat bagus. Pendapat Mujahid dikuatkan, yakni: Angan-angan muncul ketika dengan mata kepala melihat hal yang mengerikan pada hari kiamat.

[13] Dikisahkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya (14/4) dan oleh Ibnu Athiyah (8/279) dan dia menguatkannya

[14] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah di dalam sumber yang lalu.

[15] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2487).

dengan (ayat tentang) pedang[16].

Kedua: Dalam Musnad Al Bazzar dari Us, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَرْبَعَةٌ مِنَ الشَّقَاءِ: جُمُوْدُ الْعَيْنِ وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ وَطُوْلُ الْأَمَلِ وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا

"Empat macam kesengsaraan: mata yang tidak pernah menangis, hati yang keras, panjang angan-angan dan tamak kepada dunia."

Panjang angan-angan adalah penyakit berat dan akut, dan ketika menetap pada hati maka dia menjadi keras dan sangat sulit mengobatinya. Penderitanya tidak akan ditinggalkan oleh penyakit dan tidak ada obat yang mujarab untuknya. Akan tetapi semua dokter lelah dibuatnya dan sangat buruk orang yang disembuhkan oleh para hakim dan para ulama. Hakekat angan-angan adalah tamak kepada dunia dan selalu mendekatkan diri kepadanya, cinta kepadanya dan berpaling dari akhirat. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

نَجَا أَوَّلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالْيَقِيْنِ وَالزُّهْدِ وَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْبُخْلِ وَالْأَمَلِ

"Pendahulu umat ini selamat dengan keyakinan dan zuhud, dan akhir umat ini binasa dengan kekikiran dan angan-angan."[17]

---

[16] Demikian anggapan kebanyakan para mufassir. Kenyataannya bahwa hal itu adalah janji dan ancaman. Yang demikian ini tidak menafikan perang mereka sehingga tidak ada nasakh.

[17] Hadits ini dengan redaksi:

صَلَاحُ أَوَّلِ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِيْنِ ، وَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْبُخْلِ وَالْأَمَلِ .

"Kebaikan umat awal dari umat ini adalah umat dengan zuhud dan yakin. Dan akhir mereka binasa dengan kekikiran dan angan-angan." HR. Ahmad dalam Zuhd, Ath-Tbabrani di dalam *Al Ausath*, Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya.

Al Alusi berkata, "Aku tidak mengetahuinya melainkan memarfu'kannya." Lih. Ruh *Al Ma'ani* (4/73).

Juga diriwayatkan dari Abu Ad-Darda' RA, bahwa dia berdiri di tangga masjid Damaskus lalu berkata, "Wahai semua warga Damaskus, apakah kalian tidak mendengar dari saudara kalian yang memberikan nasihat. Sungguh orang-orang sebelum kalian banyak mengumpulkan harta, membangun bangunan megah, dan berangan-angan jauh. Sehingga mereka menjadi binasa dan bangunan mereka menjadi kuburan sedangkan angan-angan mereka menipu. Inilah kaum Ad yang telah memenuhi negeri dengan keluarga, harta, kuda dan para tokoh. Maka siapa saja yang membeli dariku pada hari ini aku berikan dengan harga dua dirham. Lalu dia bersenandung,

يَا ذَا الْمُؤَمِّلُ آمَالاً وَإِنْ بَعُدَتْ   مِنْهُ وَيَزْعُمُ أَنْ يَحْظَى بِأَقْصَاهَا

أَنَّى تَفُوزُ بِمَا تَرْجُوهُ وَبِكَ وَمَا   أَصْبَحتَ فِي ثِقَةٍ مِنْ نَيْلِ أَدْنَاهَا

Wahai pengangan sejumlah angan-angan sekalipun sangat jauh

darinya dan mengklaim dia akan mendapatnya dari yang paling jauh

Bagaimana engkau beruntung dengan apa yang engkau harap sedangkan

engkau telah menjadi dalam keyakinan untuk mendapatkan yang lebih dekat.

Al Hasan berkata, "Ketika seorang hamba memanjangkan angan-angannya, tiada lain dia memburukkan amal."[18]

Benar, angan-angan menjadikan orang malas dan hanya suka menunda-nunda dan tidak perhatian. Yang pada akhirnya sibuk dan mundur. Dia lebih suka kekal di muka bumi dan cenderung mengikuti hawa-nafsu. Ini adalah suatu perkara yang dilihat mata kepala sehingga tidak membutuhkan penjelasan dan keterangan. Sebagaimana halnya pendek angan-angan akan

---

[18] Sebuah atsar dari Al Hasan yang disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/445).

membangkitkan semangat kerja dan memberinya alasan ketika suka bersegera dan memerintahkan untuk berlomba.

Firman Allah:

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ ٤

"Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan."
(Qs. Al Hijr [15]: 4)

Dengan kata lain adalah ajal yang telah ditentukan, dan telah ditulis untuk mereka di Lauh Mahfuzh.

Firman Allah:

مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ ٥

"Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan (Nya)." **(Qs. Al Hijr [15]: 5)**

مِنْ adalah *shilah* (kata sambung) sebagaimana jika Anda mengatakan, مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ (Tak seorangpun datang kepadaku). Maksudnya: Engkau tidak melampaui batas waktunya, sehingga engkau menambahinya dan engkau tidak mendahului sebelumnya. Kesamaannya adalah firman Allah SWT, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ لَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ "*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*" (Qs. Al A'raf [7]: 34).

Firman Allah:

وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾

***"Mereka berkata: 'Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?'."* (Qs. Al Hijr [15]: 6-7)**

Hal di atas dikatakan oleh orang-orang kafir Quraisy kepada Muhammad SAW dengan nada mengejek. Kemudian mereka meminta beliau untuk mendatangkan malaikat sebagai bukti kebenarannya. Sedangkan لَوْمَا "*Mengapa,*" adalah perintah melakukan sebagaimana kata-kata لَوْلاَ[19] dan هَلاَّ.

Al Farra` berkata, "Huruf *mim* pada kata-kata لَوْمَا sebagai ganti huruf *lam* dalam kata-kata لَوْلاَ. Yang sedemikian itu pula kata-kata: اِسْتَوْلَى عَلَى الشَّيْءِ (Menguasai atas sesuatu) dan اِسْتَوْمَى عَلَى الشَّيْءِ (Menguasai atas sesuatu). Sedemikian itu pula kata-kata : خَالَمْتُهُ (*bergaul dengannya*) dan kata-kata : خَالَلْتُهُ (*bergaul dengannya*). Maka dia خِلِّي dan خِلْمِي (*temanku*). Dengan demikian maka لَوْلاَ boleh artinya sebagai khabar. Anda katakan: لَوْ مَا زَيْدٌ لَضَرَبَ عَمْرُو (Kalau bukan karena Zaid tentu Amr memukul)."

Al Kisa'i berkata, "لَوْلاَ dan لَوْمَا keduanya sama pada khabar dan pertanyaan."[20] Ibnu Muqbil berkata,

لَوْمَا الْحَيَاءُ وَلَوْمَا الدِّيْنُ عَبْتُكُمَا ... بِبَعْضِ مَا فِيْكُمَا إِذْ عَبْتُمَا عَوَرِى

Jika bukan karena rasa malu dan jika bukan karena agama aku caci

---

[19] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah di dalam tafsirnya (8/283).

[20] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/173).

kalian berdua,

Dengan apa-apa yang ada pada kalian berdua karena kalian caci orang buta sebelah mata. [21]

Yang dimaksud adalah لَوْلَا الْحَيَاءُ (*jika bukan karena rasa malu*).

An-Nuhas mengisahkan bahwa لَوْمَا, لَوْلَا dan هَلَّا adalah sama [22]. Sedangkan para ahli bahasa berdendang sedemikian:

تَعُدُّوْنَ عَقْرَ النِّيْبِ أَفْضَلَ مَجْدِكُمْ   بَنِى ضَوْطَرَى لَوْلَا الْكَمِيِّ الْمُقَنَّعَا

Kalian anggap banyak menyembelih unta adalah kemuliaan kalian paling utama,

membangun Dhauthara jika bukan karena penyandang senjata yang memuaskan[23]

Dengan kata lain: Apakah kalian tidak sediakan jumlah yang memuaskan.

Firman Allah:

مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾

***"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh."* (Qs. Al Hijr [15]: 8)**

---

[21] Bukti menunjukkan *manshub* pada Ibnu Muqbil dalam tafsir Ath-Thabari (14/6), Ibnu Athiyah (8/283) dan *Majaz Al Qur'an* (1/346).

[22] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (4/10). Sedangkan Ath-Thabari (14/6) berkata, "Orang Arab memposisikan لَوْمَا : لَا لَوْ pada posisi : لَا لَوْ : لَوْمَا demikian juga ucapan Ibnu Muqbil...lalu mendendangkan sebuah bait."

[23] Sebuah dalil penguat dari Jarir ketika mengejek Al Farazdaq. Lih. *Ad-Diwan, Al-Lisan* entri : ضطر dan *Al Khizanah* 1/461. *An-Nabiib* adalah bentuk jamak dari *Naab*, yaitu; unta umur dua tahun. Sedangkan *Dhautharaa* adalah pria yang hina. Ini adalah kata untuk mencaci dan menghina. *Al Kammiy* adalah pemberani. *Al Muqni'* adalah orang yang mengenakan topi baja di atas kepalanya.

Hafsh, Hamzah dan Al Kisa`i membaca: مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ "*Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab),*" dan menjadi pilihan Abu Ubaid. Abu Bakar dan Al Mufadhdhal[24] membacanya, مَا تُنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ. Sedangkan yang lain membacanya مَا تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ[25]. Asalnya adalah مَا تَتَنَزَّلُ dengan dua buah huruf *ta`* yang salah satunya dihilangkan untuk meringankan penyebutannya. Sedangkan Al Bazzi membaca tasydid huruf *ta`*. Inilah yang menjadi pilihan Abu Hatim dengan memperhatikan ungkapan: تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril.*"(Qs. Al Qadr [97]: 4)

Makna إِلَّا بِٱلْحَقِّ adalah *melainkan dengan Al Qur`an*. Dikatakan, "Dengan risalah (misi)." Demikian menurut Mujahid[26].

Al Hasan berkata, "Melainkan dengan adzab jika mereka tidak beriman."

وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ "*Dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.*" Dengan kata lain, jika para malaikat turun untuk membinasakan mereka maka mereka tidak akan memberi tangguh dan tidak akan diterima taubat mereka. Dikatakan, "Artinya: Jika para malaikat turun maka dia berjanji kepada engkau lalu mereka kufur setelah itu maka mereka tidak akan melihat orang-orang itu."

Asal kata إِذًا adalah إِذْ أَنْ -(mengingat bahwa)- maka artinya adalah 'ketika itu – maka digabungkan أَنْ kepadanya. Kemudian mereka keberatan dengan adanya hamzah maka mereka membuangnya.

---

[24] Ada di dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/446). Demikian qira`ah Abu Bakar dan Yahya bin Watstsab.

[25] Cara baca yang disebutkan oleh Abu Athiyah (8/283), Abu Hayyan (5/446). Tiga qira`ah itu mirip maknanya. Hal itu karena jika para malaikat diturunkan Allah kepada seorang rasul di antara para rasul-Nya maka mereka turun kepadanya. Jika mereka turun kepadanya adalah karena diturunkan Allah kepadanya, maka dengan qira`ah yang manapun di antara tiga qira`ah itu menjadai cacat. (Demikian dipahami oleh Ath-Thabari, 14/6).

[26] Sebuah Atsar dari Mujahid pada Ath-Thabari (14/7).

Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ۝٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

(Qs. Al Hijr [15]: 9)

Firman Allah SWT, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an.*" Yang dimaksud adalah Al Qur`an.

وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,*" dari tindakan menambahkan sesuatu ke dalamnya atau mengurangi kandungannya.

Qatadah dan Tsabit Al Bunani berkata, "Allah menjaganya dari tambahan yang batil di dalamnya oleh para syetan atau mengurangi kandungannya yang hak." Dengan demikian, Allah senantiasa menjaganya sehingga masih tetap terjaga. [27] Dia SWT di bagian lain juga berfirman, بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا "*...disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah...*" (Al Maa`idah [5] : 44)

Penjagaan Allah SWT itu diwakilkan kepada mereka, namun mereka melakukan perubahan dan penggantian.

Syaikh yang ahli fikih dan seorang imam, Abu Al Qasim Abdullah menyampaikan informasi kepada kita dari ayahnya Syaikh yang ahli fikih, imam dan ahli hadits Abu Al Hasan Ali bin Khalaf bin Ma'zur Al Kumi At-Tilimsani, dia berkata: Dibacakan kepada seorang syaikhah yang alimah kebanggaan para wanita, Syuhdah bintu Abi Nashr Ahmad bin Al Faraj Ad-Dinawari di rumahnya di Darussalam pada akhir bulan Jumadil Akhirah (Jumaditsani) pada tahun 564 H. Dikatakan kepadanya, "Syaikh yang agung

[27] Sebuah atsar pada Ath-Thabari (14/7) dan *Al Ma'ani*, karya An-Nuhas (3/11).

yang amil dan naqib para nuqaba (pemimpin) Abu Al Fawaris Tharad bin Muhammad Az-Zainabi, telah menyampaikan kepada Anda suatu bacaan kepadanya sedangkan engkau mendengarnya pada tahun 490 H, sedangkan Ali bin Abdullah bin Ibrahim menyampaikan kepada kami bahwa dia berkata, "Telah menyampaikan hadits kepada kami Abu Ali Isa bin Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Abd Al Malik bin Abd Al Aziz bin Juraij yang dikenal dengan nama Ath-Thaumari, telah menyampaikan hadits kepada kami Al Husain bin Fahm ia berkata: Aku pernah mendengar Yahya bin Aktsam mengatakan: Al Makmun —dia adalah seorang amir (pemimpin) ketika itu— memiliki sebuah majlis peninjauan. Masuklah di antara orang banyak seorang Yahudi dengan pakaian yang bagus, tampan yang rupawan dan aroma yang semerbak, dia berkata, 'Dia menyempurnakan perkataannya dengan perkataan dan ungkapan yang bagus'.

Ketika majlis telah usai, dia dipanggil oleh Al Makmun lalu ia berkata kepadanya, 'Israil?.' Dia menjawab, 'Ya.' Ia berkata kepadanya, 'Masuklah ke dalam Islam sehingga aku akan lakukan dan perbuat sesuatu kepadamu.' Dia memberikan janji kepadanya. Maka dia berkata, 'Ini agamaku dan agama nenek-moyangku!. lalu dia pulang.

Setelah berlalu setahun dia datang kepada kami sebagai seorang muslim. Maka dia berbicara berkisar pada fikih dengan pembahasan yang sangat bagus. Ketika majlis telah usai dia dipanggil oleh Al Makmun, lalu ia berkata, 'Bukankah engkau adalah teman kami kemarin?.' Dia menjawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Apa yang menjadi sebab keislamanmu?.' Ia menjawab, 'Aku pulang dari hadapan engkau lalu aku ingin menguji semua agama ini. Engkau melihat aku adalah orang yang bagus tulisannya. Maka dengan sengaja aku menulis Taurat lalu aku menulisnya tiga kali dengan memberikan tambahan di dalamnya dan pengurangan. Lalu aku memasukkannya ke dalam rumah ibadah sehingga semuanya dibeli dariku. Lalu dengan sengaja aku menulis Injil sebanyak tiga copy dengan memberikan tambahan di dalamnya dan pengurangan. Lalu aku memasukkannya ke rumah ibadah sehingga semuanya dibeli dariku. Lalu aku dengan sengaja menulis Al Qur`an lalu aku menulisnya sebanyak tiga copy

dengan memberikan tambahan dan pengurangan di dalamnya. Kemudian aku serahkan kepada para penulis lalu mereka menerimanya. Setelah mereka menemukan penambahan dan pengurangan di dalamnya, maka mereka membuangnya dan mereka tidak membelinya. Maka aku tahu bahwa ini adalah sebuah Kitab yang terjaga. Inilah yang menjadi sebab aku masuk Islam'."

Yahya bin Aktsam berkata: Aku menunaikan ibadah haji pada tahun itu dan aku berjumpa dengan Sufyan bin Uyainah sehingga aku sebutkan di hadapannya berita itu, lalu ia berkata kepadaku, 'Bukti semua itu ada dalam Kitabullah *'Azza wa Jalla.'* Maka aku bertanya, 'Di mana tempatnya?.' Ia menjawab, 'Dalam firman Allah SWT, kitab Taurat dan injil yang artinya, بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ "*...disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah...*" (Al Maa`idah [5] : 44)

Dengan demikian penjagaan ada di tangan mereka lalu hilang. Allah *'Azza wa Jalla* juga berfirman, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ۝ "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"

Maka Allah *'Azza wa Jalla* menjaganya untuk kepentingan kita dan tidak hilang. Dikatakan, "*dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" adalah untuk Muhammad SAW agar beliau menyabdakan kepada kita atau menyabdakan kepada-Nya. Atau, "*sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" dari keadaan hampir terbunuh. Kesamaannya adalah firman Allah yang artinya, وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ "*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.*" (Qs. Al maa`idah 5]: 67)

Sedangkan نَحْنُ (*Kami*) boleh marfu' karena sebagai mubtada'. Sedangkan kalimatnya adalah khabar إِنَّ. Juga boleh نَحْنُ (*Kami*) menjadi *ta'kid* (penguat) untuk ism إِنَّ di tempat harus yang *manshub*[28], dan bukan menjadi *fashilah* (pemutus apa-apa yang sesudahnya bukan yang *ma'rifah*, akan tetapi dia adalah kalimat, sedangkan kalimat bisa menjadi kata sifat untuk nakirah sehingga hukumnya adalah hukum nakirah).

---

[28] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/377)

Firman Allah:

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي شِيَعِ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu." **(Qs. Al Hijr [15]: 10)**

Artinya: Kami telah utus para rasul sebelummu. Dengan demikian maka dihilangkan.[29] Kata الشِّيَعُ yang merupakan bentuk jamak dari شِيْعَةٌ artinya adalah umat. Dengan kata lain, Dalam umat-umat mereka.[30] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Sedangkan Al Hasan, "Di dalam kelompok-kelompok mereka."

شِيْعَةٌ adalah kelompok dan kumpulan orang yang saling terkait dan kompak. Sehingga seakan-akan الشِّيَعُ adalah kelompok-kelompok. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah SWT, أَوۡ يَلۡبِسَكُمۡ شِيَعًا "*...atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)...*"(Qs. Al an'aam [6]: 65)

Asalnya diambil dari الشِّيَاعُ yang artinya adalah kayu bakar kecil yang menyalakan kayu bakar besar[31] sebagaimana dijelaskan di muka dalam surah Al An'aam.

Sedangkan Al Kalbi mengatakan, "Sesungguhnya الشِّيَعُ di sini adalah kampung."

---

[29] Ath-Thabari (14/7) mengatakan bahwa tidak disebutkan 'para rasul' karena cukup dengan berdalil kepada firman-Nya, وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ

[30] Lih. Ath-Thabari (14/7).

[31] Lih. *Lisan Al 'Arab* entri : شيع hal. 2377.

Firman Allah:

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

"Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."

(Qs. Al Hijr [15]: 11)

Ayat ini turun untuk mengibur Nabi SAW[32]. Dengan kata lain, sebagaimana yang kaum muysrik lakukan kepadamu (Muhammad) juga mereka lakukan kepada para rasul sebelum engkau.

Firman Allah:

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

"Demikianlah, Kami mamasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). Mereka tidak beriman kepadanya (Al Qur`an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu."

(Qs. Al Hijr [15]: 12-13)

Firman Allah SWT كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ *"Demikianlah, Kami mamasukkan,"* yakni, kesesatan, kekufuran, cemoohan dan syirik.[33]

---

[32] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/285.

[33] Atsar yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah (8/285) dan Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/360).

فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ "*Kedalam hati orang-orang yang berdosa,*" dari kaummu.

Dari Al Hasan, Qatadah dan lain-lainnya mengatakan, sebagaimana Kami masukkan ke dalam hati mereka yang lalu dari para pendahulu, demikian juga Kami masukkan ke dalam hati orang-orang musyrik dari kaummu hingga mereka beriman kepadamu. Sebagaimana orang-orang sebelum mereka tidak beriman kepada para rasul mereka.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Kami masukkan sikap mendustakan."[34]

ٱلسَّلْكُ adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain sebagaimana memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Sesuatu di sini adalah yang tidak sama dengan sesuatu yang pertama.

Sedangkan Adi bin Zaid bekata,

وَقَدْ سَلَكُوكَ فِي يَوْمٍ عَصِيبِ

"*Mereka telah memasukkanmu ke dalam hari yang panas.*"[35]

ٱلسِّلْكُ dengan kasrah pada huruf *sin* artinya tali.[36] Dalam ayat ini penolakan yang ditujukan kepada kelompok Qadariah dan Mu'tazilah.

Dikatakan, "Artinya adalah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati

---

[34] Lih. Atsar pada Ath-Thabari (12/7), *Al Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/12), Tafsir Al Mawardi (2/360), *Al Bahr Al Muhith* (5/448), dan Lih. Ath-Thabari bahwa yang dimaksud adalah 'sebagaimana orang kafir Kami masukkan'.

[35] Sebuah bait yang muncul dari Adi bin Zaid di dalam *Lisan Al 'Arab,* entri : سلك, dan muncul dengan tidak manshub pada Ath-Thabari (12/8), Ibnu Athiyah (8/278) dan *Majaz Al Qur`an*, karya Abu Ubaid (1/294)

[36] Lih. *Lisan Al 'Arab,* entri : سَلَكَ hal. 2073.

mereka lalu mereka mendustakannya."[37].

Al Hasan, Mujahid dan Qatadah berpendapat sebagaimana pendapat mayoritas ahli tafsir.[38] Ini adalah alasan yang paling kuat membantah kelompok Mu'tazilah. Juga dari Al Hasan, "Kami masukkan sebutan itu sebagai keharusan dalam alasan."[39] Demikian disebutkan oleh Al Ghaznawi.

وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ "*Dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.*" Dengan kata lain, telah berlalu sunnatullah dalam bentuk membinasakan orang-orang kafir. Betapa dekat mereka dari kebinasaan. Dikatakan juga : خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ "*telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu,*" sebagaimana yang dilakukan oleh mereka berupa pendustaan dan kekufuran. Mereka yang ini mengikuti mereka yang itu.[40]

Firman Allah:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَـٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"***Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir'.*" **(Qs. Al Hijr [15]: 14-15)**

---

[37] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/12), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/286). Sedangkan jumhur berpendapat beda dengan pendapat ini.

[38] Artinya adalah memasukkan sikap mendustakan.

[39] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (5/448) dari Al Hasan.

[40] Demikian dikatakan oleh An-Nuhas di dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* (4/13). Pendapat pertama lebih utama dan di dalamnya ancaman untuk mereka.

Dikatakan, "Menjadi melakukan demikian." Dengan kata lain, melakukan pada siang hari. Bentuk mashdarnya adalah الظُّلُولُ[41]. Dengan kata lain : Jika mereka dibantah berkenaan dengan kritik mereka berupa ayat-ayat, mereka akan tetap kepada kekufuran dan beralasan dengan berbagai khayalan. Sebagaimana yang mereka katakan terhadap Al Qur`an yang berupa mu'jizat, "Sesungguhnya dia itu sihir."

يَعْرُجُونَ *"Mereka terus menerus naik ke atasnya,"* dari kata عَرَجَ يَعْرُجُ artinya : mendaki. Jadi *Al Ma'arij* adalah tempat-tempat untuk mendaki. Dengan kata lain, jika mereka mendaki ke langit dan menyaksikan kerajaan yang luas dan para malaikat mereka akan tetap kufur.

Dari Al Hasan dan lain-lainnya, dikatakan bahwa kata ganti pada kata-kata عَلَيْهِم adalah untuk orang-orang musyrik. Sedangkan pada kata-kata فَظَلُّوا untuk para malaikat. Mereka pergi dan datang. Dengan kata lain, jika dibukakan kepada mereka sehingga dengan mata kepala mereka melihat sejumlah pintu langit yang dari semua pintu itu para malaikat naik, tentu mereka mengatakan, "Kami melihat dengan mata kepala kami apa-apa yang tidak ada kenyataannya."

Dari Ibnu Abbas dan Qatadah, adapun makna سُكِّرَتْ *"dikaburkan,"* ditutup dengan sihir[42]. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak.

Sedangkan Al Hasan berkata, "Tersihir."[43]

Al Kalbi berkata, "Mata kita dikelabuhi. Bisa juga diartikan dibutakan."[44]

Qatadah berpendapat, "Diambil"[45].

Seorang ahli sejarah mengatakan, "Dari kata دَوَرَانُ, maksudnya, mata

---

[41] Lih. *Lisan Al 'Arab* akar kata : ظلل hal. 2753.

[42] Sebuah atsar pada Ath-Thabari (14/10).

[43] Sebuah atsar dari Al Hasan di dalam *Al Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/14).

[44] Sebuah atsar pada Ath-Thabari (12/2), *Al Bahr Al Muhith* (5/448).

[45] Sejumlah atsar di dalam kitab *Al Bahr* (5/448).

kita tersihir." Juwaibir berkata, "Tertipu."[46] Sedangkan Abu Amru bin Al Ala` berkata, "سُكِّرَتْ adalah ditutup."[47]

Sebagaimana ucapan seorang penyair,

وَطَلَعَتْ شَمْسٌ عَلَيْهَا مِغْفَرٌ   وَجُعِلَتْ عَيْنُ الْحَرُوْرِ تَسْكَرُ

Terbitlah matahari yang di atasnya getah

Jadilah mata yang panas tidak terpejam[48]

Mujahid berkata, "سُكِّرَتْ artinya ditahan."[49] Yang demikian itu sebagaimana ucapan Aus bin Hajar,

فَصِرْتُ عَلَى لَيْلَةٍ سَاهِرَةْ   فَلَيْسَتْ بِطَلْقٍ وَلَا سَاكِرِه

Suatu malam aku begadang sepanjangnya

Malam yang tidak cerah dan mata tiada terpejam [50]

Menurut saya Al Qurthubi: Semua ini adalah pendapat-pendapat yang saling berdekatan yang bisa digabungkan oleh ungkapan Anda, "Dicegah." Ibnu Aziz berkata, "سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا artinya mata kami ditutup." Itu dari ucapan Anda, "سَكَرْتُ النَّهْرَ jika Anda membendungnya." Juga dikatakan, "Dia berasal dari 'minuman yang memabukkan', seakan-akan mata berhubungan dengannya sebagaimana peminum terpengaruh minuman jika

---

[46] *Ibid.*

[47] *Ibid.*

[48] Pendukung dinisbatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/10) kepada Al Matsan bin Jandal Ath-Thahuri. Kiranya mushhaf itu dari Jandal bin Al Mutsanna. Dia tidak dinisbatkan di dalam Al-Lisan (سكر) dan di dalam *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/348).

[49] Sebuah atsar di dalam *Al Bahr* (5/448).

[50] Bait ini disebutkan dua kali dalam *Al-Lisan* dengan akar kata سكر, yang pertama : تُزَادُ اللَّيَالِي فِي طُولِهَا *(malam-malam bertambah panjang)*... dan kedua: جَذَلْتُ عَلَى لَيْلَةٍ سَاهِرَةٍ *(aku begadang sepanjang malam)*. Yang terakhir ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir dari *At-Tahdzib*.

mabuk.[51] Ibnu Katsir membacanya سُكِرَتْ dengan tanpa *tasydid.*[52] Sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid.*

Ibnu Al A'rabi berkata, "سُكِرَتْ artinya, engkau penuhi."

Al Mahdawi berkata, "Tanpa tasyidid atau dengan *tasydid* untuk kata-kata سُكِرَتْ jelas kedua-duanya. *Tasydid* untuk menunjukkan banyak, sedangkan tanpa *tasydid* untuk menunaikan maknanya."

Yang dikenal adalah bahwa سكرت tidak membutuhkan objek (intransitif).

Abu Ali berkata, "Boleh menjadi terdengar transitif dalam penglihatan."[53]

Barangsiapa membaca سُكِرَتْ maka yang demikian dimiripkan dengan apa yang dilihat oleh mata mereka ketika dalam kondisi mabuk. Seakan-akan dia berjalan pada jalur memabukkan karena tidak mendapatkannya.

Juga dikatakan, "Bahwa kata-kata itu dengan tanpa *tasydid* berasal dari سُكْرِ الشَّرَابِ (*minuman memabukkan*). Kemudian diambil darinya yang ber-*tasydid.*" Kedua pendapat itu disebutkan oleh Al Mawardi.

An-Nuhas berkata,[54] "Yang banyak dikenal dari bacaan Mujahid dan Al Hasan adalah سُكِرَتْ tanpa *tasydid.*"

Al Hasan berkata, "Dengan kata lain adalah سُحِرَتْ (*tersihir*)."[55]

---

[51] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/10) lalu berkata, "Sebaik-baik di antara semua pendapat ini dan yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya, "Mata kita diambil dan tersihir sehingga mata kita tidak melihat sesuatu dan hilang batas kemampuan penglihatan dan padamlah cahayanya."

[52] Qiraah Ibnu Katsir سُكِرت dengan *dhammah* sebagaimana di dalam *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid (2/301). Sedangkan bacaan سَكِرت dengan *fathah*, ini dari qira`ah-qira`ah yang aneh sebagaimana dalam *Al Muhtasib* (2/3).

[53] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/448).

[54] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya pula (4/14). Dan bacaan سُكِرَتْ dengan *dhammah* dan tanpa *tasydid.* Ini adalah bacaan Ibnu Katsir sebagaimana telah kita sebutkan di atas.

[55] Sebuah atsar dari Al Hasan di dalam *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/14).

Sedangkan Abu Ubaid mengisahkan dari Abu Ubaidah bahwa dia berkata, "سُكِّرَتْ أَبْصَارُهُمْ jika mata mereka tertutup dibuatnya karena rabun (lemah penglihatan),[56] sehingga tidak mampu melihat."[57]

Sedangkan Al Farra`[58] berkata, "Barangsiapa membaca سُكِرَتْ dia mengambil dari سُكُوْرُ الرِّيحِ (*Angin diam*)."

An-Nuhas[59] berkata, "Semua pendapat ini saling berdekatan dan arti dasarnya adalah apa yang dikatakan oleh Abu Amru bin Al Ala` *rahimahullah*, yaitu dari kata-kata السُّكْرُ (*memabukkan*) di dalam minuman." Ini adalah pendapat yang bagus. Dengan kata lain, mereka dilalaikan oleh apa-apa yang menutup mata mereka sebagaimana sifat mabuk yang menutup akalnya. Sedangkan سُكُوْرُ الرِّيحِ (*Angin diam*) adalah ketika diam dan berhenti. Dengan demikian maka kembali kepada makna yang membingungkan.

Firman Allah:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (nya)."

(Qs. Al Hijr [15]: 16)

Ketika disebutkan kekufuran orang-orang kafir dan kelemahan patung-patung mereka maka disebutkan kemaha- Kuasaan-Nya agar menjadi dalil untuk menunjukkan keesaan-Nya.

---

[56] *As-Samadiir* adalah lemah daya pandang. Dikatakan, "Dia adalah sesuatu yang selalu terlihat oleh manusia berupa kelemahan daya pandang ketika mabuk karena minuman keras."

[57] Lih. *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/347).

[58] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/86).

[59] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (4/14).

Adapun kata الْبُرُوْجُ adalah gugusan-gugusan dan rumah-rumah. Ibnu Abbas mengatakan, "Dengan kata lain, Kami (Allah) telah ciptakan di langit gugusan-gugusan matahari dan bulan, yakni: kedudukan dan posisinya."

Nama-nama gugusan-gugusan itu adalah aries, taurus, gemini, cancer, leo, virgo, libra, scorpio, sagitarius, capricorn, aquarius dan pisces. Orang-orang Arab selalu menganggap bahwa mengetahui posisi-posisi bintang-bintang dan pintu-pintunya adalah satu di antara ilmu-ilmu yang paling agung, dan mereka berdalil dengannya di jalan-jalan, dalam mengetahui waktu, dalam mengetahui musim subur atau musim tandus.

Mereka berkata, "Falak itu terdiri dari 12 gugusan bintang. Masing-masing bintang berjarak dua mil setengah. Asal gugusan adalah kemunculan. Yang sedemikian itu adalah *burj Al Mar'ah* ketika seorang wanita menunjukkan perhiasannya. Makna demikian telah dijelaskan di muka berkenaan dengan para wanita."[60]

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Gugusan-gugusan adalah bintang-bintang."[61] Dinamakan demikian karena kemunculannya dan ketinggiannya.

Dikatakan juga, "Planet yang besar."[62] Demikian dikatakan oleh Abu Shalih, yakni Tujuh yang berjalan.[63]

Suatu kaum mengatakan, "بُرُوْجًا artinya adalah gugusan-gugusan atau rumah-rumah yang di dalamnya ada penjagaan. Diciptakan oleh Allah di langit."[64] *Wallahu a'lam.*

---

[60] Lih. Tafsir ayat 78 dari surah An-Nisaa' dalam kitab tafsir ini.

[61] Dua buah atsar dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/449).

[62] *Ibid.*

[63] Tujuh yang berjalan sesuai dengan urutannya dari bawah ke atas adalah bulan, merkurius, saturnus (373), matahari, mars, musytari dan Zuhal.

[64] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/449) dan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/95).

Firman Allah, وَزَيَّنَّٰهَا "*Dan Kami telah menghiasi langit itu,*" maksudnya, langit. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah Al Mulk, وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ "*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang.......*" (Qs. Al Muluk [67]: 5)

لِلنَّٰظِرِينَ "*Bagi orang-orang yang memandang (nya).*" Bagi orang-orang yang mengambil pelajaran dan bagi orang-orang yang berfikir.

Firman Allah:

وَحَفِظْنَٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾

"Dan kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk."
(Qs. Al Hijr [15]: 17)

Maksudnya, yang dirajam. Rajam adalah lemparan dengan bebatuan. Dikatakan, "Rajam adalah laknat dan pengusiran. Dan telah dijelaskan di muka."[65]

Sedangkan Al Kisa'i berkata, "Semua yang *rajim* dalam Al Qur`an adalah cercaan."[66]

Sedangkan Al Kalbi mengklaim bahwa lapisan langit semuanya tidak dijaga dari para syetan hingga zaman Isa. Ketika Allah SWT mengutus Isa, tiga lapis langit dijaga dari kalangan syetan hingga diutusnya Rasulullah SAW. Maka semua lapis langit dijaga dan diamankan dengan lidah api setelah beliau diutus. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Ibnu Abbas berkata, "Semua syetan tidak terhalang dari langit. Mereka memasukinya dan menyampaikan berita-beritanya kepada para dukun.

---

[65] Lih. Tafsir ayat 91 surah Huud dalam tafsir ini pula.

[66] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/11) dari Al Kisa'i. Demikian juga An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/16).

Mereka menambahkan sembilan kebohongan dalam berita-berita itu lalu menyampaikan hal itu kepada penghuni bumi. Satu kata hak dan sembilan semuanya batil. Jika mereka melihat apa-apa yang mereka katakan maka mereka membenarkannya dengan apa-apa yang mereka bawa.

Ketika Isa bin Maryam AS dilahirkan mereka dilarang masuk pada tiga lapis langit. Dan ketika Nabi Muhammad SAW dilahirkan mereka dilarang masuk ke semua langit. Tak seorangpun di antara mereka yang hendak mencuri dengar melainkan dilempar dengan bola api,[67] sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

Firman Allah:

إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang."
(Qs. Al Hijr [15]: 18)

Maksudnya, akan tetapi syetan yang mencuri-curi dengar. Dengan kata lain, pengambilan sedikit. Ini alalah pengecualian yang terpisah. Dikatakan, "Itu bersambung."[68] Artinya, kecuali di antara syetan yang mencuri-curi dengar. Yakni, Kami (baca: Allah) jaga langit dari para syetan sekiranya mereka mau mendengar wahyu dan lain-lainnya. Kecuali dia yang mencuri-curi dengar maka Kami tidak menjaga langit darinya untuk mendengar berita di antara berita-berita langit selain wahyu. Sedangkan wahyu tak sedikitpun yang bisa dia dengar. Hal itu karena firman-Nya, إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ "*Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al*

[67] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/449) dengan diringkas

[68] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/448).

*Qur`an itu.*"(Qs. Asy-Su'araa` [26]: 212)

Jika para syetan mendengar sesuatu selain wahyu maka selanjutnya mereka melemparkan berita-berita itu kepada para dukun dalam waktu lebih cepat daripada kedipan mata. Kemudian para syetan itu dikejar oleh bola api sehingga mematikannya atau menyakitinya. Demikian dikatakan oleh Al Hasan dan Ibnu Abbas.

Firman Allah SWT yang artinya, فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِينٌ "*...lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.*" *Atba'ahu* artinya dikejar dan ditangkap. *Syihaab* adalah bintang yang bercahaya terang[69], demikian juga makna *syihaab tsaaqib*. Firman-Nya, بِشِهَابٍ قَبَسٍ "*...suluh api...*" (Qs. An-Naml [27]: 7), adalah api yang menyala di ujung sebatang kayu. Demikian dikatakan oleh Ibnu Aziz. Sedangkan Dzu Ar-Rummah mengatakan,

كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ فِي إِثْرِ عِفْرِيَةٍ مُسَوَّمٌ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ مُنْقَضِبُ

Seakan-akan dia bintang di depan syetan

Dipajang dalam kegelapan malam yang binasa [70]

Bintang dinamakan *syihaab* karena kecerahannya yang menyerupai api yang menyala. Dikatakan, "*Syihaab* karena nyalanya disebabkan api, menjadi obor penerang bagi penghuni bumi. Jika api telah membakar maka

---

[69] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/178).

[70] Sebuah bait dari Dzu Ar-Rummah dari sebuah qashidah bagus, yang awalnya:

مَا بَالُ عَيْنِكَ مِنْهُ الْمَاءُ يَنْسَكِبُ كَأَنَّهُ مِنْ كُلَى مُفْرِيَّةٍ سِرَبُ

Kenapa mata Anda mengucurkan air

Seakan mengucur dari rombongan orang asing

Makna *itsri 'Ifriyah* : Di depan syetan, *musawwam* : diumumkan dan *munqadhib* : dibinasakan.

Lih. Diwan Dzu Ar-Rummah dan Al Jahrah halaman : 185. Shadr bait ini disaksikan oleh Asy-Syaukani 3/178 (*Ifrit*).

dia tidak bisa kembali lagi. Lain halnya dengan bintang, jika dia telah membakar maka dia kembali lagi ke tempatnya.

Ibnu Abbas berkata, "Para syetan mendaki secara berkelompok untuk mencuri dengar sehingga yang keras kepala menyendiri dan membumbung naik, ia pun dilempar dengan bola api dan menimpa dahi atau hidungnya atau bagian mana saja yang dikehendaki oleh Allah sehingga ia terbakar. Lalu datanglah kawan-kawannya ketika ia sedang terbakar seraya berkata, "Sesungguhnya ada hal demikian dan demikian." Mereka pun pergi menuju kawan-kawannya dari kalangan dukun lalu mereka menambahkan sembilan kebohongan pada berita itu. Sehingga dengan semua itu mereka berbicara kepada penghuni bumi. Satu kata benar sedangkan yang sembilan salah.

Jika mereka melihat sedikit di antara yang mereka katakan maka mereka sudah langsung membenarkan dengan segala hal yang mereka bawa berupa kedustaan mereka.[71] Makna yang demikian akan datang dengan derajat *marfu'* dalam surah Saba' *insya Allah Ta'ala.*

Terjadi perbedaan pendapat mengenai bola api, apakah mematikan atau tidak?

Ibnu Abbas berpendapat, bahwa bola api itu melukai, membakar dan mencelakakan namun tidak mematikan.[72]

Al Hasan dengan sekelompok ulama berpendapat, mematikan.[73] Dalam hal bahwa mereka mati karena bola api sebelum menyampaikan berita yang ia dengar kepada jin, ada dua pendapat:

Pertama, mereka dimatikan sebelum mereka menyampaikan berita yang mereka dapatkan dari mencuri dengar kepada orang lain. Dengan

---

[71] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/11).

[72] Sebuah *atsar* dari Ath-Thabari (14/11), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/95), *Al Bahr Al Muhith* (5/449), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/292).

[73] Sebuah *atsar* dari Al Hasan yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/449) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/292).

demikian, berita-berita langit tidak akan sampai kepada selain para nabi. Oleh sebab itu maka terputuslah praktek perdukunan.

Kedua, mereka dimatikan setelah menyampaikan berita yang mereka dapatkan dari mencuri-curi dengar kepada selain para jin. Oleh sebab itu mereka tidak kembali melakukan kegiatan mencuri-curi dengar. Jika belum sampai, maka berhentilah kegiatan mencuri-curi dengar itu dan terputus pula pembakaran atas diri mereka. Demikian disebutkan oleh Al Mawardi.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pendapat pertama lebih benar berdasarkan penjelasan pada surah Ash-shaaffaat nanti. Terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah pelemparan dengan bola api itu sebelum Rasulullah diutus. Masalah ini akan dijelaskan dalam surah Al Jin, *insya Allah Ta'ala*. Juga dalam surah Ash-Shaaffaat.

Az-Zujjaj berkata, "Pelemparan dengan bola api adalah satu di antara tanda-tanda kenabian Rasulullah SAW, yang terjadi setelah kelahiran beliau, karena para penyair di zaman kuno tidak menyebutkannya dalam syair-syair mereka. Mereka juga tidak menyerupakan sesuatu yang cepat sebagaimana mereka menyerupakan dengan kilat dan dengan aliran."[74]

Tidak jauh jika dikatakan, "Jatuhnya bintang sudah terjadi sejak zaman dahulu, akan tetapi belum menjadi suatu pelemparan untuk para syetan. Kemudian menjadi lemparan bagi para syetan ketika Nabi SAW dilahirkan."

Para ulama berkata, "Kami melihat gugurnya bintang, bisa jadi hal itu sebagaimana yang kami lihat. Kemudian menjadi api jika bertemu dengan syetan."

Bisa juga dikatakan, "Mereka dilempari dengan bola api dari udara lalu digambarkan dalam pandangan kita bahwa hal itu adalah bintang yang berjalan pada malam hari." *Syihaab* menurut arti bahasa adalah api yang memancar. Sedangkan Abu Daud menyebutkan dari Amir Asy-Sya'bi bahwa

---

[74] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Az-Zujjaj (3/177) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/292).

dia berkata, "Ketika Nabi SAW diutus para syetan dilempari dengan bintang-bintang yang belum pernah dilempari dengannya sebelum itu." Maka mereka datang kepada Abdu Yalail bin Amru Ats-Tsaqafi, lalu mereka berkata, "Sungguh, semua orang terkagum dan mereka telah memerdekakan budak mereka, meliarkan ternak mereka karena mereka melihat kepada bintang-bintang. Maka ia – seorang buta – berkata kepada mereka, "Jangan kalian terburu-buru dan perhatikanlah. Jika sesuatu yang dikenal ada di beranda rumah seorang manusia, sedangkan jika tidak diketahui maka ini suatu kejadian baru." Mereka melihat dan ternyata itu sejumlah bintang yang tidak dikenal. Mereka berkata, "Ini suatu kejadian baru." Tidak begitu lama mereka mendengar kedatangan Nabi SAW.

Firman Allah:

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَـٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya." **(Qs. Al Hijr [15]: 19-20).**

Firman Allah SWT, وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا *"Dan Kami telah menghamparkan bumi."* Ini adalah bagian dari berbagai nikmat-Nya pula dan sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Kami hamparkan di atas permukaan air, sebagaimana firman-Nya yang artinya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 30), dengan kata lain,

dibeberkannya. Allah SWT juga berfirman yang artinya, وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ "*Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 48)

Allah menyanggah orang yang mengatakan bahwa bumi seperti bola[75] sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Firman-Nya وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ "*Dan menjadikan padanya gunung-gunung,*" yaitu, gunung-gunung yang kokoh agar tidak guncang dengan semua penghuninya. Firman-Nya وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ "*Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran,*" dengan kata lain, terukur dan diketahui benar [76]. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jabir. Akan tetapi Allah berfirman, مَّوْزُونٍ "*Menurut ukuran,*" karena dengan timbangan dapat diketahui kadar sesuatu. Seorang penyair berkata,

قَدْ كُنْتَ قَبْلَ لِقَائِكُمْ ذَا مَرَّةٍ عِنْدِي لِكُلِّ مُخَاصِمٍ مِيزَانُهُ

Sebelum Anda bertemu pada suatu ketika

Bagiku bagi setiap lawan ada ukurannya [77]

Qatadah berkata, "*Mauzuun* artinya adalah terbagi."[78] Sedangkan Mujahid berkata, "*Mauzuun* artinya terhitung." [79] Dikatakan, "Ini adalah perkataan yang *mauzuun,* maka artinya dalam bentuk *nazham* dan bukan dalam bentuk *natsr.*" Dengan demikian maka artinya, "Kami tumbuhkan di muka bumi apa-apa yang terukur, baik berupa berbagai benda atau aneka binatang dan berbagai macam barang tambang." Allah *Azza wa Jalla* telah

---

[75] Lihat komentar kami atas pendapat ini pada tafsir firman Allah *Ta'ala*:
وَهُوَ ٱلَّذِي مَدَّ ٱلْأَرْضَ

[76] Sebuah *atsar* pada Ath-Thabari 14/13 dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas 3/17.

[77] Penguat muncul dalam *Lisan Al 'Arab*, entri: وزن dan *Fath Al Qadir* (3/179) yang tidak manshub.

[78] Dua buah *atsar* dalam *Al Muhith* (5/450).

[79] *Ibid.*

berfirman berkenaan dengan aneka macam binatang yang artinya, وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا "*...dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik....*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37)

Yang dimaksud dengan *inbaat* dalam ayat di atas adalah penciptaan dan pewujudan. Dikatakan, "وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا (*Kami tumbuhkan padanya*) adalah di gunung-gunung, مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (*segala sesuatu menurut ukuran*), baik berupa: emas, perak, kuningan, timbal, timah hingga air raksa dan kapur. Semua itu diukur dengan ukuran."[80] Diriwayatkan maknanya dari Al Hasan dan Ibnu Zaid.

Dikatakan, "Kami tumbuhkan di atas bumi buah-buahan dan bisa ditakar dan bisa ditimbang." Dikatakan pula, "Apa-apa yang ditimbang dan memiliki nilai jual karena dia sangat besar nilainya dan sangat luas manfaatnya daripada apa-apa yang tidak memiliki nilai jual."

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَـٰيِشَ "*Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup.*" Yakni, segala bahan makanan dan minuman yang semua orang hidup dengannya. Bentuk tunggalnya adalah مَعِيْشَة dengan sukun pada huruf *ya'*. Yang seperti itu adalah ungkapan seorang penyair:

تُكَلِّفُنِي مَعِيْشَةَ آلِ زَيْدٍ ... وَمَنْ لِي بِالْمَرَقِّقِ وَالصِّنَابِ

Engkau bebani aku dengan kehidupan keluarga Zaid

siapa gerangan sudi memberiku manfaat dan lauk.[81].

Asalnya مَعْيِشَة dengan *wazan* مَفْعِلَة (dengan harakat pada huruf *ya'*) dan yang demikian telah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[82] Dikatakan, "Dia

---

[80] Pendapat ini dikisahkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/17) dan menjadi pilihan Al Farra' dalam *Ma'ani*-nya 2/86 serta Az-Zujjaj (3/176).

[81] Penguatnya muncul dengan keadaan *manshub* pada Jarir dalam *Lisan Al 'Arab* entri: صنب, riwayatnya: وَمَنْ لِي بِالصَّنَائِقِ. Demikianlah dalam *Ash-Shihhah* (1/164) dan juga disebutkan oleh Al Mawardi, Tafsir (2/364), بِالْمُرَقِّقِ.

[82] Lihat tafsir ayat 10 surah Al A'raaf.

itu adalah pakaian." Demikian dikatakan oleh Al Hasan.[83]

Dikatakan pula bahwa dia itu bersikap menghadapi sebab-sebab rezeki selama masih hidup. Al Mawardi berkata, "itu adalah makna eksplisit."[84]

وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ "*Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya*)," yang dimaksud adalah aneka macam binatang dan ternak.[85] Demikian dikatakan oleh Mujahid. Menurutnya, termasuk para budak dan anak-anak yang difirmankan oleh Allah tentang mereka itu sebagai berikut, نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ "*Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu.*" (Qs. Al Israa` [17: 31)

Kata مَنْ (*siapa*) yang dimaksud boleh para budak dan aneka binatang jika semuanya berkumpul. Karena jika makhluk berakal dan yang tidak berakal berkumpul, maka dominasi pada makhluk yang berakal.[86] Dengan kata lain, Kami jadikan untuk kalian semua di muka bumi ini sumber kehidupan, demikian juga untuk para budak laki-laki atau perempuan, macam-macam binatang dan anak-anak yang Kami beri mereka rezeki dan kalian tidak memberi mereka rezeki. Maka مَنْ (*siapa*) dengan takwil yang demikian ini, pada posisi *nashb.*[87] Mujahid dan lain-lain mengatakan dengan maknanya yang demikian itu.

Dikatakan juga, "Yang dimaksud adalah sikap liar." Sa'id berkata, "Manshur membacakan kepada kami وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ '*yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya*'. Dia mengatakan: Binatang buas."[88] Maka مَنْ (*siapa*) dengan demikian untuk menunjukkan makhluk yang tidak berakal. Seperti firman Allah yang artinya, فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِۦ "...*maka*

---

[83] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/364).

[84] *Ibid.*

[85] Sebuah *atsar* dari Mujahid pada Ath-Thabari, *Ad-Durr Al Mantsur* (4/95) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/450).

[86] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/18) dan *Ma'ani*, karya Al Farra' (2/86).

[87] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/86).

[88] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/13).

sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya...."(Qs. An-Nuur [24]: 45)

Di sini pada posisi *kasrah* karena menjadi '*athaf* kepada *kaf* dan *mim* di dalam firman-Nya: لَكُمْ "*Bagi kalian semua.*"[89]

Menurut ulama Bashrah, di dalamnya ada bagian yang buruk. Menurut mereka tidak boleh meng-*athaf*-kan yang lahir kepada sesuatu yang tidak jelas, kecuali dengan mengulang huruf *jar*. Seperti, مَرَرْتُ بِهِ وَبِزَيْدٍ (Aku berlalu dekat dengannya dan dekat dengan Zaid) dan tidak boleh, مَرَرْتُ بِهِ وَزَيْدٍ (Aku berlalu dekat dengannya dan Zaid), kecuali di dalam sya'ir, sebagaimana dikatakan,

فَالْيَوْمَ قَرَبْتَ تَهْجُوْنَا وَتَشْتِمُنَا   فَاذْهَبْ فَمَا بِكَ وَالْأَيَّامُ مِنْ عَجَبِ

Hari engkau mendekati, menyindir dan mencaci kami

Maka pergilah engkau, tiada mengapa dengan hari-hari yang menakjubkan.[90]

Makna ini telah berlalu dalam surah Al Baqarah dan dalam surah An-Nisaa'.

Firman Allah:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

***"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."* (Qs. Al Hijr [15]: 21)**

---

[89] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/86), *Tafsir Ath-Thabari* (14/13) dan *Tafsir Ibnu Athiyah* (8/294).

[90] Penguat dari bait-bait Sibawaih yang tidak diketahui penuturnya, yakni yang ada dalam *Al Kitab* (1/392), Ibnu Aqil (2/240), *Al Kamil* (451), *Al Khizanah* (2/338) dan *Al Bahr Al Muhith* (2/148).

Firman Allah SWT, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ "*Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya.*" Dengan kata lain, tidak ada sesuatu apapun berupa berbagai rezeki untuk semua makhluk melainkan di sisi Kami khazanahnya. Yakni, hujan yang turun dari langit, karena dengannya segala sesuatu tumbuh. Al Hasan berkata, "Hujan adalah khazanah segala sesuatu."[91] Dikatakan pula, "Khazanah adalah kunci-kunci." Dengan kata lain, Di langit terdapat kunci-kunci rezeki.[92]

Demikian dikatakan oleh Al Kalbi. Artinya sama dengan makna ayat berikutnya, وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ "*Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*" Dengan kata lain, akan tetapi tidak Kami turunkan melainkan sesuai dengan kehendak Kami dan sesuai dengan kebutuhan makhluk kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT, وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ "*Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42: 27)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Al Hakam bin Uyainah dan selain keduanya bahwa tidak ada tahun yang lebih banyak curah hujannya daripada tahun yang lainnya, akan tetapi Allah membaginya sesuai dengan kehendak-Nya. Maka Allah memberi hujan untuk suatu kaum dan tidak memberi kaum yang lainnya. Bahkan bisa jadi hujan turun di laut atau di atas tanah tandus.[93] *Khaza'in* adalah bentuk jamak dari *khizanah* (tempat penyimpanan). Dia adalah tempat untuk menyimpan apa-apa yang dimiliki manusia. *Khaza'in* juga bentuk *mashdar* dari خَزَنَ يَخْزُنُ. Semua apa yang ada di dalam tempat penyimpanan manusia adalah disiapkan untuk dirinya. Demikian juga apa-apa yang ditentukan ukurannya oleh Rabb, adalah disiapkan untuknya. Demikian dikatakan oleh Al Qusyairi.

---

[91] Dua buah *atsar* dari Al Hasan dan Al kalbi yang keduanya disebutkan oleh Al Mawardalam *Tafsir* (2/365).

[92] *Ibid.*

[93] Sebuah *atsar* pada Ath-Thabari (14/14) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/96).

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya bahwa dia berkata, "Di atas Arasy contoh segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah di lautan dan di daratan." Ini adalah takwil firman Allah SWT, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ "*Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya.*" *Al inzaal* artinya adalah penciptaan dan pengadaan. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya, وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ "*...dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 6)

Juga sebagaimana firman-Nya, وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ "*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat....*"(Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Dikatakan juga, "*Inzaal* artinya memberi. Dinamakan *inzaal* (penurunan) karena hukum-hukum Allah diturunkan dari langit."

Firman Allah:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾

***"Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."* (Qs. Al Hijr [15]: 22)**

Dalamnya ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَرْسَلْنَا الرِّيَٰحَ adalah qira`ah orang pada umumnya adalah dengan الرِّيَٰحَ dengan bentuk jamak. Sedangkan Hamzah membacanya dengan bentuk tunggal. Karena makna *riih* adalah jamak pula sekalipun lafazhnya adalah lafazh tunggal.[94] Sebagaimana dikatakan:

---

[94] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (14/14), Tafsir Ibnu Athiyah (8/299).

جَاءَتِ الرِّيحُ مِنْ كُلِّ جَانِب (Angin datang dari segala penjuru). Juga dikatakan, أَرْضٌ سَبَاسِبُ وَثَوْبٌ أَخلاَقٌ (Bumi yang sangat lapang) dan (Pakaian yang bagus).[95] Demikianlah yang banyak dilakukan oleh orang-orang Arab terhadap segala sesuatu yang luas.

Adapun kenapa bacaan orang pada umumnya sedemikian itu, adalah karena Allah SWT mensifatinya dengan kata-kata لَوَاقِحَ "*Mengawinkan tumbuh-tumbuhan,*" dan ini bentuk jamak. Makna *lawaaqih* adalah pembawa, karena dia membawa air, saripati tanah, awan, kebaikan dan manfaat.

Al Azhari berkata, "Angin membuat perkawinan (pada tumbuh-tumbuhan) karena dia mengangkut awan. Maksudnya, mengangkut dan menyebarkannya lalu membawanya,[96] kemudian menurunkannya."

Allah SWT berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا "*...hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung....*" (Qs. Al A'raaf [7]:57), maksudnya, mengangkut. نَاقَةٌ لاَقِحٌ أَوْ نُوقٌ لَوَاقِحُ dikatakan demikian jika seekor onta betina sedang mengandung janin di dalam pertunya.[97] Dikatakan, "*Lawaaqih* artinya adalah mengawinkan, demikian asalnya." Akan tetapi dia tidak akan kawin melainkan pada dirinya ada yang mengawininya. Seakan-akan angin itu membawa kebaikan. Dikatakan pula, "Sesuatu yang memiliki sperma." Semua makna itu benar. Maksudnya, darinya sesuatu yang mengawinkan pepohonan. Sebagaimana ungkapan mereka, *'Iisyah radhiyah*, artinya kehidupan yang di dalamnya penuh keridhaan. *Lail naa'im*, artinya, malam yang di dalamnya ada kegiatan tidur. Di antaranya, apa yang dibawa oleh awan. Dikatakan, النَّاقَةُ لَقِحَتِ *(dengan kasrah)*, وَلَقَاحًا لَقْحًا *(dengan fathah)* فَهِيَ لاَقِحٌ وَأَلْقَحَهَا الْفَحْلُ *(Dan dia dikawini oleh pejantan).*

---

[95] *As-Sababu* adalah tanah datar dan jauh.

[96] *Tamurru bihi*, menjadikan hujan turun darinya. Pendapat ini diikuti oleh Ath-Thabari (13/5), Ibnu Katsir (4/448), An-Nuhas (4/19) dari Abdullah bin Mas'ud.

[97] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: لقح.

Dengan kata lain, dialirkan air kepadanya lalu dia mengandungnya. Maka angin seperti pengangkut bagi awan mendung. Al Jauhari berkata[98], "*Riyaah lawaaqih* dan bukan *riyah Malaaqih*, yang demikian susunan yang tidak banyak dipakai."

Al Mahdi mengikuti Abu Ubaidah, "*Lawaaqih* artinya sama dengan *Mulaaqih*." Dia beraliran bahwa kata-kata itu adalah bentuk jamak dari *mulqihah* dan *mulqih*.[99] Kemudian dibuang semua tambahannya. Dikatakan pula, "Dia adalah bentuk jamak dari *Laaqihah* dan *Laaqih* dengan makna semua yang memiliki sperma untuk nasab." Boleh juga jika makna *laaqih* adalah pembawa. Orang-orang Arab mengatakan kepada orang junub, "*Laaqih* atau *haamil*." Sedangkan bagi angin utara penghalang dan angin puting beliung.[100]

Ubaid bin Umar berkata, "Allah mengirimkan penggembira sehingga bumi bangkit, lalu Allah mengirimkan penyebar sehingga menyebarkan awan, kemudian mengirimkan penyatu sehingga menghimpunnya, kemudian mengirimkan *lawaqih* sehingga mengawinkan pepohonan."[101]

---

[98] Lih. *Ash-Shihhah* (1/401).

[99] Lih. *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/3481). Ia berkata, "Karena angin itu menggabungkan awan, sedangkan orang-orang Arab kadang-kadang melakukan hal ini sehingga membuang huruf *mim*, karena mereka mengembalikannya kepada asal perkataan. Sebagaimana ungkapan Nahsyal bin Hariy ketika ia memuji saudaranya yang sudah meninggal:

لِيَبْكِ يَزِيْدُ بَائِسٍ ضَرَاعَةٍ وَأَشْعَثَ مِمَّا طَوَّحَتْهُ الطَّوَائِحُ

Laibak menambah kefakiran dan kelemahan

Dan mengacak apa-apa yang dibinasakan oleh pembom

An-Nuhas berkata dalam *Ma'ani* karyanya 4/20 ketika mengomentari pendapat Abu Ubaidah, "Ini sangat jauh. Sesungguhnya boleh menghilangkan tambahan-tambahan yang seperti sya'ir itu, akan tetapi dia adalah bentuk jamak dari *laaqihah*."

[100] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/20).

[101] Sebuah *atsar* pada Ath-Thabari (14/15), *Al Bahr Al Muhith* (5/451) dan *Fath Al Qadir* (3/182).

Dikatakan, "*Riih Mulaaqih* adalah angin yang membawa embun yang kemudian dimasukkannya ke dalam awan. Jika dia terhimpun di dalamnya maka jadilah hujan."

Dari Abu Hurairah berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

الرِّيْحُ الْجَنُوْبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهِيَ الرِّيْحُ اللَّوَاقِحُ الَّتِي ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَفِيْهَا مَنَافِعُ لِلنَّاسِ

"Angin selatan itu datang dari surga dan dia angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan yang disebutkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya dan di dalamnya terdapat berbagai manfaat bagi manusia."[102]

Diriwayatkan bahwa beliau SAW bersabda,

مَا هَبَّتْ جَنُوْبٌ إِلاَّ أَنْبَعَ اللَّهُ بِهَا عَيْنًا غَدَقَةً

"Tidaklah berhembus angin selatan melainkan dengannya Allah memancarkan mata air yang membludak."[103]

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Tidak menetes setetes air dari awan melainkan setelah angin melakukan empat hal padanya. Angin timur menggerakkannya, angin barat mengawinkannya, angin selatan mengucurkannya dan angin utara memencarkannya."

Kedua: Ibnu Wahb, Ibnu Al Qasim, Asyhab, Ibnu Abd Al Hakam dari Malik menyebutkan – dan lafazhnya dari Asyhab – Malik berkata, "Allah

---

[102] Diriwayatkan oleh Ad-Dailami dengan sanad lemah dari Abu Hurairah sebagaimana telah disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya dan ia berkata, "Ini isnad yang lemah." Juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* 14/15 dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* 3/182.

[103] Sebuah hadits yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/365)..

SWT berfirman, وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ *'Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)'*. Maka penyerbukan yang terjadi pada gandum menurutku adalah ketika menghasilkan biji dan mengeluarkan bulirnya. Aku tidak mengetahui apa yang mengering pada tandanannya. Akan tetapi dia menghasilkan biji hingga jika menjadi kering ketika itu maka tidak akan terjadi kerusakan pada bagian akhir padanya. Sedangkan penyerbukan pada semua pepohonan adalah ketika berbuah kemudian jatuh di antara buahnya dan tetap tinggal pada tempatnya yang tetap tinggal pada tempatnya. Yang demikian bukan harus dikeluarkan."

Ibnu Al Arabi[104] berkata, "Dalam tafsir ini Malik bersandar kepada penyerupaan pohon dengan pembuahan pada proses kehamilan dan (status) anak akan ada berdasarkan akad (nikah yang sah), penciptaan dan peniupan ruh ke dalamnya sebagaimana proses munculnya biji dan bulir pada buah-buahan. Karena dinamai dengan sebuah nama yang sinonim yang menunjukkan semua yang hamil, yaitu pembuahan atau penyerbukan."

Berkenaan dengan hal ini muncul sebuah hadits bahwa Nabi SAW melarang penjualan biji-bijian hingga mengeras.[105] Ibnu Abd Al Barr berkata, "*Ibaar* menurut para ilmuwan, yang dilakukan orang pada tanaman kurma adalah mengawinkannya." Yaitu dengan mengambil sesuatu dari mayang (bunga jantan atau serbuksari) pada kurma lalu dimasukkan ke dalam mayang bunga betina (putik). Makna semua itu pada semua buah-buahan adalah munculnya buah pada buah tin atau lainnya hingga buahnya menjadi terlihat padanya.

Yang menjadi masalah pokok menurut Malik dan pengikutnya adalah dalam hal yang dianggap sebagai pejantan pada buah-buahan dan pada apa yang tidak disebut pejantan harus tetap menjauhkan diri dari yang disebut pejantannya atau tetap atau gugur. Ukuran hal itu pada tanaman adalah

---

[104] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1126).

[105] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Menjual Buah Sebelum Tampak Matangnya (3/251, nomor : 3371). Juga oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Makruhnya Menjual Buah Sebelum Masak (3/521 nomor : 1228).

terlihatnya di atas permukaan bumi. Demikian dikatakan oleh Malik. Telah diriwayatkan darinya bahwa upaya pengawinannya adalah agar menghasilkan biji.

Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa jika kebun buah-buahan sulit muncul mayang betinanya (putik) sehingga ditunda pengawinannya, sedangkan yang lain telah terjadi penyerbukan, yaitu milik orang yang sama kondisi kebunnya, maka hukumnya adalah sama dengan hukum tanaman yang sudah terjadi penyerbukan. Karena telah tiba masa penyerbukan dan buahnya telah muncul setelah tidak ada bijinya. Jika telah terjadi penyerbukan pada sebagian kebun buah-buahan maka kebun buah-buahan yang tidak terjadi penyerbukan harus ikut kepada kebun itu.

Sebagaimana jika kebun buah-buahan sudah terlihat bagus kwalitas buahnya maka semua kebun buah-buahan mengikuti kebun itu karena kebagusan (masaknya) buahnya dalam hal sudah boleh menjualnya.

***Ketiga*:** Seluruh imam meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنِ ابْتَاعَ نَخْلاً بَعْدَ أَنْ تُؤَبَّرَ فَثَمَرَتُهَا لِلَّذِى بَاعَهَا إِلاَّ أَنْ يَشْتَرِطَ الْمُبْتَاعُ ، وَمَنِ ابْتَاعَ عَبْدًا فَمَالُهُ لِلَّذِى بَاعَهُ إِلاَّ أَنْ يَشْتَرِطَهُ الْمُبْتَاعُ

"*Barangsiapa menjual kurma setelah dikawinkan maka hasilnya adalah milik penjualnya kecuali pembeli mensyaratkan untuknya. Barangsiapa menjual budak maka hartanya adalah milik penjualnya kecuali pembeli mensyaratkan untuknya.*"[106]

---

[106] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang jual beli, bab: Menjual Pohon Kurma yang telah Dikawini (2/24), Muslim pada pembahasan tentang jual beli, bab: Orang yang menjual Kurma yang Berbuah (3/1172), Abu Daud pada pembahasan tentang jual beli, Ibnu Majah pada pembahasan tentang perdagangan, Malik pada pembahasan tentang jual beli, bab: Hasil dari Pokok yang Dijual (2/617) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/6, 9).

Para ulama (madzhab Maliki) mengatakan, "Hasil dari penyerbukan atau pengawinan pohon kurma ketika dijual tidak termasuk pokoknya kecuali dengan syarat dari pembeli." Karena hasil adalah sesuatu yang sudah tercakup dan pada umumnya aman dari gugur, berbeda dengan yang tidak dikawinkan. Mengingat gugurnya tidak aman sehingga tidak muncul keberadaannya. Maka tidak boleh bagi penjual menetapkan syarat menjadi miliknya dan tidak boleh pula mengecualikannya karena sama dengan janin. Inilah yang paling populer dalam madzhab Malik. Dikatakan pula, "Boleh mengecualikannya." Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i.

Keempat: Jika pohon kurma dijual dan buahnya tetap milik penjualnya maka boleh bagi pembeli pokok pohon kurma untuk membeli buah sebelum buah itu terlihat sudah bagus. Demikian pendapat Malik yang paling populer. Dia berpendapat hukum tambahan sekalipun akadnya berdiri sendiri. Juga ada riwayat darinya bahwa hal itu tidak boleh. Oleh sebab itu Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Ulama Zhahiriyah dan para fuqaha hadits mengambil pendapat ini. Demikianlah yang paling jelas di antara sejumlah hadits tentang larangan menjual buah-buahan sebelum terlihat kelayakannya.

Kelima: Sesuatu yang berkaitan dengan bab ini adalah larangan menjual *mulaaqih*. *Mulaaqih* adalah onta pejantan yang bentuk tunggalnya adalah *mulqih*. *Mulaaqih* juga berarti onta betina yang di dalam perutnya ada anak. Bentuk tunggalnya adalah *mulqahah* (dengan fathah pada huruf *qaf*). *Mulaaqiih* adalah onta betina yang di dalam perutnya ada janin. Bentuk tunggalnya adalah *malquuhah*. Dari ungkapan mereka: لُقِحَتْ (*dikawinkan*), sebagaimana kata-kata *mahmuum* dari kata *humm*, sebagaimana kata-kata *majnun* dari kata *Junna*. Dalam hal seperti ini muncul larangan. Telah diriwayatkan bahwa Nabi SAW melarang *majr*,[107] yaitu menjual janin yang

---

[107] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perdagangan bab: Larangan Mejual Janin yang dikandung Ternak Betina (2/740), Malik pada pembahasan tentang jual beli', bab: Yang Tidak Boleh dalam Jual Beli Hewan (2/654) dan Ahmad dalam *Al Mustadrak* (3/42).

ada di dalam perut ternak betina. Beliau juga melarang menjual *madhaamiin* (ternak mengandung) dan *mulaaqiih* (ternak pejantan).[108]

Abu Ubaid berkata, "*Madhaamiin* adalah apa yang terkandung di dalam perut, yaitu: janin, sedangkan *mulaaqiih* adalah apa-apa yang ada di dalam tulang shulbi pejantan (sperma)."[109] Ini adalah pendapat Sa'id bin Al Musayyab dan lain-lainnya.

Juga dikatakan sebaliknya, bahwa *madhaamiin* adalah apa yang ada di dalam punggung onta jantan dan *mulaaqiih* adalah apa yang ada di dalam perut onta betina. Ini adalah pendapat Ibnu Habib dan lain-lainnya.

Pendapat manapun dari dua hal ini, para ulama kaum muslim sepakat bahwa yang demikian itu tidak boleh. Sedangkan Al Muzanni menyebutkan dari Ibnu Hisyam sebuah bukti penguat bahwa *mulaaqih* adalah apa yang ada di dalam perut dari sebagian orang-orang Arab badui.[110]

مَنَيَّتِى مَلاَقِحُهَا فِى الْأَبْطُنِ   تُنْتِجُ مَا تَلْقَحُ بَعْدَ أَزْمُنْ

Benihku percampurannya di dalam perut

Menghasilkan pembuahan setelah berlalu beberapa masa

Sedangkan Al Jauhari menyebutkan bukti penguat hal itu dari ungkapan Ar-Rajiz.[111]:

إِنَّا وَجَدْنَا طَرَدَ الْهَوَامِلِ   خَيْرًا مِنَ التَّأْنَانِ وَالْمَسَائِلِ

وَعِدَّةُ الْعَامِ وَعَامٍ قَابِلٍ   مَلْقُوْحَةٌ فِى بَطْنِ نَابٍ حَامِلِ

---

[108] HR. Malik pada pembahasan tentang jual beli, bab: Yang Tidak Boleh dalam Jual Beli Hewan (2/654).

[109] Dalam kamus *Al-Lisan* dari asal kata لقح dari Abu Ubaid. *Al Mulaaqiih* adalah apa-apa yang ada dalam perut yaitu janin. Sedangkan *madhaamiin* adalah apa-apa yang ada dalam tulang *shulbi* pejantan.

[110] *Op.Cit.*

[111] Lih. *Ash-Shihhah* (1/401), *Lisan Al 'Arab* (5/4057). *Al Hawamil*: Adalah unta yang dibiarkan. *At-Taknaan* adalah suara. *An-Naab* adalah unta yang berumur dua tahun.

Sungguh kami dapati seekor diabaikan

Lebih baik daripada keluhan dan berbagai masalah

Sejumlah tahun dan tahun yang akan datang

Tercampur di dalam perut onta yang mengandung

Firman Allah SWT فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ "*Dan kami turunkan hujan dari langit.*" Dengan kata lain, dari awan. Dan semua yang lebih tinggi dari Anda serta memayungi Anda dinamakan langit.

Dikatakan, "Dari arah langit." مَاءً adalah tetes air. فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ "*Lalu Kami beri minum kamu dengan air itu,*" Maksudnya, Kami jadikan hujan itu untuk memberi minum dan untuk minum semua ternak dan kebun kalian. Dikatakan, "سَقَى dengan أَسْقَى adalah sama." Dikatakan bahwa ada perbedaan. Telah dijelaskan di atas.[112]

وَمَا أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ "*Dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.*" Maksudnya, bukanlah tempat penyimpanannya ada pada kalian semua. Dengan kata lain, Kami adalah penyimpan air ini, yang Kami turunkan dan tahan jika Kami menghendakinya. Seperti itu adalah firman Allah SWT yang artinya, وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا "*...dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 48) وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ "*Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.*" (Qs. Al Mu'minun [23]: 18)

Sedangkan Sufyan berkata, "Bukanlah kalian orang-orang yang mencegah hujan."

---

[112] Liaht tafsir surah Al Baqarah ayat 60.

Firman Allah:

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi."

(Qs. Al Hijr [15]: 23)

Maksudnya, bumi dengan semua yang ada di atasnya dan tidak tersisa sesuatu apapun selain Kami. Padanannya adalah firman Allah, إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾ "*Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan.*" (Qs. Maryam [19]: 40)

Pemilik segala sesuatu adalah Allah SWT. Adapun kepemilikan pada para hamba-Nya adalah kepemilikan yang jika mereka mati, maka terputuslah pengakuan-pengakuan itu. Maka Allah adalah Pewaris dari sisi ini.

Dikatakan, "Upaya menghidupkan di dalam ayat ini adalah menghidupkan *nuthfah* (sperma) di dalam rahim." Sedangkan 'pembangkitan' akan disebutkan setelah ini dalam firman-Nya, وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ "*Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka.*" (Qs. Al Hijr [15]: 25)

Firman Allah:

وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu)."

(Qs. Al Hijr [15]: 24)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu)."*

Dakam ayat ini ada delapan takwil:

1. '*Orang-orang yang terdahulu*' dalam penciptaan hingga sekarang, sementara '*orang-orang yang terkemudian*' adalah orang-orang yang belum diciptakan setelah itu. Demikian dikatakan oleh Qatadah, Ikrimah dan lain-lainnya.
2. '*Orang-orang yang terdahulu*' adalah mereka yang telah mati. Adapun '*orang-orang yang terkemudian*' adalah mereka yang masih hidup. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak.
3. '*Orang-orang yang terdahulu*' adalah orang-orang terdahulu dari umat Muhammad. Adapun '*orang-orang yang terkemudian*' adalah umat Muhammad SAW. Demikian dikatakan oleh Mujahid.
4. '*Orang-orang yang terdahulu*' dalam ketaatan dan kebaikan, sementara '*orang-orang yang terkemudian*' dalam kemaksiatan dan kejahatan. Demikian dikatakan oleh Al Hasan dan juga Qatadah.
5. '*Orang-orang yang terdahulu*' dalam shaff suatu peperangan. Adapun '*orang-orang yang terkemudian*' dalam hal yang sama. Demikian dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyab.
6. '*Orang-orang yang terdahulu*' adalah orang-orang yang terbunuh dalam jihad. Adapun '*orang-orang yang terkemudian*' adalah mereka yang tidak terbunuh. Demikian dikatakan oleh Al Quradzi.
7. '*Orang-orang yang terdahulu*' adalah awal penciptaan, sementara '*orang-orang yang terkemudian*' adalah akhir penciptaan. Demikian dikatakan oleh Asy-Sya'bi.
8. '*Orang-orang yang terdahulu*' di dalam shaff shalat, sementara

'*orang-orang yang terkemudian*' dalam hal yang sama karena mereka adalah para wanita.[113]

Ketahuilah oleh Anda bahwa semua ini diketahui oleh Allah SWT. Karena Dia Maha Mengetahui apa-apa yang wujud dan apa-apa yang tidak ada. Dia Maha Mengetahui siapa yang Dia cipta dan Dia adalah Penciptanya hingga hari kiamat. Hanya saja pendapat kedelapan adalah sebab turunnya ayat. Hal itu berdasar riwayat An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dari Abu Al Jauza' dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang wanita menunaikan shalat di belakang Rasulullah SAW dan dia adalah wanita paling cantik di antara semua wanita yang ada. Sebagian kelompok maju sehingga berada di shaff pertama dengan tujuan agar tidak melihat wanita itu. Sedangkan sebagian ke belakang sehingga berada di shaff terakhir. Jika dia ruku maka dia melihat orang yang ada di belakang ketiaknya.

Maka Allah SWT menurunkan ayat, وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu).*"[114]

---

[113] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/19), Al Mawardi dalam *Tafsir* (2/366). Ath-Thabari menguatkan pendapat yang mengatakan, "Kami telah mengetahui orang-orang mati di antara kalian kematiannya wahai bani Adam dan kami juga telah mengetahui orang-orang yang kemudian meninggalnya di antara yang masih hidup dan siapa yang akan muncul di antara kalian dan siapa pula yang kelak tidak akan muncul. Hal itu untuk menunjukkan apa-apa yang sebelumnya berupa perkataan, yaitu firman-Nya : وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ juga setelahnya, yaitu firman-Nya : وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ. Juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/451). Dia berkata, "Yang paling utama adalah dengan membawa semua pendapat ini kepada pemunculan dan bukan secara keseluruhan."

[114] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/296 nomor: 3122), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Imam Shalat, bab: Shalat sendirian di Belakang Shaff (2/118), Ibnu Majah pada pembahasan tentang Iqamah, bab: Khusyu' dalam Shalat (1/332 nomor : 1046), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/305). Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/18).

Diriwayatkan dari Abu Al Jauza' dan tidak disebutkan Ibnu Abbas, dan inilah yang paling benar.

Kedua: Ini menunjukkan keutamaan awal waktu shalat dan keutamaan shaff pertama. Nabi SAW bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ تَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا

"Jika manusia tahu apa yang ada di dalam adzan dan shaff pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan mengundi maka mereka pasti akan mengundinya."[115]

Jika seorang datang ketika matahari tergelincir (waktu shalat Zhuhur) maka dia akan mendapatkan shaff pertama berdekatan dengan imam, maka baginya tiga tingkatan keutamaan: Permulaan waktu, shaff pertama dan dekat dengan imam.

Sedangkan jika datang ketika matahari tergelincir sehingga ia berdiri di shaff terakhir dan tidak bisa berdiri di shaff pertama, maka dia beruntung mendapatkan keutamaan awal waktu, namun dia ketinggalan keutamaan shaff pertama dan dekat dengan imam. Sedangkan ia datang ketika matahari tergelincir lalu berdiri di shaff pertama bukan dibelakang imam, maka dia telah beruntung mendapatkan keutamaan awal waktu, keutamaan shaff pertama, akan tetapi ia ketinggalan dari keutamaan dekat dengan imam.

Sedangkan jika datang ketika matahari tergelincir lalu berdiri di shaff pertama maka dia telah tertinggal keutamaan awal waktu dan mendapatkan

---

[115] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adzan, bab: Memperhatikan Adzan, dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Merapatkan dan Meluruskan Shaff, An-Nasa'i pada pembahasan tentang Adzan, bab: Memperhatikan Adzan, Malik pada pembahasan tentang Shalat Jama'ah, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/278), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan lain-lain.

keutamaan shaff pertama dan keutamaan kedekatan dengan imam. Demikianlah, dekat dengan imam bukan untuk semua orang, akan tetapi sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

لِيَلِيَنِي مِنْكُمْ أُولُو الأَحْلَامِ وَالنُّهَى

"Hendaknya yang di belakangku di antara kalian adalah yang dewasa dan berakal."[116]

Orang yang dibelakang imam harus yang sedemikian itu ciri-cirinya. Jika ditempati oleh orang lainnya maka dia harus ke belakang dan orang yang demikian ciri-cirinya harus maju ke tempat tersebut. Karena itu adalah haknya berdasarkan perintah peletak syari'at, sebagaimana mihrab adalah tempat imam baik bagian depan atau bagian belakangnya. Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.[117]

Menurut saya (Al Qurthubi): Dia harus mengikuti pendapat Umar RA, "Mundurlah wahai Fulan dan majulah wahai Fulan." Kemudian ia maju lalu bertakbir.

Telah diriwayatkan dari Ka'ab bahwa seorang pria dari umat ini bersungkur bersujud sehingga mengampuni orang yang ada di belakangnya. Ka'ab menunggu pada shaff terakhir di masjid itu dengan harapan hal tersebut. Disebutkan bahwa dirinya menemukannya demikian di dalam Taurat. Demikian disebutkan oleh At-Tirmidzi yang bijaksana di dalam kitab *Nawadir Al Ushul*. Dan akan datang tambahan penjelasan dalam surah Ash-shaaffaat untuk bab ini, *insya Allah Ta'ala.*

Ketiga: Sebagaimana ayat ini menunjukkan keutamaan shaff pertama dalam shalat, juga menunjukkan keutamaan shaff pertama dalam peperangan.

---

[116] HR. Muslim pada pembasan tentang Shalat, bab: Orang yang Dianjurkan berada di Belakang Imam, An-Nasa'i pada pembahasan tentang imam shalat, bab: Orang-Orang yang Berhak di Belakang Imam, Ibnu Majah pada pembahasan tentang iqamah, bab: Orang yang Dianjurkan berada di Belakang Imam, Ahmad dalam *Al Musnad* (1/457) dan disebutkan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1812 dan 1813).

[117] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1128).

Dengan demikian, berdiri di hadapan musuh dan seorang hamba yang menjual jiwanya kepada Allah SWT adalah amal yang tidak ada bandingannya. Maka maju menuju ke tempat itu adalah lebih utama. Tidak ada perbedaan pendapat dan tidak ada kesamaran dalam hal ini. Tak seorangpun maju dalam peperangan di dekat Rasulullah SAW karena beliau adalah manusia paling pemberani.

Al Barra' berkata, "Kami, demi Allah, jika peperangan telah sedemikian sengit kami menjaga beliau. Sesungguhnya seorang pemberani di antara kami adalah orang yang sejajar dengan beliau, Nabi SAW."

Firman Allah:

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

***"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al Hijr [15]: 25)**

Firman Allah SWT: وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ "*Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka.*" Maksudnya, untuk hisab dan pahala.. إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" Sudah dijelaskan di atas.

Firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

***"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* (Qs. Al Hijr [15]: 26)**

Firman Allah SWT: وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam).*" Maksudnya Adam AS. مِن صَلْصَٰلٍ "*Dari tanah liat kering.*" Dengan kata lain, dari tanah basah.

Dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa *shalshaal* adalah tanah panas yang dicampur dengan pasir sehingga menjadi liat jika dikeringkan. Jika dibakar dengan api maka dia menjadi keramik.

Dari Abu Ubaidah[118] —dan merupakan pendapat mayoritas para mufassir— mengatakan bahwa pakar bahasa berdendang:

كَعَدْوِ الْمُصَلْصِلِ الْجَوَّالِ

"*Seperti larinya peniup peluit berkeliling.*"[119]

Mujahid berkata, "Dia adalah lumpur yang berbau busuk."[120] Pendapat ini diikuti oleh Al Kasaimi dan ia berkata, "Ini dari perkataan orang-orang Arab, "صَلَّ اللَّحْمُ وَأَصَلَّ artinya suatu daging menjadi busuk."[121] – baik yang sudah dimasak atau yang masih mentah –صُلُولًا– يَصِلُّ (*membusuk*). Al Khuthiah berkata,

---

[118] Lih. *Majaz Al Qur'an*, karyanya (1/350).

[119] Ini adalah *'ajaz* sebuah bait karya Al A'syai dan bagian *shadr*-nya (depan):

عَنْتَرِيسٌ تَعْدُو إِذَا مَهَا السَّوْ طُ كَعَدْوِ الْمُصَلْصِلِ الْجَوَّالِ

Antaris berlari jika cemeti telah menghantam
Seperti lari seorang peniup peluit berkeliling.

Lih. *Ad-Diwan* dan *Al Kamil* 489 dan *Al-Lisan* (صلص) dan *Majaz Al Qur'an* (1/351), (Jika telah menggerakkan cemeti) dan *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/23). bait ini bagian dari sebuah qashidah miliknya yang awalnya:

مَا بُكَاءُ الْكَبِيرِ بِالْأَطْلَالِ

Bukanlah tangisan seorang dewasa di tempat yang tinggi

Dalam rangka menyebutkan ciri-ciri unta bahwa dia adalah Antaris, yakni: rusuknya bergerak ketika ada suara sebagaimana keledai liar yang berlari berkeliling.

[120] Ucapan Mujahid dalam Ath-Thabari (14/20), *Al Bahr Al Muhith* (5/453) dan *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/23).

[121] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/24).

ذَاكَ فَتًى يَبْذُلُ ذَا قِدْرِهِ   لَا يُفْسِدُ اللَّحْمَ لَدَيْهِ الصُّلُولُ

Itulah seorang pemuda memberikan apa dalam kuwalinya

Sehingga tidak merusak daging miliknya karena membusuk[122]

'Tanah bersuara' adalah tanah yang bersuara jika dipukul sebagaimana memukul besi. Sehingga dia menjadi tanah yang gembur, maksudnya bagian-bagiannya mudah terpisah yang kemudian dibasahi sehingga menjadi tanah liat. Lalu dibiarkan sehingga membusuk dan menjadi lempung yang berbentuk, yakni yang berubah. Kemudian mengering sehingga menjadi keramik. Demikian menurut pendapat jumhur dan telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[123] Penjelasan hal ini dan *hama`* adalah tanah hitam. Demikian juga *ham'a* dengan sukun huruf *mim*. Dengan demikian bisa Anda katakan, "حَمِئْتُ الْبِئْرَ حَمْئًا (dengan sukun) jika Anda mengambil tanah sumur itu. Dan juga: حَمِئَتِ الْبِئْرُ حَمَئًا *(dengan harakat)* artinya: banyak tanahnya. Jika Anda katakan: أَحْمَأْتُهَا إِحْمَاءً maka artinya: aku masukkan tanah ke dalamnya.[124] Dari Ibnu As-Sikit dan Abu Ubaidah berkata, "*Ham`ah* (dengan sukun pada huruf *mim*) seperti *kam`ah*. Jamaknya adalah *ham`un*[125] sebagaimana *tamrah tamrun*. Sedangkan *hama`* adalah bentuk mashdar seperti halnya *hala`* dan *jaza`*. Kemudian dinamakan demikian. Sedangkan *masnun* adalah yang berubah."

Ibnu Abbas berkata, "Yaitu tanah yang lembab dan busuk sehingga menjadi tanah liat seperti keramik."[126] Sedemikian itu pula pendapat Mujahid dan Qatadah. Keduanya berkata, "Yang busuk dan berubah."[127] Di antara

---

[122] Bukti penguat ada dalam *Lisan Al 'Arab* dari akar kata صلل dan *Fath Al Qadir* (3/183) serta Tafsir Al Mawardi (2/367).

[123] Lih. Tafsir ayat 31 dari surah Al Baqarah dalam Tafsir ini pula.

[124] Lih. *Lisan Al 'Arab* pada akar kata حمأ.

[125] Lih. Sumber yang lalu (ibid).

[126] Lih. Ath-Thabari (14/20), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/98) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/24).

[127] Lih. Ath-Thabari (14/20), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/98) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/24).

pendapat mereka, "Air menjadi asin jika berubah." Sedemikian itu pula, يَتَسَنَّهْ *"Berubah"*[128] dan غَيْرِ ءَاسِنٍ مَّآءٍ *"Tidak berubah rasa dan baunya."*[129] Sedemikian itu seperti ungkapan Abu Qais bin Al Aslat:

سُقْتُ صَدَائِى رُضَابًا غَيْرَ ذِى أَسِنٍ كَالْمِسْكِ فُتَّ عَلَى مَاءِ الْعَنَاقِيْدِ

Kukendalikan kelembutanku laksana ludah yang tak berubah

Seperti parfum yang aku tinggal di air di atas tunas-tunas[130]

Sedangkan Al Farra`[131] berkata, "Dia adalah sesuatu yang berubah." Asalnya dari perkataan mereka: سَنَنْتُ الْحَجَرَ عَلَى الْحَجَرِ إِذَا حَكَكْتُهُ بِهِ (*Aku belah batu dengan batu jika aku menggosoknya dengannya).* Sesuatu yang keluar dari kedua batu itu dinamakan *sananah* atau *sanin* dan darinya kata *musinn* (debu batu). Seorang penyair berkata,

ثُمَّ خَاصَرْتُهَا إِلَى الْقُبَّةِ الْحَمْـــــــرَاءِ تَمْشِي فِي مَرْمَرٍ مَسْنُوْنِ

Kemudian aku membawanya menuju kubah merah

Berjalan di atas marmar yang digosok

Dengan kata lain digosok sehingga licin.

Sedangkan Abu Ubaidah berkata, "*Al Masnun* artinya yang dituangkan."[132] Ini berasal dari perkataan orang Arab: سَنَنْتُ الْمَاءَ وَغَيْرَهُ عَلَى الْوَجْهِ إِذَا صَبَبْتُهُ (*Aku tuangkan air dan lainnya sedemikian rupa jika aku menuangkannya). Sannun* artinya menuangkan. Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "*Masnun* adalah kelembaban."[133]

---

[128] Surah Al Baqarah ayat 259.

[129] Surah Muhammad ayat 15.

[130] Bukti penguat adalah dari Qais bin Al Aslat dalam tafsir Al Mawardi (2/367).

[131] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra` (2/88) dengan ungkapannya: *Al Masnun* adalah yang berubah, yang diambil dari ungkapan : سَنَنْتُ الْحَجَرَ عَلَــى الْحَجَــرِ (Aku gosokkan batu di atas batu). Sesuatu yang keluar dari antara keduanya dinamakan *saniin.*

[132] Lih. *Majaz Al Qur'an* (1/351).

[133] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas dalam Ath-Thabari (14/21), *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/25) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/453).

Ini artinya: yang dituangkan, karena tidak akan tertuang melainkan dia menjadi lembab.

An-Nuhas[134], "Ini adalah pendapat yang bagus, karena dikatakan, 'Aku tuangkan sesuatu jika aku menuangkannya'." Abu Amru bin Al Ala` berkata, "Sedemikian itu pula sebuah atsar yang diriwayatkan dari Umar bahwa suatu ketika ia menuangkan air ke wajahnya dengan tidak meratakannya."[135] *Syannu* (dengan huruf *syin*) adalah meratakan air.

Sedangkan jika dengan huruf *sin* (tanpa titik) adalah menuangkannya dengan tanpa meratakannya. Sedangkan Sibawaih berkata, "*Masnun* artinya tergambar", diambil dari سُنَّةُ الْوَجْهِ yang artinya: bentuk wajah.[136] Sedangkan Dzu Ar-Rummah berkata,

تُرِيكَ سُنَّةَ وَجْهٍ غَيْرِ مُقْرِفَةٍ   مَلْسَاءَ لَيْسَ بِهَا خَالٌ وَلَا نَدَبُ

Dia memperlihatkan bentuk wajah tanpa cacat

Mulus tanpa bintik hitam dan tanpa scar[137]

Al Akhfasy berkata, "*Al Masnun* artinya tegak berdiri." Dari perkataan mereka: وَجْهٌ مَسْنُونٌ إِذَا كَانَ فِيهِ طُولٌ (*Wajhun masnun* adalah wajah yang memiliki bentuk panjang)[138]. Telah dikatakan, "Sesungguhnya *shalshaal* adalah

---

[134] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (4/25).

[135] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam sumber di atas. Ia berkata, "Dalam hadits yang artinya bahwa Al Hasan menuangkan air di atas wajahnya."

[136] Ungkapan ini diikuti oleh Ath-Thabari (14/20) dari sebagian para pakar Nahwu dari Bashrah yang berkata, "Memperhatikannya bahwa *Hama`* artinya adalah berbentuk utuh." Diikuti dari kalangan orang-orang Arab bahwa mereka mengatakan, "*Sanna* adalah seperti contoh yang artinya bentuk wajah, dengan kata lain: gambarannya." Lihat pula *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/25), *Al Bahr Al Muhith* (5/453) dan *Fath Al Qadir* (3/184).

[137] Bait dari qashidah Dzu Ar-Rummah yang sangat populer yang pembukaannya : مَا بَالُ عَيْنِكَ مِنْهَا الْمَاءُ يَنْسَكِبُ (Kenapa matamu meneteskan air). Lih. *Ad-Diwan* dan *Al Jamharah*, halaman : 187, *Al-Lisan* (سنن), *Fath Al Qadir* (3/184). *Al Maqrafah* adalah wanita yang dekat kepada pornografi. *Al Kha'l* adalah titik hitam yang ada pada wajah. *An-Nadab* adalah bekas yang ada pada wajah dari jerawat atau lainnya.

[138] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/367) dari Al Akhfasy.

yang telah ditumbuk." Demikian ini yang diikuti oleh Al Mahdi. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa *shalshaal* adalah yang busuk, asalnya adalah *shallaal.* Maka dilakukan *ibdaal* (penggantian) salah satu di antara dua huruf *lam* dengan huruf *shad.*[139] Sedangkan, وَمِنْ "*Dari lumpur hitam*" menafsirkan jenis *shalshaal* sebagaimana ungkapan Anda: أَخَذْتُ هَذَا مِنْ رَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ (Aku mengambil ini dari seseorang bangsa Arab).

Firman Allah:

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

***"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."* (Qs. Al Hijr [15]: 27)**

Firman Allah SWT: وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ "*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam).*" Dengan kata lain, sebelum penciptaan Adam. Al Hasan berkata, "Maksunya iblis, Allah SWT menciptakannya sebelum Adam AS."[140] Dinamakan jin karena dia tidak terlihat oleh mata. Dalam *Shahih Muslim* dari Tsabit dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا صَوَّرَ اللَّهُ تَعَالَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي الْجَنَّةِ تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَتْرُكَهُ فَجَعَلَ إِبْلِيسَ يُطِيفُ بِهِ يَنْظُرُ مَا هُوَ فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ خَلَقَ خَلْقًا لاَ يَتَمَالَكُ

"*Ketika Allah Ta'ala menciptakan Adam AS di dalam surga lalu Allah meninggalkannya sesuai kehendak Allah untuk*

[139] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/24).

[140] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/66) dan *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/184).

meninggalkannya. Iblis selalu mengelilinginya untuk melihat apakah ini. Ketika ia melihatnya berlubang maka ia tahu bahwa Dia telah menciptakan makhluk yang tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri."[141]

مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ "*Dari api yang sangat panas.*" Ibnu Mas'ud berkata, "*Naar As-Samuum* yang darinya Allah ciptakan jin, yaitu satu bagian dari tujuh bagian api neraka Jahannam."[142]

Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "*Samuum* adalah angin panas yang mematikan."[143] Darinya pula, "Yaitu adalah api yang tidak berasap dan petir muncul darinya. Api yang ada di antara langit dan hijab. Jika Allah menjadikan sesuatu maka dia membakar hijab itu sehingga petir jatuh kepada sesuatu yang ia diperintahkan untuk jatuh kepadanya. Maka 'gelegar'[144] yang kalian dengar adalah robeknya hijab itu."

Al Hasan berkata, "*Naar As-Samuum* adalah api yang ada hijab di bawahnya."[145] Apa yang kalian dengar berupa gelegar awan adalah suaranya.

Dari Ibnu Abbas pula, ia berkata, "Iblis makhluk hidup di antara kehidupan para malaikat yang dinamakan jin. Mereka diciptakan dari api yang sangat panas di antara para malaikat. Jin diciptakan sebagaimana yang mereka sebutkan dalam Al Qur`an adalah dari nyala api."[146]

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat tersebut perlu ditinjau kembali. Ini membutuhkan sanad yang memastikan alasan. Mengingat yang semisalnya tidak dikatakan dari aspek pendapat, sedangkan Muslim telah

---

[141] HR. Muslim pada pembahasan tentang Berbuat baik dan silaturrahin, bab: Manusia Makhluk yang Tidak Bisa Mengendalikan Dirinya Sendiri (4/2016).

[142] Sebuah *atsar* dari Ibnu Mas'ud dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/98).

[143] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas dalam Ath-Thabari (14/21), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/98) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/453).

[144] *Al Haddah* adalah suara runtuhnya dinding dan semacamnya.

[145] Sebuah *atsar* dari Al Hasan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/453).

[146] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/21).

meriwayatkannya dari hadits Urwah dari Aisyah ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah digambarkan kepada kalian semua."[147]

Sabda beliau: خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ *"Para malaikat diciptakan dari cahaya,"* menunjuk kepada makna umum. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan Al Jauhari[148] berkata, "Nyala api adalah api yang tidak berasap yang darinya jin diciptakan. Sedangkan *samuum* adalah angin yang sangat panas yang dinyatakan *mu`annats*. Dengan makna itu dikatakan, "Sangat panas hari kita, berarti dia adalah hari yang sangat panas. Bentuk jamaknya adalah *Samaa`im.*"

Abu Ubaidah berkata, "*As-Samuum* pada siang hari dan kadang-kadang pada malam hari. Sedangkan *Al Harur* di malam hari dan kadang-kadang di siang hari."

Al Qusyairi berkata, "Angin yang panas dinamakan *samuum* karena dia masuk ke dalam pusat panas badan."

---

[147] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Hadits-Hadits yang Beragam (4/2294).

[148] Lih. *Ash-Shihhah* (1/341, 5/1954).

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

(Qs. Al Hijr [15]: 28-29)

Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat."* Telah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah.[149]

إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering,"* maksudnya dari tanah.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya."* Dengan kata lain, Aku telah menyempurnakan penciptaan dan bentuknya.

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى *"Dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku)."* Peniupan adalah menjalankan angin pada sesuatu. Ruh adalah badan halus. Allah memberlakukan suatu kebiasaan menciptakan kehidupan pada badan dengan badan halus itu. Hakikatnya adalah menyandarkan ciptaan kepada Pencipta.

Ruh adalah ciptaan di antara berbagai ciptaan-Nya yang Dia sandarkan

---

[149] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 30.

kepada Dzat-Nya sebagai sikap pemuliaan dan penghormatan. Sebagaimana firman-Nya, "*Bumi-Ku, langit-Ku, rumah-Ku, onta Allah dan bulan Allah.*" Sama dengan itu adalah firman-Nya "*...dan (dengan tiupan) roh dari-Nya*" sebagaimana telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa'[150] dengan sangat jelas.

Kami sebutkan dalam kitab *At-Tadzkirah* sejumlah hadits yang menunjukkan bahwa ruh adalah badan halus dan sesungguhnya jiwa dan ruh adalah dua nama untuk satu benda. Penjelasan mengenai hal itu akan datang *insya Allah*. Siapa yang mengatakan bahwa ruh adalah kehidupan maka yang dia maksud dengan perkataannya itu adalah bahwa jika digabungkan di dalamnya maka jadilah kehidupan.

فَقَعُوا لَهُۥ سَٰجِدِينَ "*Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*" Dengan kata lain, bersungkurlah kalian semua kepadanya dengan bersujud. Itu adalah sujud ucapan selamat dan bukan sujud ibadah. Allah mengutamakan siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia mengutamakan para nabi atas para malaikat. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[151] dengan makna yang demikian ini.

Al Qaffaal berkata, "Mereka (malaikat) lebih utama daripada Adam, dan Allah menguji mereka dengan bersujud kepadanya agar mendapatkan pahala yang sangat besar." Ini adalah pendapat Mu'tazilah.

Dikatakan, "Mereka diperintah agar bersujud kepada Allah pada Adam, dan Adam adalah kiblat mereka."

---

[150] Lih. Tafsir surah An-Nisaa' ayat 171.

[151] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat nomor : 34.

Firman Allah:

فَسَجَدَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ۝٣٠ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّـٰجِدِينَ ۝٣١

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu." **(Qs. Al Hijr [15]: 30-31)**

Firman Allah SWT: فَسَجَدَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ۝٣٠ إِلَّآ إِبْلِيسَ "*Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis*)."

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Tidak diragukan bahwa Iblis diperintah agar bersujud, berdasarkan firman-Nya, قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ "*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 12)

Yang menghalangi mereka melakukan perintah itu adalah rasa tinggi hati dan kesombongan, sebagaimana telah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah.[152]

Kemudian dikatakan, "Dia dari golongan para malaikat, yang dikecualikan dalam jenis." Sekelompok ulama berkata, "Bukan dari golongan para malaikat. Ini adalah pengecualian tegas, dan telah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah."[153] Semua ini telah cukup.

Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "*Jaann* adalah nenek-moyang jin dan mereka bukan syetan. Sedangkan para syetan adalah anak-cucu Iblis. Mereka tidak akan mati melainkan bersama Iblis. Sedangkan jin mati. Di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir. Adam adalah nenek-moyang manusia,

---

[152] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 34.

[153] *Ibid.*

Jaann adalah nenek-moyang jin sedangkan Iblis adalah nenek-moyang syetan."

Disebutkan oleh Al Mawardi.[154] Sedangkan yang telah berlalu dijelaskan di dalam surah Al Baqarah bertentangan dengan ini. Maka renungkan yang di sana.

Kedua: Pengecualian jenis yang bukan jenis adalah benar[155] menurut Asy-Syafi'i, hingga jika mengatakan, "Bagi Fulan ada piutang atas diriku kecuali sepotong pakaian, atau sepuluh potong pakaian kecuali setimbangan gandum." Sedangkan apa-apa yang sama jenisnya dengan semua itu maka diterima. Jadi, gugur dari piutang itu seharga sepotong pakaian dan seharga setimbangan gandum. Hal ini juga berlaku pada apa-apa yang bisa ditimbang dan yang bisa ditakar dan apa-apa yang bisa diukur.

Sedangkan Malik dan Abu Hanifah berpendapat, "Pengecualian apa-apa yang bisa ditakar dari yang bisa ditimbang, atau yang bisa ditimbang dari yang bisa ditakar adalah boleh hukumnya. Hingga jika mengecualikan sejumlah dirham dari gandum dan gandum dari sejumlah dirham bisa diterima."

Sedangkan jika mengecualikan apa-apa yang bisa dinilai harganya dari yang bisa ditakar atau yang bisa ditimbang, dan yang bisa ditakar dari yang bisa dinilai harganya, seperti dengan mengatakan, "Atas diriku sepuluh dinar kecuali sepotong pakaian atau sepuluh potong pakaian kecuali satu dinar, maka pengecualian demikian tidak sah, dan yang menetapkan berhak mendapatkan semua nilai harga."

Muhammad bin Al Hasan berkata, "Pengecualian dari bukan sejenis tidak sah dan sesuatu yang ditetapkan harus mencari semua yang ia tetapkan."

Dalil pendapat Asy-Syafi'i adalah bahwa lafazh pengecualian digunakan pada satu jenis dan dengan jenis yang lain. Allah SWT berfirman, لَا يَسْمَعُونَ

---

[154] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/368).

[155] Lih. Pendapat-pendapat para ulama dengan rinci lengkap dengan dalil-dalilnya dalam masalah ini dalam kitab kami *Ithaf Al Anam bi Takhshish Al 'Am.*

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ۝ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ۝ "*Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.*"(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 25-26)

Salam dikecualikan dari segala macam ucapan sia-sia. Sedemikian itu pula firman Allah, فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ۝ إِلَّآ إِبْلِيسَ "*Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis.*"

Dan Iblis bukan dari jenis para malaikat. Allah SWT berfirman, إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ "*......kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.*"(Qs. Al Kahfi [18]: 50)

Seorang penyair bertutur:

وَبَلْدَةٌ لَيْسَ بِهَا أَنِيسٌ   إِلاَّ الْيَعَافِيرُ وَإِلاَّ الْعِيسُ

Dan negeri yang di dalamnya tidak ada seorang manusiapun

Selain sejumlah kijang dan onta putih kehitaman.[156]

---

[156] Bait ini dari rajaz Amir bin Al Harits yang lebih dikenal dengan *Haran Al Uud*. Sedangkan para pakar *Nahwu* berpendapat bahwa bait demikian ini sebagaimana diriwayatkan oleh Al Qurthubi, akan tetapi riwayat yang ada dalam *diwan*-nya sebagai berikut:

قَدْ نَدَعُ الْمَنْزِلَ بِالْمَيْسِ   يَعْتِسُ فِيْهِ السَّبُعُ الْجَرُوْسِ

اَلذِّئْبُ أَوْ ذُوْ لِبَدٍ هَمُوْسِ   بَابًا لَيْسَ بِهِ أَنِيْسِ

إِلاَّ الْيَعَافِيْرُ وَإِلاَّ الْعِيْسُ   وَبَقِرٌ مَلْمَعٌ كَنُوْسِ

Terkadang kami tinggalkan rumah dengan gontai
Di dalamnya binatang buas bersuara keras mencari makan
Srigala atau binatang berbulu gimbal yang selalu berjalan malam
Pintu yang dalamnya tidak ada manusia penghuninya
Selain kijang dan unta berbulu putih kehitaman
Yang tinggal dalam keadaan bunting dengan tersembunyi

Bait ini adalah dalil penguat Sibawaih dalam Al Kitab (1/133, 365), Ibnu Hisyam dalam *Audhah wa Asy-Syudzur* nomor 125.

Maka dikecualikan sejumlah kijang jantan dan onta putih dari manusia. Semacam itu adalah ungkapan An-Nabighah.[157]

Firman Allah:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ۝٣٢ قَالَ لَمۡ أَكُن لِّأَسۡجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقۡتَهُۥ مِن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ۝٣٣ قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ۝٣٤ وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ۝٣٥

"Allah berfirman: 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?.' Berkata Iblis: 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' Allah berfirman: 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat'."

(Qs. Al Hijr [15]: 32-35)

Firman Allah SWT, قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَالَكَ "*Allah berfirman: 'Hai iblis apa sebabnya kamu*'." Maksudnya, apakah yang menghalangimu,

---

[157] Dalil penguat pada dasarnya tidak dimuat. Kiranya Syaikh *rahimahullah Ta'ala* menghendaki ucapan An-Nabighah:

حَلَفْتُ يَمِينًا غَيْرَ ذِي مَثْنَوِيَّةٍ   وَلاَ عِلْمَ لِي إِلاَّ حِسُّ ظَنٍّ بِصَاحِبِ

Aku bersumpah dengan tanpa pengecualian
Dan tidak ada ilmu padaku kecuali rasa menyangka kepada kawan

Bait ini didendangkan oleh Sibawaih dalam *Al Kitab* (1/365) yang menjadi penguat bahwa setelah *illaa* harus *manshub* sebagai pengecualian mutlak, karena baik sangka kepada kawan bukan bagian dari ilmu.

أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ "*Tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?*." Maksudnya mengapa engkau tidak bersama mereka.

قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ "*Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,*" antara sikap takabbur dan dengki pada dirinya. Dia juga merasa lebih baik daripada Adam, karena dia terbuat dari api sedangkan api itu memakan tanah sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[158] Penjelasan itu "*Keluarlah dari surga*", Maksudnya, dari berlapis-lapis langit atau dari surga Adn atau dari golongan para malaikat.

فَإِنَّكَ رَجِيمٌ "*Karena sesungguhnya kamu terkutuk.*" Dengan kata lain *marjuum* atau dilempari dengan bola api. Dikatakan pula, "Terlaknat dan tercela." Semua ini telah dijelaskan di atas dengan cukup, yakni: dalam surah Al Baqarah dan surah Al A'raaf.

وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ "*Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu.*" Maksudnya, laknat-Ku, sebagaimana dalam surah Shaad.

Firman Allah:

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾
إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

"Berkata Iblis: 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' Allah berfirman: '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh. Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan'." **(Qs. Al Hijr [15]: 36-38)**

[158] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat nomor : 12.

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ "*Berkata Iblis: 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan*)'." Permintaan ini datang dari Iblis dengan tanpa keyakinan dari dirinya sendiri dengan posisinya di sisi Allah SWT. Dia sangat layak jika permintaannya dikabulkan. Akan tetapi dia meminta ditunda adzab atas dirinya yang mengakibatkan bertambahnya azab tersebut. Seperti apa yang dilakukan orang yang sudah putus-asa mendapatkan keselamatan. Dia hendak meminta penangguhan hingga hari kebangkitan, yakni: agar tidak mati. Karena pada hari kebangkitan tidak ada kematian di dalamnya atau setelahnya.

Allah SWT berfirman yang artinya, فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ "*Maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh.*" Dengan kata lain, termasuk orang-orang yang diakhirkan.

إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ "*Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.*" Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah peniupan sangkakala yang pertama kali, yakni: ketika semua makhluk mati"[159].

Dikatakan pula, "Waktu yang ditentukan yang hanya Allah saja yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh Iblis[160]." Maka Iblis mati lalu dibangkitkan. Allah SWT befirman, كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*" (Qs. Ar-rahmaan [55]: 26)

Berkenaan dengan firman Allah ini ada dua pendapat, *Pertama*, dikatakan lewat perkataan Rasul-Nya. *Kedua*, dikatakan kepadanya dengan menegaskan ancaman dan bukan dalam rangka memuliakan atau karena kedekatan.[161]

---

[159] Sebuah *atsar* pada pembahasan tentang *Ad-Durr Al Mantsur* 4/99 dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih.

[160] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/453).

[161] Dua pendapat itu disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/369).

Firman Allah:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

"Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya'."

(Qs. Al Hijr [15]: 39)

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ *"Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi'."* Telah berlalu penjelasan makna *ighwaa* dan *ziinah* di dalam surah Al A'raaf.[162] 'Menjadikannya bagus' di sini adalah dengan dua jalan, apakah dengan melakukan kemaksiatan atau dengan menyibukkan mereka dengan perhiasan dunia untuk melakukan ketaatan. Makna: وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."* Maksudnya, pasti aku sesatkan mereka dari jalan petunjuk.

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah Abdullah dari Durraj Abu As-Samh dari Abu Al Haitsam dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ: يَا رَبِّ وَعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ لاَ أَزَالُ أُغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَامِهِمْ، فَقَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُنِي

"Sungguh Iblis telah berkata, 'Wahai Rabbku, demi keperkasaan dan keagungan-Mu, aku akan senantiasa menyesatkan bani Adam

---

[162] Lih. Tafsir ayat 16 surah Al A'raaf pada pembahasan tentang tafsir ini juga.

selama ruh mereka masih berada dalam jasad mereka'. Maka Rabb berfirman, 'Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku'."

Firman Allah:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

***"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."* (Qs. Al Hijr [15]: 40)**

Bacaan ulama Madinah dan ulama Kufah adalah dengan fathah pada huruf *lam*. Dengan kata lain artinya: mereka yang selamat dan ikhlas. Sedangkan selain mereka membacanya dengan *lam* kasrah.[163] Maksudnya, mereka yang ikhlas kepada-Mu dalam beribadah dari kerusakan dan riya.

Abu Tsumamah menceritakan bahwa kalangan Hawari (pengikut nabi Isa) bertanya kepada Isa AS, tentang orang-orang yang ikhlas sehingga ia menjawab, "Orang yang beramal dan tidak suka dipuji orang lain."

Firman Allah:

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾

***"Allah berfirman: 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya)'."* (Qs. Al Hijr [15]: 41)**

Umar bin Al Khaththab berkata, "Artinya: Ini adalah jalan lurus yang membawa penempuhnya hingga sampai ke surga."

Al Hasan, "عَلَيَّ artinya: إِلَيَّ "*Kepada-Ku.*"[164] Mujahid dan Al Kisa`i,

---

[163] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/314) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/454).

[164] Lih. Ath-Thabari (14/23) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/99).

"Ini adalah janji dan ancaman. Sebagaimana ungkapan Anda kepada orang yang Anda ancam, 'Jalanmu adalah perjalananmu menuju kepadaku'."[165] Juga sebagaimana firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*" (Qs. Al Fajr [89]: 14)

Sehingga arti ungkapan itu: Ini adalah jalan yang kembalinya kepada-Ku, maka masing-masing akan Aku berikan kepadanya balasan amalnya. Yaitu, jalan *ubudiyah* (ibadah)."

Ada pula yang berpendapat, "Maknanya: Aku akan tunjuki ke jalan lurus dengan penjelasan dan keterangan."

Ada yang mengatakan pula, "Dengan taufiq dan hidayah."[166] Ibnu Sirin, Qatadah, Al Hasan, Qais bin Ubbad, Abu Rajak, Hamid dan Ya'qub membaca, "هَٰذَا صِرَاطٌ عَلِيٌّ مُسْتَقِيمٌ (*Ini jalan yang tinggi dan lurus*)."[167] dengan me-*rafa'*-kan عَلِيٌّ dengan tanwin. Sehingga artinya: tinggi dan lurus. Maksudnya, tinggi dalam hal agama dan kebenaran.

Dikatakan, "Tinggi untuk didapatkan dan lurus tidak bisa dipelencengkan."

Firman Allah:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

***"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* (Qs. Al Hijr [15]: 42)**

---

[165] Lih. Sebuah *atsar* dari Mujahid pada Ath-Thabari (14/23) yang lafazhnya, Kebenaran kembali kepada Allah dan pada-Nya jalannya. Tidak tinggi sama sekali.

[166] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/370).

[167] Cara baca ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/314), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/454). Semua ini dari bacaan yang aneh sebagaimana dalam *Al Muhtasib* (2/3).

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.*" Para ulama mengatakan, "Maksudnya, atas hati mereka." Ibnu Uyainah berkata, "Maksudnya, melemparkan mereka ke dalam dosa yang menghalangi mereka mendapatkan ampunan-Ku sehingga menjadikan mereka menemui kesempitan. Mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan Allah memilih mereka."

Menurut saya (Al Qurthubi): Kiranya seseorang mengatakan, "Allah SWT telah menyampaikan sifat Adam dan Hawa AS dengan firman-Nya, فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ "*Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 36)

Dan tentang sejumlah para sahabat Nabi-Nya dalam firman-Nya, إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ "*...hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 155)

Jawaban atas apa yang disebutkan itu adalah bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menguasai hati mereka atau pusat iman mereka atau melemparkan mereka ke dalam dosa yang karenanya semua upaya bertaubat tidak akan diterima. Akan tetapi semua itu musnah dengan taubat dan terhapus dengan kembali kepada Allah.

Keluarnya Adam sebagai hukuman atas dirinya karena dia telah makan buah yang dilarang sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[168] Sedangkan para sahabat Nabi SAW telah berlalu pembahasan tentang mereka dalam surah Aali 'Imraan.[169]

Kemudian firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ "*Tidak ada*

---

[168] Lih. Tafsir ayat 36 surah Al Baqarah.

[169] Lih. Tafsir ayat 155 surah Aali 'Imraan.

kekuasaan bagimu terhadap mereka." Kemungkinan bisa khusus bagi orang yang dijaga oleh Allah SWT dan kemungkinan bisa dalam kebanyakan waktu dan kondisi. Bisa saja kekuasaannya itu penghilangan musibah atau penghilangan kesedihan, sebagaimana yang dilakukan terhadap Bilal, yang tiba-tiba datang kepadanya lalu mengayunnya seperti layaknya anak kecil hingga tertidur. Demikian juga Nabi SAW dan para sahabatnya tidur sehingga mereka tidak bangun hingga matahari terbit, sehingga mereka kaget lalu mereka berkata, "Apa gerangan *kaffarat* atas apa yang kita lakukan dengan sikap lalai kepada shalat kita?." Maka Nabi SAW bersabda kepada mereka,

لَيْسَ فِى النَّوْمِ تَفْرِيْطٌ

"*Dalam tidur tidak ada sikap lalai.*"

Maka dibebaskanlah mereka.[170] إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ "*Kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" Maksudnya, orang-orang yang sesat dari kalangan kaum musyrik. Maksudnya, kekuasaan mereka atas mereka orang-orang musyrik. Dalilnya firman Allah SWT, إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَالَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ "*Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*" (Qs. An-Nahl [16]: 100)

Kedua: Ayat ini dan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa boleh mengecualikan yang sedikit dari yang banyak dan mengecualikan yang banyak dari yang sedikit. Seperti ketika dikatakan, "Sepuluh kecuali satu dirham." Atau ketika dikatakan, "Sepuluh kecuali sembilan."

---

[170] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Mengqadha Shalat yang terlewat dan Dianjurkan Menyegerakannya (1/473), Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Orang Lupa atau Tertidur Hingga Meninggalkan Shalat (1/119), At-Tirmidzi dan An-Nasa`i pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, Ibnu Majah pada pembasan tentang Shalat dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/305).

Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak boleh melakukan pengecualian kecuali berkisar separuhnya atau kurang dari itu. Sedangkan pengecualian atas yang lebih banyak tidak benar. Dalil kami adalah ayat ini, yang di dalamnya pengecualian '*orang-orang yang sesat*' dari para hamba dan para hamba dari orang-orang sesat. Ini menunjukkan bahwa pengecualian yang lebih sedikit dari keseluruhan dan pengecualian yang lebih banyak dari keseluruhan adalah boleh."[171]

Firman Allah:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."

(Qs. Al Hijr [15]: 43-44)

Firman Allah SWT: وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ "*Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan).*"

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ "*Jahannam itu mempunyai tujuh pintu.*" Maksudnya, tingkatan, tingkat demi tingkat.

لِّكُلِّ بَابٍ "*Tiap-tiap pintu.*" Maksudnya, tiap-tiap pintu atau tingkatan. جُزْءٌ مَّقْسُومٌ "*Telah ditetapkan untuk golongan yang tertentu.*" Maksudnya, bagian yang telah diketahui.

---

[171] Lih. Pembahasan berkenaan dengan masalah ini yang lebih rinci dalam buku kami *Ithaf Al Aram bi Takhshish Al 'Am.*

Ibnu Al Mubarak menyebutkan dengan mengatakan, "Ibrahim Abu Harun Al Ghanawi menyampaikan kepada kami dengan mengatakan: Aku pernah mendengar Hiththan bin Abdullah Ar-Raqasyi, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali RA, dia berkata, 'Apakah kalian tahu, bagaimanakah pintu-pintu Jahannam itu?.' Kami menjawab, 'Seperti pintu-pintu kita.' Dia berkata, 'Tidak sedemikian rupa, sebagiannya di atas sebagian yang lain'.[172] —Ats-Tsa'labi menambahkan: Dan dia (Ali) meletakkan salah satu tangannya di atas yang lain— sesungguhnya Allah meletakkan surga-surga itu di atas bumi, sedangkan api sebagian di atas sebagian yang lain, dan yang paling bawah adalah Jahannam, di atasnya adalah Al Huthamah, di atasnya Saqar, di atasnya Jahim, di atasnya Lazha, di atasnya Sa'ir, di atasnya Hawiyah dan setiap pintu lebih panas daripada berikutnya dengan kelipatan tujuh puluh kali."

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian dalam tafsir ini, sedangkan menurut pendapat mayoritas ulama bahwa Jahannam itu paling tinggi dan khusus bagi para pelaku maksiat dari umat Muhammad SAW. Dialah yang mengosongkan penghuninya sehingga angin menutupkan pintunya. Kemudian Lazha, kemudian Huthamah, kemudian Sa'ir, kemudian Jahim, kemudian Hawiyah.

Adh-Dhahhak berkata, "Pada tingkatan yang paling tinggi adalah para pengikut Muhammad, pada tingkat kedua adalah orang-orang Nasrani, pada tingkatan ketiga orang-orang Yahudi, pada tingkatan keempat orang-orang Shabi'ah, pada tingkatan kelima orang-orang Majusi, pada tingkatan keenam orang-orang musyrik Arab, serta pada tingkatan ketujuh orang-orang munafiq dan keluarga Fir'aun serta orang-orang kafir yang minta hidangan dari langit (ahli Al Maa`idah).[173] Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ

---

[172] Sebuah *atsar* dari Ali dalam Ath-Thabari (14/24) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/99).

[173] Di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/100) dari Adh-Dhahhak dalam perkataannya, "Dia memiliki tujuh pintu." Dia berkata, "Satu pintu untuk orang-orang Yahudi, satu pintu untuk orang-orang Nasrani, satu pintu untuk orang-orang Shabi'in, satu pintu untuk orang-orang Majusi, satu pintu untuk musyrik dari orang-orang kafir Arab, satu pintu untuk orang-orang munafiq dan satu pintu untuk ahli tauhid. Maka ahli tauhid berharap untuk mereka dan tidak berharap untuk yang lain selama-lamanya."

مِنَ ٱلنَّارِ "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 145) Dan telah dijelaskan di dalam surah An-Nisaa`.

Allah SWT juga berfirman, أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ "*Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.*" (Qs. Al Mukmin [40]: 46)

Allah SWT juga berfirman, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ "*......barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 115)

Mu'adz bin Jabal membagi para ulama buruk dalam umat ini dengan pembagian berdasarkan pintu-pintu itu. Kami menyebutkannya di dalam *At-Tadzkirah*[174] dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda,

لِجَهَنَّمَ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ سَيْفَهُ عَلَى أُمَّتِي

"*Jahannam itu memiliki tujuh pintu, salah satu pintunya untuk orang yang menghunus pedangnya terhadap umatku.*"[175]

Dikatakan bahwa ini hadits *gharib*. Sedangkan Ubai bin Ka'ab berkata, "Jahannam memiliki tujuh buah pintu, dan salah satu pintu untuk *Al Haruriah*"[176]. Wahb bin Munabbih berkata, "Jarak antara setiap dua pintu adalah sejauh

---

[174] Lih. *At-Tadzkirah* hal. 445.

[175] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir surah Al Hijr 5/297 dan berkata tentang hal itu, "Ini hadits *gharib* yang kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Malik bin Mughawwal dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, juga oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/99)."

[176] Di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/100) dari Ka'ab RA, ia berkata, "Bagi orang yang masti syahid cahaya sedangkan bagi orang yang memerangi golongan *Haruriah* sepuluh cahaya." Dia juga berkata, "Jahannam memiliki tujuh pintu di antaranya untuk golongan *Haruriah*." Dia berkata juga, "Di masa Isa *alaihissalam* mereka keluar."

perjalanan tujuh puluh tahun. Setiap pintu lebih panas dari pintu yang di atasnya dengan tujuh puluh kali lipat."[177] Kami telah sebutkan semua ini dalam *At-Tadzkirah.*

Salam Ath-Thawil meriwayatkan dari Abu Sufyan dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, berkenaan dengan firman Allah SWT, لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ "*Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*" Satu bagian bagi mereka yang menyekutukan Allah, satu bagian untuk mereka yang meragukan Allah, satu bagian untuk mereka yang lalai kepada Allah, satu bagian untuk mereka yang mengutamakan syahwat mereka daripada Allah, satu bagian untuk mereka yang kemarahannya mengundang kemurkaan Allah, satu bagian untuk mereka yang merubah kesukaan mereka dengan bagian mereka dari Allah, satu bagian untuk mereka yang membangkang kepada Allah. Ini disebutkan oleh Al Halimi Abu Abdillah Al Husain bin Al Hasan dalam *Minhaj Ad-Din* karyanya. Dia berkata, "Jika hal itu benar maka orang-orang yang menyekutukan Allah adalah orang atheis. Sedangkan mereka yang ragu-ragu adalah mereka yang tidak mengetahui bahwa mereka memiliki Tuhan atau mereka tidak memiliki Tuhan sehingga mereka meragukan syari'at-Nya bahwa syari'at itu datang dari sisi-Nya atau tidak.

Sedangkan mereka yang lalai dari mengingat Allah adalah yang secara mendasar ingkar dan tidak menetapkan eksistensinya. Mereka adalah *Ad-Dahriah* (penganut paham atheis, tidak percaya dengan adanya tuhan). Sedangkan mereka yang mengutamakan syahwat mereka daripada Allah adalah mereka yang bergelimang dengan aneka macam kemaksiatan. Karena mereka mendustakan para rasul Allah, perintah dan larangan-Nya. Sedangkan mereka yang mengundang kemurkaan Allah adalah yang membunuh nabi-nabi Allah dan yang menyeru kepada perbuatan yang demikian itu.

Sedangkan *al adzdzabun* adalah orang-orang yang memberikan nasihat

---

[177] Disebutkan oleh para ahli tafsir berkenaan dengan jarak antara pintu-pintu Jahannam. Di antaranya yang diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih.

kepada mereka atau bermadzhab yang bukan madzhab mereka. Sedangkan mereka yang ambisius mengikuti keinginan mereka dengan kemakmuran dari Allah adalah mereka yang ingkar kepada peristiwa kebangkitan dan hisab. Sehingga mereka menyembah apa-apa yang mereka sukai. Mereka memiliki semua kemujuran dari Allah SWT. Mereka yang tidak peduli kepada Allah adalah yang tidak peduli apakah dia berada dalam yang haq atau batil. Sehingga mereka tidak berfikir dan tidak mengambil pelajaran serta tidak peduli dengan dalil. Allah Maha Tahu dengan apa-apa yang dikehendaki oleh Rasul-Nya jika hadits itu baku."

Diriwayatkan bahwa Salman Al Farisi RA ketika ia mendengar ayat وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ "*Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan,*" melarikan diri selama tiga hari karena merasa sangat takut dan tidak paham. Maka dia dibawa kepada Rasulullah SAW lalu beliau bertanya kepadanya sehingga ia berkata, "Wahai Rasulullah, diturunkan ayat, "*Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya,*" ini? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, hatiku telah remuk. Sehingga Allah menurunkan ayat, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).*" (Qs. Al Hijr [15]: 45)

Bilal berkata, "Nabi SAW menunaikan shalat di masjid Madinah seorang diri. Kemudian berlalu di dekat beliau seorang wanita Badui lalu menunaikan shalat di belakang beliau sedangkan beliau tidak mengetahuinya. Rasulullah SAW membaca ayat ini: لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ "*Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*" Maka wanita itu jatuh tersungkur dan pingsan. Nabi SAW mendengar suara jatuhnya.[178] Beliau pun berbalik lalu minta air dan memerintahkan agar disiramkan ke wajahnya

[178] Al Wajbah adalah suara sesuatu yang jatuh.

sehingga sadar lalu duduk. Kemudian Nabi SAW bersabda,

يَا هَذِهِ مَا لَكِ؟ فَقَالَتْ: أَهَذَا شَيْءٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ، أَوْ تَقُوْلُهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِكَ؟ فَقَالَ: يَا أَعْرَابِيَّةُ، بَلْ هُوَ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلِ . فَقَالَتْ: كُلُّ عُضْوٍ مِنْ أَعْضَائِي يُعَذَّبُ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْهَا؟ قَالَ: يَا أَعْرَابِيَّةُ، بَلْ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُوْمٌ يُعَذَّبُ أَهْلُ كُلٍّ مِنْهَا عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ. فَقَالَتْ: وَاللهِ إِنِّي اِمْرَأَةٌ مِسْكِيْنَةٌ، مَا لِي مَالٌ، وَمَا لِي إِلاَّ سَبْعَةُ أَعْبُدٍ. أُشْهِدُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَّ كُلَّ عَبْدٍ مِنْهُمْ عَنْ كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ تَعَالَى. فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَشِّرِ الْأَعْرَابِيَّةَ أَنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْهَا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ كُلَّهَا وَفَتَحَ لَهَا أَبْوَابَ الْجَنَّةِ كُلَّهَا.

"*Wahai wanita ini, kenapa engkau?*." Wanita itu menjawab, "Apakah ini sesuatu di dalam Kitabullah yang diturunkan atau sesuatu yang engkau ucapkan sendiri ?." Beliau menjawab, "*Wahai wanita Badui, ini adalah sesuatu dari kitabullah Ta'ala yang diturunkan.*" Wanita itu berkata, "(Apakah) Setiap anggota badanku akan disiksa pada setiap tingkat di dalam neraka?." Beliau menjawab, "*Wahai wanita Badui, setiap pintu ada dari mereka yang dibagi untuk masuk di dalamnya dan setiap penghuni masing-masing pintu disiksa sesuai dengan kadar amal mereka.*" Maka wanita itu berkata, "Demi Allah, aku adalah seorang wanita miskin. Aku tidak memiliki harta. Dan aku tidak memiliki selain tujuh orang budak. Aku persaksikan kepada engkau wahai Rasulullah bahwa setiap budak aku bebaskan sesuai setiap pintu Jahannam karena ridha Allah SWT." Maka datang Jibril kepada beliau lalu berkata, "*Wahai Rasulullah, berikan berita gembira kepada wanita Badui itu bahwa Allah mengharamkan baginya semua pintu Jahannam dan membukakan baginya semua pintu surga.*"

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman'." **(Qs. Al Hijr [15]: 45-46)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)."* Maksudnya, mereka yang menjaga diri dari berbagai macam kekejian dan syirik. فِي جَنَّٰتٍ *"Berada dalam surga (taman-taman),"* maksudnya, kebun-kebun. وَعُيُونٍ *"(di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)."* Yaitu, empat buah sungai; air, khamer, susu dan madu. Sedangkan mata-air mata-air tersebut di dalam surah Al Insaan: Kafur, jahe dan salsabil. Sedangkan dalam surah Al Muthaffifin disebut tasnim. Maka telah disebutkan dan akan disebutkan pula penghuninya *insya Allah*. Di*dhammah* pada huruf *'ain* dari kata عُيُوْنٌ demikian itulah asalnya. Sedangkan kasrah adalah karena memperhatikan huruf *ya`* dan dengan keduanya dibaca.[179]

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ *"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman."* Demikian bacaan orang pada umumnya. ٱدْخُلُوهَا *"Masuklah"* dengan *washal* alif dan *dhammah* pada huruf *kha`* dari kata يَدْخُلُ – دَخَلَ lalu menjadi bentuk perintah. Asalnya: Dikatakan, "Masuklah ke dalamnya."

Al Hasan, Abu Al Aliyah dan Ruwais dari Ya'qub membacanya اُدْخِلُوْهَا dengan menggabung *tanwin* dan *washal* alif serta kasrah pada huruf *kha'*

---

[179] Nafi', Abu Amru Hafsh dan Hisyam membaca : وَعُيُـوْنٌ dengan dhammah pada huruf *'ain*. Sedangkan tujuh yang lainnya dengan mengkasrahkannya. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/456) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/317).

dalam bentuk *fi'il majhul* dari kata أَدْخَلَ (*memasukkan*).[180] Maksudnya, Allah memasukkan mereka ke dalamnya. Aliran mereka adalah dengan kasrah tanwin seperti dalam: بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ "...*rahmat Allah?." (kepada orang mukmin itu dikatakan): 'Masuklah ke dalam syurga...'* (Qs. Al A'raaf [5]: 49), dan semacamnya. Hanya mereka di sini membuang *harakat* hamzah atas tanwin, mengingat dia adalah hamzah qath'. Akan tetapi di dalamnya perpindahan dari kasrah menuju kepada *dhammah* lalu dari *dhammah* menuju kepada kasrah sehingga berat diucapkan dengan lisan.

بِسَلَامٍ "*Dengan sejahtera,*" Maksudnya, dengan keselamatan dari segala macam penyakit dan bencana. Dikatakan pula, "Dengan ucapan selamat dari Allah untuk mereka." آمِنِينَ "*Lagi aman,*" maksudnya, dari kematian, adzab, pemboikotan dan perubahan.

Firman Allah:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

***"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 47-48)**

Ibnu Abbas berkata, "Pertama-tama penghuni surga masuk ke dalam surga maka mata mereka melihat dua mata air. Merekapun minum dari salah satu dari dua mata air sehingga Allah melenyapkan apa-apa yang ada di dalam hati mereka berupa kedengkian. Kemudian mereka masuk ke tempat mata

---

[180] *op.Cit.*

air yang lain lalu mereka mandi di dalamnya sehingga warna mereka menjadi sangat cerah dan wajah mereka menjadi sangat berseri. Kesenangan hidup yang penuh kenikmatan mengalir dihadapan mereka." Sedemikian itu pula riwayat dari Ali RA.

Ali bin Al Husain berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar, Umar dan Ali serta para sahabat. Yakni, apa-apa yang ada pada mereka di zaman jahiliah berupa kedengkian."[181] Pendapat pertama lebih jelas. Menunjukkan kepadanya makna konotatif ayat ini.

Ali RA berkata, "Aku berharap kiranya aku sendiri, Thalhah dan Az-Zubair di antara mereka."[182]

Al Ghill adalah kedengkian dan permusuhan. Dikatakan bahwa kata-kata itu dari akar kata, "غَلَّ يَغِلُّ." Dikatakan pula dari akar kata الغُلُوْلُ yang artinya adalah pencurian dari harta rampasan perang: غَلَّ – يَغُلُّ. Dikatakan pula dari khianat : أَغَلَّ – يُغِلُّ.[183] Sebagaimana dikatakan:

جَزَى اللّٰهُ عَنَّا حَمْزَةَ بِنْتَ نَوْفَلٍ   جَزَاءَ مُغِلٍّ بِالأَمَانَةِ كَاذِبُ

Allah membalasi Hamzah binti Naufal karena kebaikannya kepada kita,

Balasan sebagai berkhianat kepada amanah yang dusta [184]

---

[181] Sebuah *atsar* dari Ali bin Al Husain yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/101), Al Mawardi dalam Tafsir (2/370).

[182] Sebuah *atsar* dari Ali yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/371).

[183] Lih. Lisan Al 'Arab, entri: غلل. Hal 3287.

[184] Sebuah bait karya An-Namr bin Taulab. Disebutkan dari bait-bait berkenaan dengan *Ummu walad*-nya (budak wanita yang memiliki anak dengannya) yang ditawan oleh saudaranya Al Harits bin Taulab ketika menyerang bani Asad yang kemudian ia berikan kepadanya. Kemudian budak wanita itu menjadikannya marah sehingga ia ditahan sehingga menetap padanya dan memberinya sejumlah anak. Kemudian pada suatu hari budak wanita itu berkata kepadanya, "Aku sangat rindu kepada keluargaku." Sehingga ia berkata kepadanya, "Aku takut engkau tidak akan kembali." Maka dia berjanji akan kembali. Dia membuatnya percaya bahwa dirinya pasti akan kembali kepadanya.

Pembahasan ini telah berlalu dalam surah Aali 'Imraan.[185]

إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ *"Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* Maksudnya, sebagian mereka tidak melihat kepada tengkuk sebagian yang lain karena mereka saling berkomunikasi dan saling mencintai.[186] Demikian dari Mujahid dan lain-lainnya.

Dikatakan pula, "Keluarga berkeliling-keliling ke mana saja mereka suka. Sehingga seseorang tidak melihat tengkuk seseorang yang lain."

Dikatakan pula, "(Saling berhadapan), telah datang kepada mereka para istri dan mereka menyambutnya dengan penuh rasa cinta." سُرُرٌ adalah bentuk jamak dari kata سَرِيْرٌ, sebagaimana, جَدِيْدٌ dengan جُدُدٌ.

Dikatakan pula dari kata سُرُوْرٌ, sehingga seakan-akan dia adalah tempat tinggi yang disediakan untuk bersenang-senang. Yang pertama lebih jelas.

Ibnu Abbas berkata, "Di atas dipan-dipan yang diperindah dengan intan dan permata." *Sarir* adalah antara Shan'a[187] hingga Al Jabiah dan antara Adn dengan Ailah.

إِخْوَانًا *"Mereka merasa bersaudara," manshub* karena menjadi *haal* (keadaan) dari الْمُتَّقِيْنَ atau dari sesuatu yang disembunyikan dalam kata-kata

---

Kemudian ketika sampai di rumah keluarganya tinggal di sana dan tidak kembali kepadanya. Maka dia mengucapkan bait-bait di atas. Lih. *Al Aghani* (19/158), *Al-Lisan* :غلل, *Ash-Shihhah* (5/1785) (جرة). Dalil penguatnya muncul dengan tidak dinisbatkan dalam *Al Ma'ani* karya An-Nuhas (4/28).

[185] Lih. Tafsir ayat 161 surah Aali 'Imraan.

[186] Sebuah *atsar* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/26), Ibnu Katsir (4/457), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (4/101), Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/320).

[187] Shan'a adalah dua tempat, yang satu di Yaman dan dia adalah yang paling besar. Sedangkan yang lain adalah sebuah desa di Ghauthah di Damaskus. Sedangkan Al Jabiah adalah sebuah desa di antara beberapa wilayah kekuasaan Damaskus kemudian di bawah kekuasaan Al Jaidur dari sisi Gholan yang dekat dengan Maraj Ash-Shufr di bagian utara Hauran. Di dekatnya sebuah dataran tinggi yang dinamakan dataran tinggi Al Jabiah. Sedangkan Adn adalah sebuah kota yang sangat terkenal di sepanjang sungai Al Hind di Yaman. Sedangkan Ailah adalah sebuah kota di pantai laut merah (dari *Mu'jam Al Buldan*, karya Yaqut Al Hamawi).

أُدْخُلُوْهَا atau dari sesuatu yang disembunyikan di dalam kata-kata آمِنِيْنَ[188].
Atau menjadi *haal* yang asalnya dari huruf *ha`* dan *mim* dalam kata-kata: صُدُوْرِهِمْ. لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ "*Mereka tidak merasa lelah di dalamnya*," Maksudnya, kelelahan dan kecapean.

وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ "*Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*" Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa kenikmatan surga itu abadi dan tidak akan musnah dan penghuni yang tinggal di dalamnya kekal. Apakah rezeki mereka kekal?, إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ "*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya.*" (Qs. Shaad [38]: 54)

Firman Allah:

نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."
(Qs. Al Hijr [15]: 49-50)

Ayat ini merupakan perbandingan sabda Rasulullah SAW,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنِطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ.

"*Jika seorang mukmin mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa siksa maka tak seorangpun yang tamak kepada surga-*

[188] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/457).

Nya, jika seorang kafir mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa rahmat maka tak seorangpun putus-asa dari rahmat-Nya." (HR. Muslim dari hadits Abu Hurairah)

Telah dijelaskan dalam surah Al Faatihah. Demikian seharusnya setiap manusia hendaknya mengingat dirinya dan orang lain sehingga menakut-nakuti dan memotivasi. Rasa takut ketika dalam keadaan sehat lebih besar daripada rasa takut ketika dalam keadaaan sakit. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Nabi SAW pergi menjumpai para sahabat dan mereka tertawa sehingga beliau bersabda,

أَتَضْحَكُوْنَ وَبَيْنَ أَيْدِيْكُمُ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ

"*Apakah kalian akan tetap tertawa sedangkan di hadapan kalian surga dan neraka.*"

Hal ini menjadi sulit bagi mereka sehingga turunlah ayat ini.[189]. Demikian disebutkan oleh Al Mawardi dan Al Mahdawi.

Sedangkan lafazh Ats-Tsa'labi dari Ibnu Umar dia berkata, "Muncul di tengah-tengah kami Nabi SAW dari sebuah pintu yang bani Syaibah masuk melalui pintu itu sedangkan kami tertawa. Maka beliau bersabda,

مَا لَكُمْ تَضْحَكُوْنَ لاَ أَرَاكُمْ تَضْحَكُوْنَ

"*Kenapa kalian semua tertawa padahal aku tidak melihat kalian tertawa.*"

Kemudian beliau berbalik, ketika mendekati Al Hajar beliau berbalik ke belakang lagi lalu bersabda kepada kami, "*Sungguh, ketika aku keluar datang kepadaku Jibril lalu berkata, 'Wahai Muhammad tidak ada yang membuat putus-asa para hamba-Ku dari rahmat-Ku'.*" نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾ "*Kabarkanlah kepada*

---

[189] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/102) dan disandarkan kepada Al Bazzar, Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih. Lih. Tafsir Al Mawardi (2/371).

hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."[190] *Qunuuth* adalah putus-asa. Sedangkan *raja`* adalah ketidak-pedulian. Adapun sebaik-baik perkara adalah yang pertengahannya.

Firman Allah:

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَـٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: 'Salam.' Berkata Ibrahim: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.' Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.' Berkata Ibrahim: 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, **maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'." (Qs. Al Hijr [15]: 51-54)**

Firman Allah SWT: وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ "*Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim.*" Para tamu Ibrahim adalah para malaikat yang memberinya berita gembira dengan munculnya seorang

---

[190] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, hal. 208, *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (14/26) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/102).

anak dan tentang kebinasaan kaum Luth. Telah disebutkan tentang mereka itu.[191] Ibrahim AS dijuluki dengan ayah dua orang tamu. Di rumahnya terdapat empat buah pintu agar tidak tertinggal dari setiap orang.[192]

Tamu dinamakan *dhayif* karena dia *idhafah* (bersandar) dan singgah di tempat Anda. Telah berlalu pembahasan tentang tata-cara tamu dalam surah Huud dengan cukup *Alhamdulillah.* إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ "*Ketika mereka masuk ke tempatnya,*" adalah khabar dalam bentuk jamak karena kata 'tamu' adalah isim yang boleh untuk menunjukkan sesuatu yang tunggal atau jamak atau mutsanna atau mudzakkar atau muannats seperti mashdar.[193] ضَافَهُ وَأَضَافَهُ artinya: menyandarkannya atau condong. Sedemikian itu pula sebuah hadits,

حِيْنَ تُضِيْفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوْبِ

"*Ketika matahari condong untuk terbenam.*"[194]

Sedangkan ضَيْفُوْهُ[195] artinya adalah saham. Sedangkan idhafah di sini adalah idhafah menurut nahwu.

فَقَالُوا سَلَامًا "*Lalu mereka mengucapkan: 'Salam,'* Maksudnya, Mereka mengucapkan salam.

قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ "*Berkata Ibrahim: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu',*" Maksudnya, sangat terkejut dengan penuh rasa takut. Dia mengucapkan kata-kata ini ketika dia telah mendekatkan daging anak sapi dan mereka melihatnya tidak memakannya. Ini sama dengan yang ada di dalam surah Huud. Dikatakan, "Mengingkari salam dan bukan di negeri mereka bentuk sebuah salam."

---

[191] Lih. Tafsir ayat 69 surah Huud.

[192] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/458).

[193] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: ضيف halaman : 2626.

[194] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat Musafir, bab: Waktu-Waktu yang Dilarang Melakukan Shalat (1/569), Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, An-Nasa'i pada pembahasan tentang Waktu-waktu shalat, Ad-Darimi pada pembasan tentang Shalat dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/152).

[195] *Dha'f As-Sahmu* : melenceng dari tujuan atau sasaran panah.

قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ *"Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut,"* Maksudnya, para malaikat berkata, "Jangan takut." إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* Maksudnya, lembut. Demikian dikatakan oleh Miqat. Sedangkan Jumhur berkata, "Alim itu adalah Ishak."[196]

أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ *"Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut."* أن *mashdariah*, Maksudnya, aku dan istriku telah masuk usia lanjut. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Huud dan Ibrahiim. Dia mengatakan, فَبِمَ تُبَشِّرُونَ *"Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?."* Ini adalah pertanyaan untuk menyatakan takjub. Dikatakan, "Pertanyaan yang sesungguhnya."

Al Hasan membacanya, تُوْجَلْ[197] dengan *dhammah* pada huruf *ta'*. Sedangkan Al A'masy membacanya, بَشَّرْتُمُونِي[198] dengan tanpa alif. Sedangkan Nafi' dan Syaibah membacanya, تُبَشِّرُونِ[199] dengan kasrah pada huruf *nun* dengan tanpa tasydid, seperti halnya: أَتُحَاجُّونِّي dan telah berlalu alasannya.

Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membaca: تُبَشِّرُونِّ[200] dengan kasrah pada huruf *nun* bertasydid, asalnya: تُبَشِّرُونَنِي *nun* diidghamkan kepada *nun*. Sedangkan mereka yang lain membaca: تُبَشِّرُونَ dengan *nun manshub* dan tanpa adanya idhafah.

---

[196] Dua pendapat di atas disebutkan oleh Al Mawardalam Tafsir (2/372).

[197] Lih. *Al Qira'ah* dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/324) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/458).

[198] *Ibid.*

[199] *Ibid.*

[200] *Ibid.*

Firman Allah:

قَالُوا بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾

"Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa'." **(Qs. Al Hijr [15]: 55)**

Firman Allah SWT: قَالُوا بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ *"Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar'."* Maksudnya, dengan apa-apa yang tidak bertentangan di dalamnya dan bahwa anak adalah sesuatu yang harus terjadi.

فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ *"Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa."* Maksudnya, termasuk orang-orang yang putus-asa dari melahirkan anak. Dia telah putus-asa dari memiliki anak karena usianya yang sudah sangat lanjut. Qira`ah orang-orang pada umumnya adalah مِنَ الْقَانِطِيْنَ dengan alif.

Sedangkan Al A'masy dan Yahya bin Tsabit membacanya: مِنَ الْقَنِطِيْنَ[201] tanpa alif.

Diriwayatkan dari Abu Amru, khusus berbicara tentang الْقَانِطِيْنَ yang bisa dari bahasa orang yang menuturkan: قَنَطَ يَقْنَطُ sebagaimana: حَذِرَ يَحْذَرُ dengan fathah atau kasrah pada huruf *nun*-nya dari kata: يَقْنَطُ yang merupakan dua macam bahasa yang menjadikan ayat di atas boleh dibaca dengan kedua-duanya.[202]

Dikisahkan pula dibaca يَقْنُطُ[203] dengan *dhammah*, dan dalam hal ini

---

[201] Cara baca ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/327) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/459).

[202] Ibnu Katsir, Nafi', Ashim, Hamzah dan Ibnu Amir membaca : مَـنْ يَقْـنَطُ dengan fathah pada huruf *nun* dalam semua tempat dalam Al Qur`an. Sedangkan Abu Amru dan Al Kisa'i membacanya dengan kasrah.

[203] Dua *qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam referensi di atas dan dia

tidak ada: قَنَطَ يَقْنَطُ. Siapa yang menjadikan huruf *nun* untuk kata kerja masa lalu dan masa mendatang artinya dia menggabungkan antara dua bahasa. Maka di masa lalu dia mengikuti bahasa orang yang mengatakan, "قَنَطَ يَقْنِطُ, sedangkan di masa mendatangnya mengikuti bahasa orang yang mengatakan: قَنَطَ يَقْنَطُ ini telah disebutkan oleh Al Mahdawi."

Firman Allah:

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

***"Ibrahim berkata: 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat'."* (Qs. Al Hijr [15]: 56)**

Dengan kata lain mereka yang mendustakan dan menjauh dari jalan kebenaran. Maksudnya, Dia menjauhkan dari memliki anak karena faktor usianya yang sudah tua, bukan karena dia putus-asa dari rahmat Allah SWT.

---

memperingatkan Al Asyhab dengan mengatakan, "Itu adalah *qira'ah* Al Hasan dan Al A'masy. Dan itu adalah bahasa Tamim."

Firman Allah:

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ ۙ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Berkata (pula) Ibrahim: 'Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?.' Mereka menjawab: 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)'."

(Qs. Al Hijr [15]: 57-60)

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

***Pertama*:** Ketika Ibrahim mengetahui bahwa mereka itu para malaikat, karena mereka menyampaikan perkara yang luar biasa, yaitu kabar gembira tentang akan datang seorang anak, maka dia berkata, "*Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?.*" الخطب adalah sesuatu yang sangat penting.[204] Maksudnya, apa urusanmu atau kepentinganmu dan apa pula yang menjadikan Anda datang kemari.

قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ "*Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa.*" Maksudnya, orang-orang musyrik yang sesat. Dalam ungkapan ini ada sesuatu yang disembunyikan. Artinya, kami diutus kepada kaum yang berdosa untuk membinasakan mereka.

---

[204] Di dalam *Al-Lisan*, entri: خطب. Artinya perkara yang kecil maupun yang besar. Dikatakan, "Dia adalah sebab suatu perkara." Dikatakan, "ما خطبك" (apa urusanmu?). Engkau katakan, "Ini urusan besar, ini urusan kecil." الخطب adalah urusan dan keadaan. Yang demikian itu sebagaimana ungkapan mereka: جل الخطب dengan kata lain : Urusan yang besar dan keadaannya.

إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ "*Kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya.*" Para pengikut dan para pemeluk agamanya.

إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ "*Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya.*" Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: لَمُنْجُوهُمْ[205] dengan meniadakan tasydid dari kata-kata: أنجى.

Sedangkan yang lainnya membaca dengan tasydid dari kata نَجَّى. Pendapat ini diikuti oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. *Tanjiah* dan *Inja* artinya adalah penyelamatan.

إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ "*Kecuali istrinya.*" Dikecualikan dari keluarga Luth, yaitu istrinya yang merupakan wanita kafir sehingga mereka bergabung dengan orang-orang dosa dalam kebinasaan. Telah berlalu penjelasan tentang kisah kaum Luth di dalam surah Al A'raaf[206] dan surah Huud[207] dengan penjelasan yang sudah cukup.

قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ "*Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).*" Maksudnya, Kami telah putuskan dan Kami tetapkan bahwa istri Luth itu termasuk orang-orang yang tetap tinggal dalam adzab. *Al Ghabir* artinya yang tetap.

Abu Bakar dan Al Mufadhdhal membacanya: قَدَرْنَا "*Kami telah menentukan.*"[208] di sini dengan tanpa tasydid dan demikian juga di dalam surah An-Naml. Sedangkan mereka yang lainnya membacanya dengan tasydid. Sedangkan Al Harawiy membacanya قَدَرَ dan قَدَّرَ sama artinya.

Kedua: Tidak ada perbedaan pendapat di antara pakar bahasa dan lain-lainnya bahwa pengecualian dari penafian adalah *itsbat* (penetapan) dan dari itsbat (penetapan) adalah penafian. Jika seseorang berkata, "Dia memiliki

---

[205] Lih. *Al Qira'ah* dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/329) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/460).

[206] Lih. Tafsir ayat 80 surah Al A'raaf.

[207] Lih. Tafsir ayat 77 hingga 83 surah Huud.

[208] Bacaan (*qira'ah*) yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya (8/331) dan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/460).

piutang atas diriku sepuluh dirham, kecuali empat, kecuali satu dirham." Maka yang ditetapkan adalah tujuh, karena 'satu dirham' dikecualikan dari empat, yang demikian adalah 'yang ditetapkan', karena dia dikecualikan dari sesuatu 'yang dinafikan'. Sedangkan empat dinafikan karena dia dikecualikan dari yang wajib adanya yaitu sepuluh. Maka kembalilah yang satu dirham kepada yang enam sehingga menjadi tujuh. Demikian juga jika seseorang berkata, "Atas diriku lima dirham kecuali dua pertiganya", maka dia memiliki empat dirham dan sepertiga.

Demikian juga jika dia mengatakan, "Fulan memiliki piutang atas diriku sepuluh kecuali sembilan kecuali delapan kecuali tujuh." Pengecualian kedua kembali kepada apa yang sebelumnya. Yang ketiga kepada yang kedua maka jadinya dia memiliki piutang dua dirham atas diriku. Karena sepuluh adalah yang ditetapkan, delapan adalah yang ditetapkan maka jumlahnya adalah delapan belas. Sembilan adalah yang dinafikan sehingga menjadi enam belas dikurangkan dari delapan belas sehingga tinggal dua dirham. Inilah besaran yang wajib dengan penetapan saja. Maka firman Allah SWT yang artinya, إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ "*Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya. Kecuali istrinya.*"

Keluarga Luth dikecualikan dari kaum yang berdosa. Lalu Allah SWT berfirman yang artinya, إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ "*Kecuali istrinya.*" Allah mengecualikannya dari keluarga Luth. Maka dia kembali pada takwil kaum yang berdosa sebagaimana yang telah kami jelaskan. Demikian juga hukum dalam perceraian. Jika seseorang berkata kepada istrinya, "Engkau tercerai" tiga kali kecuali dua, kecuali satu, maka dia menjadi tercerai dengan dua karena yang satu kembali kepada yang masih ada dari yang dikecualikan darinya, yaitu: tiga. Demikian pula semua perkara yang demikian maka demikian itulah Anda memahaminya. [209]

---

[209] Untuk mengetahui sikap para ulama secara rinci terhadap masalah pengecualian ganda, rujuk kitab kami : *Itḫafu Al Anam bi Takhshish Al 'Am*, 536.

Firman Allah:

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

"Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut pengikutnya, ia berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab: 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu'."

(Qs. Al Hijr [15]: 61-65)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ *"Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal."* Maksudnya, Aku tidak mengenal kalian semua. Dikatakan, "Mereka adalah para pemuda yang terlihat tampan sehingga dikhawatirkan akan menjadi fitnah bagi kaumnya. Inilah keingkarannya. قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ *"Para utusan menjawab: 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan'."* Maksudnya, meragukannya bahwa mereka datang dengan membawa adzab.

وَأَتَيْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ "*Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran.*" Maksudnya, dengan kejujuran. Dikatakan, "Dengan membawa adzab."

وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ "*Dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar.*" Maksudnya, Berkenaan dengan kebinasaan mereka.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ "*Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu.*" Hal ini telah dijelaskan di dalam surah Huud.[210]

وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ "*Dan ikutlah mereka dari belakang.*" Maksudnya, berjalanlah dibelakang mereka agar tidak ada satupun yang tertinggal sehingga tertimpa adzab. وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ "*Dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang.*" Mereka dilarang menoleh agar mereka fokus dalam berjalan dan semakin jauh dari kampung sebelum mereka didahului oleh waktu Shubuh.[211] Dikatakan, "Artinya: tidak ada yang tertinggal."

وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ "*Dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu.*" Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, Syam." Muqatil berkata, "Maksudnya, Shafad. Salah satu kampung di antara sejumlah kampung Luth." Telah dijelaskan di muka.

Dikatakan, "Dia harus berjalan menuju kampung Al Khalil,[212] suatu tempat yang disebut Al Yaqin. Dinamakan Al Yaqin karena ketika keluar para utusan, Ibrahim mengiringi mereka. Maka dia berkata kepada Jibril, "Dari mana mereka muncul ?." Dia menjawab, "Dari sini." Maka dia membatasi tempat tertentu. Kemudian jibril pergi. Ketika Luth tiba, dia duduk di dekat

---

[210] Lih. Tafsir ayat 81 surah Huud.

[211] An-Nuhas berkata pada pembahasan tentang *Al Ma'ani* (4/32) karyanya, "Mereka dilarang menoleh kepada apa-apa yang ada di rumah-rumah agar hati mereka tidak disibukkan untuk tetap berlari." Ibnu Athiyah (8/335) berkata, "Yaitu dari tindakan menoleh karena dikhawatirkan akan lalai dan jiwanya menjadi terpengaruh dengan orang yang ditinggal." Dikatakan, "Akan tetapi agar tidak gugur hati mereka dari makna-maknanya karena peristiwa yang terjadi atas kampung-kampung ketika diangkat dan dilemparkan."

[212] Lih. *Fath Al Qadir* (3/192).

Ibrahim dan akhirnya keduanya menunggu-nunggu adzab itu. Ketika bumi berguncang maka Ibrahim berkata, "Aku yakin kepada Allah." Maka tempat itu dinamakan Al Yaqin.

Firman Allah:

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾ وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾

"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata: 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' Mereka berkata: 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?.' Luth berkata: 'Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)'."

(Qs. Al Hijr [15]: 66-71)

Firman Allah, وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ *"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth)."* Maksudnya, Kami telah wahyukan kepada Luth.

ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ *"Perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh"*. Padanannya: فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ﴿٤٥﴾ *"Maka orang-orang yang zhalim itu*

dimusnahkan sampai ke akar-akarnya." (Qs. Al An'aam [6]: 45)

مُصْبِحِينَ "*Di waktu subuh.*" Maksudnya, ketika terbit waktu Shubuh, telah dijelaskan di muka. وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ "*Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth).*" Maksudnya, penduduk kota Luth. يَسْتَبْشِرُونَ "*Dengan gembira.*" Mereka bergembira dengan kedatangan para tamu itu karena mereka sangat ingin berbuat keji dengan mereka.

قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى "*Luth berkata: 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku....*" Maksudnya, para tamu yang datang kepadaku. فَلَا تَفْضَحُونِ "*Maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku).*" Maksudnya, kalian semua mempermalukanku وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ "*Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.*" Boleh dikatakan berasal dari الخِزْيُ yang artinya: kehinaan dan kenistaan. Boleh juga dari kata الخَزَايَة yang artinya rasa malu. Ini telah dijelaskan di dalam surah Huud.[213]

قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Mereka berkata: 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?'.*" Maksudnya, dari menerima tamu karena kami ingin melakukan kekejian dengannya. Mereka bermaksud melakukan dengan orang asing. Demikian dari Al Hasan dan telah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[214]

Dikatakan juga, "Bukankah aku telah melarangmu berbicara dengan kami berkenaan dengan seseorang dari kalangan manusia jika kami menginginkannya untuk melakukan kekejian dengannya."

قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ "*Luth berkata: 'Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)'.*" Maksudnya, nikahilah mereka dan janganlah kalian cenderung kepada sesuatu yang haram hukumnya (menyukai sesama jenis). Telah berlalu penjelasannya di dalam surah Huud.[215]

---

[213] Lih. Tafsir ayat 78 surah Huud.
[214] Lih. Tafsir ayat 80 surah Al A'raaf.
[215] Lih. Tafsir ayat 78 surah Huud.

Firman Allah:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"(Allah berfirman): 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'."
(Qs. Al Hijr [15]: 72)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

***Pertama*:** Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[216] mengatakan bahwa para ahli tafsir secara keseluruhan berpendapat, Allah SWT bersumpah di sini dengan kehidupan Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau bahwa kaumnya dari kalangan Quraisy terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan) dan kebingungan sehingga mereka ragu-ragu."

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian juga dikatakan oleh Al Qadhi Iyasy bahwa para ahli tafsir sepakat dalam hal ini adalah sumpah Allah *'Azza wa Jalla* dengan rentang masa kehidupan Muhammad SAW. Asalnya dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dari kata العُمْر akan tetapi dia difathahkan karena banyaknya pemakaian. Artinya: Demi keberadaanmu hai Muhammad. Ada yang mengatakan, "Demi kehidupanmu." Ini adalah pemuliaan dan bakti yang paling tinggi.

Abu Al Jauza berkata, "Allah tidak bersumpah dengan kehidupan seseorang selain Muhammad SAW karena beliau adalah makhluk yang paling mulia di sisi-Nya."[217]

Ibnu Al Arabi[218] berkata, "Apakah yang akan menghalangi Allah SWT

---

[216] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1130).

[217] Sebuah *atsar* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Abu Al Jauza dari Ibnu Abbas (14/30) dan diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/103) dari Ibnu Abbas dengan lafazhnya. Ia berkata, "Allah tidak menciptakan, tidak mengumpulkan dan tidak membebaskan seseorang yang paling mulia bagi Allah daripada Muhammad SAW dan aku tidak mendengar bahwa Allah bersumpah dengan kehidupan seseorang selain beliau."

[218] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1130).

bersumpah dengan kehidupan Luth padahal dia mendapatkan pemuliaan sebagaimana yang Allah kehendaki. Setiap keutamaan yang Allah SWT berikan kepada Luth maka diberikan keutamaan yang sama dua kali lipat untuk Muhammad SAW. Karena beliau adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah daripadanya. Apakah Anda tidak melihat bahwa Allah SWT menjuluki Ibrahim 'sang kekasih' dan Musa 'yang diajak bicara', akan tetapi Allah juga memberikan hal itu kepada Muhammad. Jadi, jika Allah bersumpah dengan kehidupan Luth maka kehidupan Muhammad jauh lebih mulia. Tidaklah perkataan keluar dari perkataan yang lain dalam hal yang tidak berlaku penyebutannya dan tidak penting.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang dikatakan Al Arabi adalah bagus. Bahwa sumpah Allah dengan kehidupan Muhammad SAW adalah perkataan yang mengganjal dalam kisah Luth. Al Qusyairi Abu Nashr Abd Ar-Rahim bin Abd Al Karim dalam tafsirnya berkata, "Bisa dikatakan, hal itu kembali kepada kaum Luth. Maksudnya, mereka terombang-ambing di dalam kemabukannya." Dikatakan pula, "Ketika Luth memberikan nasihat kepada kaumnya dan mengatakan, 'Inilah putri-putriku,' maka para malaikat berkata, '*Wahai Luth, 'Demi umurmu, sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'*." Mereka juga tidak mengetahui apa yang menimpa mereka pada pagi harinya.

Jika dikatakan, "Allah SWT telah bersumpah dengan buah tin, buah zaitun dan dengan bukit Thursina. Bagaimana dengan hal ini ?." Jawabnya, "Tidak ada sesuatu yang Allah bersumpah dengannya melainkan yang demikian itu adalah bukti keutamaannya yang masuk dalam perhitungan-Nya. Demikian juga Nabi kita SAW wajib lebih utama daripada semua yang masuk dalam perhitungan-Nya."

العَمْرُ dan العُمْرُ (dengan *fathah* atau *dhammah* pada huruf *'ain*) adalah dua kata yang sama artinya. Hanya saja tidak digunakan dalam sumpah melainkan yang berfathah karena itu sering digunakan.[219] Anda mengatakan,

---

[219] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Az-Zujjaj 1/184 dan An-Nuhas 4/34.

"عَمْرَكَ اللهَ" artinya adalah "aku memohon kepada Allah sudi kiranya memberimu umur." لَعَمْرُكَ mubtada`nya *marfu'* sedangkan khabarnya dihilangkan. Artinya, Demi umurmu. Dari apa yang Allah bersumpah dengannya.[220]

***Kedua*:** Para ulama tidak suka seseorang mengatakan "demi umurku" karena artinya adalah demi kehidupanku.

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Orang dibenci jika mengatakan demi umurku karena yang demikian itu sumpah dengan kehidupan dirinya sendiri. Yang demikian itu perkataan orang-orang kurang akal." Demikian juga yang dikatakan oleh Malik, "Kaum pria dan kaum wanita kurang akal bersumpah dengan kehidupan dan hidupmu. Ini bukan perkataan ahli dzikir. Sekalipun Allah SWT bersumpah dengannya dalam kisah ini, karena yang demikian itu adalah penjelasan akan kemuliaan kedudukan yang sangat tinggi dan karena posisi beliau. Maka yang demikian ini tidak bisa diberlakukan pada selain beliau dan tidak bisa dipakai pada selain beliau." Ibnu Habib berkata, "'Demi umurmu' harus digeser ke dalam perkataan biasa karena ayat ini." Qatadah berkata, "Ini adalah bagian dari perkataan orang-orang Arab." Ibnu Al Arabi[221] berkata, "Demikian itulah yang aku katakan. Akan tetapi syari'at telah memastikan penggunaannya dan mengembalikan sumpah kepada-Nya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Sumpah dengan 'demi umurmu' atau 'demi umurku' dan semacamnya di dalam syair-syair Arab dan di dalam pembicaraannya yang luas sangat banyak. An-Nabighah berkata:

لَعَمْرِي وَمَا عَمْرِي عَلَيَّ بِهَيِّنٍ   لَقَدْ نَطَقَتْ بُطْلًا عَلَى الْأَقَارِعِ

Demi umurku dan tiada arti umurku berkenaan dengan mereka

Dia telah mengatakan sebuah kebatilan terhadap bani Qurai' bin

---

[220] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/387).

[221] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1131).

Auf.[222]

Yang lain lagi:

لَعَمْرُكَ إِنَّ الْمَوْتَ مَا أَخْطَأَ الْفَتَى   لَكَالطِّوَلِ الْمُرْخَى وَثِنْيَاهُ بِالْيَدِ

Demi umurmu, sesungguhnya kematian tidak menyalahkan sang pemuda

Sungguh seperti seutas tali panjang dan bengkok karena ulah tangan[223]

Yang lain lagi:

أَيُّهَا الْمُنْكِحُ الثُّرَيَّا سُهَيْلاً   عَمْرَكَ اللَّهُ كَيْفَ يَلْتَقِيَانِ

Wahai Suhail yang menikahi Tsurayya

Demi umurmu di tangan Allah, bagaimana keduanya berjumpa[224]

---

[222] Sebuah bait dari qashidah An-Nabighah yang dia dendangkan ketika memuji dan berbuat baik kepada An-Nu'man yang awalnya sebagai berikut :

عَفَا ذُو حَسًا مَنْ فَرْتَنِي ، فَالْفَوَارِعُ   فَجَنْبَا أَرِيكَ ، فَالتِّلاَعُ الدَّوَافِعُ

Dzu Hasan memaafkan orang yang menjauhiku, maka dataran tinggi

Kita daki untuk menunjukkan kepadamu, maka banyak menoleh adalah tameng pengaman

Yang dimaksud dengan *Al Aqari'* adalah bani Qurai' bin Auf. Mereka memuliakan An-Nu'man. Lih. *Ad-Diwan* dan *Al Muntakhab* (4/32). Bait ini dalil penguat bagi Ibnu Athiyah (8/398).

[223] Sebuah bait dari Mu'allaqah Tharfah bin Al Abd yang bagian awalnya : لِخَوْلَةَ أَطْلاَلٌ بِبُرْقَةِ ثَهْمَدِ (Untuk Khaulah Adhlal Bibarqat Tsamhad). *Ath-Thaul* adalah Tali. *Wa Tsanayaah* adalah apa yang digunakan untuk memujinya. Artinya: Dia berkata, "Sesungguhnya kematian menyalahkan seorang pemuda." Dengan kata lain, agar umurnya panjang, sebagaimana seutas tali pada seekor binatang. Salah satu ujungnya di tangan seseorang, sedangkan tali itu menjulur panjang. Jadi, kapan saja dia mau, dia bisa menariknya, sambil mengatakan, "Demikianlah seorang pemuda yang tergantung dengan kematian dan kematian berkaitan dengannya." Lih. *Syarh Al Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhas (1/84). Bait ini dalam *Lisan Al 'Arab*, entri: ثنى. *Ash-Shihhah* (6/2294).

[224] Penguatnya dari Umar bin Abu Rabi'ah. Lih. *Ash-Shihhah* (2/756), *Al-Lisan*, entri: عمر. Hal. 3100. Bait ini dijadikan landasan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/462).

إِذَا رَضِيَتْ عَلَيَّ بَنُو قُشَيْرٍ لَعَمْرُ اللهِ أَعْجَبَنِي رِضَاهَا

Jika bani Qusyair ridha kepadaku

Demi Allah, sangat mengejutkanku keridhaannya[225]

Sebagian pakar bahasa mengatakan, "Ini tidak boleh, karena tidak boleh dikatakan bahwa Allah memiliki umur. Akan tetapi Dia SWT Maha Utama." Demikian disebutkan oleh Az-Zahrawi.

Ketiga: Telah berlalu pembahasan tentang apa-apa yang boleh digunakan untuk bersumpah dan yang tidak boleh untuk bersumpah dalam surah Al Maa`idah.[226] Di sini kami sebutkan pendapat Ahmad bin Hanbal berkenaan dengan orang-orang yang bersumpah dengan Nabi SAW yang wajib melakukan *kaffarat*.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Siapa yang membolehkan bersumpah dengan selain Allah SWT dari hal yang berhak diagungkan, maka ia tidak mengatakan bahwa itu sumpah yang berhubungan dengan *kaffarat*. Hanya saja orang yang sengaja berdusta maka ia sangat tercela, karena dalam batinnya ia menyepelekan apa yang seharusnya diagunggkan. Mereka berkata: Firman Allah SWT yang artinya '*Demi umurmu*' Maksudnya, Demi kehidupanmu. Jika Allah SWT bersumpah dengan kehidupan Nabi-Nya, sesungguhnya itu hendak menjelaskan dengan gamblang kepada kita, bolehnya kita bersumpah dengan kehidupan beliau."

---

[225] Bait ini dari Al Qahif Ash-Shuqaili, setelahnya:

وَلاَ تَنْبُو سُيُوفُ بَنِي قُشَيْرٍ وَلاَ تَمْضِي الْأَسِنَّةُ فِي صَفَاهَا

Pedang-pedang bani Qusyair tidak mulia

Tidak mengalahkan tombak dalam kilaunya

Lih. An-Nawadir halaman : 176. Bait ini dijadikan landasan oleh Ibnu Athiyah (8/339) dan Abu Hayyan (5/462).

[226] Lih. Tafsir ayat 89 surah Al Maa`idah.

Sedangkan menurut madzhab Malik makna firman Allah SWT yang artinya 'demi umurmu', 'demi buah tin dan buah zaitun', 'demi bukit Thur dan Kitab yang ditulis', 'demi bintang ketika jatuh', demi matahari dan waktu dhuhanya', 'Aku benar-benar bersumpah dengan kota Ini (Makkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini, dan demi bapak dan anaknya', semua ini artinya adalah Pencipta tin dan zaitun, dengan Rabb kitab yang ditulis, dengan Rabb kota yang engkau tinggal di dalamnya, Pencipta kehidupanmu, dan hak Muhammad. Sumpah terlaksana dengan atas nama-Nya SWT dan bukan dengan nama makhluk.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Siapa saja yang membolehkan sumpah dengan selain nama Allah SWT maka dia menakwilkan sabda Nabi SAW,

وَلَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ

'*Janganlah kalian semua bersumpah dengan menggunkan bapak-bapak kalian,*' [227] adalah bahwa beliau melarang bersumpah dengan atas nama bapak-bapak mereka yang kafir. Apakah Anda tidak melihat ketika mereka bersumpah dengan atas nama bapak-bapak mereka sehingga beliau SAW bersabda,

لِلْجَبَلُ عِنْدَ اللهِ أَكْرَمُ مِنْ آبَائِكُمْ الَّذِيْنَ مَاتُوْا فِي الْجَاهِلِيَّةِ

'*Menurut Allah gunung lebih mulia daripada bapak-bapak kalian yang meninggal dalam keadaan jahiliah.*'

Malik memahami hadits ini kepada makna eksplisitnya. Ibnu Khuwaizimandad berkata: Orang yang membolehkan hal itu juga berdalil bahwa iman kaum muslim berlaku sejak zaman Nabi SAW hingga zaman kita sekarang ini bersumpah dengan Nabi SAW, hingga penduduk Madinah sampai zaman kita sekarang ini jika salah seorang di antara mereka menjadi hakim suatu perkara saudaranya maka ia berkata, "Bersumpahlah kepadaku dengan hak orang yang dimakamkan dalam kubur ini, dengan hak penghuni kubur ini", yakni: Nabi SAW. Demikian juga dengan lingkungan negeri haram, masya'ir

---

[227] Hadits *shahih* telah ditakhrij di muka.

(tempat ibadah) yang agung, rukun yamani, maqam Ibrahim, mihrab dan apa-apa yang dibaca di dalamnya.

Firman Allah:

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَـٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾

***"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras."* (Qs. Al Hijr [15]: 73-74)**

Firman Allah SWT: فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ "*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur ketika matahari akan terbit,*" ada *nashb* karena sebagai hal. Maksudnya, waktu terbit matahari.[228] Dikatakan, "أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ artinya, matahari bercahaya dan شَرَقَتْ jika terbit."

Dikatakan pula, "Kedua kata itu adalah dua kata yang sama artinya. Dikatakan: أَشْرَقَ الْقَوْمُ artinya: Kaum itu masuk ke dalam waktu terbit matahari."[229] Sebagaimana kata: أَصْبَحُوْا dan أَمْسَوْا artinya: 'Mereka masuk waktu pagi' dan 'mereka masuk waktu sore'. Inilah yang dimaksud dalam ayat ini.

Dikatakan pula, "Yang dimaksud adalah terbitnya fajar." Dikatakan pula, "Adzab yang pertama-tama adalah di waktu Shubuh dan memanjang hingga terbit matahari. Kebinasaan yang sempurna adalah ketika itu." *Wallahu a'lam. Ash-Shaihah* adalah adzab. Adapun *sijjil* telah berlalu pembahasannya.

---

[228] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/387).

[229] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1501).

Firman Allah:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." **(Qs. Al Hijr [15]: 75)**

Dalam ayat ini dibahas dua perkara:

Pertama: Firman Allah SWT, لِّلْمُتَوَسِّمِينَ "*Bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*" At-Tirmidzi yang bijak dalam kitab *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, لِلْمُتَفَرِّسِينَ "*Bagi orang-orang yang melihat tanda-tanda.*" Ini adalah pendapat Mujahid.[230] Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ – ثُمَّ قَرَأَ: إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِيْنَ

"*Takutlah kalian semua kepada firasat seorang mukmin karena dia melihat dengan cahaya Allah –kemudian beliau membaca ayat: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*"[231]

Dia berkata, "Ini adalah hadits gharib." Sedangkan Muqatil dan Ibnu Zaid berkata, "لِّلْمُتَوَسِّمِينَ adalah bagi orang-orang yang berpikir."

Adh-Dhahhak berkata, "Bagi orang-orang yang melihat."[232] Seorang

---

[230] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/31), *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/35), Tafsir Ibnu Katsir (4/461), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/103).

[231] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/298 nomor: 3128). dia mengatakan tentangnya, "Ini hadits *gharib* dan disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/32) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/103).

[232] Sebuah *atsar* yang ada dalam Ath-Thabari (14/31), *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/35),

penyair mengatakan[233],

أَوَ كُلَّمَا وَرَدَتْ عُكَاظَ قَبِيْلَةٌ بَعَثُوْا إِلَى عَرِيْفِهِمْ يَتَوَسَّمُ

Dan setiap kabilah muncul di Ukazh

Mereka mengutus kepada pemukanya orang yang mengamatinya

Qatadah mengatakan, "Orang yang mengambil pelajaran."[234]

Zuhair berkata,

وَفِيْهِنَّ مَلْهًى لِلصَّدِيْقِ وَمَنْظَرٌ أَنِيْقٌ لِعَيْنِ النَّاظِرِ الْمُتَوَسِّمِ

Di dalamnya tempat main dan pemandangan bagi kawan

Sangat bagus bagi mata pemandang yang jeli mengamati[235]

Abu Ubaidah berkata, "Bagi orang yang mengamati."[236] Makna demikian masih sangat berdekatan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Tsabit dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عِبَادًا يَعْرِفُوْنَ النَّاسَ بِالتَّوَسُّمِ

"*Sungguh Allah memiliki hamba-hamba yang bisa mengetahui orang dengan pengamatan.*"[237]

Para ulama berkata, "*Tawassum* adalah *wazan Tafa`ul* dari kata *wasm,* yaitu tanda-tanda yang dijadikan penunjuk kepada apa yang menjadi konsekwensi yang lainnya."

Ibnu Katsir (4/361), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/103) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/342).

[233] Dia adalah Thariq bin Tamim Al Anbari. Lih. *Al Kitab* (2/215) dan sebuah bait dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/463).

[234] Sebuah *atsar* dalam Ath-Thabari (14/31) dan Ibnu Athiyah (8/342).

[235] Dalil pendukung disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/374) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/196).

[236] Lih. *Majaz Al Qur'an*, karyanya (1/355).

[237] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/103).

Dikatakan: تَوَسَّمْتُ فِيهِ الْخَيْرَ (aku melihat di dalamnya tanda-tanda kebaikan), jika Anda melihat tanda-tanda itu di dalamnya. Yang demikian itu ungkapan Abdullah bin Rawahah kepada Nabi SAW,

إِنِّي تَوَسَّمْتُ فِيكَ الْخَيْرَ أَعْرِفُهُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنِّي ثَابِتُ الْبَصَرِ

Aku mengamati kebaikan di dalam dirimu yang aku ketahui

Dan Allah mengetahui bahwa aku berpenglihatan yang tajam[238]

Yang lain:

تَوَسَّمْتُهُ لَمَّا رَأَيْتُ مَهَابَةً عَلَيْهِ وَقُلْتُ الْمَرْءُ مِنْ آلِ هَاشِمِ

Aku mengamatinya ketika aku melihat wibawa

Padanya dan aku katakan orang dari keluarga Hasyim.[239]

Seseorang mengamati jika ia menjadikan dirinya memiliki tanda-tanda yang dengannya ia bisa mengetahui. تَوَسَّمَ الرَّجُلُ jika seseorang mencari rumput wasami[240] dan berdendang:

وَأَصْبَحْنَ كَالدَّوْمِ النَّوَاعِمِ غُدْوَةً عَلَى وِجْهَةٍ مِنْ ظَاعِنٍ مُتَوَسِّمِ

Jadilah seperti kenikmatan yang abadi di pagi hari

Di atas visi dari seorang yang bepergian dengan kewaspadaan[241]

Tsa'lab berkata, "*Al Waasim* adalah orang yang melihat kepada diri Anda dari ujung kepala hingga ujung kaki." Asal arti *tawassum* adalah diam

---

[238] Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1131), Al Mawardi dalam Tafsir (2/374), Ath-Thabari 14/31, Ibnu Athiyah (8/343): Sungguh aku mengamati kebaikan bertambah padamu.

[239] Penguatnya dalam Tafsir Ibnu Athiyah (8/342) dan *Usus Al Balaghah*, karya Az-Zamakhsyari dan *Al Bahr Al Muhith* (5/456).

[240] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: وسم hal. 4838.

[241] Penguatnya muncul dengan tidak dalam kondisi *manshub* dalam *Al-Lisan* (وسم) dan *Ash-Shihhah* (5/2051).

dan bertafakkur. Diambil dari *Al Wasm* yang artinya memberikan bekas dengan besi pada kulit onta dan lain-lainnya. Hal itu dilakukan dengan kepribadian yang bagus, pikiran yang konsentrasi dan pikiran yang cerah. Orang lain memberikan tambahan: Hati dikosongkan dari isi yang memenuhi dunia dan mensucikannya dari berbagai kotoran kemaksiatan dan kekeruhan akhlak serta sampah dunia.

Nahsyal meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa لِّلْمُتَوَسِّمِينَ adalah, "Bagi orang yang suka berbuat baik dan kebajikan."[242] Orang-orang shufi menyebutnya karamah.

Dikatakan, "Dia adalah berdalil dengan berbagai tanda. Di antara tanda-tanda adalah yang terlihat jelas bagi setiap orang sejak pandangannya yang pertama. Di antaranya lagi yang tersembunyi sehingga tidak terlihat bagi setiap orang dan tidak diketahui ketika melihat untuk yang pertama kali."

Al Hasan berkata, "*Al Mutawassimun* adalah mereka yang mengamati berbagai perkara sehingga mereka mengetahui bahwa pihak yang membinasakan kaum Luth mampu membinasakan orang-orang kafir." Semua ini sebagian dari dalil-dalil yang jelas dan nyata.

Sedemikian itu pula pendapat Ibnu Abbas, ia berkata "Tak seorangpun yang bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku mengetahui apakah dia seorang fakih atau bukan."

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Al Hasan bahwa keduanya berada di beranda Ka'bah sedangkan satu orang di atas pintu masjid. Salah satu dari keduanya berkata, "Aku melihatnya seorang tukang kayu." Sedangkan yang lain berkata, "Akan tetapi dia seorang tukang besi." Maka dia segera menuju kepada orang itu dan bertanya kepadanya sehingga ia berkata, "Aku dahulu seorang tukang kayu dan sekarang aku tukang besi."

---

[242] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/463).

Diriwayatkan dari Jundub bin Abdullah Al Bajali bahwa dirinya datang kepada seseorang yang sedang membaca Al Qur`an lalu ia berhenti dan berkata, "Barangsiapa memperdengarkan maka Allah akan memperdengarkan kepadanya dan barangsiapa yang riya maka Allah riya dengannya." Maka kami katakan kepadanya, "Sepertinya engkau mengetahui orang ini." Dia menjawab, "Dia membacakan Al Qur`an kepadamu dan besok akan keluar sebagai seorang *haruri*. Dia menjadi kepala *haruriyah*, dan namanya adalah Mardas."

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri bahwa datang kepadanya Amru bin Ubaid lalu berkata, "Ini penghulu para pemuda Bashrah jika tidak melakukan bid'ah. Maka dia memiliki kemampuan sebagaimana yang dimiliki sehingga dipindahkan oleh saudara-saudaranya." Dia berkata kepada Ayyub, "Ini penghulu para pemuda dari warga Bashrah dan tidak dikecualikan."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata kepada Daud Al Azdi ketika dia sedang berdebat dengannya, "Engkau tidak akan mati hingga hal itu ada di kepalamu." Demikianlah akhirnya yang terjadi.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Al Khaththab RA dikunjungi kaum Madhij yang di antaranya ada Al Asytar, umar lalu mengangkat pandangannya sehingga mengarah kepadanya seraya berkata, "Siapa dia ini?." Mereka menjawab, "Dia adalah Malik bin Al Harits." Umar bertanya, "Kenapa dia diperangi oleh Allah? sesungguhnya aku melihat bahwa karenanya pada suatu hari kaum muslimin akan mengalami masa kekeringan. Darinya akan muncul fitnah sedemikian rupa."

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan RA bahwa Anas bin Malik datang kepadanya. Dia telah berlalu di sebuah pasar sehingga melihat seorang wanita. Ketika Utsman melihat Anas berkata, "Salah seorang dari kalian datang kepadaku dan di matanya ada bekas zina!." Sehingga Anas berkata, "Apakah itu wahyu setelah Rasulullah SAW?." Dia berkata, "Bukan, akan tetapi keterangan, firasat dan kebenaran." Yang demikian ini banyak terjadi di kalangan para sahabat dan tabi'in.

Kedua: Abu Bakar bin Al Arabi[243] berkata, "Jika memang benar bahwa 'pengamatan' dan 'firasat' bagian dari apa-apa yang diketahui maknanya, namun hal itu tidak berkaitan dengan hukum dan tidak pula pengamat atau orang yang memiliki firasat dianggap sumber dalil."

Seorang hakim agung Asy-Syami Al Maliki di Baghdad ketika aku tinggal di Syam menetapkan hukum dengan dasar firasat, karena memberlakukan cara Iyas bin Muawiyah ketika ia menjadi hakim. Syaikh kita kebanggaan Islam, Abu Bakar Asy-Syasyi telah menyusun satu jilid buku yang berisi penolakan terhadapnya. Dia menulisnya sendiri lalu memberikannya kepadaku. Ini benar. Penetapan hukum diketahui secara syar'i dengan cara mengetahui yang mutlak dan firasat bukan bagian untuk itu.

Firman Allah:

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim. Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."

(Qs. Al Hijr [15]: 76-79)

---

[243] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1131).

Firman Allah SWT: وَإِنَّهَا "*Dan sesungguhnya,*" yakni: perkampungan kaum Luth. لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ "*Terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).*" Maksudnya, di jalur jalan bagi kaummu menuju ke Syam, wahai Muhammad.[244]

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*" Maksudnya, pelajaran bagi orang-orang yang membenarkan.

وَإِن كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ "*Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim.*" Yang dimaksud adalah kaum Syu'aib. Mereka adalah para pemilik pepohonan, kebun-kebun dan buah-buahan.

Sedangkan Al Aikah adalah 'Ghaidhah' yaitu sekelompok pepohonan. Bentuk jamaknya adalah Al Aik.[245] Diriwayatkan bahwa pepohonan mereka adalah pepohonan *daum* atau *muql.*[246]

An-Nabighah berkata,

تَجْلُو بِقَادِمَتَي حَمَامَةِ أَيْكَةٍ   بَرَدًا أُسِفَّ لِثَاتُهُ بِالْإِثْمِدِ

Muncul bangau Aikah di Qaad mata

Ketika dingin dan diberikan pakannya dari imid[247]

---

[244] Di dalam tafsirnya (8/343) Ibnu Athiyah berkata, "Kata ganti dalam ungkapan إِنَّهَا bisa kembali kepada kota yang dibinasakan, maksudnya : Sungguh kota itu di sisi jalan yang sangat jelas bagi orang yang mencari pelajaran. Ini adalah takwil Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid. Juga bisa kembali kepada bebatuan. Yang menguatkan takwil ini adalah apa yang diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ حِجَارَةَ الْعَذَابِ مُعَلَّقَةٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مُنْذُ أَلْفَيْ عَامٍ لِعُصَاةِ أُمَّتِي

"*Sungguh, bebatuan bahan siksa masih tergantung di antara langit dan bumi sejak dua ribu tahun yang lalu diperuntukkan bagi para pelaku kemaksiatan dari umatku.*"

[245] Lih. *Lisan Al 'Arab* pada akar kata أيك. Pendapat ini diikuti oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani*-nya (4/36) dari Adh-Dhahhak.

[246] Di dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/463) adalah pohon daum. Dikatakan, "Pohon Muql." Dikatakan pula, "Pohon Sidr."

[247] Bukti pendukung disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/375) dan Abu Hayyan dalam (*Al Bahr* 5/456).

Dikatakan, "*Al Aikah* adalah nama desa." Dikatakan juga, "Nama negeri." Abu Ubaid mengatakan, "*Al Aikah* dan *Laikah* adalah kota mereka, sebagaimana Bakkah untuk nama Makkah. Dan telah berlalu berita tentang Syu'aib dan kaumnya."

وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ "*Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.*" Maksudnya, pada jalur jalan yang sangat jelas bagi dirinya.[248] Maksudnya, Kota kaum Luth dan lembah para sahabat *Al Aikah* dengan melihat banyaknya orang yang berlalu melintasi keduanya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾

***"Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul."* (Qs. Al Hijr [15]: 80)**

Al Hijr memiliki sejumlah makna. Di antaranya adalah hijr Ka'bah. Di antaranya lagi negeri Haram. Allah SWT berfirman, حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ "*Semoga Allah menghindari bahaya Ini dari saya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 22). Maksudnya, haram dan diharamkan.

Al Hijr artinya akal. Allah SWT berfirman, لِّذِى حِجْرٍ ﴿٥﴾ "*...oleh orang-orang yang berakal.*" (Qs. Al Fajr [89]: 5)

Al Hijr juga berarti bagian yang dibuka pada baju. *Al Hijr* juga berarti kuda betina. *Al Hijr* juga berarti perkampungan Tsamud.[249] Inilah yang dimaksud di sini. Demikian dikatakan oleh Al Azhari.

---

[248] An-Nuhas pada pembahasan tentang *Ma'ani* (4/37) berkata, "Sangat dikenal di bidang bahasa jika dikatakan untuk jalan dengan istilah imam karena dia menjadi imam dan diikuti."

[249] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: حجر.

Qatadah mengatakan, "Hijr di antara Makkah dengan Tabuk. Hijr adalah sebuah lembah[250] yang di dalamnya Tsamud."

Ath-Thabari berpendapat,[251] Hijr adalah kawasan di antara Hijaz dengan Syam. Sedangkan mereka adalah kaum nabi Shalih.

الْمُرْسَلِينَ "*Telah mendustakan para rasul,*" maksudnya nabi Shalih saja. Akan tetapi siapa saja yang mendustakan seorang nabi maka dia telah mendustakan para nabi secara keseluruhan, karena mereka satu agama dalam berbagai prinsipnya. Maka tidak boleh membeda-bedakan antara mereka. Dikatakan, "Mereka mendustakan Shalih dan para pengikutnya dan para nabi sebelumnya pula." *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW ketika sampai di *Al Hijr* pada perang Tabuk memerintahkan kepada mereka agar tidak minum dari sumurnya dan tidak mengambil air darinya. Maka para sahabat berkata, "Kami telah membuat adonan dan mengambil airnya." Maka Rasulullah SAW memerintahkan kepada mereka agar menumpahkan air itu dan membuang adonan yang telah mereka buat.[252]

Dalam kitab *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar bahwa sejumlah orang bersama Rasulullah SAW singgah di *Al Hijr* bumi Tsamud itu. Maka mereka mengambil air dari sumur-sumurnya dan membuat adonan di sana. Maka Rasulullah SAW memerintahkan kepada mereka agar menumpahkan air yang telah mereka ambil dan memberikan adonan kepada onta mereka. Kemudian beliau memerintahkan kepada mereka agar mengambil air dari sumur yang ia gunakan untuk meminumkan onta.[253]

---

[250] Sebuah *atsar* dari Qatadah dalam Ath-Thabari (14/34) dan dalam *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/37).

[251] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/34).

[252] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Firman Allah SWT, وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا (2/241).

[253] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Hadits, *"Janganlah kalian masuk rumah mereka yang menganiaya diri sendiri kecuali kalian dengan menangis."* (4/2286).

Juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Kami bersama Rasulullah SAW berlalu di *Al Hijr*. Maka Rasulullah SAW bersabda kepada kami,

لاَ تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ حَذَرًا أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَهُمْ. ثُمَّ زَجَرَ فَأَسْرَعَ

"*Janganlah kalian masuk rumah mereka yang menganiaya diri sendiri kecuali kalian dengan menangis karena takut tertimpa seperti apa-apa yang telah menimpa mereka.*" Kemudian beliau menghardik tunggangannya dan menambah kecepatan.[254]

Menurut saya (Al Qurthubi): Penafian ayat yang telah dijelaskan oleh peletak syari'at dan telah dijelaskan perkaranya yang berjumlah delapan masalah sebagaimana yang telah ditarik kesimpulannya oleh para ulama dan para ahli fikih berbeda pendapat berkenaan dengan sebagian masalahnya.

Pertama: Larangan masuk ke tempat-tempat itu. Demikian juga sebagian ulama memahaminya kepada makna larangan masuk pemakaman orang-orang kafir. Jika manusia masuk ke sebagian tempat-tempat dan pemakaman itu maka sesuai dengan apa yang diarahkan oleh Nabi SAW berupa pengambilan pelajaran, rasa takut dan bersegera meninggalkannya. Selain itu Rasulullah SAW juga telah bersabda,

لاَ تَدْخُلُوْا أَرْضَ بَابِلَ فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ

"*Janganlah kalian masuk negeri Babil karena itu terlaknat.*"[255]

---

[254] *Zajara*: Nabi SAW membentak untanya. HR. Muslim di bagian yang lalu (4/2286) dan juga Al Bukhari dengan perbedaan sedikit dalam lafazh pada pembahasan tentang para nabi (2/241).

[255] HR. Abu Daud pada pembasan tentang Shalat di Tempat yang dibolehkan untuk Shalat (1/130) dari Ali RA, ia berkata, "...aku dilarang menunaikan shalat di bumi Babil karena itu terlaknat."

Permasalahan: Rasulullah SAW memerintahkan agar menumpahkan air yang telah mereka ambil dari sumur Tsamud dan membuang adonan yang telah mereka buat untuk membuat roti karena menggunakan air yang dimurkai. Tidak boleh mengambil manfaat darinya untuk menjauhi murka Allah. Beliau juga bersabda, "*Berikan makan onta dengannya.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian pula hukum air najis dan yang digunakan untuk membuat adonan.

Kedua: Malik berkata, "Makanan atau minuman yang tidak boleh dikonsumsi maka boleh diberikan kepada onta atau binatang lainnya." Demikian juga dikatakan berkenaan dengan madu najis, boleh dijadikan makanan lebah.

Ketiga: Rasulullah SAW memerintahkan agar adonan yang menggunakan air tersebut diberikan kepada onta. Namun beliau tidak memerintahkan agar dibuang sebagaimana kasus beliau memerintahkan membuang daging keledai jinak pada waktu perang Khaibar. Ini menunjukkan bahwa daging keledai jinak lebih haram dan lebih najis. Rasulullah SAW juga telah memerintahkan hasil atau upah sebagai tukang bekam agar diberikan untuk makanan onta[256] dan budak. Hal itu bukan karena haram atau najis.

Asy-Syafi'i berkata, "Jika haram maka tentu beliau tidak memerintahkan agar dijadikan makanan untuk budak, karena dia beribadah sebagaimana beliau juga."

Keempat: Dalam perintah Rasulullah SAW agar memberikan adonan kepada onta adalah dalil yang menunjukkan bahwa seseorang boleh mengangkut barang najis untuk anjingnya agar dimakan. Ini bertentangan dengan orang yang melarang hal demikian dari sebagian kalangan ulama Maliki,

---

[256] *An-Naadhih* adalah unta pengangkut air minum. Lih. *An-Nihayah* (5/69). HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang jual beli, bab: Usaha bekam. Juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang perdagangan, bab: Usaha Bekam, Malik pada pembahasan tentang meinta izin, bab: Riwayat Tentang Meminta Izin dan Upah Bekam. Juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (3/307).

yang mengatakan, "Anjing-anjing itu dilepas di najis itu dan bukan najis yang dibawa kepada anjing-anjing itu."

***Kelima*:** Perintah beliau SAW agar mengambil air dari sumur tempat minum onta, adalah dalil yang menunjukkan *tabarruk* (mengambil berkah) dari bekas para nabi dan orang-orang shalih. Sekalipun masa mereka telah berlalu dan bekas-bekas mereka telah tersembunyi. Sebagaimana di awal menjadi dalil atas dibencinya para pembuat kerusakan, dicelanya rumah-rumah dan bekas-bekas mereka.

Demikianlah, sekalipun dalam kenyataannya bahwa benda-benda keras tidak akan disiksa, akan tetapi apa-apa yang dibarengi oleh sesuatu yang dicintai, maka dia dicintai, dan apa-apa yang dibarengi dengan yang dibenci dan dimurkai maka dia menjadi dimurkai. Sebagaimana dikatakan oleh Kutsayyir:

أَحَبَّ لِحُبِّهَا السُّوْدَانَ حَتَّى　　　أَحَبَّ لِحُبِّهَا سُوْدَ الْكِلاَبِ

Dia cinta karena cintanya kepada orang negro hingga

Cinta karena cintanya kepada anjing yang berwarna hitam

Sebagaimana orang lain lagi mengatakan,

أَمُرُّ عَلَى الدِّيَارِ دِيَارَ لَيْلَى　　　أُقَبِّلُ ذَا الْجِدَارِ وَذَا الْجِدَارَا

وَمَا تِلْكَ الدِّيَارُ شَغَفْنَ قَلْبِي　　　وَلَكِنْ حُبَّ مَنْ سَكَنَ الدِّيَارَا

Aku berlalu di dekat rumah dan ruman Laila

Aku sampai pada dinding dan dinding yang lain

Rumah-rumah itu [257] *tidak menarik hatiku*

Akan tetapi rasa cinta kepada penghuni rumah itu

---

[257] Riwayat yang populer : وَمَا حُبُّ الدِّيَارِ (*Bukanlah kecintaan kepada rumah*). Lih. *Khizanah Al Adab* nomor : 290.

***Keenam*:** Larangan dari sebagian ulama melakukan shalat di tempat itu (tempat istirahat onta atau kandang onta). Dan dia berkata, "Tidak boleh menunaikan shalat di tempat peristirahatan onta karena dia adalah tempat yang dimurkai dan lembah kemarahan."

Ibnu Al Arabi berkata,[258] "Lembah ini dikecualikan dari sabda Rasulullah SAW,

جُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

"*Bumi dijadikan masjid dan suci untukku.*"[259]

Maka tidak boleh bertayammum dengan menggunakan debunya, tidak boleh berwudhu dengan menggunakan airnya dan tidak boleh menunaikan shalat di dalamnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW melarang orang menunaikan shalat di tujuh tempat: di tempat pembuangan sampah, di tempat pemotongan hewan, di kuburan, di tengah jalan, di kamar mandi, di kandang onta dan di atas baitullah.[260] Dalam masalah yang sama dari Abu Martsad, Jabir dan Anas meriwayatkan sebuah hadits riwayat Ibnu Umar yang isnadnya tidak sekuat itu. Telah berbicara tentang Zaid bin Jabirah [261] sebelum ia menghafalnya.

Para ulama madzhab Maliki menambahkannya dengan rumah hasil rampasan, gereja, sinagog, rumah yang di dalamnya banyak patung, tanah rampasan atau tempat yang menjadi tujuan orang yang hendak tidur atau wajah seseorang atau tembok yang ada najis padanya.

---

[258] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1133).

[259] Hadits *shahih* telah berlalu takhrijnya.

[260] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tempat yang Dilarang Melakukan Shalat (2/178).

[261] Zaid bin Jabirah – dengan fathah pada huruf *jim* dan kasrah pada huruf *ba'* – adalah anak Mahmud bin Abu Jabirah bin Adh-Dhahhak Al Anshari Abu Jabirah Al Madani, seorang yang *matruk* dari tingkatan ketujuh. Lih. *Al Makna fii Adh-Dhu'afa* (1/357) dan *Taqrib At-Tahdzib* (1/273).

Ibnu Al Arabi[262] berkata, "Di antara tempat-tempat ini ada yang dilarang untuk bertemu dengan orang lain, ada pula yang di dalamnya dilarang bertemu dengan Allah SWT, juga di antaranya ada yang dilarang karena ada najis yang nyata atau menurut dugaan. Adapun tempat yang dilarang karena ada najis maka dianjurkan dengan membentangkan kain yang suci, seperti: di kamar mandi atau kubur, baik di dalamnya atau mengarah kepadanya, dibolehkan. Demikian dijelaskan dalam *Al Mudawwanah*."

Abu Mush'ab menyebutkan bahwa yang demikian itu makruh hukumnya. Para ulama madzhab Maliki membedakan antara kubur tua dengan kubur baru jika sekedar karena najis. Juga antara kubur kaum muslim dengan kubur orang-orang musyrik. Karena kubur adalah kampung adzab dan lembah kemurkaan seperti *al hijr*.

Di dalam *Al Majmu'ah*, Malik berkata, "Tidak boleh shalat di kandang onta sekalipun dengan menggelar kain." Seakan-akan hal ini memiliki dua alasan, menutupi[263] diri dengan kandang dan larinya onta sehingga merusakkan shalat orang yang sedang menunaikan shalat. Jika hanya satu[264] maka tidak mengapa. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadits *shahih*. Malik juga berkata, "Tidak boleh menunaikan shalat di atas karpet yang terdapat gambar-gambar patung kecuali karena terpaksa."

Ibnu Al Qasim tidak suka menunaikan shalat dengan menghadap kiblat yang ada patung-patung, dan di rumah hasil rampasan, namun jika melakukannya, maka shalatnya cukup (sah) baginya. Sebagian mereka menyebutkan dari Malik bahwa shalat yang dilakukan di rumah hasil rampasan tidak cukup (tidak sah).

Ibnu Al Arabi [265] berkata, "Yang demikian itu menurutku berbeda dengan

---

[262] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1134).

[263] Dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1134) dinyatakan, "Dalamnya kotor dan lapang." Sedangkan dalam *Al Muwaththa'*, "Karena tempat bersembunyi untuk buang air kecil atau buang air besar sehingga tempat rebahannya nyaris tidak aman dari najis."

[264] Maksudnya: satu ekor unta.

[265] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1134).

bumi. Rumah tidak dimasuki melainkan dengan izin, sedangkan bumi sekalipun dimiliki masjid berdiri di atasnya tidak membatalkan kepemilikan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang benar *–insya Allah–* berdasarkan pandangan dan hadits bahwa shalat di segala tempat yang suci boleh dan sah. Sedangkan apa-apa yang diriwayatkan dari sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ هَذَا وَادٌ فِيْهِ شَيْطَانٌ

"Sesungguhnya ini adalah lembah yang di dalamnya ada syetan."[266]

Juga telah diriwayatkan oleh Ma'mar dari Az-Zuhri, ia berkata, "Keluarlah kalian semua dari tempat yang di dalamnya kalian terkena kelalaian."

Juga ungkapan Ali, "Rasulullah SAW melarangku menunaikan shalat di atas tanah Babil karena tanah itu terlaknat"[267]. Sabda beliau SAW ketika berlalu di *Al Hijr* dari Tsamud,

لاَ تَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ

"Janganlah kalian masuk ke tempat mereka yang telah di adzab melainkan kalian dalam keadaan menangis."[268]

Adalah larangan beliau menunaikan shalat di kandang-kandang onta dan lain sebagainya yang masuk dalam masalah ini. Yang demikian itu harus dikembalikan kepada prinsip-prinsip yang telah disepakati dan kepada dalil-dalil *shahih* tentang kedatangannya.

Imam Hafizh Umar berkata, "Yang menjadi pilihan kita dalam masalah ini bahwa lembah tersebut dan lembah-lembah yang lain di muka bumi ini boleh untuk menunaikan shalat di atas semuanya selama tidak ada di dalamnya

---

[266] HR. Malik pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Tertidur hingga Meninggalkan Shalat (1/14).

[267] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tempat-Tempat yang Dilarang Melakukan Shalat padanya. (1/130).

[268] Telah dijelaskan sebelumnya.

najis secara yakin yang bisa menghalangi sahnya shalat. Tidak ada faidahnya alasan bahwa tempat tidur untuk menunaikan shalat adalah tempat syetan dan tempat yang terlaknat yang tidak wajib ditegakkan shalat di atasnya."

Semua yang diriwayatkan dalam bab ini berupa larangan menunaikan shalat di kubur, di tanah Babil, di dalam kandang onta dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam makna ini, semua itu menurut kami *mansukh* (dihapus) dan dibuang karena sifat keumumam sabda Rasulullah SAW,

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

"*Bumi seluruhnya dijadikan masjid dan suci untukku.*"

Dan sabda beliau SAW ketika mengabarkan, "Sungguh, yang demikian itu adalah bagian dari keutamaan beliau dan sebagian dari apa-apa yang diringankan untuk beliau."

Keutamaan-keutamaan beliau menurut para ulama tidak boleh dinasakh (dihapus) atau diganti atau dikurangi.

Rasulullah SAW bersabda,

أُوْتِيْتُ خَمْسًا – وَقَدْ رُوِيَ سِتًّا، وَقَدْ رُوِيَ ثَلَاثًا وَأَرْبَعًا ، وَهِيَ تَنْتَهِي إِلَى أَزْيَدَ مِنْ تِسْعٍ ، قَالَ فِيْهِنَّ – لَمْ يُؤْتَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا ، وَأُوْتِيْتُ الشَّفَاعَةَ وَبُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُوْتِيْتُ بِمَفَاتِيْحِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدِي وَأُعْطِيْتُ الْكَوْثَرَ وَخُتِمَ بِي النَّبِيُّوْنَ.

"*Aku telah diberi lima hal —dalam riwayat lain enam hal, juga dalam riwayat lainnya, tiga dan empat hal. Dan berakhir pada lebih dari sembilan. Tentang semua ini beliau bersabda— semua*

itu tidak pernah diberikan kepada seseorang sebelumku. Aku diutus kepada bangsa kulit merah atau kulit hitam, aku diberi pertolongan dengan munculnya rasa takut pada musuh, umatku dijadikan umat terbaik, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan suci, diberikan kepadaku syafaat, aku diutus dengan jawami' al kalim (ucapan singkat namun padat makna), ketika aku tidur aku diberi kunci-kunci bumi sehingga aku meletakkannya di tanganku dan denganku diakhiri kenabian."[269]

Diriwayatkan oleh rombongan para sahabat. Sebagian mereka menyebutkan sebagiannya dan sebagian mereka menyebutkan apa-apa yang belum disebutkan oleh yang lain. Semua itu *shahih*.

Diperbolehkan menambah keutamaan tetapi tidak boleh melakukan pengurangan. Apakah engkau tidak melihat bahwa sebelumnya aku adalah seorang hamba sebelum akhirnya menjadi seorang nabi, kemudian aku menjadi nabi sebelum akhirnya aku menjadi seorang rasul. Demikian juga diriwayatkan darinya bahwa beliau bersabda;

مَا أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلاَ بِكُمْ ، ثُمَّ نَزَلَتْ: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴿٢﴾

"*Aku tidak tahu apa yang bakal dilakukan terhadapku dan tidak dilakukan terhadap kalian. Kemudian turun ayat yang artinya, 'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang'* (Qs. Al Fath [48]: 2)."

Didengar seseorang berkata kepada beliau, "Wahai sebaik-baik manusia", maka beliau bersabda, "*Itulah Ibrahim.*"[270] Dan beliau bersabda,

---

[269] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/1098) dari riwayat Al Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ad-Darimi, Abu Awanah dan Ibnu Hibban dari Jabir.

[270] Sebuah hadits yang telah berlalu takhrijnya.

"*Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mengatakan bahwa aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.*"[271]

Beliau juga bersabda, "*Sayyid Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim AS.*" Kemudian setelah itu beliau menyabdakan semuanya: Aku penghulu semua anak Adam dan tidak ada kebanggaan.[272] Maka berbagai keutamaan beliau SAW masih terus bertambah hingga beliau dipanggil oleh Allah. Dengan demikian maka kita katakan, "Bahwa tidak boleh menasakh semua itu atau melakukan pengecualian atau melakukan pengurangan. Namun boleh mengadakan tambahan pada yang demikian ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

"*Bumi dijadikan masjid dan suci untukku.*"

Kita dibolehkan menunaikan shalat di kubur, di kamar mandi, dan di setiap tempat di muka bumi jika suci dari najis. Beliau SAW bersabda kepada Abu Dzarr,

حَيْثُمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَإِنَّ الْأَرْضَ كُلَّهَا مَسْجِدٌ

"*Di manapun tiba waktu shalat maka shalatlah sesungguhnya bumi ini seutuhnya adalah masjid.*"[273]

Disebutkan oleh Al Bukhari dengan tidak mengkhususkan suatu tempat dari tempat-tempat yang lain. Sedangkan yang berhujjah dengan hadits Ibnu

---

[271] Sebuah hadits *shahih* yang telah berlalu takhrijnya.

[272] HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan, bab: Keutamaan Nabi SAW di atas Semua Makhluk (4/1782). HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Sunnah, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Zuhud dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/50) dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (1/109).

[273] Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan lafazh : حَيْثُمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَهُوَ مَسْجِدٌ "*Di manapun tiba waktu shalat maka tunaikan shalat sesungguhnya tempat manapun adalah masjid.*" Lih. *Kanz Al 'Ummal* (14/98 nomor : 38042) namun aku tidak mendapatkannya dalam *Shahih Al Bukhari*.

Wahb berkata, "Yahya bin Ayyub menyampaikan berita kepadaku dari Zaid bin Jabirah dari Daud bin Hushain dari Nafi' dari Ibnu Umar tentang sebuah hadits dari At-Tirmidzi yang telah kami sebutkan yang merupakan sebuah hadits yang diriwayatkan Zaid bin Jabirah seorang diri, sementara mereka mengingkarinya. Hadits ini tidak dikenal sebagai sebuah musnad melainkan dengan riwayat Yahya bin Ayyub dari Zaid bin Jabirah."

Sedangkan Al-Laits bin Sa'ad mengirim surat kepada Abdullah bin Nafi' seorang budak Ibnu Umar untuk bertanya kepadanya tentang hadits ini. Kepadanya Abdullah bin Nafi' mengirim surat yang isinya, "Aku tidak tahu siapa yang meriwayatkan hadits ini dari Nafi'," melainkan dia mengatakan bahwa hadits ini salah. Demikian disebutkan oleh Al Halwani dari Sa'id bin Abu Maryam dari Al-Laits. Di dalamnya tidak ada pengkhususan kubur orang-orang musyrik dari kubur yang lainnya.

Telah diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ia berkata, "Kekasihku SAW melarangku menunaikan shalat di kubur dan melarangku menunaikan shalat di tanah Babil karena itu terlaknat." Isnadnya lemah yang kelemahannya telah disepakati. Abu Shalih, seorang yang meriwayatkannya dari Ali adalah Sa'id bin Abdurrahman Al Ghifari. Bashri bukan seorang yang *masyhur*[274] dan tidak benar dia mendengar dari Ali. Sedangkan orang-orang (periwayat) di bawahnya tidak dikenal dan tidak diketahui.

Abu Umar berkata, "Dalam masalah ini, bahwa datang dari Ali tidak mencapai derajat *marfu'* sebagai sebuah hadits yang bagus isnadnya."

Diriwayatkan oleh Al Fadhl bin Dakin,[275] ia berkata, "Al Mughirah bin

---

[274] Sa'id bin Abd Ar-Rahman Al Ghifari Abu Shalih Al Mishri adalah seorang yang *tsiqah* dari keempat. Ibnu Yunus berkata, "Riwayatnya dari Ali *mursal*." Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/301).

[275] Al Fadhl bin Dakin Al Kufi. Nama (Dakin) Amru bin Hammad bin Zuhair At-Taimi maula mereka adalah Al Ahwal Abu Na'im Al Mulai – dengan dhammah pada huruf *mim* – terkenal dengan julukannya, seorang yang *tsiqah* dan teguh. Dari tingkatan kesembilan dan dia salah satu di antara para syaikhnya Al Bukhari yang terkemuka.

Abu Al Bahr[276] Al Kindi menyampaikan hadits kepada kami dan mengatakan, "Abu Al Anbas Hajar bin Anbas[277] menyampaikan hadits kepadaku dengan mengatakan: Kami pergi bersama Ali menuju Al Haruriah. Ketika kami sampai di Suria tepatnya di bumi Babil. Kami berkata, "Wahai Amirul Mukminin, telah tiba waktu sore." Dia menjawab, "Benar, akan tetapi aku tidak akan menunaikan shalat di atas bumi yang Allah telah menenggelamkan manusia di dalamnya."

Al Mughirah bin Abu Al Hurr berasal dari Kufah yang *tsiqah*. Demikian dikatakan oleh Yahya bin Mu'in dan lain-lainnya. Hajar bin Anbas adalah salah satu dari para sahabat Ali yang terkemuka. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

"Semua bagian bumi adalah masjid kecuali kubur dan kamar mandi."[278]

At-Tirmidzi mengatakan, "Diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Amru bin Yahya dari ayahnya dari Nabi SAW dengan derajat *mursal*. Seakan-akan hadits ini lebih baku dan lebih *shahih*."

Abu Umar berkata, "Gugur berhujjah dengannya menurut pendapat yang mengatakan bahwa hadits tersebut *mursal*[279]." Sekalipun jelas namun

---

[276] Al Mughirah bin Abu Al Hurr – dengan dhammah pada huruf *ha'* kemudian *ra'* – Al Kindi Al Kufi adalah seorang yang jujur dan mungkin dia dari tingkatan keenam.

[277] Hajar bin Al Anbas – dengan fathah dan tanpa tasydid serta *nun* sukun dan fathah pada huruf *ba'* – Al Hadhrami Al Kufi. Seorang yang jujur dan keturunan campuran dari tingkatan ketiga.

[278] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: Riwayat tentang Bumi semuanya adalah Masjid kecuali Kubur dan Kamar Mandi (2/131 nomor : 317). Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Masjid-masjid dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/83).

[279] Derajatnya menurut para ahli hadits adalah *mursal*. Ini adalah ucapan seorang tabi'i: Rasulullah SAW bersabda. Dikatakan bahwa ini adalah ucapan salah seorang di antara para pemuka tabi'in: Rasulullah SAW bersabda. Sedangkan menurut para ahli

pada prinsipnya sebagaimana yang telah kami katakan. Kami tidak berpendapat sebagaimana sebagian mereka yang membenarkan pendapat ulama Madinah bahwa kubur di dalam hadits ini dan lain-lainnya adalah khusus kubur orang-orang musyrik. Sungguh ia telah mengatakan, "اَلْمَقْبَرَةُ dan اَلْحَمَّامُ dengan menggunakan اَلْ (alif dan *lam*) sehingga yang demikian ini tidak boleh diarahkan kepada suatu kubur tertentu dan tidak kepada kubur yang lain atau kamar mandi tertentu dan bukan kamar mandi yang lain dengan tanpa dukungan dalil. Yang demikian itu adalah pendapat tanpa dalil dari Kitab atau Sunnah atau khabar yang *shahih*.

Tidak ada celah dalam hal ini untuk dilakukan Qiyas sekalipun dengan yang logis. Juga tidak ada arti ungkapan yang menunjukkan kepada makna yang demikian itu. Juga tidak ada khabar yang menegaskannya. Pengkhususan kubur orang-orang musyrik tidak lepas dari satu di antara dua hal berikut: adakalanya hanya karena bolak-baliknya orang-orang kafir secara berjalan kaki yang datang berziarah, kalau demikian maka tidak ada artinya mengkhususkan kubur dengan cara menyebutkannya. Karena setiap tempat selau ada badan dan kaki mereka (orang-orang musyrik).

Rasulullah SAW selalu menganggap serius jika berbicara tentang apa-apa yang tidak memiliki arti. Atau hanya karena lokasi tersebut adalah lokasi yang dimurkai. Jika demikian halnya maka Rasulullah SAW tidak mungkin membangun masjidnya di kubur orang-orang musyrik dengan meratakannya lalu membangun di atasnya.

Ushul, itu adalah ucapan seorang yang adil dan *tsiqah*: Rasulullah SAW bersabda. *Mursal* menurut para ahli ushul lebih luas daripada menurut para ahli hadits karena *mursal* menurut pandangan para ahli ushul mencakup *munqathi', mu'dhal* dan hadits yang gugur dalamnya seorang periwayat dari kalangan sahabat. Kalangan Hanafiah, Malikiah dan Hanabilah berhujah dengannya, sedangkan yang tidak menggunakannya untuk hujjah adalah Asy-Syafi'iyah dan lain-lainnya. Telah kami sebutkan sikap para ulama secara keseluruhan berkenaan dengan perkara berhujjah dengannya pada kitab kami – *Dirasat Ushuliyah fi As-Sunnah An-Nabawiah*, cetakan: Daar Al Wafa'. Rujuklah buku itu jika Anda berkenan.

Jika seseorang boleh berpendapat mengkhususkan satu kubur yang boleh menunaikan shalat di dalamnya di antara kubur-kubur itu, maka tentu kubur orang-orang musyrik lebih utama dikhususkan dan dikecualikan karena hadits ini. Setiap orang yang tidak suka menunaikan shalat di dalamnya, tidak mengkhususkan satu kubur dari kubur yang lain. Karena (*al*) *alif* dan *lam* adalah isyarat yang menunjukkan kepada jenis dan bukan kepada individu kubur. Jika ada perbedaan antara kubur kaum muslim dengan kubur orang-orang musyrik tentu akan dijelaskan oleh Nabi SAW dan tentu beliau tidak menyepelekannya, karena beliau diutus untuk menjelaskan.

Jika demikian maka tentu bodoh orang yang mengatakan, "Kamar mandi pun demikian, karena di dalam hadits disebutkan kubur dan kamar mandi." Demikian juga ucapan mereka, "Tempat pembuangan sampah dan tempat penyembelihan hewan." Tidak boleh dikatakan, "Tempat pembuangan sampah demikian, namun tidak demikian tempat penyembelihan hewan dan tidak demikian pula jalan umum", karena memalingkan agama Allah itu tidak boleh.

Para ulama sepakat bahwa tayammum di atas kubur orang-orang musyrik jika tempatnya bagus dan suci serta bersih maka boleh. Mereka juga sepakat bahwa orang yang menunaikan shalat di gereja atau sinagog di bagian tempat yang suci, maka shalatnya sah dan boleh. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Bara`ah (At-Taubah).

Sebagaimana dimaklumi, bahwa gereja lebih dekat kepada lembah yang dimurkai daripada kubur, karena dia adalah lembah tempat maksiat kepada Allah dan kufur kepada-Nya. Namun tidak demikian halnya kubur. Telah ada sebuah Sunnah yang menjelaskan tentang masjid yang dibangun dilahan bekas gereja atau sinagog.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Thalq bin Ali ia berkata, "Kami berangkat sebagai utusan kepada Nabi SAW sehingga kami berbai'at kepada beliau dan menunaikan shalat bersama beliau. Kami sampaikan kepada beliau bahwa di kawasan kami terdapat sebuah sinagog milik kami. Kemudian menyebutkan hadits:

إِذَا أَتَيْتُمْ أَرْضَكُمْ فَاكْسِرُوْا بِيْعَتَكُمْ وَاتَّخِذُوْهَا مَسْجِدًا

"Jika kalian datang ke daerah kalian maka bubarkan bai'at kalian dan jadikan daerah itu sebagai masjid."[280]

Sedangkan Abu Daud menyebutkan dari Utsman bin Abu Al 'Ash bahwa Nabi SAW memerintahkan kepada dirinya agar menjadikan masjid Thaif yang banyak Thaghutnya dan telah dijelaskan dalam surah (At-Taubah) dan cukup bagi kalian masjid Nabi SAW yang dibangun atas dasar takwa yang dibangun di atas kubur orang-orang musyrik. Ini menjadi hujjah menghadapi orang yang tidak suka shalat di dalamnya. Di antara mereka yang tidak suka shalat di dalam kubur, baik kubur kaum muslim atau kubur orang-orang musyrik adalah Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Al Auza'i, Asy-Syafi'i dan kawan-kawan mereka.

Menurut Ats-Tsauri shalat yang telah dikerjakan di kubur itu tidak perlu diulang. Sedangkan menurut Asy-Syafi'i sah bagi orang yang menunaikannya di tempat yang tidak ada najisnya. Hal ini berdasarkan sejumlah hadits yang banyak diketahui berkenaan dengan hal ini. Juga karena hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

صَلُّوْا فِي بُيُوْتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا

"Tunaikan shalat di rumah-rumahmu dan jangan jadikan rumah-rumahmu seperti kuburan."[281]

Hal itu karena hadits Abu Martsad Al Ghanawi dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[280] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang Masjid, bab: Menjadikan Sinagog sebagai Masjid (2/38 dan 39).

[281] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang shalat malam dan sunah siang hari, bab: Anjuran dan Keutamaan Melakukan Shalat di Rumah. Dari Ibnu Umar dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2737) dari riwayat Ibnu Abi Syaibah dan At-Tirmidzi, ia berkata, "*Hasan shahih.*" Juga oleh An-Nasa'i menggabungkan antara Ibnu Umar dari riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dari Zaid bin Khalid Al Juhani dan lain-lainnya. Lih. *Hamisy Al Jami' Al Kabir* didalamnya banyak manfaat.

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا

"Janganlah kalian shalat menghadap ke kubur dan janganlah kalian duduk di atasnya."[282]

Kedua hadits ini kuat dari sisi isnad dan keduanya tidak bisa untuk hujjah karena keduanya bisa ditakwil. Juga tidak wajib melarang shalat di segala tempat suci kecuali dengan dalil yang tidak berkemungkinan ditakwil. Tak seorangpun dari kalangan para fuqaha kaum muslim yang membedakan antara kubur kaum muslim dengan kubur orang-orang musyrik kecuali yang kita kisahkan berupa pendapat yang lemah, tidak perlu ditinjau dan tidak ada di dalam *atsar* yang *shahih*.

***Ketujuh*:** Kebun yang dijadikan sebagai tempat pembuangan barang-barang busuk dan kotoran, tidak boleh dijadikan tempat untuk menunaikan shalat kecuali setelah disiram tiga kali. Berdasarkan riwayat Ad-Daraquthni dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW berkenaan dengan kebun yang menjadi tempat pembuangan kotoran dan sesuatu yang busuk, beliau bersabda,

إِذَا سُقِيَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَصَلِّ فِيْهِ

"Jika telah disiram tiga kali maka shalatlah padanya."[283]

Juga diriwayatkan dari hadits Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia ditanya tentang kebun yang menjadi tempat membuang kotoran dan sampah, apakah boleh menunaikan shalat padanya? Dia menjawab, "Jika telah disiram tiga kali maka shalatlah padanya."[284] Hal ini dinilai *marfu'* kepada Nabi SAW

---

[282] HR. Muslim pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Larangan Melakukan shalat di Kubur dan Duduk di Atasnya (2/668), Abu Daud dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Jenazah, An-Nasa'i pada pembahasan tentang Qiblat dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/135).

[283] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/228).

[284] HR. Ad-Daraquthni.

dan keduanya berbeda pendapat berkenaan dengan isnad. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾

"Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya."
(Qs. Al Hijr [15]: 81)

Firman Allah SWT, وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا *"Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami*)." Maksudnya, tanda-tanda kekuasaan Kami, adalah sebagaimana firman Allah SWT, ءَاتِنَا غَدَآءَنَا *"...Bawalah kemari makanan kita..."*(Qs. Al Kahfi [18]: 62). Maksudnya, makanan kita. Yang dimaksud adalah seekor onta yang memiliki berbagai tanda: Munculnya dari dalam batu besar, produktif, besar tubuhnya sehingga tidak ada onta lain yang menyamainya, susunya sangat banyak sehingga mencukupi mereka seluruhnya[285]. Ini bisa berarti bahwa Nabi Shalih memiliki tanda-tanda yang lain selain seekor onta itu, seperti sebuah sumur dan lain sebagainya.

فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ *"Tetapi mereka selalu berpaling daripadanya."* Maksudnya, mereka tidak mau mengambil pelajaran darinya.

---

[285] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/198).

Firman Allah:

وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi. Maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan. **(Qs. Al Hijr [15]: 82-84)**

An-naht menurut bahasa Arab adalah memahat. نَحَتَ يَنْحِتُ نَحْتًا (dengan kasrah) adalah memahatnya. *Nahaatah* adalah *baraayah* (pahatan). *Al Munhat* adalah apa yang dipahat.[286] Di dalam Al Qur`an:

أَتَعْبُدُوْنَ مَا تَنْحِتُوْنَ

"*Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 95)

Maksudnya, kalian memahat dan menciptakan sendiri. Mereka membuat rumah-rumah pada gunung-gunung untuk diri mereka dengan kekuatan mereka yang dahsyat. ءَامِنِينَ "*Dengan aman,*" dari kejadian tanah longsor atau kebinasaan yang bisa menimpa mereka. Dikatakan, "ءَامِنِينَ *'Dengan aman'* dari kematian." Dikatakan juga, "Dari adzab."[287]

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ "*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi.*" Maksudnya, pada waktu Shubuh. Ini dinisbatkan kepada keadaan. Telah berlalu penjelasan tentang *shaihah* (suara keras) dalam surah Huud dan Al A'raaf.[288]

---

[286] Demikian dikatakan oleh Al Jauhari dalam *Ash-Shihhah* (1/268).

[287] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/376).

[288] Lih. Tafsir ayat 68 dalam surah Huud dan ayat 78 dalam surah Al A'raaf.

فَمَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُم مَّا كَانُوا۟ يَكۡسِبُونَ "*Maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan,*" berupa harta-benda, benteng-benteng di gunung-gunung. Juga apa-apa yang telah diberikan kepada mereka berupa kekuatan.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٞۖ فَٱصۡفَحِ ٱلصَّفۡحَ ٱلۡجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلۡخَلَّٰقُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Hijr [15]: 85-86)**

Firman Allah SWT, وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ "*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar.*" Maksudnya, bakal hilang dan fana[289].

Dikatakan, "Maksudnya, boleh bagi orang yang berbuat baik maupun yang berbuat buruk. Sebagaimana firman Allah SWT, وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ وَيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ بِٱلۡحُسۡنَى ﴿٣١﴾ "*Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di*

---

[289] Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, dengan adil." Abu Hayyan (5/465) berkata, "Maksudnya, ciptaan yang bercampur dengan kebenaran dan tidak ada yang diciptakan dari semua itu dengan sia-sia dan tiada guna, akan tetapi agar mentaati siapa yang harus ditaati dengan bertafakkur akan semua ciptaan yang agung dan pertumbuhan terakhir dalam pertumbuhan yang pertama ini, dan lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (8/349)."

bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga)." (Qs. An-Najm [53]: 31)

وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَآتِيَةٌ "*Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang.*" Maksudnya, pasti terjadi sehingga setiap orang mendapat balasan amal-amalnya. فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ "*Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.*" seperti firman Allah, وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا "......*dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 10). Maksudnya, jauhilah mereka wahai Muhammad dan maafkan mereka dengan yang baik. Kemudian dinasakh dengan ayat tentang pedang (baca:perang).

Qatadah berkata: Dinasakh[290] oleh firman-Nya, فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ "...*maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 91. Sedangkan Nabi SAW bersabda tentang mereka,

لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِالذَّبْحِ وَبُعِثْتُ بِالْحَصَادِ وَلَمْ أُبْعَثْ بِالزِّرَاعَةِ

"*Aku telah datang kepada kalian dengan penyembelihan dan aku diutus dengan bebatuan dan aku tidak diutus dengan bercocok-tanam.*"[291]

---

[290] Ucapan Qatadah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari 14/35 dan An-Nuhas dalam Nasikh-nya 179.

[291] HR. Ath-Thabari dalam Tafsirnya (14/35) dari Sufyan bin Uyainah. Dan redaksinya, ia berkata, "Ini sebelum turun ayat jihad, dan ketika diperintahkan agar berjihad beliau memerangi mereka lalu bersabda,

أَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَنَبِيُّ الْمَلْحَمَةِ، وَبُعِثْتُ بِالْحَصَادِ وَلَمْ أُبْعَثْ بِالزِّرَاعَةِ

'*Aku adalah nabi kasih-sayang dan aku adalah nabi suka berperang, aku diutus dengan bebatuan dan aku tidak diutus dengan bercocok-tanam'.*"

Demikian dikatakan oleh Ikrimah dan Mujahid. Dikatakan pula, "Tidak dinasakh, akan tetapi ini perintah untuk memberikan maaf dari dirinya di lingkungan antara dirinya dengan mereka."[292]

Ash-Shafhu adalah menunjukkan kebaikan dan lain-lainnya. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّٰقُ "*Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Maha Pencipta.*" Maksudnya, Penentu bagi ciptaan dan Pencipta. الْعَلِيمُ "*Lagi Maha Mengetahui.*" Maksudnya, kepada mereka yang menepati (janji) dan mereka yang munafik.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung."

(Qs. Al Hijr [15]: 87)

Para ulama berbeda pendapat tentang *As-Sab'u Al Matsani.* Ada yang mengatakan, "Al Faatihah"[293] Demikian dikatakan oleh Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, Ar-Rabi' bin Anas, Abu Al 'Aliyah, Al Hasan dan lain-lainnya. Juga diriwayatkan dari Nabi SAW dari sejumlah jalur yang kuat. Dari hadits Ubai bin Ka'ab dan Abu Sa'id bin Al Mu'alla dan telah dijelaskan di dalam tafsir surah Al Faatihah. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[292] Pendapat bahwa tidak ada nasakh adalah pendapat yang benar karena tidak ada pertentangan antara ayat ini dengan firman Allah SWT, "*...dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.*" Asalnya adalah maaf dan menunjukkan akhlak yang bagus, sedangkan memerangi orang-orang kafir adalah pengecualian dari dasar ini, yaitu: ketika hal itu menjadi jalan untuk membuat jera orang yang menghalangi jalan dakwah atau bertindak melampaui batas terhadap kehormatan kaum muslim.

[293] Sebuah *atsar* pada Ath-Thabari 14/37, *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/38), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/105), Tafsir Ibnu Katsir (4/465).

الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي

"Al Hamdu lillah adalah induk Al Qur`an, Induk Al Kitab dan tujuh ayat yang diulang-ulang."

Dikatakan bahwa ini adalah hadits *hasan shahih*. Ini adalah dalil, dan telah dijelaskan di dalam surah Al Faatihah. Seorang penyair menuturkan,

نَشَدْتُكُمْ بِمَنْزِلِ الْقُرْآنِ أُمِّ الْكِتَابِ السَّبْعِ مِنْ مَثَانِي

Aku memuji kalian dengan turunnya Al Qur`an

Induk Al Kitab dan tujuh ayat yang diulang-ulang.[294]

Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah tujuh surah terpanjang: Al Baqarah, Aali 'Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al An'aam, Al A'raaf dan Al Anfaal serta At-Taubah secara bersama-sama.[295] Karena antara keduanya tidak ada *basmalah*.

An-Nasa`i meriwayatkan dengan mengatakan, "Ali bin Hujr menyampaikan hadits kepada kami, Syarik menyampaikan khabar kepada kami dari Abu Ishak, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah SWT, "*Tujuh ayat yang diulang-ulang.*" Dia berkata, "Tujuh surah yang paling panjang."

Dinamakan *Al Matsani* karena pelajaran dan hukum-hukum diulang-ulang di dalamnya.[296] Sekelompok ulama mengingkari hal ini. mereka berkata,

---

[294] Dasar penguat disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/376) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/354).

[295] Demikian dalam *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (3/200-201). Juga dalam tafsir Ibnu Abbas (2/518), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/105) yang merupakan nukilan dari Al Hakim dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas (Al Kahfi) sebagai ganti dari Al Anfaal dan At-Taubah. Juga dalam tafsir Ibnu Katsir (4/464) dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jabir (Yunus) sebagai ganti dari Al Anfaal dan At-Taubah.

[296] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang Doa Iftitah, bab: Tafsir Firman Allah, "*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.*" (2/140).

"Ayat ini diturunkan di Makkah dan tidak ada sama sekali surah panjang yang diturunkan ketika itu." Pendapat ini dibantah bahwa Allah SWT menurunkan Al Qur`an ke langit dunia kemudian Allah turunkan darinya secara bertahap. Dia tidak menurunkannya ke langit dunia melainkan seakan-akan telah memberikannya kepada Muhammad SAW sekalipun belum diturunkan kepada beliau.

Sedangkan ulama yang mengatakan bahwa itu adalah tujuh surah paling panjang adalah Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Sa'id bin Jabir dan Mujahid[297].

Sedangkan Jarir berkata,

جَزَى اللّٰهُ الْفَرَزْدَقَ حِيْنَ يُمْسِي   مُضِيْعًا لِلْمُفَصَّلِ وَالْمَثَانِي

Allah membalas Al Farazdaq ketika di sore hari

Seraya menghilangkan Al Mufashshal dan Al matsani[298]

Dikatakan, "Al Matsani adalah Al Qur`an seutuhnya."[299] Allah SWT berfirman, كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ "......*Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...*"(Az-Zumar [39]: 23)

Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak, Thawus dan Abu Malik. Juga dikatakan oleh Ibnu Abbas. Dikatakan *Al Mastani* karena para nabi dan kisah-kisahnya selalu diulang-ulang di dalamnya.

Sedangkan Shafiyah binti Abdul Muthallib memuji Rasulullah SAW,

فَقَدْ كَانَ نُوْرًا سَاطِعًا يَهْتَدِي بِهِ   يُخَصُّ بِتَنْزِيْلِ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ

Telah menjadi cercah cahaya yang memancar sebagai penunjuk

Yang dikhususkan dengan diturunkan Al Qur`an yang agung

---

[297] Sebuah *atsar* dalam Ath-Thabari (14/39) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/105).

[298] Sebuah bait yang menjadi penguat bagi Al Mawardi dalam Tafsir (2/377).

[299] Lih. Tafsir Ath-Thabari (14/39) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/105).

Maksudnya, Al Qur`an. Dikatakan pula, "Yang dimaksud dengan *tujuh yang diulang-ulang* adalah bagian-bagian Al Qur'an berupa perintah dan larangan, berita gembira dan peringatan, penyampaian berbagai macam perumpamaan, pemberian berbagai macam nikmat dan berita-berita tiap-tiap masa." Demikian dikatakan oleh Ziyad bin Abu Maryam.

Yang benar adalah yang pertama[300] karena dia adalah nash. Dan telah kita bahas dalam surah Al Faatihah bahwa bukan dengan penamaan *tujuh ayat yang diulang-ulang* membatasi penamaan yang lain dengan nama yang sama. Hanya saja jika hal itu yang datang dari Nabi SAW dan baku dari beliau bahwa itu adalah nash yang sama sekali tidak bisa ditakwilkan maka harus berhenti pada yang demikian itu.

Firman Allah SWT, وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ "*Dan Al Qur`an yang agung,*" di dalamnya terjadi *idhmar* dan *taqdir.* Yaitu bahwa Al Faatihah adalah Al Qur`an yang agung karena cakupannya atas apa-apa yang berhubungan dengan pokok-pokok Islam dan telah berlalu penjelasannya dalam surah Al Faatihah.

Dikatakan pula, "*Wau* di dalamnya harus dibuang. Asalnya: وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي الْقُرآنَ الْعَظِيمَ "*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang: Al Qur`an yang agung.*" Sebagaimana ungkapan seorang penyair:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ   وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحِمِ

Kepada raja perkasa, anak si pemberani

Singa sebuah pasukan di dalam kerumunan[301]

Telah dijelaskan pada firman Allah, حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ "*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238)

---

[300] Ini adalah upaya Ath-Thabari (14/39), Ibnu Katsir (4/465) dan Jumhur ahli tafsir.

[301] Bait penguatnya tidak *manshub.*

Firman Allah:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." **(Qs. Al Hijr [15]: 88)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ *"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu."* Artinya: Aku telah cukupkan engkau dengan Al Qur`an dari keinginan kepada sesuatu yang ada di tangan manusia. Sesungguhnya bukan dari golongan kita orang yang tidak merasa butuh kepada Al Qur`an. Maksudnya, bukan dari golongan kita (muslim) orang yang berpendapat bahwa dirinya tidak butuh kepada apa-apa yang ada di sisi-Nya berupa Al Qur`an hingga matanya melihat kepada perhiasan-perhiasan dunia, sedangkan pada Al Qur`an sejumlah pangetahuan tentang Tuhan.[302]

Dikatakan, "Bahwa beliau memenuhi tujuh kafilah dari Al Bushra dan Adzri'at milik orang Yahudi dari Quraizhah dan An-Nadhr dalam satu hari. Di

---

[302] Pendapat ini perlu ditinjau, karena jika seseorang ingin menjadi kaya maka artinya, merasa cukup, tentu mengatakan, "يَسْتَغْنِى." Akan tetapi hadits di sini diambil dari اَلتَّغَنِّى, dengan kata lain: memperindah dan membaguskan suara. Di dalam tafsirnya (4/466) Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Uyainah mulai menafsirkan sebuah hadits *shahih*:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Bukan dari golongan kami (muslim) orang yang tidak merasa butuh kepada Al Qur`an."

Kepada makna tidak merasa butuh kepada sesuatu yang lainnya. Ini adalah penafsiran yang *shahih*, akan tetapi ini adalah apa yang dimaksud dari hadits ini."

dalamnya gandum, parfum, permata dan kekayaan dari laut. Maka kaum muslim berkata, "Jika harta-harta ini untuk kita, maka tentu kita akan memperkuat diri dengannya dan semua itu kita nafkahkan di jalan Allah." Maka Allah menurunkan[303] firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى "*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang.*" Maksudnya, hal ini lebih baik bagi kalian semua daripada tujuh kafilah. Maka jangan jadikan mata kalian memandang kepadanya. Dan kepada yang demikian inilah Ibnu Uyainah menuju. Dan akhirnya mengeluarkan sabda Rasulullah SAW,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"*Bukan dari golongan kami (muslim) orang yang tidak merasa butuh kepada Al Qur`an.*" Maksudnya, orang yang tidak membutuhkannya. Makna ini telah berlalu di bagian awal kitab ini.

Makna, أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ "*Kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka.*" Maksudnya, berbagai kenikmatan yang sangat bagus. Dengan kata lain lagi: orang-orang kaya yang sebagian seperti sebagian yang lain dalam hal kekayaan. Mereka ini pasang-pasangan.

***Kedua*:** Ayat ini menuntut pelarangan dari menikmati kesenangan-kesenangan dunia secara berlebihan. Setiap hamba harus mulai mengarah untuk ibadah kepada Tuhannya. Perumpamaannya adalah firman Allah SWT, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ "*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya.*" (Qs. Thahaa [20]: 131)

Namun tidaklah demikian. Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

---

[303] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi hal. 208.

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dijadikan kecintaanku di antara urusan dunia kalian, perempuan dan minyak wangi. Dan dijadikannya shalat sebagai penyejuk mataku."[304]

Rasulullah SAW banyak sibuk dengan para wanita, memiliki watak kemanusiaan dan menikmati keindahan dalam ciptaan manusia. Beliau juga selalu mengenakan minyak wangi. Mata beliau tidak pernah tersejukkan melainkan dalam penunaian shalat ketika sedang munajat kepada Tuhan. Beliau berpandangan bahwa munajat kepada-Nya lebih layak dan lebih utama. Di dalam agama Muhammad tidak ada kerahiban dan harus melakukan segala macam amal shalih sebagaimana dalam agama Isa. Bahkan Allah SWT mensyari'atkan kecenderungan kepada kebenaran dengan mudah (*hanifiah samhah*) yang murni dari kesulitan dan dimudahkan bagi manusia. Ketika sebagai manusia maka ia memiliki syahwat dan ketika kembali kepada Allah harus dengan hati yang bersih. Para qari` dan orang-orang ikhlas dari kalangan orang-orang utama banyak menahan diri dari berbagai macam kenikmatan dan memurnikan kehidupan untuk Rabb Pemilik bumi dan langit dalam sehari yang paling utama.

Ketika dunia telah didominasi oleh hal-hal yang haram hukumnya, sehingga semua hamba di dunia ini terpaksa berbaur dengan apa-apa yang sebenarnya tidak boleh berbaur dengannya dan melakukan sesuatu yang sebenarnya haram melakukannya, maka membaca lebih utama. Lari dari urusan dunia adalah lebih tepat dan lebih adil bagi seorang hamba. Rasulullah SAW bersabda,

---

[304] Sebuah hadits yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1474) dari riwayat Ahmad pada pembahasan Zuhud dan wanita, juga oleh Ibnu Sa'ad, Abu Ya'la dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, Al Baihaqi dalam *Sunan wa Sumuwwihi wa Adh-Dhiya*. Semuanya dari Anas. Hadits ini ada pula dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor: 3669 dan dirumuskan bahwa dia hasan. Al Munawi berkata, "Dari Anas bin Malik." Al Hakim mengatakan, "*Shahih* menurut syarat Muslim." Al Hafizh Al Iraqi berkata, "Isnadnya bagus." Ibnu Hajar mengatakan, "*Hasan*". Lih. *Kasyf Al Khafa*, nomor: 1089.

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُوْنُ خَيْرُ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمًا يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

"*Akan datang kepada manusia suatu masa di mana harta terbaik seorang muslim adalah kambing yang selalu dia ikuti hingga ke puncak gunung-gunung dan tempat-tempat di sejumlah lokasi karena melarikan diri dengan agamanya dari berbagai macam fitnah.*"[305]

Firman Allah, وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ "*Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.*" Maksudnya, Jangan bersedih karena orang-orang musyrik jika mereka tidak mau beriman.

Dikatakan, "Artinya, jangan bersedih karena apa-apa yang diberikan kepada mereka sebagai kenikmatan di dunia, bagimu di akhirat dan lebih utama dari itu semua."

Dikatakan pula, "Jangan bersedih karena mereka, jika mereka berjalan menuju adzab, karena mereka adalah orang yang pantas diadzab."[306]

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ "*Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*" Maksudnya, lembutkan sikapmu kepada siapa saja yang beriman kepadamu (Muhammad) dan bertawadhu'lah[307] untuk mereka.

Asalnya: Jika seekor burung merengkuh anak-anaknya kepada dirinya

---

[305] Sebuah hadits dengan lafazh yang dekat yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang permulaan penciptaan, bab: Harta Seorang Muslim adalah Kambing yang Selalu Dia Ikuti hingga ke Puncak Gunung-gunung. Abu Daud, Ibnu Majah, pada pembahasan tentang Fitnah, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Iman, Malik pada pembahasan tentang meminta izin, bab: Riwayat tentang Kambing (2/970) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/30 dan 6).

[306] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/377).

[307] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: جنح dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/355).

maka dia mendatarkan sayapnya lalu mengatupkannya atas anak-anaknya. Yang demikian ini dijadikan sifat untuk manusia yang mendekatkan para pengikutnya.

Dikatakan, "Fulan rendah sayap." Maksudnya, mulia dan tenang. Dua sayap anak Adam di kedua sisinya, yang demikian itu sebagaimana firman Allah SWT yang artinya, وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ "*Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu...*" (Qs. Thaahaa [20]: 22). Sayap seekor burung adalah tangannya. Seorang penyair menuturkan,

وَحَسْبُكَ فِتْيَةٌ لِزَعِيمِ قَوْمٍ يَمُدُّ عَلَى أَخِي سُقْمٍ جَنَاحَا

Cukup bagimu seorang pemuda memimpin suatu kaum

Membantu saudaraku yang sakit dengan kelembutan

Maksudnya, tawadhu' dan lembut.

Firman Allah:

وَقُلْ إِنِّىٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾

***"Dan katakanlah: 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.' Sebagaimana (Kami Telah memberi peringatan), kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah)."* (Qs. Al Hijr [15]: 89-90)**

Di dalam ayat ini terdapat kata yang dihilangkan. Asalnya: إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ عَذَابًا "*Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas akan adanya adzab.*"[308] Yang dihilangkan *maf'ul*nya, mengingat bahwa pemberian peringatan menunjukkan kepadanya. Sebagaimana firman Allah yang lain, أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ "*Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum*

[308] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/389).

'Aad dan Tsamud." (Qs. Fushshilat [41]: 13)

Dikatakan, "Huruf *kaf* adalah tambahan." Maksudnya, Aku telah memperingatkan kamu semua dengan apa yang telah Kami turunkan kepada mereka yang membagi-bagi (Kitab Allah). Sebagaimana firman-Nya, لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Dikatakan pula, "Aku telah memperingatkan dengan apa yang telah Kami turunkan kepada mereka yang membagi-bagi (Kitab Allah)."

Dikatakan pula, "Artinya, sebagaimana yang telah Kami turunkan kepada mereka yang membagi-bagi (Kitab Allah)." Maksudnya, berupa adzab dan cukup bagi Kami bahwa engkau menghadapi mereka para penghina. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik yang membangkang. Jadi cukup bagi Kami dengan para pemimpin, dengan telah engkau sampaikan kepada mereka apa-apa yang engkau sampaikan.

Terjadi pertentangan tentang ٱلْمُقْتَسِمِينَ "*Orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah).*" menjadi tujuh pendapat.

1. Muqatil dan Al Farra' berpendapat, "Mereka adalah enam belas orang yang diutus oleh Al Walid bin Al Mughirah pada hari-hari musim haji lalu mereka membagi pinggiran kota Makkah, jalur-jalur jalannya dan daerah perkampungannya. Mereka berkata kepada orang yang melaluinya, "Jangan khawatir dengan yang keluar dari kami yang mengaku sebagai nabi, dia adalah orang gila." Bahkan mungkin mereka mengatakan, "Tukang sihir", atau mungkin mengatakan, "Penyair", mungkin mereka mengatakan, "Dukun." Mereka dinamakan orang-orang yang membagi Kitab Allah karena mereka membagi-bagi semua jalan itu sehingga Allah mematikan mereka dengan kematian yang buruk. Mereka mengangkat Al Walid bin Al Mughirah sebagai hakim pada pintu masjid. Jika mereka bertanya tentang Nabi SAW dia menjawab, "Mereka benar."

2. Qatadah berkata, "Mereka adalah kaum dari orang-orang kafir Quraisy yang membagi-bagi Kitabullah sehingga mereka menjadikan sebagiannya sebagai syair dan sebagian yang lain sebagai sihir, sebagian sebagai perdukunan dan sebagian sebagai cerita-cerita bohong orang-orang terdahulu."

3. Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah Ahli Kitab yang beriman kepada sebagiannya dan kufur kepada sebagian yang lain." Demikian juga pendapat Ikrimah, "Mereka adalah Ahli Kitab."

4. Dinamakan 'para pembagi Kitab Allah' karena mereka mencela, sehingga sebagian mereka berkata, "Surah ini milikku dan surah ini milikmu."

5. Qatadah berkata, "Mereka membagi kitab mereka dan memisah-misahkan, merusakkan dan merubahnya."

6. Zaid bin Aslam berkata, "Yang dimaksud adalah Kaum Shalih." Mereka membagi tugas untuk membunuhnya, sehingga mereka dinamakan 'para pembagi Kitab Allah'.[309] Sebagaimana firman Allah SWT, تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ "*Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari.*" (Qs. An-Naml [27]: 49)

7. Al Akhfasy berkata, "Mereka adalah kaum yang bersumpah."[310] Dikatakan pula bahwa mereka adalah Al Ash bin Wail, Utbah dan Syaibah keduanya adalah anak Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam, Abu Al Bakhtari bin Hisyam, An-Nadhr bin Al Harits, Umayyah bin Khalaf

---

[309] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/19) dan dia bermadzhab bahwa ayat ini dimasuki oleh orang yang membagi-bagi Kitab Allah dengan mendustakan sebagian dan membenarkan sebagian yang lain, akhirnya mereka menjadi sebagian orang yang layak disegerakan siksa dari Allah di dunia sebelum turunnya ayat-ayat.

[310] Pendapat Al Akhfasy yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/378).

dan Munabbih bin Al Hajjaj. Demikian disebutkan oleh Al Mawardi.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

"*...(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur`an itu terbagi-bagi.*" **(Qs. Al Hijr [15]: 91)**

Ini adalah sifat *Al Muqtasimin*. Dikatakan, "Ini adalah mubtada` sedangkan khabarnya adalah لَنَسْأَلَنَّهُمْ." Bentuk tunggal عِضِينَ adalah عِضَةٌ dari asal kata: عَضَّيْتُ الشَّيءَ تَعْضِيَةً أَيْ فَرَّقْتُهُ (*Aku bagi-bagi sesuatu,* Maksudnya, *aku pisah-pisahkan*) dan setiap bagian adalah *idhdhah.*[311] Sebagian mereka mengatakan, "Asalnya adalah *idhwah* yang kemudian dikurangi huruf *wau*-nya,"[312] sehingga dijamakkan menjadi *idhiin.* Sebagaimana mereka mengatakan, '*Iziin* untuk bentuk jamak '*izzah*. Asalnya adalah '*izwah*, demikian juga *tsubbah* dan *tsabiin.* Maknanya kembali kepada apa yang telah kami sebutkan dalam kata *al muqtasimin.*

Ibnu Abbas berkata, "Mereka beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lain."[313] Dikatakan, "Mereka memisah-misahkan pendapat-pendapat mereka berkenaan dengan hal ini sehingga mereka menjadikannya kedustaan, sihir, perdukunan dan sya'ir."[314] Lalu mereka memisah-misahkan atau memecah-mecahnya. Seorang penyair, yaitu Rukbah berkata,

وَلَيْسَ دِيْنُ اللهِ بِالْمُعَضَّى

---

[311] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2430) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/356).

[312] Lih. *Majaz Al Qur'an*, karya Ibnu Ubaidah (1/355).

[313] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (14/44), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/43), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/356).

[314] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (14/44), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/43), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/356).

Agama Allah itu tidak terpecah-pecah[315]

Maksudnya, tidak dipilah-pilah. Dikatakan pula, "Pengurangannya adalah *ha`*, asalnya adalah *'adhhah,* karena *idhdhah* dan *idhiin* dalam bahasa kaum Quraisy adalah sihir." Mereka mengatakan kepada seorang penyihir, "*'Aaadha* dan kepada para penyihir *'aadhihah.*"[316]

Seorang penyair menuturkan,

أَعُوْذُ بِرَبِّى مِنَ النَّافِثَا ... تِ فِى عُقَدِ الْعَاضِهِ الْمُعْضِهِ

Aku berlindung kepada Rabb-ku dari para peniup

Pada ikatan-ikatan yang dipisah-pisahkan[317]

Di dalam sebuah hadits: Rasulullah SAW melaknat para pembagi-bagi Kitab Allah dan orang yang minta agar Kitab Allah dibagi-bagi. Ditafsirkan: Penyihir dan orang yang minta disihirkan. Artinya, kebanyakan cacian adalah terhadap Al Qur`an dan mereka membuat berbagai macam pendustaan dalam hal ini. Sehingga mereka mengatakan, "Sihir dan kisah-kisah dusta tentang orang-orang terdahulu, dia (Muhammad atau Al Qur`an) itu hanya bercerita bohong dan lain sebagainya."

Padanan *'idhah* 'memecah-memecah' adalah *syafah* yang asalnya

---

[315] Sebuah penguat dari rajaz yang sangat panjang karya Rukyah bin Al Hajjaj yang permulaannya :

دَايَنْتُ أَرْوَى وَالدُّيُوْنُ تُقْضَى ... فَمَطَّلَتْ بَعْضًا وَأَدَّتْ بَعْضًا

Arwa berhutang sedangkan utang-utang harus ditunaikan

Maka dia tunda sebagian dan ia tunaikan sebagian

Lih. Diwannya dan *Al-Lisan* entri: عضا, Ath-Thabari (14/45), Ibnu Athiyah (8/356), *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/355), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/44) dan Tafsir Al Mawardi (2/379).

[316] Yang mengutarakan pendapat ini adalah Ikrimah, budak Ibnu Abbas RA dan ini menjadi pilihan Al Farra' dalam *Ma'ani*-nya (2/92). Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/357).

[317] Penguat dalam *Al-Lisan* dan *Ash-Shihhah* dari, entri: عضه, juga dalam *Fath Al Qadir* (3/303).

adalah *syafahah* sebagaimana *sanah* asalnya adalah *sanahah*. Mereka mengurangi huruf *ha`* asli dan membakukan *ha`* tanda, yaitu: untuk menunjukkan *takniits*. Dikatakan, "Dia adalah *Al 'Adhhu* yang artinya tumbuh.

Sedangkan *Al 'Adhihah* adalah ucapan yang mengada-ada. Yaitu: ketika manusia mengada-ada dan mengatakan apa-apa yang tidak ada sebenarnya. Dikatakan: عَضَهَهُ عَضْهًا yang artinya: mengata-ngatainya dengan apa-apa yang tidak sebenarnya.

Juga dikatakan: وَقَدْ أَعْضَهْتَ, artinya: Engkau membawa cerita yang mengada-ada.

Al Kisa'i berkata, "*Al 'Adhhu* adalah kedustaan dan kebohongan."[318] Bentuk jamaknya adalah *'udhuun*, sebagaimana *'izah uzuun*. Allah SWT berfirman, ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ "*...(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur`an itu terbagi-bagi.*"

Dikatakan pula, "عَضَوْهُ yang artinya: mereka beriman dengan apa-apa yang mereka cintai dan kufur kepada selainnya, sehingga kekufuran mereka menggugurkan keimanannya."

Al Farra` berpendapat bahwa kata-kata itu diambil dari kata الْعِضَاةُ yang artinya adalah sebatang pohon di lembah yang mengeluarkan semacam duri.[319]

---

[318] Lih. *I'raab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/389).

[319] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/92) dengan lafazhnya:

وَوَاحِدُ (الْعِضِينَ) (عَضَةٌ) رَفْعُهَا (عُضُونٌ) وَنَصْبُهَا وَخَفْضُهَا (عِضِينٌ)

Bentuk tunggal '*idhiin* adalah *'adhahun*. Dalam keadaan *marfu'*, *'udhuun* sedangkan dalam keadaan *manshub* dan *majruur* adalah *'idhiin*. Dia mengatakan, "Sedangkan maknanya '*menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi*' dengan kata lain, mereka membagi-baginya dan menjadikannya sihir, kedustaan dan cerita-cerita palsu tentang orang-orang terdahulu.

Firman Allah:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."

(Qs. Al Hijr [15]: 92-93)

Firman Allah, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua."* Maksudnya, sungguh pasti Kami (baca: Allah) akan menanyai mereka tentang apa-apa yang disebut-sebut di kalangan mereka, yaitu yang mereka lakukan ketika di dunia.

Sedangkan pada Al Bukhari: Sejumlah ulama berkenaan dengan firman Allah, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* Mereka mengatakan bahwa itu berkenaan dengan ucapan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah*).[320]

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits ini telah diriwayatkan dengan derajat *marfu'*. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al Hakim, dia berkata: Al Jarud bin Mu'adz menyampaikan hadits kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Musa menyampaikan hadits kepada kami dari Syarik dari Laits dari Basyir bin Nahik dari Anas bin Malik, dari Rasulullah SAW berkenaan dengan firman Allah, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* Beliau bersabda bahwa itu berkenaan dengan ucapan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (*Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*).[321]

---

[320] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Sejarah. Lih. *Ruh Al Ma'ani* (4/330).

[321] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir dari Anas (5/298 nomor: 3126). Dia mengatakan tentangnya, "Ini hadits *gharib* dan disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/46), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/558 dan 559), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/330) dari riwayat At-Tirmidzi dan jama'ah dari Anas. Juga oleh Al Bukhari. Juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Mujahid."

Abu Abdillah berkata, "Maknanya menurut kami adalah tentang kebenaran لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah*) dan memenuhi segala konsekwensinya."

Yang demikian itu karena Allah SWT di dalam apa yang telah Dia turunkan menyebutkan *'amal* (pekerjaan) dengan berfirman, "*tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu*" dan tidak menyebutkan "*tentang apa yang telah mereka katakan dahulu*", sekalipun kadang-kadang boleh memahami bahwa perkataan adalah amal lisan. Akan tetapi makna padanya adalah apa yang dikenal oleh para ahli bahasa bahwa perkataan adalah perkataan, sementara amal adalah amal. Bahkan Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"*Tentang: tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah.*"

Maksudnya, tentang memenuhi segala konsekwensinya dan jujur dalam mengucapkannya. Sebagaimana dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri, "Iman bukan dengan berhias dan agama bukan dengan angan-angan, akan tetapi apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibenarkan oleh amal."[322] Oleh sebab itu ketika Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، وَمَا إِخْلَاصُهَا ؟ قَالَ: أَنْ تَحْجُزَهُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ .

"*Barangsiapa mengucapkan 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah' dengan ikhlas maka dia masuk surga.*" Dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana ikhlasnya ?." Beliau bersabda, "*Dia mampu membatasinya dari apa-apa yang diharamkan oleh*

---

[322] Sebuah *atsar* dari Al Hasan yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/470).

Allah."[323] (HR. Zaid bin Arqam)

Darinya (Zaid) pula bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيَّ أَلاَّ يَأْتِيَنِي أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ لاَ يُخَلِّطُ بِهَا شَيْئًا إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ ، وَمَا الَّذِي يُخَلِّطُ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ؟ قَالَ: حِرْصًا عَلَى الدُّنْيَا وَجَمْعًا لَهَا وَمَنْعًا لَهَا،يَقُوْلُوْنَ قَوْلَ الْأَنْبِيَاءِ وَيَعْمَلُوْنَ أَعْمَالَ الْجَبَابِرَةِ

"*Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku, 'Tidak ada seseorangpun dari umat-Ku datang kepada-Ku dengan:* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ *(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) tidak mencampurinya dengan sesuatu yang lain, melainkan wajib baginya masuk surga.*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang mencampuri لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ (Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) ?." Beliau menjawab, "*Ketamakan kepada dunia dan menghimpunnya lalu mencegah dirinya darinya. mereka mengucapkan ucapan para nabi akan tetapi melakukan perbuatan-perbuatan orang-orang sombong.*"[324]

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ تَمْنَعُ الْعِبَادَ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا لَمْ يُؤْثِرُوْا صَفْقَةَ دُنْيَاهُمْ عَلَى دِيْنِهِمْ ، فَإِذَا آثَرُوْا صَفْقَةَ دُنْيَاهُمْ عَلَى دِيْنِهِمْ ثُمَّ قَالُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رُدَّتْ عَلَيْهِمْ وَقَالَ اللَّهُ: كَذَبْتُمْ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

"*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, mencegah para hamba dari murka Allah selama mereka tidak mengutamakan*

[323] HR. Al Hakim, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Abu Na'im dalam Al Hilyah dari Zaid bin Arqam. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (1/61 nomor: 205).

[324] HR. Al Hakim dari Zaid bin Arqam, *Kanz Al 'Ummal* (1/50 nomor: 146).

transaksi duniawi mereka atas agama mereka. Jika mereka mengutamakan transaksi duniawi atas agama mereka lalu mereka mengatakan, 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah,' maka akan ditolak dan dikembalikan kepada mereka, seraya Allah berkata kepada mereka, 'Kalian dusta'."[325]

Isnad-isnadnya di dalam kitab *Nawadir Al Ushul.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Ayat ini secara umum menunjukkan adanya pertanyaan untuk semua pihak dan *muhasabah* (intropeksi atau evaluasi) bagi mereka, baik yang kafir atau yang mukmin, kecuali orang yang masuk surga tanpa proses hisab sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab *At-Tadzkirah*. Jika dikatakan, "Apakah orang kafir ditanya dan dihisab?." Maka kami jawab, "Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat dan kami telah menyebutkannya dalam kitab *At-Tadzkirah*. Yang jelas akan ditanya berdasarkan ayat dan firman-Nya, وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ "*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 24). Juga firman-Nya, إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾ "*Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*" (Qs. Al Ghaassiyah [88]: 25-26)

Jika dikatakan: Allah SWT telah berfirman, وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ "*...dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.*" (Qs. Al qashshash [28]: 78). Juga berfirman, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴿٣٩﴾ "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 39). Juga berfirman, وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ "*....dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 174)

Juga berfirman, كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ "*Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.*"

---

[325] HR. Al Hakim dari Anas. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (1/62 nomor: 221).

(Qs. Al Muthaffifin [83]: 15).

Maka kami mengatakan, "Kiamat adalah tempat-tempat, ada tempat pertanyaan dan pembicaraan. Juga ada tempat yang tidak ada semua itu."

Ikrimah berkata, "Kiamat adalah tempat-tempat. Ditanya di suatu tempat dan tidak ditanya di tempat yang lain."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka tidak ditanya dengan suatu pertanyaan untuk menguji atau melihat pengetahuannya dengan pertanyaan-pertanyaan: Apakah kalian mengetahui yang demikian dan demikian, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, akan tetapi Allah akan bertanya kepada mereka dengan suatu pertanyaan untuk menggertak dan memburukkan. Maka Allah akan bertanya kepada mereka, "Kenapa kalian maksiat kepada Al Qur`an dan apa alasan-alasan kalian dalam hal ini?."[326] Maka Dia pun bersandar kepada jawaban ini (untuk memberikan hukuman)."

Dikatakan bahwa, "لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *Kami pasti akan menanyai mereka semua.*" Maksudnya, orang-orang mukmin yang mukallaf (dewasa dan berakal). Penjelasannya adalah firman Allah SWT, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hal itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 8)

Pendapat dengan makna umum adalah lebih utama sebagaimana telah disebutkan. *Wallahu a'lam.*

---

[326] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/46) dan Ibnu Athiyah (8/358) secara maknanya.

Firman Allah:

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)."

(Qs. Al Hijr [15]: 94-95)

Firman Allah SWT, فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu).*" Maksudnya, segala apa yang telah diperintahkan kepadamu. Dengan kata lain, sampaikan risalah Allah kepada semua manusia dengan menegakkan hujjah di hadapan mereka. Allah telah memerintahkan kepadamu yang demikian itu.

Ash-Shad' artinya *Asy-Syaqq* (celah) dan: تَصَدَّعَ الْقَوْمُ artinya: Kaum itu berpencar. Sedemikian itu pula firman Allah, يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ "*...pada hari itu mereka terpisah-pisah.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 43). Maksudnya, mereka terpencar-pencar. صَدَّعْتُهُ فَانْصَدَعَ (*Aku pisah-pisahkan mereka sehingga terpisah-pisahlah mereka*). Asal makna *Ash-Shad'* adalah terpisah-pisah dan celah.[327]

Abu Dzuaib berkata ketika menyebutkan ciri-ciri keledai-keledai miliknya:

وَكَأَنَّهُنَّ رِبَابَةٌ وَكَأَنَّهُ يَسَرٌ يُفِيضُ عَلَى الْقِدَاحِ وَيَصْدَعُ

Seakan semuanya rombongan dan seakan kelompok

---

[327] Lih. *Ash-Shihhah* 3/1242.

Membanjir di atas taruhan judi dan terpencar-pencar.[328]

Maksudnya, terpisah-pisah dan terpecah-pecah.

Firman-Nya: فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)."* Menurut Al Farra'[329], "Yang dimaksud dengan فَٱصۡدَعۡ adalah sebuah perintah, artinya munculkan agamamu. Lalu مَا bersama dengan kata kerja sedemikian rupa sama dengan *mashdar*."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Makna اِصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ *'Sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu),'* adalah sasarlah."[330]

Dikatakan, "فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ *'Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu),'* maksudnya, pencarkan persekutuan dan kesatuan mereka dengan menyerukan kepada tauhid, sesungguhnya mereka itu terpecah-pecah dengan sebagian yang menyambut." Sehingga dengan demikian *Ash-Shad'* kembali kepada makna pemecahan kelompok orang-orang kafir.

Firman Allah SWT, وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ *"Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik,"* maksudnya, dari sikap memperhatikan hinaan dan perkataan mereka. Allah SWT telah memutuskan engkau dari apa-apa

---

[328] Sebuah baik karya Abu Dzu'aib yang ada dalam diwan milik Al Hadzaliyyin (1/6). *Al-Lisan*, entri: صدع. Sedangkan Ath-Thabari (14/46), *Al Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/45) dan *Majaz Al Qur'an* (1/355).

[329] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (2/93).

[330] *Al-Lisan* entri: صدع. Ibnu Al A'rabi berkenaan dengan firman, فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ. *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu),"* dengan kata lain: Pecahkan kelompok mereka dengan tauhid. Tsa'lab berkata, "Aku pernah mendengar Badui datang ke majlis Ibnu Al A'rabi lalu berkata: Makna فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ *'Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu).'* Adalah, tujukan kepada apa yang diperintahkan kepadamu." Ia berkata: Orang Arab mengatakan, "اِصْدَعْ فلاناً maksudnya: Tujulah dia karena dia seorang yang mulia."

yang mereka katakan. Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Ini mansukh dengan firman-Nya[331], فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ *Maka bunuhlah orang-orang musyrik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Abdullah bin Ubaid berkata, "Nabi SAW masih sembunyi-sembunyi dalam berdakwah hingga turun firman Allah SWT, فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ '*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu).*' Maka beliau bersama para sahabatnya keluar."

Sedangkan Mujahid berkata, "Yang dimaksud adalah terang-terangan dalam melakukan shalat. Sedangkan maksud ayat وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ '*Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik,*' adalah jangan mempedulikan mereka."

Adapun Ibnu Ishak berkata, "Ketika mereka selalu melakukan berbagai kejahatan dan banyak melakukan penghinaan kepada Rasulullah SAW, maka Allah SWT menurunkan ayat: فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ۝ ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۝ "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah. Maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).*" (Qs. Al Hijr [15]: 94-96). Artinya: Lakukan dengan terang-terangan apa-apa yang telah diperintahkan kepadamu dan jangan takut kepada selain Allah. Sungguh Allah akan memeliharamu dari orang yang menyakitimu sebagaimana Dia telah menjagamu dari mereka yang menghinamu.

Mereka adalah lima orang dari para pemimpin warga Makkah. Mereka adalah Al Walid bin Al Mughirah yang menjadi pimpinan mereka. Kemudian Al Ash bin Wail, Al Aswad bin Al Muthallib bin Al Asad Abu Zam'ah, Al

---

[331] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/470).

Aswad bin Abdu Yaghuts, Al Harits bin Ath-Thulathilah.[332]

Allah membinasakan mereka semuanya sebelum perang Badar dalam satu hari karena mereka menghina Rasulullah SAW. Sebab kebinasaan mereka —sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishak— adalah bahwa Jibril datang kepada Rasulullah SAW, sementara mereka sedang berkeliling di sekeliling Ka'bah. Jibril lalu berdiri dan Rasulullah SAW pun berdiri. Al Aswad bin Al Muthallib berlalu di dekat beliau, lalu jibril melemparkan daun yang hijau ke wajahnya sehingga matanya sakit lalu menjadi buta, ia juga membenturkan kepalanya ke dinding. Kemudian berlalu Al Aswad bin Abdu Yaghuts, jibril menunjuk ke arah perutnya sehingga perutnya penuh dengan air dan akhirnya mati karena kenyang air.

Dikatakan: حَبِنَ (*dengan kasrah*). حَبَنًا حُبِنَ untuk maf'ul yang artinya: Perutnya membesar karena air berwarna kuning. Yang demikian ini disebut أَحْبَنُ. Bagi wanita disebut: حَبْنَاءُ. Demikian dikatakan dalam *Ash-Shihhah*.[333] Kemudian berlalu Al Walid bin Al Mughirah, jibril menunjuk ke arah bekas luka di bawah tumit kakinya, yang terluka dua tahun silam saat ia menarik sarungnya yang memanjang.[334] Hal itu karena dia berjalan dengan seseorang dari Khaza'ah yang memberi bulu pada anak panah miliknya sehingga salah satu anak panahnya menyangkut pada sarungnya dan akhirnya menyebabkan robek pada kakinya yang sesungguhnya sepele namun akhirnya menimbulkan kerusakan pada kakinya yang menyebabkannya mati.

Lalu berlalu Al Ash bin Wail. Jibril kemudian menunjuk bagian bawah telapak kakinya, saat ia berangkat dengan menunggang seekor keledai menuju ke Thaif. Sesampainya disana ia mengikat keledainya pada sebatang pohon[335]

---

[332] Lih. Tafsir Ath-Thabari (14/49), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/359), *Al Bahr Al Muhith* (5/470) dan Tafsir Al Mawardi (2/380).

[333] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2096).

[334] *As-Subul* artinya sarung yang panjang ke bawah.

[335] *Asy-Sybriq* (dengan kasrah) adalah tumbuh-tumbuhan yang rendah. Dikatakan pula, "Pohon yang tempat tumbuh di Nejed dan Thihamah. Buahnya berduri dan kecil, serta berwarna merah darah." Lih. *Al-Lisan* entri: شبرق.

tiba-tiba duri masuk ke bagian bawah kakinya yang menyebabkannya tewas.

Kemudian berlalu Al Harits bin Ath-Thulathilah. Jibril menunjuk ke arah kepalanya sehingga kepalanya mengeluarkan lendir yang menyebabkannya mati. Telah disebutkan tentang sebab kematian mereka yang berbeda sedikit dengan semua ini.[336]

Dikatakan pula, "Mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah SWT, فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ "*...lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas....*" (Qs. An-Nahl [16]: 26)

Digambarkan apa yang menimpa mereka ketika mereka mati sebagai atap yang runtuh dan menimpa mereka, sebagaimana dijelaskan ayat berikut ini.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

***"...(yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah; Maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)."* (Qs. Al Hijr [15]: 96)**

Ini adalah ciri-ciri para penghina. Dikatakan pula, "Ini adalah mubtada' dan khabarnya: فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ "*Maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)*)."

Firman Allah:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾

***"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan."* (Qs. Al Hijr [15]: 97)**

---

[336] Lih. Ath-Thabari (14/48) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/360).

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ *"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit."* Maksudnya, hatimu, karena dada adalah tempat hati. بِمَا يَقُولُونَ *"disebabkan apa yang mereka ucapkan."* Maksudnya, dengan apa-apa yang engkau dengar berupa pendustaan, penolakan atas semua ucapanmu dan apa-apa yang engkau atau para sahabatmu alami dari para musuhmu.

Firman Allah:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat)." **(Qs. Al Hijr [15]: 98)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَسَبِّحْ *"Maka bertasbihlah."* Maksudnya, bangkitlah segera untuk menunaikan shalat. Ini adalah tasbih tertinggi dan pensucian terluhur. Yang demikian ini adalah tafsir firman, وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ *"Jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud."* Tidak samar lagi bahwa kondisi paling dekat dalam shalat adalah ketika seseorang sedang bersujud. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَخْلِصُوْا الدُّعَاءَ

"Sedekat-dekat seorang hamba dari Rabbnya adalah ketika ia bersujud, maka murnikan doa oleh kalian."[337]

Oleh sebab itu sujud disebut secara khusus.

Kedua: Ibnu Al Arabi[338] berkata, "Sebagian orang mengira bahwa yang

---

[337] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Doa ruku dan Sujud (1/350) dan didalamnya ada ungkapan 'maka perbanyaklah oleh kalian' sebagai ganti 'maka ikhlaskan oleh kalian'. Juga At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa, An-Nasa`i pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/421).

[338] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1138).

dimaksud dengan perintah di sini adalah sujud itu saja. Sehingga ia melihat bahwa tempat ini adalah tempat untuk bersujud ketika membaca Al Qur`an. Aku telah menyaksikan seorang imam dalam mihrab Zakaria di Baitul Maqdis —yang disucikan oleh Allah— melakukan sujud ketika membaca ayat ini dan akupun ikut sujud bersamanya. Sedangkan hal ini tidak menjadi pendapat jumhur ulama."

Menurut saya (Al Qurthubi): Abu Bakar telah menyebutkan adanya perdebatan bahwa pada ayat ini adalah tempat bersujud. Demikian menurut Abu Hudzaifah dan Yaman bin Riab bahwa hukumnya adalah wajib.

Firman Allah:

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

***"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (Qs. Al Hijr [15]: 99)**

Dalam ayat ini dibahas satu masalah:

Yaitu, bahwa *yang diyakini* disini adalah kematian. Beliau diperintahkan untuk menyembah-Nya mengingat para hamba memiliki kekurangan dalam berbakti kepadanya, padahal yang demikian ini wajib atas dirinya. Jika dikatakan, "Apa pengertian ungkapan-Nya: حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ '*Sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*,' sedangkan ungkapan-Nya وَٱعْبُدْ رَبَّكَ '*Dan sembahlah Tuhanmu*', sudah cukup untuk memerintahkan agar beribadah."

Jawabnya, "Pengertian ungkapan ini adalah jika Dia berfirman: وَٱعْبُدْ رَبَّكَ '*Dan sembahlah Tuhanmu*' begitu saja, lalu menyembahnya satu kali, maka dia telah menjadi seorang yang taat. Jika Dia berfirman: حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ '*sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*' maka pengertiannya: jangan tinggalkan hal ini (ibadah) hingga engkau mati.[339]

---

[339] Demikian menurut Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/423).

Jika dikatakan, "Bagaimana Allah SWT berfirman, وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*", dengan tidak mengatakan selama-lamanya." Maka jawabnya: *Al Yaqin* lebih tepat daripada ungkapan '*abadan* (*selamanya*)', karena kata-kata ' *abadan* (*selamanya*)' bisa berarti satu saat saja dan untuk semua masa. Makna yang demikian telah berlalu. Yang dimaksud adalah keberlanjutan ibadah selama masa hidupnya. Sebagaimana ungkapan seorang hamba yang shalih: وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ "*...dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.*" (Qs. Maryam [19]: 31)

Dengan demikian jika seorang pria berkata kepada istrinya, "Engkau tercerai dariku selama-lamanya", dan ia mengatakan, "Aku berniat untuk suatu hari atau bulan", maka ia harus rujuk kembali. Jika dia mengatakan, "Aku menceraikannya selama hidupnya", maka dia tidak bisa rujuk kembali dengannya.

Dalil yang menunjukkan arti *yaqin* itu kematian adalah hadits Ummu Al Ala' Al Anshariah, seorang wanita yang telah berbai'at, dan tentang hal ini Rasulullah SAW bersabda,

أَمَّا عُثْمَانُ – أَعْنِي: عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُوْنٍ – فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ وَإِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ وَاللهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ مَا يُفْعَلُ بِي...

"*Adapun Utsman –yakni: Utsman bin Mazh'un– telah datang al yaqin (kematian) kepadanya sedangkan aku sungguh berharap kebaikan untuknya. Demi Allah aku tidak tahu sekalipun aku adalah utusan Allah apa yang akan diberlakukan terhadapku...*"[340] Hanya Al Bukhari *rahimahullah Ta'ala* saja yang meriwayatkan hadits ini.

---

[340] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Menemui Mayit Setelah Dikafani (1/216).

Umar bin Abd Al Aziz berkata, "Aku tidak melihat *keyakinan* itu ada kemiripannya dengan keraguan orang kepada kematian sehingga kemudian mereka tidak siap untuk menghadapinya." Maksudnya, seakan-akan mereka ragu terhadap kematian itu. Padahal telah dikatakan, "Sungguh *keyakinan* di sini adalah kebenaran yang tidak bisa diragukan dibandingkan kemenangan Anda atas musuh Anda."

Dikatakan oleh Ibnu Syajarah. Yang pertama lebih *shahih*. Itu dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan Al Hasan[341]. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan Jabir bin Nafir telah meriwayatkan dari Abu Muslim Al Khaulani, dia pernah mendengarnya mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ أَجْمَعَ الْمَالَ وَأَكُوْنَ مِنَ التَّاجِرِيْنَ وَلَكِنْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

"Tidak diwahyukan kepadaku agar aku menghimpun harta dan agar aku menjadi salah satu pedagang, akan tetapi diwahyukan kepadaku sucikan Rabbmu dengan memuji-nya dan jadilah di antara orang-orang yang bersujud dan sembahlah Rabb-mu hingga datang kepadamu keyakinan (ajal)."[342]

[341] Lih. Tafsir Ath-Thabari (14/51) dan Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/69).

[342] HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dari Abu Muslim Al Khaulani dengan sedikit perbedaan. Juga HR. Al Hakim dalam Tarikh-nya dari Abu Dzarr (Lih. *Kanz Al Ummal* 3/245, 246 dengan nomor : 6374 dan 6375).

SURAH AN-NAHL

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ini adalah surah yang semua ayatnya Makkiyah (diturunkan di Makkah). Demikian menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha' dan Jabir.[343] Juga dinamakan surah *An-Ni'am* 'macam-macam kenikmatan' karena dalam surah ini Allah banyak menyebut berbagai macam nikmat yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya.

Ada pula yang berpendapat, "Surah ini di turunkan di Makkah selain firman Allah SWT, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ﴿١٢٦﴾ "*Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.*" (Qs. An-Nahl [16]:: 126). Ayat ini turun di Madinah ketika menampilkan Hamzah dan semua pejuang syahid di Uhud.

Juga firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ﴿١٢٧﴾ "*Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah...*" (Qs. An-Nahl [16]: 127)

Juga firman Allah SWT, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ ﴿١١٠﴾ "*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah....*" (Qs. An-Nahl [16]: 110)

Adapun firman-Nya, وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ "*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya....*" (Qs.

---

[343] An-Nahl ayat 126.

An-Nahl [16]: 41). Adalah ayat yang di turunkan di Makkah, berkenaan dengan hijrah ke Madinah. Ibnu Abbas berkata, "Ayat (41) ini Makkiyah, kecuali tiga ayat lainnya yang turun di Madinah setelah terbunuhnya Hamzah."[344]

Yaitu, firman-Nya,

وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"*Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 95-97)

*****

[344]Semua pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* 5/472.

Firman Allah:

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."

(Qs. An-Nahl [16]: 1)

Firman Allah SWT, أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ "*Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya*)." ada yang berpendapat, "أَتَىٰٓ artinya adalah 'kini datang'." Yang demikian ini sebagaimana ungkapan Anda: إن أكرمتني أكرمتك "*Jika engkau menghormatiku maka aku menghormatimu.*" Telah dijelaskan di atas bahwa informasi dari Allah SWT di masa lalu dan yang akan datang adalah sama. Karena dia pasti akan datang dan tidak mustahil lagi. Sebagaimana firman-Nya, وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ "*Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 44)

Sementara firman-Nya, أَمْرُ ٱللَّهِ "*Ketetapan Allah*" adalah hukuman-Nya bagi orang yang menegakkan kesyirikan dan pendustaan kepada Rasul-Nya.

Al Hasan Al Bashri, Ibnu Juraij dan Adh-Dhahhak berkata, "Itu adalah hal yang dibawa oleh Al Qur`an berupa berbagai macam ibadah fardhu dan hukum-hukum."[345] Dalam pandangan ini terdapat pandangan yang luas. Mendahului ibadan-ibadah fardhu dari Allah bahwa semua itu telah difardhukan atas mereka. Sedangkan orang-orang yang berharap disegerakan adzab dan hukuman, banyak yang dinukil dari kalangan orang-orang kafir Quraisy dan lain-lain,[346] hingga An-Nadhr bin Al Harits berdoa, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا

---

[345] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari (14/52), Ibnu Katsir (4/473) dan An-Nuhas (4/52).

[346] Demikian dikatakan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/52).

هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *"Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau..."* (Qs. Al Anfaal [8]: 32). Maka segerakan adzab atas kami.

Menurut saya (Al Qurthubi): Adh-Dhahhak telah berdalil dengan ucapan Umar RA, "Aku sepakat dengan Rabbku dalam tiga hal: Di Maqam Ibrahim, dalam perkara hijab dan berkenaan dengan para tawanan perang Badar." HR. Muslim dan Al Bukhari dan sudah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah.[347]

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "Itu adalah apa yang dijanjikan kepada mereka berupa berbagai hal yang dibolehkan karena mereka kafir." Yang demikian ini sebagaimana firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ *"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air,......"* (Qs. Huud [11]: 40)

Dikatakan, "Hal itu adalah hari kiamat atau apa yang menunjukkan kepada kedekatannya berupa tanda-tandanya." Ibnu Abbas berkata, "Ketika turun ayat, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝ *"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan."* (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Maka orang-orang kafir berkata, "Ini didakwakan bahwa kiamat telah dekat, maka berhentilah kalian semua melakukan sebagian apa-apa yang kalian lakukan. Berhentilah kalian dan tunggu." Kemudian mereka tidak melihat apapun juga. Maka mereka berkata, "Kami tidak melihat apapun juga." Maka turun ayat, ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21: 1), mereka masih tetap menunggu dekatnya kedatangan hari Kiamat, hingga berlalu beberapa hari, merekapun berkata, "Kami tidak melihat apapun." Maka turunlah ayat, أَتَىٰٓ أَمْرُ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah..."*

[347] Lih. Tafsir ayat : 125 surah Al Baqarah dalam tafsir ini juga.

Sehingga Rasulullah SAW melompat bersama kaum muslim dan mereka merasa sangat takut. Maka turun ayat, فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ "...*maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya*." Sehingga mereka merasa tenang. Maka Nabi SAW bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ بِأُصْبُعَيْهِ: السَّبَابَةِ وَالَّتِي تَلِيْهَا، يَقُوْلُ: أَنْ كَادَتْ أَنْ تَسْبِقَنِي فَسَبَقْتُهَا.

"*Masa diutusnya aku dengan kiamat seperti dua ini.*" Beliau memberi isyarat dengan dua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah. Beliau bersabda, "*Kiamat itu hampir mendahuluiku sehingga aku mendahuluinya.*"[348]

Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW diutus sebagai salah satu tanda-tanda akan datangnya kiamat. Ketika Jibril melewati para penghuni langit saat diutus kepada Muhammad SAW maka mereka mengucapkan: اَللّٰهُ أَكْبَرُ، قَدْ قَامَتِ السَّاعَةُ (*Allah Maha Besar, kiamat sudah tiba*)."

Firman Allah SWT, سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.*" Maksudnya, menjauhkan dari-Nya apa-apa yang mereka sifatkan bahwa Dia tidak mampu mengukur kapan tibanya hari kiamat. Demikian itu karena mereka mengatakan, "Tak seorangpun mampu untuk membangkitkan orang-orang mati. Maka mereka mensifati-Nya dengan lemah yang tidak layak disifatkan kepadanya kecuali kepada para makhluk. Yang demikian ini adalah kesyirikan."

Dikatakan bahwa عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Dari apa yang mereka persekutukan,*" maksudnya, dari sikap syirik mereka. Dikatakan pula, مَا di sini artinya adalah 'yang.' Maksudnya, Mahatinggi dari mereka yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu."

---

[348] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi hal. 209.

Firman Allah:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ۝

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." **(Qs. An-Nahl [16]: 2)**

Al Mufadhdhal membaca dari Ashim: تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ sedangkan asalnya adalah تَتَنَزَّلُ. Kata kerja disandarkan kepada para malaikat.

Sedangkan Al Kisa'i, dari Abu Bakar dari Ashim juga Al A'masy membacanya, تُنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ *"Para malaikat diturunkan,"*[349] bukan atas nama *fa'il* (subjek).

Sedangkan Al Ju'fiy, dari Abu Bakar dari Ashim, membacanya: نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ *"Engkau menurunkan para malaikat,"*[350] Yang lain-lain membacanya يُنَزِّلُ (*Dia menurunkan*), dengan huruf *ya`* yang dinamakan sebagai fa'il (subjek). *Dhamir* (kata ganti) di dalamnya adalah karena nama Allah *'Azza wa Jalla.*

Diriwayatkan dari Qatadah: نُنْزِلُ الْمَلَائِكَةَ *"Kami menurunkan*[351]*para malaikat,"* dengan menggunakan *nun* tanpa tasydid.

Al A'masy membacanya; تَنْزِلُ (*dia turun*) dengan huruf *ta'* berfathah

---

[349] Cara baca ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya 8/367.

[350] Dua *qira'ah* disebutkan Ibnu Athiyah (8/367), Abu Hayyan (5/473). Ibnu Athiyah berkata, "Di dalamnya terdapat kejanggalan yang banyak." Abu Hayyan mengakhiri perkataan Ibnu Athiyah dengan mengatakan, "Kejanggalan keduanya adalah bahwa sebelum dan sesudahnya terdapat kata ganti orang ketiga dan bentuknya menoleh."

[351] *Ibid.*

dan huruf *Zha* berkasrah dari akar kata: نَزَّلَ. Sedangkan: ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ dengan keadaan *marfu'* sebagaimana: يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ *"Dia menurunkan para malaikat."* (Qs. Al Qadar [97]: 4) بِٱلرُّوحِ *"Dengan (membawa) wahyu."* Maksudnya, dengan membawa wahyu yaitu kenabian.[352] Ibnu Abbas berkata, "Bandingannya adalah firman Allah, يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ "*...yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya...*"(Qs. Ghaafir [40]: 15)

Ar-Rabi' bin Anas berpendapat, "Dengan firman Allah, yaitu: Al Qur`an."[353] Dikatakan pula, "Ini adalah penjelasan tentang kebenaran yang wajib diikuti." Dikatakan, "Arwah para makhluk." Demikian dikatakan oleh Mujahid.

Malaikat tidak turun melainkan dengan membawa ruh.[354]

Demikian juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ruh adalah ciptaan di antara ciptaan-ciptaan Allah '*Azza wa Jalla* sebagaimana bentuk anak Adam. Tidak ada malaikat yang turun dari langit melainkan dia membawa salah satu dari mereka.

Dikatakan, "Dengan membawa rahmat."[355] Demikian dikatakan oleh Al Hasan dan Qatadah.

Dikatakan, "Dengan membawa petunjuk, karena dengan petunjuk itu hati menjadi hidup sebagaimana ruh menghidupkan badan." Ini adalah makna ungkapan Az-Zujjaj.

Az-Zujjaj berkata, "Ruh adalah sesuatu yang dengan perintah Allah ada kehidupan dengan melaksanakan perintah-Nya."[356]

---

[352] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/53).

[353] Sejumlah *atsar* yang ada pada Ath-Thabari (14/54), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/110), *Al Bahr* (5/473) sedangkan pendapat yang paling kuat adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa itu adalah wahyu dan kenabian.

[354] *Ibid.*

[355] *Ibid.*

[356] Diikuti dari Az-Zujjaj oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/473).

Sedangkan Abu Ubaidah berkata, "Ruh di sini adalah Jibril. Huruf *ba`* di dalam firman, بِالرُّوحِ artinya adalah *dengan*. Sebagaimana ungkapan Anda, خَرَجَ بِثِيَابِهِ *(Dia pergi dengan mengenakan pakaiannya)*. Maksudnya, *dengan pakaiannya*."

مِنْ أَمْرِهِ sama dengan بِأَمْرِهِ "*Dengan (membawa) perintah-Nya.*"

عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ "*Kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.*" Maksudnya, kepada mereka yang dipilih oleh Allah untuk tugas kenabian. Ini merupakan penolakan orang yang mengatakan, *"Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31).

Dan, أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ *"Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku."*Ini adalah peringatan dari penyembahan terhadap berhala-berhala. Oleh sebab itu datanglah peringatan ini karena asalnya adalah peringatan dari apa-apa yang ditakuti. Yang menunjukkan demikian itu adalah ungkapan: فَاتَّقُونِ "*Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.*"

Sedangkan أَنْ berada pada posisi *nashb* dengan menghilangkan huruf *jarr.*[357] Maksudnya, بِأَنْ أَنْذِرُوْا أَهْلَ الْكُفْرِ بِأَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (Berilah oleh kalian orang-orang kafir itu peringatan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah). Maka أَنْ pada posisi *nashb* dengan hilangnya huruf *jarr* atau dengan adanya peringatan atas dirinya.

---

[357] Sedangkan Abu Ishaq mengatakan, "أَنْ" pada posisi *jarr* sebagai *badal* dari kata ruh. Sedangkan asalnya : يُنَزِّلُ الْمَلاَئِكَةَ بِأَنْ أَنْذِرُوْا أَهْلَ الْكُفْرِ وَالْمَعَاصِي (*Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya berilah peringatan kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang bermaksiat.*" Dengan kata lain : حَذِّرُوْهُمْ بِأَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاتَّقُوْنِ

(*Berikan peringatan oleh kalian semua kepada mereka bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Aku maka hendaknya kalian tertawa kepada Kami*). Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/391), *Al Bahr Al Muhith* (5/473).

Firman Allah:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan." **(Qs. An-Nahl [16]: 3)**

Firman Allah SWT, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ "*Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak.*" Maksudnya, sehingga hilang atau fana.

Dikatakan, "Dengan hak, untuk menunjukkan kemahakuasa-Nya dan bahwa semua hamba harus menyembah kepada-Nya dengan ketaatan dan Dia akan menghidupkan makhluk setelah kematian."

تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan.*" Maksudnya, dari patung-patung yang tidak memiliki kemampuan menciptakan sesuatu apapun.

Firman Allah:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." **(Qs. An-Nahl [16]: 4)**

Firman Allah SWT: خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ "*Dia telah menciptakan manusia dari mani.*" Ketika disebutkan dalil yang menunjukkan tauhid-Nya maka setelah itu disebutkan manusia dengan kondisinya yang merana dan melampaui tingkat perkembangannya. ٱلْإِنسَٰنَ "*Manusia*" adalah nama jenis. Diriwayatkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah Ubai bin Khalaf Al Jumahiy yang datang kepada Nabi SAW dengan tulang-belulang yang telah tercerai-berai lalu berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu bahwa Allah akan menghidupkan kembali setelah tercerai-berai." Berkenaan dengan kejadian ini turun juga ayat, أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ

مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ "*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata.*" (Qs. Yaasiin [36]: 77).[358] Maksudnya, Allah menciptakan manusia dari air yang keluar dari antara tulang shulbi dan tulang taraib. Yang kemudian diubah secara berkala hingga akhirnya dilahirkan dan bertumbuh-kembang yang kemudian memusuhi segala sesuatu. Maka arti ungkapan ini adalah takjub dengan manusia, وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ "*Dan Dia membuat perumpamaan bagi kami; dan dia lupa kepada kejadiannya.*" (Qs. Yaasiin [36]: 78)

Firmannya-Nya, فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ "*Tiba-tiba ia menjadi pembantah.*" Maksudnya, orang yang suka memusuhi. Sebagaimana *nasib* yang artinya *munaasib* (cocok). Maksudnya, memusuhi Allah '*Azza wa Jalla* berkenaan dengan kemaha-kuasaan-Nya. Sedangkan مُّبِينٌ artinya: permusuhan yang sangat nyata. Dikatakan pula, "Menjelaskan tentang dirinya berkenaan dengan permusuhan yang batil." الْمُبِيْنُ artinya: orang yang menjelaskan apa-apa yang ada di dalam batinnya dengan perkataannya.[359]

Firman Allah:

وَٱلْأَنْعَـٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَـٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan."

(Qs. An-Nahl [16]: 5)

---

[358] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/369) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/474).

[359] Di dalam *Ash-Shihhah* (5/2082) dengan penjelasan: Kefasihan dan kelancaran. فُلَانٌ أَبْيَنُ مِنْ فُلَانٍ (*Fulan lebih jelas daripada Fulan*) dengan kata lain: lebih fasih dan lebih jelas perkataannya. بَانَ الشَّيْءُ بَيَانًا (*Sesuatu itu menjadi sangat jelas*) artinya: menjadi jelas sehingga ia terlihat sangat jelas. Demikian juga : أَبَانَ الشَّيْءُ (*Sesuatu itu menjadi sangat jelas*), sehingga ia terlihat sangat jelas.

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ "*Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu.*" Ketika telah disebutkan tentang manusia maka disebutkan pula apa-apa yang dianugerahkan kepadanya berupa berbagai macam binatang ternak: onta, sapi, kambing. Umumnya kata نَعَمٌ dan الأَنْعَامُ untuk menunjukkan onta. Juga dikatakan untuk menunjukkan keseluruhan dan tidak hanya untuk arti kambing saja.[360]

Hisan berkata:

عَفَتْ ذَاتُ الْأَصَابِعِ فَالْجِوَاءُ ... إِلَى عَذْرَاءَ مَنْزِلُهَا خَلَاءُ

دِيَارٌ مِنْ بَنِي الْحَسْحَاسِ قَفْرٌ ... تُعَفِّيهَا الرَّوَامِسُ وَالسَّمَاءُ

وَكَانَتْ لَا يَزَالُ بِهَا أَنِيسٌ ... خِلَالَ مُرُوجِهَا نَعَمٌ وَشَاءُ

Dzat Al Ashabi', Al Jiwa' binasa

Hingga Adzra dan rumahnya kosong[361]

Rumah-rumah bani Al Hashas kosong[362]

Dihapus oleh angin-angin dan hujan

Masih saja padanya suasa kelembutan

Di tempat penggembalaan onta dan kambing

An-Na'am di sini khusus onta. Al Jauhari[363] berkata, "*An-Na'am* adalah bentuk tunggal dari kata *Al An'am* yang artinya harta yang digembalakan." Umumnya pemakaian nama ini menunjukkan kepada onta. Al Farra` berkata,

---

[360] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/370).

[361] *Dzaat Al Ashabi'* dan *Al Jiwaa'* adalah dua tempat yang ada di Syam. Adzraa' adalah sebuah desa di Ghauthah Damaskus (*Mu'jam Yaqut*).

[362] Ar-Rawamis adalah angin yang menebarkan debu dan menimbun bekas telapak kaki. *Al-Lisan*, entri: رمس.

[363] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2043).

"dia ini *mudzakkar* dan tidak pernah di-*muannats*-kan." Mereka mengatakan, "Ini binatang ternak sedang minum." Bentuk jamaknya *nu'maan* sebagaimana *hamal humlaan* (kambing). *Al An'am* itu di-*mudzakkar* dan di-*muannats*-kan. Allah SWT berfirman: مِمَّا فِي بُطُونِهِ "*Dari pada apa yang berada dalam perutnya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 66). Sedangkan di bagian lain berfirman, مِمَّا فِي بُطُونِهَا "*Dari air susu yang ada dalam perutnya.*" (Qs. Al Mukminuun [23]: 21). Kata *Al An'am manshub* karena *ma'thuf* kepada kata *Al Insan*. Atau karena kata kerja yang *muqaddar* (diperkirakan). Inilah yang paling tepat.[364]

Kedua: Firman Allah SWT, دِفْءٌ "*Yang menghangatkan.*" الدِّفْءُ adalah kehangatan. Yaitu: apa-apa yang dengannya bisa menghangatkan berupa bulunya dan rambutnya. Bisa untuk pakaian atau selimut atau permadani. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "دِفْؤُهَا artinya adalah perkembang-biakannya."[365] *Wallahu a'lam.*

Al Jauhari[366] dalam *Ash-Shihhah* berkata, "الدِّفْءُ adalah sesuatu yang dihasilkan oleh onta dan susunya dan apa saja yang bermanfaat darinya."

Allah SWT berfirman, لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ "*Untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan.*" Sedangkan dalam sebuah hadits,

لَنَا مِنْ دِفْئِهِمْ مَا سَلَّمُوْا بِالْمِيْثَاقِ

"*Bagi kita dari kehangatan mereka ketika mengucapkan salam dengan janjinya.*"

الدِّفْءُ juga berarti kehangatan. Sebagaimana jika Anda katakan,

---

[364] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/392).

[365] Sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas dalam Ath-Thabari (14/55), *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/54), An-Nuhas berkata, "Saya sangka Ibnu Abbas berpendapat bahwa berbagai manfaat adalah kelahiran dan kehangatan." Orang-orang Umawiyah pernah meriwayatkan bahwa الدِّفْءُ menurut orang-orang Arab adalah cucu unta, memanfaatkannya sehingga semua ini ada padanya.

[366] Lih. *Ash-Shihhah* (1/50).

دَفِيَ الرَّجُلُ دَفَاءَةً (*Pria itu merasa benar-benar hangat),* sebagaimana lafazh كَرِهَ كَرَاهَةً." Demikian juga: دَفِيَ دَفًا sama dengan ظَمِيَ ظَمًا (hangat-haus). Isimnya adalah الدِّفْءُ dengan kasrah *(Kehangatan),* artinya adalah sesuatu yang bisa menghangatkan Anda. Bentuk jamaknya adalah أَدْفَاءُ. Anda mengatakan: مَا عَلَيْهِ دِفْءٌ (Tidak ada kehangatan padanya). Karena ini adalah ism, sehingga Anda tidak mengatakan: مَا عَلَيْكَ دَفَاءَةٌ (Tidak ada kehangatan padamu), karena ini mashdar. Anda mengatakan: اُقْعُدْ فِي دِفْءِ هَذَا الْحَائِطِ (Duduklah pada kehangatan tembok ini). Maksudnya, sarananya. رَجُلٌ دَفِيٌّ dengan wazan فَعِلٌ jika dia mengenakan apa-apa yang menjadikannya merasa hangat. Demikian juga dikatakan رَجُلٌ دَفْآنُ atau امْرَأَةٌ دَفْأَى ketika sudah merasa hangat karena pakaiannya. Demikian juga: تَدَفَّأَ هُوَ بِالثَّوْبِ وَاسْتَدْفَأَ بِهِ وَادَّفَأَ بِهِ ini dengan wazan اِفْتَعَلَ jika seseorang telah mengenakan apa yang menghangatkannya. لَيْلَتُنَا دَفِيْئَةٌ dan يَوْمٌ دَفِيٌّ dengan wazan فَعِيلٌ dan: لَيْلَةٌ دَفِيْئَةٌ (malam yang hangat). Demikian juga pakaian dan rumah. الْمُدْفِئَةُ adalah onta yang banyak, karena sebagian darinya menghangatkan sebagian yang lain dengan napasnya. Kadang-kadang sangat hangat. Sedangkan yang menghangatkan onta yang banyak adalah bulu dan lemaknya. Dari Al Ashma'i dia bernasyid untuk berbangga-bangga:

وَكَيْفَ يَضِيْعُ صَاحِبُ مُدْفَآتٍ عَلَى أَثْبَاجِهِنَّ مِنَ الصَّقِيْعِ

Bagaimana pemilik sejumlah sarana penghangat meremehkan

semua tempat penggembalaannya di atas bumi[367]

Firman Allah SWT: وَمَنَٰفِعُ *"Dan berbagai-bagai manfaat."* Ibnu Abbas mengatakan, "*Al Manafi'* adalah anak setiap binatang."[368] Mujahid mengatakan, "Menungganginya, menjadi pengangkut, dimanfaatkan susu, daging dan lemaknya."[369]

---

[367] Lih. *Ash-Shihhah* (1/50), dan *Al-Lisan,* entri: دفأ.

[368] Dua buah *atsar* pada Ath-Thabari (14/55) dan *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/54).

[369] *Ibid.*.

وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ "*Dan sebahagiannya kamu makan.*" Manfaat memakannya disendirikan dalam penyebutannya karena ini merupakan manfaat yang paling agung di antara semua manfaat. Dikatakan, "Artinya: di antara dagingnya kalian makan ketika menyembelihnya."

Ketiga: Ayat ini menunjukkan bahwa pakaian yang terbuat dari wool dan telah dikenakan oleh Rasulullah SAW dan para nabi sebelum beliau, seperti: Musa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hadits Al Mughirah, "Maka dia membasuh wajahnya dengan mengenakan jubah yang terbuat dari wool asal Syam yang sempit kedua lengannya...."[370] HR. Muslim dan lain-lainnya.

Ibnu Al Arabi[371] berkata, "Itu adalah syi'ar (simbol) orang-orang takwa dan pakaian orang-orang shalih serta tanda bagi para sahabat dan para tabi'in." Ini menjadi pilihan para ahli zuhud dan orang-orang yang arif. Mereka mengenakan yang lembut dan yang kasar, yang bagus, sedang dan sederhana. Kepada pakaian inilah kelompok sufi dinisbatkan, karena pakaian wool (*shuuf*) adalah pakaian mereka pada umumnya. Jadi huruf *ya*` untuk menunjukkan nisbat sedangkan huruf *ha*` untuk menunjukkannya mu`annats. Sebagian para syaikh mereka telah menyampaikan nasyidnya kepadaku di Baitul Maqdis:

تَشَاجَرَ النَّاسُ فِي الصُّوْفِيِّ وَاخْتَلَفُوْا   فِيْهِ وَظَنُّوْهُ مُشْتَقًّا مِنَ الصُّوْفِ

وَلَسْتُ أَنْحَلُ هَذَا الإِسْمَ غَيْرَ فَتًى   صَافَى فَصُوْفِيَ حَتَّى سُمِّيَ الصُّوْفِي

Orang berdebat dan beda pendapat asal kata shufiy

Tentangnya itu mereka menyangka dari kata shuuf

Aku tidak pusing karena ism ini selain seorang pemuda

Bertasawwuf sehingga ia shufi hingga dinamakan Ash-Shufiy

---

[370] HR. Muslim pada pembahasan tentang Thaharah, bab: Mengusaf Dua Khuff (1/229). Juga HR. Abu Daud dan An-Nasa'i pada pembahasan tentang Thaharah. Juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/244).

[371] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1140).

Firman Allah:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan."

(Qs. An-Nahl [16]: 6)

Al Jamaal adalah apa-apa yang digunakan untuk keindahan dan berhias. *Al Jamaal* adalah keindahan. وَقَدْ جَمُلَ الرَّجُلُ جَمَالاً فَهُوَ جَمِيلٌ (*Pria itu telah berhias, indah dan dia orang yang ganteng*) dengan dhammah huruf *jim*. Sedangkan seorang wanita جَمِيْلَةٌ (*cantik*). Juga disebut *jumalaa'*. Demikian dari Al Kisa'i[372] dan dia bernasyid:

فَهِيَ جُمَلاَءُ كَبَدْرٍ   بَذَّتِ الْخَلْقَ جَمِيْعًا بِالْجَمَالِ

Dia cantik laksana bulan purnama

Mendominasi semua akhlaknya dengan keindahan [373]

Para ulama madzhab Maliki berkata, "Keindahan ada pada bentuk dan susunan penciptaan. Juga dalam batin (*inner beauty*). Juga dalam amal-perbuatan. Sedangkan keindahan penciptaan adalah hal yang dikenal oleh mata lalu dimasukkan ke dalam hati. Sehingga jiwa mulai terpikat kepadanya dengan tanpa pengetahuan tentang seluk-beluk hal itu. Juga tidak mengetahui kaitannya dengan orang lain.

Sedangkan keindahan akhlak adalah selalu dengan sifat-sifat yang terpuji berupa ilmu, hikmah, keadilan, memelihara diri. Juga seperti: menahan amarah, kehendak selalu melakukan kebaikan kepada setiap orang.

Sedangkan keindahan amal-perbuatan adalah wujudnya penuh dengan

---

[372] Lih. *Ash-Shihhah*, karya Al Jauhari (4/1661).

[373] *Ash-Shihhah* (4/1661) dan *Al-Lisan*, entri: جمل.

kemaslahatan bagi makhluk dan digunakan untuk mendapatkan berbagai macam manfaat untuk mereka dan menjauhkan berbagai keburukan dari mereka.

Sedangkan keindahan binatang ternak adalah dari aspek keindahan penciptaan. Semua ini terlihat dengan mata kepala. Di antara keindahannya adalah jumlahnya yang banyak dan ungkapan orang ketika melihatnya lantas mengatakan, "Ini ternak Fulan."

Dikatakan oleh As-Suddi, "Karena jika binatang ini kembali ke kandangnya sangat banyak kebaikannya, menjadi penting keberadaannya dan hati senantiasa terkait dengannya, karena ketika demikian semuanya dalam keadaan paling besar punuk dan kantung susunya."[374]

Sedangkan yang dikatakan Qatadah, "Oleh karena makna yang demikian itu maka 'kembali ke kandang' didahulukan daripada 'ketika pergi menggembala' karena kesempurnaan keindahan dan kegembiraan karenanya ketika itu."[375] *Wallahu a'lam.*

Sedangkan Asyhab meriwayatkan dari Malik ia berkata: Allah '*Azza wa Jalla* berfirman, وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ '*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan*", hal ini pada binatang ketika mereka pergi ke tempat penggembalaan dan ketika kembali ke kandangnya'.[376] *Ar-Rawaah* adalah ketika kembali dari tempat penggembalaan di petang hari, sedangkan *As-Saraah* pagi hari.

Anda mengatakan: سَرَحْتُ الْإِبِلَ أَسْرَحُهَا وَسُرُوْحًا jika Anda di pagi hari membawanya ke padang penggembalaan lalu Anda meninggalkannya. سَرَحْتُ adalah *fi'il muta'addi* (transitif) dan juga *lazim* (intransitif) sekaligus.

---

[374] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/56) dan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/55).

[375] Lih. *Fath Ar-Rahman maa Yaltabisu fi Al Qur'an*, hal. 301.

[376] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1142).

Firman Allah:

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nahl [16]: 7)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ *"Dan ia memikul beban-bebanmu."* *Al Atsqaal* adalah sesuatu yang dianggap berat berupa barang, makanan dan lain-lainnya. Semua itu adalah apa-apa yang memberatkan orang ketika mengangkutnya. Dikatakan pula, "Yang dimaksud adalah tubuh kalian." Yang demikian ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 2). Sedangkan *Al Balad* adalah Makkah[377] menurut pendapat Ikrimah.

Dikatakan pula, "Dia dibawa kepada makna umum yang mencakup semua negeri yang dilalui orang di atas permukaannya."[378]

Syiqq Al Anfus adalah kesulitan dan puncak keberatan. Bacaan yang umum adalah dengan kasrah pada huruf *syin*.

Al Jauhari[379] berkata, "*Syaqq* adalah *masyawwah* (kesulitan). Yang demikian itu sebagaimana firman Allah SWT, لَّمْ تَكُونُوا بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ

[377] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/56) dari Ikrimah, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/373) dari Ibnu Abbas dan Ikrimah. Juga oleh Ar-Rabi' bin Anas, Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/476) dari mereka pula.

[378] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/385).

[379] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1502).

"*Yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri.*" Di sini kadang-kadang dibaca dengan fathah. Demikian yang diikuti oleh Abu Ubaidah.

Al Mahdawi berkata, "Boleh dengan kasrah atau fathah pada huruf *syin* pada kata شق dan keduanya dengan makna yang saling berdekatan. Keduanya memiliki makna 'kesulitan'. Yang demikian berasal dari kata *syaqq* pada tongkat dan lain-lainnya, karena darinya didapatkan kesulitan."

Ats-Tsa'labi berkata, "Abu Ja'far membaca: إِلاَّ بِشَقِّ الْأَنْفُسِ "*Melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri.*"[380] Keduanya adalah dua kata yang berbeda sebagaimana رَقّ dengan رِقّ, جَصّ dengan جِصّ, رَطْل dengan رِطْل. Dia mendendangkan ungkapan seorang penyair:

وَذِي إِبِلٍ يَسْعَى وَيَحْسَبُهَا لَهُ   أَخِي نَصَبٍ مِنْ شَقِّهَا وَذُءُوبِ

Pemilik onta berupaya dan menyangka miliknya

Saudaraku adalah orang yang selalu menyulitkannya [381]

---

[380]Bacaan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* 14/56, dan bacaan ini dibenarkan dengan kasrah sebagaimana yang ia katakan setelah menyebutkan dua macam *qira'ah*, "Bacaan yang paling benar di sini menurut kami adalah bacaan orang-orang kota yaitu dengan kasrah pada huruf *syin* karena kesamaan alasan dari bacaan bagian ini dan keanehan orang yang menyelisihinya sebagaimana yang telah disebutkan pula oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/56), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/476) dan dinisbatkan kepada Mujahid, Al A'raj, Abu Ja'far, Umar bin Maimun, Abu Arqam, Nafi' dan Abu Amru."

Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Juni dalam *Al Muhtasib* (2/7) dari berbagai bacaan aneh. Sedangkan Ibnu Al Jauzi menganggapnya bagian dari satu di antara sepuluh macam bacaan.

Sebuah bait karya Namir bin Taulab. Ini berada dalam *Majaz Al Qur'an* (1/356), Tafsir Ath-Thabari (14/5), Tafsiru Ibni Athiyah (8/373), *Al Bahr Al Muhith* (5/476) dan *Al-Lisan* dan At-Tarikh (شقق).

[381] Sebuah bait karya Namir bin Taulab. Ini berada dalam *Majaz Al Qur'an* (1/356), Tafsir Ath-Thabari (14/5), Tafsir Ibni Athiyah (8/373), *Al Bahr Al Muhith* (5/476) dan *Al-Lisan* dan At-Tarikh (شقق).

Boleh juga maknanya bentuk *mashdar* dari kata: شَقَقْتُ عَلَيْهِ أَشُقُّ شَقًّا. الشِّقُّ dengan kasrah dan artinya 'separuh'. Dikatakan: أَخَذْتُ شِقَّ الشَّاةِ وَشِقَّةَ الشَّاةِ (Aku mengambil separuh tubuh kambing). Bisa jadi maksud ayat ini adalah makna tersebut. Maksudnya, "...yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan berkurangnya sebagian kekuatan dan hilangnya separuh dari kekuatan yang ada. Dengan kata lain lagi: kamu tidak akan sampai kepadanya melainkan dengan separuh kekuatan dirimu dan dengan hilangnya separuh kekuatan yang lain. *Syiqq* juga bisa berarti salah satu sisi sebuah gunung. Di dalam sebuah hadits Ummu Zar' disebutkan:

وَجَدَنِي فِي أَهْلِ غُنَيْمَةٍ بِشِقٍّ

"Dia mendapatiku dalam sekelompok kambing yang berada pada suatu sisi sebuah gunung."[382]

Abu Ubaid berkata, "Dia ini adalah nama sebuah tempat." *Syiqq* juga *Syaqiiq* (saudara kandung). Dikatakan: هُوَ أَخِي وَشِقُّ نَفْسِي (*Dia adalah saudaraku dan bahkan saudara kandungku*). *Syiqq* juga nama seorang dukun di antara para dukun dari kalangan orang-orang Arab.[383] *Syiqq* juga berarti sisi, makna demikian ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imru' Al Qais:

إِذَا مَا بَكَى مَنْ خَلْفَهَا انْصَرَفَتْ لَهُ   بِشِقٍّ وَتَحْتِي شِقُّهَا لَمْ يُحَوَّلِ

Jika yang di belakangnya menangis dia kembali

dengan susah payah, sisinya di bawahku tidak diubah[384]

---

[382] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Nikah, bab: Berlaku baik terhadap Istri, dan Muslim pada pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab: Hadits Ummu Zar'. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/286).

[383] Lih. *Ash-Shihhah*, karya Al Jauhari (4/1502).

[384] Sebuah bait dari *Mu'allaqat* Imru'ul Qais yang permulaannya sebagai berikut : قفا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيبٍ وَمَنْزِلِ (*di balik bukit dalam penyebutan dua hal : kekasih dan rumah tinggal*).

Itu adalah kata *musytarak* (sama maknanya).

Kedua: Pada umumnya Allah memberikan anugerah berupa binatang ternak dengan menyebut onta secara khusus dalam hal mengangkut barang, di luar semua macam binatang ternak. Karena kambing untuk digembalakan dan untuk disembelih. Sapi untuk bercocok-tanam, sedangkan onta untuk pengangkutan. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوْقُ بَقَرَةً لَهُ قَدْ حَمَّلَ عَلَيْهَا اِلْتَفَتَتْ إِلَيْهِ الْبَقَرَةُ فَقَالَتْ: إِنِّي لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا وَلَكِنِّي إِنَّمَا خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ ، فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ – تَعَجُّبًا وَفَزَعًا – أَبَقَرَةٌ تَتَكَلَّمُ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِنِّي أُوْمِنُ بِهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

"*Ketika seseorang menggiring seekor sapi miliknya yang telah ia bebani di atas punggungnya, maka sapi itu menoleh kepadanya seraya berkata, 'Sesungguhnya aku diciptakan bukan untuk pekerjaan ini, akan tetapi sesungguhnya aku diciptakan untuk urusan bercocok-tanam.*' Sehingga semua orang berkata, 'Maha Suci Allah, Apakah sapi dapat berbicara?'. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Akan tetapi aku, Abu Bakar dan Umar beriman kepada yang demikian itu'.*[385]

Hadits ini menunjukkan bahwa sapi bukan untuk membawa beban di atas punggungnya dan juga bukan untuk ditunggangi, akan tetapi untuk urusan bercocok-tanam, dimakan dagingnya, dikembang-biakkan dan untuk diambil

---

Lih. Syarh Al Mu'allaqat karya Ibnu An-Nuhas 1/13 dan sejumlah syair'syair Arab halaman : 41.

[385] HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan Sahabat, bab: Keutamaan Abu Bakr Ash-Shiddiq RA (4/1857).

susunya.[386]

***Ketiga*:** Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bolehnya bepergian dengan menggunakan binatang dan dengan barang bawaan yang turut diangkutnya. Akan tetapi mengangkut barangnya sesuai dengan kemampuannya dan tidak berlebihan, serta bersikap baik terhadapnya dalam perjalanan. Nabi SAW telah memerintahkan bersikap lembut kepada binatang, memberinya kesempatan beristirahat dan dengan memperhatikan makan dan minumnya.

Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوْا الإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الأَرْضِ، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ فَبَادِرُوْا بِهَا نِقْيَهَا.

"Jika kalian bepergian pada musim subur[387] maka berikanlah kepada ontamu haknya dari bumi. Dan jika kalian bepergian pada musim tandus[388] maka percepatlah perjalanan."[389]

---

[386] *Ar-Risl* - dengan kasrah – artinya : susu. Dikatakan : أَرْسَلَ الْقَوْمُ فَهُمْ مُرْسِلُوْنَ (*kaum itu banyak memiliki susu atau mereka adalah orang yang banyak memiliki susu*). Lih. *Lisan Al 'Arab* pada, entri: رسل.

[387] *Al Khishb*: banyak rumput dan padang penggembalaan. ini kebalikan tandus. Dikatakan : أخصَبَتِ الأَرْضُ ، أخصَبَ الْقَوْمُ ، وَمَكَانٌ مُخصِبٌ ، وَخَصِيْبٌ (*tanahnya menjadi subur, kaum yang mendapatkan kesuburan, tempat yang subur, subur). An-Nihayah* (2/36), *Shahih Muslim* (3/1525) dan ditahqiq oleh Fuad Abd Al Baqi.

[388] *As-Sanah*: Tandus dan paceklik. Dikatakan: أَخَذَتْهُمُ السَّنَةُ (*Mereka tertimpa paceklik*) أَقْحَطُوْا (*Mereka dalam kondisi paceklik*). Dua referensi di atas.

[389] *An-Niqyu*: Sungsum. Makna hadits ini adalah perintah untuk bersikap lembut kepada binatang dan senantiasa memperhatikan kemaslahatannya. Jika mereka bepergian pada musim subur maka mereka mengurangi perjalanan dan membiarkan binatang tunggangannya merumput di sebagian siang hari. Jika mereka bepergian pada musim tandus maka mempercepat perjalanan agar segera sampai ke tujuan dan sesampai di sana masih memiliki sisa kekuatan, karena binatang itu tidak menemukan tempat penggembalaan sehingga hilanglah sungsumnya dan bisa jadi ia kelelahan dan kelelahan berjalan. HR. Muslim pada pembahasan tentang kekuasaan, bab: Menjaga Kemaslahatan Hewan (3/1525, 526).

Muawiyah bin Qurrah meriwayatkan: Abu Ad-Darda' memiliki seekor onta jantan yang ia beri nama Damun. Suatu ketika ia berkata, "Hai Damun, jangan adukan diriku kepada Rabbmu." Binatang itu bisu tidak mampu membela dirinya berkaitan dengan apa-apa yang ia butuhkan. Juga tidak mampu berbicara berkenaan dengan apa-apa yang menjadi hajatnya. Maka barangsiapa memenuhi semua kebutuhannya lalu suatu ketika mengabaikan kebutuhannya, maka sikap demikian berarti telah mengabaikan sikap syukur dan rentan akan diadukan ke hadapan Allah SWT.

Sedangkan Mathar bin Muhammad meriwayatkan: Abu Daud menyampaikan hadits kepada kami, ia berkata: Ibnu Khalid menyampaikan hadits kepada kami, ia berkata: Al Musayyab bin Adam menyampaikan hadits kepada kami, ia berkata: Aku pernah melihat Umar bin Al Khaththab RA memukul seorang penggiring kafilah onta sambil berkata, "Kau bebankan kepada ontamu apa-apa yang tidak mampu ia angkut."

Firman Allah:

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝٨

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."

(Qs. An-Nahl [16]: 8)

Dalam ayat ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلَ *"Dan (Dia telah menciptakan) kuda."* Dengan posisi *manshub*[390] karena di-*athaf*-kan. Maksudnya, telah diciptakan kuda.

---

[390] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/97) dan *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/392).

Ibnu Abi 'Ablah membacanya: وَالْخَيْلُ وَالْبِغَالُ وَالْحَمِيرُ dengan marfu'[391] untuk semua nama itu. Kuda dinamakan *khail* karena dia suka berjalan dengan gagah. Bentuk tunggal *khail* adalah *khaa'il,* seperti *dhaain* bentuk tunggal *dhain.* Dikatakan pula bahwa dia tidak memiliki bentuk tunggal. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan[392], sebagaimana telah kami sebutkan juga sejumlah hadits di sana.

Ketika Allah SWT menyebutkan kuda, baghal (campuran antara kuda dan keledai) dan keledai satu persatu, maka ini menunjukkan bahwa semua itu tidak dinamakan binatang ternak.

Dikatakan, "Termasuk dinamakan binatang, akan tetapi disebutkan satu persatu karena berkaitan masalah menunggang. Umumnya orang-orang menunggang kuda, baghal dan keledai."

***Kedua*:** Para ulama berpendapat bahwa Allah SWT memberi kita binatang ternak dan binatang lainnya yang Dia kendalikan untuk kita, juga membolehkan kita mengendalikannya dan mengambil manfaatnya sebagai rahmat dari-Nya. Apa saja yang dijadikan milik manusia dan dibolehkan mengendalikannya berupa binatang maka menyewakannya dibolehkan berdasarkan ijma' para ulama karena perbedaan pendapat di antara mereka. Hukum menyewakan binatang tunggangan dan binatang lainnya dibahas dalam berbagai kitab fikih."

***Ketiga*:** Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama berkenaan dengan penyewaan binatang dan menjadikannya sebagai pengangkut barang atau alat bepergian (transportasi). Hal itu karena firman Allah SWT, وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ *"Dan ia memikul beban-bebanmu."* Mereka juga membolehkan seseorang menyewakan binatang atau menjadikannya sebagai kendaraan menuju ke suatu kota sekalipun dengan tidak menyebutkan di mana

---

[391] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/374) dan Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/476).

[392] Lih. Tafsir ayat 14 surah Aali 'Imraan.

dia harus turun, berapa banyaknya sumber air[393] yang digunakan sebagai persinggahan. Bagaimana cara perjalanannya, berapa kali berhenti di tengah perjalanannya dan mereka memotong perjalanan karena berjumpa dengan orang-orang yang dikenal selama dalam perjalanan itu.

Para ulama madzhab Maliki berkata, "Sewa-menyewa sama hukumnya dengan jual-beli menyangkut hal-hal yang halal atau haram."

Ibnu Al Qasim berpendapat tidak boleh menyewakan binatang sebagai kendaraan menuju tempat tertentu yang tidak disebutkan jaraknya dengan pakaian tidak jelas spesifikasinya, karena pemiliknya tidak mengizinkan yang demikian dalam jual-beli dan juga tidak memberikan harga sewa melainkan seperti yang dibolehkan dalam harga jual-beli.

Menurut saya (Al Qurthubi): Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini *insya Allah*. Karena yang demikian ini adalah ijazah (yang telah diizinkan).

Ibnu Al Mundzir[394] berkata, "Semua orang yang terjaga dari kalangan ulama sepakat bahwa orang yang menyewa binatang untuk mengangkut sepuluh takar gandum sesuai dengan apa yang dipersyaratkan lalu terjadi kerusakan pada binatang itu, maka tidak ada tanggungjawab baginya."

Mereka berbeda pendapat tentang orang yang menyewa binatang untuk mengangkut sepuluh takar namun dia mengangkut sebelas takar: Asy-Syafi'i dan Abu Tsaur berpendapat, "Dia bertanggungjawab atas harga binatang dan dan harga sewanya."

Ibnu Abi Laila berkata, "Dia bertanggungjawab sesuai harga binatangnya dan tidak perlu membayar sewanya."

---

[393] Al Manhal adalah sumber air, yaitu : mata air di padang penggembalaan yang darinya unta minum. Juga disebut *Al Manaazil* yang ada di jalur perjalanan. Dinamakan *manaahil* karena dalamnya terdapat air. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: نهل

[394] Lih. *Al Ijma'*, karyanya, hal. 101.

Dalam hal ini muncul pendapat ketiga, yaitu: Dia membayar sebagian sewa dan sebagian harga binatang sesuai dengan jumlah kelebihan muatan. Ini adalah pendapat An-Nu'man, Ya'qub dan Muhammad.

Ibnu Al Qasim, sahabat Malik, berkata, "Tidak ada tanggungjawab menurut pendapat Malik, jika kelebihan takaran itu tidak memberati binatang. Telah diketahui bahwa yang demikian itu tidak menjadikan lemah binatang. Betapa banyak binatang pengangkut barang dengan takaran yang lebih, sementara sewanya tetap harga pertama."

Ini bertentangan dengan pelanggaran jarak, karena pelanggaran jarak yang ditempuh adalah pelanggaran total sehingga harus bertanggungjawab jika terjadi kerusakan pada binatang, baik sedikit atau banyak. Kelebihan muatan dari yang dipersyaratkan tergabung pada izin dan pelanggaran.

Jika kelebihan muatan itu tidak menyebabkan kelelahan pada binatang pengangkut, maka diketahui bahwa kerusakan padanya termasuk hal yang diizinkan berkenaan dengan binatang itu.

Keempat: Ulama berbeda pendapat tentang seseorang yang menyewa binatang dengan upah tertentu menuju tempat tertentu, kemudian melampaui batas tempat itu, lalu ia kembali lagi ke tempat yang telah diizinkan itu di tengah perjalanannya:

Sekelompok ulama berpendapat, "Jika melampaui tempat itu, dia harus bertanggungjawab dan tidak ada bayaran lagi atas kelebihan jarak yang ditempuh." Demikian pendapat Ats-Tsauri.

Sedangkan Abu Hanifah berkata, "Upah itu harus sesuai dengan yang disepakati dan tidak ada upah diluar kesepakatan, karena yang demikian ini bertentangan dengan kesepakatan maka dia bertanggungjawab." Yang demikian adalah pendapat Ya'qub.

Sedangkan Asy-Syafi'i berpendapat, "Penyewa harus membayar sewa sesuai yang disepakati, dan bayaran yang sama jika melanggar batas itu. Jika binatangnya menjadi lemah maka dia harus membayar kerugiannya." Demikian pula yang dikatakan oleh tujuh orang ahli fikih.

Para ulama Madinah berkata, "Jika dia telah sampai pada jarak yang ditempuhnya lalu melebihi maka dia harus membayar sewa kelebihan jaraknya jika keadaan binatang selamat, namun jika rusak maka dia bertanggungjawab."

Sedangkan Ahmad, Ishak dan Abu Tsaur mengatakan, "Ia (penyewa) harus membayar sewa dan bertanggungjawab (atas kerusakan dan kelebihan batas)." Ibnu Al Mundzir berkata, "Demikian itu pula pendapat kami."

Ibnu Al Qasim berpendapat, "Jika penyewa telah sampai di tempat tujuan ia menyewa, kemudian ia menambah jarak satu mil atau lebih sehingga binatangnya mengalami kelelahan, maka kiranya sewanya yang pertama dan dibolehkan diminta bayaran sewa atas kelebihan jarak tempuh hingga sampai ke manapun. Atau dia harus membayar harga hewan itu jika masih pada hari dia melampaui batas itu."

Ibnu Al Mawwaz berkata, "Telah diriwayatkan bahwa dia harus bertanggungjawab sekalipun melampaui satu langkah saja."

Ibnu Al Qasim berkata dari Malik berkenaan dengan lewat batas kurang lebih satu mil, "Adapun dalam jarak yang disepakati oleh mereka itu maka tidak ada tanggungjawab."

Ibnu Habib mengatakan dari Ibnu Al Majisyun dan Ashbagh, "Jika kelebihan jarak tempuh itu sedikit atau melampaui sedikit dari batas sejauh jarak yang disewa itu, kemudian kembali dengan menunggang binatangnya dalam keadaan selamat menuju batas jarak yang ia sewa lalu binatangnya mati atau mati di tengah perjalanan, atau di tempat tujuan ia menyewanya, maka dia tiada lain hanya harus membayar sewa menempuh kelebihan jarak tempuh, sebagaimana ketika ia mengembalikan apa-apa yang ia pinjam dari barang titipan. Jika melampaui batas yang sangat jauh hingga perlu bermukim berhari-hari yang sampai merubah penampilan dan jalannya, maka dia harus bertanggungjawab. Sebagaimana jika binatang itu mati ketika menempuh jarak. Karena jika kelebihan itu sedikit dari yang diketahui bahwa hal itu tidak dianggap sebab kematiannya maka kematiannya adalah setelah dibawa kembali ke tempat yang diizinkan menempuhnya. Hal ini sama dengan kematian (baca:

kerusakan) apa yang dipinjam dari barang titipan setelah dikembalikan. Sedangkan jika kelebihan itu banyak maka kelebihan itu bisa menjadi faktor sebab kematiannya."

***Kelima*:** Ibnu Al Qasim dan Ibnu Wahb berkata, "Malik berkata bahwa Allah berfirman, وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً "*Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menunggangìnya dan (menjadikannya) perhiasan*)." Allah menciptakan semuanya agar menjadi binatang tunggangan dan perhiasan dan Allah tidak menciptakannya untuk dimakan. Yang sedemikian ini juga dikatakan oleh Asyhab. Oleh sebab itu para sahabat kami mengatakan, "Tidak boleh makan daging kuda, daging baghal dan daging keledai, karena ketika Allah SWT menyebutkan bahwa semua itu untuk ditunggangi dan sebagai perhiasan, maka hal itu menunjukkan bahwa selainnya berbeda pula."

Allah berfirman berkenaan dengan binatang ternak: وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ "*Dan sebahagiannya kamu makan.*" Selain apa-apa yang datang darinya yang diberikan oleh Allah berupa kehangatan dan berbagai manfaat. Maka Allah SWT membolehkan kepada kita memakannya dengan menyembelihnya secara syar'i. Dengan ayat inilah Ibnu Abbas dan Al Hakam bin Uyainah berhujjah.

Al Hakam berkata, "Daging kuda haram hukumnya sebagaimana dijelaskan dalam Kitabullah." Kemudian dia membaca ayat yang sebelumnya. lalu berkata, "Yang ini untuk dimakan dan yang ini untuk ditunggangi."[395]

Ibnu Abbas ditanya tentang daging kuda, maka dia memakruhkannya lalu membaca ayat ini, dengan mengatakan, ini untuk ditunggangi. Lalu dia membaca ayat sebelumnya: وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ ۝ "*Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat...*" (Qs. An-Nahl [16]: 7)

[395] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/57) dari Al Hakam. Juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/375).

Kemudian ia berkata, “Ini untuk dimakan.”[396] Yang demikian juga dikatakan oleh Malik, Abu Hanifah dan para sahabat keduanya, juga oleh Al Auza’i, Mujahid, Abu Ubaid dan lain-lainnya.

Mereka berhujjah dengan riwayat Abu Daud, An-Nasa‘i, Ad-Daraquthni dan lain-lainnya dari Shalih bin Yahya bin Al Miqdam bin Ma’dikarib dari ayahnya dari kakeknya dari Khalid bin Al Walid, bahwa Rasulullah SAW pada perang Khaibar melarang makan daging kuda, baghal, keledai, semua binatang yang bertaring dari jenis binatang buas dan memiliki cengkram dari jenis burung.”[397] Redaksi ini milik Ad-Daraquthni.

Sedangkan menurut An-Nasa`i pula dari Khalid bin Al Walid bahwa dirinya mendengar Nabi SAW bersabda,

لاَ يَحِلُّ أَكْلُ لُحُوْمِ الْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيْرِ

“*Tidak halal makan daging kuda, baghal dan keledai.*”[398]

Jumhur para ahli fikih dan ahli hadits berkata, “Semua itu (daging kuda, baghal dan keledai) boleh dimakan hukumnya.” Diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sekelompok ulama berpendapat aneh dengan mengatakan bahwa semua itu haram hukumnya. Di antara mereka adalah Al Hakam sebagaimana yang telah kami sebutkan. Juga diriwayatkan dari Abu Hanifah dan dikisahkan bahwa tiga macam riwayat darinya dikuatkan oleh Ar-Ruyani dalam *Bahr Al Madzhab ‘Ala Madzhab Asy-Syafi’i.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang benar adalah apa yang ditunjukkan oleh akal dan khabar, yaitu bolehnya makan daging kuda. Karena

---

[396] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami’ Al Bayan* (14/57) dari Ibnu Abbas. juga oleh An-Nuhas dalam *Ma’ani Al Qur’an* (4/56), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/375) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/476).

[397] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang makanan, bab: Memakan Daging Kuda (3/351), An-Nasa`i pada pembahasan tentang Buruan bab: Haramnya Memakan Daging Kuda (7/201) dan Ad-Daraquthni dalam Sunannya (4/289).

[398] HR. An-Nasa`i di bagian yang lalu (7/202).

Ayat dan hadits tidak ada alasan yang ketat di dalamnya. Sedangkan ayat, tidak ada dalil yang menunjukkan pengharaman daging kuda. Mengingat jika ayat menunjukkan demikian maka tentu juga menunjukkan pengharaman daging keledai. Sedangkan surah ini adalah Makiyah (turun di Makkah). Kepentingan apa hingga diadakan pembaharuan pengharaman daging keledai pada perang Khaibar, padahal dalam sejumlah khabar penghalalan daging kuda —sebagaimana berikut nanti— telah baku.

Selain itu, ketika Allah SWT menyebutkan binatang ternak pada umumnya menyebutkan sejumlah manfaat darinya dan hal terpenting yang ada padanya, yaitu: mengangkut barang dan untuk dimakan, tidak disebutkan untuk ditunggangi atau untuk urusan bercocok-tanam dengan menggunakannya dan tidak juga selain semua itu. Kadang- untuk ditunggangi dan kadang untuk urusan bercocok-tanam. Allah SWT berfirman, ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan."* (Qs. Ghaafir [40]: 79).

Allah SWT juga berfirman berkenaan dengan kuda, لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً "*...agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan*)...." Allah SWT juga menyebutkan manfaatnya dan tujuan yang diharapkan dari semua itu, dan tidak menyebutkan pengangkutan beban di atas punggungnya.

Terkadang digunakan untuk mengangkut barang sebagaimana disaksikan, namun itu tidak disebutkan untuk memakan dagingnya.

Hal itu telah dijelaskan oleh Nabi-Nya SAW karena beliaulah yang harus menjelaskan apa-apa yang diturunkan kepada beliau sebagai berikut, "Tidak harus semua binatang yang diciptakan itu untuk ditunggangi, untuk perhiasan atau untuk dimakan dagingnya. Seekor sapi tersebut telah dijadikan berbicara oleh Penciptanya sehingga dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku diciptakan untuk urusan bercocok-tanam,' maka seharusnya bagi orang yang beralasan bahwa kuda bukan untuk dimakan dagingnya karena dia diciptakan untuk ditunggangi sebagaimana sapi tidak dimakan dagingnya karena diciptakan

untuk urusan bercocok-tanam.

Kaum muslimin telah sepakat bahwa boleh memakan dagingnya. Demikian juga kuda dengan dasar Sunnah yang baku berkenaan dengannya.

Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir ia berkata, "Rasulullah SAW pada perang Khaibar melarang makan daging keledai jinak dan mengizinkan makan daging kuda."[399]

Sedangkan An-Nasa'i berkata dari Jabir, "Kami telah memberi makan Rasulullah SAW pada perang Khaibar berupa daging kuda dan beliau melarang kami dari daging keledai."[400]

Dalam sebuah riwayat dari Jabir, ia berkata, "Kami makan daging kuda di zaman Rasulullah SAW."[401]

Jika dikatakan, "Riwayat dari Jabir bahwa mereka memakannya pada masa perang Khaibar berdasarkan kisah tentang suatu kondisi dan adanya suatu masalah, hingga hal itu dimaafkan, bisa jadi mereka menyembelihnya karena darurat, dan masalah dalam kondisi sulit tidak bisa dijadikan hujjah."

Kami jawab: Riwayat dari Jabir dan pengkhabaran yang dia lakukan bahwa mereka (sahabat) memakan daging kuda di zaman Rasulullah SAW menghilangkan kesimpang-siuran di atas. Jika kita menerimanya maka bersama kita ada hadits Asma', ia mengatakan,

نَحَرْنَا فَرَسًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكَلْنَاهُ.

"Kami menyembelih seekor kuda di zaman Rasulullah SAW ketika kami berada di Madinah lalu kami memakan dagingnya."[402] HR. Muslim.

Setiap takwil dengan tanpa tarjih (pengunggulan suatu pendapat) ketika berhadapan dengan nash maka yang demikian adalah klaim, jadi tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu menjadi sesuatu yang sulit.

---

[399] Hadits *shahih* telah berlalu takhrijnya.

[400] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang buruan, bab: Bolehnya Memakan Daging Kuda (7/201).

[401] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang hewan buruan (7/201).

[402] Hadits Asma' adalah sebuah hadits *shahih* telah berlalu takhrijnya.

Ad-Daraquthni telah meriwayatkan sebuah tambahan yang bagus yang menghilangkan semua takwil dalam hadits Asma. Asma berkata, "Di zaman Rasulullah SAW kami memiliki seekor kuda yang akan mati. Lalu kami menyembelih dan memakan dagingnya."[403]

Dia menyembelihnya karena takut kudanya akan mati dan bukan karena kondisi lain selain itu.

Jika dikatakan, "Semua macam binatang yang memiliki kuku tunggal tidak boleh dimakan dagingnya sebagaimana keledai?."

Kami jawab: Ini adalah *qiyas syibh*, dan para ulama telah berbeda pendapat ketika membicarakan hal ini. Jika kita menerimanya maka hewan tersebut berbeda dengan babi. Dia (babi) memiliki kuku belah namun dia berbeda dengan semua binatang yang berkuku belah. Sedangkan jika qiyas bertentangan dengan nash maka qiyas ini rusak dan tidak perlu ikuti."

Ath-Thabari[404] berkata, "Di dalam ijma' mereka dibolehkan menunggang semua binatang yang boleh dimakan dagingnya adalah dalil yang menunjukkan bolehnya memakan binatang apapun yang boleh ditunggangi."

Keenam: Sedangkan baghal dimasukkan dalam jenis keledai. Jika kita katakan bahwa kuda tidak boleh dimakan dagingnya, maka baghal adalah keturunan dari dua jenis binatang yang keduanya tidak boleh dimakan dagingnya. Sedangkan jika kita katakan boleh makan daging kuda maka baghal adalah keturunan binatang yang boleh dimakan dagingnya dan yang tidak boleh dimakan dagingnya. Maka dibakukan pengharaman berdasar atas apa yang berlaku pada induknya.

Demikian juga sembelihan orang yang terlahir di antara dua orang kafir, yang satu wajib zakat sedangkan yang lain bukan wajib zakat, maka itu bukan sembelihan sehingga sembelihannya menjadi tidak halal. Hal ini telah berlalu penjelasannya di dalam surah Al An'aam.

---

[403] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (4/290).

[404] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/58).

Pembahasan tentang pengharaman keledai tidak ada artinya dengan mengulangnya. Telah disampaikan alasan pengharaman makan daging keledai bahwa keledai itu hewan yang kotor, yaitu: suka mencampuri sesama pejantan (sodomi) sehingga disebut najis.

Ketujuh: Dalam ayat ini dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada zakat padanya, karena Allah SWT menganugerahkan kepada kita apa yang dibolehkan bagi kita memakannya dan menjadikan kita mulia dengannya karena berbagai manfaatnya. Jadi, tidak boleh melakukan sesuatu berkenaan dengannya kecuali berdasarkan adanya dalil. Malik telah meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dari Sulaiman bin Yasar dari Irak bin Malik dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عَبْدِهِ وَلاَ فَرَسِهِ صَدَقَةٌ

"Seorang muslim tidak wajib mengeluarkan zakat atas budak dan kuda yang dia miliki."[405]

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ فِي الْخَيْلِ وَالرَّقِيْقِ زَكَاةٌ إِلاَّ زَكَاةَ الْفِطْرِ فِي الرَّقِيْقِ

"Tidak ada (kewajiban) zakat pada kuda dan budak kecuali zakat fitrah pada budak."[406]

---

[405] HR. Malik pada pembahasan tentang zakat, bab: Zakat pada Budak, Kuda dan Madu (1/277). Hadits ini dalam *Shahih Al Bukhari*, pada pembahasan tentang zakat, bab: Tidak ada Kewajiban Zakat atas Budak Milik Muslim, dan Muslim pada pembahasan tentang zakat, bab: Tidak ada Kewajiban Zakat pada Budak dan Kuda Milik Muslim.

[406] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang zakat, bab: Zakat Budak nomor: 1594, Al Baihaqi dalam Sunannya, pada pembahasan tentang zakat, bab: Tidak Ada Kewajiban Zakat pada Kuda (4/117). Juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1592) dari riwayat Abu Daud dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah. Juga disebutkan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor: 7636 dari riwayat Abu Daud dan dia memberikan tanda yang menunjukkan keshahihannya. Sedangkan Adz-Dzahabi dalam *Al Muhadzdzab* berkata, "Di dalamnya keterputusan" *Hamisy Al Jami' Al Kabir* (3/1592).

Ini juga dikatakan oleh Malik, Asy-Syafi'i, Al Auza'i, Al-Laits, Abu Yusuf dan Muhammad.

Abu Hanifah berkata, "Jika betina semuanya atau jantan dan betina, maka atas setiap ekor kuda satu dinar jika semua itu digembalakan. Jika ia mau maka bisa dikalkulasi lalu setiap dua ratus dirham dikeluarkan lima dirham." Dia berhujjah dengan atsar dari Nabi SAW bersabda,

فِي الْخَيْلِ السَّائِمَةِ فِي كُلِّ فَرَسٍ دِيْنَارٌ

"*Pada kuda yang digembalakan maka (zakatnya) atas setiap ekornya satu dinar.*" [407]

Juga berhujjah dengan sabda beliau SAW,

اَلْخَيْلُ ثَلاَثَةٌ....اَلْحَدِيْثُ

"*Setiap ekor Kuda itu tiga (dinar zakatnya)......*" Hadits, dan di dalamnya:

لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللّهِ فِي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُوْرِهَا

"*Dan tidak lupa akan hak Allah pada budaknya dan pada tungganganya (kuda).*"[408]

Sanggahan untuk yang pertama: itu adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh Ghaurak As-Sa'di dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari Jabir.

---

[407] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya dari Jabir (2/126) dan Al Baihaqi dalam Sunannya, pada pembahasan tentang zakat, bab: Yang berpendapat bahwa Pada Kuda Ada Kewajiban Zakat (4/119), namun keduanya menyatakannya lemah. As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor: 5923 dan dia memberikan tanda bahwa hadits ini lemah. Lih. Hamisy *Al Jami' Al Kabir* (2/3596 dan 3597).

[408] Hadits tentang, "*Setiap ekor Kuda tiga (dinar)*" yang telah ditakhrij di atas.

Ad-Daraquthni[409] berkata, "Ghaurak seorang diri meriwayatkan dari Ja'far sedangkan dia sangat lemah sekali, dan orang-orang di bawahnya adalah orang-orang lemah."

Adapun hadits yang menyebutkan *hak* di sini adalah keluar darinya jika terjadi hal-hal yang tidak disenangi atau ditentukan untuk memerangi musuh, jika demikian maka dia harus memberi makan budak ketika dalam kondisi darurat. Ini adalah hak-hak Allah pada budaknya.

Jika dikatakan, "Ini adalah hak pada *tunggangannya* (kuda) dan tersisa hak yang ada pada budaknya."

Atau jika dikatakan, "Telah diriwayatkan لاَ يَنسَى حَقَّ اللهِ فِيْهَا (*Tidak melupakan hak Allah padanya*) dan tidak ada perbedaan dengan sabda beliau: فِي رِقَابِهَا وَظُهُوْرِهَا "*pada budaknya dan pada tunggangannya.*" Maka maknanya kembali kepada sesuatu yang sama, karena hak sebagian berkaitan dengan keseluruhannya."

Para ulama berkata, "Sesungguhnya hak di sini adalah memilikinya dengan cara yang baik, memberinya makan, bersikap baik kepadanya, menungganginya, tidak memberatkan, sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadits:

لاَ تَتَّخِذُوْا ظُهُوْرَهَا كَرَاسِيَّ

'*Jangan jadikan punggungnya sebagai kursi*'."[410]

Disebutkan budak dengan leher adalah sebagai '*sindiran*' berkenaan dengan kewajiban. Sebagaimana firman Allah SWT: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ "...*serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 92)

Selain itu bahwa binatang yang wajib dizakati memiliki nishab (batas

---

[409] Lih. Sunan Ad-Daraquthni (2/126).

[410] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Meminta izin, bab: Larangan menjadikan Punggung Hewan sebagai Kursi (2/286), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/439 dan 441).

jumlah) dari jenisnya. Ketika jumlah kuda kurang dari nishab maka kita mengetahui gugurnya zakat. Begitu pula kewajiban zakat pada kuda betinanya terpisah secara khusus dari pejantan adalah pendapat yang kontradiktif. Karena dalam hadits tidak ada pemisahan semacam itu. Pengkiyasan kuda betina pada pejantan dalam hal peniadaan zakat adalah karena binatang yang diharapkan kelahiran keturunannya dan bukan susunya, jika tidak wajib zakat untuk pejantannya maka tidak wajib pula pada betinanya sebagaimana baghal dan keledai.

Telah diriwayatkan darinya bahwa tidak ada zakat pada betinanya sekalipun terpisah sebagaimana jika semuanya pejantan terpisah. Inilah yang menjadi pendapat jumhur. Ibnu Abd Al Barr berkata, "Hadits tentang zakat kuda, dari Umar, adalah *shahih*, dari Az-Zuhri dan lain-lainnya."

Telah diriwayatkan dari hadits Malik, yang diriwayatkan darinya oleh Juwairiah dari Az-Zuhri bahwa As-Saib bin Yazid berkata, "Aku telah melihat ayahku mengkalkulasi kuda kemudian membayarkan zakatnya kepada Umar." Ini adalah hujjah bagi Abu Hanifah dan syaikhnya Hammad bin Abu Sulaiman. Aku tidak mengetahui seorangpun dari kalangan ahli fikih penjuru negeri mewajibkan zakat pada kuda, selain mereka berdua. Juwairiah seorang diri meriwayatkan dari Malik dan dia seorang yang tsiqah.

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَزِينَةً *"Dan (menjadikannya) perhiasan." Manshub* dengan menyembunyikan kata kerja (*fi'il*). Maknanya: mereka menjadikannya sebagai perhiasan. Dikatakan, "Dia sebagai *maf'ul min ajlih*."[411] Perhiasan adalah sesuatu yang digunakan untuk memperindah. Keindahan dan perhiasan jika dari kekayaan duniawi maka Allah SWT telah membolehkannya untuk para hamba-Nya. Nabi SAW bersabda,

الإِبِلُ عِزٌّ لأَهْلِهَا وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ وَالْخَيْلُ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ

---

[411] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/392).

"*Unta adalah kebanggaan bagi pemiliknya, kambing adalah berkah dan kuda itu pada ubun-ubunnya kebaikan.*"[412] HR. Al Barqani dan Ibnu Majah di dalam *As-Sunan*.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam pembahasan surah Al An'aam.

Nabi SAW menggabungkan antara kebanggaan pada onta karena padanya bisa difungsikan sebagai pakaian, daging, susu dan pengangkutan sekalipun kurang cepat untuk kepentingan pengejaran dan menjauhi lawan. Beliau juga menjadikan berkah pada kambing karena padanya bisa difungsikan sebagai pakaian, makanan, minuman dan banyak anaknya. Dalam setahun dia melahirkan tiga kali dengan segala ketenangan yang ada padanya sehingga membawa pemiliknya bersikap rendah hati dan lemah-lembut. Berbeda dengan para pemilik onta[413] yang banyak memiliki bulu.

Nabi SAW mendampingkan kebaikan pada ubun-ubun kuda di sebagian masa karena dengannya banyak dihasilkan harta rampasan perang yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan sumber kehidupan. Dan menjadikan seseorang mampu menekan musuh dan mengalahkan orang-orang kafir serta untuk meninggikan kalimat Allah SWT.

Firman Allah SWT, وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*" Jumhur mengatakan, "Dari kata الْخَلْقُ (*penciptaan*)." Dikatakan, "Dari berbagai macam serangga dan binatang penyengat di bawah lapisan tanah di darat dan di laut yang tidak dilihat dan tidak didengar oleh manusia."

Dikatakan pula, "وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ '*dan Allah menciptakan apa*

[412] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3786) dari riwayat Ibnu Majah dan Ath-Thabrani dalam Al Kabir dari Urwah Al Bariqi dan para tokohnya *tsiqah*. Sedangkan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor: 3039 dari riwayat Ibnu Majah dan dia memberikan isyarat bahwa hadits ini *shahih*.

[413] *Al Faddadun* adalah para pemilik unta yang banyak jumlahnya yang mana salah seorang di antara mereka memiliki dua ratus ekor unta hingga seribu ekor unta. Namun demikian mereka jauh dari sikap sombong. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: فدد.

yang kamu tidak mengetahuinya,' adalah apa yang disediakan oleh Allah SWT kelak di dalam surga untuk para penghuninya yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terdetik di dalam benak manusia."

Sedangkan Qatadah dan As-Suddi berkata, "Dia yang mencipta serangga pada pakaian dan ulat pada buah-buahan."[414] Ibnu Abbas mengatakan, "Mata air di bawah Arasy."[415] Disampaikan oleh Al Mawardi dan Ats-Tsa'labi.

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat berada di sebelah kanan Arasy berupa sungai cahaya seperti langit tujuh lapis, bumi tujuh lapis dan lautan tujuh puluh kali. Dimasuki oleh Jibril setiap waktu sahur. Dia masuk ke dalamnya sehingga menambahkan cahayanya, keindahannya dan keagungannya. Kemudian dia bergidik sehingga Allah mengeluarkan sebanyak tujuh puluh ribu tetes dari setiap bulu, dan dari setiap tetes keluar tujuh ribu malaikat. Di antara mereka sebanyak tujuh puluh ribu malaikat setiap hari masuk ke dalam Baitul Makmur. Sedangkan di Ka'bah tujuh puluh ribu malaikat yang tidak kembali hingga hari kiamat.[416]

---

[414] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/57) dari As-Suddi dengan lafazh : اَلسُّوْسُ فِي الثِّيَابِ (*serangga pada pakaian*). Juga oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/477) dari Qatadah. Ibnu Asakir dari Mujahid. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/12). Sebenarnya itu adalah ungkapan yang aneh karena ayat yang mulia muncul dengan penganugerahan yang diciptakan oleh Allah SWT berupa sarana transportasi dan untuk perjalanan manusia dan tak seorangpun mengatakan bahwa serangga adalah salah satu sarana istirahat. Ayat ini bersifat umum dan tidak boleh mentakhshish dan membatasinya dengan suatu makna di antara berbagai makna kecuali dengan dasar dalil. Dia SWT menjelaskan bahwa Dia menciptakan di masa depan apa-apa yang tidak kalian ketahui berupa berbagai sarana transportasi dan lain-lainnya demi kenyamanan kalian semua.

[415] Riwayat ini datang dari Ibnu Abbas RA dan Allah Maha Mengetahui keshahihannya karena kita tidak mengetahui dalil yang menunjukkan kepadanya. Lebih dari itu bahwa dalamnya pengkhususan (*takhshish*) untuk sesuatu yang bersifat umum dalam firman Allah SWT, وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*" Dengan tanpa pentakhshish. Yang demikian ini tidak boleh.

[416] *Ibid.*

Berikutnya, yaitu apa yang telah diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa dia itu tanah putih.

قَالُوْا:يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، مَنْ وَلَدَ آدَمَ ؟ قَالَ: لاَ يَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ . قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، فَأَيْنَ إِبْلِيْسُ مِنْهُمْ ؟ قَالَ: لاَ يَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ خَلَقَ إِبْلِيْسَ ، ثُمَّ تَلاَ: وَيَخْلُقُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang melahirkan Adam?." Beliau bersabda, "*Mereka tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan Adam.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, di mana Iblis di antara mereka itu?." Beliau menjawab, "*Mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah menciptakan Iblis.*" Kemudian beliau membaca: وَيَخْلُقُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ "*Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*"[417] Ini disebutkan pula oleh Al Mawardi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Di antara makna yang demikian disebutkan oleh Al Baihaqi dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Sungguh Allah memiliki para hamba yang muncul dari belakang Andalusia (Spanyol) sebagaimana yang telah kami jelaskan. Juga dari tengah-tengah Andalusia. Mereka tidak melihat bahwa telah ada makhluk yang maksiat kepada Allah. Kerikil-kerikil[418] mereka adalah permata dan intan. Gunung-gunung mereka adalah emas dan perak. Mereka tidak bercocok-tanam dan tidak melakukan suatu pekerjaan. Mereka memiliki sebatang pohon di depan pintu-pintu mereka yang memiliki buah yang merupakan makanan mereka. Mereka juga memiliki sebatang pohon yang daun-daunnya lebar dan menjadi pakaian mereka."[419]

Ini disebutkan dalam Pembahasan tentang awal penciptaan, bab: Nama-nama dan Sifat-Sifat Allah. Diriwayatkan dari Musa bin Uqbah, dari

---

[417] Hadits ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir (2/385).

[418] *Ar-Radhaadh* adalah kerikil kecil. *Lisan Al 'Arab*, entri: رضض.

[419] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/112) dari Asy-Sya'bi.

Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ عَامٍ

"Diizinkan kepadaku untuk menyampaikan hadits tentang satu malaikat di antara para malaikat Allah pengusung Arasy yang berada di antara daun telinganya hingga pundaknya sejauh jarak perjalanan dalam setahun."[420]

Firman Allah:

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." **(Qs. An-Nahl [16]: 9)**

Firman Allah SWT: وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus."* Maksudnya, telah menjadi hak Allah SWT untuk menjelaskan jalan yang lurus. Di sini dihilangkan *mudhaf*-nya yaitu *Al Bayaan* (*penjelasan*). Sedangkan *As-Sabiil* adalah Islam.[421] Maksudnya, hak Allah menjelaskannya dengan para rasul dan dengan berbagai

[420] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari Anas. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (6/136 nomor : 15155).

[421] Dikisahkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/478) dari As-Suddi.

hujjah dan keterangan. *Qashd As-Sabiil* adalah perhatian terhadap suatu jalan. Dikatakan: طَرِيقٌ قَاصِدٌ adalah jalan yang menjurus kepada apa yang diharapkan.

وَمِنْهَا جَآئِرٌ "*Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok.*" Maksudnya, di antara sejumlah jalan itu ada yang tidak lurus. Maksudnya, menyimpang dari kebenaran sehingga tidak mendapatkan petunjuk dengan mengikutinya.

Sedangkan di dalam Al Qur`an, وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 153).

Telah dijelaskan di muka. Dikatakan, "Maknanya bahwa di antara mereka ada yang cenderung menyimpang dari jalan kebenaran atau menyeleweng darinya sehingga tidak sampai kepada petunjuk menuju kepada-Nya."

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

1. Para pengikut hawa-nafsu yang berbeda-beda.[422] Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas.
2. Agama-agama kafir dari Yahudi, Majusi dan Nasrani.[423] Sedangkan di dalam mushhaf Abdullah: وَمِنْكُمْ جَائِرٌ (*di antara kalian ada yang menyeleweng*).[424] Demikian juga Ali membacanya وَمِنْكُمْ (*di antara kalian*) dengan huruf *kaf*.[425]

---

[422] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/59), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/479) dan Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/477).

[423] Disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/477) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (2/386).

[424] Bacaan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/59), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/378), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/479), Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/477), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/214) dan ini adalah bacaan yang dianggap aneh dan bukan dari *qira'ah* yang *mutawatir*.

[425] Bacaan ini dinisbatkan kepada Ali. Demikian disebutkan oleh An-Nuhas dalam

Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah menyeleweng, dari jalannya." Maka مِنْ artinya sama dengan عَنْ (*dari*). Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, siapa saja yang menghendaki kiranya Allah memberinya petunjuk maka Dia memudahkan baginya jalan menuju iman. Sedangkan siapa saja yang Allah kehendaki untuk disesatkannya maka iman dengan segala cabangnya menjadi berat baginya."

Ada yang berpendapat, "Makna قَصْدُ السَّبِيلِ *(menerangkan) jalan yang lurus*) adalah jalan kembali dan berpulang kalian semua." *As-Sabil* bentuk tunggal yang maknanya jamak, oleh sebab itu di*muannats*kan karena *kinayah* sehingga dikatakan مِنْهَا (*dan di antaranya*). *As-Sabil* adalah bentuk *mu`annats* dalam bahasa Hijaz.

Firman Allah, وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ "*Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).*" Allah SWT menjelaskan bahwa kehendak ada pada Allah SWT. Ini membenarkan pendapat Ibnu Abbas dalam mentakwil ayat dan menolak pendapat Qadariah dan semua orang yang sejalan dengannya sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Ma'ani-nya (4/58), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/215) dan dia adalah *qira'ah* yang sama dengan *qira'ah* dari Ibnu Mas'ud. Yang jelas bahwa yang benar adalah bacaan yang dinisbatkan kepada Ali, yaitu : فَمِنْكُمْ جَائِرٌ (*maka di antara kalian ada yang menyeleweng*). Telah disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/378), Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/477) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/112).

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

"Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu."

(Qs. An-Nahl [16]: 10)

Asy-Syarab adalah apa-apa yang biasa diminum. *Syajar* adalah tanaman atau pepohonan, sebagaimana yang diketahui. Maksudnya, dengan turunnya hujan Allah menumbuhkan pepohonan, rerumputan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan, تُسِيمُونَ "*kalian semua menggembalakan ternak kalian*" artinya: kalian menggembalakan onta milik kalian.[426]

Dikatakan, "سَامَتِ السَّائِمَةُ تَسُوْمُ سَوْمًا jika binatangnya menggembala. *AS-Sawaam* dan *As-Saa`im* sama artinya, yaitu: harta-kekayaan yang menggembala. Bentuk jamak *As-Saa`im* atau *As-Saa`imah* adalah *Sawaa`im.* وَأَسَمْتُهَا أَنَا artinya: Aku telah mengeluarkannya menuju padang penggembalaan.[427] Maka aku adalah *musiim* (penggembala) sedangkan binatangnya adalah *musaamah* dan *saa`imah.* Ia berkata,

أَوْلَى لَكَ ابْنَ مُسِيمَةِ الْأَجْمَالِ

---

[426] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/59) dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Adh-Dhahhak dan Qatadah serta lain-lainnya. Juga Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/479), An-Nuhas dalam *Ma'ani*-nya (4/59) dari Qatadah dan Adh-Dhahhak. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/380), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/112) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/215).

[427] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1955 dan 1956) dan *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/59).

Kecelakaan bagimu dan Ibnu Musimah yang indah[428]

Asli makna *as-saum* adalah jauh dalam penggembalaan. Sedangkan Az-Zujjaj mengatakan, "Diambil dari kata *As-Suumah* yang artinya adalah tanda. Maksudnya, memberikan bekas di muka bumi yang menjadi tanda dengan menggembalakannya. Atau karena dia diberi tanda untuk dilepaskan di tempat penggembalaan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Kuda yang digembalakan adalah kuda yang dilepaskan di padang penggembalaan yang telah diberi tanda. Ungkapan: مُسَوَّمِينَ menurut Al Akhfasy adalah kuda yang telah diberi tanda atau telah dilepaskan. Dari ungkapan: سَوَّمَ فِيهَا الْخَيْلَ artinya: melepaskan kuda. Dari kata itu terjadi kata *saa'imah*. Dilengkapi dengan huruf *ya'* dan *nun* karena kuda dilepaskan dengan penunggang di atasnya.

Firman Allah:

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَـٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan."

(Qs. An-Nahl [16]: 11)

---

[428] Ini adalah sebuah *'ajz* yang diucapkan oleh Al Akhthal dari qashidah yang diucapkannya ketika ia memuji Ikrimah bin Rub'i Al Fayyadh, awalnya:

مَثَلُ ابْنِ بَزْغَةَ أَوْ كَآخَرَ مِثْلَهُ

"Perumpamaan Ibnu Bazghah seperti permisalan lain untuknya."

Lih. *Ad-Diwan*, yang ada pada Ath-Thabari (14/60) dan Ibnu Athiyah (8/381).

Firman Allah *Ta'ala*, يُنبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ "*Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan.*" Abu Bakar, dari Ashim membacanya, نُنبِتُ dengan huruf *nun*[429] sebagai pengagungan. Sedangkan orang awam membacanya يُنبِتُ dengan *ya`*, dengan makna: Allah menumbuhkan untuk kalian semua. Ada yang berpendapat, "نَبَتَتِ الأَرْضُ وَأَنْبَتَتْ makna keduanya sama." Al Farra` mendendangkan:

رَأَيْتُ ذَوِى الْحَاجَاتِ حَوْلَ بُيُوتِهِمْ   قَطِينًا بِهَا حَتَّى إِذَا أَنْبَتَ الْبَقْلُ

Aku melihat orang berhajat di sekitar rumah mereka

Mereka tinggal di dalamnya hingga tumbuh sayur-mayur[430]

Dengan kata lain, Tumbuh. Allah menumbuhkan. Hal ini tanpa qiyas. Anak itu tumbuh, artinya adalah tumbuh bulu kemaluannya. Ada yang berpendapat, "نَبَتَ أَجَلُكَ yaitu, apa di antara kedua matamu." Sedangkan, نَبَتُّ الصَّبِيَّ artinya: Aku mendidik anak dan mengasuhnya. Sedangkan الْمَنْبِتُ adalah tempat tumbuh-tumbuhan. Ada yang mengatakan: مَا أَحْسَنَ نَابِتَةَ بَنِي فُلَانٍ maksudnya, betapa pertumbuhan harta dan anak-anaknya. نَبَتَتْ لَهُمْ نَابِتَةٌ jika tumbuh pada mereka sesuatu yang kecil yang sedang terus berkembang. وَإِنَّ بَنِي فُلَانٍ لَنَابِتَةُ شَرٍّ (*Sesungguhnya bani Fulan itu tempat pertumbuhan sesuatu yang buruk*).

---

[429] Qira'ah demikian disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/382), Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/478).

[430] Sebuah bait Zuhair bin Abu Salma yang sebelumnya sebagai berikut:

إِذَا السَّنَةُ الشَّهْبَاءُ بِالنَّاسِ أَجْحَفَتْ   وَنَالَ كِرَامَ النَّاسِ فِي الْحَجْرَةِ الْأَكْلُ

Jika paceklik berat membinasakan manusia

Sehingga manusia kesulitan mendapatkan makan

As-Sunnah Asy-Syahbaa' adalah putih karena kondisi tandus. *Al Hujrah* adalah kesulitan yang membatasi manusia dalam rumahnya sehingga unta mereka yang paling bagus siap untuk mereka makan. *Al Qathin* adalah penduduk Manhal. *Ajhafat* adalah membahayakan dan membinasakan harta mereka. Lih. *Al-Lisan*, entri: نبت. Dalil pendukung tidak dinisbatkan dalam *Ash-Shihhah* (1/268) dan *Al Bahr* (5/478).

Sedangkan *An-Nawaabit* adalah kejadian yang banyak. Sedangkan *An-Nabiitu* adalah suatu permukiman di Yaman. Sedangkan *Yanbuut* adalah nama suatu pohon. Semua ini dikatakan oleh Al Jauhari.[431]

وَٱلزَّيْتُونَ "*Zaitun,*" adalah bentuk jamak dari *zaitunah*. Dikatakan demikian untuk pohonnya itu sendiri, yaitu, pohon zaitunah. Untuk buahnya juga disebut zaitunah. Semua telah dijelaskan dalam surah Al An'aam. Hukum zakat buah ini tidak perlu diulang penjelasannya di sini.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar,*" maksudnya, pada penurunan hujan dan penumbuhan tanaman. لَأٓيَةً "*Ada tanda (kekuasaan Allah),*" maksudnya, bukti-bukti, لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ "*bagi kaum yang memikirkan.*"[432]

Firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

***"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya).*"** **(Qs. An-Nahl [16]: 12)**

---

[431] Lih. *Ash-Shihhah* (1/268).

[432] Allah SWT mengkhususkan empat ini karena semuanya adalah tumbuhan yang paling mulia dan paling banyak manfaatnya. Dimulai dengan tanaman karena tanaman menyejukkan kebanyakan alam. Kemudian disebutkan zaitun karena faedahnya untuk penerangan dengan minyaknya dan ini sangat penting dibarengi oleh manfaat memakannya, juga pengecatan dengan minyaknya. Kemudian disebutkan kurma karena buahnya paling bagus di antara semua jenis buah-buahan. Bahkan menjadi makanan pokok di sebagian negara. Kemudian disebutkan anggur karena dia buah-buahan murni. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/478).

Firman Allah *Ta'ala*, وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ "*Dan Dia menundukkan malam dan siang,*" maksudnya, untuk istirahat dan bekerja. Sebagaimana firman-Nya, وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ "*Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.*" (Qs. Al Qashash [28]: 73)

وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ "*Matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya.*" Maksudnya, semua itu dikendalikan untuk mengetahui waktu-waktu, masaknya buah-buahan, tanaman dan untuk dijadikan penunjuk jalan dengan bintang-bintang di waktu gelap gulita.

Ibnu Amir dan Ulama Syam membacanya, وَالشَّمْسُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ dengan rafa'.[433] Dengan pola mubtada' dan khabar. Yang lainnya membacanya dengan *nashb* karena di-*athaf*-kan kepada sebelumnya. Sedangkan Hafsh dari Ashim membacanya dengan *rafa'* pada وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ "*Dan bintang-bintang semuanya terkendalikan.*"[434] sebagai khabarnya. Juga dibaca: وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ, dengan *nashab*. مُسَخَّرَاتٌ dengan *rafa'*. Ini adalah *khabar mubtada'* yang dihilangkan yang asalnya: هِيَ مُسَخَّرَاتٌ. Yang demikian bagi orang yang membacanya dengan *nashb* adalah sebagai haal yang di*takid*. Sebagaimana firman Allah: وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا "*Sedang Al Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 91). إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya).*" [435]. Maksudnya, tentang kekuasaan Allah yang

---

[433] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/383) dan Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/479).

[434] Bacaan Hafsh dari Ashim dengan *rafa'*: وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ (*dan bintang-bintang semuanya ditundukkan*) namun dengan *nashb* sebelumnya ini. Juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/383) dan Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/479).

[435] Allah *Subahnahu wa Ta'ala* menggabungkan sejumlah tanda di sini dan

mengingatkan dan memberikan taufik kepada mereka.

Firman Allah:

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran." **(Qs. An-Nahl [16]: 13)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا ذَرَأَ *"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan."* Maksudnya, mengendalikan apa-apa yang telah Dia ciptakan di muka bumi untuk kalian semua. ذَرَأَ *"Dia menciptakan."* Maksudnya, membuat dan mengadakan. ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ يَذْرَؤُهُمْ ذَرْءًا artinya: Allah menciptakan mereka. Maka Allah adalah ذَارِئٌ (*Pencipta*). Dari akar kata ini lalu menjadi kata ذُرِّيَّة *"Anak keturunan,"* yaitu: keturunan jin dan manusia. Hanya saja orang Arab menghilangkan hamzahnya. Bentuk jamaknya adalah الذَّرَارِي. Ada yang mengatakan: أَنْمَى اللهُ ذَرْأَكَ وَذَرْوَكَ، أَيْ: ذُرِّيَّتَكَ *"Allah menumbuhkan anak-keturunanmu."* Asalnya adalah: الذَّرْوُ dan الذَّرْأُ dengan perbedaan bentuk jamak antara keduanya.[436] Sedangkan di dalam hadits, ذَرْءُ النَّارِ maksudnya, mereka diciptakan untuk masuk neraka.[437]

---

mengingatkan akal. Dan mengkhususkan penyebutan sebelumnya dan menyebutkan berfikir karena sebelum itu dalil berupa penumbuhan air dan ini adalah satu macam saja sekalipun ada bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. Pengambilan dalil di sini dengan bentuk ganda. Juga karena tanda-tanda dalam keluhuran menunjukkan kepada kekuasaan yang sangat nyata dan dasar persaksian akan kebesaran dan keagungan. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/479).

[436] Lih. *Ash-Shihhah* (1/51).

[437] Yakni, hadits Umar RA dan dia telah mengirim surat kepada Khalid, "Sungguh aku telah menyangka kalian adalah keluarga Al Mughirah yang membuat api."

***Kedua*:** Apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, semua itu dikendalikan dan ditundukkan untuk kepentingan manusia, seperti binatang ternak, pepohonan dan lain sebagainya. Dalilnya adalah riwayat Malik dalam *Al Muwaththa`* dari Ka'ab Al Ahbar bahwa dia berkata, "Jika bukan karena sejumlah kata yang aku ucapkan tentu orang-orang Yahudi menjadikanku seekor keledai." Dikatakan kepadanya, "Apakah semua itu?." Maka ia menjawab,

أَعُوْذُ بِوَجْهِ اللهِ الْعَظِيْمِ الَّذِى لَيْسَ شَيْءٌ أَعْظَمَ مِنْهُ، وَبِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ، وَبِأَسْمَاءِ اللهِ الْحُسْنَى كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَبَرَأَ وَذَرَأَ.

"*Aku berlindung kepada Wajah Allah yang Agung yang tidak ada sesuatu apapun yang lebih agung dari-Nya. Juga kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dilampaui oleh orang baik ataupun orang berdosa. Juga kepada seluruh nama-nama Allah yang bagus yang telah aku ketahui atau yang belum aku ketahui dari kejahatan sesuatu yang Allah ciptakan, bentuk dan ditundukkan.*"[438]

Dalam hal ini juga ada yang diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dia berkata,

أُسْرِىَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى عِفْرِيْتًا مِنَ الْجِنِّ يَطْلُبُهُ بِشُعْلَةٍ مِنْ نَارٍ.

"Rasulullah SAW diisrakan sehingga beliau melihat Jin Ifrit yang diminta menyalakan."[439]

---

[438] HR. Malik dalam pembahasan tentang syair, bab: beberapa hal yang diperintahkan agar memohon perlindungan darinya (2/951 dan 952).

[439] *Ibid.*

Juga riwayat:

وَشَرٌّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ

"Dan seburuk-buruk dari sesuatu yang Allah ciptakan di muka bumi."

Kami telah menyebutkannya dengan maknanya di bagian lain di luar pembahasan ini.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ *"Dengan berlain-lainan macamnya."* مُخْتَلِفًا *"Berlain-lainan," manshub* sebagai *haal*. Sedangkan, أَلْوَٰنُهُۥ *"Macam-macamnya."* Bentuk dan penampilannya. Maksudnya, binatang-binatang, pepohonan dan lain-lainnya. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar,"* maksudnya, pada berlain-lainan macamnya. لَءَايَةً *"Terdapat tanda (kekuasaan Allah)."* Maksudnya, terdapat pelajaran penting. لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ *"Bagi kaum yang mengambil pelajaran."* Maksudnya, orang yang mengambil nasihat dan mengetahui bahwa dalam pengendalian semua alam ciptaan ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kepada keesaan Allah SWT. Dan tidak ada satu orangpun selain Dia yang mampu melakukan yang demikian itu.[440]

[440] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/216).

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ
حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

"*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*" **(Qs. An-Nahl [16]: 14)**

Dalam ayat ini dibahas sembilan masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ "*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu).*" Penundukan lautan adalah mengoptimalkan manusia dalam berbuat berkenaan dengannya dan pengendaliannya, sehingga ia bisa berlabuh dan lain sebagainya. Ini adalah nikmat di antara nikmat-nikmat Allah untuk kita. Jika Allah menghendaki maka Dia menguasakannya atas diri kita sehingga menenggelamkan kita. Telah berlalu pembahasan tentang laut dan berkenaan dengan berburu hewan laut.[441] Di sini dinamakan daging, sedangkan daging menurut Malik ada tiga jenis; (1) Daging binatang berkaki empat. (2) Daging binatang berbulu. (3) Daging yang ada di dalam air. Dengan klasifikasi ini, maka tidak boleh menjual daging dengan daging (barter) yang sejenis dengan ada kelebihan salah satunya. Boleh menjual daging sapi dan binatang darat lainnya dengan daging burung dan ikan. Demikian juga daging burung (unggas) dengan daging sapi, daging

---

[441] Lih. Tafsir ayat 50 surah Al Baqarah dalam tafsir ini juga.

binatang darat lainnya dan dengan ikan dan boleh dengan melebihkannya.

Abu Hanifah berkata, "Semua daging itu ada klasifikasinya yang beragam sebagaimana asalnya. Daging sapi adalah satu jenis, daging kambing adalah satu jenis yang lain, daging unta juga satu jenis yang lain. Demikian juga binatang darat dengan macam-macamnya. Demikian juga unggas, dan demikian juga ikan." Ini adalah salah satu pendapat Asy-Syafi'i.

Pendapat lain bahwa semua itu adalah binatang ternak, binatang buruan, unggas, ikan adalah satu jenis dan tidak boleh ada klasifikasinya.

Pendapat pertama adalah yang paling populer dalam madzhab Maliki, menurut para sahabatnya. Dalilnya adalah bahwa Allah SWT membedakan antara nama-nama binatang ternak ketika masih hidup. Maka Allah SWT berfirman, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ "*(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing.*" (Qs. Al An'aam [6]: 134)

Kemudian Dia juga berfirman, وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ "*...dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu....*" (Qs. Al an'aam [6]: 144). Ketika yang dimaksud dari semua itu[442] adalah daging maka Dia berfirman, أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ "*Dihalalkan bagimu binatang ternak....*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 1). Maka Allah menghimpun semuanya menjadi satu macam daging karena kemiripan manfaatnya sebagaimana kemiripan daging kambing dengan daging domba. Sedangkan di bagian lain Allah berfirman, وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۝ "*Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*"(Qs. Al waaqiah [56]: 21). Ini adalah bentuk jamak dari kata *thaa`ir*, hal itu karena firman Allah, وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ "*...dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya...*" (Qs. Al An'aam [6]: 38), yang menunjukkan bilangan satu ekor. Di bagian ini Allah berfirman, "*daging yang segar.*" Semua macam ikan dengan satu macam penyebutan. Maka ikan yang kecil atau yang besar digabungkan menjadi satu. Telah

---

[442] Yang dimaksud: Ketika hendak menggabungkan semua itu kepada sebutan daging.

diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia pernah ditanya tentang daging domba dengan daging kibas apakah keduanya sama? Sehingga dia menjawab, "Tidak, dan tidak saling bertentangan antara keduanya." Maka hal ini menjadi semacam ijma. *Wallahu a'lam*.

Tidak ada alasan bagi orang yang menentang pelarangan Rasulullah SAW untuk menjual makanan (barter) kecuali dengan yang satu macam. Dalam penyebutan makanan maka yang ditunjuk adalah gandum dan lain-lainnya berupa barang-barang bahan pangan dan tidak termasuk daging. Apakah Anda mengetahui bahwa jika seseorang mengatakan, 'Pada hari ini aku makan makanan", lalu tidak ada pemahaman melainkan pemahaman yang mengarah kepada makan daging. Dengan demikian maka bertentangan dengan sabda beliau SAW,

إِذَا اخْتَلَفَ الْجِنْسَانِ فَبِيْعُوْا كَيْفَ شِئْتُمْ

"*Jika dua jenis barang berbeda maka juallah semau kalian.*"[443]

Sedangkan ini adalah dua jenis barang yang berbeda. Selain itu juga kami sepakat boleh menjual daging (onta) dengan daging unggas dengan melebihkannya, hal ini bukan karena alasan bahwa yang demikian adalah menjual bahan makanan yang tidak ada zakatnya dengan sesuatu yang tidak ada zakatnya. Demikian juga menjual ikan dengan daging unggas dengan melebihkannya.

Kedua: Sedangkan belalang, maka pandangan populer di kalangan kami (Madzhab Maliki) boleh menjual sebagiannya dengan sebagian yang lain dengan melebihkannya. Disebutkan dari Suhnun bahwa dia melarang hal ini. Sebagian para ulama *mutaakhirin* (belakangan) cenderung kepada pendapat ini dan memandangnya merupakan sesuatu yang bisa disimpan.

---

[443] Hadits dengan lafazh: فَإِذَا اخْتَلَفَ هَذِهِ الأَصْنَافُ فَبِيْعُوْا كَيْفَ شِئْتُمْ "*Jika jenis-jenis itu berbeda-beda maka juallah semau kalian.*" HR. Jamaah kecuali Al Bukhari. *Nashb Ar-Rayah* (4/35).

***Ketiga*:** Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang bersumpah tidak akan makan daging. Ibnu Al Qasim berkata, "Melanggar sumpah jika memakan salah satu dari empat macam daging tersebut."

Asyhab dalam *Al Majmu'ah* berkata, "Tidak melanggar sumpah melainkan dengan (makan) semua macam daging binatang ternak dan tidak dengan (makan) daging binatang darat dan lain-lainnya, dengan memperhatikan kebiasaan dan tradisi, dan mengutamakannya daripada sekedar mengucapkan lafazh bahasa. Inilah yang lebih bagus."

***Keempat*:** Firman Allah *Ta'ala*, وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا *"Dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai,"* maksudnya, mutiara dan marjan. Ini sesuai dengan firman Allah SWT, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢١﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 21)

Pengeluaran perhiasan yang dikenal hanyalah berupa garam saja, dan dikatakan, "Sungguh di Zamrud terdapat laut dan Al Hudzail melakukan kesalahan dalam ucapannya ketika mencirikan mutiara yang besar dengan mengatakan,

فَجَاءَ بِهَا مِنْ دُرَّةٍ لَطَمِيَّةٍ عَلَى وَجْهِهَا مَاءُالْفُرَاتِ يَدُوْمُ

Maka dia membawa sebagian 'durrah' yang indah dan harum

Di atas wajahnya air sungai Eufrat selalu berada[444]

Dia mengartikannya 'air manis'. Perhiasan adalah suatu hak yang

---

[444] اللطمية adalah keindahan yang membawa keharuman. Dikatakan juga, "Parfum yang bercampur dengan misik sehingga bercampur aroma semerbak." Lih. *Al-Lisan* dari akar kata لطم. Riwayat tentang bukti penguat hal ini sebagai berikut,

فَجَاءَ بِهَا مَا شِئْتَ مِنْ لَطِيْمَةٍ تَدُوْرُ الْبِحَارُ فَوْقَهَا وَتَمُوْجُ

Dia membawanya sebagaimana yang engkau kehendaki berupa keindahan

Laut berkisar dan di bagian atasnya berombak menggelora

Sedangkan dalam diwan Al Hadzaliyyin: تَدُوْمُ الْبِحَارُ.... (*Terus-menerus laut*......). Bait ini adalah sebagian bukti penguat dari Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/385).

diberikan oleh Allah SWT kepada Adam dan anak-cucunya. Adam diciptakan lalu diberi mahkota dari mahkota surga. Dia diberi cincin yang kemudian ia wariskan kepada Sulaiman bin Daud. Dikatakan kepadanya 'cincin kebanggaan' sebagaimana yang telah diriwayatkan.

Kelima: Allah SWT memberikan anugerah kepada kaum pria dan kaum wanita yang bersifat luas berupa segala sesuatu yang dikeluarkan dari laut. Tidak ada yang haram bagi mereka. Akan tetapi Allah SWT mengharamkan emas dan sutera bagi kaum pria. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* dari Umar bin Al Khaththab, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَلْبَسُوْا الْحَرِيْرَ فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ

"*Janganlah kalian mengenakan pakaian dari sutera, sungguh orang yang mengenakannya di dunia tidak akan mengenakannya di akhirat.*"[445]

Akan datang pembahasannya di dalam surah Al Hajj *insya Allah.*

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW membuat cincin dari emas dan menjadikan bagian utamanya berhadapan langsung dengan bagian dalam telapak tangannya. Beliau juga mengukirnya dengan tulisan '*Muhammad Rasulullah*' sehingga orang-orang membuat hal yang sama. Ketika beliau menyaksikan mereka membuat hal yang sama, beliau membuang cincinnya seraya bersabda,

لاَ أَلْبَسُهُ أَبَدًا

"*Aku tidak akan mengenakannya untuk selama-lamanya.*"

---

[445] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pakaian, memakai sutera dan bertatakan dengannya bagi kaum pria serta kadar yang dibolehkan, Juga Muslim pada pembahasan tentang pakaian, bab: Haramnya Menggunakan wadah yang terbuat dari Emas bagi Wanita dan Pria. Juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang pakaian dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang etika serta Ahmad dalam Al Musnad (1/20).

Kemudian beliau membuat cincin dari perak sehingga orang-orang membuat cincin dari perak[446]pula.

Ibnu Umar berkata, "Yang mengenakan cincin setelah Nabi SAW adalah Abu Bakar kemudian Umar dan kemudian Utsman hingga akhirnya cincin milik Utsman tercebur ke dalam sumur Aris."[447]

Abu Daud berkata, "Orang-orang tidak berbeda pendapat berkenaan dengan Utsman hingga cincinnya jatuh dari tangannya. Sedangkan para Ulama sepakat bahwa boleh mengenakan cincin yang terbuat dari uang dirham untuk kaum pria."

Sedangkan Al Khaththabi berkata, "Makruh hukumnya bagi wanita mengenakan cincin dari perak karena itu adalah perhiasan bagi kaum pria. Jika para wanita tidak mendapatkan emas maka hendaknya mereka menjadikannya kuning dengan kunyit atau semacamnya."

Sedangkan jumhur ulama dari kalangan salaf atau khalaf sepakat bahwa kaum pria haram mengenakan cincin dari emas. Kecuali yang diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abd Ar-Rahman dan Khabbab. Ini adalah perbedaan yang aneh. Hadits larangan dan nasakh dalam masalah cincin belum sampai ke mereka. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa dirinya melihat cincin dari dirham di tangan Rasulullah SAW dalam satu hari. Kemudian orang-orang membuat cincin dari dirham lalu mereka mengenakannya. Maka Rasulullah SAW membuang cincinnya sehingga orang-orang juga membuang cincin mereka.[448]

---

[446] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pakaian, bab: Cincin Perak (4/35). Sedangkan Muslim pada pembahasan tentang pakaian, bab: Tentang Cincin Perak (3/1658). Sedangkan pada Abu Daud pada pembahasan tentang cincin. An-Nasa'i pada pembahasan tentang perhiasan. Ibnu Majah pada pembahasan tentang pakaian. Sedangkan pada Ahmad dalam *Al Musnad* (2/18).

[447] Sumur Aris adalah sebuah sumur di Madinah kemudian di Quba yang berjejer dengan masjidnya. Dinisbatkan kepada Aris seorang pria asal Madinah dari kalangan orang-orang Yahudi. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, karya Al Yaqut (1/354).

[448] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pakaian, bab: Abdullah bin Muslimah

Dilansir di dalam *Ash-Shahihain* dengan lafazh dari Al Bukhari – menurut para ulama, hal tersebut adalah sesuatu yang meragukan dari Ibnu Syihab karena yang dilemparkan oleh Rasulullah SAW adalah cincin dari emas. Demikian diriwayatkan oleh Abd Al Aziz Shuhaib, Tsabit dan Qatadah dari Anas. Hal ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Anas. Dengan demikian wajib menetapkannya sesuai riwayat jamaah.

Keenam: Jika memang sudah baku bahwa boleh mengenakan cincin dan berhias diri dengannya untuk kaum pria, namum Ibnu Sirin dan lain-lainnya dari kalangan ulama tidak suka mengukirnya dengan nama-nama Allah. Sedangkan jamaah ulama memperbolehkan mengukirnya. Kemudian jika diukir di atasnya nama Allah atau kalimat yang mengandung hikmah atau sejumlah kalimat dari Al Qur'an lalu mengenakannya di bagian kiri, maka apakah boleh dibawa masuk ke dalam WC dan beristinja dengan tangan kirinya? Hal ini dianggap keringanan oleh Sa'id bin Al Musayyab dan Malik.

Dikatakan kepada Malik, "Jika pada cincin nama-nama Allah lalu dikenakan di bagian kiri apakah boleh beristinja dengannya ?." Dia menjawab, "Aku berharap hal itu merupakan keringanan."

Diriwayatkan darinya bahwa hukumnya makruh dan inilah yang lebih utama.

Sedangkan kebanyakan sahabatnya melarang hal itu. Hammam meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Az-Zuhri dari Anas ia berkata, "Jika Rasulullah SAW masuk ke dalam WC maka beliau melepas cincinnya."[449]

---

menyampaikan hadits (4/35) dan Muslim pada pembahasan tentang pakaian bab: Membuang Cincin (3/1658).

[449] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Thaharah, bab: Cincin yang bertuliskan Nama Allah apakah Boleh Dibawa Masuk Ke WC. (1/6 nomor: 29). Abu Daud berkata, "Ini hadits munkar." Juga HR. At-Tirmidzi di pada pembahasan tentang pakaian (4/229) dan ia berkata tentang hadits ini, "Ini hadits *hasan gharib*." An-Nasa'i pada pembahasan tentang perhiasan, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Thaharah, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Wudhu dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/311).

Abu Daud berkata, "Ini hadits munkar. Akan tetapi diketahui dari Ibnu Juraij dari Ziyad bin Sa'id dari Az-Zuhri dari Anas bahwa Nabi SAW membuat cincin dari dirham lalu beliau membuangnya. Tidak ada yang menyampaikan hadits sedemikian ini selain Hammam."

Ketujuh: Al Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW mengambil cincin yang terbuat dari perak lalu membuat ukiran padanya مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ lalu bersabda,

إِنِّي اتَّخَذْتُ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ وَنَقَشْتُ فِيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فَلَا يَنْقُشُ أَحَدٌ نَقْشَهُ

"*Sungguh aku telah membuat sebentuk cincin dari perak lalu aku mengukir padanya* مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (muhammad utusan Allah). *Maka janganlah salah seorang dari kalian mengukirnya sama dengannya.*" [450]

Dikatakan kepada para ulama kita, "Ini dalil yang menunjukkan bahwa boleh mengukir nama pemilik cincin di atas cincinnya."

Malik berkata, "Sikap para khalifah dan para qadhi adalah mengukir nama mereka di atas cincin-cincin mereka. Sedangkan larangan Rasulullah SAW bahwa jangan salah seorang dari kalian membuat ukiran di atas cincinnya adalah karena yang diukir adalah nama beliau dan peran beliau sebagai utusan Allah kepada para makhluk-Nya."

Sedangkan ulama Syam meriwayatkan bahwa tidak boleh membuat cincin untuk selain sultan. Dalam hal ini diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Raihanah, yaitu hadits yang tidak bisa dijadikan hujjah karena kelemahannya. Sedangkan sabda beliau SAW, لَا يَنْقُشَنَّ أَحَدٌ عَلَى نَقْشِهِ "*Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mengukir tentang dirinya*" ditolak. Dan tetap

---

[450] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pakaian, bab: Sabda Nabi, *"janganlah mengukir cincin."* (4/37).

menunjukkan bolehnya membuat cincin untuk semua manusia jika tidak membuat ukiran pada cincinnya. Ukiran di atas cincin Az-Zuhri adalah مُحَمَّدٌ يَسْأَلُ اللهَ الْعَافِيَةَ (*Muhammad memohon keselamatan kepada Allah*), ukiran di atas cincin Malik adalah حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (*Cukup bagiku Allah dan Dia adalah sebaik-baik Penolong*). Sedangkan At-Tirmidzi yang bijak telah menyebutkannya dalam *Nawadir Al Ushul* bahwa ukiran cincin Musa AS adalah لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (*Masing-masing memiliki ajal yang telah ditentukan*) dan telah dijelaskan di dalam surah Ar-Ra'd.[451]

Telah sampai kepada Umar bin Abd Al Aziz bahwa puteranya membeli cincin dengan harga seribu dirham. Maka ia mengirim surat kepadanya dan berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau telah membeli cincin dengan harga seribu dirham. Juallah dan dari hasil penjualannya beri makan seribu orang kelaparan dan beli cincin yang terbuat dari besi dengan harga satu dirham dan tulis di atasnya: رَحِمَ اللهُ امْرَأً عَرَفَ قَدْرَ نَفْسِهِ (*Semoga Allah merahmati orang yang mengenali kemampuan dirinya*).

Kedelapan: Barangsiapa bersumpah tidak akan mengenakan perhiasan lalu mengenakan perhiasan dari mutiara maka dia tidak melanggar sumpah.

Abu Hanifah tentang hal ini berkata, "Ibnu Khuwaizimandad berkata: Karena hal ini sekalipun istilah secara bahasa mencakupnya namun dia tidak bermaksud bersumpah. Sumpah itu dikhususkan dengan dasar kebiasaan. Apakah Anda tidak melihat bahwa jika orang bersumpah tidak akan tidur di atas kasur lalu ia tidur di atas lantai maka ia tidak melanggar sumpah. Demikian juga ketika bersumpah bahwa dirinya tidak akan membuat penerangan lampu, lalu ia duduk di bawah terik matahari, maka dia tidak melanggar sumpahnya, sekalipun Allah telah menamakan bumi dengan 'kasur' dan matahari dengan 'lampu'."

Sedangkan Asy-Syafi'i, Abu Yusuf dan Muhammad berkata, "Barangsiapa bersumpah bahwa dirinya tidak akan mengenakan perhiasan

---

[451] Lih. Tafsir ayat 39 dalam surah Ar-Ra'd.

lalu mengenakan perhiasan dari mutiara, maka dia melanggar sumpahnya. Hal itu berdasarkan firman Allah SWT yang artinya, وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا "*...dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai.*"

Sedangkan yang dikeluarkan dari laut adalah mutiara dan marjan.

Kesembilan: Firman Allah *Ta'ala*, وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ "*Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya.*" Telah berlalu penyebutan tentang menumpang bahtera di dalam surah Al Baqarah[452] dan lain-lainnya. Kata مَوَاخِرَ "*Berlayar*" dikatakan oleh Ibnu Abbas, "جوارى dari asal kata: جَرَتْ تَجْرِى *(berlari)*."

Sedangkan Sa'id bin Khabir mengatakan, "Itu adalah kalimat *mu'taridhah* (hanya tambahan)."

Sedangkan Al Hasan mengatakan, "مَوَاقِرَ."

Qatadah dan Adh-Dhahhak mengatakan, "Maksudnya, datang dan pergi, ada yang datang dan ada pula yang berangkat dengan satu angin yang sama."[453]

Dikatakan bahwa مَوَاخِرَ masuk ke dalam laut. Asal الْمَخْرُ adalah membelah air ke kanan dan ke kiri." مَخَرَتِ السَّفِينَةُ تَمْخَرُ وَتَمْخُرُ وَمَخْرًا وَمُخُورًا, jika sebuah perahu berlayar dengan membelah air dengan suaranya. Yang sedemikian itu juga firman Allah SWT, وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ "*Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya.*" Maksudnya, berjalan. Demikian dikatakan oleh Al Jauhari[454].

وَمَخَرَ السَّبَّاحُ jika perenang itu membelah air dengan dadanya. وَمَخَرَ الْأَرْضَ artinya adalah membelah tanah untuk ditanami. وَمَخَرَهَا بِالْمَاءِ artinya

---

[452] Lih. Tafsir ayat 50 dan 164 dalam surah Al Baqarah.

[453] Lihat sebuah atsar yang muncul dari kalangan Salaf berkenaan dengan ungkapan مَوَاخِرَ dalam kitab *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (14/16) dan *Ad-Durr Al Mantsur*, karya As-Suyuthi (4/113).

[454] Lih. *Ash-Shihhah* (2/812).

menggenangi tanah itu dengan air sehingga menjadi layak tanam. Artinya menjadi bagus untuk tumbuhnya tanaman sehingga tanaman itu tumbuh dengan bagus juga. Ath-Thabari[455] berkata, "*Al Makhru* secara bahasa adalah suara tiupan angin dan tidak terikat harus ada di air." Ia juga mengatakan, "Yang demikian itu sebagaimana ungkapan Washil, budak Abu Uyainah: إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمُ الْبَوْلَ فَلْيَتَمَخَّرِ الرِّيحَ, maksudnya: jika seseorang buang air kecil hendaknya memperhatikan apa-apa yang ada di sekitarnya dari mana angin bertiup. Dengan demikian ia bisa menjauhi posisi menghadap kepadanya agar air kencing tidak kembali kepada dirinya."

Adapun firman Allah, وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ "*Dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya.*" Maksudnya, hendaknya kalian menumpang padanya untuk kegiatan perdagangan dan mencari laba. وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ "*Dan supaya kamu bersyukur*). Semua tentang hal ini telah berlalu penjelasannya di dalam surah Al Baqarah.[456] Al Hamdulillah.

Firman Allah:

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk."
(Qs. An-Nahl [16]: 15)

Firman Allah *Ta'ala*, وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ "*Dan Dia*

---

[455] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/61).
[456] Lih. Tafsir ayat 164 dalam surah Al Baqarah.

menancapkan gunung-gunung di bumi," maksudnya, gunung-gunung yang kokoh. رَسَا يَرْسُو jika berdiri dengan kokoh[457].

فَصَبَرْتُ عَارِفَةً لِذَلِكَ حُرَّةً تَرْسُو إِذَا نَفْسُ الْجَبَانِ تَطَلَّعُ

Maka aku bersabar sehingga aku tahu aku seorang merdeka

yang kokoh jika nafsu pengecut itu mengetahui[458]

أَن تَمِيدَ بِكُمْ "*Supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu.*" Maksudnya, agar tidak goncang. Menurut ulama Kufah adalah tidak disukai jika goncang. Sedangkan menurut pendapat ulama Bashrah[459] *Al Maa`id* adalah kegoncangan ke kanan dan ke kiri. مَادَ الشَّيْءُ يَمِيْدُ مَيْدًا jika sesuatu menjadi bergerak. Sedangkan: مَادَتِ الأَغْصَانُ jika dahan-dahan itu condong ke sana dan ke sini. Jika dikatakan, مَادَ الرَّجُلُ artinya adalah bahwa orang itu sombong.[460] Wahb bin Munabbih berkata, "Allah SWT menciptakan bumi dan menjadikannya bergerak dan berjalan. Sehingga para malaikat berkata: Sungguh, ini tidak diam di atas punggungnya sehingga menjadi kokoh dengan gunung-gunung. Para malaikat tidak mengetahui untuk apa gunung-gunung diciptakan.'"[461]

Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Ketika Allah SWT menciptakan bumi maka dia miring dan condong seraya berkata: Wahai Rabbku, apakah Engkau ciptakan di atasku orang-orang yang berbuat maksiat, melakukan dosa-dosa dan membuang bangkai dan barang-barang busuk?." Maka Allah SWT menciptakan di atasnya gunung-gunung sebagaimana yang kalian lihat dan yang tidak kalian lihat.[462]

---

[457] Lih. *Al-Lisan* dan *Ash-Shihhah*, entri: رسا, juga dalam *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/60).

[458] Sebuah bait milik Antarah bin Syidad dan telah berlalu pembahasan tentang kata ini.

[459] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/393).

[460] Lih. *Al-Lisan,* entri: ميد dan *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/60).

[461] Dua buah atsar yang dilansir Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/62).

[462] Duan buah atsar yang keduanya HR. Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/62).

Sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkan di bagian akhir pembahasan Tafsir, "Muhammad bin Bisyr menyampaikan hadits kepada kami, Yazid bin Harun menyampaikan hadits kepada kami, Al Awwam bin Hausyab menyampaikan khabar kepada kami dari Sulaiman bin Abi Sulaiman dari Anas bin Malik dari Nabi SAW beliau bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْأَرْضَ جَعَلَتْ تَمِيْدُ فَخَلَقَ الْجِبَالَ فَعَادَ بِهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ، فَعَجِبَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ شِدَّةِ الْجِبَالِ . قَالُوْا: يَا رَبِّ، هَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْجِبَالِ. قَالَ: نَعَمْ، الحَدِيْدُ. قَالُوْا: يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْحَدِيْدِ؟ قَالَ: نَعَمْ، النَّارُ. فَقَالُوْا: يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ، المَاءُ. قَالُوْا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْمَاءِ. قَالَ: نَعَمْ، الرِّيْحُ. قَالُوْا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرِّيْحِ؟ قَالَ: نَعَمْ، اِبْنُ آدَمَ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ بِيَمِيْنِهِ يُخْفِيْهَا مِنْ شِمَالِهِ

"*Ketika Allah menciptakan bumi maka bumi itu bergerak sehingga Allah menciptakan gunung-gunung sehingga mengembalikannya sebagaimana semula dan menjadikannya diam. Sehingga para malaikat takjub karena kokohnya gunung-gunung itu. Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, apakah di antara makhluk-Mu ada sesuatu yang lebih kuat daripada gunung-gunung?.' Allah menjawab, 'Ya, besi.' Mereka berkata 'Wahai Rabb kami, apakah di antara makhluk-Mu ada sesuatu yang lebih kuat daripada besi?.' Allah menjawab, 'Ya, api.' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, apakah di antara makhluk-Mu ada sesuatu yang lebih kuat daripada api?.' Allah menjawab, 'Ya, air.' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, apakah di antara makhluk-Mu ada sesuatu yang lebih kuat daripada air?.' Allah menjawab, 'Ya, angin.' Mereka berkata,*

'Wahai Rabb kami, apakah di antara makhluk-Mu ada sesuatu yang lebih kuat daripada angin?.' Allah menjawab, 'Ya, anak Adam yang bersedekah sesuatu dengan tangan kanannya dan menyembunyikannya dari tangan kirinya."[463]

Abu Isa berkata, "Ini hadits *gharib* (aneh) yang tidak kami ketahui bahwa dia *marfu'* selain dari jalur ini."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Dalam ayat ini terdapat dalil yang paling jelas tentang memakai 'sebab-sebab' nya. Bahkan Allah juga Maha kuasa menjadikannya diam tanpa adanya gunung-gunung. Makna yang demikian telah berlalu. وَأَنْهَٰرًا "*(Dan Dia menciptakan) sungai-sungai.*" Maksudnya, menciptakan di dalamnya sejumlah sungai atau melemparkan padanya sejumlah sungai. وَسُبُلًا "*Dan jalan-jalan,*" maksudnya, jalur-jalur dan lorong-lorong, لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ "*Agar kamu mendapat petunjuk.*" Maksudnya, kemana saja yang kalian tuju berupa suatu negeri sehingga kalian tidak tersesat dan tidak bingung.

Firman Allah:

وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."

(Qs. An-Nahl [16]: 16)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَعَلَٰمَٰتٍ "*Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan).*" Ibnu Abbas berkata, "Tanda-tanda adalah rambu-rambu jalan di siang hari." Maksudnya, menciptakan tanda-tanda di jalan

---

[463] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/454 dan 455 dengan nomor: 3369) dan ia berkata tentang hadits ini, "Ini sebuah hadits *gharib* yang tidak kami ketahui bahwa dia *marfu'* selain dari jalur ini."

yang digunakan untuk memberikan petunjuk.

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* Maksudnya, di malam hari.[464] Yang dimaksud dengan sebuah bintang adalah bintang-bintang yang banyak. Ibnu Watstsab membacanya, وَبِالنُّجْمِ[465].

Sedangkan Al Hasan membacanya dengan dhammah pada huruf *nun* dan huruf *jim;* وَبِالنُّجُمِ[466]. Yang dia maksud adalah النُّجُومُ (*bintang-bintang*) yang dalam cara membacanya ia singkat, sebagaimana ungkapan seorang penyair:

إِنَّ الْفَقِيرَ بَيْنَنَا قَاضٍ حَكَمٍ   أَنْ تَرِدَ الْمَاءَ إِذَا غَابَ النُّجُمُ

Sungguh, orang fakir di antara kami adalah seorang hakim yang bijak

Mengambil air jika bintang sedang tiada bercahaya [467]

Demikian juga pendapat orang yang membaca النُّجْمُ hanya saja dia *sukun* huruf untuk meringankan pengucapan. Boleh juga dibaca النُّجُمُ bentuk jamak kata نَجْمٌ sebagaimana سُقُفٌ jamak kata سَقْفٌ.

Mengenai kata النُّجُومُ para ulama berbeda pendapat: Al Farra`[468] berkata, "Zodiak anak domba dan dua buah bintang di dekat kutub utara." Ada pula yang berpendapat, "Sekelompok bintang pada leher banteng (nama zodiak)."

---

[464] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/63). Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/114), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/389).

[465] Dua qira'ah dari Ibnu Watstsab dan Al Hasan yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah (8/390) dan Abu Hayan (5/480).

[466] *Ibid.*

[467] Sebuah dalil pendukung yang muncul dalam *Al-Lisan*, entri: نجم yang tidak dinisbatkan.

[468] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (2/98).

Seorang penyair[469] berkata:

حَتَّى إِذَا مَا اسْتَقَلَّ النَّجْمُ فِي غَلَسٍ   وَغُودِرَ الْبَقْلُ مَلْوِيٌّ وَمَحْصُودُ

Hingga jika bintang terbit akhir malam di kegelapannya

Sayuran ditinggalkan dalam kondisi layu dan telah dipetik

Maksudnya, sebagian layu dan sebagian yang lain telah dipetik. Ini terjadi ketika muncul bintang-bintang tsurayya (Kartika).

Sedangkan Al Kalbi berkata, "Tanda-tanda itu adalah gunung-gunung."[470]

Mujahid berkata, "Dia adalah sejumlah bintang[471] karena sebagian bintang-bintang digunakan sebagai penunjuk jalan dan sebagian yang lain sebagai tanda yang tidak digunakan sebagai penunjuk jalan." Demikian dikatakan oleh Qatadah dan An-Nakha'i.

Ada pula yang berpendapat, "Kalimat sudah menjadi sempurna pada ungkapan وَعَلَامَاتٍ, kemudian memulai dengan mengatakan: وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ '*Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk'*."

Maka yang pertama artinya: dan Dia menjadikan tanda-tanda berupa bintang-bintang yang mana kalian mendapat petunjuk jalan dengannya. Di antara tanda-tanda adalah angin yang bisa untuk dijadikan penunjuk jalan. Sedangkan yang dimaksud dengan 'berpetunjuk' ada dua macam:

1. Dalam menunjuki berbagai perjalanan. Ini pendapat jumhur.
2. Dalam menunjuki arah Kiblat.[472]

---

[469] Dia adalah Dzu Ar-Rummah. Lih. Ad-Diwan yang dalamnya أحصد sebagai ganti غودر. Arti استقل adalah 'terbit di akhir malam'. Bait ini merupakan bagian dari penguat bagi Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/481).

[470] Lih. Ath-Thabari (14/63) dan Tafsir Al Mawardi (2/386).

[471] Lih. Ath-Thabari (14/63) dan Tafsir Al Mawardi (2/386).

[472] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/387).

Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT: وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ "*Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.*" Maka beliau bersabda,

هُوَ الْجَدْىُ يَابْنَ عَبَّاسٍ، عَلَيْهِ قِبْلَتُكُمْ وَبِهِ تَهْتَدُوْنَ فِى بَرِّكُمْ وَبَحْرِكُمْ

"*Dia adalah sekelompok bintang (zodiak) wahai Ibnu Abbas. Di atasnya kiblat kalian dan dengannya kalian mendapatkan petunjuk jalan di lautan atau di daratan kalian.*"[473] Ini disebutkan oleh Al Mawardi.

Kedua: Ibnu Al Arabi [474] berkata, "Sedangkan semua bintang tidak bisa dijadikan petunjuk jalan kecuali oleh orang yang mengerti tentang terbit dan terbenamnya, perbedaan antara bintang selatan dan bintang utara. Dan ini sedikit menurut orang lain.

Sedangkan rasi bintang 'tsurayya' (Kratika) adalah rasi bintang yang dijadikan petunjuk jalan kecuali orang yang menjadikan semua bintang sebagai petunjuk jalan. Hanya 'rasi anak domba' dan 'dua bintang kutub utara' menjadi petunjuk jalan bagi semua orang, karena semuanya merupakan sejumlah bintang yang sama-sama memiliki tempat terbit yang sangat jelas dan semua itu berkeliling di atas kutub yang tetap pula dengan perputaran yang tetap. Sehingga semua itu memberikan petunjuk kepada manusia untuk selama-lamanya, baik mereka yang di daratan jika mereka tidak tahu jalan atau mereka yang di lautan ketika mengikuti jalannya kapal. Juga di arah kiblat jika dia tidak mengetahui ciri-cirinya. Semua itu dengan menjadikan kutub utara di atas pundak Anda yang kiri maka ke mana Anda menghadap maka itulah ciri arah mata angin."

---

[473] Disebutkan oleh Al Alusi dalam kitab *Ruh Al Ma'ani* dari Ibnu Abbas bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang hal itu sehingga ia berkata, "Itu adalah bintang rasi anak domba." Lih. *Ruh Al Ma'ani* (4/355).

[474] Lih. *Ahkam Al Qur'an,* karyanya pula (3/1149).

Menurut saya (Al Qurthubi): Ibnu Abbas RA pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang bintang lalu beliau bersabda,

هُوَ الْجَدْىُ عَلَيْهِ قِبْلَتُكُمْ وَبِهِ تَهْتَدُوْنَ فِي بَرِّكُمْ وَبَحْرِكُمْ

"Dia adalah zodiak anak domba dan di atasnya kiblat kalian dan dengannya kalian mendapat petunjuk jalan dalam perjalanan kalian di darat atau di laut."

Itulah bagian akhir zodiak anak domba betina dan kutub yang sejajar dengannya kiblat.

***Ketiga*:** Para ulama kita berkata, "Hukum menghadap kiblat ada dua versi, 1. Jika dapat melihat ka'bah dengan mata kepala, maka ia wajib menghadap kepadanya dengan tepat dan mengarah ke arahnya dengan seluruh tubuhnya.

2. Jika ka'bah tidak terlihat dengan mata kepala, maka ia harus menghadap ke arahnya dan fokus ke sana dengan berbagai petunjuk, yaitu: matahari, bulan, bintang-bintang, angin dan semua benda yang dengannya bisa mengetahui arahnya. Orang yang jauh darinya lalu menunaikan shalat dengan berijtihad yang bukan ke arahnya, sedangkan hal itu memungkinkannya berijtihad (yang benar), maka tidak sah shalatnya. Jika seseorang melakukan shalat dengan ijtihad yang berdasar, kemudian terkuak olehnya setelah usai shalat bahwa dirinya menunaikan shalat bukan ke arah kiblat, maka dia harus mengulang jika masih di dalam waktu shalat itu. Namun ini bukan wajib atas dirinya karena dia telah menunaikan fardhu sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya." Pembahasan ini telah berlalu di dalam tafsir surah Al Baqarah[475] dengan cukup. Al Hamdulillah.

---

[475] Lih. Tafsir ayat 145 dari surah Al Baqarah.

Firman Allah:

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

***"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran."* (Qs. An-Nahl [16]: 17)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَفَمَن يَخْلُقُ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu."* Dia adalah Allah كَمَن لَّا يَخْلُقُ *"Sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?)."* Yang dimaksud adalah patung-patung. أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran."* Menyampaikan tentang patung-patung yang tidak bisa mencipta, tidak bisa memberikan bahaya dan tidak bisa memberikan manfaat sebagaimana menyampaikan tentang makhluk berakal sebagaimana yang digunakan oleh orang Arab dalam hal sedemikian ini. Bahwa mereka menyembahnya[476] sehingga disebut dengan kata '*siapa*' sebagaimana firman Allah أَلَهُمْ أَرْجُلٌ *"Apakah mereka memiliki kaki-kaki."* (Qs. Al A'raaf [7]: 195)

Ada yang berpendapat, "Karena kedekatan *dhamir* (kata ganti) dalam penyebutan oleh Sang Pencipta." Al Farra`[477] mengatakan, "Ini sebagaimana ucapan orang Arab: اِشْتَبَهَ عَلَيَّ الرَّاكِبُ وَجَمَلُهُ فَلَا أَدْرِي مَنْ ذَا وَمَنْ ذَا (*Kabur dalam penglihatanku antara penunggang dan untanya sehingga aku tidak mengetahui siapa ini dan siapa itu*),[478] sekalipun salah satunya bukan manusia."

Al Mahdawi berkata, "Dan bertanya dengan kata 'siapa' tentang Sang

---

[476] Demikian dikatakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/219).

[477] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (2/982).

[478] Dalam Al *Ma'ani* karya Al Farra` (فَلَاأَدْرِي مَنْ ذَا مِنْ ذَا) (*Sehingga aku tidak tahu siapa yang ini dari yang itu*).

Pencipta SWT dan tidak bertanya tentang-Nya dengan 'apa' karena 'apa' digunakan untuk bertanya tentang jenis, sedangkan Allah SWT adalah dzat yang tidak berjenis. Oleh sebab itu Musa AS ketika ditanya فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ *"Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?."* (Qs. Thaahaa [20]: 49), dia menjawab, sedangkan ketika ditanya وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ *"Apa Tuhan semesta alam itu?."* (Qs. Asy-Syu'aaraa [26]: 23), dia tidak menjawab. Dia menjawab pertanyaan dengan kata 'siapa' dan mogok tidak menjawab ketika ditanya dengan kata 'apa', yaitu ketika pertanyaannya rusak." Makna ayat ini: siapa saja yang mampu untuk mencipta segala sesuatu yang telah disebutkan di atas maka dia lebih berhak menerima peribadatan daripada makhluk yang tidak bisa menolak bahaya atau memberi manfaat.

هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ *"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah."* (Qs. Luqmaan [31]: 11).

أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ *"...Perlihatkanlah kepada-Ku (bahagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan..."* (Qs. Faathir [35]: 40).

Firman Allah:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan." **(Qs. An-Nahl [16]: 18-19)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.*" telah dijelaskan di dalam surah Ibrahiim.[479]

إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ "*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.*" Maksudnya, apa-apa yang kalian simpan di dalam batin dan apa-apa yang kalian perlihatkan kepada orang lain. Semua ini telah dijelaskan dengan cukup di muka.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾
أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." **(Qs. An-Nahl [16]: 20-21)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah.*" Bacaan yang dilakukan kebanyakan orang adalah تَدْعُوْنَ[480] dengan huruf *ta`* karena apa-apa yang

[479] Lih. Tafsir ayat 34 surah Ibrahim.

[480] Dua qira'ah disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/392) keduanya adalah bagian dari tujuh qira'ah, sebagaimana dijelaskan dalam *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, 371. Dalam ayat ini ada qira'ah yang ketiga, yaitu: يُدْعُوْنَ dengan dhammah pada huruf *ya'*, namun ini qira'ah yang aneh.

sebelumnya adalah pembicaraan langsung. Abu Bakar meriwayatkan dari Ashim dan Hubairah dari hafsh يَدْعُوْنَ[481] dengan huruf *ya*`. Ini adalah bacaan Ya'qub. Sedangkan firman-Nya, مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ "*Apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.*" Semuanya dengan huruf *ta*` karena bentuknya adalah pembicaraan langsung. Kecuali apa yang diriwayatkan oleh Hubairah dari Hafsh dari Ashim bahwa dia membaca dengan huruf *ya*`[482] لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْئًا "*Tidak dapat membuat sesuatu apapun,*" maksudnya, tidak mampu membuat sesuatu.

وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ "*sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup.*" Maksudnya, semua itu mati, yakni patung-patung itu. Tidak ada ruh di dalamnya dan semuanya tidak mendengar dan tidak melihat. Maksudnya, semua itu adalah benda padat maka bagaimana kalian sampai menyembahnya sedangkan kalian makhluk yang lebih utama daripada semua itu dengan kehidupan. وَمَا يَشْعُرُوْنَ "*Dan berhala-berhala tidak mengetahui,*" maksudnya, patung-patung itu.[483]

أَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ "*Bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.*" As-Sulami membaca إِيَّانَ[484] dengan kasrah pada huruf hamzah. Keduanya adalah dua kata yang berbeda. Posisinya sebagai kata *manshub* karena kata يُبْعَثُوْنَ dengan fungsi sebagai bentuk pertanyaan.[485] Artinya, mereka tidak mengetahui kapan para penyembahnya itu akan dibangkitkan. Diungkapkan demikian sebagaimana mengungkapkan berkenaan

---

[481] *Ibid.*

[482] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/393).

[483] Bisa juga maknanya sebagai berikut: orang-orang musyrik tidak populer. Dua pendapat ini diikuti oleh Ath-Thabari (14/65) dan An-Nuhas (4/62). Dalam pendapat pertama terdapat penghinaan bagi orang-orang musyrik karena mereka menyembah benda-benda padat yang tidak memiliki kesadaran.

[484] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitabnya: *I'rab Al Qur'an* (2/394) dan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/482).

[485] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/393).

dengan semua jenis manusia. Karena mereka mengklaim bahwa semua berhala itu mengerti akan diri mereka, mengetahui dan memberi syafaat untuk mereka kelak di sisi Allah SWT. Sehingga dialog dengan mereka berlangsung sedemikian itu bentuknya.

Ada pula yang berpendapat, "Sungguh Allah akan membangkitkan patung-patung itu pada hari kiamat dan mereka akan memiliki ruh sehingga berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya. Dia di dunia adalah benda padat tidak mengetahui kapan akan dibangkitkan."

Ibnu Abbas RA berkata, "Patung-patung akan dibangkitkan dan akan diberi ruh. Bersama mereka syetan-syetan lalu mereka semua berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya. Kemudian syetan-syetan dan orang-orang musyrik diperintahkan masuk ke dalam neraka."

Ada pula yang berpendapat, "Sungguh patung-patung itu akan dilemparkan ke dalam neraka dengan para penyembahnya kelak di hari kiamat. Dalilnya adalah firman Allah SWT, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *'Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya'.*"(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)

Ada pula yang berpendapat, "Ungkapan telah sempurna ketika mengucapkan لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ *'Berhala-berhala itu tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.'* Kemudian setelah itu memulai dengan menyebutkan ciri-ciri orang-orang musyrik bahwa mereka itu adalah orang-orang mati, dan kematian ini adalah kematian dalam kekufuran.

وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ *"Dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan."* Maksudnya, orang-orang kafir itu tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan. Maksudnya, kapan hari berbangkit itu, karena mereka tidak beriman dengan adanya hari berbangkit hingga mereka bersiap-siap untuk berjumpa dengan Allah SWT.

Ada pula yang berpendapat, "Maksudnya, apa yang menjadikan mereka mengetahui kapan hari kiamat itu, kiranya hal itu sudah dekat."

Firman Allah:

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(Qs. An-Nahl [16]: 22-23)**

Allah SWT berfirman, إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ *"Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa."* Ketika menjelaskan bahwa mustahil menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT maka dijelaskan bahwa Dzat Yang disembah itu adalah Maha Esa dan tidak ada Rabb selain Dia. Juga tidak ada apa-apa yang harus disembah selain-Nya.

فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ *"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah)."* Maksudnya, tidak menerima nasihat dan peringatan tidak berhasil mengingatkannya. Ini adalah penolakan atas pendapat kelompok Qadariah. وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ *"Sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong."* Maksudnya, menyombongkan diri dan membanggakannya sehingga tidak mau menerima kebenaran. Ini telah dijelaskan di dalam surah

Al Baqarah.[486] Inilah makna *istikbaar.*

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ "*Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan.*" Maksudnya, dari jenis perkataan dan perbuatan sehingga Allah memberikan balasan kepada mereka.

Al Khalil berkata, "لَا جَرَمَ (*tidak diragukan lagi*) adalah kalimat *tahqiq* yang berfungsi menjadi jawaban."

Ada yang berpendapat, "Mereka melakukan yang demikian itu. Maka dikatakan: tidak diragukan lagi bahwa mereka akan menyesal." Maksudnya, Benar, bahwa bagi mereka neraka. Telah berlalu dan cukup penjelasan demikian di dalam surah Huud.[487]

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*" Maksudnya, Allah tidak akan meneguhkan mereka dan tidak akan memuji mereka. Dari Al Husain bin Ali bahwa suatu ketika ia berlalu di dekat orang-orang miskin yang sudah hampir terjadi perpecahan di antara mereka dan ketika itu mereka sedang makan. Mereka berkata, "Makan wahai Abu Abdillah." Maka ia turun lalu duduk bersama mereka seraya berucap, إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ '*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong*'. Ketika usai ia berkata, "Aku telah penuhi undangan kalian, maka sekarang penuhi undanganku." Maka mereka berdiri bersamanya dan berangkat menuju rumahnya sehingga Al Husain memberi mereka makan, minum dan hadiah lalu mereka pulang."

Para ulama berkata, "Semua dosa bisa ditutup dan disembunyikan kecuali kesombongan. Sesungguhnya kesombongan itu kefasikan yang harus diumumkan. Kesombongan adalah pangkal segala macam kemaksiatan." Di dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan,

---

[486] Lih. Tafsir ayat 34 surah Al Baqarah.
[487] Lih. Tafsir ayat 22 surah Huud.

إِنَّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ يُحْشَرُوْنَ أَمْثَالَ الذَّرِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَطَؤُهُمُ النَّاسُ بِأَقْدَامِهِمْ لِتَكَبُّرِهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong akan dihimpun sebagaimana biji sawi kelak di hari kiamat. Mereka akan diinjak-injak dengan kaki oleh orang lain karena kesombongan mereka."[488]

Atau sebagaimana sabda Nabi SAW,

تَصْغُرُ لَهُمْ أَجْسَامُهُمْ فِي الْمَحْشَرِ حَتَّى يَضُرَّهُمْ صِغَرُهَا وَتَعْظُمُ لَهُمْ فِي النَّارِ حَتَّى يَضُرَّهُمْ عِظَمُهَا

"Badan-badan mereka akan mengecil di Mahsyar hingga membahayakan mereka karena kecilnya dan akan menjadi sangat besar ketika di neraka sehingga membahayakan mereka karena besarnya."

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

***"Dan apabila dikatakan kepada mereka 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?.' Mereka menjawab: 'Dongeng-dongengan orang-orang dahulu'."* (Qs. An-Nahl [16]: 24)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?'."*

---

[488] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shifat Al Qiyamah dengan maknanya (4/655 nomor: 429) dan ia berkata tentang hadits ini, "Ini sebuah hadits *hasan shahih.*" Sedangkan Ahmad dalam Al Musnad (2/179).

Maksudnya, Jika dikatakan kepada mereka, yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan hati mereka ingkar kepada hari berbangkit, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?."

Ada yang berpendapat, "Orang yang berbicara adalah An-Nadhr bin Al Harits. Dan ayat ini turun berkenaan dengan dirinya. Suatu hari ia keluar menuju Al Hairah lalu membeli kisah-kisah (Kalilah dan Dimnah) lalu membacakannya untuk orang-orang Quraisy dan berkata, 'Apa yang dibaca oleh Muhammad kepada para sahabatnya tiada lain adalah dongengan-dongengan tentang orang-orang terdahulu'."[489] Maksudnya, itu bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan kita.

Ada pula yang berpendapat, "Sesungguhnya orang-orang mukmin yang mengatakan kepada mereka untuk menguji dan ternyata mereka menjawab dengan ucapan yang artinya, 'dongengan-dongengan tentang orang-orang terdahulu.' Maka mereka menetapkan bahwa mereka itu ingkar dengan mengingkari dongengan-dongengan tentang orang-orang terdahulu.

Al Asaathiir adalah kisah-kisah bohong dan cerita-cerita fiktif. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al An'aam.[490] Pendapat berkenaan dengan, *"Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?"* sama dengan pendapat berkenaan dengan "*Apa yang mereka nafkahkan?*." (Qs. Al Baqarah [2]: 219).

Ungkapan أَسَاطِيرُ الأَوَّلِينَ adalah khabar untuk mubtada' yang dihilangkan, yang asalnya adalah: الَّذِى أَنْزَلَهُ الأَسَاطِيرَ الأَوَّلِينَ "*Yang Dia turunkan adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu.*"[491]

---

[489] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/397) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/483).

[490] Lih. Tafsir ayat 25 surah Al An'aam.

[491] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/394).

Firman Allah:

لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ٢٥

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(Qs. An-Nahl [16]: 25)**

Firman Allah *Ta'ala*, لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ "*(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya.*" Ada yang berpendapat, "Dia adalah *lam* yang artinya 'agar'. Dia ini berkaitan dengan sebelumnya."

Ada pula yang berpendapat, "*lam* akibat." Seperti firman Allah SWT: لِيَكُونَ لَهُمۡ عَدُوّٗا وَحَزَنًا "*...yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*" (Qs. Al Qashash [28]: 8). Maksudnya, perkataan mereka tentang Al Qur`an dan nabi mengakibatkan mereka harus memikul dosa-dosa mereka, كَامِلَةٗ "*Dengan sepenuh-penuhnya.*" Sehingga mereka tidak meninggalkan sedikitpun dari dosa-dosanya karena kejahatan yang menimpa mereka ketika di dunia dengan kekufuran mereka.

Ada pula yang berpendapat, "Itu adalah *Lam* untuk perintah."[492] Artinya adalah ancaman.

وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ "*...Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan).*" Mujahid berkata, "Mereka harus memikul dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan dengan tidak mengurangi dosa-dosa orang-

[492] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/384) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/398).

orang yang disesatkan sedikitpun.'"[493]

Di dalam sebuah khabar disebutkan,

أَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ فَاتُّبِعَ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِثْلَ أَوْزَارِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ، وَأَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى هُدًى فَلَهُ مِثْلُ أُجُورِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ.

"*Siapa saja yang menyeru kepada kesesatan lalu dia diikuti maka atas dirinya sama dengan dosa mereka yang mengikuti dengan tidak mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka. Dan siapa saja yang menyeru kepada petunjuk maka baginya sama dengan pahala mereka (yang mengikutinya) dengan tidak mengurangi sedikitpun dari pahala-pahala mereka.*"[494] HR. Muslim secara maknanya.

مِنْ di sini untuk menunjukkan 'jenis' dan bukan untuk menunjukkan 'sebagian'.[495] Maka bagi para penyeru kesesatan mereka sama dengan dosa-dosa orang-orang yang mengikuti mereka. بِغَيْرِ عِلْمٍ "*Yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan).*" Maksudnya, mereka menyesatkan orang-orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya disesatkan dan mereka akan mendapatkan dosa-dosa. Karena jika mereka mengetahui tentu mereka tidak menyesatkan.

أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ "*Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.*" Maksudnya, alangkah buruknya dosa yang harus mereka pikul. Persamaan

---

[493] Sebuah atsar dari Mujahid dan HR. Ath-Thabari (14/66) dengan lafazh yang mirip.

[494] HR. Muslim dengan maknanya pada pembahasan tentang Zakat, bab: Anjuran Bersedekah Sekalipun dengan Separuh Kurma... (2/705).

[495] Dia bermadzhab bahwa dia adalah jenis pula: Al Wahidi sebagaimana dalam *Al Bahr* (5/484) dan Ibnu Athiyah berkata, "مِنْ untuk menunjukkan 'sebagian'." Sedangkan Al Akhfasy berkata, "Dia hanya tambahan."

ayat ini, وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri."* Dan telah berlalu di bagian akhir surah Al An'aam penjelasan firman-Nya yang artinya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ "*...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" (Qs. Al An'aam [6]: 164).

Firman Allah:

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." **(Qs. An-Nah [16]: 26)**

Firman Allah *Ta'ala*, قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar."* Maksudnya, suatu kaum mendahului mereka dengan kekufuran kepada para rasul terdahulu dan akhirnya akibat yang bagus bagi para Rasul.

فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas."*

Ibnu Abbas, Zaid bin Aslam dan lain-lainnya berkata, "Bahwa An-Namrudz bin Kan'an dan kaumnya hendak mendaki ke langit dan memerangi penghuninya. Maka mereka membangun loteng untuk mendaki setelah mereka

membuatnya dengan merusak apa-apa yang ia buat. Hal ini sebagaimana yang telah berlalu penjelasannya di bagian akhir surah Ibrahiim.[496] Sedangkan makna, فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka."* Maksudnya, datang perintah-Nya untuk menghancurkan rumahnya, apakah dengan gempa atau angin puting beliung sehingga membinasakannya.

Ibnu Abbas dan Wahb berkata, "Panjang loteng yang menjulang ke langit adalah lima ribu hasta, sedangkan luasnya adalah tiga ribu hasta."[497]

Ka'ab dan Muqatil berkata, "Panjangnya adalah dua farsakh[498]. Kemudian berhembuslah angin sehingga melemparkan kepalanya ke laut sedangkan sisanya roboh menimpa mereka. Ketika loteng ambruk simpang-siur ucapan lidah mereka karena takut yang muncul ketika itu. Sehingga mereka berbicara dengan menggunakan tujuh puluh tiga bahasa. Oleh sebab itu dinamakan Babil (banyak bahasa) di mana sebelum itu bahasa mereka hanya bahasa Suryani."[499] Makna ini telah berlalu di dalam surah Al Baqarah.[500]

Sedangkan Ibnu Hurmuz dan Ibnu Muhaishin, "Atap" [501]dengan dhammah pada huruf *sin* dan *qaf*. Sedangkan Mujahid menetapkan dhammah pada huruf *sin* dan *sukun* huruf *qaf* dan tanpa tasydid.[502] Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surah An-Najm dalam dua bentuk dan yang paling sesuai adalah bentuk jamak dari سَقْفٌ. Sedangkan ٱلْقَوَاعِدِ adalah dasar dan pondasi bangunan. Jika pondasi telah rusak maka bangunan juga akan ambruk.

مِن فَوْقِهِمْ *"Menimpa mereka dari atas."* Ibnu Al A'rabi berkata, "Ditegaskan guna menunjukkan kepada Anda bahwa mereka berada di bawahnya."

---

[496] Lih. Tafsir ayat 46 surah Ibrahiim.

[497] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/485).

[498] *Ibid.*

[499] Ini diikuti oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/67).

[500] Lih. Tafsir ayat 31 dari surah Al Baqarah dalam tafsir ini juga.

[501] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/399) dan dinisbatkan kepada Al A'raj yang dinisbatkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/485).

[502] Lih. Qira'ah dalam dua referensi di atas.

Orang-orang Arab berkata, "Sebuah atap runtuh menimpa kita dan sebuah tembok roboh menimpa kita." Jika dia memilikinya sekalipun tidak menimpa dirinya.

Firman-Nya, "*Menimpa mereka dari atas*" adalah untuk mengeluarkan keraguan yang ada di dalam perkataan orang Arab, sehingga mengatakan, "menimpa mereka dari atas." Maksudnya, atap menimpa atas mereka dan mereka dibawahnya sehingga mereka binasa dan mereka tidak ada yang selamat.[503]

Ada yang berpendapat, "Yang dimaksud dengan atap adalah langit." Maksudnya, Adzab datang kepada mereka dari langit yang ada di atas mereka.[504] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Ada pula yang berpendapat, "Sesungguhnya firman-Nya: '*maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya*' adalah perumpamaan." Artinya, Allah membinasakan mereka sehingga mereka seakan-akan orang yang keruntuhan bangunannya.[505]

Juga dikatakan, "Allah menggugurkan amal-amal mereka sehingga mereka seakan-akan orang yang telah runtuh bangunan yang dimilikinya."

Juga dikatakan, "Artinya, Allah menggagalkan makar dan tipu-daya mereka sehingga mereka binasa sebagaimana telah binasa orang yang keruntuhan atap dari atasnya." Dengan demikian maka telah terjadi perbedaan pendapat berkenaan dengan mereka yang keruntuhan atap. Maka Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid berkata sebagaimana di atas.

Ada pula yang berpendapat, "Dia adalah Bukhtanshar dan kawan-kawannya."[506]

---

[503] Diikuti dari Ibnu Al A'rabi oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/485) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/223).

[504] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/400) dan tidak diridhainya dengan mengatakan, "Ini mengarah kepada main-main."

[505] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/400) dan *Fath Al Qadir* (3/224).

[506] Pendapat ini diikuti oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/66).

Demikian dikatakan oleh sebagian para ahli tafsir.

Ada pula yang berpendapat, "Yang dimaksud adalah orang-orang yang memilah-milah Kitab Allah yang telah disebutkan oleh Allah di dalam surah Al Hijr." Demikian dikatakan oleh Al Kalbi dan dengan takwil demikian maka keluar dari pola perumpamaan. *Wallahu a'lam.*

وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ "*Dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.*"

Maksudnya, dari tempat yang mereka sangka bahwa mereka dalam keadaan aman. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, nyamuk yang membinasakan Namrudz."[507]

Firman Allah:

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

"Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu:"Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir." **(Qs. An-Nahl [16]: 27)**

Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ "*Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat.*" Maksudnya, Allah membuka mereka

[507] Disebutkan oleh Abu Hayan dari Ibnu Abbas dalam *Al Bahr* (5/485).

dengan adzab, lalu menghinakan dan menistakan mereka dengannya. وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ "*Dan berfirman: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu'*." Maksudnya, menurut klaim dan dakwaan kalian semua. Maksudnya, tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Aku. Ini adalah pertanyaan yang menghinakan.[508] ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ "*(yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?*." Maksudnya, kalian selalu memusuhi para nabi-Ku karena semua sesembahan itu. Maka hendaknya mereka mencegah adzab ini agar tidak menimpa mereka.

Ibnu Katsir membacanya شُرَكَايَ[509], dengan *ya'* berfathah dengan tanpa hamzah. Sedangkan mereka yang lain dengan hamzah. Nafi' membacanya تُشَٰقُّونِ[510], dengan kasrah pada huruf *nun* karena dijadikan *mudhaf*. Maksudnya, تُعَادُونَنِي فِيهِمْ (*kalian memusuhiku karena mereka*). Sedangkan ulama lainnya menjadikannya dengan fathah.

قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ "*Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu*." Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, para malaikat."[511]

Ada pula yang berpendapat, "Orang-orang mukmin."[512]

إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ "*Sesungguhnya kehinaan hari ini*," maksudnya, kehinaan dan kenistaan pada hari kiamat. وَٱلسُّوٓءَ "*Dan azab*," maksudnya, siksaan, عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Atas orang-orang yang kafir*."

---

[508] Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/485) berkata, "Allah SWT mengidhafahkan *syurakaa'* (para sekutu) kepada Dzat-Nya. Idhafah adalah dengan minimal perpaduan." Artinya: Para sekutu-Ku menurut anggapan kalian. Allah mengidhafahkan ini dalam bentuk pencemoohan. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/401).

[509] Lih. Qira'ah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/402) dan *Al Bahr* (5/486).

[510] Qira'ah ini diriwayatkan dari Al Hasan pula dengan perbedaan sebagaimana dalam dua referensi di atas. Ibnu Athiyah berkata, "Qira'ah ini dinyatakan lemah oleh Abu Hatim. Abu Hayyan berkata, "Tidak perlu melihat pendapat Abu Hatim yang melemahkan qira'ah ini."

[511] Dua pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/486).

[512] *Ibid.*

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); 'Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun.' (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." **(Qs. An-Nahl [16]: 28)**

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *"(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri."* Ini adalah sebagian dari sifat-sifat orang-orang kafir.[513] Sedangkan, ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri."* dibaca *manshub* sebagai *haal* (menunjukkan keadaan). Maksudnya, mereka menzhalimi diri mereka sendiri karena mereka membawa diri mereka di tempat kebinasaan.

فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ *"Lalu mereka menyerah diri,"* maksudnya, menyerah.[514] Dengan arti lain, mereka menyatakan *rububiyah* (Ketuhanan Yang Maha Memelihara) Allah lalu mereka tunduk ketika mati. Mereka berkata,

---

[513] Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ulama yang melakukan takwil. Dan dipelihara oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/486). Ibnu Athiyah (8/403) berkata, "Bisa juga berarti ٱلَّذِينَ *marfu'* karena sebagai mubtada' yang terputus dari sebelumnya. Sedangkan khabarnya dalam firman-Nya: فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ *"Lalu mereka menyerah diri."* Maka ditambah dengan huruf *fa`* pada bagian khabar. Dan kadang-kadang demikianlah susunannya."

[514] Demikian An-Nuhas berkata dalam kitab *Ma'ani*-nya (4/64) dan Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/403).

مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ *"Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun."* Maksudnya, kesyirikan. Maka para malaikat berkata kepada mereka, "بَلَىٰٓ (*Ada*)." Maksudnya, kalian telah melakukan sejumlah kejahatan.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.*" Ikrimah berkata, "Ayat ini turun di Madinah berkenaan dengan kaum yang masuk Islam di Makkah dan tidak melakukan hijrah. Sehingga mereka diusir oleh orang-orang Quraisy ke Badar dengan paksa sehingga mereka dibunuh di sana."[515] Maka Allah berfirman, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat,*" dengan mencabut ruh mereka.

ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ "*Dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri,*" di tempat mereka sendiri di Makkah karena mereka meninggalkan hijrah. فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ "*Lalu mereka menyerah diri,*" maksudnya, dalam keberangkatan mereka bersama orang-orang Quraisy. Dalam hal ini terdapat tiga hal:

1. Itu adalah perjanjian damai.[516] Demikian dikatakan oleh Al Ahfasy.
2. Menyerah diri.[517] Demikian dikatakan oleh Quthrub.
3. Ketundukan. Demikian dikatakan oleh Muqatil.

مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ "*Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun.*" Maksudnya, berupa kekufuran.

بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Ada, sesungguhnya Allah*

---

[515] Sebab turun ayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/68), Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/404) dan berkata, "Ini bercampur dengan ayat lain yang turun berkenaan dengan mereka dengan kesepakatan para ulama. Dengan dasar pendapat ini maka lebih bagus ٱلَّذِينَ diputus dan dijadikan *marfu'* sebagai *mubtada`* dan berpendapat bahwa arti eksplisit ayat adalah bersifat umum berkenaan dengan semua orang kafir.

[516] Dua pendapat tersebut disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/226).

[517] Dua pendapat tersebut disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/226).

Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." Maksudnya, Berupa amal-perbuatan orang-orang kafir.

Dikatakan juga, "Sebagian kaum muslim ketika mereka melihat betapa sedikit jumlah kaum mukmin maka mereka kembali kepada kaum musyrik, maka turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka."

Berdasarkan pendapat pertama maka tidak ada yang keluar dari orang kafir atau munafik dari dunia ini hingga dia tunduk dan berserah diri, patuh dan menghinakan diri. Ketika itu tidak bermanfaat bagi mereka taubat dan iman. Sebagaimana firman Allah SWT, فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَـٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا "*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami.*" (Qs. Ghaafir [40]: 85)

Makna ini telah dijelaskan di muka dalam surah Al Anfaal,[518] bahwa orang-orang kafir dimatikan dengan pukulan dan penyia-nyiaan. Demikian juga di dalam surah Al An'aam.[519] Juga telah kami sebutkan di dalam kitab *At-Tadzkirah*.

Firman Allah:

فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

***"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu."* (Qs. An-Nahl [16]: 29)**

Firman Allah *Ta'ala*, فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ "*Maka masukilah pintu-*

---

[518] Lih. Tafsir ayat 50 surat Al Anfaal.

[519] Lih. Tafsir ayat 158 surah Al An'aam.

pintu neraka Jahannam." Maksudnya, dikatakan demikian kepada mereka ketika mereka mati.[520]

Ada pula yang berpendapat, "Ini adalah berita gembira bagi mereka dengan adzab kubur, karena kubur adalah pintu di antara pintu-pintu neraka Jahannam bagi orang-orang kafir."

Menurut pendapat lain, "*Ahli Ad-Darakah* yang kedua tidak akan sampai kepadanya melainkan dengan masuknya *Ahli Ad-Darakah* yang pertama kemudian yang kedua dan kemudian yang ketiga dan seterusnya. *Wallahu a'lam.*"

Ada yang mengatakan, "Tiap-tiap *Darakah* memiliki pintu khusus. Sebagian orang masuk dari sebuah pintu sedangkan sebagian yang lainnya masuk dari pintu yang lain." *Wallahu a'lam.*

خَٰلِدِينَ فِيهَا "*Kamu kekal di dalamnya.*" Maksudnya, kalian tetap tinggal di dalamnya. فَلَبِئْسَ مَثْوَى "*Maka amat buruklah tempat,*" maksudnya, kedudukan, ٱلْمُتَكَبِّرِينَ "*Orang-orang yang menyombongkan diri.*" Yaitu mereka yang sombong untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Allah telah menjelaskan tentang mereka dengan firman-Nya yang hak,[521] إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ "*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 35)

---

[520] Demikian pendapat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/226).

[521] Lih. *Fath Al Qadir* (3/226).

Firman Allah:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِى ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?.' Mereka menjawab: '(Allah telah menurunkan) kebaikan.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'."

(Qs. An-Nahl [16]: 30-32)

Allah SWT berfirman, وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا *"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?.' Mereka menjawab: '(Allah telah menurunkan) kebaikan'."* Maksudnya, mereka mengatakan, "Menurunkan kebaikan." Ini merupakan pola kalimat yang sempurna.

Sedangkan مَاذَا "*Apakah*" demikian ini adalah satu *ism*. Seorang pria Arab masuk ke Makkah pada musim haji lalu dia bertanya kepada orang-orang musyrik tentang Muhammad SAW sehingga mereka menjawab, "Dia adalah seorang penyihir, seorang penyair, seorang dukun atau orang gila."

Dia juga bertanya kepada orang-orang mukmin, mereka menjawab, "Allah SWT telah menurunkan kepadanya kebaikan dan petunjuk." Yang dimaksud adalah Al Qur`an.

Ada yang berpendapat, "Ini dikatakan kepada orang-orang beriman pada hari kiamat."

Ats-Tsa'labi berkata, "Jika dikatakan, 'Mengapa jawabannya *marfu'* berkenaan dengan firman-Nya, أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ '*dongengan-dongengan orang-orang terdahulu*' dan *manshub* berkenaan dengan firman-Nya خَيْرًا '*kebaikan*'?

Jawabnya: Orang-orang musyrik tidak beriman kepada apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah. Maka seakan-akan mereka berkata, 'Apa-apa yang dikatakan oleh Muhammad adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu.' Sedangkan orang-orang mukmin beriman kepada apa yang telah diturunkan oleh Allah sehingga mereka berkata, 'Allah telah menurunkan kebaikan'.[522] Makna ini bisa dipahami dari i'rabnya."

Firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ "*Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik.*" Ada yang berpendapat, "Ketetapan ini berasal dari firman Allah *'Azza wa Jalla*."[523]

---

[522] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/226). Dia telah menukil dari Ats-Tsa'labi ungkapannya ini. Lih. *Al Kasysyaf*, karya Az-Zamakhsyari (2/327).

[523] Dua pendapat yang disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam referensi di atas, ia berkata, "Dengan dasar pendapat kedua maka menjadi *badal* (pengganti) dari kata خَيْرًا (*kebaikan*), sedangkan berdasarkan pendapat pertama maka menjadi suatu ungkapan yang sudah cukup dan diucapkan untuk memuji orang-orang bertakwa. Artinya, bagi orang-orang yang membaguskan amal-amal mereka di dunia maka bagi mereka kebaikan. Dengan kata lain, diberi pahala berupa kebaikan."

Ada yang mengatakan, "Ini adalah bagian dari perkataan orang-orang yang bertaqwa."[524] *Al Hasanah* di sini adalah surga. Maksudnya, barangsiapa taat kepada Allah maka baginya surga kelak.

Ada pula yang berpendapat, "لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا 'Bagi orang-orang yang berbuat baik' adalah sekarang ini yang merupakan kebaikan di dunia berupa pertolongan, penaklukan dan harta rampasan perang.

وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ *'Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik,'* maksudnya, apa-apa yang mereka dapatkan berupa pahala surga lebih baik dan lebih agung daripada kampung dunia ini karena kefanaannya dan karena keabadian akhirat."

وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ *"Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa."* mengenai potongan ayat ini ada dua pendapat: Al Hasan berpendapat, "Makna وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ (*dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa*) adalah dunia ini, karena dengan amal-perbuatannya di dalamnya mereka mendapatkan pahala akhirat dan masuk surga"[525]. Ada pula yang berpendapat, "Makna وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ (*dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa*) adalah akhirat." Ini adalah pendapat jumhur.[526] Dengan demikian maka menjadi 'surga Adn' sebagai pengganti 'kampung' dan oleh sebab itu dia *marfu'*.

Pendapat lain mengatakan, "*Marfu'* karena takdirnya adalah هِيَ جَنَّاتٌ (*Dia adalah surga-surga*). Maka kata هِيَ menjelaskan firman, دَارُ الْمُتَّقِينَ '*Tempat orang-orang bertaqwa.*' Atau menjadi *marfu'* karena sebagai *mubtada`* Asalnya, جَنَّاتُ عَدْنٍ نِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ (*Surga Adn adalah sebaik-baik tempat orang-orang yang bertaqwa*)."

يَدْخُلُونَهَا *"Mereka masuk ke dalamnya,"* kalimat yang berfungsi sebagai sifat. Maksudnya, dimasuki.

---

[524] *Ibid.*

[525] Sebuah atsar dari Al Hasan dalam tafsirnya (2/71) dan dalam *Zad Al Masir* (4/443).

[526] Inilah yang paling kuat karena akhirat adalah kampung abadi dan kenikmatan yang abadi bagi orang-orang bertakwa.

Ada yang mengatakan, "جَنَّاتٌ (*sungai-sungai*) dibaca *marfu'* sebagai *mubtada'*, dan *khabar*nya يَدْخُلُونَهَا (*mereka masuk ke dalamnya*)."[527] Dengan demikian pendapat ini menolak pendapat Al Hasan. *Wallahu a'lam*.

تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ "*Mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" Telah dijelaskan maknanya dalam surah Al Baqarah.

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ "*Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki.*" Maksudnya, apa-apa yang mereka angankan dan mereka inginkan.

كَذَٰلِكَ يَجْزِى ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ "*Demikian Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang bertakwa.*" Maksudnya, seperti inilah balasan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertaqwa.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ "*(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik.*" Al A'masy dan Hamzah membacanya يَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ[528] di dua tempat dengan huruf *ya'*. *Qira'ah* ini menjadi pilihan Abu Ubaid sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengklaim bahwa para malaikat adalah wanita, maka ingatkan mereka olehmu."[529]

Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *ta'* (تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ), karena yang dimaksud dengan huruf itu adalah kelompok malaikat.

Sedangkan طَيِّبِينَ "*Dalam keadaan baik.*" Berkenaan dengan hal ini terdapat enam pendapat:

1. طَيِّبِينَ adalah mereka suci dari kesyirikan.
2. Orang-orang shalih.
3. Perbuatan dan perkataan mereka suci.

[527] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/407) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/88).

[528] Qira'ah Al A'masy dan Hamzah yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam referensi yang lalu.

[529] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/227).

4. Mereka berjiwa suci dan beriman kepada apa-apa yang mereka dapatkan berupa pahala dari Allah SWT.

5. Jiwa mereka suci dengan sikap mereka kembali kepada Allah.

6. Mereka adalah orang-orang baik karena kematian mereka sangat bagus dan mudah, tidak ada kesulitan dan dosa padanya.[530] Ini berbeda dengan apa yang dengannya Allah mencabut nyawa orang kafir dan orang yang mencampur-adukkan keimanannya. *Wallahu a'lam.*

يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ *"Dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun 'alaikum'."* Ini bisa mengandung dua hal,

1. Salam itu adalah peringatan bagi mereka akan datangnya kematian.[531]

2. Peringatan itu adalah berita gembira bagi mereka berupa surga, karena salam adalah aman.[532]

Sedangkan Ibnu Al Mubarak berkata, "Haiwah menyampaikan hadits kepada kami dengan mengatakan, 'Abu Shakhr mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, ia berkata: Jika ruh[533] seorang hamba yang beriman hendak keluar maka malaikat maut datang kepadanya, lalu berkata: 'Semoga salam atas engkau hai wali Allah. Allah menyampaikan salam kepada engkau'. Kemudian mencabut nyawanya dengan ayat, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ *'(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun 'alaikum'."*[534]

---

[530] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/448) dan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/227).

[531] Dua pola yang disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/228).

[532] Dua pola yang disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/228).

[533] Dikatakan اِسْتَنْقَعَ الْمَاءُ فِي الْغَدِيرِ jika air berhimpun dan tetap demikian adanya. Sedangkan yang dikehendaki di sini adalah bahwa jika ruh seorang mukmin hendak keluar dari dirinya sebagaimana air yang berhimpun di bagian dasar. Al Azhari berkata, "Hadits ini menunjukkan jalan keluar lain, yaitu dari ungkapan mereka, "نَقَعْتُهُ" yang artinya 'aku membunuhnya'. Lih. *Lisan Al 'Arab* نقع.

[534] Sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Malik, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu

Sedangkan Ibnu Mas'ud berkata, "Jika malaikat maut datang mencabut nyawa seorang mukmin, ia berkata: Rabbmu menyampaikan salam kepadamu."

Mujahid berkata, "Seorang mukmin pasti akan diberi berita gembira berupa keshalihan anaknya sepeninggalnya agar menggembirakan hatinya." Hal ini telah kami sampaikan di dalam kitab *At-Tadzkirah* dan di sana kami sebutkan sejumlah khabar yang muncul yang demikian ini maknanya.[535]

Firman-Nya, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ *"Masuklah kamu ke dalam surga itu,"* mencakup dua aspek, *pertama*: Maknanya adalah 'bergembiralah dengan masuk surga'. *Kedua*: Hal itu diucapkan kepada mereka di akhirat.[536]

بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Disebabkan apa yang Telah kamu kerjakan."* Maksudnya, ketika di dunia dengan berbagai amal shalih.

Firman Allah:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾

"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri."

(Qs. An-Nahl [16]: 33)

Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Uzhmah*. Juga Abu Al Qasim bin Mandah pada pembahasan tentang Al Ahwal. Serta Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*. Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/117).

[535] Lihat hal itu dalam halaman 69 dalam kitab *At-Tadzkirah* karya pengarang dan setelahnya.

[536] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/228).

Firman Allah *Ta'ala*, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka.*" Pola kalimat ini kembali kepada orang-orang kafir. Maksudnya, mereka tidak menunggu melainkan datangnya para malaikat kepada mereka untuk mencabut ruh mereka ketika mereka zhalim kepada diri mereka sendiri.

Al A'masy, Ibnu Watstsab, Hamzah, Al Kisa'i dan Khalaf membacanya يَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ[537]; dengan huruf *ya'*. Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *ta'*; تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ sebagaimana yang telah lalu.

أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ "*Atau datangnya perintah Tuhanmu.*" Maksudnya, dengan adzab yang berupa pembunuhan sebagaimana pada perang Badar, atau gempa dan penenggelaman ke dalam perut bumi di dunia.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud adalah hari kiamat." Kaum itu tidak menunggu melainkan hal-hal ini karena mereka tidak beriman kepada semua itu. Akan tetapi keengganan mereka untuk beriman mengharuskan mereka terkena adzab. Sehingga hal itu disandarkan kepada mereka. Maksudnya, mereka dihukum dengan adzab.

كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka.*" Maksudnya, mereka tetap saja dalam kekufuran sehingga didatangkan kepada mereka perintah Allah yang membuat binasa mereka.

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ "*Dan Allah tidak menganiaya mereka.*" Maksudnya, dengan mengadzab dan membinasakan mereka, Allah tidak berlaku zhalim, akan tetapi mereka sendiri yang menganiaya diri mereka dengan kesyirikan.

---

[537] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/410), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/489) dan keduanya berkata, "Itu adalah qira'ah Yahya bin Watstsab dan Thalhah serta Al A'masy."

Firman Allah:

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

"Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan."
(Qs. An-Nahl [16]: 34)

Firman Allah *Ta'ala,* فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا "*Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka.*" Ada yang berpendapat, "Dalam kalimat ini ada sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan. Asalnya, كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (Demikian itulah yang dilakukan oleh orang-orang yang sebelum kalian sehingga mereka ditimpa keburukan dari apa-apa yang mereka kerjakan. Allah tidak menzhalimi mereka akan tetapi mereka menzhalimi diri mereka sendiri)."[538]

Sehingga mereka ditimpa oleh berbagai hukuman karena kekufuran mereka dan sebagai balasan yang sangat buruk dari perbuatan-perbuatan mereka.

وَحَاقَ بِهِم "*Dan mereka diliputi.*" Maksudnya, mereka selalu dikelilingi dan dikitari.[539] مَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ "*Oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan.*" Maksudnya, hukuman sikap mereka mengolok-olok.

---

[538] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/228).

[539] Dalam *Ash-Shihhah*, karya Al Jauhari (4/466): حَاقَ بِهِ الشَّيْءُ يَحِيقُ artinya, mengelilingi. حَاقَ بِهِ الْعَذَابُ artinya, turun.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

"Dan berkatalah orang-orang musyrik: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang'." **(Qs. An-Nahl [16]: 35)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ *"Dan berkatalah orang-orang musyrik: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia'."*

Az-Zujjaj berkata, "Mereka mengucapkan hal itu untuk mengolok-olok. Jika mereka mengucapkannya karena keyakinan tentu mereka menjadi orang-orang mukmin. Hal ini telah dijelaskan di dalam surah Al An'aam[540] ketika menjelaskan makna dan i'rab sehingga tidak perlu diulang kembali."

كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka."* Maksudnya, seperti pendustaan dan olok-olok seperti ini telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka terhadap para rasul sehingga mereka dibinasakan.

---

[540] Lih. Tafsir ayat 248 surah Al An'aam.

فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ "*Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang*)." Maksudnya, tidak ada tugas atas mereka selain dari menyampaikan. Adapun pemberian petunjuk adalah urusan Allah SWT.

Firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا ٱلطَّٰغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ فَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.' Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(Qs. An-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا ٱللَّهَ "*Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja)...'.*"

Maksudnya, hendaknya kalian sembah Allah saja.

وَٱجْتَنِبُوا ٱلطَّٰغُوتَ "*Dan jauhilah Thaghut itu.*" Maksudnya, tinggalkan oleh kalian semua sesembahan selain Allah, seperti: Syetan, dukun, patung dan semua yang menyeru kepada kesesatan.

فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ "*Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah.*" Maksudnya, diberi petunjuk kepada

agama-Nya dan beribadah kepada-Nya.

وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ "*Dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.*" Maksudnya, dengan ketetapan dahulu (qadha) bagi dirinya sehingga dia mati dalam kekufurannya. Hal ini menolak pandangan kelompok Qadariah, karena mereka mendakwakan bahwa Allah SWT memberikan petunjuk kepada semua manusia dan memberikan taufik (bertemunya kehendak Allah dengan kehendak manusia) kepada mereka untuk mendapatkan petunjuk. Allah SWT berfirman, فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ "*Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.*" Hal ini telah dijelaskan bukan hanya dalam satu tempat saja.

فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ "*Maka berjalanlah kamu dimuka bumi.*" Maksudnya, berjalanlah dengan menyerap pelajaran di muka bumi.

فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ "*Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*" Maksudnya, bagaimana akhir mereka menuju kepada kebinasaan, adzab dan kehancuran.

Firman Allah:

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong." **(Qs. An-Nahl [16]: 37)**

Firman Allah *Ta'ala*, إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ "*Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk.*" Maksudnya, jika engkau wahai Muhammad meminta dengan segala upayamu agar mereka mendapatkan petunjuk.

فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ "*Maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya.*" Maksudnya, tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia sesatkan. Artinya, orang yang telah terlanjur disesatkan dari Allah, maka dia tidak akan diberi petunjuk. Ini menurut *qira'ah* Ibnu Mas'ud dan ulama Kufah.

يَهْدِى "*Memberi petunjuk*" adalah kata kerja masa depan (*mustaqbal*), sedangkan bentuk sekarangnya adalah هَدَى. Sedangkan مَنْ berada pada posisi *nashb* dengan kata kerja يَهْدِى "*Memberi petunjuk.*" Bisa juga هَدَى يَهْدِى artinya اِهْتَدَى يَهْتَدِى (*mendapat petunjuk*).

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dari Al Farra'.[541] Ia berkata, "Sebagaimana dibaca, أَمَّنْ لَا يَهِدِّى إِلَّا أَنْ يُهْدَى (*...ataukah orang yang tidak dapat memberi*[542] *petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?*). Artinya sama dengan يَهْتَدِى."

Abu Ubaid berkata, "Kami tidak menemukan seorangpun yang meriwayatkan hal ini selain Al Farra', dan dia bukan orang yang tertuduh dalam riwayatnya."[543]

An-Nuhas berkata, "Dikisahkan kepadaku dari Muhammad bin Yazid bahwa seakan-akan makna يُضِلُّ لَا يَهْدِى مَن adalah orang yang mengetahui hal itu darinya, sementara hal itu (kini) telah berlalu darinya. يَهْدِى (*memberi petunjuk*) bukan berarti يَهْتَدِى (*mendapat petunjuk*) kecuali orang yang يَهْدِى (*memberi petunjuk*) atau يُهْدِى (*memberi hadiah*)."[544]

---

[541] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/99) yang mana sangat jelas dan memberikan pengertian yang bagus.

[542] Ini adalah qira'ah Hamzah dan Al Kisa'i dan telah disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya untuk ayat ini, yaitu nomor: 35 dalam surah Yunus.

[543] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/66).

[544] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/66).

Berdasarkan *qira'ah* Al Farra' يَهْدِى (*memberi petunjuk*) yang artinya يَهْتَدِى (*mendapat petunjuk*) sehingga مَن pada posisi *rafa'* dan *'aid* (kata gantinya kembali) kepada مَن (siapa) adalah huruf *ha'* yang dihilangkan dari *shilah*. *'Aid* itu kembali kepada *ism* إن sebagai *dhamir* (kata ganti) yang membuat sukun kata يُضِلُ.

Sedangkan ualam lain membacanya لَا يُهْدَى (*tidak diberi petunjuk*),[545] dengan dhammah pada huruf *ya'* dan fathah pada huruf *dal*. Qira'ah menjadi pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim, dengan makna, orang yang disesatkan oleh Allah maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dalilnya adalah firman Allah SWT, مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ "*Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 186)

مَن di sini pada posisi *rafa'* karena dia adalah *ism* yang tidak disebutkan fa'il-nya (subjek) yang artinya adalah 'yang'. *'Aid* (kata ganti yang kembali) kepadanya dari *shilah*-nya yang dihilangkan. Sedangkan *'aid* kepada *ism* إن adalah dari فَإِنَّ اللَّهَ sebagai *dhamir* yang sukun di dalam kata يُضِلُ.

وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ "*Dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.*" Maknanya telah dijelaskan di muka.

---

[545] Ini adalah qira'ah Ibnu Katsir, Nafi' dan Ibnu Amir sebagaimana dalam *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid. Ia berkata, "Sedangkan Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membaca لَا يَهْدِى dengan fathah pada huruf *ya'* dan kasrah pada huruf *dal*. Dia berkata, "Mereka tidak berbeda pendapat berkenaan dengan ucapan يُضِلُ bahwa dia dengan *ya' marfu'* (dengan dhammah) dan dengan kasrah pada huruf *dhad*."

Firman Allah:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

(Qs. An-Nahl [16]: 38)

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ "*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh.*" Ini adalah ungkapan takjub karena perbuatan mereka. Karena tiba-tiba mereka bersumpah dengan nama Allah dan mereka sangat menguatkan sumpahnya bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang mati. Alasan yang membuat takjub adalah bahwa mereka menampakkan pengagungan terhadap Allah lalu mereka bersumpah dengan-Nya kemudian melemahkan tentang kebangkitan orang mati.

Abu Al Aliyah berkata, "Dahulu ada seorang musyrik yang berutang kepada seorang Muslim, lalu keduanya memperkarakan hal tersebut. ketika itu si muslim sempat berucap, "Aku berharap setelah mati utang itu akan begini dan begitu." Maka si musyrik pun bersumpah, "Demi Allah, Allah tidak akan membangkitkan orang yang sudah mati." Lalu turunlah ayat ini.[546]

Sedangkan Qatadah berkata: Disebutkan kepada kami bahwa seorang pria berkata kepada Ibnu Abbas, "Wahai Ibnu Abbas, banyak orang berasumsi

---

[546] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 210, dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/118).

bahwa Ali akan dibangkitkan setelah mati sebelum hari kiamat. Mereka juga menakwil (menginterpetasi) ayat ini." Ibnu Abbas menjawab, "Mereka dusta, sesungguhnya ayat ini bersifat umum, berlaku untuk semua manusia. Jika Ali dibangkitkan sebelum hari kiamat maka kami tidak akan menikahi bekas istrinya dan kami tidak akan bagi harta warisannya."[547]

بَلَىٰ "*Bahkan (pasti Allah akan membangkitnya).*" Ini adalah penolakan atas ungkapan mereka. Maksudnya, bahkan tidak demikian, akan tetapi Allah pasti membangkitkan mereka. وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا "*Sebagai suatu janji yang benar.*" *Mashdar* yang sangat ditegaskan. Karena firman-Nya yang artinya '*membangkitkan mereka*' adalah *badal* (pengganti) ungkapan yang artinya '*janji*'. Maksudnya, janji kebangkitan adalah janji yang sesungguhnya.[548]

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "*Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*" Bahwa mereka kelak akan dibangkitkan kembali.

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"*Allah Ta'ala berfirman, 'Anak Adam mendustakan-Ku padahal dia tidak berhak melakukan hal itu. Dia juga mencaci-Ku padahal dia tidak berhak melakukan hal itu. Adapun pendustaannya*

---

[547] Sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/72) dari Qatadah.

[548] Demikian dikatakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/229).

terhadap-Ku adalah ungkapannya, 'Dia (Allah) tidak akan membangkitkanku lagi sebagaimana Dia telah menciptakanku.' Sedangkan caciannya terhadap-Ku adalah ucapannya, 'Allah memiliki seorang anak' sedangkan Aku adalah Esa dan tempat bergantung segala sesuatu. Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dan tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya." Hal ini telah dijelaskan di atas dan akan dijelaskan kembali.

Firman Allah:

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾

"Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta."
(Qs. An-Nahl [16]: 39)

Firman Allah *Ta'ala,* لِيُبَيِّنَ لَهُمُ "*Agar Allah menjelaskan kepada mereka.*" Maksudnya, agar Allah menunjukkan kepada mereka. ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ "*Apa yang mereka perselisihkan itu,*" maksudnya, berkenaan dengan masalah kebangkitan setelah mati. وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ "*Dan agar orang-orang kafir itu mengetahui,*" tentang kebangkitan setelah kematian dan bersumpah dengannya. أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰذِبِينَ "*Bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta.*" Ada yang mengatakan, "Maksudnya, telah Kami bangkitkan pada setiap umat seorang rasul agar menjelaskan kepada mereka tentang apa-apa yang mereka perselisihkan,[549]

---

[549] Dua pendapat yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani* (4/66). Pendapat pertama lebih kuat dan ini merupakan pilihan Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/73).

dan tentang apa-apa yang diperselisihkan oleh orang-orang musyrik dan kaum muslim berupa berbagai hal, di antaranya adalah kebangkitan setelah kematian, penyembahan berhala, ikrar suatu kaum bahwa Muhammad adalah hak akan tetapi mereka dilarang mengikutinya dengan dasar taklid (membabi buta) seperti: Abu Thalib.

Firman Allah:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Kun (jadilah),' maka jadilah ia." **(Qs. An-Nahl [16]: 40)**

Allah memberitahukan kepada mereka mengenai penciptaan yang sangat mudah bagi-Nya. Maksudnya, jika Kami menghendaki untuk membangkitkan orang yang telah mati maka tidak ada rasa lelah dan payah pada Kami dalam menghidupkan mereka. Demikian juga pada hal-hal yang Kami firmankan. Karena Kami hanya mengucapkan kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia.

Qira'ah Ibnu Amir dan Al Kisa'i adalah فَيَكُونَ[550] dengan keadaan *manshub* sebagai *athaf* kepada أَنْ نَقُوْلَ.

Sedangkan Az-Zujjaj berpendapat, "Boleh dengan *nashb* karena sebagai jawab كُنْ."

Sedangkan ulama lain membacanya dengan *rafa'* (فَيَكُوْنُ) dengan makna فَهُوَ يَكُوْنُ.[551] Hal ini telah dijelaskan dalam penafsiran surah Al Baqarah[552] dengan cukup. Ibnu Al Anbari berkata, "Allah menerapkan ucapan sesuatu

---

[550] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (14/73) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/230).

[551] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani yang telah menyebutkan pendapat ini dari Az-Zujjaj.

[552] Lih. Tafsir ayat 117 dalam surah Al Baqarah.

kepada sesuatu yang maklum sebelum penciptaannya, karena sesuatu itu pada posisi yang telah ada dan bisa disaksikan."[553]

Ayat ini menjadi dalil bahwa Al Qur`an bukan makhluk, karena jika ungkapan-Nya كُنْ adalah makhluk maka tentu membutuhkan kepada ungkapan yang kedua, ungkapan yang kedua membutuhkan kepada ungkapan yang ketiga, sehingga akan kait-mengait dan yang demikian ini mustahil.

Juga menjadi dalil bahwa Allah SWT menghendaki segala apa yang diciptakan agar selalu bagus atau buruk, manfaat atau madharatnya.

Bukti hal itu adalah orang yang berpendapat bahwa di dalam kekuasaan-Nya ada hal yang tidak ia sukai dan tidak dia kehendaki, maka hal itu tidak terlepas dari dua kondisi: mungkin karena dia bodoh dan tidak mengetahui atau karena dia kalah dan tidak mampu. Semua itu tidak boleh disifatkan kepada Allah SWT.

Dalil telah menunjukkan bahwa Dia (Allah) adalah Sang Pencipta karena telah menciptakan semua hamba, dan mustahil Dia adalah Pelaku sesuatu, sedangkan Dia tidak menghendaki sesuatu itu, karena kebanyakan perbuatan kita tercapai tetapi bertentangan dengan apa yang kita maksudkan dan kita inginkan. Jika Allah yang haq tidak menghendakinya maka tentu semua perbuatan itu tercapai dengan tanpa sengaja. Ini adalah pendapat para ahli alam. Sedangkan para *muwahhid* (orang yang meng-Esa-kan) sepakat untuk menentangnya dan menyatakannya rusak.

---

[553] Dikisahkan dari Ibnu Al Anbari oleh Asy-Syaukani dalam referensi yang lalu.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ ٱلْـَٔاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui." **(Qs. An-Nahl [16]: 41)**

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ "*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya...*" mengenai penggalan ayat ini telah dijelaskan dalam tafsir surah An-Nisaa`.[554] Makna hijrah adalah meninggalkan negeri, keluarga dan kerabat demi Allah atau karena agama Allah. Demikian juga meninggalkan berbagai macam keburukan.

Ada yang mengatakan, "فِى untuk arti sama dengan *laam* (*demi Allah*)."[555]

مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ "*Sesudah mereka dianiaya.*" Maksudnya, mereka disiksa karena agama Allah. Ayat ini turun berkenaan dengan Shuhaib, Bilal, Khabbab dan Ammar. Mereka disiksa oleh masyarakat Makkah hingga mereka mengucapkan apa yang dikehendaki masyarakat Makkah. Ketika masyarakat Makkah membebaskan mereka yang disiksa, mereka pun berhijrah ke Madinah.[556] Demikian dikatakan oleh Al Kalbi.

Ada yang berpendapat, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jundal bin Suhail."[557]

---

[554] Lih. Tafsir ayat nomor 100 dalam surah An-Nisaa`.

[555] Lih. *Fath Al Qadir* (3/230).

[556] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/420), *Al Bahr Al Muhith* 5/492 dan *Fath Al Qadir* (3/232).

[557] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/420), *Al Bahr Al Muhith* (5/492) dan *Fath Al Qadir* (3/232).

Qatadah berkata, "Yang dimaksud adalah para sahabat Muhammad SAW."[558] Mereka dizhalimi oleh orang-orang musyrik Makkah, mereka diusir hingga akhirnya berjumpa dengan kaum mukmin di Habasyah. Kemudian, oleh Allah SWT mereka ditempatkan di negeri hijrah dan Allah jadikan mereka memiliki para penolong dari kalangan kaum mukmin. Ayat ini mencakup semua orang."

لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia"*. Berkenaan dengan حَسَنَةً *'yang bagus'* ada enam pendapat.

1. Tiba di Madinah. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas, Al Hasan, Asy-Sya'bi dan Qatadah.
2. Rezeki yang bagus. Demikian dikatakan oleh Mujahid.
3. Kemenangan atas para musuh. Ini dikatakan oleh Adh-Dhahhak.
4. Ini adalah lisan yang jujur. Disampaikan oleh Ibnu Juraij.
5. Apa-apa yang mereka kuasai berupa penaklukan berbagai negeri sehingga di dalam negeri itu mereka memiliki rentang wilayah kekuasaan.
6. Apa yang ada untuk mereka di dunia ini berupa pujian, dan yang diperoleh untuk anak-anak mereka berupa kemuliaan.[559] Semua itu terhimpun untuk mereka dalam apa yang disebut 'karunia Allah'.

وَلَأَجْرُ ٱلْآخِرَةِ أَكْبَرُ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar."* Maksudnya, sungguh pahala di kampung akhirat itu lebih besar. Dengan arti lain, lebih besar daripada yang harus diketahui oleh seseorang sebelum ia menyaksikannya, sesuai dengan dengan firman Allah, وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan*

---

[558] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/420), *Al Bahr Al Muhith* (5/492) dan *Fath Al Qadir* (3/232).

[559] Semua pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/492) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/232).

kerajaan yang besar."(Qs. Al Insaan [76]: 20)

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ "*Kalau mereka mengetahui.*" Maksudnya, jika mereka orang-orang zhalim itu mengetahui hal itu.[560]

Ada yang mengatakan, "Kata gantinya kembali kepada orang-orang mukmin."[561] Maksudnya, jika mereka melihat pahala di kampung akhirat dengan mata kepala mereka maka tentu mereka mengetahui bahwa semua itu lebih besar daripada semua kebaikan dunia."

Diriwayatkan bahwa jika Umar bin Al Khaththab RA memberikan sesuatu kepada para muhajirin, ia berkata, "Ini adalah apa yang dijanjikan Allah kepada kalian di dunia, adapun apa yang disimpan di akhirat untuk kalian adalah lebih banyak." Kemudian dia membacakan ayat ini kepada mereka.[562]

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

***"(yaitu) orang-orang yang sabar dan Hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal."* (Qs. An-Nahl [16]: 42)**

Ada yang berpendapat, "ٱلَّذِينَ adalah *badal* (pengganti) dari ٱلَّذِينَ yang pertama."

Pendapat lain, "ٱلَّذِينَ adalah *badal* (pengganti) dari *dhamir* (kata ganti) pada kalimat لَنُبَوِّئَنَّهُمْ."

Ada pula yang berpendapat, "Mereka yang sabar dengan agamanya"[563].

---

[560] Dua pendapat ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam referensi yang lalu.

[561] Dua pendapat ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam referensi yang lalu.

[562] Sebuah atsar dari Umar RA yang dilansir Ath-Thabari (14/74) dan dalam *Al Bahr* (5/493).

[563] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/396) dan *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/233).

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ "*Dan Hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal,*" dalam segala urusan mereka. Sebagian para muhaqiq mengatakan, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang apabila ditimpa musibah, ia bersabar, dan jika tidak mampu melakukan suatu perkara ia bertawakkal. Allah SWT berfirman, ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ "*(yaitu) orang-orang yang sabar dan Hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.*"

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." **(Qs. An-Nahl [16]: 43-44)**

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka.*"

Orang awam menbacanya يُوحَى[564], dengan huruf *ya'* dan fathah pada huruf *ha'*.

---

[564] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/423) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/493).

Sedangkan Hafsh dari Ashim membacanya نُوحِىٓ إِلَيْهِمْ (*Kami wahyukan kepada mereka*) dengan huruf *nun* yang di-dhammah dan kasrah pada huruf *ha`*. Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik Makkah yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dan mereka berkata, "Allah Maha Agung jika utusannya hanya seorang manusia. Apakah Dia tidak mengutus seorang malaikat kepada kami?."

Lalu Allah SWT membalikkan perkataan mereka itu dengan firman-Nya: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu,*"[565] kepada umat-umat yang lalu wahai Muhammad, إِلَّا رِجَالًا "*Kecuali orang-orang lelaki,*" dari bangsa manusia. فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan.*" Sufyan berkata, "Maksudnya, orang-orang mukmin Ahli Kitab."[566] إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ "*Jika kamu tidak mengetahui.*" Maka mereka (Ahli Kitab) akan menyampaikan kepada kalian bahwa semua nabi adalah manusia biasa.

Ada yang mengatakan, "Artinya, maka bertanyalah kepada Ahli Kitab jika mereka tidak beriman maka mereka mengakui bahwa para rasul adalah manusia biasa."[567]

Diriwayatkan secara maknanya, dari Ibnu Abbas dan Mujahid. Ibnu Abbas berkata, "أَهْلَ ٱلذِّكْرِ adalah ahli Al Qur`an"[568]

Ada pula yang berpendapat, "Ahli ilmu." Keduanya memiliki makna yang sangat berdekatan.

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ "*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab.*" Ada yang berpendapat, "ٱلْبَيِّنَٰتِ (*keterangan-keterangan*) berkaitan dengan أَرْسَلْنَا *(Kami telah mengutus)*. Dalam ungkapan ini didahulukan kata tertentu dan diakhirkan kata yang lainnya." Maksudnya, Kami tidak mengutus

---

[565] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi h. 210.

[566] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (14/75) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/118).

[567] *Ibid*.

[568] *Ibid*.

sebelummu dengan berbagai keterangan dan mukjizat melainkan para pria. Maka إِلَّا artinya adalah 'selain', sebagaimana ungkapan Anda: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (*Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*). Ini adalah pendapat Al Kalbi.

Adapun نُوحِي إِلَيْهِمْ, ada yang mengatakan, "Dalam kalimat ini ada kata yang dihilangkan, yang ditunjukkan oleh kata أَرْسَلْنَا (*Kami telah mengutus*). Maksudnya, أَرْسَلْنَاهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ (*Kami telah mengutus mereka dengan keterangan-keterangan dan mukjizat*)[569]. Dengan demikian kata بِالْبَيِّنَاتِ (*dengan keterangan-keterangan*) tidak berkaitan dengan kata أَرْسَلْنَا (*Kami telah mengutus*) yang pertama berdasarkan pendapat ini, karena sebelumnya adalah إِلَّا *(selain)* yang tidak berpengaruh kepada setelahnya,[570] akan tetapi berkaitan dengan أَرْسَلْنَا (*Kami telah mengutus*) yang disembunyikan. Maksudnya, أَرْسَلْنَاهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ (*Kami mengutus mereka dengan keterangan-keterangan*).

Ada pula yang berpendapat, "Sebagai objek kata kerja تَعْلَمُونَ (*Kalian mengetahui*) dan huruf *ba`* adalah tambahan." Atau *manshub* dengan menyembunyikan kata أَعْنِي (*yakni*) sebagaimana ungkapan Al A'masy:

وَلَيْسَ مُجِيْرًا إِنْ أَتَى الْحَيَّ خَائِفٌ وَلَا قَائِلًا إِلَّا هُوَ الْمُتَعَيَّبَا

Bukan penyelamat jika penakut datang kepada orang hidup

dan tidak akan berbicara melainkan dirinya penuh cela [571]

Maksudnya, aku maksud adalah orang yang penuh aib. Sedangkan *Al Bayyinaat* adalah alasan dan hujjah serta bukti-bukti. Sedangkan *Az-Zubur* adalah kitab-kitab dan telah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan.[572]

---

[569] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/424) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/494).

[570] Lih. Penjelasan hal ini dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/100).

[571] Sebuah bait karya Al A'masy dari qashidah miliknya yang dalamnya dia mencaci Amru bin Al Mundzir dan mencaci Bani Sa'ad bin Qais. Lih. Diwan Al A'masy. Dan bait ini di antara bukti-bukti Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/100).

[572] Lih. Tafsir ayat 184 dalam surah Aali 'Imraan.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ "*Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an. Adz-Dzikr* adalah Al Qur`an.

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ "*Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.*" Dalam Al Qur`an ini terdapat hukum-hukum dan janji, serta ancaman atas ucapan dan perbuatan maunsia. Rasulullah SAW menjelaskan apa yang Dia maksud dari firman himpunkan di dalam Kitab-Nya. Baik berupa hukum-hukum shalat, zakat dan lain sebagainya berupa hal-hal yang belum Dia jelaskan secara rinci. Makna ini telah berlalu dengan penjelasan yang cukup di dalam mukadimah buku.

وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ "*Dan supaya mereka memikirkan,*" sehingga mereka mendapatkan pelajaran.

Firman Allah:

ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka diwaktu mereka dalam perjalanan. Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nahl [16]: 45-47)

Firman Allah *Ta'ala*, أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ "*Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu merasa aman (dari*

bencana)." Maksudnya, dengan sangat jahat.[573]

Ini adalah ancaman bagi orang-orang musyrik yang membuat makar untuk menghancurkan Islam.

أَن يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ "*Ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka.*" Ibnu Abbas berkata, "Sebagaimana Allah menenggelamkan bumi bersama Qarun."

Ada pula yang berpendapat, "خَسَفَ الْمَكَانُ يَخْسِفُ خُسُوْفًا artinya tempat itu masuk ke dalam bumi. Dan خَسَفَ اللهُ بِهِ الأَرْضَ خُسُوْفًا (*Allah menenggelamkannya ke dalam bumi*),[574] maksudnya, hilang bersamanya ke dalam bumi. Yang demikian ini sebagaimana firman-Nya, فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ "*Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi.*" (Qs. Al Qashash [28]: 81) Dia tenggelam ke dalam bumi dan ditenggelamkan ke dalamnya. Bentuk pertanyaan di sini artinya adalah untuk pengingkaran. Maksudnya, mereka wajib tidak merasa aman dari siksa yang pasti akan menjumpai mereka sebagaimana siksa telah menjumpai orang-orang yang mendustakan agama. أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ "*Atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.*" Sebagaimana yang telah dilakukan terhadap kaum Luth dan lain-lainnya.

Juga dikatakan, "Yang dikehendaki adalah ketika terjadi perang Badar. Mereka dibinasakan pada hari itu dan tidak ada sesuatu apapun darinya menjadi sesuatu yang diperhitungkan bagi mereka."

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ "*Atau Allah mengazab mereka diwaktu*

---

[573] *As-Sayyi'aat* juga bisa berarti sifat *mashdar* (infinitif) yang dihilangkan. Dengan kata lain: مَكَرُوْا الْمَكَرَاتِ السَّيِّئَاتِ (*Mereka membuat makar berupa berbagai makar yang sangat jahat*). Pendapat inilah yang menjadi pilihan Az-Zamakhsyari dalam kitabnya *Al Kasysyaf* (2/330), juga bisa menjadi objek bagi kata kerja yang disebutkan yang mengandung makna amal perbuatan. Dengan kata lain, عَمِلُوْا السَّيِّئَاتِ (*mereka melakukan berbagai kejahatan*). Pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/494) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/234).

[574] Dalam *Ash-Shihhah* (4/1349): وَخَسَفَ اللهُ بِهِ الأَرْضَ خَسْفًا artinya, Allah menenggelamkannya ke dalam bumi.

mereka dalam perjalanan." Maksudnya, ketika mereka di tengah-tengah perjalanan dan ketika mereka sedang berbuat sesuatu.[575] Demikian dikatakan oleh Qatadah.

فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ "*Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu).*" Maksudnya, akan mendahului Allah dan mereka juga tidak akan meninggalkan-Nya.

Ada pula yang berpendapat, "فِي تَقَلُّبِهِمْ (*ketika mereka berbolak-balik*) di atas kasur-kasur mereka di manapun mereka berada."[576]

Sedangkan Adh-Dhahhak berkata, "Di malam dan siang hari."[577]

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ "*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa).*" Ibnu Abbas, Mujahid dan lain-lainnya berkata, "Maksudnya, dengan cara berkurang sedikit demi sedikit[578] dalam harta mereka dan ternak mereka serta tanaman mereka." Demikian juga apa yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi. Maksudnya, berkurang secara berangsur-angsur dalam harta, jiwa dan buah-buahan sehingga membinasakan mereka seluruhnya.[579]

Sedangkan Adh-Dhahhak berkata, "Dia berasal dari kata *khauf* yang artinya menyulik sekelompok orang dan membiarkan sekelompok yang lain. Sehingga kelompok yang masih ada merasa sangat takut bahwa akan turun kepada mereka apa yang telah turun kepada kelompok yang lain yang menjadi kawannya."[580]

Sedangkan Al Hasan berkata, "عَلَىٰ تَخَوُّفٍ (*secara berangsur-angsur*)

---

[575] Pendapat Qatadah yang disebutkan oleh Ath-Thabari (14/77) dan Abu Hayyan (5/495).

[576] Keduanya disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/495).

[577] Keduanya disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/495).

[578] Sebuah atsar pada Ath-Thabari (14/77) dan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/119).

[579] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/234).

[580] Sebuah atsar dari Adh-Dhahhak pada Ath-Thabari (14/78), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/69) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/119).

dalam membinasakan kampung itu sehingga penghuni kampung merasa sangat takut dibuatnya."[581]

Inilah makna ungkapan yang sebelumnya secara apa adanya. Keduanya kembali kepada makna-makna yang pertama. تَخَوُّف artinya adalah berkurang secara berangsur-angsur. تَخَوَّفَهُ artinya adalah تَخَوَّنَهُ (mengkhianatinya) dengan huruf *fa'* dan huruf *nun*, artinya sebagaimana jika dikatakan, "تَخَوَّفَنِي فُلاَنٌ حَقِّي (*Si Fulan mengurangi hakku secara berangsur-angsur*)."[582]

Dzu Ar-Rummah berkata:

لاَ، بَلْ هُوَ الشَّوْقُ مِنْ دَارٍ تَخَوَّنَنَا   مَرًّا سَحَابٌ وَمَرًّا بَارِحٌ تَرِبُ

Tidak, akan tetapi dia adalah kerinduan akan rumah yang hilang dari kami

Berlalu awan dan berlalu pula angin penebar debu[583]

Sedangkan Al Haitsam bin Adi berkata berkata, "*Takhawwuf* (dengan huruf *fa'*) artinya adalah berkurang." Ini adalah ungkapan Azid Syanu'ah[584], dan dia berdendang:

تَخَوَّفَ غَدْرُهُمْ مَالِي وَأَهْدِي   سَلاَسِلَ فِي الْحُلُوقِ لَهَا صَلِيلُ

---

[581] Sebuah atsar dari Al Hasan yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/392).

[582] Lih. *Al-Lisan* dan *Ash-Shihhah* (4/119).

[583] Sebuah dalil penguat dari sebuah qashidah karya Dzu Ar-Rummah yang bagian awalnya:

مَا بَالُ عَيْنِكَ مِنْهَا الْمَاءُ يَنْسَكِبُ

Apa yang terjadi dengan matamu yang senantiasa mengeluarkan air.

Ini ada dalam *Al Jamharah*, h. 177. Sedangkan *Al Baarih* adalah angin yang membawa debu dalam tiupan yang sangat kuat. Dan ini adalah angin utara. Sedangkan penguat didendangkan oleh Ibnu Al Manzhur dalam *Al-Lisan*, entri: خون. Juga ada dalam kitab *Ash-Shihhah* (5/2110).

[584] Ucapan Al Haitsam bin Adi yang disebutkan oleh Ath-Thabari (14/77) dan oleh Abu Hayyan (5/495).

Kecurangan mereka mengurangi hartaku dan aku hadiahkan

rantai-rantai dalam kerongkongan yang memiliki suara [585]

Sedangkan Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Ketika Umar bin Al Khaththab RA berada di atas mimbar lantas ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, apa pendapat kalian berkenaan dengan firman Allah SWT, "*atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)*)." Semua orang diam. Maka seorang syaikh dari Bani Hudzail berkata, "Itu adalah bahasa kami, wahai Amir Al Mukminin. *At-Takhawwuf* artinya berkurang." Seorang pria keluar lalu berkata, "Wahai Fulan, apa yang dilakukan dengan utangmu?." Dia menjawab, "Aku menguranginya." Maksudnya, Aku menyusutkannya.

Maka dia kembali dan menyampaikan berita kepada Umar dan Umar berkata, "Apakah orang-orang Arab mengetahui hal itu di dalam sya'ir-sya'ir mereka?." Dia berkata, "Ya." Dia berkata, "Penyair kita, Abu Kabir Al Hudzali menyebutkan ciri-ciri unta yang punuknya mengurangi kekuatan jalannya setelah unta itu minum dan menjadi gemuk,

تَخَوَّفَ الرَّحْلُ مِنْهَا تَامِكًا قَرِدًا   كَمَا تَخَوَّفَ عُوْدَ النَّبْعَةِ السَّفَنُ

Unta itu telah berkurang kekuatan jalannya

Sebagaimana kapal mengurangi batang tumbuhan[586]

Maka Umar berkata, "Wahai sekalian manusia, hendaknya kalian semua memperhatikan *diwan* (koleksi) kalian yang berisi sya'ir-sya'ir zaman jahiliah, karena sungguh di dalamnya terdapat tafsir Kitab kalian dan makna-makna ungkapan kalian."[587]

---

[585] Sebuah bait yang dijadikan penguat oleh Ath-Thabari (14/77) dan Asy-Syaukani (4/234).

[586] Sebuah bait yang dinisbatkan dalam *Al-Lisan* (خوف) karya Ibnu Muqbil. Juga muncul yang tidak dengan dinisbatkan dalam Ath-Thabari (14/77) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/427).

[587] Sebuah atsar dari Umar RA yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/77) dengan diringkas.

Sedangkan Al-Laits bin Sa'ad berkata, "عَلَىٰ تَخَوُّفٍ (*secara berangsur-angsur*) artinya dengan segera."[588]

Ada pula yang berpendapat, "Dengan mengetuk dosa-dosa mereka."[589] Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula, bahwa Qatadah berkata, "عَلَىٰ تَخَوُّفٍ (*secara berangsur-angsur*) adalah dihukum atau diampuni."[590]

فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ "*Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*" Maksudnya, tidak disegerakan akan tetapi diperlambat.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah. Sedang mereka berendah diri?." **(Qs. An-Nahl [16]: 48)**

Hamzah, Al Kisa'i, Khalaf, Yahya dan Al A'masy membacanya تَرَوْا dengan huruf *ta*[591], bahwa pembicaraan di dalam ayat ini untuk semua manusia. Sedangkan ulama yang lain membacanya dengan huruf *ya'* (يَرَوْا) sebagai khabar dari الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ "*Orang-orang yang membuat makar yang jahat.*" (Qs. An-Nahl [16]: 45).

---

[588] Dikisahkan dari Al-Laits oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/70), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/495) dan Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/393).

[589] Dua buah atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam referensi di atas.

[590] Dua buah atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam referensi di atas.

[591] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/429), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/496) dan Ath-Thabari menguatkan qira'ah أَوَلَمْ يَرَوْا dengan huruf *ya'*.

مِن شَيْءٍ (*segala sesuatu*), maksudnya dari sesuatu yang berdiri dan memiliki bayangan, seperti pohon atau gunung. Dikatakan oleh Ibnu Abbas, "Jika segala sesuatu itu mendengar dan taat kepada Allah SWT maka يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *'bayangannya berbolak-balik'*."

Abu Amru, Ya'qub dan lain-lainnya membacanya dengan huruf *ta* '[592] (تَتَفَيَّأُ ظِلَٰلُهُۥ) untuk menjadikan *mu'annats* kata *zhilal* (*bayangan*).

Sedangkan ulama yang lain-lain membacanya dengan huruf *ya'*; يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ. Sedangkan Abu Ubaid memilih, "Maksudnya, condong dari satu sisi ke sisi yang lain. Di awal siang dengan berkurangnya bayangan yang kemudian kembali demikian lagi di akhir siang dengan keadaan yang berbeda. Maka perputarannya dan kecondongannya dari satu tempat ke tempat yang lain adalah bentuk sujudnya.

Dengan demikian pula bayangan sering disebut dengan *Al 'Asyiy* dengan arti kembali, karena dia kembali dari barat ke timur. *Al fai'* artinya kembali[593]. Sebagaimana firman Allah, حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ "*...sampai surut kembali pada perintah Allah....*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Diriwayatkan bahwa makna ungkapan ini dari Adh-Dhahhak, Qatadah dan lain-lainnya. Makna ini telah berlalu penjelasannya di dalam surah Ar-Ra'd.[594]

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "Maksudnya, sujudnya fisik, dalam ketundukannya dan apa-apa yang terlihat padanya dari pengaruh perbuatan. Ini berlaku umum pada setiap benda yang berfisik."

Makna وَهُمْ دَٰخِرُونَ "*Sedang mereka berendah diri,*" maksudnya, mereka itu tunduk dan merasa sangat kecil. *Ad-Dukhuur* artinya, kecil dan hina. Dikatakan, دَخَرَ الرَّجُلُ (seseorang merasa hina) dan أَدْخَرَهُ اللهُ (*dia dihinakan oleh Allah*).[595]

---

[592] Lih. Qira'ah menurut Ibnu Athiyah (8/429) dan *Al Bahr* (5/496).

[593] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (فيأ).

[594] Lih. Tafsir ayat 15 surah Ar-Ra'd.

[595] Lih. *Ash-Shihhah* (دخر) 2/655.

Dzu Ar-Rummah berkata,

فَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ دَاخِرٌ فِي مُخَيِّسٍ وَمُنْجَحِرٌ فِي غَيْرِ أَرْضِكَ فِي جُحْرِ

Tiada yang tinggal selain orang rendah diri dalam tahanan

Dan biawak [596] bukan pada tanahmu di dalam lubangnya

Demikianlah, Al Mawardi menisbatkannya kepada Dzu Ar-Rummah.

Sedangkan Al Jauhari [597] menisbatkannya kepada Al Farazdaq, ia berkata, "*Al Mukhayyas* adalah nama penjara yang ada di Irak. Maksudnya, tempat untuk menghinakan orang."

Dan ia berkata:[598]

أَمَا تَرَانِي كَيِّسًا مُكَيَّسًا بَنَيْتُ بَعْدَ نَافِعٍ مُخَيَّسًا

Apakah engkau tidak melihatku yang bijak dan cerdas

Aku bangun penjara setelah Nafi'

Menjadikan bentuk tunggal di dalam ungkapan, عَنِ الْيَمِينِ (*ke kanan*) dan bentuk jamak 'kiri'. Makna *Al Yamin* sekalipun menunjukkan satu tapi itu bentuk jamak.[599]

Jika dikatakan: عَنِ الْأَيْمَانِ وَعَنِ الشَّمَائِلِ (*ke kanan [bentuk jamak] dan ke kiri [bentuk jamak]*), وَالْيَمِينُ وَالشَّمَائِلُ (*ke kanan dan ke kiri*

---

[596] Riwayat diwan disebutkan: وَمُنْحَجِرٌ فِي غَيْرِ أَرْضِكَ فِي حُجْرِ dengan mendahulukan huruf haa' sebelum huruf jiim dalam dua kata. Sedangkan riwayat yang dikokohkan adalah yang ada dalam kitab-kitab bahasa.

[597] Lih. *Ash-Shihhah* (3/926) dan *Al-Lisan* (خيس).

[598] Dia adalah Ali RA dan Nafi'. Yaitu penjara yang ada di Kufah yang tidak kuat bangunannya dan terbuat dari bambu. Orang-orang yang dipenjara di sana banyak yang melarikan diri. Dikatakan pula, "Itu adalah sebuah lubang yang para tahanan keluar darinya sehingga dihancurkan Ali RA dan membangun penjara untuk mereka dari tanah." Lih. Kamus dan *Al-Lisan* (خيس).

[599] Demikian dikatakan oleh Az-Zamakhsyari dalam Al Kasysyaf (2/330) dan dinukil darinya oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/499). dan Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/432).

[bentuk jamak]), اَلْيَمِيْنُ وَالشَّمَالُ *(ke kanan dan ke kiri)* atau اَلأَيْمَانُ وَالشَّمَالُ *(ke kanan [bentuk jamak] dan ke kiri)* tentu boleh saja karena maknanya menunjukkan berbilang. Selain itu sikap orang Arab jika menemukan dua tanda yang berdekatan pada satu benda maka mereka menjamakkan salah satunya dan menjadikan *mufrad* yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT,

خَتَمَ اللّٰهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ

"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka...."

يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ

"Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)."

Jika dikatakan: عَلَى أَسْمَاعِهِمْ dan إِلَى الأَنْوَارِ tentu boleh saja. Boleh juga mengembalikan kata 'kanan' kepada 'sesuatu' sedangkan 'kiri' kepada maknanya. Yang demikian ini sering terjadi dalam dialog. Seorang penyair berkata,

الْوَارِدُوْنَ وَتَيْمٌ فِي ذُرَا سَبَأٍ   قَدْ عَضَّ أَعْنَاقَهُمْ جِلْدُ الْجَوَامِيْسِ

Para pendatang dan orang hina di perkampungan saba'

Leher mereka telah digigit oleh kulit kerbau[600]

Dia tidak mengatakan, "Kulit-kulit."

---

[600] Bait ini adalah milik Jarir yang berkenaan dengan Haja' bin Laja' At-Taimi. Riwayat Ad-Dawayan:

تَدْعُوكَ تَيْمٌ وَتَيْمٌ فِي قُرَى سَبَأٍ

"Seorang hamba di perkampungan Saba' mengundangmu."

Yang jelas, dalam syair ini sang penyair menggunakan bentuk tunggal dengan mengatakan: جِلْدُ الْجَوَامِيْسِ dan tidak mengatakan: جُلُوْدُ الْجَوَامِيْسِ. Bait ini dalil penguat dari Ath-Thabari.

Ada yang berpendapat, "Sumpah dengan bentuk tunggal karena jika matahari terbit sedangkan Anda menghadap ke kiblat maka bayangan akan mendatar dari kanan kemudian dalam kondisi condong ke arah utara kemudian memiliki kondisi-kondisi yang lain. Sehingga disebutkan dengan شَمَآئِلُ (*kiri) [dalam bentuk jamak*]." [601]

Firman Allah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."

(Qs. An-Nahl [16]: 49-50)

Firman Allah, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ "*Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi...*" Maksudnya, segala apa yang melata di atas permukaan bumi.

وَالْمَلَٰٓئِكَةُ "*Dan juga para malaikat,*" maksudnya, para malaikat yang ada di muka bumi. Disebutkan secara khusus adalah karena kekhususan mereka dengan kemuliaan dan kedudukan mereka. Sehingga mereka dibedakan dari makhluk yang bersifat melata dalam penyebutan sekalipun mereka termasuk ke dalamnya.[602] Ini sebagaimana firman-Nya,

---

[601] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/497).

[602] Demikian dikatakan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/498).

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ *"Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* (Qs. Ar-rahmaan [55]: 68).

Ada pula yang berpendapat, "Mereka (para malaikat) diluar kelompok yang bersifat melata karena Allah menciptakan sejumlah sayap untuk mereka, sehingga mereka tidak masuk dalam kelompok tersebut, dengan demikian mereka disebutkan secara khusus."[603]

Ada pula yang berpendapat, "Yang dimaksud dengan firman Allah, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ *'Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan di bumi'* adalah termasuk para malaikat, matahari, bulan, bintang-bintang, angin dan awan.

وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ *"Dan semua makhluk yang melata di bumi,"* termasuk malaikat yang ada di bumi ikut bersujud.[604]

وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ *"Sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri,"* untuk beribadah kepada Rabb mereka. Ini adalah bantahan atas orang-orang Quraisy yang mendakwakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.[605]

Makna يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ *"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka."* Maksudnya, siksaan dan adzab Rabb-Nya. Karena adzab yang membinasakan akan turun dari langit.[606]

Ada pula yang berpendapat, "Maknanya, mereka sangat takut dari kekuasaan Rabb mereka yang di atas kemampuan mereka." Dalam kalimat di atas ada sesuatu yang dihilangkan.[607]

Ada yang berpendapat, "Makna يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ *'Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka'* adalah para malaikat.

---

[603] Dua pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam referensi yang lalu.
[604] Dua pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam referensi yang lalu.
[605] Demikian dikatakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/236).
[606] Lih. *Al Bahr Al Muhith* 5/499 dan *Fath Al Qadir* (3/236).
[607] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/394).

Mereka takut kepada Rabb mereka yang datang dari atas, yaitu segala sesuatu yang ada di muka bumi, berupa binatang melata sehingga merasa takut. Dan jika mereka yang di bawahnya merasa takut tentu ini lebih utama. Dalil yang menguatkan pendapat ini adalah firman Allah SWT, وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ "*Dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*" Maksudnya, para malaikat.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ۝

"Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." **(Qs. An-Nahl [16]: 51)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ "*Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan...'.*"

Ada yang berpendapat, "Maknanya, jangan membuat tuhan menjadi dua."

Ada pula yang berpendapat, "Dimunculkan kata-kata ٱثْنَيْنِ adalah sebagai *taukid* (penegasan)."[608] Ketika Tuhan yang haq tidak berbilang dan bahwa semua yang berbilang adalah bukan Tuhan, maka cukup dengan menyebutkan 'dua' karena bertujuan untuk menafikan bilangan.

إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ "*Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa.*" Maksudnya, Dzat-Nya yang Mahasuci. Telah jelas dalil aqli dan syar'i yang

---

[608] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/501).

menunjukkan keesaan-Nya sebagaimana yang telah disajikan penjelasannya di dalam surah Al Baqarah.[609] Dan juga kami telah sebutkan dalam nama-Nya yang Esa di dalam *Syarh Al Asma' (Al Husna)*, Al Hamdulillah.

فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ "*Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.*" Maksudnya, takutlah kalian hanya kepada-Ku. Ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[610]

Firman Allah:

وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?."

(Qs. An-Nahl [16]: 52)

Firman Allah *Ta'ala*, وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا "*Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya.*"

Ad-Diin adalah ketaatan dan keikhlasan. Sedangkan *waashiban* artinya, selama-lamanya. Demikian dikatakan oleh Al Farra` yang diikuti oleh Al Jauhari.[611] وَصَبَ الشَّيْءُ يَصِبُ وُصُوبًا artinya, selama-lamanya. وَصَبَ الرَّجُلُ عَلَى الْأَمْرِ, jika pria itu rutin melakukan urusan itu. Maksudnya, taat kepada Allah adalah wajib selama-lamanya. Di antara mereka yang mengatakan bahwa *waashiban* adalah *daa'iman* (selama-lamanya) adalah Al Hasan, Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahhak.[612]

---

[609] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 163.

[610] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 40.

[611] Lih. *Ash-Shihhah* (1/233).

[612] Lih. Ath-Thabari (14/81) dan *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/72).

Yang demikian itu sebagaimana firman Allah SWT, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ "*...dan bagi mereka siksaan yang kekal.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 9). Maksudnya, selama-lamanya.

Ad-Du'ali berkata,

لاَ أَبْتَغِي الْحَمْدَ الْقَلِيْلَ بِقَاؤُهُ   بِذَمٍ يَكُوْنُ الدَّهْرُ أَجْمَعَ وَاصِبًا

Aku tidak butuh pujian yang hanya bertahan sebentar

Dengan darah masa menghimpun keabadian[613]

Sedangkan Al Ghaznawi, Ats-Tsa'labi dan lain-lain bersyair,

مَا أَبْتَغِي الْحَمْدَ الْقَلِيْلَ بَقَاؤُهُ   يَوْمًا بِذَمٍّ الدَّهْرِ أَجْمَعَ وَاصِبًا

Aku tidak butuh pujian yang bertahan hanya sebentar

Suatu hari dengan mencaci masa akan menjadi dalam keabadian

Ada pula yang berpendapat, "*Al Washbu* artinya adalah kelelahan." Maksudnya, tetap wajib taat kepada Allah sekalipun seorang hamba mengalami kelelahan di dalam ketaatan.

Ibnu Abbas berkata, "وَاصِبًا artinya adalah wajib."[614] Sedangkan menurut Al Farra'[615] dan Al Kalbi, maksudnya dengan ikhlas. أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ "*Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?.*" Maksudnya, tidak layak bagi kalian bertakwa kepada selain Allah. Kedudukan غَيْرَ adalah *manshub* dengan kata kerja تَتَّقُونَ.

---

[613] Bait ini dijadikan dalil oleh Ath-Thabari (14/81), Ibnu Athiyah (8/4398), dan Abu Hayan (15/500) dan riwayat yang ada di tengah-tengah mereka:

مَا أَبْتَغِي الْحَمْدَ الْقَلِيْلَ بَقَاؤُهُ   يَوْمًا بِذَمِّ الدَّهْرِ أَجْمَعَ وَاصِبًا

Aku tidak butuh pujian yang bertahan hanya sebentar

Suatu hari dengan mencaci masa akan menjadi dalam keabadian

[614] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas pada Ath-Thabari (14/81) dan *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/72).

[615] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya pula (2/104) dan tulisan tentang ungkapannya berarti selama-lamanya.

Firman Allah:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain). Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka, maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)."
(Qs. An-Nahl [16]: 53-55)

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ "*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).*" Al Farra'[616] berkata, "مَا artinya adalah balasan. Sedangkan huruf *ba'* pada kata بِكُمْ berkaitan dengan kata kerja yang tersembunyi. Asalnya: وَمَا يَكُنْ بِكُمْ "*Dan apa saja yang ada pada kalian.*" مِّن نِّعْمَةٍ "*Apa saja nikmat.*" Maksudnya, kesehatan tubuh, keluasan rezeki dan anak adalah datang dari Allah.

Ada yang berpendapat, "Makna, وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ '*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)*' adalah إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ '*bila kamu ditimpa oleh kemudharatan,*' maksudnya, penyakit, bala dan paceklik, فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ '*maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan*', maksudnya, kalian gusar lalu memperbanyak doa."

---

[616] Lih. Referensi yang lalu (ibid).

Ada yang mengatakan: جَأَرَ يَجْأَرُ جُؤُوْرًا dan الْجُؤَارُ sama dengan الْخُوَارُ. Ada yang berpendapat, "جَأَرَ الثَّوْرُ يَجْأَرُ artinya adalah bersuara." Sebagian mereka membaca, عِجْلاً جَسَدًا لَهُ خُؤَارٌ (*...anak lembu yang bertubuh dan bersuara*). Demikian yang diikuti oleh Al Akhfasy. جَأَرَ الرَّجُلُ إِلَى اللهِ artinya: merengek dengan memanjatkan doa.[617]

Al A'sya menyebutkan ciri-ciri seekor sapi dengan mengatakan,

فَطَافَتْ ثَلاَثًا بَيْنَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَكَانَ النَّكِيْرُ أَنْ تُضِيْفَ وَتَجْأَرَا

Maka dia berkeliling tiga kali dalam sehari semalam

Dan seperti yang ingkar ketika menambah dan bersuara[618]

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ "*Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu,*" maksudnya, bala dan penyakit.

إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ "*Tiba-tiba sebagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain).*" Maksudnya, setelah dihilangkan bala dan setelah mereka menyeru dengan doa. Makna ungkapan ini adalah takjub dari tindakan menyekutukan Allah setelah selamat dari kebinasaan. Makna ini diulang-ulang di dalam Al Qur`an dan telah dijelaskan dalam surah Al An'aam dan surah Yunus,[619] dan masih akan dibahas dalam surah Al Israa' dan lain-lainnya.

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "Ini khusus bagi orang yang kufur."

لِيَكْفُرُوا بِمَا ءَاتَيْنَٰهُمْ "*Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka.*" Maksudnya, biarlah mereka mengingkari nikmat Allah yang telah Dia anugerahkan kepada mereka berupa penghilangan bahaya dan bala. Maksudnya, mereka melakukan kesyirikan untuk ingkar.

---

[617] Demikian dikatakan oleh Al Jauhari dalam *Ash-Shihhah* (2/607).

[618] Bait ini dinisbatkan kepada *Al-Lisan* (ضيف), dalam *Ash-Shihhah* (4/1392), dalam Kitab Sibawaih (2/174) kepada orang cerdas Al Ja'di.

[619] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 64 dan surah Yunus, ayat 12.

Dengan demikian maka huruf *laam* adalah *laam* yang berarti 'agar'. Ada pula yang berpendapat, "Dia adalah *laam* yang menunjukkan akibat."[620]

Juga dikatakan, "لِيَكْفُرُوا بِمَا ءَاتَيْنَٰهُمْ (*Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka*)", maksudnya, agar mereka menjadikan nikmat sebagai sebab kekufuran. Semua ini adalah perbuatan yang sangat buruk, sebagaimana dikatakan,

وَالْكُفْرُ مُخْبَثَةٌ لِنَفْسِ الْمُنْعِمِ

"*Kekufuran itu sendiri adalah menodai Pemberi nikmat.*"[621]

فَتَمَتَّعُوا (*maka bersenang-senanglah kamu*). Ini adalah perintah yang hakikatnya adalah ancaman. Abdullah membacanya: قُلْ تَمَتَّعُوا.

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ "*Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).*" Maksudnya, akibat perkara kalian.

Firman Allah:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ ۗ تَاللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan."

(Qs. An-Nahl [16]: 56)

---

[620] Lih. *Fath Al Qadir* (3/240).

[621] Ini adalah sebuah *'ajz* dari sebuah bait dari Mu'allaqah Antarah yang *shadr*nya sebagai berikut:

نُبِّئْتُ عَمْرًا غَيْرَ شَاكِرِ نِعْمَتِي

"*Aku sia-siakan 'Amr yang tidak mensyukuri nikmat-Ku*"

Lih. *Syarh Al Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhas (2/40).

Firman Allah *Ta'ala,* وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ "*Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka.*"

Ayat ini menyebutkan jenis kebodohan mereka yang lain. Karena mereka menjadikan sesuatu yang tidak diketahui apakah membahayakan atau memberi manfaat —yaitu, patung-patung— dengan mempersembahkan harta mereka untuk mendekatkan diri kepadanya.[622] Demikian dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah serta lain-lainnya.

Kata يَعْلَمُونَ "*mereka mengetahui*" maksudnya, untuk orang-orang musyrik. Ada pula yang berpendapat, "Itu untuk patung-patung mereka.[623] Kemudian dengan huruf *wau* dan huruf *nun* seakan-akan untuk makhluk berakal. Maka ini adalah sanggahan atas مَا (*sesuatu*). Objek يَعْلَمُ dihilangkan, asalnya: وَيَجْعَلُ هَؤُلَاءِ الْكُفَّارُ لِلأَصْنَامِ الَّتِي لَا تَعْلَمُ شَيْئًا نَصِيبًا (*Mereka orang-orang kafir itu memberikan bagian untuk patung-patung yang tidak mengetahui apa-apa itu*). Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al An'aam.

Tafsir makna firman Allah SWT, فَقَالُوا هَـٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَـٰذَا لِشُرَكَائِنَا "*...lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'...*" (Qs. Al An'aam [6]: 136)

Kemudian meninggalkan bentuk *khabar* dan menggunakan bentuk dialog (*khithab*) sehingga berfirman: تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ "*Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai*". Ini adalah pertanyaan untuk menjelekkan.

عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ "*Tentang apa yang telah kamu ada-adakan.*" Maksudnya, kalian buat-buat berupa kedustaan kepada Allah dengan mengklaim bahwa Dia memerintahkan kepada kalian untuk melakukan hal ini.

---

[622] Sebuah atsar pada Ath-Thabari (14/83) dan *Fath Al Qadir* (3/444).

[623] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/503).

Firman Allah:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah. Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)."

(Qs. An-Nahl [16]: 57)

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan."* Ayat ini turun berkenaan dengan suku Khuzaah dan Kinanah. Mereka mengklaim bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka mengatakan, gabungkanlah anak-anak perempuan (malaikat) dengan anak-anak perempuan."

سُبْحَٰنَهُۥ *"Maha Suci Allah."* Dia menjauhkan Dzat-Nya dan mengagungkan-Nya dari segala tuduhan bahwa Dia memiliki anak-anak.

وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ *"Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai."* Maksudnya, mereka menjadikan untuk diri mereka sendiri anak-anak lelaki dan mereka menghindari anak-anak perempuan.[624] Kedudukan مَا adalah *marfu'* karena menjadi *mubtada'*. Sedangkan *khabar*nya adalah لَهُمْ. Dan ungkapan menjadi sempurna ketika sampai kepada kata سُبْحَانَهُ.

Sedangkan Al Farra'[625] membolehkan menjadikannya *manshub* karena asalnya, وَيَجْعَلُوْنَ لَهُمْ مَا يَشْتَهُوْنَ (*Mereka menjadikan untuk mereka sendiri apa-apa yang mereka sukai*). Hal ini diingkari oleh Az-Zujjaj, dia berkata,

---

[624] Ibnu Katsir (4/496) berkata, "Yakni: Mereka memilih untuk diri mereka sendiri anak-anak lelaki dan menghindar dari anak-anak perempuan yang kemudian mereka nisbatkan kepada Allah. Allah Maha Tinggi dari apa-apa yang mereka katakan.

[625] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/104).

Orang-orang Arab juga bisa menggunakan redaksi seperti (ayat), yaitu menjadikan untuk diri mereka sendiri.'"[626]

Firman Allah:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah." **(Qs. An-Nahl [16]: 58)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan)."* Maksudnya, salah seorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anaknya yang berkelamin perempuan. ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا *"Hitamlah (merah padamlah) mukanya."* Maksudnya, berubah. Yang dimaksud bukan hitam yang merupakan kebalikan putih. Akan tetapi hal itu adalah sindiran (*kinayah*) yang mencerminkan kesedihannya dengan lahirnya anak perempuan.

Setiap orang Arab yang menemui sesuatu yang tidak disukai mengucapkan, "Menghitam wajahnya karena duka dan nestapa." Demikian dikatakan oleh Az-Zujjaj.[627]

Sedangkan Al Mawardi mengisahkan bahwa yang dimaksud adalah warna hitam. Ia berkata, "Ini adalah pendapat Jumhur."[628]

وَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan dia sangat marah."* Maksudnya, penuh dengan kesedihan. Ibnu Abbas berkata, "Sangat sedih." Al Akhfasy berkata, "Dia adalah orang yang menahan kemurkaannya sehingga tidak menampakkannya."

---

[626] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/398).

[627] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (2/206).

[628] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/395).

Ada pula yang berpendapat, "Dia adalah orang yang berduka yang menutup mulutnya sehingga tidak berbicara karena sangat sedih." Diambil dari *Al Kazhaamah* yang artinya adalah mengikat kuat mulut kantong air. Demikian dikatakan oleh Ali bin Isa. Makna ini telah berlalu dalam surah Yuusuf.[629]

Firman Allah:

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."

(Qs. An-Nahl [16]: 59)

Firman Allah *Ta'ala*, يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ "*Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak.*" Maksudnya, bersembunyi dan mengasingkan diri. مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ "*Disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya.*" Maksudnya, karena buruknya kesedihan, aib dan rasa malu yang ia dapatkan disebabkan anak perempuan. أَيُمْسِكُهُۥ "*Apakah dia akan memeliharanya.*" Menyebutkan sindiran (*kinayah*) karena dia dikembalikan kepada مَا.

عَلَىٰ هُونٍ "*Dengan menanggung kehinaan.*" Maksudnya, kenistaan. Demikianlah Isa Ats-Tsaqafi membacanya, عَلَى هَوَانٍ[630]. *Al Huun*

[629] Lih. Tafsir surah Yusuf, ayat 84.

[630] Ibnu Athiyah menyebutkan *qira'ah* ini dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/447) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/504). Ini adalah satu di antara qira'ah yang aneh.

adalah *Al Hawaan* menurut bahasa Arab Quraisy.[631] Demikian dikatakan oleh Al Yazidi dan diikuti oleh Abu Ubaid dari Al Kisa'i.[632]

Sedangkan Al Farra'[633] mengatakan, "Artinya adalah 'sedikit' menurut bahasa Bani Tamim."

Menurut Al Kisa'i, "Artinya adalah bala dan kesulitan."[634]

Sedangkan Al A'masy membacanya أَيُمْسِكُهُ عَلَى سُوءٍ. Demikian disebutkan oleh An-Nuhas.[635] Ia berkata, "Al Jahdariy membacanya: أَمْ يَدُسُّهَا فِي التُّرَابِ (*Atau menguburkannya ke dalam tanah*)."[636]

Yang merupakan jawaban kata بِالْأُنْثَى *"dengan kelahiran anak perempuan."* Maka baginya harus membacanya: أَيُمْسِكُهَا *"Apakah dia akan memeliharanya."* Ada pula yang berpendapat, "Kehinaan itu kembali kepada anak perempuan."[637] Maksudnya, apakah dia akan memeliharanya sedangkan dia itu adalah kehinaan yang ada padanya. Juga dikatakan, "Kembali kepada bayinya yang lahir. Apakah dia akan memeliharanya dengan kekecewaan atau menguburnya di dalam tanah hidup-hidup."[638] Inilah yang sering mereka lalukan, menguburkan anak perempuan dalam keadaan hidup.

Qatadah berkata, "Suku Mudhar dan Khaza'ah menguburkan anak-

---

[631] Disebutkan dari Al Yazidi oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/395) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/241).

[632] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/76).

[633] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya pula (2/106).

[634] Disebutkan dari Al Kisa'i oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/395) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/241).

[635] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (4/76). Qira'ah disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/504) dan ia berkata, "Ini menurutku adalah tafsir dan bukan qira'ah, karena bertentangan dengan pendapat kebanyakan yang telah disepakati."

[636] Qira'ah Al Jahdariy disebutkan oleh An-Nuhas (4/76), Ibnu Athiyah (8/447), Abu Hayan (5/504) dan ini bagian dari qira'ah yang aneh.

[637] Keduanya disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/504).

[638] Keduanya disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/504).

anak perempuan hidup-hidup. Yang paling parah dalam hal ini adalah Tamim. Mereka mengklaim bahwa mereka takut akan menjadi terjajah olehnya dan takut ketamakan orang yang tidak setara dengan mereka.

Sha'sha'ah bin Najiah, paman Al Farazdaq, jika dia mengetahui hal demikian maka dia segera memberikan seekor unta kepada ayah anak perempuan itu, dengan harapan anak perempuan itu diberi hak hidup. Maka dengan bangga Al Farazdaq berkata,

وَعَمِّى الَّذِى مَنَعَ الْوَائِدَاتِ وَأَحْيَا الْوَئِيْدَ فَلَمْ يُوأَدِ

Pamankulah yang mencegah penguburan gadis-gadis hidup-hidup

Dan memberi hak hidup kepada gadis yang harus dikubur hidup-hidup sehingga ia melakukan penguburan hidup-hidup [639]

Ada yang berpendapat, "دَسُّهَا adalah menyembunyikannya hingga tidak diketahui oleh orang lain. Sebagaimana apa yang dikuburkan ke dalam bumi untuk menyembunyikannya dari pandangan mata orang lain. Ini suatu kemungkinan."[640]

Permasalahan: Telah jelas dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah RA, dia berkata: ada seorang wanita bersama dua anak gadisnya datang kepadaku. Lalu dia mengemis kepadaku sementara aku hanya memiliki sebutir buah kurma. Lalu aku berikan kurma itu kepadanya, dia pun menerimanya lalu membagi dua kurma itu untuk diberikan kepada kedua puterinya, sedangkan dirinya sendiri tidak makan sedikitpun dari kurma itu. Kemudian dia dan kedua anak perempuannya pun pergi. Kemudian Nabi SAW datang menemuiku, lalu aku menceritakan kepada beliau tentang wanita itu. Maka Nabi SAW bersabda,

مَنِ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سَتْرًا مِنَ النَّارِ

---

[639] Lih. Diwan Al Farazdaq. Ini dalam *Al-Lisan* (وأد) dan dalam *Ash-Shihhah* (2/546).

[640] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir 2/396 dan Abu Hayan dalam *Al Bahr* 5/504.

"Barangsiapa diuji dengan sejumlah anak perempuan lalu dia bersikap baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi pelindung bagi dirinya dari api neraka."[641]

Hadits ini menunjukkan bahwa anak-anak perempuan adalah ujian atau cobaan. Kemudian dikabarkan bahwa bersikap sabar dan berlaku baik kepada anak perempuan dapat menjaga diri dari api neraka.

Dari Aisyah RA, berkata, "Seorang wanita (ibu) miskin dengan dua anak perempuannya datang kepadaku. Aku pun memberinya tiga buah kurma, ia lalu memberikan kepada kedua anak perempuannya masing-masing sebuah kurma, si ibu pun menggangkat kurma (yang sisa satu) ke mulutnya untuk dimakan, tiba-tiba kedua anak perempuannya (masih lapar) dan meminta makan kepada ibunya, ia pun membelah sebuah kurma yang hendak ia makan itu untuk kedua anak perempuanya. Sehingga sikapnya itu membuatku takjub. Apa yang si ibu perbuat aku sampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau lalu bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ

"Sungguh Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkan baginya surga karena perbuatannya itu, atau membebaskannya karena perbuatannya itu dari api neraka."[642]

Dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ، وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

"Barangsiapa menanggung hidup dua anak perempuan hingga keduanya baligh maka aku dan dia akan datang pada hari kiamat." Beliau pun menggabungkan jari-jari tangannya.[643] (kedua

---

[641] HR. Muslim pada pembahasan tentang berbuat baik dan silaturrahim, bab: Keutamaan Berbuat baik kepada Anak Perempuan (4/2027).

[642] HR. Muslim di tempat yang lalu.

[643] HR. Muslim dalam Al Birr wa Ash-Shilah 4/2028.

hadits ini Riwayat Muslim).

Sedangkan Abu Nu'aim Al Hafizh mentakhrijnya dari hadits Al A'masy dari Abu Wail, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ بِنْتٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا، وَأَسْبَغَ عَلَيْهَا مِنْ نِعَمِ اللهِ الَّتِى أَسْبَغَ عَلَيْهِ، كَانَتْ لَهُ سِتْرًا أَوْ حِجَابًا مِنَ النَّارِ.

"*Barangsiapa memiliki seorang anak perempuan lalu ia berupaya mendidiknya dengan pendidikan yang bagus dan mengajarnya dengan pengajaran yang bagus serta menyempurnakan nikmat kepadanya dari berbagai nikmat Allah yang telah disempurnakan untuknya, maka dia akan menjadi penutup atau penghalang baginya dari api neraka.*"[644]

Anak perempuan Aqil bin 'Ulfah yang kudisan dilamar seseorang, ia pun berkata,

إِنِّى وَإِنْ سِيْقَ إِلَيَّ الْمَهْرُ أَلْفٌ وَعَبْدَانِ وَخُوْرٌ عَشْرُ

أَحَبُّ أَصْهَارِى إِلَيَّ الْقَبْرُ

Sungguh jika diajukan kepadaku mahar

seribu, dua orang budak dan sepuluh pembantu

maka besan yang paling aku cintai adalah kubur

أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ "*Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*" Maksudnya, mereka menyandarkan anak-anak

[644] Hadits dengan perbedaan sedikit sekali yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan Al Kharaithi dalam Makarim Al Akhlak dari Ibnu Mas'ud. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (16/452 nomor: 45391).

perempuan kepada Pencipta mereka dan menyandarkan anak laki-laki kepada mereka sendiri. Semisal dengan ayat ini adalah, أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ "*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*" (Qs. An-Najm [53]: 21-22). Maksudnya, adalah curang. Hal ini akan dijelaskan nanti.

Firman Allah:

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

***"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. An-Nahl [16]: 60)**

Firman Allah *Ta'ala*, لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ "*Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.*" Maksudnya, mereka yang menetapkan sifat bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan. مَثَلُ السَّوْءِ (*mempunyai sifat yang buruk*). Maksudnya, sifat yang sangat buruk berupa kebodohan dan kekufuran.[645]

Ada yang berpendapat, "Mereka mensifati Allah SWT bahwa Dia memiliki istri dan anak."[646]

Ada pula yang mengatakan, "Yaitu, adzab dan neraka."

---

[645] Dua buah pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/396).
[646] *Ibid.*

وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi."* Maksudnya, sifat yang Maha Tinggi berupa keikhlasan dan tauhid.[647] Demikian dikatakan oleh Qatadah.

Ada pula yang mengatakan, "Maksudnya, sifat yang Maha Tinggi bahwa Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Maha Kuasa dan Pemberi balasan."[648]

Ibnu Abbas berkata, "مَثَلُ ٱلسَّوْءِ adalah neraka, sedangkan ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah."[649]

Ada yang mengatakan, "Tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya."

Ada pula yang berpendapat, "وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ *'dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi'* adalah sebagaimana firman-Nya ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ *'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah...'."* (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Jika dikatakan, "Bagaimana bisa kata ٱلْمَثَلُ di sini disandarkan kepada Dzat-Nya sendiri sedangkan Dia telah berfirman: فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ *'Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah'*. (Qs. An-Nahl [16]: 74). Maka jawabnya adalah bahwa firman-Nya, فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ *'Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah'* adalah *amtsaal* yang memastikan keserupaan dan dengan berbagai kekurangannya. Maksudnya, jangan buat sekutu bagi Allah yang menyebabkan sifat kurang dan keserupaan dengan makhluk.

Sedangkan ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ *'sifat yang Maha Tinggi'* adalah ciri-ciri-Nya yang tidak ada keserupaan dan kesamaan bagi-Nya. Allah Maha Tinggi

---

[647] Sebuah atsar dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/85) dan dalam *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/77) dan dalam At-Tafsir karya Al Mawardi (2/396).

[648] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam referensi yang lalu.

[649] Sebuah atsar yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/77) dari Qatadah. Juga disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/505) dari Qatadah dan Ibnu Abbas.

dan Maha Luhur dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan kafir."

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (*dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). Telah dijelaskan maknanya di muka.

Firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

***"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata. Tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya."* (Qs. An-Nahl [16]: 61)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya."* Maksudnya, karena kekufuran dan bualan-bualan mereka dan menyegerakannya. مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا *"Niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di atasnya sesuatupun."* Maksudnya, di atas bumi ini. Ini adalah bentuk sindiran tentang sesuatu yang tidak disebutkan. Akan tetapi ditunjukkan oleh firman-Nya, مِن دَآبَّةٍ *"Dari makhluk yang melata"*. Sesuatu yang melata tidak akan melata melainkan di muka bumi.[650]

---

[650] Abu Hayyan mengatakannya dalam *Al Bahr* (5/506), yang demikian ini seperti firman-Nya, فأثرن به نقعا *"Maka ia menerbangkan debu,"* maksudnya di tempatnya, karena *Al 'Aadiyaat* telah dikenal bahwa tidak akan berlari melainkan di suatu tempat, demikian juga penerbangan dan debu.

Sedangkan makna yang dimaksud dengan binatang melata yang kafir[651] adalah khusus. Ada yang berpendapat, "Artinya adalah bahwa jika para bapak dibinasakan karena kekufuran mereka, maka para anak tidak demikian."[652]

Ada pula yang berpendapat, "Yang dimaksud oleh ayat itu adalah sesuatu yang umum. Maksudnya, jika Allah menyiksa makhluk-Nya karena apa-apa yang mereka perbuat, maka Dia tidak akan menyisakan di muka bumi ini suatu binatang melatapun, seorang nabi atau lainnya." Ini adalah pendapat Al Hasan.

Sedangkan Ibnu Mas'ud berpendapat mengenai makna ayat ini, "Jika Allah menyiksa semua manusia karena dosa-dosa pelaku dosa tentu siksa itu akan menimpa semua makhluk hingga kumbang tanah[653] yang ada di dalam lubangnya. Tentu Dia akan tahan hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari muka bumi sehingga matilah semua makhluk melata. Akan tetapi Allah menindak dengan penuh ampunan dan karunia. Sebagaimana firman-Nya, '...*dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*'." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ "*Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka.*" Maksudnya, ajal kematiannya dan akhir umurnya. لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ "*Tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.*" Telah dijelaskan di muka. Jika dikatakan, "Bagaimana kebinasaan itu berlaku umum sedangkan di antara mereka ada orang-orang mukmin dan bukan orang-orang zhalim?."

---

[651] Dua buah pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam karya Tafsirnya (2/396).

[652] Dua buah pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi karya Tafsirnya (2/396).

[653] *Al 'ijlan* – dengan kasrah pada huruf *jiim* – adalah bentuk jamak dari *ju'l*. Yaitu, binatang berwarna hitam yang merupakan salah satu binatang dalam tanah. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: جعل, sedangkan atsarnya disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/85) dari Ibnu Mas'ud dengan diringkas.

Ada yang berpendapat, "Membinasakan pelaku-pelaku kezhaliman itu karena dendam dan siksa atas mereka, sedangkan untuk seorang mukmin akan diganti rugi dengan pahala di akhirat."

Di dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيْهِمْ ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى نِيَّاتِهِمْ

"Jika Allah hendak mengadzab suatu kaum maka adzab itu menimpa siapa saja yang ada di tengah-tengah mereka. Kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat-niat mereka."[654]

Dari Ummu Salamah yang pernah ditanya tentang pasukan tentara yang dibenamkan oleh Allah ke dalam bumi yang mana terjadi di zaman Ibnu Az-Zubair, maka ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

يَعُوْذُ بِالْبَيْتِ عَائِذٌ فَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ . فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهًا ؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِهِ مَعَهُمْ وَلَكِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ

"Seseorang berlindung di sekitar Ka'bah sehingga dikirimkan pasukan kepadanya. Ketika mereka berada di negeri Baida` mereka dibenamkan ke dalam bumi." Maka aku (Ummu Salamah) berkata, "Wahai Rasulullah, lantas bagaimana dengan orang yang terpaksa?." Beliau menjawab, *"Dia dibenamkan bersama mereka, akan tetapi di hari kiamat dia dibangkitkan sesuai dengan niatnya."*[655]

---

[654] HR. Muslim pada pembahasan tentang surga, bab: Berbaik Sangka kepada Allah Ketika Jelang Kematian (4/2206).

[655] Telah ditakhrij sebelumnya.

Kita telah sampai kepada makna yang demikian ini dengan penjelasan yang bagus di dalam kitab *At-Tadzkirah* dan juga telah dijelaskan dalam surah Al Maa'idah dan di bagian akhir surah Al An'aam yang sudah cukup.

Ada yang berpendapat, "فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ *'Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka'*, maksudnya, jika tiba hari kiamat." *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)."

(Qs. An-Nahl [16]: 62)

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya."* Maksudnya, anak-anak perempuan.[656]

وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ *"Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan."* Maksudnya, lidah mereka mengucapkan kata-kata dusta.

أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan."* Mujahid berkata, "Itu adalah ucapan mereka, bahwa mereka memiliki anak-anak lelaki sedangkan bagi Allah anak-anak

---

[656] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/78).

perempuan."[657] الْكَذِبَ adalah Objek kata kerja تَصِفُ. Sedangkan أَنَّ berada pada posisi *nashb* sebagai *badal* dari الْكَذِبَ, karena dia adalah penjelas baginya.

Ada yang berpendapat, "الْحُسْنَى adalah balasan yang baik."[658] Demikian dikatakan oleh Az-Zujjaj.

Sedangkan Ibnu Abbas, Abu Al Aliyah, Mujahid dan Ibnu Muhaishin membaca الْكُذُبُ[659] dengan dhammah pada huruf *kaf* dan *dzal* serta *ba'* sebagai sifat bagi الْأَلْسِنَةُ. Sehingga menjadi demikian, وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكُذُبُ (*Dan janganlah kalian ucapkan apa-apa yang diucapkan oleh lidah kalian yang dusta*). الْكُذُبُ adalah bentuk jamak dari kata الْكَذُوبُ sebagaimana رَسُولٌ menjadi رُسُلٌ, صَبُورٌ menjadi صُبُرٌ dan شَكُورٌ menjadi شُكُرٌ. لَا adalah sanggahan perkataan mereka dan sempurnalah kalimat itu. Maksudnya, bukan sebagaimana yang kalian dakwakan.

جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ "*Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka.*" Maksudnya, sungguh bagi merekalah api neraka. Ini telah dijelaskan di atas dengan cukup. وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ "*Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya).*" Artinya, mereka ditinggalkan dan dilalaikan di dalam neraka [660]

Demikian dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi, Abu Ubaidah, Al Kisa'i dan Al Farra'. Ini juga pendapat Sa'id bin Jabir dan Mujahid.

---

[657] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/86), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/498), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/451) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/506).

[658] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/78), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/451), Tafsir Ibnu Katsir (4/498) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/506).

[659] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/451), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/506) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/243).

[660] Sebuah atsar disebutkan oleh Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/107), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/79), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/87), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/452), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/498) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/506).

Sedangkan Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jabir mengatakan, "Mereka dijauhkan."[661]

Sedangkan Qatadah dan Al Hasan berkata, "Disegerakan dimasukkan ke dalam neraka"[662].

Sedangkan Al Faarith adalah orang yang menuju ke arah air." Yang demikian ini sebagaimana sabda Nabi SAW,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

"*Aku adalah pendahulu kalian menuju telaga.*"[663] Maksudnya, pendahulu kalian.

Sedangkan Al Qaththami berkata,

فَاسْتَعْجَلُونَا وَكَانُوا مِنْ صَحَابَتِنَا كَمَا تُعَجِّلُ فُرَّاطٌ لِوُرَّادِ

Lantas mereka dari para sahabat kami membuat kami tergesa-gesa

Sebagaimana para pendahulu mendahului para pendatang kemudian[664]

Al Farraath adalah para pendahulu dalam hal mencari air. Sedangkan *Al Warrad* adalah orang-orang yang belakangan.

Nafi' dalam riwayat Warasy membacanya مُفْرِطُونَ, dengan kasrah pada huruf *ra'* dengan tanpa tasydid. Ini adalah *qira'ah* Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas. Artinya: mereka berlebih-lebihan dalam hal dosa dan maksiat. Dengan kata lain, mereka melampaui batas dalam hal itu.

Ada yang berpendapat, "أَفْرَطَ فُلاَنٌ عَلَى فُلاَنٍ إِذَا أَرْبَى عَلَيْهِ (*Fulan*

---

[661] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/87).

[662] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/87), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/79) dan Ibnu katsir dalam tafsirnya (4/498).

[663] Sebuah hadits Telah ditakhrij sebelumnya.

[664] Lih. *Diwan Al Qaththami*, h. 90 dan sebuah bait yang dijadikan dasar oleh Ath-Thabari (14/87), An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/80), Ibnu Athiyah (14/87), Abu Hayyan (5/452) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/243).

berlaku berlebih-lebihan kepada Fulan jika dia melakukan riba terhadapnya dan berkata sangat buruk kepadanya)."

Sedangkan Abu Ja'far Al Qari' membacanya مُفَرِّطُونَ[665] dengan kasrah pada huruf *ra'* dengan tasydid, artinya: melalaikan perintah Allah, yang demikian ini termasuk meremehkan perkara-perkara wajib.

Firman Allah:

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٦٣

***"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). Maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih."* (Qs. An-Nahl [16]: 63)**

Firman Allah, تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ "*Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk).*"

Maksudnya, amal perbuatan mereka yang buruk. Hal ini untuk menghibur Nabi SAW bahwa para nabi terdahulu juga telah diingkari oleh kaumnya. فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ "*Maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari*

---

[665] Qira'ah ini disebutkan oleh Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/108), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/87), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/80-81), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/452), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/506) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/243). Juga diriwayatkan dari Abu Ja'far مُفَرَّطُونَ dengan fathah pada huruf *ra'* dan dengan tasydid.

itu." Maksudnya, penolong mereka ketika di dunia menurut anggapan mereka. ٱلۡيَوۡمَ "*Di hari itu.*" Maksudnya, di hari kiamat. Disebut dengan ٱلۡيَوۡمَ "*Di hari itu,*" karena sangat terkenal.

Ada yang berpendapat, "Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat, 'Inilah penolong kalian maka mintalah pertolongan kepadanya agar menyelamatkan kalian dari adzab' dalam rangka mencela mereka.

Firman Allah:

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحۡمَةً لِّقَوۡمٍ يُؤۡمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Qs. An-Nahl [16]: 64)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ "*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab ini.*" Maksudnya, Al Qur`an. إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ "*Melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu.*" Berupa perkara agama dan hukum-hukum sehingga nyatalah hujjah di hadapan mereka dengan penjelasanmu. Lalu di-*athaf*-kan وَهُدًى وَرَحۡمَةً "*Dan menjadi petunjuk dan rahmat*" pada firman-Nya, لِتُبَيِّنَ "*Agar kamu dapat menjelaskan*" karena posisinya adalah *nashb.*[666]

Sedangkan ungkapan dalam bentuk sindirian (majaz) berarti: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Qur`an melainkan untuk menjelaskan bagi

---

[666] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/83).

manusia dan sebagai petunjuk. Maksudnya, jalan lurus dan rahmat bagi kaum mukmin.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)."

(Qs. An-Nahl [16]: 65)

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ "*Dan Allah menurunkan dari langit.*" Maksudnya, dari awan. مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ "*Air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya.*" Pembahasan kembali kepada sejumlah nikmat dan penjelasan kesempurnaan kekuasaan.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan).*" Maksudnya, Ini adalah sesuatu yang menunjukkan kepada kebangkitan dan kepada keesaan-Nya. Mengingat mereka mengetahui bahwa sesembahan mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Maka hal ini ditujukan لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ "*Bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)*", dari Allah SWT dengan hati dan pendengaran mereka.

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ "*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Firman Allah:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."
(Qs. An-Nahl [16]: 66)

Dalam ayat ini dibahas sepuluh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً *"Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu."* Telah berlalu pembahasan tentang binatang ternak. Binatang ternak di sini ada empat macam: unta, sapi, kambing dan domba. لَعِبْرَةً *"benar-benar terdapat pelajaran."* Maksudnya, sesuatu yang menunjukkan kepada kekuasaan, keesaan dan keagungan Allah. Asalnya *ibrah* adalah penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk diketahui hakikatnya dengan jalan menganalisa zhahirnya. Sebagaimana ungkapan فَاعْتَبِرُوا *"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran."*[667]

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Mengambil pelajaran dari binatang ternak adalah ditundukannya binatang itu untuk kepentingan pemiliknya."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* نُّسْقِيكُم *"Kami memberimu minum."* *Qira`ah* ulama Madinah, Ibnu Amir dan Ashim dalam riwayat Abu Bakar adalah dengan fathah pada huruf *nun* (نَسْقِيكُمْ), dari asal kata: سَقَى يَسْقِي[668].

[667] Al Hasyr: 2.

[668] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/88), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/401), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/455), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/508) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/246).

Sedangkan yang lain dan Hafsh dari Ashim dengan dhammah pada huruf *nun* (نُسْقِيكُمْ) dari asal kata: أَسْقَى يُسْقِي. Yang demikian ini menjadi *qira'ah* ulama Kufah dan ulama Makkah.

Dikatakan,[669] "Keduanya adalah kata yang beda maknanya." Sedangkan Labid berkata:

سَقَى قَوْمِي بَنِي مَجْدٍ وَأَسْقَى نُمَيْرًا وَالْقَبَائِلَ مِنْ هِلَالِ

Kaumku memberi minum Bani Majid dan aku memberi minum

Numair dan sejumlah kabilah dari Hilal[670]

Ada pula yang berpendapat, "Dikatakan bagi apa-apa yang datang dari tangan Anda ke dalam mulutnya, maka artinya Anda telah memberinya minum. Jika Anda menjadikannya memiliki minuman atau engkau mudahkan dia untuk minum dengan mulutnya maka Anda telah memberinya minum." Demikian dikatakan oleh Ibnu Aziz dan telah dijelaskan di muka.

Sekelompok ulama membacanya تُسْقِيكُمْ dengan menggunakan huruf *ta'*,[671] namun *qira'ah* ini sangat lemah. Yang dimaksud adalah binatang ternak.

---

[669] Penuturnya adalah Abu Ubaidah sebagaimana dalam *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/401).

[670] Lih. Diwan Labid dan *Al-Lisan* serta At-Tarikh (سقى). Juga Tafsir Ath-Thabari (14/89), Tafsir Ibnu Athiyah (8/455), *Fath Al Qadir* (3/246) dan *Majaz Al Qur'an* (1/350).

[671] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/456), dan dia berkata bahwa ini sangat lemah. Juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/508). Dia mengikuti Ibnu Athiyah berkenaan dengan hukum bacaan itu yaitu melemahkannya dan ia berkata, "Dilemahkan olehnya." *Wallahu a'lam* - dari sisi anggapan bahwa itu adalah *mu'annats* (female) dalam kata تُسْقِيكُمْ. Disebutkan dalam perkataannya – مِمَّا فِي بُطُونِهِ – (*dari pada apa yang berada dalam perutnya*) dan tidak ada kelemahan dalam ungkapan ini ditinjau dari aspek ini, karena pe-*muannats*-an dan pe-*mudzakar*-an dengan dasar dua aspek. Dia mengembalikan *dhamir* (kata ganti) kepada *mudzakkar* dengan memperhatikan jenis karena jika benar adanya bentuk tunggal yang menunjukkan kepada jenis sebagai ganti bentuk jamaknya, maka boleh mengembalikannya kepadanya (*mudzakkar*) sebagaimana ucapan mereka: هُوَ أَحْسَنُ الْفِتْيَانِ وَأَنْبَلُهُ (*Dia adalah sebaik-baik dan semulia-mulia di antara para pemuda*). Karena benar bahwa dia adalah sebaik-baik pemuda sekalipun yang demikian ini tidak bisa dianalogikan menurut pandangan Sibawaih, akan tetapi cukup sebagaimana yang dituturkan orang-orang Arab.

Juga dibaca dengan huruf *ya* "[672] يُسْقِيكُمْ, yang dimaksud adalah Allah *'Azza wa Jalla*. Para qari` yang mengikuti dua macam *qira`ah* di atas, dengan fathah pada *nun* sesuai dengan bahasa kaum Quraisy dan dengan *dhammah* padanya sebagai bahasa Himyar.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, مِّمَّا فِي بُطُونِهِ *"Dari pada apa yang berada dalam perutnya."* Ulama berbeda pandangan berkenaan dengan kata ganti *ha`* (*dhamir*) di dalam firman-Nya, مِّمَّا فِي بُطُونِهِ ke mana kembalinya.

Ada yang mengatakan, "Kembali kepada apa yang ada sebelumnya, yaitu: bentuk jamak *muannats*."

Sibawaih mengatakan, "Orang-orang mengabarkan tentang binatang ternak (أَنْعَامٌ) dengan bentuk khabar tunggal."[673]

Dikatakan oleh Ibnu Al Arabi,[674] "Apa yang menurut pendapat saya bisa diubah tiada lain hanya dari ayat ini." Ini tidak menyerupai kedudukannya dan tidak cocok dengan pengertiannya.

Ada pula yang berpendapat, "Ketika lafazh dalam bentuk jamak dan dia adalah nama jenis yang boleh *mudzakkar* dan *muannats*, maka dikatakan: هُوَ الْأَنْعَامُ وَهِيَ الْأَنْعَامُ *'Dia adalah binatang-binatang ternak*" maka *dhamir*nya boleh *mudzakkar*.' Demikian dikatakan oleh Az-Zujjaj.

Sedangkan Al Kisa`i berkata, "Artinya: apa-apa yang ada di dalam perut-perut yang telah kita sebutkan.[675] Dia kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan. Dan Allah SWT juga telah berfirman: إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ *'Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya'*."[676]

---

[672] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/456) dan dia nisbatkan kepada Ibnu Razak. Juga oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/508).

[673] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/401).

[674] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya pula (3/1151).

[675] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1151) dan ia berkata, "Ini adalah bentuk yang sudah jauh yang tidak dibutuhkan lagi."

[676] Surah Abasa ayat 11-12.

Seorang penyair bertutur:

مِثْلُ الْفِرَاخِ نُتِفَتْ حَوَاصِلُهْ

Seperti anak-anak unggas yang lepas temboloknya [677]

Yang demikian itu banyak sekali. Sedangkan Al Kisa'i berkata, "مِمَّا فِي بُطُونِهِ *'dari pada apa yang berada dalam perutnya'* maksudnya: dari pada apa yang ada di dalam perut sebagiannya."[678] Karena yang disebutkan adalah binatang yang tidak memiliki susu. Inilah yang dilakukan perubahan padanya oleh Abu Ubaidah.

Sedangkan Al Farra'[679] berkata, "*Al An'aam* dengan *An Na'am* adalah sama. *An-Na'am* di-*mudzakar*-kan. Oleh sebab itu orang-orang Arab berkata, "هَذَا نَعَمٌ وَارِدٌ (*Ini adalah ternak yang pertama minum*)." *Dhamir* kembali kepada lafazh *na'am* yang artinya adalah *an'aam.*

Ibnu Al Arabi[680] berkata, "Kembalinya pe-*mudzakar*-an itu kepada makna bentuk jamak, sedangkan pe-*muannats*-an kepada makna jama'ah." Jadi di sini dia menyebutkannya dengan memperhatikan lafazh jamak, dan dia *muannats*-kan dalam surah Al Mukminuun dengan memperhatikan lafazh jama'ah.

Sehingga ia berkata, "نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ *'Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya,'* maka dengan takwil sedemikian ini artinya menjadi teratur sangat bagus. Sedangkan pe-*muannats*-an adalah dengan memperhatikan lafazh 'jamaah' sedangkan pe-*mudzakar*-

---

[677] Demikian muncul sebuah dalil penguat dalam *Al-Lisan* (نعم) dan tafsir Ath-Thabari (14/89), *Al Bahr Al Muhith* (5/508), Tafsir Ibnu Athiyah (8/456). Sedangkan dalam *Ma'ani* karya Al Farra' (2/109); نُقِفَتْ dengan huruf *qaf*, yang artinya menjadi gemuk, dan muncul. Sedangkan muhaqiq *Al-Lisan* mengatakan, "Yang benar adalah (نَقَفَتْ...) dengan huruf *qaf* dan dengan bentuk sebagai pelaku sebagaimana dalam *At-Tahdzib*."

[678] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1151).

[679] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya pula (2/108).

[680] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya pula (3/1151).

an dengan memperhatikan lafazh jamak lebih banyak daripada pasir yang tidak diketahui bagian tepinya[681] dan Taiha Palestina."

Keempat: Sebagian ulama besar, yaitu: Al Qadhi Isma'il menarik kesimpulan berkenaan dengan kembalinya *dhamir* bahwa susu unta jantan memberikan pengertian pengharaman. Ia berkata, "Disebutkan dengan bentuk *mudzakkar* karena kembali kepada penyebutan *An-na'am*, karena susu bagi jantan adalah lambung. Oleh sebab itu Nabi SAW memutuskan bahwa susu bagi pejantan diharamkan ketika Aisyah mengingkarinya di dalam hadits Aflah saudara lelaki Abu Al Quais, "Bagi wanita pemberian air sedangkan bagi pria pembuahan." Dengan demikian terjadi kesamaan makna antara keduanya dalam hal ini. Pembahasannya telah berlalu dalam pengharaman susu pejantan bagi para wanita. Al Hamdulillah.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا *"Berupa susu yang bersih antara tahi dan darah."* Allah SWT mengingatkan betapa agung kekuasaan-Nya dengan keluarnya susu yang bersih dari antara tahi dan darah. *Al Farts* adalah kotoran yang turun ke lambung. Jika dia keluar maka tidak dinamakan *farts*.

Ada yang mengatakan: أَفْرَثْتُ الْكَرِشَ jika aku mengeluarkan apa-apa yang ada di dalamnya. Artinya: Makanan ada di antaranya yang menjadi sesuatu di dalam lambung dan di antaranya ada yang menjadi darah. Kemudian keluarlah susu dari darah. Maka Allah SWT memberitahukan bahwa susu ini keluar dari antara itu dan darah di dalam urat.

Ibnu Abbas berkata, "Sungguh, binatang melata memakan pakannya lalu pakan itu tinggal di dalam lambung maka dia akan memprosesnya sehingga

---

[681] Artinya: Pasir yang tidak diketahui ujung-ujungnya dari sebelah kanan tempat di mana matahari terbit dari lubang Yamamah. Sedangkan As-Sukkari berkata, "Yabrin adalah negeri Bani Sa'ad yang tinggi." Sedangkan dalam kitab Nashr bin Yabrin: Dari pinggiran negeri Bahrain dan disana terdapat dua buah mimbar dan di sana juga ada pasir yang disebutkan cirinya bahwa dia sangat banyak sekali. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (5/490).

...agian bawahnya kotoran, bagian tengahnya susu dan bagian atasnya darah. Hati ditugasi untuk menguasai semua jenis ini sehingga dia memisahkan darah dan membedakannya lalu mengalirkannya ke dalam urat-urat. Sedangkan susu mengalir ke dalam kantong susu, sedangkan tahi tetap sebagaimana biasa berada di dalam lambung."

حِكْمَةٌ بَٰلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ ۝ "*Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).*" (Qs. Al Qamar [54]: 5)

خَالِصًا "*Yang bersih.*" Yang dimaksud adalah dari merah darah dan kotoran yang keduanya telah dihimpun di dalam satu wadah.[682]

Sedangkan Ibnu Bahr berkata:

بِخَالِصَةِ الأَرْدَانِ خُضْرِ الْمَنَاكِبِ

Dengan lengan baju yang tetap bersih [683]namun dengan pundak-pundak yang menghijau [684]

Dengan kata lain putih lengan baju. Ini adalah kotoran yang tidak terjadi melainkan bagi orang yang melakukan segala sesuatu dengan kemaslahatan.

Keenam: An-Naqqasy berkata, "Dalam ayat ini merupakan dalil bahwa mani tidak najis." Ini juga dikatakan oleh lainnya. Dia beralasan dengan mengatakan, "Sebagaimana keluarnya susu dari antara kotoran dan darah yang mudah ditelan dan tetap bersih, demikian juga mani keluar dari tempat keluarnya air seni yang tetap suci."

Ibnu Al Arabi[685] berkata, "Sungguh, ini adalah kebodohan yang sangat parah dan buruk. Telah datang berita tentang susu bahwa dia adalah sama

---

[682] Lih. *Fath Al Qadir* (3/247).

[683] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/397).

[684] *Al Ardaan* adalah bentuk jamak dari *Ar-Rudnu* dengan dhammah pada huruf *ra'* dan sukun pada huruf *dal*. Jadi *Ar-Rudnu* adalah pangkal lengan baju. Dikatakan, "قَمِيصٌ وَاسِعُ الرُّدْنِ (*Baju yang luas pangkal lengannya*)." Dikatakan juga bahwa dia adalah seluruh bagian lengan. Dikatakan juga bahwa dia adalah bagian bawahnya. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: ردن.

[685] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1152).

dengan nikmat dan karunia yang keluar dari suatu kekuasaan agar menjadi pelajaran. Oleh karenanya semua itu tentu membutuhkan ciri kemurnian dan kelezatan. Sedangkan mani bukan seperti ini kondisinya sehingga disejajarkan atau dikiaskan kepadanya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Bisa bertentangan dengan hal ini jika dikatakan, "Anugerah apakah yang lebih agung dan lebih luhur dari keluarnya mani yang akhirnya menjadi sesosok manusia yang sangat mulia. Sedangkan Allah SWT berfirman, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ "*Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*" (Qs. Ath-Thaariq [86]: 7)

Allah SWT juga berfirman, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً "*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu....*" (Qs. An-Nahl [16]: 72).

Semua ini adalah anugerah paling tinggi. Jika dikatakan, "Mani najis karena telah keluar melalui saluran air seni", maka kami katakan, "Itulah yang kita kehendaki, najis adalah sesuatu yang terjadi sedangkan asalnya adalah suci."

Juga telah dikatakan, "Saluran keluarnya (mani) bukan saluran keluarnya air seni, khususnya pada wanita. Sesungguhnya jalan masuk penis dan saluran keluarnya anak bukan saluran air seni sebagaimana dikatakan oleh para pakar. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah."

Jika dikatakan, "Asalnya mani adalah darah, dan itu hukumnya najis."

Jawabnya, "Darah dihilangkan baunya dengan minyak wangi, asal darah itu suci." Di antara ulama yang mengatakan bahwa darah itu suci adalah Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishak, Abu Tsaur dan lain-lainnya. Hal itu berdasarkan hadits Aisyah RA, ia berkata, "Aku mengeriknya dari pakaian Rasulullah SAW dalam keadaan kering dengan menggunakan kukuku."[686]

---

[686] HR. Muslim pada pembahasan tentang Thaharah, bab: Hukum Mani (1/238).

Asy-Syafi'i berkata, "Jika tidak dikerik maka tidak mengapa, karena Sa'ad bin Abi Waqqash mengerik mani dari pakaiannya."

Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Dia itu sebagaimana ingus, maka buanglah[687] dengan menggunakan rumput *idzkhir*[688] dan usap dengan sepotong kain."

Jika dikatakan, "Telah jelas dari Aisyah RA, bahwa dia berkata, 'Suatu ketika aku mencuci mani dari pakaian Rasulullah SAW kemudian beliau berangkat menunaikan shalat dengan mengenakan pakaian itu sedangkan aku masih sempat melihat bekasnya pada pakaian'."[689]

Maka kami jawab, "Bisa saja pencuciannya itu karena dirasa menjijikkan sebagaimana sesuatu yang biasa dihilangkan dari pakaian, seperti: ingus. Dan ini adalah gabungan dari beberapa hadits. *Wallahu a'lam.*"

Malik dan para pengikutnya serta Al Auza'i berkata, "Mani itu najis."

Malik berkata, "Mencuci mani yang keluar akibat mimpi pada pakaian adalah wajib hukumnya, ini menjadi kesepakatan di kalangan madzhab kami." Ini juga menjadi pendapat ulama Kufah.

Diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab, dari Ibnu Mas'ud, dari Jabir bin Samurah, bahwa mereka mencuci mani dari pakaian mereka. Berbeda dengan riwayat dari Ibnu Umar dan Aisyah. Dengan adanya dua pendapat ini berkenaan dengan mani itu najis atau suci maka begitu pula yang terjadi di kalangan tabi'in.

Ketujuh: Dalam ayat menunjukkan bolehnya mengambil manfaat dari

---

[687] مَاطَهُ dari bab: بَاعَ. Artinya: menyingkirkan dan juga menjauhkan. Sebagaimana ungkapan: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ (*menjauhkan hal-hal yang bisa menyakitkan dari jalanan*). *Mukhtar Ash-Shihhah*, h. 641.

[688] *Al Idzkhir* adalah tumbuhan yang harum baunya. Bentuk tunggalnya adalah *Idzkhirah*. Dia ini adalah pohon yang kecil. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: ذخر.

[689] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Wudhu, bab: Mencuci Mani dan Mengeriknya serta mencuci apa yang mengenai Wanita. Juga oleh Muslim pada pembahasan tentang Thaharah, bab: Membasuh Mani dan Mengeriknya.

susu untuk diminum atau lainnya. Adapun susu dari bangkai hewan maka tidak boleh, karena itu cairan suci yang berada di wadah yang najis. Hal itu karena kantong susu bangkai najis sedangkan susu adalah suci dan jika diperah maka artinya telah diambil dari wadah yang najis.

Sedangkan susu seorang wanita yang telah meninggal maka para ulama beda pendapat, di antara para sahabat kami (madzhab Maliki). Siapa yang berpandangan bahwa manusia itu suci ketika masih hidup maupun setelah mati maka susunya adalah suci.

Sedangkan yang berpendapat bahwa manusia menjadi najis ketika mati, maka susunya najis pula. Dengan menggabungkan dua pendapat ini maka hukum mahram diberlakukan, karena bayi menyusu dari wanita yang meninggal sama hukumya dengan menyusu dari wanita yang masih hidup. Hal itu karena Rasulullah SAW bersabda,

الرَّضَاعُ مَا أَنْبَتَ اللَّحْمَ وَأَنْشَزَ الْعَظْمَ

"*Penyusuan adalah sesuatu yang menumbuhkan daging dan menguatkan tulang.*"

Disini beliau tidak mengkhususkan. Hal ini telah dibahas di dalam tafsir surah An-Nisaa`.

Kedelapan: Firman Allah *Ta'ala*, سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ "*Yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*" Maksudnya, lezat dan mudah ditelan sehingga tidak membuat *keselek* orang yang meminumnya.

Ada yang berpendapat, "سَاغَ الشَّرَابُ يَسُوْغُ سَوْغًا artinya: minuman itu mudah masuk ke dalam kerongkongan. وَأَسَاغَهُ شَارِبُهُ، وَسُغْتُهُ أَنَا أُسِيْغُهُ وَأَسُوْغُهُ dengan demikian maka menjadi kata kerja transitif (*muta'addi*). Yang bagus adalah أَسَغْتُهُ إِسَاغَةً.

Ada yang berpendapat, "أَسِغْ لِي غُصَّتِي artinya adalah pelan-pelan saja dan jangan tergesa-gesa."[690] Allah SWT berfirman, يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ

---

[690] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: سوغ.

"Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya." (Qs. Ibrahiim [14]: 17)

Sedangkan *As-Siwaagh* dengan kasrah pada huruf *sin* adalah sesuatu yang Anda gunakan untuk menelan sesuatu yang menghambat di dalam kerongkongan Anda.

Ada yang mengatakan: اَلْمَاءُ سِوَاغُ الْغُصَصِ (air adalah pendorong semua yang sendat di dalam kerongkongan). Yang demikian itu sebagaimana ungkapan Al Kumait:

فَكَانَتْ سِوَاغًا أَنْ جَئِزْتُ بِغُصَّةٍ

Maka jadilah ia pendorong yang melancarkan jalannya makanan sendat dalam kerongkongan[691]

Diriwayatkan bahwa susu tidak pernah menyendatkan tenggorokan seseorang sama sekali, hal itu diriwayatkan dari Nabi SAW.[692]

***Kesembilan*:** Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bolehnya memakan manisan dan makanan yang lezat.

Tidak dikatakan, "Yang demikian itu bertentangan dengan sikap zuhud dan menjauhi kenikmatan dunia."

Hal itu jika tidak dikonsusmsi secara berlebih-lebihan dan tidak terlalu banyak. Makna ini telah dijelaskan di dalam surah Al Maa'idah dan lain-lainnya.

Dalam kitab *Ash-Shahih* dari Anas, ia berkata, "Aku telah memberi minum Rasulullah SAW dengan menggunakan mangkokku dengan semua minuman ini: madu, jus, susu dan air."[693]

---

[691] Dalil penguat bagi Kumait dan dalam *Al-Lisan* dari, entri: سوغ sedangkan dalam *Ash-Shihhah* (4/1322).

[692] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/122).

[693] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/274).

Sebagian para *qurra*' tidak suka makan faludzaj,[694] susu dan beberapa makanan, padahal semua itu diperbolehkan oleh semua ulama.

Diriwayatkan dari Al Hasan bahwa suatu ketika ia sedang menghadap meja makan, dan bersamanya Malik bin Dinar. Lalu dihidangkan *faludzaj* dan dia enggan memakannya. Maka Al Hasan berkata kepadanya, "Makanlah! karena engkau membutuhkan air dingin lebih banyak daripada ini."

Kesepuluh: Abu Daud dan lain-lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dihidangkan kepada Rasulullah SAW susu lalu beliau meminumnya. Kemudian beliau SAW bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ. وَإِذَا سُقِيَ لَبَنًا فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِى عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلاَّ اللَّبَنَ

"Jika salah seorang dari kalian makan makanan hendaknya mengucapkan, 'Ya Allah, berkahilah kami dengannya dan berilah kami makanan yang lebih baik daripadanya.' Dan jika diberi minum susu hendaknya mengucapkan, 'Ya Allah, berkahilah kami dengannya dan tambahkanlah susu kepada kami.' Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang diberi pahala dalam makanan dan minuman selain susu."[695]

Para ulama Maliki berkata, "Hal tersebut terjadi, karena susu dikonsumsi oleh manusia untuk menumbuhkan badan. Susu adalah minuman yang bebas dari berbagai macam zat perusak dan menjadi penopang tubuh. Allah SWT telah menjadikan susu sebagai tanda bagi Jibril untuk memberikan hidayah kepada umat ini yang merupakan umat terbaik di antara umat-umat

---

[694] Al Faaluudzaj adalah manisan yang terbuat dari air, madu dan tepung.

[695] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Minuman, bab: Doa ketika Minum Susu (3/337 dan 338).

yang ada. Dalam *Ash-Shahih* dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

فَجَاءَنِي جِبْرِيْلُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ لِي جِبْرِيْلُ: اِخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ أَمَا إِنَّكَ لَوِ اخْتَرْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

"Maka Jibril datang kepadaku dengan membawa sewadah khamer dan sewadah susu. Aku memilih susu. Maka Jibril berkata kepadaku, 'Engkau telah memilih yang fitrah. Jika engkau memilih khamer maka umatmu akan menyimpang."[696]

Kemudian dengan doa memohon tambahan adalah tanda kesuburan, kebaikan dan keberkahan.

Firman Allah:

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَـٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

***"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungsgguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."* (Qs. An-Nahl [16]: 67)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ "*Dan dari buah korma*." Ath-Thabari berkata, "Asalnya: وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيْلِ وَالْأَعْنَابِ مَا تَتَّخِذُوْنَ (*Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat...*) lalu huruf مَا dihilangkan, yang ditunjukkan oleh firman-Nya, مِنْهُ (*darinya*)."[697]

---

[696] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Nabi. Juga oleh Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Isranya Rasulullah SAW (1/145) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/257 dan 3/148).

[697] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/90).

Ada pula yang berpendapat, "Yang dihilangkan adalah شيء (*sesuatu*), perbedaannya sangat tipis."

Ada pula yang berpendapat, "Makna منه (*darinya*) adalah dari apa yang telah disebutkan. Sehingga dalam ungkapan itu tidak ada penghilangan (kata), ini lebih bagus."

Boleh juga ungkapan: وَمِن ثَمَرَٰتِ (*Dan dari buah-buah*) sebagai *athaf* kepada *Al An'aam*, maksudnya bagi kalian *ibrah* dari buah-buah kurma dan anggur. Boleh juga menjadi *ma'thuf* kepada مِمَّا sehingga artinya menjadi: Kami juga memberi kalian minum dari dengan minuman-minuman dari buah-buah.[698]

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, سَكَرًا artinya adalah segala sesuatu yang bisa memabukkan. Inilah arti yang populer secara bahasa. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun sebelum pengharaman khamer dan yang dimaksud dengan sesuatu yang memabukkan adalah khamer. Sedangkan yang dimaksud dengan rezeki yang baik adalah sesuatu yang bisa dimakan atau diminum dan halal yang berasal dari kedua pohon (korma dan anggur) tersebut."[699] Yang berpendapat sedemikian ini adalah Ibnu Jabir, An-Nakha'i, Asy-Sya'bi dan Abu Tsaur.[700]

Telah dikatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang memabukkan adalah *khall* (cuka) menurut bahasa Habasyah (Ethopia)."[701] Rezeki yang baik adalah makanan.

---

[698] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/458), *Al Bahr Al Muhith* (5/510) dan *Fath Al Qadir* (3/246).

[699] Lih. Tafsir Ibnu Abbas (2/532), dan lihat apa yang diriwayatkan darinya dalam *Jami' Al Bayan* (14/90), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/81), Tafsir Ibnu Katsir (4/500), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/458), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/122), *Ahkam Al Qur'an* karya Ibnu Al Arabi (3/1153).

[700] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/91), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/458) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/511).

[701] Pendapat ini dinisbatkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/511) kepada Ibnu Abbas RA. Sedangkan Ibnu Al Arabi menisbatkannya dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1153) kepada Al Hasan RA.

Ada pula yang berpendapat, "Sesuatu yang memabukkan adalah perasan buah manis yang halal."

Dinamakan memabukkan karena terkadang barang tersebut dapat memabukkan jika dibiarkan, jika telah sampai kepada kondisi memabukkan maka diharamkan.

Ibnu Al Arabi [702] berkata, "Pendapat yang paling benar di antara semua pendapat ini adalah pendapat Ibnu Abbas." Pendapat itu sejalan dengan salah satu dari dua makna: Apakah hal itu terjadi sebelum pengharaman khamer, atau maknanya menjadi; Allah memberikan nikmat kepada kalian semua berupa berbagai macam buah kurma dan anggur yang darinya bisa kalian jadikan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, karena yang demikian itu tindakan melampaui batas.

Sedangkan sesuatu yang dihalalkan bagi kalian disepakati atau dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi diri kalian. Yang benar adalah bahwa hal itu sebelum pengharaman khamer sehingga menjadi *mansukh* (terhapus). Karena ayat ini diturunkan di Makkah menurut kesepakatan para ulama, sedangkan pengharaman khamer itu di Madinah.

Menurut saya (Al Qurthubi): Jika sesuatu yang memabukkan adalah cuka atau sari buah kurma atau anggur (sari buah) yang manis maka tidak dinasakh (tidak dihapus) dan ayatnya *muhkamah*. Ini pendapat yang bagus.[703]

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang Habasyah menamakan cuka sesuatu yang memabukkan. Akan tetapi Jumhur ulama berpendapat bahwa segala

---

[702] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1153).

[703] Inilah yang benar. Ayat ini adalah ayat *muhkamah* tidak dinasakh. Sedangkan yang dimaksud dengan sesuatu yang memabukkan di sini adalah bukan khamer sehingga mencakup cuka atau lainnya berupa berbagai macam sari buah yang diperas dan dikonsumsi sebagai makanan yang menggoda selera. Di mana ayat ini memang berbicara tentang nikmat-nikmat Allah untuk kita sehingga tidak masuk akal menganggap khamer sebagai salah satu nikmat yang bermacam-macam itu. Pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada nasakh di sini dipilih oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/93) dan oleh An-Nuhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh*, h. 214.

sesuatu yang memabukkan adalah khamer." Di antara mereka adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Abu Razin, Al Hasan, Mujahid, Ibnu Abu Laila, Al Kalbi dan lain-lainnya sebagaimana yang telah disebutkan namanya. Mereka semuanya berkata, "Sesuatu yang memabukkan adalah apa yang diharamkan oleh Allah dari buah keduanya." Demikian dikatakan para ahli bahasa[704] bahwa sesuatu yang memabukkan adalah nama bagi khamer dan apa saja yang bisa memabukkan.

Rezeki yang baik adalah apa-apa yang dihalalkan oleh Allah berupa buah dari kedua pohon itu. Dikatakan bahwa firman-Nya: تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا "*Kamu buat minuman yang memabukkan.*" Adalah *khabar* yang artinya adalah bentuk pertanyaan untuk pengingkaran (*istifham inkari*). Maksudnya, apakah kalian menjadikannya minuman yang memabukkan dan kalian tinggalkan rezeki yang baik, yaitu: cuka, kurma masak dan kurma kering. Ini sebagaimana firman-Nya: فَهُمُ الْخَالِدُونَ, yang maksudnya, apakah mereka itu akan kekal. *Wallahu a'lam.*

Abu Ubaidah berkata, "Sesuatu yang memabukkan adalah semua makanan yang mengenyangkan."[705]

Ada yang berpendapat, "سَكَرٌ لَكَ artinya adalah dikenyangkan." Kemudian dalam sebuah syair diungkapkan:

جَعَلْتَ عَيْبَ الْأَكْرَمِينَ سَكَرًا

Engkau jadikan aib orang-orang mulia itu sesuatu yang memabukkan.[706]

Maksudnya, engkau mencaci mereka karena makanannya. Inilah yang

---

[704] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: سكر.

[705] Lih. *Majaz Al Qur'an*, karyanya (1/363) dan *Lisan Al 'Arab*, entri: سكر.

[706] Dalil penguat bagi Al Mutsanna bin Jandal Ath-Thahari. Dan ini merupakan dalil penguat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/363), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/83), Ath-Thabari (14/93), Asy-Syaukani (3/248), Al Mawardi (2/398) dan Lih. *Al-Lisan* (شكر).

menjadi pilihan Ath-Thabari bahwa sesuatu yang memabukkan adalah segala makanan yang mengenyangkan dan halal diminum berupa buah kurma dan buah anggur,[707] yaitu rezeki yang bagus. Lafazh berbeda namun artinya sama, sebagaimana firman Allah yang artinya, إِنَّمَآ أَشْكُوا بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ "*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*" (Qs. Yuusuf [12]: 86)

Hal ini bagus dan tidak ada *nasakh*. Hanya saja Az-Zujjaj berkata, "Ungkapan Abu Ubaidah ini tidak dikenal, sedangkan para ahli tafsir berbeda pendapat dengannya dan tidak ada alasan bagi mereka berkenaan dengan syair yang ia ungkapkan itu. Karena maknanya menurut orang lain, dia menggambarkan bahwa dia tertutup dengan aib orang lain.[708]

Para pengikut Madzhab Hanafi berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah سَكَرًا adalah sari buah (kurma atau anggur) yang tidak memabukkan." Dalil yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Allah SWT menganugerahkan apa-apa yang Dia ciptakan untuk para hamba-Nya. Anugerah itu berupa sesuatu yang dihalalkan dan bukan yang diharamkan. Ini juga menunjukkan bolehnya minum sari buah yang tidak memabukkan. Jika minuman itu berakhir pada memabukan, maka tidak boleh diminum. Mereka menguatkan pendapat ini dengan Sunnah yang telah diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

حَرَّمَ اللهُ الْخَمْرَ بِعَيْنِهَا وَالسُّكْرَ مِنْ غَيْرِهَا

"*Allah mengharamkan khamer pada zatnya dan segala sesuatu yang memabukkan dari selain khamer itu.*"[709]

---

[707] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/93).

[708] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/83).

[709] HR. An-Nasa'i, Al Hasan bin Sufyan dan Ath-Thabari dalam *Al Kabir* dari Salim bin Abdullah dari ayahnya dengan lafazh: حَرَّمَ اللهُ الْخَمْرَ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ (*Allah telah mengharamkan khamer dan semua yang memabukkan haram*). Lih. *Al Kabir* (2/1515) dan dalam *Ash-Shaghir* nomor: 3698.

Juga riwayat Abdul Malik bin Nafi' dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Aku pernah melihat seorang pria datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang berada di dekat 'rukun' (Ka'bah). Dia menyodorkan kepada beliau sebuah wadah, beliau lalu mengangkatnya ke mulut dan mendapati di dalamnya sesuatu yang sangat keras sehingga beliau mengembalikannya kepada pemiliknya. Ketika itu seseorang dari suatu kaum berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah itu haram?' Beliau menjawab,

عَلَيَّ بِالرَّجُلِ، فَأُتِيَ بِهِ فَأَخَذَ مِنْهُ الْقَدَحَ ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَصَبَّهُ فِيْهِ ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَى فِيهِ فَقَطَّبَ، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ أَيْضًا فَصَبَّهُ فِيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِذَا اغْتَلَمَتْ عَلَيْكُمْ هَذِهِ الْأَوْعِيَةِ فَاكْسِرُوْا مُتُوْنَهَا بِالْمَاءِ.

"*Hendaknya didatangkan kepadaku pria itu.*" Maka pria itu didatangkan kepada beliau lalu beliau mengambil wadah yang ada padanya lalu beliau minta air yang kemudian beliau tuangkan ke dalamnya dan kemudian beliau angkat ke mulut beliau, beliau pun mengerutkan bagian yang ada diantara kedua matanya.[710] Beliau minta air lagi lalu beliau tuangkan ke dalamnya lalu bersabda, "*Jika telah melewati batas yang tidak memabukkan hingga batas yang memabukkan*[711] *maka hendaknya kalian menggunakan bejana ini dan bersihkan bagian dalamnya dengan air.*"[712]

Diriwayatkan bahwa beliau SAW suatu ketika dibuatkan sari buah dari kurma atau anggur yang kemudian beliau minum di hari itu pula. Kemudian ketika pada hari kedua atau ketiga beliau berikan kepada seorang budak

---

[710] قَطَّبَ artinya: mengerut bagian antara kedua mata sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang yang murung. Biasa tanpa tasydid atau dengan tasydid. *An-Nihayah* (4/79).

[711] إِغْتَلَمَتْ artinya: melampaui batasnya yang tidak memabukkan ke batasnya yang memabukkan. *An-Nihayah* (3/382).

[712] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang minuman, bab: Hadits yang Membolehkan Khamer Dinilai Cacat (8/323, 324).

ketika telah mengalami perubahan. Jika hal itu haram tentu beliau tidak akan memberikan kepadanya.

Ath-Thahawi berkata, "Abu Aun Ats-Tsaqafi telah meriwayatkan dari Abdullah bin Syidad dari Ibnu Abbas ia berkata: Telah diharamkan khamer pada zatnya sekalipun sedikit atau banyak. Juga semua minuman yang memabukkan.[713] Ini juga diiwayatkan oleh Ad-Daraquthni. Di dalam hadits ini dan hadits yang lain semisalnya bahwa selain khamer tidak diharamkan zatnya sebagaimana diharamkannya khamer pada zatnya. Mereka berkata, "Khamer itu minuman dari anggur adalah hal yang tidak diperdebatkan." Di antara alasan mereka pula adalah apa yang diriwayatkan oleh Syarik bin Abdullah.

Abu Ishak Al Hamdani menyampaikan hadits kepada kami dari Amru bin Maimun ia berkata: Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Kami makan daging unta ini dan tidak ada yang melarutkannya dalam perut kami selain sari buah kurma ini."[714]

Syarik berkata, "Dan aku melihat Ats-Tsauri minum sari buah kurma atau anggur di dalam rumah seorang alim di zamannya, yaitu: Malik bin Mighwal."

Jawabnya, ungkapan mereka bahwa Allah menganugerahkan kepada para hamba-Nya dan anugerah-Nya hanya berupa apa-apa yang dihalalkan, adalah benar, hanya saja ini mengandung arti bahwa hal itu sebelum pengharaman khamer sebagaimana kami jelaskan sehingga menjadi mansukh sebagaimana kami jelaskan di muka.

Ibnu Al Arabi[715] berkata, "Jika dikatakan bagaimana hal ini dinasakh

---

[713] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (4/247-253). Lih. *Nashb Ar-Rayah* (4/306).

[714] Disebutkan oleh Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (4/218) dengan lafazh: إِنَّا نَشْرَبُ مِنْ هَذَا النَّبِيْذِ شَرَابًا يَقْطَعُ لُحُوْمَ الإِبِلِ فِي بُطُوْنِهَا مِنْ أَنْ يُؤْذِيَنَا "*Sungguh kami minum dari sari buah kurma ini suatu minuman yang melarutkan daging-daging unta dalam perutnya dan tidak menyakiti kami.*"

[715] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (3/1155).

padahal ini adalah hadits yang tidak bisa dihapus. Maka jawab kami: Ini adalah ucapan orang yang belum melakukan tahqiq syari'ah. Dan telah kami jelaskan bahwa hadits jika berkenaan dengan sesuatu yang wujudnya hakiki atau berkenaan dengan pemberian balasan sebagai anugerah dari Allah maka inilah yang tidak bisa dimasuki nasakh."

Sedangkan jika *khabar* atau hadits mengandung hukum syar'i maka hukum-hukum itu selalu mengalami perubahan dan bisa dinasakh, yang mengandung perintah dan tidak kembali kepada *nasakh* dalam lafazh yang sama, akan tetapi kembali kepada apa yang dikandungnya. Jika kalian paham akan hal ini maka kalian akan keluar dari kelompok orang bodoh sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah tentang orang-orang kafir, وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ "*Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.*" (An-Nahl [16]: 101)

Maksudnya, mereka tidak mengetahui bahwa Rabb memerintahkan dan membebani tugas dengan apa yang Dia kehendaki. Dia mengangkat hal itu dengan keadilan-Nya dan mengukuhkan apa yang Dia kehendaki. Dan pada-Nya Ummul Kitab.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah pemburukan yang nyata hingga terjadi pada para ulama pilihan dalam keterbatasan pemahaman tentang orang-orang kafir, dan masalah prinsipil, yaitu: apakah hadits-hadits tentang hukum-hukum syar'i boleh dinasakh atau tidak? para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Yang benar adalah boleh, berdasarkan ayat ini dan ayat lain yang semisalnya. Juga karena hadits tentang lagalitas hukum yang mengandung tuntutan sesuatu yang disyariatkan itu. Tuntutan itu adalah hukum syar'i yang dijadikan dalil atas penghapusannya. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan hadits-hadits yang mereka sebutkan, adapun yang pertama

dan kedua lemah, karena telah dinukil dengan jelas dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

"*Setiap minuman yang memabukkan maka haram hukumnya.*"[716]

Beliau juga bersabda,

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"*Setiap sesuatu yang memabukkan adalah khamer dan setiap sesuatu yang memabukkan haram hukumnya.*"[717]

Beliau juga bersabda,

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

"*Apa saja yang banyaknya memabukkan maka sedikitnya juga haram hukumnya.*"[718]

---

[716] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang minuman, bab: Penjelasan bahwa Setiap Sesuatu yang Memabukkan adalah Khamer dan Setiap Sesuatu yang Memabukkan Haram Hukumnya. Abu Daud pada pembahasan tentang minuman, bab: Larangan Meminum Minuman yang Memabukkan nomor: 3682, At-Tirmidzi dalam Sunannya nomor: 1925 dan Ibnu Majah dengan nomor: 3386, Ahmad dalam Al Musnad (6/36), As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/185) dan lain-lainnya.

[717] HR. Muslim pada pembahasan tentang Minuman, bab: Penjelasan bahwa Setiap Sesuatu yang Memabukkan adalah Khamer dan Setiap Sesuatu yang Memabukkan Haram Hukumnya. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, semuanya pada pembahasan tentang minuman. Juga oleh Ahmad dalam Al Musnad (2/98), As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/180) dan lain-lainnya.

[718] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang minuman, bab: Larangan Meminum Minuman yang Memabukkan (3/326), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang minuman, bab: Riwayat Apa saja yang Banyaknya Memabukkan maka Sedikitnya juga Haram Hukumnya (4/292), An-Nasa'i pada pembahasan tentang minuman, bab: Haramnya Setiap Minuman yang Banyaknya Memabukkan (8/300), Ibnu Majah dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang minuman. Juga oleh Ahmad dalam Al Musnad (2/91).

An-Nasa`i berkata, "Mereka adalah orang-orang yang teguh, adil dan terkenal shahih dalam menukil hadits. Abdul Malik tidak menempati kedudukan salah seorang dari mereka sekalipun kekeliruannya dikuatkan oleh jamaah."

Sedangkan yang ketiga, sekalipun benar bahwa apa yang mereka minumkan kepada budak itu memabukkan, tetapi mereka memberinya ketika minuman itu telah berubah baunya. Sementara Rasulullah SAW tidak menyukai jika didapatkan ada bau, oleh sebab itu beliau tidak meminumnya. Para istri beliau pun melakukan tipu daya berkenaan dengan madu dari Zainab, dikatakan, "Sungguh telah kami dapati pada Anda bau yang tidak sedap, maksudnya, bau yang dibenci, setelah itu beliau tidak meminumnya." Akan ada penjelasannya nanti.

Sedangkan Ibnu Abbas, telah diriwayatkan darinya yang bertentangan dengan itu dari riwayat Atha`, Thawus dan Mujahid berpendapat bahwa beliau bersabda,

مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ

"*Apa saja jika banyak memabukkan maka sedikit darinya haram hukumnya.*"

Qais bin Dinar juga meriwayatkannya darinya. Begitu pula dua bujangnya berkenaan dengan segala sesuatu yang memabukkan. Demikian dikatakan oleh Ad-Daraquthni.[719]

Hadits pertama diriwayatkan darinya oleh Abdullah bin Syidad, dan dia ditentang oleh Jamaah, sehingga gugur perkataannya dengan apa yang shahih dari Nabi SAW. Sedangkan yang diriwayatkan dari Umar tentang ungkapannya "Bahwa tidak ada yang melarutkan sesuatu dalam lambungnya kecuali sari buah kurma atau anggur ini", sesungguhnya dia menghendaki sesuatu yang tidak memabukkan berdasarkan dalil yang telah kami sebutkan.

An-Nasa`i telah meriwayatkan dari Utbah bin Farqad, ia berkata, "Sari

---

[719] Lih. Sunan Ad-Daraquthni (4/254 dan 262).

buah anggur atau kurma yang diminum oleh Umar bin Al Khaththab telah dipermentasi."[720]

An-Nasa`i berkata, "Di antara riwayat yang menunjukkan shahih-nya hadits ini adalah hadits As-Sa'ib."

Al Harits bin Miskin mengatakan secara *qira 'ah*[721], "Aku mendengar dari Ibnu Al Qasim: Malik menyampaikan hadits kepadaku dari Ibnu Syihab dari As-Sa'ib bin Yazid, dia diberi khabar bahwa Umar bin Al Khaththab telah keluar dan datang kepada mereka lalu berkata, "Sungguh aku telah menemukan dari si Fulan bau minuman. Lalu dia mengaku bahwa dia telah minum arak. Sedangkan aku bertanya tentang apa yang ia minum. Jika sesuatu yang memabukkan maka aku cambuk dia." Maka Umar bin Al Khathathab RA mencambuknya sebagai hukuman sempurna.[722]

Di dalam khutbahnya di atas mimbar Rasulullah SAW, Umar berkata, "Wahai sekalian manusia, telah turun ayat pengharaman khamer dari lima perkara: dari anggur, dari madu, dari kurma, dari jenis gandum (*hinthah*) dan dari gandum (*sya 'ir*)." Khamer adalah sesuatu yang menutupi akal, dan hal ini telah dijelaskan di dalam surah Al Maa`idah.

Jika dikatakan, 'Ibrahim An-Nakha'i dan Abu Ja'far Ath-Thahawi telah menghalalkan meminumnya, padahal mereka adalah para imam di zamannya." Sufyan Ats-Tsauri juga meminumnya.

Maka kami jawab, "Dalam kitabnya An-Nasa`i menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menghalalkan sesuatu yang memabukkan yang dibuat dari aneka sari buah adalah adalah Ibrahim An-Nakha'i." Ini adalah *keplesetan* seorang alim, sedangkan kami telah ingatkan akan terjadinya hal itu pada seorang alim, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengikuti Sunnah.

---

[720] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang minuman, bab: Riwayat yang Dinilai Cacat oleh Orang yang Membolehkan Minuman yang Memabukkan (8/326).

[721] Makunya, membaca hadits kepada syaikhnya.

An-Nasa`i juga menyebutkan dari Ibnu Al Mubarak ia berkata, "Tidak ada keringanan (rukhshah) dalam masalah khamer yang datang dari seseorang dan benar kecuali dari Ibrahim."

Abu Usamah berkata, "Aku tidak menemukan orang yang paling tamak kepada ilmu selain Abdullah bin Al Mubarak, baik di Mesir, Yaman maupun di Hijaz."

Sedangkan Ath-Thahawi dan Sufyan —jika shahih bahwa itu dari keduanya— maka tidak berhujjah dengan keduanya di hadapan orang yang menentang keduanya dari para imam dalam hal pengharaman segala yang memabukkan dengan apa-apa yang jelas dari Sunnah, bahwa Ath-Thahawi telah menyebutkan dalam *Al Kabir* berkenaan dengan perbedaan pendapat hal itu.

Abu Umar bin Abd Al Barr di dalam *At-Tamhid* berkata, "Abu Ja'far Ath-Thahawi berpendapat bahwa umat sepakat sari buah kurma atau anggur, jika telah lama dan berbusa maka itu adalah khamer dan orang yang menyatakan kehalalannya adalah kafir. Sedangkan mereka berbeda pendapat berkenaan dengan minuman yang terbuat dari anggur yang direndam dengan air tanpa dimasak[723] jika berubah dan memabukkan.

Ini menunjukkan bahwa hadits Yahya bin Abu Katsir dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

الْخَمْرُ مِنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ النَّخْلَةِ وَالْعِنَبِ

'Khamer itu dari dua pohon ini: kurma dan anggur.'[724]

---

[722] HR. An-Nasa`i. *Loc. Cit.*

[723] اَلنُّقُوْعُ : اَلنَّقِيْعُ minuman yang dibuat dari anggur yang direndam dalam air dengan tanpa dimasak. *Lisan Al 'Arab*, entri: نقع.

[724] HR. Muslim pada pembahasan tentang minuman, bab: Penjelasan bahwa Sari Buah yang Diambil dari Anggur dan Kurma Dinamakan Khamer (3/1573). Juga HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang minuman dari Abu Hurairah. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/158) dan *Nashb Ar-Rayah* (4/295).

Hadits ini tidak diamalkan mereka. Karena jika mereka menerima hadits ini tentu mereka mengafirkan orang yang menghalalkan minuman buah kurma yang direndam di air padahal telah jelas bahwa itu tidak termasuk khamer yang diharamkan selain sari buah anggur yang diprementasi dan sampai tingkat memabukkan.

Kemudian, pengharaman ini sendiri tidak lepas dari pengharaman pada dzatnya (anggur) saja dan tidak diqiyaskan kapada selainnya. Sehingga kita melihat mereka semua telah mengqiyaskan minuman dari kurma yang direndam dengan air kepada khamer jika telah lama (mengalami permentasi) dan memabukkan, demikian juga minuman anggur yang direndam dengan air.

Dengan demikian, maka qiyas juga bisa diberlakukan pada jenis minuman lain yang memabukkan.

Telah diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

'Segala sesuatu yang memabukkan adalah haram hukumnya.'

Isnadnya tidak diragukan lagi karena semua pihak telah menerimanya. Perbedaan pendapat di antara mereka adalah berkenaan dengan takwilnya atau interpetasinya. Sebagian mereka berpendapat, "Yang dimaksud adalah sesuatu yang memabukkan."

Sebagian yang lainnya berpendapat, "Yang dimaksud adalah yang terdapat sifat memabukkan, sebagaimana seseorang dinamakan pembunuh dengan adanya pembunuhan."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang memabukkan haram hukumnya menurut pendapat Ath-Thahawi, maka segala sesuatu yang memabukkan dari jenis minuman harus diqiyaskan kepada khamer yang memabukkan dan haram hukumnya.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dalam Sunannya dari Aisyah RA, dia berkata, "Sungguh, Allah tidak mengharamkan khamer karena namanya, akan

tetapi mengharamkannya karena efeknya."[725]

Jadi, semua jenis minuman yang akibat atau efeknya seperti akibat atau efek yang ditimbulkan oleh khamer maka itu haram hukumnya sebagaimana khamer.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Para ulama Kufah membawa hadits-hadits yang cacat. Jika manusia berbeda pendapat dalam suatu masalah maka mereka harus mengembalikan hal itu kepada Al Qur`an dan Sunnah Rasul-Nya SAW."

Sedangkan riwayat sebagian para tabi'in, bahwa beliau pernah minum minuman yang memabukkan jika dikonsusmsi dalam jumlah banyak, dan bagi orang-orang yang melakukan dosa minuman khamer harus memohon ampunan kepada Allah. Maka riwayat itu tidak terlepas dari dua makna: *pertama*, adakalanya kesalahan dalam mentakwil (memahami makna secara tersurat) hadits yang telah ia dengar. *Kedua*, adakalanya orang yang melakukan dosa kiranya akan memperbanyak istighfar (memohon ampunan) kepada Allah SWT. Sedangkan Nabi SAW sebagai hujjah Allah atas umat terdahulu dan kemudian.

Ada yang mengatakan mengenai takwil ayat diatas adalah bahwa semua untuk diambil pelajaran. Maksudnya, siapa yang menciptakan sesuatu maka dia mampu membangkitkannya (setelah musnah). Pelajaran ini tidak berbeda-beda bahwa khamer, baik yang halal atau yang haram, maka memabukkan tidak menunjukkan kepada pengharaman. Yang demikian ini sebagaimana firman Allah SWT, قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ *"Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 219). *Wallahu a'lam.*

[725] HR. Ad-Daraquthni pada pembahasan tentang minuman.

Firman Allah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia'." **(Qs. An-Nahl [16]: 68)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.*" Telah berlalu pembahasan tentang wahyu yang bisa berarti ilham. Yaitu: Apa yang diciptakan oleh Allah SWT di dalam hati sebagai permulaan tanpa sebab yang jelas. Ini berasal dari firman Allah SWT, وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*" (Qs. Asy-Syams [91]: 7-8)

Di antaranya adalah mewahyukan kepada binatang ternak dengan segala apa yang diciptakan oleh Allah SWT berupa adanya manfaat dan menjauhi bahaya serta mengendalikan kehidupannya.

Allah *'Azza wa Jalla* telah menyampaikan hal itu tentang benda mati sehingga berfirman, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*" (Qs. Az-Zalzalah [99]: 4-5)

Ibrahim Al Harbi berkata, "Allah *'Azza wa Jalla* memiliki kemampuan pada benda mati yang tidak diketahui hakikatnya. Hal ini bukan dibawa Rasulullah SAW dari Allah SWT, akan tetapi Allah SWT mengenalkan hal itu. Maksudnya, mengilhamkannya."

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan yang melakukan takwil bahwa wahyu di sini artinya adalah ilham. Sedangkan Yahya bin Watstsab membacanya, إِلَى النَّحَلِ[726] dengan fathah pada huruf *ha'*. Disebut lebah karena Allah SWT memberinya madu yang keluar dari dirinya. Demikian dikatakan oleh Az-Zujjaj dan Al Jauhari.[727]

النَّحْلَةُ dan النَّحْلُ adalah الذَّبَرُ yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Hingga dikatakan, "Raja lebah." Lebah di-mu`annats-kan menurut bahasa Hijaz. Setiap antara bentuk jamak dengan bentuk tunggalnya hanya ada huruf *ha`*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الذِّبَّانُ كُلُّهَا فِي النَّارِ يَجْعَلُهَا عَذَابًا لِأَهْلِ النَّارِ إِلاَّ النَّحْلَ

"*Semua lalat masuk ke dalam neraka dan dijadikan adzab bagi para penghuni neraka kecuali lebah.*"[728]

Ini disebutkan oleh At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ النَّمْلَةِ وَالنَّحْلَةِ وَالْهُدْهُدِ وَالصُّرَدِ

"Rasulullah SAW melarang membunuh semut, lebah, burung Hudhud dan burung rangkok.[729]

---

[726] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/460), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/511) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/248).

[727] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1826).

[728] Hadits dengan redaksi ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/224) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan dalam *Al Ausath* dengan isnad-isnad dari Ibnu Mas'ud. Dan dari riwayat Al Uqaili, Ath-Thabrani, Ibnu Adiy dari Ibnu Umar. Sedangkan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dari Ibnu Abbas. Juga dia sebutkan dalam *Ash-Shaghir* nomor: 4348. Sedangkan pada Al Bazzar, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani dari Ibnu Umar, dari Ibnu Abbas dan dari Ibnu Mas'ud dan dia memberikan isyarat yang menunjukkan kelemahannya.

[729] *Ash-Shurad* sama dengan *Ar-Ruthab* adalah seekor burung yang kepalanya besar. Paruhnya memiliki bulu yang besar, separohnya berwarna putih sedangkan separohnya lagi berwarna hitam. *An-Nihayah* (3/21) dan seterusnya terpotong.

Juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan akan dibahas di dalam surah An-Naml insya Allah.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ "*Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu.*" Ini berlaku jika tidak ada yang memilikinya. وَمِمَّا يَعْرِشُونَ "*Dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.*" Allah menjadikan rumah-rumah lebah di tiga tempat itu. Apakah di gunung-gunung dan celah-celahnya atau di lubang-lubang pohon atau pada bangunan-bangunan yang dibuat oleh anak Adam, sebagai tempat untuk menyimpan madunya[730] atau pada sela-sela dan dinding-dinding dan lain-lainnya.

عَرَشَ di sini artinya adalah menyiapkan. Umumnya digunakan untuk hal-hal yang berkenaan dengan kerja tekun dalam mengolah dahan-dahan, kayu dan penyusunannya. Dari kata itu terjadi kata: الْعَرِيْشُ yang dibuat untuk Rasulullah SAW saat perang Badar. Dari ini pula ucapan الْعَرْشُ sehingga dikatakan: عَرَشَ يَعْرِشُ وَيَعْرُشُ (dengan kasrah pada huruf *ra`* atau dengan dhammah padanya) dan biasa dibaca dengan dua pola itu.[731]

Sedangkan semua ulama membacanya dengan kasrah, dan mereka berbeda pendapat dalam hal ini karena dari Ashim.

Ketiga: Ibnu Al Arabi[732] berkata, "Di antara yang diciptakan Allah yang paling mencengangkan dalam surah An-Nahl adalah ketika mengilhamkan

---

[730] *Al Jubhu, Al Jubuhu* dan *Al Jibhu* tempat di mana lebah meletakan madunya dan tempat itu tanpa dibuat terlebih dahulu. Bentuk jamaknya: *Ajbuh* atau *Jubuuh* atau *jibaah*. Sedangkan dalam *At-Tahdzib*: *Ajbaah* itu banyak. Dikatakan, "Tempat lebah yang ada di gunung dan padanya ia mengeluarkan madunya." Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: جبح.

[731] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/461) dan dinisbatkan kepada Ibnu Amir. Juga oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/512) dan dinisbatkannya kepada As-Salami dan Ubaid bin Nadhah. Juga oleh Ibnu Amir, Abu Bakar dari Ashim. Sedangkan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/248) dan dinisbatkannya kepada Ibnu Amir dan Syu'bah.

[732] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya pula (3/1156).

kepada lebah agar membuat rumah yang saling menopang, seakan-akan satu potong saja. Karena bentuk seperti segitiga jika digabungkan masing-masing kepada bentuk yang semacamnya maka akan menjadi seperti persepuluhan dan tidak berkaitan antara keduanya serta ada celah. Kecuali bentuk seperenaman jika digabungkan dengan yang semacamnya maka ia akan bersambung sehingga menjadi seperti satu potongan saja."

Firman Allah:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." **(Qs. An-Nahl [16]: 69)**

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan."* Demikianlah karena engkau makan sari bunga pepohonan. فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *"Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)."* Maksudnya, jalan-jalan Rabbmu. *As-Subul* adalah jalan-jalan. Lalu disandarkan kepada kata *Tuhanmu* karena Dia adalah Penciptanya. Maksudnya, masuklah ke jalan Rabbmu untuk memohon rezeki di gunung-gunung dan di sela-sela pepohonan.

ذُلُلًا *"Yang telah dimudahkan."* Bentuk jamak dari ذَلُولٌ yang artinya

adalah yang taat. Maksudnya, tunduk dan terkendali. Maka ذُلُلًا adalah *haal* (kata yang menunjukkan arti keadaan) untuk lebah. Artinya, engkau tunduk dan pergi ke mana saja pemiliknya menghendakinya, karena dia selalu mengikuti para pemiliknya ke manapun mereka pergi.[733] Demikian dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud oleh firman-Nya: ذُلُلًا adalah jalan-jalan."

Ada yang mengatakan: مُذَلَّلٌ طُرُقُهَا artinya sangat mudah untuk berjalan di atasnya. Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari.[734] ذُلُلًا adalah *haal* dari 'jalan'. *Ya'sub* adalah raja lebah. Jika ia berhenti maka berhenti semua lebah yang mengikutinya dan jika dia berjalan maka mereka juga berjalan.

Firmana Allah, يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ "*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*"

Dalam potongan ayat ini dibahas sembilan masalah:

Pertama: Firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا "*Dari perut lebah itu keluar.*" Pesan ini kembali kepada *khabar* dalam wujud peyebutan nikmat dan peringatan adanya pelajaran, sehingga berfirman: يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ "*Dari perut lebah itu keluar minuman.*" Maksudnya, madu. Kebanyakan manusia berpendapat bahwa madu keluar dari mulut lebah. Sebuah hadits riwayat Ali bin Abu Thalib menjelaskan bahwa dia berkata ketika menghinakan dunia, "Pakaian anak Adam yang paling mulia di dalamnya adalah liur seekor ulat, dan minumannya yang paling mulia adalah kotoran lebah."[735]

---

[733] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/94) dari Ibnu Zaid dengan maknanya. Juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/500) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/461).

[734] Lih. Jami' Al Bayan (14/94).

[735] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/513).

Dengan demikian maka jelas bahwa lebah tidak mengeluarkan madu dari mulut. Yang jelas lebah mengeluarkan madu, apakah dari mulutnya atau dari bagian bawahnya. Akan tetapi kebaikannya tidak akan menjadi sempurna melainkan dengan kehangatan napas-napasnya. Aristoteles telah membuat sebuan rumah dari kaca guna mengamati gerak-gerik lebah. Lebah pun tidak berbuat apa-apa hingga Aristoteles mengolesi bagian dalam kaca itu dengan lumpur tanah. Ini disebutkan oleh Al Ghaznawi. Ia mengatakan mengenai pengertian potongan ayat, "*Dari perut lebah itu keluar*", karena makanan berproses di dalam perut."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ "*Yang bermacam-macam warnanya.*" Yang dimaksud adalah macamnya seperti merah, putih, kuning, padat dan cair. Induknya adalah satu namun anak-anaknya bermacam-macam. Ini menunjukkan bahwa keragaman tersebut sesuai dengan keragaman makanan yang dikonsumsinya. Sebagaimana rasanya juga beragam sesuai dengan perbedaan tempat gembalaanya. Dari makna yang demikian adalah ungkapan Zainab kepada Nabi SAW, "*Lebahnya makan dari pohon 'urfuth yang busuk baunya.*"[736] ketika dia membandingkan antara baunya dengan bau *Maghafir*.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ "*Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*" Kata ganti (*hi* yang berarti *nya*) kembali kepada madu. Demikian dikatakan oleh Al Jumhur.[737] Dengan kata lain, di dalam madu terdapat kesembuhan bagi manusia.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Hasan, Mujahid, Adh-Dhahhak, Al Farra` dan Ibnu Kaisan, "Kata ganti itu untuk Al Qur`an. maksudnya, di dalam Al Qur`an terdapat kesembuhan."[738]

---

[736] *Jarasat* artinya adalah makan. Dikatakan untuk lebah: *Al Jawaaris*. *Al Jarsu* aslinya adalah suara yang samar-samar. Sedangkan *Al 'Urfuth* adalah pohon *Thalh* yang memiliki bau tidak sedap. Jika dia dimakan oleh lebah maka madu yang dihasilkannya sama dengan baunya. Lih. *An-Nihayah* (1/260) dan *Lisan Al 'Arab*, entri: عرفط.

[737] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/463) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/85).

[738] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/513) dan Tafsir Al Mawardi (2/399).

An-Nuhas berkata, "Ini adalah pendapat Hasan." Maksudnya, di dalam apa-apa yang kami kisahkan kepada kalian semua berupa ayat-ayat dan keterangan-keterangan terdapat kesembuhan bagi manusia.[739]

Ada pula yang berpendapat, "Di dalam madu terdapat kesembuhan." Pendapat ini juga sangat jelas, karena kebanyakan minuman dan pasta obat-obatan (salep) yang digunakan untuk terapi, aslinya adalah dari madu.

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[740] berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa kata ganti itu kembali pada Al Qur`an adalah sangat jauh." Jika benar dari sisi penukilan namun tidak benar menurut logika. Fokus semua pembahasan adalah madu. Al Qur`an tidak disebutkannya. Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah [741].

Kalangan yang tidak berilmu berpendapat bahwa ayat ini bermaksud Ahlul Bait dan Bani Hasyim, mereka adalah lebah, sedangkan minumannya adalah Al Qur'an dan hikmah.

Sebagian mereka menyebutkan yang demikian dalam majlis Al Manshur Abu Ja'far Al Abbasi sehingga seseorang di antara mereka yang hadir berkata kepadanya, "Allah telah menjadikan makanan dan minumanmu dari sesuatu yang keluar dari perut Bani Hasyim." Sehingga para hadirin tertawa sedangkan yang lain bungkam.[742]

Keempat: Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan firman Allah, فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ "*Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,*" apakah hal itu sebagaimana pada umumnya atau tidak?: Sekelompok ulama mengatakan, "Dia sebagaimana pada umumnya dalam segala kondisi dan untuk setiap individu."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa jika dia mengeluhkan adanya sakit

---

[739] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/84).

[740] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1158).

[741] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/463).

[742] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/463).

atau sesuatu yang lain, maka menjadikan madu sebagai obatnya. Hingga bisul, jika telah pecah maka dioleskan madu padanya.[743]

Dikisahkan oleh An-Naqqasy dari Abu Wajrah, bahwa dia bercelak dengan menggunakan madu, memerah susu (hewan) dengan madu dan berobat dengan madu.

Diriwayatkan bahwa Auf bin Malik Al Asyja'i menderita sakit. Lalu dikatakan kepadanya, "Bolehkah aku mengobatimu, berikan aku air, karena Allah, وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا "*Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya*..." (Qs. Qaaf [50]: 9). Kemudian dia berkata: beri aku madu, Allah SWT telah berfirman, فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ "*di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*" Kemudian beri aku minyak, karena Allah telah berfirman, مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ "*...dari pohon yang banyak berkahnya....*" (Qs. An-Nuur [24]: 35). Maka dibawakan kepadanya semua itu yang kemudian dicampur menjadi satu. Lalu diminumkan kepadanya dan iapun sembuh.[744]

Ada yang mengatakan berkata, "Bahwa secara umum jika madu dicampur dengan cuka lalu direbus maka menjadi minuman yang sangat banyak manfaatnya dalam segala keadaan dan dari segala macam penyakit."

Sekelompok orang mengatakan, "Hal (madu sebagai obat) itu hanya berlaku untuk kasus tertentu dan tidak berlaku umum untuk semua penyakit dan setiap orang. Bahkan diinformasikan bahwa seseorang sembuh dengan obat-obatan yang digunakan oleh orang lain pada suatu kondisi namun tidak pada kondisi yang lain. Maka pengertian ayat itu adalah pemberitaan dari Allah bahwa madu adalah obat karena seringnya madu itu bisa mengobati penyakit, bisa juga dijadikan sebagai bahan campuran dalam minuman dan salep.

---

[743] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1157), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/463).

[744] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1157).

Ini bukan hal baru yang dikhususkan. Al Qur`an penuh dengan hal yang demikian itu. Bahasa Arab ada kata yang bersifat umum namun yang dimaksud khusus, dan sebaliknya, ada kata khusus yang maksudnya adalah umum.

Yang menunjukkan bahwa hal ini tidak bersifat umum adalah bahwa 'kesembuhan' berbentuk *nakirah* (indefinitif) dalam pola 'penetapan'. Sehingga tidak ada makna umum di dalamnya menurut kesepakatan para pakar bahasa dan para peneliti.

Akan tetapi sekelompok ulama yang berpendirian kuat memahaminya ke makna umum. Mereka mengharap kesembuhan dari segala macam penyakit dengan madu. Mereka mengharap kesembuhan dari segala macam penyakit dengan berkah Al Qur`an, dengan keseriusan pembenaran dan keyakinan.

Ibnu Al Arabi[745] berkata, "Siapa saja yang niatnya lemah dan adatnya lebih dominan daripada agamanya, hendaknya dia mengambil nasehat para dokter. Masing-masing merupakan hikmah yang efektif bagi siapa yang dikehendaki.

Kelima: Jika seseorang berkata, "Kami melihat orang-orang yang mendapatkan manfaat dari madu dan yang tidak. Lalu bagaimana bisa madu itu obat bagi manusia?."

Jawabnya, air adalah kehidupan segala sesuatu dan kami juga melihat ada orang mati karena air jika ia menggunakannya dengan cara yang salah dengan penyakit yang ada di tubuhnya. Kami juga melihat ada kesembuhan pada madu pada sebagian besar minuman. Dikatakan maknanya oleh Az-Zujjaj.

Para dokter sepakat memuji manfaat minuman dari madu dan cuka[746] untuk segala macam penyakit. Demikian juga segala macam salep yang bahan dasarnya dari madu. Nabi SAW telah memutuskan penyakit berat dan

---

[745] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (3/1157).

[746] *Al Kanjibin*: nama minuman yang dibahasa Arab-kan yang asalnya adalah madu dan cuka.

menghilangkan rasa sakit yang dikeluhkan seseorang pada perutnya dengan memerintahkannya minum madu. Lalu saudaranya menyampaikan bahwa ia bertambah sakit, maka beliau memerintahkan kepadanya agar kembali minum madu hingga akhirnya sembuh. Beliau pun bersabda, "*Maha Benar Allah, sementara perut saudaramu bohong.*"[747]

Keenam: Sebagian para dokter yang atheis menentang ayat ini dan mereka berkata, "Para dokter sepakat bahwa madu membuat diare seseorang, lalu bagaimana bisa jika madu dijadikan obat diare."

Jawabnya: Pendapat itu benar adanya bagi orang yang meyakini Nabinya SAW, hingga dia menggunakannya dalam pola yang telah beliau tentukan dan pada tempat yang diperintah dengan niat dan sikap yang bagus, maka dia akan melihat manfaat dan keberkahan padanya.

Sedangkan ijma yang dikisahkan menunjukkan kebodohannya dengan menukil tanpa batasan. Imam Abu Abdullah Al Mazari mengatakan, "Sebaiknya diketahui bahwa diare terjadi karena banyak hal. Di antaranya, karena sakit perut atau penolakan oleh perut.[748]

Para dokter dalam hal ini sepakat bahwa pengobatannya adalah membiarkannya keluar secara alami, jika membutuhkan bantuan untuk mengeluarkannya maka dibantu selama masih ada kekuatan. Sedangkan menahannya akan menimbulkan bahaya. Dengan demikian, kami katakan, "Bisa jadi orang yang mengalami diare karena kepenuhan dan penolakan perut. Maka Nabi SAW memerintahkan agar minum madu sehingga menambah kwantitas diarenya hingga habis zat yang harus dikeluarkan dan berhenti meminum madunya."

---

[747] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Berobat dengan Madu, Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Berobat dengan Minum Madu (4/1736 dan 1637), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kedokteran dan Ahmad dalam Al Musnad (3/19).

[748] *Habadhaat* adalah bentuk jamak dari *habadhah*, yaitu: penolakan oleh perut. Dikatakan: هَبَضَةٌ بِالرَّجُلِ artinya: seseorang muntah dan berdiri. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: هبض.

Jika hal ini diluar pengetahuan dokter, maka yang demikian itu suatu kebodohan orang yang terkena diare terhadap tindakan itu."

Al Mazari berkata: Kami bukan ingin menampakan sabda Nabi agar dibenarkan oleh para dokter, bahkan jika mereka mendustakannya maka kami akan mendustakan mereka, mengafirkan mereka. Jika mereka membuktikan kebenaran perkataan mereka, berarti sabda Rasulullah membutuhkan takwil atau interpetasi mengingat adanya sejumlah dalil, dan beliau tidak mungkin berdusta.

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala,* فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ *"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* Ini adalah dalil yang menunjukkan bolehnya melakukan penyembuhan dengan minum obat dan lain-lainnya. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang memakruhkan hal ini, dari kalangan sebagian para ulama, yang membantah asumsi kalangan shufi bahwa untuk menjadi wali Allah maka ia harus menerima segala bentuk ujian dan tidak boleh berobat atau mengingkari hal itu.

Diriwayatkan dari Jabir, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيْبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ

"Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat mengenai (sesuai) penyakitnya maka sembuhlah ia dengan izin Allah."[749]

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Usamah bin Syarik, ia berkata: Seorang Badui berkata,

---

[749] HR. Muslim pada pembahasan tentang salam, bab: Setiap Penyakit Ada Obatnya, dan Anjuran Berobat (4/729), At-Tirmidzi, Ibnu Majah pada pembahasan tentang kedokteran, Ahmad dalam Al Musnad (1/377) dan Al Bukhari pada pembahasan tentang kedokteran dengan redaksi yang hampir mirip (4/8).

أَلاَ نَتَدَاوَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَا عِبَادَ اللّٰهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللّٰهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ دَوَاءً إِلاَّ دَاءً وَاحِدًا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، وَمَا هُوَ ؟ قَالَ: الْهَرَمُ .

"Apakah kami boleh berobat, wahai Rasulullah?." Beliau menjawab, "*Ya, wahai para hamba Allah, berobatlah sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit melainkan juga menciptakan penawarnya atau obatnya kecuali satu penyakit saja.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu?." Beliau menjawab, "*Ketuaan.*"[750]

Ini lafazh At-Tirmidzi, dan dia menilai hadits ini *hasan shahih.*

Diriwayatkan dari Abu Khuzamah dari ayahnya ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang ruqiyah yang kami gunakan dan obat serta tameng yang kita gunakan untuk melindungi diri. Apakah semua itu menolak takdir Allah?." Beliau menjawab,

هِيَ مِنْ قَدَرِ اللّٰهِ

"*Semua itu bagian dari takdir Allah.*"[751]

Dia berkata, "Hadits *hasan*, dan tidak dikenal dari Abu Khuzamah selain hadits ini."

---

[750] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Orang Yang Berobat (4/3 dengan nomor: 3855), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Anjuran Untuk Brobat (4/383 dengan nomor: 2038). Ia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *hasan shahih.*"

[751] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Riwayat tentang Ruqiyah dan Berobat (4/399) dengan nomor: 2065. dia berkata tentang hadits ini, "Ini sebuah hadits *hasan shahih.*"

Beliau SAW juga bersabda,

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةٍ مِنْ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِيَ .

"Jika dalam sebagian obat-obat kalian ada kebaikan maka hal itu ada pada sayatan alat bekam, seteguk madu dan sengatan dengan api. Namun aku tidak suka berobat dengan besi panas."[752]

Hadits dalam masalah ini sangat banyak, yang berkenaan dengan bolehnya berobat dan ruqyah menurut mayoritas ulama. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar melakukan pengobatan dengan besi panas karena kelumpuhan pada bagian mukannya dan melakukan ruqiyah karena tersengat kalajengking.

Dari Ibnu Sirin bahwa Ibnu Umar meminumi penawar racun pada putranya.[753]

Malik berkata, "Hal itu tidak mengapa."

Orang yang anti dengan pengobatan seperti itu berhujjah dengan riwayat Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda,

دَخَلَتْ أُمَّةٌ بِقَضِّهَا وَقَضِيْضِهَا الْجَنَّةَ كَانُوْا لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

"Suatu umat masuk surga secara keseluruhannya[754] *karena mereka*

---

[752] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Berobat dengan Madu (4/9), dan Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Setiap Penyakit Ada Obatnya dan Anjuran Untuk Berobat (4/173).

[753] *At-Tiryaaq* (dengan kasrah pada huruf taa') adalah obat penawar racun. Ini adalah kata-kata Persia yang diarabkan. *Lisan Al 'Arab*, entri: ترق.

[754] Ungkapan: بِقَضِّهَا وَقَضِيْضِهَا dengan kata lain: dengan segala yang ada didalamnya. Sebagaimana perkataan mereka: جَاءُوْا بِقَضِّهِمْ وَقَضِيْضِهِمْ, jika mereka datang dengan berbarengan di mana mereka yang di belakang mendorong mereka yang di depan. Ibnu

tidak melakukan ruqiyah, tidak melakukan pengobatan dengan besi panas dan tidak menganggap sial sesuatu dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal."

Mereka berkata, "Setiap mukmin harus meninggalkan semua itu dan hanya berpegang kepada Allah, tawakkal kepada-Nya[755]. Sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui hari-hari sakit dan sehat. Jika seseorang sangat tamak untuk mengurangi semua itu atau menambah sesuatu dengan kemampuannya. Allah SWT berfirman, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ "*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 22)

Di antara yang berpendapat demikian adalah jamaah dari ahli keutamaan dan atsar. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud dan Abu Ad-Darda'.

Utsman bin Affan menjenguk Ibnu Mas'ud ketika ia sedang menderita sakit yang akhirnya meninggal dunia. Utsman berkata kepadanya, "Apa yang engkau keluhkan?." Ia menjawab, "Dosa-dosaku." Umar bertanya, "Apa yang engkau sangat inginkan?." Ia menjawab, "Rahmat Rabbku." Umar bertanya, "Bagaimana kalau aku panggil seorang dokter untukmu?." Ia menjawab, "Dokter itu hanya menyakitiku." Dan setersusnya. Hadits ini akan dibahas dalam keutamaan surah Al Waaqi'ah insya Allah *Ta'ala*.

Waki' menyebutkan, "Abu Hilal menyampaikan hadits kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: Abu Ad-Darda' menderita sakit sehingga orang-orang menjenguknya dan mereka berkata, "Bagaimana kalau kami panggil seorang dokter untukmu?." Dia menjawab, "Dokter hanya

---

Al A'rabi berkata, "Sesungguhnya القَضَّ adalah kerikil-kerikil besar, sedangkan القَضِيضَ adalah kerikil-kerikil kecil. Dengan kata lain: Mereka datang bersama-sama antara mereka yang besar dan mereka yang kecil." Lih. *An-Nihayah* (4/76).

[755] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1893) dari riwayat Ibnu Lal, dan darinya Ad-Dailami dari hadits Abu Hurairah.

menyakitiku."

Ar-Rabi' bin Khaitsam juga berpendapat demikian, sedangkan Sa'id bin Jubair tidak suka ruqiyah. Al Hasan tidak suka minum segala macam obat selain susu dan madu.

Kelompok pertama membantah hadits tersebut, bahwa hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah karena kemungkinan menunjuk kepada pengobatan dengan besi panas yang khusus makruh dengan dasar bahwa Nabi SAW pernah mengobati Ubay ketika perang Ahzab dengan besi panas pada tangannya ketika dipanah, seraya bersabda, "*Kesembuhan itu pada tiga hal...*" sebagaimana yang telah disebutkan.

Kemungkinan juga adalah ruqyah yang tidak ada di dalam Kitabullah. Sedangkan Allah SWT telah berfirman, وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ "*Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar....*" (Qs. Al Israa` [17]: 82)

Sebagaimana akan datang penjelasannya. Beliau meruqyah para sahabatnya dan memerintahkan mereka agar meruqyah sebagaimana akan datang penjelasannya.

Kedelapan: Malik dan jamaah para sahabatnya berpendapat tidak ada zakat madu sekalipun ia menjadi bahan makanan. Sedangkan pendapat Asy-Syafi'i berkenaan dengan hal ini berbeda-beda. Adapun yang dipastikan dari pendapatnya yang mutakhir bahwa tidak ada zakat madu.

Abu Hanifah berpendapat bahwa zakat madu adalah wajib, baik sedikit jumlahnya atau banyak. Karena nishab menurutnya bukan syarat.

Sedangkan Muhammad bin Al Hasan berkata, "Tidak ada kewajiban apa-apa berkenaan dengannya hingga mencapai jumlah 8 *farak*." Satu Farak adalah 36 *rithl* Irak (1 rithl=8,244).

Abu Yusuf berkata, "Pada setiap sepuluh *ziq* (kantong yang terbuat dari kulit) zakatnya satu *ziq*."

Dia berpegang kepada riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda,

فِي الْعَسَلِ فِي كُلِّ عَشَرَةِ أَزْقَاقٍ زِقٌّ

"Pada madu maka setiap sepuluh kantong (yang terbuat dari kulit) zakatnya satu kantong (yang terbuat dari kulit)."[756]

At-Tirmidzi menilai, dalam isnadnya ada komentar dan tidak benar dari Nabi SAW.

Harus mengamalkan hadits ini menurut kebanyakan ulama. Demikian juga dikatakan oleh Ahmad dan Ishak. Sebagian ulama mengatakan, "Pada madu tidak ada kewajiban apa-apa."

Kesembilan: Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*" Maksudnya, mengambil pelajaran. Di antara ibrah atau pelajaran yang ada pada lebah dengan cara pandang yang tulus dan penuh kelembutan berpikir berkenaan dengan hal yang sangat menakjubkan, maka dia pasti akan bersaksi dengan penuh keyakinan bahwa Pemberi ilhamnya adalah Sang Pencipta, Allah SWT dengan bentuk yang bagus dan postur yang sangat lemah, kecerdasannya dengan tingkatan-tingkatan kondisinya. Sebagaimana Allah berfirman, "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah....*"

Kemudian dia makan sesuatu yang asam, pahit, manis, asin dan zat-zat yang berbahaya yang kemudian dijadikan madu yang manis dan penuh dengan penyembuh oleh Allah. Dalam hal ini menunjukkan ke-Maha Kuasaan-Nya.

---

[756] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Zakat, bab: Riwayat Tentang Zakat Madu (3/15 nomor: 629) dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Umar dalam isnadnya ada komentar."

Firman Allah:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Allah menciptakan kamu,kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." **(Qs. An-nahl [16]: 70)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ *"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu"*. Maknanya sudah cukup jelas.

وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ *"Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun)."* Maksudnya, yang paling rendah dan paling hina.

Ada yang mengatakan, "Yang berkurang kekuatan dan akalnya sehingga akhirnya dijadikan pikun dan semacamnya."[757]

Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, menuju kepada umur yang paling rendah, menjadi seperti anak-anak yang tidak memiliki akal. Maknanya sangat berdekatan."

Sedangkan dalam *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW memohon perlindungan dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ

[757] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/85) dan *Fath Al Qadir* (3/251).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari ketuaan yang pikun dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir."[758]

Sedangkan dalam hadits Sa'ad bin Abu Waqqash, beliau bersabda,

أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ

"Aku berlindung kepada Engkau dari dikembalikan kepada umur yang paling hina (pikun)."[759](HR. Al Bukhari)

لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya."* Maksudnya, kembali kepada masa kanak-kanak sehingga tidak mengetahui apa-apa yang pernah dia ketahui berupa berbagai hal karena terlalu lanjut usianya.

Ada yang mengatakan, "Ini bukan untuk seorang mukmin. Karena seorang mukmin tidak akan dilepaskan ilmunya dari dirinya."

Ada pula yang berpendapat, "Artinya: agar tidak melakukan setelah mengetahui berbagai hal." Amal diekspresikan dengan ilmu karena amal membutuhkan ilmu. Karena pengaruh lanjut usia terhadap amalnya lebih dalam daripada pengaruh ilmunya.

Sedangkan makna yang dimaksud adalah alasan bagi orang-orang yang mengingkari kebangkitan di akhirat, maksudnya, Dzat yang mengembalikan kepada kondisi sedemikian itu pasti mampu mematikannya lalu menghidupkannya kembali.

---

[758] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang doa, bab: Memohon Perlindungan Dari Umur Tua yang Pikun (4/108).

[759] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang doa, bab: Memohon perlindungan dari Sifat Kikir (4/108).

Firman Allah:

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah."

(Qs. An-Nahl [16]: 71)

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلرِّزْقِ *"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki."* Maksudnya, menjadikan di antara kalian sebagai orang kaya dan sebagian yang lain sebagai orang fakir, merdeka dan budak. فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ *"Tetapi orang-orang yang dilebihkan"*, maksudnya, dalam hal rezeki itu. بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ *"Memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki"*. Maksudnya, para tuan tidak mau memberikan rezekinya kepada para budak yang mereka miliki sedikitpun sehingga para budak sama dengan para tuan dalam masalah harta. Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi para penyembah berhala. Maksudnya, jika hambamu bersamamu dengan derajat yang sama, maka bagaimana bisa kalian jadikan mereka hamba-Ku yang sama dengan-Ku. Ketika tidak menjadikan para hamba sebagai sekutu dalam kepemilikan harta maka para tuan ini juga tidak memperbolehkan mereka untuk menyekutukan Allah SWT dalam menyembah kepada selain-Nya berupa berhala-berhala dan patung-patung serta lainnya yang disembah. Seperti: para malaikat, para nabi karena mereka adalah hamba dan makhluk-Nya. Makna ini diikuti oleh

Ath-Thabari[760]. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan lain-lain.

Dari Ibnu Abbas pula, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Nasrani Nejran ketika mereka mengatakan, "Isa bin Allah (Isa adalah putra Allah)", maka Allah berkata kepada mereka, فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ "*Tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki*)." Maksudnya, tuan tidak memberi kepada budak yang dia miliki dari rezeki yang diberikan kepadanya sehingga tuan dan budaknya sama dalam hal memiliki harta secara syar'i. Bagaimana kalian ridha kepada-Ku dan kalian tidak ridha kepada diri kalian sendiri sehingga kalian menjadikan untuk-Ku seorang anak dari hamba-Ku. Sejalan dengan ayat itu adalah firman Allah, ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ "*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu....*" (Qs. Ar-Rum [30]: 28)

Ini menunjukkan bahwa seorang budak tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri sebagaimana yang disebutkan di atas tadi.

---

[760] Lih. *Jami' Al Bayan* 14/141.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?." **(Qs. An-Nahl [16]: 72)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا *"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri." Ja'ala* artinya adalah menciptakan, dan telah dijelaskan di atas. مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا *"Bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri."* Maksudnya, Adam dan diciptakan darinya Hawa.[761]

Ada yang berpendapat, "Makna جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ adalah bahwa 'dari jenismu dan macammu serta sebagaimana penciptaanmu'."[762]

Sebagaimana dikatakan, "لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri."* (Qs. At-Taubah [9]: 128). Maksudnya, dari jenis Adam (manusia). Dalam hal ini bantahan bagi orang Arab yang berkeyakinan bahwa dirinya telah menikah dengan jin dan bersetubuh dengannya. Hingga diriwayatkan bahwa Amru bin

---

[761] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/96), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/87), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/124).

[762] Ini adalah pendapat Ibnu Zaid sebagaimana dalam *Zad Al Masir* (4/469).

Hindun menikah dengan hantu yang dia sembunyikan dari kilat agar tidak melihatnya sehingga ia melarikan diri. Kemudian ketika di suatu malam kilat berkilau sehingga memperlihatkan *Si'lat* (hantu)[763]itu sehingga berkata, "Amru!". Lalu ia pun melarikan diri sampai akhirnya Amru tidak melihatnya untuk selama-lamanya. Ini adalah sebagian cerita dustanya.

Jika dinyatakan boleh di dalam hukum dan hikmah Allah maka hal itu dikembalikan kepada para filosof yang mengingkari adanya jin dan menghalalkan makanan mereka.

Firman Allah *Ta'ala*, وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ "*Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak.*"

Dalam potongan ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ "*Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak.*"

Secara zhahir menjelaskan nikmat berupa anak-anak disebabkan dari keduanya (suami-istri) secara bersama-sama. Akan tetapi, ketika Allah menciptakan anak, lalu suami berpisah dari istrinya maka anak itu disandarkan kepada istrinya. Oleh sebab itu dia mengikuti ibunya dalam status sebagai budak atau sebagai orang merdeka, begitu pula dalam masalah hartanya.

Ibnu Al Arabi[764] berkata, "Aku pernah mendengar seorang Imam dari madzhab Hanbali di Madinah menyampaikan salam kepada Abu Al Wafa` Ali bin Uqail dengan mengatakan, 'Sungguh, seorang anak itu mengikuti ibunya dalam urusan harta dan dia hukumnya sama dengan ibunya dalam kaitannya sebagai budak atau merdeka. Karena dia terpisah dari ayahnya dari sisi benih (*nutfah*) dan bukan dalam hal harga, harta atau manfaat. Akan tetapi dia

---

[763] *As-Si'laat* dan *As-Si'laa* adalah hantu. Ada yang berpendapat, "Dia adalah wanita penyihir." استسعلت المرأة artinya: seorang wanita itu telah menjadi seperti *si'laat* buruknya dan berkuasanya. Dikatakan demikian itu adalah untuk wanita yang suka berbicara kasar dan keji. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: سعل.

[764] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (3/1161).

mengusahakan apa yang diusahakan ibunya dan karena itu ia mengikuti ibunya. Sebagaimana jika seorang pria makan buah kurma di atas tanah milik orang lain, lalu biji kurma itu jatuh ke tanah dan tumbuh menjadi pohon kurma, maka pohon itu menjadi milik si pemilik tanah itu dan bukan menjadi milik orang yang makan kurma menurut kesepakatan umat, karena dia telah terpisah dari pemakan dan tidak ada harga atas biji itu."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, وَحَفَدَةً "*Dan cucu-cucu.*" Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, ia berkata, "Dan aku bertanya tentang firman Allah SWT: بَنِينَ وَحَفَدَةً '*Anak-anak dan cucu-cucu*', ia menjawab, '*Al Hafadah* adalah para pembantu dan para penolong menurut pendapatku'."[765]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman-Nya: وَحَفَدَةً "*Dan cucu-cucu*", dia berkata, "Mereka adalah para penolong. Orang yang menolongmu maka dia adalah cucumu." Dikatakan kepadanya, "Apakah orang Arab mengetahui hal itu?." Dia menjawab, "Ya, dan mereka mengatakan hal itu.[766] Apakah engkau tidak mendengar ungkapan seorang penyair:

حَفَدَ الْوَلَائِدُ حَوْلَهُنَّ وَأَسْلَمَتْ   بِأَكُفِّهِنَّ أَزِمَّةَ الْأَجْمَالِ

Para pembantu sigap di sekitarnya dengan menerima

Tali kendali unta-unta di telapak tangan mereka[767]

Maksudnya, mereka segera memberikan bantuan tenaga. *Al Walaid* artinya para pembantu. Bentuk tunggalnya adalah *waliidah.*

Sedangkan Ibnu Arafah berkata, "*Al Hafadah* menurut orang Arab adalah para penolong [768]. Jadi, setiap orang melakukan suatu amal-perbuatan

---

[765] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam referensi yang lalu.

[766] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/97), Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1162), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/506).

[767] Sebuah bait karya Jamil di *Syainat Al 'Adzra*. Bait ini dalil penguat bagi Abu Ubaidah dalam Majaz Al Qur`an (1/364), Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/97), An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/90), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/467). Lih. *Al-Lisan Al 'Arab* dan At-Taaj (حفد).

[768] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: حفد .

dengan ketaatan dan dengan cepat maka dia adalah *haafid*. Yang demikian ini sebagaimana ungkapan mereka: إِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ (Menuju kepadamu aku berupaya dan bersegera).[769]. Sehingga *al hafadaan* artinya cepat.

Abu Ubaid berkata, "*Al Hafad* artinya adalah kerja dan bakti."[770]

Sedangkan Al Khalil bin Ahmad berkata, "*Al Hafadah* menurut orang-orang Arab artinya adalah para pembantu."[771] Demikian juga dikatakan oleh Mujahid.

Al Azhari[772] berkata, "Dikatakan bahwa *Al Hafadah* adalah anaknya anak-anak (baca: cucu)."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan dikatakan, "Dua saudara perempuan."[773] Dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Alqamah, Abu Adh-Dhuha, Sa'id bin Jabir dan Ibrahim. Yang demikian sebagaimana ungkapan seorang penyair:

فَلَوْ أَنَّ نَفْسِي طَاوَعَتْنِي لَأَصْبَحَتْ لَهَا حَفَدٌ مَا يُعَدُّ كَثِيرُ

وَلَكِنَّهَا نَفْسٌ عَلَيَّ أَبِيَّةٌ عَيُوفٌ لِإِصْهَارِ اللِّئَامِ قَذُورُ

---

[769] Ini adalah bagian ujung sebuah doa yang ma'tsur dalam qunut yang digunakan untuk berdoa oleh Umar bin Al Khaththab RA. Bagian awalnya: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَهْدِيكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوبُ إِلَيْكَ.... (*Ya Allah, sungguh kami memohon pertolongan, petunjuk, ampunan dan kami bertaubat kepada Engkau*......). Di antaranya lagi: اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ.... (*Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya untuk-Mu kami menunaikan shalat dan bersujud, hanya kepada-Mu kami berupaya dan bersegera*......). Dengan kata lain: Bersegera taat kepada-Mu dan menuju keridhaan-Mu.

[770] Lih. *Lisan Al 'Arab* pada, entri: حفد.

[771] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/97) dari Mujahid dan lain-lain. Juga dari An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/89), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/506).

[772] Lih. *Ash-Shihhah* (2/466).

[773] Disebutkan oleh Ath-Thabri dalam *Jami' Al Bayan* (14/96-97), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/88), Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1161).

Jika jiwaku bersamaku tentu aku telah menjadi

Cucunya sebagaimana diyakini banyak orang

Akan tetapi jiwaku di bawah kuasa ayahku

Sehingga menjadi kebencian yang kotor untuk memadukan kehinaan[774]

Zirr meriwayatkan dari Abdullah yang mengatakan, "*Al Hafadah* adalah para besan."[775] Ini juga dikatakan oleh Ibrahim dengan makna yang sangat berdekatan.

Al Ashma'i mengatakan bahwa *Al Khatana* adalah kerabat dari pihak wanita, seperti: ayahnya, saudaranya dan lain sebagainya. Sedangkan *ash-shhar* adalah kerabat dari kedua belah pihak.[776]

Ada yang mengatakan: أَصْهَرَ فُلاَنٌ إِلَى بَنِى فُلاَنٍ وَصَاهَرَ (*Fulan berbesanan dengan Bani Fulan dan berbesanan*).

Ungkapan Abdullah: هُمُ الأَخْتَانُ bisa mencakup kedua makna secara bersama-sama. Bisa yang dia maksud adalah ayah wanita dan lain-lainnya dari kalangan kerabatnya, dan bisa juga makna yang dia maksud adalah "Dan Dia menjadikan untuk kalian dari pasangan-pasangan kalian anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan yang kalian nikahkan." Sehingga karena mereka kalian memiliki para kerabat dari pihak yang perempuan.

Sedangkan Ikrimah berkata, "*Al Hafadah* siapa saja yang memberikan manfaat kepada pria dari kalangan anak-anaknya."[777]

---

[774] Dalil penguat bagi Jamil. Dia dalam *Al-Lisan* pada, entri: حفد, *Fath Al Qadir* (3/253), *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/402).

[775] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/97), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/88), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/466), Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1161) dari Ibnu Abbas dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/506) darinya pula.

[776] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1161) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/253).

[777] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/98) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/89).

Sedangkan asalnya adalah dari kata: حَفَدَ يَحْفِدُ (dengan fathah pada *'ain al fi'l* pada fi'il madhinya (kata kerja masa lalu) dan dengan kasrah pada *'ain al fi'l* pada fi'il mustaqbalnya (kata kerja yang akan datang) yang artinya: cepat dalam berjalan, sebagaimana ungkapan Kutsair[778]:

حَفَدَ الْوَلَائِدُ بَيْنَهُنَّ....

"Para pembantu di antara mereka sigap...."

Juga dikatakan, "حَفَدْتُ dan أَحْفَدْتُ dua kata yang artinya berbakti."

Juga dikatakan, "حَافِدٌ dan حُفَدٌ sama dengan خَادِمٌ dan خُدَّمٌ (pembantu)." حَافِدٌ dan حَفَدَةٌ sama dengan كَافِرٌ dan كَفَرَةٌ.

Al Mahdawi berkata, "Siapa saja yang menjadikan 'anak-cucu' sebagai 'para pembantu' maka dia menjadikannya terputus dari kata-kata sebelumnya dan dengan itu ia berniat mendahulukan. Seakan-akan dia berkata, "Dia telah menjadikan bagi kalian cucu-cucu dan anak-anak bagi kalian dari pasangan-pasangan kalian."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Apa yang dikatakan oleh Al Azhari bahwa *Al Hafadah* adalah cucu, hal itu dari makna eksplisit Al Qur`an, *'dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu.'*" Jadi Allah menjadikan anak-anak dan cucu-cucu dari para istri.

Sedangkan Ibnu Al Arabi[779] berkata, "Yang paling jelas menurutku berkenaan dengan ungkapan بَنِيْنَ وَحَفَدَةً adalah bahwa *al baniin* adalah anak-anak kandung seorang pria, sedangkan *al hafadah* adalah anak-anak dari anak-anak kandungnya."

Sehingga asal ayat tersebut menjadi: *Dan Dia telah menjadikan bagi kalian dari para istri kalian anak-anak lelaki dan dari anak-anak lelaki itu para cucu.* Al Hasan juga menyebutkan maknanya yang sama.

---

[778] Sebuah dalil pendukung bagi Jamil Al Adzri sebagaimana telah kami sebutkan di atas.

[779] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1162).

Ketiga: Jika kita mendalami ungkapan Mujahid, Ibnu Abbas, Malik dan para ulama bahasa berkenaan dengan ungkapan mereka bahwa *al hafadah* adalah para pembantu dan para penolong, maka telah keluar dari Al Qur`an dengan penjelasan yang sangat bagus. Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.[780]

Al Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad bahwa Abu Usayyid As-Sa'idi mengundang Nabi SAW dalam pesta pernikahannya, sedangkan istrinya adalah pembantu mereka......Hadits. Ini telah dijelaskan di dalam surah Huud.[781]

Dalam Ash-Shahih dari Aisyah, ia berkata, "Aku telah memintal kalung binatang kurban Nabi SAW dengan kedua tanganku."[782] Hadits. Oleh sebab itu para ulama kita berkata, "Hendaknya dia menggelar kasur, memasak dengan kuali dan menyapu lantai rumah."[783] Tentunya hal ini sesuai dengan kondisinya dan tradisi setempat. Allah SWT berfirman, وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا "*...dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 189).

Seakan-akan Dia menghimpun padanya ketenangan dan kesenangan serta berbagai macam bakti sesuai dengan adat yang berlaku untuk kita.

Keempat: Suami membantu istrinya berkenaan dengan hal yang ringan-ringan. Hal itu karena riwayat Aisyah bahwa Nabi SAW melakukan pekerjaan istrinya dan jika mendengar adzan maka beliau berangkat pergi.[784] Ini adalah pendapat Malik, "Dan membantunya."

---

[780] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1162).

[781] Lih. Tafsir surah Huud ayat 71.

[782] Hadits *shahih* dan telah berlalu takhrijnya.

[783] تَقُمُّ الدَّارَ artinya: menyapu rumah. *Al Qimamah* adalah sampah, sedangkan *Al Miqammah* adalah sapu. Lih. *An-Nihayah* (4/110).

[784] HR. Al Bukhari pada pembahsan tentang nafkah, bab: Khidmah Suami Terhadap Istrinya (3/288 dan 289), dan pada pembahasan tentang Adzan, bab: Orang yang Sedang Memenuhi Kebutuhan Istrinya Lalu Shalat mau Ditegakkan (1/124), Abu Daud pada pembahasan tentang etika, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Qiyamat dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/49).

Sedangkan dalam *Akhlak An-Nabi* dijelaskan bahwa beliau SAW memperbaiki sandalnya sendiri, menyapu rumahnya dan menjahit pakaiannya.

Saat Aiysah ditanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah SAW, di rumahnya?." Ia menjawab, "Beliau adalah manusia biasa di antara manusia, beliau membersihkan pakaiannya, memerah susu kambingnya dan melayani dirinya sendiri."[785]

Kelima: Memberi nafkah kepada Istri berupa seorang pembantu (perempuan). Ada yang berpendapat boleh lebih dari satu, sesuai dengan kekayaan dan kedudukan sosialnya. Ini adalah suatu perkara yang berkaitan dengan tradisi yang merupakan syari'ah.

Para istri orang-orang Badui dan para penghuni daerah pedalaman berbakti kepada para suami mereka dalam penyaringan air dan menggembala ternak.

Sedangkan para istri orang-orang kota, sebagian mereka membantu suaminya melakukan hal-hal ringan. Sedangkan para orang kaya berkhidmat kepada para istrinya dan memuliakannya jika suami seorang yang memiliki kedudukan. Sedangkan jika berkenaan dengan perkara yang sulit maka istri menyerahkan hal itu kepada suaminya.

Firman Allah *Ta'ala*, وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ *"Dan memberimu rezeki dari yang baik-baik,"* maksudnya, berupa buah-buahan, biji-bijian dan hewan. أَفَبِالْبَاطِلِ *"Maka mengapakah kepada yang bathil,"* maksudnya, patung-patung.[786] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas.

يُؤْمِنُونَ *"Mereka beriman."* *Qira`ah* jumhur adalah dengan huruf *ya`*. Sedangkan Abu Abd Ar-Rahman membacanya dengan huruf *ta`*.[787]

---

[785] HR. Ahmad dalam Al Musnad (6/256).

[786] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/403) dengan keadaan tidak *manshub*.

[787] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/470) dan dinisbatkan kepada Abu Abd Ar-Rahman dan ia berkata, "Aku meriwayatkannya dari Ashim." Artinya: Katakan kepada mereka wahai Muhammad. Disebutkan juga oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/516), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/253).

وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ "*Kepada nikmat Allah,*" maksudnya, Islam. هُمْ يَكْفُرُونَ "*Mereka mengingkari.*"

Firman Allah:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(Qs. An-Nahl [16]: 73-74)

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ "*Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka dari langit,*" maksudnya, hujan. وَٱلْأَرْضِ "*dan bumi,*" maksudnya, tumbuh-tumbuhan. شَيْـًٔا "*sedikitpun.*" Al Akhfasy berkata, "Ini menunjuk kepada sebagian rezeki."[788]

Sedangkan Al Farra'[789] berkata, "Dia ini *manshub* dengan menunjuk rezeki dengan kata-kata itu." Maksudnya, mereka menyembah apa-apa yang tidak berkuasa memberikan rezeki sedikitpun kepada mereka. وَلَا يَسْتَطِيعُونَ "*Dan tidak berkuasa (sedikit juapun).*" Maksudnya, mereka tidak mampu

[788] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/403).
[789] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/110).

melakukan apa-apa. Maksudnya, mereka adalah patung-patung.

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah)."* Maksudnya, jangan serupakan semua benda keras itu dengan-Nya, karena Dia adalah Esa dan Maha Kuasa yang tiada setara dengannya. Ini telah dijelaskan di muka.

Firman Allah:

۞ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُۥنَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui."

(Qs. An-Nahl [16]: 75)

Dalam ayat ini dibahas lima masalah :

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا *"Allah membuat perumpamaan."* Allah SWT mengingatkan akan kesesatan orang-orang musyrik. Ini berkaitan dengan yang sebelumnya dari penyebutan nikmat-nikmat Allah atas mereka dan tidak ada di antara tuhan-tuhan yang mirip sedemikian itu.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا *"Allah membuat perumpamaan."* Maksudnya, menjelaskan sesuatu yang menyerupainya. Kemudian Dia menyebutkan hal itu dengan berfirman, عَبْدًا مَّمْلُوكًا *"Dengan seorang hamba sahaya yang*

dimiliki." Maksudnya, sebagaimana seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak mampu mengatur urusannya sendiri sama sekali tidak sama dengan orang merdeka, demikian juga Aku (Allah) dan patung-patung ini. Sesuatu yang menjadi perumpamaan dalam ayat ini adalah seorang hamba sahaya yang sedemikian tadi ciri-cirinya yang dimiliki dan tidak punya kuasa apapun berkenaan dengan harta atau urusan dirinya sendiri. Bahkan ia dikendalikan oleh kehendak tuannya.

Dalam ayat ini bukan berarti semua hamba sahaya memiliki semua ciri-ciri sedemikian itu. Bentuk *nakirah* (indefinitif) dalam *itsbat* (penetapan) dan tidak harus komprehensif sebagaimana menurut para pakar bahasa yang telah dijelaskan di muka. Akan tetapi memberikan pengertian bahwa yang dimaksud adalah satu orang saja. Jika setelah perintah atau larangan atau sesuatu yang disandarkan kepada *mashdar* maka yang demikian menunjukkan keumuman (penjenaralan).

Sebagaimana ungkapan: أَعْتِقْ رَجُلاً وَلاَ تُهِنْ رَجُلاً (Merdekakan satu orang dan jangan sepelekan satu orang). Sedangkan *mashdar* adalah seperti: إِعْتَاقُ رَقَبَةٍ (*Pemerdekaan budak*). Maka manusia apapun yang dia merdekakan, dia sudah bebas dari perintah itu dan boleh ada pengecualian darinya.

Sedangkan Qatadah berkata, "Ini adalah perumpamaan bagi seorang muslim atau seorang kafir." Qatadah bermadzhab bahwa seorang hamba yang dimiliki adalah seorang kafir karena dia tidak mendapatkan manfaat di akhirat sama sekali dari ibadahnya.

Dan makna وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا "*...dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami...*" adalah seorang mukmin.[790] Yang pertama adalah pendapat jumhur dari kalangan ahli takwil.

---

[790] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/100), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/92), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/507), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/475), dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/519).

Al Ashamm berkata, "Yang dimaksud dengan budak yang dimiliki adalah yang mungkin lebih kuat fisiknya,[791] dan lebih tampan wajahnya dari tuannya, yang mana dia merendahkan diri kepada tuannya itu, hanya mampu melakukan apa-apa yang diizinkan baginya, sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai sebuah perumpamaan. Maksudnya, jika ini keadaan kalian dan keadaan budak kalian maka bagaimana kalian menjadikan batu-batu yang mati sebagai sekutu-sekutu Allah SWT dalam melakukan penciptaan, padahal kepada-Nya segala macam ibadah ditujukan, sedangkan batu-batu itu tidak berakal dan tidak mendengar.

Kedua: Kaum muslim memahami ayat ini dan ayat sebelumnya yang menunjukkan rendahnya kedudukan budak dari orang merdeka dalam hal kepemilikan, bahkan sekalipun diberi hak kepemilikan ia tidak bebas.

Ulama Irak berkata, "Perbudakan menafikan hak kepemilikan, sehingga seorang budak tidak memiliki apa-apa sama sekali seketika itu juga." Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dalam pendapat barunya (yang difatwakan ketika di Mesir). Yang demikian itu juga dikatakan oleh Al Hasan dan Ibnu Sirin.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Budak memiliki hak kepemilikan, hanya saja dia memiliki hak kepemilikan yang kurang (terbatas), karena tuannya pasti merebutnya dari tangannya kapan saja dia mau." Ini adalah pendapat Malik dan siapa saja yang mengikutinya. Yang demikian ini juga dikatakan oleh Asy-Syafi'i dalam pendapatnya yang lama (fatwa yang disampaikan ketika di Irak). Ini juga merupakan pendapat ulama Zhahiri.

Oleh sebab itu sahabat kami (pengikut madzhab Maliki) berkata, "Ibadah harta, baik berupa zakat atau kaffarah tidak wajib atas budak. Juga ibadah-ibadah fisik yang bisa memutuskan dirinya dari berbakti kepada tuannya, seperti: Haji, jihad dan lain sebagainya."

---

[791] *Al Asr* adalah kuatnya fisik yang diciptakan. Allah SWT berfirman, نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ *(Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka...)*, dengan kata lain: Kami kuatkan ciptaan mereka. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: أسر.

Faedah masalah ini adalah bahwa jika seorang tuan memberi budak laki-laki seorang budak perempuan maka dia boleh menyetubuhinya dengan dasar kepemilikan budak itu. Jika dia memberinya empat puluh ekor kambing lalu sampai pada *haul*-nya (masa satu tahun) maka tidak wajib atas si tuan mengeluarkan zakatnya karena semua itu milik orang lain. Demikian juga atas hamba karena dia memilikinya tidak tetap.

Ulama Irak berkata, "Tidak boleh bagi tuan menyetubuhi istri budak itu. Begitu pula wajibnya zakat atas tuannya jika kambing itu telah mencapai *nishab* (jumlah maksimal yang ditentukan untuk dikeluarkan zakatnya) dan haul, sebagaimana yang sudah berlaku.

Dalil kedua belah pihak dalam masalah ini dapat dilihat dalam buku-buku tentang perbedaan pendapat.

Adapun dalil yang tegas menunjukkannya adalah firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ *"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki..."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 40)

Dengan demikian Allah menyamakan antara seorang budak dengan seorang merdeka dalam masalah rezeki dan penciptaan. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ عَبْدًا وَلَهُ مَالٌ....

"Barangsiapa memerdekakan budak yang memiliki harta...."[792]

Rasulullah SAW menyandarkan harta kepadanya. Sedangkan Ibnu Umar berpendapat bahwa budaknya boleh menyembunyikan hartanya dan tindakannya itu tidak tercela.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa seorang budak menceraikan istrinya dua kali, maka Ibnu Abbas memerintahkan kepadanya agar rujuk dengan dasar sumpah. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa budak

---

[792] Telah ditakhrij sebelumnya.

memiliki kuasa atas apa-apa yang ada di dimilikinya, dan bertindak sebagaimana tuannya bertindak, selama tidak direbut oleh tuannya. *Wallahu a'lam.*

Ketiga: Sebagian ulama berdalil dengan ayat ini untuk menegaskan bahwa perceraian seorang budak ada di tangan tuannya. Dan menjual budak perempuan adalah menceraikannya. Ini berdasarkan kepada firman Allah SWT, "*yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun.*"

Arti eksplisitnya dapat dipahami bahwa budak sama sekali tidak punya kuasa apa-apa. Apakah terhadap apa yang dia miliki atau lainnya secara umum. Kecuali jika ada dalil yang menunjukkan sebaliknya. Apa yang kami sebutkan yang datang dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas menunjukkan kepada pengkhususan. *Wallahu a'lam.*

Keempat: Abu Manshur[793] dalam kitab *Aqidah*-nya berkata, "Rezeki adalah apa-apa yang ia makan. Sedangkan ayat ini menyanggah pengkhususan ini." Demikian juga firman Allah SWT, وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝ "*...dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 3), Juga firman-Nya, أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم "*...belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 254). Dan sabda-sabda Nabi SAW yang lain seperti,

جُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي

"***Allah telah menjadikan rezekiku di bawah bayangan***

---

[793] Dia adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manshur Al Maturidi. Dia memiliki sejumlah buku karangan yang menjadi saksi akan keutamaan dan kemuliaan. Di antaranya: *Al Jadal fi Ushul Al fiqh, Ma'khadz Asy-Syarai' fii ushul Al Fiqh, Bayan Wahm Al Mu'tazilah, Takwiilat Al Qur'an, Radd Kitabi Wa'id Al Fussaaq*, karya Al Ka'bi, Kitab *At-Tauhid* dan lain-lainnya. Dia *rahimahullah* wafat pada tahun 333 hijriah di Samarkand. Lih. *Taaj At-Tarajum fi Thabaqat Al Hanafiah*, h. 59 biografi nomor: 173.

panahku."[794]

Juga sabdanya,

أَرْزَاقُ أُمَّتِي فِي سَنَابِكِ خَيْلِهَا وَأَسِنَّةِ رِمَاحِهَا

"Rezeki-rezeki umatku pada ujung kuku kudanya dan pada mata tombaknya (panahnya)."

Semua yang bisa diambil manfaatnya adalah rezeki dan itu bertingkat-tingkat. Yang paling tinggi adalah sesuatu yang digunakan untuk dimakan. Rasulullah SAW telah memfokuskan pemanfaatan dalam sabdanya,

يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

"Anak Adam berkata, 'Hartaku hartaku'. Apakah engkau memiliki hartamu itu melainkan apa-apa yang engkau makan maka akan habis, apa-apa yang engkau kenakan maka akan usang dan apa-apa yang engkau sedekahkan maka akan abadi."[795]

Termasuk dalam makna pakaian adalah kendaraan dan sejenisnya. Dalam bahasa para ahli hadits, pendengaran adalah rezeki. Yang mereka maksud adalah mendengarkan hadits. Ini benar.

***Kelima*:** Firman Allah SWT: وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا *"Dan seorang yang kami beri rezeki yang baik dari Kami,"* dia adalah seorang mukmin. Dia taat kepada Allah dengan jiwa dan hartanya. Seorang kafir adalah orang yang tidak menginfakkan harta dalam ketaatan sehingga menjadi seperti budak yang tidak memiliki apa-apa. هَلْ يَسْتَوُۥنَ *"Adakah mereka itu sama."*

---

[794] Telah ditakhrij di muka.

[795] HR. Muslim, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Maksudnya, mereka tidak akan sama. Dia tidak berfirman, "Keduanya tidak sama", adalah karena adanya مَنْ yang merupakan *ism* (nama) yang tidak jelas yang layak untuk satu, dua atau jamak dan mudzakkar atau mu`annats.[796]

Ada yang berpendapat, "Sesungguhnya dia (orang kafir) adalah seorang budak yang dimiliki."

وَمَن رَّزَقْنَٰهُ *"Dan seorang yang kami beri rezki,"* yang dimaksud dengan keduanya adalah ketersebaran pada setiap jenis.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Segala puji Hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui."* Maksudnya, Dia-lah yang paling berhak atas segala puji dan tidak demikian bagi semua yang disembah selain-Nya karena tidak ada nikmat apa-apa dari para patung itu untuk mereka, baik berupa pemberian atau kebaikan tertentu sehingga karena ia dipuji. Sungguh, pujian sempurna hanya bagi Allah, karena Dia adalah Pemberi nikmat dan Pencipta.

بَلْ أَكْثَرُهُمْ *"Tetapi kebanyakan mereka,"* dengan kata lain: kebanyakan kaum musyrikin. لَا يَعْلَمُونَ *"Tiada mengetahui,"* bahwa segala puji hanya bagi-Ku. Semua nikmat adalah dari-Ku.

Dengan menyebutkan '*kebanyakan*' yang dimaksud adalah keseluruhan. Yang demikian ini adalah kata khusus dengan tujuan umum.

Ada yang berpendapat, "Maksudnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, mereka adalah kebanyakan kaum musyrikin."[797]

---

[796] Lih. *Fath Al Qadir* ((3/256).
[797] *Ibid.*

Firman Allah:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?."

(Qs. An-Nahl [16]: 76)

Firman Allah SWT: وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ "*Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu.*" Ini adalah perumpamaan lain yang dibuat oleh Allah SWT untuk Dzat-Nya sendiri dan berhala. Orang bisu yang tidak mampu melakukan apa-apa adalah berhala, sedangkan yang memerintahkan berlaku adil adalah Allah SWT.[798] Demikian dikatakan oleh Qatadah dan lain-lainnya.

Ibnu Abbas berkata, "Yang bisu adalah budak milik Utsman bin Affan RA yang diajak masuk Islam namun dia tetap enggan. Sedangkan yang memerintahkan berlaku adil adalah Utsman."[799]

---

[798] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/101), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/477), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/519) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/125).

[799] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/101) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/508).

Darinya juga ada sebuah perumpamaan bagi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan budaknya yang kafir.[800]

Ada yang mengatakan, "Yang bisu adalah Abu Jahal,[801] sedangkan yang memerintahkan berlaku adil adalah Ammar bin Yasir Al Ansiy."

Ansun dengan huruf *nun* adalah sebuah pemukiman di Madzhij dan merupakan orang yang dekat dengan Bani Makhzum, kelompok Abu Jahal. Sedangkan Abu Jahal menyiksanya karena masuk Islam. Dia juga menyiksa Ibunya, Sumayya, yang merupakan budak perempuan milik Abu Jahal.

Suatu ketika ia berkata kepada Sumayyah, "Sungguh, engkau telah beriman kepada Muhammad karena engkau jatuh cinta kepadanya karena ketampanannya." Kemudian Abu Jahal menusukan tombak pada anusnya hingga meninggal dunia. Dia adalah wanita pertama yang mati syahid dalam Islam. Semoga Allah mencintainya. Demikian menurut An-Naqqasy dan lain-lain. Ini akan ada penjelasannya nanti insya Allah *Ta'ala.*

Sedangkan Atha' berkata, "Yang bisu adalah Ubai bin Khalaf karena tidak pernah bicara tentang kebaikan."

وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ "*Dan dia menjadi beban atas penanggungnya.*" Maksudnya, kaumnya, karena dia membantu mereka dan menyiksa Utsman bin Mazh'un.

Muqatil mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan Hisyam bin Amru bin Al Harits. Dia adalah seorang kafir yang sangat sedikit kebaikannya dan selalu memusuhi Nabi SAW."

---

[800] Keduanya disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/519) dan dia membantah keduanya sebagaimana ia membantah ucapan Ibnu Abbas dengan mengatakan, "Pembuatan perumpamaan tidak harus untuk dua orang yang keduanya memiliki sifat-sifat sangat berbeda sehingga membedakan antara keduanya. Bahkan apa yang diriwayatkan berkenaan dengan penentuannya tidak *shahih* isnadnya." *Al Bahr* (5/519).

[801] Ibid.

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya yang bisu adalah orang kafir, adapun orang yang memerintahkan berlaku adil adalah seorang mukmin sebagian demi sebagian."[802]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ini *hasan* karena dia bersifat umum, sedangkan orang bisu adalah orang yang tidak bisa berbicara.

Ada yang mengatakan, "Bahwa orang bisu adalah orang yang tidak berakal."

Ada pula yang mengatakan bahwa yang demikian itu adalah orang yang tidak mendengar dan tidak melihat. Di dalam tafsir bahwa orang bisu di sini adalah berhala. Ini menjelaskan bahwa dia tidak memiliki kemampuan apa-apa dan tidak berhak memerintah. Sedangkan yang lain memindahkannya dan memahatnya sehingga dia tergantung kepadanya. Sementara Allah memerintahkan agar bertindak adil dan menang atas segala sesuatu.

Ada yang berpendapat, makna: وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ "*Dan dia menjadi beban atas penanggungnya,*" adalah berat bagi wali dan kerabatnya sehingga menjadi beban bagi sahabatnya dan anak pamannya.[803] Kadang-kadang seorang anak yatim *kallan* karena dia berat bagi orang yang mengasuhnya. Di antara makna demikian itu adalah ungkapan seorang penyair:

أَكُوْلٌ لِمَالِ الْكَلِّ قَبْلَ شَبَابِهِ   إِذَا كَانَ عَظْمُ الْكَلِّ غَيْرَ شَدِيْدِ

Jago makan harta orang sebatang kara sebelum masa mudanya

Jika tulang semua orang sebatang kara tidak demikian keras[804]

Al kall adalah orang yang tidak memiliki anak dan juga tidak memiliki

---

[802] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/101), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/508), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/519).

[803] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: كلل.

[804] Sebuah penguat yang dalam *Al-Lisan* tidak dinisbatkan (5/3919), Tafsir Ibnu Athiyah (8/508) dan *Fath Al Qadir* (3/257).

bapak. *Al kall* adalah keluarga dan bentuk jamaknya adalah *al kaluul*.[805] Karena demikian juga dikatakan, كَلَّ السِّكِّيْنُ يَكِلُّ كَلًّا (mata pisau itu tumpul) sehingga tidak bisa untuk mengiris."

أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ "*Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun.*" Jumhur membacanya يُوَجِّههُّ "*Ke mana saja dia disuruh,*" inilah yang tertulis dalam mushhaf. Maksudnya, ke mana saja pemiliknya mengirimkan dirinya, dia tidak juga membawa kebaikan, karena dia tidak tahu dan tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya dan juga tidak memahaminya.

Sedangkan Yahya bin Watstsab membaca: أَيْنَمَا يُوَجَّهْ "*Ke manapun dia diarahkan*" dengan bentuk *fi'il majhul*.[806]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud juga تُوَجِّهْ "*mengarah, menghadap*" atas pertanyaan[807], هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ "*Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?.*" Maksudnya, apakah sama orang yang bisu ini dan orang yang memerintahkan untuk berbuat adil dan di atas jalan lurus?.

---

[805] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: كلل..

[806] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr* 5/520 yang juga dinisbatkan kepada Ibnu Watstsab dan Thalhah. Juga disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* ((3/257) dan juga dinisbatkan kepada Ibnu Watstsab.

[807] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/478) dan dinisbatkan kepada Ibnu Watstsab. Juga oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/257) dan dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud.

Firman Allah:

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. An-Nahl [16]: 77)**

Firman Allah SWT: وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi."* Ini telah dijelaskan maknanya di atas. Ini berhubungan dengan firman-Nya, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Maksudnya, penetapan penghalalan dan pengharaman pasti lebih baik dari pihak yang mengetahui segala macam akibat dan kemaslahatan. Sedangkan kalian, wahai orang-orang musyrik tidak mengetahui semua itu maka kenapa kalian menetapkan hukum.

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ *"Tidak adalah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata."* Dan kalian semua akan diberi balasan di sana berkenaan dengan semua amal-perbuatan kalian. *As-Saa'ah* adalah waktu terjadi Kiamat. Dinamakan *saa'ah* karena hal tersebut datang mendadak sehingga mengejutkan semua manusia pada suatu saat dan semua makhluk mati dengan satu kali teriakan.

Sedangkan *Al-Lamh* artinya melihat dengan sekilas dan cepat.[808] Alasan takwilnya adalah bahwa ketika *As-Saa'ah* itu tiba dan itu pasti semakin dekat

---

[808] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: لمح.

sehingga menjadi seperti kilasan dalam memandang.[809]

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "Tidak dimaksud bahwa *As-Saa'ah* datang dalam waktu sekejap mata, akan tetapi disebut sifat kecepatan adalah kemampuan untuk mendatangkan kejadiannya." Dengan kata lain, mengatakan untuk sesuatu 'Jadilah' maka jadilah sesuatu itu.[810]

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya permisalan dengan kilasan dalam penglihatan karena dia melihat langit sekilas dengan segala apa yang ada di dalamnya dari tempat yang jauh di muka bumi."

Ada yang mengatakan, "Itu adalah perumpamaan untuk menegaskan kedekatannya." Sebagaimana seseorang yang mengatakan, "Tiada lain tahun ini melainkan tinggal sekilas saja."[811]

Ada yang mengatakan, "Makna ini adalah menurut ilmu Allah dan bukan menurut (logika) semua makhluk."[812] Dalilnya adalah firman Allah SWT, إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi)."* (Qs. Al Ma'arij [70]: 6-7)

أَوْ هُوَ أَقْرَبُ *"Atau lebih cepat (lagi)."* Huruf أَوْ bukan untuk menunjukkan keraguan akan tetapi untuk menunjukkan keserupaan dengan salah satu dari dua hal yang akan diserupai.

Ada yang mengatakan, "Untuk menunjukkan keraguan pihak yang diajak bicara."

Ada yang mengatakan, "أَوْ sama dengan بَلْ (*akan tetapi*)."[813]

---

[809] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* ((3/258).

[810] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/520 dan 521), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* ((3/258).

[811] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/521).

[812] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* ((3/258).

[813] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/479), *Al Bahr Al Muhith* (5/521), *Fath Al Qadir* ((3/258). Ini telah dipilih oleh Abu Hayyan, digunakan untuk menyamarkan pandangan

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Telah dijelaskan di muka.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."
(Qs. An-Nahl [16]: 78)

Firman Allah SWT: وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun."* Disebutkan bahwa di antara nikmat-nikmat-Nya adalah dikeluarkannya dirimu dari perut ibumu sebagai bayi dengan kondisi yang tidak berilmu sedikitpun. Dalam hal ini ada tiga pendapat:

---

partner bicara, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* (QS. Ash-Shaaffaat [37]: 147), menyanggah mereka yang enggan melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu mereka bersandar bahwa kejadian kiamat bukan kondisi taklif hingga dikatakan bahwa Dia SWT membawanya di suatu masa. Dengan kata lain penyamaran itu terjadi untuk partner bicara sejak masa itu. Di mana dikatakan, "Sungguh penyamaran terjadi ketika berbicara lebih dahulu sebelum perkara kiamat dan bukan waktu kejadian kiamat itu. Dan bukan syarat penyamaran atas partner bicara dalam pemberitahuan sesuatu yang waktu penyampaiannya sama dengan waktu kejadian itu. Tidakkah engkau melihat firman Allah SWT, *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih"*. Bagaimana bisa masa pemberitahuan datang belakangan daripada masa terjadinya pengutusan dan keberadaan mereka dalam jumlah seratus ribu atau lebih...."

1. Kalian tidak mengetahui sedikitpun tentang pengambilan sumpah dari kalian ketika kalian berada di dalam tulang shulbi bapak kalian.[814]

2. Kalian tidak mengetahui sedikitpun apa yang diputuskan atas kalian berkenaan dengan kebahagiaan dan kesengsaraan.[815]

3. Kalian tidak mengetahui sedikitpun berbagai manfaat untuk kalian.[816]

Kemudian memulai dengan berfirman: وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ "*Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.*" Maksudnya, apa-apa yang dengannya kalian mengetahui. Karena Allah SWT menjadikan semua itu untuk para hamba-Nya sebelum mengeluarkan mereka dari perut. Akan tetapi Allah memberikan semua itu setelah mengeluarkan mereka. Dengan kata lain, Allah menjadikan untuk kalian pendengaran agar dengannya kalian bisa mendengar perintah dan larangan. Sedangkan penglihatan agar dengannya kalian melihat ciptaan-Nya. Sedangkan hati agar dengannya kalian sampai kepada ma'rifah (mengenal) kepada-Nya.

Al Af'idah adalah bentuk jamak dari *fu'aad.* Sebagaimana *ghuraab* menjadi *aghribah*. Telah dikatakan di dalam firman-Nya: وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ "*Dan Dia memberi kamu pendengaran,*" suatu penetapan kemampuan berbicara, karena orang yang tidak mendengar maka dia tidak mampu berbicara. Jika engkau mendapati indera pendengaran maka engkau pasti akan mendapatkan indera untuk berbicara.

Al A'masy, Ibnu Watstsab dan Hamzah membaca: إِمِّهَاتِكُمْ (*ibu-ibu kalian*)[817] dalam surah ini, surah An-Nuur, Az-Zumar dan An-Najm, dengan

---

[814] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* ((3/258), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/522) dan ia berkata, "Yang pertama adalah keumuman lafazh شيء apalagi ketika dikonotasikan kepada penafian".

[815] *Ibid.*

[816] *Ibid.*

[817] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/522) dan dinisbatkan kepada Hamzah. Juga dinisbatkan kepada Al A'masy 'مِهَاتِكُمْ' dengan menghilangkan

kasrah pada huruf hamzah dan *mim*.

Sedangkan Al Kisa`i dengan *kasrah* pada huruf hamzah dan *fathah* pada huruf *mim* (إِمَّهَاتِكُمْ).[818]

Sedangkan yang lain dengan *dhammah* pada huruf hamzah dan *fathah* pada huruf *mim* sesuai dengan aslinya (أُمَّهَاتِكُمْ). Sedangkan asal *ummahaat* adalah *Ammaat* yang kemudian ditambah dengan huruf *ha`* sebagai penegasan sebagaimana mereka menambahkan *ha`* pada kata *ahraaqat al maa'* (menuangkan air) yang aslinya adalah *araqat*. Makna yang demikian telah dijelaskan di muka dalam tafsir surah Al Faatihah.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*agar kamu bersyukur*). Dalam hal ini muncul dua macam takwil. *Pertama*, kalian semua mensyukuri nikmat-Nya. *Kedua*, kalian melihat bekas-bekas ciptaan-Nya, karena melihatnya menyebabkan kepada kesyukuran.

Firman Allah:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman." **(Qs. An-Nahl [16]: 79)**

---

huruf hamzah dan dengan kasrah pada huruf *mim*. Ia mengatakan bahwa Abu Hatim berpendapat dengan menghilangkan hamzah pada ردئ".

[818] *Qira'ah* Al Kisa`i disebutkan oleh Abu Hayyan (5/522) dan Asy-Syaukani (3/258).

Firman Allah SWT: أَلَمْ يَرَوْا إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ *"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah."*

Yahya bin Watstsab, Al A'masy, Ibnu Amir, Hamzah dan Ya'qub membacanya تَرَوْا dengan huruf *ta'* yang menunjukkan orang kedua.[819] Pendapat ini menjadi pilihan Abu Ubaid.[820]

Sedangkan ulama yang lain membacanya dengan huruf *ya'* (يَرَوْا) sebagai bentuk *khabar.*

مُسَخَّرَٰتٍ *"Dimudahkan terbang"* artinya terkendali karena perintah Allah SWT. Demikian dikatakan oleh Al Kalbi.

Ada yang mengatakan, "مُسَخَّرَٰتٍ *'dimudahkan terbang'* artinya terkendali demi manfaat-manfaat untuk kalian semua." فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ *"Diangkasa bebas." Al Jawwu* (*angkasa*) adalah ruang antara langit dan bumi. Angkasa disandarkan kepada langit karena ketinggiannya dari permukaan bumi.

Sedangkan dalam ungkapan: مُسَخَّرَٰتٍ (*dimudahkan terbang*) adalah dalil yang menunjuk kepada Sang Pengendali dan Pengurus yang menetapkannya dengan berbagai hukum.

مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ *"Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah,"* ketika dalam keadaan ditahan dan dilepaskan dan ketika dikelilingi. Allah menjelaskan kepada mereka tentang bagaimana mengambil ibrah (pelajaran) dengan semua itu untuk memahami ke-Esaan-Nya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-*

---

[819] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/481) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/529).

[820] Lih. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/529).

benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan)." Maksudnya, ciri-ciri dan sejumlah ibrah serta indikasi-indikasi.

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "*Bagi orang-orang yang beriman.*" kepada Allah dan kepada apa-apa yang dibawa oleh para rasul mereka.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." **(Qs. An-Nahl [16]: 80)**

Dalam ayat ini dibahas sembilan masalah:

Pertama: Firman Allah, جَعَلَ لَكُم "*(Allah) menjadikan bagimu,*" maksudnya membuat. Semua yang di atas Anda lalu memayungi Anda maka itu adalah atap dan langit. Sedangkan apa yang ada di bawah Anda adalah bumi. Sedangkan semua yang menutupi Anda dari sisi Anda yang empat adalah dinding. Sedangkan jika semua itu teratur rapih sedemikian rupa dan saling bersambung maka itu adalah rumah. Dalam ayat ini penyebutan nikmat-nikmat Allah SWT atas semua manusia di dalam rumah-rumah. Maka mula-mula disebutkan rumah kota, yaitu: yang digunakan untuk tempat tinggal yang

lama.[821]

Firman-Nya, سَكَنًا *"rumah-rumah."* Maksudnya, kalian semua tinggal di dalamnya menenangkan anggota tubuh setelah beraktifitas. Kadang-kadang engkau bergerak dan kadang tenang. Hanya saja ungkapan ini pada dasarnya keluar dari kemestiannya. Ini dianggap termasuk ragam nikmat, karena jika dikehendaki maka Allah ciptakan hamba ini dalam keadaan selalu bergerak seperti benda-benda langit yang sesuai dengan ciptaan dan kehendak-Nya.

Jika Allah menciptakannya selalu diam seperti bumi maka yang sedemikian itu sebagaimana yang Dia ciptakan dan Dia kehendaki. Akan tetapi Allah menciptakannya sebagai makhluk yang berhak bersikap karena dua aspek dan berbeda kondisinya di antara dua keadaan. Dia mengulang-ulangnya bagaimana dan di mana.

سَكَنًا adalah bentuk *mashdar* (infinitif) yang dengannya disifati sesuatu yang tunggal maupun jamak.[822] Kemudian Allah SWT menyebutkan rumah-rumah yang bisa dipindah-pindah dan bisa dibawa ke mana saja, yaitu:

Kedua: Firman-Nya: وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا *"Dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya."* Maksudnya, dari kulit dan kulit yang disamak.[823] بُيُوتًا *"Rumah-rumah (kemah-kemah)."* Maksudnya, kemah dan kubah yang ringan bagi kalian membawanya dalam setiap perjalanan.

---

[821] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/481).

[822] Juga dikatakan oleh Ibnu Athiyah (8/481). Dengan disifati sesuatu yang tunggal. Abu Hayyan berkata, "*As-Sakanun* adalah *fa'alun* yang artinya adalah sebagai *maf'ul* (objek) dan bukan sebagai *mashdar* (infinitif)."

[823] *Al Admu* adalah bentuk jamak dari *adiim* yang artinya adalah kulit yang telah disamak. Disebutkan rumah terlebih dahulu dalam ayat di atas dengan bentuk umum, kemudian disebutkan rumah dari kulit, khususnya sebagai peringatan atas semua keadaan bangsa Arab. Karena mereka membuat rumah-rumah mereka dari kulit karena banyaknya perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain.

يَوْمَ ظَعْنِكُمْ "*Di waktu kamu berjalan.*" الظَّعْنُ adalah perjalanan orang pedalaman (nomadik) dalam perpidahan dari satu tempat ke tempat lain.[824]

Yang demikian ini sebagaimana ungkapan Antarah:

ظَعَنَ الَّذِيْنَ فِرَاقَهُمْ أَتَوَقَّعُ   وَجَرَى بِبَيْنِهِمُ الْغُرَابُ الأَبْقَعُ

Pergilah mereka yang perpisahannya aku nantikan

Yang berlari di antara mereka gagak warna hitam dan putih[825]

الظَّعْنُ juga berarti sekedup. Ia bertutur:

أَلاَ هَلْ هَاجَكَ الْأَظْعَانُ إِذْ بَانُوْا   وَإِذْ جَادَتْ بِوَشْكِ الْبَيْنِ غِرْبَانُ

Bukankah sekedup itu mengguncangkanmu ketika mereka berpisah

Dan ketika perpisahan itu sangat cepat muncullah sejumlah gagak

Dibaca dengan mensukunkan huruf *'ain* atau dengan *fathah* sebagaimana: الشَّعْرُ dan الشَّعَرُ.

Ada yang mengatakan, "Bisa juga bermakna yang mencakup semua rumah dari kulit, rumah dari bulu dan rumah dari wool. Karena semua ini dari kulit dan berada tetap."

Ibnu Salam[826] mengarah kepada pendapat demikian, dan ini adalah kemungkinan makna yang bagus.

---

[824] Dalam *Al-Lisan*, entri: (ظعن) الظَّعْنُ adalah perjalanan orang pedalaman untuk mencari kehidupan atau mencari tempat sumber air atau untuk mencari lahan atau perpindahan dari satu sumber air ke sumbar air yang lain, atau dari satu negeri ke negeri yang lain. الظَّعْنُ adalah perjalanan dengan jarak tempuh pendek. Sedangkan الظَّعِيْنَةُ adalah seekor unta yang digunakan untuk menempuh jarak dalam perjalanan dengan menunggang di atasnya. Sedangkan الظَّعِيْنَةُ adalah sekedup yang dalamnya seorang wanita.

[825] Sebuah dalil penguat dalam *Fath Al Qadir* (3/261).

[826] Lih. Al Muharrar Al Wajiz (8/482) dan Al Bahr Al Muhith (5/223).

Sedangkan ungkapan: وَمِنْ أَصْوَافِهَا *"dari bulunya"* adalah permulaan pembicaraan. Seakan-akan Dia berfirman, "Dia telah menjadikan perabotan" sedangkan yang dikehendaki adalah pakaian dan alas dan lain sebagainya. Seorang penyair berkata,

أَهَاجَتْكَ الظَّعَائِنُ يَوْمَ بَانُوا   بِذِى الزِّيِّ الْجَمِيلِ مِنَ الْأَثَاثِ

Apakah mengguncangkanmu sejumlah sekedup ketika mereka berpisah

Dengan orang yang memiliki pakaian bagus dan sebagian perabotan[827]

Bisa pula yang dimaksud dengan firman-Nya: مِّن جُلُودِ الْأَنْعَٰمِ *"Dari kulit binatang ternak,"* rumah-rumah dari kulit saja sebagaimana telah kami jelaskan di muka.

Dengan demikian firman-Nya: وَمِنْ أَصْوَافِهَا *"Dan dari bulunya (domba),"* sebagai *'athaf* pada firman-Nya: مِّن جُلُودِ الْأَنْعَٰمِ *"Dari kulit binatang ternak."* Maksudnya, juga membuat rumah.

Ibnu Al Arabi [828] berkata, "Ini adalah perkara yang populer di daerah itu dan tidak ada di negeri kita, dan di negeri kita tidak ada tempat tinggal yang terbuat dari bulu melainkan dari katun dan wool."

Nabi SAW memiliki sebuah kubah atau kemah yang terbuat dari kulit, namun tentu jauh dari pikiran Anda kulit dari Tha'if karena mahal harganya

---

[827] Sebuah dalil penguat dari Muhammad bin Numair Ats-Tsaqafi. Dia adalah salah seorang yang melarikan diri dari Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Dia mencaci saudara perempuannya, Zainab binti Yusuf. Lih. Biografinya dalam *Al Kamil* h. 289. Bait ini terdapat dalam *Al-Lisan*. Juga dalam *Al Jamharah* (1/14), *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/365) dengan riwayatnya dalam hal ini: dengan orang yang memiliki banyak ide, *Al Muharrar Al Wajiz* (8/483). بِذِى الزِّيِّ (dengan orang yang memiliki sejumlah pakaian).

[828] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1167).

dan sangat tinggi kwalitas jenis kulitnya. Hal demikian bagi beliau SAW tidak dipandang sebagai suatu kemewahan atau sikap berlebih-lebihan, karena hal itu adalah sebagian dari apa yang dianugerahkan Allah SWT berupa kenikmatan, dan beliau diberi izin memilikinya sebagai kekayaan beliau.

Sangat jelas aspek manfaatnya untuk tempat tinggal dan berteduh. Di antara perkara aneh yang terjadi bahwa aku pernah mengunjungi sebagian orang-orang zuhud dari mereka yang lalai bersama sebagian para ahli hadits. Maka kami masuk ke tempat tinggal mereka dalam kemah dari katun sehingga salah seorang kami yang merupakan seorang ahli hadits menunjukkan keinginannya untuk mengajak salah seorang dari mereka berkunjung ke rumahnya sebagai tamu. Maka dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah negri yang banyak musim panasnya, sedangkan rumah itu sangat sejuk untuk Anda dan lebih bagus untukku." Maka ia berkata, "Kemah seperti ini sangat banyak di negeri kami. Yang dibuat untuk orang kecil." Maka aku katakan, "Bukan seperti yang engkau kira! Rasulullah SAW sebagai tokoh suri teladan orang-orang zuhud, memiliki kubah dari kulit buatan Tha`if yang selalu beliau bawa dalam perjalanan dan beliau gunakan untuk berteduh." Maka dia pun bungkam, dan aku melihatnya pada kondisi kebingunan sehingga aku meninggalkannya bersama temanku dan aku pun keluar dari tempatnya."

Ketiga: Firman Allah SWT: وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ "*Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing.*" Allah SWT memberikan izin untuk mengambil manfaat dari bulu kambing, bulu unta dan bulu domba sebagaimana Allah SWT telah memberikan izin dalam hal yang berkenaan dengan tulang-tulang, yaitu: menyembelihnya dan memakan dagingnya. Allah SWT tidak menyebutkan kapas dan katun karena di negeri Arab audien yang mengenal hal tersebut. Akan tetapi menyebutkan apa yang dikenal audien yang diajak bicara dan mereka pahami serta segala hal sejenis yang masuk kategori nikmat. Yang demikian ini sebagaimana firman Allah SWT, وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ "*...dan Allah (juga)*

menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung." (Qs. An-Nuur [24]: 43)

Mereka diajak bicara tentang es karena mereka mengetahui bahwa es sering turun di negri mereka, namun Allah tidak menyebutkan masalah salju karena salju tidak ada di negeri mereka. Yang demikian ini dimisalkan dalam sifat dan manfaat.[829] Keduanya telah disebutkan oleh Nabi SAW secara bersama sama dalam hal bersuci. Beliau bersabda,

اللَّهُمَّ اغْسِلْنِى بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَبَرَدٍ

"Ya Allah, bersihkanlah aku dengan air, salju dan embun."[830]

Ibnu Abbas berkata, "Salju itu berwarna putih, turun dari langit namun aku sendiri belum pernah melihatnya sama sekali."

Ada yang mengatakan, "Meninggalkan penyebutan kapas dan katun adalah karena berpaling dari sikap bermewah-mewah, karena pakaian para hamba Allah yang shalih adalah dari wol."[831] Hal ini perlu ditinjau ulang. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu...."* (Qs. Al A'raaf [7]: 26). Sebagaimana telah dijelaskan dalam tafsir surah Al A'raaf. Di sini Allah berfirman, وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ *"...dan menjadikan bagi kalian pakaian (baju besi)...."* (Qs. An-Nahl [16]: 81). Menunjuk kepada kapas dan katun dalam

---

[829] Perkataan ini dinukil sesuai teks aslinya dari *Ahkam Al Qur'an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1168 dan 1170), sedangkan syaikh tidak mengisyaratkan kepada hal itu.

[830] HR. Para imam dengan perbedaan sedikit dalam lafazh. Al Bukhari pada pembahasan tentang doa (4/108 dan 109), Muslim pada pembahasan tentang Shalat (1/346 dan 347). Juga pada pembahasan tentang Masjid, bab: Doa yang Dibaca antara Takbiratul Ihram dan Membaca Al Faatiha (1/419), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa, An-Nasa'i pada pembahasan tentang Thaharah, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Iqamah dan Doa, dan Ahmad dalam Al Musnad (6/57).

[831] Perkataan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/482).

kata سَرَابِيْلَ, *Wallahu a'lam.*

أَثَاثًا *"Alat-alat rumah tangga."* Al Khalil berkata, "Kekayaan yang sebagian ditambahkan kepada sebagian yang lain."[832] Dari kata أَثَّ jika sesuatu menjadi banyak jumlahnya. Ia berkata,

وَفَرْعٍ يَزِيْنُ الْمَتْنَ أَسْوَدَ فَاحِمٍ   أَثِيْثٍ كَقِنْوِ النَّخْلَةِ الْمُتَعَثْكِلِ

Rambut itu menghias bukit dengan warna hitam pekat

Banyak tumbuh bagai tangkai kurma yang bertumpuk[833]

Ibnu Abbas: أَثَاثًا *"Pakaian"*[834] dan telah dijelaskan di atas. Ayat ini mencakup hukum bahwa bagaimanapun boleh mengambil manfaat dari bulu (binatang). Oleh sebab itu para pengikut madzhab Maliki berkata, "Bulu bangkai itu suci dan boleh diambil manfaatnya bagaimanapun juga. Tetapi harus dicuci karena khawatir ada kotoran padanya." Demikian juga Ummu Salamah meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

لاَ بَأْسَ بِجِلْدِ الْمَيْتَةِ إِذَا دُبِغَ وَصُوْفِهَا وَشَعْرِهَا إِذَا غُسِلَ

---

[832] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/524).

[833] Dia adalah Imru Al Qais dan bait itu adalah di antara mu'allaqnya yang awalnya sebagai berikut:

قِفَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيْبٍ وَمَنْزِلِ # بِسَقْطِ اللِّوَى بَيْنَ الدُّخُوْلِ فَحَوْمَلِ

Di balik lembah dengan ingatan kepada kekasih dan rumah

Dengan gugurnya sesuatu yang berat antara masuk dan terbawa

Al Far'u adalah rambut. *Al Faahim* artinya sangat hitam. *Al Atsiits* artinya banyak tumbuh. *Al Qinwu* artinya tandanan. Menurut kami di Mesir disebut *Al Asbaathah. Al Muta'atskil* artinya yang bersusun. Bentuk tunggalnya adalah *'atskaal* dan *atskuul.* Dia ini sama bentuknya dengan *Asy-Syamraakh* dan *Asy-Syamruukh.* Lih. Syarh *Al Mu'allaqat,* karya Ibnu An-Nuhas (1/24), *Jamharah Asy'ar Al Arab,* h. 42. Bait ini digunakan sebagai dalil pendukung oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/261).

[834] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih. Lih. *Fath Al Qadir* (3/262).

"Tidak masalah dengan kulit bangkai jika disamak, demikian juga dengan bulu dan rambutnya jika dicuci."[835]

Karena, semua itu bagian yang tidak terpengaruh oleh kematian, baik itu bulu binatang yang halal dagingnya atau tidak. Seperti: rambut anak adam (manusia) dan bulu babi. Semua itu suci. Demikian dikatakan pula oleh Abu Hanifah. Bahkan dia memberikan tambahan kepada kami dengan mengatakan, "Tanduk, gigi, tulang adalah sama dengan rambut." Dia beralasan, karena semua ini tidak memiliki ruh sehingga tidak najis dengan kematian hewan itu."

Al Hasan Al Bashri dan Al-Laits bin Sa'ad Al Auza'i berkata, "Semua bulu itu najis akan tetapi bisa disucikan dengan mencucinya."

Dari Asy-Syafi'i ada tiga riwayat: *Pertama*, suci dan tidak najis karena kematian. *Kedua*, najis. *Ketiga*, berbeda antara rambut manusia dengan lain-lainnya. Rambut manusia suci sedangkan yang lainnya najis. Dalil kami adalah keumuman firman Allah SWT: وَمِنْ أَصْوَافِهَا *"Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba."* Maka Allah menganugerahkan kepada kita dengan memberikan izin kepada kita untuk mengambil manfaat dari semua itu, dan tidak mengkhususkan bulu bangkai dari binatang yang disembelih. Semua ini bersifat umum kecuali yang dilarang berdasarkan dalil.

Demikian pula bahwa hukum asalnya adalah suci sebelum mati dengan dasar kesepakatan. Barangsiapa mengklaim bahwa dia telah berubah menjadi najis, maka dia harus mengetengahkan dalil. Jika dikatakan bahwa firman

---

[835] Sebuah hadits dengan lafazh:

لاَ بَأْسَ بِمَسْكِ الْمَيْتَةِ إِذَا دُبِغَ وَلاَ بَأْسَ بِصُوْفِهَا وشَعْرِهَا وَقُرُوْنِهَا إِذَا غُسِلَ بِالْمَاءِ

(*Tidak mengapa memegang bangkai jika telah disamak, dan tidak mengapa dengan bulunya, rambutnya dan tanduknya jika telah dicuci dengan menggunakan air*). HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya dari hadits Ummu Salamah (1/47) dan di dalamnya perawi *matruk*. Lih. *Nashb Ar-Rayah* (1/118).

Allah SWT, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ *"Diharamkan bagi kalian bangkai"* adalah sebuah ungkapan yang menunjuk kepada keseluruhan, maka kami katakan, "Kami men-*takhshish*-nya (membatasinya) dengan apa yang sudah disebut di atas. Karena semua itu disebut langsung di dalam nash ketika menyebutkan bulu, sedangkan di dalam ayat tidak ada penyebutannya secara gamblang. Maka dalil kami lebih utama. *Wallahu a'lam.*"

Syaikh Imam Abu Ishak seorang imam dari kalangan Syafi'iyah di Baghdad cenderung mengatakan bahwa rambut adalah bagian yang tak terpisahkan dengan hewan dalam penciptaannya. Dia tumbuh seiring dengan pertumbuhan hewan itu sehingga menjadi najis dengan kematiannya sebagaimana semua bagian tubuhnya.

Hal tersebut dibantah: Bahwa pertumbuhan tersebut bukan dalil yang menunjukkan kehidupan. Karena tanaman tetap tumbuh padahal tidak hidup. Jika mereka lebih cenderung kepada pertumbuhan yang berhubungan dengan apa yang ada pada hewan maka kami cenderung kepada keberadaan yang menunjukkan tidak adanya daya indera yang menunjukkan tidak adanya kehidupan. Sedangkan apa yang disebutkan oleh para pengikut madzhab Hanafi berkenaan dengan tulang, gigi, tanduk dari hewan yang telah menjadi bangkai bahwa semua itu bagian yang sama dengan rambut, maka yang masyhur di kalangan kami (Syafi'iyah) bahwa semua itu najis seperti dagingnya. Ibnu Wahb berpendapat sebagaimana pendapat Abu Hanifah.

Lalu apakah ujung tanduk atau kuku disamakan dengan pangkalnya atau dengan rambut, dalam hal ini ada dua pendapat. Demikian juga sebangsa rambut yaitu bulu (sebagaimana bulu ayam) hukumnya adalah sama dengan hukum rambut. Dalil tentang tulang juga sama dengan hukumnya. Dalil kami adalah sabda Rasulullah SAW,

لاَ تَنْتَفِعُوْا مِنَ الْمَيْتَةِ بِشَيْءٍ

"Janganlah kalian mengambil manfaat dari bangkai

sedikitpun."[836]

Dalil ini bersifat umum berkenaan dengan bangkai dan mengenai setiap bagian dari bangkai itu, kecuali yang ada dalilnya secara khusus. Di antara dalil mutlak yang menunjukkan hal yang demikian ini adalah firman Allah SWT, قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ *"Ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?'."* (Qs. Yaasiin [36]: 78)

Juga firman-Nya, وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا *"...dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 259)

Juga firman-Nya, فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا *"...lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging..."* (Qs. Al Mukminun [23]: 14)

Juga firman-Nya, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 11).

Asalnya adalah tulang, ruh dan kehidupan yang di dalamnya daging dan kulit. Sedangkan di dalam hadits Abdullah bin Ukaim,

لاَ تَنْتَفِعُوْا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلاَ عَصَبٍ

"Janganlah kalian memanfaatkan dari bangkai kulit atau ototnya."[837]

---

[836] Hadits dengan lafazh: لاَ تَنْتَفِعُوْا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلاَ عَصَبٍ *"Janganlah kalian memanfaatkan dari bangkai kulit atau ototnya."* HR. *Ashhab As-Sunan Al Arba'ah*: An-Nasa`i pada pembahasan tentang Sembelihan, sedangkan yang lain-lain dari pembahasan tentang pakaian. *Nashb Ar-Rayah* (1/120) dan juga disebutkan oleh Az-Zaila'i dengan redaksi: لاَ تَسْتَمْتِعُوْا مِنَ الْمَيْتَةِ بِشَيْءٍ (*Janganlah kalian bersenang-senang dengan bangkai sama sekali*).

[837] HR. Ashhab As-Sunan dan telah dijelaskan di muka (Lih. *Nashb Ar-Rayah* 1/120).

Jika dikatakan, "Telah jelas dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa Nabi SAW bersabda berkenaan dengan bangkai seekor domba milik Maimunah,

أَلاَ انْتَفَعْتُمْ بِجِلْدِهَا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، إِنَّهَا مَيْتَةٌ. فَقَالَ: إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا

"Mengapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya?." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tapi itu telah menjadi bangkai." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya yang haram adalah memakannya."*[838]

Tulang juga tidak boleh dimakan. Menurut kami, tulang itu dimakan, khususnya tulang anak unta dan tulang anak kambing dan tulang burung. Sedangkan tulang binatang dewasa dipanggang lalu dimakan pula. Apa yang kami sebutkan di atas berlaku pada binatang yang hidup. Segala binatang yang suci saat hidupnya dan boleh dimakan dengan jalan disembelih, maka menjadi najis dengan kematian. *Wallahu a'lam.*"

Keempat: Firman Allah SWT, مِّن جُلُودِ الْأَنْعَامِ *"Dari kulit binatang ternak."* Bersifat umum berkenaan dengan segala macam kulit binatang hidup atau mati. Maka boleh mengambil manfaat dari kulit binatang mati sekalipun tidak disamak. Yang demikian ini dikatakan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri dan Al-Laits bin Sa'ad.

Ath-Thahawi berkata, 'Kami belum pernah menemukan dari kalangan pakar fikih bahwa boleh menjual kulit bangkai sebelum disamak kecuali menurut Al-Laits saja."

---

[838] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Zakat, bab: Sedekah atas Mantan-Mantan Budak Istri Nabi SAW, Muslim pada pembahasan tentang Haid, bab: Pensucian Kulit Bangkai adalah dengan Disamak, Abu Daud pada pembahasan tentang pakaian, An-Nasa'i pada pembahasan tentang sembelihan, Malik dalam hewan buruan, bab: Kulit Bangkai, dan Ahmad dalam Al Musnad (1/227).

Abu Umar berkata, "Yakni dari kalangan para pakar fikih yang ahli di bidang fatwa di berbagai penjuru kota setelah zaman tabi'in. Sedangkan pendapat Ibnu Syihab adalah pendapat yang ditentang oleh para ulama. Diriwayatkan dari keduanya kebalikan pendapat ini, sedangkan yang pertama lebih populer."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ad-Daraquthni dalam Sunannya telah menyebutkan sebuah riwayat Yahya bin Ayyub dari Yunus dan Uqail dari Az-Zuhri, riwayat Az-Zubaidi dan dari Muhammad bin Katsir Al Abdi dan Abu Salamah Al Minqari dari Sulaiman bin Katsir dari Az-Zuhri. Di bagian akhirnya ia berkata, "Ini adalah isnad-isnad yang *shahih*."[839]

Kelima: Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kulit bangkai jika telah disamak, apakah suci atau tidak. Ibnu Abd Al Hakim menyebutkan dari Malik apa yang menyerupai madzhab Ibnu Syihab Az-Zuhri dalam hal ini. Disebutkan juga oleh Ibnu Khuwaizimandad di dalam kitabnya dari Ibnu Abd Al Hakam. Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Itu adalah ungkapan Az-Zuhri dan Al-Laits. Yang paling jelas pada madzhab Maliki adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Abd Al Hakam, yaitu: bahwa menyamak tidak mensucikan kulit bangkai, akan tetapi boleh memanfaatkannya untuk hal-hal yang kering. Tidak boleh digunakan untuk shalat atau untuk dimakan.

Di dalam *Al Mudawwanah* karya Ibnu Al Qasim disebutkan, "Barangsiapa merampas kulit bangkai yang tidak disamak lalu dia merusaknya maka dia harus mengganti senilai harganya." Dikisahkan bahwa itu adalah ungkapan Malik.

Sementara Abu Al Faraj menyebutkan bahwa Malik berkata, "Barangsiapa merampas kulit bangkai milik seseorang yang tidak disamak, maka tidak mengapa baginya."

---

[839] Lih. *Sunan Ad-Daraquthni* (1/47 dan 49).

Isma'il berkata, "Kecuali jika milik seorang majusi." Sedangkan Ibnu Wahb dan Ibnu Abd Al Hakam meriwayatkan dari Malik bahwa boleh menjual kulit bangkai. Ini berkenaan dengan ragam kulit bangkai kecuali babi saja, karena penyembelihan tidak dilakukan terhadapnya, apalagi penyamakan.

Abu Umar berkata, "Semua kulit binatang yang disembelih boleh dimanfaatkan, baik untuk kepentingan berwudhu' atau lainnya."

Malik tidak suka berwudhu' dari air yang wadahnya terbuat dari kulit bangkai yang disamak, sikapnya ini bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Suatu ketika ia berkata, "Aku tidak membencinya melainkan bagi diriku sendiri." Makruh pula menunaikan shalat di atasnya dan menjualnya." Hal demikian diikuti oleh jamaah dari kalangan para sahabatnya. Sedangkan mayoritas masyarakat kota sepakat bahwa semua itu boleh. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ

"Kulit apapun jika telah disamak maka dia telah suci."[840]

Demikianlah pendapat ulama Hijaz dan Irak dari kalangan ahli fikih dan hadits. Dan ini menjadi pilihan Ibnu Wahb.

Keenam: Imam Ahmad bin Hanbal RA berpendapat bahwa tidak boleh mengambil manfaat dari kulit bangkai sama sekali sekalipun disamak, karena dia sama dengan daging bangkai. Akan tetapi hadits-hadits berkenaan dengan pemanfaatannya setelah disamak menolak pendapatnya. Dia beralasan dengan hadits Abdullah bin Ukaim – yang diriwayatkan oleh Abu Daud – ia berkata,

---

[840] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang *Al Fara'* (anak unta yang pertama kali dilahirkan lalu disembelih sebagai persembahan untuk tuhan mereka/kaum musyrik) dan *Al 'Atirah* (kambing yang disembelih dibulan Rajab) dan At-Tirmidzi serta Ibnu Majah pada pembahasan tentang Pakaian. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Juga oleh Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/48). Lih. *Nashb Ar-Rayah* (1/176).

"Dibacakan kepada kami surat Rasulullah SAW di daerah Juhainah dan aku ketika itu masih seorang pemuda,

أَلاَّ تَسْتَمْتِعُوْا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلاَ عَصَبٍ

"Janganlah kalian bersenang-senang dengan sesuatu dari bangkai baik kulit dan dagingnya."[841]

Dalam suatu riwayat disebutkan,

قَبْلَ مَوْتِهِ بِشَهْرٍ

"Sebulan sebelum matinya."[842]

Diriwayatkan oleh Abu Al Qasim bin Mukhaimirah dari Abdullah bin Ukaim ia berkata, "Para syaikh kami menyampaikan hadits kepada kami bahwa Nabi SAW mengirim surat kepada mereka......"

Daud bin Ali berkata, "Aku bertanya kepada Yahya bin Mu'in tentang hadits ini yang ternyata dia menyatakannya lemah dan berkata, 'Tidak mengapa'. Akan tetapi dia mengatakan, para syaikh menyampaikan hadits kepadaku."

Abu Umar berkata, "Jika hadits itu kuat maka kemungkinan bertentangan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Aisyah, Salamah bin Al Muhabbiq dan lain-lainnya, karena bisa saja makna hadits Ibnu Ukaim, "*Janganlah kalian memanfaatkan dari bangkai baik kulit dan dagingnya*" adalah sebelum disamak.

Jika kemungkinan tidak bertentangan maka kita tidak boleh menjadikannya bertentangan, kita harus menggunakan kedua hadits itu sebisa

---

[841] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Pakaian, bab: Orang Yang Meriwayatkan Tidak Boleh Memanfaatkan Kulit Bangkai (3/66).

[842] Lih. *Sunan Abu Daud* (3/66) dan lafazhnya بِشَهْرٍ gugur dari Sunan Abu Daud.

mungkin. Hadits Abdullah bin Ukaim sekalipun diriwayatkan sebulan sebelum Nabi SAW wafat sebagaimana dijelaskan di dalam hadits itu, maka bisa saja kisah Maimunah dan apa yang didengar oleh Ibnu Abbas darinya bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ

"Kulit apapun jika disamak maka dia telah suci", sebelum beliau wafat, yang diucapkan pada hari jum'at atau selain hari jum'at. *Wallahu a'lam.*

Ketujuh: Yang paling populer di kalangan kami (madzhab Maliki) bahwa kulit babi tidak masuk dalam keumuman hadits. Demikian juga anjing menurut Asy-Syafi'i. Sedangkan menurut Al Auza'i dan Abu Tsaur, penyamakan tidak menjadikan suci melainkan pada kulit binatang yang halal dagingnya untuk dimakan.

Sedangkan Ma'n bin Isa meriwayatkan dari Malik bahwa dia ditanya tentang kulit babi jika disamak, dia pun memakruhkan hal itu.

Ibnu Wadhah berkata, "Aku pernah mendengar Suhnun mengatakan bahwa tidak mengapa dengannya." Demikian juga dikatakan oleh Muhammad bin Abd Al Hakam, Daud bin Ali dan para sahabatnya. Hal itu karena sabda Rasulullah SAW,

أَيُّمَا مَسَكٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ

"Kulit[843] apapun jika disamak maka dia telah suci."

Abu Umar berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan ungkapan seperti itu adalah kulit pada umumnya yang bisa dimanfaatkan. Sedangkan

---

[843] *Al Masak* adalah kulit. Sebagian mereka mengkhususkan kata itu untuk kulit anak kambing, kemudian meluas hingga setiap kulit disebut *masak*. Bentuk jamak *masakun* adalah *musuukun*. *Al-Lisan*, entri: مسك.

babi tidak masuk dalam makna ini karena dia tidak bisa dimanfaatkan kulitnya, mengingat tidak bisa dilakukan penyembelihan terhadapnya." Dalil yang lain adalah apa yang dikatakan oleh An-Nadhr bin Syumail bahwa *ihaab* adalah kulit sapi, kambing dan unta, sedangkan untuk selain ketiganya disebut dengan kata *jildun* dan bukan *ihaab*.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kulit anjing dan binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya juga tidak bisa dimanfaatkan sehingga tidak bisa disucikan. Nabi SAW telah bersabda,

أَكْلُ كُلِّ ذِى نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ حَرَامٌ

"Memakan setiap binatang bertaring dari jenis binatang buas adalah haram hukumnya."[844]

Sehingga pada semua itu (anjing dan binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya) bukanlah penyembelihan. Sebagaimana tidak ada penyembelihan pada babi.

An-Nasa'i meriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang memakai sutera, emas dan alas dari kulit harimau."[845]

Kedelapan: Para pakar fikih berbeda pendapat berkenaan dengan penyamakan yang bisa mensucikan kulit, dengan apa? Para sahabat atau pengikut Malik mengatakan pendapat yang paling masyhur di dalam madzhabnya adalah, "Segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyamak

---

[844] Hadits telah sering ditakhij sebelumnya.

[845] Ungkapannya: مَيَاثِرُ النُّمُورِ adalah ketika kita menggelar kulitnya (harimau) di atas pelana atau punggung binatang tunggangan untuk duduk di atasnya, karena yang demikian ini adalah sikap sombong. Atau karena itu adalah pakaian orang asing. Atau karena bulunya najis dan tidak sah dilakukan penyamakan. Hadits ini HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang *Al Far'u* dan *Al 'Atirah*, bab: Larangan Memanfaatkan Kulit Binatang Buas (7/176) dan juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/132).

ulit, seperti: garam, daun akasia, garam tambang dan lain-lainnya, dengan itu semua kulit boleh dimanfaatkan.''Demikian juga pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya. Ini adalah pendapat Daud.

Sedangkan bagi Asy-Syafi'i, dalam hal ini ada dua pendapat. *Pertama*, sama dengan pendapat di atas. *Kedua*, tidak menjadikan suci selain garam tambang (tawas) dan daun akasia, karena dengan itulah penyamakan yang berlaku di zaman Nabi SAW. Demikianlah yang dilansir oleh Al Khaththabi – *Wallahu a'lam* –.

Adapun yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Maimunah istri Nabi SAW, bahwa suatu ketika ada beberapa orang dari kalangan Quraisy berjalan di hadapan Rasulullah SAW sambil menyeret seekor kambing yang telah menjadi bangkai yang mirip dengan seekor kuda. Maka Rasulullah SAW bersabda kepada mereka,

لَوْ أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا. قَالُوْا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُطَهِّرُهَا الْمَاءُ وَالْقَرَظُ

"Kenapa tidak kalian ambil kulitnya?." Mereka menjawab, "Sesungguhnya itu bangkai." Rasulullah SAW bersabda, *"Bisa disucikan oleh air dan daun akasia."*[846]

Kesembilan: Firman Allah SWT, أَثَاثًا *"Alat-alat rumah tangga." Al Atsaats* adalah peralatan rumah-tangga. Bentuk tunggalnya adalah *atsaatsah.*[847] Ini adalah ungkapan Abu Zaid Al Anshari.

Al Umawi berkata, "*Al Atsaats* adalah perabotan rumah-tangga. Bentuk tunggalnya adalah *Aatsah* dan *Utstuts.*"

---

[846] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang Al Fara' wa Al 'Atirah, bab: Sesuatu yang dapat Menyamak Kulit Bangkai (7/175).

[847] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/97), tafsir Ibnu Athiyah (8/482) dan *Fath Al Qadir* (3/261).

Selain keduanya mengatakan, "*Al Atsaats* adalah semua jenis harta dan tidak ada bentuk tunggal dari lafazhnya."[848]

Al Khalil berkata, "Asalnya dari *Al Katsrah* dan terhimpunnya sebagian kekayaan dengan yang lainnya sehingga menjadi banyak."[849] Sebagai contohnya adalah شَعَرٌ أَثِيثٌ jika rambutnya banyak. أَثَّ شَعَرٌ يَأثِ أَثًا jika banyak dan lebat rambutnya. Imru Al Qais berkata,

وَفَرْعٍ يَزِينُ الْمَتْنَ أَسْوَدَ فَاحِمٍ   أَثِيثٍ كَقِنْوِ النَّخْلَةِ الْمُتَعَثْكِلِ

Rambut itu menghias bukit dengan warna hitam pekat

Banyak tumbuh bagai tangkai kurma yang bertumpuk[850]

Dikatakan, "*Al Atsaats* adalah apa-apa yang dikenakan atau digelar, dan وَقَدْ تَأَثَّثْتَ jika engkau telah mengadakan perabotan.

Dari Ibnu Abbas RA, أَثَاثًا adalah harta, dan telah dibahas di muka ketika membahas *Al Hiin.*[851] Berarti waktu tidak tertentu sesuai dengan tiap-tiap orang, baik berkenaan dengan kematiannya atau dengan hilangnya segala sesuatu yang tergolong perabotan. Sebagaimana ungkapan seorang penyair,[852]

أَهَاجَتْكَ الظَّعَائِنُ يَوْمَ بَانُوْا   بِذِى الزِّىِّ الْجَمِيْلِ مِنَ الْأَثَاثِ

Dendam mengguncang dirimu pada hari mereka tinggal

Dengan orang yang memiliki perhiasan indah berupa perabotan

---

[848] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (4/482).

[849] Lih. *Fath Al Qadir* (3/261).

[850] Dalil penguat telah berlalu ketika menafsirkan ayat yang sama.

[851] Lih. Tafsir ayat 36 surah Al Baqarah.

[852] Penyair itu adalah Muhammad bin Numair Ats-Tsaqafi. Dalil pendukung telah berlalu dalam tafsir ayat yang sama.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."

(Qs. An-Nahl [16]: 81)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firmana Allah SWT: ظِلَٰلًا *"Tempat bernaung." Azh-zhilaal* adalah segala hal yang digunakan untuk berteduh, baik berupa rumah atau pohon. Juga firman Allah: مِّمَّا خَلَقَ *"Dari apa yang telah Dia ciptakan."* Bersifat umum sehingga mencakup semua orang yang berteduh.

Kedua: Firman Allah SWT, أَكْنَٰنًا *"Tempat-tempat tinggal." Al Aknaan* adalah bentuk jamak dari *kinn,* yaitu: pelindung dari hujan dan angin serta lain sebagainya.[853] Yang dimaksud ayat adalah goa-goa di gunung. Allah SWT menciptakannya dengan jumlah banyak untuk manusia agar bisa berlindung dengannya. Dalam kitab *Ash-Shahih* dijelaskan bahwa beliau SAW

---

[853] *Ash-Shihhah,* karya Al Jauhari (6/2188). *Al Kinn* artinya adalah kain kelambu. Bentuk jamaknya *Aknaan* dan *Akinnah* yang artinya adalah kain-kain penutup. Bentuk tunggalnya adalah *kanaan.*

pada mulanya beribadah di dalam goa Hira dan tinggal di dalamnya beberapa malam... hadits.[854]

Dalam *Shahih Al Bukhari* dia berkata, "Rasulullah SAW keluar dari Makkah dalam rangka berhijrah melarikan diri dari kaumnya dan melarikan diri dengan agamanya bersama seorang sahabatnya, Abu Bakar, hingga keduanya menemukan sebuah goa di gunung Tsur. Akhirnya keduanya bersembunyi di dalamnya selama tiga malam dengan Abdullah bin Abu Bakar yang ketika itu masih seorang anak muda yang cerdas[855] dan pintar. Dia pergi di waktu sahur dan paginya bersama orang-orang Quraisy di Makkah sebagaimana orang yang tidur di sana, hingga mendengar perkara yang memperdaya[856] beliau lalu mendatangi keduanya guna menyampaikan berita itu ketika malam mulai gelap.

Sedangkan Amir bin Fuhairah, budak Abu Bakar menggembalakan kambing yang bisa dimanfaatkan susunya[857] yang diistirahatkan untuk mereka. Kemudian ia pergi sesaat setelah Isya sehingga keduanya tinggal dengan persediaan susu. Yaitu susu yang telah dibersihkan untuk keduanya[858] hingga akhirnya Amir meneriaki kambingnya yang terdengar oleh keduanya ketika

---

[854] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang permulaan wahyu, dan oleh Muslim pada pembahasan tentang iman, bab: Permulaan Wayu Untuk Rasulullah (1/139) dan setelahnya. Juga oleh selain keduanya.

[855] *Syaabb Tsaqif* pemuda yang memiliki kecerdasan. *Rajulun tsaqifun, tsaqufun atau tsaqfun.* Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa dia orang yang kuat pengetahuannya terhadap apa yang dibutuhkannya. Lih. *An-Nihayah* (1/216).

[856] *Yakaadaani* berasal dari kata *Al Kaid.* Sedangkan yang dimaksud adalah apa yang disiagakan pada malam hari oleh Quraisy pada malam hari untuk Nabi SAW dan Abu Bakar.

[857] Yang dia kehendaki adalah kambing yang dimanfaatkan susunya.

[858] *Ar-Radhiif* susu yang dimasukkan ke dalamnya batu yang dipanaskan untuk menghilangkan penyakitnya. *An-Nihayah* 2/231. Hadits ini HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Manaqib Al Anshar, bab: Hijrah Nabi SAW dan Para Sahabatnya (2/332 dan 333). Dan pada pembahasan tentang Pakaian, bab: Bercadar (4/27).

gelap malam tiba. Dia melakukan demikian pada setiap selama tiga malam itu...." Hanya Al Bukhari yang meriwayatkan hadits ini.

Ketiga: وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ "*Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas*." Maksudnya, berbagai macam pakaian. Bentuk tunggalnya adalah *sirbaal*.[859] وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ "*Dan pakaian yang memelihara kamu dalam peperangan*." Maksudnya, baju besi yang melindungi orang dalam peperangan.

Keempat: Jika seseorang mengatakan, "Bagaimana Allah menyebutkan: وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا '*dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung*' dan tidak menyebutkan tanah datar? Juga mengatakan: تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ '*yang memeliharamu dari panas*' dan tidak menyebut dingin?."

Jawabnya: Suatu kaum adalah penghuni gunung dan mereka bukan penghuni tanah datar, mereka adalah orang-orang yang terkena panas dan bukan orang-orang yang terkena dingin. Maka disebutkan nikmat-nikmat-Nya yang khusus bagi mereka sebagaimana dikhususkan dengan penyebutan wool dan lain-lain, dan tidak disebutkan kapas atau katun, tidak juga salju sebagaimana disebutkan di muka. Karena yang demikian ini bukan negeri mereka. Demikian menurut Atha' Al Khurasani dalam maknanya.

Kelima: Para ulama berkenaan dengan firman Allah SWT, وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ "*Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan*," berpendapat, ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa para hamba membuat perlengkapan jihad agar mereka bisa menggunakannya ketika memerangi para musuh.

---

[859] Abu Hayyan berkata dalam *Al Bahr* (5/524) bahwa *As-Sirbaal* adalah apa-apa yang dikenakan untuk badan baik berupa baju atau baju besi atau tameng dan semacam semua itu. Baik dari wool atau dari katun atau dari kapas atau lainnya.

Nabi SAW mengenakannya untuk menjaga diri dari terkena luka sekalipun beliau mencari kesyahidan. Seorang hamba tidak boleh memintanya dengan cara menyerah untuk mati dan membiarkan diri ditikam dengan tombak atau biar dipenggal dengan pedang. Akan tetapi dia mengenakan baju besi,[860] agar dia memiliki kekuatan untuk memerangi musuhnya. Dia berperang agar kalimat Allah tinggi dan Allah ketika itu melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Keenam: Firman Allah SWT: كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ "*Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri.*" Ibnu Muhaishin dan Humaid membacanya تَتِمُّ dengan dua buah huruf *ta`*. نِعْمَتُ[861] *marfu'* karena dia adalah subjek (pelaku). Sedangkan yang lain-lainnya membaca يُتِمُّ dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dengan arti bahwa Allah adalah yang menyempurnakannya.

Sedangkan تُسْلِمُونَ "*Kamu berserah diri (kepada-Nya).*" adalah Qira`ah Ibnu Abbas, sedangkan Ikrimah تَسْلَمُونَ[862] dengan *fathah* pada huruf *ta`* dan *lam*. Maksudnya, kalian semua selamat dari luka. Namun isnadnya lemah. Diriwayatkan oleh Abbad bin Al Awwam dari Handzalah dari Syahr dari Ibnu Abbas. Sedangkan yang lainnya dengan *dhammah* pada huruf *ta`*. Sedangkan artinya adalah bahwa kalian semua menyerahkan diri dan tunduk untuk ma'rifah kepada Allah dan taat serta syukur atas berbagai nikmat dari-Nya.

Abu Ubaid berkata, "Yang menjadi pilihan adalah qira`ah orang pada umumnya karena apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada kita berupa

---

[860] *Al Lakmah* artinya adalah baju besi.

[861] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (8/486), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/524). Keduanya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Ibnu Athiyah berkata, "Diriwayatkan darinya pula: يُتِمُّ نِعَمَهُ "*Menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya*" dengan bentuk jamak.

[862] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/104), An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/99), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/486). Ini bukan dari *Qira'ah* yang tujuh macam akan tetapi ini aneh, dan telah ditolak oleh Ath-Thabari.

Islam lebih utama dari apa-apa yang dianugerahkan berupa keselamatan dari luka."

Firman Allah:

فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

"Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." **(Qs. An-Nahl [16]: 82)**

Firman Allah SWT: فَإِن تَوَلَّوْا *"Jika mereka tetap berpaling."* Maksudnya, berpaling tidak mau melihat, tidak mau mengambil dalil dan tidak mau beriman. فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ *"Maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah)."* Maksudnya, Tiada lain beban atas dirimu adalah menyampaikan. Sedangkan hidayah merupakan urusan yang kembali kepada Kami.

Firman Allah:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." **(Qs. An-Nahl [16]: 83)**

Firman Allah SWT: يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ *"Mereka mengetahui nikmat Allah."* As-Suddi mengatakan, "Yang dimaksud adalah Muhammad SAW."[863]

---

[863] Sebuah atsar dari As-Suddi pada Ath-Thabari (14/105), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/99), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/127), dan dipilih oleh Ath-Thabari yang kemudian ia

Maksudnya, mereka mengetahui kenabian beliau.

ثُمَّ يُنكِرُونَهَا "*Kemudian mereka mengingkarinya,*" dan mendustakannya. Mujahid[864] berkata, "Yang dia kehendaki adalah apa yang disebutkan oleh Allah untuk mereka dalam surah ini yang berupa berbagai macam kenikmatan." Maksudnya, mereka mengetahui bahwa semua itu dari sisi Allah namun mereka mengingkarinya dengan ucapan mereka bahwa mereka mewarisi semua itu dari nenek-moyang mereka. Demikian ini juga dikatakan oleh Qatadah.

Sedangkan Aun bin Abdullah[865] berkata, "Itu adalah ucapan seseorang, 'Jika bukan karena Fulan maka pasti akan demikian. Jika bukan karena fulan maka aku tidak tertimpa apa-apa." Sedangkan mereka mengetahui untung rugi adalah dari sisi Allah.

Sedangkan Al Kalbi berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengetahui bahwa mereka mengetahui berbagai macam itu lalu mereka berkata, 'Ya, semua ini nikmat dari sisi Allah. Akan tetapi semua itu dengan syafaat tuhan-tuhan kami'."[866]

Ada yang mengatakan, "Mereka mengetahui nikmat Allah dengan sikap mereka bergelimang di dalamnya, namun mereka mengingkarinya dengan meninggalkan kesyukuran atas nikmat itu."

---

mengatakan, "Di antara sejumlah pendapat yang paling utama kebenarannya bahwa dia memperhatikan nikmat yang disebutkan, yaitu: nikmat atas mereka berupa pengutusan seorang Rasul Muhammad SAW yang menyeru kepada apa-apa yang untuk itu Allah mengutus beliau, karena kedua ayat tersebut dikabarkan dari Rasulullah SAW.

[864] Sebuah atsar dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (14/99), An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/100) dan menjadi pilihan Ibnu Katsir (4/510).

[865] Lih. An-*Nukat wa Al 'Uyun*, karya Al Mawardi (2/406).

[866] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam An-*Nukat wa Al 'Uyun* (2/406) dengan tidak menyandarkan kepada seorangpun.

Kemungkinan maknanya adalah bahwa mereka mengakuinya ketika dalam kesulitan dan mengingkarinya ketika bahagia.[867]

Juga memungkinkan ada arti yang lain, yakni, "Mereka mengetahuinya dengan ucapan-ucapan mereka dan mengingkarinya dengan perbuatan mereka."

Kemungkinan maknanya, mereka mengetahuinya dengan hati-hati mereka dan mengingkarinya dengan ucapan-ucapan mereka.[868] Padanannya adalah firman Allah, وَجَحَدُوا بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya*)." (Qs. An-Naml [27]: 14)

وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.*" Maksudnya, mereka semuanya sebagaimana yang telah dijelasakan lalu.

Firman Allah:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾

***"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta ma'af."* (Qs. An-Nahl [16]: 84)**

---

[867] Dua pendapat disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/524) dan Al Mawardi dalam referensi yang lalu.

[868] Dua pendapat disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/524) dan Al Mawardi dalam referensi yang lalu.

Firman Allah SWT: وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا "*Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul).*" Padanan ayat ini adalah firman-Nya, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat....* " (Qs. An-Nisaa` [4]: 41), dan telah dijelaskan di atas.

ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا "*Kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri).*" Maksudnya, untuk beralasan dan berbicara. Sebagaimana firman Allah, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ "*Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 36). Hal itu terjadi ketika Jahannam telah ditutup bagi mereka sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal surah Al Hijr.

Kemudian datang وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ "*Dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf.*" Maksudnya, minta keridhaan.

Dengan kata lain lagi: mereka tidak diberi beban untuk memohon keridhaan Rabb mereka karena akhirat bukan kampung beramal. Mereka juga tidak akan dibiarkan kembali ke dunia sehingga mereka sempat bertaubat.[869] Asal katanya adalah dari *Al 'Atab* yang artinya pencaci.

Dikatakan oleh An-Nabighah

فَإِنْ كُنْتُ مَظْلُوْمًا فَعَبْدًا ظَلَمْتَهُ   وَإِنْ كُنْتَ ذَا عُتْبَى فَمِثْلُكَ يُعْتِبُ

Jika aku dizhalimi maka seorang hamba engkau zhalimi

Dan jika engkau memiliki celaan maka sepertimu mencela

---

[869] Demikian dikatakan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/340).

Firman Allah:

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

***"Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh."* (Qs. An-Nahl [16]: 85)**

Firman Allah SWT: وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ "*Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan.*" Maksudnya, orang-orang musyrik. ٱلْعَذَابَ "*azab.*" Maksudnya, Adzab neraka Jahannam dengan memasukinya. فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ "*Maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.*" Maksudnya, mereka tidak akan diundur karena sama sekali tidak ada taubat lagi bagi mereka.

Firman Allah:

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا۟ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau.' Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta'. Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."

(Qs. An-Nahl [16]: 86-87)

Firman Allah SWT: وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ "*Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka.*" Maksudnya, patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah, bahwa Allah akan membangkitkan sesembahan-sesembahan mereka yang kemudian mereka mengikutinya sehingga memasukkan mereka ke neraka. Adapun dalam *Shahih Muslim*,

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ....

"Barangsiapa menyembah sesuatu hendaknya ia mengikutinya. Maka orang yang menyembah matahari mengikuti matahari. Orang yang menyembah bulan mengikuti bulan. Orang yang menyembah thaghut-thaghut mengikuti thaghut-thaghut...."[870]

Ditakhrij olehnya dari hadits Anas. Sedangkan At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah dan di dalamnya,

فَيُمَثَّلُ لِصَاحِبِ الصَّلِيْبِ صَلِيْبُهُ ، وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيْرِ تَصَاوِيْرُهُ ، وَلِصَاحِبِ النَّارِ نَارُهُ ، فَيَتَّبِعُوْنَ مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ....

"Akan ditampilkan salib bagi penyembah salib, gambar-gambarnya bagi penyembah gambar-gambar, apinya bagi

[870] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Jalan Melihat Allah (1/164). Juga Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid, bab: Firman Allah, *"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat"*. Hadits *hasan shahih*. Juga pada pembahasan tentang Budi Pekerti dengan lafazh yang hampir mirip. Juga ada pada Ahmad dalam *Al Musnad* (2/275).

penyembah api, sehingga mereka mengikuti apa-apa yang dahulu mereka sembah."[871]

قَالُوا رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ "*Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau'*." Maksudnya, mereka inilah yang kami jadikan sebagai sekutu Engkau.

فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ "*Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta'*." Maksudnya, para tuhan mereka itu menyampaikan kata-kata kepada mereka. Dengan kata lain, para sekutu atau tuhan berbicara guna menyatakan dusta mereka yang menyembahnya dan bahwa diri mereka itu bukan tuhan dan tidak memerintahkan kepada mereka agar menyembahnya. Maka Allah menjadikan patung-patung itu berbicara sehingga pada hari itu terlihat jelas keburukan orang-orang kafir.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan semua itu adalah para malaikat yang mereka sembah."

وَأَلْقَوْا إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ "*Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah*." Maksudnya, orang-orang musyrik. Dengan kata, mereka menyerahkan diri untuk diadzab dan mereka tunduk karena keperkasaan-Nya.

Ada yang mengatakan, "Penyembah dan yang disembah menyerahkan diri dan tunduk di hadapan hukum atas mereka."[872]

---

[871] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Gambaran Surga, bab: Riwayat tentang Keabadian Surga dan Neraka (4/691 nomor: 2557). Ia berkata tentang hadits ini, "Ini hadits *hasan shahih*".

[872] Lih. *Fath Al Qadir* (3/264) dan *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/407).

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ "*Dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.*" Maksudnya, hilang dari mereka apa-apa yang dijadikan indah untuk mereka oleh syetan dan mereka tidak berharap lagi syafaat dari tuhan-tuhan mereka.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."

(Qs. An-Nahl [16]: 88)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ "*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan.*" Ibnu Mas'ud berkata, "Kalajengking-kalajengking yang taring-taringnya seperti pohon-pohon kurma yang tinggi, ular-ular seperti leher-leher unta, ular-ular yang mirip dengan unta jantan yang berleher panjang[873] yang senantiasa memukuli mereka. Itulah tambahannya."[874]

Ada yang mengatakan, "Artinya: Mereka keluar dari api neraka menuju

---

[873] *Al Bakhati* adalah unta jantan berleher panjang. Lih. *Lisan Al 'Arab* dengan, entri: بخت.

[874] Sebuah atsar yang sebagiannya disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/107), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/513), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/491) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/127).

ke *Zamharir* lalu mereka segera kembali ke neraka karena sangat dingin yang mereka rasakan."

Ada yang mengatakan, "Bahwa maknanya: Kami tambah adzab untuk para pemimpinnya di atas adzab untuk yang mengikutinya."

Maka salah satu dari dua adzab itu karena kekufuran mereka atau karena sikap mereka menghalang-halangi jalan Allah.

بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ "*Disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.*" Yaitu ketika masih di dunia dengan kekufuran dan kemaksiatan.

Firman Allah:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

(Qs. An-Nahl [16]: 89)

Firman Allah SWT: وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ *"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri."* Mereka adalah para nabi. Mereka menjadi saksi bagi kaum mereka pada hari Kiamat bahwa mereka

telah menyampaikan risalah dan menyeru mereka kepada iman. Untuk setiap zaman seorang saksi sekalipun dia bukan seorang nabi. Berkenaan dengan hal ini ada dua pendapat, *Pertama*, mereka adalah para imam pembawa petunjuk yang mana mereka adalah para wakil nabi. *Kedua*, mereka adalah para ulama yang dengan mereka Allah memelihara syari'at para nabi-Nya.[875]

Menurut saya (Al Qurthubi): Dengan demikian maka setiap kurun waktu pasti ada orang yang mengesakan Allah, seperti Qus bin Sa'idah, Zaid bin Amru bin Nufail yang dikatakan oleh Nabi SAW: يُبْعَثُ أُمَّةً وَحْدَهُ (*membangkitkan umat yang satu.*)[876] Sathih dan Waraqah bin Naufal yang dikatakan oleh Nabi SAW,

رَأَيْتُهُ يَنْغَمِسُ فِي أَنْهَارِ الْجَنَّةِ

"Aku melihatnya menyelam di sungai-sungai dalam surga."

Mereka dan Siapa saja yang seperti mereka itu akan menjadi hujjah dan saksi bagi manusia yang hidup di zamannya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ "*Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia.*" Telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah dan An-Nisaa'.

Firman-Nya: وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ "*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu,*" padanannya adalah firman Allah, مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ "*Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab.*" (Qs. Al An'aam [6]: 38) Telah dijelaskan sebelumnya.

---

[875] Dua buah pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam An-*Nukat wa Al 'Uyun* (2/407).

[876] Hadits telah berlalu takhrijnya.

Mujahid berkata, "Sebagai penjelas segala sesuatu yang halal dan yang haram."[877]

Firman Allah:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ۝

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

(Qs. An-Nahl [16]: 90)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*" Diriwayatkan dari Utsman bin Mazh'un, dia berkata, "Ketika turun ayat ini aku membacanya kepada Ali bin Abi Thalib RA. Sehingga ia takjub lalu berkata, 'Wahai keluarga Ghalib, ikutilah maka kalian semua akan beruntung. Demi Allah, sungguh Allah mengutusnya untuk memerintah kalian semua agar berakhlak mulia.'"[878]

Dalam sebuah hadits dijelaskan ketika dikatakan kepada Abu Thalib, "Sungguh anak saudaramu (keponakanmu) mengklaim bahwa Allah telah

---

[877] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/108), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/101) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/513).

[878] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/493 dan 494).

menurunkan kepadanya ayat, إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ *'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.'* Maka ia berkata, 'Ikutilah anak saudaraku. Demi Allah, dia tidak pernah memerintahkan melainkan untuk berakhlak mulia'."

Sedangkan Ikrimah berkata, "Nabi SAW membacakan kepada Al Walid bin Al Mughirah: إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ *'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan'* dan seterusnya. Maka dia berkata, 'Wahai anak saudaraku ulangilah'.! Maka beliau mengulanginya dan bersabda, *"Demi Allah, sungguh manis dan indah, pondasinya mengakar, bagian atasnya berbuah dan semua itu bukan ungkapan seorang manusia!."*

Al Ghaznawi menyebutkan bahwa Utsman bin Mazh'un adalah seorang qari'. Utsman berkata, "Pada dasarnya aku tidak masuk Islam melainkan karena rasa malu kepada Rasulullah SAW. Hingga akhirnya turun ayat ini dan ketika itu aku berada di rumah beliau, hingga akhirnya iman menghunjam kokoh di dalam hatiku. Maka aku membacanya kepada Al Walid bin Al Mughirah, lalu ia berkata, 'Wahai anak saudaraku, ulangilah!' Akupun mengulangnya dan ia berkata, 'Demi Allah..." lalu menyebutkan hadits ini seutuhnya.

Sedangkan Ibnu Mas'ud berkata, "Ini adalah ayat yang paling komprehensif di antara ayat-ayat Al Qur`an, yang sangat bagus untuk ditaati dan tidak mengabaikannya."[879]

Dikisahkan bahwa An-Naqqasy berkata, 'Dikatakan bahwa zakat yang adil adalah *ihsan* (berbuat baik), zakat kemampuan adalah pemberian maaf, zakat kekayaan adalah kedermawanan dan zakat kemuliaan adalah kebaikan

---

[879] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/109), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/493), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/515) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/128).

seseorang kepada saudara-saudaranya.'"[880]

Kedua: Para ulama berbeda pendapat dalam penakwilan kata *adil* dan *ihsan*. Ibnu Abbas berkata, "Adil adalah 'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah' sedangkan *ihsan* adalah menunaikan semua yang fardhu.'"[881]

Ada yang mengatakan, "*Adil* adalah fardhu sedangkan *ihsan* adalah ibadah nafilah.'"[882]

Sedangkan Sufyan bin Uyainah berkata, "*Adil* di sini adalah sesuatu yang sama saja antara dirahasiakan atau tidak. Sedangkan *ihsan* jika dirahasiakan lebih bagus daripada terang-terangan.'"[883]

Ali bin Abu Thalib, "*Adil* adalah kesadaran, sedangkan *ihsan* adalah memuliakan orang.'"[884]

Ibnu Athiyah [885] berkata, "*Adil* adalah semua yang fardhu, baik dalam masalah aqidah atau syari'at, menunaikan amanah, meninggalkan kezhaliman dan berkesadaran, memberikan hak. Sedangkan *ihsan* adalah melakukan segala yang sunah. Di antara sesuatu perkara ada yang seutuhnya *sunnah* dan di antaranya lagi fardhu. Hanya saja kadar balasannya termasuk sikap *adil*. Sedangkan penambahan dari batasan balasan maka itu termasuk *ihsan*."

---

[880] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/494).

[881] Sebuah atsar disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/109), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/514), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/494), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/530), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/128) dan Asy-Syaukani dalam *Ada' Al Fara'idh* (3/265).

[882] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/494) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/265).

[883] Disebutkan kedua-duanya oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir*, dan keduanya tidak dinisbatkan (3/265).

[884] Ibid.

[885] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/494).

Sedangkan ungkapan Ibnu Abbas perlu ditinjau, karena penunaian fardhu-fardhu itu adalah Islam sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits pertanyaan Jibril. Itulah keadilan. Sedangkan *ihsan* adalah penyempurnaan-penyempurnaan dan hal-hal yang *mandub* (sunnah) sesuai dengan tuntutan tafsir Nabi SAW di dalam hadits Jibril dengan sabdanya,

أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu."[886]

Jika ini benar dari Ibnu Abbas maka tentu yang dikehendaki adalah semua ibadah fardhu.

Sedangkan Ibnu Al Arabi[887] berkata, "Adil antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah mengutamakan hak-Nya SWT daripada hak untuk dirinya sendiri. Dan mendahulukan keridhaan-Nya daripada hawa nafsunya sendiri. Serta menjauhi larangan-larangan-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Sedangkan adil antara Dia dengan dirinya adalah mencegah apa-apa yang terkandung kebinasaannya." Allah SWT berfirman, وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ *"......dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40)

Menjauhi diri dari mengikuti ketamakan, selalu merasa puas dalam setiap keadaan. Sedangkan adil antara dirinya dengan orang lain adalah memberikan nasihat, meninggalkan sifat khianat dalam hal-hal kecil atau besar, peduli

---

[886] HR. Asy-Syaikhani dari Abu Hurairah. Al Bukhari pada pembahasan tentang Iman, bab: Pertanyaan Jibril Kepada Rasulullah Seputar Iman dan Islam. Sedangkan Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Iman dan Penjelasannya.

[887] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1172).

terhadap mereka berkenaan dengan segala aspek, tidak menyakiti mereka baik dalam perkataan atau perbuatan, dalam kerahasiaan atau terang-terangan, juga sabar atas apa yang menimpa Anda dari mereka. Paling tidak dari semua itu adalah peduli dan tidak menyakiti.

Menurut saya (Al Qurthubi): Rincian tentang sikap adil ini bagus dan imbang.

Tentang *ihsan* para ulama kita (madzhab Malki) berkata, "*Ihsan* adalah bentuk mashdar (infinitif) dari kata *ahsana yuhsinu ihsaana*. Dan dikatakan memiliki dua makna, *pertama*, Dengan sendirinya bersifat transitif (membutuhkan objek). Sebagaimana ungkapan Anda: أَحْسَنْتُ كَذَا yang artinya: Aku membaguskannya atau aku menyempurnakannya. Ini dinukil dengan menggunakan huruf hamzah dari asal حَسُنَ الشَّيْءُ.

Kedua, transitif (membutuhkan objek) dengan tambahan *huruf jarr*. Sebagaimana ungkapan Anda: أَحْسَنْتُ إِلَى فُلَانٍ (*Aku berbuat baik kepada Fulan*). Maksudnya, Aku sampaikan kepadanya apa-apa yang memberinya manfaat."

Menurut saya (Al Qurthubi): Kata tersebut dalam ayat ini ditujukan untuk dua makna secara bersama-sama. Karena sungguh Allah SWT mencintai makhluk-Nya ketika sebagian berbuat baik kepada sebagian yang lain. Hingga seekor burung yang ada di dalam sangkar Anda dan seekor kucing yang ada di rumah Anda tidak boleh Anda abaikan untuk berbuat baik terhadapnya. Dia SWT Maha Kaya dan tidak butuh kepada kebaikan manusia. *Ihsan* dari Allah bisa juga berarti nikmat, karunia dan anugerah.

Kata ini (*ihsan*) dalam hadits Jibril dengan makna pertama dan bukan dengan makna yang kedua. Makna yang pertama kembali kepada penekunan ibadah dan fokus, melakukannya secara benar dan sempurna. Menghadirkan keagungan dan kebesaran-Nya ketika tengah melakukannya. Inilah yang dimaksud di dalam sabdanya,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu."

Orang-orang yang memiliki hati dalam pengawasan ini ada dua keadaan. *Pertama*, mampu menyaksikan kebenaran. Sehingga dia seakan-akan melihatnya. Kiranya Nabi SAW memberikan isyarat keadaan ini dengan ungkapannya,

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dan telah dijadikan penyejuk mataku di dalam shalat."[888]

Kedua, tidak berakhir kepada yang demikian, akan tetapi lebih dominan bahwa Allah SWT melihat kepadanya dan menyaksikannya. Hal itu diisyaratkan oleh firman Allah SWT, ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ *"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang). Dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* (Qs. Asy-Syu'aaraa [260: 218-219).

Juga firman-Nya, إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ "...*melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya."* (Qs. Yuunus [10]: 61)

Ketiga: Firman Allah SWT, وَإِيتَآيِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ "*Memberi kepada kaum kerabat.*" Maksudnya, keluarga dekat. Dia mengatakan, "Memberi mereka harta, sebagaimana firman-Nya, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ '*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya...*'. (Qs. Al Israa' [17]: 26). Maksudnya, engkau menyambung silaturrahim mereka. Ini masuk

---

[888] Telah ditakhrij sebelumnya.

dalam bahasan penyandaran sesuatu yang *mandub* (sunah) kepada sesuatu yang wajib. Dengan inilah Asy-Syafi'i berdalil dalam mewajibkan pemberian budak *mukatab* (budak yang dijanjikan merdeka oleh tuannya dengan bayaran secara mencicil) sebagaimana yang akan datang penjelasannya.

Dikhususkannya kerabat dekat karena hak-hak mereka lebih mengikat, dan menyambung silaturrahim dengan mereka lebih wajib, untuk menguatkan kasih-sayang yang diambil dari nama-Nya. Dan Allah menjadikan upaya menyambung silaturrahim dengan mereka bagian dari menyambung silaturrahim dengan-Nya. Dijelaskan dalam *Ash-Shahih*,

أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ

"Apakah engkau tidak ridha jika Aku menyambung silaturrahim dengan orang yang menyambungnya denganmu dan memutuskannya dengan orang yang memutuskannya denganmu."[889]

Lebih-lebih jika mereka miskin.

Keempat: Firman Allah SWT, وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْيِ "*Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.*" *Al Fahsya'* adalah *Al Fahsyu* yaitu segala sesuatu yang buruk baik berupa perkataan atau perbuatan.

Ibnu Abbas berkata, "*Al Fahsyu* adalah zina. *Al Munkar* adalah apa-apa yang diingkari oleh syari'at dengan adanya larangan melakukannya." Ini bersifat umum mencakup segala macam kemaksiatan, kehinaan, kenistaan dengan segala macamnya.[890] Dikatakan bahwa dia adalah kesyirikan.

---

[889] HR. Asy-Syaikhani, Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, tafsir Surah Muhammad, bab: وَتُقَطِّعُوٓاْ أَرْحَامَكُمْ. Dan Muslim pada pembahasan tentang berbuat Baik, bab: Silaturrahim dan Haram Memutuskannya, *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/329-330).

[890] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/496).

Sedangkan *Al Baghyu* adalah kesombongan, kezhaliman, kedengkian dan permusuhan.[891] Hakikatnya adalah melampaui batas. Semua ini masuk ke dalam munkar. Akan tetapi Allah SWT menyebutnya secara khusus sebagai wujud perhatian terhadapnya karena bahaya besar yang ditimbulkannya. Dalam sebuah hadits dari Nabi SAW,

لاَ ذَنْبَ أَسْرَعُ عُقُوبَةً مِنْ بَغْيٍ

"Tidak ada dosa yang lebih cepat hukumannya daripada permusuhan (kezhaliman)."[892]

الْبَاغِي مَصْرُوْعٌ

"Orang yang bermusuhan itu kemasukan (syetan)."

Allah SWT telah memberikan janji-Nya bahwa orang yang dianiaya pasti akan menang. Dalam sebagian kitab-kitab yang diturunkan disebutkan, "Jika sebuah gunung menganiaya sebuah gunung yang lain tentu pihak yang menganiaya di antara keduanya itu meletus."

Kelima: Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari dalam Shahihnya menuliskan dalam bab firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat

---

[891] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/268).

[892] Hadits ini dengan lafazh:

أَسْرَعُ الشَّرِّ عُقُوبَةً اَلْبَغْيُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ

"Kejahatan yang paling cepat hukumannya adalah permusuhan (kezhaliman) dan memutuskan silaturrahim." HR. Muslim pada pembahasan tentang Zuhud, Abu Daud pada pembahasan tentang adab, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Kiamat dan Ahmad dalam Al Musnad (5/36).

kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." Dan, ﴿إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم﴾ *"Sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri.."* Serta, ﴿ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ﴾ *"...kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya."* Dan meninggalkan provokasi keburukan kepada seorang muslim atau kafir, kemudian ia menyebutkan hadits Aisyah berkenaan dengan sihir Labid bin Al A'sham kepada Nabi SAW, Ibnu Baththal berkata, "Beliau SAW mentakwil ayat-ayat di atas dengan meninggalkan provokasi kejahatan kepada seorang muslim atau seorang kafir sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Aisyah, bahwa beliau SAW bersabda,

أَمَّا اللهُ فَقَدْ شَفَانِي وَأَمَّا أَنَا فَأَكْرَهُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا

"Akan tetapi Allah telah menyembuhkanku sedangkan aku tidak suka memprovokasi keburukan kepada orang lain."[893]

Inti masalah di sini –*Wallahu a'lam*– bahwa beliau melakukan takwil terhadap firman Allah SWT, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...."*

Seruan untuk berbuat baik kepada para pelaku dosa dan meninggalkan tindakan menyiksa mereka karena dosanya. Jika dikatakan, "Bagaimana takwil terhadap ayat kezhaliman ini menjadi sah?."

Dijawab, inti masalah di sini – *Wallahu a'lam* – bahwa ketika Allah memberitahukan para hamba-Nya mengenai bahaya kezhaliman akan kembali

---

[893] HR. Al Bukhari pada sejumlah pembahasan. Pada pembahasan tentang awal penciptaan, kedokteran, Etika dan Doa. Juga Ibnu Majah dalam pembahasan tentang kedokteran dan juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/96).

kepada pelakunya itu sendiri dengan firman-Nya: إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم "*Sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri.*"

Allah SWT menjamin akan memberikan pertolongan kepada pihak yang dizhalimi, maka yang lebih utama bagi pihak yang dizhalimi adalah bersyukur kepada Allah atas jaminan pertolongan yang Dia janjikan dengan memaafkan orang yang telah menzhalimi dirinya. Demikianlah yang dilakukan oleh Nabi SAW terhadap orang Yahudi yang menyihir diri beliau. Allah telah memberikan balasan terhadap orang Yahudi tersebut dalam firman-Nya, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ "*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.*" (Qs. An-Nahl [16]: 126)

Akan tetapi beliau mengutamakan pemaafan dalam rangka mengambil firman Allah, وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ "*Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 43).

Keenam: Ayat ini mengandung perintah *amar ma'ruf* (mengajak pada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah dari yang mungkar). Mengenai dua hal ini telah dibahas sebelumnya.[894]

Diriwayatkan bahwa sekelompok orang mengadukan pejabatnya kepada Abu Ja'far Al Manshur Al Abbasi yang kemudian dibantah dan dikalahkan oleh pejabat itu. Mereka tidak bisa membuktikan kezhaliman besar dan kecurangan yang dilakukannya. Lalu berdirilah seorang pemuda dari kelompok itu lalu berkata, "Wahai Amir Al Mukminin, sungguh Allah telah memerintahkan agar berlaku adil dan berbuat baik. Sesungguhnya dia (pejabat itu) berlaku adil namun tidak berbuat baik." Maka Abu Ja'far takjub dengan kebenaran itu dan kekeliruan pejabatnya.

---

[894] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan ayat 21.

Firman Allah:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." **(Qs. An-Nahl [16]: 91)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah."* Perintah ini bersifat umum mencakup akad yang dilakukan secara lisan, dan dipegang teguh oleh manusia, baik dalam jual-beli, hubungan sesama, dan perjanjian perkara yang ada hubungannya dengan urusan agama.[895] Ayat ini mencakup firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,"* karena maknanya, lakukan yang diperintahkan dan tingggalkan yang dilarang.

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan bai'at Nabi SAW kepada Islam."[896]

---

[895] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/498).

[896] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/110) dari Buraidah. Juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/517-518), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/499), Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/342), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/530), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/229) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/268).

Ada yang mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan berpegang-teguh kepada sumpah sebagaimana yang terjadi di zaman jahiliah dan setelah Islam datang sejalan dengan hal itu" [897]. Demikian dikatakan oleh Qatadah, Mujahid dan Ibnu Zaid. Secara umum mencakup semua itu sebagaimana yang telah kami jelaskan. Dalam *Ash-Shahih* meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ حِلْفَ فِي الإِسْلاَمِ وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الإِسْلاَمُ إِلاَّ شِدَّةً

"Tidak ada sumpah (dalam hal yang merusak) di dalam Islam, dan sumpah (dalam hal ketaatan) apa pun yang pernah ada di zaman jahiliyah maka Islam menguatkannya."[898]

Maksudnya bersumpah untuk membantu kebenaran dan menolak kezhaliman. Yang demikian ini sama dengan sumpah *fudhuul* yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishak. Ia berkata, "Sekelompok kabilah dari Quraisy berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an karena kemuliaan dan nasabnya. Maka mereka saling bersumpah dan berjanji bahwa tidak boleh ada orang yang dizhalimi di Makkah, baik dari penghuninya atau orang lain, melainkan mereka akan bersama menolongnya hingga dikembalikan apa yang dizhaliminya. Oleh pihak Quraisy sumpah itu dinamakan sumpah *fudhuul*. Maksudnya, sumpah mengutamakan kepentingan orang lain. *Fudhuul* di sini

---

[897] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/110), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/499), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/517) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/530).

[898] HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan sahabat, bab: Rasulullah Mempersaudarakan antar Para sahabat (4/1961). Juga Al Bukhari pada pembahasan tentang Adab, bab: Persaudaraan dan Sumpah (4/63) dengan lafazh: *Laa hilfa fii Al Islam* (Tidak ada sumpah [dalam hal yang merusak] dalam Islam). At-Tirmidzi dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang biografi. Juga oleh Ahmad dalam Al musnad (1/403).

adalah bentuk jamak dari kata *fadhl* karena jumlahnya yang sangat banyak. seperti *fals* dan *fuluus*.

Diriwayatkan dari Ishak dari Ibnu Syihab, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ لَوْ أُدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ

"Telah aku saksikan di rumah Abdullah bin Jud'an kelompok yang aku suka, dengan adanya kelompok itu aku seperti memiliki seekor unta merah. Jika aku diundang dengannya demi Islam pasti aku memenuhinya."[899]

Sedangkan Ibnu Ishak berkata, "Al Walid bin Utbah bertanggungjawab atas harta Husain bin Ali karena Sultan Al Walid adalah seorang gubernur (amir) untuk wilayah Madinah. Maka Husain bin Ali berkata kepadanya, 'Aku bersumpah kepada Allah, hendaknya engkau memberikan separoh dari hakku atau aku ambil pedangku, engkau memberiku separoh dari hakku atau kita mati saja'." Hal itu sampai kepada Al Miswar bin Makhramah, lalu ia berkata demikian pula. Juga sampai kepada Abdur-Rahman bin Utsman bin Ubaidullah At-Taimi sehingga ia berkata sedemikian itu pula. Ketika hal itu sampai kepada Al Walid, ia lalu memberikan separoh hartanya.

Para ulama berkata, "Sumpah (dalam hal kebaikan) yang ada sejak zaman jahiliah ini adalah sumpah yang dikuatkan oleh Islam dan disebut khusus oleh Nabi SAW dalam ungkapannya yang bersifat umum, "*Tidak ada sumpah (dalam hal yang merusak) dalam Islam.*" Hikmah hal itu adalah bahwa syari'ah datang dengan pembelaan terhadap orang yang dizhalimi dan mengembalikan haknya. Hal itu menjadi wajib berdasarkan landasan syari'ah

---

[899] Telah ditakhrij sebelumnya.

atas siapa saja yang mampu dan bagi yang zhalim mendapatkan dosa sehingga Allah SWT berfirman, إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ *"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 42).

Sedangkan dalam *Ash-Shahih* disebutkan,

اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُوْمًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا ؟ قَالَ: تَأْخُذُ عَلَى يَدَيْهِ – فِي رِوَايَةٍ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ – فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

"Tolonglah saudaramu, baik yang zhalim atau yang dizhalimi." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, membantu orang yang dizhalimi bisa kami pahami, lalu bagaimana menolong orang yang zhalim?." Beliau menjawab, *"Engkau mencegah kedua tangannya (dari berbuat zhalim)"* – dalam riwayat lain, *'Engkau mencegahnya dari perbuatan zhalim'. Demikian itu engkau menolongnya."*[900]

Telah berlalu sabda beliau SAW:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ وَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللّٰهُ بِعِقَابٍ مِنْ عِنْدِهِ

"Sesungguhnya manusia jika melihat pelaku zhalim dan mereka tidak mencegah kedua tangannya maka nyaris Allah akan meratakan mereka dengan adzab dari sisi-Nya."

---

[900] Sebuah hadits shahih yang telah ditakhrij sebelumnya.

Kedua: Firman Allah SWT: وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا "*Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya.*" Hal itu dikatakan setelah mengokohkan dan memenangkannya.

Ketiga: Firman Allah SWT: وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا "*Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu).*" Maksudnya, sebagai saksi.

Ada yang mengatakan, penjaga.

Ada yang mengatakan, penjamin.[901]

Bahkan Allah berfirman: بَعْدَ تَوْكِيدِهَا "*Sesudah meneguhkannya,*" sebagai pembeda antara sumpah yang dikokohkan dengan kemauan keras dan sumpah yang hanya untuk sekedar main-main saja.

Ibnu Wahb dan Ibnu Al Qasim mengatakan dari Malik, "*Taukid* adalah sumpah manusia tentang suatu hal secara terus-menerus. Dia selalu mengulang-ulang sumpah itu sampai tiga kali atau lebih dari itu, sebagaimana ucapannya, 'Demi Allah, aku tidak akan menguranginya dari demikian, demi Allah, aku tidak akan menguranginya dari demikian, demi Allah, aku tidak akan menguranginya dari demikian'."

Dikatakan, "Maka *kaffarat* sumpah yang demikian adalah terdapat satu *kaffarat*." Yahya bin Sa'id berkata, "Itu adalah janji-janji."[902] Sedangkan janji adalah sumpah. Akan tetapi perbedaan antara keduanya adalah bahwa janji tidak perlu *kaffarat*. Nabi SAW bersabda,

يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اِسْتِهِ بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ، يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنٍ

[901] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/269).
[902] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/110).

"Bagi setiap pembohong ditegakkan satu buah bendera di bokongnya sesuai dengan kebohongannya pada hari Kiamat (nanti). Lalu dikatakan, 'Ini kebohongan Fulan'."[903]

Sedangkan sumpah dengan nama Allah telah disyariatkan bahwa di dalamnya terdapat *kaffarat* dan dengan demikian halal apa yang telah diakadkan dengan sumpah.

Sedangkan Ibnu Umar berkata, "Penegasan itu dengan bersumpah dua kali. Jika bersumpah hanya sekali maka tidak ada *kaffarat* pada yang demikian itu." Dan hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Maa`idah.[904]

Firman Allah:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَـٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." **(Qs. An-Nahl [16]: 92)**

---

903 Telah ditakhrij di muka.

904 Lih. Tafsir ayat 89 surah Al Maa`idah.

Firman Allah SWT: وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا "*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali.*" *Naqdh* sama dengan *nakts* (menguraikan). Sedangkan bentuk *ism*nya adalah *nakats* dan *naqdh*. Bentuk jamaknya adalah *ankaats*.[905] Ayat ini menyerupakan orang yang bersumpah dan berjanji dengan menguatkannya, lalu membatalkannya diserupakan dengan seorang wanita yang memintal benangnya dengan kuat dan kokoh lalu menguraikannya kembali.

Diriwayatkan bahwa seorang wanita bodoh yang tinggal di Makkah yang bernama Raithah bintu Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah melakukan hal sedemikian itu. Maka dengannya terjadi penyerupaan. Demikian dikatakan oleh Al Farra'[906] yang kemudian dikisahkan oleh Abdullah bin Katsir dan As-Suddi, namun keduanya tidak menyebutkan nama wanita itu.[907]

Sedangkan Mujahid dan Qatadah berkata, "Itu sekedar perumpamaan dan bukan berkenaan dengan seorang wanita tertentu"[908]. أَنكَٰثًا "*Cerai-berai*" adalah *manshub* karena sebagai *haal*.[909] *Dakhal* sama dengan *daghal, khadii'ah* dan *ghisysy* artinya tipuan.[910]

---

[905] Lih. *Lisan Al 'Arab* akar kata نكث.

[906] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (2/113), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/102), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/500) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/530).

[907] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/111), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/518), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/500), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/530) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/129).

[908] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/111 dan 112), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/518), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/500) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/129).

[909] Lih. *Imla' maa Manna bihi Ar-Rahman* (2/85) bahwa itu adalah *haal* dari غَزْلَهَا dan boleh juga menjadi objek (*maf'uul*) yang kedua atas makna, karena makna نَقَضَتْ adalah menjadikan. Sedangkan أَنكَاثٌ adalah bentuk jamak dari kata نِكْثٌ. Ini adalah makna مَنْكُوثٌ atau مَنْقُوضٌ.

[910] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1696) dan *Lisan Al 'Arab*, entri: دخل.

Abu Ubaidah berkata, "Segala perkara yang tidak *shahih* maka perkara itu adalah *dakhal* (tipuan belaka)."[911]

أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ "*Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain.*" Para ahli tafsir berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Arab yang sebagian kabilah bersekutu dengan kabilah lain. Kemudian salah satu dari kabilah itu mendatangi beberapa kabilah yang kuat lalu menipu dan mengkhianati yang pertama dengan membatalkan perjanjiannya dan kembali kepada kabilah yang besar itu."[912]

Demikian dikatakan oleh Mujahid. Maka Allah SWT berfirman, "Janganlah kalian batalkan perjanjian-perjanjian hanya karena kelompok lain lebih banyak atau lebih banyak hartanya sehingga kalian membatalkan sumpah ketika kalian melihat jumlah yang banyak serta kekayaan duniawi pada pihak musuh-musuh dari kalangan orang-orang musyrik."

Yang dimaksud adalah larangan kembali kepada kekufuran disebabkan banyaknya orang-orang kafir dan banyaknya harta mereka.

Al Farra'[913] berkata, "Artinya: Janganlah kalian tipu suatu kaum hanya karena jumlah mereka sedikit atau banyak atau karena kalian sedikit sedangkan mereka banyak sedangkan kalian telah agungkan mereka dengan sumpah."

أَرْبَىٰ "*lebih banyak jumlahnya.*" Maksudnya, lebih banyak. Dari kata رَبَا الشَّيْءُ يَرْبُو jika sesuatu jumlahnya banyak. Kata ganti pada kata بِهِ kemungkinan kembali kepada '*kesetiaan*' yang diperintahkan oleh Allah[914]

---

[911] Lih. *Majaz Al Qur'an* (1/367).

[912] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/112), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/103), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/519), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/501), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/531) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/129).

[913] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/113).

[914] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/113) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/519).

dan kemungkinan juga kembali kepada 'jumlah yang banyak'.[915] Maksudnya, bahwa Allah SWT menguji para hamba-Nya dengan saling dengki dan sebagian mencari kemenangan atas sebagian yang lain. Allah menguji mereka dengan semua itu untuk mengetahui siapa yang berjihad mengalahkan nafsunya sendiri lalu menentangnya di antara orang-orang yang mengikutinya dan berbuat sesuai dengan hawa-nafsunya. Ini adalah makna firman Allah: إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ "*Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu,*" baik berupa kebangkitan dan lain-lainnya.

Firman Allah:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." **(Qs. An-Nahl [16]: 93)**

Firman Allah SWT: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً "*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja).*" Maksudnya, berada dalam satu agama saja. وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ "*Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.*" Dengan menghinakan

[915] Lih. Imla' Maa Manna bihi Ar-Rahman (2/85).

mereka sebagai sikap keadilan-Nya pada mereka. وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ "*Dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" Dengan memberikan taufik kepada mereka sebagai karunia dari-Nya untuk mereka. Dia tidak perlu ditanya tentang apa yang Dia lakukan, akan tetapi kalian akan ditanya. Ayat ini membantah paham Qadariyah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Huruf *lam* pada kata وَلَيُبَيِّنَنَّ dan وَلَتُسْـَٔلُنَّ dengan huruf *nun* bertasydid menunjukkan sumpah yang tersembunyi. Maksudnya, Demi Allah, pasti akan dijelaskan kepada kalian dan kalian pasti akan ditanya.

Firman Allah:

وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

***"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar."* (Qs. An-Nahl [16]: 94)**

Firman Allah SWT: وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ "*Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu.*" Allah mengulang kalimat ini sebagai penegasan. فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا "*Yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya.*" Penegasan dalam larangan perbuatan tersebut karena sangat berat menurut agama dan selalu terjadi dalam pergaulan dengan orang lain.[916] Maksudnya, janganlah

---

[916] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/503) dan

kalian melakukan sumpah dengan tipuan dan kerusakan sehingga kakimu tergelincir setelah tegak dan kokoh. Dengan kata lain, membatalkan keimanan setelah mengenal Allah. Ini adalah bentuk personifikasi untuk orang yang lurus lalu tergelincir dalam keburukan yang sangat besar. Karena telapak kaki jika terpeleset, maka ia akan berpindah dari kondisi yang baik kepada kondisi yang buruk. Sebagaimana ungkapan Kutsayyir sebagai berikut,

فَلَمَّا تَوَافَيْنَا ثَبَتُّ وَزَلَّتِ

Ketika kita saling setia aku teguh kemudian tergelincir[917]

Kemudian setelah itu Allah SWT mengancam dengan adzab yang berat di dunia dan adzab yang berat di akhirat. Ancaman ini bagi orang-orang yang membatalkan janji dengan Rasulullah SAW. Siapa saja berjanji dengan Rasulullah SAW lalu membatalkan perjanjiannya maka dia keluar dari iman. Oleh sebab itu Allah SWT berfirman: وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi*

dikatakan, "Ini diulang-ulang karena keduanya berbeda makna. Dalam larangan yang pertama masuk ke dalam sumpah lalu membatalkannya karena pertimbangan banyak dan sedikit. Sedangkan di sini larangan masuk dalam sumpah yang dimaksudkan untuk mengambil sebagian hak sehingga seakan-akan ia berkata, "Terjadi tipu-menipu di antara kalian, dengan demikian kalian bisa sampai kepada pemotongan sebagian harta kaum muslimin." Abu Hayyan berkata, "Larangan masuk dalam sumpah itu tidak diulang-ulang karena tipu-menipu. Tetapi yang lebih dahulu adalah berita-berita bahwa mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai sarana tipu-menipu dengan sesuatu yang khusus. Yaitu: karena suatu umat lebih banyak jumlah personilnya daripada umat yang lain." Muncul larangan di sini dengan firman-Nya: وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ "*Dan janganlah kamu jadikan*" sebagai bentuk *insya'* tentang menjadikan sumpah sebagai sarana tipu-menipu sebagaimana pada umumnya, sehingga mencakup dalam urusan bai'at dan mengambil sebagian hak harta orang lain dan lain sebagainya.

[917] Ini adalah *'ajz* sebuah bait yang diucapkan oleh Kutsayyir dari sebuah qashidah yang awalnya sebagai berikut,

خَلِيلَيَّ هَذَا رَبْعُ عِزَّةَ فَاعْقِلَا # قَلُوصَيْكُمَا ثُمَّ ابْكِيَا حَيْثُ حَلَّتِ

Kekasihku, ini seperempat kemuliaan maka pahamilah
hati kalian berdua, kemudian menangislah kapan hati tergelincir.

(manusia) dari jalan Allah." Maksudnya, dengan upaya kalian menghalang-halangi. Merasakan sesuatu yang buruk di dunia adalah hal-hal yang tidak mereka sukai.

Firman Allah:

وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah). Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(Qs. An-Nahl [16]: 95-96)**

Firman Allah SWT: وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا "*Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah).*" Allah melarang menerima suap dan harta demi membatalkan perjanjian. Maksudnya, jangan kalian batalkan perjanjian-perjanjian kalian hanya karena secuil kenikmatan dunia. Bahkan sekalipun banyak tetap dinilai sedikit, karena semua itu sesuatu yang mudah hilang. Maka semua itu sebenarnya sedikit. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah, مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ "*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*" Allah menjelaskan perbedaan kondisi dunia dengan kondisi akhirat

bahwa dunia ini fana, sedangkan apa yang ada di sisi Allah berupa ragam anugerah dari karunia-Nya dan kenikmatan surga-Nya tidak akan habis bagi siapa saja yang tetap berpegang-teguh kepada janjinya dan tetap teguh dengan akadnya.[918]

Firman Allah SWT: وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ "*Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar.*" Maksudnya, tetap berada di atas Islam dan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.

أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*Dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" Maksudnya, karena ketaatan, sehingga dijadikan sesuatu yang dianggap paling bagus untuk dijadikan apa yang dinyatakan bagus dan mubah. Balasan baik hanya atas ketaatan sesuai dengan janji dari Allah SWT. Sedangkan Ashim dan Ibnu Katsir membacanya, وَلَنَجْزِيَنَّ "*Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan.*" Dengan huruf *nun* untuk pengagungan. Sedangkan yang lain dengan huruf *ya'*.[919]

Ada yang mengatakan, "Ayat ini: وَلَا تَشْتَرُوا۟ '*Dan janganlah kamu tukar...*' turun berkenaan dengan Imru' Al Qais bin Abis Al Kindi dan musuhnya Ibnu Aswa'. Keduanya terlibat perseturuan suatu lahan. Sehingga Imru' Al Qais merasa ingin bersumpah. Namun ketika mendengar ayat ini dia berubah pikiran[920] dan menetapkan hak lawannya. *Wallahu a'lam*.

---

[918] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/505).

[919] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/505) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/533).

[920] *An-Nakal* dengan harakah dari kata النَّكَل, artinya pencegahan dan upaya menjauhkan dari apa-apa yang dikehendaki. النُّكُول فِي الْيَمِين yaitu enggan dengan sumpahnya sendiri dan meninggalkan semangat maju memenuhinya. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: نكل.

Firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. An-Nahl [16]: 97)

Firman Allah SWT, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."* Ini adalah syarat dan jawabnya.

Berkenaan dengan kehidupan yang baik terdapat lima pendapat:

1. Rezeki yang halal. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Atha' dan Adh-Dhahhak.
2. Kecukupan (qana'ah). Ini dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri, Zaid bin Wahb dan Wahb bin Munabbih yang diriwayatkan oleh Al Hakam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ini adalah ungkapan Ali bin Abu Thalib RA.
3. Taufik Allah yang mengarahkan kepada ragam ketaatan yang akan membawanya kepada ridha Allah. Dikatakan maknanya oleh Adh-Dhahhak. Dia juga berkata, "Barangsiapa melakukan amal salih sedangkan dia seorang yang beriman dan dalam keadaan miskin atau dalam keadaan kaya maka kehidupannya sangat baik. Sedangkan orang

yang berpaling dari dzikir kepada Allah dan dia tidak beriman kepada Rabbnya dan tidak melakukan amal shalih maka kehidupannya sempit dan tidak ada kebaikan di dalamnya."

4. Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "Itu adalah surga." Ini juga dikatakan oleh Al Hasan, dan dia berkata, "Kehidupan tidak akan menjadi baik bagi seseorang melainkan di dalam surga."

   Ada yang mengatakan, "Itu adalah kebahagiaan." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula.

5. Sedangkan Abu Bakar Al Warraq berkata, "Dia itu adalah manisnya ketaatan."

Sahl bin Abdullah At-Tustari mengatakan, "Pengaturan seseorang hamba kepada kebenaran."

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Mengenal Allah (*ma'rifah billah*) dan kedudukan yang baik di hadapan Allah."

Ada yang mengatakan, "Tidak membutuhkan kepada makhluk dan hanya membutuhkan Al Haq."

Ada pula yang mengatakan, "Ridha dengan qadha."[921]

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم "*Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka.*" Maksudnya, di akhirat kelak. بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ "*Dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" Dan juga berfirman: فَلَنُحْيِيَنَّهُ "*Akan Kami berikan kepadanya kehidupan.*" Kemudian juga berfirman: وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ "*Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka*". Karena مَنْ (*Barangsiapa*) bisa untuk satu orang atau kelompok. Maka Allah mengulang lafazh ini satu kali dan mengulang satu

---

[921] Lih. Pendapat para ulama berkenaan dengan makna 'kehidupan yang baik' dalam *Jami' Al Bayan* (14/114-115), Tafsir Ibnu Katsir (4/521), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/505), *Al Bahr Al Muhith* (5/534), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/130) dan *Fath Al Qadir* (3/273).

kali lagi dengan maknanya,[922] hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Abu Shalih berkata, "Orang-orang dari kalangan ahli Taurat, ahli Injil dan ahli berhala duduk-duduk. Kemudian mereka saling mengklaim, 'Kami lebih utama', maka turunlah ayat ini.'"[923]

Firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Apabila kamu membaca Al Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk."
(Qs. An-Nahl [16]: 98)

Dalam ayat ini dibahas satu masalah, yaitu: ayat ini berhubungan dengan firman-Nya, وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ *"...Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu...."* (Qs. An-Nahl [16]: 89), jika Anda hendak membacanya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari tindakan syetan yang menghalang-halangi Anda untuk merenunginya dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Bukanlah yang dikehendaki adalah hendaknya Anda memohon perlindungan setelah membacanya. Akan tetapi hal ini sebagaimana ungkapan Anda: إِذَا أَكَلْتَ فَقُلْ بِاسْمِ اللهِ (*Jika engkau hendak makan maka bacalah basmalah*), maksudnya, jika Anda hendak makan.

Jabir bin Muth'im telah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW ketika memulai shalat berdoa:

---

[922] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/506) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/534).
[923] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/116) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/506).

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari syetan, dari bisikannya, kesombongannya dan dari syairnya."[924]

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan bahwa Nabi SAW memohon perlindungan di dalam shalatnya sebelum membaca (surah Al Faatiha)[925].

Al Kiya Ath-Thabari[926] berkata, "Dinukil dari sebagian kalangan Salaf bahwa *ta'awwudz* adalah boleh dilakukan setelah membaca surah. Mereka beralasan dengan firman Allah SWT, فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ *"Apabila kamu membaca Al Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk."* (Qs. An-Nahl [16]: 98)

Tidak diragukan bahwa secara eksplisit ayat itu memberikan pengertian bahwa *isti'adzah* (membaca ta'awudz) setelah membaca surah. Sebagaimana firman Allah SWT, فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا ﴿١٠٣﴾ *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk...."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 103).

Hanya saja makna yang lain itu adalah kemungkinan. Sebagaimana firman Allah SWT, وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ *"...dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil....."* (Qs. Al An'aam [6]: 152)

---

[924] *Al Hamzu, An-nakhs, Al Ghamzu.* Segala sesuatu yang engkau dorong berarti engkau telah melakukan *al hamzu. An-Nafkhu* adalah kesombongan karena orang sombong membesarkan dirinya dan menghimpun napasnya dan dia ingin dirinya besar. *An-Naftsu* adalah sya'ir, karena dia ditiupkan dari mulut. Lih. *An-Nihayah,* karya Ibnu Al Atsir (5/88, 90 dan 273). HR. Abu Daud dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang Shalat. Juga oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Iqamah dan Ahmad dalam Al Musnad 471 dan telah dijelaskan di muka.

[925] Telah ditakhrij di muka.

[926] Lih. *Ahkam Al Qur'an,* karyanya (4/245).

Juga sebagaimana firman Allah SWT, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ "*...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir....*"(Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Yang dimaksud bukanlah memintanya dari balik tabir setelah sebelumnya meminta. Yang demikian itu sebagaimana ungkapan seseorang, "Jika engkau berbicara maka jujurlah, jika engkau berihram maka mandilah." Yang dimaksud adalah sebelum ihram. Demikian juga makna semua itu.

Demikian juga dalam *isti'adzah*, dan telah diketahui makna yang demikian, dan telah berlalu pembahasan tentang *isti'adzah* dengan cukup.[927]

Firman Allah:

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(Qs. An-Nahl [16]: 99-100)**

Firman Allah SWT: إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang*

---

[927] Lih. Pembahasan tentang *isti'adzah* dalam jilid pertama.

yang beriman." Maksudnya, dengan menyelewengkan dan mengafirkannya. Dengan kata lain, engkau (syetan) tidak memiliki kemampuan untuk menggiring mereka kepada dosa yang tidak diampuni.[928] Demikian dikatakan oleh Sufyan.

Mujahid berkata, "Tidak ada alasan bagi syetan untuk menyeru meraka (orang-orang yang beriman) kepada aneka kemaksiatan."[929]

Ada yang mengatakan, "Sungguh syetan tidak memiliki kekuatan sama sekali, karena Allah SWT mengalihkan kekuatannya atas orang-orang yang beriman ketika musuh Allah, Iblis berkata, 'Pasti aku akan sesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis." Maka Allah SWT berfirman, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Menurut saya (Al Qurthubi): Telah kami jelaskan bahwa hal ini bersifat umum yang dimasuki oleh *takhshish* (pengkhususan). Adam dan Hawa telah disesatkan dengan kekuatan syetan. Syetan juga telah menggoda orang-orang mulia dengan ucapannya, "Siapakah yang menciptakan Rabb kalian?", sebagaimana telah dijelaskan di bagian akhir surah Al A'raaf.[930]

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ "*Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin.*" Maksudnya, orang-orang yang mentaati syetan. Dikatakan, "تَوَلَّيْتُهُ artinya: aku mentaatinya. تَوَلَّيْتُ عَنْهُ artinya: Aku berpaling darinya."

وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ "*Dan atas orang-orang yang*

---

[928] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/117) dari Sufyan Ats-Tsauri. Juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/522), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/130).

[929] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/522), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/535) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/274).

[930] Lih. Tafsir ayat 200 surah Al A'raaf.

mempersekutukannya dengan Allah." Maksudnya, mempersekutukan Allah.[931] Demikian dikatakan oleh Mujahid dan Adh-Dhahhak.

Ada yang mengatakan, "Kembali kepada syetan."[932] Dikatakan oleh Ar-Rabi' bin Anas dan Al Qutabi, artinya: Dan orang-orang yang karenanya mereka menjadi musyrik.

Dikatakan, "Aku kufur dengan kalimat ini." Maksudnya, karenanya, sehingga fulan sangat mengetahui seluk-belukmu. Artinya, demi engkau. Dengan kata lain, mereka yang menjadikan syetan sebagai pemimpin mereka adalah orang-orang yang memusyrikkan Allah SWT.

Firman Allah:

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya. Mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan

---

[931] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/117), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/105), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/508), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/535) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/274).

[932] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/118), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/508), Abu Hayyah dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/535) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/274).

Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." **(Qs. An-Nahl [16]: 101-102)**

Firman Allah SWT: وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya."*

Ada yang berpendapat, "Artinya: Kami ganti syari'ah yang terdahulu dengan syari'ah baru.'"[933] Demikian dikatakan oleh Ibnu Bahr.

Mujahid berkata, "Artinya: Kami cabut sebuah ayat dan sebagai gantinya ayat yang lain.'"[934]

Sedangkan Jumhur berkata, "Kami hapus sebuah ayat yang lebih tegas bagi mereka." *Nasakh* dan penggantian adalah mengangkat satu hal dengan meletakkan sesuatu lain yang menggantikannya. Telah berlalu pembahasan tentang *nasakh* dalam surah Al Baqarah dengan cukup.[935] قَالُوٓا "*Mereka berkata*." Yang dimaksud: Orang-orang kafir Quraisy. إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍ "*Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja*." Maksudnya, berdusta dan mengada-ada belaka. Hal itu terjadi ketika mereka melihat perkara penggantian hukum maka Allah SWT berfirman, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ "*Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.*" Bahwa Allah SWT mensyari'atkan hukum-hukum dan mengganti sebagian dengan sebagian yang lain.

---

[933] Disebutkan dari Ibnu Bahr Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/412).

[934] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/118), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/522) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/106).

[935] Lih. Tafsir ayat 106 surah Al Baqarah.

Firman-Nya: قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ *"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu."* Yaitu: Jibril yang menurunkan Al Qur`an seutuhnya, baik *nasikh* (penasakh) atau *mansukh*nya (yang dinasakh).

Diriwayatkan dengan isnad *shahih* dari Amir Asy-Sya'bi, ia berkata, "Israfil diberi tugas untuk bersama Muhammad SAW selama tiga tahun. Dia datang kepada beliau dengan kalimat demi kalimat. Kemudian Jibril turun kepada beliau dengan membawa Al Qur`an."

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* dijelaskan, bahwa malaikat yang belum pernah turun ke bumi sama sekali telah turun kepada beliau dengan membawa surah *Al Hamdu*. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surah Al Faatihah.

مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Dari Tuhanmu dengan benar."* Maksudnya, Dari firman Rabbmu. لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman."* Maksudnya, dengan apa-apa yang di dalamnya hujah-hujah dan tanda-tanda. وَهُدًى (*dan menjadi petunjuk*). Maksudnya, Al Qur`an itu adalah petunjuk. وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ *"Serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*

Firman Allah:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."

(Qs. An-Nahl [16]: 103)

Firman Allah SWT: وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ "*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'.*" Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan nama orang yang mereka katakan bahwa dia mengajarinya. Maka dikatakan, "Dia adalah seorang budak Fakih bin Al Mughirah yang bernama Jabar. Dia adalah seorang nasrani lalu masuk Islam. Jika mereka mendengar dari Nabi SAW apa yang telah berlalu dan apa yang akan datang padahal beliau adalah seorang buta huruf yang tidak mampu membaca, maka mereka berkata, "Sesungguhnya dia diajari oleh Jabar dan dia adalah seorang asing (non-Arab).'"[936] Sehingga Allah SWT berfirman, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ "*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang*". Maksudnya, bagaimana bisa beliau diajari oleh Jabar sedangkan dia adalah orang non-Arab.

Ini adalah perkataan (baca: Firman Allah) yang manusia dan jin tidak bisa membantahnya, baik satu surahnya saja, apalagi lebih.

Disebutkan tentang perdebatan itu bahwa budak Jabar dipukul, lalu orang itu berkata kepadanya, "Engkau mengajari Muhammad." Maka dia menjawab, "Tidak, demi Allah. Akan tetapi beliau mengajariku dan memberiku petunjuk."

Ibnu Ishak berkata, "Nabi SAW —sebagaimana yang sampai kepadaku— sering duduk di Marwah dekat dengan anak Nasrani yang disebut-sebut bernama Jabar. Dia adalah budak bani Al Hadhrami. Dia banyak

---

[936] Keduanya disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/119), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/106), Ar-Razi dalam tafsirnya (20/119), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/523), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/510), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/536) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir*, karyanya (3/275).

membaca buku. Maka kaum musyrikin berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang mengajari Muhammad selain Jabar anak Nasrani."

Ikrimah berkata, "Namanya adalah Ya'isy, seorang budak milik bani Al Hadhrami. Rasulullah SAW mengajarinya Al Qur`an."[937] Demikian disebutkan oleh Al Mawardi.

Sedangkan Ats-Tsa'labi dari Ikrimah dan Qatadah mengatakan bahwa dia adalah budak milik bani Al Mughirah, namanya adalah Ya'isy. Dia banyak membaca buku-buku asing. Maka orang-orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya dia (Muhammad) diajari oleh seorang manusia." Maka turun ayat di atas.

Al Mahdawi mengatakan dari Ikrimah, "Dia adalah budak milik bani Amir bin Luay. Namanya adalah Ya'isy."

Sedangkan Abdullah bin Muslim Al Hadhrami berkata, "Kami memiliki dua orang budak Nasrani yang berasal dari Ain At-Tamr. Nama salah seorang dari keduanya adalah Yasar, sedangkan nama satu lagi adalah Jabar." Demikian disebutkan oleh Al Mawardi[938], Al Qusyairi dan Ats-Tsa'labi.

Hanya saja Ats-Tsa'labi berkata, "Dikatakan bahwa salah satu budaknya bernama Nabat dan dijuluki Abu Fakihah. Sedangkan yang lain adalah Jabar. Keduanya adalah tukang asah pedang.[939] Keduanya bekerja di bidang yang berkenaan dengan pedang. Keduanya suka membaca kitab milik majikannya. Keduanya suka membaca Taurat dan Injil."

---

[937] Keduanya disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/119, An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* 4/106, Ar-Razi dalam tafsirnya (20/119), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/523), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/510), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/536) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir*, karyanya (3/275).

[938] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun*, karyanya (20/413).

[939] *Ash-Shaiqal* tukang asah pedang dan mengkilapkannya. *Ash-Shaqiil* adalah pedang. Lih. *Lisan Al 'Arab* akar kata (صقل).

Sedangkan Al Mawardi dan Al Mahdawi berpendapat, membaca taurat. Rasulullah SAW memerintahkan kepada keduanya dan mendengar bacaan keduanya.

Sedangkan orang-orang musyrik berkata, "Dia (Muhammad) belajar kepada keduanya." Maka Allah SWT menurunkan ayat ini dan mendustakan mereka.[940] Sebelum itu mereka memperhatikan Salman Al Farisi RA.[941] Demikian dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Ada yang mengatakan, "Dia seorang budak Nasrani di Makkah namanya adalah Bal'am.[942] Dia adalah seorang budak yang suka membaca Taurat." Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Kaum musyrikin ketika melihat Rasulullah SAW keluar masuk rumahnya, maka mereka berkata, "Dia (Muhammad) diajari oleh Balgham."

Al Qutabi berkata, "Ketika itu di Makkah ada seorang Nasrani yang bernama Abu Maisarah yang berbicara dengan bahasa Romawi. Mungkin Rasulullah SAW pernah duduk-duduk dengannya, sehingga orang-orang kafir berkata, 'Sungguh, Muhammad belajar darinya'. Maka turunlah ayat di atas."[943]

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa dia adalah Adas, budak Utbah

---

[940] Disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Jami' Al Bayan* (14/120), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/524), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/510), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/536) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/275).

[941] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/120), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/106), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/510), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/536) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/275).

[942] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/119), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/523), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/510), Abu Hayan dalam *Al Bahr* (5/536) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/131).

[943] Keduanya disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (20/119) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/275).

bin Rabi'ah.[944]

Ada yang mengatakan, "Dia adalah Abis, seorang budak milik Huwaithib bin Abd Al Izz dan Yasaar Abu Fakihah budak Ibnu Al hadhrami. Keduanya telah masuk Islam." *Wallahu a'lam.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Semua pendapat ini dimungkinkan. Mungkin Nabi SAW duduk-duduk bersama mereka di waktu-waktu yang berbeda-beda untuk mengajarkan mereka apa-apa yang telah diajarkan Allah. Hal itu terjadi di Makkah.

An-Nuhas[945] berkata, "Semua pendapat ini tidak saling bertentangan. Karena boleh saja mereka memberikan isyarat kepada semua itu dan mengklaim bahwa mereka mengetahuinya."

Adapun yang disebut oleh Adh-Dhahhak bahwa dia adalah Salman, perlu ditinjau lebih jauh. Karena Salman datang kepada Nabi SAW ketika beliau sudah hijrah di Madinah. Sedangkan ayat ini[946] turun di Makkah.

لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam."* *Al Ilhaad* adalah kecenderungan. Dikatakan, "لَحَدَ وَأَلْحَدَ atau dengan kata lain: menyimpang dari apa yang dituju. Mengenai hal ini telah dijelaskan di dalam surah Al A'raaf."[947]

Hamzah membacanya يَلْحَدُونَ, dengan *fathah* pada huruf *ya'* dan *ha'*.[948] Maksudnya, lisan atau bahasa yang orang-orang non arab cenderung

---

[944] Keduanya disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (20/119) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/275).

[945] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (4/107).

[946] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/510) dan *Zad Al Masir* (4/492).

[947] Lih. Tafsir ayat 180 surah Al A'raaf.

[948] *Qira'ah* ini telah disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/120), Ar-Razi dalam tafsirnya (20/119), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/511), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/536) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/275).

cendrung kepadanya.

Sedangkan *'ajamah* adalah menyembunyikan dan kebalikan dari penjelasan. Jika dikatakan pria *'ajam* dan perempuan *'ajam* berarti dia tidak fashih berbahasa (arab). Seperti itu pula ungkapan, عَجَمَ الذَّنْبُ (dosa itu tersembunyi).

Sedangkan *Al Ajmaa'* adalah binatang ternak karena mereka tidak menjelaskan dirinya.[949]

Juga: أَعْجَمْتُ الْكِتَابَ artinya, aku hilangkan ketidak-fasihan kitab itu. Orang Arab menamakan semua orang yang tidak jelas bahasanya dan tidak bisa berbicara dengan bahasa arab maka disebut *a'jami.*

Sedangkan Al Farra'[950] berkata, "*Al A'jam* adalah orang yang di dalam bahasanya sesuatu yang asing sekalipun dia dari kalangan orang Arab."

Al A'jami atau *Al 'Ajami* adalah orang yang asalnya dari kalangan orang asing (baca: non Arab).

Abu Ali[951] berkata, "*Al A'jami* adalah orang yang tidak fasih berbahasa Arab, baik dari kalangan orang-orang Arab atau dari kalangan non Arab. Demikian pula *Al A'jam* dan *Al A'jami* yang dinisbatkan kepada *Al 'Ajam* sekalipun dia itu fasih."

Yang dikehendaki dengan *Al-Lisan* adalah Al Qur`an. Karena orang-orang Arab mengatakan terhadap qashidah dan bait sebagai *lisan* (bahasa). Seorang penyair menulis,

لِسَانُ الشَّرِّ تَهْدِيهَا إِلَيْنَا   وَخُنْتَ وَمَا حَسِبْتُكَ أَنْ تَخُونَا

Lisan buruk dipersembahkan kepada kami

---

[949] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: عجم

[950] Lih. *Fath Al Qadir* (3/275).

[951] Dia adalah Abu Ali Al Farisi sebagaimana dalam referensi yang terdahulu.

Dan engkau khianati dan aku tiada menyangka engkau mengkhianati[952]

Maksudnya, dengan bahasa qashidah.

وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ "*Sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang.*" Maksudnya, lebih fasih di antara semua bahasa Arab.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur`an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih." **(Qs. An-Nahl [16]: 104)**

Firman Allah SWT: إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur`an).*" Maksudnya, orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada Al Qur`an. لَا يَهْدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih.*"

[952] Dalil penguat dalam Ath-Thabari (14/121), Ibnu Athiyah (8/512), dan riwayatnya berkenaan dengan keduanya: وَخَنْتَ وَمَا حَسِبْتُكَ أَنْ تُخِينَا dengan huruf *ha`* tanpa tasydid. Juga disebutkan oleh Asy-Śyaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/276) dengan riwayat Al Qurthubi.

Firman Allah:

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." **(Qs. An-Nahl [16]: 105)**

Firman Allah SWT: إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.*" Kalimat ini merupakan jawaban, dan dinamakan oleh Nabi SAW dengan sebutan 'mengada-ada'.[953] وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ "*Dan mereka itulah orang-orang pendusta.*" Ini adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola) ketika mensifati mereka sebagai pendusta. Maksudnya, semua macam kedustaan adalah kecil dibandingkan dengan kedustaan mereka.

Juga dikatakan, "كَذَبَ فُلَانٌ (*Si Fulan dusta*) dan tidak dikatakan إِنَّهُ كَاذِبٌ (*Sesungguhnya dia adalah pendusta*)." Karena suatu perbuatan itu terkadang lazim dan terkadang tidak lazim, sedangkan sifat selalu lazim. Oleh sebab itu dikatakan, "عَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (*Adam maksiat kepada Rabbnya sehingga ia sesat*) dan tidak dikatakan bahwa dia pelaku maksiat yang sesat."

Jika dikatakan, "كَذَبَ فُلَانٌ (*Si Fulan dusta*) maka dia pendusta sehingga menjadi bentuk *mubalaghah* di dalam penetapan sifat dusta." Demikian dikatakan oleh Al Qusyairi.

---

[953] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/514) dan *Fath Al Qadir* (3/276).

Firman Allah:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."

(Qs. An-Nahl [16]: 106)

Dalam ayat ini dibahas dua puluh satu masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah."* Ini berhubungan dengan firman Allah SWT, وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya."* Ini juga menjadi bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dalam hal mensifati dengan kedustaan, karena artinya: Janganlah kalian murtad terhadap bai'at dengan Rasulullah SAW. Maksudnya, barangsiapa kufur setelah beriman maka atas dirinya murka Allah.

Al Kalbi berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh, dan Maqis bin Shababah, Abdullah bin Khathal dan Qais bin Al Walid bin Al Mughirah. Mereka kufur setelah beriman."[954]

---

[954] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/515) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/541).

Kemudian berfirman: إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ "*Kecuali orang yang dipaksa.*" Az-Zujjaj berkata, "مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ (*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman*) adalah *badal* dari: إِنَّمَا يَفْتَرِى الْكَذِبَ (*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan*). Maksudnya, sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan adalah orang yang kufur kepada Allah setelah beriman kepada-Nya. Karena dia melihat bahwa ungkapan ini hingga akhir 'pengecualian' saja belum sempurna, sehingga dikaitkan dengan sebelumnya."

Sedangkan Al Akhfasy berkata, "مَنْ adalah *mubtada*'nya, sedangkan *khabar*-nya dihilangkan. Cukup dengan *khabar* dari yang kedua. Sebagaimana ungkapan Anda: مَنْ يَأْتِنَا مَنْ يُحْسِنْ نُكْرِمْهُ (*Siapa saja yang datang kepada kami adalah orang yang berbuat baik, maka kami memuliakannya*)."

Kedua: Firman Allah SWT, إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ "*Kecuali orang yang dipaksa.*" Ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir menurut pendapat para ahli tafsir. Karena dia melakukan sebagian apa yang mereka paksakan kepadanya.[955]

Ibnu Abbas berkata: Dia ditangkap oleh orang-orang musyrik. Mereka juga menangkap bapak dan ibunya, Sumayyah. Demikian juga Shuhaib, Bilal, Khabbab dan Salim lalu mereka disiksanya. Sumayyah diikat di antara dua ekor unta kemudian di tusuk anusnya dengan tombak. Lalu dikatakan kepadanya, 'Engkau masuk Islam hanya karena sejumlah laki-laki.' Kemudian ia dibunuh bersama suaminya, Yasir. Keduanya syahid pertama di dalam Islam.

Sedangkan Ammar memenuhi apa yang mereka minta dengan megucapkan kalimat kufur terhadap Islam karena dipaksa. Maka ia adukan

---

[955] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/122), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/107), Tafsir Ibnu Katsir (4/525) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/515).

hal itu kepada Rasulullah SAW sehingga beliau SAW bersabda kepadanya,

كَيْفَ تَجِدُ قَلْبَكَ ؟ قَالَ: مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ . فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنْ عَادُوْا فَعُدْ.

"Bagaimana kau dapati hatimu?." Ia menjawab, "Aku tenang dengan keimanan." Beliau SAW bersabda, *"Jika mereka kembali memaksa maka ulangilah yang kamu ucapkan."*[956]

Manshur bin Al Mu'tamir meriwayatkan dari Mujahid ia berkata, "Wanita syahidah pertama dalam Islam adalah Ibu Ammar.[957] Dia dibunuh oleh Abu Jahal. Sedangkan pria syahid yang pertama-tama adalah Mahja',[958] budak Umar."

Manshur juga meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Orang yang mula-mula menampakkan keislaman ada tujuh orang: Rasulullah SAW, Abu Bakar, Bilal, Khabbab, Shuhaib, Ammar, Sumayyah, ibu Ammar.

Adapun Rasulullah SAW pernah ditentang oleh Abu Thalib. Sementara Abu Bakar ditentang oleh kaumnya. Sementara yang lain dipakaikan baju besi lalu dijemur di bawah terik matahari hingga mereka merasakan derita

---

[956] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/587 dan 588).

[957] Dia adalah sayyidah Sumayyah bin Khubath – dengan huruf bertitik satu dan berdhammah tanpa tasydid menunjukkan tunggal yang berat. Dikatakan bahwa *mutsanna*-nya dengan kasrah. Menurut Al Fakihi: Sumayyah bintu Khabth – dengan fathah huruf pertama tanpa alif – yang merupakan budak perempuan Abu Hudzaifah bin Al Mughirah dan ibu Ammar bin Yasir. Dia adalah orang ketujuh dari tujuh orang Islam yang disiksa oleh Abu Jahal, ia ditusuk pada bagian kemaluannya hingga meninggal. Dia menjadi wanita syahidah pertama dalam Islam. Lih. *Al Ishabah* (4/334).

[958] Dia adalah Mahja' Al Akiy, seorang budak Umar bin Al Khaththab. Ibnu Hisyam berkata, "Asalnya dari suku Ak yang kemudian tertangkap menjadi tawanan yang kemudian diberikan kepada Umar lalu ia merdekakan dan menjadi salah satu di antara orang yang mula-mula masuk Islam. Dia turut bergabung dalam perang Badar dan mati syahid di sana." Musa bin Aqabah berkata, "Dia adalah orang yang pertama kali terbunuh pada hari itu." Lih. *Al Ishabah* (3/466 dan 467).

yang sangat berat karena panas besi dan matahari. Ketika waktu isya Abu Jahal mendatangi mereka sambil membawa tombak, dia mencaci maki dan mencela mereka. Lalu mendatangi Sumayyah dan menendangnya.[959] Setelah itu ia menusuk kemaluannya hingga tombak itu tembus dari mulutnya dan menewaskannya."[960]

Melihat kejadian ini, yang lainnya menuruti apa yang dituntut dari mereka berupa meninggalkan Islam. Hanya Bilal yang merendahkan dirinya karena Allah. Sehingga mereka (kafir Quraiys) menyiksanya dan berkata kepadanya, "Tinggalkan agamamu" sedangkan Bilal selalu mengucapkan, "*Allah Yang Maha Esa (ahad), Allah Yang Maha Esa (ahad)*" hingga membosankan mereka dan akhirnya mereka membungkamnya dengan memasang tali dari kulit batang kurma di lehernya. Kemudian ia dorong ke kawanan anak-anak yang mempermainkannya di antara dua gunung[961] yang mengelilingi Makkah hingga mereka bosan lalu meninggalkannya.

Maka Ammar berkata, "Kami mengatakan apa yang mereka kehendaki –jika bukan karena Allah menyadarkan kami– kecuali Bilal, yang menghinakan diri karena Allah, hingga mereka bosan dengannya dan meninggalkannya."[962]

Yang benar adalah bahwa Abu Bakar membeli Bilal lalu memerdekakannya.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid bahwa ada beberapa penduduk Makkah yang beriman. Maka sebagian dari para sahabat Muhammad SAW di Madinah mengirimkan surat kepada mereka yang isinya,

---

[959] *Ar-Rafats* adalah kata-kata keji. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: رفث.

[960] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1180) dari Mujahid.

[961] *Al Akhsyaban* adalah dua buah gunung yang mengelilingi Makkah. Keduanya: Abu Qubais dan Al Ahmar. Ini adalah gunung yang dimuliakan oleh Qaiqi'an. Sedangkan *Al Akhsyab* adalah setiap gunung yang kasar dan besar. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: خشب.

[962] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1180).

"Hendaknya kalian berhijrah dan bergabung dengan kami di sini. Kami tidak melihat kalian semua bagian dari kami hingga kalian semua berhijrah kepada kami." Mereka pun berangkat menuju Madinah hingga berjumpa dengan kaum kafir Quraisy di perjalanan, mereka pun disiksa hingga mereka terpaksa menjadi kafir. Karena mereka inilah turun ayat di atas.

Dua buah riwayat itu disebutkan dari Mujahid oleh Isma'il bin Ishak.

Sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا خُيِّرَ عَمَّارٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ اخْتَارَ أَرْشَدَهُمَا

"Tidaklah Ammar diberikan pilihan antara dua hal maka ia pilih yang paling lurus di antara keduanya."[963]

Ini sebuah hadits *hasan gharib*.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ تَشْتَاقُ إِلَى ثَلاَثَةٍ: عَلِيٌّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانِ بْنِ رَبِيْعَةَ

"Sungguh surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar dan Salman bin Rabi'ah."[964]

At-Tirmidzi berkata, "Ini sebuah hadits *gharib* kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Al Hasan bin *Shalih*."

Ketiga: Ketika Allah *'Azza wa Jalla* mengizinkan kepadanya untuk kufur dalam keadaan dipaksa —dan ini masalah prinsipil—, dan tidak ada

---

[963] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Biografi, bab: Biografi Ammar bin Yasir (5/668).

[964] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Biografi, bab: Biografi Salman Al Farisi (5/667).

hukumannya atau sanksinya, maka para ulama memberlakukannya kepada semua cabang syari'ah. Jika terjadi pemaksaan dalam masalah yang sifatnya parsial maka itu tidak akan ada konsekuwensi hukuman atau sanksi. Sejalan dengan ini muncul sebuah atsar yang masyhur dari Nabi SAW,

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Pena (catatan) diangkat dari umatku dalam kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksa."[965]

Hadits ini sekalipun tidak shahih sanadnya, namun maknanya benar dengan dasar kesepakatan para ulama. Demikian dikatakan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi.[966]

Sedangkan Abu Muhammad Abd Al Haq menyebutkan bahwa isnadnya *shahih*. Ia berkata, "Telah disebutkan oleh Abu bakar Al Ashili di dalam *Al Fawa`id*, juga oleh Ibnu Al Mundzir dalam *Al Iqna'*."

Keempat: Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang dipaksa kepada kekufuran hingga khawatir dirinya dibunuh, maka tidak ada dosa atas dirinya jika ia kufur sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanan, juga tidak jatuh thalak terhadap istrinya jika dipaksa, dan tidak ditetapkan hukum kafir baginya. Ini adalah pendapat Malik dan ulama Kufah serta Asy-Syafi'i.

Tidak termasuk Muhammad bin Al Hasan yang mengatakan, "Jika menunjukkan kesyirikan maka dia murtad berdasarkan zhahirnya, dan dalam keislamannya antara dia dengan Allah, dan jatuhnya thalak yang dipaksa terhadap istri, orang yang murtadpun tidak boleh dishalatkan jika meninggal

---

[965] Sebuah hadits disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2210) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kaabiir* dari Tsauban. Juga disebutkan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor: 4461 pada Ath-Thabrani dari Tsauban. Lihat pula, Hamisy *Al Jami' Al Kabir* (2/2210) dalam pembahasan yang cukup bagus.

[966] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (3/1181).

dunia dan juga tidak mewarisi ayahnya sekalipun ia mati dalam keadaan muslim." Ini adalah pendapat yang ditolak berdasarkan Al Qur`an dan Sunnah. Allah SWT berfirman, إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ *"...kecuali orang yang dipaksa kafir...."* Allah SWT juga berfirman, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *"...kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka... "*(Qs. Aali 'Imraan [3]: 28)

Allah SWT juga berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'. Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. "* (Qs. An-Nisaa` [4]: 97)

Allah SWT juga berfirman, إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ *"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak...... "* (Qs. An-Nisaa` [4]: 98).

Allah menerima alasan mereka yang tertindas yang tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Begitupula orang yang dipaksa seperti orang yang tertindas yang tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Demikian dikatakan oleh Al Bukhari.

Kelima: Sekelompok ulama berpendapat bahwa *rukhshah* (keringanan) dalam kasus dipaksa hanya diberikan dalam ucapan. Sedangkan dalam perbuatan tidak ada rukhshah padanya. Seperti: dipaksa bersujud kepada selain Allah atau melakukan shalat ke arah bukan kiblat atau membunuh seorang muslim atau memukulnya atau memakan hartanya atau berzina atau minum khamer atau makan riba. Semua ini diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri RA. Ini adalah pendapat Al Auza'i dan Suhnun dari kalangan para ulama kita (Malikiyah).

Muhammad bin Al Hasan berkata, "Jika dikatakan kepada seorang

tawanan, 'Sujudlah kepada patung ini jika tidak mau maka engkau aku bunuh.' Jika patung itu di arah kiblat maka hendaknya ia bersujud dengan niat sujud untuk Allah SWT. Sedangkan jika bukan di arah kiblat maka hendaknya tidak bersujud sekalipun mereka membunuhnya."

Yang benar adalah bahwa dia boleh bersujud sekalipun bukan ke arah kiblat. Bersujud adalah pilihan yang tepat dalam kondisi seperti itu.

Dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah SAW pernah menunaikan shalat saat ingin pergi dari Makkah menuju Madinah di atas binatang tunggangannya dengan menghadap kemana saja sesuka binatang itu."[967]

Dia berkata, "Berkenaan dengan kejadian ini maka turun ayat, فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ *"...maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 115)

Sedangkan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beliau pernah menunaikan shalat sunah witir di atas binatang tunggangannya. Beliau tidak menunaikan shalat fardhu di atasnya. Jika shalat sunah di atasnya dibolehkan maka ini berlaku jika perjalanan dalam keadaan aman dan karena menyulitkan jika harus turun dari binatang tunggangan untuk melakukan shalat sunah. Maka bagaimana demikian ini.

Ulama yang membatasi *rukhshah* dipaksa pada ucapan saja beralasan dengan pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Tiada suatu ucapan yang dengannya hukuman dua kali cambuk dari penguasa dihapus dariku melainkan aku akan tetap mengucapkannya."[968]

---

[967] HR. Al Bukhari dalam sejumlah tempat dalam Shahihnya bab: Shalat dan witir dan Perbuatan dalam shalat. Juga oleh Muslim pada pembahasan tentang Shalat Musafir, bab: Bolehnya Shalat sunah diatas Tunggangan kemana saja ia Menghadap (1/486).

[968] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/517).

Maka iapun membatasi rukhshah dipaksa pada perkataan saja dan tidak pada perbuatan.

Pendapat tersebut tidak kuat, karena mengandung kemungkinan bahwa perkataan sebagai contohnya, sedangkan yang dimaksud adalah hukum perbuatannya.

Kelompok lain mengatakan, "Paksaan pada perbuatan dan perkataan sama saja jika merahasiakan iman." Hal ini juga diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab dan Makhul. Akan tetapi ini adalah pendapat Malik dan sekelompok ulama Irak.

Sedangkan Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik bahwa orang yang dipaksa minum khamer atau meninggalkan shalat atau berbuka puasa di siang hari bulan Ramadhan, maka tidak ada dosa baginya.

Keenam: Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang dipaksa membunuh orang lain maka tidak boleh melakukannya dan tidak boleh menodai kehormatannya baik dengan cambuk atau lainnya. Dia harus sabar menghadapi cobaan yang menerpa dirinya, dan tidak halal baginya menebus dirinya dengan orang lain. Dia harus memohon keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat.

Adapun mengenai paksaan dalam zina ada perbedaan pendapat. Mutharrif, Ashbagh, Ibnu Abd Al Hakam dan Ibnu Al Majisyun berkata, "Tidak seorangpun boleh melakukan hal itu (zina), sekalipun diancam dibunuh. Jika melakukannya maka ia berdosa dan harus dihukum." Ini dikatakan oleh Abu Tsaur dan Al Hasan.

Ibnu Al Arabi[969] berkata, "Yang benar, boleh baginya melakukan zina dan tidak ada hukuman atas dirinya." Berbeda dengan pendapat yang mewajibkan hukuman atas hal itu. Karena dia berpendapat bahwa ini adalah

---

[969] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1177).

syahwat yang tidak bisa digambarkan dengan paksaan. Ia lalai dari sebab yang membangkitkan syahwat. Inilah yang menggugurkan hukumnya.

Adapun yang wajib mendapatkan hukuman (*hadd*) adalah atas syahwat yang dibangkitkan oleh keinginan sendiri. Maka mengqiyaskan sesuatu kepada kebalikannya tidak memberikan kebenaran terhadapnya.

Ibnu Khuwaizimandad dalam *Al Ahkam* berkata: Para sahabat kami berbeda pendapat mengenai hukum seseorang yang dipaksa berzina. Sebagian dari mereka mengatakan, "Dia terkena hukuman (*hadd*), karena dia melakukan hal itu dengan keinginannya sendiri."

Sebagian yang lain berpendapat, "Tidak ada hukuman (*hadd*) atasnya." Ibnu Mandar berkata, "Inilah yang benar."

Abu Hanifah berkata, "Jika yang memaksanya bukan penguasa maka dia dihukum *hadd*. Sedangkan jika yang memaksanya adalah penguasa maka menurut qiyas dia harus dihukum *hadd*. Akan tetapi tidak dihukum adalah lebih baik."

Hal itu ditentang oleh kedua sahabatnya yang mengatakan, "Tidak ada sanksi *hadd* atas dirinya dalam dua kondisi tersebut."

Mereka berkata, "Ketika diyakini bahwa ia akan bebas dari pembunuhan dengan melakukan zina maka ia boleh melakukannya."

Ibnu Al Mundzir berkata, "Tidak ada sanksi *hadd* atas dirinya dan tidak ada perbedaan antara pemerintah dalam hal ini dan bukan penguasa."

Ketujuh: Para ulama berbeda pendapat dalam hal perceraian orang yang dipaksa dan memerdekakan budak. Asy-Syafi'i dan para sahabatnya berkata, "Tiak ada kewajiban apa-apa atas dirinya."

Sedangkan Ibnu Wahab menyebutkan dari Umar, Ali dan Ibnu Abbas bahwa mereka tidak berpendapat tidak ada efek hukumnya. Ini disebutkan oleh Ibnu Al Mundzir dari Az-Zubair, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Atha`, Thawus,

Al Hasan, Syuraih, Al Qasim, Salim, Malik, Al Auza'i, Ahmad, Ishak dan Abu Tsaur.

Sedangkan sekelompok ulama berpendapat bahwa orang yang dipaksa untuk menthalak maka jatuh thalaknya. Yang demikian itu diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Abu Qilabah, Az-Zuhri dan Qatadah. Ini adalah pendapat ulama Kufah.

Abu Hanifah berkata, "Orang yang dipaksa mencerai itu jatuh thalaknya. Karena keridhaan bukan syarat dalam perceraian sebagaimana thalaknya orang yang bercanda." Ini adalah qiyas yang rusak.

Karena thalak orang bercanda bertujuan menjatuhkan thalak dengan ridha. Sedangkan orang yang dipaksa tidak ridha dan tidak ada niat untuk melakukan thalak. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung kepada niatnya."[970]

Sedangkan pada Al Bukhari: Ibnu Abbas berkata berkenaan dengan orang yang dipaksa menthalak oleh perampok sehingga mengatakannya, maka tidak jatuh talak. Ini juga dikatakan oleh Ibnu Umar, Ibnu Az-Zubair, Asy-Sya'bi dan Al Hasan.

Sedangkan Asy-Sya'bi berkata, "Jika dia dipaksa oleh perampok maka itu bukan perceraian, sedangkan jika dipaksa oleh penguasa maka itu adalah perceraian."

Sedangkan Ibnu Athiyah menafsirkan dengan mengatakan, "Perampok mengutamakan membunuhnya sedangkan penguasa tidak mendahulukan membunuhnya."

---

[970] Hadits shahih telah berlalu takhrijnya.

***Kedelapan*:** Mutharrif berkata, "Siapa saja pembeli yang mengetahui kondisi orang yang dipaksa maka dia bertanggungjawab berkenaan dengan apa-apa yang ia jual berupa budak dan harta-bendanya seperti perampok." Setiap penjual bertindak berkenaan dengan hal ini berupa, pemerdekaan, pengelolaan, penahanan, dan hal ini tidak boleh bagi orang yang dipaksa. Dia harus mengambil harta-bendanya.

Suhnun berkata, "Para sahabat kami dan warga Irak sepakat bahwa penjualan orang yang dipaksa berada dalam kezhaliman dan kecurangan itu tidak boleh.." Al Abhari berkata, "Itu adalah kesepakatan."

***Kesembilan*:** Sedangkan berkenaan dengan menikah yang dipaksa maka Suhnun berkata, "Para sahabat kami sepakat bahwa pernikahan pria atau wanita yang dipaksa itu batal. Mereka juga menambahkan, Tidak boleh melanjutkannya karena pernikahannya tidak dengan akad.

Para ulama Irak memperbolehkan pernikahan yang dipaksa. Mereka mengatakan, jika seseorang dipaksa menikahi seorang wanita dengan sepuluh ribu dirham dan maskawin yang sesuai untuknya seribu dirham, maka pernikahannya boleh dan wajib atas dirinya seribu dirham dan gugur selebihnya.

Sebagaimana mereka menggugurkan yang lebih dari seribu dirham maka mereka juga membatalkan pernikahan yang dipaksa."

Pendapat mereka ini bertentangan dengan Sunnah. Dalam kasus Khanasa' bintu Khudam Al Anshariah[971]. Hal itu telah dibahas, sehingga pendapat mereka tidak berarti.

***Kesepuluh*:** Jika pria yang dipaksa menikah itu menyetubuhi istrinya

---

[971] Dia adalah Khansa' bintu Khudam bin Khalid Al Anshariah dari bani Amru bin Auf. Haditsnya tercantum dalam *Al Muwaththa'* dari Abd Ar-Rahman bin Al Qasim... dari Khanasa' bahwa ayahnya menikahkannya ketika dia masih gadis sehingga dia tidak suka dengan pernikahan itu. Lalu dia datang mengadu kepada Rasulullah SAW sehingga beliau menolak pernikahannya. Lih. *Al Ishabah* (4/286).

dan tidak terpaksa menyetubuhinya, sementara dia ridha dengan pernikahan itu, maka dia terikat dengan pernikahan itu menurut kami dengan apa yang telah disebutkan berupa maskawin dan dihindarkan darinya sanksi *hadd*. Sedangkan jika dia berkata, "Aku menyetubuhinya tanpa keridhaan dari diriku dengan pernikahan ini", maka dia terkena sanksi *hadd* dan maskawin yang telah disebutkan, karena dia mengklaim membatalkan maskawin yang telah disebutkan. Seorang wanita (istri) harus mendapatkan sanksi *hadd* jika terus saja maju sedangkan dirinya telah mengetahui bahwa suaminya dipaksa menikah. Sedangkan wanita yang dipaksa menikah dan bersetubuh, tidak ada sanksi *hadd* atas dirinya dan dia berhak menerima maskawin, sedangkan yang menyetubuhinya berhak dihukum *hadd*. Demikian dikatakan oleh Suhnun.

Kesebelas: Jika seorang wanita dipaksa berzina maka tidak ada sanksi *hadd* atas dirinya. Hal itu berdasarkan firman Allah SWT, "*kecuali orang yang dipaksa.*" Juga sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ

"Sungguh Allah memaafkan dari umatku salah, lupa dan apa-apa yang dipaksa atasnya."

Juga berdasarkan firman Allah SWT, فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعۡدِ إِكۡرَٰهِهِنَّ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٣٣﴾ "*...maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.*" (Qs. An-Nuur [24]: 33)

Yang dimaksud adalah para gadis. Dengan dasar makna ini Umar tidak menjatuhkan sanksi *hadd* atas seorang budak wanita hamil yang dipaksa oleh budak prianya. Para ulama sepakat bahwa tidak ada sanksi *hadd* atas wanita yang dipaksa.

Malik berkata, "Jika didapati wanita itu hamil sedangkan dia tidak memiliki suami lalu ia berkata bahwa dirinya dipaksa maka perkataan itu tidak

bisa diterima, dan atas dirinya sanksi *hadd*. Kecuali jika dia memiliki bukti atau perempuan itu datang dengan keadaan berdarah sehabis digauli dengan paksa atau bukti lainnya."

Dia berhujjah dengan riwayat Umar bin Al Khaththab bahwa dia berkata, "Rajam itu terdapat dalam Al Qur`an dan menjadi hak bagi pezina laki-laki dan pezina perempuan jika dia *muhshan* (telah menikah) jika ada bukti, hamil atau mengaku."[972]

Ibnu Al Mundzir berkata, "Aku setuju dengan pendapat pertama."

Kedua belas: Mereka berbeda pendapat tentang wajib memberikan maskawin kepada wanita yang dipaksa menikah. Atha' dan Az-Zuhri berkata, "Baginya maskawin yang standar." Ini adalah pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishak dan Abu Tsaur.

Sedangkan Ath-Tsauri berkata, "Jika sanksi *hadd* ditegakkan atas orang yang berzina dengan wanita itu maka gugur kewajiban membayar maskawinnya." Pendapat ini diriwayatkan dari Asy-Sya'bi dan dikatakan pula oleh para sahabat Malik dan mereka yang berpendapat sama.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Pendapat pertama benar."

Ketiga belas: Jika seseorang dipaksa menyerahkan istrinya untuk sesuatu yang tidak halal diserahkan, maka dia tidak dibunuh karena tidak ada lagi istrinya dan juga tidak mengandung kemungkinan dia disiksa dengan menyelamatkan istrinya itu. Dasar untuk masalah ini adalah riwayat Al Bukhari dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[972] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Orang-orang yang membuat keoanaran, bab: Rajam untuk Wanita Hamil karena Bezina. Juga oleh Muslim pada pembahasan Hadd (Hukuman) Zina. Juga disebutkan oleh Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah*, pada pembahasan tentang Huduud (hukuman) (3/318).

هَاجَرَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِسَارَةَ وَدَخَلَ بِهَا قَرْيَةً فِيْهَا مَلِكٌ مِنَ الْمُلُوْكِ أَوْ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ أَنْ أَرْسِلْ بِهَا إِلَيَّ فَأَرْسَلَ بِهَا فَقَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَتَوَضَّأُ وَتُصَلِّى فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ آمَنْتُ بِكَ وَبِرَسُوْلِكَ فَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيَّ هَذَا الْكَافِرَ، فَغُطَّ حَتَّى رَكَضَ بِرِجْلِهِ

"Ibrahim AS berhijrah dengan Sarah hingga masuk ke suatu kampung yang dipimpin seorang raja atau seorang tirani yang mengirim seorang utusan kepadanya dengan perintah, 'serahkan dia (istrinya) kepadaku'. Maka Ibrahim menyerahkan istrinya kepadanya. Raja itu berdiri menuju kepadanya (istri) dan dia (istri) bangun untuk berwudhu' lalu menunaikan shalat lalu berdoa, 'Ya Allah, jika aku benar beriman kepada Engkau dan kepada rasul Engkau, maka jangan kuasakan atas diriku seorang kafir ini." Maka raja itu pun dibuat tertidur pulas[973] hingga tersungkur di atas tanah."[974]

Hadits ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada Sarah tidak ada celaan atas dirinya, demikian juga atas wanita yang dipaksa tidak ada celaan atas dirinya, sehingga tidak ada sanksi *hadd* atas dirinya, padahal hal itu lebih berat daripada berduaan di tempat sepi. *Wallahu a'lam.*

Keempat belas: Adapun sumpah seorang yang dipaksa maka tidak mengikat menurut Malik, Asy-Syafi'i, Abu Tsaur dan mayoritas ulama.

Ibnu Al Majisyun berkata, "Baik bersumpah yang berkenaan dengan ketaatan kapada Allah atau berkenaan dengan kemaksiatan jika dia dipaksa

---

[973] *Al Ghathiith* artinya suara yang keluar bersama napas orang yang sedang tidur yang berulang-ulang karena tidak menemukan jalan yang lancar. وَقَدْ غطّ يَغِطُّ غَطًّا غَطِيْطًا. Lih. *An-Nihayah* 3/372.

[974] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang paksaan, bab: Jika Seorang Wanita dipaksa berzina maka tidak ada hadd baginya (4/201 dan 202).

untuk bersumpah, maka itu tidak mengikat." Demikian dikatakan oleh Ashbagh.

Mutharrif berkata, "Jika seseorang dipaksa bersumpah berkenaan dengan maksiat kepada Allah atau dalam melakukannya tidak mengandung ketaatan atau kemaksiatan, maka sumpah berkenaan dengan hal-hal itu gugur. Sedangkan jika dipaksa untuk bersumpah berkenaan dengan ketaatan, seperti: Seorang pemimpin yang menangkap seorang fasiq lalu memaksanya agar bersumpah untuk melakukan perceraian, dengan tidak minum khamer atau tidak fasiq lagi, dan tidak curang di dalam amal-perbuatannya. Atau seorang ayah bersumpah kepada anaknya untuk mendidiknya, maka sumpah itu mengikatnya. Sekalipun pihak pemaksa salah dalam membebankan tugas ketika melakukan hal itu. Ini dikatakan oleh Ibnu Habib.

Abu Hanifah dan para pengikutnya dari kalangan ulama Kufah berkata, "Jika seseorang berjanji untuk tidak melakukan sesuatu lalu dia melakukan sesuatu itu, maka dia telah ingkar janji."

Mereka beralasan, "Karena orang yang dipaksa harus menyembunyikan sumpahnya seutuhnya. Ketika dia tidak menyembunyikannya dan tidak hilang niatnya untuk menentang apa yang dipaksakan kepada dirinya, maka dia telah menuju ke arah sebuah sumpah."

Kelompok yang pertama beralasan dengan mengatakan, "Jika seseorang dipaksa melakukan hal itu maka niatnya bertentangan dengan perkataannya, karena dia tidak suka dengan apa yang disumpahnya."

Kelima belas: Ibnu Al Arabi[975] berkata, "Sesuatu yang paling aneh bahwa para ulama kita berbeda pendapat berkenaan dengan paksaan untuk melanggar janji (sumpah), apakah itu terlaksana?."

Ini adalah masalah yang berasal dari Irak yang menjalar ke negeri kita.

---

[975] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1181).

Padahal tidak ada perbedaan antara paksaan untuk melakukan sumpah yang mana hukum sumpah itu tidak mengikat, dengan paksaan untuk mengingkari sumpah yang hukumnya tidak berlaku?. Bertakwalah kalian semua kepada Allah dan tinjau kembali pandangan kalian semua. Jangan sampai kalian semua tertipu dengan riwayat ini karena ini cacat dalam ilmu hadits *dirayah*.

Keenam belas: Jika seseorang dipaksa untuk bersumpah dan jika tidak melakukannya maka sebagian hartanya akan diambil sebagaimana orang-orang yang mengambil pajak,[976] kezhaliman para perompak dan intimidasi dari musuh.

Malik berkata, "Dalam hal ini dia tidak memiliki tipu muslihat, akan tetapi seseorang dihindarkan dari hukuman dengan adanya sumpah berkenaan dengan fisiknya dan bukan pada hartanya."

Ibnu Al Majisyun berkata, "Tidak melanggar sumpah sekalipun dihindarkan hukuman berkenaan dengan hartanya dan tidak takut akan fisiknya."

Ibnu Al Qasim mengatakan ucapan Mutharrif yang diriwayatkan dari Malik. Juga dikatakan oleh Ibnu Abd Al Hakam dan Ashbagh.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pendapat Ibnu Al Majisyun benar, karena pengamanan harta sama dengan pengamanan jiwa." Ini adalah pendapat Al Hasan, Qatadah dan akan datang pembahasannya. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ

"Sungguh darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian haram atas kalian."[977]

---

[976] *Al Maksu* adalah pajak yang dipungut oleh petugas pemungut pajak. Dia adalah orang yang memungut sepersepuluh dari penghasilan orang. Lih. *An-Nihayah* (4/349).

[977] HR. Al Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang Haji dan lain-lain, dan telah dijelaskan di muka.

Juga bersabda sebagai berikut,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya."[978]

Abu Hurairah meriwayatkan dan berkata, "Datanglah seseorang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata,

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَخْذَ مَالِي ؟ قَالَ: فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي ؟ قَالَ: قَاتِلْهُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي ؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيْدٌ . قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ

"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika datang seseorang hendak mengambil hartaku?." Beliau menjawab, *"Jangan berikan hartamu kepadanya."* Dia berkata, "Bagaimana pendapat engkau jika dia menyerangku?." Beliau menjawab, *"Serang dia."* Ia berkata, "Bagaimana pendapat engkau jika aku mati?." Beliau menjawab, *"Engkau mati syahid."* Dia berkata, "Bagaimana pendapat engkau jika aku membunuhnya.?" Beliau menjawab, *"Dia di dalam neraka."*[979] HR. Muslim, dan telah berlalu di muka pembahasan tentang masalah ini.

---

[978] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kebajikan, bab: Haramnya Menzhalimi Sesama Muslim (4/1986). Juga Abu Daud pada pembahasan tentang etika, bab: Ghibah, Ibnu Majah dalam Sunannya dengan nomor: 3933, keduanya dengan lafazh yang hampir sama. Juga oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/191).

[979] Sebuah hadits shahih yang telah ditakhrij di muka.

Mutharrif dan Ibnu Al Majisyun berkata, "Jika seorang yang bersumpah dengan sumpahnya segera datang kepada seorang pemimpin yang zhalim sebelum diminta bersumpah, untuk melindunginya dari apa-apa yang ia khawatirkan berkenaan dengan harta dan fisiknya, lalu ia bersumpah kepadanya maka sumpah itu mengikatnya." Demikian dikatakan oleh Ibnu Abd Al Hakam dan Ashbagh.

Ibnu Al Majisyun juga berkata berkenaan dengan orang yang disiksa oleh orang zhalim sehingga bersumpah kepadanya untuk melakukan perceraian mutlak dengan diminta bersumpah kepadanya. Akan tetapi dia bersumpah karena takut dipukul olehnya atau dibunuh atau dirampas hartanya, maka jika terjadi maka dia bersumpah untuk mengalahkan rasa takut dan berharap keselamatan dari tindak kezhalimannya, maka dia termasuk dalam paksaan dan tidak mengapa dengan hal itu. Sedangkan jika dia tidak bersumpah karena berharap keselamatan, maka dia mengingkari sumpahnya.

Ketujuh belas: Para muhaqiq berkata, "Jika orang yang dipaksa mengucapkan kekufuran maka hal itu tidak bisa diberlakukan kepadanya melainkan hanya sekedar ucapan *ta'ridh* (sindiran)[980]saja." Sesungguhnya ucapan *ta'ridh* (sindiran) itu untuk menjauhi dusta. Jika tidak demikian maka dia kafir, karena ucapan *ta'ridh* itu tidak ada kekuatan untuk memaksanya.

Misalnya: Dikatakan kepadanya, "Kufurlah kepada Allah!." Sehingga ia mengatakan, "باللهي" dia tambah huruf *ya'*. Demikian juga jika dikatakan kepadanya, "Kufurlah kepada Nabi !." Sehingga dia mengatakan, "هُوَ كَافِرٌ بِالنَّبِيِّ" dengan tasydid pada huruf *ya'* sehingga artinya adalah tanah tinggi,[981] yang juga diucapkan untuk menunjukkan sesuatu yang mirip dengan meja makan. Sehingga dengan ucapan itu dia bermaksud salah satu dari kedua

---

[980] *Ta'riidh* artinya kebalikan dari yang dinyatakan.

[981] Lih. *An-Nihayah* (4/4) dan *Lisan Al 'Arab*, entri: نبا.

makna dengan cara membaliknya sehingga selamat dari kekufuran dan bebas dari dosanya. Jika dikatakan kepadanya, "Kufurlah kepada *nabi*`!" (dengan hamzah), sehingga dikatakan kepadanya, "Dia kufur kepada *nabi*`", sedangkan yang dikehendaki adalah orang yang menyampaikan kabar, pemberi kabar apapun, seperti: Thalhah dan Musailamah Al Kadzadzab, atau dengan ucapan itu dia memaksudkan *nabi*`.

Kedelapan belas: Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang dipaksa kufur lalu memilih untuk dibunuh maka baginya pahala paling besar di sisi Allah daripada orang yang memilih keringanan (rukhshah). Mereka berbeda pendapat mengenai orang yang dipaksa dengan yang bukan pembunuhan berupa perbuatan yang tidak mustahil baginya. Maka para sahabat Malik berkata, "Mengambil pilihan kekerasan atau pembunuhan atau pemukulan dalam hal ini adalah lebih baik di sisi Allah daripada mengambil keringanan." Ini dikatakan oleh Ibnu Habib dan Suhnun.

Ibnu Suhnun menyebutkan dari ulama Irak bahwa jika seseorang diancam untuk dibunuh atau dipotong anggota badannya atau dipukul yang dikhawatirkan merusak fisik, maka hendaknya ia melakukan apa yang dipaksakan kepada dirinya berupa minum khamer atau makan daging babi. Jika dia tidak melakukannya sehingga ia dibunuh maka kami khawatir ia menjadi berdosa karena kondisinya sama dengan kondisi darurat yang membolehkan hal yang haram.

Diriwayatkan oleh Khabbab bin Al Arat, ia berkata, "Kami mengadu kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang bersandar pada kain selimut milik beliau di bawah keteduhan bayangan Ka'bah, maka aku katakan, 'Apakah engkau tidak memohonkan kemenangan untuk kami dan tidak berdoa untuk kami?." Maka beliau menjawab,

قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيْهَا، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا دُوْنَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ، فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ وَاللَّهِ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرُ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتٍ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللَّهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُوْنَ

"Telah ada orang sebelum kalian yang ditangkap lalu dibuatkan lubang di tanah kemudian orang itu dipendam di dalamnya. Kemudian didatangkan sebuah gergaji yang diletakkkan di atas kepalanya sehingga terbelah menjadi dua bagian. Ada pula yang disisir dengan sisir dari besi di antara daging dan tulangnya. Namun yang demikian itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, pasti perkara ini[982] *akan menjadi sempurna hingga orang yang menunggang (kuda) berjalan dari Shan'a sampai Hadhramaut dengan tidak merasa takut kecuali kepada Allah dan kepada srigala yang mengancam kambing mereka. Akan tetapi kalian terburu-buru."* [983]

Ciri yang disebutkan oleh Rasulullah SAW tentang umat-umat terdahulu menunjukan bentuk pujian dan kesabaran mereka menghadapi hal-hal yang tidak disukai karena Allah. Mereka tidak kafir dalam lahirnya, dan batin mereka menyimpan keimanan untuk menolak siksa atas diri mereka. Ini adalah hujjah bagi mereka yang mengutamakan siksaan dan pembunuhan serta penghinaan daripada rukhshah (keringanan) dan tetap tegar di kampung surgawi. Untuk masalah ini akan ada penjelasan tambahan di dalam surah Al

---

[982] Dengan kata lain: agama ini.

[983] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pemaksaan, bab: Orang Yang Memilih Dipukul, Dibunuh dari pada Memilih Kekufuran (4/200).

Buruuj insya Allah *Ta'ala.*

Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Al Faraj Al Baghdadi berkata, "Syuraih bin Yunus menyampaikan hadits kepada kami dari Isma'il bin Ibrahim, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, bahwa sejumlah mata-mata Musailamah menangkap dua orang pria dari kalangan para sahabat Nabi SAW lalu mereka membawa keduanya kepada Musailamah. Maka dia berkata kepada salah seorang dari keduanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?." Dia menjawab, "Ya." Dia berkata, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?." Dia menjawab, "Ya." Maka dia melepaskannya.

Kemudian Musailamah berkata kepada salah seorang lainnya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah ?." Ia menjawab, "Ya." Dia bertanya lagi, "Apakah engkau juga bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?." Dia menjawab, "Aku tuli dan tidak mendengar." Maka ia dibawa untuk dipenggal lehernya.

Orang yang selamat ini datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Celaka aku!." Beliau bertanya, "Apa gerangan yang membuatmu celaka?." Maka pria itu menyampaikan apa yang terjadi. Beliau bersabda,

أَمَّا صَاحِبُكَ فَأَخَذَ بِالثِّقَةِ وَأَمَّا أَنْتَ فَأَخَذْتَ بِالرُّخْصَةِ عَلَى مَا أَنْتَ عَلَيْهِ السَّاعَةَ ؟ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللّٰهِ. قَالَ: أَنْتَ عَلَى مَا أَنْتَ عَلَيْهِ

"Adapun sahabatmu itu berpegang dengan keyakinannya sedangkan engkau mengambil keringanan dengan tetap berada pada kondisi (keimanan) saat ini" Dia pun menjawab, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Beliau bersabda, *"Engkau tetap berada di atas apa yang engkau berada (maksudnya tetap*

beriman)."[984]

Keringanan dalam bersumpah palsu kepada penguasa yang zhalim atau agar menunjukkan seseorang, atau harta seseorang. Maka Al Hasan berkata, "Jika dia mengkhawatirkan dirinya atau hartanya maka ia boleh bersumpah palsu dan tidak membayar kaffarat atas sumpahnya itu." Ini adalah pendapat Qatadah bahwa seseorang bersumpah untuk dirinya atau karena hartanya. Hal ini telah dibahas.

Abdul Malik bin Habib menyebutkan dengan mengatakan, "Ma'bad menyampaikan hadits kepadaku dari Al Musayyab bin Syarik dari Abu Syaibah, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang seorang pria yang ditangkap oleh seseorang. Apakah engkau berpendapat bahwa hendaknya ia besumpah palsu untuk melindungi diri?." Ia menjawab, "Ya, jika aku harus bersumpah tujuh puluh kali, lalu aku melanggarnya lebih aku sukai daripada aku harus menunjukkan keberadaan seorang muslim."

Idris bin Yahya berkata, "Al Walid bin Abd Al Malik memerintahkan kepada para mata-mata untuk mengintai semua orang. Salah seorang di antara mereka duduk di *halaqah* Raja` bin Haiwah sehingga ia mendengar sebagian dari mereka mencaci Al Walid. Maka hal itu diadukan kepada Al Walid, Al Walid berkata, "Wahai Raja`, aku dijelek-jelakan dalam majlismu, sementara engkau tidak merubahnya?." Maka ia menjawab, "Tidak mungkin hal itu terjadi, wahai Amir Al Mukminin." Maka Al Walid berkata kepadanya, "Katakanlah (bersumpahlah), demi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Dia." Ia pun berkata, "Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Dia." Maka Al Walid memerintahkan agar mata-matanya itu dicambuk tujuh kali cambukan, sambil berkata kepada Raja`, "Wahai Raja`, denganmu mereka memohon turun hujan dan tujuh puluh cambukan di atas punggungku!." Maka Raja` menjawab, "Tujuh puluh kali cambukan di atas punggungmu lebih

---

[984] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/133).

baik bagimu daripada membunuh seorang muslim."

Kesembilan belas: Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan batasan paksaan. Diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab RA, dia berkata, "Seseorang merasa tidak aman dengan dirinya apabila akan dipukul, diikat atau dibunuh."

Sedangkan Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada ucapan apapun yang bisa menggugurkan hukuman dua kali cambukan atas diriku melainkan aku pasti mengucapkannya."

Al Hasan berkata, "Taqiyah (melindungi diri) bagi seorang mukmin itu boleh hingga hari Kiamat, hanya saja Allah tidak membolehkan urusan pembunuhan dengan taqiyah."

An-Nakha'i berkata, "Belenggu dan penjara adalah paksaan." Ini adalah pendapat Malik, hanya saja dia berkata, "Ancaman yang menakutkan adalah paksaan sekalipun tidak terjadi. Jika sudah jelas kezhaliman orang yang mengancam itu, maka harus melaksanakan apa yang menjadi tuntutan dalam ancamannya itu."

Menurut Malik dan para sahabatnya bahwa pukulan atau penjara itu tidak ada batas waktunya. Akan tetapi cukup jika dia merasa sakit karena pukulan dan merasa tertekan dalam penjara. Dan pemaksaan dari pemerintah dan lain-lain menurut Malik adalah termasuk paksaan.

Ulama Kufah saling berbeda pendapat sehingga mereka tidak menjadikan penjara dan belenggu sebagai paksaan atas tindakan minum khamer dan makan bangkai karena takut mati. Sehingga mereka menjadikan keduanya sebagai paksaan dalam menetapkan seseorang yang mengatakan, "Aku memiliki seribu dirham."

Ibnu Suhnun berkata, "Dalam ijma' (kesepakatan) mereka bahwa rasa sakit adalah paksaan, yang menunjukkan bahwa paksaan adalah sesuatu yang tidak mennyebabkan kematian."

Sedangkan Malik berpendapat bahwa orang yang dipaksa untuk bersumpah dengan ancaman, penjara, atau pemukulan maka dia boleh bersumpah dan boleh melanggarnya. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Tsaur dan sebagian besar para ulama.

Kedua puluh: Dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa kata-kata sindiran untuk berpaling dari tindakan dusta adalah terpuji. Al A'masy meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Tidak mengapa jika ada sesuatu dari Anda yang sampai kepada seseorang Anda katakan, 'Demi Allah, sungguh Allah mengetahui apa yang aku katakan tentang engkau berkenaan dengan sesuatu."

Abdul Malik bin Habib berkata, "Artinya adalah bahwa Allah Maha Mengetahui tentang apa yang aku katakan." Yang demikian ini pada lahirnya adalah sembunyi dari suatu perkataan dan tidak ada pelanggaran sumpah bagi orang yang mengatakan demikian dan tidak ada kedustaan.

An-Nakha'i berkata, "Mereka (orang Arab) memiliki perkataan yang mengandung teka-teki yang dengannya mereka menyelamatkan diri mereka. Mereka tidak memandang hal itu sebagai dusta dan mereka tidak merasa itu telah melanggar sumpah."

Abd Al Malik berkata, "Mereka menamakan hal itu *ta'ridh* (sindiran) dalam perkataan, jika hal itu bukan dalam tindakan makar atau tipu-muslihat dalam kebenaran."

Al A'masy berkata, "Ibrahim An-Nakha'i jika didatangi oleh seseorang dan dia malas menyambutnya maka dia duduk di tempat shalat rumahnya lalu berkata kepada pembantu perempuannya, 'Katakan kepadanya, demi Allah, dia ada di masjid (tempat Shalat)."

Mughirah meriwayatkan dari Ibrahim bahwa dia membolehkan seseorang untuk berkelit ketika dihadapkan kepada pimpinan musuh, dengan mengatakan, "Demi Allah, aku tidak memberi petunjuk kecuali apa yang

ditunjukan selainku kepadaku, dan tidak ada yang mengantarkanku kecuali selainku", dan perkataan-pekataan lain selain ini.

Abdul Malik berkata, "Yang dimaksud dengan kata-kata 'selainku' adalah Allah SWT. Dia memenuhi segala kebutuhannya dan Dia pula yang mengangkutnya. Sedangkan mereka tidak melihat bahwa apa yang dilakukan orang ini merupakan sebuah pelanggaran sumpah dan juga bukan suatu dusta di dalam perkataannya."

Mereka tidak suka dikatakan bahwa yang demikian ini termasuk penipuan, kezhaliman, pengingkaran atas suatu kebenaran. Yang demikian ini tidak wajib baginya melakukan *kaffarat* sumpahnya.

Kedua puluh satu: Firman Allah SWT: وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا "*Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran.*" Maksudnya, meluaskannya untuk menerima kekufuran. Tak seorangpun yang mampu melakukan hal seperti itu selain Allah. Ini membantah pihak Qadariyah.

Sedangkan صَدْرًا (*dada*) di-*nashab*-kan karena menjadi *maf'ul*.

فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ "*Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*" Yaitu: adzab neraka Jahannam.

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi." **(Qs. An-Nahl [16]: 107-109)**

Firman Allah SWT: ذَٰلِكَ *"Yang demikian itu."* Maksudnya, kemarahan itu.

بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia."* Maksudnya, mereka memilihnya daripada kehidupan akhirat. وَأَنَّ ٱللَّهَ *"Dan bahwasanya Allah"*, أَنَّ pada posisi *majrur* dengan *kasrah* karena di-*athaf*-kan kepada بِأَنَّهُمْ.

لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."* Kemudian disebutkan sifat-sifat mereka dengan berfirman: أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Mereka itulah orang-orang yang hati (dikunci)."* Maksudnya, untuk memahami nasihat-nasihat. وَسَمْعِهِمْ *"pendengaran"* dari firman-firman Allah SWT. وَأَبْصَٰرِهِمْ *"dan penglihatannya"* untuk melihat tanda-tanda. وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ *"Dan*

mereka itulah orang-orang yang lalai" tentang apa-apa yang dikehendaki dari mereka. لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ "*Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.*" Telah dijelaskan mengenai hal ini di atas.

Firman Allah:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾

***"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan. Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nahl [16]: 110)**

Firman Allah SWT: ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ "*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan. Kemudian mereka berjihad dan sabar....*"

Semua ini ada pada diri Ammar. Sedangkan artinya: mereka sabar dalam berjihad. Ini disebutkan oleh An-Nuhas.[985] Sedangkan Qatadah berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang keluar untuk berhijrah ke Madinah setelah mereka disakiti dan disiksa oleh orang-orang musyrik." Telah berlalu pembahasan tentang mereka dalam surah ini.

Ada yang mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ibnu Abi Sarh. Dia menjadi murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik. Sehingga

---

[985] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (4/108).

Nabi SAW memerintahkan pembunuhan atas dirinya ketika penaklukan Makkah. Dia meminta suaka kepada Utsman lalu dilindungi oleh Nabi SAW."

Demikian disebutkan oleh An-Nasa`i[986] dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di dalam surah An-Nahl: مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ "*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir* ..." hingga firman-Nya: وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ "*...maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar,*" telah di-*nasakh*. Kemudian dikecualikan dari semua itu sehingga Allah SWT berfirman: ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ "*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan. Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Dia adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh yang berada di Mesir. Dia mengirim surat kepada Rasulullah SAW yang kemudian digelincirkan oleh syetan sehingga bergabung dengan orang-orang kafir, beliau memerintahkan agar dia dibunuh pada waktu penaklukan Makkah. Dia mendapatkan suaka dari Utsman bin Affan sehingga dilindungi oleh Rasulullah SAW.

---

[986] Lih. Sunan An-Nasa`i, pembahasan tentang haramnya darah, bab: Taubat Murtad (7/107).

Firman Allah:

﴿ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan)." **(Qs. An-Nahl [16]: 111)**

Firman Allah SWT: يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا *"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri."* Maksudnya, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dalam hal itu, atau ingatkan mereka, يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا *"Suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri."* Maksudnya, membantah dan membela dirinya sendiri. Disebutkan dalam bentuk *khabar* bahwa setiap orang pada hari Kiamat berkata, "Diriku, diriku" karena betapa dahsyat peristiwa Kiamat itu, kecuali Nabi Muhammad SAW, beliau bertanya tentang kondisi umatnya.[987]

Dalam hadits riwayat Umar, dia berkata kepada Ka'ab Al Ahbar,

يَا كَعْبُ، خَوِّفْنَا هَيِّجْنَا حَدِّثْنَا نَبِّهْنَا. فَقَالَ لَهُ كَعْبٌ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ وَافَيْتَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمِثْلِ عَمَلِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا لَأَتَتْ عَلَيْكَ تَارَاتٌ لَا يَهُمُّكَ إِلَّا نَفْسُكَ، وَإِنَّ لِجَهَنَّمَ زَفْرَةً لَا يَبْقَى مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُنْتَخَبٌ إِلَّا وَقَعَ جَاثِيًا عَلَى

[987] Telah ditakhrij di muka.

رُكْبَتَيْهِ، حَتَّى إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلَ لَيُدْلِي بِالْخُلَّةِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَنَا
خَلِيْلُكَ إِبْرَاهِيْمُ، لاَ أَسْأَلُكَ الْيَوْمَ إِلاَّ نَفْسِي! قَالَ: يَا كَعْبُ، أَيْنَ تَجِدُ
ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ ؟ قَالَ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ
عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

"Wahai Ka'ab, takutilah, guncangkanlah, sampaikan hadits dan peringatilah kami." Maka Ka'ab berkata kepadanya, "Wahai Amir Al Mukminin, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika pada hari Kiamat engkau persembahkan amal sebanyak amal tujuh puluh orang nabi pasti datang kepadamu saat-saat yang tidak ada sesuatu yang penting bagimu selain dirimu sendiri. Sungguh Jahannam memiliki nafas yang panjang, tidak terkecuali malaikat yang paling dekat atau nabi pilihan melainkan akan datang dengan berlutut bertumpu di atas kedua lututnya. Hingga Ibrahim, sang kekasih (Allah) akan menjulurkan kain selimutnya seraya berkata, "Wahai Rabbku, aku kekasihmu Ibrahim. Aku pada hari ini tidak memohon selain untuk diriku sendiri.!" Umar berkata, "Wahai Ka'ab, dari mana engkau dapatkan ini dalam Kitabullah?." Dia menjawab, "Firman Allah SWT yang artinya, *'(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan)'*."[988]

Berkenaan dengan ayat ini Ibnu Abbas berkata, "Akan tetap ada pertikaian di kalangan manusia di hari Kiamat hingga ruh mendebat jasadnya. Ruh berkata, "Wahai Rabbku, ruh adalah dari-Mu, Engkau telah

---

[988] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/108) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/133).

menciptakannya. Aku tidak memiliki tangan yang dengannya aku memukul. Juga tidak memiliki kaki yang dengannya aku berjalan. Aku tidak memiliki mata yang dengannya aku melihat. Aku juga tidak memiliki telinga yang dengannya aku mendengar. Aku juga tidak memiliki akal yang dengannya aku berfikir. Hingga Engkau masukkan dan aku masuk ke dalam jasad ini. Maka lipat-gandakan atasnya macam-macam adzab dan selamatkan aku."

Maka jasad berkata, "Wahai Rabbku, Engkau telah menciptakanku dengan tangan-Mu dan aku seperti kayu. Aku tidak memiliki tangan yang mana aku memukul dengannya. Aku juga tidak memiliki kaki yang dengannya aku terus berusaha. Aku juga tidak memiliki penglihatan yang dengannya aku melihat. Aku juga tidak memiliki pendengaran yang dengannya aku mendengar. Sehingga datang ini seperti secercah cahaya. Dengannya lisanku berbicara, dengannya mataku melihat, dengannya kaki melangkah, dengannya telingaku mendengar. Maka lipat-gandakan atasnya adzab dan selamatkan aku."

Maka Allah membuat perumpamaan untuk keduanya dengan orang buta dan orang yang lemah (fiiknya). Keduanya masuk ke dalam kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan. Seorang buta tidak melihat buah-buahan itu sedangkan orang yang lemah tidak bisa mendapatkannya. Maka orang yang lemah menyeru orang buta, "Bawalah aku agar aku makan dan aku juga akan memberikannya untukmu." Maka dia mendekat kepadanya lalu membawanya. Mereka pun mendapatkan buah-buahan itu. Maka atas siapakah adzab itu?, Adzab itu atas kalian berdua. Ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Firman Allah:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."

(Qs. An-Nahl [16]: 112)

Firman Allah SWT: وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً *"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri."* Ini berkaitan dengan penyebutan kaum musyrik. Sedangkan Rasulullah SAW mendoakan buruk kaum musyrikin Quraisy,

اَللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ

"Ya Allah, beratkan siksaan-Mu atas suku Mudhar dan timpakanlah atas mereka masa paceklik sebagaimana masa paceklik di zaman yusuf."[989]

Akhirnya mereka diuji dengan masa paceklik hingga mereka makan tulang-belulang. Kemudian Rasulullah SAW memberi makanan kepada mereka.

---

[989] Telah ditakhrij sebelumnya.

كَانَتْ ءَامِنَةً "*yang dahulunya aman.*" Warganya tidak pernah terguncang (dengan kesulitan hidup). يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ "*rezkinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat*". Dari daratan dan dari lautan. Hal ini senada dengan firman Alah, يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيْءٍ "*...yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan).*" (Qs. Al Qashash [28]: 57)

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ "*Tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah.*" *Al An'um* adalah bentuk jamak dari kata *An-Ni'mah.* Seperti: *Al Usyud* bentuk jamak dari kata *Asy-Syiddah.*

Ada yang berpendapat, "Bentuk jamak dari kata *nu'maa* sebagaimana *bu`saa* atau *ab`us.*" Kekufuran itu adalah pendustaan terhadap Nabi Muhammad SAW. فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ "*Karena itu Allah merasakan kepada mereka.*" Maksudnya, merasakan kepada semua penduduknya, لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ "*Pakaian kelaparan dan ketakutan.*" Dinamakan pakaian karena menampakkan fisik yang kurus dan warna yang pucat serta kondisi yang sangat buruk, semua itu seperti layaknya pakaian.

بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ "*Disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*" Maksudnya, kekufuran dan berbagai macam kemaksiatan. Hafsh bin Ghiyats, Nashr bin Ashim, Ibnu Abi Ishak, Al Hasan dan Abu Amru membacanya dari apa yang diriwayatkan darinya oleh Abdul Warits dan Ubaid serta Abbas.

Al Khauf[990] disebutkan dengan keadaan *manshub* karena terjadinya kata kerja 'merasakan' kepadanya dengan di-*athaf*-kan kepada لِبَاسَ الْجُوعِ "*pakaian kelaparan.*" Maksudnya merasakan kepada mereka pakaian ketakutan, yang mana Nabi SAW mengirimkan pasukannya untuk mengepung

---

[990] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/529), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/543), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/283).

mereka. Kata *merasakan* adalah dengan mulut yang kemudian dipinjam lalu diposisikan pada arti *penimpaan bala*. Kemudian Makkah dijadikan perumpamaan untuk negeri lainnya. Maksudnya, kedekatannya dengan Baitullah dan kemakmuran masjidnya ketika para penduduknya kufur maka akhirnya mereka ditimpa paceklik, maka bagaimana dengan kampung-kampung lainnya?. Telah dikatakan, "Dia adalah sebuah kota yang menjadi aman dengan keberadaan Rasulullah SAW. Kemudian penduduk negerinya kufur dengan nikmat-nikmat Allah karena membunuh Utsman bin Affan dan kejahatan-kejahatan lainnya yang terjadi sepeninggal Rasulullah SAW, berupa fitnah-fitnah.'"[991] Ini adalah ungkapan Aisyah dan Hafshah RA, dua istri Nabi SAW.

Ada yang mengatakan, "Ini adalah perumpamaan yang mencakup negeri manapun, jika memiliki cici-ciri yang sama dengan negeri tersebut, maka tidak mustahil akan mengalami nasib yang sama."

Firman Allah:

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

***"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; Karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."* (Qs. An-Nahl [16]: 113)**

Firman Allah SWT: وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka*

---

[991] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/125), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/528) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/527).

sendiri, tetapi mereka mendustakannya). Ini menunjukkan bahwa negeri itu adalah Makkah. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah.

فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ *"Karena itu mereka dimusnahkan azab."* Yaitu, berupa kelaparan yang terjadi di Makkah.

Ada pula yang mengatakan, dengan berbagai kesulitan berat dan kelaparan.

Firman Allah:

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

***"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."* (Qs. An-Nahl [16]: 114)**

Firman Allah SWT: فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ *"Maka makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu."* Maksudnya, makanlah —wahai sekalian kaum muslim— harta rampasan perang.

Ada yang mengatakan, pesan ini ditujukan kepada kaum musyrik karena Nabi SAW mengirim makanan kepada mereka untuk meluluhkan mereka. Yang demikian itu karena ketika mereka diuji dengan kelaparan selama tujuh tahun, dan orang-orang Arab memboikot kafilah perdagangan mereka dengan dasar perintah Nabi SAW maka mereka memakan tulang-belulang yang dibakar, bangkai, anjing, kulit dan bulu yang dicampur darah. Kemudian para pemimpin Makkah berbicara dengan Rasulullah SAW ketika mereka sudah dalam kondisi yang sangat sulit. Mereka berkata, "Ini adalah siksaan untuk kaum pria, lantas bagaimana keadaan kaum wanita dan anak-anak."

Abu Sufyan berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, sungguh engkau datang untuk menyambung silaturrahim dan memberikan maaf. Sedangkan kaummu telah binasa. Maka berdoalah kepada Allah untuk kebaikan mereka." Maka Rasulullah SAW berdoa untuk kebaikan mereka, mengizinkan orang-orang mengangkut bahan makanan kepada mereka sekalipun mereka masih musyrik.

Firman Allah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. An-Nahl [16]: 115)**

Ayat ini telah dijelaskan dalam pembahasan tafsir surah Al Baqarah.

Firman Allah:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَـٰذَا حَلَـٰلٌ وَهَـٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih." **(Qs. An-Nahl [16]: 116-117).**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: لِمَا تَصِفُ *"Terhadap apa yang disebut-sebut."* مَا di sini adalah *mashdariyah.* Ada yang mengatakan, "*Lam* di sini adalah *lam* sebab dan karena. Maksudnya, jangan kalian katakan karena apa yang kalian sebut ciri-cirinya." ٱلْكَذِبَ *"Kebohongan."* Dengan menghilangkan huruf *jarr*. Maksudnya, karena apa-apa yang disebut-sebut oleh lisan kalian berupa kebohongan. Juga dibaca الكُذُبُ dengan *dhammah* pada huruf *kaf, dzal* dan *ba`* sebagai *na'at* kata أَلْسِنَة. Hal ini telah dijelaskan di muka.[992]

Al Hasan membaca khusus di sini الكَذِبِ dengan *fathah* pada huruf *kaf, kasrah* pada huruf *dzal* dan *ba*[993] sebagai *na'at.* لِمَا asalnya: Janganlah

---

[992] Lih. Ayat nomor: 62 dalam surah ini.

[993] *Qira'ah* Al Hasan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/410), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/545), Al Akbari dalam *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/86).

kalian katakan apa-apa yang disebutkan ciri-cirinya oleh lisan kalian berupa kebohongan. Dikatakan, "Sebagai *badal* مَا." Maksudnya, janganlah kalian katakan karena kebohongan yang disebut-sebut oleh lisan kalian bahwa ini halal dan itu haram untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."

Ayat ini ditunjukan untuk orang-orang kafir yang mengharamkan binatang-binatang laut dan binatang-binatang liar dan menghalalkan apa-apa yang masih ada di dalam perut binatang ternak sekalipun telah menjadi bangkai.

هَٰذَا حَلَٰلٌ *"Ini halal"* adalah isyarat yang mengarah kepada bangkai yang ada di dalam perut binatang ternak dan semua hal yang mereka halalkan. Firman-Nya: وَهَٰذَا حَرَامٌ *"Dan ini haram"* adalah isyarat yang mengarah kepada semua binatang laut dan binatang liar (darat) serta semua hal yang mereka haramkan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit."* Maksudnya, dalam hal demikian mereka mendapatkan kesenangan dunia yang akan musnah dalam sekejap.

Az-Zujjaj berkata, "Maksudnya, kesenangan mereka hanyalah kesenangan sedikit."

Ada yang mengatakan, "Bagi mereka kesenangan sedikit kemudian mereka dikembalikan ke dalam adzab yang sangat pedih."

Kedua: Dengan sanad dari Abu Muhammad yang dilansir Ad-Darimi dalam musnadnya, Harun mengabarkan kepada kami dari Hafsh dari Al A'masy, ia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah mendengar Ibrahim mengatakan halal atau haram, akan tetapi dia mengatakan, 'Mereka tidak menyukai dan mereka menyukai'."

Ibnu Wahb berkata dengan mengutip pendapat Malik, "Tidak ada mufti yang mengatakan, 'Ini halal dan ini haram' akan tetapi mereka mengatakan,

'Jauhilah oleh kalian yang demikian dan demikian dan aku tidak mungkin melakukan ini'."

Arti ungkapan ini bahwa penghalalan dan pengharaman adalah hak Allah *'Azza wa Jalla.* Tidak ada seorangpun berhak mengatakan atau menegaskan hal ini berkenaan dengan suatu benda tertentu. Kecuali jika Sang Pencipta SWT menyampaikan demikian mengenai hal itu.

Begitupun suatu hukum yang dihasilkan dari ijtihad bahwa itu haram, maka dikatakan, "Sungguh aku tidak suka demikian."

Imam Malik pun melakukan hal sama dengan mengikuti jejak ulama terdahulu dari kalangan ahli fatwa.[994]

Jika dikatakan, " telah dijawab mengenai seorang suami yang mengatakan kepada istrinya, 'Engkau haram bagiku,' bahwa istrinya menjadi haram baginya dan jatuh talak tiga."

Jawabnya, "Bahwa ketika Malik mendengar Ali bin Abu Thalib mengatakan, 'Sungguh istrinya menjadi haram', maka dia mengikuti fatwa itu.[995]" Terkadang suatu dalil itu menguatkan pengharaman menurut seorang mujtahid maka tidak mengapa ia mengatakan yang demikian itu ketika itu.

---

[994] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1183).
[995] Referensi terdahulu (*Ibid*).

Firman Allah:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

***"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu. Dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (Qs. An-Nahl [16]: 118)**

Firman Allah SWT: وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ *"Dan terhadap orang-orang Yahudi."* Allah menjelaskan bahwa binatang-binatang ternak dan tanaman halal bagi umat ini. Namun diharamkan bagi orang-orang Yahudi sebagian dari semua itu.

حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ *"Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu."* Maksudnya, di dalam surah Al An'aam.[996] وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ *"Dan Kami tiada menganiaya mereka."* Maksudnya, dengan mengharamkan apa-apa yang Kami haramkan bagi mereka. Akan tetapi mereka sendiri menganiaya diri mereka sendiri sehingga kami haramkan bagi mereka semua itu sebagai hukuman, sebagaimana dijelaskan di dalam surah An-Nisaa`.[997]

---

[996] Lih. Ayat 146 surah Al An'aam.
[997] Lih. Ayat 161 surah An-Nisaa`.

Firman Allah:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. An-Nahl [16]: 119)**

Firman Allah SWT: ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ *"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan."* Maksudnya, syirik. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan telah dijelaskan di dalam surah An-Nisaa`.[998]

Firman Allah:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." **(Qs. An-Nahl [16]: 120)**

Firman Allah SWT: إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan*

[998] Lih. Tafsir ayat 17 surah An-Nisaa`.

teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif." Rasulullah SAW menyeru kepada orang-orang musyrik Arab kepada ajaran Ibrahim, karena dia adalah ayah mereka dan telah membangun rumah yang menjadikan kebanggaan mereka. *Al Ummah* (imam) adalah orang yang menghimpun segala macam kebaikan. Hal ini telah berlalu pembahasannya.[999]

Ibnu Wahb dan Ibnu Al Qasim mengatakan, bahwa Malik berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Semoga Allah merahmati Mu'adz. Dia adalah imam yang taat (*ummah qanita*) kepada Allah." Maka dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abd Ar-Rahman, sesungguhnya Allah '*Azza wa Jalla* telah menyebutkan dengan istilah untuk Ibrahim *alaihissalam*." Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya istilah *ummah* (imam) adalah orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain, dan *qaanit* adalah orang yang taat."[1000] Mengenai *Al Qunuut* ini juga telah di jelaskan dalam surah Al Baqarah.[1001] Adapun حَنِيفًا dalam surah Al An'aam.[1002]

---

[999] Lih. Tafsir ayat 128 surah Al Baqarah.

[1000] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/128), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/110-111), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/530) dan Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1184).

[1001] Lih. Ayat 116 dalam surah Al Baqarah.

[1002] Lih. Ayat 79 dan 161 dalam surah Al An'aam.

Firman Allah:

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾

"...(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."

(Qs. An-Nahl [16]: 121-122)

Firman Allah SWT, شَاكِرًا "*...(lagi) yang mensyukuri....*" Maksudnya, dia orang pandai bersyukur. لِّأَنْعُمِهِ "*Nikmat-nikmat Allah.*" *Al An'um* adalah bentuk jamak dari *ni'mah,* hal ini telah dijelaskan di muka. اجْتَبَاهُ "*Allah telah memilihnya.*" Maksudnya, memilihnya.

وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً "*Dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia.*" Ada yang berpendapat, "Anak yang bagus." Ada yang mengatakan, "Pujian yang bagus." Ada yang mengatakan juga, "Kenabian."

Dikatakan juga, "Shalawat yang dibarengkan dengan shalawat kepada Muhammad SAW di dalam tasyahhud."

Ada yang mengatakan, "Tidak ada orang yang ahli agama, melainkan mereka menjadikannya sebagai pemimpin."[1003]

Ada yang mengatakan, "Keabadian penjamuan untuknya dan ziarah ke makamnya." Semua itu diberikan oleh Allah dan ditambahkan kepada

---

[1003] Lih. Pendapat-pendapat ini dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/547) dan *Fath Al Qadir* (3/286).

beliau SAW. وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*" مِنَ artinya adalah مَعَ (*bersama*). Maksudnya, bersama orang-orang shalih karena dia ketika di dunia juga bersama-sama orang-orang shalih. Hal ini juga telah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah.

Firman Allah:

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

(Qs. An-Nahl [16]: 123)

Ibnu Umar berkata, "Allah memerintahkan kepada beliau agar mengikutinya di dalam hal manasik haji.[1004] Sebagaimana Ibrahim diajari oleh Jibril *alaihissalam*."

Ath-Thabari berkata, "Allah memerintahkan kepada beliau agar mengikutinya dalam membebaskan diri dari berhala dan menghiasi diri dengan Islam."

Ada yang mengatakan, "Allah memerintahkan kepada beliau agar mengikuti seluruh ajarannya kecuali hal yang diperintahkan agar meninggalkannya." Demikian dikatakan oleh sebagian para sahabat Asy-Syafi'i sebagaimana yang dikisahkan oleh Al Mawardi.[1005] Yang benar adalah

---

[1004] Disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/547) dari Amru bin Al Ash.

[1005] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/416).

mengikutinya dalam hal aqidah dan bukan pada parsialnya. Hal itu berdasarkan firman Allah SWT, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 48)

Masalah: Ayat ini menunjukkan bahwa boleh mengikuti yang lebih utama daripada yang utama –sebagaimana dijelaskan di dalam ushul– lalu mengamalkannya. Dan tidak ada keharusan mengikuti[1006] yang utama dalam hal ini, karena Nabi SAW adalah nabi paling utama di antara para nabi. Allah juga pernah memerintahkan untuk mengikuti mereka dengan firman-Nya, فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Maka ikutilah petunjuk mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 90).

Sedangkan di sini berfirman, ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ "*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim.*"

Firman Allah:

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari Kiamat terhadap apa yang Telah mereka perselisihkan itu."

(Qs. Al An'am [16]: 124)

Firman Allah SWT, إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ "*Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari sabtu atas orang-orang*

[1006] *Ad-Dark:* mengikuti. Disukunkan atau diharakati. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: درك..

(Yahudi) yang berselisih padanya." Maksudnya, tidak ada di dalam syari'at Ibrahim dan tidak juga di dalam agamanya, akan tetapi beliau itu toleran dan tidak memberatkan. Hari sabtu adalah syari'ah yang memberatkan orang-orang Yahudi agar mereka meninggalkan bekerja dan bergelimang dalam kehidupan dunia karena perselisihan mereka dalam hal ini. Kemudian datang Nabi Isa AS dengan hari jum'at, lalu berkata, "Khususkan hari Jum'at hanya untuk beribadah dalam setiap minggu.." Mereka bertanya, "Kami tidak mau jika hari raya mereka setelah hari raya kami." Maka mereka memilih hari minggu.

Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana sampai terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sekelompok ulama mengatakan, "Musa AS memerintahkan kepada mereka hari Jum'at dan menetapkannya untuk mereka. Dia sampaikan kepada mereka keutamaannya dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Mereka lalu mendebatnya bahwa hari sabtu lebih utama. Maka Allah berfirman kepadanya, "Biarkan mereka dengan apa yang mereka pilih untuk diri mereka."

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah menentukan untuk mereka, akan tetapi memerintahkan kepada mereka agar mengangungkan hari Jum'at. Namun ijtihad mereka menjadi berbeda-beda dalam menentukannya. Orang-orang Yahudi menentukan hari sabtu, karena Allah SWT selesai dari penciptaan pada hari itu. Sedangkan orang-orang Nasrani menentukan hari Minggu, karena Allah SWT pada hari itu memulai penciptaan."

Masing-masing mereka berpegang teguh dengan ijtihad mereka. Sedangkan Allah SWT menentukan untuk umat ini hari Jum'at tanpa ijtihad mereka sebagai karunia dan nikmat dari-Nya. Sebaik-baik umat adalah umat yang satu saja. Diriwayatkan di dalam *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ، فَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ – قَالَ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ – فَالْيَوْمَ لَنَا، وَغَدًا لِلْيَهُوْدِ، وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى

"Kita adalah umat terakhir dan umat pertama pada hari Kiamat kelak. Kita adalah orang yang pertama-tama masuk ke dalam surga padahal mereka diberi Kitab sebelum kita sedangkan kita diberi Kitab setelah mereka. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang kitab itu, sedangkan kita diberi petunjuk oleh Allah tentang apa yang mereka perselisihkan berupa kebenaran. Ini adalah hari mereka yang mereka perselisihkan yang kemudian Allah memberi kita petunjuk tentang hal itu. – Beliau bersabda, "Hari jum'at" – Hari ini adalah hari kita, besok hari orang-orang Yahudi dan lusa adalah hari orang-orang Nasrani."[1007]

Ungkapan, "*Ini adalah hari mereka yang mereka perselisihkan*" menguatkan pendapat yang mengatakan, "tidak ditentukan bagi mereka, karena jika ditentukan bagi mereka lalu mereka menentangnya maka tentu tidak akan dikatakan kepada mereka اِخْتَلَفُوْا '*Mereka berbeda pendapat*', akan tetapi tentu seharusnya dikatakan kepada mereka, 'Lalu mereka menentangnya dan memusuhinya'."

Di antara hal yang menguatkan hal tersebut adalah sabda beliau SAW,

أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا

[1007] HR. Muslim pada pembahasan tentang Hari Jum'at, bab: Hidayah untuk Umat ini Mengenai Hari Jum'at (2/586).

"Allah telah menyesatkan orang-orang sebelum kita tentang hari Jum'at."[1008] Ini merupakan nash.

Pada sebagian jalur riwayat lain,

فَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِى فَرَضَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ

"Inilah hari mereka (umat Islam) yang difardhukan oleh Allah atas mereka yang kemudian mereka berbeda pendapat dalam urusan ini." Ini adalah argumen pendapat yang pertama.

Telah diriwayatkan,

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْجُمُعَةَ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهَدَانَا اللّٰهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ

"Sesungguhnya Allah menetapkan hari Jum'at bagi orang-orang sebelum kita namun mereka berbeda pendapat tentang ini sedangkan Allah memberi kita petunjuk tentang hal ini sehingga semua orang mengikuti kita dalam hal ini."[1009]

Firman Allah SWT, عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ *"Atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya."* Yang dimaksud adalah hari Jum'at sebagaimana yang telah kami jelaskan. Mereka berselisih dengan Nabi mereka, Musa dan Isa. Poin hubungan dengan sebelumnya adalah bahwa Nabi SAW diperintah agar mengikuti kebenaran. Dan Allah mengingatkan umat dari perselisihan tentang hari itu sehingga memberatkan mereka sebagaimana Allah telah memberatkan orang-orang Yahudi.

[1008] HR. Muslim dengan lafazh yang mirip pada pembahasan tentang hari Jum'at, bab: Hidayah untuk Umat Islam pada hari Jum'at.

[1009] Inilah yang benar. Prinsip awalnya dalam dakwah harus dengan hikmah dan nasihat yang baik. Pedang tidak dihunus kecuali ketika orang-orang kafir menghadang jalan dakwah dengan teror dan agresi.

Firman Allah:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Qs. An-Nahl [16]: 125)

Dalam ayat ini dibahas satu maslah :

Ayat ini turun di Makkah saat diperintahkan agar berdamai dengan Quraisy. Allah juga memerintah beliau agar berdakwah menyeru kepada agama Allah dan syari'at-Nya dengan lemah lembut, tidak kasar atau keras. Demikianlah seharusnya kaum muslim memberikan nasihat tentang hari Kiamat. Yang merupakan hikmah bagi para pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli tauhid, dan menghapus perintah perang terhadap orang-orang kafir.

Telah dikatakan pula, "Siapa saja dari kalangan orang-orang kafir yang bisa diharapkan keimanannya dengan cara hikmah maka dia harus melakukan tanpa ada pertempuran."[1010] *Wallahu a'lam.*

[1010] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (4/113).

Firman Allah:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." **(Qs. An-Nahl [16]: 126)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Para ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini turun di Madinah. Turun berkenaan dengan peran yang dimainkan oleh Hamzah dalam perang Uhud. Hal itu dilansir dalam *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tentang sejarah peperangan.

Sedangkan An-Nuhas[1011] berpendapat bahwa ayat ini turun di Makkah. Makna ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang juga turun di Makkah, yang berisikan tahapan-tahapan dari orang yang diseru dan diberi nasihat hingga akhirnya diajak debat, dan yang diberi balasan karena amal-perbuatannya. Akan tetapi apa yang diriwayatkan oleh Jumhur lebih kuat.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika orang-orang musyrik pulang dengan membawa korban perang Uhud, maka Rasulullah SAW menyaksikan pemandangan yang menyedihkan beliau. Beliau menyaksikan Hamzah telah dibelah perutnya, dipotong hidungnya, dipotong kedua telinganya sehingga beliau bersabda,

---

[1011] إِصْطَلَمَ dilakukan pemotongan. Lih. *An-Nihayah* 3/49.

لَوْ لَا أَنْ يُحْزِنَ النِّسَاءَ أَوْ تَكُوْنَ سُنَّةً بَعْدِي لَتَرَكْتُهُ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللّٰهُ مِنْ بُطُوْنِ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ لَأُمَثِّلَنَّ مَكَانَهُ بِسَبْعِيْنَ رَجُلًا

"Jika tidak menyedihkan para wanita atau menjadi sunnah sepeninggalku pasti aku tinggalkan dia hingga dibangkitkan oleh Allah dari perut-perut binatang buas dan burung dan aku gantikan dengan tujuh puluh orang."

Kemudian beliau minta selembar selimut lalu dengan selimut itu beliau menutupi wajahnya, namun tidak sampai pada kedua kakinya, sehingga Rasulullah SAW menutupi keduanya dengan rumput idzkhir. Kemudian beliau meletakkannya di depan lalu menshalatkannya dengan bertakbir sepuluh kali. Kemudian diusung lagi jenazah lainnya yang diletakkan di dekat tempat hamzah diletakkan. Hingga ia dishalatkan sebanyak tujuh puluh kali shalat, karena jumlah korban terbunuh tujuh puluh orang. Ketika semua korban telah selesai dimakamkan, dan telah meninggalkan mereka, maka turunlah ayat ini,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang

yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 125-127)

Maka Rasulullah SAW bersabar dan tidak melakukan hal yang pernah beliau lakukan pada para korban perang Uhud.[1012] Demikian diriwayatkan oleh Isma'il bin Ishak dari hadits Abu Hurairah. Akan tetapi hadits Ibnu Abbas lebih sempurna.

Ath-Thabari[1013] mengisahkan dari suatu kelompok, yang mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang yang dizhalimi agar tidak membalas orang yang menzhaliminya jika tidak bisa membalasnya dengan kezhaliman yang sama dengan yang menimpanya dengan tidak lebih apalagi sampai menjalar ke orang lain." Juga dikisahkan oleh Al Mawardi[1014] dari Ibnu Sirin dan Mujahid.

Kedua: Para ulama berbeda pendapat mengeni orang yang dizhalimi oleh orang lain dengan dirampas hartanya, kemudian orang dizhalimi itu diamanahkan harta orang yang mezhaliminya, apakah ia boleh mengkhianatinya sekedar yang dizhaliminya. Sekelompok ulama berpendapat, boleh baginya mengambil seukuran yang dizhaliminya. Di antara mereka adalah Ibnu Sirin, Ibrahim An-Nakha'i, Sufyan dan Mujahid. Kelompok ini beralasan dengan ayat ini dan lafazhnya yang bersifat umum.

Malik dan kelompok yang bersamanya berpendapat, "Tidak boleh baginya melakukan hal demikian." Mereka beralasan dengan sabda Rasulullah SAW,

---

[1012] Disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab Ab-Nuzul*, h. 213 dan 214.

[1013] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/132 dan 133).

[1014] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/417).

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

> *"Tunaikan amanah kepada orang yang memberikan amanah kepadamu dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu."*[1015]

Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan ini telah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah dengan cukup jelas [1016]. Juga ada dalam musnad Ibnu Ishak bahwa hadits ini muncul berkenaan dengan seorang pria yang berzina dengan istri orang lain. Kemudian orang itu melakukan hal yang sama dengan istri pria pezina itu lalu meninggalkan istrinya padanya kemudian ia pergi. Maka pria itu bermusyawarah dengan Rasulullah SAW berkenaan dengan perkara itu sehingga beliau bersabda kepadanya,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

> *"Tunaikan amanah kepada orang yang memberikan amanat kepadamu dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu."*

Dengan demikian pendapat Malik lebih kuat ketika berkenaan dengan urusan harta. Karena sikap khianat itu sama dengan kezhaliman, dia pun harus menjauhinya.

Namun telah dikatakan bahwa ayat ini dihapus[1017] dengan ayat, وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah...."* (Qs. An-Nahl [16]: 127)

Ketiga: Ayat ini menunjukkan bolehnya kesamaan dalam qishash.

[1015] Telah ditakhrij di muka.

[1016] Lih. Tafsir ayat: 194 surah Al Baqarah.

[1017] Ini adalah pendapat yang lemah karena tidak ada pertentangan antara kedua ayat.

Barangsiapa membunuh dengan besi maka dia dibunuh dengan besi itu pula. Orang yang membunuh dengan batu dibunuh dengan batu itu pula dengan tidak melampaui ukuran wajibnya. Makna yang demikian telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah[1018].

Keempat: Allah SWT menamakan berbagai siksaan di dalam ayat ini dengan hukuman. Hukuman hakikatnya adalah hal kedua. Dilakukan hal itu agar kedua lafazh itu sama dan sesuai dengan pembukaan perkataan. Ini berbeda dengan ayat, وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu."* (Qs. Aali Imraan [3]: 54)

Juga firman-Nya, اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 15)

Yang kedua (hukuman) di sini adalah *majaz* (sindiran) sedangkan yang pertama (siksa) adalah hakikat. Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah.[1019]

Firman Allah:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."**(Qs. An-Nahl [16]: 127-128)**

[1018] Lih. Tafsir ayat 194 dalam surah Al Baqarah.

[1019] Lih. Al Muharrar Al Wajiz (8/548).

Dalam ayat ini dibahas satu masalah:

Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini telah di-*nasakh*[1020] dengan ayat yang berbicara tentang peperangan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini *muhkamah*. Maksudnya, bersabarlah dengan memberikan maaf untuk tidak memberikan hukuman seperti siksa yang ditimpakkan kepada kalian." وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ *"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka."* Maksudnya, berkenaan dengan korban meninggal dalam perang Uhud karena mereka menuju rahmat Allah.

وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ "*Dan janganlah kamu bersempit dada.*" ضَيْقٍ adalah bentuk jamak dari ضَيْقَةٌ (*Kesempitan*). Seorang penyair bertutur,

كَشَفَ الضَّيْقَةَ عَنَّا وَفَسَحَ

Dia telah membuka kesempitan kita dan melapangkan dada [1021]

Qira`ah jumhur adalah dengan *fathah* pada huruf *dhadh*. Sedangkan Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah* pada huruf *dhadh*.[1022] Diriwayatkan dari Nafi' dan dia melakukan kesalahan di antara orang-orang yang meriwayatkannya. Sebagian para ahli bahasa mengatakan, "Kasrah atau *fathah* pada huruf *dhadh* adalah dua kata yang sama dalam bentuk mashdar."

Al Akhfasy berkata, "*Adh-Dhaiqu* dan *Adh-Dhiiqu* adalah bentuk *mashdar* dari kata *dhaaqa yadhiiqu.* Sedangkan artinya: Jangan menjadi

---

[1020] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/549) dan ini pendapat yang lemah darinya.

[1021] Ini sebuah *'ajz* sebuah bait yang *shadr*nya sebagai berikut,

فَلَئِنْ رَبُّكَ مِنْ رَحْمَتِهِ

"Dan sungguh Rabbmu dengan rahmat-Nya...."

Lih. *Ad-Diwan* dan *Al-Lisan* 3/2628. Berdalil dangannya Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/134, Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/115).

[1022] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/133), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/550), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/550) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/288).

sempit dadamu karena kekufuran mereka."

Sedangkan Al Farra`[1023] berkata, "*Adh-Dhaiqu* adalah apa-apa yang menjadikan dadamu sempit. Sedangkan *Adh-Dhiiqu* adalah apa yang ada dalam keluasan lalu menjadi sempit. Seperti: rumah dan pakaian."

Ibnu As-Sikkit berkata, "Keduanya sama." Dikatakan, "فِي صَدْرِهِ ضَيْقٌ وَضِيقٌ (Di dalam dadanya kesempitan dan kesempitan). Al Qutabi berkata, "*Dhaiqun* tanpa tasydid *dhayyiqun*. Maksudnya, tidak di dalam perkara yang sempit (*dhaiqin* tanpa tasydid) seperti *hainun* dan *hayyinun*."

Sedangkan Ibnu Arafah berkata, "Dikatakan: ضَاقَ الرَّجُلُ jika pria tersebut pelit dan kikir." Dan *adhaaqa* jika ia sangat fakir. Sedangkan firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" Maksudnya, dengan memberikan kemenangan, pertolongan, karunia, kebaikan dan dukungan. Dan telah berlalu penjelasan tentang makna *ihsan*.

Ketika Harim bin Hibban hendak meninggal dunia dikatakan kepadanya, "Beri kami wasiat." Maka ia berkata, "Aku berwasiat kepada kalian dengan ayat-ayat Allah dan bagian akhir surah An-Nahl: ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ....إلخ (*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu...dst*)."[1024]

[1023] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (2/115).

[1024] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (14/134), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/136).

SURAH AL ISRAA`

Surah ini turun di Makkah kecuali tiga ayat. Yaitu: firman Allah *'Azza wa Jalla*, ... وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah..."* (Qs. Al Israa` [17]: 76), turun ketika datang kepada Rasulullah SAW rombongan utusan dari Tsaqif, dan ketika orang-orang Yahudi mengatakan, "Ini bukan negeri para nabi."

Juga firman Allah *'Azza wa Jalla*, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ *"Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar..."*(Qs. Al Israa` [17]: 80).

Juga firman Allah *'Azza wa Jalla*, إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ *"Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia."* (Qs. Al Israa` [17]: 60)

Muqatil mengatakan, "Juga firman-Nya *'Azza wa Jalla*, إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya..."* (Qs. Al Israa` [17]: 107)

Sedangkan Ibnu Mas'ud RA berkenaan dengan surah Al Israa', Al Kahfi dan Maryam berkata, "Semua itu adalah bagian dari awal-awal pemerdekaan (budak) dan bagian dari pekerjaannya yang mula-mula."[1025]

[1025] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/254).

Firman Allah:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al Israa' [17]: 1)

Dalam ayat ini dibahas delapan masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: سُبْحَٰنَ *"Maha Suci."* سُبْحَانَ *"Maha Suci"* *isim* yang diposisikan pada *mashdar* dan dia tidak tetap karena tidak berlaku baginya aspek-aspek *i'rab* juga tidak bisa dimasuki huruf *alif* dan *lam*. Tidak ada kata kerjanya. Juga tidak berlaku hukum *sharaf* karena di bagian akhirnya ada dua tambahan. Artinya mensucikan dan membebaskan Allah dari segala kekurangan. Kata ini juga merupakan dzikir yang agung kepada Allah SWT dan tidak layak untuk selain-Nya.

Thalhah bin Abdullah Al Fayadh berkata kepada Nabi SAW,

مَا مَعْنَى سُبْحَانَ اللهِ ؟ فَقَالَ: تَنْزِيْهُ اللهِ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ.

"Apa arti *Subhanallah*?." Beliau menjawab, "*Mensucikan Allah dari segala keburukan.*"[1026]

[1026] Sebuah hadits yang dilansir Ath-Thabari (15/3) dari Musa bin Thalhah dari Nabi SAW. Juga dilansir As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/136) dari Ibnu Abbas.

'Aamil di dalamnya menurut pendapat Sibawaih adalah kata kerja yang tersurat pada maknanya bukan pada lafazhnya. Karena dari lafazhnya tidak berlaku kata kerja yang muncul darinya. Perkiraannya adalah, "Jauhkanlah Allah sejauh-jauhnya dari segala kekurangan." *Subhanallah* terposisikan untuk makna 'menjauh'.[1027]

Kedua: Firman Allah SWT: أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ "*Memperjalankan hamba-Nya.*" *Asraa* memiliki dua kata lain yang sama: أَسْرَى dan سَرَى sebagaimana سَقَى dengan أَسْقَى. Sebagaimana telah dijelaskan di atas.[1028]

Ada yang mengatakan, "أَسْرَى adalah berjalan dari awal malam, sedangkan سَرَى adalah berjalan di akhir malam. Tetapi yang pertama lebih populer."

Ketiga: Firman Allah SWT: بِعَبْدِهِۦ "*hamba-Nya.*" Para ulama berkata, "Jika Nabi SAW memiliki nama yang lebih mulia daripada yang ada itu (hamba-Nya) tentu Allah akan menyebutnya dengan nama itu dalam situasi yang penting itu."

Al Qusyairi berkata, "Ketika beliau diangkat oleh Allah SWT ke haribaan-Nya yang mulia, dan ditinggikan atas semua bintang yang tinggi, Allah menyematkan nama *hamba* kepadanya sebagai tanda ketawadu'an beliau terhadap umatnya."

Keempat: Perkara Isra' telah jelas dalam semua kitab hadits. Diriwayatkan dari kalangan para sahabat di setiap negeri Islam, sehingga apa yang diriwayatkan ini menjadi mutawatir. An-Naqqasy menyebutkan diantara yang meriwayatkannya adalah dua puluh sahabat.

Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

[1027] Lih. *Fath Al Qadir* (3/292).

[1028] Lihat hal itu dalam tafsir ayat 81 surah Huud.

أُتِيْتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ (طَوِيْلٌ) فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُوْنَ الْبَغْلِ يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ – قَالَ – فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدَّسِ – قَالَ – فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِى تَرْبُطُ بِهَا الأَنْبِيَاءُ – قَالَ – ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِى جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: اِخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ – قَالَ – ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ.... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

"Diberikan kepadaku seekor Buraq, yaitu: binatang berwarna putih yang lebih panjang dari keledai dan lebih pendek dari baghal, ia meletakkan tapal kakinya di bagian paling ujung. Lalu aku menungganginya hingga aku sampai di Baitul Maqdis. Maka aku ikat dengan tali yang juga dikenakan para Nabi lainnya untuk mengikat. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan menunaikan shalat dua rakaat. Kemudian aku keluar lalu datanglah kepadaku Jibril sambil membawa wadah berisi khamer dan wadah lainnya berisi susu, aku pun memilih wadah yang berisi susu. Sehingga Jibril berkata, 'Engkau telah memilih fitrah.' Kemudian kami naik menuju ke langit...."[1029]

Riwayat yang tidak terdapat dalam *Ash-Shahihain* adalah yang diriwayatkan oleh Al Ajurra dan As-Samarqandi. Al Ajurra berkata dari Abu Sa'id Al Khurdi berkenaan dengan firman Allah SWT,

---

[1029] Hadits *Shahih*. Silahkan lihat Tafsir ibnu Katsir pada ayat ini, ia telah menyebutkan semua riwayat tersebut.

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya... ".

Abu Sa'id berkata: Rasulullah SAW menyampaikan hadits kepada kami tentang isra' mi'raj beliau, Nabi SAW bersabda, *"Diberikan kepadaku seekor binatang yang sangat mirip dengan baghal, memiliki dua daun telinga yang selalu bergerak. Dia adalah buraq yang dahulu ditunggangi oleh para nabi. Sehingga aku menungganginya dan berangkatlah ia. Kedua kaki depannya terletak sejauh matanya memandang. Aku mendengar panggilan dari sebelah kananku, 'Wahai Muhammad, berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu.' Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Kemudian aku mendengar panggilan dari sebelah kiriku, 'Wahai Muhammad, berhentilah.' Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Kemudian datanglah seorang wanita menghadap kepadaku dengan segala macam perhiasan dunia sambil mengangkat kedua tangannya seraya berkata, 'berhentilah, sehingga aku bertanya kepadamu.' Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Kemudian aku sampai ke Baitul Maqdis Al Aqsha. Lalu aku turun dari binatang tungganganku, aku mengikatnya pada rantai yang digunakan oleh para nabi untuk mengikatnya. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan aku menunaikan shalat di dalamnya. Maka Jibril AS berkata kepadaku, 'Apa yang engkau dengar wahai Muhammad?.' Maka aku jawab, 'Aku dengar panggilan dari arah kananku, 'Wahai Muhammad, berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu.' Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Maka dia berkata, 'Itu adalah penyeru Yahudi.*

Jika engkau berhenti maka umatmu menjadi Yahudi.' Beliau bersabda, "Kemudian aku mendengar panggilan dari sebelah kiriku, 'Berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu.' Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Maka dia berkata, 'Itu adalah penyeru Nasrani. Sungguh, jika engkau berhenti maka umatmu menjadi Nasrani.' Beliau bersabda, 'Kemudian seorang wanita dengan segala macam perhiasan dunia dengan mengangkat kedua tangannya meminta aku menghadap kepadanya seraya berkata, 'Berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu.' Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Maka ia berkata, 'Itu adalah dunia, jika engkau berhenti tentu engkau memilih dunia daripada akhirat.' Beliau bersabda, 'Kemudian aku diberi dua bejana. Salah satu di antara keduanya dengan berisi susu, sedangkan yang lainnya berisi khamer.

Lalu dikatakan kepadaku, 'Ambillah sekehendakmu mana yang kamu mau.' Maka aku mengambil susu dan meminumnya. Maka Jibril berkata kepadaku, 'Engkau mendapatkan fitrah. Jika engkau memiliki khamer maka sesatlah umatmu.' Kemudian dia datang ke tempat mi'raj yang di dalamnya pula arwah anak Adam telah melakukan mi'raj. Ternyata dia adalah tempat yang paling bagus yang pernah aku lihat. Apakah kalian tidak melihat orang yang meninggal bagaimana matanya mengikutinya ke atas? Maka dia mi'raj bersama kami hingga kami tiba di pintu langit dunia sehingga Jibril memohon dibukakan pintunya. Maka dikatakan, 'Siapa ini?.' Dia menjawab, 'Jibril.' Mereka berkata, 'Siapa bersamamu?.' Dia menjawab, 'Muhammad.' Mereka berkata, 'Dia telah menjadi Rasul?.' Dia menjawab, 'Ya.' Maka mereka membukakan pintu untukku, mereka menyampaikan salam kepadaku. Ternyata seorang malaikat penjaga yang disebut bernama Isma'il, bersamanya tujuh puluh ribu malaikat dan bersama masing-masing malaikat ada seratus ribu malaikat. Ia berkata, 'Tiada yang mengetahui jumlah pasukan Rabbmu

selain Dia......'. Kemudian menyebutkan hadits hingga dikatakan, 'Kemudian kami terus berjalan hingga ke langit lapis lima. Dan ternyata di sana ada Harun bin Imran yang sangat dicintai di kalangan kaumnya. Di sekelilingnya para pengikutnya yang banyak dari kalangan umatnya.

Kemudian disebutkan ciri-cirinya oleh Nabi SAW *dan bersabda, 'Panjang jenggotnya hingga hampir menyentuh pusatnya.' Kemudian kami terus berjalan hingga ke langit lapis enam. Ternyata aku sudah bersama Musa sehingga ia mengucapkan salam kepadaku dan menyambutku. Kemudian Nabi* SAW *menyebutkan ciri-cirinya dengan bersabda, 'Dia adalah orang yang sangat lebat rambutnya. Sekalipun dia mengenakan dua lapis pakaian, rambutnya keluar dari balik kedua lapis pakaian itu....'Hadits.*

Al Bazzar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW diberi seekor kuda yang kemudian beliau gunakan untuk kendaraan. Setiap langkahnya lebih jauh dari penglihatannya. Kemudian ia menyebutkan hadits.

Qud menceritakan ciri-ciri Buraq dari sebuah hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ فِى الْحِجْرِ إِذْ أَتَانِى آتٍ فَحَرَّكَنِى بِرِجْلِهِ فَاتَّبَعْتُ الشَّخْصَ فَإِذَا هُوَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَائِمٌ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ مَعَهُ دَابَّةٌ دُوْنَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ وَجْهُهَا وَجْهُ إِنْسَانٍ وَخُفُّهَا خُفُّ حَافِرٍ ذَنَبُهَا ذَنَبُ ثَوْرٍ وَعُرْفُهَا عُرْفُ الْفَرَسِ. فَلَمَّا أَدْنَاهَا مِنِّى جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ نَفَرَتْ وَنَفَشَتْ عُرْفُهَا فَمَسَحَهَا جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَقَالَ: يَا بُرْقَةُ لاَ تَنْفِرِى مِنْ مُحَمَّدٍ فَوَاللّٰهِ مَا رَكِبَكِ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَ نَبِىٌّ مُرْسَلٌ أَفْضَلَ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ أَكْرَمَ عَلَى اللّٰهِ مِنْهُ. قَالَتْ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ كَذَلِكَ وَأَنَّهُ صَاحِبُ الشَّفَاعَةِ وَإِنِّى أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ فِى شَفَاعَتِهِ. فَقُلْتُ: أَنْتِ فِى شَفَاعَتِى إِنْ شَاءَ

اللّٰهُ تَعَالَى....اَلْحَدِيْثُ

"Ketika aku sedang tidur di dalam kamar tiba-tiba datang seseorang kepadaku lalu menggerakkanku dengan kakinya. Maka aku melihat orang itu ternyata dia adalah Jibril sedang berdiri di pintu masjid dengan membawa seekor binatang yang lebih kecil dari baghal dan lebih besar dari keledai, wajahnya seperti wajah manusia, kukunya seperti kuku tunggal, ekornya seperti ekor banteng, jambulnya seperti jambul kuda. Ketika Jibril mendekatkannya kepadaku dia berlari dan jambulnya menyembul, sehingga diusap oleh Jibril dan berkata, 'Wahai Barqah, janganlah engkau berlari dari Muhammad. Demi Allah tidak ada malaikat paling dekat dengan Allah atau seorang nabi yang diutus menunggangimu yang lebih utama daripada Muhammad SAW, *tidak juga lebih mulia di sisi Allah daripadanya.'*

Burqah berkata, 'Aku sudah tahu bahwa dia sedemikian itu dan dia adalah pemegang syafaat. Dan sungguh sangat bergembira jika aku termasuk salah satu yang berada di dalam syafaatnya.' Lalu aku katakan, 'Engkau terhimpun di dalam syafaatku insya Allah Ta'ala..." Hadits.

Sedangkan Abu Sa'id Abd Al Malik bin Muhammad An-Naisaburi dari Abu Sa'id Al Khudri berkata, *"Ketika Nabi SAW berlalu dari Idris AS di langit keempat, dia berkata, "Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih yang dijanjikan kepada kami. Kami ingin melihatnya namun belum melihatnya selain malam ini." Ternyata di dalamnya ada Maryam binti Imran yang memiliki tujuh puluh istana dari mutiara sedangkan bagi ibu Musa bin Imran tujuh puluh istana dari marjan merah yang dilapisi dengan mutiara. Pintu-pintunya dan ranjang-ranjangnya dari pegunungan yang sama. Ketika naik (mi'raj)*

ke langit lapis lima yang para penghuninya bertasbih 'Mahasuci Dzat yang menggabungkan antara salju dan api', siapa saja mengucapkannya satu kali maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala mereka.

Jibril memohon dibukakan pintu sehingga dibukakan untuknya dan ternyata di dalamnya seorang tua yang belum pernah dilihatnya sama sekali yang paling tampan dari dirinya, bermata besar, jenggotnya menyentuh bagian yang dekat dengan pusatnya, yang hampir menjadi paduan warna antara putih dan hitam. Di sekitarnya kelompok orang yang duduk dan dia berkisah kepada mereka. Maka aku katakan, "Wahai Jibril, siapa ini ?." Dia menjawab, "Ini adalah Harun yang sangat dicintai oleh kaumnya..." Hadits.

Demikianlah sekilas dan serba singkat sejumlah hadits tentang isra' di luar kitab *Ash-Shahihain* yang disebutkan oleh Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Sab' dengan sempurna di dalam *Syifa Ash-Shudur* karyanya. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dan jamaah ahli sirah bahwa shalat difardhukan kepada Nabi SAW di Makkah pada waktu isra' ketika beliau mi'raj (naik) menuju ke langit. Namun mereka berbeda pendapat berkenaan dengan sejarah isra' dan cara shalat. Apakah isra' itu dengan ruh beliau atau dengan jasad beliau. Berikut ini tiga masalah berkaitan dengan ayat yang harus diketahui dan harus dibahas. Inilah bagian yang penting ketika memaparkan hadits-hadits itu. Saya akan sebutkan sepengetahuan saya berupa sejumlah pendapat para ulama dan perbedaan pendapat para ahli fikih dengan pertolongan Allah SWT.

1. Apakah isra' itu dengan ruh atau dengan jasad beliau? Dalam hal ini kalangan Salaf dan khalaf berbeda pendapat. Sekelompok ulama berpendapat bahwa isra' itu dengan ruh sedangkan jasadnya tidak meninggalkan tempat tidurnya. Semua itu adalah mimpi yang dialami dan di dalamnya berbagai macam fakta. Adapun mimpi para nabi adalah kebenaran. Diantara yang berpendapat demikian adalah Mu'awiyah dan Aisyah yang dikisahkan dari

Al Hasan dan Ibnu Ishak.

Sekelompok yang lain mengatakan, "Isra` itu dengan jasad dalam keadaan jaga menuju Baitul Maqdis dan menuju ke langit dengan ruh." Mereka beralasan dengan firman Allah SWT, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ﴿١﴾ *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha....."*

Masjid Aqsha dijadikan tujuan akhir isra'. Mereka berkata, "Jika isra' itu dengan jasad beliau hingga lebih dari masjid Aqsha tentu akan disebutkan, karena yang demikian itu menjadi pujian yang lebih dalam. Sedangkan mayoritas kalangan Salaf dan kaum muslim berpendapat bahwa isra' dengan jasad dan dalam keadaan terjaga.[1030] Dengan menunggang Buraq dari Makkah. Lalu sampai ke Baitul Maqdis, lalu shalat di dalamnya kemudian diperjalankan dengan jasadnya."

Dengan demikian *khabar-khabar* (baca: hadits) itu dan ayat menunjukkan apa yang telah kita paparkan. Tidak ada kemustahilan di dalam isra' dengan jasad dan dalam keadaan terjaga. Juga tidak perlu dialihkan dari kenyataan dan hakikat kepada suatu takwil, kecuali ketika dalam kemustahilan. Jika sekiranya dalam tidur tentu akan disebutkan 'dengan ruh hamba-Nya' dan tidak mengatakan 'dengan hamba-Nya'.

[1030] Ini adalah pendapat yang benar dalam masalah ini. Rasulullah SAW diisra'kan dengan ruh dan jasadnya lama keadaan terjaga dan bukan dalam keadaan tidur. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah SWT, *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam...... "*.

Tasbih di sini adalah untuk perkara-perkara yang agung. Jika dalam keadaan tidur maka tidak ada keagungan sama sekali dan tidak mungkin diagungkan. Sehingga tidak mungkin kaum Quraisy Makkah segera mendustakannya dan jamaah yang telah masuk Islam menjadi murtad. Selain itu 'hamba' adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan sekelompok ruh dan badan, Allah SWT telah berfirman, *"....memperjalankan hamba-Nya...."* Ini adalah pendapat jumhur ulama.

Firman-Nya, مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya."* (Qs. An-Najm [53]: 17), menunjukkan akan hal itu. Jika dalam keadaan tidur maka tidak ada tanda kekuasaan dan mukjizat. Juga tidak mungkin Ummu Hani` berkata kepada beliau, "Jangan ceritakan kepada khalayak ramai sehingga mereka akan mendustakan engkau," maka tidak ada keutamaan Abu Bakar atas orang lain dalam pembenarannya. Juga tidak mungkin suku Quraisy membenci dan mendustakannya. Beliau telah didustakan oleh Quraisy berkenaan dengan apa-apa yang beliau sampaikan, hingga sejumlah kaum yang semula beriman menjadi murtad. Jika dengan mimpi maka tidak mungkin diingkari.

Orang-orang musyrik berkata kepada beliau, "Jika engkau benar maka sampaikan kepada kami tentang kafilah kami, di mana engkau ketemukannya." Beliau menjawab, "Di tempat demikian dan demikian. Aku berlalu di atasnya sehingga fulan terkejut lalu dikatakan kepadanya, 'Apa yang engkau lihat hai Fulan?' Ia menjawab, 'Aku tidak melihat apa-apa selain seekor onta yang berlari'."

Mereka berkata, "Sampaikan kepada kami kapan kafilah kami datang kepada kami?." Beliau menjawab, "Dia akan datang kepada kalian pada hari demikian dan demikian." Mereka berkata, "Kapan waktunya?." Beliau menjawab, "Aku tidak tahu. Matahari terbit dari sini lebih cepat atau munculnya kafilah dari sini." Seseorang berkata, "Hari itu?, matahari telah terbit." Seseorang berkata, "Ini kafilah kalian telah muncul."

Mereka meminta berita kepada Nabi SAW tentang ciri-ciri Baitul Maqdis sehingga beliau menyebutkan ciri-ciri itu kepada mereka sedangkan beliau sebelum itu belum pernah melihatnya.

Dalam *Ash-Shahih* ada riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ فَسَأَلَتْنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا فَكُرِبْتُ كُرْبًا مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ – قَالَ – فَرَفَعَهُ اللهُ لِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَمَا سَأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ. اَلْحَدِيْثُ

"Aku berada di dalam Hijir dan suku Quraisy bertanya kepadaku tentang permasalahan isra`ku. Mereka bertanya kepadaku tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Baitul Maqdis yang aku belum pernah melihatnya.[1031] *Sehingga aku mendapatkan kesulitan yang sangat berat yang belum pernah aku alami seperti itu sama sekali. Sehingga Allah mengangkatnya untukku dan aku pun melihatnya. Maka ketika mereka bertanya tentang segala sesuatu tiada lain aku menjawabnya." Hadits.*

Pendapat Aisyah dan Mu'awiyah ditentang yang menjelaskan, Rasulullah diisra'kan dengan ruhnya SAW, karena ketika itu Aisyah masih kecil dan tidak menyaksikannya. Juga tidak berbicara berdasarkan sumber dari Nabi SAW. Sedangkan Mu'awiyah ketika itu kafir dan tidak menyaksikan keadaannya. Juga tidak menyampaikan hadits dari Nabi SAW. Siapa saja yang hendak menambah apa yang telah kami sebutkan maka hendaknya mengetahui kitab *Asy-Syifa* karya Al Qadhi Iyadh, maka dari sana dia akan mendapatkan keyakinan atau solusi.

Pernah diberikan alasan dalam pendapat Aisyah dengan firman Allah SWT, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ... *"...Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia...."* (Qs. Al Israa` [17]: 60) Hal itu dinamakan mimpi.

[1031] Ungkapan beliau: لَمْ أُثْبِتْهَا artinya: aku belum mengetahuinya dengan benar-benar. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: ثبت.

Hal tersebut dibantah oleh firman Allah SWT, سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam...."*

Jika dalam keadaan tidur tidak mungkin dikatakan 'diperjalankan'. Selain itu pandangan mata sering disebut *ru`ya* (mimpi). Berikut penjelasannya dalam surah ini. Dalam nash-nash hadits yang *shahih* menunjukkan bahwa isra` dengan badan.

Jika muncul *khabar* (baca: hadits) tentang sesuatu yang tidak logis dalam kemampuan Allah SWT maka tidak ada jalan untuk mengingkarinya. Apalagi di zaman banyak keajaiban-keajaiban. Nabi SAW memiliki alat yang membawanya naik ke langit, sehingga tidak aneh jika sebagian berpandangan bahwa itu dengan mimpi. Dengan demikian sabda Rasulullah SAW yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahih*,

بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ.

"Ketika aku berada di sekitar Ka'bah antara tidur dan jaga."[1032] Dipahami sebagai mimpi. Bisa juga dipahami bahwa isra` terjadi dalam keadaan tidur. *Wallahu a'lam*

2. Berkenaan dengan sejarah isra'. Para ulama juga berbeda pendapat dalam hal ini. Dalam hal ini mereka berbeda pendapat dengan Ibnu Syihab. Musa bin Uqbah meriwayatkan darinya bahwa beliau diisra'kan ke Baitul Maqdis setahun sebelum beliau hijrah ke Madinah.

Yunus meriwayatkan darinya, dari Urwah dari Aisyah ia berkata, "Khadijah wafat sebelum difardhukan shalat."

Ibnu Syihab berkata, "Hal itu setelah tujuh tahun Nabi SAW diutus menjadi rasul." Darinya Al Waqashi meriwayatkan dan mengatakan, "Beliau

---

[1032] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Awal penciptaan, bab: Malaikat (2/210).

diisra`kan setelah lima tahun diangkat menjadi Rasul."

Ibnu Syihab berkata, "Puasa difardhukan di Madinah sebelum perang Badar, sedangkan zakat dan haji difardhukan di Madinah. Khamer diharamkan setelah perang Uhud."

Ibnu Ishak berkata, "Beliau diisra`kan dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha yaitu Baitul Maqdis setelah Islam menyebar di Makkah di sejumlah kabilah."

Darinya Yunus bin Bakir meriwayatkan dan berkata, "Khadijah menunaikan shalat bersama Nabi SAW." Akan datang penjelasannya.

Abu Umar berkata, "Ini menunjukkan kepada kalian bahwa isra` terjadi beberapa tahun sebelum hijrah, karena Khadijah telah wafat lima tahun sebelum hijrah."

Ada yang mengatakan, "Tiga tahun sebelum hijrah."

Ada yang mengatakan, "Empat tahun sebelum hijrah."

Pendapat Ibnu Ishak bertentangan dengan pendapat Ibnu Syihab. Bahwa Ibnu Syihab telah berbeda dengannya sebagaimana dijelaskan di atas.

Al Harbi berkata, "Beliau diisra`kan pada malam dua puluh tujuh bulan Rabi' Al Akhir, setahun sebelum hijrah."

Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Al Qasim Adz-Dzahabi di dalam *Tarikh*-nya berkata, "Beliau diisra`kan dari Makkah ke Baitul Maqdis, lalu dimi'rajkan ke langit, setelah delapan belas bulan diangkat menjadi Rasul."

Abu Umar berkata, "Aku tidak mengetahui seorangpun dari ahli biografi mengatakan apa-apa yang dikisahkan oleh Adz-Dzahabi, juga tidak menyandarkan pendapatnya kepada seorangpun yang ahli dibidang ini di antara mereka, juga tidak dijadikan argumen."

3. Adapun mengenai shalat dan gerakannya ketika difardhukan, tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama dan para pakar sejarah bahwa shalat

difardhukan di Makkah pada malam isra' ketika beliau mi'raj ke langit. Hadits mengenai ini tertulis dalam *Ash-Shahih* dan lain-lainnya. Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam hal tata caranya ketika difardhukan.

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa shalat difardhukan dengan cara dua rakaat, dua rakaat. Kemudian di dalam shalat orang yang mukim ditambah sehingga sempurna menjadi empat rakaat. Dia menetapkan shalat orang yang dalam perjalanan dua rakaat.[1033] Pendapat ini juga dikatakan oleh Asy-Sya'bi, Maimun bin Mahran dan Muhammad bin Ishak.

Asy-Sya'bi berkata, "Kecuali shalat Maghrib."

Yunus bin Bakir berkata, "Juga dikatakan oleh Ibnu Ishak bahwa Jibril datang kepada Nabi SAW ketika shalat difardhukan kepada beliau, maksudnya ketika isra`, lalu jibril mendorong ujung sisi lembah hingga muncrat mata air sehingga Jibril berwudhu, sedangkan Nabi SAW menyaksikannya. Sehingga beliau membasuh muka, beristinsyaq, berkumur-kumur, mengusap kepala dan kedua telinganya serta membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki dan menyipratkan air pada kemaluannya.

Kemudian beliau berdiri menunaikan shalat dua rakaat dengan empat kali sujud. Kemudian Rasulullah SAW pulang setelah Allah menyejukkan pandangannya dan membahagiakan jiwanya dan telah melakukan apa yang dicintai berupa perintah dari Allah SWT. Maka beliau raih tangan Khadijah lalu membawakan air untuknya, ia pun berwudhu sebagaimana Jibril berwudhu, kemudian ruku' (shalat) dua rakaat dengan empat kali sujud bersama Khadijah. Kemudian beliau bersama Khadijah menunaikan shalat secara bersama."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa shalat itu difardhukan dalam keadaan mukim empat rakaat, sedangkan dalam perjalanan dua rakaat."

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Nafi' bin Jabir dan Al Hasan

---

[1033] Sebuah hadits shahih. HR. Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah.

bin Abu Al Hasan Al Bashari. Itu adalah pendapat Ibnu Juraij.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, yang sama dengan itu. Mereka tidak berbeda pendapat bahwa Jibril turun pada pagi hari malam isra' ketika matahari tergelincir. Maka Nabi SAW mengetahui shalat dengan waktu-waktunya.

Sedangkan Yunus bin Bakir meriwayatkan dari Salim budak Abu Al Muhajir, ia berkata: Aku pernah mendengar Maimun bin Mahran berkata, "Shalat yang pertama-tama adalah dua rakaat. Kemudian Rasulullah SAW menunaikan shalat empat rakaat sehingga menjadi sunah. Juga ditetapkan shalat untuk musafir adalah sempurna (empat rakaat)."

Abu Umar berkata, "Ini adalah sebuah isnad yang tidak bisa dijadikan hujjah. Ungkapannya, 'Sehingga menjadi sunah' adalah ungkapan yang *munkar*. Demikian juga pengecualian Maghrib saja oleh Asy-Sya'bi dengan tidak menyebutkan Shubuh adalah ungkapan yang tidak bermakna."

Kaum muslimin sepakat bahwa fardhu shalat ketika mukim adalah empat rakaat kecuali Maghrib dan Shubuh. Mereka tidak mengetahui selain itu, baik dari pengamalan atau penukilan yang tersebar luas. Perbedaan pendapat tentang apa yang menjadi dasar dalam mewajibkannya tidak membahayakan mereka.

Kelima: Telah berlalu pembahasan tentang adzan dalam tafsir surah Al Maa'idah.[1034] *Al Hamdulillah*. Sedangkan dalam tafsir surah Aali 'Imraan[1035] telah berlalu pembahasan bahwa masjid yang mula-mula dibangun di muka bumi adalah masjid Haram kemudian masjid Aqsha. Antara keduanya adalah empat puluh tahun berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Dzarr.

Sedangkan bangunan Sulaiman adalah masjid Aqsha dan doa untuknya

---

[1034] Lih. Tafsir ayat 58 surah Al Maa'idah.
[1035] Lih. Tafsir ayat 97 surah Aali 'Imraan.

berdasarkan hadits riwayat Abdullah bin Amru dan ada aspek yang bisa menggabungkan dalam hadits itu. Silahkan merujuk kembali ke sana.

Di sini kita sebutkan sabda beliau SAW,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِلَى مَسْجِدِي هَذَا وَإِلَى مَسْجِدِ إِيْلِيَاءَ أَوْ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ

"Tidak ditekankan bepergian kecuali kepada tiga masjid. Ke masjid Haram, ke masjidku (nabawi) ini dan masjid Iliya atau Baitul Maqdis."[1036] HR. Malik dari hadits Abu Hurairah.

Dalam hadits ini menunjukkan keutamaan tiga masjid ini dibandingkan semua masjid. Oleh sebab itu para ulama berkata, "Barangsiapa bernadzar melakukan shalat di masjid yang ia tidak akan sampai ke sana kecuali dengan melakukan perjalanan menggunakan kendaraan maka tidak perlu dilakukan dan cukup shalat di masjidnya. Kecuali dalam tiga buah masjid tersebut. Maka barangsiapa bernadzar melakukan shalat di dalamnya maka dia harus pergi ke sana."

Malik dan sekelompok ulama, di antara orang-orang yang bernadzar melakukan jihad menjaga perbatasan munculnya musuh, maka ia wajib memenuhinya di manapun itu karena hal itu merupakan ketaatan kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Sedangkan Abu Al Bakhtari dalam hadits ini adalah masjid Al Jundi. Ini tidak shahih dan *maudhu'* (palsu). Dan telah dijelaskan di atas dalam mukadimah kitab ini.

[1036] HR. Malik pada pembahasan tentang hari Jum'at, bab: Kiamat pada Hari Jum'at (1/108 dan 109). Hadist ini juga diriwayatkan oleh jamaah: Al Bukhari dalam masjid Makkah, Muslim dalam haji, Abu Daud dalam Manasik haji, At-Tirmidzi dalam Shalat, An-Nasa'i dalam Masjid, Ad-Darimi dalam Shalat dan Ahmad dalam Al Musnad (2/292).

Keenam: Firman Allah SWT: إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا *"Ke Al Masjidil Aqsha."* Dinamakan Al Aqsha karena jaraknya yang jauh dengan Masjid Al Haram.[1037] Ia merupakan masjid yang paling jauh bagi warga Makkah di muka bumi ini yang diagungkan dengan menziarahinya. Kemudian Allah berfirman: ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ *"Yang telah Kami berkahi sekelilingnya,"* dengan buah-buahan dan dengan aliran sungai-sungai.[1038]

Ada yang mengatakan, "Dengan para nabi dan orang-orang shalih yang dimakamkan di sekelilingnya."[1039] Dengan demikian dijadikan sebagai tolok-ukur.

Mu'adz bin Jabal meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: يَا شَامُ أَنْتَ صَفْوَتِي مِنْ بِلاَدِي وَأَنَا سَائِقٌ إِلَيْكَ صَفْوَتِي مِنْ عِبَادِي

"Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai Syam, engkau pilihan-Ku diantara negeri-negeri-Ku dan Aku arahkan hamba-hamba pilihan-ku kepadamu'."[1040]

لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."* Ini masuk ke dalam pewarnaan pesan.[1041] Tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Allah adalah berbagai hal yang menakjubkan yang disampaikan kepada semua manusia. Isra' Rasulullah dari

---

[1037] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/421) dan *Fath Al Qadir* (3/292).

[1038] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam referensi yang lalu, juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/257). Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/6).

[1039] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam referensi yang lalu, juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/257). Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/6).

[1040] HR. Abu Daud dengan lafazh yang hampir sama. Lih. *Jami' Al Ushul* (9/350).

[1041] Pengalihan dari *orang ketiga* dalam kata أَسْرَى (memperjalankan) kepada pesan yang terdapat pada kata dalam firman-Nya لِنُرِيَهُ (agar Kami Memperlihatkan kepadanya) . Ini adalah salah satu cara untuk menjadikan sebuah pesan itu tepat sasaran (*balaghah*).

Makkah ke Masjid Aqsha pada malam hari itu memakan waktu satu malam. Kemudian mi'raj beliau ke langit dengan bertemu para nabi satu persatu sebagaimana yang telah dilansir dalam *Shahih Muslim* dan lain-lain.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلْنَـٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

"Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku."

(Qs. Al Israa` [17]: 2)

Maksudnya, Kami muliakan Muhammad SAW dengan mi'raj. Dan Kami muliakan Musa dengan Kitab, yaitu: Taurat. وَجَعَلْنَـٰهُ "*dan Kami jadikan,*" Maksudnya, Kitab itu.[1042] Ada yang mengatakan, "Musa."[1043] Ada pula yang mengatakan, "Bahwa maknanya, Maha Suci Dzat yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dan memberi Musa sebuah Kitab." Sehingga keluar dari *orang ketiga* menuju kepada penyampaian kabar tentang Dzat-Nya sendiri SWT.

[1042] Dua pendapat disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/242), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/258).

[1043] Dua pendapat disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/242), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/258).

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya makna سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا adalah "Kami memperjalankan."[1044] Yang demikian itu ditunjukkan oleh apa yang datang setelahnya berupa firman-Nya: لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا *"Untuk menunjukkan sebagian dari ayat-ayat Kami."* Maka وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ *"Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat)"* dibawa kepada makna أَلَّا تَتَّخِذُوا *"Janganlah kamu mengambil."* Abu Amru membaca يَتَّخِذُوا dengan huruf *ya`*.[1045]

Sedangkan ulama yang lain membacanya dengan huruf *ta'* (تَتَّخِذُوا). Maka dengan demikian masuk ke dalam bab mewarnai pesan. وَكِيلًا *"Penolong."* Maksudnya, sekutu.[1046]

Dari Mujahid, dikatakan, "Penolong dalam segala urusan mereka." Demikian diikuti oleh Al Farra`[1047].

Ada yang mengatakan, "Rabb yang mereka bertawakkal kepadanya dalam segala urusan."[1048] Demikian dikatakan oleh Al Kalbi.

Sedangkan Al Farra' mengatakan, "Pemberi kecukupan."[1049]

Asalnya: Kami janjikan kepadanya di dalam Kitab "Janganlah kalian menjadikan selain-Ku sebagai penolong."

Ada yang mengatakan, "Asalnya: Agar kalian semua tidak menjadikan...."[1050] *Al Wakiil* adalah siapa saja yang kepadanya disandarkan suatu urusan.

[1044] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/258).

[1045] *Qira'ah* Abu Amru disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/120), Ibnu Athiyah (10/258), Abu Hayyan (6/7). Ini adalah bagian dari berbagai *Qira'ah* tujuh yang mutawatir.

[1046] Disebutkan Mujahid dari Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/258), Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/422), An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/120).

[1047] Disebutkan dari Al Farra` oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/294.

[1048] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/422).

[1049] Disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani* karyanya (2/116).

[1050] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/258) dan Fath Al Qadir (3/294).

Firman Allah:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝

"(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." **(Qs. Al Israa` [17]: 3)**

Maksudnya, Wahai para anak-cucu orang yang telah Kami bawa, dengan bentuk kalimat panggilan.[1051] Demikian dikatakan oleh Mujahid dan diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abi Najih.

Sedangkan yang dimaksud dengan 'anak-cucu' adalah semua orang yang berhujjah dengan Al Qur`an. Mereka adalah semua yang ada di muka bumi. Demikian disebutkan oleh Al Mahdawi.

Sedangkan Al Mawardi [1052] berkata, "Maksudnya, Musa dan kaumnya dari bani Israil. Sedangkan maknanya: Hai anak-cucu orang yang telah Kami bawa bersama Nuh, janganlah kalian syirik." Disebutkan nama Nuh untuk mengingatkan mereka kasus penyelamatan dari karam pada nenek-moyang mereka.

Sedangkan Sufyan meriwayatkan dari Humaid dari Mujahid bahwa dia membaca ذَرِّيَّة,[1053] dengan *fatha* huruf *dzal* dan dengan tasydid pada huruf *ra*' dan *ya*'. Qira'ah ini diriwayatkan oleh Amir bin Al Wajid dari Zaid bin Tsabit [1054].

[1051] Sebuah atsar dari Mujahid yang disebutkan oleh An-Nuhas (4/120).

[1052] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun*, karyanya (2/422).

[1053] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani* karyanya (4/121), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/7), dan Lih. *Al Muhtasib* (1/156).

[1054] Ibid.

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit pula ذِرِّيَّةَ,[1055] dengan *kasrah* pada huruf *dzal* dan *tasydid* pada huruf *ra'*. Kemudian menjelaskan bahwa Nuh adalah seorang hamba yang pandai bersyukur kepada Allah atas segala macam nikmat dan kebaikan yang melihatnya dari Allah.

Qatadah berkata, "Jika dia mengenakan pakaian membaca, بِاسْمِ اللهِ *'Dengan nama Allah'*, dan jika melepaskannya berkata اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *'segala puji bagi Allah'*."[1056] Demikian ma'mar meriwayatakan darinya. Ma'mar meriwayatkan dari Manshur dari Ibrahim, ia berkata, "Syukurnya itu jika ia makan mengucapkan: بِاسْمِ اللهِ (*Dengan nama Allah*), dan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ (*segala puji bagi Allah*) jika selesai makan.[1057]

Salman Al Farisi berkata, "Dia selalu memuji Allah karena rizki makanan."

Imran bin Salim berkata, "Nuh dinamakan hamba yang pandai bersyukur karena jika dia telah makan mengucapkan: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَلَوْ شَاءَ لَأَجَاعَنِي (*Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan, jika Dia mau pasti menjadikan aku lapar*), dan jika minum mengucapkan: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَقَانِي وَلَوْ شَاءَ لَأَظْمَأَنِي (*Segala puji bagi Allah yang telah memberiku minum, dan jika Dia menghendaki pasti menjadikan aku haus*). Jika mengenakan pakaian mengucapkan: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي وَلَوْ شَاءَ لَأَعْرَانِي (*Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian, jika Dia kehendaki pasti menjadikanku telanjang*). Jika mengenakan sepatu mengucapkan: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي حَذَانِي وَلَوْ شَاءَ لَأَحْفَانِي (*Segala puji bagi Allah yang telah memberiku sepatu, jika Dia menghendaki pasti menjadikan aku tanpa alas kaki*). Jika selesai membuang hajatnya mengucapkan:

[1055] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani* karyanya (4/121), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/7). dan Lih. Al Muhtasib (1/156).

[1056] Dua buah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari (15/15) dan An-Nuhas (4/121).

[1057] Dua buah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari (15/15) dan An-Nuhas (4/121).

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَ عَنِّي الأَذَى وَلَوْ شَاءَ لَحَبَسَهُ فِيَّ (*Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan penyakit dari diriku, jika Dia menghendaki pasti menjadikannya tetap di dalam diriku*)."[1058]

Maksud ayat ini: Kalian semua adalah dari anak-cucu Nuh dan dia adalah seorang hamba yang banyak bersyukur. Maka kalian sangat layak mengikutinya dan tidak mengikuti nenek-moyang kalian yang jahil.

Ada yang mengatakan, "Artinya: Musa adalah seorang hamba yang banyak bersyukur karena dia dijadikan oleh Allah sebagai salah satu anak-cucu Nuh."

Ada yang mengatakan, "Boleh jadi 'anak-cucu' adalah objek kedua dari 'kalian jadikan'. Dan ungkapan 'penolong' dimaksud adalah bentuk jamak sehingga yang demikian berlaku untuk dua macam Qira`ah, maksudnya, dengan *ya`* dan dengan *ta`* dalam تَتَّخِذُوا (*kalian menjadikan*), boleh juga dalam dua Qira`ah itu ذُرِّيَّةَ (*anak-cucu*) sebagai *badal* dari ungkapan وَكِيلًا (*penolong*) karena dengan makna bentuk jamak. Sehingga seakan-akan Dia berfirman, "Janganlah kalian menjadikan anak-cucu orang yang Kami bawa bersama Nuh...." Boleh juga membacanya dengan *nashab* dengan 'menyembunyikan' kata أَعْنِي dan أَمْدَحُ. Kadang-kadang orang Arab me-*nashab*-kan pujian dan celaan.

Boleh juga me-*marfu'*-kannya sebagai *badal* dari sesuatu yang 'disembunyikan' di dalam kata تَتَّخِذُوا (*kalian menjadikan*) dalam qira`ah yang membacanya dengan *ya`* (يَتَّخِذُوا).

Hal itu tidak bagus bagi orang yang membaca dengan huruf *ta`* (تَتَّخِذُوا) karena *orang kedua* tidak bisa menggantikan *orang ketiga*. Boleh juga membacanya dengan *jarr* sebagai *badal* dari kata 'Bani Israil' dalam dua bentuk itu.[1059]

[1058] Sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (15/16).
[1059] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/414).

Sedangkan أَنْ di dalam ungkapan أَلَّا تَتَّخِذُوا "*Janganlah kalian menjadikan*" adalah bagi orang yang membaca dengan huruf *ya`* pada posisi *nashb* dengan menghilangkan huruf *jarr*. Asalnya: Kami tunjuki mereka agar tidak menjadikan....

Juga sesuai bagi orang yang membacanya dengan huruf *ta'* dengan fungsi sebagai tambahan.[1060]

Sedangkan ungkapannya tersembunyi sebagaimana dijelaskan di muka, yang juga layak untuk ditafsirkan dengan arti yakni. Tidak ada tempat untuknya dalam i'rab. Sedangkan لا untuk larangan sehingga menjadi keluar dari *khabar* kepada larangan.

Firman Allah:

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'." **(Qs. Al Israa` [17]: 4)**

Firman Allah SWT: وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ "*Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu.*" Sa'id bin Jabir dan Abu Al Aliyah membacanya: فِي الْكُتُبِ "*Di dalam Kitab-kitab,*"[1061] dengan lafazh

---

[1060] Abu Hayyan (6/7) berkata, "Tidak boleh jika إِنْ adalah sekedar tambahan karena tempatnya bukan untuk tambahan dengan إِنْ."

[1061] *Qira'ah* ini disebutkan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/8) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/296).

jamak. Kadang-kadang lafazh tunggal tetapi maknanya menunjukkan kepada jamak. Dengan demikian maka dua qira`ah itu sama maknanya. Makna قَضَيْنَا adalah Kami beritahukan atau Kami sampaikan.[1062] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Sedangkan Qatadah berkata, "Kami tetapkan."[1063] Asal dari qadha' adalah menekuni sesuatu dan menyelesaikannya.

Ada pula yang mengatakan maknanya adalah Kami wahyukan, karena itu dikatakan إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (terhadap bani Israil).

Ada yang mengatakan, "قَضَيْنَا adalah Kami hukumi"[1064].

Makna Kitab adalah Lauh Mahfuzh.

لَتُفْسِدُنَّ *"Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan."* Ibnu Abbas membacanya لَتُفْسَدُنَّ.[1065]

Isa Ats-Tsaqafi membaca, لَتَفْسُدُنَّ.[1066] Makna di dalam dua Qira`ah itu sangat berdekatan, karena jika mereka membinasakan maka mereka akan binasa pula. Yang dimaksud dengan kebinasaan adalah sikap menentang hukum-hukum Taurat.

فِي ٱلْأَرْضِ *"Di muka bumi ini."* Yang dimaksud adalah bumi Syam dan Baitul Maqdis[1067] dan sekitarnya.

مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ *"Dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri"*. Huruf *lam* pada kata لَتُفْسِدُنَّ dan لَتَعْلُنَّ adalah *lam* untuk sumpah yang

---

1062 Keduanya disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/16) dan Al Mawardi (2/423).

1063 Keduanya disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/16) dan Al Mawardi (2/423).

1064 Lih. Referensi terakhir di atas.

1065 Dua *Qira'ah* disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/260) dan Abu Hayyan (6/8).

1066 Dua *Qira'ah* disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/260) dan Abu Hayyan (6/8).

1067 Lih. *Fath Al Qadir* (3/296).

disembunyikan sebagaimana telah dijelaskan di muka. عُلُوًّا كَبِيرًا "*Dengan kesombongan yang besar.*" Yang dikehendaki adalah takabur, melampaui batas, keras kepala, banyak bicara, ingin menang dan bermusuhan.

Firman Allah:

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُوْلِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

***"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."* (Qs. Al Israa` [17]: 5)**

Firman Allah SWT: فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا "*Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu.*" Maksudnya, yang pertama dari dua kali kebinasaan mereka.

بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُوْلِى بَأْسٍ شَدِيدٍ "*Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar.*" Mereka adalah penduduk Babil. Pemimpin mereka adalah Bukhtanashar yang pertama kali ketika mendustakan Aramia sehingga mereka melukai dan menahannya.[1068] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lain-lainnya.

Qatadah berkata, "Dikirimkan Jalut kepada mereka sehingga membunuh mereka. Maka dia dan kaumnya memiliki kekuatan yang dahsyat."[1069]

[1068] Lih. Ath-Thabari dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (14/165).

[1069] Lih. Ath-Thabari dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (14/165).

Mujahid berkata, "Mereka didatangi pasukan tentara dari Persia yang memata-matai berita tentang mereka dan bersama mereka Bukhtanashar yang kemudian menyadari pembicaraan mereka dari antara sahabat-sahabatnya. Kemudian mereka pulang ke Persia dan tidak terjadi peperangan. Ini pada kali yang pertama. Di antara mereka mata-mata yang mengelilingi seluruh negeri dengan tidak ada peperangan." Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi Abu Nashr.

Sedangkan Al Mahdawi menyebutkan dari Mujahid bahwa Bukhtanashar datang kepada mereka kemudian dikalahkan oleh Bani Israil. Kemudian dia datang lagi untuk yang kedua kalinya hingga dia berhasil memerangi dan membinasakan mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Najih dari Mujahid yang disebutkan oleh An-Nuhas.[1070]

Muhammad bin Ishak di dalam berita yang panjang, ia berkata, "Sesungguhnya pihak yang kalah adalah Sanharib, raja Babil. Dia datang dengan enam ratus ribu panji dan setiap panji membawa seratus ribu pasukan penunggang kuda. Kemudian mereka turun di sekitar Baitul Maqdis yang kemudian dikalahkan oleh Allah SWT dan Allah mematikan mereka seluruhnya kecuali Sanharib dan lima orang di antara para penulisnya."

Lalu raja Bani Israil mengutus seorang utusan yang namanya Shadiquh untuk mencari Sanharib yang kemudian ia ditangkap bersama lima orang. Salah satunya adalah Bukhtanashar. Kemudian dikenalkan kepada mereka rumah-rumah ibadah lalu berkeliling bersama mereka selama tujuh hari di sekeliling Baitul Maqdis dan Iliya. Setiap hari mereka diberi makan dua buah roti dari gandum.

1070 Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/122), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/165) yang dia lekatkan dengan Ibnu Jarir, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

Kemudian dia melepaskan mereka sehingga mereka kembali ke Babil. Kemudian Sanharib mati setelah berlalu selama tujuh tahun. Bukhtanashar pun menggantikannya hingga banyak peristiwa besar terjadi di kalangan bani Israil. Mereka menghalalkan yang haram dan mereka membunuh nabi mereka Sya'ya. Lalu datang Bukhtanashar kepada mereka dengan membawa pasukan tentaranya masuk ke Baitul Maqdis dan membunuh Bani Israil hingga melenyapkan mereka.[1071]

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata, "Kebinasaan yang pertama adalah pembunuhan atas Zakaria."[1072]

Sedangkan Ibnu Ishak berkata, "Kebinasaan mereka yang pertama kali adalah pembunuhan atas Sya'ya nabi Allah di sebatang pohon. Yang demikian itu karena ketika teman perempuan raja mereka mati maka kacaulah urusan mereka dan mereka saling bersaing untuk menjadi raja, sebagian mereka membunuh sebagian yang lain dan mereka tidak mendengar lagi siapa nabi mereka. Maka Allah SWT berfirman kepadanya, "Berdirilah di tengah-tengah kaummu maka Aku akan wahyukan kepadamu dengan bahasamu." Ketika Allah selesai memberikan wahyu kepadanya mereka bertindak melampaui batas kepadanya untuk membunuhnya sehingga ia melarikan diri dan akhirnya sebatang pohon membelah diri dan dia pun masuk ke dalamnya. Dia diketahui oleh syetan sehingga ia mengambil rempel bajunya lalu dia perlihatkan kepada mereka rempel bajunya itu. Maka mereka meletakkan gergaji di tengah-tengahnya lalu mereka membelahnya.

Ibnu Ishak menyebutkan bahwa sebagian para ulama menyampaikan kepadanya bahwa Zakaria telah meninggal tanpa dibunuh, akan tetapi yang meninggal adalah Sya'ya.[1073]

[1071] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/17) dari Ibnu Ishak dengan bentuk yang panjang.

[1072] *Ibid.*

[1073] Disebutkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Ishak dalam tafsirnya (15/21).

Sedangkan Sa'id bin Jabir berkenaan dengan firman Allah: بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ "*Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung.*" Dia adalah Sanharib dari warga Nenawa di Maushil (Irak) seorang raja Babil.[1074] Ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Ishak. *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan, "Mereka adalah sisa kaum 'Aad dan mereka adalah orang-orang kafir." Demikian dikatakan oleh Al Hasan.[1075]

Makna جَاسُوْا mereka bingung dan dibunuh. Demikian juga هَاسُوْا جَاسُوْا dan دَاسُوْا. Demikian dikatakan oleh Ibnu Aziz dan itu adalah pendapat Al Qutabi.

Sedangkan Ibnu Abbas membacanya, حَاسُوْا[1076] dengan huruf *ha'*.

Sedangkan Abu Zaid berkata, "*Al Haus, Al Jaus, Al 'Aus dan Al Haus* artinya berkeliling di malam hari."

Sedangkan Al Jauhari[1077] berkata, "*Al Jaus* adalah bentuk *mashdar* ungkapan جَاسُوْا خِلاَلَ الدِّيَارِ dengan kata lain: Mereka masuk ke dalamnya lalu mencari apa-apa yang ada di dalamnya sebagaimana seseorang melakukan kegiatan mata-mata terhadap suatu berita. Maksudnya, untuk mendapatkannya." Demikianlah memang kegiatan mata-mata itu.

Sedangkan الجَوَسَانُ adalah angin topan di malam hari. Ini adalah pendapat Abu Ubaidah.

[1074] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/9) dari Sa'id bin Jabir dan ibnu Ishak yang kemudian disebutkan oleh Al Mawardi (2/423) dari Sa'id bin Jabir.

[1075] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/78).

[1076] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/262) dan kemudian oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/10) dan kemudian ia sandarkan kepada Abu As-Sahal dan Thalhah.

[1077] Lih. *Ash-Shihhah* (3/914).

Sedangkan Ath-Thabari berkata, "Mereka mengelilingi di sekitar rumah-rumah untuk memantau mereka lalu membunuh mereka yang pergi dan datang."[1078] Ath-Thabari menggabungkan pendapat-pendapat para ahli Bahasa.

Ibnu Abbas, "Mereka berjalan mondar-mandir diantara rumah-rumah atau tempat tinggal."[1079]

Al Farra' berkata, "Mereka membunuh kalian di antara rumah-rumah kalian."[1080]

Sedangkan Quthrub berkata, "Mereka turun."[1081]

وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا *"Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."* Maksudnya, Ketentuan yang terjadi dengan tidak ada perubahan padanya.

Firman Allah:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." **(Qs. Al Israa` [17]: 6)**

1078 Lih. *Jami' Al Bayan*, karyanya (15/22).

1079 Sebuah atsar dari Ibnu Abbas dalam Ath-Thabari (15/22), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/123) sedangkan lafazhnya dalam keduanya مَشَوْا. Disebutkan dengan lafazh ini pula oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/424).

1080 Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (2/116).

1081 Lih. *Fath Al Qadir* (3/296) dan An-*Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (2/424).

Firman Allah SWT: ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ "*Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali.*" Maksudnya, Kedaulatan dan kembalinya kekuasaan. Yang demikian itu terjadi ketika kalian bertaubat dan taat.

Kemudian dikatakan, "Itu terjadi dengan Daud membunuh Jalut atau dengan membunuh yang lainnya dengan perbedaan tentang siapa yang membunuh mereka."

وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ "*Dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak.*" Sehingga kondisi kalian kembali sebagaimana semula.

وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا "*Dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.*" Maksudnya, paling banyak jumlah personilnya daripada musuh kalian.

An-Nafiir adalah orang yang melarikan diri dari kerabatnya.[1082]

Dikatakan, "*Nafiir* dan *Naafir* sama dengan *qadiir* dan *Qaadir. An-Nafiir* boleh juga sebagai bentuk jamak dari nafar sebagaimana *kaliib, ma'iiz* dan *'abiid.*[1083] Seorang penyair[1084] berkata,

فَأَكْرِمْ بِقَحْطَانَ مِنْ وَالِدٍ   وَحِمْيَرًا أَكْرِمْ بِقَوْمٍ نَفِيرًا

Muliakan orang tua di tengah kaum Qahthan

Dan muliakan pula Himyar kaum yang besar

1082 Demikian dikatakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/297).

1083 Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/124). Ini adalah pendapat Az-Zujjaj sebagaimana dikuatkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/10).

1084 Dia adalah Taba' Al Hushairi. Dan menjadi bukti penguat pada Ibnu Athiyah (8/563), *Al Bahr Al Muhith* (6/10) dan An-*Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (2/425).

Maknanya: Setelah kejadian pertama ini mereka menjadi kelompok besar dan paling baik kondisinya sebagai balasan dari Allah SWT untuk mereka karena mereka telah kembali kepada ketaatan.

Firman Allah:

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." **(Qs. Al Israa` [17]: 7)**

Firman Allah SWT: إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri."* Maksudnya, kebaikan yang kalian lakukan akan memberikan manfaat yang kembali kepada diri kalian sendiri. وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا *"Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri."* Maksudnya, maka atas kalian sendiri.[1085]

[1085] Demikian dikatakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/297).

Ath-Thabari[1086] berkata, "*Lam* untuk arti kepada, maksudnya, jika kalian berbuat buruk maka kalian menuju kepada keburukan itu. Dengan kata lain lagi: Kepadanya keburukan itu kembali." Hal itu berdasarkan firman Allah SWT, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ "*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*" (Qs. Az-zalzalah [99]: 5) Di mana لَهَا artinya إِلَيْهَا.

Ada yang mengartikan, "Baginya balasan dan hukuman."

Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Bagi mereka Rabb yang mengampuni segala kejahatan."[1087]

Kemungkinan pola ini adalah firman untuk Bani Israil pada mulanya. Maksudnya, kalian berbuat buruk maka atas kalian pembunuhan, penawanan dan pembinasaan. Kemudian kalian berbuat baik maka kerajaan, keluhuran dan kondisi yang bagus pun kembali kepada kalian.

Bisa juga bahwa yang diajak dialog itu adalah Bani Israil di zaman Muhammad SAW. Maksudnya, kalian telah mengetahui pendahulu-pendahulu kalian yang menerima hukuman atas kemaksiatan mereka, maka waspadalah dari yang demikian itu. Atau menjadi firman bagi orang-orang musyrik Quraisy yang sedemikian itu.

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ "*Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua.*" Karena kerusakan yang mereka lakukan. Yang demikian itu karena mereka membunuh Yahya bin Zakaria pada kali yang kedua. Dia dibunuh oleh raja dari Bani Israil yang disebut-sebut memiliki saudara perempuan.

Al Qutabi berkata, "Dan Ath-Thabari berkata: Namanya adalah Hurdus.

[1086] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/24).

[1087] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/297).

Demikian disebutkan di dalam sejarah. Dia dipengaruhi untuk membunuhnya oleh seorang wanita yang bernama Azbil."

Sedangkan As-Suddi berkata, 'Raja dari Bani Israil memuliakan Yahya bin Zakaria dan berkonsultasi kepadanya dalam banyak urusan. Dia meminta saran kepadanya untuk menikahi anak perempuan istrinya (baca: anak tiri) sehingga Zakaria melarangnya dan berkata, "Sungguh, wanita (anak tiri) itu tidak halal bagimu." Maka ibunya kesal dengan Yahya. Ia lalu mengenakan anak perempuanya pakaian merah yang tipis dan dihiasai, lalu mengutusnya kepada raja, ketika ia sedang di tempat minumnya. Ibunya memerintahkan kepadanya agar menggodanya. Ketika raja menghendakinya ia pun menolak hingga raja memenuhi apa yang dia minta. Jika raja memenuhinya maka dia akan memenuhi apa yang diminta raja, wanita itu meminta agar Yahya bin Zakaria dibunuh dan kepalanya dibawa di dalam sebuah guci dari emas. Rajapun melakukan rencananya itu hingga raja datang dengan membawa kepala Yahya bin Zakaria dan kepala itu berbicara ketika diletakkan di dekatnya, "Dia tidak halal bagimu."

Ketika pagi menyingsing darahnya bergolak sehingga dituangkan debu kepadanya sehingga darah itu tetap bergolak di atasnya. Dia terus saja menuangkan debu kepadanya hingga sampai di sebuah kebun di Madinah dan ketika itu darahnya masih saja bergolak. Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan lain-lainnya.

Sedangkan Ibnu Asakir Al Hafizh di dalam Tarikhnya dari Al Husain bin Ali, ia berkata, "Seorang raja di antara para raja mati dan meninggalkan istri dan anak perempuannya sehingga kerajaannya diwarisi oleh saudara lelakinya. Kemudian dia hendak menikah dengan istri saudara lelakinya itu. Maka dia memohon nasihat kepada Yahya bin Zakaria berkenaan dengan hal itu. Para raja di masa itu berbuat berdasarkan perintah para nabi. Maka Zakaria berkata kepadanya, "Jangan menikahinya sesungguhnya dia itu seorang pelacur." Hal ini membuat si wanita menjadi jauh dari raja, iapun

mencari kabar siapa yang telah menyarankan demikian. Hingga pada akhirnya dia mengetahui bahwa saran itu dari Yahya.

Dia pun berkata, "Yahya harus mati atau harus hengkang dari kerajaannya." Maka wanita itu menemui anak perempuannya lalu membuatnya sedemikian rupa lalu berkata, "Pergilah engkau kepada pamanmu ketika dia di tengah orang banyak. Sungguh, jika dia melihatmu maka dia akan memanggilmu ke dalam kamarnya dan berkata, 'Mintalah kepadaku apa saja yang engkau mau. Engkau tidak akan meminta sesuatu apapun melainkan aku akan memberinya'. Jika dia berkata demikian kepadamu maka katakan, 'Aku tidak meminta melainkan kepala Yahya'."

Ia berkata, "Para raja jika berbicara tentang sesuatu di hadapan orang banyak lalu tidak memenuhinya maka dia akan diturunkan dari kerajaannya." Gadis itu pun melakukan yang demikian.

Ibnu Jud'an berkata, "Maka aku sampaikan hadits ini kepada Ibnu Al Musayyab sehingga ia berkata, 'Apakah dia tidak menyampaikan kepadamu bagaimana dia membunuh Zakaria?.' Aku katakan, 'Tidak.' Dia berkata, 'Ketika Yahya bin Zakaria dibunuh, maka Zakaria lari dari mereka, mereka pun mengejarnya hingga sampai di sebatang pohon yang memiliki dahan yang memanggilnya untuk berlindung padanya lalu pohon itu menutup diri. Namun dari bajunya tersisa rempelnya yang ditiup angin. Sehingga mereka bergegas menuju pohon itu namun tidak menemukan bekas-bekasnya di sekitarnya. Mereka pun melihat rempel bajunya sehingga mereka minta gergaji lalu memotong batang pohon itu hingga Zakaria terpotog bersama pohon itu."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Hal ini terlansir dalam *At-Tarikh Al Kabir* karya Ath-Thabari dan Abu As-Saib menyampaikan hadits kepadaku dengan mengatakan, "Abu Mu'awiyah menyampaikan hadits kepada kami dari Al A'masy dari Al Minhal dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Isa bin Maryam mengutus Yahya bin Zakaria di tengah-tengah dua belas para hawari (pengikut setia Nabi Isa) yang mengajar orang banyak." Di antara

hal yang dilarang bagi mereka adalah menikahi anak saudara (keponakan). Sedangkan raja mereka memiliki keponakan perempuan yang dia sukai...dan seterusnya.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yahya bin Zakaria diutus di tengah-tengah dua belas orang hawari yang mengajar orang banyak. Di antara hal yang mereka ajarkan adalah melarang mereka menikahi anak perempuan saudara. Sedangkan raja mereka memiliki keponakan perempuan yang menarik dirinya dan dia hendak menikahinya. Sedangkan keponakannya itu setiap hari memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh raja. Ketika hal itu sampai kepada ibunya bahwa mereka melarang menikahi keponakan perempuan, maka dia berkata kepada puterinya, "Jika engkau masuk ke ruang raja, lalu ia berkata, 'Apakah engkau ada kebutuhan?,' maka katakan, 'Kebutuhanku adalah agar engkau menyembelih Yahya bin Zakaria.' Maka dia berkata, 'Mintalah kepadaku selain itu!.' Dia pun berkata, 'Aku tidak meminta darimu selain ini.' Ketika keponakannya menolak meminta yang lain, maka sang raja itu meminta mangkok lalu mengundang Yahya bin Zakaria kemudian raja menyembelihnya. Wanita itu meneteskan darahnya di muka bumi hingga darah itu terus bergolak, Allah mengirim Bukhtanashar kepada mereka lalu membunuh mereka demi darah itu hingga darah itu tenang kembali. Maka untuk darah itu ia membunuh tujuh puluh ribu orang dari mereka.

Di dalam suatu riwayat disebutkan tujuh puluh lima ribu orang.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Itu adalah *diyat* (denda) bagi setiap orang nabi."

Dari Samir bin Athiyah, dia berkata, "Dibunuh di atas batu yang ada di Baitul Maqdis tujuh puluh orang nabi di antara mereka adalah Yahya bin Zakaria."

Dari Zaid bin Waqid, dia berkata, "Aku melihat kepala Yahya di mana mereka hendak membangun masjid Damaskus. Dia dikeluarkan dari bawah

sebuah tiang di antara sejumlah kubah yang berurutan dengan mihrab dan langsung menghadap ke timur. Sedangkan kulit dan rambutnya tetap seperti apa adanya dan dengan tidak ada perubahan."

Dari Qurrah bin Khalid, dia berkata, "Langit tidak akan menangis atas seseorang kecuali atas Yahya bin Zakaria dan Al Husain bin Ali. Ketika langit berwarna merah maka itu adalah tangisannya."

Dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Tempat paling buruk yang dialami anak-cucu Adam ada di tiga tempat, pada hari ketika dilahirkan sehingga keluar menuju kampung penuh kesedihan. Pada malam ketika menginap dengan orang-orang mati lalu bertetangga dengan tetangga yang tidak pernah melihat orang seperti mereka, dan pada hari ketika dibangkitkan sehingga menyaksikan pemandangan yang belum pernah mereka lihat."

Allah SWT berfirman kepada Yahya berkenaan dengan tiga tempat itu, وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾ "*Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*" (Qs. Maryam [19]: 15). Semua itu dari sejarah tersebut.

Tentang siapa yang diutus kepada mereka pada kali yang pertama, hal ini diperdebatkan oleh para ulama.

Ada yang mengatakan, "Bukhtanashar." Ini dikatakan oleh Al Qusyairi Abu Nashr yang tidak pernah disebutkan oleh orang lain.

As-Suhaili berkata, "Ini tidak benar, karena pembunuhan Yahya setelah pengangkatan Isa. Sedangkan Bukhtanashar ada sebelum Isa bin Maryam dengan jeda waktu yang sangat panjang, sebelum Iskandar, sedangkan antara Iskandar dengan Isa kira-kira tiga ratus tahun. Akan tetapi dia bermaksud di kesempatan yang lain ketika mereka membunuh Sya'ya. Ketika itu Bukhtanashar masih hidup. Maka dialah yang membunuh mereka dan membinasakan Baitul Maqdis dan mengejar mereka ke Mesir lalu mengusir

mereka."

Ats-Tsa'labi berkata, "Siapa yang meriwayatkan bahwa Bukhtanashar adalah orang yang menyerbu Bani Israil ketika mereka membunuh Yahya bin Zakaria adalah salah menurut para ahli biografi dan sejarah, karena mereka sepakat bahwa Bukhtanashar sesungguhnya menyerang Bani Israil ketika membunuh Sya'ya di zaman Irmia."

Mereka berkata, "Dari zaman Irmia hingga pembinasaan Baitul Maqdis oleh Bukhtanashar, hingga kelahiran Yahya bin Zakaria adalah 461 tahun. Yang demikian itu karena mereka menyiapkan sejak zaman pengrusakan Baitul Maqdis hingga pembangunannya di zaman Kusk adalah 70 tahun. Kemudian setelah pembangunannya hingga munculnya Iskandar di Baitul Maqdis 88 tahun. Kemudian setelah kerajaan Iskandar hingga kelahiran Yahya adalah 363 tahun."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Semua itu disebutkan oleh Ath-Thabari.[1088]"

Sedangkan Ats-Tsa'labi berkata, "Yang benar dari semua itu apa yang disebutkan Muhammad bin Ishak, ia berkata: Ketika Allah mengangkat Isa di tengah-tengah mereka maka mereka membunuh Yahya.

Sebagian orang mengatakan, "Ketika mereka membunuh Zakaria, maka Allah mengirimkan ke tengah-tengah mereka seorang raja di antara para raja Babilonia yang bernama Khardus. Maka dia bergerak menuju mereka dengan warga Babilonia dan muncul di hadapan mereka di Syam. Kemudian ia berkata

---

[1088] Lih. Kisah-kisah yang lalu dalam *At-Tarikh Al Kabir* karya Ath-Thabari (3/713) dan apa-apa yang datang setelahnya. Sebagian darinya disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/261-262) dan ia berkata, "Ath-Thabari telah menyebutkan berkenaan dengan ayat ini sejumlah kisah yang panjang di antaranya khusus berkenaan dengan sejumlah ayat dan kebanyakannya tidak khusus. Makna-makna ini tidak baku, oleh sebab itu aku meringkasnya."

kepada kepala pasukan tentaranya, 'Aku telah bersumpah kepada Tuhanku jika Allah memenangkanku atas Baitul Maqdis maka pasti aku bunuh mereka hingga darah mereka mengalir di tengah-tengah pasukan tentaraku'. Lalu dia memerintahkan agar membunuh mereka semua.

Maka pemimpin pasukan masuk Baitul Maqdis dan menemukan di dalamnya darah yang bergolak. Maka dia bertanya kepada mereka sehingga mereka menjawab, "Darah kurban yang kami persembahkan lalu tidak diterima dari kami sejak 80 tahun lalu." Dia berkata, "Kalian tidak memberikan kepercayaan kepadaku." Maka dia sembelih di atas darah itu 770 puluh orang dari para pemimpin mereka namun darah belum tenang. Maka dia datangkan lagi 700 budak yang disembelih di atas darah itu, namun darah belum pula tenang. Maka diperintahkan agar disembelih 7000 orang dari tawanan mereka dengan para istrinya yang kemudian disembelih di atas darah, namun darah juga belum dingin.

Maka dia berkata, "Wahai Bani Israil, jujurlah kepadaku aku tidak akan membiarkan pengumbar fitnah dari jenis kelamin perempuan atau laki-laki melainkan aku sembelih." Ketika mereka melihat upaya itu, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah darah seorang nabi dari kalangan kami yang melarang kami dari perkara-perkara yang dimurkai Allah, maka kami membunuhnya. Dan ini adalah darahnya. Dia bernama Yahya bin Zakaria. Dia tidak pernah maksiat kepada Allah sama sekali sekalipun sekejap mata dan juga tidak memiliki keinginan untuk maksiat."

Maka ia berkata, "Sekarang kalian sudah jujur kepadaku" lalu dia bersujud dan berkata, "Karena itulah dendam kepada kalian." Dia perintahkan untuk menutup pintu lalu berkata, "Keluarkan siapa saja yang ada di sini dari pasukan Khardus." Dia menyendiri di tengah-tengah Bani Israil lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, wahai Yahya bin Zakaria, Tuhanku dan Tuhanmu telah mengetahui apa yang telah menimpa kaummu atas pertanyaannya terhadap dirimu. Maka tenanglah dengan izin Allah, aku tidak membiarkan satu

orangpun dari mereka." Maka tenanglah darah Yahya bin Zakaria dengan izin Allah *'Azza wa Jalla.* Lalu dihilangkan peperangan dari mereka.

Dia berkata, "Wahai Rabbku, aku beriman kepada apa-apa yang diimani dan dinyatakan benar oleh Bani Israil." Maka Allah SWT memberikan wahyu kepada pemimpin para nabi: Sungguh seorang pemimpin yang ini seorang mukmin dan jujur."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya musuh Allah adalah Khardus yang menyuruhku membunuh sebagian dari kalian sehingga darah kalian mengalir di tengah-tengah pasukannya. Dan aku tidak melanggar perintahnya. Lalu dia memerintahkan kepada mereka agar menggali parit, kemudian membawa harta mereka berupa unta, kuda, baghal, keledai, sapi lalu mereka menyembelihnya sehingga darahnya mengalir di tengah-tengah pasukan tentara. Dia juga memerintahkan agar orang-orang yang dibunuh sebelum itu dilemparkan di atas ternak-ternak mereka yang telah dibunuh. Kemudian dia pulang meninggalkan mereka menuju ke Babilonia. Dengan demikian Bani Israil nyaris punah."

Menurut saya (Al Quthubi), "Dalam masalah ini ada sebuah hadits *marfu'* yang panjang dari hadits Hudzaifah. Kami telah menulisnya dalam kitab *At-Tadzkirah* di dalam bab-bab tentang hadits-hadits Al Maddiy. Kami sebutkan sebagian darinya di sini yang bisa menjelaskan makna ayat dan menafsirkannya."

Hudzaifah berkata: Saya katakan, "Wahai Rasulullah, Baitul Maqdis sangat agung di sisi Allah, sangat besar bahaya yang dihadapinya dan sangat tinggi kemuliaannya." Maka Rasulullah SAW bersabda,

هُوَ مِنْ أَجَلِّ الْبُيُوْتِ اِبْتَنَاهُ اللّٰهُ لِسُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ وَدُرٍّ وَيَاقُوْتٍ وَزَمُرُّدٍ

"Dia itu rumah yang paling agung di antara rumah-rumah yang

dibangun oleh Allah untuk Sulaiman bin Daud AS. Dibangun dari emas, perak, permata, yaqut dan zamrud."

Demikian itu karena Sulaiman bin Daud ketika membangunnya Allah SWT tundukkan baginya jin sehingga dia datang dengan membawa emas, perak dan segala sesuatu dari barang tambang. Mereka juga datang dengan membawa permata dan yaqut serta zamrud. Allah SWT menundukkan jin untuknya sehingga dia membangunnya dari semua jenis barang ini. Hudzaifah berkata: Maka aku katakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana barang-barang ini terambil dari Baitul Maqdis?." Beliau menjawab,

إِنَّ بَنِى إِسْرَائِيْلَ لَمَّا عَصَوْا اللَّهَ وَقَتَلُوْا الأَنْبِيَاءَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ بُخْتَنْصَرَ وَهُوَ مِنَ الْمَجُوْسِ وَكَانَ مَلِكَهُ سَبْعُمِائَةِ سَنَةٍ، وَهُوَ قَوْلُهُ: فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُوْلِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ فَدَخَلُوْا بَيْتَ الْمُقَدَّسِ وَقَتَلُوْا الرِّجَالَ وَسَبُّوْا النِّسَاءَ وَالأَطْفَالَ وَأَخَذُوْا الأَمْوَالَ وَجَمِيْعَ مَا كَانَ فِى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ مِنْ هَذِهِ الأَصْنَافِ فَاحْتَمَلُوْهَا عَلَى سَبْعِيْنَ أَلْفًا وَمِائَةِ أَلْفِ عَجَلَةٍ حَتَّى أَوْدَعُوْهَا أَرْضَ بَابِلْ. فَأَقَامُوْا يَسْتَخْدِمُوْنَ بَنِى إِسْرَائِيْلَ وَيَسْتَمْلِكُوْنَهُمْ بِالْخِزْىِ وَالْعِقَابِ وَالنَّكَال مِائَةَ عَامٍ. ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ رَحِمَهُمْ فَأَوْحَى إِلَى مَلِكٍ مِنْ مُلُوْكِ فَارِسَ أَنْ يَسِيْرَ إِلَى الْمَجُوْسِ فِى أَرْضِ بَابِلَ. وَأَنْ يُنْقِذَ مَنْ فِى أَيْدِيْهِمْ مِنْ بَنِى إِسْرَائِيْل. فَسَارَ إِلَيْهِمْ ذَلِكَ الْمَلِكُ حَتَّى دَخَلَ أَرْضَ بَابِلَ فَاسْتَنْقَذَ مَنْ بَقِيَ مِنْ بَنِى إِسْرَائِيْلَ مِنْ أَيْدِى الْمَجُوْسِ وَاسْتَنْقَذَ ذَلِكَ الْحُلِّيَّ الَّذِى كَانَ مِنْ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ وَرَدَّهُ اللَّهُ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَقَالَ لَهُمْ: يَا بَنِى إِسْرَائِيْلَ إِنْ عُدْتُمْ إِلَى الْمَعَاصِى عُدْنَا عَلَيْكُمْ بِالسَّبْىِ وَالْقَتْلِ. وَهُوَ قَوْلُهُ: عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ﴿٨﴾ فَلَمَّا رَجَعَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ

إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ عَادُوْا إِلَى الْمَعَاصِى فَسَلَّطَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مَلِكَ الرُّوْمِ قَيْصَرَ، وَهُوَ قَوْلُهُ: فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْآخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ۝ فَغَزَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ فَسَبَّاهُمْ وَقَتَلَهُمْ وَأَخَذَ أَمْوَالَهُمْ وَنِسَاءَهُمْ، وَأَخَذَ حُلِّيَ جَمِيْعِ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ وَاحْتَمَلَهُ عَلَى سَبْعِيْنَ أَلْفَاوَمِائَةِ أَلْفِ عَجَلَةٍ حَتَّى أَوْدَعَهُ فِي كَنِيْسَةِ الذَّهَبِ، فَهُوَ فِيْهَا الْآنَ حَتَّى يَأْخُذَهُ الْمَهْدِيُّ فَيَرُدَّهُ إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، وَهُوَ أَلْفُ سَفِيْنَةٍ وَسَبْعُمِائَةِ سَفِيْنَةٍ يُرْسَى بِهَا عَلَى يَافَا حَتَّى تُنْقَلَ إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ وَبِهَا يَجْمَعُ اللّٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ...وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

*"Sungguh Bani Israil itu ketika mereka maksiat kepada Allah dan membunuh para nabi maka Allah kuasakan atas mereka Bukhtanashar. Dia adalah seorang Majusi dan menjadi raja kaumnya selama 700 tahun. Ini adalah bukti firman-Nya, '**Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana**'.*

Akhirnya mereka masuk ke dalam Baitul Maqdis, membunuh kaum pria, menawan kaum wanita dan anak-anak, merampas harta-benda dan semua yang ada di dalam Baitul Maqdis dari segala jenis benda tersebut. Lalu mereka mengangkutnya di atas seratus tujuh puluh ribu gerobak hingga mereka titipkan di bumi Babilonia.

Sehingga mereka tinggal di sana dengan mempekerjakan Bani Israil dan menguasai mereka dengan penuh kehinaan, siksaan dan pelajaran selama seratus tahun. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla

mengasihi mereka sehingga memberikan wahyu kepada salah seorang raja di antara para raja Persia agar berjalan menuju orang-orang Majusi di Bumi Babilonia dan menyelamatkan siapa saja yang ada di bawah tangan mereka dari kalangan Bani Israil.

Maka raja itupun berjalan menuju kepada mereka hingga akhirnya masuk bumi Babilonia lalu menyelamatkan orang-orang yang masih tersisa dari kalangan Bani Israil dari tangan orang-orang Majusi. Juga menyelamatkan perhiasan yang dahulunya dari Baitul Maqdis dan Allah mengembalikannya kepadanya sebagaimana semula dahulu. Kemudian berkata kepada mereka, 'Wahai Bani Israil, jika kalian kembali kepada kemaksiatan-kemaksiatan maka kami juga akan kembali menindas kalian dengan penawanan dan pembunuhan. Ini adalah bukti firman Allah SWT, ***'Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu)'.***

Ketika Bani Israil kembali ke Baitul Maqdis mereka kembali kepada kemaksiatan-kemaksiatan sehingga Allah menguasakan atas mereka raja Romawi, Kaisar. Ini adalah bukti firman-Nya, ***'...dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai'."***

Sehingga mereka menyerang di darat dan di laut sehingga menawan dan membunuh mereka, merampas harta dan istri-istri mereka. Mereka juga mengambil semua perhiasan di Baitul Maqdis dan mengangkutnya di atas 170.000 gerobak hingga mereka titipkan

di dalam sebuah gereja dari emas. Semua barang itu sekarang berada di dalamnya hingga diambil oleh Al Mahdi lalu mengembalikannya ke Baitul Maqdis. Yaitu dalam 1700 kapal laut yang dilabuhkan di Yafa hingga semua barang itu dipindahkan ke Baitul Maqdis dan di sana Allah menghimpun orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian... Hadits.[1089].

Firman Allah SWT: فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْأٓخِرَةِ "*Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua.*" Maksudnya, yang kedua kalinya. Jawab إذا dihilangkan. Asalnya berarti: Kami datangkan kepada mereka. Ini ditunjukkan oleh kata: بَعَثْنَا "*Kami datangkan*" yang pertama.[1090] لِيَسُـٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ "*Untuk menyuramkan muka-muka kamu.*" Maksudnya, dengan penawanan dan pembunuhan. Sehingga jelaslah pengaruh kehinaan di wajah-wajah mereka. Maka لِيَسُـٓـُٔوا۟ "*Untuk menyuramkan*" berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan. Maksudnya, Kami datangkan para hamba untuk melakukan apa-apa yang menyuramkan wajah-wajah kalian.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan wajah-wajah adalah kemuliaan."[1091] Maksudnya, untuk menghinakan.

Sedangkan Al Kisa`i membacanya: لِنَسُوءَ[1092] dengan huruf *nun* dan *fathah* pada huruf hamzah. Kata kerja yang menjelaskan tentang dirinya sendiri yang diagungkan. Suatu pengungkapan dengan kata-kata: قَضَيْنَا, بَعَثْنَا, رَدَدْنَا dan semacamnya yang menggantikan عَلَى. Yang menguatkannya adalah Qira'ah Ubai: لَنَسُوءَنْ[1093] dengan *nun* dan huruf taukid.

[1089] Lih. *At-Tadzkirah*, h. 631 dan setelahnya....

[1090] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/10).

[1091] Lih. *Fath Al Qadir* (3/297).

[1092] *Qira`ah* Al Kisa`i yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/124), Ibnu Athiyah (10/264). Ini adalah salah satu dari *Qira'ah* yang tujuh macam sebagaimana dalam *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, h. 378.

[1093] Dalam dua buah referensi yang baru lalu. Ubai membaca لَنَسُوءَنْ dengan *nun* ringan. Ini adalah dari *Qira'ah* yang aneh sebagaimana dalam *Al Muhtasib* (2/15).

Sedangkan Abu Bakar Al A'masy, Ibnu Watstsab dan Hamzah bin Amir membaca: لِيَسُوءَ[1094], dengan huruf *ya'* untuk menunjukkan satu pelaku dan dengan hamzah berfat<u>h</u>ah. Ini memiliki dua aspek, *pertama*: agar Allah menyuramkan wajah-wajah kalian. *Kedua*: agar janji itu menyuramkan wajah-wajah kalian.[1095]

Sedangkan yang lainnya membaca: لِيَسُوءُوا dengan huruf *ya'* dan hamzah ber-*dhammah* menunjukkan kepada jamak. Maksudnya, agar para hamba yang memiliki kekuatan besar itu menyuramkan wajah-wajah kalian.

وَلِيَدْخُلُوا ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا "*Dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan.*" Maksudnya, untuk merusakkan dan menghancurkan. Quthrub berkata, "membinasakan"[1096].

مَا عَلَوْا "*Apa saja yang mereka kuasai.*" Maksudnya, apa-apa yang mereka berkuasa atasnya dari negeri kalian, تَتْبِيرًا "*Sehabis-habisnya*".

[1094] Ini adalah *Qira'ah* yang tujuh macam sebagaimana dalam *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, h. 378.
[1095] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/425), *Fath Al Qadir* (3/297) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/11).
[1096] Disebutkan oleh Al Mawardi dan Asy-Syaukani dalam dua referensi yang baru lalu.

Firman Allah:

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."

(Qs. Al Israa` [17]: 8)

Firman Allah SWT: عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu."* Ini adalah sebagian dari apa yang mereka sampaikan di dalam kitab mereka. Dan عَسَىٰ *"Mudah-mudahan"* adalah janji dari Allah untuk memberikan jalan keluar bagi mereka. Dan عَسَىٰ *"Mudah-mudahan"* dari Allah wajib hukumnya [1097]. أَن يَرْحَمَكُمْ *"Melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu"*. Setelah dendam-Nya kepada kalian semua. Demikian juga yang telah terjadi. Sehingga jumlah mereka menjadi sangat banyak dan sebagian dari mereka menjadi raja.

وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu)."* Qatadah mengatakan, "Mereka kembali (kepada kedurhakaan) sehingga Allah SWT mengutus Muhammad SAW kepada mereka hingga mereka menyerahkan jizyah dengan tunduk."[1098]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ini bertentangan dengan yang lalu

---

[1097] Dia menunjukkan kepada kebenaran terjadinya sesuatu yang dikhabarkan sebagaimana telah kami sebutkan di atas.

[1098] Sebuah atsar dari Qatadah yang diriwayatkan Ath-Thabari (15/35) dan ini ada dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/11).

dalam hadits dan lain-lain.

Al Qusyairi berkata, "Telah jatuh suatu hukuman atas Bani Israil dua kali di tangan orang-orang kafir dan satu kali di tangan kaum muslim. Adapun disini ketika mereka kembali (kepada kedurhakaan) sehingga Allah kembali (mengazab) mereka." Dengan demikian pendapat Qatadah benar.

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا "*Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.*" Maksudnya, tempat penahanan dan penjara,[1099] dari kata الْحَصْرُ yang artinya penjara.

Al Jauhari[1100] berkata, "Dikatakan: حَصَرَهُ يَحْصُرُهُ حَصْرًا artinya menyempitkan dan mengelilinginya." Sedangkan الْحَصِيرُ artinya adalah kesempitan dan orang kikir. الْحَصِيرُ artinya juga wanita yang berbuat baik. الْحَصِيرُ artinya juga sisi. الْحَصِيرُ artinya juga kepemilikan, karena ia tertutupi.

الْحَصِيرُ juga berarti karpet. Allah SWT berfirman: وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا "*Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.*" Al Qusyairi berkata, "Ini dikatakan terhadap orang yang terikat oleh kondisi terpenjara karena tekanan sebagian atas sebagian yang lain."

Al Hasan berkata, "Maksudnya, adalah kasur dan alas."[1101] Pergi menuju kasur yang digelar, karena orang-orang Arab menamakan karpet yang kecil dengan nama *hashiir.* Ats-Tsa'labi berkata, "Ini alasan yang bagus."

[1099] Ini adalah ucapan Qatadah sebagaimana dalam Ath-Thabari (15/35), *Ma'ani* An-Nuhas (4/1260) dan Tafsiru Ibni Katsir (5/45).

[1100] Lih. *Ash-Shihhah* (2/631).

[1101] Sebuah atsar dari Al Hasan yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (15/35). Juga dalam *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/126), Tafsir Ibnu Katsir (5/45), *Al Bahr Al Muhith* (6/11) dan *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/426).

Firman Allah:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." **(Qs. Al Israa` [17]: 9-10)**

Firman Allah SWT: إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ "*Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*" Ketika disebutkan tentang mi'raj disebutkan pula tentang apa yang ditetapkan atas Bani Israil. Yang demikian itu menunjukkan kepada kenabian Muhammad SAW. Kemudian menjelaskan bahwa Kitab yang diturunkan oleh Allah kepada beliau adalah sebab petunjuk. Makna لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ "*Kepada (jalan) yang lebih lurus*" adalah jalan yang lebih benar dan lebih lurus dan tepat. Maka ٱلَّتِى adalah *na'at* untuk sesuatu yang disifati yang ditiadakan. Maksudnya, jalan menuju kepada nash yang lebih lurus.

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "Untuk sebuah keadaan yang lebih bagus dari segala keadaan. Yaitu jalan mengesakan Allah dan beriman kepada para

---

[1102] Ini adalah pendapat An-Nuhas juga sebagaimana dalam *Ma'ani* karyanya (4/127). Juga Az-Zamakhsyari sebagaimana dalam *Al Kasysyaf* (2/253). Ia berkata, "Bagaimanapun kemampuannya dia tidak menemukan yang dibakukan. Perasaan balaghah yang engkau

Rasul-Nya."[1102]

Demikian dikatakan oleh Al Kalbi dan Al Farra`.

Firman Allah SWT: وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ "*Dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih*", telah dijelaskan di muka. أَنَّ لَهُمْ "*Bahwa bagi mereka.*" Maksudnya, sesungguhnya bagi mereka, أَجْرًا كَبِيرًا "*Pahala yang besar.*" Yakni, surga.

وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.*" Maksudnya, memberi kabar bahwa bagi musuh-musuh mereka suatu hukuman. Al Qur`an sebagian besarnya berisi janji dan ancaman.

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya وَيَبْشُرُ[1103] dengan tanpa *tasydid* dengan *fathah* pada huruf *ya'* dan *dhammah* pada huruf *syin*. Dan ini telah dijelaskan.

Firman Allah:

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَـٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."

(Qs. Al Israa` [17]: 11)

Firman Allah SWT, وَيَدْعُ ٱلْإِنسَـٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ "*Dan manusia*

---

dapatkan adalah ketika dengan peniadaan. Karena dalam menghilangkan sesuatu yang disifati dari keagungan menghilangkan kejelasannya." Lih. *Ma'ani* karya Al Farra` (2/117) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/13).

[1103] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/266), Abu Hayyan (6/13) dan ini salah satu dari *qira'ah sab'ah* (tujuh cara baca).

mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan." Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan, "Itu adalah doa keburukan seseorang untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya ketika dalam keadaan keluh kesah dengan sesuatu yang tidak diharapkan untuk dikabulkan, "Ya Allah, binasakan dia,"[1104] dan semacamnya.

دُعَآءَهُۥ بِٱلۡخَيۡرِ "*Doanya untuk kebaikan.*" Maksudnya, seperti doanya kepada Rabbnya agar memberinya kesehatan. Jika Allah mengabulkan doanya yang buruk untuk dirinya sendiri pasti ia akan binasa, akan tetapi dengan karunia-Nya Allah tidak mengabulkan doa buruk itu. Senada dengan ayat ini adalah firman Allah, ۞ وَلَوۡ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسۡتِعۡجَالَهُم بِٱلۡخَيۡرِ "*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan...* " (Qs. Yuunus [1]: 11) Telah dijelaskan di muka.

Ada juga yang mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits yang berdoa dengan mengatakan,[1105] ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلۡحَقَّ مِنۡ عِندِكَ فَأَمۡطِرۡ عَلَيۡنَا حِجَارَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئۡتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٖ "*Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.* " (Qs. Al Anfaal [8]: 32)

Ada pula yang mengatakan, "Berdoa untuk memohon apa-apa yang dilarang sebagaimana berdoa untuk memohon sesuatu yang dibolehkan."

Dihilangkan huruf *wau* dari kalimat, وَيَدۡعُ ٱلۡإِنسَٰنُ "*Dan manusia mendoa*" secara lafazh dan tulisan, akan tetapi tidak dihilangkan secara makna karena posisinya adalah *rafa'* sehingga dihilangkan untuk menerima huruf *lam*

[1104] Sebuah atsar yang dilansir oleh Ath-Thabari (15/37), Ibnu Katsir (5/46), dan juga ada dalam *Fath Al Qadir* (3/299) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/166).

[1105] Lih. *Fath Al Qadir* (3/298).

[1106] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/417) dan *Fath Al Qadir* (3/298).

..ukun.[1106] Sebagaimana firman Allah SWT, سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ۝ "*Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 18) وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ "*...dan Allah menghapuskan yang batil...*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 24) وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*...dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman...*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 146) يُنَادِ ٱلْمُنَادِ "*...penyeru (malaikat) menyeru...*" (Qs. Qaaf [50]: 41) فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ "*...maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka*" (Qs. Al Qamar [54]: 5)

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا "*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*" Maksudnya, Tabiatnya adalah tergesa-gesa. Dia suka tergesa-gesa dalam meminta sesuatu yang buruk, sebagaimana dalam meminta sesuatu yang baik.

Ada yang berpendapat, "Ini mengisyaratkan kepada Adam AS ketika ia bangkit sebelum disatukan ruh ke dalam dirinya secara sempurna."[1107]

Salman berkata, "Sesuatu yang pertama diciptakan Allah SWT pada Adam adalah kepalanya sehingga dia bisa melihat, lalu menciptakan tubuhnya. Ketika telah sampai waktu Ashar tinggal kedua kakinya dan belum ditiupkan ruh kepadanya. Sehingga dia berkata, 'Wahai Rabbku, segerakan sebelum malam tiba'.[1108] Maka itulah firman-Nya, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *(dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa).*"

Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Ketika usai peniupan ke pusatnya maka ia melihat kepada jasadnya lalu ia hendak bangun namun belum mampu. Maka itulah firman-Nya وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *(dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa).*"[1109]

[1107] Lih. *Fath Al Qadir* (2/299).

[1108] Dia adalah Salman Al Farisi RA. Sedangkan atsar darinya ditakhrij oleh Ibnu Jarir (15/37) dan Ibnu Katsir (5/46).

[1109] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas yang dilansir oleh Ath-Thabari (15/37) yang panjang sekali.

Sedangkan Ibnu Mas'ud berkata, "Ketika ruh masuk di kedua matanya maka ia melihat-lihat buah-buahan surga. Ketika ruh itu masuk ke dalam perutnya maka dia pun ingin makan, ia lalu melompat sebelum ruh masuk ke dalam kedua kakinya, ia tergesa-gesa untuk mendapat buah-buahan surga. Karenanya Allah berfirman, خُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 37). Demikian disebutkan oleh Al Baihaqi.

Dalam *Shahih Muslim* tertera riwayat dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا صَوَّرَ اللَّهُ تَعَالَى آدَمَ فِي الْجَنَّةِ تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَتْرُكَهُ. فَجَعَلَ إِبْلِيسُ يُطِيفُ بِهِ يَنْظُرُ مَا هُوَ. فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ خَلَقَ خَلْقًا لاَ يَتَمَالَكُ

"Ketika Allah SWT membentuk Adam di dalam surga maka Dia meninggalkannya menurut kehendak Allah sendiri. Sehingga Iblis mengelilinginya untuk melihat apa gerangan makhluk itu. Ketika ia melihatnya berlubang maka dia mengetahui bahwa Allah telah menciptakan makhluk (manusia) yang tidak mampu menguasai dirinya sendiri." Hal ini telah dijelaskan di muka.

Ada juga yang mengatakan, "Rasulullah SAW menyerahkan seorang tawanan kepada Saudah yang kemudian mengaduh kesakitan. Maka Saudah pun bertanya tentang apa yang dirasakan, dia menjawab, "Aku mengaduh karena kerasnya pukulan dan penawanan." Maka Saudah lepaskan ikatannya. Dan ketika ia tidur tawanan itu pun melarikan diri. Lalu dia sampaikan kepada Nabi SAW sehingga beliau bersabda,

قَطَعَ اللَّهُ يَدَيْكِ

"Semoga Allah memotong kedua tanganmu."

Ketika pagi Saudah menunggu tibanya bencana atas dirinya. Namun beliau SAW bersabda,

إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَ دُعَائِي عَلَى مَنْ لاَ يَسْتَحِقُّ مِنْ أَهْلِي رَحْمَةً لِأَنِّي بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ

"Sungguh aku telah memohon kepada Allah SWT sudi kiranya menjadikan doa burukku atas orang yang tidak berhak untuk mendapatkannya dari kalangan keluargaku sebagai rahmat, karena aku adalah manusia biasa yang bisa marah seperti manusia lainnya yang bisa marah." Maka turunlah ayat ini. Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi Abu Nashr *rahimahullah Ta'ala*.

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* tertera riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

اَللَّهُمَّ إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ وَإِنِّي قَدْ اِتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهِ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَيْتُهُ أَوْ سَبَبْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ كَفَّارَةً وَقُرْبَةً بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, sesungguhnya Muhammad adalah manusia biasa yang bisa marah seperti manusia biasa. Dan aku telah membuat perjanjian dengan-Mu yang Engkau tidak akan menjadikan aku mengingkarinya. Siapapun seorang mukmin yang pernah aku sakiti atau aku caci atau aku pukul maka jadikanlah semua itu penghapus dosa baginya dan sebagai sarana taqarrub (pendekatan) kepada-Mu baginya kelak di hari kiamat."[1110] Begitu pula riwayat dari Aisyah dan Jabir.

[1110] HR. Muslim pada pembahasan tentang berbuat baik, bab: Orang yang Dilaknat dan dicela Nabi SAW (4/2000).

Ada pula yang mengatakan, "Makna: وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *(dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa),* maksudnya, mengutamakan yang *cepat* sekalipun sedikit daripada yang *akan datang* sekalipun banyak."

Firman Allah:

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."

(Qs. Al Israa` [17]: 12)

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda."* Maksudnya, dua tanda keesaan Kami, eksistensi Kami, kesempurnaan ilmu Kami dan kekuasaan Kami. Tanda keduanya adalah kedatangan masing-masing dari arah yang tidak diketahui. Juga kepergian keduanya ke tempat yang tidak diketahui. Kekurangan salah satu dari keduanya dengan tambahan dari yang lainnya serta sebaliknya juga merupakan tanda yang lain. Demikian juga cahaya siang hari dan kegelapan malam hari. Semua ini telah dijelaskan.

فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ *"Lalu Kami hapuskan tanda malam."* Allah tidak mengatakan, "Kami hapuskan malam". Maka ketika 'tanda' disandarkan kepada 'malam' dan 'siang' menunjukkan bahwa kedua tanda tersebut bukan

zat keduanya itu sendiri.[1111] 'Kami hapuskan' artinya adalah kami hilangkan.

Dalam hadits dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Jibril AS menutupkan sayapnya pada permukaan bulan sehingga menghilangkan sinar darinya dan menjadi seperti matahari dengan cahayanya. Kehitaman yang terlihat pada bulan adalah karena bekas penghapusan.

Ibnu Abbas berkata, "Allah telah menciptakan matahari 70 bagian dan menciptakan bulan 70 bagian. Maka Allah menghapus dari sinar bulan sebanyak 69 bagian dan menjadikannya tergabung dengan cahaya matahari. Sehingga matahari menjadi 139 bagian, sedangkan bulan dengan satu bagian saja."[1112]

Dari Ibnu Abbas pula, "Allah telah menciptakan dua buah matahari dari cahaya arasy-Nya. Maka Dia jadikan apa-apa yang telah ada di dalam pengetahuan-Nya agar menjadi matahari seperti dunia sesuai dengan kadarnya antara arah timur hingga ke baratnya. Dia menjadikan bulan lebih kecil dan di bawah matahari. Allah mengutus Jibril AS lalu memerintahkan kepadanya agar menutupkan sayapnya di hadapan matahari tiga kali sehingga pada hari itu cahaya matahari dihapus dan tinggal sinarnya saja. Kehitaman yang kalian lihat pada bulan adalah bekas penghapusan itu. Jika matahari dibiarkan maka tidak diketahui apa itu malam dan itu siang".

Yang pertama-tama menyebutkan riwayat darinya adalah Ats-Tsa'labi dan yang kedua adalah Al Mahdawi. Dan akan dijelaskan hadits ini dengan

---

[1111] Abu Hayyan berkata, "Yang jelas keduanya adalah dua buah tanda untuk diperhatikan dan dicari pelajarannya. *Idhafah* (penyandaran) kepada 'tanda' pada malam hari dan 'tanda' pada siang hari adalah untuk menjelaskan sebagaimana penyandaran bilangan kepada sesuatu yang dihitung. Dengan kata lain : Maka Kami hapuskan tanda yang berupa malam dan Kami jadikan tanda yang berupa siang yang terang-benderang." *Al Bahr* (6/14) dan lih. *Fath Al Qadir* (3/300).

[1112] Sebuah atsar yang disebut oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/167. Dan dia berkata, "HR. Ibnu Abd Al Hamid dan Ibnu Al Mundzir dari Ikrimah".

derajat *marfu'*.

Ali RA dan Qatadah berkata, "Yang dimaksud dengan 'penghapusan' adalah bagian yang hitam di bulan."[1113] Agar sinar bulan menjadi lebih kurang daripada cahaya matahari sehingga muncul perbedaan antara malam dengan siang.

وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً *"Dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* Maksudnya, Kami jadikan matahari memberikan cahaya yang membantu penglihatan.

Abu Amru bin Ala' berkata, "Maksudnya, bisa melihat karena cahayanya."

Al Kisa'i berkata, "Ini berasal dari perkataan orang Arab 'aku melihat siang hari' jika siang telah bercahaya. Sehingga keadaannya menjadi bisa dilihat dengan cahayanya."[1114]

Dikatakan pula, "Itu sebagaimana ungkapan mereka خَبِيثٌ مُخْبِثٌ jika teman-teman mereka orang-orang jahat dan رَجُلٌ مُضْعِفٌ jika binatang-binatang tunggangan mereka lemah."

Demikian juga ungkapan ٱلنَّهَارُ مُبْصِرًا (*siang itu terang*) jika para penghuninya bisa melihat.

لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ *"Agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu."* Yang dimaksud adalah sikap dalam kehidupan di dunia ini. Allah tidak menyebutkan tentang diam di malam hari karena untuk mencukupkan apa-apa yang disebutkan di siang hari. Di bagian lain Allah berfirman, هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا *"Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan*

[1113] Sebuah atsar dari Ali yang ditrakhrij oleh Ath-Thabari (15/38), Ibnu Katsir (5/47) dan ini ada dalam *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/129) dan Ibnu Athiyah (10/268).

[1114] Lih. *Fath Al Qadir* (3/300).

(menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah).... " (Qs. Yuunus 10]: 67)

وَلِتَعْلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ *"Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan."* Maksudnya, jika Allah tidak melakukan hal itu maka tidak akan dikenal malam dari siang dan nyaris tidak diketahui perhitungan (waktu) dan bilangan.

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا *"Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."* Maksudnya, berupa hukum-hukum taklif (beban). Seperti firman-Nya, تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ *"...untuk menjelaskan segala sesuatu..."* (Qs. An-nahl [16]: 89), dan

Firman-Nya, مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ *"...Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab..."* (Qs. Al An'aam [6]: 38)

Dari Ibnu Abbas, Nabi SAW bersabda,

لَمَّا أَبْرَمَ اللَّهُ خَلْقَهُ فَلَمْ يَبْقَ مِنْ خَلْقِهِ غَيْرُ آدَمَ خَلَقَ شَمْسًا مِنْ نُوْرِ عَرْشِهِ وَقَمَرًا فَكَانَا جَمِيْعًا شَمْسَيْنِ. فَأَمَّا مَا كَانَ فِي عِلْمِ اللَّهِ أَنْ يَخْلُقَهَا قَمَرًا فَخَلَقَهَا دُوْنَ الشَّمْسِ فِي الْعِظَمِ وَلَكِنْ إِنَّمَا يُرَى صُغْرُهُمَا مِنْ شِدَّةِ اِرْتِفَاعِ السَّمَاءِ وَبُعْدِهَا مِنَ الْأَرْضِ. فَلَوْ تَرَكَ اللَّهُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كَمَا خَلَقَهُمَا لَمْ يُعْرَفِ اللَّيْلُ مِنَ النَّهَارِ وَلاَ كَانَ الْأَجِيْرُ يَدْرِي إِلَى مَتَى يَعْمَلُ وَلاَ الصَّائِمُ إِلَى مَتَى يَصُوْمُ وَلاَ الْمَرْأَةُ كَيْفَ تَعْتَدُّ وَلاَ تُدْرَى أَوْقَاتُ الصَّلَوَاتِ وَالْحَجُّ وَلاَ تَحُلُّ الدُّيُوْنُ وَلاَ حِيْنَ يَبْذُرُوْنَ وَيَزْرَعُوْنَ وَلاَ مَتَى يَسْكُنُوْنَ لِلرَّاحَةِ لِأَبْدَانِهِمْ. وَكَأَنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى عِبَادِهِ وَهُوَ أَرْحَمُ بِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَأَرْسَلَ جِبْرِيْلَ فَأَمَرَ جَنَاحَهُ عَلَى وَجْهِ الْقَمَرِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ شَمْسٌ فَطَمَسَ عَنْهُ

الضَّوْءُ وَبَقِيَ فِيهِ النُّورُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ: وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ.

*"Ketika Allah menciptakan makhluk-Nya maka tidak ada yang tinggal dari semua makhluk-Nya selain Adam. Allah menciptakan matahari dan bulan dari cahaya arasy-Nya. Kedua-duanya adalah matahari. Adapun yang ada di dalam ilmu Allah untuk dijadikan bulan maka dijadikannya di bawah matahari di dalam keagungannya. Akan tetapi yang terlihat adalah ukuran kecil pada keduanya karena sangat tingginya langit dan sangat jauh dari bumi. Jika Allah biarkan matahari dan bulan sebagaimana ketika Dia ciptakan keduanya maka tidak akan diketahui malam dari siang, pekerja tidak akan mengetahui sampai kapan ia harus bekerja, orang berpuasa tidak akan mengetahui sampai kapan ia berpuasa, seorang wanita tidak akan mengetahui bagaimana beriddah, tidak akan diketahui waktu-waktu shalat, haji, dan utang-utang tidak akan jatuh tempo, tidak akan diketahui masa penyemaian benih, penanaman dan kapan mereka harus tinggal untuk mengistirahatkan tubuh mereka. Seakan-akan Allah melihat kepada para hamba-Nya dan Dia Maha Pengasih kepada mereka daripada diri mereka sendiri. Maka Allah utus Jibril dan diperintahkan kepadanya agar menutupi wajah bulan dengan sayapnya tiga kali. Ketika itu dia adalah matahari sehingga dipadamkan sinarnya hingga yang tinggal adalah cahaya. Itulah firman Allah, '**Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda**'."*[1115]

[1115] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/485) dari riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dengan diringkas.

Firman Allah:

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'."

(Qs. Al Israa` [17]: 13-14)

Firman Allah SWT, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ "*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.*" Az-Zujjaj berkata, "Penyebutan leher adalah ungkapan tentang tetapnya sesuatu sebagaimana tetapnya kalung pada leher."[1116]

Ibnu Abbas berkata, "طَٰٓئِرَهُۥ yakni, amal-perbuatannya dan segala apa yang telah ditakdirkan baginya berupa kebaikan dan keburukan. Semua itu akan dekat dengannya di manapun dia berada."[1117]

Sedangkan Muqatil dan Al Kalbi berkata, "Kebaikan dan keburukannya akan selalu bersama dirinya tidak akan berpisah darinya hingga dihisab bersamanya."

Sedangkan Mujahid berkata, "Amal perbuatannya[1118] dan rezekinya".

[1116] Lih. *Fath Al Qadir* (3/301).

[1117] Dua buah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/39), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/130) dan ia berkata, "Makna-maknanya cukup berdekatan. Sesungguhnya hal itu adalah apa yang ditetapkan berupa kebaikan atau keburukan yang akan berwujud. Dengan kata lain, sangat dekat dengannya sebagaimana dekatnya sebuah kalung.

[1118] *Ibid.*

Darinya pula, "Tidak seorang bayipun yang dilahirkan melainkan pada lehernya lembaran yang padanya tertulis sengsara atau bahagia."

Sedangkan Al Hasan berkata, "أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ (*Kami tetapkan amal perbuatannya*) adalah kesengsaraannya, kebahagiaannya dan apa-apa yang telah ditetapkan bagi dirinya baik berupa kebaikan atau keburukan dan apa-apa yang dekat dengannya berupa takdir ketetapan. Maksudnya, Dia menjadi dalam pembagian pertama di masa azali". Dikatakan pula, "Yang dimaksud dengannya adalah pembebanan, yakni: Kami takdirkan baginya ketetapan syari'at. Yaitu: jika hendak melakukan apa-apa yang diperintahkan kepadanya dan menjauhi apa-apa yang dilarang baginya jika hal itu memungkinkan baginya."

وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا "*Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka.*" Maksudnya, kitab amal-perbuatannya yang ada di lehernya.

Sedangkan Al Hasan dan Abu Raja' serta Mujahid membacanya, طَيْرَهُ[1119] dengan tanpa *alif*. Sedemikian ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits,

اَللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ رَبَّ غَيْرُكَ

"Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, tidak ada ketentuan selain ketentuan-Mu dan tidak ada Rabb selain Engkau."[1120]

Ibnu Abbas, Al Hasan, Mujahid, Ibnu Muhaishin, Abu Ja'far dan Ya'qub membaca, وَيَخْرُجُ[1121] dengan *fathah* pada huruf *ya'* dan *dhammah* pada

---

[1119] Qira'ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/15).

[1120] Telah ditakhrij sebelumnya.

[1121] Qira'ah disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/131), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/40), Ibnu Athiyah dalam At-Tafsir (10/269), Abu Hayyan

huruf *ra'*. Dengan makna: Ketentuan itu mengeluarkan kitab untuk Anda. Maka كِتَٰبًا dibaca *manshub* sebagai *haal* (menunjukan keadaan). Bisa juga bermakna, "Ketentuan itu keluar lalu menjadi kitab."

Sedangkan Yahya bin Tsabit membaca, وَيُخْرِجُ[1122] dengan *dhammah* pada duruf *ya'* dan kasrah pada huruf *ra'*. Diriwayatkan dari Mujahid. Maksudnya, يُخْرِجُ اللهُ (*Allah mengeluarkan*). Syaibah dan Muhammad As-Samaiqa' membaca demikian pula.

Diriwayatkan pula dari Abu Ja'far: وَيُخْرَجُ[1123] "*Dan mengeluarkan*" dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *fathah* pada huruf *ra`* dengan makna sebagai *fi'il majhul*. Maknanya, ketetapan itu mengeluarkan buku baginya. Yang lain membaca نُخْرِجُ dengan huruf *nun* ber-*dhammah* dan kasrah pada huruf *ra`*. Maksudnya, Kami mengeluarkan. Tentang *qira`ah* ini Abu Amru beralasan dengan firman-Nya, أَلْزَمْنَٰهُ (*Kami tetapkan*). Sedangkan Abu Ja'far, Al Hasan dan Ibnu Amir membacanya: يُلَقَّاهُ[1124] dengan huruf *ya`* ber-

---

dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/15). Ath-Thabari (15/40) mengatakan, "Qira'ah yang paling utama dalam ayat ini adalah وَنُخْرِجُ (*dan Kami keluarkan*) dengan huruf *nun* yang ber-*dhammah*, karena *khabar*nya telah berlangsung". Dikatakan bahwa yang demikian itu dari Allah SWT bahwa Dia-lah yang mendekatkan makhluk-Nya dengan apa-apa yang didekatkan dari hal-hal itu. Maka yang benar bahwa yang datang berikutnya adalah *khabar* tentangnya bahwa Dia-lah yang mengeluarkannya untuk mereka kelak pada hari kiamat. Dan hendaknya dengan huruf *nun* sebagaimana *khabar* yang sebelumnya juga dengan huruf *nun*.

[1122] Qira'ah disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/131), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/40), Ibnu Athiyah dalam At-Tafsir (10/269), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/15). Ath-Thabari (15/40) mengatakan, "Qira'ah yang paling utama dalam ayat ini adalah orang yang membaca وَنُخْرِجُ (*dan Kami keluarkan*) dengan huruf *nun* yang berdhammah, karena *khabar*nya telah berlangsung". Dikatakan bahwa yang demikian itu dari Allah SWT bahwa Dia-lah yang mendekatkan makhluk-Nya dengan apa-apa yang didekatkan dari hal-hal itu. Maka yang benar bahwa yang datang berikutnya adalah *khabar* tentangnya bahwa Dia-lah yang mengeluarkannya untuk mereka kelak pada hari kiamat. Dan hendaknya dengan huruf *nun* sebagaimana *khabar* yang sebelumnya juga dengan huruf *nun*.

[1123] *Ibid.*

[1124] Lih. Qira`ah ini dalam referensi yang lalu.

dhammah, huruf *lam* berfathah dan huruf *qaf* ber-*tasydid* yang artinya memberikannya. Sedangkan yang lainnya dengan huruf *ya`* berfathah yang artinya: mereka menjumpainya terbuka. Dan berfirman: مَنشُورًا (*terbuka*). Sebagai pendorong agar manusia segera melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.[1125]

Sedangkan Abu As-Sawwar Al Adwi membaca ayat ini: وَكُلَّ إِنسَـٰنٍ أَلْزَمْنَـٰهُ طَـٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ "*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.*" Maka dia berkata, "Dia itu dua kali dibuka dan sekali ditutup. Jika engkau masih hidup wahai anak Adam maka lembaranmu terbuka maka penuhilah dengan apa-apa yang engkau kehendaki. Sedangkan jika engkau meninggal maka ditutuplah lembaranmu hingga jika engkau telah dibangkitkan maka lembaran itu dibuka kembali."[1126]

ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ "*Bacalah kitabmu.*" Al Hasan berkata, "Manusia akan membaca kitabnya, baik dia itu buta huruf atau tidak buta huruf."[1127]

كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا "*Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" Maksudnya, sebagai penghitung. Sebagian orang-orang shalih berkata, "Ini kitab, lisanmu adalah penamu, ludahmu adalah tintamu, anggota badanmu adalah kertasmu, engkau menjadi pendikte kepada penjaga dirimu. Tidak ada yang ditambah atau dikurangi. Kapan engkau mengingkarinya barang sedikit saja maka ada saksi darimu atas dirimu sendiri."

[1125] Lih. *Fath Al Qadir* (3/301).

[1126] Ath-Thabari mentakhrij yang sama ini dalam *Jami' Al Bayan* (15/40) dari Al Hasan.

[1127] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/78) dan *Zad Al Masir* (5/9).

Firman Allah:

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(Qs. Al Israa` [17]: 15)**

Firman Allah SWT, مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا *"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri."*

Maksudnya, tiap-tiap orang mengevaluasi dirinya sendiri dan jangan disibukkan dengan mengevaluasi orang lain. Orang yang mendapat petunjuk maka akan mendapatkan pahala atas petunjuk tersebut, sedangkan orang yang sesat maka akan mendapat hukuman atas kekufurannya kepada-Nya.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."* Telah dijelaskan di dalam tafsir surah Al An'aam.[1128] Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah. Dia berkata kepada penduduk Makkah, 'Ikutilah aku dan ingkari Muhammad dan akulah yang akan memikul dosa kalian.' Maka

[1128] Lihat tafsir ayat 164 surah Al An'aam.

turunlah[1129] ayat ini. Maksudnya, Al Walid tidak akan memikul dosa-dosa kalian akan tetapi kalian sendiri yang menanggung dosa-dosa.

Dikatakan, "وَزَرَ يَزِرُ وِزْرًا وَزِرَةً artinya adalah dosa". *Al Wizru* artinya beban dan sesuatu yang memberati. Bentuk jamaknya adalah أَوْزَارٌ. Sebagaimana firman Allah SWT, يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ "*...sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 31) Maksudnya, beban-beban dosa mereka. وَزَرَ قَدْ jika seseorang mengangkut, dan orang itu disebut وَازِرٌ. Yang sedemikian itu sebagaimana ungkapan وَازِرُ السُّلْطَانِ adalah orang yang membantu tugas-tugas kenegaraannya.[1130] Huruf *ha`* di dalam ungkapannya adalah kinayah berkenaan dengan jiwa. Maksudnya, jiwa yang berdosa tidak akan menanggung dosa-dosa jiwa yang lainnya.

Hingga seorang ibu akan bertemu dengan anak bayinya pada hari kiamat, lalu ia berkata, "Hai anakku! Bukankah kamarku menjadi tempat tinggalmu, bukankah susuku menjadi kantung air bagimu, bukankah perutku menjadi wadah untukmu!". Maka bayi itu berkata, "Benar, wahai ibuku". Ibunya berkata, "Wahai anakku! sungguh dosa-dosaku membebaniku, maka ambillah salah satu dari dosa-dosaku itu." Anak itu berkata, "Bawalah sendiri wahai ibuku. Sungguh hari ini aku sendiri telah merasa berat dengan dosa-dosaku."

Masalah: Aisyah RA mendebat Ibnu Umar berdasarkan ayat ini, dimana Ibnu Umar berkata, "Mayit akan mendapatkan siksa karena tangisan keluarganya." Para ulama kita (madzhab Maliki) mengatakan, "Aisyah memahami kepada makna yang demikian karena dia tidak mendengarnya dan karena yang demikian ini bertentangan dengan ayat dan tidak ada alasan atas pengingkarannya. Sesungguhnya para perawi yang meriwayatkan hal

---

[1129] Sebab turun ayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/270) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/16)).

[1130] Lih. *Ash-Shihhah* (2/845) dan *Al-Lisan* (entri: وزر).

semakna cukup banyak. Seperti, Umar, Ibnu Umar, Al Mughirah bin Syu'bah dan Qailah bintu Makhramah. Sedangkan mereka adalah orang-orang tegas dalam periwayatan sehingga tidak ada kemungkinan salah. Jadi, tidak ada pertentangan antara ayat dengan Hadits. Hadits dipahami demikian jika ratapan itu karena wasiat dan kebiasaan si mayit. Sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan jahiliyah. Sehingga Tharafah bersyair,

إِذَا مِتُّ فَانْعِينِي بِمَا أَنَا أَهْلُهُ وَشُقِّي عَلَيَّ الْجَيْبَ يَا بِنْتَ مَعْبَدِ

Jika aku mati maka ratapi aku yang layak untukku

Robek untukku pakaian-pakaian wahai puteri Ma'bad

Pedapat ini juga diikuti Al Bukhari. Sekelompok ulama di antaranya adalah Daud meyakini makna eksplisit hadits di atas. Artinya si mayit disiksa karena ratapan keluarganya, mengapa si mayit meremehkan larangan dan mendidik keluarganya dengan hal seperti itu sebelum kematiannya. Maka ia disiksa karena keteledorannya dalam hal itu dan karena meninggalkan apa-apa yang telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."* (Qs. At-Tahriim [66]: 6).Bukan karena dosa orang lain selain dirinya. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا *"Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* Maksudnya, Kami tidak membiarkan makhluk manusia sia-sia. Akan tetapi Kami kirimkan para rasul. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa hukum-hukum tidak baku kecuali dengan syari'at. Ini bertentangan dengan Al Mu'tazilah yang mengatakan bahwa akal mampu menilai sesuatu itu buruk dan bagus, serta membolehkan dan melarang. Ini telah dijelaskan di dalam tafsir surah Al Baqarah.[1131]

[1131] Lih. Tafsir ayat 20, surah Al Baqarah.

Jumhur berpendapat bahwa hal ini termasuk dalam hukum dunia. Maksudnya, Bahwa Allah tidak menghancurkan suatu umat dengan adzab melainkan setelah adanya rasul yang diutus kepada mereka.

Sekelompok yang lain berkata, "Hal ini bersifat umum di dunia dan di akhirat. Hal itu karena firman Allah SWT, كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا '*...Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'. Mereka menjawab: 'Benar ada...'.*" (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)

Ibnu Athiyah[1132] berkata, "Yang memberinya wawasan adalah bahwa diutusnya Adam AS dengan tauhid dan menyebarkan keyakinan kepada anak-anaknya dengan diiringi dalil-dalil yang menunjukkan eksistensi Sang Pencipta, dengan kelurusan fitrah yang mewajibkan kepada setiap individu untuk beriman dan mengikuti syari'at Allah. Kemudian hal itu diperbaharui di zaman Nuh AS setelah tenggelamnya orang-orang kafir. Ayat ini, lafazh-lafazhnya juga memberikan kemungkinan makna yang demikian ini dalam urusan agama, di mana belum sampai kepada mereka risalah (ajaran) sedangkan mereka adalah orang-orang yang hidup di masa 'kekosongan dari nabi' sebagaimana yang telah dihitung oleh sebagian para ulama.

Sedangkan riwayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT pada hari kiamat mengirim utusan kepada mereka dan orang-orang sinting dan anak-anak adalah riwayat yang tidak *shahih*. Tidak harus syari'ah memberikan sesuatu saat itu karena akhirat bukan kampung pemberian beban.

Al Mahdi berkata, "Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Allah *'Azza wa Jalla* pada hari kiamat mengutus seorang rasul kepada orang-orang

---

[1132] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/270).

yang hidup di masa 'kekosongan dari nabi', kepada orang-orang bisu dan orang-orang tuli sehingga sebagian dari mereka taat kepadanya, bagi yang hendak mentaatinya di dunia. Kemudian dia membaca ayat ini." Ini diriwayatkan oleh Ma'mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah. Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas.[1133]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini hadits *mauquf* dan akan ada hadits yang *marfu'* di bagian akhir surah Thaahaa insyaallah *Ta'ala*." Sekelompok ulama berdalil bahwa jika penduduk suatu pulau mendengar Islam lalu mereka beriman maka tidak ada beban (taklif) atas mereka di masa lalunya. Ini benar. Siapa saja yang dakwah belum pernah sampai kepadanya maka dia adalah orang yang tidak berhak menerima adzab menurut pandangan akal. *Wallahu a'lam*.

Firman Allah:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami). Kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Qs. Al Israa` [17]: 16)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

[1133] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/132) dan dilansir oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/41).

Pertama: Allah SWT menyampaikan di ayat yang lalu bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri sebelum diutus para rasul, bukan berarti akan menjadi buruk jika Dia melakukan hal itu, akan tetapi itu adalah janji dari-Nya dan tidak ada pengingkaran akan janji-Nya. Jika Dia menghendaki untuk membinasakan suatu kampung setelah memenuhi janji-Nya, maka Dia perintahkan kepada orang-orang kaya untuk melakukan kefasikan dan kezhaliman di negeri itu sehingga berhak mendapatkan pembinasaan. Dari sini Anda akan mengetahui bahwa orang yang binasa adalah binasa dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang menjadi penyebab semua sebab dan menggiringnya ke arah tujuan-tujuannya untuk menetapkan keputusan yang lalu dari sisi Allah SWT.

Kedua: Firman Allah SWT, أَمَرْنَا *"Kami perintahkan."* Sedangkan Abu Utsman An-Nahdi, Abu Raja`, Abu Al Aliyah, Ar-Rabi', Mujahid dan Al Hasan membacanya أَمَّرْنَا[1134] dengan *tasydid*. Yang demikian itu adalah *qira`ah* Ali RA, artinya: Kami kuasakan atas mereka orang-orang jahat sehingga mereka melakukan maksiat di tengah-tengahnya. Jika mereka telah melakukan yang demikian itu, maka Kami binasakan mereka.

Abu Umar An-Nahdi mengatakan bahwa أَمَّرْنَا dengan *tasydid* pada *mim* artinya: Kami jadikan mereka para amir yang sangat berkuasa.[1135] Demikian dikatakan oleh Ibnu Aziz. تَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ artinya adalah berkuasa atas mereka.

Sedangkan Al Hasan, Qatadah, Haiwah Asy-Syami, Ya'qub, Kharijah Nafi' dari Hammad bin Muslimah dari Ibnu Katsir, Ali dan Ibnu Abbas membacanya berbeda dengan keduanya, yaitu آمَرْنَا[1136] dengan *mad* dan tanpa

---

[1134] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/271), Abu Hayyan (67/20) dan lih. *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid h. 379.

[1135] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun*, karya Al Mawardi (2/428).

[1136] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/133), Ibnu Athiyah (10/271), Abu Hayyan (6/20) dan lih. As-Sab'ah, karya Ibnu Mujahid h. 379.

tasydid yang artinya: Kami perbanyak orang-orang bengis dan para pemimpinnya. Demikian dikatakan oleh Al Kisa`i.

Sedangkan Abu Ubaidah[1137] mengatakan, "آمَرْنَا dengan *mad* dan أَمَرْنَا adalah dua bahasa, yang artinya, "Aku telah memperbanyaknya". Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

خَيْرُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ

"Sebaik-baik harta adalah mahar yang banyak atau pohon kurma pilihan yang dikawinkan."[1138]

Maksudnya, banyak hasil produksinya dan banyak melahirkan.

Demikian juga Ibnu Aziz berkata, "آمَرْنَا dan أَمَرْنَا sama artinya, yakni: Kami memperbanyak."

Dari Al Hasan dan Yahya bin Ya'mar: أَمِرْنَا[1139] dengan *qashr* dan *mim* berkasrah menurut pola فَعِلْنَا. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Qatadah dan Al Hasan berkata, "Artinya adalah Kami perbanyak."

Yang demikian itu dikisahkan pula oleh Abu Zaid dan Abu Ubaid yang diingkari oleh Al Kisa'i dan ia berkata, "Tidak dikatakan berasal dari 'banyak'

[1137] Lih. *Majaz Al Qur'an* karyanya (1/373) dan ia berkata, "أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا (*Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah*), maksudnya, Kami perbanyak orang-orang yang hidup mewah dalamnya, asalnya dari ungkapan mereka, "أَمِرَ بَنُو فُلَانٍ artinya adalah mereka (Bani Fulan) itu menjadi banyak" sehingga keluar dari keaslian ungkapan mereka : عَلِمَ فُلَانٌ وَأَعْلَمْتُهُ أَنَا ذَلِكَ.

[1138] *As-Sikkah* adalah cara yang dipilih untuk suatu batang kurma. *Al ma'buurah* artinya yang dikawinkan. Dia berkata, "أَبَرْتُ النَّخْلَةَ وَأَبَّرْتُهَا (*Aku mengawinkan kurma atau aku mengawinkannya*) maka kurma itu مَأْبُورَةٌ dan مُؤَبَّرَةٌ (*dikawinkan*). Ada yang berpendapat, *as-sikkah* adalah garis pada tanaman, sedangkan *al ma'buurah* adalah kemaslahatan padanya. Maksudnya, sebaik-baik harta adalah produktifitas dan tanaman. Dari *An-Nihayah*, dan hadits ini dilansir oleh Al Askari dalam *Al Amtsal* dari Suwaid bin Hubairah. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (4/32 nomor : 9355) dan telah dijelaskan di atas.

[1139] Ini adalah bagian dari *qira'ah* yang aneh sebagaimana dalam *Al Muhtasib* (2/16).

kecuali kata آمَرْنَا dengan *mad*."[1140]

Ia juga menambahkan, "Asalnya adalah آمَّرْنَا yang kemudian tidak di-*tasydid*-kan." Demikian ini diikuti oleh Al Mahdi.

Sedangkan di dalam *Ash-Shihhah,*[1141] Abu Al Hasan berkata, "أَمِرْنَا مَالَهُ (dengan kasrah) artinya: kami perbanyak hartanya. Dan أَمِرَ الْقَوْمُ artinya kaum itu berjumlah banyak." Seorang penyair berkata,

أَمِرُوْنَ لاَ يَرِثُوْنَ سَهْمَ الْقُعْدُدِ

"Mereka itu banyak tapi tidak mewarisi bagian dari moyang mereka yang sedikit" [1142].

آمِرَ اللهُ مَالَهُ (Allah menjadikan hartanya tambah banyak), dengan *mad*. Ats-Tsa'labi: Sesuatu yang banyak dikatakan أَمِرٌ. Kata kerjanya: أَمِرَ الْقَوْمُ يَأْمِرُوْنَ أَمِرًا jika kaum itu banyak jumlah anggotanya.[1143]

Ibnu Mas'ud berkata, "Di zaman jahiliah kami mengatakan bagi suatu kaum jika mereka banyak jumlah anggotanya: أَمِرَ أَمِرُ بَنِى فُلاَنٍ (Banyak jumlah anggota Bani Fulan)."

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits tentang Heraclius yang *shahih* tertulis,

---

[1140] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/135) yang dalamnya telah mengisahkan hal ini dari Al Kasa'i.

[1141] Lih. *Ash-Shihhah* (2/581).

[1142] Ini bagian *'ajz* (akhir) milik Al A'sya, *shadr*-nya (awalnya) sebagaimana dalam *Al-Lisan* (entri: Tharf) adalah sebagai berikut:

طَرِفُوْنَ وَلاَ دُوْنَ كُلِّ مُبَارِكٍ

"Banyak moyang mereka berpaling dengan tanpa apa-apa yang berkah".

Ath-Tharf dan *Ath-Thariif* adalah orang yang memiliki nenek-moyang yang banyak hingga kakek terjauh. Sedangkan *Al Qu'dud* adalah orang yang memiliki nenek-moyang sedikit hingga kakek mereka terjauh.

[1143] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/43) dari Ibnu Zaid.

لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ كَبْشَةِ، إِنَّهُ لَيَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الأَصْفَرِ

"*Telah banyak perintah Ibnu Kabsyah,*[1144] *bahwa dia sungguh ditakuti oleh raja Bani Al Ashfar.*"

Artinya adalah banyak dan semuanya tidak membutuhkan objek sehingga karena itu diingkari oleh Al Kisa`i. *Wallahu a'lam.*

Al Mahdi berkata, "Siapa yang membacanya أَمِرَ maka itu menurut satu bahasa, sedangkan aspek yang menjadikan أَمِرَ membutuhkan objek karena diserupakan dengan عَمِرَ dan sisi arti 'banyak' lebih dekat kepada *'imaarah* (ramai). Sehingga menjadi membutuhkan objek sebagaimana عَمِرَ membutuhkan objek." Sementara ulama yang lain membacanya أَمَرْنَا dari kata أَمَرَ. Maksudnya, Kami perintahkan kepada mereka untuk taat sekalipun ada udzur, sebagai peringatan keras, menakut-nakuti dan ancaman. فَفَسَقُوا "*Mereka melakukan kedurhakaan.*" Maksudnya, maka mereka keluar dari ketaatan dan maksiat kepada Kami.

فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ "*Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami).*" Maka wajib atas mereka ancaman.[1145]

[1144] Abu Kabsyah adalah seorang pria dari Khaza'ah. Ia menentang Quraisy berkenaan dengan penyembahan patung, yang justru mengkultuskan penyair. Sehingga orang-orang musyrik menamai Sayyiduna Rasulullah Ibnu Abi Kabsyah (anak Abu Kabsyah), karena sikapnya yang bertentangan dengan mereka itu, dimana Rasulullah menyembah Allah SWT sebagai penyerupaan dengannya sebagaimana Abu Kabsyah bertentangan dengan mereka, dimana ia penyembahan para penyair. Artinya adalah bahwa mereka bertentangan dengan Abu Kabsyah. Sebagian para ulama berkata, "Abu Kabsyah adalah gelar bagi Wahb bin Abdi Manaf, kakek Nabi SAW dari jalur ibunya. Maka dinasabkan kepadanya karena kesamaannya dalam hal penyembahanya yang berbeda dengan kaum Quraisy." Dikatakan pula : Sesungguhnya dikatakan kepadanya Ibnu Abi Kabsyah karena Abu Kabsyah adalah suami dari seorang wanita yang menyusuinya. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: كبش.

[1145] Ini adalah pendapat Jumhur dan itulah pendapat yang kuat. Az-Zujjaj berkata, "Yang serupa dengannya dalam ungkapan : أَمَرْتُكَ فَعَصَيْتَنِي (*Aku perintah engkau tapi engkau tidak taat*)". Dengan kata lain : Aku perintahkan kepadamu agar taat kepadaku akan tetapi engkau menentang perintahku dan tidak taat kepadaku. Dengan demikian

Dari Ibnu Abbas, ada yang mengatakan, أَمَّرْنَا artinya Kami jadikan mereka sebagai para amir.

Karena orang Arab mengatakan, "Amir itu bukan orang yang diperintah." Maksudnya, tidak diperintah. Dikatakan pula, "Artinya: Kami bangkitkan orang-orang yang sombong di kampungnya." Harun berkata, "Ini adalah *qira`ah* Ubai: بَعَثْنَا أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا فَفَسَقُوا *"Kami bangkitkan penjahat-penjahat yang terbesar lalu mereka fasik."* Demikian disebutkan oleh Al Mawardi[1146] dan diikuti oleh An-Nuhas.[1147]

Berkenaan dengan *qira'ah* Ubai, maka Harun berkata, "Jika kami hendak membinasakan suatu negeri maka Kami bangkitkan para pemimpin penjahat lalu mereka membuat tipu-daya sehingga layak bagi mereka perintah (ketentuan) Kami." Boleh juga menjadi أَمَّرْنَا yang artinya: Kami perbanyak. Sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ

"Sebaik-baik harta adalah anak kuda yang pertama kali dilahirkan, yang berkembang biak atau batang kurma yang dikawinkan".

Sebagaimana yang telah dipaparkan di muka. Suatu kaum mengatakan, "*Ma`muurah* mengikuti *ma`buurah*" [1148], seperti *Al Ghadaayyaa* dan *Al 'Asyaayaa* (Makan siang dan makan malam), sebagaimana sabda Rasulullah:

---

dalam ungkapan itu ada kata yang disembunyikan dan dihilangkan. Hal itu ditunjukkan oleh konotasi dari ungkapan itu. Karena Allah SWT tidak memerintahkan untuk berbuat keji. Dengan demikian Az-Zamakhsyari dalam Al Kasysyaf (2/354) bermadzhab bahwa maknanya: Kami perintahkan kepada mereka agar fasik lalu mereka memenuhi kefasikan itu. Hal ini dibantah oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/17) dengan pembahasan yang menarik.

[1146] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/428).

[1147] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (4/137). Qira'ah yang disebutkan adalah salah satu *qira'ah* yang aneh.

[1148] Diikuti oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/42) dari sebagian ulama kufah.

اِرْجِعْنَ مَأْزُوْرَاتٍ غَيْرَ مَأْجُوْرَاتٍ

"Pulanglah kalian semua dengan penuh dosa dan bukan dengan penuh pahala."

Dengan demikian maka tidak dikatakan, "أَمَرَهُمُ اللهُ dengan arti: Allah menjadikan mereka banyak jumlahnya." Akan tetapi dikatakan, آمَرَهُ dan أَمَّرَهُ.

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira'ah* yang umum.

Abu Ubaid berkata, "Kami memilih أَمَرْنَا karena makna-makna yang tiga macam itu terhimpun pada kata ini, baik artinya perintah, atau kepemimpinan, atau banyak."

Al Mutraf adalah orang yang diberi kenikmatan. Mereka dikhususkan dengan perintah karena orang lain mengikuti mereka.

Ketiga: Firman Allah SWT, فَدَمَّرْنَاهَا *"Kemudian Kami hancurkan negeri itu."* Maksudnya, Kami cerabut negeri itu dengan kebinasaan. تَدْمِيرًا *"sehancur-hancurnya."* Penyebutan bentuk *mashdar* untuk kepentingan penegasan (mubalaghah) di dalam adzab yang menimpa mereka. Di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Zaenab binti Jahsy, istri Nabi SAW, dia berkata: Rasulullah SAW pada suatu hari pergi dengan rawut wajah yang kaget dan memerah,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ. وَحَلَّقَ بِأُصْبُعِهِ الإِبْهَامَ وَالَّتِي تَلِيْهَا، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَهْلَكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

"Tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Celaka orang Arab dari keburukan yang telah mendekat, dibukakan bendungan bagi Yakjuj dan Makjuj seperti ini." Beliau menekuk

ibu jarinya dan jari sebelahnya. Ia (Zainab) berkata: Maka aku katakan, "Wahai Rasulullah, apakah kita dibinasakan sedangkan di tengah-tengah kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab, *"Ya, jika keburukan sudah banyak."*[1149]

Telah berlalu pembahasan masalah ini, bahwa jika berbagai macam kemaksiatan telah terjadi dan tidak dilakukan perubahan maka akan hal itu menjadi sebab datangnya kebinasaan yang menyeluruh. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." **(Qs. Al Israa' [17]: 17)**

Firman Allah SWT, وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan."* Maksudnya, betapa banyak kaum kafir yang dibinasakan sehingga menakutkan orang-orang kafir Makkah. Hal ini telah dibahas pada tafsir surah Al An'aam.[1150] *Al Hamdulillah.*

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا *"Dan cukuplah Tuhanmu Maha*

[1149] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang para Nabi, bab: kisah Yakjuj dan Makjuj, dan Muslim pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Dekatnya Fitnah dan Penaklukan Yakjuj dan Makjuj. Juga oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah. Juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/341).

[1150] Lih. Tafsir ayat 6 surah Al An'am.

Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." بَصِيرًا "*Maha Melihat*" maksudnya, Maha Mengetahui amal-perbuatan mereka, dan telah dijelaskan di muka.

Firman Allah:

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam. Ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." **(Qs. Al Israa` [17]: 18-19)**

Firman Allah SWT, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ "*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi).*" Maksudnya, dunia, dengan kata lain kampung kehidupan sekarang.[1151] Dengan demikian maka diungkapkan dengan *na'at* (kata sifat) dan *man'ut* (kata yang disifati).

عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ "*Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.*"

[1151] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (1/275).

Maksudnya, Kami tidak memberinya sesuatu kecuali apa-apa yang Kami kehendaki, lalu Kami mengadzabnya karena perbuatannya. Dan akhirnya masuk ke dalam neraka. مَذْمُومًا مَّدْحُورًا *"Dalam keadaan tercela dan terusir."* Maksudnya, Diusir dengan sejauh-jauhnya dari rahmat. Ini adalah sifat orang-orang munafik dan fasik, orang-orang yang riya dan suka permusuhan. Mereka menggunakan Islam dan ketaatan untuk mendapatkan (kenikmatan) duniawi yang segera berupa keuntungan materi dan lain sebagainya. Maka amal yang demikian tidak diterima dari mereka di akhirat kelak, sedangkan di dunia mereka juga tidak diberi kecuali hanya sedikit.[1152] Hal ini telah dijelaskan di dalam surah Huud bahwa ayat ini membatasi ayat di sana yang bersifat umum.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat."* Maksudnya, Kampung akhirat. وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا *"Dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh."* Maksudnya, melakukan amalan-amalan untuk itu berupa berbagai macam ketaatan. وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Sedang ia adalah mukmin."* Karena berbagai macam ketaatan tidak akan diterima kecuali dari seorang mukmin.

فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا *"Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."* Maksudnya, diterima dan tidak ditolak. Ada yang mengatakan, "Dilipatgandakan". Maksudnya, Dilipatgandakan balasannya hingga sepuluh kali lipat, tujuh puluh kali, tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai berlipat-lipat ganda. Sebagaimana telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dan telah dikatakan kepadanya, "Apakah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ لَيَجْزِى عَلَى الْحَسَنَةِ الْوَاحِدَةِ أَلْفَيْ أَلْفِ حَسَنَةٍ

'*Sesungguhnya Allah pasti membalas satu kebaikan dengan dua*

[1152] Lih. Al Bahr Al Muhith (6/21).

juta kebaikan."

Firman Allah:

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾ لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

***"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*" (Qs. Al Israa` [17]: 20-22)**

Firman Allah SWT, كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ "*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu.*" Ketahuilah bahwa Dia memberi rezeki kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا "*Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*" Maksudnya, ditahan dan dihalang-halangi.

Kemudian Allah SWT berfirman: ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ "*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain),*" yakni dalam rezeki dan amal. Ada yang sedikit dan

ada yang banyak. وَلَلۡأٓخِرَةُ أَكۡبَرُ دَرَجَٰتٖ وَأَكۡبَرُ تَفۡضِيلٗا "*Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya*). Maksudnya, untuk orang-orang mukmin (yang beriman). Sedangkan orang kafir sekalipun mendapat kenikmatan di dunia dan sangat dilebihkan dari orang mukmin, namun mereka tidak akan diberikan kenikmatan akhirat.

Sedangkan firman-Nya: لَّا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ "*Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah.*" Pesan ini diarahkan kepada Nabi SAW, sedangkan yang dimaksud adalah umat beliau.

Ada pula yang mengatakan, "Pesan itu berlaku untuk semua manusia."[1153] فَتَقۡعُدَ "*agar kamu tidak menjadi*", atau: tetap menjadi, مَذۡمُومٗا مَّخۡذُولٗا "*Tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*" Sehingga tidak ada yang memenangkanmu dan tidak ada penolong bagimu.

Firman Allah:

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ﴿٢٣﴾ وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam

---

[1153] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/46) dan *Fath Al Qadir* (3/308).

pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". **(Qs. Al Israa` [17]: 23-24)**

Dalam ayat ini dibahas enam belas masalah:

Pertama: قَضَىٰ "*memerintahkan*". Maksudnya, memerintahkan, mengharuskan dan mewajibkan.[1154] Ibnu Abbas, Al Hasan dan Qatadah berkata, "Ini bukan keputusan hukum akan tetapi ketentuan perintah." Di dalam mushhaf Ibnu Mas'ud: وَوَصَّى "*Dan berwasiat.*"[1155] Ini adalah *qira`ah* para sahabatnya dan *qira`ah* Ibnu Abbas, Ali dan lain-lainnya. Demikian juga menurut Ubai bin Ka'ab.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ayat itu adalah وَوَصَّى رَبُّكَ '*Dan Rabbmu berwasiat*' kemudian salah satu di antara kedua *wau* itu melekat sehingga dibaca وَقَضَى رَبُّكَ '*Dan Tuhanmu telah memerintahkan*'. Karena jika artinya adalah peradilan maka tak seorangpun maksiat kepada Allah."

Sedangkan Adh-Dhahhak berkata, "Ditulis pada salah satu kaum kata وَصَّى dengan قَضَى ketika bercampur antara *wau* dengan *shad* dalam penulisan mushhaf."[1156]

[1154] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/46), Tafsir *Al Mawardi* (2/429) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/277).

[1155] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/47), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/139), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/429), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/61), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/308) dan ini salah satu di antara *qira'ah* yang aneh dan harus dibawa kepada tafsir.

[1156] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/46), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/277) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/170).

Sedangkan Abu Hatim menyebutkan dari Ibnu Abbas semacam ungkapan Adh-Dhahhak itu. Dia juga berkata dari Maimun bin Mahran bahwa dia berkata, "Sungguh pada ungkapan Ibnu Abbas itu terdapat cahaya, bahwa Allah SWT berfirman, ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu..."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)[1157]

Kemudian Abu Hatim membantah jika Ibnu Abbas mengatakan hal demikian itu, "Jika kami katakan demikian maka kalangan zindiq akan mengkritik mushaf kita."[1158]

Kemudian para ulama ahli kalam dan lain-lainnya berkata, "Kata-kata *qadha* secara bahasa digunakan untuk arti perintah, sebagaimana firman Allah SWT, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *'Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.'* Artinya adalah perintah."

Bisa juga digunakan untuk arti: penciptaan, sebagaimana firman Allah SWT, فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa..."* (Qs. Fushshilat [41]: 12) Artinya: menciptakan semuanya.

Digunakan untuk arti penetapan hukum, sebagaimana firman Allah SWT, فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ *"...Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan...."* (Qs. Thaahaa [20]: 72). Maksudnya, putuskan hukum apa yang engkau ingin putuskan.

Al qadha juga berarti telah selesai, sebagaimana firman Allah SWT, قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ *"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."* (Qs. Yuusuf [12]: 41) Maksudnya, sudah

[1157] Sebuah atsar dari Maimun dan disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/277).

[1158] *Ibid.*

selesai urusannya. Yang demikian itu juga seperti firman Allah SWT, فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ *"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 200). Juga firman Allah SWT, فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ *"Apabila Telah ditunaikan shalat..."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10). Juga untuk arti kehendak, sebagaimana firman Allah SWT, إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"...Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah', lalu jadilah Dia."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 47).

Qadha juga berarti janji, sebagaimana firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ *"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa."* (Qs. Al Qashash [28]: 44)

Jika qadha mencakup semua makna di atas maka tidak boleh mengatakan bahwa segala macam kemaksiatan adalah qadha dari Allah, karena jika yang dikehendaki adalah perintah maka tidak ada perselisihan bahwa hal-hal itu tidak boleh, karena Allah SWT tidak memerintahkan yang demikian. Sungguh, Dia tidak memerintahkan kekejian.

Zakaria bin Salam berkata, "Ada seseorang datang kepada Al Hasan, lalu berkata bahwa ia telah menceraikan istrinya tiga kali. Maka ia menjawab, 'Engkau telah maksiat kepada Rabbmu sehingga dia terceraikan ba`in (talak tiga) darimu." Orang itu berkata, "Allah telah menetapkan hal itu kepadaku." Dengan fasih Al Hasan berkata, "Allah itu tidak memerintahkan itu." Lalu dia membaca ayat, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."*"[1159]

Kedua: Allah SWT memerintahkan bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Dan menjadikan bakti kepada kedua orang tua selalu dibarengkan dengan

---

[1159] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/79). Atsar ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/ 277).

beribadah kepada-Nya. Sebagaimana Allah telah membarengkan terimakasih kepada keduanya dengan syukur kepada-Nya. Allah berfirman, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya".*

Allah juga berfirman, أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ *"...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (Qs. Luqmaan [31]: 14).

Dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Abdullah ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ: اَلصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ

"Aku bertanya kepada Nabi SAW: Perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah itu?". Beliau menjawab, *"Shalat pada waktunya"*. Dia berkata, "Kemudian apa lagi ?". Beliau menjawab, *"Berbakti kepada kedua orang tua"*. Dia berkata, "Kemudian apa lagi ?". Beliau menjawab, *"Berjihad di jalan Allah."*[1160]

Jadi beliau SAW menyampaikan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan yang paling utama setelah shalat, yang merupakan pilar Islam paling agung. Semua itu disusun dengan kata ثُمَّ (*kemudian/lalu*) yang memberikan pengertian urutan.

Ketiga: Termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah *ihsan* (berlaku baik) kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya. Karena tindakan seperti itu disepakati termasuk dosa besar.

[1160] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: Keutamaan Shalat pada Waktunya (1/102).

Hal tersebut dijelaskan dalam Sunnah sebagaiman yang tercantum dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Sesungguhnya di antara dosa besar itu seseorang yang mencaci kedua orang tuanya". Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah (ada) seseorang yang mencaci kedua orang tuanya sendiri?". Beliau menjawab, "Ya *(ada), yaitu seseorang yang mencaci ayah orang lain berati ia mencaci ayahnya sendiri, kemudian ia mencaci ibu orang lain berarti dia telah mencaci ibunya sendiri."*[1161]

Keempat: Durhaka kepada kedua orang tua adalah menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, maka ia wajib mentaatinya jika perintah itu bukan suatu kemaksiatan, dan selama yang diperintahkan itu merupakan hal-hal yang *mubah* (boleh) dan termasuk yang *mandub* (dianjurkan).

Sebagian ulama berpandangan bahwa perintah kedua orang tua untuk hal-hal yang mubah terhadap anaknya hukumnya menjadi *mandub* (sunah). Sedangkan perintah keduanya untuk hal-hal yang *mandub* maka menjadi bertambah kuat ke-*mandub*-annya itu.

Kelima: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku memiliki seorang istri yang aku cintai. Sedangkan ayahku membencinya

---

[1161] Sebuah hadits *shahih* telah ditakhrij di muka.

sehingga memerintahkanku agar aku menceraikannya namun aku menolaknya. Hal itu aku adukan kepada Nabi SAW, beliau pun bersabda,

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ طَلِّقْ اِمْرَأَتَكَ

"Wahai Abdullah bin Umar, ceraikan istrimu."[1162] Hadits *hasan shahih.*

Keenam: Dalam *Ash-Shahih* terlansir riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, "Datang seorang pria kepada Nabi SAW lalu berkata,

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوْكَ

"Siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik.?" Beliau menjawab, *"Ibumu"*. Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?". Beliau menjawab, "Ibumu". Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?". Beliau menjawab, *"Ibumu"*. Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?". Beliau menjawab, *"Ayahmu"*.[1163]

Hadits ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih-sayang kepada ibu harus tiga kali lipat dari kecintaan terhadap ayah. Hal itu karena Nabi SAW menyebutkan ibu sampai tiga kali, sementara ayah hanya sekali saja.

Jika makna ini dihayati maka akan terlihat jelas bahwa kepayahan mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik hanya khusus pada diri

---

[1162] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Thalaq, bab: Riwayat Tentang Seorang yang Diperintahkan Ayahnya untuk menceraikan Istrinya (3/485 dan 486). Abu Daud pada pembahasan tentang Adab, bab: Berbati Kepada Kedua Orang Tua, nomor : 5138, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Thalaq, bab: Seorang yang Diperintahkan Ayahnya untuk menceraikan Istrinya, nomor : 2088.

[1163] HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbakti kepada kedua orang tua, bahwa keduanya orang yang paling berhak atas hal itu (4/1947). Juga diriwayatkan yang lainnya.

seorang ibu dan tidak pada ayah. Itulah tiga keistimewaan yang tidak ada pada ayah.

Diriwayatkan dari Malik bahwa seorang pria berkata kepadanya, "Sungguh, ayahku berada di negara Sudan. Dia mengirim surat kepadaku agar aku datang kepadanya. Sedangkan ibuku melarangku untuk itu." Maka ia berkata, "Taati ayahmu dan jangan tidak taat kepada ibumu".

Ungkapan Malik ini menunjukkan bahwa bakti kepada keduanya harus sama menurutnya.

Al-Laits pernah ditanya tentang masalah ini lalu dia memerintahkan kepada penanya agar mentaati ibunya. Dan dia mengklaim bahwa ibu memiliki dua pertiga hak untuk ditaati.

Hadits Abu Hurairah menunjukkan bahwa ibu memiliki tiga perempat hak untuk ditaati. Ini adalah alasan menghadapi pendapat yang menentangnya.

Sedangkan Al Muhasibi telah mengklaim di dalam Kitab *Ar-Ri'ayah* karyanya, bahwa tidak ada perbedaan pandangan di antara ulama bahwa ibu memiliki tiga perempat hak untuk ditaati sedangkan hak ayah seperempatnya. Ini sesuai dengan hadits Abu Hurairah RA. *Wallahu a'lam*.

Ketujuh: Bakti kepada kedua orang tua tidak khusus ketika kedua orang tua itu muslim. Bahkan sekalipun keduanya kafir, berbakti dan berbuat baik kepada keduanya tetap wajib, apalagi jika keduanya *kafir dzimmi* (yang berhak hidup damai). Allah SWT berfirman, لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 8)

Dalam *Shahih Al Bukhari* ada riwayat dari Asma`, ia berkata,

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ وَمُدَّتِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَبِيهَا، فَاسْتَفْتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُهَا ؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ

"Ibuku pernah datang kepadaku, sementara dia masih musyrik di masa Quraisy, dia juga memberi bantuan kepada mereka ketika membuat perjanjian dengan Nabi SAW yang ditemani dengan ayahnya. Maka aku meminta fatwa kepada Nabi SAW, dan aku katakan "Sesungguhnya ibuku datang kepadaku sedangkan dia sangat ingin baktiku,[1164] apakah aku harus sambung silaturrahim dengannya?." Beliau menjawab, *"Ya, sambunglah silaturrahim dengan ibumu."*[1165]

Juga diriwayatkan dari Asma` ia berkata,

أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَأَصِلُهَا ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Ibuku datang kepadaku yang sangat ingin baktiku kepadanya pada masa Nabi SAW, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW apakah aku harus sambung silaturrahim dengannya ?". Beliau bersabda, *"Ya"*.

Ibnu Uyainah berkata, "Karena itu Allah menurunkan ayat, لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu"*.

[1164] رَاغِبَةٌ: sangat ingin mendapatkan baktiku dengan minta sesuatu kepadaku. Lih. *An-Nihayah* (2/237).

[1165] Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Jizyah (pajak jiwa) dan telah dijelaskan di muka.

Kedelapan: Di antara berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua adalah jika ditentukan untuk berangkat berjihad maka hendaknya berjihad dengan izin keduanya. Dalam *Ash-Shahih* ada riwayat dari Abdullah bin Amru, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ

"Ada seorang pria datang kepada Nabi SAW meminta izin untuk berjihad. Maka beliau bertanya, *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?."* Ia menjawab, "Ya". Beliau bersabda, *"Berjihadlah dengan berbakti pada keduanya."* [1166]

Sedangkan lafazh Muslim di selain *Ash-Shahih*:

قَالَ: نَعَمْ، وَتَرَكْتُهُمَا يَبْكِيَانِ، قَالَ: اِذْهَبْ فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا

Ia berkata, "Ya, aku meninggalkan keduanya dalam keadaan menangis". Beliau bersabda, "Kembalilah dan buat keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis."[1167]

Dalam *khabar* yang lain beliau bersabda,

نَوْمُكَ مَعَ أَبَوَيْكَ عَلَى فِرَاشِهِمَا يُضَاحِكَانِكَ وَيُلاَعِبَانِكَ أَفْضَلُ لَكَ مِنَ الْجِهَادِ مَعِي

[1166] HR. Muslim pada pembahasan tentang berbuat baik, bab: Berbakti kepada Kedua Orang Tua Dan keduanya Berhak Mendapatkan itu (4/1975) dengan lafazh yang mirip.

[1167] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Jihad, bab: Orang Yang Berjihad sementara Kedua Orang Tuanya tidak Menyukainya (3/17), An-Nasa'i pada pembahasan tentang Bai'at, Ibnu Majah dengan lafazh yang mirip pada pembahasan tentang Jihad, bab: Orang Yang Berjihad sementara Ia Masih Memilki Kedua Orang Tua (2/929 dan 930), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/160).

"Tidurmu dengan kedua orang tuamu di atas kasur milik keduanya sehingga keduanya menjadikanmu tertawa dan bercanda denganmu lebih utama bagimu daripada jihad denganku."[1168]

Ini disebutkan oleh Ibnu Khuwaizumandad.

Sedangkan lafazh Al Bukhari pada pembahasan tentang berbakti Kepada Kedua Orang Tua. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari A*tha*' bin As-Sa'ib dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَتَرَكَ أَبَوَيْهِ يَبْكِيَانِ فَقَالَ: اِرْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا

"Seorang pria datang kepada Nabi SAW untuk berbai'at dengan beliau untuk berhijrah dengan meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan menangis. Sehingga beliau bersabda, *'Kembalilah kepada keduanya dan jadikanlah keduanya tertawa sebagaimana telah engkau jadikan keduanya menangis'*."[1169]

Ibnu Al Mundzir berkata, "Hadits ini menunjukkan larangan berangkat jihad dengan tanpa izin kedua orang tua selama tidak ada kewajiban pengusiran musuh. Jika terjadi kewajiban pengusiran musuh maka bagi semua orang wajib berangkat." Hal itu sangat jelas di dalam hadits Abu Qatadah bahwa Rasulullah

---

[1168] Sebuah hadits dengan lafazh :

نَوْمُكَ عَلَى السَّرِيْرِ بِرًّا بِوَالِدَيْكَ تُضْحِكُهُمَا يُضْحِكَانِكَ أَفْضَلُ مِنْ جِلاَدِكَ بِالسَّيْفِ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"*Tidurmu di atas kasur untuk berbakti kepada kedua orang tuamu sehingga engkau menjadikan keduanya tertawa dan dia menjadikanmu tertawa, itu lebih baik daripada ketangguhanmu dengan pedang di jalan Allah Azza wa Jalla.*" HR. Ibnu Lal dari Ibnu Umar. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (16/475, 476 nomor : 45524).

[1169] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Jihad, An-Nasa'i dalam Bai'at, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Jihad, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/160).

SAW mengutus pasukan para amir......Lalu menyebutkan kisah tentang Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Ibnu Rawahah. Setelah itu penyeru Rasulullah SAW berkumandang:

أَنَّ الصَّلاَةَ جَامِعَةٌ. فَاجْتَمَعَ النَّاسُ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، اُخْرُجُوْا فَأَمِدُّوْا إِخْوَانَكُمْ وَلاَ يَتَخَلَّفَنَّ أَحَدٌ. فَخَرَجَ النَّاسُ مُشَاةً وَرُكْبَانًا فِي حَرٍّ شَدِيْدٍ.

"Berkumpullah untuk shalat jamaah." Maka berkumpullah orang-orang sehingga beliau memuja dan memuji Allah lalu bersabda, "*Wahai sekalian manusia, keluarlah dan bantulah saudara-saudara kalian. Tidak boleh ada seorangpun yang lari dari peperangan.*" Maka orang-orang keluar dengan berjalan kaki dan menunggang hewan dalam cuaca yang sangat panas."[1170]

Sabda beliau, "*Keluarlah dan bantulah saudara-saudara kalian*" ini menunjukkan bahwa udzur (alasan) untuk tidak ikut bergabung adalah jika tidak ada pengerahan pasukan untuk mengusir musuh. Hal ini juga dikuatkan dengan dalil dari sabda beliau,

فَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا

"Maka jika kalian dikerahkan untuk maju perang maka majulah."[1171]

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa semua yang fardhu atau semua yang mandub ketika berhimpun maka diutamakan yang paling penting. Makna ini telah dijelaskan dengan cukup

---

[1170] Sebuah hadits dengan lafazh إِنْفِرُوْا فَأَمِدُّوْا إِخْوَانَكُمْ "*Majulah dan bantulah saudara-saudara kalian.*" HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/299 dan 301).

[1171] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jihad, bab: Keutamaan Jihad (2/135), Muslim pada pembahasan tentang Haji (2/2986), Abu Daud dan Ibnu Majah dalam Jihad. Juga oleh At-Tirmidzi dan Ad-Darimi dalam *As-Sair*.

oleh Al Muhasibi di dalam *Ar-Ri'ayah*.

Kesembilan: Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kedua orang tua yang musyrik, apakah anaknya harus keluar dengan izinnya, jika jihad adalah salah satu fardhu kifayah. Ats-Tsauri mengatakan, "Tidak boleh berperang melainkan dengan izin keduanya".

Asy-Syafi'i berkata, "Boleh baginya berperang dengan tanpa izin keduanya."

Ibnu Al Mundzir berkata, "Para kakek adalah para ayah sedangkan para nenek adalah para ibu, sehingga seseorang tidak boleh berperang melainkan dengan izin mereka. Dan aku tidak mengetahui adanya indikasi yang mewajibkan hal itu kepada saudara dan kerabat lainnya."

Sedangkan Thawus melihat bahwa berbuat baik kepada saudara-saudara lebih utama daripada jihad di jalan Allah *'Azza wa Jalla*.

Kesepuluh: Di antara faktor yang menyempurnakan bakti kepada kedua orang tua adalah menyambung silaturrahim dengan para sahabat atau temannya. Di dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوْلِّيَ

"Di antara bakti yang paling tinggi adalah silaturrahim seseorang dengan para sahabat orang tuanya setelah ia bersahabat dengannya."[1172]

Sedangkan Abu Usaid yang merupakan seorang Ahli Badar meriwayatkan dengan mengatakan,

---

[1172] HR. Muslim pada pembahasan tentang berbuat baik, bab: Keutamaan Menyambung Silaturrahim dengan Teman-teman kedua orang Tua dan Sejenisnya (4/1979), Abu Daud pada pembahasan tentang Adab, At-Tirmidzi dalam berbuat baik dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/88 dan 91).

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ وَالِدَيَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا شَيْءٌ أَبِرُّهُمَا بِهِ ؟ قَالَ:نَعَمْ، اَلصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا بَعْدَهُمَا وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لاَ رَحِمَ لَكَ إِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا، فَهَذَا الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ

"Suatu ketika aku sedang duduk bersama Nabi SAW yang kemudian seorang pria dari kalangan Anshar datang kepada beliau lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada bakti kepada kedua orang tuaku setelah wafat keduanya dengan sesuatu yang aku harus berbakti dengannya?." Beliau menjawab, *"Ya, berdoa untuk keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya sepeninggal keduanya, memuliakan kawan-kawan keduanya, menyambung silaturrahim yang tidak ada hubunganmu dengannya melainkan dengan sebab keduanya. Semua inilah yang masih tersisa untuk kamu lakukan."*[1173]

Rasulullah SAW juga memberikan hadiah kepada kawan-kawan Khadijah sebagai bakti beliau kepadanya dan memenuhi janjinya, karena dia adalah istri beliau. Maka apa lagi dengan kedua orang tua.

Kesebelas: Firman Allah SWT, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."* Dikhususkan ketika masa

[1173] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Adab, bab: Sambunglah Shilaturrahim dengan orang-orang yang Orang Tuamu menyambung silaturrahim dengannya (2/1208 dan 1209). Juga diriwayatkan dengan lafazh yang dekat oleh Abu Daud dan Ahmad dalam *Al Musnad*.

lanjut usia karena ini adalah masa di mana keduanya sangat membutuhkan baktinya karena perubahan kondisi pada keduanya yang melemah faktor usia yang tua. Di dalam kondisi demikian diwajibkan untuk menaruh perhatian lebih besar kepada kedua orang tua daripada yang diwajibkan sebelum keduanya tua. Karena keduanya dalam kondisi ini telah menjadi tanggung jawab anaknya. Keduanya sangat membutuhkan perhatian dari orang yang dulu pernah diurusinya diwaktu kecil, yaitu dari anak-anaknya.

Selain itu juga bahwa masa yang lama berada bersama seseorang kadang-kadang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan sehingga menstimulasi emosi terhadap kedua orang tuanya. Untuk mengantisipai situasi ini, maka dianjurkan agar si anak tetap berbicara dengan baik dan lemah lebut terhadap kedua orang tuanya, dengan demikian ia akan selamat dari segala cela dan aib. Maka Allah SWT berfirman: فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا "*Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*"

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدِهِمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

"*Merugilah, merugilah, merugilah*". Lalu ada yang bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?." Beliau menjawab, "*Orang yang mendapati kedua orang tuanya sudah lanjut usia salah satunya atau kedua-duanya lalu ia tidak masuk surga.*"[1174]

[1174] HR. Muslim pada pembahasan tentang berbuat baik dan Menyambung Silaturrahim, bab: Merugilah orang yang mendapati kedua orang tuanya telah lanjut usia atau salah satu dari keduanya, namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga (4/1978).

Al Bukhari pada pembahasan tentang berbakti kepada kedua orang tua berkata: Musaddad menyampaikan hadits kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal menyampaikan hadits kepada kami, Abd Ar-Rahman bin Ishak menyampaikan hadits kepada kami, dari Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَوْ أَحَدِهِمَا فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ، رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

"Merugilah orang yang namaku disebutkan di sisisnya namun dia tidak bershalawat kepadaku. Merugilah orang yang mendapati kedua orang tuanya telah lanjut usia atau salah satu dari keduanya namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga. Merugilah orang yang memasuki bulan Ramadhan hingga habis bulan itu sebelum dirinya diampuni."[1175]

Ibnu Abi Uwais menyampaikan hadits kepada kami, saudaraku menyampaikan hadits kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Hilal, dari Sa'ad bin Ishak bin Ka'ab bin 'Ujrah As-Salimi, dari ayahnya RA, ia berkata: Sungguh, Ka'ab bin 'Ujrah RA berkata: Nabi SAW bersabda,

اُحْضُرُوْا الْمِنْبَرَ. فَلَمَّا خَرَجَ رَقِيَ إِلَى الْمِنْبَرِ، فَرَقِيَ فِي أَوَّلِ دَرَجَةٍ مِنْهُ قَالَ: آمِيْنَ، ثُمَّ رَقِيَ فِي الثَّانِيَةِ قَالَ: آمِيْنَ، ثُمَّ رَقِيَ فِي الثَّالِثَةِ قَالَ: آمِيْنَ، فَلَمَّا فَرَغَ وَنَزَلَ مِنَ الْمِنْبَرِ قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، لَقَدْ سَمِعْنَا

[1175] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa, bab: Sabda Rasululah tentang merugilah (5/550) dan menurut At-Tirmidzi ini hadits *hasan gharib* dari aspek ini." Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/254), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* pada pembahasan tentang Doa (1/549), Ibnu Hibban dalam Shahihnya, As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2209) dan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor : 4459.

مِنْكَ الْيَوْمَ شَيْئًا مَا كُنَّا نَسْمَعُهُ مِنْكَ ؟ قَالَ: وَسَمِعْتُمُوْهُ ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ اِعْتَرَضَ قَالَ: بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَقُلْتُ: آمِيْنُ، فَلَمَّا رَقِيْتُ فِي الثَّانِيَةِ قَالَ: بَعُدَ مَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِيْنُ. فَلَمَّا رَقِيْتُ فِي الثَّالِثَةِ قَالَ: بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: آمِيْنُ

"Hadirlah kalian semua ke dekat mimbar". Ketika beliau keluar (dari Rumahnya) beliau naik mimbar. Maka beliau naik anak tangga pertamanya dengan mengucapkan, *"Amin (kabulkan)"*. Kemudian beliau naik anak tangga kedua dengan mengucapkan, *"Amin (kabulkan)"*. Kemudian beliau naik anak tangga ketiga dengan mengucapkan, *"Amin (kabulkanlah)."* Ketika usai dan beliau turun dari mimbar kami katakan, "Wahai Rasulullah, kami telah dengar dari engkau pada hari ini sesuatu yang kami belum pernah mendengarnya dari engkau?". Beliau bersabda, "*Kalian mendengarnya?*". Kami katakan, "Ya". Beliau bersabda, *"Sungguh, Jibril AS datang dan berkata, "Sangat jauh (dari rahmat Allah) orang yang bertemu dengan bulan Ramadhan namun dirinya tidak diampuni". Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)". Ketika aku naik pada anak tangga kedua dia berkata, "Sangat jauh (dari rahmat Allah) orang yang namumu disebutkan di sisinya namun dia tidak bershalawat kepadamu". Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)". Ketika aku naik anak tangga ketiga ia berkata, "Sangat jauh (dari rahmat Allah) orang yang mendapati kedua orang tuanya mencapai usia lanjut atau salah seorang dari keduanya namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga". Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)."*[1176].

[1176] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/34).

Abu Nu'aim menyampaikan hadits kepada kami, Salamah bin Wardan menyampaikan hadits kepada kami: Saya pernah mendengar Anas RA berkata: Rasulullah SAW naik mimbar, saat di anak tangga pertama beliau mengucapkan *amin*, kemudian naik anak tangga kedua juga mengucapkan *amin*, kemudian naik anak tangga ketiga mengucapkan *amin*. Kemudian beliau bersemayam dan duduk sehingga para sahabatnya berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau amini?". beliau menjawab,

أَتَانِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ: رَغِمَ أَنْفُ مَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِيْنُ. رَغِمَ أَنْفُ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلِ الْجَنَّةَ، قُلْتُ:آمِيْنُ

"Jibril AS datang kepadaku lalu berkata, merugilah orang namamu disebut di sisinya namun dia tidak bershalawat kepadamu". Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)". Merugilah orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya namun dia tidak masuk surga. Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)."[1177] Hadits

Orang bahagia adalah orang yang segera menggunakan kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya agar tidak terkejar dengan kematian keduanya sehingga akan menyesali semua itu. Sedangkan orang sengsara adalah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Apalagi bagi orang yang telah sampai kepadanya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Kedua belas: Firman Allah SWT, فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ *"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."* Maksudnya, jangan katakan kepada keduanya ucapan-ucapan yang di

---

[1177] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/34).

dalamnya sekecil apapun sesuatu yang menyedihkan. Dari Abu Raja` Al Utharidi berkata, "*Ah*, adalah ucapan yang buruk lagi kasar."

Mujahid berkata, "Artinya: Jika Anda mendapatkan kedua orang tua dalam kondisi lanjut usia lalu ia buang air besar dan air kecil sebagaimana yang keduanya lihat pada diri Anda ketika Anda masih kecil, maka janganlah Anda jijik kepada keduanya lalu Anda ucapkan *ah*."[1178] Sedangkan maksud ayat ini lebih luas dari makna ini.

Uff dan *tuff* adalah kotoran kuku,[1179] dan juga dikatakan terhadap apa-apa yang menggelisahkan dan memberati.

Al Azhari berkata, "*Tuff* juga sesuatu yang sangat hina." Dibaca أفٍّ[1180] dengan *kasratain* sebagaimana macam-macam suara yang di-*kasratain*-kan. Maka Anda katakan: مَهٍ, صَهٍ yang di dalam hal ini ada sepuluh kata[1181]:

أفٍّ ، أُفٌّ، أُفَّ، أُفِّ، أُفًّا، أُفّةٌ، إِفّ لَكَ (dengan hamzah berkasrah) أُفْ (*dengan hamzah berdhammah dan fa 'sukun*) أُفَ (*dengan fa ' tanpa tasydid*).

Sedangkan di dalam hadits disebutkan,

فَأَلْقَى طَرْفَ ثَوْبِهِ عَلَى أَنْفِهِ ثُمَّ قَالَ: أُفْ أُفْ

"Maka ia lemparkan ujung bajunya ke atas hidungnya lalu mengatakan, 'Ah, ah'."[1182]

[1178] Sebuah atsar dari Mujahid yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/47), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/140), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/279).

[1179] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: أفف.

[1180] Qira'ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/27).

[1181] Kata-kata ini dihimpun oleh Ibnu Malik dalam ungkapannya sebagai berikut:

فَأُفْ ثَلِّثْ، وَنَوِّنْ، وَإِنْ أَرَدْتَ وَقُلْ

أُفِّي، وَأُفِّي، وَأُفْ، وَأُفَّةً تُصِبْ

[1182] Hadits ini memiliki pendukung dari Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat (1/310 nomor: 1194).

Abu Bakar berkata, "Artinya: merasa jijik ketika mencium baunya."[1183] Sebagian mereka mengatakan, "Makna أُفٍّ adalah penghinaan dan sikap mengecilkan." Diambil dari kata أفف yang artinya sedikit.

Al Qutabi berkata, "Asalnya adalah tiupan Anda akan sesuatu yang jatuh pada Anda berupa debu dan lain sebagainya. Sedangkan untuk suatu tempat maksudnya menyingkirkan sesuatu darinya untuk duduk di atasnya. Maka dikatakan bahwa kata-kata ini adalah untuk segala sesuatu yang akan datang."

Sedangkan Abu Amru bin Al Ala` berkata, "*Uf* adalah kotoran di sela-sela kuku sedangkan *tuff* adalah potongannya."

Az-Zujjaj berkata, "Arti *uff* adalah busuk."

Al Ashma'i berkata, "*Uff* adalah tahi telinga, sedangkan *tuff* adalah kotoran kuku. Akhirnya menyebar penggunaannya sehingga disebutkan untuk segala sesuatu menyakitkan."[1184]

Diriwayatkan dari hadits Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ عَلِمَ اللهُ مِنَ الْعُقُوْقِ شَيْئًا أَرْدَأَ مِنْ أُفٍّ لَذَكَرَهُ فَلْيَعْمَلِ الْبَارُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلْيَعْمَلِ الْعَاقُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

"Jika Allah mengetahui suatu kedurhakaan yang lebih hina daripada 'ah' pasti Dia sebutkan sehingga orang yang berbakti melakukan apa yang dia kehendaki untuk melakukannya sehingga tidak akan masuk neraka. Dan hendaknya orang durhaka

---

1183 Lih. *An-Nihayah* (1/55).

1184 Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: أفف).

melakukan sesuatu yang dia kehendaki untuk melakukannya sehingga dia tidak akan masuk surga."[1185]

Para Ulama kita berkata, "Ucapan '*ah*' terhadap kedua orang tua adalah ucapan yang paling hina karena dengan ucapan itu menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat, kufur pendidikan dan menolak wasiat Al Qur`an. Dan '*ah*' adalah diucapkan untuk segala sesuatu yang ditolak. Oleh sebab itu Ibrahim mengatakan kepada kaumnya, أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah...."*(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 67)

Maksudnya, ditolak dari kalian dengan semua berhala yang menjadi milik kalian ini.

Ketiga belas: Firman Allah SWT, وَلَا تَنْهَرْهُمَا *"Dan janganlah kamu membentak mereka." An-Nahru:* Membentak dan berbicara kasar kepadanya.

وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Maksudnya, yang lembut dan indah. Seperti: Wahai bapakku dan hai ibuku, dengan tidak menyebut nama atau julukannya. Demikian dikatakan oleh *Atha`*.

Sedangkan Ibnu Al Baddah[1186] At-Tujibi berkata, "Saya katakan

---

[1185] Hadits dengan lafazh :

لِيَعْمَلِ الْبَارُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلْيَعْمَلِ الْعَاقُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

"Orang yang berbakti hendaknya melakukan apa-apa yang hendak ia lakukan sehingga tidak akan masuk ke dalam neraka, dan hendaknya orang yang durhaka melakukan apa-apa yang hendak ia lakukan sehingga tidak akan masuk ke dalam surga." HR. Al Hakim dalam *Tarikh*-nya dari Mu'adz (Lih. *Kanz Al 'Ummal* (16/475 nomor : 45528).

[1186] Di dalam *Jami' Al Bayan* (15/49), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/279) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/171). Abu Al Haddaj.

kepada Sa'id bin Al Musayyab bahwa semua yang ada di dalam Al Qur`an mengenai berbakti kepada kedua orang tua telah saya ketahui, kecuali firman-Nya, "*dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*". Apakah perkataan yang mulia itu?. Ibnu Al Musayyab menjawab, "Ucapan seorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang kasar dan keras."[1187]

Keempat belas: Fiman Allah SWT, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.*" Ini adalah bahasa kiasan[1188] yang berkenaan dengan lemah-lembut dan sayang serta merendahkan diri di hadapan kedua orang tua sebagaimana rendah diri seorang rakyat kepada seorang pemimpin sebagaimana ditunjukkan kepadanya oleh Sa'id bin Al Musayyab. Hafsh mengambil gambaran dengan 'sayap' dan menjadikannya rendah adalah serupa dengan sayap burung ketika merendahkan sayapnya untuk anaknya.

Adz-Dzull adalah lemah-lembut. Qira`ah jumhur adalah dengan *dhammah* pada huruf *dzal* (الذُّلُّ).

Sa'id bin Jabir, Ibnu Abbas dan urwah bin Az-Zubair membaca الذِّلُّ[1189] dengan kasrah pada huruf *dzal*. Diriwayatkan dari Ashim dari perkataan mereka: دَابَّةٌ ذَلُوْلٌ بَيِّنَةُ الذِّلِّ (*Binatang yang tunduk yang nyata ketundukannya*). Sedangkan pada binatang maksudnya mudah dikendalikan dan penurut. Maka ayat ini mengharuskan bagi menusia untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya, baik dalam cara berbicaranya, diamnya dan cara menatapnya, dengan tidak menajamkan pandangan kepada keduanya

---

[1187] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/49), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/279) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/171).

[1188] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/279).

[1189] Qira'ah ini disebutkkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/49), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/141), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/180), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/28), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/171) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/310) dan ini adalah salah satu *qira'ah* yang aneh sebagaimana disebutkan dalam *Al Muntakhab* karya Ibnu Jinni (10/280).

karena yang demikian itu adalah cara melihat orang marah.

Kelima belas: Dialog dalam ayat ini adalah untuk Nabi SAW, sedangkan yang dimaksud adalah umatnya. Karena beliau SAW ketika itu tidak memiliki dua orang tua. Dan tidak disebutkan الذُّلّ di dalam firman-Nya SWT, وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 215) Disebutkan di sini sesuai dengan besarnya hak dan penegasannya.

Dan مِنْ di dalam ungkapan مِنَ الرَّحْمَةِ adalah untuk menjelaskan jenis.[1190] Maksudnya, sungguh rendah diri adalah bagian dari rahmat yang kokoh bersemayam di dalam jiwa. Dan juga bisa untuk menunjukkan tujuan akhir.[1191]

Kemudian Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya agar berkasih-sayang kepada orang tua mereka dan mendoakan mereka. Hendaknya engkau menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangimu dan juga lemah-lembut kepada keduanya sebagaimana keduanya lemah-lembut kepadamu. Karena keduanya telah menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh dan sangat membutuhkan sehingga keduanya mengutamakanmu daripada diri mereka sendiri. Keduanya begadang di malam hari, keduanya lapar demi mengenyangkanmu, keduanya berpakaian compang-camping demi memberikan pakaian untukmu, maka kamu tidak akan bisa membalas kebaikan keduanya kecuali ketika keduanya telah lanjut usia sampai pada batas mereka tidak berdaya seperti kamu masih kecil, lalu kamu mengurusinya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurusmu dengan baik pula. Dengan demikian kedua orang tua memiliki hak untuk diutamakan. Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَجْزِى وَلَدٌ وَالِدًا إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

[1190] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/280).

[1191] Di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/280) juga bisa untuk menunjukkan awal tujuan yang jelas ini benar.

"Seorang anak tidak akan bisa membalasan kebaikan orang tua kecuali jika mendapatkan orang tuanya menjadi budak lalu ia membelinya dan memerdekakannya."[1192]

Hadits ini akan dibahas dalam surah Maryam.

Keenam belas: Firman Allah SWT: كَمَا رَبَّيَانِي *"Sebagaimana mereka berdua telah mendidikku."* Pendidikan secara khusus disebutkan agar para hamba ingat bahwa kasih-sayang kedua orang tua dan kelelahan keduanya adalah dalam mendidik. Sehingga hal itu dapat menambah kasih-sayang dan lemah-lembut kepada keduanya. Semua ini untuk kedua orang tua yang mukmin.

Al Qur`an telah melarang untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik yang telah meninggal sekalipun mereka dari kerabat, sebagaimana dijelaskan di muka.[1193] Disebutkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah bahwa semua ini dihapus dengan firman-Nya SWT,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (Qs. At-Taubah [9]: 113)

Jika dua orang tua seorang muslim adalah kafir *dzimmiy* maka si anak tetap bersikap baik terhadap keduanya sebagaimana yang diperintahkan Allah,

---

[1192] HR. Muslim pada pembahasan tentang pembebasan, bab: Keutamaan membesarkan Orang Tua (2/1148). Juga diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang etika. Juga oleh At-Tirmidzi dalam berbuat baik dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/230).

[1193] Lih. Tafsir ayat 113 surah At-Taubah.

Kecuali jika keduanya telah meninggal dunia dalam keadaan kafir. Karena hal yang demikian ini dihapus oleh ayat itu sendiri.

Dikatakan, "Ini bukan tempat di mana terjadi penghapusan (*nasakh*) akan tetapi itu adalah doa agar mendapatkan rahmat duniawi bagi kedua orang tua yang syirik selama keduanya masih hidup sebagaimana dijelaskan di muka. Atau makna umum ayat ini dikhususkan dengan yang demikian itu, bukan rahmat akhirat. Apalagi telah dikatakan bahwa firman Allah SWT, "*Dan katakanlah, Wahai Rabbku, sayangilah keduanya...*" itu turun berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash. Karena dia masuk Islam sehingga ibunya membuang dirinya di bawah terik matahari dengan telanjang bulat. Hal itu disampaikan kepada Sa'ad sehingga ia berkata, "Biar dia mati," maka turunlah ayat ini.

Dikatakan pula, "Ayat ini khusus berkenaan dengan doa untuk kedua orang tua yang muslim." Yang benar adalah bahwa ayat itu bersifat umum sebagaimana telah kita sebutkan. Ibnu Abbas berkata: Nabi SAW bersabda,

مَنْ أَمْسَى مُرْضِيًا لِوَالِدَيْهِ وَأَصْبَحَ، أَمْسَى وَأَصْبَحَ وَلَهُ بَابَانِ مَفْتُوْحَانِ مِنَ الْجَنَّةِ وَإِنْ وَاحِدًا فَوَاحِدًا، وَمَنْ أَمْسَى وَأَصْبَحَ مُسْخِطًا لِوَالِدَيْهِ، أَمْسَى وَأَصْبَحَ وَلَهُ بَابَانِ مَفْتُوْحَانِ إِلَى النَّارِ وَإِنْ وَاحِدًا فَوَاحِدًا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ ظَلَمَاهُ ؟ قَالَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ، وَإِنْ ظَلَمَاهُ، وَإِنْ ظَلَمَاهُ.

"Barangsiapa petang dan pagi tetap ridha kepada kedua orang tuanya, maka petang dan pagi dia memiliki dua buah pintu yang terbuka menuju ke surga. Jika orang tuanya satu maka pintunya satu. Dan barangsiapa petang dan pagi selalu marah kepada kedua orang tuanya, petang dan pagi maka dia memiliki dua buah pintu yang terbuka yang menuju ke neraka. Jika orang tuanya satu maka

pintunya satu." Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sekalipun keduanya zhalim kepadanya ?". Beliau menjawab, *"Sekalipun keduanya zhalim kepadanya, Sekalipun keduanya zhalim kepadanya, Sekalipun keduanya zhalim kepadanya."*[1194]

Telah diriwayatkan dengan isnad yang *muttashil* (bersambung) dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata: Datang seorang pria kepada Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, Sesungguhnya ayahku telah mengambil hartaku." Maka Nabi SAW bersabda kepada orang itu, *"Datanglah engkau kepadaku dengan ayahmu."* Maka turunlah Jibril AS kepada Nabi SAW lalu berkata: Sungguh Allah 'Azza wa Jalla menitip salam dan berkata kepadamu, *"Jika datang kepadamu sorang tua (ayah pemuda yang mengadu) maka tanyakan kepadanya sesuatu yang ia katakan di dalam batinnya yang hanya didengar oleh kedua telinganya."* Ketika orang tua itu datang maka Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Bagaimana anakmu ini, mengadukanmu, apakah engkau hendak mengambil hartanya?".* Maka ia berkata, "Tanya dia wahai Rasulullah, apakah dia menafkahkannya kepada salah seorang bibinya dari ayahnya atau salah seorang bibinya dari ibunya atau hanya untuk diriku." Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Ih,*[1195] *biarkan kami dalam hal ini. Sampaikan kepadaku tentang sesuatu yang engkau katakan di dalam dirimu yang didengar hanya oleh kedua telingamu.!"* Maka orang tua itu berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah '*Azza wa Jalla* masih menambahkan keyakinan kepada kita dengan lantaran engkau. Telah aku katakan di dalam diriku sesuatu yang

---

[1194] HR. Ad-Daraquthni dalam riwayat dari Zaid bin Arqam Ad-Dailami dari Ibnu Abbas dengan perbedaan sedikit dalam lafazhnya. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (16/478 dengan nomor : 45539).

[1195] إِيهِ : (Dengan kasrah pada huruf *ha`*) adalah kalimat tambahan dan sekedar ucapan yang *mabni* pada kasrah yang kadang-kadang dengan tanwin. Ibnu Sayyidih berkata, "Dan *ih* adalah kata untuk membentak yang artinya, "Cukup". Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: أيه.

didengar oleh kedua telingaku." Beliau bersabda, *"Katakan dan aku akan mendengarnya."*

Dia mengatakan:

Kudidik engkau ketika kecil dan kucukupi ketika remaja

Engkau teguk apa-apa yang aku dapatkan untukmu

Jika malam sakit menyulitkanmu, aku tidak tidur

karena deritamu aku begadang penuh rasa gelisah

Seakan akulah yang terpukul dan bukan engkau dengan

apa yang memukulmu dan bukan aku sehingga kedua mata ini sembab [1196]

Jiwaku takut engkau binasa dan sesungguhnya

dia tahu kematian adalah waktu yang telah ditentukan

Ketika engkau berumur dan sampai kepada tujuan yang

engkau sampai kepadanya adalah harapanku selama ini

Engkau jadikan balasanmu kekerasan dan sifat kasar

seakana-akan engkaulah yang berkenan memberi nikmat

Kiranya jika engkau tidak perhatikan hakku sebagai ayah

maka engkau lakukan sebagaimana tetangga dekat lakukan

Sehingga kau berikan kepadaku hak tetangga dan engkau tidak

memberiku harta yang bukan hartamu, engkau kikir [1197]

[1196] عَيْنِي تَهْمُلُ : Mataku sembab dengan air mata.

[1197] Bait-bait ini membangkitkan kesadaran akan semangat. Karya Umayyah bin Abu Ash-Shilt. At-Tabrizi mengatakan, "Diriwayatkan untuk Ibnu Abd Al A'la. Dan dikatakan, "Karya Abu Al Abbas Al A'ma". Lih. *Syarh Diwan Al Hammasah* (2/261) dan Diwan Umayyah h. 45.

Perawi berkata: Ketika itu Nabi SAW memegang kerah baju anak orang tua itu dan bersabda, "*Kamu dan hartamu milik ayahmu.*"[1198]

Firman Allah:

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."
(Qs. Al Israa` [17]: 25)

Firman Allah SWT: رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ "*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu.*" Maksudnya, berkenaan dengan keyakinan akan kasih-sayang dan lemah-lembut kepada kedua orang tua, atau yang lainnya yang merupakan tidakan durhaka. Atau orang yang melakukan kebaikan terhadap kedua orang tuanya dengan riya.

Ibnu Jabir berkata, "Maksudnya gerakan atau isyarat yang terjadi spontan tanpa sengaja yang dilakukan seseorang terhadap kedua orang tuanya, sementara ia tidak bermaksud meremehkannya."[1199] Allah SWT berfirman: إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ "*Jika kamu orang-orang yang baik,*" dengan kata lain: orang-orang yang benar dalam niat berbakti kepada kedua orang tua maka

---

[1198] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* dan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir* dengan sanad darinya. Dalam sanadnya ada orang yang tidak dikenal dari Jabir RA. Lih. *Ruh Al Ma'ani* (4/508 dan 509).

[1199] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/50), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/280 dan 281) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/64).

sesungguhnya Allah mengampuni gerakan atau isyarat yang muncul spontan. Sedangkan firman Allah SWT, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا "*Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.*" Sebuah janji berupa ampunan dengan syarat berbuat baik dan bertaubat setelah kembali kepada ketaatan kepada Allah SWT.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Yaitu seorang hamba yang bertaubat kemudian melakukan dosa, lalu bertaubat kemudian melakukan dosa lagi."[1200]

Sedangkan Ibnu Abbas RA berkata, "*Al Awwaab* adalah orang yang selalu waspada yang jika disebutkan dosa-dosanya maka ia langsung beristighfar (memohon ampunan) dari dosanya itu."[1201]

Sedangkan Ubaid bin Umair berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menyebutkan semua dosa mereka di tengah tempat lapang lalu memohon ampun kepada Allah *'Azza wa Jalla.*[1202] Semua pendapat ini sangat berdekatan maknanya.

Sedangkan Aun Al Uqaili berkata, "Orang-orang yang bertaubat (*Al Awwabuun*) adalah orang-orang yang menunaikan shalat dhuha."[1203]

Dalam *Ash-Shahih* dijelaskan,

صَلَاةُ الأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

"*Shalat Al Awwaabiin* (orang-orang yang bertaubat) adalah ketika anak-anak unta telah mulai merasa kepanasan (pagi menjelang siang)."[1204]

[1200] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/50), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/143), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/431), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/280) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/64).

[1201] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/143).

[1202] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/51), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/143) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/65).

[1203] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/430) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/280).

[1204] Ungkapan : تَرْمَضُ الْفِصَالُ yaitu : ketika pasir menjadi panas sehingga anak unta

Makan sebenarnya lafazh dari kata آبَ يَئُوبُ adalah ia kembali.

Firman Allah:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." **(Qs. Al Israa` [17]: 26-27)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ "*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.*" Maksudnya, sebagaimana engkau menjaga hak kedua orang tua maka sambunglah silaturrahim, kemudian bersedekahlah kepada orang-orang miskin dan Ibnu Sabil.

Ali bin Al Husain berkenaan dengan firman Allah SWT, "*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya*", berkata,

---

rebahan karena sengatan panas yang dirasakannya dan panas yang seakan membakar kuku kakinya. *Fishaal* adalah bentuk jamak dari *fashiil* yang artinya adalah anak unta jika telah dipisah dari induknya. Kebanyakan yang disebut *fashiil* berkenaan dengan unta, tetapi juga kadang-kadang berkenaan dengan sapi. *Lisan Al 'Arab,* entri: فصل juga dalam *An-Nihayah* (2/264). sedangkan hadits ini telah ditakhrij di muka.

mereka adalah kerabat Nabi SAW.[1205] Ini adalah perintah Nabi SAW agar memberikan hak-hak mereka dari baitul maal. Maksudnya, dari saham (bagian) para kerabat dari harta rampasan perang. Juga bisa menjadi pesan kepada para pemimpin atau orang-orang yang mewakili mereka. Ditambahkan di dalam ayat ini apa yang telah ditentukan berupa silaturrahim, mempersempit kesenjangan, menolong dengan harta ketika sangat dibutuhkan dan bantuan dengan segala bentuknya.

Kedua: Firman Allah SWT, وَلَا تُبَذِّرْ "*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu).*" Maksudnya, jangan boros dalam membelanjakan harta pada jalan yang tidak benar (haq).

Asy-Syafi'i RA berkata, "*Tabdzir* adalah mengeluarkan harta untuk hal-hal yang bukan haknya, namun tidak ada *tabdzir* di dalam amal-kebaikan."[1206] Ini juga menjadi pendapat jumhur.

Asyhab mengatakan dari Malik, "*Tabdzir* adalah mengambil harta dari haknya lalu meletakkannya pada yang bukan haknya."[1207] Itulah *tabdzir* dan haram hukumnya berdasarkan firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَـٰطِينِ "*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan.*" (Qs. Al Israa` [17]: 27), lafazh: إِخْوَٰنَ (*saudara-saudara*) adalah bahwa pemboros-pemboros itu menjadi sama hukumnya dengan syetan, karena pemboros berusaha membuat kehancuran sebagaimana para syetan. Atau mereka melakukan apa-apa yang dibuat indah oleh syetan. Atau syetan menemani mereka kelak di dalam neraka.

Ikhwan di sini adalah bentuk jamak dari *Akh* (saudara) dengan tanpa hubungan nasab. Yang demikian sebagaimana firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya*

[1205] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/53), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/431), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/281) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/30).

[1206] Disebutkan dari Imam Asy-Syafi'i oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/313).

[1207] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1203) dari Asyhab dari Malik.

bersaudara." (Qs. Al Hujuraat [49]: 10). Sedangkan firman Allah SWT, وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا *"Dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."* Maksudnya, jangan mengikutinya dan latah kepadanya dalam membuat kerusakan. Syetan adalah nama jenis.

Adh-Dhahhak membacanya إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ[1208] dengan bentuk mufrad. Demikian juga yang terlansir dalam mushhaf Anas bin Malik RA.

Ketiga: Orang yang membelanjakan hartanya untuk kepentingan syahwat (berbagai keinginan) yang lebih dari kebutuhan dan menjadikannya rentan habis, maka dia boros. Sedangkan orang yang membelanjakan keuntungan hartanya untuk kepentingan syahwat (berbagai keinginan) dengan menjaga pokoknya (modal) maka dia tidak boros. Orang yang menginfakkan dirham dalam hal yang haram maka dia boros dan dia harus dicegah. Tidak dicegah jika menginfakkannya untuk kepentingan syahwat (berbagai keinginan), kecuali jika dikhawatirkan akan menghabiskan hartanya.

Firman Allah:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

***"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* (Qs. Al Israa` [17]: 28)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Allah SWT mengkhususkan Nabinya SAW dengan firman-

[1208] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/282) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/30).

Nya: وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا "*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan.*" Ini adalah pendidikan yang sangat bagus dan ungkapan yang sangat halus dan indah. Maksudnya, janganlah engkau berpaling dari mereka dengan tujuan menghinakan mereka karena kekayaan dan kemampuan mereka sehingga engkau mencegah mereka, akan tetapi engkau boleh berpaling dari mereka ketika muncul ketidak-mampuan dan penghalang yang menghadang. Dalam keadaan demikian engkau mengharap kepada Allah SWT sudi kiranya membukakan pintu kebaikan agar engkau dengannya sampai kepada rasa santun kepada peminta-minta. Jika keadaan membuat engkau tidak mampu maka katakan kepada mereka perkataan yang pantas.

Kedua: Berkenaan dengan sebab turun ayat ini, Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kaum yang mengemis kepada Rasulullah SAW kemudian beliau enggan memberi mereka, karena beliau mengetahui benar bahwa mereka akan membelanjakan hartanya untuk kerusakan. Sedangkan beliau menentang mereka karena berharap pahala agar beliau tidak membantu mereka dalam kerusakan yang mereka lakukan."[1209]

Sedangkan Atha` Al Khurasani berkenaan dengan firman Allah SWT, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا "*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,*" berkata: Ini bukan berkenaan dengan kedua orang tua.

Ada orang dari Muzainah datang kepada Nabi SAW dengan memohon sesuatu yang bisa mengangkut mereka, maka beliau bersabda, "*Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu*", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih." Maka Allah SWT turunkan ayat, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا "*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu*

[1209] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/ 282) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/30).

harapkan."[1210] Rahmat di sini adalah harta rampasan perang yang didapat tanpa melakukan peperangan (*fai`*).

Ketiga: Firman Allah SWT, فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* Beliau diperintah agar berdoa untuk kebaikan mereka. Maksudnya, hilangkan kefakiran mereka dengan doamu.

Ada pula yang mengatakan, "Berdoalah untuk kebaikan mereka dengan doa yang mencakup pembukaan jalan keluar bagi dan perbaikan."

Ada yang mengatakan, "وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ adalah jika engkau berpaling, wahai Muhammad dari memberi mereka karena tidak memiliki apa-apa maka katakan kepada mereka dengan perkataan yang pantas. Maksudnya, baguskan ucapan untuk mereka dan sampaikan udzur kepada mereka dan berdoalah untuk mereka agar mereka mendapatkan keluasan rezeki. Dan katakan, "Jika aku mendapatkan rezeki maka aku akan lakukan dan aku beri." Yang demikian itu akan menyenangkan hati mereka dan lebih santun.

Jika Rasulullah SAW diminta sedangkan beliau tidak memiliki apa-apa yang bisa diberikan maka beliau diam dalam rangka menunggu rezeki yang akan datang dari sisi Allah SWT karena beliau tidak suka menolak. Maka turunlah ayat ini. Jika Rasulullah SAW dimintai sedangkan beliau tidak memiliki apa-apa untuk diberikan maka beliau bersabda,

يَرْزُقُنَا اللّٰهُ وَإِيَّاكُمْ مِنْ فَضْلِهِ

"Semoga Allah memberikan rezeki kepada kita dari karunia-Nya."[1211]

Maka rahmat dengan takwil seperti ini berarti rezeki yang ditunggu-tunggu.[1212] Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan Ikrimah. Kata ganti

---

[1210] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/30).

[1211] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/282), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/513) dalam bentuk tafsir.

[1212] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/30).

yang ada pada lafzah: عَنْهُمُ kembali kepada orang yang telah disebutkan di muka dari para bapak, kerabat, orang-orang miskin dan para ibnu sabil (musafir).

Sedangkan: فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* Maksudnya, lemah lembut dan bagus. Ini adalah *maf'ul* (objek) yang berarti *fa'il* (subjek), dari kata الْيُسْرُ yang artinya sama dengan kata الْمَيْمُونُ (*mudah*). Maksudnya dengan janji yang bagus sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Firman Allah:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

***"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."* (Qs. Al Israa` [17]: 29)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."* Ini sebuah pola *majaz* yang dengannya diungkapkan tentang kekikiran sehingga hatinya tidak mampu mengeluarkan sebagian dari hartanya. Hal demikian dibuatkan perumpamaan sebagai belenggu yang mencegah tangannya dari memberi. Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW membuat permisalan bagi orang yang kikir dan orang yang suka bersedekah, seperti dua orang pria masing-masing mengenakan baju besi yang kedua tangannya terikat pada bagian bawah lehernya. Orang yang

suka bersedekah setiap kali bersedekah akan melonggar baju besinya.[1213] Sehingga menutupi jari-jari kakinya bahkan dapat menghapus jejak bekas kakinya. Sedangkan orang kikir setiap kali ia menolak bersedekah maka baju besinya itu akan meyempit hingga menempel ketat di kulitnya."

Abu Hurairah RA berkata, "Maka aku menyaksikan Rasulullah SAW memasukkan kedua jari tangannya di dalam kantongnya. Jika engkau melihatnya hendak melonggarkannya maka baju besi itu tidak dapat dilonggarkannya."[1214]

Kedua: Firman Allah SWT, وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ "*Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.*" Mengulurkan tangan sebagai perumpamaan habisnya harta. Menggenggam tangan adalah menahan apa-apa yang dimilkinya, dan mengulurkannya adalah menghabiskan apa-apa yang dimilikinya. Semua ini adalah pesan untuk Nabi SAW namun yang dimaksud adalah umatnya, demikianlah umumnya pesan yang terdapat dalam Al Qur`an.

Selain itu beliau SAW tidak pernah menyimpan sesuatu untuk hari esok. Beliau pernah kelaparan sampai-sampai beliau mengikatkan batu di perutnya untuk menghilangkan rasa laparnya itu. Selain itu kebanyakan para sahabat berinfak di jalan Allah dengan semua hartanya. Nabi SAW tidak pernah melarang atau mengingkari tindakan mereka itu karena kebenaran iman dan keyakinan mereka. Akah tetapi Allah SWT melarang berlebih-lebihan dalam berinfak. Sedangkan orang yang yakin dengan apa yang dijanjikan Allah *'Azza wa Jalla* dan pahala-Nya yang sangat besar dalam apa-apa yang dia infakkan, maka yang demikian bukan yang dimaksud di dalam ayat. *Wallahu a'lam.*

[1213] Ungkapan : إِنْبَسَطَتْ عَنْهُ artinya : mengucur biji darinya.

[1214] Jawab لَوْ yang dihilangkan, asalnya : لَتَعَجَّبْتَ. HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Pakaian, bab: Kantong Pakaian yang Ada di Dada dan Selainnya, Muslim pada pembahasan tentang Zakat, bab: Perumpamaan Orang Dermawan dengan Orang Bakhil (2/708), An-Nasa'i pada pembahasan tentang Zakat, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/256).

Ada pula yang mengatakan, "Sungguh dialog ini diarahkan kepada Nabi SAW dan khusus bagi beliau. Dalam hal ini mengajari beliau bagaimana cara berinfak. Dan memerintahkan kepada beliau agar hemat."

Jabir dan Ibnu Mas'ud berkata: seorang anak datang kepada Nabi SAW lalu berkata,

إِنَّ أُمِّي تَسْأَلُكَ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ: مَا عِنْدَنَا الْيَوْمَ شَيْءٌ. قَالَ: فَتَقُوْلُ لَكَ: اُكْسُنِي قَمِيْصَكَ. فَخَلَعَ قَمِيْصَهُ فَدَفَعَهُ إِلَيْهِ وَجَلَسَ فِي الْبَيْتِ عُرْيَانًا.

"Sesungguhnya ibuku meminta kepada engkau demikian dan demikian". Maka beliau bersabda, "*Hari ini kami tidak memiliki apa-apa.*" Anak itu berkata, "Maka ibuku berkata kepada engkau, "Beri aku pakaianmu." Maka beliaupun melepaskan pakaiannya lalu memberikannya kepada anak itu dan beliau duduk di dalam rumahnya dalam keadaan tidak berbaju."

Dalam riwayat Jabir: Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat dengan menunggu Rasulullah SAW keluar. Hati mereka gelisah. Sehingga sebagian dari mereka datang ke rumah dan ternyata beliau tidak berbaju. Maka turunlah ayat ini[1215] dan semua ini adalah infak untuk kebaikan. Sedangkan infak untuk kerusakan, maka sedikit atau banyak adalah haram, sebagaimana dijelaskan di muka.

Ketiga: Ayat ini melarang orang yang berharta menghabiskan hartanya hanya untuk memenuhi para peminta dari kalangan kaum mukmin. Agar orang yang berinfak itu tidak menelantarkan keluarganya. Untuk yang demikian itu ada ucapan bijak: Aku sama sekali tidak melihat kemuliaan melainkan bersama itu hak yang disia-siakan.

[1215] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi h. 217.

Semua ini adalah sebagian dari tanda-tanda pemahaman keadaan, sehingga tidak dijelaskan hukumnya melainkan dengan melihat kondisi orang-perorang.

Keempat: Firman Allah SWT, فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا "*Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*" Ibnu Arafah berkata: Jangan boros dan jangan merusak hartamu sehingga engkau menyesal dan putus sumber nafkahnya serta transaksinya. Sebagaimana seekor unta yang menyesal, yaitu: unta yang hilang makanannya sehingga tidak mampu bangkit lagi.[1216] Yang demikian ini sebagaimana firman Allah SWT, يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝ "*...niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*" (Qs. Al Mulk [67]: 4). Maksudnya, tumpul dan terputus.

Qatadah berkata, "Maksudnya, dia menyesal atas apa yang telah berlalu darimu."[1217]

Sedangkan الْمَلُومُ adalah orang yang tercela karena telah merusak harta miliknya. Atau dia dihina oleh orang yang tidak ia beri.

[1216] Pendapat ini adalah pilihan Ath-Thabari sebagaimana dalam *Jami' Al Bayan* (15/65).

[1217] Disebutkan oleh Ath-Thabari dari Qatadah di tempat yang lalu.

Firman Allah:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ۝٣٠ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ۝٣١

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.[1218] Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." **(Qs. Al Israa` [17]: 30-31)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Telah berlalu pembahasan tentang ayat ini dalam surah Al An'aam, *Al Hamdulillah*. Sedangkan *imlaaq* adalah kefakiran dan tidak ada yang dimiliki. أَمْلَقَ الرَّجُلُ artinya: Tidak ada padanya selain batu-batu besar yang sangat halus. Al Hudzali[1219] menyebut ciri seorang pemburu sebagai berikut,

أُتِيحَ لَهَا أُقَيْدِرُ ذُو حَشِيفٍ إِذَا سَامَتْ عَلَى الْمَلَقَاتِ سَامَا

[1218] Ayat ini belum dibahas oleh pengarang juga tidak disebutkan dalam *nasakh* yang ada di tengah-tengah kita. Mungkin telah dibahas dan terlewat dari para pelaku *nasakh*.

[1219] Dia adalah Shakhr Al Ghayy. Bukti penguatnya ada dalam *Ash-Shihhah* (4/1557), *Al-Lisan* (entri: ملق) dan dijadikan bukti penguat oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/315).

Disiagakan baginya si pendek berpakaian lusuh

Jika dia berada di atas batu besar keduanya muncul

Bentuk tunggalnya adalah مَلَقَةٌ[1220], sedangkan أُقَيْزِرٌ adalah bentuk *tashghir* (ukuran mini) bagi أَقْزَرٌ yang artinya adalah manusia pendek (cebol). الْخَشِيْفُ adalah pakaian yang lusuh. مَاتَ adalah berlalu. Syamir berkata, "أَمْلَقَ adalah lazim (tidak membutuhkan objek) dan juga muta'addi (membutuhkan objek)." أَمْلَقَ jika dalam keadaan fakir. أَمْلَقَ الدَّهْرُ مَا بِيَدِهِ (*Masa sangat membutuhkan apa-apa yang ada di tangannya*)[1221].

Aus berkata,

وَأَمْلَقَ مَا عِنْدِى خُطُوْبٌ تَنَبَّلُ

"Kefakiran padaku adalah sesuatu yang sangat berat."[1222]

Kedua: Firman Allah SWT, خِطْئًا *"dosa"*. خِطْئًا adalah sebagaimana *qira'ah* Jumhur dengan kasrah pada huruf *kha'* dan sukun pada huruf *tha'*, dengan hamzah dan *qashr*. Ibnu Amir membaca خَطَأً[1223] dengan *fathah* pada huruf *kha'* dan *tha'* sedangkan hamzahnya *maqshurah* (pendek). Ini juga *qira'ah* Abu Ja'far Yazid. Kedua *qira'ah* ini diambil dari خَطِئَ jika orang melakukan dosa dengan sengaja.[1224]

Ibnu Arafah berkata, "Dikatakan خَطِئَ فِي ذَنْبِهِ خَطَأً jika orang berdosa. Dan أَخْطَأَ jika seseorang melalui jalan yang salah dengan sengaja atau tanpa disengaja."

[1220] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: ملق).

[1221] Lih. *Fath Al Qadir* (3/315.

[1222] Ini adalah sebuah *'ajz* dari sebuah bait yang *shadr*nya sebagai berikut :

لَمَّا رَأَيْتُ الْعَدَمَ قَيَّدَ نَائِلِي

"Ketika aku menyadari kemiskinan melilitku".

Lih. *Al-Lisan* (entri: ملق)dan dijadikan bukti penguat dalam *Fath Al Qadir* (3/315).

[1223] Qira'ah ini dalam As-Sab'ah karya Ibnu Mujahid h. 380.

[1224] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/285).

Ia berkata, "Dikatakan pula خَطِيَ untuk arti أَخْطَأَ."

Al Azhari berkata, "Dikatakan خَطِيَ يَخْطَأُ خِطْئًا jika seseorang sengaja melakukan kesalahan. Sebagaimana أَثِمَ يَأْثَمُ إِثْمًا dan أَخْطَأَ jika tidak dengan sengaja. Demikian juga إِخْطَاءً dan خَطَأً"[1225]. Seorang penyair berkata,

دَعِينِي إِنَّمَا خَطَئِي وَصَوْبِي عَلَيَّ وَإِنَّ مَا أَهْلَكْتُ مَالُ

Biarkan aku, sesungguhnya kesalahan dan kebenaranku

Atas diriku, sungguh apa yang aku konsumsi adalah harta[1226]

الخَطَأُ adalah sebuah *ism* yang menggantikan kata الإِخْطَاءُ yang artinya adalah kebalikan 'benar'. Di dalam pembahasannya ada dua kata: *Qashr, jayyid* dan *mad* yang jumlahnya sangat sedikit.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA خَطْأً dengan *fathah* pada huruf *kha'* dan sukun pada huruf *tha'* kemudian hamzah.

Ibnu Katsir membaca dengan kasrah pada huruf *kha'* dan *fathah* pada huruf *tha'* lalu *mad* (panjang) pada hamzah (خِطَآً).

An-Nuhas[1227] berkata, "Aku tidak pernah tahu *qira`ah* ini dari aspek mana." Oleh sebab itu dinilai salah oleh Abu Hatim.

[1225] Demikian dikatakan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya, dan itulah yang paling populer di kalangan para ulama bahasa.

[1226] Bukti penguat milik Aus bin Ghalafa' dan sebelumnya sebagai berikut,

أَلاَ قَالَتْ أُمَامَةُ يَوْمَ غَوْلٍ # تَقَطَّعَ بِابْنِ غُلْفَاءَ الْحِبَالُ

Apakah pada hari pembunuhan Umamah tidak mengatakan

Bersama anak Ghulafa memutuskan tali-tali

Lih. *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara, Al-Lisan* entri: *shawaba, Ash-Shihah* (1/165), dan *Thabaqat Fuhul Asy-Syuara* Ibnu Hisyam h. 176.

[1227] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/147). Syaikh Ash-Shabuni ketika mengomentari perkataan An-Nuhas ini mengatakan, "Ini adalah *qira'ah* Ibnu Katsir. Sedangkan *qira'ah* yang banyak muncul dari Rasulullah SAW dengan jalur yang mutawatir adalah sebagaimana *qira'ah sab'ah* adalah hukum atas bahasa."

Abu Ali berkata, "Dia adalah bentuk *mashdar* dari kata خَاطَأَ يُخَاطِئُ sekalipun kita tidak menemukan kata خَاطَأَ akan tetapi kita temukan تَخَاطَأَ yang merupakan *muthaawi'* dari kata خَاطَأَ sehingga menunjuki kita kepadanya."

Seorang penyair berkata,

تَخَاطَأَتِ النَّبْلُ أَحْشَاءَهُ   وَأَخَّرَ يَوْمِي فَلَمْ أَعْجَلْ

Anak panah itu meleset dari isi perutnya

Sehingga aku terlambat dan tidak tergesa-gesa

Menurut Al Jauhari تَخَاطَأَهُ sama dengan أَخْطَأَهُ.

Sedangkan Al Hasan membaca خَطَاءً[1228] dengan *fathah* pada huruf *kha'*, *tha'* kemudian *mad* pada hamzah.

Abu Hatim berkata, "Ini tidak dikenal di dalam bahasa dan itu adalah salah dan tidak boleh."[1229]

Abu Al Fath berkata, "الْخَطَأَ dari أَخْطَأْتَ sama dengan الْعَطَاءُ dari kata أَعْطَيْتَ, adalah *ism* untuk makna *mashdar*."

Dari Al Hasan pula خَطًى[1230] dengan *fathah* pada huruf *kha'* dan *tha'* bertanwin dengan tanpa hamzah.

[1228] Qira'ah ini disebutkan dari Al Hasan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani* karyanya (4/147), Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (10/286), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/32).

[1229] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/286).

[1230] Qira'ah Al Hasan yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/286). Ini telah disanggah oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/58). Semua *qira'ah* ini sebagaimana yang ia katakan. Cara yang paling utama dalam hal ini yang menurut kami benar adalah *qira'ah* yang diikuti oleh ulama Irak dan semua warga Hijaz karena kesamaan alasan bahwa *qira'ah* yang ini sesuai dengan yang mereka berlakukan sedangkan lainnya aneh. Atau bahwa makna ungkapan itu : Menjadi dosa dan salah, dan bukan salah karena perbuatan mereka membunuhnya dengan sengaja.

Firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

(Qs. Al Israa` [17]: 32)

Dalam ayat ini dibahas satu masalah :

Para ulama berkata, "Firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ *'Dan janganlah kamu mendekati zina'* ini lebih baligh (mendalam) daripada dikatakan: وَلَا تَزْنُوا (*Janganlah kalian semua berzina*), karena maknanya adalah "jangan mendekati perbuatan zina. [1231]

Sedangkan سَبِيلًا *"Suatu jalan" manshub* karena sebagai *tamyiz.* Aslinya: وَسَاءَ سَبِيلُهُ سَبِيلًا *"Jalannya adalah seburuk-buruk jalan,"* karena dia menjuruskan ke neraka dan zina adalah salah satu dosa besar. Juga tidak ada perbedaan pendapat berkenaan dengan keburukannya, apalagi dilakukan dengan istri tetangga. Karena akan muncul dari perbuatan itu seorang anak orang lain yang menjadi anak sendiri dan lain sebagainya, sehingga muncul masalah dalam hal warisan dan kerusakan nasab karena 'bercampurnya mani'.

Di dalam *Ash-Shahih* bahwa suatu ketika Nabi SAW berlalu di dekat seorang wanita[1232] yang sedang hamil tua di depan pintu Fusthath lalu beliau bersabda,

---

[1231] Dikatakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/315). Dalam pelarangan mendekati zina dengan menggunakan mukadimahnya dan larangan ini paling kuat. Sesungguhnya sarana menuju kepada sesuatu yang haram hukumnya maka sarana itu menjadi haram berdasarkan makna eksplisit ungkapan itu.

[1232] Ungkapan : أُتِيَ بِامْرَأَةٍ (*berlalu di dekat seorang wanita*) ketika di tengah suatu perjalanan beliau. الْمُجِحّ (dengan *mim* dhammah, kemudian *jim* fathah dan kemudian *ha'* tanpa tasydid) adalah seorang wanita hamil tua yang sudah dekat masa melahirkan. Makna يُلِمّ بِهَا artinya bersetubuh dengannya dalam keadaan hamil karena ditawan yang tidak halal baginya untuk bersetubuh dengannya hingga dia melahirkan. Sedangkan

لَعَلَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يُلِمَّ بِهَا. فَقَالُوْا: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَلْعَنَهُ لَعْنًا يَدْخُلُ مَعَهُ قَبْرَهُ كَيْفَ يُوَرِّثُهُ وَهُوَ لاَ يَحِلُّ لَهُ كَيْفَ يَسْتَخْدِمُهُ وَهُوَ لاَ يَحِلُّ لَهُ

"Kiranya dia hendak bersetubuh dengannya." Para sahabat menjawab, "Ya". Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Aku ingin melaknatnya dengan laknat yang mengikutinya hingga liang kubur bersamanya. Bagaimana dia mewarisinya sedangkan dia tidak halal baginya dan bagaimana pula dia mempekerjakannya sedangkan dia tidak halal baginya."*

---

sabda beliau, *"Bagaimana dia mewarisinya sedangkan dia tidak halal baginya dan bagaimana pula dia mempekerjakannya sedangkan dia tidak halal baginya."* Maksudnya adalah dia mundur masa kelahirannya selama enam bulan sehingga kemungkinan anak yang dikandungnya dari pihak yang menawannya dan kemungkinan juga dari orang sebelumnya. Sedangkan jika sesungguhnya dari penawan maka anak itu menjadi anaknya dan keduanya saling mewarisi, sedangkan jika bukan dari penawan maka keduanya tidak saling mewarisi karena tidak ada hubungan kekerabatan, akan tetapi penawan itu mempekerjakannya karena dia adalah budaknya. Maka arti hadits ini adalah bahwa kadang-kadang dia menjadikannya wakilnya dan menjadikannya anaknya dan mewarisinya, padahal tidak halal baginya waris-mewarisinya karena dia bukan dari dirinya dan tidak halal memasukkannya dengan para pewaris yang lain. Dan kadang-kadang mempekerjakannya sebagai seorang budak dan menjadikannya seorang budak yang ia miliki padahal dia itu tidak halal baginya melakukan yang demikian terhadap dirinya, karena dia itu dari dirinya jika dilahirkan untuk masa mengandung yang kemungkinan bahwa anak itu dari masing-masing keduanya. Maka wajib baginya untuk menahan diri untuk tidak menyetubuhinya karena dikhawatirkan terjadinya larangan itu. Lih. *Syarh An-Nawawi* atas Shahih Muslim (10/14 dan 15). hadits ini juga ditakhrij oleh Muslim pada pembahasan tentang Nikah, bab: Haramnya Menyetubuhi Tahanan Wanita yang sedang Hamil (2/1066).......

Firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوا ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."

(Qs. Al Israa` [17]: 33)

Firman Allah SWT, وَلَا تَقْتُلُوا ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar."* Telah berlalu pembahasan hal ini dalam surah Al An'aam.

Firman Allah SWT, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا *"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan,"* dalam potongan ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا *"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim."* Maksudnya, tanpa sebab yang mewajibkan pembunuhan.

فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ *"Maka sesungguhnya Kami telah memberi kepada ahli warisnya."* Maksudnya, Orang yang berhak atas *dam*

(denda)nya.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Wali wajib dari laki-laki karena dia yang diutamakan menjadi wali dengan lafazh yang menunjukkan laki-laki."

Isma'il bin Ishak berkenaan dengan firman Allah, فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ "*Kami telah memberi kepada ahli warisnya,*" menyebutkan dikecualikannya wanita dari kekhususan lafazh wali. Maka tidak mengapa jika seorang wanita tidak memiliki hak dalam qishash dan oleh sebab itu tidak ada artinya untuk maaf yang diberikannya. Dia tidak memiliki hak untuk menuntut pemenuhannya."

Orang yang berseberangan mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan wali adalah pewaris." Allah SWT telah berfirman, وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain...*" (Qs. At-Taubah [9]: 71)

Allah SWT juga berfirman, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ "*...Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka......*" (Qs. Al Anfaal [8]: 72)

Allah SWT juga berfirman, وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ "*...Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah...*" (Qs. Al Anfaal [8]: 72)

Dengan demikian seharusnya kekuasaan atas semua ahli waris. Sedangkan apa yang telah disebutkan bahwa wali secara eksplisit adalah laki-laki dan jumlahnya satu, maka kiranya berarti sama saja antara laki-laki dengan perempuan. Penyelesaiannya telah dipaparkan dalam kitab-kitab perselisihan pendapat.

سُلْطَٰنًا maksudnya, kekuasaan, boleh menghendaki dibunuh, dimaafkan

dan dibebani diyat.[1233] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Adh-Dhahhak, Asyhab dan Asy-Syafi'i.

Sedangkan Ibnu Wahb bahwa Malik berkata, "Kekuasaan adalah perkara di tangan Allah."

Ibnu Abbas, "Kekuasaan adalah alasan".

Dikatakan pula, "Kekuasaan adalah permintaan yang dia ajukan hingga ia ditunaikan kepadanya."

Ibnu Al Arabi[1234] berkata, "Semua pendapat itu saling berdekatan. Sedangkan yang paling jelas bahwa hal itu adalah urusan Allah. Kemudian bahwa urusan Allah *'Azza wa Jalla* ini tidak ada nashnya sehingga diperselisihkan oleh para ulama."

Ibnu Al Qasim mengatakan dari Malik dan Abu Hanifah, "Pembunuhan adalah khusus".

Asyhab berkata, "Yang menjadi pilihan sama dengan apa yang kami sebutkan tadi."

Yang demikian juga dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah tentang makna ini.

Kedua: Firman Allah SWT, فَلَا يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh."* Dalam hal ini ada tiga pendapat. *Pertama*, pembunuhnya saja yang dibunuh.[1235] Demikian dikatakan oleh Al Hasan, Adh-Dhahhak, Mujahid dan Sa'id bin Jabir. *Kedua*, tidak dibunuh dua orang pengganti walinya sebagaimana yang dilakukan oleh orang

---

[1233] Sebuah atsar pada Ath-Thabari (15/59) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/149).

[1234] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya pula (3/1209).

[1235] Lih. Sejumlah atsar ini pada Ath-Thabari (15/59), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/150), Tafsir Ibnu Katsir (5/71) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/181).

Arab.[1236] *Ketiga*, tidak diwakili oleh pembunuh.[1237] Demikian dikatakan oleh Thalq bin Habib.

Semua itu dimaksudkan sebagai sikap berlebih-lebihan yang dilarang, dan hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

Sedangkan Jumhur membaca يُسْرِفْ dengan huruf *ya'* dengan yang mereka maksud adalah wali.

Sedangkan Ibnu Amir, Hamzah dan Al Kisa'i membaca تُسْرِفْ dengan huruf *ta'*[1238] dari atas. Ini adalah *qira'ah* Hudzaifah. Al Ala' meriwayatkan Ibnu Abd Al Karim dari Mujahid, ia berkata, "Itu untuk pembunuh yang pertama." Artinya menurut kami, "Jangan berlebih-lebihan wahai pembunuh."

Ath-Thabari[1239] berkata, "Hal itu berdasarkan bahwa pesan itu untuk Nabi SAW dan para imam sepeninggal beliau." Maksudnya, jangan kalian membunuh selain pembunuh.

Di dalam tulisan Ubai, "فَلَا تُسْرِفُوا فِي الْقَتْلِ '*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam membunuh*'." [1240].

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا "*Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan*," dengan kata lain: diberi pertolongan, yakni: pihak wali. Jika dikatakan, "Betapa banyak wali yang dihinakan sehingga tidak sampai mendapatkan haknya." Maka kita katakan, "Pertolongan itu ada kadang-kadang dengan kejelasan alasan dan kadang-kadang dengan

---

[1236] Lih. Sejumlah atsar ini pada Ath-Thabari (15/59), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/150), Tafsir Ibnu Katsir (5/71) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/181).

[1237] Lih. Sejumlah atsar ini pada Ath-Thabari (15/59), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/150), Tafsir Ibnu Katsir (5/71) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/181).

[1238] Qira'ah ini salah satu dari tujuh *qira'ah* sebagaimana dalam As-Sab'ah karya Ibnu Mujahid, h. 380.

[1239] Lih. *Jami' Al Bayan*, karyanya (15/59).

[1240] Qira'ah ini aneh dan dibawa kepada tafsir dan telah disebutkan oleh An-Nuhas (4/151), Ibnu Athiyah (10/288) dan Abu Hayyan (6/34).

pemenuhannya. Dan kadang-kadang pula dengan gabungan tiga unsur itu. Mana yang terjadi maka yang demikian itu adalah pertolongan dari Allah SWT."

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya orang yang terbunuh adalah orang yang mendapat pertolongan."[1241]

An-Nuhas[1242], "Makna ungkapan itu bahwa Allah menolongnya dengan perantaraan walinya."

Diriwayatkan bahwa di dalam *qira'ah* Ubai: فَلَا تُسْرِفُوا فِي الْقَتْلِ adalah karena wali orang yang terbunuh itu mendapatkan pertolongan.[1243]

An-Nuhas [1244] berkata, "Yang paling jelas adalah dengan huruf *ya`* dan menjadi untuk wali, karena dikatakan, لَا يُسْرِفْ إِنْ كَانَ لَهُ أَنْ يَقْتُلَ (*Hendaknya tidak berlebih-lebihan jika pembunuh harus dibunuh untuknya*)". Ini adalah untuk wali. Boleh juga dengan huruf *ta`* juga untuk wali. Hanya saja dalam hal ini membutuhkan kepada penggeseran pesan.

Adh-Dhahhak berkata, "Ini adalah sesuatu dari Al Qur`an yang pertama kali turun berkenaan dengan masalah pembunuhan dan ayat ini turun di Makkah."[1245]

[1241] Sebuah atsar yang dilansir oleh Ath-Thabari (15/60) dari Abdullah bin Katsir dari Mujahid. Juga diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (14/181) yang kemudian disandarkan kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Hatim. Ath-Thabari menguatkan bahwa kata ganti kembali kepada wali.

[1242] Terpotong sehingga tidak terbaca.

[1243] Ini adalah bagian dari *qira'ah* yang aneh dan ini dibawa kepada tafsir sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.

[1244] Lih. Referensi sebelumnya.

[1245] HR. Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/59) dari Adh-Dhahhak.

Firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." **(Qs. Al Israa` [17]: 34)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa."*

Hal ini telah berlalu penjelasannya di dalam surah Al An'aam.[1246]

Kedua: Firman Allah SWT, وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ *"Dan penuhilah janji."* Telah berlalu pembahasan tentang hal ini tidak hanya di satu tempat saja.

Az-Zujjaj berkata, "Semua yang diperintahkan oleh Allah dan yang dilarang oleh-Nya adalah janji."

إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا *"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya,"* darinya, lalu dihilangkan sebagaimana firman Allah SWT, "وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ" بِهِ di bagian akhir dihilangkan.

Dikatakan pula, "Sesungguhnya janji itu diminta sebagai pukulan bagi orang yang membatalkannya, sehingga dikatakan, "Apakah engkau membatalkannya", sebagaimana ketika anak yang dikubur hidup-hidup ditanyai

[1246] Lih. Tafsir ayat 152 dalam surah Al An'am.

adalah agar menjadi pukulan berat bagi orang yang melakukannya."[1247]

Firman Allah:

وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(Qs. Al Israa` [17]: 35)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar."*

Juga telah berlalu pembahasan tentang hal ini dalam surah Al An'aam.[1248] Ayat ini menuntut bahwa takaran itu ada di pihak penjual. Dan juga telah berlalu pembahasannya dalam surah Yuusuf[1249] sehingga tidak ada maknanya dalam pengulangannya. ٱلْقُسْطَاسُ dengan *dhammah* pada huruf *qaf* atau dengan kasrah adalah timbangan atau mizan menurut bahasa Romawi. Demikian dikatakan oleh Ibnu Aziz.

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "*Al Qisthaas* adalah timbangan, baik yang kecil atau yang besar."[1250]

Sedangkan Mujahid mengatakan, "*Al Qisthaas* adalah keadilan."[1251]

[1247] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun*, karya Al Mawardi (2/434).

[1248] Lih. Tafsir ayat 152 dari surah Al An'am.

[1249] Lih. Tafsir ayat 88 dari surah Yusuf.

[1250] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/434) dari Az-Zujjaj.

[1251] Disebutkan dari Mujahid oleh Ath-Thabari (15/61), Ibnu Athiyah (10/292), Al Mawardi (2/434) dan Ibnu Katsir (5/71).

Dia mengatakan, "Ini adalah bahasa Romawi, dan seakan-akan dikatakan kepada semua orang, "Timbanglah dengan keadilan."

Ibnu Katsir, Abu Amru, Nafi', Ibnu Amir dan Ashim di dalam riwayat Abu Bakar membaca الْقُسْطَاسِ[1252] dengan *dhammah* pada huruf *qaf*.

Sedangkan Hamzah, Al Kisa'i dan Hafsh dari Ashil membaca dengan kasrah pada huruf *qaf*. Keduanya adalah dua bahasa yang berbeda.

Kedua: Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Maksudnya, menyempurnakan takaran dan benar dalam menimbang adalah sesuatu yang lebih baik dan lebih berkah di sisi Rabbmu. وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"dan lebih baik akibatnya"*. Maksudnya, adalah akibatnya.

Al Hasan berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَى حَرَامٍ ثُمَّ يَدَعُهُ لَيْسَ لَدَيْهِ إِلاَّ مَخَافَةُ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَبْدَلَهُ اللهُ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الآخِرَةِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ذَلِكَ

"Seseorang tidak mampu menghadapi sesuatu yang haram lalu meninggalkannya sedangkan dia tidak memiliki apa-apa melainkan rasa takut kepada Allah SWT, maka Allah akan menggantinya di dalam kehidupan dunia sebelum akhirat apa yang lebih bagus daripadanya."[1253]

[1252] Qira'ah ini adalah salah satu dari tujuh *qira'ah* dan telah disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/292) dan Abu Hayyan (6/34).

[1253] HR. Ibnu Jarir dari Qatadah dengan derajat *mursal*. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (15/787 nomor: 43113).

Firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."

(Qs. Al Israa' [17]: 36)

Dalam ayat ini terdapat enam masalah :

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَا تَقْفُ *"Dan janganlah kamu mengikuti."* Maksudnya, jangan mengikuti apa yang tidak kamu ketahui dan tidak penting bagimu.

Qatadah berkata, "Jangan engkau katakan, 'Aku telah melihat sedangkan engkau belum melihat, aku telah mendengar sedangkan engkau belum mendengar, aku telah tahu sedangkan engkau belum tahu'."[1254] Juga dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Mujahid mengatakan, "Jangan engkau cela seseorang karena apa-apa yang engkau ketahuinya."[1255]

Juga dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Muhammad bin Al Hanafiah berkata, "Itu sumpah palsu."[1256] Al Qutabi mengatakan, "Artinya: Jangan mengikuti keraguan dan persangkaan." Semua itu sangat berdekatan.

Asal اَلْقَفْوُ adalah cerita bohong dan tuduhan dengan cara batil. Yang

---

[1254] Sejumlah atsar semuanya ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/61) dan Ibnu Katsir (5/72).
[1255] *Ibid.*
[1256] *Ibid.*

demikian itu sebagaimana sabda beliau SAW,

نَحْنُ بَنُو النَّضْرِ بْنُ رُكَانَةَ لاَ نَقْفُو أُمَّنَا وَلاَ نَنْتَفِي مِنْ أَبِينَا

"Kami adalah bani An-Nadhr bin Rukanah yang tidak mencaci ibu kami dan tidak pula mencaci ayah kami."[1257]

Maksudnya, kami tidak mencaci ibu kami. Al Kumait berkata,

فَلاَ أَرْمِي الْبَرِيَّ بِغَيْرِ ذَنْبٍ وَلاَ أَقْفُو الْحَوَاصِنَ إِنْ قُفِينَا

Aku tidak akan menuduh orang yang tidak berdosa

Dan aku tidak mencaci orang lain jika kami dicaci[1258]

Dikatakan, "قَفَوْتُهُ، أَقْفُوهُ، قَفْتُهُ، أَقُوْفُهُ، قَفَيْتُهُ jika aku mengikuti di belakangnya". Demikian juga اَلْقَافَةُ karena mereka mengikuti di belakang. Juga قَافِيَةُ yang artinya adalah bagian akhir dari segala sesuatu. Demikian juga *qafiah* sebuah syair karena dia selalu mengikuti bait. Demikian juga nama Nabi SAW yaitu اَلْمُقَفِّي karena beliau datang sebagai nabi terakhir. Demikian juga اَلْقَائِفُ dia adalah orang yang ahli dalam tanda-tanda kemiripan.[1259] Dikatakan, "قَافَ الْقَائِفُ يَقُوْفُ jika dia melakukan hal itu. Engkau juga mengatakan, "قَفَوْتُ الأَثَرَ dengan mendahulukan *fa`* sebelum *qaf*."[1260]

Ibnu Athiyah, "Ini mirip dengan main-main yang dilakukan oleh orang-orang Arab dalam sejumlah kata. Sebagaimana mereka mengatakan, "رَعَمْلِي untuk kata لَعَمْرِي".

Ath-Thabari mengikuti suatu kelompok yang mengatakan, "قفا dan

---

[1257] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Hudud, bab: Mengasingkan seseorang dari Kabilahnya (2/871) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/211 dan 212).

[1258] Sebuah dalil penguat dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/263) dan didalamnya tertulis اَلْخَرَاضِنُ, demikian juga dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/36).

[1259] Lih. *Ash-Shihhah* (6/4266) dan *Al-Lisan* (entri: قفا).

[1260] Lih. *Al-Lisan* pada, entri: قفا dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/264).

قَافَ seperti: عَتَا dan عَاتَ". Sedangkan Mundzir bin Sa'id berpendapat bahwa قَفَا dan قَفَا seperti: جَبَذَ dan جَذَبَ (*menarik*). Pada prinsipnya ayat ini melarang berkata dusta dan tindakan suka menuduh dan lain sebagainya berupa berbagai macam perkataan dusta dan hina.

Sebagian orang sebagaimana dikisahkan oleh Al Kisa`i membaca تَقُفْ dengan *dhammah* pada huruf *qaf* dan sukun pada huruf *fa'*. Al Jarrah membacanya: وَالْفَقَادَ dengan *fathah* pada huruf *fa'*. Ini adalah bahasa sebagian orang, namun diingkari oleh Abu Hatim dan lain-lainnya.[1261]

Kedua: Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Ayat ini mengandung hukum menuduh, karena ketika Allah berfirman: وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*", menunjukkan bahwa boleh jika kita memiliki pengetahuan akan hal itu. Maka setiap apa yang diketahui oleh manusia atau kuat persangkaannya, maka boleh baginya menetapkan hukumnya. Oleh sebab itu kita berhujjah dengan cara undi dan taksir, karena yang demikian itu termasuk ke dalam persangkaan yang sangat kuat dan telah dinamakan ilmu dalam arti luas. Maka seorang yang menyatukan antara anak dengan ayahnya dengan cara mencari sejumlah kemiripan antara keduanya sebagaimana seorang ahli fikih menyatukan cabang (*far'*) dengan pokok (*ashl*) merupakan salah satu cara menyerupakan." Dalam *Ash-Shahih* ada riwayat dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW masuk ke rumahnya dengan bergembira dan wajah yang sangat cerah, lalu bersabda,

أَلَمْ تَرَى أَنَّ مُجَزِّزًا نَظَرَ إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَلَيْهِمَا قَطِيْفَةٌ قَدْ غَطَّيَا رُءُوْسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا. فَقَالَ: إِنَّ بَعْضَ هَذِهِ الأَقْدَامِ لَمِنْ بَعْضٍ

[1261] *Ibid.*

"Apakah engkau tidak melihat bahwa Mujazziz melihat kepada Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid dan di atas keduanya ada penutup kepala masing-masing dan hanya terlihat kaki-kaki keduanya. Lalu dia berkata, 'Sebagian kaki-kaki ini dari sebagian yang lain'."[1262]

Sedangkan dalam hadits Yunus bin Zaid artinya, "Mujazziz adalah seorang penebak keturunan."

Ketiga: Imam Abu Abdillah Al Mazari berkata, "Orang-orang jahiliah mencela nasab Usamah karena dia berkulit sangat hitam, sedangkan Zaid, ayahnya lebih putih dari kapas." Demikian disebutkan oleh Abu Daud dari Ahmad bin Shalih.

Sedangkan Al Qadhi Iyadh berkata, "Selain Ahmad mengatakan bahwa Zaid berkulit putih, sedangkan Usamah berkulit sangat hitam. Zaid bin Haritsah adalah seorang Arab asli dari kabilah Kalb yang menjadi tawanan sebagaimana disebutkan di dalam surah Al Ahzaab, insya Allah *Ta'ala*."

Keempat: Jumhur ulama berdalil dengan mengembalikan keputusan kepada ahli penebak keturunan (*al qaafah*) dalam perselisihan perkara anak dengan dasar kegembiraan Nabi SAW karena perkataan seorang ahli tersebut. Dan tidak mungkin beliau SAW gembira karena hal yang batil dan tidak menarik bagi beliau. Namun Abu Hanifah, Ishak, Ats-Tsauri dan para sahabat mereka tidak mengambil hal demikian sebagai hujjah dan mereka berpegang-teguh dengan sikap Nabi SAW yang membuang kemiripan di dalam hadits tentang li'an sebagaimana akan datang di dalam surah An-Nur insya Allah *Ta'ala*.

Kelima: Mereka yang mengadopsi perkataan ahli menebak keturunan berbeda pendapat, apakah hasil tebakan itu diadopsi untuk menetapkan hukum

---

[1262] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Fara'idh, bab: Ahli Menebak Keturunan, dan Muslim pada pembahasan tentang persusuan, bab: Menerapkan Hasil Dari Ahli Menebak Keturunan (2/1081 dan 1082).

anak orang merdeka dan anak budak perempuan atau khusus untuk anak budak perempuan saja. Pendapat Asy-Syafi'i dan Malik RA di dalam riwayat Ibnu Wahb darinya. Bahwa paling populer dalam madzhabnya adalah terbatas untuk anak-anak para budak perempuan. Inilah yang benar. Karena hadits yang merupakan dasar dalam masalah ini khusus terjadi di kalangan orang-orang merdeka.

Sedangkan Usamah dan ayahnya adalah orang merdeka maka bagaimana dibuang suatu 'sebab' yang karenanya dikeluarkan darinya dalil hukum yaitu yang menjadi penimbul masalah ini. Ini adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan menurut para ahli ushul fikih.

Mereka juga berbeda pendapat, apakah cukup dengan perkataan satu orang ahli menebak keturunan atau harus dari dua orang ahli karena hal ini adalah persaksian. Yang pertama dikatakan oleh Ibnu Al Qasim, yang merupakan arti eksplisit hadits, bahkan merupakan nashnya. Sedangkan yang kedua dikatakan oleh Malik dan Asy-Syafi'i.

Keenam: Firman Allah SWT, إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".*

Maksudnya, masing-masing dari semua itu ditanya tentang apa yang dilakukannya. Hati ditanya tentang apa yang dia pikirkan dan dia yakini. Pendengaran dan penglihatan ditanya tentang apa yang dia lihat, dan pendengaran ditanya tentang apa yang ia dengar."[1263]

Dikatakan, "Artinya: bahwa Allah SWT bertanya kepada manusia tentang apa-apa yang dihimpun oleh pendengaran, penglihatan dan hatinya."[1264]

[1263] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun*, karya Al Mawardi (2/435) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/264).

[1264] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun*, karya Al Mawardi (2/435) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/264).

Bandingannya adalah sabda beliau SAW,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian bertanggungjawab atas apa yang ia pimpin."[1265]

Jadi, manusia adalah pemimpin atas semua anggota badannya. Sehingga seakan-akan beliau bersabda, 'Berkenaan dengan semua ini maka manusia akan ditanya.' Dengan demikian maka bentuknya adalah dengan membuang *mudhaf.* Makna yang pertama lebih kuat untuk dijadikan alasan. Bahwa semua itu didustakan oleh semua anggota tubuhnya. Yang demikian adalah kenistaan yang paling hina. Sebagaimana Allah SWT berfirman, الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* (Qs. Yaasin [36]: 65)

Juga firman-Nya, شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ *"...Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Fushshilat [41]: 20)

Diungkapkan tentang pendengaran, penglihatan dan hati bersama mereka karena semuanya adalah indera yang memiliki kemampuan mendeteksi. Allah menjadikan semua itu pihak yang bertanggungjawab. Semua itu dalam

---

[1265] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang hukum-hukum. Juga oleh Muslim pada pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Keutamaan Pemimpin yang Adil. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/53 dan 54). Juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/290) dari riwayat Ahmad dan Al Bukhari. Juga oleh Muslim dan At-Tirmidzi dari Ibnu Umar. Juga oleh Al Khatib dalam *At-Tarikh* dari Aisyah. Dia sebutkan dari *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor: 6370 dari riwayat Ahmad, Al Bukhari, Muslim dan Abu Daud dari Ibnu Umar.

kondisi seperti makhluk yang berakal. Oleh sebab itu diungkapkan sebagaimana layaknya manusia.

Sedangkan Sibawaih *rahimahullah Ta'ala* berkenaan dengan firman Allah SWT, "*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: '...kulihat semuanya sujud kepadaku'.*" berkata : Sesungguhnya dia berkata, "رَأَيْتُهُمْ (*Aku melihat mereka semua*), yakni: bintang-bintang. Karena ketika ia cirikan dengan sujud padahal sujud adalah bagian dari perbuatan makhluk berakal maka pengungkapan demikian itu adalah bentuk *kinayah* (kiasan atau personifikasi) dengan makhluk berakal.

Sedangkan Az-Zujjaj mengisahkan bahwa orang Arab mengungkapkan sesuatu yang dipahami dan yang tidak dipahami dengan *ulaaa'ika*/mereka.

Firman Allah:

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."

(Qs. Al Israa` [17]: 37-38)

Dalam ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.*" Ini adalah larangan melakukan kesombongan dan perintah agar bertawadhu'. الْمَرَحُ adalah kegembiraan yang sangat.

Ada yang mengatakan, “Sombong dalam berjalan”.

Ada pula yang mengatakan, “Manusia ketika melebihi batasnya.”

Sedangkan Qatadah berkata, “Orang yang sombong dalam berjalan.”

Dikatakan pula, “Sombong kepada Allah dan seburuk-buruk tindakan.”[1266]

Dikatakan pula, “Semangat”. Semua pendapat ini saling berdekatan, akan tetapi semua itu terbagi menjadi dua bagian:

1. Tercela.

2. Terpuji.

Takabbur, sombong kepada Allah dan angkuh serta ketika manusia melampaui batas dirinya adalah tercela. Sedangkan bergembira dan bersemangat adalah terpuji. Allah SWT telah menyebutkan ciri-ciri-Nya.

Di dalam sebuah hadits *shahih* Allah diperumpamakan bergembira karena taubat seorang hamba...Hadits.[1267]

Sedangkan kemalasan adalah tercela secara syari'at sedangkan bersemangat adalah sebaliknya. Kadang-kadang takabbur atau yang semakna dengannya. Yang demikian adalah jika dilakukan di hadapan musuh-musuh Allah dan orang-orang zhalim.

Abu Hatim Muhammad bin Hibban mengisnadkan dari Ibnu Jabir dari Atik dari ayahnya dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

---

[1266] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/435) dan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/322).

[1267] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Doa, bab: Taubat, Muslim pada pembahasan tentang Taubat, bab: Anjuran Bertaubat dan Bergembira denganya. Lih. *Al Lulu' wa Al Marjan* (2/380 dan 381).

مِنَ الْغِيْرَةِ مَا يُبْغِضُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمِنْهَا مَا يُحِبُّ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمِنَ الْخُيَلَاءِ مَا يُحِبُّ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللّٰهُ، فَأَمَّا الْغِيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّ اللّٰهُ: اَلْغِيْرَةُ فِي الدِّيْنِ، اَلْغِيْرَةُ الَّتِي يُبْغِضُ اللّٰهُ: اَلْغِيْرَةُ فِي غَيْرِ دِيْنِهِ، وَالْخُيَلَاءُ الَّتِي يُحِبُّ اللّٰهُ: اِخْتِيَالُ الرَّجُلِ بِنَفْسِهِ عِنْدَ الْقِتَالِ وَعِنْدَ الصَّدَقَةِ، وَالْاِخْتِيَالُ الَّذِي يُبْغِضُ اللّٰهُ: اَلْخُيَلَاءُ فِي الْبَاطِلِ

"Di antara kecemburuan itu ada yang membuat murka Allah 'Azza wa Jalla, di antaranya lagi ada yang dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla. Di antara kesombongan itu ada yang dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla, dan di antaranya lagi ada yang menimbulkan kemurkaan Allah. Kecemburuan yang dicintai oleh Allah adalah kecemburuan dalam urusan agama, sedangkan kecemburuan yang menimbulkan kemurkaan Allah adalah kecemburuan yang bukan dalam urusan agama-Nya. Sedangkan kesombongan yang dicintai oleh Allah adalah kesombongan seseorang dengan dirinya ketika dalam peperangan dan ketika bersedekah. Sedangkan kesombongan yang menimbulkan kemurkaan Allah adalah kesombongan dalam kebatilan."[1268]

Hadits ini juga ditakhrij oleh Abu Daud dalam Mushannif dan lain-lain.

Mereka berdendang,

[1268] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Jihad, bab: Sombong Saat Berperang (3/50 dan 51 nomor : 2669) dengan sedikit perbedaan dalam sebagian lafazhnya. Juga ditakhrij oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang Zakat, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Nikah, Ahmad dalam *Al Musnad* (5/445) dengan sedikit perbedaan menurut keseluruhan.

لاَ تَمْشِ فَوْقَ الأَرْضِ إِلاَّ تَوَاضُعًا # فَكَمْ تَحْتَهَا قَوْمٌ هُمُو مِنْكَ أَرْفَعُ

وَإِنْ كُنْتَ فِي عِزٍّ وَحِرْزٍ وَمَنْعَةٍ # فَكَمْ مَاتَ مِنْ قَوْمٍ هُمُو مِنْكَ أَمْنَعُ

Jangan berjalan di muka bumi melainkan dengan tawadhu'

Betapa banyak kaum di bawahnya mereka lebih mulia darimu

Sekalipun engkau dalam kemuliaan, perlindungan dan pengamanan

Betapa banyak kaum yang telah mati mereka lebih aman darimu[1269]

Kedua: Orang yang melakukan perburuan hewan tanpa ada kebutuhan terhadapnya termasuk sikap sombong yang disinggung ayat ini. Dalam kegiatan seperti itu terkandung penyiksaan terhadap binatang. Adapun seseorang yang beristirahat dalam sehari atau sesaat dalam sehari, guna merehatkan jiwanya dalam suasana rileks agar kekuatannya kembali untuk melakukan kebaikan, seperti membaca ilmu pengetahuan atau shalat. Semua ini tidak termasuk dalam ayat ini.

Firman Allah SWT, مَرَحًا "*dengan sombong*". Qira`ah Jumhur adalah dengan *fathah* pada huruf *ra`*. Sedangkan *qira`ah* sekelompok ulama yang dikisahkan oleh Ya'qud dengan kasrah pada huruf *ra`*[1270] (*marihan*) dengan bentuk *ism fail* (subjek). Yang pertama lebih tepat.

Maka ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ رَكْضًا (*Zaid datang dengan berlari tergesa-gesa*) lebih tepat daripada ungkapanmu: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِضًا. Demikian juga ucapanmu مَرَحًا. الْمَرَحُ adalah *mashdar* yang lebih tepat daripada disebut dengan مَرِحًا.

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ "*Karena*

[1269] Dua buah bait yang dijadikan bukti penguat bagi Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/322).

[1270] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/265), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/37) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/322).

sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi." Maksudnya, kamu tidak akan bisa masuk ke dalamnya sehingga kalian mengetahui apa-apa yang ada di dalamnya.

وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا "*Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*". Maksudnya, engkau tidak akan bisa menyamai gunung-gunung dengan ketinggianmu atau cerewetmu.

Dikatakan pula, "خَرَقَ الثَّوْبَ adalah merobek pakaian, dan خَرَقَ الأَرْضَ adalah menempuh bumi". الْخَرْقُ adalah bagian bumi yang sangat luas.[1271] Maksudnya, engkau tidak akan menempuh bumi dengan takabburmu dan caramu berjalan di atasnya.

وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا "*Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*" dengan keagungan dirimu. Maksudnya, dengan kemampuanmu itu engkau tidak akan mencapai ukuran itu. Akan tetapi engkau adalah hamba yang sangat hina. Engkau dibatasi dari bawah dan dari atasmu. Sedangkan sesuatu yang dibatasi itu terkungkung dan lemah. Maka tidak layak engkau sombong. Yang dimaksud dengan menempuh bumi di sini adalah menembusnya dan bukan menempuh jaraknya. *Wallahu a'lam.* Al Azhari berkata, "Artinya: engkau tidak akan menempuhnya."

An-Nuhas,[1272] "Ini paling jelas, karena diambil dari kata خَرْق yang artinya adalah padang pasir yang sangat luas."

Dikatakan juga, "فُلَانٌ أَخْرَقُ مِنْ فُلَانٍ artinya: si Fulan lebih banyak bepergian, kemuliaan dan keamanan daripada Fulan." Diriwayatkan bahwa

---

[1271] Di dalam *Ash-Shihhah* (4/1466) : خَرَقْتَ الأَرْضَ خَرْقًا (*engkau telah menempuh jarak di muka bumi*). Sedangkan الْخَرْقُ adalah bumi yang sangat luas yang dimasuki oleh angin. Bentuk jamaknya adalah خُرُوقٌ. Sedangkan الْخَرِيقُ adalah bumi yang tenang dan padanya banyak tumbuh-tumbuhan.

[1272] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/157). Pendapat yang dikuatkan oleh An-Nuhas ini juga dikuatkan oleh Ath-Thabari (15/63). Apa yang menjadi pendapat Al Qurthubi lebih dekat kepada makna yang dimaksud oleh ayat.

Saba' menguasai bumi dengan para tentaranya baik di timur atau di barat, di lembah maupun di gunung, dia membunuh pemimpin dan terkadang menawannya –karena itulah dinamakan Saba'– kebenaran tunduk kepadanya. Ketika melihat kenyataan demikian dia menyendiri dari kawan-kawannya selama tiga hari lalu muncul dan menuju kepada mereka lalu berkata, "Sungguh, ketika aku mendapatkan apa yang belum pernah didapatkan satu orangpun maka aku berpendapat bahwa aku harus mulai mensyukuri nikmat-nikmat ini. Maka aku tidak melihat perbuatan yang paling tepat untuk itu selain sujud kepada matahari ketika dia terbit." Maka bersujudlah mereka kepadanya. Dan perbuatan itu adalah penyembahan kepada matahari yang pertama kali. Ini adalah akibat kesombongan, takabbur dan terlalu bergembira. *Na'udzu billah min dzalik.*

Keempat: Firman Allah SWT, كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ *"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu".*

ذَٰلِكَ adalah isyarat yang mengarah kepada kalimat yang telah disebutkan sebelumnya berkenaan dengan sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang. Dan ذَٰلِكَ cocok untuk tunggal atau *jamak*, untuk *muannats* atau *mudzakkar*.

Ashim bin Amir, Hamzah, Al Kisa'i dan Masruq membaca سَيِّئُهُۥ dengan meng-*idhafah*-kan sesuatu kepada kata ganti. Oleh sebab itu Allah berfirman: مَكْرُوهًا *"Amat dibenci" manshub* sebagai *khabar kaana*. *As-Sayyi'* adalah sesuatu yang sangat dibenci. Yaitu: segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah *'Azza wa Jalla* dan tidak diperintahkan. Sehingga Allah SWT dalam ayat ini telah menyebutkan: وَقَضَىٰ رَبُّكَ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan..."* hingga firman-Nya: كَانَ سَيِّئُهُۥ *"Semua itu kejahatannya..."* adalah segala yang diperintahkan dan yang dilarang. Maka Allah tidak menyampaikan bahwa semua itu adalah jahat sehingga sesuatu yang diperintahkan termasuk ke dalam semua yang dilarang.

Qira'ah ini dipilih oleh Abu Ubaid, karena di dalam *qira'ah* Ubai: كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئَاتُهُ *"semua itu kejahatannya..."*[1273] maka yang demikian tiada lain hanyalah untuk *idhafah*.

Ibnu Katsir, Nafi' dan Abu Amru membaca: سَيِّئَةً *"kejahatan"*[1274] dengan tanwin. Maksudnya, semua yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah buruk. Dengan demikian maka perkataan terputus pada ucapan: وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Dan lebih baik akibatnya."* Kemudian berfirman: وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,"* وَلَا تَمْشِ (*Dan janganlah kamu berjalan*) lalu berfirman: كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئَةً (*Semua itu kejahatannya*) dengan tanwin.

Dikatakan pula, "Bahwa firman-Nya: وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُمْ (*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu*) hingga ayat: كَانَ سَيِّئَةً (*kejahatannya*) tidak ada kebaikan di dalamnya".

Sehingga mereka menjadikan كُلٌّ diliputi oleh berbagai macam larangan dan bukan yang lainnya.

Firman: مَكْرُوهًا (*amat dibenci*) adalah bukan *na'at* bagi kata سَيِّئَةً akan tetapi dia adalah *badal* darinya. Sehingga asalnya: كَانَ سَيِّئَةً وَكَانَ مَكْرُوهًا (*Keburukannya adalah dibenci*). Juga dikatakan, "Bahwa jika مَكْرُوهًا (*amat dibenci*) adalah *khabar* kedua maka tentu dibawa kepada lafazh كُلٌّ,"[1275] sedangkan سَيِّئَةً (*kejahatan*) dibawa kepada makna dalam semua hal yang disebutkan sebelum itu.

[1273] Qira'ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/38) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/323).

[1274] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/157), Ibnu Athiyah (10/296), Abu Hayyan (6/38) dan ini adalah salah satu dari *qira'ah sab'ah* sebagaimana disebutkan dalam *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, h. 380.

[1275] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/296), *Al Bahr Al Muhith* (6/38), *Fath Al Qadir* (3/323).

Sebagian dari mereka berkata, "مَكْرُوهًا adalah *na'at* (sifat) untuk kata سَيِّئُهُ karena ketika *ta'nitsnya* tidak hakiki maka boleh disifati dengan sifat *mudzakkar.*"[1276]

Abu Ali Al Farisi melemahkan hal itu dan berkata, "Jika *mu'annats* di-*mudzakkar*-kan maka setelahnya harus *mudzakkar.* Adapun sikap menyepelekan adalah mendahulukan kata kerja yang disandarkan kepada *mu'annats* sedangkan dia ber-*sighah* (berbentuk) yang layak disandarkan kepada sesuatu yang *mudzakkar*. Apakah engkau tidak melihat seorang penyair mengatakan,

فَلاَ مُزْنَةٌ وَدَقَتْ وَدْقَهَا # وَلاَ أَرْضَ أَبْقَلَ إِبْقَالَهَا

Maka tidak ada awan menurunkan hujannya

Juga tidak ada bumi menumbuhkan sayur-mayurnya[1277]

Yang demikian menurut mereka buruk, jika penutur mengatakan: أَبْقَلَ أَرْضٌ (bumi menumbuhkan sayur-mayur) maka tidak buruk.

Abu Ali berkata, "Akan tetapi dalam sabda: مَكْرُوهًا (*sangat dibenci*) boleh menjadi *badal* (pengganti) untuk سَيِّئُهُ (*kejahatannya*) dan juga boleh menjadi *haal* dari kata ganti yang ada di dalam firman: عِندَ رَبِّكَ (*di sisi Tuhanmu*) sehingga عِندَ رَبِّكَ (*di sisi Tuhanmu*) menjadi berada pada posisi sifat untuk سَيِّئُهُ (*kejahatannya*)."[1278]

Kelima: Para ulama berdalil dengan ayat ini untuk mencela dansa (berjoget) dan orang yang ketagihan dengannya. Imam Abu Al Wafa' bin

---

[1276] Ibid.

[1277] Dalil penguat muncul dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/297) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/38). Dan ini merupakan salah satu dalil penguat Sibawaih dalam Al Kitab (1/240) dan dinisbatkan kepada Amir bin Juwain Ath-Tha'i.

[1278] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/297 dan telah dinukil dari Abu Ali Al Farisi yang juga dinukil dari Al Qurthubi.

Uqail berkata, "Al Qur`an telah menuliskan larangan berjoget, maka Allah berfirman: وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا *(Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong)* juga mencela orang yang sombong". Berjoget atau menari adalah kesenangan dan kesombongan yang terlalu. Bukankah kita adalah orang yang mengqiyaskan sari buah kurma yang dipermentasikan kepada khamer karena kesamaan keduanya yang menyebabkan mabuk, maka bagaimana kita tidak mengqiyaskan berjoget, dengan permainan sya'ir (lirik lagu) yang diiringi dengan tamburin, seruling dan gendang karena kesamaan antara keduanya. Betapa buruk orang yang berjenggot dan bagaimana jika telah beruban menari dan berdansa serta bertepuk tangan ketika menyesuaikan gerakannya dengan dendang alat musik dan ketukan nada. Khususnya jika suaranya adalah suara para wanita dan bujang muda. Apakah pantas orang yang dekat dengan kematian, pertanyaan kubur, hari mahsyar dan ash-shirath, berjoget laksana liarnya seekor binatang, bertepuk sebagaimana tepukan para wanita. Anda tentu melihat banyak orang tua yang sudah tidak memiliki gigi ketika tersenyum apalagi jika tertawa begitu suka dengan berjoget dan bergaul dengan mereka itu.

Abu Al Faraj bin Al Jauzi *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Sebagian para syaikh dari Imam Al Ghazali RA telah menyampaikan hadits kepada kami bahwa dia berkata, "Berjoget adalah kebodohan di antara dua pundak yang tidak akan hilang melainkan dengan permainan." Masalah ini akan dijelaskan lebih gamblang dalam tafsir surah Al Kahfi dan lainnya *insya* Allah *Ta'ala.*

Firman Allah:

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ وَلَا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلۡقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدۡحُورًا ﴿٣٩﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."

(Qs. Al Israa` [17]: 39)

Isyarat dengan ذَٰلِكَ (*Itulah*) mengarah kepada adab-adab dan kisah-kisah serta hukum-hukum yang dihimpun oleh sejumlah ayat di atas yang diturunkan oleh Jibril AS. Maksudnya, semua ini adalah perbuatan-perbuatan yang telah ditetapkan berdasarkan hikmah Allah *'Azza wa Jalla* di tengah-tengah para hamba-Nya. Semua itu, merupakan akhlak yang bagus, hikmah, aturan-aturan, dan amal-perbuatan utama yang diberikan untuk mereka. Kemudian firman-Nya: وَلَا تَجۡعَلۡ "*Dan janganlah kamu mengadakan*" di-*athaf*-kan (disandarkan) kepada semua macam larangan tersebut di atas, sedangkan pesan ini ditujukan kepada Nabi SAW namun yang dimaksud adalah semua orang yang mendengar ayat ini.[1279]

Al Madhuur adalah orang yang dihinakan dan dijauhkan sejauh-jauhnya. Dan telah dijelaskan di dalam surah ini.[1280] Dikatakan di dalam doa: اَللَّهُمَّ ادْحَرْ عَنَّا الشَّيْطَانَ artinya adalah jauhkanlah syetan dari kami.

[1279] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/297) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/39).

[1280] Lih. Tafsir ayat 18 dalam surah ini pula.

Firman Allah:

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)." **(Qs. Al Israa' [17]: 40)**

Ini membantah orang-orang Arab yang mengatakan, "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Sedangkan mereka juga memiliki anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki. Akan tetapi mereka menghendaki apakah Dia mengkhususkan bagi kalian anak laki-laki sedangkan Dia sendiri tidak, sedangkan anak-anak perempuan menjadi milik bersama antara kalian dengan-Nya.[1281]

إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا *"Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)."* Maksudnya, berkenaan dengan dosanya di sisi Allah *'Azza wa Jalla.*

[1281] Di dalam ayat ini penistaan yang sangat keras dan pengutukan karena apa yang mereka katakan, yang mana mereka itu seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat dari binatang ternak.

Firman Allah:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

***"Dan sesungguhnya dalam Al Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."*** **(Qs. Al Israa` [17]: 41)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ صَرَّفْنَا *"Dan sesungguhnya Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan)."* Maksudnya, Kami telah jelaskan. Dikatakan pula, "Kami ulang-ulang."[1282]

فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ *"Dalam Al Qur`an ini."* Dikatakan, "فِى *(di dalam)* adalah tambahan saja". Asalnya: لقد صرّفنا هذا القرآن *"Dan sesungguhnya dalam Al Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan)"*,[1283] sama halnya dengan: وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِى *"Dan berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15). Maksudnya, أَصْلِحْ ذُرِّيَّتِى *"Dan berilah kebaikan kepadaku dengan (memberikan kebaikan) kepada anak-cucuku).* Sedangkan *At-Tashriif* adalah mengalihkan sesuatu dari satu arah ke arah yang lain.[1284] Sedangkan yang dimaksud dengan *tashriif* di sini adalah penjelasan dan pengulangan.

Dikatakan pula, "Pergantian". Maksudnya, Kami ganti sebagian nasihat-nasihat agar mereka selalu ingat, mengambil ibrah dan mengambil pelajaran.[1285]

[1282] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/435) dan *Fath Al Qadir* (3/324).

[1283] Ibnu Athiyah melemahkan pendapat ini 10/298, demikian juga Abu Hayyan (6/39).

[1284] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/39) dan *Fath Al Qadir* (3/324).

[1285] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/435) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/324).

Qira`ah orang-orang awam adalah صَرَّفْنَا dengan *tasydid* untuk menunjukkan arti banyak sebagaimana yang terjadi.

Sedangkan Al Hasan membacanya dengan tanpa *tasydid.*[1286] Firman-Nya: فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ (*dalam Al Qur`an ini*) yakni: berbagai perumpamaan, ibrah, hikmah, nasihat, hukum-hukum dan informasi-onformasi.

Ats-Tsa'labi berkata, "Aku pernah mendengar Abu Al Qasim Al Husain berkata ketika ada Imam Syaikh Abu Ath-Thayyib: Firman Allah SWT, صَرَّفْنَا memiliki dua arti, *pertama*, tidak menjadikannya satu macam akan tetapi janji, ancaman, ketegasan, kemiripan, larangan, perintah, penasakh, sesuatu yang dinasakh, berita-berita dan perumpamaan-perumpamaan. Seperti: Perubahan (*tashriif*) angin dari angin timur, angin barat, angin utara dan angin selatan. Juga perubahan (*tashriif*) kata kerja dari *madhi* (lampau), menjadi *mudhari'* (sekarang) dan menjadi *amar* (perintah), *nahi* (larangan), *fi'il* (kata kerja), *fa`il* (kata pelaku), *maf'uul* (kata pelengkap penderita) dan lain sebagainya.

Kedua, dia tidak diturunkan sekaligus, akan tetapi sedikit demi sedikit. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur.*" Artinya: Kami perbanyak menurunkan Jibril *alaihissalam* kepadamu. لِيَذَّكَّرُوا "*agar mereka selalu ingat*".

Yahya, Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: لِيَذْكُرُوا (*agar mereka selalu mengingat*),[1287] dengan tanpa *tasydid.*

Demikian juga di dalam Al Furqan, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu diantara manusia supaya mereka mengambil*

[1286] Qira'ah Al Hasan dan disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/298), Abu Hayyan (6/40) dan Asy-Syaukani (3/324).

[1287] Lih. *qira'ah* ini dalam referensi-referensi yang lalu dan ini satu di antara *qira'ah sab'ah.*

pelajaran (dari padanya)." (Qs. Al Furqaan : 50). Sedangkan yang lain-lain membacanya dengan *tasydid* dan menjadi pilihan Abu Ubaid[1288] karena artinya adalah agar mereka mengambil pelajaran dan nasihat.

Al Mahdawi berkata, "Siapa yang men*tasydid*kan لِيَذَّكَّرُوا (*agar mereka selalu ingat*) karena menghendaki arti memikirkan." Demikian juga orang yang membaca لِيَذْكُرُوا. Padanan yang pertama firman Allah, ۞ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾ "*Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran."* (Qs. Al Qashash [28]: 51). Sedangkan padanan yang kedua adalah firman Allah, وَٱذْكُرُوا مَا فِيهِ "*...dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 63).

وَمَا يَزِيدُهُمْ "*Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah*". Maksudnya, pengulangan dan peringatan. إِلَّا نُفُورًا "*Melainkan mereka lari (dari kebenaran)."* Maksudnya, semakin jauh dari kebenaran dan lalai dari penghayatan dan mengambil ibrah. Yang demikian itu karena mereka yakin Al Qur`an itu adalah alasan belaka, sihir, perdukunan dan sya'ir.

Firman Allah:

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

"Katakanlah: 'Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy'. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." **(Qs. Al Israa` [17]: 42-43)**

[1288] Lih. *Fath Al Qadir* (3/324).

Firman Allah SWT, قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ *"Katakanlah: 'Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya...'."* Adalah berhubungan dengan firman Allah SWT, وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 51). Ini adalah sanggahan bagi para penyembah berhala. عَمَّا يَقُولُونَ *(dari apa yang mereka katakan).* Ibnu Katsir dan Hafsh membacanya يَقُولُونَ dengan *ya'*. Sedangkan yang lain-lain membacanya: تَقُولُونَ dengan huruf *ta'*[1289] sebagai bentuk dialog.

إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ maksudnya, tuhan-tuhan itu mencari. إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا *"Jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy."* Ibnu Abbas RA berkata, "Pasti mereka mencari bersama tuhan kesempatan untuk bertikai dan berperang sebagaimana yang dilakukan sebagian raja terhadap sebagian raja yang lain."[1290]

Sedangkan Sa'id bin Jubair RA berkata, "Artinya: jadi mereka akan mencari jalan agar sampai kepadanya untuk mengenyahkan kerajaan mereka karena mereka adalah serikatnya."[1291]

Sedangkan Qatadah berkata, "Artinya: para tuhan itu akan mencari jalan yang mendekatkan mereka kepada Dzat yang memiliki Arsy dan pasti akan mencari perantara padanya karena mereka tidak memiliki perantara."[1292]

Sedangkan suatu kaum berkeyakinan bahwa patung-patung mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Jadi mereka berkeyakinan kepada patung-patung bahwa mereka membutuhkan kepada

---

[1289] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/299) dan Abu Hayyan (6/40) dan ini adalah salah satu dari *qira'ah* yang tujuh.

[1290] Pendapat ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/325) dan tidak menyandarkannya kepada seseorang dan dia menghafalnya.

[1291] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/436) dari Sa'id bin Jabir. Juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/298) dari Sa'id bin Jabir, Ubay Ali Al Farisi dan kalangan ahli kalam. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/41).

[1292] Sebuah atsar dari Qatadah yang disebutkan oleh Ath-Thabari (15/64), Al Mawardi (2/436), An-Nuhas (4/159) dan dipilih oleh Ath-Thabari.

Allah SWT. Dengan demikian telah gugur bahwa mereka adalah para tuhan.

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا "*Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.*" Allah SWT menjauhkan Dzat-Nya, mensucikannya, memuliakannya dari apa-apa yang tidak layak dengan-Nya. *Tasbih* adalah menjauhkan, dan telah dijelaskan di atas.

Firman Allah:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(Qs. Al Israa` [17]: 44)**

Firman Allah SWT, تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.*" Kembali disebutkan langit dan bumi dengan kata ganti untuk makhluk yang berakal, karena disandarkan kepadanya kata kerja makhluk berakal yaitu bertasbih.[1293]

Sedangkan firman-Nya: وَمَن فِيهِنَّ "*Dan semua yang ada di dalamnya,*" yang dikehendaki adalah para malaikat, manusia dan jin.

[1293] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/300).

Kemudian setelah itu bersifat umum sehingga mencakup segala sesuatu di dalam firman-Nya: وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ "*Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.*" Terjadi perbedaan pendapat berkenaan dengan keumuman ini, apakah hal ini dikhususkan atau tidak. Sekelompok ulama berkata, "Tidak dikhususkan". Yang dimaksud dengannya adalah *tasbih dalalah*(tasbih dengan isyarat). Semua makhluk bertasbih di dalam dirinya bahwa Allah *'Azza wa Jalla* adalah Pencipta dan Maha Kuasa.

Sekelompok ulama lain berkata, "Ini adalah tasbih yang hakiki." Segala sesuatu secara umum bertasbih dengan tasbih yang tidak dapat didengar dan dipahami oleh manusia. Sekalipun apa yang dikatakan oleh para pendahulu bahwa hal itu adalah pengaruh penciptaan dan penunjukkan, maka tentu yang demikian adalah perkara yang bisa dipahami. Sedangkan ayat berbicara bahwa tasbih ini tidak dipahami.

Namun hal tersebut disanggah bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: لَّا تَفْقَهُونَ "*Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*" adalah orang-orang kafir yang menentang dan tidak mau mengambil pelajaran sehingga mereka tidak mengerti hikmah Allah SWT dalam segala sesuatu.

Sekelompok ulama berkata, "مِّن شَيْءٍ (*suatu*) adalah umum sedangkan maknanya adalah khusus: segala sesuatu yang hidup dan berkembang, sehingga bukan benda-benda padat."

Di antara yang demikian adalah perkataan Ikrimah, "Pohon itu bertasbih sedangkan tiang tidak bertasbih."[1294]

Yazid Ar-Raqasyi berkata kepada Al Hasan ketika keduanya sedang makan dan telah dihidangkan di atas meja makanan, "Apakah tempat makan ini bertasbih wahai ayah Sa'id?". Maka dia menjawab, "Telah bertasbih satu

---

[1294] Keduanya disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/300), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/40) dan lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/85).

kali." Maksudnya bahwa pohon ketika berbuah dan tumbuh maka ia bertasbih. Sedangkan sekarang dia telah menjadi meja makan yang dicat.[1295]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Dalil untuk pendapat ini adalah dari Sunnah yang baku dari Ibnu Abbas RA bahwa Nabi SAW berlalu di dekat dua kuburan lalu bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ. أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ لاَ يَسْتَبْرِئُ مِنَ الْبَوْلِ. قَالَ: فَدَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ اثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

'Sungguh keduanya sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena telah melakukan dosa besar. Yang pertama karena selalu berjalan dengan mengadu-domba, sedangkan yang lainnya lagi karena tidak pernah bersuci dari buang air kecil". Perawi berkata, "Lalu beliau minta pelepah kurma yang masih basah yang kemudian beliau belah menjadi dua bagian. Beliau tancapkan satu bagian di atas kuburan yang ini dan satu bagian lagi beliau tancapkan di atas yang itu, lalu bersabda, *"Semoga ada keringanan bagi keduanya selama dua pelepah ini belum kering."*

Riwayat lainnya, "*Selama dua pelepah ini belum kering.*"[1296]

Adalah sebuah isyarat bahwa kedua pelepah itu selama masih basah maka keduanya akan masih bertasbih. Dan jika keduanya telah kering maka keduanya menjadi benda keras. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan dalam Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi dijelaskan: Beliau

---

[1295] Keduanya disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/300), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/40) dan lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/85).

[1296] Sebuah hadits *shahih* yang telah ditakhrij di atas.

meletakkan separoh pelepah kurma di atas salah satu kubur dan separohnya lagi pada kuburan yang lain, beliau bersabda,

لَعَلَّهُ أَنْ يُهَوَّنَ عَلَيْهِمَا الْعَذَابُ مَا دَامَ فِيهِمَا مِنْ بُلُوْلَتِهِمَا شَيْءٌ

"Semoga keduanya diberi keringanan dari adzab selama masih ada basah pada keduanya ini barang sedikit sekalipun."

Para ulama kita (madzhab Maliki) berkata, "Dipahami dari hadits ini tentang menanam pohon dan membaca Al Qur`an di atas kubur." Jika diringankan siksanya dengan penanaman pohon maka bagaimana dengan membaca Al Qur`an oleh seorang mukmin. Makna ini telah kami jelaskan dalam kitab *At-Tadzkirah* dengan cukup jelas, yaitu sampainya pahala yang dihadiakan kepada mayit. *Al Hamdulillah* atas semua itu.

Sedangkan dengan takwil yang kedua tidak membutuhkan kepada yang demikian itu. Bahwa segala sesuatu dari benda padat dan lain-lain bertasbih.

Menurut saya (Al Qurthubi): Untuk takwil dan pendapat ini berdalil dengan Al Qur'an, firman Allah SWT,

ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ۝ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ۝

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi." (Qs. Shaad [38]: 17-18). Juga dengan firman-Nya, وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ *"...dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 74) – sebagaimana pendapat Mujahid – Juga dengan firman-Nya, وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ۝ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ۝ *"...Hampir-hampir langit pecah*

karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak." (Qs. Maryam [19]: 90)

Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Daqa'iq*-nya menyebutkan, "Mas'ar mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Washil, dari Auf bin Abdullah, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud RA berkata: Sungguh sebuah gunung telah berbicara kepada sebuah gunung yang lain, 'Hai Fulan, apakah hari ini ada ahli dzikir kepada Allah SWT berlalu?'. Jika dikatakan ya maka dia sangat gembira dengan jawaban itu. Kemudian Abdullah membaca ayat yang artinya, "*Mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Allah mempunyai anak'*." Dia berkata, "Lalu apakah engkau melihat bahwa mereka mendengar kecurangan dan tidak mendengar kebaikan."

Dalam hal ini juga ada yang datang dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Tidaklah di pagi hari atau di petang hari melainkan sebagian lembah di bumi menyeru sebagian lembah yang lain, 'Wahai tetangga, apakah pada hari ini ada seorang hamba yang berlalu padamu lalu dia menunaikan shalat karena Allah dan dzikir karena Allah atas dirimu'." Di antara mereka mengatakan 'tidak' dan sebagian yang lain mengatakan 'ya'. Jika dia mengatakan 'ya' maka ia melihat karunia atas dirinya. Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَسْمَعُ صَوْتَ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَجَرٌ وَلاَ حَجَرٌ وَلاَ مَدَرٌ
وَلا شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak mendengar suara muadzdzin dari kalangan jin, manusia, pohon, batu, tanah, dan sesuatu melainkan semua itu akan menjadi saksi bagi dirinya kelak di hari kiamat."[1297] (HR. Ibnu Majah di

[1297] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Adzan dan Pahala Mu'adzdzin (1/239 dan 240), Malik pada pembahasan tentang Shalat, bab: Keutamaan Adzan (1/69). Dan hadits ini pada Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Meninggikan Suara Saat Mengumandangkan Adzan.

dalam Sunannya)

Juga oleh Malik di dalam *Al Muwaththa`* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA. Sedangkan Al Bukhari mentakhrijnya dari Abdullah RA, dia berkata, "Kami pernah mendengar tasbihnya makanan ketika dia dimakan."[1298]

Di dalam riwayat lain dari Ibnu Mas'ud RA dijelaskan: Kami sedang makan makanan bersama Rasulullah SAW dan kami mendengar tasbihnya.

Sedangkan di dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bin Samurah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui sebuah batu di Makkah yang menyampaikan salam kepadaku sebelum aku diutus menjadi nabi. Dan sungguh kini aku telah mengetahuinya."[1299]

Dikatakan, "Batu itu adalah hajar aswad." *Wallahu a'lam*. Khabar-khabar sedemikian maknanya sangat banyak jumlahnya, dan kami telah menghadirkan sejumlah darinya di dalam *Al Luma' Al-Lu`lu`iyyah fi Syarh Al 'Isyrinat An-Nabawiah* karya: Al Fadari *rahimahullah Ta'ala*. Khabar tentang pelepah pohon kurma juga sangat populer dalam masalah ini dan telah ditakhrij oleh Al Bukhari di sejumlah tempat dalam kitabnya.[1300] Jika hal itu baku dalam sebuah benda padat maka bisa berlaku pada semua macam benda padat. Tidak ada kemustahilan sama sekali dalam hal itu. Segala sesuatu bertasbih secara umum.

[1298] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Manaqib (Biografi), Ad-Darimi dalam Muqaddimah dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/460).

[1299] HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan Nabi SAW, dan Salamnya terhadap Hajar Aswad sebelum Kenabian (4/1782).

[1300] HR. Al Bukhari dalam berbagai tempat dalam Shahihnya, di antaranya pembahasan tentang Manaqib, bab: Tanda-tanda Kenabian (2/277).

Demikian juga dikatakan oleh An-Nakha'i dan lain-lainnya, "Itu bersifat umum baik sesuatu yang memilki ruh dan yang tidak memiliki ruh hingga suara pintu." Mereka berdalil dengan sejumlah khabar yang telah kami sebutkan di atas.

Dikatakan pula, "Tasbih benda-benda padat adalah mengajak orang yang melihatnya atau merenunginya untuk mengucapkan, سُبْحَانَ اللهِ (Maha Suci Allah) karena ketidaktahuan hal itu."

Seorang penyair berkata:

تُلْقَى بِتَسْبِيْحَةٍ مِنْ حَيْثُ مَا انْصَرَفْتَ   وَتَسْتَقِرُّ حَشَا الرَّائِى بِتِرْعَادِ

Dilontarkan tasbih dari arah mana engkau datang

Engkau diam dengan berhentinya penatap karena petir

Maksudnya, orang yang melihatnya mengatakan, "Maha Suci Penciptanya." Yang benar adalah semua benda bertasbih berdasarkan khabar-khabar yang menunjukkan hal itu sekalipun tasbih yang dimaksud adalah tasbih isyarat dan tidak ada takhshish. Akan tetapi tasbih itu adalah ucapan kekaguman terhadap penciptaan kehidupan sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Sunnah dan Al Qur`an telah menunjukkan bahwa segala sesuatu itu bertasbih ini adalah pendapat yang lebih utama. *Wallahu a'lam.*

Al Hasan, Abu amru, Ya'qub, Hafsh, Hamzah, Al Kisa`i dan ulama Khalaf membaca: تَفْقَهُوْنَ dengan huruf *ta'* karena fa'ilnya mu'annats. Sedangkan yang lain-lain membacanya dengan *ya'*. Inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid.[1301] Dia berkata, "Karena ada pembatas antara kata kerja dengan pemu'annatsan."

[1301] Lih. *Fath Al Qadir* (3/327).

إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun.*" Dan berkenaan dengan dosa-dosa para hamba-Nya ketika di dunia. غَفُورًا "*lagi Maha Pengampun*" bagi orang-orang mukmin di akhirat.

Firman Allah:

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

"Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup."

(Qs. Al Israa` [17]: 45)

Dari Asma` binti Abu Bakar RA berkata, "Ketika turun surah: تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ (*Surah: Al-Lahab*) maka datanglah Al Aura Ummu Jamil bintu Harb yang berdoa untuk keburukan dan di tangannya sebuah batu[1302] seraya berkata, "Dia tercela dan aku tidak taat kepadanya, perintahnya aku abaikan dan agamanya aku jauhi." Nabi SAW duduk di dalam masjid dan Abu Bakar RA bersama beliau. Ketika Abu Bakar melihatnya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, dia datang dan aku khawatir dia melihatmu.!" Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh dia tidak akan melihatku." Beliau lalu membaca ayat Al Qur`an untuk melindungi diri: وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ "*Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak*

[1302] *Al Fihr* dengan kasrah adalah batu sebesar penumbuk jagung dan sejenisnya. Dikatakan pula, "Dia adalah batu sebesar genggaman". Dikatakan pula, "Dia adalah mutlak batu". Lih. *Al-Lisan* (entri: فهر).

beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup." (Qs. Al Israa` [17]: 45).

Lalu dia berhenti di hadapan Abu Bakar RA dan tidak melihat Rasulullah SAW, lalu berkata, "Wahai Abu Bakar, telah disampaikan kepadaku bahwa temanmu itu menghinaku!". Maka Abu Bakar berkata, "Tidak, demi Tuhan Pemilik rumah ini. Dia tidak menghinamu."

Maka dia berdoa keburukan dengan mengatakan, "Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah anak tuan mereka."[1303]

Sedangkan Sa'id bin Jubair RA berkata, "Ketika turun: تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ (*Surah: Al-Lahab*) maka datanglah istri Abu Lahab kepada Nabi SAW ketika beliau bersama Abu Bakar RA. Maka Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "sebaiknya engkau menjauh darinya agar dia tidak memperdengarkan apa yang akan menyakiti engkau. Sesungguhnya dia adalah wanita yang berkata sangat buruk." Maka Nabi SAW bersabda, "*Sungguh akan ada penghalang antara diriku dengannya.*" Dengan demikian dia tidak melihat beliau. Dia pun berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, temanmu telah menghina kami!". Maka Abu Bakar berkata, "Demi Allah, dia tidak mengucapkan apapun sama sekali". Dia berkata, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang membenarkannya." Maka istri Abu Lahab pun segera bergegas pulang.

Abu Bakar RA berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dia tidak melihatmu?". Beliau menjawab, "Tidak, malaikat senantiasa menutupi antara diriku dengan dirinya hingga dia pergi."

Ka'ab RA berkenaan dengan ayat ini berkata, "Nabi SAW tertutup dari pandangan orang-orang musyrik dengan tiga ayat: satu ayat di dalam

---

[1303] HR. Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan dia menyatakannya shahih, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi. Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/186) dan *Fath Al Qadir* (3/330).

surah Al Kahfi, إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا "*Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka.*" (Qs. Al Kahfi [18] : 57)

Satu ayat di dalam surah An-Nahl, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ "*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah.*" (Qs. An-Nahl [16]: 108)

Dan satu buah ayat lagi di dalam surah Al Jatsiyah,

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً

"*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23)

Jadi, jika Nabi SAW membaca semua ayat di atas maka akan tertutup dari pandangan orang-orang musyrik.[1304]

Ka'ab RA berkata: Maka aku sampaikan semua itu kepada seseorang di antara warga Syam. Dia pun datang ke negeri Romawi lalu tinggal di sana dalam waktu yang lama. Kemudian ia keluar melarikan diri sehingga orang-orangpun keluar untuk mencarinya. Dia membaca semua ayat itu hingga mereka pun menjadi bersamanya dalam perjalanan dan tidak melihatnya.

Ats-Tsa'labi berkata, "Hal yang mereka riwayatkan dari Ka'ab ini disampaikan kepada seseorang di antara warga Ar-Rayy yang kemudian

---

[1304] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/42) dari Ka'ab RA.

ditawan oleh Ad-Dailam. Ia juga tinggal lama di sana lalu melarikan diri hingga orang-orang keluar untuk mencarinya. Akhirnya dia membaca tiga ayat tersebut hingga pakaian mereka bersentuhan dengan pakaiannya namun mereka tetap tidak melihatnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ditambah kepada ayat-ayat di atas bagian awal surah Yasin hingga firman-Nya: فَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ "*Sehingga mereka tidak melihat.*"

Di dalam kitab sirah berkenaan dengan hijrah Nabi SAW dan peran Ali RA di atas kasur beliau, ia berkata, "Rasulullah SAW keluar dengan mengambil segenggam debu di tangan beliau. Lalu Allah *'Azza wa Jalla* mengambil daya penglihatan mereka sehingga mereka tidak melihat beliau. Maka beliau taburkan debu itu di atas kepala mereka dengan membaca ayat-ayat dari surah Yasin:

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمۡ فَهُمۡ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَىٰٓ أَكۡثَرِهِمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلۡنَا فِيٓ أَعۡنَٰقِهِمۡ أَغۡلَٰلٗا فَهِيَ إِلَى ٱلۡأَذۡقَانِ فَهُم مُّقۡمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلۡنَا مِنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ سَدّٗا وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ سَدّٗا فَأَغۡشَيۡنَٰهُمۡ فَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ﴿٩﴾

"Yaa sin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) diatas jalan yang lurus. (Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu,

maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat Melihat." (Qs. Yaasin [36]: 1-9)

Hingga Rasulullah SAW selesai membaca ayat-ayat ini, tidak seorangpun di antara mereka melainkan beliau telah taburkan debu di atas kepalanya. Kemudian beliau pergi ke arah yang dikehendakinya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Hal yang sama juga pernah terjadi di negeriku, Andalusia saat lari dari kejaran musuh hingga akupun berada di tengah padang yang luas sambil duduk, sementara itu dua orang penunggang kuda mencariku dan tidak ada apapun yang menutupi diriku dari dua pasukan penunggang kuda itu. Aku lalu membaca bagian awal surah Yasin dan lain-lainnya dari ayat-ayat Al Qur`an. Ternyata keduanya melewatiku dan kembali pulang dari arah kedatangan mereka. Salah seorang di antara keduanya berkata kepada yang lain, "jangan-jangan itu syetan."

Allah *'Azza wa Jalla* telah membutakan mata mereka sehingga mereka tidak melihatku. Segala puji bagi Allah yang telah melindungiku demikian."

Ada pula yang mengatakan, "Penutup yang menutupi itu adalah cap Allah di atas hati mereka sehingga mereka tidak memahami dan tidak mengetahui hikmah yang ada di dalamnya."[1305] Juga dikatakan oleh Qatadah

Al Hasan berpendapat, bahwa maksudnya karena berpalingnya mereka dari bacaanmu dan kelalaian mereka terhadapmu sebagaimana antara dirimu dan diri mereka ada pembatas yang menghalanginya tidak melihatmu sehingga disumbatlah hati mereka."[1306]

[1305] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (15/66), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/330) dan keduanya dari Qatadah dengan lafazh yang berdekatan.

[1306] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/437) dari Al Hasan.

Ada pula yang berpendapat, "Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang selalu menyakiti Rasulullah SAW jika beliau membaca Al Qur`an. Mereka adalah Abu Jahal, Abu Sufyan, An-Nadhr bin Al Harits, Ummu Jamil istri, Abu Lahab dan Khuwaithib. Sehingga Allah SWT menutupi Rasul-Nya SAW dari pandangan mata mereka ketika membaca Al Qur`an, padahal mereka berlalu di dekat beliau namun mereka tidak melihat beliau." Demikian dikatakan oleh Az-Zujjaj dan lain-lainnya.[1307] Inilah pendapat yang paling jelas tentang ayat ini. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya مَّسْتُورًا "*Yang tertutup.*" Berkenaan dengan hal ini ada dua pendapat:

1. Hijab itu tertutup dari kalian semua sehingga kalian tidak dapat melihat wujudnya.[1308]
2. Hijab itu adalah penutup dari apa-apa yang ada di belakangnya. Dengan demikian maka *mastuur* (tertutup) menjadi *saatir* (penutup).[1309]

Firman Allah:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

"Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."

(Qs. Al Israa` [17]: 46)

[1307] Lih. Referensi di atas.

[1308] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari (15/66), Al Mawardi (2/437), Ibnu Athiyah (10/301) dan dihafalkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Athiyah.

[1309] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam referensi di atas dari Al Akhfasy dan dia tidak rela dengan ini sehingga berkata, "Ini bukan untuk penyeru dan di dalamnya main-main dan yang demikian juga tidak ada pada Muslim."

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً "*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka.*" أَكِنَّةً adalah bentuk jamak dari كِنَانٌ yaitu: sesuatu yang menutupi sesuatu yang lain[1310] dan sudah dijelaskan di dalam surah Al An'aam.[1311] أَن يَفْقَهُوهُ "*Agar mereka tidak dapat memahaminya.*" Maksudnya, agar tidak bisa memahaminya. Maksudnya, memahami apa yang ada di dalamnya berupa perintah dan larangan, hukum-hukum dan makna-makna. Ini adalah penolakan atas kelompok Qadariah.

وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا "*Dan sumbatan di telinga mereka.*" Maksudnya, kondisinya tuli dan sangat berat. Di dalam ungkapan ini ada bagian yang disembunyikan. Maksudnya, agar mereka tidak bisa mendengarnya.

وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ "*Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an.*" Maksudnya, engkau ucapkan: لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ dan engkau membaca Al Qur`an.

Abu Al Jauza' Aus bin Abdullah berkata, "Tidak ada sesuatu yang paling hebat mengusir syetan dari dalam hati daripada ucapan لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ (*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah*),[1312] kemudian membaca: وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ "*Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.*"

Ali bin Al Hasan berkata, "Yaitu ucapan: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ '*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*'."[1313] Dan hal ini telah dijelaskan ketika membahas tentang *Al Basmalah* (pada jilid pertama). وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا (*niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya*).

[1310] Lih. Referensi yang lalu.

[1311] Lih. Tafsir ayat 25 surah Al An'am.

[1312] Disebutkan oleh Abu Al Jauzaa' An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/160) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/43).

[1313] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/43) dari Ali bin Al Husain.

Ada yang berpendapat, "Yang dimaksud mereka adalah orang-orang musyrik."

Ada pula yang mengatakan, "Mereka adalah para syetan."[1314]

Sedangkan نُفُورًا *"Berpaling ke belakang"* adalah bentuk jamak dari نَافِرٌ sebagaimana شُهُودٌ bentuk jamak dari شَاهِدٌ (*saksi*), قُعُودٌ bentuk jamak dari قَاعِدٌ. Kata ini *manshub* karena sebagai *haal.* Juga boleh menjadi *mashdar*[1315] yang bukan asalnya, karena وَلَّوْا artinya adalah نَفَرُوا *"mereka berpaling ke belakang"* sehingga artinya: Mereka sungguh-sungguh berpaling ke belakang.

Firman Allah:

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

"Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". **(Qs. Al Israa` [17]: 47)**

Firman Allah SWT, نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ

[1314] Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Athiyah (10/303). Ia berkata, "Padanannya adalah sabda Rasulullah SAW,

إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ خُصَاصٌ

"Jika adzan shalat dikumandangkan maka syetan akan berlari menjauh sampai terkentut-kentut." (HR. Al Bukhari dan Muslim).

[1315] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/426).

"*Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu.*" Dikatakan, "Huruf *ba'* dalam kata بِهِ hanyalah tambahan." Jadi asalnya: يَسْتَمِعُوْنَهُ.[1316]

Mereka mendengar Al Qur'an dari Nabi SAW lalu mereka lari menjauh seraya mengatakan, "Dia adalah penyihir dan orang yang kena sihir", sebagaimana disampaikan oleh Allah SWT tentang mereka itu. Demikian dikatakan oleh Qatadah dan lain-lainnya. وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ "*Dan sewaktu mereka berbisik-bisik.*" Maksudnya, mereka berbisik-bisik mengenaimu.

Qatadah berkata, "Bisik-bisik mereka adalah ungkapan bahwa dia adalah orang gila, penyihir, orang yang terkena sihir, dia datang dengan membawa cerita-cerita bohong belaka tentang orang-orang terdahulu dan lain sebagainya."

Ada pula yang berpendapat, "Ayat ini turun ketika Utbah memanggil para pemuka Quraisy untuk sebuah jamuan makan yang dia buat untuk mereka. Maka Nabi SAW masuk di antara mereka lalu membacakan Al Qur`an kepada mereka dan mengajak mereka menyembah Allah. Sehingga mereka saling berbisik dengan mengatakan, "Seorang tukang sihir, seorang gila."

Pendapat lainnya mengatakan, "Nabi SAW memerintahkan kepada Ali agar membuat makanan lalu mengundang para pemuka Quraisy dari kalangan orang-orang musyrik. Maka Ali lakukan perintah beliau lalu masuklah Rasulullah SAW ke tengah-tengah mereka kemudian membacakan Al Qur`an kepada mereka lalu menyeru mereka kepada tauhid. Beliau bersabda,

قُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، لَتُطِيْعُكُمُ الْعَرَبُ وَتَدِيْنُ لَكُمُ الْعَجَمُ، فَأَبَوْا.

[1316] Yang benar bahwa huruf *ba'* di sini bukan tambahan. Di dalam firman Allah tidak ada huruf tambahan dan firman Allah tentu harus jauh dari pendapat yang demikian sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Az-Zamakhsyari berkata, "Huruf *ba'* itu berada pada posisi sebagai *haal* sebagaimana kami katakan, يَسْتَمِعُوْنَ بِالْهَزْءِ (*Mereka mendengar dengan penuh ejekan*). Maksudnya, mereka mengejek. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/43).

"Katakanlah, 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka pasti orang-orang Arab akan tunduk kepada kalian dan orang non-Arab mendukung kalian'." Namun mereka enggan.

Mereka menyimak Nabi SAW dan saling berbicara di antara mereka dengan cara berbisik, "Dia adalah penyihir, dia terkena sihir," maka turunlah ayat ini.[1317]

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "*An-najwaa* adalah *ism mashdar.*" Maksudnya, mereka memiliki bisikan atau rahasia. إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ "*(yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata.*" Abu Jahal, Al Walid bin Al Mughirah dan semacam mereka berdua itu. إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا "*Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.*" Maksudnya, diobati karena telah dirusakkan oleh sihir sehingga kacaulah urusannya. Mereka mengatakan demikian agar semua orang menjauhkan diri dari beliau.

Mujahid berkata, "مَّسْحُورًا (*laki-laki yang kena sihir*) dengan kata lain: tertipu."[1318] Ini sebagaimana firman-Nya, فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ "*...Maka dari jalan manakah kamu ditipu?.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 89). Maksudnya, dari jalur mana kalian bisa ditipu.

Abu Ubaidah berkata, "مَّسْحُورًا (*laki-laki yang kena sihir*) artinya: dia memiliki paru-paru sehingga dia sangat membutuhkan makanan dan minuman. Maka dia seperti kalian dan bukan malaikat. Orang-orang Arab mengatakan kepada seorang penakut, "Telah membengkak paru-parunya."[1319] Dan untuk setiap makhluk yang makan dan lain-lain, atau yang minum, *mas<u>h</u>uur* dan *musa<u>hh</u>ar* (makhluk yang makan dan minum). Labid mengatakan,

فَإِنْ تَسْأَلِينَا فِيمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا عَصَافِيرُ مِنْ هَذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

[1317] Lih. Referensi yang baru lalu.

[1318] Disebutkan dari Mujahid An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/161) dan Al Mawardi dalam At-Tafsir (2/437).

[1319] Lih. *Ash-Shihhah,* entri: سحر (2/679).

Jika engkau bertanya tentang kami apakah kami ini, maka kami
Burung-burung dari manusia yang makan dan minum[1320]

Imru Al Qais berkata,

أَرَانَا مُوْضِعِيْنَ لِأَمْرِ غَيْبٍ # وَنُسْحَرُ بِالطَّعَامِ وَبِالشَّرَابِ

Ditunjukkan kepada kami orang-orang yang merendahkan hal ghaib
Kami diberi makan dengan makanan dan dengan minuman.[1321]

Maksudnya, kami diberi makan dan kadang kami menderita sakit. Dalam sebuah haidts dari Aisyah RA bahwa dia berkata,

مَنْ هَذِهِ اللَّتِي تُسَامِيْنِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي

"Siapa gerangan orang yang lebih mulia dariku di antara para istri Nabi SAW, padahal Rasulullah SAW wafat di antara paru dan dadaku."[1322]

Firman Allah:

ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu. Karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."

(Qs. Al Israa` [17]: 48)

[1320] Lih. Ad-Diwan (1/80), *Al-Lisan* (entri: سحر), *Ash-Shihhah* dan Ath-Thabari (15/67), *Tafsir Al Mawardi* (2/437), *Al Bahr Al Muhith* (6/44) dan *Majaz Al Qur'an* (1/381).

[1321] Lih. Diwannya, *Al-Lisan* (entri: سحر), *Ash-Shihhah* (2/679), *Ma'ani Al Qur'an*, An-Nuhas (4/163), *Al Bahr Al Muhith* (6/44), *Majaz Al Qur'an* dan *Al Bayan wa At-Tabyin* (1/189).

[1322] Maksudnya bahwa beliau SAW wafat ketika bersandar pada dada Aisyah. Hadits ini juga dilansir Al Bukhari pada pembahasan tentang peperangan, bab: Sakit Nabi SAW dan wafatnya (3/94), ditakhrij oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/48) dan juga oleh selain keduanya.

Firman Allah SWT, انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu."* Menjadikan-Nya takjub karena apa yang mereka lakukan. Bagaimana mereka sampai mengatakan bahwa beliau adalah seorang tukang sihir, dan kadang-kadang mengatakan bahwa beliau orang gila dan kadang-kadang mengatakan bahwa beliau adalah seorang penyair.[1323]

فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *"Karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* Maksudnya, hanya alasan untuk menghalangi orang-orang dari mengikutimu.

Ada pula yang mengatakan, "Mereka tersesat dari kebenaran sehingga mereka tidak menemukan jalan, yakni: ke jalan petunjuk."[1324]

Ada yang mengatakan, "Jalan keluar," karena pertentangan antara ucapan mereka ketika mereka mengatakan, 'dia (Muhammad) Gila', 'dia penyihir' dan 'dia penyair'.

Firman Allah:

وَقَالُوا أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

"Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?."

(Qs. Al Israa` [17]: 49)

Firman Allah SWT, وَقَالُوا أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا *"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-*

[1323] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/44).

[1324] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/305) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/44).

benda yang hancur'." Maksudnya, mereka berbicara dengan saling berbisik karena mereka telah mendengar Al Qur`an dan mereka telah mendengar perkara hari kebangkitan, 'Jika tidak terkena sihir atau tertipu tentu tidak akan mengatakan yang demikian itu'.

Ibnu Abbas berkata, "*Ar-Rufaat* adalah debu."[1325]

Mujahid berkata, "Tanah."[1326]

Ar-Rufaat adalah pecahan dari segala sesuatu seperti halnya: *Futaat, ruthaam* dan *rudhaadh.*[1327]

Dari Abu Ubaidah, Al Kisa`i, Al Farra` dan Al Akhfasy. Engkau katakan sebagaimana yang demikian itu, "رُفِتَ الشَّيْءُ رَفْتًا artinya: dipecah. Sehingga sesuatu itu terpecah-pecah."

أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا "*Apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?.*" أَءِنَّا adalah kata tanya yang maksudnya adalah pengingkaran. Sedangkan خَلْقًا (*makhluk*) *manshub* karena *mashdar*. Dengan bentuk lain: نُبعثُنا جَدِيدًا "*Kami dibangkitkan dalam keadaan baru.*" Ini adalah pengingkaran yang kuat dari mereka.

1325 Disebutkan dari Ibnu Abbas oleh Ath-Thabari (15/68) dan Ibnu Athiyah (10/305).

1326 Disebutkan dari Mujahid oleh Ath-Thabari (15/68), An-Nuhas (4/162) dan Al Mawardi (2/438).

1327 Lih. *Majaz Al Qur`an*, karya Abu Ubaidah (1/382) dan *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/162).

Firman Allah:

﴿ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ۝ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ۝ ﴾

"Katakanlah: 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu'. Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama'. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat'." **(Qs. Al Israa` [17]: 50-51)**

Firman Allah SWT, قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا "*Katakanlah: 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi'*." Maksudnya, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Jadilah kalian semua (dengan bentuk pelemahan) batu atau besi dalam hal keras dan kuat."

Ath-Thabari[1328] berkata, "Maksudnya, jika kalian takjub melihat penciptaan Allah atas diri kalian dari tulang-belulang dan daging, maka jadilah

[1328] Lih. *Jami' Al Bayan* karyanya, (15/68) dan dia telah berkata berkenaan dengan hal ini, "...Jika kalian takjub karena penciptaan Allah atas diri kalian yang mengembalikan tubuh kalian sebagai makhluk baru setelah binasa dalam tanah dan telah menjadi tulang-belulang, maka jadilah kalian semua batu atau besi atau makhluk lain yang tidak akan hidup menurut pikiran kalian."

kalian batu atau besi jika kalian mampu."

Ali bin Isa berkata, "Artinya: Jika kalian menjadi batu atau besi maka kalian tetap tidak akan lolos dari Allah *'Azza wa Jalla* jika Dia menghendaki kalian." Hanya saja kalimat ini muncul dalam bentuk perintah, karena yang demikian ini lebih tegas.

Ada pula yang mengatakan, "Artinya: Jika kalian menjadi batu atau besi maka tentu akan dikembalikan menjadi seperti semula diciptakan, lalu kalian dimatikan lalu dihidupkan kembali."

Sedangkan Mujahid berkata, "Artinya: Jadilah kalian sekehendakmu, maka kalian tetap akan dikembalikan."[1329]

An-Nuhas[1330], "Ini adalah perkataan yang bagus karena mereka tidak mampu menjadi batu, akan tetapi artinya: bahwa mereka telah ditentukan oleh Pencipta mereka, dan mereka mengingkari hari kebangkitan." Maka dikatakan kepada mereka, "Jadilah apa saja yang kalian kehendaki. Jika kalian menjadi batu atau menjadi besi pasti kalian akan tetap dibangkitkan sebagaimana dahulu kalian diciptakan."

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ "*Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu.*" Mujahid berkata, "Yakni: Semua lapisan langit dan bumi serta gunung-gunung karena kebesarannya dalam jiwa manusia." Demikian ini adalah arti ungkapan Qatadah.

Dia berkata, "Jadilah kalian semua apa saja yang kalian kehendaki, sesungguhnya Allah akan mematikan kalian lalu membangkitkan kalian."[1331]

[1329] Sebuah atsar dari Mujahid yang dilansir oleh Ath-Thabari (15/68) dengan lafazh yang mirip.

[1330] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (4/163).

[1331] Ath-Thabari (15/69) menisbatkan pendapat ini kepada Mujahid. Apa yang dinisbatkan oleh Al Qurthubi kepada Qatadah adalah berasal dari Mujahid.

Sedangkan Ibnu Abbas, Ibnu umar, Abdullah bin Amru bin Al Ash, Ibnu Jubair, Mujahid, Ikrimah, Abu Shalih dan Adh-Dhahhak berkata, "Yakni kematian,"[1332] karena tidak ada sesuatu yang lebih besar di dalam jiwa anak Adam selain dari kematian. Umayyah bin Abu Ash-Shalt berkata,

وَلَلْمَوْتُ خَلْقٌ فِي النُّفُوسِ فَظِيعٌ

"Dan sesungguhnya kematian adalah makhluk yang sangat buruk di dalam jiwa."

Dia berkata, "Jika kalian diciptakan dari batu atau dari besi atau kalian menjadi kematian pasti kalian akan dihidupkan dan dibangkitkan, karena kekuasaan yang dengannya kalian Aku ciptakan dan dengannya pula Aku kembalikan." Ini adalah makna firman-Nya: فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama'."*

Sedangkan dalam sebuah hadits bahwa "Didatangkan kematian pada hari kiamat dalam bentuk seekor kambing yang sangat sempurna lalu disembelih di antara surga dan neraka."[1333]

Dikatakan, "Yang dimaksud dengannya adalah hari kebangkitan, karena dia lebih besar di dalam pemikiran kalian." Demikian dikatakan oleh Al Kalbi. فَطَرَكُمْ maksudnya, menciptakan dan menumbuhkan. فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ *"Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu."* Maksudnya, mereka menggerakkan kepala mereka karena mengejek."

[1332] Sebuah atsar yang dilansir oleh Ath-Thabari (15/69), An-Nuhas (4/163), Ibnu Katsir (5/82). Ibnu Katsir berkata, "Makna ungkapan ini, jika kalian harus mati yang merupakan kebalikan kehidupan, maka tentu Allah akan menghidupkan kalian jika Dia menghendaki, karena tidak ada yang menghalangi Dia jika Dia menghendakinya."

[1333] Sebuah hadits shahih, *muttafaq 'alaih* dan telah dijelaskan di muka.

Ada pula yang mengatakan, "نَغَضَ رَأْسُهُ يَنْغُضُ وَيَنْغِضُ نَغْضًا وَنُغُوضًا" artinya kepalanya bergerak. وَأَنْغَضَ رَأْسَهُ artinya: menggerakkan kepalanya. Sebagaimana orang yang takjub melihat sesuatu.[1334] Sebagaimana firman Allah SWT, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ "*Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu.*"

Juga dikatakan, "نَغَضَ فُلَانٌ رَأْسَهُ (*Fulan menggerakkan kepalanya*). Jadi bisa transitif dan bisa intransitif". Demikian diikuti oleh Al Akhfasy.

Juga dikatakan, "نَغَضَتْ سِنُّهُ artinya bergerak dan akhirnya lepas." وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ "*dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi?'.*" Maksudnya, Hari kebangkitan dan pengembalian wujud. Waktunya adalah قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا "*Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat'.*" Maksudnya, kejadian itu sudah sangat dekat, karena عَسَىٰ adalah wajib terjadi, penguatnya adalah firman Allah, وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ "*...dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 63). Dan لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ "*...Boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.*" (Qs. Asy-Syuuraa [14]: 17). Semua yang masih akan datang adalah dekat.

Firman Allah:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." **(Qs. Al Israa` [17]: 52)**

[1334] Lih. *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari 3/1108 dan *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/164).

Firman Allah SWT, يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ "*Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya.*" الدُّعَاءُ adalah seruan menuju ke mahsyar dengan perkataan yang bisa didengar oleh semua makhluk. Allah SWT menyeru mereka agar keluar.

Ada yang mengatakan, "Dengan teriakan yang mereka bisa mendengarnya. Sehingga menjadi seruan bagi mereka agar berkumpul di atas bumi kiamat."[1335]

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوْا أَسْمَاءَكُمْ

"Sungguh kalian dipanggil pada hari kiamat dengan disebutkan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian."[1336]

فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ "*Lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya.*" Maksudnya, dengan hak kepemilikan atas segala puji dari semua makhluk hidup.

Abu Sahl berkata, "Yakni: segala puji hanya bagi Allah."[1337]

Ada pula yang mengatakan, "Dengan seruan-Nya kepada kalian."

Para ulama kita (Madzhab Maliki) berpendapat itulah yang benar. Sesungguhnya tiupan terompet adalah sebab keluarnya para penghuni kubur.

[1335] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/47) dan ia menghafalnya.

[1336] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Adab, bab: Merubah Nama (4/289 nomor : 4948) dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang Meminta Izin, bab: Membaguskan Nama (2/294).

[1337] Lih. *Fath Al Qadir* (3/332).

Hal itu adalah keluarnya manusia dengan seruan Al Haq (Allah). Allah SWT berfirman, يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ *"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya..."*. Seraya mereka bangkit dan berkata, "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ (*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu*)." Dia mengatakan, "Maka hari kiamat adalah hari yang dimulai dengan pujian dan diakhiri dengannya pula. Allah SWT berfirman, يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ *"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya..."*.

Kemudian di bagian akhir mengatakan, وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾ *"...dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 75)

وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja,"* yakni: di antara dua kali tiupan. Hal itu karena adzab dihentikan dari orang-orang yang diadzab di antara dua kali tiupan. Yaitu selama empat puluh tahun sehingga mereka tidur.[1338] Itulah firman Allah SWT, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *"Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?."* (Qs. Yaasin [36]: 52). Sehingga menjadi khusus bagi orang-orang kafir.

Sedangkan Mujahid berkata, "Bagi orang-orang kafir waktu sesaat untuk berbaring sebelum hari kiamat yang di dalamnya mereka mendapatkan kenikmatan tidur. Ketika tiba-tiba diteriakkan kepada para penghuni kubur mereka bangkit dengan sangat terkejut."

Qatadah berkata, "Artinya bahwa dunia menjadi semakin hina menurut pandangan mereka dan menjadi sedikit ketika mereka melihat hari kiamat."[1339]

[1338] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/439) dari Al Kalbi. Juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/47) dari Ibnu Abbas.

[1339] Sebuah atsar dari Qatadah yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/439).

Al Hasan, "وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا *'dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur)'.*" Maksudnya di dunia karena lamanya kalian tinggal di akhirat."[1340]

Firman Allah:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

(Qs. Al Israa` [17]: 53)

Firman Allah SWT, وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)'."* Telah berlalu tentang *i'rab*nya. Ayat ini turun berkenaan dengan Umar bin Al Khaththab. Yaitu ketika seseorang dari kalangan orang-orang Arab mencacinya. Lalu Umar mencacinya pula dan hendak membunuhnya sehingga nyaris menyebabkan tersebarnya sebuah fitnah, sehingga Allah SWT menurunkan ayat, وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)'."* Disebutkan oleh Ats-Tsa'labi, Al Mawardi, Ibnu Athiyah dan Al Wahidi.[1341]

[1340] Sebuah atsar dari Al Hasan yang disebutkan oleh Al Mawardi (2/439) dan Abu Hayyan (6/47).

[1341] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/440) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/308).

Ada pula yang mengatakan, "Diturunkan ketika kaum muslim mengatakan, 'Berikan izin kepada kami wahai Rasulullah untuk memerangi mereka. Telah terlalu lama mereka menyakiti kita'." Sehingga beliau bersabda, "*Selama ini belum aku berikan izin untuk berperang.*" Maka Allah turunkan ayat, وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)'.*" Demikian dikatakan oleh Al Kalbi.

Ada yang berpendapat pula, "Artinya: Katakan kepada para hamba-Ku yang mengakui bahwa Aku adalah Pencipta mereka sedangkan mereka menyembah berhala, hendaknya mereka berkata-kata yang lebih bagus berupa kalimat tauhid dan pernyataan tentang kenabian."

Dikatakan pula, "Artinya: Katakan kepada para hamba-Ku yang beriman, bahwa jika mereka mendebat orang-orang kafir dalam perkara tauhid hendaknya mengatakan kalimat yang lebih benar. Sebagaimana firman-Nya, وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ "*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 108). Al Hasan berkata, "Hendaknya dikatakan kepada orang-orang kafir jika mereka berkata salah, 'Semoga Allah memberimu petunjuk! Semoga Allah merahmatimu'."[1342] Hal ini berlaku sebelum mereka diperintah untuk berjihad.

Ada yang berpendapat, "Artinya: Katakan kepada mereka agar memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan melarang apa yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian maka ayat itu bersifat umum berkenaan dengan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir." Maksudnya, katakan kepada semuanya.[1343] *Wallahu a'lam*.

[1342] Lihat sebuah atsar dalam tafsir Al Hasan Al Bashri (2/86), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/189), *Fath Al Qadir* (3/334) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/49).

[1343] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/49).

Sekelompok ulama mengatakan, "Di dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kaum mukmin khususnya, hendaknya selalu beretika yang bagus, melembutkan kata-kata, merendahkan hati dan membuang godaan-godaan syetan. Nabi SAW telah bersabda,

وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."[1344]

Ini lebih bagus dan ayat menjadi *muhkamah.*

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ *"Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka."* Maksudnya, dengan kerusakan, menimbulkan permusuhan dan penyelewengan. Dan telah dijelaskan di bagian akhir surah Al A'raaf dan Yuusuf.[1345]

Ada yang mengatakan, "نَزَغَ بَيْنَنَا artinya: membuat kerusakan." Demikian dikatakan oleh Al Yazidi.

Yang lainnya mengatakan, "النَّزْغُ adalah dorongan."

إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* Maksudnya, permusuhan yang sangat memuncak. Dan telah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah. Sedangkan dalam hadits,

أَنَّ قَوْمًا جَلَسُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَجَاءَ الشَّيْطَانُ لِيَقْطَعَ مَجْلِسَهُمْ فَمَنَعَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ فَجَاءَ إِلَى قَوْمٍ جَلَسُوْا قَرِيْبًا مِنْهُمْ لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فَحَرَشَ بَيْنَهُمْ فَتَخَاصَمُوْا وَتَوَاثَبُوْا فَقَالَ هَؤُلاَءِ الذَّاكِرُوْنَ قُوْمُوْا بِنَا نُصْلِحُ بَيْنَ إِخْوَانِنَا فَقَامُوْا وَقَطَعُوْا مَجْلِسَهُمْ وَفَرِحَ بِذَلِكَ الشَّيْطَانُ

[1344] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/312).

[1345] Lih. Tafsir ayat 200 surah Al A'raaf dan ayat 100 surah Yuusuf.

"Suatu kaum duduk untuk berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla. Lalu datang syetan hendak memutuskan majlis mereka sehingga dicegah oleh malaikat. Maka diapun datang menuju suatu kaum yang duduk di dekat mereka dengan tidak dzikir kepada Allah. Dia melakukan pancingan di antara mereka sehingga mereka saling bertengkar dan saling kejar. Maka mereka yang berdzikir berkata, 'Bangkit kalian bersama kami untuk melakukan ishlah di antara saudara-saudara kita,' maka merekapun bangkit dan memutuskan majlis mereka sehingga dengan demikian itu bergembiralah syetan itu.

Ini adalah sebagian dari permusuhannya.

Firman Allah:

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan meng'azabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka."

(Qs. Al Israa` [17]: 54)

Firman Allah SWT, رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ "*Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan meng'azabmu.*" Ini adalah pesan yang ditujukan kepada orang-orang musyrik.[1346] Artinya: Jika Dia

[1346] Bermadzhab demikian Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/308). Ia berkata, "Yang menunjukkan kepada yang demikian adalah firman-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا

menghendaki maka Dia memberikan taufik kepada kalian untuk masuk Islam sehingga Dia menyayangi kalian. Atau mematikan kalian dalam keadaan syirik sehingga Dia mengadzab kalian.[1347] Demikian dikatakan oleh Ibnu Juraij. أَعْلَمُ (*lebih mengetahui*) artinya: عَلِيمٌ (*Maha Mengetahui*). Sebagaimana kata mereka, "اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Maha Besar*) artinya adalah كَبِيرٌ. Dikatakan pula, "Dialog itu ditujukan kepada kaum mukmin." Maksudnya, jika Dia menghendaki maka Dia memberi rahmat kepada kalian dengan memelihara kalian dari orang-orang kafir Makkah, dan jika Dia menghendaki maka Dia mengadzab kalian dengan menguasakan mereka atas kalian.[1348] Demikian dikatakan oleh Al Kalbi.

وَمَا أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا "*Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka.*" Maksudnya, Kami tidak menugasimu untuk melindungi mereka dari kekufuran dan kami tidak menjadikan keimanan mereka sebagai tugasmu.

Ada pula yang mengatakan, "Kami tidak menjadikanmu sebagai penjamin mereka sehingga engkau disiksa bersama mereka."[1349] Demikian dikatakan oleh Al kalbi.

Seorang penyair mengatakan,

ذَكَرْتُ أَبَا أَرْوَى فَبِتُّ كَأَنَّنِي   بِرَدِّ الْأُمُورِ الْمَاضِيَاتِ وَكِيلُ

Aku sebut ayat Arwa sehingga aku seakan

bertugas untuk menjaga urusan-urusan lama[1350]

"*Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka.*" (Qs. Al Israa` [17]: 54)

[1347] Disebutkan dengan maknanya oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/50) dari Ibnu Juraij.

[1348] Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/440).

[1349] Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/440).

[1350] Dalil penguat yang digunakan oleh Al Mawardi dalam referensi yang lalu.

Maksudnya, memelihara.

Firman Allah:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud." **(Qs. Al Israa` [17]: 55)**

Firman Allah SWT, وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ *"Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)."*

Allah melakukan pengulangan setelah berfirman: رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ "*Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu*" untuk menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta mereka dan Dia menciptakan mereka berbeda-beda dalam hal akhlak, bentuk, keadaan dan harta mereka.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan)."* (Qs. Al Mulk [67]: 14). Demikian juga para nabi, Allah lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam hal pengetahuannya. Pembahasan hal ini telah berlalu di dalam surah Al Baqarah.[1351]

[1351] Lih. Tafsir ayat 253 surah Al Baqarah.

وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا "*Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*" Zabur adalah kitab yang di dalamnya tidak ada keterangan halal dan haram, ibadah fardhu dan hukuman hudud, akan tetapi di dalamnya berisi doa-doa, pujian dan pemuliaan. Maksudnya, sebagaimana Kami beri Daud kitab Zabur maka jangan kalian ingkari bahwa Muhammad diberi Al Qur`an. Hal ini dalam rangka menyanggah orang-orang Yahudi.

Firman Allah:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

***"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya'."* (Qs. Al Israa` [17]: 56)**

Firman Allah SWT, قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ "*Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah'.*" Karena Quraisy sedang diuji dengan paceklik dan akhirnya mereka mengadu kepada Rasulullah SAW. Maka Allah menurunkan ayat ini. Maksudnya, serulah oleh kalian semua yang kalian sembah selain Allah dan kalian anggap bahwa mereka itu tuhan.

Al Hasan berkata, "Yakni malaikat, Isa dan Uzair."[1352] Ibnu Mas'ud berkata, "Yakni: Jin."[1353]

[1352] Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/190).
[1353] *Ibid.*

فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ "*Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu.*" Maksudnya, paceklik selama tujuh tahun, sebagaimana dikatakan oleh Muqatil. وَلَا تَحْوِيلًا "*Dan tidak pula memindahkannya,*" dari kefakiran kepada kekayaan dan dari sakit kepada sehat.

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." **(Qs. Al Israa` [17]: 57)**

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ "*Orang-orang yang mereka seru itu*". أُوْلَٰٓئِكَ adalah *mubtada`* ٱلَّذِينَ adalah sifat. أُوْلَٰٓئِكَ *dhamir* (kata ganti) yang menjadi *shilah* dihilangkan. Maksudnya, يَدْعُونَهُمْ "*menyeru mereka*". Maksudnya, mereka orang-orang yang diseru. يَبْتَغُونَ adalah *khabar* [1354] atau menjadi *haal*. Sedangkan ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ "*Orang-orang yang mereka seru*" adalah *khabar*. Maksudnya, mereka menyeru kepadanya para hamba untuk menyembahnya.

[1354] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/428) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/51).

Ibnu Mas'ud membacanya: تَدْعُونَ "*kalian seru*",[1355] dengan huruf *ta`* sebagai bentuk orang kedua.

Sedangkan yang lainnya membacanya dengan huruf *ya'* dalam bentuk *khabar*. Tidak ada perbedaan dalam kata: يَبْتَغُونَ bahwa dibaca dengan huruf *ya'*.

Dalam Shahih Muslim pada pembahasan tentang Tafsir dari Abdullah bin Mas'ud mengenai firman-Nya *'Azza wa Jalla*: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*", dia berkata, "Beberapa sosok jin yang disembah masuk Islam. Sehingga tinggallah mereka yang menyembahnya sementara satu sosok jin telah masuk Islam."

Di dalam suatu riwayat, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang Arab yang menyembah sejumlah jin, lalu jin-jin dan manusia itu masuk Islam, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka turunlah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*."[1356]

Darinya pula bahwa mereka adalah para malaikat yang disembah oleh sejumlah kabilah masyarakat Arab. Demikian disebutkan oleh Al Mawardi.[1357]

Sedangkan Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Uzair dan Isa."[1358]

Sedangkan: يَبْتَغُونَ "*mereka sendiri mencari*" artinya adalah memohon kepada Allah kedekatan. Mereka merengek kepada Allah SWT dalam memohon surga dan itulah jalan. Allah SWT menunjuki mereka bahwa sesembahan-sesembahan mencari kedekatan kepada Rabb mereka. Huruf

---

[1355] Qira'ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/51), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/335) dan dia bukan dari *qira'ah sab'ah*.

[1356] HR. Muslim pada pembahasan tentang At-Tafsir (4/2321 nomor : 3030).

[1357] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* karyanya (2/440).

[1358] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam referensi yang lalu.

ha` dan *mim* pada kata: رَبِّهِمُ kembali kepada para penyembah atau kepada para sesembahan atau kepada mereka semuanya.

Sedangkan: يَدْعُونَ *"Mereka menyeru"* kembali kepada para penyembah.

Sedangkan: يَبْتَغُونَ *"Mereka sendiri mencari"* kembali kepada para sesembahan.

أَيُّهُمْ أَقْرَبُ *"Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)"* adalah *mubtada'* dan *khabar.* Dan أَيُّهُمْ أَقْرَبُ boleh menjadi *badal* dari *dhamir* (kata ganti) di dalam يَبْتَغُونَ. Sedangkan artinya: Mencari siapa di antara kalian yang lebih dekat jalannya kepada Allah.[1359]

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا *"Mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti".* Maksudnya, sangat ditakuti dan seseorang tidak aman darinya. Maka harus diingatkan dan ditakut-takuti.

Sahl bin Abdullah berkata, "Harapan dan rasa takut adalah dua hal yang selalu menghampiri setiap manusia. Jika keduanya imbang maka keadaannya akan lurus, jika tidak imbang maka yang lain menjadi gugur."

[1359] Lih. *Fath Al Qadir* (3/335).

Firman Allah:

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

"Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh mahfuzh)."

(Qs. Al Israa` [17]: 58)

Firman Allah SWT, وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا *"Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya."* Maksudnya, menghancurkannya. قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا *"Sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras."* Muqatil berkata, "Sedangkan bagi orang orang shalih maka dengan kematian, adapun bagi orang-orang durhaka maka dengan adzab."

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika muncul praktek perzinahan dan riba di suatu negeri maka Allah akan membinasakannya."[1360] Maka dikatakan, "Artinya adalah tiada suatu negeri yang penduduknya zhalim." Hal itu ditegaskan oleh firman-Nya, وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾ *"...dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman."* (Qs. Al Qashash [28]: 59)

[1360] Sebuah atsar disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/190) dari Ibnu Mas'ud.

Maksudnya, hendaknya orang-orang musyrik bertakwa, karena adzab Allah akan ditimpakan kepada suatu kampung yang penduduknya kafir. كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْكِتَٰبِ "*Yang demikian itu di dalam Kitab.*" Maksudnya, Di dalam *Al-Lauh.* مَسْطُورًا "*Telah tertulis.*" Maksudnya, termaktub. *As-Sathr* adalah garis dan tulisan dan dia asalnya adalah *mashdar.* Sedangkan *As-Sathar* (dengan harakat) adalah sama. Jarir berkata,

مَنْ شَاءَ بَايَعْتُهُ مَالِي وَخُلْعَتَهُ مَا تُكْمِلُ التَّيْمُ فِي دِيْوَانِهِمْ سَطَرًا

Siapa mau aku jual kepadanya harta kesayanganku

Budak di dalam diwan mereka tidak menyempurnakan satu barispun[1361]

Al Khul'ah (dengan *dhammah* pada huruf *kha'*) adalah harta pilihan.[1362] *As-Sathr* jamaknya adalah *Asthaar* sebagaimana *sabab* menjadi *asbaab.* Kemudian dijamakkan menjadi *asaathiir.* Sedangkan bentuk jamaknya *sathr* adalah *asthur* dan *suthuur,* sebagaimana *aflasa fuluus.* Al Kitab di sini yang dimaksud dengannya adalah *Al-Lauh Al Mahfudz.*

[1361] Lih. Ad-Diwan wa riwayatuhu : مَا تُكْمِلُ الْخَلْعُ. Di dalam *Al-Lisan* : خَلَعٍ. Di dalam *Ash-Shihhah* (3/1205) dan *Fath Al Qadir* (3/336).

[1362] Harta kesayangan dinamakan *khul'ah* karena dia melepaskan hati orang yang melihatnya.

Firman Allah:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَۚ وَءَاتَيۡنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبۡصِرَةٗ فَظَلَمُواْ بِهَاۚ وَمَا نُرۡسِلُ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّا تَخۡوِيفٗا ﴿٥٩﴾

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." **(Qs. Al Israa` [17]: 59)**

Firman Allah SWT, وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu".*

Dalam kalimat ini ada kata yang dibuang, aslinya: وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالآيَاتِ الَّتِي اقْتَرَحُوْهَا إِلاَّ أَنْ يُكَذِّبُوْا بِهَا فَيُهْلَكُوْا كَمَا فُعِلَ بِمَنْ كَانَ قَبْلَهُمْ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan Kami) yang mereka kritik, melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu sehingga mereka dibinasakan sebagaimana yang telah dilakukan kepada orang-orang sebelum mereka."*[1363]

Qatadah, Ibnu Juraij dan selain keduanya mengatakan dengan maknanya, sehingga Allah SWT mengakhirkan adzab kepada orang-orang kafir Quraisy

---

1363 Lih. *Jami' Al Bayan* (15/74), *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/167), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/312) dan Tafsir Ibnu Katsir (5/87).

karena Dia mengetahui bahwa di tengah-tengah mereka terdapat orang-orang beriman dan ada pula yang dilahirkan dalam keadaan beriman.

Telah dijelaskan di muka di dalam surah Al An'aam dan lain-lainnya bahwa mereka meminta agar Allah mengubah Shafa menjadi emas dan gunung-gunung jauh dari mereka. Maka turunlah Jibril lalu berkata, "Jika engkau mau maka dikabulkan apa-apa yang diminta oleh kaummu, akan tetapi jika mereka tidak beriman maka mereka tidak akan ditunda siksanya. Dan jika engkau mau maka tunggulah bersama mereka."[1364] Maka Rasulullah bersabda, "Tidak, akan tetapi aku akan menunggu bersama mereka."[1365]

Sedangkan أَنْ yang pertama pada posisi *nashb* dengan terjadinya larangan atas mereka, dan أَنْ yang kedua pada posisi *rafa'*. Sedangkan huruf *ba'* di dalam kata بِالْآيَاتِ adalah tambahan.[1366]

Ungkapan ini adalah bentuk majaz yang artinya, "Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami mengirimkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan Kami selain pendustaan orang-orang terdahulu." Allah SWT tidak pernah dihalangi melakukan sesuatu apapun juga. Maka makna yang sangat ditekankan adalah pada keadaan bahwa Dia tidak melakukan. Sehingga seakan-akan Dia telah dihalangi melakukannya. Kemudian Dia menjelaskan apa-apa yang Dia lakukan berkenaan dengan orang-orang yang meminta tanda-tanda lalu mereka tidak beriman kepada-Nya sehingga Dia berfirman: وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً "*Telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat.*" Maksudnya, tanda yang memberi petunjuk dan menerangi dengan penuh cahaya, yang menunjukkan kebenaran Nabi Shalih dan menunjukkan kepada kekuasaan Allah SWT, dan hal ini

---

1364 Ucapannya: إِسْتَأْنَيْتُ بِهِمْ artinya : engkau menunggu bersama mereka. Dikatakan, "أَنَيْتُ أَنَّيْتُ تَأَنَّيْتُ إِسْتَأْنَيْتُ" Lih. *An-Nihayah* (1/78).

1365 Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/47).

1366 Di dalam Al Qur'an Al Karim tidak ada huruf tambahan. Ucapan ini tidak layak disebutkan oleh seorang ahli tafsir dalam buku-buku mereka.

telah dijelaskan di atas.[1367]

فَظَلَمُوا۟ بِهَا (*tetapi mereka menganiaya unta betina itu*). Maksudnya, menganiaya dengan mendustakannya.

Ada pula yang mengatakan, "Mereka ingkar dan kufur bahwa unta betina itu dari Allah, sehingga Allah membinasakan mereka dengan adzab."

وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا "*Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*" Dalam hal ini terdapat lima pendapat:

1. Sejumlah ibrah dan mukjizat yang dijadikan oleh Allah di tangan para rasul yang merupakan bukti adanya peringatan untuk menakut-nakuti orang-orang yang mendustakan.[1368]
2. Bahwa semua itu adalah tanda-tanda dendam untuk menakut-nakuti orang dari melakukan berbagai macam kemaksiatan.[1369]
3. Bahwa semua itu adalah pergantian keadaan dari masa kecil ke masa remaja, kemudian ke masa dewasa, lalu ke masa tua. Dengan perubahan keadaanmu agar engkau mengambil ibrah sehingga engkau merasa takut akan akibat tindakanmu. Ini adalah pendapat Ahmad bin Hanbal Rai.[1370]
4. Al Qur`an.
5. Kematian yang menyebar dengan sangat cepat.[1371] Demikian dikatakan oleh Al Hasan.

[1367] Lih. Tafsir ayat 73 surah Al A'raf dan ayat 64 surah Huud.

[1368] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442).

[1369] *Ibid.*

[1370] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442).

[1371] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/75) dari Al Hasan. Juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/53) darinya pula. *Dzarii'* di sini artinya cepat. Dikatakan : مَوْتٌ ذَرِيعٌ artinya: Kematian yang cepat menyebar sehingga orang nyaris tidak terkuburkan. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: ذرع.

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

***"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia'. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."*** **(Qs. Al Israa` [17]: 60)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ *"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia'."* Ibnu Abbas mengatakan, "Manusia di sini adalah warga Makkah."[1372] Liputan atau cakupan ilmu Allah atas mereka artinya pembinasaan Allah atas mereka. Maksudnya, Allah akan membinasakan mereka. Disebutkannya dengan lafazh *fi'il madhi* (kata kerja lampau) karena kejadiannya nyata. Yang dimaksud dengan pembinasaan yang dijanjikan adalah apa yang terjadi pada perang Badar dan penaklukan Makkah.

Ada yang berpendapat, "Makna أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ adalah kekuasaan-Nya meliputi mereka sehingga mereka berada dalam genggaman-Nya dan mereka tidak mampu keluar dari kehendak-Nya."[1373] Demikian dikatakan oleh Mujahid dan Ibnu Abi Najih.

[1372] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/54).

[1373] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/75 dan 76), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/339).

Sedangkan Al Kalbi berkata, "Artinya: Ilmu-Nya meliputi semua manusia."[1374]

Ada pula yang berpendapat, "Yang dimaksud adalah terjaganya Rasulullah dari manusia yang hendak membunuhnya hingga beliau berhasil menyampaikan risalah Rabbnya." Maksudnya, dan Kami tidak mengutusmu untuk menjadi penjaga mereka, akan tetapi engkau harus lakukan tabligh (penyampaian misi). Maka sampaikan dengan segenap kesungguhanmu dan sungguh Kami akan menjaga dan memeliharamu dari gangguan mereka. Maka jangan takut dengan mereka. Lakukan apa-apa yang Aku perintahkan kepadamu untuk menyampaikan risalah. Kekuasaan Kami meliputi segala sesuatu.[1375] Al Hasan, Urwah, Qatadah dan lain-lainnya mengatakannya dengan maknanya.

Firman Allah SWT, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."* Ketika dijelaskan bahwa penurunan ayat-ayat Al Qur`an mencakup kiat menakut-nakuti maka penyebutan ayat Al Israa` digabungkan dengannya, yaitu yang disebutkan di dalam pertengahan surah.

Sedangkan pada riwayat Al Bukhari dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah SWT, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* berkata, "Itu adalah penglihatan yang diperlihatkan kepada Nabi SAW pada malam beliau diisrakan ke Baitul Muqaddas." Allah berfirman: وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"*

[1374] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442).

[1375] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/75), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/168), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/89).

dia adalah pohon Zaqqum.[1376] Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini sebuah hadits *shahih*".

Ibnu Abbas berkata: Aisyah, Mu'awiyah, Al Hasan, Mujahid, Qatadah, Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahhak, Ibnu Abi Najih dan Ibnu Zaid berkata, "Fitnah itu adalah kemurtadan suatu kaum yang sebelumnya mereka telah masuk Islam ketika diberi khabar oleh Nabi SAW bahwa beliau diisra'kan."[1377]

Ada pula yang mengatakan, "Itu adalah mimpi dalam tidur. Dan ayat ini menetapkan kekeliruan pendapat tersebut." Karena mimpi tidak akan menimbulkan fitnah dan tak seorangpun bisa mengingkarinya.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mimpi yang disebutkan di dalam ayat ini adalah mimpi Rasulullah SAW bahwa beliau masuk Makkah pada tahun perjanjian Hudaibiah. Kemudian beliau ditolak sehingga kaum muslim mengalami fitnah karena hal itu. Maka turunlah ayat ini.[1378] Pada tahun berikutnya beliau memasuki kota Makkah dan Allah SWT menurunkan ayat, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ "*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya*..." (Qs. Al Fath [48]: 27). Dalam takwil ini terdapat kelemahan, karena surahnya Makkiah sedangkan mimpi itu terjadi di Madinah.

Dalam riwayat lain ia berkata, "Bahwa beliau SAW bermimpi bahwa Bani Marwan bermain-main di atas mimbar laksana kera-kera yang bermain-main. Sehingga hal itu menjadikan hati beliau tidak enak lalu dikatakan, 'Sesungguhnya itu adalah dunia yang mereka berikan. Beliau tidak memiliki mimbar di Makkah akan tetapi bisa saja dimimpikan seakan-akan ada mimbar beliau yang ada di Madinah juga ada di Makkah."

[1376] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir (3/151) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir (5/302 nomor : 3143).

[1377] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442).

[1378] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/314) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/54).

Takwil ketiga ini juga dikatakan oleh Sahl bin Sa'ad RA. Sahl berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW memimpikan bani Umayyah yang bermain-main di atas mimbar beliau sebagaimana kera-kera, hingga beliau pun merasa sedih karena hal itu. Sejak hari itu beliau tidak pernah tertawa hingga beliau SAW wafat. Lalu turun ayat ini yang menyampaikan bahwa yang demikian itu karena sikap mereka sehingga Allah menjadikannya fitnah dan ujian bagi manusia."[1379]

Di dalam khutbahnya berkenaan dengan bai'atnya untuk Mu'awiyah, Al Hasan bin Ali membaca, وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ "*Dan Aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.*"[1380]

Ibnu Athiyah[1381] berkata, "Takwil ini perlu ditinjau. Utsman, Umar bin Abd Al Aziz dan Mu'awiyah tidak masuk dalam mimpi ini."

Firman Allah SWT, وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ "*Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an.*" Di dalam ayat ini ada sesuatu yang didahulukan dan sesuatu yang diakhirkan. Maksudnya, Kami tidak menjadikan mimpi yang Kami tunjukkan kepadamu dan pohon terkutuk di dalam Al Qur`an melainkan sebagai fitnah bagi manusia. Fitnahnya adalah ketika mereka ditakut-takuti dengannya maka dengan nada mengejek Abu Jahal berkata, "Ini Muhammad mengancam kalian dengan api yang akan membakar bebatuan. Kemudian dia mengaku bahwa batu-batu itu akan menumbuhkan pohon, lalu api itu akan melahap pohon tersebut. Kita tidak mengetahui Zaqqum selain kurma dan keju."

[1379] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/442), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/314), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/54) dan 55) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/339).

[1380] Al Anbiyaa` ayat 111, dan sebuah atsar dari Al Hasan yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/315).

[1381] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/315).

Kemudian Abu Jahal memerintahkan seorang budak perempuan untuk menghidangkan kurma dan keju, lalu Abu Jahal berkata kepada kawan-kawannya, "Ayo makanlah buah Zaqqum."[1382]

Telah dikatakan, mengenai orang yang berkata "kami tidak mengetahui Zaqqum selain kurma dan keju," adalah Ibnu Az-Zaba'ri yang mana ia berkata, "Allah memperbanyak Zaqqum di negeri kalian, karena itu adalah kurma dengan keju menurut bahasa Yaman. Keduanya bisa disebut dengan *zaqqum*." Dengan ucapan ini sebagian orang lemah terfitnah pula. Maka Allah SWT menyampaikan kepada Nabi-Nya SAW bahwa dijadikannya Isra` dan penyebutan pohon Zaqqum adalah sebagai fitnah dan ujian agar kekufuran orang yang sudah dari dulu kufur, dan membenarkan orang yang dari semula telah beriman.

Sebagaimana diriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq RA pada pagi hari setelah malam isra` dikatakan kepadanya, "Sungguh kawanmu (Rasulullah) telah mengatakan bahwa ia baru datang dari Baitul Maqdis semalam." Maka dia berkata, "Jika dia (Rasulullah) mengatakan seperti itu maka dia benar." Sehingga dikatakan kepadanya, "Apakah engkau membenarkannya sebelum engkau mendengar langsung darinya?". Maka ia menjawab, "Di mana akal kalian itu?. Aku membenarkannya dengan berita dari langit, lalu bagaimana aku tidak membenarkannya dengan berita Baitul Maqdis, sedangkan langit lebih jauh daripadanya."[1383]

Menurut saya (Al Qurthubi): *Khabar* ini juga disebutkan oleh Ibnu Ishak, "Ia (Ibnu Ishak) berkata: Di antara hadits yang sampai kepadaku tentang isra` beliau SAW adalah dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Sa'id Al Khudri, Aisyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Al Hasan bin Abu Al Hasan, Ibnu Syihab

---

[1382] Disebutkan oleh Ath Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/87), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/443), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/315), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/90) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/551).

[1383] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/315).

Az-Zuhri, Qatadah dan lain-lainnya dari kalangan ulama, Ummu Hani' binti Abu Thalib yang berkumpul dalam hadits ini. Masing-masing menyampaikan hadits dari beliau tentang sebagian perkara yang beliau sebutkan dalam peristiwa isra` beliau SAW. Sebagian perkara yang beliau sebutkan adalah tentang bala, pemilihan dan perintah Allah *'Azza wa Jalla* tentang kemampuan dan kekuasaan-Nya yang mengandung ibrah bagi orang-orang yang berakal, petunjuk dan rahmat serta keteguhan bagi orang yang beriman. Di antara perintah-perintah Allah SWT adalah agar yakin bahwa Dia telah mengisra`kan beliau SAW dengan cara yang Dia kehendaki dan sebagaimana yang Dia kehendaki untük menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada beliau, sehingga beliau melihat dengan mata kepala berupa perintah dan kekuasaan-Nya yang agung. Juga kemampuan-Nya menciptakan apa saja yang Dia kehendaki.

Sedangkan Abdullah bin Mas'ud sebagaimana berita yang sampai kepadaku, dia berkata, "Rasulullah SAW diberi Buraq –binatang yang ditunggangi di atas punggungnya oleh para nabi sebelum beliau—. Meletakkan kuku kakinya di batas paling jauh penglihatannya – lalu mengangkut penumpang di atas punggungnya. Kemudian berangkat membawa beliau yang kemudian ditunjukkan segala yang ada di antara langit dan bumi. Hingga berakhir di baitul Maqdis.

Beliau bertemu Ibrahim, Musa dan Isa di antara para nabi yang sedang dihimpun untuk menyambut beliau hingga beliau shalat menjadi imam mereka. Kemudian beliau diberi tiga bejana: Satu bejana berisi susu, satu bejana berisi khamer dan satu bejana berisi air putih.

Maka Rasulullah SAW bersabda,

فَسَمِعْتُ قَائِلاً يَقُوْلُ حِيْنَ عُرِضَتْ عَلَيَّ: إِنْ أَخَذَ الْمَاءَ فَغَرِقَ وَغَرِقَتْ أُمَّتُهُ، وَإِنْ أَخَذَ الْخَمْرَ فَغَوَى وَغَوَتْ أُمَّتُهُ، وَإِنْ أَخَذَ اللَّبَنَ

فَهُدِىَ وَهُدِيَتْ أُمَّتُهُ. قَالَ: فَأَخَذْتُ إِنَاءَ اللَّبَنِ فَشَرِبْتُ. فَقَالَ لِي جِبْرِيْلُ: هُدِيْتَ وَهُدِيَتْ أُمَّتُكَ يَا مُحَمَّدُ

"Lalu aku mendengar ketika dihidangkan kepadaku tiga bejana seseorang yang mengatakan, 'Jika dia mengambil air maka dia akan tenggelam dan tenggelam pula umatnya, jika dia mengambil khamer maka dia akan menyimpang dan menyimpang pula umatnya dan jika dia mengambil susu maka dia mendapat petunjuk dan mendapat petunjuk pula umatnya.' Beliau bersabda: *Maka aku ambil bejana berisi susu lalu aku meminumnya, sehingga Jibril berkata kepadaku, 'Engkau mendapat petunjuk dan mendapat petunjuk pula umatmu wahai Muhammad'."*

Ibnu Ishak berkata, "Aku menceritakan hadits dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ فِي الْحِجْرِ جَاءَنِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَهَمَزَنِي بِقَدَمِهِ فَجَلَسْتُ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا ثُمَّ عُدْتُ لِمَضْجَعِي فَجَاءَنِي الثَّانِيَةَ فَهَمَزَنِي بِقَدَمِهِ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا فَعُدْتُ لِمَضْجَعِي فَجَاءَنِي فِي الثَّالِثَةِ فَهَمَزَنِي بِقَدَمِهِ فَجَلَسْتُ فَأَخَذَ بِعَضُدِي فَقُمْتُ مَعَهُ فَخَرَجَ إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَإِذَا دَابَّةٌ أَبْيَضُ بَيْنَ الْبَغْلِ وَالْحِمَارِ فِي فَخِذَيْهِ جَنَاحَانِ يَحْفِزُ بِهَا رِجْلَيْهِ يَضَعُ حَافِرَهُ فِي مُنْتَهَى طَرْفِهِ فَحَمَلَنِي عَلَيْهِ ثُمَّ خَرَجَ مَعِي لاَ يَفُوتُنِي وَلاَ أَفُوتُهُ

"Ketika aku sedang tidur di kamar datanglah Jibril AS *kepadaku lalu menggerakkanku dengan kakinya. Maka aku duduk dan aku tidak melihat sesuatu. Maka aku kembali ke pembaringanku. Dia datang kepadaku yang kedua kalinya dan menggerakkanku dengan*

kakinya dan aku tidak melihat apa-apa sehingga aku kembali ke pembaringanku. Dia datang kepadaku yang ketiga kalinya dan menggerakkanku dengan kakinya sehingga aku duduk. Dia raih lenganku sehingga aku berdiri bersamanya. Dia keluar menuju ke pintu masjid dan ternyata ada seekor binatang putih yang besarnya antara baghal dan keledai. Di kedua pahanya dua buah sayap sehingga kedua kakinya melompat dengannya. Dia meletakkan kuku kakinya di ujung pandangannya lalu membawaku di atas punggungnya lalu keluar bersamaku. Dia tidak meninggalkanku dan aku tidak meninggalkannya".

Ibnu Ishak berkata: Pernah disampaikan sebuah hadits kepadaku dari Qatadah bahwa dia berkata: Pernah disampaikan sebuah hadits kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا دَنَوْتُ مِنْهُ لِأَرْكَبَهُ شَمَسَ فَوَضَعَ جِبْرِيْلُ يَدَهُ عَلَى مَعْرَفَتِهِ ثُمَّ قَالَ:
أَلاَ تَسْتَحِي يَا بُرَاقُ مِمَّا تَصْنَعُ، فَوَاللَّهِ مَا رَكِبَكَ عَبْدٌ لِلَّهِ قَبْلَ مُحَمَّدٍ
أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْهُ. قَالَ: فَاسْتَحْيَا حَتَّى ارْفَضَ عَرَقًا ثُمَّ قَرَّ حَتَّى رَكِبْتُهُ

"Ketika aku mendekat kepadanya untuk menungganginya ia berlaku liar. Maka Jibril meletakkan tangannya di atas punggungnya lalu berkata, 'tidakkah engkau malu wahai Buraq dengan apa yang engkau lakukan. Demi Allah, tidak ada seorang hamba Allah yang menunggangimu sebelum Muhammad yang lebih mulia darinya". Perawi berkata, *"Maka dia malu sehingga mengucurkan keringat. Kemudian ia merendahkan diri hingga aku menungganginya."*

Dalam haditsnya Al Hasan berkata, "Rasulullah SAW berlalu bersama Jibril hingga berakhir di Baitul Maqdis. Di sana beliau berjumpa dengan Ibrahim, Musa dan Isa di antara sejumlah para nabi. Rasulullah SAW lalu menjadi

imam mereka dalam menunaikan shalat. Kemudian beliau dihidangkan dua buah bejana. Salah satunya berisi khamer, sedangkan yang lain berisi susu.

Perawi berkata: Maka Rasulullah SAW mengambil bejana yang berisi susu lalu meminumnya dan membiarkan bejana yang berisi khamer.

Maka Jibril berkata kepada beliau, "Engkau diberi petunjuk fitrah dan diberi petunjuk pula umatmu dan diharamkan khamer atas mu." Kemudian Rasulullah SAW kembali ke Makkah. Ketika pagi tiba beliau menemui kaum Quraisy lalu menyampaikan persitiwa yang baru dialaminya kepada mereka. Mayoritas orang-orang pun berkata, "Demi Allah, ini suatu perkara yang jelas! Demi Allah, kafilah unta saja membutuhkan waktu sebulan untuk berjalan dari Makkah menuju Syam, dan kembali lagi juga membutuhkan waktu satu bulan. Namun Muhammad pergi ke sana hanya dalam waktu satu malam dan langsung kembali ke Makkah.!"

Perawi berkata: Banyak orang yang sudah masuk Islam menjadi murtad. Orang-orang pun pergi menghadap Abu Bakar lalu mereka berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu tentang temanmu yang mengaku bahwa dirinya telah datang pada malam ini ke Baitul Maqdis lalu menunaikan shalat di dalamnya lalu langsung pulang ke Makkah."

Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata, "Apakah kalian mendustakannya?." Mereka menjawab, "Ya, dia menyampaikan kepada orang-orang akan hal itu di masjid."

Maka Abu Bakar berkata, "Demi Allah, jika dia yang mengatakannya maka dia benar. Lalu apa yang mengherankan kalian dari semua itu?, demi Allah, sungguh dia telah menyampaikan kepadaku berita dari langit ke bumi pada saat malam atau siang lalu aku membenarkannya, bukankan ini lebih jauh daripada apa yang kalian heran karenanya." Kemudian ia maju hingga berhenti di hadapan Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau katakan kepada mereka bahwa engkau telah sampai ke Baitul Maqdis

pada malam ini?." Beliau menjawab, "*Ya*". Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, ceritakan kepadaku sesungguhnya aku pernah mendatanginya."

Maka Rasulullah SAW bersabda, "(Baitul Maqdis pun dihadapkan) untukku sehingga aku melihatnya." Rasulullah SAW lalu menyebutkan ciri-cirinya kepada Abu Bakar sehingga Abu Bakar berkata, "Engkau benar. Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Setiap kali beliau menyebutkan satu cirinya kepadanya ia berkata, "Engkau benar". Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Hingga ketika usai Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Bakar RA, "Dan engkau adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq (yang membenarkan)". Ketika itu beliau menamainya Ash-Shiddiq (orang yang membenarkan).

Al Hasan berkata: Untuk orang-orang yang murtad dari Islam Allah SWT menurunkan,

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا

"*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*" (Qs. Al Israa` [17]: 60)

Demikianlah hadits Al Hasan tentang isra' Rasulullah SAW dan sebagian dari hadits Qatadah yang masuk ke dalamnya. Sisa kisah isra' yang lain disebutkan dari orang-orang yang lebih dahulu di dalam sirah (sejarah).

Ibnu Abbas berkata, "Pohon ini adalah bani Umayyah. Sesungguhnya Nabi SAW menafikan Al Hakam.[1384] Ini adalah pendapat yang lemah dan

[1384] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/90) dan ia berkata, "Dia gharib dan lemah".

mengada-ada karena surah ini turun di Makkah, sehingga takwil ini sangat jauh. Kecuali jika ayat ini turun di Madinah. Sedangkan hal itu tidak benar."

Aisyah telah berkata kepada Marwan, "Semoga Allah melaknat ayahmu sedangkan kamu ada di dalam tulang shulbinya maka engkau adalah sebagian dari laknat Allah."[1385] Lalu berfirman: وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِي ٱلْقُرْءَانِ "...*Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an.*"

Sedangkan di dalam Al Qur`an tidak berlangsung laknat untuk pohon itu, akan tetapi Allah melaknat orang-orang kafir dan mereka adalah pemakannya. Artinya: Pohon yang terlaknat di dalam Al Qur`an, merekalah yang memakannya. Bisa jadi yang demikian ini adalah model ungkapan orang Arab terhadap setiap makanan yang dibenci dan berbahaya serta terlaknat.

Ibnu Abbas berkata, "Pohon yang dilaknat adalah pohon yang merimbuni pohon lain sehingga mematikannya, dengan kata lain: *Kasyuts*."[1386]

وَنُخَوِّفُهُمْ "*Dan kami menakut-nakuti mereka.*" Maksudnya, dengan pohon Zaqqum. فَمَا يَزِيدُهُمْ "*tetapi yang demikian itu hanyalah menambah pada mereka...*". Menakut-nakuti tidak menambah melainkan kekufuran.

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ۝ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ۝

[1385] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/340) dengan maknanya ia berkata, "Di dalamnya bentuk *nakirah*".

[1386] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/79), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/443) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/55).

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?". Dia (Iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." **(Qs. Al Israa` [17]: 61-62)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ *"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu semua kepada Adam'."* Didahulukan penyebutan keberadaan syetan adalah musuh manusia sehingga kalimat merambat untuk menyebutkan Adam. Artinya: Ingatlah keras kepala orang-orang musyrik dan kelancangan mereka kepada Rabb mereka, yang sama dengan kisah Iblis ketika maksiat kepada Rabbnya dan enggan bersujud lalu mengatakan apa yang ia katakan. Itu adalah apa yang disampaikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا *"...lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia berkata: 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?'."* dengan kata lain: bahannya dari tanah. Ini adalah bentuk pertanyaan untuk pengingkaran. Hal ini telah dibahas dalam masalah penciptaan Adam di tafsir surah Al Baqarah dan Al An'aam[1387].

قَالَ أَرَءَيْتَكَ *"Dia (Iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku...'."* Maksudnya, Iblis berkata. Huruf *kaf* adalah *taukid* (penegasan) untuk orang kedua perempuan.[1388]

[1387] Lih. Tafsir ayat 31 surah Al Baqarah dan ayat 2 surah Al An'aam.

[1388] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/432).

هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ "*Inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?.*" Maksudnya, lebih Engkau utamakan atas diriku. Dia (Iblis) berpendapat bahwa esensi api lebih baik daripada esensi tanah sedangkan dia tidak mengetahui bahwa inti (molekul) sama saja. Hal ini telah dibahas dalam surah Al A'raaf.[1389] Dan هَٰذَا (*inikah*) dinisbatkan kepada أَرَءَيْتَ (*Terangkanlah*). Sedangkan ٱلَّذِى (*yang*) adalah *na'at*nya. *Al Ikram* adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang terpuji. Di dalam kalimat itu ada penghilangan kata, asalnya: أَخْبِرْنِى عَنْ هَذَا الَّذِى فَضَّلْتَ عَلَيَّ، لِمَا فَضَّلْتَهُ وَقَدْ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ ؟ (*Sampaikan kepadaku tentang orang ini yang Engkau utamakan atas diriku. Kenapa Engkau utamakan dia sedangkan Engkau telah menciptakanku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah?*). Dihilangkan kata itu karena pendengar telah mengetahuinya.

Dikatakan, "Tidak ada kepentingan pada pengadaan yang dihilangkan." Maksudnya, Apakah Engkau melihat orang ini, yang telah Engkau utamakan atas diriku, pasti aku akan lakukan terhadapnya demikian dan demikian. Makna لَأَحْتَنِكَنَّ "*niscaya benar-benar akan aku sesatkan,*" dalam ungkapan Ibnu Abbas, "Pasti aku akan kuasai atas mereka."[1390]

Sedangkan yang dikatakan oleh Al Farra'[1391] dan Mujahid, "Pasti akan aku liputi mereka."[1392]

Ibnu Zaid, "Pasti akan aku sesatkan mereka."[1393] Semua makna itu

---

[1389] Lih. Tafsir ayat 12 surah Al A'raf.

[1390] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/80), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/432), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/443), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/318), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/90) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/58).

[1391] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (2/127).

[1392] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/80), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/432), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/91).

[1393] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/432) dengan tidak menasabkannya kepada siapapun. Juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/318) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Zaid, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/91) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/58).

sangat berdekatan. Maksudnya, pasti akan aku cerabut anak-cucu mereka dengan penyimpangan dan kesesatan dan pasti akan aku hancurkan mereka.

Diriwayatkan dari orang-orang Arab: إِحْتَنَكَ الْجَرَادُ الزَّرْعَ (belalang menghabiskan semua tanaman).[1394].

Dikatakan pula, "Artinya: Pasti akan aku giring mereka ke mana aku mau dan aku setir mereka ke mana aku kehendaki." Dari ungkapan mereka: حَنَكْتُ الْفَرَسَ أَحْنِكُهُ وَأَحْنُكُهُ حَنْكًا artinya aku pasang tali kendali pada mulut kuda. Demikian juga kata أَحْتَنِكُهُ. Pendapat pertama sama dengan pandangan ini, karena berkenaan dengan tanaman adalah pembinasaan total. Seorang penyair berkata,

أَشْكُو إِلَيْكَ سَنَةً قَدْ أَجْحَفَتْ جُهْدًا إِلَى جُهْدٍ بِنَا وَأَضْعَفَتْ

وَاحْتَنَكَتْ أَمْوَالَنَا وَاجْتَلَفَتْ

Aku adukan paceklik kepadamu yang telah menguras

daya dan upaya kami dan melemahkannya pula

membinasakan harta kami dan mencabut semuanya[1395]

إِلَّا قَلِيلًا *"kecuali sebagian kecil."* Maksudnya, orang-orang yang terpelihara. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka."* Sesungguhnya Iblis mengatakan demikian hanya karena sangkaan saja. Sebagaimana firman Allah

---

[1394] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: حنك.

[1395] Dalil penguat yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/80), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/384), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/143), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/318), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/341) dengan tidak menisbatkannya kepada seorangpun di antara mereka. Ini adalah pendapatnya: أَجْحَفَتْ artinya: menghilangkan. Dikatakan: أَجْحَفَ بِهِ artinya : membawanya. Sedangkan ungkapannya: إِجْتَلَفَتْ dikatakan: جَلَفْتُ الشَّيْءَ artinya aku memutuskannya dan mencerabutnya.

SWT, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ "*Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya.*" (Qs. Saba` [34]: 20), atau dia mengetahui di antara tabiat manusia dominasi syahwat atas mereka. Atau dibangun di atas ungkapan para malaikat, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا "*...Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30). Al Hasan berkata, "Dia menyangka demikian karena dia membuat gangguan kepada Adam AS sehingga tidak menemukan kehendak yang keras darinya."[1396]

Firman Allah:

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾

"Tuhan berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup."

(Qs. Al Israa` [17]: 63)

Firman Allah SWT, قَالَ ٱذْهَبْ "*Tuhan berfirman: 'Pergilah....*" Ini adalah perintah untuk penghinaan. Maksudnya, bersungguh-sungguhlah Kami telah memberimu tangguh. فَمَن تَبِعَكَ "*Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu.*" Maksudnya, mentaatimu dari kalangan bani Adam. فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا "*Maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.*" Maksudnya, banyak.[1397]

1396 Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/58).

1397 Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/80) dari Mujahid.

Dari Mujahid dan lainnya, adalah dengan *nashb* sebagai *mashdar*. Dikatakan, "وَفَرْتُهُ أَفِرُهُ وَفْرًا وَفَرَ الْمَالُ بِنَفْسِهِ يَفِرُ وُفُورًا فَهُوَ وَافِرٌ". Kata kerja ini *lazim* (intransitif) dan *muta'addi* (transitif).

Firman Allah:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka." **(Qs. Al Israa` [17]: 64)**

Dalam ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَٱسْتَفْزِزْ *"Dan hasunglah."* Maksudnya, gelincirkan dan jadikan dia hina.[1398] Asalnya adalah pemutusan. Yang demikian itu sebagaimana kalimat: تَفَزَّزَ الثَّوْبُ jika pakaian itu putus. Sedangkan artinya, menggelincirkannya adalah dengan memutuskanmu dari kebenaran untuk fokus kepadanya lalu dia dirundung rasa takut, dengan kata lain: membiarkannya. Sehingga duduk dengan tidak tenang. وَٱسْتَفْزِزْ *"Dan hasunglah"* adalah perintah yang melemahkan. Maksudnya, engkau tidak akan mampu menyesatkan seorangpun dan engkau tidak memiliki kekuasaan atas seseorang,

---

[1398] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/81), *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/172) dan *Tafsir Al Mawardi* (2/444).

maka lakukan apa-apa yang kamu kehendaki.

Kedua: Firman Allah SWT, بِصَوْتِكَ *"Dengan ajakanmu"*. ajakannya adalah semua hal yang mengajak kepada maksiat kepada Allah SWT.[1399]

Dari Ibnu Abbas dan Mujahid, "Lagu, seruling dan main-main."[1400] Menurut Adh-Dhahhak, "Suara seruling."[1401] Adam AS menetapkan kediaman anak-anak Habil di puncak gunung. Sedangkan anak-anak Qabil di bawahnya dan di antara mereka ada gadis-gadis cantik. Maka berserulinglah orang terlaknat sehingga mereka tidak mampu menahan diri sehingga bercampur akhirnya mereka berzina.[1402] Demikian disebutkan oleh Al Ghaznawi. Dikatakan pula, "بِصَوْتِكَ (*dengan ajakanmu*) adalah dengan godaanmu"[1403].

Ketiga: Firman Allah SWT, وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ "*Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki.*" Asal kata *ijlaab* adalah penggiringan dengan riuh oleh seorang penggiring. Dikatakan: أَجْلَبَ إِجْلاَبًا وَالْجَلْبُ وَالْجَلَبَةُ artinya adalah suara-suara. Dari kata itu bisa engkau katakan: جَلَّبُوْا (*mereka menggiring*) dengan *tasydid*. Juga: جَلَبَ الشَّيْءَ يَجْلِبُهُ وَيَجْلُبُهُ جَلْبًا وَجَلَبًا، وَجَلَبْتُ الشَّيْءَ إِلَى نَفْسِي وَاجْتَلَبْتُهُ بِمَعْنًى، وَأَجْلَبَ عَلَى الْعَدُوِّ إِجْلاَبًا artinya adalah mengerahkan pasukan kepada mereka.[1404] Maka artinya adalah mengerahkan pasukan kepada mereka setiap

---

[1399] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/81) dari Ibnu Abbas. Juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/91), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/316), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/58) dan Ibnu Al Arabi dalam *Al Ahkam* (3/1217).

[1400] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/81) dari Mujahid. Juga oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/172), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/91), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/316) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/58).

[1401] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444) dan Abu Hayyan (6/58).

[1402] Keduanya disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/58).

[1403] Keduanya disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/58).

[1404] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: جلب.

kali engkau mampu membuat tipu-daya menghadapi mereka. Kebanyakan para ahli tafsir mengatakan, "Yang dikehendaki adalah semua penunggang dan pejalan kaki menuju kemaksiatan kepada Allah SWT."

Sedangkan Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya dia memiliki kuda dan pasukan jin dan manusia. setiap penunggang dan pejalan kaki menuju kemaksiatan kepada Allah SWT maka dia adalah bagian dari pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki Iblis."[1405]

Sa'id bin Jubair dan Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap penunggang kuda yang berjalan demi kemaksiatan kepada Allah SWT dan setiap pejalan kaki berjalan menuju kemaksiatan kepada Allah SWT, setiap orang yang melakukan hal yang diharamkan dan setiap anak zina adalah karena syetan."[1406]

Ar-Rajlu adalah bentuk jamak dari *raajil* (pasukan pejalan kaki), seperti: *shahbun* dan *shaahibun*. Hafsh membaca: وَرَجِلِكَ dengan kasrah pada huruf *jiim* dan keduanya adalah dua kata yang berbeda artinya. Dikatakan, "*rajlun* dan *rajilun* arti keduanya adalah pasukan pejalan kaki *(raajilun).*"

Sedangkan Ikrimah dan Qatadah membacanya: وَرِجَالِكَ (*dan para tokohmu*) dengan bentuk jamak.[1407]

Keempat: وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ "*Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak.*" Maksudnya, jadikanlah dirimu

---

[1405] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/81) dari Mujahid dan Qatadah. Juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/319), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/91) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/58).

[1406] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/173) dari Ibnu Abbas. Juga oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/192).

[1407] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/173), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/319), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/59) dan ini bagian dari *qira'ah* yang menyimpang sebagaimana dalam *Al Muhtasib* (2/22).

anggota serikat dalam hal itu. Sehingga engkau berserikat dengannya dalam hal hartanya dan membelanjakannya untuk kemaksiatan kepada Allah.[1408] Demikian dikatakan oleh Al Hasan.

Ada pula yang mengatakan, "Dia adalah apa-apa yang mereka dapatkan yang tidak halal bagi mereka."[1409] Demikian dikatakan oleh Mujahid.

Ibnu Abbas berkata, "Apa-apa yang mereka haramkan berupa *bahiirah* (unta betina yang diliarkan setelah dibelah telinganya, telah beranak lima dan yang terakhir jantan), *saa`ibah* (unta betina yang diliarkan karena nadzar), *washiilah* (domba jantan yang terlahir kembar dua dengan seekor betina) dan *haam* (unta jantan diliarkan setelah membuat bunting betina sepuluh kali)." Juga dikatakan oleh Qatadah.

Adh-Dhahhak mengatakan, "Apa-apa yang mereka sembelih untuk (persembahan terhadap) tuhan-tuhan mereka."[1410]

Sedangkan *Al Aulaad* dikatakan, "Mereka adalah anak-anak zina."[1411] Demikian dikatakan oleh Mujahid, Adh-Dhahhak dan Abdullah bin Abbas. Pendapatnya bahwa hal itu adalah apa-apa yang mereka bunuh berupa anak-anak mereka dan dosa-dosa yang mereka lakukan.[1412]

Dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, "Penamaan yang mereka berikan,

---

[1408] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/82) dari Al Hasan dan lain-lainnya. Juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/92).

[1409] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/81 dan 82) dari Mujahid. Juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444).

[1410] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/82) dari Adh-Dhahhak. Juga oleh Al mawardi dalam tafsirnya (2/444) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/59).

[1411] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/82) dari Ibnu Abbas, Mujahid dan Adh-Dhahhak. Juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/92).

[1412] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/83) dari Ibnu Abbas. juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/92).

yaitu: Abdul Harits, Abdul 'Uzza, Abdul Laata dan Abdusysyams dan semacam itu."[1413]

Dikatakan juga, "Mewarnai anak-anak mereka dengan kekufuran hingga menjadikan mereka orang-orang Yahudi atau Nasrani, dengan cara direndam dalam air (baca: pembabtisan)."[1414] Demikian dikatakan oleh Qatadah.

Sedangkan pendapat lainnya, diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Jika seorang suami mencampuri istrinya dengan tanpa basmalah maka jin menyatu pada kemaluannya lalu bersetubuh dengannya."[1415] Yang demikian adalah firman Allah SWT, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ "...*tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 56 dan 74), dan akan datang penjelasannya. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فِيْكُمْ مُغَرَّبِيْنَ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، وَمَا الْمُغَرَّبُوْنَ ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ يَشْتَرِكُ فِيْهِمُ الْجِنُّ.

"Sungguh di antara kalian ada mugharrabun". Aku katakan, "Wahai Rasulullah, apakah mugharrabun itu?". Beliau menjawab, "Orang-orang yang berserikat dengan jin." (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam *Nawadir Al Ushul*)

Al Harawi berkata, "Mereka dinamakan '*mugharrabun*' karena mereka kemasukan gangguan aneh."

1413 Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/83) dari Ibnu Abbas. Juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/59).

1414 Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/83) dari Qatadah. Juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/444) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/92).

1415 Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/59).

At-Tirmidzi dan Al Hakim berkata, "Jin memiliki berbagai macam perlombaan dengan bangsa manusia dalam berbagai hal dan dalam hal percampuran laki-laki dan perempuan. Sehingga di antara jin ada yang kawin denagn bangasa manusia. Balqis, seorang ratu Saba', salah satu dari kedua orang tuanya adalah dari bangsa jin. Insya Allah akan datang penjelasannya."

Kelima: Firman Allah SWT, وَعِدْهُمْ *"Dan beri janjilah mereka."* Maksudnya, beri mereka angan-angan kosong, bahwa tidak ada kiamat dan tidak ada hisab. Dan jika ada hisab, surga dan neraka maka kalian pasti akan lebih diutamakan masuk surga dari orang lain. Hal itu dikuatkan oleh firman Allah SWT, يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ *"Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 120)

Maksudnya, suatu kebatilan. Juga dikatakan, "وَعِدْهُمْ (*dan beri janjilah mereka*). Maksudnya, beri mereka janji kemenangan atas orang-orang yang mereka kehendaki dengan keburukan." Hal demikian bagi syetan menjadi bahan ancaman dan peringatan.

Dikatakan pula, "Penyepelean atas syetan dan siapa saja yang mengikutinya."

Keenam: Ayat menunjukkan pengharaman seruling, lagu dan permainan, berdasarkan firman Allah SWT, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka..."* ini menurut pendapat Mujahid.

Apa saja yang merupakan suara syetan atau perbuatannya dan hal-hal yang sejalan dengan semua itu maka wajib bagi kita menjauhinya.

Diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia mendengar suara seruling sehingga ia menutup kedua telinganya dengan jarinya dan

membelokkan binatang tunggangannya dari arah jalan seraya berkata, "Wahai Nafi', apakah engkau mendengarnya?" Maka aku katakan, "Ya". Lalu dia terus berlalu hingga aku katakan kepadanya, "Tidak terdengar lagi." Lalu dia meletakkan kedua tangannya dan mengembalikan binatang tunggangannya ke arah jalan seraya berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW ketika mendengar suara seruling, lalu beliau melakukan sedemikian tadi."[1416]

Para ulama kita (Madzhab Maliki) mengatakan, "Jika demikian yang mereka lakukan terhadap suara yang keluar dari kelurusan, maka bagaimana dengan lagu dan musik di zaman sekarang ini." Akan ada penjelasan lebih lanjut untuk masalah ini dalam surah Luqmaan[1417] *insya Allah Ta'ala.*

Firman Alah:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga."

(Qs. Al Israa` [17]: 65)

Firman Allah SWT, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka.*" Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah orang-orang mukmin, dan hal ini telah dijelaskan."[1418]

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا "*Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.*" Maksudnya, penjaga dari gangguan Iblis dan dari tipu-dayanya serta makarnya yang sangat buruk.

[1416] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang etika.

[1417] Yaitu pada tafsir ayat 6 surah ini.

[1418] Lih. Tafsir ayat 42 surah Al Hijr.

Firman Allah:

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

"Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu."

(Qs. Al Israa` [17]: 66)

Firman Allah SWT, رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ "*Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan*". *Al Izjaa'* adalah pengendalian. Yang demikian sebagaimana firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا "*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan...*" (Qs. An-nuur [24]: 43). Sedangkan seorang penyair berkata,

يَأَيُّهَا الرَّاكِبُ الْمُزْجِي مَطِيَّتَهُ   سَائِلْ بَنِي أَسَدٍ مَا هَذِهِ الصَّوْتُ

Wahai penunggang yang mengendalikan tunggangannya

Yang bertanya kepada bani Asad suara apa ini?[1419]

Kemudian *izjaa' al fulk* adalah mengendalikannya dengan angin yang sangat lembut.[1420] *Al fulk* di sini adalah bentuk jamak dan telah dijelaskan di atas.[1421]

[1419] Dalil penguat pada Ar-Ruwaisyid bin Katsir Ath-Thaiy – sebagaimana dalam As-Saan – Ini juga sebagian dari dalil pendukung Al Mawardi dalam tafsirnya (2/445), Ibnu Aqil dalam *Al Musa'id ala Tashil Al Fawa'id* (3/306) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/344).

[1420] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: زجا.

[1421] Lih. Tafsir ayat 164 dari surah Al Baqarah.

Sedangkan *Al Bahr* adalah air banyak, baik tawar atau asin. Namun nama ini lebih banyak menunjukkan kepada air yang asin. Ayat ini menunjukkan ketentuan adanya berbagai nikmat dan karunia Allah atas para hamba-Nya. Maksudnya, Rabb kalian yang memberikan nikmat kepada kalian berupa itu dan ini, maka jangan sekutukan sesuatu apapun dengan-Nya.

لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ "*Agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya.*" Maksudnya, dalam berbagai macam perdagangan. Hal ini telah dijelaskan di atas.[1422] إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.*"

Firman Allah:

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih." **(Qs. Al Israa` [17]: 67)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ "*Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan.*" *Adh-Dhurr* adalah sebuah lafazh yang mencakup rasa takut tenggelam dan bertahan untuk tidak berlari. Juga kondisi-kondisi seram sehingga merasa guncang dan terombang-ambing.

ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ "*Niscaya hilanglah siapa yang kamu seru*

[1422] Lih. Tafsir ayat 198 dalam surah Al Baqarah.

kecuali Dia." *Dhalla* artinya binasa dan hilang. Ini adalah ungkapan merendahkan bagi orang yang mengaku ada tuhan selain Allah. Artinya dalam ayat ini, "orang-orang kafir berkeyakinan bahwa patung-patung memiliki daya penyembuh dan keutamaan. Masing-masing dari mereka memiliki fitrah yang benar-benar mengetahui bahwa patung-patung itu tidak mampu melindungi mereka dan bahwa patung-patung itu tidak memiliki karya di masa yang sangat sulit. Sehingga akhirnya oleh Allah mereka diberi taufik dengan adanya keadaan laut yang sampai memutuskan segala upaya."

فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ "*Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling.*" Maksudnya, dari sikap ikhlas. وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا "*Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.*" Manusia dalam ayat ini adalah orang kafir. Dikatakan pula, "Tabiat manusia adalah mengingkari nikmat kecuali orang yang dipelihara oleh Allah." *Al insan* adalah lafazh yang menunjukkan jenis.

Firman Allah:

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir-balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu."

(Qs. Al Israa` [17]: 68)

Firman Allah SWT, أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ "*Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir-balikkan*

sebagian daratan bersama kamu." Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Kuasa untuk membinasakan mereka di daratan sekalipun mereka telah selamat di lautan. *Al Khasfu* adalah ketika bumi lebur dengan segala sesuatu.

Dikatakan: بِئْرٌ خَسِيْفٌ sebuah sumur yang telah binasa. عَيْنٌ خَاسِفٌ jika mata telah masuk ke dalam kelopaknya di kepala. عَيْنٌ مِنَ الْمَاءِ خَاسِفَةٌ jika sebuah mata air telah mengering airnya. خَسَفَتِ الشَّمْسُ yakni: matahari sudah terlihat terhalang oleh bumi.

Abu Amru berkata, "الْخَسِيْفُ adalah sebuah sumur yang digali di daerah berbatuan sehingga airnya selalu banyak dan tidak pernah berkurang."[1423] Bentuk jamaknya adalah خُسُفٌ. Sedangkan جَانِبَ الْبَرِّ adalah bagian daratan. Langit adalah sisi karena setelah tertutup maka dia di sisi. Demikian juga karena laut itu sisi dan bumi adalah sisi yang lain.

Dikatakan pula, "Mereka berada di pantai dan pantai itu adalah sisi daratan. Mereka berada di situ sangat aman dari hal-hal yang mengerikan yang datang dari laut. Maka Allah menakut-nakuti mereka ketika aman di daratan sebagaimana Dia menakut-nakuti mereka ketika di lautan."

أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا "*Atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?.*" Maksudnya, angin yang sangat kencang, yaitu angin yang mampu melemparkan kerikil-kerikil kecil.[1424] Demikian dikatakan oleh Abu Ubaidah Al Qutabi.

Sedangkan Qatadah berkata, "Yakni: bebatuan dari langit yang menghujani mereka sebagaimana yang terjadi di zaman kaum Luth."[1425]

[1423] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: خسف.

[1424] Dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/385) angin ribut berhembus sangat kuat. Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (4/175).

[1425] Sebuah atsar dari Qatadah yang disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/345) dan dia tidak menyandarkannya kepada seorangpun juga. Sedangkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/60). Qatadah berkata, "Al Hasib adalah bebatuan".

Dikatakan untuk sebentuk awan yang mulai melemparkan embun bahwa dia adalah *haasib* sedangkan untuk angin yang sedang membawa debu dan kerikil adalah *haasib* atau *hashibah* juga."[1426]

Labid berkata,

جَرَتْ عَلَيْهَا أَنْ خَوَتْ مِنْ أَهْلِهَا # أَذْيَالَهَا كُلُّ عَصُوْفٍ حَصِبَه

Berlangsung padanya hingga mengosongkan penghuninya

Diakhiri semuanya dengan topan dengan semua kerikilnya[1427]

Al Farazdaq berkata,

مُسْتَقْبِلِيْنَ شَمَالَ الشَّامِ يَضْرِبُنَا # بِحَاصِبٍ كَنَدِيْفِ الْقُطْنِ مَنْثُوْرِ

Mereka menuju utara Syam menghajar kita

Dengan kerikil laksana pemintal benang yang terurai[1428]

ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا "*Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu.*" Maksudnya, penjaga dan penolong yang mencegah kalian dari siksaan Allah.

[1426] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: حصب.

[1427] Sebuah dalil penguat dalam *Al-Lisan* (entri: حصب) dan dalam *Ash-Shihhah* (1/112).

[1428] Sebuah dalil penguat dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/45) dan *Fath Al Qadir* (3/345).

Firman Allah:

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

"Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami." **(Qs. Al Israa` [17]: 69)**

Firman Allah SWT, أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ *"Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi."* Maksudnya, ke dalam laut. فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ *"Lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan." Al Qaasif* adalah angin yang sangat kencang yang memporak-porandakan dengan sangat cepat. Asalnya : قَصَفَ الشَّيْءَ يَقْصِفُهُ artinya: menghancurkan sesuatu itu dengan sangat keras. *Al Qashfu* artinya penghancuran.

Dikatakan: قَصَفَتِ الرِّيحُ السَّفِينَةَ (angin itu membinasakan kapal). رِيحٌ قَاصِفٌ (angin yang sangat kencang). رَعْدٌ قَاصِفٌ (guntur yang sangat keras suaranya). Dikatakan: قَصَفَ الرَّعْدُ وَغَيْرُهُ قَصِيفًا (Guntur atau lainnya bersuara sangat keras sekali). Sedangkan القَصِيفُ adalah daun-daun kering dari sebatang pohon.

Sedangkan التَّقَصُّفُ artinya kehancuran. *Al Qashfu* juga berarti permainan.[1429]

فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ *"Dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan*

[1429] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: قصف.

kekafiranmu." Maksudnya, bersama kekufuran kalian. Ibnu Katsir dan Abu Amru membaca: نَخسِفَ بِكُمْ، أَوْ نُرْسِلَ عَلَيْكُمْ، أَنْ نُعِيْدَكُمْ، فَنُرْسِلَ عَلَيْكُمْ، فَنُغْرِقَكُمْ dengan huruf *nun* pada lima tempat itu [1430] untuk memperbesar masalahnya. Juga karena ungkapan: عَلَيْنَا di mana yang lain membacanya dengan huruf *ya* ` karena ungkapan-Nya di dalam ayat sebelumnya: إِيَّاهُ.

Sedangkan Abu Ja'far, Syaibah, Ruwais dan Mujahid membaca: فَتُغْرِقَكُمْ dengan huruf *ta* ' sebagai *na 'at*[1431] untuk *Ar-Riih* (angin).

Sedangkan dari Al Hasan dan Qatadah membacanya: فَيُغَرِّقَكُمْ[1432] dengan huruf *ya* ' dan *tasydid* pada huruf *ra* '. Sedangkan Abu Ja'far membaca: الرِّيَاحُ (*angin*)[1433] di sini dan di semua bagian dari Al Qur`an.

Dikatakan, "Sesungguhnya angin puting beliung yang memporak-poranda adalah di darat, sedangkan angin puting beliung yang menenggelamkan ada di laut." Demikian diikuti oleh Al Mawardi.[1434]

Firman-Nya: ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا "*Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami.*" Mujahid mengatakan, "Orang yang membalaskan dendam."[1435]

[1430] Semua *qira 'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/322), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/61) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/445).

[1431] Semua *qira 'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/322), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/61) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/445).

[1432] Semua *qira 'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/322), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/61) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/445).

[1433] Semua *qira 'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/322), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/61) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/445).

[1434] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/445).

[1435] Sebuah atsar dari Mujahid yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/94) dengan lafazh : نَصِيْرًا ثَائِرًا artinya : Orang yang membalaskan dendammu sepeninggalmu.

An-Nuhas,[1436] "Itu dari kata الثأر (*dendam*)". Juga dikatakan kepada setiap orang yang membalas dendam atau lainnya, "*tabii'* atau *taabi'*," yang demikian itu sebagaimana firman Allah, فَاتِّبَاعٌۢ بِالْمَعْرُوفِ "*...dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula)*" (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Maksudnya, tuntutan.

Firman Allah:

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

***"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Qs. Al Israa' [17]: 70)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.*" Ketika disebutkan suatu ancaman disebutkan pula nikmat atas mereka. كَرَّمْنَا "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan.*" Pelipatan dari كَرُمَ. Maksudnya, kami jadikan bagi mereka kemuliaan atau keutamaan. Ini adalah kemuliaan kebalikan dari kekurangan dan bukan yang berarti harta kesayangan. Kemuliaan ini termasuk di dalamnya hal penciptaan mereka yang berkenaan dengan tampilan yang sedemikian rupa, postur yang serasi dan bentuk yang bagus.

[1436] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/175).

Lalu pengangkutan mereka di darat dan di laut yang tidak layak untuk binatang selain Bani Adam untuk diangkut dengan kehendak, maksud dan pengendalian-Nya. Juga pengkhususan mereka dalam hal makanan, minuman dan pakaian. Semua ini tidak mencakup binatang sebagaimana hanya mencakup bani Adam. Karena mereka mencari harta secara khusus dan tidak ada di dunia binatang. Mereka mengenakan pakaian dan makan berbagai macam makanan. Tujuan akhir semua binatang adalah makan daging mentah atau makanan yang tidak bervariasi.

Ath-Thabari[1437] mengisahkan dari jamaah bahwa faktor keutamaan itu adalah makan dengan tangannya sendiri sedangkan semua binatang makan langsung dengan mulutnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas lalu disebutkan oleh Al Mahdawi dan An-Nuhas[1438] sedangkan pendapatnya berasal dari Al Kalbi dan Muqatil, lalu disebutkan oleh Al Mawardi[1439].

Sedangkan Adh-Dhahhak berkata, "Mereka dimuliakan dengan kemampuan berbicara dan memilih."[1440]

Atha', "Mereka dimuliakan dengan postur yang imbang."[1441] Yaman berpendapat, "Dengan bentuknya yang bagus."[1442]

Muhammad bin Ka'ab, "Dengan menjadikan Muhammad dari golongan mereka."[1443]

Dikatakan pula, "Laki-laki paling mulia adalah laki-laki yang berjenggot sedangkan wanita dengan sejumlah kepang rambutnya.[1444]

[1437] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/85).

[1438] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/176).

[1439] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/446).

[1440] Sejumlah atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/61).

[1441] *Ibid.*

[1442] *Ibid.*

[1443] *Ibid.*

[1444] Sejumlah atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/61).

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Dengan memberinya kekuasaan dan pengendalian atas semua makhluk."[1445]

Ada pula yang mengatakan, "Dengan kemampuan berbicara dan menulis."[1446] Dikatakan pula, "Dengan kemampuan memahami dan membedakan."[1447] Yang benar dan bisa dijadikan alasan adalah bahwa pemuliaan itu dengan akal yang merupakan sandaran pemberian tugas. Dengannya manusia mengenal Allah dan bisa memahami firman-Nya. Dengannya sampai kepada kenikmatan-Nya dan membenarkan para rasul-Nya. Hanya saja ketika mereka tidak bangkit dengan segala apa yang dimaksud sebagai seorang hamba maka diutuslah para rasul dan diturunkan kitab-kitab.

Perumpamaan syari'at adalah matahari sedangkan perumpamaan akal adalah mata. Jika mata dibuka sedangkan dia dalam keadaan bagus, maka dia akan melihat matahari dan mengetahui bagian rinci dari segala sesuatu. Di antara berbagai pendapat di atas sebagian lebih kuat dari sebagian yang lain. Allah SWT telah menciptakan pada sebagian binatang sifat-sifat yang lebih utama daripada anak Adam. Seperti: lari seekor kuda, pendengaran dan penglihatannya. kekuatan seekor gajah, keberanian seekor singa dan keindahan seekor ayam jago. Akah tetapi pemuliaan dan pengutamaan adalah dengan akal sebagaimana telah kami jelaskan. *Wallahu a'lam*.

Kedua: Suatu kelompok mengatakan, "Konsekwensi ayat ini malaikat harus diutamakan atas manusia dan jin karena mereka adalah yang dikecualikan dalam firman Allah SWT, وَلَا الْمَلَٰٓئِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ "*...dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah*)..." (Qs. An-nisaa` [4]:

[1445] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/85.

[1446] Dua atsar disebutkan oleh Al mawardi dalam tafsirnya (2/445-446), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/61)

[1447] *Ibid.*

172). Ini ayat yang tidak lazim, akan tetapi justru di dalamnya pengutamaan dalam ayat adalah antara manusia dan jin. Ayat ini menyebutkan ciri-ciri bani Adam yang mana Allah mengkhususkan mereka dengan cara itu dari segala macam binatang. Sedangkan jin sangat banyak dan diutamakan. Sedangkan para malaikat keluar dari jumlah yang diutamakan. Ayat ini tidak menampakan untuk menyebutkan mereka, akan tetapi bisa diartikan bahwa para malaikat lebih utama dan bisa juga sebaliknya dan bisa juga sama. Pokoknya, kalimat ini tidak berhenti pada masalah ini secara mutlak, banyak kaum yang menjauh dari pembicaraan akan hal ini, sebagaimana mereka menjauh dari pembahasan berkenaan dengan pengutamaan sebagian para nabi atas sebagian yang lain. Karena di dalam sebuah *khabar* disebutkan,

لَا تُخَايِرُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تُفَضِّلُوْنِي عَلَى يُوْنُس بْن مَتَّى

"Janganlah kalian memilih-milih di antara para nabi dan jangan pula utamakan aku atas Yunus bin Matta."

Ini bukan apa-apa karena adanya nash dalam Al Qur`an yang mengutamakan sebagian para nabi atas sebagian yang lain, dan hal ini telah kami bahas dalam tafsir surah Al Baqarah.[1448] Juga berlalu pembahasan tentang pengutamaan para malaikat dan orang mukmin.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ *"Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik."* Maksudnya, lezatnya berbagai makanan dan minuman.[1449] Tentang hal ini telah dibahas sebelumnya.

[1448] Lih. Tafsir ayat 253 surah Al Baqarah.

[1449] Bagi para ulama, ketika berkenaan dengan makna *thayyibaat* tiga pendapat,
Pertama: Allah tidak menghalalkannya untuk mereka.
Kedua: Orang yang bagus makan dan minumnya.
Ketiga: Hal itu adalah usaha manusia dalam mendapatkan manfaat. Demikian dikatakan oleh Sahl bin Abdullah. Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/446).

Muqatil berkata, “Samin (minyak), madu, keju, kurma, manisan, dan rezeki untuk selain kalian, berupa biji-bijian, tulang-tulang dan lain-lain.”

وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا “*Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*” Maksudnya, atas berbagai macam binatang ternak, binatang buas dan burung dalam hal kemenangan dan penguasaan, pahala dan balasan, pemeliharaan dan pembedaan dan ketepatan firasat.

Keempat: Ayat ini menolak apa yang diriwayatkan dari Aisyah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اِحْرِمُوْا أَنْفُسَكُمْ طَيِّبَ الطَّعَامِ فَإِنَّمَا قَوِيَ الشَّيْطَانُ أَنْ يَجْرِيَ فِي الْعُرُوْقِ مِنْهَا

“Haramkan atas diri kalian makanan lezat karena sesungguhnya syetan itu kuat berlari di dalam urat saraf karenanya.”

Dengan hadits ini mayoritas orang-orang shufi berdalil ketika mereka meninggalkan makanan yang enak-enak. Yang demikian tidak memiliki dasar karena Al Qur`an menolaknya. Sedangkan Sunnah bertentangan dengannya sebagaimana banyak tertulis lebih dari satu tempat.

Telah dikisahkan oleh Abu Hamid Ath-Thurthusi, dia berkata, “Suatu ketika Sahal makan tepung manis dari akar kurma selama masa tertentu, lalu makan tepung daun tin selama tiga tahun.”

Sedangkan Ibrahim bin Al Banna menyebutkan dengan mengatakan, “Aku mendampingi Dzu An-Nun dari Ikhmim hingga ke Iskandariah. Ketika tiba waktu sarapan paginya maka aku keluarkan sepotong roti dan garam yang aku bawa. Lalu aku katakan, “Mari makan”. Maka dia berkata kepadaku, “Garammu lembut?”. Saya menjawab, “Ya”. Dia berkata, “Engkau tidak beruntung!.” Aku melihat tempat bekalnya dan ternyata di dalamnya sedikit tepung gandum yang terkupas.”

Abu Zaid berkata, "Aku tidak makan sedikitpun sebagaimana apa-apa yang dimakan oleh bani Adam selama empat puluh tahun."

Para ulama kita mengatakan, "Ini adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh kita, karena Allah SWT memuliakan anak Adam dengan gandum dan menjadikan kulitnya untuk binatang ternaknya. Maka tidak etis memakan makanan binatang ternaknya. Sedangkan tepung gandum akan mewariskan sakit perut yang menyulitkan buang angin (kembung)."[1450]

Jika manusia membatasi diri dengan hanya makan roti dari gandum dan garam lembut maka pertumbuhannya akan menyimpang. Karena roti dari gandum itu dingin dan kering, sedangkan garam itu kering dan keras yang membahayakan otak dan indera penglihatan. Sehingga jika jiwa cenderung kepada apa-apa yang membuatnya baik namun dicegah maka dia telah melawan hikmah Sang Pencipta SWT. Kemudian yang demikian itu memberikan pengaruh negatif ke badan. Dengan demikian maka perbuatan ini bertentangan dengan syari'at dan akal. Telah diketahui bahwa badan adalah tunggangan bagi anak Adam. Selama tidak bersikap baik kepada binatang tunggangan maka tidak akan sampai tujuan.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham bahwa dirinya membeli keju, madu dan roti dari tepung putih. Sehingga dikatakan kepadanya, "Semua ini?". Maka dia menjawab, "Jika ada kami makan sebagaimana para tokoh dan jika tidak ada maka kami bersabar sebagaimana sabarnya para tokoh."

Ats-Tsauri makan daging, anggur dan manisan *Faludzaj*[1451] kemudian bangkit menunaikan shalat. Yang demikian ini sering dilakukan oleh kalangan Salaf. Mengenai hal tersebut telah dibahas dalam tafsir surah Al Maa`idah[1452],

---

[1450] *Al Fuulanj*, sakit pada lambung yang sangat yang dengan penyakit itu sulit buang angin.

[1451] *Al Faaluudzaj*: Sejenis manisan yang dibuat dari air, madu dan tepung.

[1452] Lih. Tafsir ayat 87 surah Al Maa`idah.

Al A'raaf [1453] dan lain-lainnya. Yang pertama-tama adalah bahwa sikap menghindari kenikmatan yang telah dihalalkan Allah merupakan sikap berlebih-lebihan dalam agama.

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ "*...Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka......*" (Qs. Al Hadiid [57]: 27).

Firman Allah:

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; Dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun."

(Qs. Al Israa` [17]: 71)

Firman Allah SWT, يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ "*(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.*" At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW berkenaan dengan firman Allah SWT, يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ "*(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya*" beliau bersabda,

[1453] Lih. Tafsir ayat 31 surah Al A'raaf.

يُدْعَى أَحَدُهُمْ فَيُعْطَى كِتَابُهُ بِيَمِيْنِهِ، وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، وَيُبَيَّضُ وَجْهُهُ وَيُجْعَلُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَتَلَأْلَأُ فَيَنْطَلِقُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَيَرَوْنَهُ مِنْ بَعِيْدٍ فَيَقُوْلُوْنَ: اَللَّهُمَّ ائْتِنَا بِهَذَا وَبَارِكْ لَنَا فِي هَذَا، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ فَيَقُوْلُ: أَبْشِرُوْا لِكُلٍّ مِنْكُمْ مِثْلُ هَذَا – قَالَ – وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُسَوَّدُ وَجْهُهُ وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ ذِرَاعًا عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ وَيَلْبَسُ تَاجًا فَيَرَاهُ أَصْحَابُهُ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا ! اَللَّهُمَّ لاَ تَأْتِنَا بِهَذَا، قَالَ: فَيَأْتِيَهُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: اَللَّهُمَّ أَخْزِهِ، فَيَقُوْلُ: أَبْعَدَكُمُ اللَّهُ فَإِنَّ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلُ هَذَا.

"Salah seorang di antara mereka dipanggil lalu diberikan kepadanya kitab amalnya di tangan kanannya. Dia ditinggikan badannya sampai enam puluh hasta. Wajahnya diputihkan dan dikenakan di kepalanya sebuah mahkota dari mutiara yang berkilau. Kemudian ia beranjak menuju kawan-kawannya sehingga mereka melihatnya dari kejauhan lalu mereka berkata, 'Ya Allah, berilah kami yang sedemikian itu, berkahilah kami dengan yang sedemikian itu.' Hingga diberikan kepada mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Bergembiralah kalian, bagi masing-masing kalian yang demikian ini.' Adapun orang kafir maka dihitamkan wajahnya dan dipanjangkan tubuhnya satu hasta dalam bentuk seperti Adam. Dia mengenakan mahkota sehingga dilihat oleh kawan-kawannya lalu mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari keburukan hal ini. Ya Allah, janganlah beri kami yang demikian ini.' Maka diberikan kepada mereka sehingga mereka berkata, 'Ya Allah, hinakan dia.' Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Allah akan menjauhkan kalian

semua. Sesungguhnya bagi masing-masing kalian seperti yang demikian ini'."[1454]

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib.*" Selaras dengan hadits ini adalah firman Allah SWT, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28)

Kitab ini dinamakan imam karena semua orang kembali kepadanya untuk mengetahui amal perbuatannya.

Sedangkan Ibnu Abbas, Al Hasan, Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "بِإِمَٰمِهِمْ artinya: dengan kitab mereka."[1455] Maksudnya, dengan kitab masing-masing mereka, yang di dalamnya dicatat amal-perbuatan mereka. Dalilnya: فَمَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *"Dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya."* Ibnu Zaid berkata, "Dengan kitab yang diturunkan kepada mereka."[1456] Maksudnya, tiap-tiap orang dipanggil dengan kitabnya yang ia baca. Maka ahli Taurat dipanggil dengan Tauratnya dan ahli Al Qur`an dengan Al Qur`an. Sehingga dikatakan, "Wahai ahli Al Qur`an, apa yang kalian lakukan? Apakah kalian patuhi semua perintahnya? Apakah kalian jauhi semua larangannya? Demikianlah.

Mujahid berkata, "بِإِمَٰمِهِمْ artinya: dengan nabi mereka."[1457] Imam

---

[1454] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/302 dan 303 nomor : 3136).

[1455] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/86, An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/177), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/446) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/325).

[1456] Sebuah atsar disebutkan oleh Ath-Thabari dalam referensi di atas, Al Mawardi dalam referensi di atas juga. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/96), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/325) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/63).

[1457] Lih. Dua buah atsar di sejumlah referensi yang lalu.

adalah orang yang dengannya semua sempurna. Maka dikatakan, "Hadirkanlah para pengikut Ibrahim AS, Hadirkanlah para pengikut Musa AS, hadirkanlah para pengikut syetan, Hadirkanlah para pengikut patung-patung." Sehingga para ahli kebenaran berdiri dan mengambil kitab mereka dengan tangan kanan mereka."

Sedangkan ahli kebatilan berdiri lalu mengambil kitab mereka di sebelah kiri mereka. Demikian dikatakan pula oleh Qatadah.

Sedangkan Ali RA berkata, "Dengan imam pada masanya."[1458]

Diriwayatkan dari Nabi SAW berkenaan dengan firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ "*(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya*" sehingga beliau bersabda,

كُلٌّ يُدْعَى بِإِمَامِ زَمَانِهِمْ وَكِتَابِ رَبِّهِمْ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ فَيَقُوْلُ: هَاتُوْا مُتَّبِعِي إِبْرَاهِيْمَ، هَاتُوْا مُتَّبِعِي مُوْسَى، هَاتُوْا مُتَّبِعِي عِيْسَى، هَاتُوْا مُتَّبِعِي مُحَمَّدٍ عَلَيْهِمْ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَالسَّلَامِ، فَيَقُوْمُ أَهْلُ الْحَقِّ فَيَأْخُذُوْنَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، وَيَقُوْلُ: هَاتُوْا مُتَّبِعِي الشَّيْطَانِ، هَاتُوْا مُتَّبِعِي رُؤَسَاءِ الضَّلَالَةِ إِمَامِ هُدًى وَإِمَامِ الضَّلَالَةِ

"Masing-masing dipanggil dengan imam di zamannya, Kitab Rabbnya dan Sunnah nabinya lalu berkata, 'Datangkanlah para pengikut Ibrahim, datangkanlah para pengikut Musa, datangkanlah para pengikut Isa, datangkanlah para pengikut Muhammad' – semoga atas mereka semua sebaik-baik shalawat dan salam – Maka berdirilah ahli kebenaran lalu mereka mengambil kitab mereka dengan tangan kanan mereka. Allah berfirman, 'Datangkanlah para pengikut syetan, datangkanlah

---

[1458] Lih. Dua buah atsar di sejumlah referensi yang lalu.

para pengikut tokoh-tokoh kesesatan, para imam berpetunjuk dan para imam penyesatan'."[1459]

Sedangkana Al Hasan Abu Al Aliyah berkata, "بِإِمَامِهِمْ artinya: dengan segala amal-perbuatan mereka."[1460] Juga dikatakan oleh Ibnu Abbas. Maka dikatakan, "Di mana mereka yang ridha dengan apa-apa yang telah ditakdirkan? Mana yang sabar menghadapi apa-apa yang dilarang?." Dikatakan pula, "Dengan madzhab-madzhab mereka." Sehingga mereka dipanggil bersama orang-orang yang mereka percaya ketika di dunia, "Wahai para pengikut Abu Hanifah, wahai para pengikut Imam Syafi'i, wahai para pengikut aliran Mu'tazilah, wahai para pengikut aliran Qadariah dan semacamnya." Sehingga mereka mengikutinya dalam kebaikan atau keburukan atau dalam kebenaran atau dalam kebatilan.

Ini adalah makna pendapat Abu Ubaidah[1461] dan telah dijelaskan di atas.

Abu Hurairah berkata, "Para ahli sedekah akan dipangil dari pintu sedekah, ahli jihad dipangiil dari pintu jihad...dan seterusnya sesuai urutan dalam hadits."

Abu Sahl berpendapat, 'Dikatakan, 'mana Fulan yang menunaikan shalat dan banyak berpuasa'. Juga dipanggil yang sebaliknya mana orang tukang main rebana[1462] dan pengadu domba."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "بِإِمَامِهِمْ adalah dengan ibu-ibu mereka."[1463] Imam adalah bentuk jamak dari *Aammun*. Para ahli hikmah

---

[1459] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/556) dengan lafazh yang dekat dengan riwayat Ibnu Mardawaih dari Ali *karramallahu wajhahu*.

[1460] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/87).

[1461] Lih. Pendapat Abu Ubaidah dalam tafsir Al Mawardi (2/446).

[1462] *Ad-Daffaaf*: orang yang menabuh rebana.

[1463] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/63).

mengatakan, "Dalam hal ini ada tiga aspek hikmah. *Pertama*: Demi Isa. *Kedua*: Untuk menunjukkan kemuliaan Al Hasan dan Al Husain. *Ketiga*: Agar tidak terbongkar adanya anak-anak hasil zina."

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat di atas perlu ditinjau. Karena dalam hadits *shahih* dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللّٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ.

"Jika Allah menghimpun orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian di hari kiamat, maka diangkatlah sebuah panji bagi setiap orang yang melakukan dusta lalu dikatakan, 'Ini adalah kedustaan Fulan bin Fulan'.[1464] (HR. Muslim dan Al Bukhari)

Maka ungkapan: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ (Ini adalah kedustaan Fulan bin Fulan) merupakan dalil yang menunjukkan bahwa manusia di akhirat kelak dipanggil dengan nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka. Ini menyanggah pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya mereka akan dipanggil dengan nama-nama ibu mereka," karena yang demikian ini terdapat penutup bagi ayah-ayah mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, فَمَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ "*Dan barangsiapa yang diberikan Kitab amalannya di tangan kanannya,*" menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa: بِإِمَٰمِهِمْ adalah dengan kitab mereka. Juga dikuatkan oleh firman-Nya, وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ⑫ "*...Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (Lauh mahfuzh).*" (Qs. Yaa*sin* [36]: 12).

فَأُولَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا "*Maka mereka ini akan*

[1464] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jizyah (pajak jiwa), bab: Dosa Pengkhianat atau Pendusta, dan Muslim pada pembahasan tentang Jihad, bab: Harammya Berkhianat. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/72).

membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun." *Al Fatiil* adalah sesuatu yang ada pada celah biji kurma. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah An-Nisaa`.

Firan Allah:

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). **(Qs. Al Israa` [17]: 72)**

Firman Allah SWT, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini."* Maksudnya, ketika di dunia untuk mengambil ibrah dan melihat kebenaran. فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ *"Niscaya di akhirat (nanti) ia akan."* Maksudnya, berkenaan dengan urusan akhirat. أَعْمَىٰ *"Lebih buta."* Ikrimah berkata, "Sejumlah orang dari warga Yaman menghadap kepada Ibnu Abbas, lalu bertanya kepadanya tentang ayat ini sehingga, ia berkata, 'Bacalah ayat sebelumnya:

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾ أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾ ۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu. Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal Ini terhadap (siksaan) kami. Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan." (Qs. Al Israa` [17]: 66-70)

Maka Ibnu Abbas berkata, "Siapa saja yang dinilai buta dengan berbagai nikmat dan ayat ini, maka di akhirat ia sama sekali tidak akan melihat dan akan lebih sesat jalannya."

Ada pula yang berpendapat, "Artinya adalah orang yang buta tidak bisa melihat berbagai nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya ketika di dunia, maka terhadap nikmat akhirat dia akan lebih buta lagi."

Ada lagi yang mengatakan, "Artinya, barangsiapa ketika di dunia ditangguhkan siksanya dan diluaskan nikmatnya serta dijanjikan akan diterima taubatnya, namun ia tetap buta terhadap semua itu, maka dia di akhirat —

yang tidak ada lagi taubat— akan lebih buta."

Al Hasan berkata, "Barangsiapa di dunia ini kafir dan sesat maka dia di akhirat akan lebih buta dan sesat jalannya."

Ada pula yang mengatakan, "Barangsiapa ketika di dunia buta tidak melihat hujjah-hujjah Allah, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan lebih buta." Sebagaimana firman Allah, وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ "*...dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*" (Qs. Thaahaa [20]: 124).

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ "*...dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam...*" (Qs. Al Isaa` [17]: 79).

Ada juga yang berpendapat, "Makna firman Allah: فَهُوَ فِى ٱلْآخِرَةِ أَعْمَىٰ '*niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta*' di dalam semua perkataan akan lebih buta, karena dia berasal dari buta mata hati."[1465]

Namun bukan yang dimaksud adalah buta mata kepalanya. Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Karena dia (mata) adalah makhluk seperti tangan dan kaki. Maka tidak dikatakan, 'Apa yang membutakannya', sebagaimana tidak dikatakan, 'Apa yang memenangkannya'."

Al Akhfasy, "Dalam hal ini tidak dikatakan sedemikian itu karena lebih banyak dari tiga huruf. Asalnya adalah أَعْمَى." Sebagian ahli Nahwu

---

[1465] Lih. Pendapat-pendapat para ulama berkenaan dengan makna ayat ini dalam *Jami' Al Bayan* (15/87), *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/177), *Tafsir Al Mawardi* (2/446), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/327 dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/97). Ini, dan yang paling kuat menurut pandangan kami adalah pendapat para ulama yang mengatakan bahwa siapa saja ketika di dunia ini buta atau tidak bisa melihat hujjah-hujjah Allah bahwa Dia itu sendiri dalam penciptaannya dan pengendaliannya serta mengatur semua apa yang ada didunia, maka dia berkenaan dengan perkara akhirat yang belum dia lihat dengan segala apa yang ada di dalamnya akan lebih buta dan tersesat jalannya.

membolehkan mengatakan, "Apa yang membutakannya dan apa yang menjadikannya rabun ayam karena kata kerjanya adalah عَمِيَ dan عَشِيَ."

Sedangkan Abu Bakar, Hamzah, Al Kisa'i dan Khalaf meng-*imalah* dua huruf pada kata: أَعْمَى dan أَعْمَى[1466]. Sedangkan yang lainnya memfathahkannya.

Sedangkan Abu Amru meng-*imalah* yang pertama dan memfathah yang kedua.[1467] وَأَضَلُّ سَبِيلًا *"Dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)"*. Maksudnya, dia tidak akan menemukan jalan menuju kepada petunjuk.

Firman Allah:

وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia."

(Qs. Al Israa` [17]: 73)

Sa'id bin Jubair berkata, "Suatu ketika Nabi SAW menyalami Hajar aswad dalam sebuah thawafnya. Lalu beliau dicegah oleh orang-orang Quraisy seraya berkata, "Kami tidak akan biarkan engkau menyalami hingga engkau mendekati tuhan-tuhan kami." Maka beliau berbicara dalam hati lalu bersabda,

---

[1466] Dua buah *qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/327) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/349).

[1467] *Ibid.*

"Tidak ada keharusan bagiku untuk mendekati semua itu. Setelah mereka meninggalkanku aku akan menyalami hajar aswad. Allah Maha Mengetahui bahwa aku sama sekali tidak suka kepada semua itu." Maka Allah menolak semua itu sehingga Dia turunkan ayat ini.[1468] Demikian dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Ibnu Abbas di dalam riwayat Atha berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan utusan dari Tsaqif. Mereka datang kepada Nabi SAW lalu mereka bertanya sembarangan kepada beliau dengan mengatakan, "Biarkan kami bersenang-senang dengan tuhan-tuhan kami selama setahun hingga kami ambil apa-apa yang diberikan kepada mereka itu. Jika kami telah mengambilnya maka kami membinasakannya dan kami masuk Islam. Kami haramkan lembah kami sebagaimana engkau haramkan Makkah hingga orang Arab tahu keutamaan kami atas mereka itu." Maka Rasulullah SAW hampir memberi mereka opsi itu sehingga turunlah ayat ini.[1469]

Ada pula yang mengatakan, "Itu adalah ungkapan para pemuka Quraisy kepada Nabi SAW, 'Usir dari kami, orang rendahan dan para budak itu sehingga kami bisa duduk bersamamu dan mendengarkan perkataanmu." Hingga Rasulullah SAW hampir memenuhi hal itu lalu beliau pun dilarang.[1470]

Sedangkan Qatadah berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa pada suatu malam hingga Shubuh, kaum Quraisy kembali kepada Rasulullah SAW untuk berbicara, mencerca, memburukkan dan mendekati beliau. Mereka berkata, 'Engkau membawa sesuatu yang tidak pernah dibawa oleh satu orangpun. Padahal engkau adalah tuan kami'. Mereka masih saja mengatakan

---

[1468] Sebuah atsar dari Sa'id yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/88), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/447), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/328).

[1469] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/88) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (2/447).

[1470] Sebuah atsar yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4179).

demikian hingga beliau hampir mendekati mereka untuk meluluskan apa-apa yang mereka kehendaki. Kemudian Allah menjaga beliau dari semua itu. Sehingga akhirnya Allah SWT turunkan ayat ini.

Sedangkan makna: لَيَفْتِنُونَكَ *"memalingkan kamu"*. Maksudnya, menghilangkan engkau. Dikatakan, "Aku fitnah seseorang karena pendapatnya jika aku menghilangkan apa-apa yang menjadi pegangannya". Demikian dikatakan oleh Al Harawi.

Ada pula yang berpendapat, mereka memalingkanmu. Makna itu satu. عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ *"Dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* Maksudnya, hukum dalam Al Qur`an. Karena dengan memberi apa yang mereka minta adalah bertentangan dengan hukum dalam Al Qur`an. لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ *"Agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami."* Maksudnya, agar engkau membuat-buat di hadapan Kami selain apa-apa yang Kami wahyukan kepadamu. Ini adalah ungkapan Tsaqif, "Kami haramkan lembah kami sebagaimana engkau haramkan Makkah," yaitu: pepohonannya, burung-burungnya dan binatang buasnya. Jika orang Arab minta kepadamu maka kenapa kamu khususkan mereka. Maka katakan, "Allah memerintahkan kepadaku yang sedemikian itu", sehingga menjadi udzur bagimu.

وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا *"Dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia."* Maksudnya, fakir. Diambil dari kata ٱلْخَلَّة (dengan fathah pada huruf *kha`*) yang artinya adalah kefakiran karena engkau memerlukan mereka.[1471]

[1471] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: خلل dan lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/447).

Firman Allah:

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَـٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَـٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami." **(Qs. Al Israa` [17]: 74-75)**

Firman Allah SWT, وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَـٰكَ *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu."* Maksudnya, tetap pada kebenaran dan menjagamu dari menyetujui mereka. لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ *"niscaya kamu condong kepada mereka."* Maksudnya, engkau cenderung. شَيْـًٔا قَلِيلًا *"sedikit hampir"*. Maksudnya, condong sedikit. Qatadah berkata, "Ketika ayat ini turun Rasulullah SAW bersabda,

اَللَّهُمَّ لَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Ya Allah, jangan Engkau sandarkan aku kepada nafsuku sekejap matapun."[1472]

Ada pula yang berpendapat, "Arti eksplisit dan implisit ungkapan Nabi SAW adalah pemberitahuan tentang Tsaqif." Artinya: Dan sungguh mereka

---

[1472] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/89) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/65).

nyaris menjadikanmu cenderung. Maksudnya, mereka nyaris mengabarkan tentang engkau bahwa engkau telah cenderung kepada perkataan mereka. Perbuatan mereka dinisbatkan kepada beliau adalah sebagai majaz dan keluasan. Sebagaimana ketika engkau katakan kepada seseorang: كِدتَّ تَقْتُلُ نَفْسَكَ (Nyaris engkau bunuh dirimu sendiri). Maksudnya, nyaris orang-orang membunuhmu disebabkan karena apa yang engkau lakukan. Demikian diucapkan oleh Al Mahdari.

Ada pula yang mengatakan, "Tidak ada dalam diri beliau keinginan untuk cenderung kepada mereka. Akan tetapi maknanya, jika tidak ada karunia Allah atas dirimu maka tentu akan ada kecenderungan dari dirimu untuk menyetujui mereka. Namun karunia Allah atas dirimu sangat sempurna sehingga engkau tidak lakukan hal itu."[1473] Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi.

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW adalah seorang yang makshum (terjaga dari melakukan dosa). Akan tetapi kejadian ini adalah pengetahuan bagi umat agar tak seorangpun dari mereka cenderung kepada kaum musyrik dalam sesuatu apapun mengenai hukum-hukum Allah SWT dan syari'atnya."[1474]

Sedangkan firman-Nya: إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ "*Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati.*" Maksudnya, jika engkau cenderung kepada mereka

---

[1473] Ibnu Athiyah *rahimahullah* berkata dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/329), "Keinginan yang muncul dari Nabi SAW ini adalah merupakan sebuah langkah yang tidak bisa dibendung, oleh sebab itu dikatakan, "كِدتَّ (*engkau hampir*)". Ini memberikan pengertian, tidak terjadinya kecenderungan pada diri Rasulullah. Kemudian dikatakan, ". . شَيْـًٔا . . قَلِيلًا (*hampir sedikit*)." Jadi kedekatan itulah yang dikandung oleh كِدتَّ. (*engkau hampir*)." Sedikit langkah yang tidak kokoh dalam jiwa. Kehendak ini adalah sama dengan kehendak Yusuf AS dan ucapan dalam kedua kejadian ini sama.

[1474] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/65).

maka pasti akan Aku rasakan kepadamu dua kali adzab kehidupan di dunia dan dua adzab kematian di akhirat.[1475] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid dan selain keduanya. Ini adalah sebuah ancaman keras. Setiap kali derajatnya lebih tinggi maka adzab ketika terjadi penyimpangan lebih besar. Allah SWT berfirman, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ *"Hai isteri-isteri nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 30)

Kelipatan sesuatu adalah sama dengan sesuatu itu dua kali. Kelipatan itu bisa berarti bagian. Sebagaimana firman Allah SWT, لِكُلٍّ ضِعْفٌ *"...Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda..."* (Qs. Al A'raaf [7]: 38). Maksudnya, bagian. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[1476]

Firman Allah:

وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

***"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja."* (Qs. Al Israa` [17]: 76)**

Ayat ini diturunkan di Madinah, sebagaimana yang telah disebutkan di

---

[1475] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/89) dan ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/329).
[1476] Lih. Tafsir ayat 38 dari surah Al A'raaf.

awal surah. Ibnu Abbas berkata: Orang-orang Yahudi iri dengan kedudukan Nabi SAW di Madinah sehingga mereka berkata, "Sesungguhnya para nabi diutus di negeri Syam. Jika engkau seorang nabi maka yang benar berada di sana. Jika engkau keluar menuju ke sana maka kami akan membenarkan dan beriman kepadamu." Ucapan itu cukup berpengaruh dalam hati beliau karena kecintaan beliau agar mereka mau masuk Islam. Sehingga beliau pergi dari Madinah sampai menempuh jarak satu *marhalah* (89,04 km) lalu Allah menurunkan ayat ini.[1477]

Sedangkan Abdur-Rahman bin Ghanmin berkata, "Rasulullah SAW pernah memerangi tabuk, tidak lain yang diinginkan hanyalah negeri Syam. Ketika beliau singgah di Tabuk, turun ayat ini (*Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya*) setelah menyempurnakan surah maka beliau diperintahkan agar kembali."

Ada yang mengatakan, "Surah ini turun di Makkah (makkiyah)."

Mujahid dan Qatadah berkata, "Turun di tengah keinginan warga Makkah untuk mengusir Rasulullah. Jika mereka mengusir beliau tentu mereka tidak lagi akan menundanya. Akan tetapi Allah memerintahkan kepada beliau agar berhijrah.[1478]

Inilah yang paling benar." Karena surah ini Makkiyah (turun di Makkah). Dan karena apa yang sebelumnya adalah berita tentang warga Makkah dan tidak disebutkan tentang Yahudi. Firman-Nya: مِنَ ٱلْأَرْضِ (*dari bumi*), maksudnya adalah bumi Makkah. Sebagaimana firman-Nya, فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ "*...Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir...*" (Qs. Yuusuf [12]: 80), maksudnya, bumi Mesir. Dalilnya firman-Nya, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ "*Dan betapa*

[1477] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi h. 219-220.

[1478] Lih. Dua buah referensi di atas.

banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu..." (Qs. Muhammad [47]: 13). Maksudnya, makkah. Artinya: Penduduknya hendak mengusirnya. Oleh sebab itu disandarkan kepadanya dan berfirman, "*Yang telah mengusirmu.*"

Ada pula yang mengatakan, "Semua orang kafir ingin menyepelekan beliau dari bumi Arab dengan unjuk rasa mereka kepada beliau namun Allah mencegahnya." Jika mereka mengusir beliau dari tanah Arab maka mereka tidak menundanya. Ini adalah makna firman-Nya, وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَفَكَ إِلَّا قَلِيلًا "*...niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.*"

Atha' bin Abu Rabah membacanya: لَا يُلَبَّثُونَ "*Mereka tidak akan tinggal,*"[1479] dengan Huruf *ba'* ber-*tasydid*.

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Bakar dan Abu Amru membacanya dan خَلْفَكَ (*sepeninggalmu*),[1480] artinya: sepeninggalmu.

Sedangkan ibnu Amir, Hafsh, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: خِلَافَكَ (*sepeninggalmu*). Ini dipilih oleh Abu Hatim dengan mengambil ibrah dari firman-Nya, فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ "*Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah...*" (Qs. At-Taubah [9]: 81), Artinya: Sepeninggalmu. Seorang penyair berkata,

عَفَتِ الدِّيَارُ خِلَافَهُمْ فَكَأَنَّمَا   بَسَطَ الشَّوَاطِبُ بَيْنَهُنَّ حَصِيرًا

Kampung itu menghapuskan pengganti mereka sehingga seakan

[1479] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/331) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/66).

[1480] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/90), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/331) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/66).

Para wanita menggelar tikar di antara mereka[1481]

Penggelar alas. Pada Al Mawardi dikatakan, "شَطَبَتِ الْمَرْأَةُ الْجَرِيْدَ (*Wanita itu menganyam pelepah*) jika dia membelah-belahnya untuk dijadikan tikar."

Abu Ubaidah berkata, "Kemudian oleh wanita penganyam itu dimasukkan ke dalam lubang."

Ada yang mengatakan, "خَلْفَكَ artinya: sepeninggalmu, sementara خِلاَفَكَ yang artinya menentangmu." Demikian disebutkan[1482] oleh Ibnu Al Anbari.

إِلَّا قَلِيلًا "*Melainkan sebentar saja.*" Dalam penggalan ayat ini ada dua aspek, *pertama*: Masa yang mereka gunakan setelah itu, sejak ketika mengusir mereka hingga membunuh mereka pada perang Badar. Ini adalah pendapat orang yang menyebutkan bahwa dirinya adalah Quraisy. *Kedua*, antara itu dengan pembunuhan pada Bani Quraizhah dan kemunculan bani An-Nadhir. Ini adalah pendapat yang menyebutkan bahwa mereka adalah Yahudi.

[1481] Bait ini dari pola *Bahr Kamil* yang merupakan dalil penguat bagi Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/90) dengan riwayat : عقب الرَّذَاذ خِلاَفَهَا.... Juga Al Mawardi dalam tafsirnya (2/448) dengan riwayat : خِلاَفَهَا Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/331) dengan riwayat عقب الرَّذَاذ خِلاَفَهَا... dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/66).

[1482] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/448).

Firman Allah:

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

"(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perobahan bagi ketetapan kami itu."

(Qs. Al Israa` [17]: 77)

Firman Allah SWT, سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا "*Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu.*" Maksudnya, mereka disiksa sebagai *sunnah* (ketetapan) bagi mereka yang telah kami utus. Dia dijadikan *manshub* dengan cara menyembunyikan kata يُعَذَّبُونَ (*mereka disiksa*). Maka ketika yang berkasrah gugur maka kata kerja dilakukan. Demikian dikatakan oleh Al Farra`.[1483]

Ada yang mengatakan, "Tegak". Maknanya: ketetapan dari mereka yang telah Kami utus.

Dikatakan pula, "Dia *manshub* dengan takdir (asalnya) penghilangan huruf *kaf*." Asalnya: لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا كَسُنَّةِ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا "*Mereka tidak tinggal sepeninggalmu melainkan sebentar saja seakan ketetapan bagi siapa saja yang telah Kami utus.*" Tidak boleh dihentikan sebagaimana asalnya ini atas firman: إِلَّا قَلِيلًا (*melainkan hanya sebentar saja*). Juga diwaqafkan pada yang pertama dan yang kedua.[1484] قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا "*Rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu*" adalah waqaf *hasan*.

[1483] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (2/129).

[1484] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/436), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/331), *Al Bahr Al Muhith* (6/67) dan *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/95).

وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا "*Dan tidak akan kamu dapati perobahan bagi ketetapan kami itu.*" Maksudnya, tidak ada pembatalan janjinya.

Firman Allah:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

***"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" (Qs. Al Israa` [17]: 78)**

Dalam ayat ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir.*" Ketika disebutkan berbagai tipu daya orang-orang musyrik maka Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW agar bersabar dan senantiasa memelihara shalat. Di dalamnya adalah permohonan kemenangan atas semua musuh. Perumpamaannya sebagaimana dalam firman Allah, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ "*Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).*" (Qs. Al Hijr [15]: 97-98)

Telah berlalu penjelasannya berkenaan dengan makna 'mendirikan shalat' di bagian awal surah Al Baqarah.[1485] Ayat ini berdasarkan ijma' para ahli tafsir menunjukkan pada shalat fardhu. Sedangkan para ulama berbeda

---

[1485] Lih. Tafsir ayat 3 surah Al Baqarah.

pendapat tentang '*tergelincir*' (*duluuk*) menjadi dua pendapat:

1. Artinya adalah tergelincirnya matahari dari jantung langit (zenit).[1486]

Demikian dikatakan oleh Umar dan putranya, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan sekelompok selain mereka dari kalangan ulama tabi'in dan lain-lain.

2. *Duluuk* adalah terbenam.[1487] Demikian dikatakan oleh Ali, Ibnu Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Al Mawardi[1488] berkata, "Barangsiapa menjadikan *duluuk* sebagai *ism* yang menunjukkan arti terbenam karena manusia memejamkan kedua matanya saat istirahat dan jelasnya keadaan matahari terbenam. Sedangkan yang menjadikannya sebagai *ism* yang menunjukkan arti tergelincir karena dia memejamkan kedua matanya disebabkan kuat cahayanya matahari."

Abu Ubaid berkata, "*Duluuk* adalah terbenamnya." Sehingga دَلَكَتْ بَرَاحِ adalah matahari. Maksudnya, tidak ada lagi.

Quthrub berdendang,

هَذَا مُقَامُ قَدَمَيْ رَبَاحِ ذُبِّبَ حَتَّى دَلَكَتْ بَرَاحِ

Inilah yang menegakkan kedua kaki kera jantan

Sampai kering hingga matahari terbenam[1489]

[1486] Dua pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/91), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/181), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/449), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/332), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/98 dan 99) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/68).

[1487] Dua pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/91), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/181), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/449), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/332), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/98 dan 99) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/68).

[1488] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/449).

[1489] *Az-Zajru fii Nawadiri Abi Zaid*, h. 88, *Tahdzib Al Alfazh*, h. 393, *Majalisu Tsa'lab*, h. 373, *Jami' Al Bayan* (15/92), *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra' (2/129), *Tafsir Al Mawardi* (2/449), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/332), *Al Bahr Al Muhith* (6/68), *Fath Al Qadir* (3/354), *Al Jamharah* (2/218) dan *Lisan Al 'Arab*, entri: برح.

بَرَاحِ dengan *fathah* pada huruf *ba`* menurut *wazan*: حَزَامِ، قَطَامِ، رَقَاسِ adalah salah satu nama di antara nama-nama matahari. Diriwayatkan oleh Al Farra'[1490] dengan kasrah pada huruf *ba'* (بِرَاحِ) sebagai bentuk jamak dari kata رَاحَةٌ yang artinya 'menahan'. Maksudnya, matahari terbenam sedangkan dia melihat ke arahnya dan telah menjadikan telapak tangannya di atas kedua alis matanya. Yang demikian sebagaimana ucapan Al Ajjaj:

وَالشَّمْسُ قَدْ كَادَتْ تَكُوْنُ دَنَفًا أَدْفَعَهَا بِالرَّاحِ كَيْ تَزَحْلَفَا

Matahari nyaris menjadi merah untuk terbenam

Yang mendorongnya untuk istirahat agar penuh kembali [1491]

Ibnu Al A'rabi berkata, "*Az-Zuhluufah* adalah sebuah tempat yang menurun lagi rata." Ia berkata, "*Az-Zahlafah* seperti *Ad-Dahrajah* yang artinya dorongan", sehingga dikatakan: زَحْلَفْتُهُ فَتَزَحْلَفَ (*Aku mendorongnya sehingga ia terdorong*)". Dikatakan pula: دَلَكَتِ الشَّمْسُ jika matahari terbenam. Dzu Ar-Rummah berkata,

مَصَابِيْحُ لَيْسَتْ بِاللَّوَاتِي تَقُوْدُهَا نُجُوْمٌ وَلَا بِالآفِلَاتِ الدَّوَالِكِ

Lampu-lampu itu bukan yang dikendalikan

Oleh bintang-bintang dan semua yang terbenam. [1492]

Ibnu Athiyah[1493] berkata, "*Duluuk* adalah cenderung."

[1490] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (2/129).

[1491] *Az-Zajru fi Diwan Al Ajjaj*, h. 82, *Tahdzib Al Alfazh* h. 393, *Al Jamharah* (2/218), *Jami' Al Bayan* (15/92) dengan riwayat:

وَالشَّمْسُ كَادَتْ تَكُوْنُ دَنَفًا # أَدْفَعُهَا بِالرَّاحِ كَيْ أَبَرَّ جَلَفَا

Al Muharrar Al Wajiz (10/333) dengan riwayat:

دَفَعَهَا بِالرَّاحِ كَيْ تَزَحْلَفَا

[1492] Sebuah dalil penguat dalam tafsir Al Mawardi (2/449), *Al Bahr Al Muhith* (6/68), *Fath Al Qadir* (3/354) mereka semuanya menisbatkannya kepada Dzu Ar-Rummah.

[1493] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/332).

Di dalam bahasa bahwa permulaan *duluuk* adalah tergelincir dan akhirnya adalah terbenam. Dari waktu tergelincir hingga terbenam dinamakan *duluuk* karena dalam keadaan miring. Maka Allah SWT menyebutkan shalat-shalat yang ada dalam kondisi cenderung. Sehingga termasuk ke dalamnya shalat Zhuhur, Ashar dan Maghrib. Boleh juga Maghrib masuk ke dalam غَسَقِ اللَّيْلِ (*gelap malam*).

Suatu kaum berpendapat bahwa shalat Zhuhur waktunya memanjang dari matahari tergelincir hingga matahari terbenam. Karena Allah SWT mengaitkan hukum wajibnya dengan *duluuk*, sedangkan sepanjang waktu tersebut adalah *duluuk* semuanya. Demikian dikatakan oleh Al Auza'i dan Abu Hanifah dalam *Tafshil*. Malik dan Asy-Syafi'i mengisyaratkan kepadanya dalam kondisi darurat.

Kedua: Firman Allah SWT, إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ "*Sampai gelap malam.*" Malik meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Duluuk Asy-Syams* adalah tergelincirnya. Sedangkan *ghasaq al-lail* adalah bergabungnya malam dengan gelapnya."[1494] Sedangkan Abu Ubaidah berkata, "*Al ghasaq* adalah kelamnya malam." Ibnu Qais Ar-Ruqayyat berkata,

إِنَّ هَذَا اللَّيْلَ قَدْ غَسَقَا   وَاشْتَكَيْتُ الْهَمَّ وَالْأَرَقَا

Sungguh malam kali ini telah sangat kelam

Dan aku mengeluhkan kesedihan dan insomnia[1495]

Telah dikatakan, "*Ghasaq al-lail* adalah hilangnya mega dan mulai munculnya kegelapan." Zuhair berkata,

---

[1494] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa'* (1/11), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/182), Al Mawardi dalam tafsirnya (2/450) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/68).

[1495] Sebuah dalil penguat dalam *Lisan Al 'Arab*, entri: غسق dan merupakan salah satu dalil penguat bagi Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/388) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/68).

ظَلَّتْ تَجُودُ يَدَاهَا وَهِيَ لاَهِيَةٌ   حَتَّى إِذَا جَنَحَ الإِظْلاَمُ وَالْغَسَقُ

Kedua tangannya menjadi dermawan tetapi dia lalai

Hingga jika mulai tiba gelap dan kelamnya malam[1496]

Dikatakan, "غَسَقَ اللَّيْلُ غُسُوْقًا dan الْغَسَقُ adalah *ism* dengan *fathah* pada huruf *sin*, yang makna aslinya dari kata سَيَلاَنٌ (*aliran*)". Dikatakan, "غَسَقَتِ الْعَيْنُ artinya, mata yang mengalirkan airnya." تَغْسِقُ وَغَسَقَ الْجَرْحُ غَسْقَانًا artinya, luka yang mengalirkan air berwarna kuning. أَغْسَقَ الْمُؤَذِّنُ artinya: jika muadzdzin mengakhirkan shalat Maghrib hingga gelap malam.

Al Farra' mengikuti: غَسَقَ اللَّيْلُ وَأَغْسَقَ، ظَلَمَ وَأَظْلَمَ، وَدَجَا وَأَدْجَى، وَغَبَسَ وَأَغْبَسَ. (*malam menjadi gelap*). Sedangkan Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata kepada muadzdzinnya di hari yang mendung, "أَغْسِقْ أَغْسِقْ" artinya: akhirkan shalat Maghrib hingga malam menjadi gelap. Yaitu mulai muncul gelapnya."[1497]

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat tentang batas akhir waktu Maghrib. Satu pendapat mengatakan, "Waktunya hanya satu, ketika matahari terbenam." Hal itu dijelaskan ketika Jibril memerankan dirinya menjadi imam. Dia menunaikannya selama dua hari dalam satu waktu, yaitu: ketika matahari terbenam. Ini adalah yang jelas dari madzhab Malik di kalangan sahabatnya. Ini juga salah satu dari kedua pendapat Asy-Syafi'i yang masyhur darinya. Ini juga dikatakan oleh Ats-Tsauri.

Malik di dalam *Al Muwaththa`* berkata, "Jika mega telah hilang, maka waktu Maghrib telah keluar dan masuknya waktu isya." Yang demikian juga dikatakan oleh Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, Al Hasan bin Hayy,

---

[1496] Sebuah dalil penguat dalam tafsir Al Mawardi (2/450) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/68).

[1497] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: غسق.

Ahmad, Ishak, Abu Tsaur dan Daud. Karena waktu terbenam matahari hingga mega adalah gelap seluruhnya.

Hal ini berdasarkan riwayat Abu Musa yang menjelaskan bahwa Nabi SAW menunaikan shalat dengan orang yang bertanya tentang waktu Maghrib pada hari kedua lalu beliau akhirkan hingga masa jatuhnya mega.[1498] (HR. Muslim)

Mereka berkata, "Ini lebih utama daripada berita tentang Jibril yang menjadi imam, karena lebih mutakhir yang dilakukan beliau saat di Madinah, sedangkan Jibril yang menjadi imam terjadi saat di Makkah. Yang mutakhir adalah lebih utama dalam perbuatan dan perintahnya, karena dia menghapus yang sebelumnya."

Ibnu Al Arabi[1499] mengklaim bahwa pendapat ini adalah yang paling masyhur di kalangan madzhab Malik dan merupakan pendapatnya dalam *Al Muwaththa'* karyanya yang dia bacakan dan diktekan sepanjang hidupnya.

Pokok dalam hal ini bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan nama-nama apakah berkaitan dengan bagian-bagian awalnya atau dengan bagian-bagian akhirnya. Atau hukum berkaitan dengan semua bagiannya? Yang paling kuat dalam tinjauan ini hukum berkaitan dengan bagian-bagian awalnya agar penyebutannya tidak menjadi main-main. Jika berkaitan dengan bagian-bagian awalnya maka setelah tinjauan itu akan berlaku kaitan dengan semua bagiannya hingga bagian terakhir.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang mengetengahkan keluasan lebih kuat. Al Imam Al Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id telah meriwayatkan suatu hadits Al Ajlah bin Abdullah Al Kindi dari

---

[1498] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid (tempat shalat), bab: Waktu-Waktu Shalat yang Lima (1/429).

[1499] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (3/1221 dan 1222).

Abu Az-Zubair dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW keluar dari Makkah ketika telah mendekati terbenam matahari dengan tidak menunaikan shalat Maghrib hingga sampai di Sarifa.[1500] Tempat itu berjarak sembilan mil."[1501]

Sedangkan pendapat tentang *nasakh* tidak jelas sekalipun sejarahnya diketahui. Sedangkan penggabungan dua riwayat tersebut sangat memungkinkan. Para ulama kita (madzhab Maliki) mengatakan, 'Hadits-hadits Jibril dipahami kepada bentuk keutamaan berkenaan dengan waktu Maghrib, oleh sebab itu umat sepakat untuk menyegerakan dan langsung menunaikannya seketika setelah matahari terbenam."

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Kami tidak menemukan seorangpun dari kalangan muslim yang terlambat menegakkan shalat Maghrib di dalam masjid secara berjamaah dari waktu matahari terbenam."

Sedangkan hadits-hadits yang menunjukkan keluasan menjelaskan waktu *jawaz* (boleh melakukan shalat). Dengan demikian maka hilanglah pertentangan diantara kedua riwayat, dan penggabungan atau kompromisasi menjadi bagus. Ini lebih utama daripada mengunggulkan salah satu dari keduanya menurut kesepakatan para ahli Ushul fikih. Karena dalam kompromisasi ada efektifitas masing-masing dari kedua dalil itu. Sedangkan pendapat yang dikaitkan dengan *nasakh* atau *tarjih*[1502] di dalamnya ada

---

[1500] Sarifa adalah sebuah tempat yang berjarak enam mil dari Makkah. Di tempat ini Nabi SAW menikahi Sayyidah Maimunah binti Al Harits RA. Di sana pula Nabi SAW tinggal dengannya dan di sana Maimunah wafat. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/239).

[1501] HR. An-Nasa'i dengan maknanya pada pembahasan tentang Waktu-waktu Shalat, bab: Waktu yang mana Musafir Menjamak antara Shalat Maghrib dan Isya (1/287).

[1502] Pendapat bahwa nasakh berlaku padanya adalah pendapat yang benar dan tidak diragukan. Akan tetapi pendapat bahwa *tarjih* berlaku padanya dengan menggugurkan salah satu dari dua dalil, tidak bisa diterima. Hal itu karena dalil yang dikuatkan hanya akan berhadapan dengan dalil yang dianggap lemah. Bisa jadi dalil yang dianggap lemah ini adalah yang lebih kuat menurut mujtahid yang lain. Lih. Pembahasan tentang '*tarjih* (proses pengunggulan salah satu dalil)' ada dalam kitab kami, *At-Ta'arudh wa At-Tarjih 'inda Al Ushuliyyin wa Atsaruhuma fi Al Fiqh Al Islami.*

pengguguran salah satu dari keduanya. *Wallahu a'lam.*

***Keempat*:** Firman Allah SWT, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *"(dirikanlah pula shalat) Shubuh."* Kata *Qur'an manshub* karena dua hal:

Salah satunya, *Ma'thuf* kepada shalat. Artinya: Dirikanlah shalat fajar. Maksudnya, shalat Shubuh. Demikian dikatakan oleh Al Farra'.[1503] Sedangkan ulama Bashrah mengatakan, "*Manshub* karena untuk *ighra'* (perintah)". Maksudnya, hendaknya engkau tegakkan shalat fajar.[1504] Demikian dikatakan oleh Az-Zujjaj.

Diungkapkan dengan kata '*Qur'an*' adalah khusus untuk shalat Shubuh dan bukan untuk shalat-shalat yang lain, karena panjangnya bacaan Qur'an saat shalat Shubuh. Mengingat karena bacaannya sangat panjang dengan suara keras sebagaimana yang dipahami dan tertulis dari Az-Zujjaj pula.

Menurut saya (Al Qurthubi): Telah jelas di Madinah bahwa memanjangkan bacaan Al Qur'an dalam shalat Shubuh dengan ukuran tidak membahayakan orang dibelakang imam – dalam shalat Shubuh membaca yang panjang-panjang ayatnya dan berikutnya dalam shalat Zhuhur dan jum'at – sudah mentradisi. Lalu meringankan bacaan dalam shalat Maghrib dan membaca yang pertengahan pada shalat Ashar dan Isya. Ada yang mengatakan berkenaan dengan shalat Ashar, "Diringankan seperti dalam shalat Maghrib."

Sedangkan yang terdapat dalam Shahih Muslim dan lain-lain adalah memanjangkan bacaan pada shalat-shalat yang biasa dengan bacaan pendek dan memendekkan bacaan pada shalat-shalat yang biasa dengan bacaan panjang. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dalam shalat Shubuh yang membaca *Al Mu'awwidzatain* (Al Falaq dan An-Naas)[1505] – sebagaimana

---

[1503] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (2/129) dan *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/436).

[1504] Lih. *Imla' ma Manna bihi Ar-Rahman* (2/95).

[1505] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang Iftitah, bab: Membaca Suarah Al Mu'awidzatain pada Shalat Shubuh (2/158).

diriwayatkan oleh An-Nasa'i – dan beliau membaca surah Al A'raaf dan Al Mursalat serta Ath-Thuur dalam shalat Maghrib, adalah hadits *matruk* dalam pengamalannya dan juga karena beliau mengingkari Mu'adz saat menjadi imam kaumnya dengan memanjangkan bacaan dalam shalat Isya karena dia mulai membaca surah Al Baqarah. Dilansir dalam *Ash-Shahih*[1506].

Juga dengan adanya perintah beliau kepada para imam agar meringankan bacaan,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيْهِمُ الصَّغِيْرَ، وَالْكَبِيْرَ، وَالْمَرِيْضَ، وَالسَّقِيْمَ، وَالضَّعِيْفَ، وَذَا الْحَاجَةِ

"Wahai sekalian manusia, sungguh di antara kalian ada orang-orang yang membuat lari orang dari Islam. Siapa saja di antara kalian menjadi imam orang banyak maka hendaknya ia meringankan bacaannya. Sesungguhnya di antara mereka ada anak-anak, orang lanjut usia, orang sakit, orang menderita, orang lemah dan orang yang berhajat."[1507]

Juga bersabda,

فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ وَحْدَهُ، فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ اللهُ

"Jika salah seorang dari kalian shalat sendirian maka hendaknya ia memanjangkan bacaannya semaunya."[1508]

[1506] Sebuah hadits shahih telah ditakhrij di atas.

[1507] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Hukum-hukum, bab: Apakah Seorang Hakim Boleh Memutuskan Perkara dalam Kondisi Marah, dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Perintah Terhadap Imam untuk Meringakan Shalat. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/115).

[1508] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan, bab: Jika Dia Shalat Sendirian Maka ia Boleh Memanjangkannya Semaunya, dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Perintah Terhadap Imam untuk Meringakan Shalat. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/115).

Kelima: Firman Allah SWT, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *"(dirikanlah pula shalat) Shubuh,"* adalah dalil yang menunjukkan bahwa tidak sah shalat melainkan dengan bacaan (ayat qur`an) karena shalat dinamakan *Qur`an*. Para Ulama telah berbeda pendapat berkenaan dengan bacaan di dalam shalat. Jumhur mereka berpendapat wajib membaca Ummul Qur`an (Al Faatihah) bagi imam dan orang shalat sendirian di setiap rakaat. Ini adalah masyhur sebagai pendapat Malik. Darinya pula bahwa bacaan itu wajib dalam semua shalat. Ini adalah pendapat Ishak. Darinya pula, wajib dalam satu rakaat saja. Juga dikatakan oleh Al Mughirah dan Suhnun. Darinya pula bahwa bacaan (Al Faatihah) tidak wajib dalam shalat apapun. Ini adalah riwayat yang paling aneh darinya.

Dikisahkan dari Malik juga bahwa bacaan (Al Faatihah) itu wajib dalam setengah shalat. Al Auza'i juga mengambil pendapat ini. Juga dari Al Auza'i dan Ayyub bahwa bacaan (Al Faatihah) itu wajib bagi imam, orang shalat sendirian dan bagaimanapun makmum. Ini adalah salah satu dari pendapat Asy-Syafi'i dan telah berlalu dalam pembahasan surah Al Faatihah dengan cukup.

Keenam: Firman Allah SWT, كَانَ مَشْهُودًا *"disaksikan"*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW berkenaan dengan firman Allah SWT, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* beliau bersabda,

تَشْهَدُهُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ

"Disaksikan oleh para malaikat malam dan para malaikat siang."[1509]

Ini adalah sebuah hadits *hasan shahih* diriwayatkan oleh Ali bin Mashar dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id dari Nabi

[1509] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang (Tafsir 5/302 nomor : 3135).

SAW. Juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda,

فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمِيْعِ عَلَى صَلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ، وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ

"Keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian itu adalah dua puluh lima derajat. Dan berkumpul para malaikat malam dengan para malaikat siang di dalam shalat Shubuh."

Abu Hurairah RA berkata, "Jika kalian mau bacalah: وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا '*dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)*'."[1510] Karena makna yang demikian disegerakan shalat ini, barangsiapa tidak menyegerakan shalatnya maka hanya disaksikan oleh salah satu dari dua kelompok para malaikat. Karena makna yang demikian ini pula, maka Malik dan Asy-Syafi'i berkata, "Menyegerakan (ketika masih gelap) pelaksanaan shalat Shubuh lebih utama."

Abu Hanifah berkata, "Yang paling utama adalah penggabungan antara gelap dengan ketika ufuk timur menguning. Jika tertinggal yang demikian maka ketika ufuk timur menguning lebih utama daripada ketika masih gelap."

Ini bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang senantiasa melakukannya ketika masih gelap. Selain itu dari waktu itu maka akan terlewatkan penyaksian dari para malaikat malam. *Wallahu a'lam.*

[1510] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, bab: Firman Allah Ta'ala: إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (2/151). Juga oleh Muslim dalam Masjid (tempat shalat), bab: Keutamaan Shalat Berjamaah dan Penjelasan Tegasnya Meringankan Bacaan dalam Shalat dengan Sedikit Perbedaan (1/450), Abdurrazzaq dalam karya tulisnya bab: Keutamaan Shalat Jama'ah dengan nomor: 2001 dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/3517).

Ketujuh: Sebagian para ulama berdalil dengan sabda Rasulullah SAW:

تَشْهَدُهُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ

"Disaksikan oleh para malaikat malam dan para malaikat siang."

Berdasarkan hadits ini maka shalat Shubuh itu bukan bagian dari shalat malam dan bukan pula bagian dari shalat siang.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dengan demikian maka shalat Ashar juga bukan bagian dari shalat malam, dan bukan bagian dari shalat siang. Dalam *Ash-Shahih* terdapat hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, beliau bersabda,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ، فَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ وَصَلاَةِ الْفَجْرِ

"Para malaikat malam dan para malaikat siang akan saling bergantian mengawasi kalian. Mereka berkumpul pada waktu shalat Ashar dan shalat Shubuh."[1511]

Dimaklumi bahwa shalat Ashar itu adalah bagian dari shalat siang, dengan demikian maka shalat Shubuh adalah juga bagian dari shalat malam, adapun shalat Shubuh bagian dari shalat siang seperti shalat Ashar maka hal itu berdasarkan dalil puasa dan sumpah. Hal ini sangat jelas.

[1511] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Keutamaan Shalat Ashar, Muslim pada Pembahasan tentang Masjid (tempat shalat), bab: Keutamaan Shalat Shubuh dan Ashar serta Menjaga Pelaksanaannya, Malik pada pembahasan tentang Bepergian, bab: Menjamak Shalat, An-Nasa'i pada pembahasan Shalat dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/257).

Firman Allah:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

(Qs. Al Israa` [17]: 79)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: وَمِنَ ٱلَّيْلِ *"Dan pada sebahagian malam hari."* مِنْ untuk menunjukkan arti sebagian, sedangkan huruf *fa`* dalam firman-Nya: فَتَهَجَّدْ *"Bersembahyang tahajudlah kamu"* sebagai penyesuai dengan sesuatu yang disembunyikan. Maksudnya, bangkit dan shalat tahajjudlah engkau.[1512]

بِهِۦ maksudnya, dengan Al Qur'an. *Tahajjud* dari kata *hujuud* yang artinya kebalikan. Dikatakan, "هَجَدَ نَامَ (*tidur*) dan هَجَدَ سَهِرَ (*begadang*) selalu berlawanan."[1513]

Sedangkan هَجَدَ dan تَهَجَّدَ sama artinya. هَجَّدْتُهُ artinya: engkau tidurkan dia dan هَجَّدْتُهُ artinya: engkau bangunkan. اَلتَّهَجُّدُ adalah jaga setelah tidur. Lalu menjadi nama sebuah shalat karena perhatian untuk melakukannya. Maka اَلتَّهَجُّدُ adalah bangun menunaikan shalat setelah tidur.

Sejumlah orang mengatakan dengan maknanya, yaitu: Al Aswad, Alqamah, Abdurahman bin Al Aswad dan lain-lain. Isma'il bin Ishak Al Qadhi

---

[1512] Lih. Al Muharrar Al Wajiz (10/334).

[1513] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: هجد (5/4616).

meriwayatkan dari sebuah hadits Al Hajjaj bin Umar, seorang sahabat Nabi SAW, dia berkata, "Apakah salah seorang dari kalian menyangka bahwa jika dirinya melakukan shalat semalam suntuk bahwa dirinya telah shalat tahajjud! Sesungguhnya tahajjud itu adalah shalat setelah tidur, kemudian shalat setelah tidur dan kemudian shalat setelah tidur. Demikian itulah shalat Rasulullah SAW."

Ada pula yang mengatakan bahwa اَلْهُجُوْدُ adalah tidur. Ada yang mengatakan, "تَهَجَّدَ الرَّجُلُ jika orang itu begadang." أَلْقَى الْهُجُوْدَ adalah tidur. Orang yang bangun untuk menunaikan shalat dinamakan *mutahajjid* karena *tahajjud* itu adalah orang yang membuang *hujuud* yaitu: tidur dari dirinya. Kata kerja ini berlaku sebagaimana berlakunya kata: تَحَوَّبَ، تَحَرَّجَ، تَأَثَّمَ، تَحَنَّثَ، تَقَذَّرَ، تَنَجَّسَ jika orang membuang semua itu dari dirinya. Yang semisal itu adalah firman Allah SWT, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ "*...maka jadilah kamu heran tercengang.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 65). Artinya: kalian menjadi menyesal. Maksudnya, kalian membuang kesuka-riaan dari diri kalian, yaitu: rasa lapang dada dan suka-ria. Dikatakan: رَجُلٌ فَكِهٌ (orang yang suka-ria). Sedangkan makna ayat di atas: Suatu waktu di tengah malam yang digunakan untuk begadang dengan shalat dan membaca Al Qur`an.

Kedua: Firman Allah SWT: نَافِلَةً لَّكَ "*Sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.*" Maksudnya, sebagai kemuliaan dan kesenangan bagi kalian. Demikian dikatakan oleh Muqatil.

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah shalat tahajud khusus untuk Nabi SAW tanpa umatnya.

Ada yang berpendapat, "Shalat malam adalah fardhu atas beliau. Hal itu berdasarkan firman-Nya: نَافِلَةً لَّكَ (*sebagai suatu ibadah tambahan bagimu*)". Maksudnya, ibadah tambahan atas suatu ibadah fardhu yang rutin atas umat.

Menurut saya (Al Qurthubi): Takwil jauh dari kebenaran

berdasarkan dua hal, *pertama*: Penyebutan fardhu dengan *nafl* (tambahan). Itu adalah *majaz* dan bukan hakiki. *Kedua*: Sabda Rasulullah SAW,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فَرَضَهُنَّ اللّٰهُ عَلَى الْعِبَادِ

"Lima shalat yang difardhukan oleh Allah atas para hamba."[1514]

Juga firman Allah SWT,

هُنَّ خَمْسٌ وَهُنَّ خَمْسُوْنَ لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ

"Semuanya adalah lima setara dengan pahala lima puluh. Tidak ada perubahan ketetapan di sisi-Ku."

Ini adalah nash, lalu bagaimana dikatakan bahwa shalat tambahan difardhukan atas lima untuk beliau. Inilah yang tidak benar, sekalipun telah diriwayatkan dari beliau SAW,

ثَلاَثٌ عَلَيَّ فَرِيْضَةٌ وَلِأُمَّتِي تَطَوُّعٌ: قِيَامُ اللَّيْلِ وَالْوِتْرُ وَالسِّوَاكُ

"Tiga hal bagiku wajib dan bagi umatku sunah: Qiyamullail (tahjjud), witir dan bersiwak."[1515]

[1514] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Witir, bab: Tentang Orang Yang Tidak Melakukan Shalat Witir. An-Nasa`i pada pembahasan tentang Shalat, bab: Menjaga Lima Waktu Shalat. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Iqamah, bab: Keutamaan Shalat Lima Waktu dan Menjaganya. Malik pada pembahasan tentang Shalat Malam, bab: Perintah Melakukan Shalat Witir dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1717) dari jalur yang banyak.

[1515] Sebuah hadits dengan redaksi:

ثَلاَثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرِيْضَةٌ وَهُنَّ لَكُمْ سُنَّةٌ: اَلْوِتْرُ وَالسِّوَاكُ وَقِيَامُ اللَّيْلِ

"Tiga (ibadah) semuanya bagiku fardhu dan bagi kalian sunnah : Shalat witir, bersiwak dan Qiyamullail." Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1294) dan ia berkata, "Menurut Adz-Dzahabi hadits ini *Gharib Munkar* sama sekali tidak kuat isnadnya." Juga disebutkan dalam *Ad-Durr Al mantsur* (4/196). Lih. *Hamisy Al Jami' Al Kabir* (2/1294) dalamnya pembahasan yang sangat bagus.

Ada yang mengatakan, "Shalat malam (baca: tahajjud) adalah *tathawwu'* (sunah) bagi beliau yang pada awalnya adalah wajib atas setiap orang. Kemudian hukum wajib dihapus sehingga tahajjud itu menjadi sunah setelah sebelumnya fardhu." Sebagaimana yang dikatakan Aisyah, hal ini akan dijelaskan dalam tafsir surah Al Muzzammil insya Allah *Ta'ala*.

Dengan demikian maka perintah itu menjadi *tanafful* (tambahan) dalam kerangka sunah dan pesannya kepada Nabi SAW karena beliau adalah orang yang sudah diampuni. Maka jika beliau melakukan shalat sunah (yang tidak wajib atas beliau) maka yang demikian itu menjadi tambahan atas derajat beliau, sedangkan bagi ummatnya maka *tathawwu'* mereka menjadi penghapus dan penambalan atas kekurangan dalam ibadah fardhu. Mujahid dan lain-lainnya juga berpendapat demikian.

Ada pula yang mengatakan makanannya adalah *'athiyah* (pemberian). Karena seorang hamba tidak akan mendapatkan kebahagiaan pemberian yang lebih utama daripada taufik untuk melakukan ibadah.

Ketiga: Firman Allah SWT: عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan مَقَامًا مَّحْمُودًا '*tempat yang terpuji*' menjadi empat pendapat:

Pendapat pertama: (Dan ini pendapat yang paling benar), Syafaat bagi orang banyak pada hari kiamat.[1516] Demikian dikatakan oleh Hudzaifah bin Al Yaman.

Sedangkan di dalam Shahih Al Bukhari dari Ibnu Umar, ia berkata,

---

[1516] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/97), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/184 dan 185), Al Mawardi pada pembahasan tentang Tafsirnya (2/451), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/335), Ibnu Katsir pada kitab Tafsirnya (5/101), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al mantsur* (4/197) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/356).

"Sungguh semua manusia di hari kiamat akan menjadi kelompok-kelompok.[1517] Setiap umat akan mengikuti Nabinya dengan mengatakan, 'Hai Fulan, berilah syafaat'. Hingga syafaat itu berakhir pada Nabi SAW. Hal itu terjadi pada hari beliau dibangkitkan oleh Allah berada di tempat yang terpuji.[1518]

Dalam *Shahih Muslim*, dari Anas, ia berkata: Muhammad SAW menyampaikan hadits kepada kami dengan bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: اِشْفَعْ لِذُرِّيَّتِكَ. فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَإِنَّهُ خَلِيْلُ اللهِ. فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوْسَى فَإِنَّهُ كَلِيْمُ اللهِ. فَيُؤْتَى مُوْسَى فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِعِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَإِنَّهُ رُوْحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ. فَيُؤْتَى عِيْسَى فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُوْتَى فَأَقُوْلُ: أَنَا لَهَا...."

"Jika hari kiamat telah terjadi maka semua manusia akan bergerak sebagian mereka menuju ke sebagian yang lain. Sehingga mereka datang kepada Adam lalu mereka berkata kepadanya, 'Beri syafaat untuk anak-cucumu'. Maka dia berkata, 'Aku bukan ahli untuk itu, akan tetapi coba pergilah kepada Ibrahim AS sesungguhnya dia itu kekasih Allah'. Maka mereka mendatangi Ibrahim AS sehingga ia berkata, 'Aku bukan ahli untuk itu, akan

[1517] Ungkapan جُثًا artinya jamaah. Ibnu Al Atsar dalam An-Nihayah (1/239) mengatakan. Lafazh ini diriwayatkan جُثِيٌّ dengan tasydid pada huruf *ya'*. Adalah bentuk jamak dari kata جَاثٍ yang artinya adalah orang yang duduk dengan bertumpu pada kedua lututnya.

[1518] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/151).

tetapi coba pergilah kepada Musa karena sesungguhnya dia itu partner bicara Allah'. Maka mereka mendatangi Musa sehingga ia mengatakan, 'Aku bukan ahli untuk itu, akan tetapi coba pergilah kepada Isa AS. Sesungguhnya dia adalah Ruh Allah dan perintah-Nya'. Maka mereka datang kepada Isa lalu ia berkata, 'Aku bukan ahli untuk itu, akan tetapi coba pergilah kepada Muhammad SAW*'. Maka mereka mendatangiku sehingga aku katakan, 'Aku ahli untuk itu....'."* [1519].

Sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: berkenaan dengan firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*" beliau ditanya tentang hal itu sehingga beliau bersabda, "Itu adalah syafaat."[1520] At-Tirmidzi menilai ini hadits *hasan shahih*.

Keempat: Jika telah jelas bahwa مَقَامًا مَّحْمُودًا adalah perkara syafaat yang menjadikan para nabi saling melempar hingga akhirnya terhenti pada Nabi kita Muhammad SAW sehingga beliau memberikan syafaat itu untuk orang-orang yang sedang berada di tempat berhimpun agar disegerakan hisab mereka lalu diistirahatkan dari kondisi yang sangat mendebarkan di tempat mereka berada, adalah sesuatu yang khusus pada beliau SAW. Karena itu beliau bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ

"Aku adalah pemimpin anak Adam namun tidak harus bangga."[1521]

[1519] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Kedudukan Terendah Ahli Surga (1/182).

[1520] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/303 nomor : 3137).

[1521] Telah ditakhrij di atas.

An-Naqqasy[1522] berkata, "Pada Rasulullah SAW ada tiga macam syafaat: syafaat yang bersifat umum, syafaat untuk segera masuk surga dan syafaat bagi para pelaku dosa besar."

Ibnu Athiyah berkata,[1523] "Yang populer adalah bahwa keduanya dua macam syafaat saja: syafaat yang bersifat umum dan syafaat untuk mengeluarkan para pelaku dosa dari dalam neraka. Syafaat yang kedua ini tidak membuat para nabi saling melemparkannya kepada yang lainnya, akan tetapi mereka juga bisa memberikan syafaat sebagaimana para ulama memberikan syafaat pula."

Al Qadhi Abu Al Fadhl Iyadh berkata, "Macam syafaat pada Nabi kita Muhammad SAW di hari kiamat ada lima: (1) syafaat yang bersifat umum, (2) untuk memasukkan para penghuni surga dengan tanpa hisab, (3) untuk kaum yang bertauhid dari umatnya yang harus masuk neraka karena dosa-dosa mereka sehingga Nabi kita SAW memberikan syafaat kepada mereka, siapa yang beliau kehendaki diberi syafaat maka mereka masuk surga. Semua syafaat ini adalah syafaat-syafaat yang diingkari oleh para pembuat bid'ah dari kalangan Khawarij dan Al Mu'tazilah. Mereka melarangnya berdasarkan prinsip-prinsip mereka yang rusak, berdasarkan akal penilaian baik dan buruk. (4) Syafaat bagi orang-orang yang masuk ke dalam neraka dari kalangan orang-orang berdosa. Sehingga mereka keluar dengan syafaat Nabi kita Muhammad SAW dan lain-lainnya dari para nabi dan para malaikat dan saudara-saudara seiman mereka. (5) Berkenaan dengan pertambahan derajat dalam surga bagi para penghuninya. Ini tidak diingkari oleh Al Mu'tazilah. Mereka juga tidak mengingkari syafaat penghimpunan yang pertama".

Kelima: Al Qadhi Iyadh berkata, "Merupakan riwayat yang populer

---

[1522] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/336).
[1523] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/336).

bahwa kaum Salaf shalih menginginkan dan memohon syafaat Nabi SAW. Sehingga dengan demikian tidak perlu menoleh kepada pendapat yang mengatakan 'bahwa meminta agar diberi rezeki berupa syafaat Nabi SAW itu hukumnya makruh, karena syafaat itu untuk orang-orang yang berdosa'.

Padahal syafaat itu bisa berupa hal yang telah kami jelaskan di atas sebagai peringan dalam hisab dan peningkatan derajat di surga. Kemudian setiap orang berakal mengakui adanya kekurangan (baca: kesalahan) yang tidak melampaui batas dan dia sangat takut menjadi orang-orang yang binasa, karenanya ia membutuhkan pemaafan, dengan demikian orang yang mengatakan demikian boleh tidak berdoa untuk memohon ampun dan rahmat, karena syafaat itu juga untuk orang-orang yang berdosa. Semua ini bertentangan dengan apa-apa yang dikenal dari doa Salaf shalih dan Khalaf.

Al Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِى وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan: 'Ya Allah, Pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan dan bangkitlah beliau di tempat yang mulia yang telah Engkau janjikan' maka akan diberikan kepadanya syafaatku kelak pada hari kiamat."[1524]

[1524] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adzan dan pada pembahasan tentang Tafsir (3/151). Sedangkan pada Abu Daud dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, sedangkan pada An-Nasa'i dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Adzan.

Pendapat kedua: Maqam yang mulia adalah ketika beliau diberi panji pujian kelak pada hari kiamat.[1525]

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat pertama. Bahwa di tangan beliau sebuah panji pujian dan beliau memberikan syafaat.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَبِيَدِي لِوَاءُالْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلاَّ تَحْتَ لِوَائِي

"Aku adalah pemimpin anak Adam kelak pada hari kiamat dan tidak ada rasa bangga padaku. Dan ditanganku panji pujian juga tidak ada rasa bangga padaku. Tiada seorang nabipun ketika itu selain Adam, sedangkan selainnya tiada lain melainkan berada di bawah panjiku."[1526]

Pendapat ketiga: Apa yang dikisahkan oleh Ath-Thabari dari suatu kelompok ulama, di antaranya adalah Mujahid, mereka mengatakan, "Maqam yang mulia adalah ketika Allah SWT mendudukkan Muhammad SAW bersama-Nya di atas Kursi-Nya."[1527] Dalam hal ini diriwayatkan sebuah hadits.

Sedangkan An-Naqqasy menyebutkan dari Abu Daud As-Sijistani

[1525] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi pada pembahasan tentang Tafsirnya (2/451).

[1526] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/308) nomor : 3148. Juga dalam *Al Manaqib* (5/587 nomor: 3615). Sedangkan pada Ibnu Majah pada pembahasan tentang zuhud. Dan pada Ahmad dalam *Al Musnad* (1/5).

[1527] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/98) dalamnya dari Mujahid: Mendudukkannya bersama-Nya di atas singgasana-Nya.

bahwa dia berkata, "Barangsiapa mengingkari hadits ini maka dia menurut kami tertuduh. Masih saja ahli ilmu membicarakan masalah ini."[1528]

Sedangkan siapa saja yang mengingkari hukum boleh mentakwilnya, maka Abu Umar dan Mujahid berkata, "Jika ada seorang imam di antara para imam mentakwilkan Al Qur`an maka itu berkenaan dengan dua pendapat yang dijauhi kalangan ulama. Pertama ini dan yang kedua di dalam mentakwilkan firman Allah SWT, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyamah [75]: 22-23). Dia berkata, "Engkau menunggu pahala, adalah bukan dari melihat."

Menurut saya (Al Qurthubi): Hal ini disebutkan Ibnu Syihab dalam sebuah hadits tentang *At-Tanzil*. Juga diriwayatkan dari Mujahid berkenaan dengan ayat ini ia berkata, "Dia mendudukkan beliau di atas Arasy." Ini adalah takwil yang tidak mustahil, karena Allah SWT sebelum menciptakan segala sesuatu dan Arsy berdiri sendiri. Kemudian Dia menciptakan segala sesuatu yang Dia tidak butuh kepadanya, akan tetapi untuk menunjukkan kemampuan dan hikmah-Nya, agar diketahui wujud-Nya, keesaan-Nya, kesempurnaan kemampuan-Nya dan pengetahuan-Nya akan segala perbuatan-Nya yang teratur. Kemudian Dia menciptakan untuk dzat-Nya sebuah arasy di mana Dia bersemayam di atasnya sebagaimana yang Dia kehendaki dengan tanpa ada sentuhan dari-Nya. Atau arasy itu menjadi tempat bagi-Nya.

Ada yang mengatakan, "Sekarang Arys sebagaimana sifat yang menyebutkan bahwa Dia di atasnya sebelum Dia menciptakan ruang dan waktu." Dengan dasar pendapat ini baik yang berkenaan dengan bolehnya bahwa Dia mendudukkan Muhammad di atas arasy-Nya atau di atas bumi,

---

[1528] Lih. Al Muharrar Al Wajiz (10/336).

karena semayam Allah SWT di atas arasy bukan berarti perpindahan, hilang atau perubahan kondisi dari berdiri dan duduk dan kondisi yang menyibukkan arasy itu, akan tetapi Dia bersemayam di atas arasy-Nya sebagaimana disampaikan tentang Dzat-Nya tanpa bagaimana teknisnya. Bukanlah perkara mendudukkan Muhammad di atas arasy-Nya menjadi mewajibkan bahwa bagi beliau sifat *rububiyah* (ketuhanan) atau mengeluarkan beliau dari sifat *ubudiyah* (penghambaan), akan tetapi hal itu adalah peninggian kedudukan beliau dan pemuliaan beliau di atas semua makhluk-Nya.

Adapun ungkapan-Nya dalam penyampaian: مَعَهُ (*bersamaan-Nya*) adalah sama dengan firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ "*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu...*" (Qs. Al A'raaf [7]: 206) dan رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ "*...Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus...*" (Qs. At-Tahriim [66]: 11). Juga sama dengan firman-Nya, وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ "*...Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 69), dan lain sebagainya. Semua itu kembali kepada tingkatan, posisi, langkah, derajat yang tinggi dan bukan kepada tempat.

Pendapat keempat: Pengeluaran pelaku dosa dari neraka dengan syafaat beliau. Demikian dikatakan oleh Jabir bin Abdullah yang kemudian disebutkan oleh Muslim.[1529] Dan telah kami sebutkan dalam *At-Tadzkirah*. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita.

Keenam: Para Ulama berbeda pendapat berkenaan dengan *qiyamullail* (shalat tahajjud) menjadi sebab untuk meraih maqam yang terpuji, sehingga muncul dua pendapat: *pertama,* Bahwa Sang Pencipta SWT membuat apa saja yang Dia kehendaki dari perbuatan-Nya menjadi sebab bagi keutamaannya dengan tanpa ada hikmah yang diketahui atau tidak. *Kedua*:

[1529] Hadits tentang syafaat adalah sebuah hadits yang panjang diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lainnya dan telah dijelaskan di atas bukan hanya sekali.

Bahwa di dalam *qiyamullail* terdapat suasana *berduaan* dengan Sang Pencipta dengan bermunajat tanpa ada orang lain. Maka Allah memberikan suasana *berduaan* dan munajat kepada-Nya di dalam *qiyamullail* dan itulah maqam yang terpuji. Dalam hal ini manusia bertingkat-tingkat sesuai dengan derajatnya. Maka orang yang paling agung derajatnya dalam hal ini adalah Muhammad SAW. Beliau diberi apa-apa yang tidak diberikan kepada seorangpun dan beliau diberikan hak syafaat yang tidak pernah diberikan oleh orang lain.

Sedangkan: عَسَىٰٓ "*Mudah-mudahan*" yang diucapkan oleh Allah SWT adalah pasti (wajib). Sedangkan: مَقَامًا (*tempat*) dalam keadaan *manshub* karena sebagai *zharf*. Maksudnya, di tempat atau menuju ke tempat.

Ath-Thabari menyebutkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersada,

اَلْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ هُوَ الْمَقَامُ الَّذِى أَشْفَعُ فِيْهِ لِأُمَّتِى

"Maqam mahmud (tempat yang terpuji) adalah tempat di dalamnya aku memberikan syafaat untuk umatku." [1530]

Maka maqam adalah tempat yang di dalamnya semua manusia berdiri untuk perkara-perkara besar, sebagaimana tempat-tempat di sisi para raja.

[1530] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/98).

Firman Allah:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'." **(Qs. Al Israa` [17]: 80)**

Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Matikan aku dengan kematian yang benar dan bangkitkan aku di hari kiamat dengan benar, agar berhubungan dengan firman-Nya: عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Semoga Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* Seakan-akan ketika dia diberi janji yang demikian, Allah memerintahkan kepadanya berdoa agar Allah memenuhi janjinya.

Ada pula yang mengatakan, "Masukkanlah kami ke dalam apa-apa yang diperintahkan dan keluarkan kami dari apa-apa yang dilarang."

Ada pula yang mengatakan, "Allah mengajarinya apa-apa yang harus ia gunakan untuk berdoa dalam shalatnya dan pada lain-lainnya agar dikeluarkan dari orang-orang musyrik lalu memasukkan dirinya di tempat yang aman. Sehingga beliau dikeluarkan dari Makkah dan dijadikannya masuk ke Madinah." Makna ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi SAW di Makkah kemudian diperintahkan agar berhijrah, maka turunlah ayat, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'."*[1531] Menurut At-Tirmidzi, ini sebuah hadits

[1531] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/304 nomor : 3139).

hasan shahih.

Sedangkan Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu keluarnya beliau dari Makkah dan masuknya beliau ke Makkah pada hari penaklukan kota Makkah dengan aman."[1532]

Abu Sahl, "Ketika beliau kembali dari Tabuk dan orang-orang munafik telah mengatakan, لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ "*...benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya...*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8). Maksudnya, memasukkan keperkasaan atau kekuatan dan mengeluarkan kemenangan ketika ke Makkah.[1533]

Ada pula yang mengatakan, "Artinya: Masukkan aku ke dalam perkara yang Engkau memuliakanku dengannya berupa kenabian sebagai tempat masuk yang benar dan keluarkan aku darinya dengan jalan keluar yang benar jika Engkau telah mematikanku."[1534] Mujahid juga mengatakan demikian dengan maknanya.

المُدخل dan المُخرج dengan dhammah pada huruf *mim* artinya adalah memasukkan dan mengeluarkan. Sebagaimana firman-Nya, رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا "*...tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati...*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 29). Maksudnya, tempat yang aku tidak akan melihat apa-apa yang tidak aku sukai di dalamnya. Ini adalah qira`ah orang awam (maksudnya, *mudkhal* dan *mukhraj*).

Sedangkan Al Hasan, Abu Al Aliyah dan Nashr bin Ashim membacanya: مَدْخَلَ dan مَخْرَجَ [1535] dengan fathah pada huruf *mim* sehingga artinya adalah

---

[1532] Sebuah atsar dari Adh-Dhahhak yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/101), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/185), Al Mawardi pada pembahasan tentang Tafsirnya (2/452) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/73).

[1533] Sebuah atsar dari Abu Sahl yang disebutkan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/73).

[1534] Disebutkan oleh Al Mawardi pada pembahasan tentang Tafsirnya (2/452) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/73).

masuk dan keluar. Bacaan atau qira'ah yang pertama adalah *ruba'i* (dengan empat huruf asli) sedangkan yang kedua adalah *tsulatsi* (dengan tiga huruf asli).

Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan, "Masukkanlah aku ke dalam kubur dengan cara masuk yang benar ketika mati dan keluarkan aku dengan cara keluar yang benar ketika waktu pembangkitan."[1536]

Ada pula yang mengatakan, "Masukkan aku ke mana saja Engkau masukkan dengan cara masuk yang benar dan keluarkan aku dengan cara keluar yang benar." Maksudnya, jangan jadikan aku di antara orang yang masuk dengan suatu cara dan keluar dengan cara yang berbeda. Karena sesungguhnya orang yang memiliki dua cara ini tidak akan benar menurut-Mu.

Ada pula yang mengatakan,[1537] "Ayat ini bersifat umum mencakup semua perkara dan perbuatan, baik dalam hal kematian dan kehidupan." Itu doa yang artinya, "Ya Allah, baguskanlah tempat masukku dan keluarku dalam berbagai hal."

Firman-Nya: وَٱجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا "*Dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*" Asy-Sya'bi dan Ikrimah berkata, "Dengan kata lain adalah hujjah yang baku."

Sedangkan Al Hasan berpendapat bahwa hal itu adalah kebanggaan dan kemenangan serta peninggian agama-Nya atas semua agama yang ada.

[1535] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/337) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/73).

[1536] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/101), Al Mawardi pada pembahasan tentang Tafsirnya (2/452, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/337 dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/357).

[1537] Ini adalah pendapat Ibnu Athiyah sebagaimana dalam *Al Muharrar* (10/337) dan itulah yang paling kuat menurut pandangan kami karena keumumannya. Sedangkan Abu Hayyan mengatakannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/73). Yang jelas bahwa dia ini bersifat umum mencakup semua sumbernya baik duniawi atau ukhrawi.

Maka Allah memberinya janji untuk melepaskan kerajaan Persia dan Romawi dan lain-lain lalu menjadikannya untuknya.

Firman Allah:

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(Qs. Al Israa` [17]: 81)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Nabi SAW masuk ke Makkah pada tahun penaklukan (*amul fath*). Ketika itu di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh buah patung. Nabi SAW menusukkannya dengan tombak pendek di tangannya – kiranya dia berkata, "dengan batang kayu" – dan bersabda,

جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. Telah datang kebenaran dan kebatilanpun tidak akan muncul kembali dan tidak akan kembali lagi."[1538]

Ini lafazh At-Tirmidzi, dan dia berkata, "Ini sebuah hadits *hasan shahih*." Demikian pula dalam hadits Muslim: نُصُبًا (*patung*).[1539] Sedangkan dalam

---

1538 HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/151), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (3/303 nomor: 3138)

1539 HR. Muslim pada pembahasan tentang jihad, bab: Menyingkirkan Berhala Di Sekitar Ka'bah (3/1408).

satu riwayat: صَنَمًا.

Para ulama kita berkata, "Jumlah sebanyak itu karena dalam sehari mereka mengagungkan satu patung dan mengkhususkan patung yang paling besar selama dua hari."

Ungkapan, "Sehingga Nabi SAW menusukkannya dengan batang kayu di tangan beliau", ada yang berpendapat, bahwa kayu itu dikokohkan dengan besi dan setiap kali beliau menusuk muka patung maka mukanya tertunduk pada tengkuknya, atau menghancurkan tengkuknya maka tengkuknya tertunduk pada mukanya, sedangkan beliau mengucapkan, جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا *"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"*. Demikian dikisahkan oleh Abu Amru dan Al Qadhi Iyadh.

Sedangkan Al Qusyairi berkata, "Tidak ada yang tersisa satu patungpun melainkan telah terjungkal ke arah wajahnya. Kemudian beliau memerintahkan agar dibinasakan."

Kedua: Ayat ini menunjukkan pembinasaan patung milik orang-orang musyrik dan semua berhala jika memang bisa mengalahkan mereka. Termasuk juga, segala macam alat kebatilan dan segala hal yang mengandung maksiat kepada Allah seperti mandolin, gendang dan seruling yang tidak ada maknanya selain main-main sehingga lalai dari mengingat Allah SWT.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Termasuk ke dalam makna patung adalah patung yang terbuat dari tanah, kayu dan semacamnya. Dan semua yang dibuat oleh manusia yang tidak ada manfaatnya selain sekedar main-main yang dilarang. Juga tidak boleh menjual benda semacam itu kecuali patung yang dibuat dari emas, perak, besi atau kuningan jika diubah dari semestinya dan akhirnya menjadi pecahan[1540] atau potongan sehingga boleh memperjual-

[1540] *An-Nuqru* bentuk jamaknya adalah *naqarah*. *An-Naqarah* dari emas dan perak adalah potongan yang dilebur. Dikatakan, "Itu adalah apa yang telah dilebur menjadi utuh." *An-Nuqrah* adalah hasil leburan. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: نقر .

belikannya."

Al Muhallab berkata, "Adapun Alat yang mengandung unsur kebatilan jika dihancurkan lebih bermanfaat maka sebaiknya dihancurkan dari pada disimpan. Kecuali jika imam berpandangan harus membakarnya dengan api sebagai bentuk penegasan dan hukuman dalam urusan harta. Hal ini telah dijelaskan di atas berkenaan dengan pembakaran yang dilakukan oleh Ibnu Umar RA. Nabi SAW sendiri pernah ingin membakar rumah-rumah orang-orang yang meninggalkan shalat berjamaah.[1541] Ini adalah dasar dalam pemberian hukuman dalam harta dengan sabda beliau SAW berkenaan dengan seekor unta yang dilaknat oleh pemiliknya, yang seorang perempuan, "*Lepaskanlah unta itu karena dia telah terlaknat.*"[1542]

Rasulullah telah menghilangkan kepemilikan wanita itu atas untanya sebagai bentuk pendidikan bagi pemiliknya, serta hukuman baginya karena laknat atas sesuatu. Umar bin Al Khaththab RA telah menumpahkan susu yang telah dicampur dengan air oleh pemiliknya.

Ketiga: Penafsiran ayat yang telah kami paparkan dapat dibandingkan pada sabda Rasulullah SAW,

وَاللهِ لَيَنْزِلَنَّ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً فَلَيُكَسِّرَنَّ الصَّلِيْبَ وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيْرَ وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ وَلَتُتْرَكَنَّ الْقَلاَصَ فَلاَ يُسْعَى عَلَيْهَا.

"Demi Allah, sungguh pasti akan turun Isa bin Maryam sebagai seorang pemimpin yang adil. Maka pasti dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menetapkan jizyah (pajak jiwa untuk non

---

[1541] Sebuah hadits shahih telah berlalu di atas takhrijnya.

[1542] HR. Muslim pada pembahasan tentang berbuat baik, bab: Larangan untuk Melaknat Binatang dan selainnya (4/1004). Sedangkan pada Abu Daud pada pembahasan tentang Jihad, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Meminta Izin dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/429 dan 431).

muslim) dan pasti ditinggalkan semua unta muda[1543] *sehingga tidak ditunggangi di atasnya."*[1544] (*Muttafaq 'alaih*)

Termasuk dalam masalah ini adalah penghancuran yang dilakukan oleh Nabi SAW terhadap kelambu yang bergambar. Ini juga dalil yang menunjukkan harus dilakukan pembinasaan gambar dan alat-alat permainan sebagaimana yang telah kami sebutkan. Semua ini dilarang menggunakannya dan harus dirubah oleh pemiliknya. Sesungguhnya pembuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat dan dikatakan kepada mereka, "*Hidupkan apa-apa yang telah kalian ciptakan...!*". Mengenai makna ini akan dibahas dalam surah An-Naml *insya Allah Ta'ala.*

Firman Allah SWT: وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ "*Dan Katakanlah: 'Yang benar telah datang...*" Maksudnya, Islam. Ada yang berpendapat, Al Qur`an. Demikian dikatakan oleh Mujahid. Ada pula yang mengatakan, Jihad. وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ "*Dan yang batil telah lenyap.* Ada yang berpendapat, maksudnya kesyirikan. Ada lagi yang mengatakan, syetan.[1545] Demikian dikatakan oleh Mujahid.

Yang benar adalah menjadikan lafazh ini umum dengan sasaran yang masih memungkinkan. Sehingga tafsirnya adalah syari'at telah datang dengan segala apa yang dikandungnya. وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ "*Dan yang batil telah lenyap*". Yang batil telah binasa. Seperti, زُهُوقُ النَّفْسِ (*melayangnya jiwa*) artinya adalah kebinasaannya. إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا "*Sesungguhnya yang batil itu*

1543 *Al Qallash* adalah jamak dari *Al Qallush* — dengan fathah pada huruf *qaf* – unta muda. Lih. *Lisan Al 'Arab* dengan, entri: قلص.

1544 HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang jual beli, bab: Membunuh Babi, Muslim dengan lafazhnya pada pembahasan tentang Iman, bab: Turunnya Isa bin Maryam. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/44).

1545 Lihat berbagai pendapat para ulama mengenai makna *Al Haq* dan *Al Bathil* dalam *Jami' Al Bayan* (15/102), *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/186), Tafsir Al Mawardi (2/452), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/337), Tafsir Ibnu Katsir (4/109), *Al Bahr Al Muhith* (6/74) dan *Fath Al Qadir* (3/357).

adalah sesuatu yang pasti lenyap." Maksudnya, tidak kekal baginya. Hanya kebenaran yang akan tetap.

Firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." **(Qs. Al Israa` [17]: 82)**

Dalam ayat ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: وَنُنَزِّلُ "*Dan Kami turunkan.*" Jumhur membacanya dengan huruf *nun*. Mujahid membacanya: وَيُنَزِّلُ "*Dan Dia menurunkan*"[1546] dengan huruf *ya`*. Diriwayatkan oleh Al Marwazi dari Hafsh. Sedangkan مِنْ (*dari*) untuk menunjukkan permulaan tujuan. Juga bisa untuk menjelaskan jenis. Seakan-akan Allah berfirman, "Dan Kami menurunkan penawar dari dalam Al Qur`an." Sedangkan di dalam sebuah hadits disebutkan,

مَنْ لَمْ يَسْتَشْفِ بِالْقُرْآنِ فَلاَ شَفَاهُ اللهُ

"Barangsiapa yang tidak mencari kesembuhan dari Al Qur`an maka Allah tidak akan menyembuhkannya."[1547]

[1546] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/338 dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/74).

[1547] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/575).

Sebagian para ahli takwil mengingkari jika مِنْ (*dari*) untuk menunjukkan makna sebagian, artinya sebagiannya tidak mengandung kesembuhan.[1548]

Ibnu Athiyah berkata,[1549] "Hal ini tidak mesti, akan tetapi bisa untuk menunjukkan makna sebagian sesuai dengan penurunannya adalah dijadikan sebagian-sebagian. Maka seakan-akan Allah berfirman, '*Dan Kami turunkan dari Al Qur`an itu sesuatu yang berupa penawar*'. Padahal semua yang ada di dalamnya adalah penawar."

Kedua: Para ulama berbeda pendapat tentang 'penawar' itu menjadi dua pendapat:[1550] *pertama*, penawar hati dengan hilangnya kebodohan dan keraguan. Juga karena terbukanya penutup hati dari penyakit kebodohan, serta pemahaman akan mukjizat dan perkara-perkara yang menunjukkan kepada esensi Allah SWT. *Kedua*, kesembuhan dari berbagai penyakit lahir dengan ruqyah dan ta'awwudz dan semacamnya itu. Telah diriwayatkan oleh para imam – sedangkan lafazhnya milik Ad-Daraquthni – dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Kami diutus oleh Rasulullah SAW dalam suatu pasukan dengan tiga puluh personil penunggang kuda. Lalu kami singgah pada suatu kaum dari kalangan Arab dan kami memohon kepada mereka sudi kiranya memberi jamuan kepada kami, namun mereka enggan. Maka pemimpin kaum itu terkena sengat kalajengking, sehingga mereka datang kepada kami lalu mereka berkata, "Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah orang yang kena sengat kalajengking?." —Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Qattah, "Raja itu sekarat—.

[1548] Di antara mereka adalah An-Nuhas sebagaimana disebutkan dalam Ma'aninya sendiri (4/187).

[1549] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/338).

[1550] Disebutkan oleh Al Mawardi pada pembahasan tentang Tafsirnya (2/453). tiga makna syifa (kesembuhan/penawar), yaitu :

(1) Penawar dari kesesatan karena di dalamnya ada petunjuk.

(2) Penawar dari sakit karena di dalamnya ada berkah.

(3) Kecukupan dalam hal yang fardhu dan hukum karena dalamnya ada penjelasan.

Lalu aku katakan, "Ya aku bisa. Akan tetapi aku tidak akan lakukan hingga kalian semua memberi kami sesuatu." Maka mereka berkata, "Kami akan memberi kalian tiga puluh ekor kambing." Maka aku bacakan dia surah Al Faatihah sebanyak tujuh kali, hingga akhirnya dia sembuh."

Dalam riwayat Sulaiman bin Qattah dari Abu Sa'id, "Maka dia siuman dan akhirnya sembuh. Akhirnya dikirimkan kepada kami hidangan dan juga kambing. Maka kami memakan hidangan itu namun kami enggan memakan daging kambing tersebut, hingga kami datang menanyakan hukumnya kepada Rasulullah SAW, lalu aku sampaikan berita kami kepada beliau sehingga beliau bersabda,

وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، شَيْءٌ أُلْقِيَ فِي رُوْعِي. قَالَ: كُلُوْا وَأَطْعِمُوْنَا مِنَ الْغَنَمِ

"Apa yang menjadikan engkau tahu bahwa surah Al faatiha itu ruqyah?". Aku jawab, "Wahai Rasulullah, sesuatu menginspirasi hatiku." Beliau bersabda, "Makanlah, dan beri juga kami daging kambing itu."[1551]

Dilansir dalam kitab *As-Sunan* dan *Al Madiih* dari hadits As-Sariy bin Yahya, ia berkata, "Al Mu'tamir bin Sulaiman menyampaikan hadits kepada kami dari Laits bin Abu Sulaim dari Al Hasan dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"Dengan izin Allah Ta'ala akan bermanfaat dari penyakit kusta, gila, lepra, sakit perut, TBC, demam, dan (gangguan) jiwa, sekiranya engkau menulis dengan kunyit atau dengan 'masyq' yaitu lumpur merah:* أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّةِ وَأَسْمَائِهِ كُلِّهَا عَامَّةً مِنْ شَرِّ السَّامَّةِ وَالْغَامَّةِ وَمِنْ شَرِّ الْعَيْنِ اللاَّمَّةِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَمِنْ أَبِي فَرْوَةَ وَمَا وَلَدَ

[1551] Hadits Abu Sa'id telah ditakhrij di atas. Juga ditakhrij oleh Ad-Daraquthni dalam Sunannya (3/64 dan 65).

(*Aku berlindung kepada kalimat-kalimat dan nama-nama Allah yang sempurna seluruhnya secara umum dari kejahatan binatang berbisa, keburukan kesedihan, dari keburukan sihir mata yang hina, dari kejahatan pendengki jika mendengki dan dari Abu Farwah dan semua keturunannya.*"[1552] Demikian yang beliau sabdakan.

Beliau tidak menyebutkan, "Dari kejahatan Abu Qitrah."[1553]

Dia berkata, "Tiga puluh tiga malaikat datang kepada Rabb mereka '*Azza wa Jalla* lalu berkata, 'Tuangkan untuk bumi kita.' Maka Allah berfirman, 'Ambil tanah dari bumi kalian lalu usapkan ke ubun-ubun kalian'. Atau mengatakan, "Kami wasiatkan kepada kalian ruqyah Muhammad SAW, tidak akan beruntung selama-lamanya orang yang menyembunyikannya atau mengambil pemberian atasnya."[1554]

Kemudian ditulis surah Al Faatihah, empat ayat awal surah Al Baqarah, ayat yang berbicara tentang pengendalian angin, ayat Kursi dan dua ayat setelahnya, bagian akhir surah Al Baqarah mulai dari: لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ "*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi……*". hingga ayat terakhir, bagian awal surah An-Nisaa`, ayat pertama surah Al Maa`idah, ayat pertama surah Al An'aam, ayat pertama surah Al A'raf, ayat dalam surah Al A'raf: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi...*"[1555] Hingga sempurna ayat ini, lalu ayat dalam surah Yunus dari: قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ

[1552] HR. Ad-Dailami dari Abu Umamah dengan lafazh yang sangat dekat. Lih. *Kanz Al Ummal* (10/69 nomor: 28398).

[1553] Abu Qitrah adalah julukan bagi Iblis. Qitrah adalah – dengan kasrah pada huruf *kaf* dan *sukun* pada huruf *ta'* – nama Iblis. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: قتر.

[1554] Ash-Shafdu dan Ash-Shafadu adalah pemberian. *Lisan Al 'Arab* dengan, entri: صفد.

[1555] Al A'raaf ayat 54.

ٱلسِّحْرُ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ *"Musa berkata: 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya'. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan."*[1556]

Juga ayat yang ada di dalam surah Thaahaa:

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." [1557] Kemudian sepuluh ayat awal surah Ash-Shaaffaat, Al Ikhlas dan Al Mu'awwidzatain.

Ditulis di dalam bejana yang bersih kemudian mandi tiga kali dengan air yang bersih lalu dengan air itu juga disiramkan pada bagian yang sakit tiga kali, kemudian berwudhu dengan air itu sebagaimana wudhunya untuk menunaikan shalat. Berwudhu sebagaimana wudhunya untuk menunaikan shalat dengan air itu. Kemudian dituangkan pada ubun-ubun, dada, punggungnya dan air itu tidak boleh digunakan untuk istinja. Kemudian menunaikan shalat dua rakaat kemudian memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Lakukan hal itu selama tiga hari dengan ukuran setiap hari menulis satu surat.

Di dalam riwayat lain: مِنْ شَرِّ أَبِي قِتْرَةَ وَمَا وَلَدَ (*Dari kejahatan Abu Qitrah dan semua keturunannya*). Juga berkata: فَامْسَحُوا نَوَاصِيَكُمْ (*dan usaplah ubun-ubunmu*) dengan tidak ragu-ragu.

[1556] Yuunus, ayat 81.
[1557] Thaahaa, ayat 69.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Aisyah bahwa Nabi SAW meniupkan diri beliau dengan *Al Mu'awwidzat* (surah Al Ikhlash, Al Falaq dan An-Naas) ketika dalam keadaan sakit yang akhirnya beliau wafat dalam sakitnya itu. Ketika sakitnya parah, maka aku (Aisyah) meniupkan kepada beliau dengan semua itu dan aku mengusap beliau dengan tangan beliau sendiri karena keberkahannya.

Maka aku bertanya kepada Az-Zuhri tentang bagaimana meniupnya? Dia menjawab, "Beliau meniup pada kedua tangannya lalu dengan kedua tangannya itu beliau mengusap wajahnya."[1558]

Diriwayatkan oleh Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW jika menderita sakit maka beliau membacakan untuk dirinya sendiri *Al Mu'awwidzatain* (Al Falaq dan An-Naas) lalu meludah atau meniup.[1559]

Abu Bakar bin Al Anbari berkata, "Para ahli bahasa mengatakan berkenaan dengan tafsir نَفَثَ (*meniup*) adalah meniup dengan tiupan yang tidak membawa air ludah." Makna: تَفَلَ adalah meniup dengan tiupan yang membawa air ludah.

Akan ada penjelasan para ulama berkenaan dengan hal ini pada tafsir surah Al Falaq *insya Allah Ta'ala.*

Ketiga: Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW tidak menyukai ruqyah kecuali dengan *Al Mu'awwidzaat* (ayat atau doa perlindungan).

[1558] HR. Al Bukhari dalam sejumlah tempat pada pembahasan tentang Peperangan dan Kutamaan Al Qur`an, Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Meruqyah orang Sakit dengan Surah Al Falaq dan An-Naas, Malik pada pembahasan tentang sihir mata, bab: Ta'awwudz dan Ruqyah untuk Orang sakit Dan lainnya.

[1559] HR. Malik pada pembahasan tentang sihir mata, bab: Ruqyah untuk Orang Sakit. Dengan sedikit perbedaan redaksi (2/942 dan 943).

Ath-Thabari berkata, "Ini adalah hadits yang tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama, karena dalam penukilannya ada sanad yang tidak dikenal. Jika itu shahih, maka ada kemungkinan salah atau dihapus. Hal itu karena sabda Rasulullah SAW,

وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ؟

"Apa yang menjadikan engkau tahu bahwa itu (Al Faatiha) ruqyah?."

Jika ruqyah itu boleh dengan *Al Mu'awwidzatain*, padahal keduanya bagian dari Al Qur`an, maka meruqiyah dengan surah atau ayat yang lainnya yang terdapat dalam Al Qur`an juga dibolehkan, karena semuanya adalah Al Qur`an.

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

شِفَاءُ أُمَّتِي فِي ثَلَاثٍ: آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ أَوْ لَعْقَةٍ مِنْ عَسَلٍ أَوْ شَرْطَةٍ مِنْ مِحْجَمٍ

"Kesembuhan umatku ada pada tiga hal: Ayat dari Al Qur`an atau sesuap madu atau sayatan pisau bekam."[1560]

Raja` Al Ghanawi berkata, "Siapapun yang tidak memohon kesembuhan dengan Al Qur`an maka tidak ada kesembuhan baginya."

Keempat: Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan *nusyrah,* yaitu: menulis nama-nama Allah atau ayat-ayat Al Qur`an lalu direndam dalam

---

[1560] Yang ada dalam Shahih Al Bukhari dan Muslim dan dalam Sunan Ibnu Majah serta Musnad Ahmad :

شِفَاءُ أُمَّتِي فِي ثَلَاثٍ : شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيَّةِ نَارٍ.

"Kesembuhan umatku pada tiga hal : sayatan pisau bekam, seteguk madu dan kayy (sengatan panas api).". Dan telah dijelaskan di atas.

air lalu air itu diusapkan kepada orang sakit atau diminumkannya. Sa'id bin Al Musayyab membolehannya.[1561] Dikatakan kepadanya, "Seorang suami ingin mencerai istrinya, apakah boleh dia disembuhkan dengan *nusyrah*?." Dia menjawab, "Tidak mengapa. Segala yang bermanfaat tidak dilarang."

Mujahid tidak berpendapat tentang penulisan sejumlah ayat dari Al Qur'an lalu direndam dalam air, lalu diminumkan kepada orang yang sedang sakit.

Aisyah membaca Al Mu'awwidzatain ke dalam sebuah bejana kemudian ia perintahkan agar dicipratkan kepada orang yang menderita sakit.[1562]

Al Mazari Abu Abdullah berkata, "*Nusyrah* adalah perkara yang sudah dikenal luas di kalangan ulama. Dinamakan demikian karena dia dilepaskan atau dibebaskan dari penyakitnya."[1563]

Namun Al Hasan dan Ibrahim An-Nakha'i melarang cara tersebut (*nusyrah*).[1564]

An-Nakha'i berkata, "Aku takut jika dia tertimpa bala." Seakan-akan dia berpendapat bahwa apa yang dilakukan terhadap Qur'an itu akan berakhir dengan suatu bala daripada manfaat kesembuhan.

Al Hasan berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas, lalu ia berkata, 'Mereka menyebutkan dari Nabi SAW bahwa ruqyah itu dari syetan'."

Abu Daud telah meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang *nusyrah* lalu beliau bersabda, '*Itu dari perbuatan syetan*'."[1565]

[1561] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/74).

[1562] Ibid.

[1563] Ibid.

[1564] Ibid.

[1565] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Kedokteran, bab: *An-Nusyrah* (pengobatan dengan doa), (4/5 dan 6) dan Ahmad dalam *Al Musnad* ((3/294).

Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini adalah atsar yang lemah dan memiliki sejumlah kemungkinan."

Telah dikatakan, "Kemungkinan yang dilarang adalah jika dari luar Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW dan dari pengobatan yang sudah banyak dikenal. *Nusyrah* adalah sejenis penyembuhan. Dia adalah membersihkan sesuatu yang memiliki keutamaan, sama dengan wudhu Rasulullah SAW." Rasulullah SAW bersabda,

لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ. وَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak ada kesyirikan di dalamnya. Dan siapa saja di antara kalian bisa memberikan manfaat kepada saudaranya, hendaknya ia melakukannya."[1566]

Menurut saya (Al Qurthubi): Kami telah sebutkan sebuah nash dengan derajat *marfu'* berkenaan dengan *nusyrah* (pengobatan dengan menggunakan doa dari ayat Al Qur`an), bahwa yang demikian itu hanya berlaku dari Al Qur`an.

Kelima: Malik berkata, "Tidak mengapa menggantungkan tulisan nama-nama Allah pada leher orang sakit untuk kepentingan memohon berkah dengannya, jika orang yang menggantungkannya tidak bermaksud untuk menolak sihir mata. Jadi, hal ini tidak boleh dilakukan jika belum sama sekali terkena sihir mata itu."[1567]

[1566] HR. Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Dianjurkannya Ruqyah dari Sihir Mata...—dengan sedikit perbedaan redaksi— (4/1724 dan 1725) dan Ahmad dalam *Al Musnad* ((3/302).

[1567] Disebutkan pendapat Malik *rahimahullah* oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/74).

Berdasarkan pendapat inilah para ulama berpegangan. Menurut mereka tidak boleh digantungkan pada binatang atau manusia yang sehat. Adapun tulisan nama-nama Allah yang digantungkan setelah turunnya penyakit dengan harapan adanya jalan keluar dan kesembuhan dari Allah SWT adalah sama dengan ruqyah yang *mubah* yang telah ditetapkan oleh Sunnah, yang boleh menggunakannya untuk menolak sihir mata dan lain-lainnya.

Abdullah bin Amru telah meriwayatkan seraya berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا فَزِعَ أَحَدُكُمْ فِي نَوْمِهِ فَلْيَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَسُوْءِ عِقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

"Jika salah seorang dari kalian terkejut di dalam tidurnya hendaknya ia membaca, 'Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksanya yang sangat buruk dan dari kejahatan para syetan ketika mereka datang'."[1568]

Abdullah mengajarkan doa itu kepada anaknya yang sudah tahu baca-tulis, adapun yang belum bisa baca-tulis, dia menggantungkan doa tersebut padanya.

Jika dikatakan, "Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ عَلَّقَ شَيْئًا وُكِّلَ إِلَيْهِ

[1568] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa (5/541 dan 542, nomor: 3528). Ia berkata tentang ini, "Ini hadits *hasan gharib* dari riwayat Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya." HR. Abu Daud pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Bagaimana Meruqiyah (4/10 dan 11). Juga oleh Malik pada pembahasan tentang sya'ir, bab: Hal-hal Yang Diperintahkan Agar Memohon Perlidungan darinya (2/950) dari riwayat Khalid bin Al Walid RA. Juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/181).

"Siapa yang menggantungkan sesuatu maka ia akan diserahkan kepadanya."[1569]

Sedangkan Ibnu Mas'ud pernah melihat jimat yang terikat pada leher Ummul Waladnya (budaknya), ia lalu menariknya dengan keras kemudian memutuskannya, sambil berkata, "Sungguh, keluarga Ibnu Mas'ud tidak butuh kepada kesyirikan." Lalu berkata, "Sesungguhnya jimat, ruqyah, tiwalah (pelet) adalah bagian dari kesyirikan." Dikatakan, "Apakah *tiwalah* itu?." Ia menjawab, "Sesuatu (mantra) yang membuat suami atau istri mencintai pasangannya."

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al Juhani, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللّٰهُ لَهُ وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللّٰهُ لَهُ قَلْبًا

"Barangsiapa menggantungkan jimat (tamimah) semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa menggantungkan wada'ah (jimat yang terbuat dari siput/ kul buntet) semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya."[1570]

Al Khalil bin Ahmad berkata, "*Tamimah* (jimat) adalah kalung yang mengandung permohonan perlindungan, sedangkan *wada'ah* adalah jimat dari merjan."

Abu Umar berkata, "*Tamimah* menurut bahasa Arab adalah kalung,

---

[1569] Hadits dengan lafazh : مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِّلَ إِلَيْهِ "*Siapa yang menggantungkan sesuatu, maka ia akan disandarkan kepadanya.*" HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Makruhnya Menggantungkan Tulisan Nama-Nama Allah (pada leher), dari hadits Abdullah bin Ukaim.

At-Tirmidzi berkata, "Abdullah bin Ukaim tidak mendengar dari Nabi SAW. Sedangkan dalam bab dari Uqbah bin Amir. Lih. Sunan At-Tirmidzi (4/403 nomor: 2072).

[1570] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/154) dengan lafazh : مَنْ تَعَلَّقَ...الخ Sedangkan menurut An-Nasa`i dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi SAW tidak menyukai sepuluh hal, di antaranya, menggantungkan jimat. Pembahasan tentang perhiasan, bab: Mewarnai dengan warna Kuning (8/140 dan 141).

sedangkan menurut para ulama adalah sesuatu yang digantungkan di leher berupa kalung karena khawatir terkena sihir atau lainnya. Maka Allah tidak akan menyempurnakan kesehatannya. Sedangkan orang yang menggantungkan *wada'ah* – yang sama maknanya dengan jimat– maka Allah tidak akan memberi ketenangan padanya. Maksudnya, Allah tidak akan memberkahinya. *Wallahu a'lam*.

Semua ini adalah peringatan tegas terhadap prilaku jahiliyah yang menggantungkan jimat atau kalung, dan mereka menyangka bahwa semua benda itu menjaga mereka dan menolak bala. Tidak ada yang mampu menolak bala selain Allah *'Azza wa Jalla*. Dialah Yang memberikan kesehatan dan memberikan ujian, tiada sekutu bagi-Nya. Sehingga semua itu dilarang oleh Rasulullah SAW.

Dari Aisyah, ia berkata, "Sesuatu yang dikalungkan di leher setelah turunnya bala maka tidak termasuk jimat."

Sebagian para ulama membenci menggantungkan jimat pada leher bagaimanapun juga sebelum turunnya bala atau setelahnya. Pendapat pertama lebih benar dalam sebuah atsar dan perlu ditinjau insya Allah *Ta'ala*.

Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bisa saja yang dimaksud dengan yang dibenci adalah jika yang digantungkan dilehernya selain ayat Al Qur'an, seperti sesuatu yang diambil dari para dukun. Karena memohon kesembuhan dengan Al Qur'an baik dengan menggantungkannya pada leher atau tidak, maka itu bukan kesyirikan.

Sedangkan sabda Rasulullah SAW,

مَنْ عَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ

"Siapa yang menggantungkan sesuatu (pada lehernya) maka ia akan diserahkan kepadanya."[1571]

[1571] Telah berlalu takhrijnya di atas.

Maka siapa saja yang menggantungkan ayat Al Qur`an di lehernya maka dia layak untuk dipelihara oleh Allah dan tidak menggantungkan dirinya kepada selain-Nya, karena Dia SWT adalah Dzat yang sangat dicintai, dan dijadikan sandaran dalam permohonan kesehatan dengan Al Qur`an.

Ibnu Al Musayyab ditanya tentang permohonan perlindungan, apakah harus dengan menggantungkan sesuatu di leher? Dia menjawab, "Jika ayat itu tertulis pada potongan bambu (kayu kecil) atau lembaran kertas maka tidaklah mengapa." Demikian ini karena yang tertulis adalah ayat Al Qur`an.

Dari Adh-Dhahhak, dia berpendapat bahwa tidak mengapa jika seseorang menggantungkan sesuatu dari kitabullah pada lehernya, yang penting dia melepaskannya ketika sedang jimak dan buang air.

Sedangkan Abu Ja'far Muhammad bin Ali membolehkan memohon perlindungan dengan menggantungkan doa-doa dari Al Qur`an pada leher anak-anaknya.

Ibnu Sirin berpendapat tidak mengapa menggantungkan sesuatu yang mengandung ayat Al Qur`an pada leher seseorang.

Keenam: Firman Allah SWT: وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ "*Dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" Kebebasan dari petaka, pembersihan segala macam aib, penghapusan semua dosa dan kehendak baik dari Allah SWT untuk memberikan pahala dengan membaca Al Qur`an, sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. لاَ أَقُوْلُ آلم حَرْفٌ بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ، لاَمٌ حَرْفٌ، مِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur`an) maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat (pahalanya). Aku tidak katakan آلم *satu huruf,*

akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."[1572]Dikatakan bahwa ini adalah hadits *hasan shahih gharib* dan telah dijelaskan di atas.

وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا "*Dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian*," karena pendustaan mereka. Qatadah berkata, "Tidaklah seseorang bersanding dengan Al Qur`an melainkan dia akan bangkit meninggalkannya dengan suatu tambahan atau suatu kekurangan." Kemudian ia membaca ayat, وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ "*Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...* ".

Sejalan dengan ayat ini adalah firman-Nya,

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

"*Katakanlah: 'Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin, dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka'...* " (Qs. Fushshilat [41]: 44)

Dikatakan, "Penawar dalam macam-macam ibadah fardhu dan hukum-hukum, dengan segala penjelasan di dalamnya."[1573]

[1572] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Tentang pahala orang yang membaca huruf-huruf dalam Al Qur`an (5/175 dan 176). Dan dia mengatakan tentang hadits itu, "Ini hadits *hasan shahih gharib*".

[1573] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/453).

Firman Allah:

وَإِذَآ أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ۝٨٣

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa."

(Qs. Al Israa` [17]: 83)

Firman Allah SWT: وَإِذَآ أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ "*Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong.*"[1574] Maksudnya, mereka yang ditambahkan kerugiannya disifati berpaling dari mentadabburi (merenungi) ayat-ayat Allah dan kufur terhadap berbagai nikmat-Nya.

Ada pula yang berpendapat, "Ayat ini turun berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah." Makna: نَـَٔا بِجَانِبِهِۦ "*berpalinglah dia*" adalah takabbur dan menjauhkan diri serta sangat jauh dari-Nya. Maknanya: Jauh dari sikap memenuhi hak-hak Allah *'Azza wa Jalla.*

Ada pula yang berpendapat, "نَأَى الشَّيْءُ, (sesuatu itu jauh)." نَأَيْتُهُ وَنَأَيْتُ عَنْهُ (engkau menjauhinya). أَنْأَيْتُهُ فَانْتَأَى artinya: aku menjauhkannya sehingga dia menjauh. تَنَاءَوْا artinya: mereka saling menjauh. الْمُنْتَأَى artinya adalah tempat yang jauh.[1575] An-Nabighah berkata,

---

[1574] Tidaklah yang dimaksud dengan 'manusia' dalam ayat ini bersifat umum, akan tetapi yang dimaksud adalah sebagian mereka, yaitu: orang-orang kafir. Yang demikian ini sebagaimana engkau katakan ketika marah : لَا خَيْرَ فِي الْأَصْدِقَاءِ (*Tidak ada kebaikan pada kawan-kawan*), وَلَا أَمَانَةَ فِي النَّاسِ (*Tidak amanah sama sekali pada orang lain*). Engkau menyebutkan secara umum untuk melebih-lebihkan sedangkan yang engkau maksud adalah sebagian saja. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/339).

[1575] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2500).

فَإِنَّكَ كَاللَّيْلِ الَّذِى هُوَ مُدْرِكِي وَإِنْ خِلْتُ أَنَّ الْمُنْتَأَى عَنْكَ وَاسِعُ

Sungguh engkau laksana malam yang kudapati

Dan kusangka luas jalan orang untuk menjauh darimu[1576]

Dalam riwayat Ibnu Dzakwan bahwa Ibnu Abbas membaca: نَاءَ[1577] seperti: بَاعَ dengan hamzah di bagian akhir. Ini berdasarkan cara pembalikan dari kata نَأَى. Sebagaimana jika dikatakan, "رَاءَ وَرَأَى (*orang yang melihat dan dia melihat*)". Ada yang berpendapat, "Kata itu berasal dari kata النَّوْءُ yang artinya bangun dan berdiri."[1578] Kadang-kadang juga dikatakan bahwa jatuh dan duduk النَّوْءُ yang demikian termasuk kata yang berkebalikan. Dibaca juga: وَنَئِيَ dengan fathah pada huruf *nun* dan kasrah pada huruf hamzah.

Sedangkan oleh mayoritas ulama dibaca نَأَى dengan wazan رَأَى.

وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا "*Dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa*". Maksudnya, jika dia ditimpa kesulitan berupa

---

[1576] Sebuah bait karya An-Nabighah yang ia katakan dari qashidahnya, untuk memuji An-Nu'man bin Al Mundzir dan dia menyampaikan basa-basi kepadanya. Bagian awalnya,

عَفَا ذُو حُسًا مَنْ فَرْتَنَى فَالْفَوَارِعُ

"Pemilik seteguk air itu memaafkan orang yang menyenangkanku sehingga memiliki kemuliaan yang tinggi."

Artinya: Dia mengatakan, "Sungguh hukumanmu laksana malam." Dengan kata lain, aku tidak selamat dari hukumanmu sekalipun sangat luas di hadapanku aliran-aliran yang sangat jauh darimu dan bisa untuk melarikan diri darimu. Dikhususkan malam dan bukan siang karena malam dikhawatirkan keburukannya sebagaimana ditakutinya hukuman sang raja. Lih. *Ad-Diwan da Al Muntakhab* (4/34) dan dalil penguatnya dalam Al-Lisan (نأى) dan *Ash-Shihhah* (6/2500).

[1577] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/187), Ibnu Athiyah (10/339), Abu Hayyan (6/75) dan ini adalah bagian dari qira'ah yang tujuh, karya Ibnu Mujahid h. 384.

[1578] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/75), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/339). Ibnu Athiyah berkata, "Menurutku bahwa نَاءَ dan نَأَى adalah dua buah kata kerja yang berbeda. نَاءَ بِجَانِبِهِ adalah sebuah ungkapan tentang penghimpunan dan penguasaan seorang diri. نَأَى adalah ungkapan berkenaan dengan jauh dan perpisahan."

kefakiran, sakit atau kesedihan, maka dia putus-asa karena dia tidak beriman kepada karunia Allah SWT.

Firman Allah:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

***"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."* (Qs. Al Israa` [17]: 84)**

Firman Allah SWT: قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ *"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'."* Ibnu Abbas berkata, "menurut wilayahnya."[1579] Ini juga dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Sedangkan Mujahid mengatakan, "Menurut tabi'atnya."[1580] Dikatakan olehnya pula, "Menurut kemampuannya (skilnya)."[1581]

Ibnu Zaid, "Menurut agamanya."[1582]

Sedangkan Al Hasan dan Qatadah, "Menurut niatnya."[1583]

[1579] Sejumlah atsar semuanya disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/454), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/339) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/75).

[1580] *Ibid.*

[1581] *Ibid.*

[1582] *Ibid.*

[1583] *Ibid.*

Muqatil, "Menurut penciptaannya".

Sedangkan Al Farra`, "Sesuai dengan cara dan jalan yang telah diciptakan sebagai bawaan dirinya."[1584]

Ada pula yang berpendapat, "Katakan, 'Masing-masing tetap mengerjakan apa-apa yang sulit baginya dengan cara yang dia yakini paling tepat baginya."

Ada pula yang mengatakan, "Diambil dari kata أَلشَّكْلُ (bentuk)".

Ada pula yang berpendapat, "Engkau tidak seperti bentukku dan tidak pula seperti keadaanku." Seorang penyair berkata,

كُلُّ امْرِئٍ يُشْبِهُهُ فِعْلُهُ   مَا يَفْعَلُ الْمَرْءُ فَهُوَ أَهْلُهُ

Tiap orang sesuai dengan pekerjaannya

Seseorang tidak melakukan selain keahliannya

الشَّكْلُ (bentuk/keadaan) adalah kemiripan, kesamaan dan kecocokan. Sebagaimana firman Allah SWT, وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ *"Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam."* (Qs. Shaad [38]: 58)

الشِّكْلُ *"Dengan kasrah pada huruf syiin"* adalah tampilan. Dikatakan, "جَارِيَةٌ حَسَنَةُ الشِّكْلِ (*Gadis cantik tampilannya*)."[1585] Semua pendapat ini saling berdekatan dan artinya: Masing-masing orang berbuat sesuai dengan bawaan dan akhlak yang telah diciptakan padanya.

Ini adalah celaan bagi orang kafir dan pujian bagi orang mukmin. Ayat ini dan ayat sebelumnya turun berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah.

[1584] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (2/130) dan ungkapannya مُشَاكَلَتُهُ : نَاحِيَتُهُ (*sisinya*) artinya : cara dan sisi.

[1585] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1736).

Disebutkan oleh Al Mahdi, "فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (*Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*) maksudnya, orang mukmin dan orang kafir dan apa-apa yang akan dimunculkan oleh masing-masing."

Ada pula yang mengatakan, "أَهْدَىٰ سَبِيلًا (*yang lebih benar jalannya*) maksudnya, lebih cepat diterima."

Pendapat lainnya mengatakan, "Lebih bagus agamanya."

Dikisahkan bahwa para sahabat saling mempelajari Al Qur`an sehingga Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata, "Aku baca Al Qur`an dari bagian awal hingga bagian akhirnya, tetapi aku tidak lihat di dalamnya ayat yang lebih penuh harap dan lebih bagus daripada firman Allah SWT, (*Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'*). Sesungguhnya yang demikian tidak serasi dengan seorang hamba kecuali orang yang banyak maksiat dan tidak serasi dengan Rabb melainkan pemberian ampunan."[1586]

Sedangkan Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Aku baca Al Qur`an dari bagian awal hingga bagian akhirnya, tetapi aku tidak lihat di dalamnya ayat yang lebih penuh harap dan lebih bagus daripada firman Allah SWT, Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

حمٓ ۝ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ۝ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ

'Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur`an) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia...'. (Qs. Al Mu'min [40]: 1-3). Didahulukan tentang mengampuni dosa-dosa atas penerimaan taubat. Dalam hal ini

[1586] Dua buah atsar disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/75).

mengisyaratkan untuk orang-orang mukmin."[1587]

Sedangkan Utsman bin Affan RA berkata, "Aku baca semua bagian Al Qur`an dari bagian awal hingga bagian akhirnya, namun tidak aku lihat sebuah ayat yang lebih bagus dan lebih penuh harapan selain firman Allah SWT, ﴿ نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾ *'Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'* (Qs. Al Hijr [15]: 49)."[1588]

Sedangkan Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Aku baca Al Qur`an dari bagian awal hingga bagian akhirnya, tetapi aku tidak lihat di dalamnya ayat yang lebih penuh harap dan lebih bagus daripada firman Allah SWT,

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Az-Zumar [39]: 53)[1589]

Menurut saya (Al Qurthubi): Aku baca Al Qur`an dari bagian awal hingga bagian akhirnya, tetapi aku tidak lihat di dalamnya ayat yang lebih penuh harap dan lebih bagus daripada firman Allah SWT, ﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴾ "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Qs. Al An'aam [6]: 82)

[1587] Ibid.
[1588] Ibid.
[1589] Ibid.

Firman Allah:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(Qs. Al Israa` [17]: 85)**

Al Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah, ia berkata, "Ketika aku bersama Nabi SAW di suatu kebun sedangkan beliau bertelekan pelepah kurma, tiba-tiba orang-orang yahudi berlalu, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Tanyakan padanya tentang roh." Lalu sebagian yang lainnya berkata, "Apa gerangan keperluan kalian untuk mempertanyakannya?". Sebagian mereka berkata, "Kalian tidak menghadapi apa-apa yang kalian tidak sukai." Maka mereka berkata, "Bertanyalah kepadanya!", mereka pun bertanya kepada beliau tentang roh, sehingga Nabi SAW diam dan tidak menjawab pertanyaan mereka sedikitpun. Maka aku mengetahui bahwa beliau sedang diberikan wahyu. Maka aku tetap berdiri di tempatku. Ketika turun wahyu, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'.*" Demikian lafazh Al Bukhari.[1590]

Sedangkan pada Muslim, "Maka Nabi SAW terdiam". Di dalamnya: وَمَا أُوتُوا (*dan mereka tidak diberi*).[1591]

[1590] Hadits shahih telah ditakhrij di atas.

[1591] Telah ditakhrij di atas.

Orang-orang berselisih pendapat tentang roh yang ditanya, siapakah itu? Ada yang berpendapat, "Dia adalah Jibril." Demikian dikatakan oleh Qatadah, ia juga berkata, "Ibnu Abbas menyembunyikannya."[1592]

Ada pula yang mengatakan, "Dia adalah Isa."[1593] Pendapat lain mengatakan, "Al Qur`an", sebagaimana yang akan dijelaskan di bagian akhir surah Asy-Syura.

Ali bin Abu Thalib berkata, "Roh adalah salah satu malaikat yang memiliki tujuh puluh ribu wajah. Pada setiap wajah memiliki tujuh puluh ribu lisan. Pada setiap lisan memiliki tujuh puluh ribu bahasa. Dia bertasbih kepada Allah SWT dengan semua bahasa itu. Allah SWT menciptakan dari setiap tasbih satu malaikat yang terbang bersama para malaikat hingga hari kiamat."[1594] Demikian disebutkan oleh Ath-Thabari.

Ibnu Athiyah[1595] berkata, "Menurutku itu bukan pendapat dari Ali RA."

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Baihaqi mengisnadkan dengan mengatakan, "Abu Zakaria menyampaikan hadits kepada kami dari Abu Ishak. Abu Al Hasan Ath-Tharaifi menyampaikan hadits kepada kami. Utsman bin Sa'id menyampaikan hadits kepada kami. Abdullah bin Shalih menyampaikan hadits kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih dari Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman-Nya: وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh*", ia berkata, "Ar-Ruh adalah malaikat."[1596]

Dengan isnadnya dari Mu'awiyah bin shalih bahwa Abu Hiran Yazid

---

[1592] Sebuah atsar ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/105).

[1593] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/190) dan Al Mawardi pada pembahasan tentang Tafsirnya (2/454).

[1594] Sebuah atsar yang dilansir oleh Ath-Thabari (15/105), Ibnu Katsir (5/113) dan ia berkata, "Ini sebuah atsar yang aneh dan mengherankan".

[1595] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/240).

[1596] HR. Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-shifat.*

bin Samurah menyampaikan hadits kepadaku dari orang yang menyampaikan hadits kepadanya, dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata berkenaan dengan firman Allah SWT: وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh'*: yaitu malaikat di antara para malaikat yang memiliki tujuh puluh ribu wajah..."[1597]

Sedangkan Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Roh adalah malaikat yang memiliki sebelas ribu sayap dan seribu wajah. Dia bertasbih kepada Allah hingga hari kiamat." Juga disebutkan oleh An-Nuhas.[1598]

Darinya pula, "Yaitu, seorang tentara di antara para tentara Allah. Mereka memiliki tangan dan kaki dan makan makanan." Demikian disebutkan oleh Al Ghaznawi.

Sedangkan Al Khaththabi berkata, "Sebagian mereka berkata: Dia adalah malaikat di antara para malaikat dengan sifat yang mereka letakkan berdasarkan kebesaran penciptaan-Nya."

Sedangkan kebanyakan ahli takwil berpendapat bahwa mereka bertanya kepada Rasulullah tentang roh yang dengannya terjadilah kehidupan sesosok jasad.

Sedangkan para ahli nalar, di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka bertanya kepada Rasulullah tentang bagaimana cara roh dan jalurnya di dalam tubuh manusia. Dan bagaimana bersatunya dengan tubuh dan kehidupan yang berkaitan dengannya." Ini adalah sesuatu yang tidak diketahui selain oleh Allah *'Azza wa Jalla*.

Abu Shalih berkata, "Roh diciptakan seperti penciptaan bani Adam namun mereka bukan bani Adam. Mereka juga memiliki tangan dan kaki."[1599]

[1597] Ibid.

[1598] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/190).

[1599] Sebuah atsar dari Abu Shalih yang ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/105) dan An-Nuhas (4/190).

Yang benar adalah penyembunyiannya[1600] (maksudnya pengetahuan tentang roh itu disembuyikan Allah), berdasarkan firman-Nya, "*Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku"*. Maksudnya, Itu adalah urusan dan perkara yang besar yang merupakan urusan Allah SWT yang disembunyikan oleh-Nya dan Dia tidak menjelaskan rinciannya agar manusia mengetahui dengan pasti akan kelemahannya dan hakikat dirinya. Jika manusia untuk mengetahui dirinya sendiri sedemikian rupa, maka sudah barang tentu dia tidak mampu untuk mengetahui hakikat Al Haq (allah).

Hikmah dari semua itu pelemahan akal untuk mendapatkan pengetahuan semua makhluk yang ada disekelilingnya, yang menunjukkan bahwa yang mengetahuinya hanyalah Sang Penciptanya.

Firman Allah SWT: وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*" Para ulama berbeda pendapat tentang objek yang diajak bicara dalam hal itu. Satu kelompok mengatakan, "Mereka yang bertanya saja."

Satu kaum mengatakan, "Yang dimaksud adalah semua orang Yahudi."[1601] Yang demikian adalah qira`ah Ibnu Mas'ud: وَمَا أُوتُوا (*mereka tidak diberi*)[1602] dan juga diriwayatkan dari Nabi SAW.

Satu kelompok lain mengatakan, "Yang dimaksud adalah semua manusia." Inilah yang benar.[1603] Ini adalah qira`ah jumhur: وَمَا أُوتِيتُم (*dan*

[1600] Dipilih oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/360). Pendapat-pendapat ini muncul lalu ditakwilkan oleh para ahli takwil dengan mengatakan: Sebagian ahli tahqiq mengisahkan bahwa pendapat tentang roh ini telah mencapai 118 (seratus delapan belas) buah pendapat. Maka perhatikanlah omong kosong dan kelelahan yang sia-sia ini setelah mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengkhususkan Dzat-Nya sendiri yang mengetahuinya dan tidak menunjukkannya kepada para Nabi. Juga tidak memberi mereka izin untuk bertanya tentangnya dan membahas tentang hakikatnya, apalagi kepada umat-umat mereka yang mengikuti.

[1601] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/341) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/76).

[1602] Qira'ah yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dan Abu Hayyan dalam dua referensi di atas.

[1603] Juga dinyatakan shahih oleh Ibnu Athiyah dalam dua referensi di atas.

tidak diberikan kepada kalian). Orang-orang Yahudi telah mengatakan kepada Nabi SAW, "Bagaimana kami tidak diberi ilmu melainkan sedikit sedangkan kami telah diberi Taurat yang merupakan hikmah. (*Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak*). Maka Rasulullah SAW mendebat mereka sehingga mereka kalah.

Dalam sebagian hadits Rasulullah SAW menegaskan dengan kata كُلًّا (*semua*). Maksudnya, bahwa yang dimaksud dengan وَمَا أُوتِيتُم (*tidaklah kamu diberi*) adalah semua alam (manusia). Demikian itu karena orang-orang Yahudi berkata, "Kamikah yang engkau perhatikan atau kaummu?." Maka beliau menjawab, "Semuanya". Berkenaan dengan makna yang demikian ini maka turun ayat, وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena......* " (Qs. Luqmaan [31]: 27). Hal itu dikisahkan oleh Ath-Thabari *rahimahullah.*[1604]

Telah dikatakan bahwa, semua orang yang bertanya tentang roh adalah orang-orang Quraisy. Kepada mereka orang-orang Yahudi berkata, "Tanya dia (Muhammad) tentang Ashabul Kahfi, tentang Dzul Qarnain dan tentang roh. Jika dia menyampaikan kepada kalian dua hal saja dan tidak memberitahukan satu lainnya, maka dia adalah seorang nabi." Maka beliau sampaikan kepada mereka berita tentang Ashabul Kahfi dan Dzul Qarnain —sebagaimana akan datang penjelasannya. Lalu beliau bersabda tentang roh, "*Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku*". Maksudnya, Termasuk perkara yang tidak diketahui melainkan oleh Allah. Demikian disebutkan oleh Al Mahdawi dan lain-lain dari kalangan para ahli tafsir dari Ibnu Abbas.

[1604] Dikisahkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/106).

Firman Allah:

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembelapun terhadap Kami, kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar."

(Qs. Al Israa` [17]: 86-87)

Firman Allah *Subhabahu wa Ta'ala*: وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,"* yakni: Al Qur`an. Maksudnya, sebagaimana Kami mampu menurunkannya maka kami mampu pula melenyapkannya sehingga dilupakan oleh semua manusia. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"...dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*. Maksudnya, jika Aku menghendaki untuk menghilangkan yang sedikit itu maka tentu Aku mampu untuk itu.

ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا *"Dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembelapun terhadap Kami."* Maksudnya, penolong yang mengembalikannya kepadamu. إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ *"Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu"*. Akan tetapi, Kami tidak menghendaki yang demikian itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Ini adalah pengecualian bukan dari awal.[1605]

[1605] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/342).

Ada pula yang mengatakan, "Kecuali jika Rabbmu memberikan rahmat-Nya kepadamu sehingga tidak melenyapkannya."

إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا *"Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar"*. Karena Dia telah menjadikanmu penghulu anak Adam dan memberimu maqam yang terpuji dan Kitab yang mulia ini.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesuatu yang akan hilang pertama kali dari kalian dalam perkara agama adalah amanah dan yang terakhir adalah shalat. Dan seakan-akan Al Qur`an ini telah dicabut dari kalian. Pada pagi hari tidak ada perkara agama lagi bersama kalian." Lalu seseorang berkata, "Bagaimana hal itu bisa terjadi, wahai Abu Abdurahman! padahal telah kami kokohkan dalam hati kami dan kami bakukan dalam mushhaf kami? Kami mengajarkannya kepada anak-anak kami dan anak-anak kami mengajarkannya kepada anak-anak mereka hingga hari kiamat?." Dia menjawab, 'Dia berjalan di malam dengannya sehingga hilang apa-apa yang ada di dalam mushhaf dan apa-apa yang ada di dalam hati. Sehingga pada siang harinya manusia menjadi seperti binatang." Kemudian Abdullah membaca ayat, "*Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.*"[1606]

Ditakhrij oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dengan maknanya, dengan mengatakan, "Abu Al Ahwash menyampaikan khabar kepada kami dari Abdul Aziz bin Rufai' dari Syidad bin Ma'qil, ia berkata: Abdullah Ibnu Mas'ud: Sesungguhnya Al Qur`an yang ada di tengah-tengah kalian nyaris dicabut dari kalian."

Perawi berkata, "Maka aku katakan: Bagaimana dicabut dari kami padahal Allah telah kokohkan dalam hati kami dan kami telah bakukan dalam

---

[1606] Sebuah atsar yang ditakhrij dengan lafazh yang dekat oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabari, Al Hakim dan dia menyatakannya shahih, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam Syu'ab Iman dari Abdullah bin Mas'ud. Lih. *Ad-Durr Al mantsur* (4/201).

mushhaf-mushhaf kami?." Dia menjawab, "Berjalan dalam satu malam lalu terlepas apa-apa yang ada di dalam hati dan hilang pula apa-apa yang ada di dalam mushhaf sehingga pada pagi hari manusia seperti orang-orang fakir." Kemudian dia membaca ayat, "*Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*". Ini adalah isnad yang shahih.

Dari Ibnu Umar, "Tidak akan terjadi kiamat hingga Al Qur`an kembali ke tempat dari mana ia turun. Dia memiliki suara gemuruh seperti suara kawanan lebah. Maka Allah berfirman, "Bagaimana engkau". Dia menjawab, "Wahai Rabb, dari-Mu aku keluar dan kepada-Mu aku kembali. Aku dibaca namun aku tidak diamalkan, aku dibaca namun aku tidak di amalkan."[1607]

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna demikian tersurat dalam hadits *marfu'*, diriwayatkan Abdullah bin Amru bin Al Ash dan dari Hudzaifah. Hudzaifah berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يُدْرَسُ اْلإِسْلاَمُ كَمَا يُدْرَسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لاَ يَدْرِى مَا صِيَامٌ وَلاَ صَلاَةٌ وَلاَ نُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ فَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فِي لَيْلَةٍ فَلاَ يَبْقَى مِنْهُ فِي اْلأَرْضِ آيَةٌ وَيَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْعَجُوْزُ يَقُوْلُوْنَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَهُمْ لاَ يَدْرُوْنَ مَا صَلاَةٌ وَلاَ صِيَامٌ وَنُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ، قَالَ لَهُ صِلَةُ: مَا تُغْنِي عَنْهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ! وَهُمْ لاَ يَدْرُوْنَ مَا صَلاَةٌ وَلاَ صِيَامٌ وَلاَ نُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ.

"Islam akan hilang sebagaimana akan hilangnya batik pakaian hingga tidak diketahui apakah puasa, shalat, ibadah dan sedekah

[1607] Sebuah atsar yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/201) dari Abdullah bin Amru bin Al Ash.

itu. Akan hilang di malam hari Kitabullah Ta'ala sehingga di muka bumi tidak tersisa satu ayatpun dan dari kelompok-kelompok manusia akan tinggal orang-orang lanjut usia dan orang-orang jompo yang mengatakan, 'Kami pernah melihat nenek-moyang kami dengan kalimat ini: (Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)", sedangkan mereka tidak mengetahui apakah shalat, puasa, ibadah dan sedekah itu. Shilah berkata kepadanya, '(Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) itu tidak penting bagi mereka!'. Sedangkan mereka tidak mengetahui apakah shalat, puasa, ibadah dan sedekah itu."

Maka Hudzaifah berpaling darinya. Kemudian ia ulang tiga kali. Hudzaifah berpaling dari semua itu. Kemudian Hudzaifah menghadap kepadanya seraya berkata, "Wahai Shilah, engkau selamatkan mereka dari api neraka" diucapkannya tiga kali.[1608] HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan.*

Abdullah bin Umar berkata: Nabi SAW keluar rumah dengan kepala dibalut karena sakit sehingga ia tertawa. Kemudian beliau naik mimbar seraya memuji Allah dan memuliakan-Nya. Lalu bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، مَا هَذِهِ الْكُتُبُ الَّتِى تَكْتُبُوْنَ، أَكِتَابٌ غَيْرُ كِتَابِ اللَّهِ، يُوْشِكُ أَنْ يَغْضَبَ اللَّهُ لِكِتَابِهِ فَلاَ يَدَعُ وَرَقًا وَلاَ قَلْبًا إِلاَّ أَخَذَ مِنْهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، فَكَيْفَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَوْمَئِذٍ ؟ قَالَ: مَنْ أَرَادَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا أَبْقَى فِى قَلْبِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

"Wahai sekalian manusia, kitab-kitab apakah yang kalian tulis

---

[1608] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Hilangnya Al Qur'an dan Ilmu (2/1344 dan 1345 nomor :4049), Dalam *Az-Zawa'id*: Isnadnya shahih dan para tokohnya tsiqat. Juga diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia berkata, "Isnadnya shahih menurut syarat Muslim. Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani,* dari riwayat Al Baihaqi, Al Hakim dan Ibnu Majah dengan sanad yang kuat."

ini. Apakah kitab selain Kitabullah? Allah hampir murka karena Kitab-Nya sehingga Dia tidak membiarkan satu lembaran atau halaman melainkan Dia ambil isinya." Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan ketika itu?." Beliau menjawab, *"Siapa yang dikehendaki oleh Allah dirinya baik, maka Allah mengabadikan* لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *(Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) di dalam hatinya."*[1609]

Disebutkan oleh Ats-Tsa'labi, Al Ghaznawi dan selain keduanya di dalam tafsir.

Firman Allah:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."

(Qs. Al Israa` [17]: 88)

Dengan kata lain: menjadi pembantu dan penolong, sebagaimana kerjasama para penyair untuk membuat sebuah bait syi'ir. Ayat ini turun ketika orang-orang kafir mengatakan, "Jika kami menghendaki tentu kami katakan

---

[1609] HR. Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Lih. *Ad-Durr Al mantsur* (4/202).

seperti itu." Sehingga Allah SWT mendustakan mereka.[1610] Telah berlalu pembahasan berkenaan dengan I'jaz Al Qur`an di bagian awal kitab ini, Al Hamdulillah.

لَا يَأْتُونَ *"Niscaya mereka tidak akan dapat membuat,"* adalah jawab sumpah pada kata لَئِنْ *"Sesungguhnya jika"*. Dan di-*jazm*-kan karena hendak dijadikan syarat. Seorang penyair berkata,

لَئِنْ كَانَ مَا حَدَّثْتَهُ الْيَوْمَ صَادِقًا أَقُمْ فِي نَهَارِ الْقَيْظِ لِلشَّمْسِ بَادِيًا

Jika apa yang engkau katakan pada hari ini benar

Aku berdiri di bawah terik matahari siang hari di tengah padang pasir[1611]

Firman Allah:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya)."

(Qs. Al Israa` [17]: 89)

Firman Allah SWT: فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al*

[1610] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/106), Ibnu Katsir pada kitab Tafsirnya (5/115) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al mantsur* (4/202).

[1611] Dalil penguat muncul dalam *Al Khizanah* nomor: 934 dan riwayatnya : أَصُمْ فِي نَهَارِ الْقَيْظِ (*Aku berpuasa pada hari yang sangat terik*).

Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan." Maksudnya, Kami arahkan perkataan yang di dalamnya segala macam perumpamaan yang wajib diambil ibrahnya. Baik berupa ayat-ayat, pelajaran, himbauan, peringatan, perintah-perintah, larangan-larangan, kisah-kisah orang-orang terdahulu, surga, neraka dan hari kiamat.

فَأَبَىٰٓ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورٗا "*Tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(Nya).*" Yang dimaksud adalah masyarakat Makkah. Allah menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran, memberikan kemenangan kepada mereka sehingga jelas bagi mereka bahwa hal itu adalah kebenaran. Akan tetapi mereka ingkar ketika kebenaran itu jelas.

Al Mahdawi berkata, "Tidak ada alasan bagi sekte Qadariyah ketika mereka mengatakan, tidak dikatakan 'enggan' melainkan bagi orang yang melakukan apa yang dia mampu melakukannya." Karena orang kafir sekalipun tidak mampu untuk beriman kepada hukum Allah maka hendaknya ia berpaling darinya dan akhirnya hatinya dikunci. Padahal dia mampu di waktu senggang namun lambat mencari kebenaran dan membedakannya dari kebatilan.

Firman Allah:

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَـٰرَ خِلَـٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَـٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah Kitab yang kami baca'. Katakanlah: 'Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'." **(Qs. Al Israa` [17]: 90-93)**

Firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ *"Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami".*

Ayat ini turun berkenaan dengan para pemuka Quraisy seperti: Utbah, Syaibah keduanya adalah anak Rabi'ah, Abu Sufyan, An-Nadhr bin Al Harits,

Abu Jahal, Abdullah bin Abu Umayyah, Umayyah bin Khalaf, Abu Al Bukhturi, Al Walid bin Al Mughirah dan lain-lainnya. Ketika mereka tidak mampu menentang Al Qur`an dan tidak menerimanya sebagai mu'jizat, maka mereka berkumpul– sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishak dan lain-lainnya – setelah matahari terbenam di atas Ka'bah. Kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kirimlah utusan kalian kepada Muhammad SAW lalu ajak dia untuk bicara dan berdebat, sehingga kalian punya alasan dalam hal ini." Lalu mereka mengirimkan utusan kepada beliau untuk menyampaikan bahwa para pemuka kaum telah berkumpul dan ingin bertemu denganmu untuk berdialog."

Rasulullah SAW pun datang kepada mereka dan beliau menyangka bahwa telah jelas bagi mereka apa-apa yang beliau katakan kepada mereka. Karena Rasulullah SAW sangat ingin meluruskan mereka. Lalu beliau duduk bersama mereka, mereka pun berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, kami sudah kirimkan utusan kepadamu untuk berbincang-bincang denganmu. Sedangkan kami, demi Allah, tidak mengetahui seseorang dari kalangan orang-orang Arab yang memasukkan sesuatu ke tengah-tengah kaumnya sebagaimana sesuatu yang engkau masukkan kepada kaummu. Engkau telah maki para nenek-moyang, engkau telah cela agama, engkau telah caci para tuhan kami, engkau telah hancurkan semua mimpi dan mencerai-beraikan jamaah. Tidak ada tersisa perkara buruk melainkan engkau telah datang dengan apa yang ada antara kami dan engkau. Jika engkau melakukan dakwah ini bertujuan mendapatkan harta maka kami bisa memberikan dan mengumpulkan harta yang banyak untukmu. Jika engkau melakukan ini menginginkan kehormatan di tengah-tengah kami maka kami bisa memberikannya kepadamu. Jika engkau melakukan ini ingin menjadi raja maka kami bisa jadikan engkau sebagai raja kami. Jika yang datang kepada engkau adalah jin yang engkau lihat dia menguasai engkau, mungkin kami bisa mengeluarkan harta untuk mencari seorang tabib untukmu sehingga kami bisa menyembuhkan

engkau darinya atau kami memaafkanmu".

Maka Rasulullah SAW bersabda,

مَا بِي مَا تَقُوْلُوْنَ مَا جِئْتُ بِمَا جِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ وَلاَ الشَّرَفَ فِيْكُمْ وَلاَ الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ لَكِنَّ اللّٰهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ رَسُوْلاً وَأَنْزَلَ عَلَيَّ كِتَابًا وَأَمَرَنِي أَنْ أَكُوْنَ لَكُمْ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا فَبَلَّغْتُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَإِنْ تَقْبَلُوْا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ بِهِ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَإِنْ تَرُدُّوْهُ عَلَيَّ أَصْبِرُ لِأَمْرِ اللّٰهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللّٰهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

"Aku tidak butuh dengan semua apa yang kalian katakan. Aku bukan datang dengan apa yang aku bawa lalu dengan itu aku minta harta-harta kalian atau kehormatan di tengah-tengah kalian atau kekuasaan di atas kalian, akan tetapi Allah mengutusku kepada kalian sebagai seorang Rasul dan Dia menurunkan kepadaku sebuah kitab dan memerintahkan kepadaku agar aku menjadi pemberi kabar gembira untuk kalian dan pemberi peringatan. Sehingga aku sampaikan kepada kalian risalah-risalah Rabbku dan aku memberi kalian nasihat. Jika kalian terima dariku apa-apa yang aku bawa kepada kalian maka itu adalah bagian kalian di dunia dan di akhirat. Sedangkan jika kalian kembalikan lagi kepadaku maka aku tetap bersabar demi perintah Allah hingga Allah meghukumi antara aku dan kalian semua."

Mereka berkata, "Wahai Muhammad, jika engkau tidak mau menerima sesuatu dari kami yang telah kami tunjukkan di hadapanmu maka sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tidak ada satu manusia pun yang lebih sempit negerinya, lebih sedikit airnya, lebih sulit kehidupannya daripada kami, maka mohonlah kepada Rabbmu yang mengutusmu dengan semua itu. Mohon agar

Dia memperjalankan gunung-gunung yang telah menjadikan kami dalam kesempitan, hendaknya Dia meratakan negeri kami, hendaknya Dia mengeluarkan sungai-sungai untuk kami, seperti sungai-sungai Syam, hendaknya Dia mengutus untuk kami di antara nenek-moyang kami yang terdahulu. Dan hendaknya di antara yang diutus adalah Qushai bin Kilab. Sesungguhnya dia adalah seorang syaikh yang benar sehingga kami bisa bertanya kepada mereka tentang apa-apa yang engkau katakan, apakah semua itu benar atau bathil. Jika mereka membenarkan engkau dan engkau lakukan apa-apa yang kami minta, maka kami akan membenarkan engkau dan dengan itu kami mengetahui kedudukan engkau di sisi Allah Ta'ala. Dan bahwa Dia telah mengutusmu sebagai seorang Rasul sebagaimana yang engkau katakan."

Maka Rasulullah SAW bersabda kepada mereka,

مَا بِهَذَا بُعِثْتُ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا جِئْتُكُمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِمَا بَعَثَنِي بِهِ وَقَدْ بَلَّغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ فَإِنْ تَقْبَلُوْهُ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنْ تَرُدُّوْهُ عَلَيَّ أَصْبِرُ لِأَمْرِ اللَّهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

"Bukan karena ini aku diutus kepada kalian, akan tetapi aku datang kepada kalian dari Allah Ta'ala dengan apa-apa yang Dia mengutusku dengannya kepada kalian. Jika kalian menerimanya maka itu adalah bagian kalian di dunia dan di akhirat. Sedangkan jika kalian menolaknya dariku maka aku tetap bersabar demi perintah Allah hingga dia membuat keputusan antara aku dan kalian semua".

Mereka berkata, "Jika engkau tidak lakukan semua ini untuk kami, maka pergilah engkau! mintalah kepada Rabbmu agar mengutus seorang malaikat bersamamu yang membenarkanmu dengan segala apa yang engkau katakan. Juga minta kepada-Nya agar menjadikan untukmu surga-surga,

istana-istana dan simpanan dari emas dan perak yang menjadikanmu kaya karenanya sebagaimana kami lihat engkau sangat membutuhkannya. Sesungguhnya engkau berdiri di pasar-pasar dan mencari kehidupan sebagaimana kami juga mencarinya, sehingga kami mengetahui keutamaan dan kedudukanmu di sisi Rabbmu jika engkau seorang rasul sebagaimana yang engkau dakwakan."

Maka Rasulullah SAW berkata kepada mereka,

مَا أَنَا بِفَاعِلٍ وَمَا أَنَا بِالَّذِي يَسْأَلُ رَبَّهُ هَذَا وَمَا بُعِثْتُ بِهَذَا إِلَيْكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بَشِيرًا وَنَذِيرًا – أَوْ كَمَا قَالَ – فَإِنْ تَقْبَلُوا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ بِهِ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللَّهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

"Aku tidak akan lakukan dan aku bukan orang yang memohon kepada Rabbnya ini dan aku bukan diutus dengan semua ini kepada kalian, akan tetapi Allah mengutusku agar memberikan berita gembira dan peringatan —atau sebagaimana beliau sabdakan— Jika kalian menerima apa-apa yang aku bawa kepada kalian, maka itulan bagian kalian di dunia dan di akhirat. Sedangkan jika kalian menolak dan mengembalikannya kepadaku maka aku tetap bersabar demi perintah Allah hingga Allah membuat keputusan-Nya di antara aku dan kalian semua."

Mereka berkata, "Maka jatuhkanlah kepada kami langit dengan berkeping-keping sebagaimana yang telah engkau katakan bahwa jika Rabbmu menghendaki melakukan hal itu. Sungguh kami tidak akan beriman kepadamu kecuali jika engkau mengabulkan hal itu."

Maka Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

إِنْ شَاءَ أَنْ يَفْعَلَهُ بِكُمْ فَعَلَ.

"Semua itu terserah kepada Allah 'Azza wa Jalla, jika Dia menghendaki untuk melakukannya terhadap kalian, maka Dia akan melakukannya".

Mereka berkata, "Wahai Muhammad, apa yang telah diajarkan oleh Rabbmu maka kami akan duduk bersamamu dan memohon kepadamu tentang apa-apa yang engkau mohon, dan kami meminta kepadamu apa-apa yang kami minta. Maka dia datang kepadamu lalu mengajarimu apa-apa yang akan kami pelajari. Juga menyampaikan kepadamu apa yang akan Dia lakukan dengan semua itu terhadap kami jika kami tidak menerima apa-apa yang engkau bawa kepada kami. Telah sampai kepada kami bahwa seorang dari Yamamah yang bernama Ar-Rahman telah mengajarimu hal ini. Dan sesungguhnya kami, demi Allah tidak beriman kepada Ar-Rahman selama-lamanya. Kami telah sampaikan alasan kami kepadamu, hai Muhammad. Dan sesungguhnya kami, demi Allah, tidak akan meninggalkanmu dengan apa-apa yang telah engkau sampaikan kepada kami hingga kami membinasakanmu atau engkau membinasakan kami."

Diantara mereka berkata, "Kami menyembah para malaikat. Mereka adalah anak-anak perempuan Allah." Di antara mereka ada yang berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kamu datangkan Allah dan para malaikat bersama-sama."

Ketika mereka katakan demikian kepada Rasulullah SAW, maka beliau berdiri meninggalkan mereka, dan Abdullah bin Ubi Umayyah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum berdiri bersama beliau. Dia adalah anak bibi beliau dari pihak ayahnya. Dia adalah suami Atikah bintu Abdul Muthallib. Maka ia berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, kaummu menunjukkan apa-apa yang mereka tunjukkan akan tetapi engkau tidak menerimanya. Kemudian mereka meminta kepada engkau hal-hal yang dengannya mereka

hendak mengetahui kedudukanmu di sisi Allah sebagaimana yang telah engkau katakan sehingga mereka membenarkan dan mengikutimu, namun engkau tidak mau melakukannya!

Kemudian mereka meminta kepadamu agar engkau menunjukkan apa-apa yang dengannya mereka mengetahui keutamaanmu atas mereka dan kedudukanmu di sisi Allah, namun engkau tidak mau melakukannya. Kemudian mereka meminta kepadamu agar engkau menyegerakan apa-apa yang engkau takuti menimpa mereka berupa adzab, namun engkau tidak mau melakukannya – atau sebagaimana yang dikatakan kepada beliau – "Maka demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu selama-lamanya hingga engkau membuat tangga ke langit, kemudian engkau naik melaluinya dan kembali darinya. Kemudian engkau datang dengan membawa kartu dan bersamanya empat malaikat yang menyaksikan bahwa engkau seperti yang engkau katakan. Dan demi Allah, jika engkau lakukan hal itu apakah engkau menyangka bahwa aku akan membenarkanmu.!"

Kemudian ia pergi dari Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW pun pulang ke keluarga beliau dengan kesedihan, karena beliau tidak mendapatkan apa-apa yang sangat beliau inginkan dari kaumnya ketika mereka memanggil beliau. Juga karena beliau melihat mereka menjauh dari beliau. Semua ini adalah redaksi Ibnu Ishak.

Sedangkan Al Wahidi menyebutkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: Maka Allah SWT menurunkan ayat, وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا ﴿٩٠﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami'."*[1612] يَنبُوعًا adalah mata air.[1613] Demikian dari mujahid. يَنبُوعًا mengikuti wazan يَفْعُول dari kata: نَبَعَ يَنْبَعُ.

Ashim, Hamzah dan Al Kisa`i membaca: تَفْجُرَ لَنَا[1614] dengan tanpa

---

[1612] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi h. 223.

[1613] Sebuah atsar dari Mujahid ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/107).

[1614] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/345), Abu Hayyan (6/78) dan ini adalah salah satu dari qira'ah yang tujuh.

tasydid. Ini menjadi pilihan Abu Hatim, karena يَنْبُوعٌ adalah satu. Mereka tidak berbeda pendapat bahwa تُفَجِّرُ الْأَنْهَارَ harus dengan tasydid.

Abu Ubaid berkata, "Yang lebih utama adalah seperti itu."

Abu Hatim berkata, "Bukan seperti itu, karena yang lebih utama setelahnya, yaitu: يَنْبُوعٌ adalah satu."

Dan setelahnya adalah الْأَنْهَارَ (*sungai-sungai*), adalah jamak, sedangkan tasydid menunjukkan arti banyak. Ini dibantah bahwa يَنْبُوعٌ sekalipun satu tetapi yang dimaksud adalah jamak.[1615] Demikian sebagaimana dikatakan oleh Mujahid bahwa يَنْبُوعٌ adalah mata air. Bentuk jamaknya adalah يَنَابِيعُ.

Qatadah membaca: أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ (*Atau kamu memiliki kebun*). خِلَالَهَا (*di tengahnya*). أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ (*Atau kamu jatuhkan langit*). Ini adalah qira'ah yang umum. Sedangkan Mujahid membaca: أَوْ يَسْقُطَ السَّمَاءُ (*Atau langit jatuh*).[1616]

Dengan menyandarkan kata kerja kepada langit. كِسَفًا (*berkeping-keping*) atau terpecah-pecah.[1617] Dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya. الْكِسَفُ (*berkeping-keping*) dengan fathah pada huruf *sin* adalah bentuk jamak dari كِسْفَةٌ. Ini adalah qira'ah Nafi', Ibnu Amir dan Ashim. Yang lain-lain membaca: كِسْفًا[1618] dengan sukun pada huruf *sin*.

Al Akhfasy berkata, "Siapa yang membaca: كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ artinya

---

[1615] Lih. *Fath Al Qadir* (3/365).

[1616] Dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/346): Mujahid membaca : أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءُ *(Atau kamu jatuhkan langit)* dengan rafa' pada kata *samaa'* dan menyandarkan kata kerja kepadanya. Sedangkan Abu Hayyan menegaskan dalam *Al Bahr* (6/79) dari Mujahid (يَسْقُطَ) dengan huruf *ya'* sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Qurthubi.

[1617] Sebuah atsar yang ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/107), An-Nuhas (4/193), dan Lih. *Ad-Durr Al mantsur* (4/203).

[1618] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas (4/194), Ibnu Athiyah (10/346), Abu Hayyan (6/79) dan ini salah satu dari qira'ah yang tujuh macam.

dia menjadikannya menunjukkan arti satu. Sedangkan orang yang membacanya: كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ berarti dia menjadikannya jamak."

Al Mahdawi mengatakan, "Siapa yang mensukunkan huruf *sin* maka boleh menjadikannya jamak dari كِسْفَةٌ dan boleh juga menjadikannya mashdar, dari kata: كَسَفْتُ الشَّيْءَ jika aku menutupi sesuatu itu.[1619] Sehingga seakan-akan mereka mengatakan, "Menggugurkannya dengan berkeping-keping atas kita."

Sedangkan Al Jauhari[1620] berkata, "الكِسْفَةُ adalah potongan sesuatu." Dikatakan, "أَعْطِنِي كِسْفَةً مِنْ ثَوْبِكَ (*Beri aku sepotong dari pakaianmu*). Sedangkan bentuk jamaknya adalah كِسَفٌ atau كِسْفٌ". Dikatakan, "الكِسْفُ dan الكِسْفَةُ adalah sama".

أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا "*Kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.*" Maksudnya, terlihat dengan mata kepala.[1621] Dari Qatadah dan Ibnu Juraij.

Sedangkan Adh-Dhahhak dan Ibnu Abbas berkata, "كَفِيلًا (*Saksi*)".[1622]

Muqatil berkata, "شَهِيدًا (*sebagai saksi*)".

Mujahid berkata, "قَبِيلًا itu bentuk jamak dari *qabilah*. Maksudnya, dengan macam-macam malaikat dan kabilah-kabilahnya."[1623]

Ada pula yang mengatakan, "Para penjamin yang menjamin kepada kita bahwa engkau akan memenuhinya."

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ "*Atau kamu mempunyai sebuah*

[1619] Lih. *Fath Al Qadir* (3/365).

[1620] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1421).

[1621] Disebutkan oleh Ath-Thabari (14/109), Al Mawardi (2/456) dan ditarjih oleh Ath-Thabari.

[1622] Disebutkan oleh Al Mawardi di tempat yang jauh dari Ibnu Qutaibah. Juga disebutkan oleh Abu Hayyan (6/80) dan dia tidak menyandarkannya kepada seorangpun.

[1623] Disebutkan oleh Ath-Thabari (14/109) dan Al Mawardi (2/456).

rumah dari emas." Maksudnya, dari emas. Dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya. Asalnya adalah perhiasan. الْمُزَخْرَفُ artinya yang dihiasi. زَخَارِفُ الْمَاءِ artinya: keindahan air.

Mujahid berkata, "Aku tidak mengetahui apakah 'perhiasan' itu sehingga aku melihatnya di dalam qira`ah Ibnu Mas'ud 'rumah dari emas'."[1624] Maksudnya, kami tidak tunduk kepadamu dengan kefakiran ini sebagaimana yang kita saksikan. أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَآءِ *"Atau kamu naik ke langit."* Maksudnya, membumbung.

Dikatakan, "رَقِيتَ فِي السُّلَّمِ أَرْقَى رَقْيًا رُقِيًّا (*engkau naik di tangga*) jika engkau naik dan mendaki ke atas sedemikian rupa."[1625]

وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ *"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu."* Maksudnya, hanya demi kenaikanmu.

حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ *"Hingga kamu turunkan atas kami sebuah Kitab yang kami baca."* Maksudnya, sebuah Kitab dari Allah SWT kepada setiap orang dari kami. Sebagaimana firman Allah SWT, بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ *"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 52)

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي *"Katakanlah: 'Maha Suci Tuhanku...'.* Ulama Makkah dan Syam membacanya: قَالَ سُبْحَانَ رَبِّي (*Beliau bersabda, "Mahasuci Rabbku...*)[1626]. Maksudnya, Nabi SAW. Maksudnya, mengatakan demikian itu untuk membersihkan Allah *'Azza wa Jalla* bahwa

---

[1624] Sebuah atsar dari Mujahid ditakhrij oleh Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari dalam Al Mashahif. Juga oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (Lih. *Ad-Durr Al Mntsur* 4/203). Sedangkan qira'ah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari berbagai macam qira'ah yang aneh.

[1625] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2361).

[1626] Qira'ah yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/347), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/80) dan ini dari qira'ah yang tujuh macam.

Dia tidak mampu melakukan sesuatu dan untuk membantahnya dalam suatu perbuatan yang nyata.

Ada pula yang mengatakan, "Semua ini ketakjuban karena kekufuran dan kritik mereka yang keterlaluan." Ulama yang lainnya berpendapat bahwa قُلْ dalam bentuk perintah (*katakanlah*). Maksudnya, katakan kepada mereka wahai Muhammad. هَلْ كُنتُ "*bukankah aku ini*", maksudnya, aku bukanlah. إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا "*Hanya seorang manusia yang menjadi rasul?*". Aku mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Rabbku. Sedangkan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki berupa berbagai hal yang manusia tidak ada kemampuan untuk melakukannya. Apakah kalian pernah mendengar ada orang yang mampu mendatangkan seperti ayat-ayat ini?

Sebagian orang-orang *mulhid* (atheis) berkata, "Ini bukan jawaban yang memuaskan. Mereka salah, karena menjawab mereka dengan mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah manusia biasa yang tidak mampu berbuat apa-apa yang kalian minta kepadaku. Aku juga tidak memiliki pilihan dari Rabbku. Para rasul sebelumku tidak mendatangi umat-umat mereka dengan segala apa yang mereka kehendaki dan mereka inginkan sedangkan jalanku adalah seperti jalan mereka itu. Mereka membatasi diri dengan apa-apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka berupa ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kebenaran kenabian mereka. Jika mereka menegakkan hujjah di hadapan para Nabi maka para nabi itu tidak menjawab usulan kaumnya. Jika Allah harus memenuhi semua yang mereka usulkan tentu Dia akan mendatangkan seorang pilihan dari para rasul-Nya. Maka setiap orang wajib mengatakan, 'Aku tidak beriman hingga engkau bawakan ayat yang bertentangan dengan apa yang dia minta orang selain aku'. Ini merupakan sebuah takwil agar pengaturan menjadi di tangan pihak manusia, padahal pengaturan ada di tangan Allah SWT.

Firman Allah:

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul'."

(Qs. Al Israa` [17]: 94)

Firman Allah SWT: وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ "*Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya*". Maksudnya, para Rasul dan Kitab-kitab dari sisi Allah dengan berdoa kepada-Nya. إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ "*Kecuali perkataan mereka*", dengan ketidak-tahuan mereka. أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا "*Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul.*" Maksudnya, Allah lebih agung dari menjadikan rasul-Nya dari golongan manusia. Maka Allah SWT menjelaskan keingkaran mereka karena mereka mengatakan, "Engkau seperti kami maka kami tidak harus taat", lalu mereka juga mengingkari mukjizat. Padahal أَنْ yang pertama pada posisi *nashb* dengan menghilangkan huruf *jarr* dan أَنْ yang kedua adalah pada posisi *rafa'* dengan مَنَعَ, maksudnya, apa yang menghalangi manusia untuk beriman ketika datang kepada mereka petunjuk selain ucapan mereka, "Apakah Allah mengutus manusia sebagai Rasul?."[1627]

[1627] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/441) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/81).

Firman Allah:

قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

"Katakanlah: 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi Rasul'."

(Qs. Al Israa` [17]: 95)

Allah SWT mengabarkan bahwa malaikat itu diutus hanya kepada para malaikat. Karena jika malaikat diutus kepada golongan bani Adam maka tentu mereka tidak mampu melihatnya dengan bentuknya yang diciptakan oleh Allah. Akan tetapi para nabilah yang paling mampu untuk itu sehingga Allah menciptakan di tengah-tengah mereka apa-apa yang mereka mampu melakukannya. Agar hal itu menjadi tanda dan mukjizat bagi mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al An'aam yang merupakan padanan ayat ini. Yaitu firman-Nya, وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا *"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu. Kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun). Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau kami jadikan ia seorang laki-laki."* (Qs. Al an'aam [6]: 8-9). Pembahasan ayat ini telah dibahas jauh sebelumnya.

Firman Allah:

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya'." (Qs. Al Israa` [17]: 96)

Diriwayatkan bahwa orang-orang kafir Quraisy ketika mendengar firman Allah SWT: هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا *"Bukankah aku ini melainkan hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"*. Siapa yang akan bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah? Maka turunlah ayat ini, قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya'."*[1628]

Firman Allah:

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

[1628] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/548).

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." **(Qs. Al Israa` [17]: 97)**

Firman Allah SWT: وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ *"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, jika Allah memberi petunjuk kepada mereka pasti mereka mendapat petunjuk.

وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ *"Dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia."* Maksudnya, tak seorangpun memberi mereka petunjuk.

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka."* Dalam pembahasan ini terdapat dua aspek, *pertama*: Itu adalah ungkapan untuk mempercepat mereka dimasukkan ke dalam Jahannam. Sama dengan ungkapan orang Arab: قَدِمَ الْقَوْمُ عَلَى وُجُوْهِهِمْ (kaum itu datang dengan cepat). *Kedua*: Mereka pada hari kiamat akan diseret di atas wajah-wajah mereka menuju neraka Jahannam sebagaimana yang dilakukan ketika di dunia terhadap orang yang dihina dan disiksa.[1629]

Inilah yang benar berdasarkan hadits Anas, bahwa seseorang berkata,

---

[1629] Dua aspek yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/458), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/369) dan dia membenarkan aspek kedua.

"Wahai Rasulullah, mereka yang dihimpun dan diseret di atas wajah-wajah mereka, apakah orang kafir juga dihimpun dengan diseret di atas wajah mereka?". Rasulullah SAW menjawab,

أَلَيْسَ الَّذِى أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟

"Bukankah Dzat yang membuatnya berjalan di atas kedua kakinya juga mampu membuatnya berjalan di atas wajahnya kelak pada hari kiamat?."

Ketika hal itu sampai kepada Qatadah maka dia berkata, "Ya, demi keperkasaan Rabb kita."[1630] HR. Al Bukhari dan Muslim. Kiranya cukup bagi Anda.

عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا *"Dalam keadaan buta, bisu dan pekak*". Ibnu Abbas dan Al Hasan berkata, "Buta dari apa yang mereka rahasiakan, bisu dalam arti tidak bisa mengatakan hujjahnya dan tuli dari apa-apa yang bermanfaat bagi mereka."[1631] Dengan dasar pendapat ini menunjukkan bahwa indera mereka masih utuh seperti sedia kala.

Ada yang berpendapat bahwa mereka dihimpun dalam kondisi yang disebutkan oleh Allah itu, agar yang demikian menjadi tambahan atas adzab mereka. Kemudian yang demikian itu diciptakan bagi mereka di neraka.[1632] Hal itu karena firman Allah SWT, وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا *"Dan*

[1630] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir surah Al Furqaan, Muslim pada pembahasan tentang Sifat orang-orang Munafiq, bab: Orang kafir Diseret di atas Wajah Mereka. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/424).

[1631] Sebuah atsar yang diriwayatkan Ath-Thabari (15/112), An-Nuhas (4/117), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al mantsur* (4/204) dan ia sandarkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

[1632] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/458) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/82) dan ia menghafalnya.

orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya..." (Qs. Al Kahfi [18]: 53), kemudian mereka berbicara berdasarkan firman Allah SWT, دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ "*...mereka di sana mengharapkan kebinasaan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 13). Lalu mereka mendengar berdasarkan firman Allah SWT, سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ "*...mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 13).

Muqatil bin Sulaiman berkata, "Jika dikatakan kepada mereka, قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ '*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku*'. (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108) Sehingga mereka menjadi buta tidak mampu melihat, tuli tidak mampu mendengar dan bisu tidak mampu memahamkan."[1633]

Dikatakan pula, "Mereka menjadi buta ketika mereka masuk ke dalam neraka karena sangat pekatnya neraka, dan kemampuan mereka berbicara terputus ketika dikatakan kepada mereka ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ '*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku*'. (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108).[1634]

Suara seram dan suara nyala itu hilang dari pendengaran mereka sehingga mereka tidak mendengar apa-apa sama sekali. مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ "*Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam.*" Maksudnya, tempat tinggal mereka.

كُلَّمَا خَبَتْ "*Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam.*" Maksudnya, diam[1635] dari tertawa atau lainnya. Mujahid, "*padam*".[1636]

[1633] Disebutkan dari Muqatil oleh Al Mawardi dalam referensi yang lalu.

[1634] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/82).

[1635] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/113), An Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/197), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al mantsur* (4/204).

[1636] Disebutkan dari Mujahid oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/458).

Dikatakan, "خَبَتِ النَّارُ خَبْوًا (api itu padam)". أَخْبَيْتُهَا أَنَا (*Aku memadamkannya*).[1637] زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا "*Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya*). Maksudnya, Api yang menyala-nyala. Berhenti nyalanya dengan tidak mengurangi sakit yang mereka rasakan dan tidak berarti diringankannya adzab yang mereka rasakan.

Dikatakan pula, "Jika hendak padam". sebagaimana firman-Nya, وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ "*Dan apabila kamu membaca Al Qur`an ......)* (Qs. Al Israa` [17]: 45)

Firman Allah:

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ ۞ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

"Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?'. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa

---

[1637] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karya, An-Nuhas (4/197). Di dalamnya ia berkata, "خَبَتِ النَّارُ jika nyalanya padam". Jika nyalanya padam maka yang ada adalah bara dan debu bekas bakaran, maka dikatakan, "كَبَتْ. Jika padam dan tertinggal sebagian baranya dengan nyala yang sudah tenang maka dikatakan, "خَمَدَتْ". Jika padam secara total maka dikatakan, "هَمَدَتْ تَهْمُدُ هُمُوْدًا".

***(pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.*" (Qs. Al Israa` [17]: 98-99)**

Firman Allah SWT: ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا "*Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami.*" Maksudnya, Adzab itu adalah balasan kekufuran mereka. وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا وَرُفَـٰتًا "*Dan (karena mereka) berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur'.*" Maksudnya, menjadi tanah.

أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا "*Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?*." Maka mereka mengingkari kebangkitan sehingga dijawab oleh Allah SWT dengan berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya?".

Ada yang berpendapat, "Di dalam kalimat ini ada kata yang dikedepankan dan diakhirkan. Maksudnya, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka?*"). *Al Ajal* adalah masa

keberadaan mereka di dunia kemudian mati. Semua itu adalah hal-hal yang tidak diragukan karena semua itu disaksikan.

Ada pula yang mengatakan, "Itu adalah jawaban atas perkataan mereka, أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا (*atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana kamu katakan*)."

Ada pula yang berpendapat, "Ajal adalah hari kiamat."[1638] فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا "*Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran*". Maksudnya, orang-orang musyrik, melainkan keingkaran kepada ajal dan kepada ayat-ayat Allah. Dikatakan pula, "Ajal itu adalah waktu kebangkitan dan tidak seharusnya diragukan."

Firman Allah:

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّىٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah: 'Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.' Dan adalah manusia itu sangat kikir." **(Qs. Al Israa` [17]: 100)**

Firman Allah SWT: قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّىٓ "*Katakanlah: 'Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku...*" Maksudnya, perbendaharaan rezeki. Ada pula yang mengatakan, "Perbendaharaan nikmat." Ini lebih umum.[1639]

[1638] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/351) dan *Fath Al Qadir* (3/370).
[1639] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/459).

إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ "*Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.*" Karena pelit. Ini adalah jawaban perkataan mereka, " لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا "*Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami*". Sehingga kami mendapat kemudahan (kekayaan) dalam kehidupan. Maksudnya, jika kalian mendapatkan kemudahan (kekayaan) tentu kalian menjadi kikir pula.[1640]

Ada pula yang berpendapat, "Maknanya: Jika salah satu mahluk memiliki perbendaharaan rezeki Allah tentu dia tidak akan dermawan dengan perbendaharaan rezekinya itu seperti kedermawanan Allah SWT, hal itu karena dua hal, *pertama*: Dia harus menahannya demi menafkahi dirinya dan untuk sesuatu yang akan memberikan manfaat baginya. *Kedua*: Dia takut fakir dan takut habis. Sedangkan Allah SWT Maha Tinggi eksistensi-Nya dari dua kondisi tersebut.[1641]

Infaq dalam ayat ini artinya kefakiran. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Dikisahkan oleh pakar bahasa bahwa أَنْفَقَ، أَصْرَمَ، أَعْدَمَ، أَقْتَرَ digunakan untuk menunjukan harta yang menjadi sedikit.

وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا "*Dan adalah manusia itu sangat kikir.*" Maksudnya, kikir dan menyempitkan. Dikatakan, "قَتَرَ عَلَى عِيَالِهِ (dia mempersempit keluarganya dalam hal nafkah).

Mengenai ayat ini para ulama berbeda pendapat: *pertama*, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang musyrik secara khusus.[1642] Demikian dikatakan oleh Al Hasan. *Kedua*, Ayat ini bersifat umum. Ini adalah pendapat jumhur dan disebutkan oleh Al Mawardi.[1643]

1640 Lih. Al Bahr Al Muhith (6/83).

1641 Disebutkan keduanya oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/459).

1642 Disebutkan keduanya oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/459).

1643 Lih. Referensi yang baru lalu.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir'." **(Qs. Al Israa` [17]: 101)**

Firman Allah SWT: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ "*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.*" Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan mukjizat-mukjizat ini. Maka dikatakan, "Dia berarti ayat-ayat Kitab." Sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Shafwan bin Assal As-Suradi: Ada dua orang Yahudi, yang salah satunya berkata kepada yang lainnya, "Pergilah engkau bersama kami kepada Nabi ini (Muhammad) untuk bertanya kepadanya." Maka dia berkata, "Jangan katakan dia seorang Nabi sesungguhnya jika kita dengar maka dia memiliki empat mata." Maka keduanya mendatangi Nabi Muhammad SAW lalu keduanya bertanya kepada beliau tentang firman Allah SWT: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ "*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.*" Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian menyekutukan apapun dengan Allah, janganlah kalian berzina, janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan jalan yang hak, janganlah kalian mencuri, janganlah kalian menyihir, janganlah kalian membawa orang yang tidak bersalah kepada penguasa sehingga dia membunuhnya, janganlah makan riba, janganlah*

menuduh wanita baik-baik melakukan zina, janganlah melarikan diri dari pertempuran sengit, —kemudian Syu'bah (perawi) ragu-ragu— *kalian semua wahai orang-orang Yahudi khususnya jangan pergi di hari Sabtu."* Dengan menghadapkan kedua tangan dan kedua kaki lalu keduanya berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi". Beliau bersabda, "*Apa yang menghalangi kalian berdua untuk masuk Islam*?". Keduanya menjawab, "Sesungguhnya Daud *AS* berdoa kepada Allah hendaknya di dalam keturunannya masih ada seorang Nabi dan kami takut jika masuk Islam maka orang-orang Yahudi akan membunuh kami."[1644]

Abu Isa berkata, "Ini hadits *hasan shahih*" dan telah berlalu dalam pembahasan surah Al Baqarah.

Ada pula yang berpendapat, "Ayat-ayat itu artinya adalah mukjizat-mukjizat dan petunjuk-petunjuk."

Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak berkata, "Ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah) yang sembilan itu: tongkat, tangan, lisan, laut, topan, belalang, kutu, kodok dan darah adalah ayat-ayat yang sangat jelas."[1645]

Al Hasan dan Asy-Sya'bi berkata, "Lima yang disebutkan di dalam surah Al A'raaf, yakni: Topan dan semua yang disandarkan kepadanya, tangan, tongkat, tahun-tahun, dan kekurangan buah-buahan."[1646]

Diriwayatkan yang sedemikian itu pula dari Al Hasan, hanya saja dia

---

[1644] Hadits yang telah ditakhrij di muka ketika menafsirkan ayat 65 surah Al Baqarah dan telah dikomentari hadits ini oleh Al Hafizh Ibnu Katsir (5/122) dengan mengatakan, "Itu adalah sebuah hadits yang janggal dan Abdullah bin Salamah dinilai kurang dalam hafalannya. Kiranya dia tidak jelas tentang sembilan kata dengan sepuluh kalimat. Semua itu adalah wasiat-wasiat dalam Taurat yang tidak ada hubungannya dengan tegaknya hujjah di hadapan Fir'aun. *Wallahu a'lam*".

[1645] Sebuah atsar yang ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/114), An-Nuhas (4/200), Ibnu Katsir (5/122) dan ia berkata, "Pendapat ini sangat jelas sekali, *hasan* dan kuat. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah dan Qatadah."

[1646] Keduanya ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/114 dan 115).

menjadikan tahun-tahun dan kekurangan buah-buahan[1647] menjadi satu. Dia menjadikan yang kesembilan ketika tongkatnya menelan apa-apa yang mereka buat. Demikian juga dari Malik. Hanya saja dia menjadikan tempat tahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, laut dan gunung.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Dia adalah lima yaitu; dinding, laut, tongkat, batu, penghapusan harta mereka,"[1648] yang telah dijelaskan di muka. Penjelasan ayat ini sudah sangat cukup dan *al hamdulillah*.

فَسْئَلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ "*Maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka.*" Maksudnya, tanyalah mereka wahai Muhammad ketika Musa datang kepada mereka dengan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah) ini. Sesuai dengan penjelasannya di dalam surah Yuunus. Ini adalah pertanyaan agar orang-orang Yahudi itu mengetahui kebenaran perkataan Muhammad SAW.

فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا "*Lalu Fir'aun berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir'.*" Maksudnya, seorang penyihir dengan berbagai perbuatanmu yang aneh. Demikian dikatakan oleh Al Farra` dan Abu Ubaidah.[1649] Yang meletakkan *maf'ul* (objek) di tempat *fa'il* (subjek), sebagaimana engkau katakan: هَذَا مَشْئُوْمٌ وَمَيْمُوْنٌ (bentuk objek) artinya adalah شَائِمٌ dan يَامِنٌ (bentuk subjek). Ada yang berpendapat, "Tertipu". Pendapat lain mengatakan, "Kalah". Demikian dikatakan oleh Muqatil. Ada pula yang berpendapat, "Bukan semua itu," hal ini telah dijelaskan di atas.

Dari Ibnu Abbas dan Abu Nahik bahwa keduanya membaca: فَسَأَلَ بَنِى إِسْرَائِيْلَ (*maka dia bertanya kepada Bani Israil*) [1650] sebagai

---

[1647] Ibid.

[1648] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/459).

[1649] Lih. *Fath Al Qadir* (3/372). telah dikisahkan makna ini dari Abu Ubaidah dan Al Farra`.

[1650] Qira`ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam Ma'aninya (4/200), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/116). Ini qira`ah yang aneh dan telah ditolak oleh Ath-Thabari.

bentuk *khabar*. Maksudnya, Musa meminta kepada Fir'aun agar melepaskan bani Israil dan mengirimkan mereka bersamanya.

Firman Allah:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

"Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; Dan sesungguhnya aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa'." **(Qs. Al Israa` [17]: 102)**

Firman Allah SWT: قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ *"Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu'."* Yakni ayat-ayat yang sembilan macam itu. Dan أَنزَلَ (*menurunkan*) artinya adalah mewajibkan. إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ *"Kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya, dalil-dalil yang digunakan sebagai penuntun untuk mengetahui keMaha-Kuasaan dan keesaan-Nya.[1651] Qira`ah orang umum adalah عَلِمْتَ *"Engkau telah mengetahui"* dengan fathah pada huruf *ta`*, sebagai pesan yang ditujukan kepada Fir'aun.

Sedangkan Al Kisa'i membacanya dengan dhammah pada huruf *ta'* (عَلِمْتُ).[1652] Ini adalah qira'ah Ali RA. Dan ia berkata, "Demi Allah, musuh

---

[1651] Demikian dikatakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/372).

[1652] Qira'ah ini adalah dari tujuh qira'ah sebagaimana dalam As-Sab'ah, karya Ibnu Mujahid 385. Juga telah disebutkan oleh Ath-Thabari (15/116), An-Nuhas (4/201) dan Asy-Syaukani (4/201).

Allah tidak akan mengetahui, akan tetapi Musalah yang mengetahui."[1653] Hal ini sampai kepada Ibnu Abbas sehingga ia berkata, "Bacaannya adalah لَقَدْ عَلِمْتَ (*Dan sungguh engkau telah mengetahui*)."[1654] Dia berhujjah dengan firman Allah SWT, وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya...*" (Qs. An-Naml [27]: 14). Fir'aun disandarkan kepada sikap keras kepala.

Abu Ubaid berkata, "Yang diambil darinya adalah dengan fathah pada huruf *ta*`. Itulah yang paling benar demi makna yang dengannya Ibnu Abbas berhujjah." Juga karena Musa tidak berhujjah dengan ucapannya, "Aku tahu" padahal dia adalah seorang Rasul yang berdakwah. Jika dengan semua itu maka tentu qira`ah ini benar dari Ali dan tentu menjadi hujjah. Akan tetapi tidak jelas darinya. Akan tetapi hal itu dari Kaltsum Al Muradi dan dia seorang yang tidak dikenal. Kami juga tidak melihat seorangpun membaca demikian selain Al Kisa`i.

Ada pula yang berpendapat, "Musa menyandarkan ilmu kepada Fir'aun dengan semua mukjizat itu, karena Fir'aun sudah mengetahui sejauh mana kesiapan para penyihir dengan segala apa yang akan mereka lakukan. Sedangkan seperti yang dilakukan Musa, tidak bisa dilakukan oleh para penyihir. Dan dia tidak mampu melakukannya kecuali Dzat yang menciptakan segala benda dan menguasai langit dan bumi."

Mujahid berkata, "Musa masuk ke lingkungan Fir'aun pada hari Syat dan di sana terdapat selimut beludru miliknya. Kemudian Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba menjadi seekor ular. Sehingga Fir'aun ketika berada di kedua sisi rumah melihat antara dua rahangnya, sehingga tersentak sambil mengeluarkan hadats pada selimut beludrunya."

[1653] Disebutkan dari Ali RA oleh An-Nuhas dalam Ma'aninya (4/201).

[1654] Lih. Ath-Thabari (15/116) yang telah menguatkan pendapat Ibnu Abbas dan qira`ah itu dikembalikan kepada qira`ah yang diriwayatkan dari Ali.

وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرۡعَوۡنُ مَثۡبُورٗا "*Dan sesungguhnya aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*" Perkiraan di dalam ayat ini adalah kenyataan. *Ats-Tsubuur* adalah kebinasaan dan kerugian.[1655]

Al Kumayat berkata,

وَرَأَتْ قُضَاعَةُ فِي الأَيَا مِنِ رَأْيَ مَثْبُورٍ وَثَابِرِ

Qudha'ah melihat di sisi kanan

Suatu kebinasaan dan suatu kehancuran[1656]

Dengan kata lain: Yang dirugikan dan yang rugi. Maksudnya, ketika menyandarkan diri kepada Yaman.

Ada[1657] yang berpendapat, "Terlaknat".

Diriwayatkan oleh Al Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Juga dikatakan oleh Abban bin Taghlib, dan dia berdendang,

يَا قَوْمَنَا لاَ تَرُومُوا حَرْبَنَا سَفَهًا إِنَّ السَّفَاهَ وَإِنَّ الْبَغْيَ مَثْبُورُ

Hai kaumku jangan hendak memerangiku karena kebodohan

Sesungguhnya kebodohan dan kesesatan itu binasa[1658]

Dengan kata lain: Terlaknat. Maimun bin Mahran dari Ibnu Abbas mengatakan, "*Matsbuur* adalah kurang akal."[1659]

[1655] Lih. *Ash-Shihhah* (2/406).

[1656] Sebuah dalil penguat dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/460), *Fath Al Qadir* (3/373), *Ash-Shihhah* (2/406) dan *Al-Lisan* (entri: ثبر).

[1657] Lih. Sebuah atsar pada Ath-thabari (15/117), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/203), *Al Bahr Al Muhith* (6/86), *Ad-Durr Al mantsur* (4/205).

[1658] Sebuah dalil penguat yang digunakan oleh Ath-Thabari (15/117), Al Mawardi (2/406) dan Asy-Syaukani (3/373).

[1659] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam referensi di atas dengan tidak menyandarkannya kepada seorangpun.

Makmun melihat seseorang lalu berkata kepadanya, "Hai *matsbuur.*" Lalu dia ditanya akan hal itu, ia lalu menjawab, "Ar-Rasyid mengatakan: Al Manshur mengatakan kepada seseorang, 'Matsbuur'. Lalu aku bertanya kepadanya, ia pun menjawab: Maimun bin Mahran menyampaikan hadits kepadaku... Qatadah mengatakan, 'Binasa'."[1660]

Dari Qatadah, dari Al Hasan dan Mujahid artinya adalah penghancur.[1661]

Ats-Tsubuur: kebinasaan.

Dikatakan: ثَبَرَ اللّٰهُ الْعَدُوَّ ثُبُوْرًا artinya Allah membinasakan musuh. Dikatakan pula, "Dicegah dari kebaikan".

Para ahli bahasa mengisahkan, "Siapa yang membinasakanmu sedemikian itu", maksudnya, apa yang mencegahmu dari hal itu.[1662] ثَبَرَهُ اللّٰهُ يَثْبُرُهُ ثَبْرًا "*Dia dibinasakan oleh Allah.*"

Adh-Dhahhak berpendapat bahwa مَثْبُوْرٌ artinya terkena sihir.[1663]

Ibnu Zaid berkata, "مَثْبُوْرٌ artinya idiot yang tidak memiliki akal."[1664]

[1660] Disebutkan oleh Ath-Thabari (15/117) dari Qatadah. Juga oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/203).

[1661] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/203).

[1662] Lih. *Fath Al Qadir* (3/373).

[1663] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/373) dan dia tidak menyandarkannya kepada seorangpun.

[1664] HR. Ath-Thabari (15/117) dari Ibnu Yazid.

Firman Allah:

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu. Maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)." **(Qs. Al Israa` [17]: 103-104)**

Firman Allah SWT: فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ "*Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu*). Maksudnya, Fir'aun hendak mengusir Musa dan Bani Israil dari negri Mesir dengan cara pembunuhan atau pembantaian.[1665] Maka Allah *'Azza wa Jalla* membinasakan mereka.

وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ "*Dan Kami berfirman sesudah*". Maksudnya, setelah menenggelamkan mereka.

لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ "*Kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini*'. Maksudnya, negri Syam dan Mesir. فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ "*Maka apabila datang masa berbangkit*". Maksudnya, kiamat.

[1665] An-Nuhas berkata, "فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم (*Kemudian [Fir'aun] hendak mengusir mereka*). Dengan kata lain: menghilangkan mereka darinya, baik dengan cara pembunuhan atau dengan pengusiran". Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/355).

جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا "*Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)*". Maksudnya, dari kubur mereka dengan keadaan bercampur dari segala tempat. Orang mukmin bisa bercampur dengan orang kafir dengan saling tidak mengenal dan tak seorangpun yang loyal kepada kabilah dan rombongannya.[1666]

Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "Kami datang bersama-sama dengan kalian semua dari segala penjuru".[1667]

Al Jauhari[1668] berkata, "*Al-Lafiif* adalah kumpulan manusia dari berbagai kabilah."

Dikatakan, "جَاءَ الْقَوْمُ بِلَفِّهِمْ وَلَفِيْفِهِمْ jika suatu kaum itu datang dengan bercampur-aduk".

Sedangkan firman Allah SWT: جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا "*Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)*". Maksudnya, secara terkumpul dan campur-aduk.

طَعَامٌ لَفِيْفٌ adalah suatu makanan bercampur antara dua jenis atau lebih. Juga فُلاَنٌ لَفِيْفٌ فُلاَنٍ adalah fulan kawan fulan.

Al Ashma'i berkata, "*Al lafiif* adalah bentuk jamak dan tidak ada bentuk tunggalnya. Dan itu adalah contoh untuk semuanya. Artinya, Mereka keluar pada waktu penghimpunan dari kubur mereka seperti belalang yang menyebar. Mereka bercampur dan tidak saling mengenal."

Al Kalbi berkata, فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ "*Maka apabila datang masa berbangkit*". Maksudnya, kedatangan Isa *AS* dari langit.

[1666] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (15/117).

[1667] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* dari Ibnu Abbas (2/460).

[1668] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1427).

Firman Allah:

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami turunkan (Al Qur`an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur`an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." **(Qs. Al Israa` [17]: 105)**

Firman Allah SWT: وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ *"Dan Kami turunkan (Al Qur`an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur`an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran"*. Ayat ini berhubungan dengan yang lalu, ketika disebutkan macam mukjizat dan Al Qur`an. Kinayah (kiasan) itu kembali kepada Al Qur`an.[1669] Alasan pengulangan di dalam firman Allah: وَبِالْحَقِّ نَزَلَ *"Dan Al Qur`an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran"*. Ada kalanya bermakna: Kami pastikan turunnya dengan membawa kebenaran. Ada kalanya juga bermakna: Dia turun dan di dalamnya membawa kebenaran. Sebagaimana ungkapan yang artinya, "Keluar dengan mengenakan pakaiannya". Maksudnya, dengan pakaian yang sudah dia kenakan.

Dikatakan juga, "Huruf *ba`* di dalam kata: وَبِالْحَقِّ (*dengan [membawa] kebenaran*) yang pertama artinya 'dengan'. Maksudnya, dengan (membawa) seperti ungkapan Anda yang artinya, 'Sang pemimpin menunggang dengan membawa pedangnya atau bersama pedangnya'."

وَبِالْحَقِّ نَزَلَ *"Dan Al Qur`an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran."* Maksudnya, bersama Muhammad SAW, yaitu turun kepada beliau. Sebagaimana engkau katakan yang artinya, "Engkau turun dengan Zaid".

[1669] Lih. Al Muharrar Al Wajiz (10/356).

Ada pula yang berpendapat, "Boleh juga maknanya menjadi dengan kebenaran Kami mampu menjadikan dia turun. Demikian juga akhirnya dia turun."[1670]

Firman Allah:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

(Qs. Al Israa` [17]: 106)

Firman Allah SWT: وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur.*" Sibawaih berpendapat bahwa قُرْءَانًا dibaca *manshub* karena kata kerja tersembunyi, yang ditafsirkan dengan kata kerja yang jelas.[1671] Sedangkan orang pada umumnya membaca: فَرَقْنَٰهُ (*Kami turunkan*). Dengan dibaca tanpa tasydid pada huruf *ra`* artinya: Kami jelaskan dan Kami terangkan dan Kami pilah di dalamnya antara yang hak dengan yang batil.[1672] Demikian dikatakan oleh Al Hasan.

Ibnu Abbas mengatakan, "Kami rincikan".[1673] Ibnu Abbas, Ali, Ibnu

---

[1670] Pendapat-pendapat di atas disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/373). Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/118) berpendapat bahwa keduanya sama artinya. Maksudnya, dengan penyampaian khabar dan perintah-perintah maka dengan itulah turun (Al Qur'an).

[1671] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/444).

[1672] Sebuah atsar dari Al Hasan yang ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/118) dan Al Mawardi (2/461).

[1673] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas ditakhrij oleh Ath-Thabari (15/118).

Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Qatadah, Abu Raja` dan Asy-Sya'bi membaca: فَرَّقْنَاهُ[1674] dengan tasydid. Maksudnya, Kami turunkan sedikit demi sedikit dan bukan sekaligus. Hanya saja dalam qira`ah Ibnu Mas'ud dan Ubai: فَرَّقْنَاهُ عَلَيْكَ (*telah Kami turunkan kepadamu*).[1675]

Para ulama berbeda pendapat tentang berapa lama Al Qur`an turun. Ada yang berpendapat, "Dalam kurun waktu dua puluh lima tahun."

Ibnu Abbas berpendapat, "Dua pulu tiga tahun".

Anas berkata, "Dua puluh tahun."[1676] Hal ini berkaitan dengan beda pendapat tentang umur Rasulullah SAW. Namun tidak ada perbedaan pendapat bahwa Al Qur`an turun ke langit dunia secara sekaligus. Hal ini telah berlalu penjelasannya di dalam surah Al Baqarah.

عَلَىٰ مُكْثٍ "*Perlahan-lahan*". Maksudnya, dalam masa yang panjang sedikit demi sedikit. Qira`ah demikian serasi dengan qira`ah Ibnu Mas'ud. Maksudnya, Kami turunkan ayat demi ayat dan surah demi surah.

Sedangkan dengan dasar pendapat pertama maka jadilah عَلَىٰ مُكْثٍ dengan cara perlahan-lahan dan tartil dalam membacanya. Demikian dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Abbas dan Ibnu Juraij.[1677]

Maka setiap pembaca harus memberikan hak bacaan Al Qur`an berupa ketartilan, keindahan, kebagusan suara sebisa mungkin dengan tanpa *lahn* (salah ucap) dan getaran yang menyebabkan perubahan lafazh Al Qur`an dengan adanya tambahan atau pengurangan. Karena yang demikian itu haram

---

[1674] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (15/118), Ibnu Athiyah (10/356), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/87) dan ditolak oleh Ath-Thabari dengan mengatakan, qira'ah yang benar menurut kami adalah qira`ah yang pertama, yang merupakan kesepakatan yang tidak boleh diperselisihkan.

[1675] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/356) dan Al Mawardi (2/461).

[1676] Lihat semua atsar ini dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/365) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/87).

[1677] Lih. Ath-Thabari (15/119), *Al Bahr Al Muhith* (6/87) dan *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/461).

sebagaimana telah kami jelaskan di bagian awal kitab ini. Para ahli qira'ah sepakat dibaca *dhammah* pada huruf *mim* pada kata مُكْثٍ kecuali Ibnu Muhaishin, dia membaca: مَكْثٍ dengan fathah pada huruf *mim*.

Ada pula yang mengatakan, "مِكْثٍ مَكْثٍ مُكْثٍ[1678] adalah tiga pola bahasa." Malik berkata, "عَلَىٰ مُكْثٍ artinya: dengan teguh dan pelan-pelan."

Firman Allah SWT: وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا "*Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian*". Ini adalah *mubalaghah* dan *ta`kid* dengan menggunakan *mashdar* untuk makna yang di atas.[1679] Maksudnya, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit[1680] dan jika mereka ambil semua ibadah fardhu dalam satu waktu secara sekaligus, tentu mereka akan lari menjauh.

Firman Allah:

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

***"Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud'."*** **(Qs. Al Israa` [17]: 107)**

Firman Allah SWT: قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ "*Katakanlah:*

[1678] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/444), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/357) dan qira'ah Ibnu Muhaishin disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* dan ini termasuk qira`ah yang aneh.

[1679] Lih. *Fath Al Qadir* (3/362).

[1680] *Najman ba'da Najmin* artinya ayat demi ayat.

'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman...'." Maksudnya, kepada Al Qur`an. Ini dari Allah *'Azza wa Jalla* dengan pola penaklukan berhujjah dan ancaman, bukan berdasarkan pemberian pilihan.[1681]

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ "*Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya.*" Maksudnya, sebelum turun Al Qur`an dan diutusnya Nabi SAW. Mereka adalah para ahli Kitab yang beriman. Demikian pendapat Abu Juraij dan lain-lainnya.

Ibnu Juraij berkata, "Makna: إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ (*apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka*) maksudnya kitab mereka."[1682] Ada juga yang mengatakan, Al Qur`an.

يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا "*Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.*" Dikatakan: mereka adalah suatu kaum dari anak-cucu Isma'il yang kuat berpegang kepada agamanya hingga diutus Nabi Muhammad SAW. Di antara mereka adalah Zaid bin Amru bin Nufail dan Waraqah bin Naufal.[1683] Dengan demikian mereka tidak ingin diberi Kitab akan tetapi ingin diberi ilmu agama.

Al Hasan berkata, "Yang diberi ilmu adalah umat Muhammad SAW."[1684]

Mujahid berkata, "Mereka adalah orang-orang dari kalangan yahudi."[1685] Ini adalah pendapat yang paling jelas karena firman مِن قَبْلِهِ (*sebelumnya*).

إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ "*Apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka.*" Maksudnya, Al Qur`an menurut pendapat Mujahid. Jika mereka mendengar

---

[1681] Demikian dikatakan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/462).
[1682] Lih. Sebuah atsar pada Ath-Thabari (15/120).
[1683] Dipilih oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/374).
[1684] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat Wa Al 'Uyun* (2/462).
[1685] Ibid.

apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT berupa Al Qur`an mereka bersujud seraya berkata, "*Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.*"

Ada pula yang mengatakan, "Jika mereka membaca kitab mereka dan apa-apa yang diturunkan kepada mereka berupa Al Qur`an maka mereka menjadi sangat khusyu' lalu bersujud dan bertasbih. Mereka berkata, 'Inilah yang disebutkan di dalam Taurat. Inilah ciri-cirinya, janji Allah selalu nyata dan tidak mustahil'. Lalu mereka tunduk kepada Islam sehingga turun ayat tentang mereka."

Suatu kelompok mengatakan, "Yang dimaksud dengan mereka yang diberi ilmu sebelumnya adalah Muhammad SAW."

Kata ganti dalam kata قبله kembali kepada Al Qur`an sesuai dengan kata ganti dalam firman-Nya, "قُلْ ءَامِنُوا بِهِۦٓ (*Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya......*)".

Ada pula yang berpendapat, 'Dua buah kata ganti itu untuk Muhammad SAW dan Al Qur`an disebutkan hanya di dalam firman-Nya, "*Apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka.*"[1686]

Firman Allah:

وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

"Dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." **(Qs. Al Israa` [17]: 108)**

[1686] Pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/88). Dia menghafalkan bahwa kata ganti pada kata بِهِۦٓ kembali kepada Al Qur'an. Ia berkata, "Sebagaimana kembali kepadanya dalam firman-Nya بِهِۦٓ dan sebelumnya serta apa-apa yang muncul setelahnya menunjukkan demikian itu."

Ayat ini merupakan dalil bolehnya bertasbih ketika bersujud. Dalam *Shahih Muslim* dan lain-lainnya dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW ketika dalam sujud dan ruku'nya memperbanyak ucapan: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي (*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah ampunilah aku*)."[1687]

Firman Allah:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." **(Qs. Al Israa` [17]: 109)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis."* Ini adalah sebuah *mubalaghah* (hiperbola) berkenaan dengan sifat-sifat dan pujian mereka, dan menjadi hak bagi setiap orang memilki ilmu untuk bisa sampai pada martabat ini.[1688] Maka dia akan menjadi sangat khusyu' ketika menyimak Al Qur`an, tawadhu' dan menghinakan diri.

Dalam Musnad Ad-Darimi Abu Muhammad dari At-Taimi, ia berkata, "Siapa yang diberi ilmu yang tidak membuatnya menangis maka ia lebih layak untuk tidak diberi ilmu, karena Allah SWT menyebutkan ciri-ciri ulama, lalu dia membaca ayat ini."[1689] Ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari.

[1687] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Doa ketika Ruku dan Sujud (1/350).

[1688] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/358).

[1689] HR. Ad-Darimi dalam Sunannya. Juga oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/121).

Al Adzqaan adalah bentuk jamak dari *dzaqan* yaitu pertemuan dua buah rahang.[1690]

Al Hasan berkata, "*Al Adzqaan* adalah ungkapan berkenaan dengan jenggot." Maksudnya, mereka meletakkannya di atas bumi di kala bersujud.[1691] Ini adalah ketawadhu'an yang paling tinggi. Huruf *lam* berarti di atas.

Engkau katakan: سَقَطَ لِفِيْهِ artinya adalah di atas mulutnya.[1692] Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Bahwa يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا "*Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud*" maksudnya, bertumpu pada wajah-wajah mereka."[1693] Dikhususkan dengan menyebutkan dagu karena dagu itu adalah bagian dari wajah manusia yang paling dekat.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Tidak boleh bersujud bertumpu pada dagu, karena dagu ini adalah ungkapan yang menunjukkan bagian dari wajah. Kadang-kadang sesuatu itu diungkapkan dengan menyebutkan apa-apa yang menjadi bagian sekelilingnya atau dengan menyebutkan sebagian dari keseluruhan, sehingga dikatakan, "Tersungkur pada wajahnya bersujud" sekalipun dia tidak bersujud, bertumpu pada pipinya atau pada matanya. Tidakkah engkau melihat firman-Nya

فَخَرَّ صَرِيْعًا لِلْيَدَيْنِ وَلِلْفَمِ

"Sehingga dia tersungkur tewas bertumpu pada kedua tangan dan mulutnya".

Akan tetapi yang dikehendaki adalah tersungkur tewas bertumpu pada wajah dan kedua tangannya.

[1690] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (2/347), *Jami' Al Bayan* karya, Ath-Thabari (15/120) dan *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/392).

[1691] Lih. Sebuah atsar dari Al Hasan dalam kedua referensi di atas

[1692] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/375).

[1693] Disebutkan oleh Al Mawardi (2/374).

Kedua: Firman Allah SWT: يَبْكُونَ *"menangis"*. Dalil yang menunjukkan bahwa boleh menangis dalam shalat karena takut kepada Allah SWT atau karena maksiat yang ia lakukan dalam agama Allah. Yang demikian itu tidak memutuskan atau membahayakan shalat.

Ibnu Al Mubarak menyebutkan dari Hammad bin Salamah dari Tsabit Al Bunani dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syakhkair dari ayahnya, ia berkata, "Aku datang kepada Nabi SAW ketika beliau sedang menunaikan shalat dan di dalam perutnya ada suara gemuruh seperti suara gemuruh penggorengan karena menangis."[1694]

Sedangkan dalam kitab Abu Daud: Dan di dalam dadanya gemuruh seperti gemuruhnya batu gilingan karena menangis.[1695]

Ketiga: Para ahli fikih berbeda pendapat berkenaan dengan '*rintihan keluhan*'. Maka Malik berkata, 'Hal itu tidak memutuskan shalat bagi orang sakit dan sesuatu yang paling makruh bagi orang sehat." Yang demikian juga dikatakan oleh Ats-Tsauri.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Hakam dari Malik, 'Mengaduh dan mengeluh bagi orang sakit tidak memutuskan shalat."

Ibnu Al Qasim berkata, "Hal itu memutuskan shalat". Sedangkan Asy-Syafi'i berkata, "Jika keluhan itu mengandung huruf-huruf yang bisa didengar dan dimengerti maka itu memutuskan shalat."

Abu Hanifah berkata, "Jika karena takut kepada Allah maka tidak memutuskan shalat, sedangkan jika karena sakit maka memutuskan shalat." Diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa shalatnya ketika melakukan semua itu

---

[1694] HR. Abu Daud dalam Sunannya pada pembahasan tentang Shalat, bab: Menangis dalam Shalat (1/238 nomor : 904). Juga oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang lupa dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/25 dan 26).

[1695] Disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* h. 223 dan Ibnu Katsir pada kitab Tafsirnya (3/68).

tetap sempurna karena semua itu tidak lepas dari seseorang saat dalam kondisi sakit dan lemah.

Keempat: Firman Allah SWT: وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا "*Dan mereka bertambah khusyu'*." Telah berlalu pembahasan berkenaan dengan khusyu' dalam surah Al Baqarah dan akan dibahas lagi pada kesempatan yang lain.

Firman Allah:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaaul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

(Qs. Al Israa` [17]: 110)

Firman Allah SWT, قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ "*Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaaul Husna (nama-nama yang terbaik)'.*"

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa kaum musyrik mendengar Rasulullah SAW berdoa, "Ya Allah, ya Rahmaan (Maha Pengasih)", sehingga mereka berkata, "Muhammad menyuruh kita berdoa kepada Tuhan yang Esa sedangkan dia sendiri berdoa kepada dua Tuhan." Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Sedangkan Makhul berkata, "Rasulullah SAW menunaikan shalat tahajjud pada suatu malam. Lalu di dalam doanya beliau mengucapkan, 'Ya Rahmaan (Maha Pengasih), ya Rahiim (Maha Penyayang)' sehingga terdengar oleh seseorang dari kalangan musyrik. Katika itu beliau sedang berada di Yamamah dan orang itu bernama Ar-Rahman. Maka orang yang mendengar itu berkata, 'Bagaimana Muhammad ini berdoa kepada kedua orang bernama Ar-Rahman di Yamamah.' Maka turunlah ayat ini[1696] yang menjelaskan bahwa keduanya adalah untuk satu Dzat. Jika kalian seru Dia dengan 'Allah' maka yang demikian itu cukup, dan jika kalian seru Dia dengan Ar-Rahmaan, maka itu juga cukup."

Ada pula yang berpendapat, "Di dalam surat-surat mereka menulis: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ (*Dengan nama-Mu ya Allah*)", sehingga turunlah ayat, إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ *"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'."*

Maka Rasulullah SAW menulis surat: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*). Sehingga orang-orang musyrik berkata, "Yang ini *Ar-Rahiim* kami mengetahuinya, tetapi apa gerangan *Ar-Rahmaan* itu". Maka turunlah ayat itu.[1697]

Ada pula yang berpendapat, bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Bagaimana kami tidak mendengar dalam Al Qur`an satu nama yang nama itu banyak disebutkan dalam Taurat." Yang mereka maksudkan adalah Ar-Rahmaan. Maka turunlah ayat ini.[1698]

[1696] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi h. 223, *Jami'Al Bayan* karya, Ath-Thabari (15/123) dan Tafsir Ibnu Katsir (10/359).

[1697] Disebutkan keduanya oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* h. 223.

[1698] Ibid.

Thalhah bin Musharraf membaca: أَيًّا مَنْ تَدْعُو فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى *"Dengan nama apa saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaaul Husna (nama-nama yang terbaik)"*. Maksudnya, Yang memastikan sifat-sifat paling utama dan makna-makna paling mulia. Nama yang bagus sebenarnya mengarah kepada bagusnya syari'at yang ditetapkan karena kemutlakannya dan nash menunjukkan kepada yang demikian. Disamping itu, hal demikian menuntut makna-makna yang bagus dan mulia. Semua itu dengan ketetapan dari Allah, dan tidak sah menetapkan nama Allah dengan suatu teori, melainkan dengan penetapan (*tauqif*) dari Al Qur`an atau Al Hadits atau ijma' sesuai dengan yang kami jelaskan dalam kitab *Al Asna fi Syarh Asma`illah Al Husna.*

Firman Allah SWT: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya"*. Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Ulama berbeda pendapat berkenaan dengan sebab turunnya ayat ini sehingga muncul enam pendapat:

1. Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah SWT: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya*) dia berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah SAW sembunyi-sembunyi dalam melakukan ibadah shalat di Makkah. Jika beliau menunaikan shalat bersama para sahabatnya maka beliau meninggikan suaranya ketika membaca Al Qur`an. Jika orang-orang musyrik mendengar hal itu maka mereka mencaci-maki Al Qur`an dan Dzat yang telah menurunkannya. Maka Allah SWT berfirman, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ (*dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu)*. Sehingga orang-orang musyrik mendengar bacaanmu. وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*...dan janganlah pula merendahkannya*) dari para sahabatmu. Perdengarkan Al Qur`an kepada mereka dan jangan engkau keraskan dengan sekeras-kerasnya. وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا (*dan carilah jalan tengah di antara kedua itu*). Ia

berkata, "Mengucapkan dengan suara antara keras dan lemah."[1699] Ditakhrij oleh Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan lain-lain sedangkan lafazhnya dari Muslim.

الْمُخَافَتَةُ adalah merendahkan suara dan diam. Dikatakan kepada sesosok mayit jika keadaannya dingin, "Apakah engkau sakit."[1700] Sedangkan seorang penyair mengatakan,

لَمْ يَبْقَ إِلاَّ نَفَسٌ خَافِتٌ # وَمُقْلَةٌ إِنْسَانُهَا بَاهِتٌ

رَثَى لَهَا الشَّامِتُ مِمَّا بِهَا # يَا وَيْحَ مَنْ يَرْثِي لَهُ الشَّامِتُ

Tidak ada yang tinggal selain napas yang ketakutan

Dan mata manusia yang merasa berbangga

Pendoa memujinya karena apa yang ada padanya

Hai sayang seorang yang dipuji oleh pendoa

2. Apa yang telah diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya*), Aisyah berkata, "Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan (memanjatkan) doa."[1701]

3. Ibnu Sirin berkata, "Orang-orang Badui mengeraskan bacaan tasyahhud mereka, maka turunlah ayat berkenaan dengan hal itu."[1702]

[1699] HR. Muslim dengan lafazh darinya pada pembahasan tentang Shalat, bab: Pertengahan dalam Membaca Ayat saat Shalat antara Keras dan Pelan pada Shalat yang harus Dibaca Keras, dan Membaca Pelan jika Dikhawatirkan ada Keburukan (1/329), Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/152), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/306) dan ia berkata, "Ini hadits hasan".

[1700] Lih. *Ash-Shihhah* (1/428).

[1701] HR. Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: Pertengahan Antara Keras dan Pelan dalam Bacaan Shalat....

[1702] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/125) dari Ibnu Sirin. Juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dengan dasar ini maka ayat itu mengandung perintah untuk merendahkan bacaan tasyahhud. Ibnu Mas'ud telah mengatakan, "Sunnah hukumnya merendahkan bacaan tasyahhud." Demikian disebutkan oleh Ibnu Al Mundzir.

4. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Sirin pula bahwa Abu Bakar RA merendahkan bacaannya. Sedangkan Umar mengeraskan bacaannya. Maka dalam hal ini ditanyakan kepada keduanya yang demikian itu. Maka Abu bakar berkata, "Sesungguhnya aku bermunajat kepada Rabbku, sedangkan Dia mengetahui kebutuhanku kepada-Nya." Sedangkan Umar berkata, "Aku mengusir syetan dan menggugah orang yang sedang nyenyak tidurnya." Ketika turun ayat ini dikatakan kepada Abu Bakar, "Keraskan sedikit", dan dikatakan kepada Umar, "Rendahkan sedikit". Demikian disebutkan oleh Ath-Thabari dan lain-lainnya.[1703]

5. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula bahwa maknanya, jangan keraskan suara dalam shalat siang dan jangan rendahkan suara dalam shalat malam. Demikian disebutkan oleh Yahya bin Salam dan Az-Zahrawi. Maka ayat itu mencakup hukum-hukum membaca bacaan shalat dengan keras dan rendah dalam shalat sunah dan shalat wajib.

Adapun shalat sunah maka orang yang menunaikan shalat itu diberi pilihan antara bacaan keras dan pelan di malam atau siang hari. Demikian juga diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau melakukan kedua cara itu. Adapun shalat wajib maka hukum dalam bacaannya telah dimaklumi, baik di malam hari atau siang hari.

6. Al Hasan berkata, "Allah SWT berfirman: لَا تُرَائِي بِصَلَاتِكَ تُحَسِّنُهَا فِي الْعَلَانِيَةِ وَلَا تُسِيئُهَا فِي السِّرِّ (*Jangan riya' dengan shalatmu yang engkau baguskan dalam shalat yang bersuara keras dan jangan*

[1703] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/125), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/207), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/378).

memburukkannya di dalam shalat yang sirr)". Dan Ibnu Abbas mengatakan, "Janganlah engkau menunaikan shalat dengan riya` kepada manusia dan jangan tinggalkan karena takut kepada manusia."

Kedua: Allah SWT mengungkapkan bacaan dengan shalat di sini sebagaimana mengungkapkan shalat dengan bacaan dalam firman-Nya, وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ "*...dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" (Qs. Al Israa` [17]: 78). Karena masing-masing dari keduanya berkaitan dengan yang lain. Karena shalat itu mencakup bacaan, ruku' dan sujud, semua itu adalah bagian-bagian shalat. Maka Dia mengungkapkan dengan *sebagian* untuk menunjukkan *keseluruhan* dan dengan *keseluruhan* untuk menujukkan *sebagian* sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan orang Arab dalam lingkup majaz. Dan yang demikian ini sangat banyak.

Yang demikian itu seperti sebuah hadits *shahih*:

قَسَّمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي

"*Aku telah membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku.*" Maksudnya, dalam bacaan surah Al Faatihah sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Firman Allah:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

"Dan Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'."

(Qs. Al Israa` [17]: 111)

Firman Allah SWT: وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا *"Dan Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak'."* Ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani serta orang-orang Arab atas apa yang mereka katakan berkali-kali, "Uzair, Isa dan para malaikat adalah anak-cucu Allah SWT." Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ *"Dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya"*. Karena Dia Esa tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya dan demikian juga dalam peribadatan kepada-Nya.

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong"*. Mujahid berkata, "Artinya: Tidak ada seorangpun yang berserikat dengan-Nya dan Dia juga tidak butuh pertolongan seseorang."[1704] Maksudnya, Dia tidak memiliki penolong yang menyelamatkan-Nya dari kehinaan sehingga menjadi Dzat yang selalu dijaga.

Sedangkan Al Kalbi berkata, "Dia tidak memiliki penolong dari kalangan Yahudi dan Nasrani karena mereka adalah manusia paling hina."[1705] Ini adalah sanggahan atas ucapan mereka, نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ "*...Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya...*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 18).

Al Hasan bin Al Fadhl berkata, "وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ (*dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong*) yakni: Tidak dihinakan sehingga membutuhkan penolong karena keperkasaan dan kebesaran-Nya."

وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا *"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya"*. Maksudnya, agungkan Dia dengan pengagungan yang sempurna.

1704 Disebutkan dari Mujahid oleh Ath-Thabari (15/126), Ibnu Athiyah (10/360) dan Asy-Syaukani (3/378).

1705 Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/464) dari Al Kalbi. Demikian juga Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/91).

Ada pula yang mengatakan, "Sampaikan ucapan kepada orang-orang Arab yang bermakna pengagungan: اَللّٰهُ أَكْبَرُ (*Allah Maha Besar*)".[1706] Maksudnya, sifat Allah bahwa Dia Maha Besar dari segala sesuatu. Seorang penyair mengatakan,

رَأَيْتُ اللّٰهَ أَكْبَرَ كُلِّ شَيْءٍ   مُحَاوَلَةً وَأَكْثَرَهُمْ جُنُوْدًا

Aku melihat Allah Maha Besar atas segala sesuatu

Dalam upaya dan paling banyak dari mereka tentara-Nya

Jika memulai shalat maka Nabi SAW mengucapkan, "اَللّٰهُ أَكْبَرُ (*Allah Maha Besar*)" dan hal ini telah dijelaskan di bagian awal buku ini.

Umar bin Al Khaththab berkata, "Ucapan seorang hamba: اَللّٰهُ أَكْبَرُ (*Allah Maha Besar*) lebih baik daripada dunia dengan segala isinya." Ayat ini adalah penutup Taurat.

Mutharrif meriwayatkan dari Abdullah bin Ka'ab ia berkata, "Taurat dimulai dengan permulaan surah Al An'aam dan diakhiri dengan penutup surah ini."

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa ayat ini adalah ayat keperkasaan.[1707] Demikian diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal dari Nabi SAW.

Diriwayatkan oleh Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Jika Nabi SAW melatih kefasihan anak-anak bani Abdul Muthallib, maka beliau ajarkan kepada mereka: وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى (*Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang*)..." Ayat.[1708]

[1706] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/91).

[1707] Disebutkan oleh Ibnu Katsir pada kitab Tafsirnya (3/70). Juga disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/613) dari riwayat Ahmad. Juga disebutkan oleh Ath-Thabrani dari Mu'adz RA.

[1708] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/126), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/379), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al mantsur* (4/208), Ibnu Katsir dengan

Abdul Hamid bin Washil mengatakan, "Aku pernah mendengar dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلآيَةَ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ مِنَ الأجْرِ مِثْلَ الأَرْضِ وَالْجِبَالِ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُوْلُ فِيْمَنْ زَعَمَ أَنَّ لَهُ وَلَدٌ: تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا

"Barangsiapa mengucapkan, 'Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah". Ayat. Maka Allah mencatat baginya pahala besarnya seperti bumi dan gunung-gunung. Karena Allah Ta'ala mengatakan berkenaan dengan orang yang mengklaim bahwa Allah memiliki anak, 'Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh'."[1709]

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Nabi SAW memerintahkan kepada seseorang yang mengadukan perkara utang kepada beliau agar membaca ayat,

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ۝

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu

maknanya (3/7) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* dengan lafazh yang berdekatan (4/613).

[1709] Telah berlalu pembahasan untuk semacam hadits-hadits ini dan bahwa tidak ada yang kuat kecuali dalam jumlah yang sangat terbatas dan ini tidak termasuk di antaranya.

mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu'. Dan Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'." (Qs. Al Israa` [17]: 110). Kemudian beliau mengucapkan,

تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِى لاَ يَمُوْتُ

"Aku bertawakkal kepada Dzat yang Maha Hidup yang tidak pernah akan mati." Sebanyak tiga kali[1710]

***

Selesai surah Al Israa`, segala puji bagi Allah yang Esa.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW.

[1710] Disebutkan oleh Ibnu Katsir pada kitab Tafsirnya (3/70) dan ia berkata, "Isnadnya lemah dan dalam matannya ada unsur kemungkaran." *Wallahu a'lam.* Juga disebutkan oleh Al Alusi dari riwayat Abu Ya'la dan Ibnu As-Sunni dari Abu Hurairah."

SURAH AL KAHFI

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Menurut mayoritas pakar tafsir surah ini turun di Makkah. Diriwayatkan dari suatu kelompok ulama bahwa bagian awal surah ini turun di Madinah hingga firman-Nya: جُرُزًا[1711]. Pendapat yang pertama lebih shahih.[1712] Berkenaan dengan keutamaannya diriwayatkan sebuah hadits dari Anas, dia berkata, "Barangsiapa membacanya maka akan diberi cahaya di antara langit dan bumi dan dia akan dijaga dengannya dari fitnah kubur."

Sedangkan Ishak bin Abdullah bin Abu Farwah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى سُوْرَةٍ شَيَّعَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ مَلَأَ عِظَمُهَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِتَالِيْهَا مِثْلُ ذَلِكَ. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. قَالَ: سُوْرَةُ أَصْحَابِ الْكَهْفِ مَنْ قَرَأَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُفِرَ لَهُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَزِيَادَةِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ وَأُعْطِيَ نُوْرًا يَبْلُغُ السَّمَاءَ وَوُقِيَ فِتْنَةَ الدَّجَّالِ.

[1711] Surah Al Kahfi Ayat 8.

[1712] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* ((10/361). Dan lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/95).

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu surah yang selalu dikawal oleh tujuh puluh ribu malaikat yang keagungannya memenuhi ruang antara langit dan bumi dan bagi pembacanya pahala seperti itu pula?". Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah". Beliau bersabda, *"Surah Ashhabul Kahfi. Siapa yang membacanya pada hari Jum'at maka dia diampuni dosa-dosanya hingga Jum'at yang lain dengan tambahan tiga hari berikutnya. Dia juga akan diberi cahaya yang memancar sampai ke langit dan dipelihara dari fitnah Dajjal."*[1713]

Demikian disebutkan juga oleh Ats-Tsa'labi. Juga oleh Al Mahdawi dengan maknanya. Sedangkan dalam Musnad Ad-Darimi dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Barangsiapa membaca surah Al Kahfi pada malam Jum'at maka dia akan diterangi dengan cahaya antara dirinya dengan Ka'bah."[1714]

Sedangkan di dalam Shahih Muslim dari Abu Ad-Darda` bahwa Nabi Allah SAW bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

"Barangsiapa hafal sepuluh ayat bagian awal surah Al Kahfi maka dia akan dijaga dari Dajjal."

Di dalam suatu riwayat,

مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ

"...bagian akhir surah Al Kahf..."[1715]

[1713] Ditakhrij dengan maknanya oleh Ibnu Mardawaih dari Aisyah. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (1/574 nomor : 2595).

[1714] Ditakhrij oleh Ad-Darimi di dalam Musnadnya, pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: keutamaan Surah Al Kahfi (2/454).

[1715] HR. Muslim di dalam : Shalat Musafir, bab: Keutamaan Surah Al Kahfi dan ayat Kursi (1/555).

Juga oleh Muslim dari hadits An-Nawwas bin Sam'an,

فَمَنْ أَدْرَكَهُ – يَعْنِي الدَّجَّالَ – فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ

"Barangsiapa berjumpa -yakni: dengan Dajjal – hendaknya ia membacakan kepadanya sejumlah ayat pembuka surah Al Kahfi."[1716]

Ini juga disebutkan oleh Ats-Tsa'labi. Samurah bin Jundab, dia berkata, "Nabi SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ حِفْظًا لَمْ تَضُرَّهُ فِتْنَةُ الدَّجَّالِ، وَمَنْ قَرَأَ السُّوْرَةَ كُلَّهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari surah Al Kahfi dengan hafal maka dia tidak akan dibahayakan oleh fitnah Dajjal. Dan barangsiapa membaca surah Al Kahfi seutuhnya maka ia masuk surga."[1717]

[1716] HR. Muslim, pada pembahasan tentang fitnah, bab: Dajjal dan sifat-sifatnya (4/2252).

[1717] Hadits ini dengan maknanya ditakhrij oleh Ibnu Katsir dari riwayat para imam : Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan lain-lainnya. Lih. *Tafsir Ibni Katsir* (3/70).

Firman Allah:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 1-3)

Firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus."*

Ibnu Ishak menyebutkan bahwa orang-orang Quraisy mengutus An-Nadhr bin Al Harits dan uqbah bin Abu Mu'ith kepada para pendeta Yahudi. Mereka berkata kepada keduanya, "Tanyalah mereka oleh kalian berdua tentang Muhammad dan sampaikan kepada mereka sifat-sifatnya, sampaikan pula oleh kalian berdua tentang perkataannya. Sesungguhnya mereka adalah Ahli Kitab pertama. Pada mereka ilmu yang tidak ada pada kita berupa ilmu para nabi."

Keduanyapun keluar hingga tiba di Madinah. Kedua utusan itu bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang diri Rasulullah SAW dan keduanya

menyampaikan kepada mereka seluk-beluk yang berkaitan dengan beliau. Keduanya juga menyampaikan kepada mereka sebagian perkataan beliau. Keduanya berkata kepada mereka, "Kalian semua adalah ahli Taurat dan kami telah datang menghadap kepada kalian agar kalian menyampaikan kepada kami tentang sahabat kami."

Para pendeta Yahudi itupun berkata kepada keduanya, "Tanyalah dia tentang tiga hal yang kami perintahkan semua itu kepada kalian berdua. Jika dia menyampaikan kepada kalian berdua tentang semua itu maka dia adalah seorang nabi yang diutus. Namun jika dia tidak melakukannya maka dia hanya membual. Maka tinjau kembali pandangan kalian berdua. Tanyalah dia tentang para pemuda yang pergi di abad pertama. Bagaimana mereka itu. Mereka itu memiliki perkataan yang menakjubkan. Tanya dia tentang seseorang yang banyak berkeliling yang telah mencapai dunia timur dan barat. Bagaimana berita tentang dia itu. Tanya dia tentang roh, apakah roh itu? Jika dia menyampaikan jawaban atas semua pertanyaan itu maka ikutilah dia karena sesungguhnya dia itu adalah seorang Nabi. Jika tidak menjawabnya maka dia adalah seorang pembual maka lakukan terhadapnya apa-apa yang jelas bisa kalian lakukan terhadap dirinya."

An-Nadhr bin Al Harits dan Uqbah bin Abu Mu'ith berangkat hingga sampai di Makkah di hadapan orang-orang Quraisy lalu keduanya berkata, "Wahai sekalian orang-orang Quraisy, kami telah datang ke hadapan kalian semua dengan penjelasan yang ada di antara diri kalian dan Muhammad SAW. Para pendeta Yahudi telah memerintahkan kepada kami agar menanyakan kepadanya tentang beberapa hal yang mereka perintahkan kepada kita. Jika dia menyampaikan jawabannya kepada kalian maka dia adalah seorang Nabi. Sedangkan jika dia tidak memberikan jawaban maka dia adalah pembual. Jika demikian maka tinjau kembali pendapat kalian."

Mereka lalu mendatangi Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Muhammad! sampaikan kepada kami tentang sekelompok pemuda yang pergi

di masa abad pertama. Mereka memiliki kisah yang menakjubkan. Juga tentang seseorang yang banyak keliling dunia hingga sampai belahan bumi timur dan barat. Sampaikan pula kepada kami tentang roh. Apakah roh itu?."

Perawi berkata: Maka Rasulullah SAW menjawab, "*Aku akan sampaikan kepada kalian tentang apa-apa yang kalian tanyakan itu besok.*" Beliau tidak mengatakan *insya Allah*[1718], kemudian mereka kembali pulang. Sehingga Rasulullah SAW sebagaimana mereka katakan diam menyendiri selama lima belas malam. Allah tidak berfirman dengan menurunkan wahyu kepada beliau, Jibril juga tidak datang kepada beliau. Hingga masyarakat Makkah terkena pengaruh yang dalam karena pertanyaan-pertanyaan tadi[1719], lalu mereka berkata, "Muhammad menjanjikan kepada kita bahwa jawabannya besok. Hari-hari telah berlalu sampai lima belas hari. Kami telah sampai pada pagi harinya dan dia tidak menyampaikan apapun kepada kami tentang hal-hal yang kami tanyakan."

Terputusnya wahyu itu menjadikan Rasulullah SAW merasa sedih. Apa yang dikatakan oleh masyarakat Makkah sangat menyulitkan beliau. Kemudian datanglah Jibril AS. dari sisi Allah *Ta'ala* dengan membawa surah *ashhabul Kahfi* yang di dalamnya ada teguran Allah terhadap beliau karena kesedihan beliau disebabkan oleh mereka. Kemudian beliau menyampaikan apa-apa yang mereka tanyakan tentang sekelompok para pemuda, orang yang banyak mengembara dan tentang roh.

Rasulullah SAW berkata kepada Jibril, "Engkau telah menahan diri dariku hai Jibril hingga aku buruk sangka." Maka Jibril berkata kepada beliau,

---

[1718] لَمْ يَسْتَثْنِ : tidak mengatakan *insya Allah*.

[1719] أَرْجَفَ الْقَوْمُ : Jika mereka lebih dalam memasuki berita-berita yang buruk dan menyebutkan berbagai fitnah. *Al-Lisan* (رجف).

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ۝

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (Qs. Maryam [19]: 64).

Maka dia membuka surah Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi serta segala puji hanya bagi-Nya. Dia sebutkan kenabian Rasulnya SAW karena mereka mengingkari kenabian beliau sehingga beliau mengucapkan ayat, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an)."* Maksudnya, Muhammad, sungguh engkau adalah seorang rasul dari sisi-Ku. Artinya, ini adalah kenyataan yang mereka tanyakan tentang kenabianmu. وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ قَيِّمًا *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus"*. Maksudnya, tegak dengan tidak ada pertentangan di dalamnya.

لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ *"Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah"*. Maksudnya, siksaan yang segera di dunia ini dan adzab yang sangat pedih di akhirat. Maksudnya, dari sisi Rabbmu yang telah mengutusmu sebagai seorang rasul. وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۝ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ۝ *"...dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya"*. Maksudnya, kampung keabadian dan mereka tidak mati di dalamnya. Orang-orang yang membenarkan engkau dengan segala apa yang engkau bawa. Mereka juga melakukan amal-amal yang engkau perintahkan.

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak'."* Maksudnya, orang-orang Quraisy dalam ucapan mereka, "Sesungguhnya kami menyembah para malaikat, mereka adalah anak-anak perempuan Allah."

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka."* (Qs. Al Kahfi [18]: 5) Yaitu orang-orang yang mengagungkan kelompok mereka dan aib agama mereka.

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ *"Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka."* (Qs. Al Kahfi [18]: 5). Maksudnya, karena ucapan mereka bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

"...mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an)." (Qs. Al Kahfi [18]: 5-6.)

Disebabkan oleh kesedihannya atas terlewatnya apa yang diharapkan dari mereka. Maksudnya, jangan lakukan bunuh diri. Ibnu Hisyam mengatakan, "بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ (*membunuh dirimu*) artinya: membinasakan dirimu sendiri." Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Ubaidah kepadaku bahwa Dzur Rummah mengatakan,

أَلاَ أَيُّهَذَا الْبَاخِعُ الْوَجْدُ نَفْسَهُ ... بِشَيْءٍ نَحَتْهُ عَنْ يَدَيْهِ الْمَقَادِرُ

Aduhai ini orang yang membinasakan dirinya sendiri

Dengan sesuatu yang dihilangkan dari kedua tangan oleh

ketentuan[1720]

Bentuk jamaknya adalah بَاخِعُوْنَ dan بَخَعَةٌ. Bait ini bagian dari qashidah miliknya. Orang-orang Arab mengatakan, "قَدْ بَخَعْتُ بِهِ نُصْحِي وَنَفْسِي artinya: Aku telah bersungguh-sungguh demi dia." إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 7)

Ibnu Ishak berkata, "Maksudnya, siapa di antara mereka lebih siap mengikuti perintah-Ku dan lebih siap mengamalkan demi ketaatan kepada-Ku."

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."* (Qs. Al Kahfi [18]: 8)

Maksudnya, tanah dan apa-apa yang ada di atasnya akan binasa dan musnah. Kembali mereka adalah kepada-Ku sehingga Aku balas masing-masing amalnya. Maka jangan menjadikanmu putus-asa dan sedih atas apa-apa yang engkau lihat dan dengar di dalamnya (dunia)."

Ibnu Hisyam berkata, "*Ash-Sha'iid* adalah permukaan bumi. Bentuk jamaknya adalah *shu'ud*". Dzur-Rummah ketika menyebutkan ciri-ciri biawak kecil mengatakan,

---

[1720] Bait ini dari qashidah miliknya yang bagian awalnya,

لَمَيَّةُ أَطْلَالٍ بِحزوى دَوَاثِرٍ عِفَتُهَ السَّوَافِي بَعْدَنَا وَالْمَوَاطِرُ

Kehitaman pada bagian tinggi ditempat yang melingkar
Kebaikannya adalah kematiannya sepeninggal kita dan orang yang berkepentingan.

Lih. Diwannya, Tafsir Ibnu Athiyah (10/364), Tafsir Al Mawardi (2/466), *Fath Al Qadir* (3/383), *Majaz Al Qur'an* (1/393) dan *Al-Lisan* serta *Ash-Shihhah* (entri: بخع).

كَأَنَّهُ بِالضُّحَا تَرْمِي الصَّعِيْدَ بِهِ   دَبَّابَةٌ فِي عِظَامِ الرَّأْسِ خُرْطُوْمُ

Seakan-akan setiap pagi sebuah kendaraan (hewan tunggangan) melemparkan tanah

Padanya tulang kepalanya terdapat belalai[1721]

Bait ini dalam qashidah miliknya. *Sha'id* juga berarti jalan. Telah disebutkan dalam sebuah hadits,

إِيَّاكُمْ وَالْقُعُوْدَ عَلَى الصَّعَدَاتِ

"Jauhilah oleh kalian duduk di atas sha'adaat."

Yang dimaksud dengan *sha'adaat* adalah jalan. Sedangkan *Al Juruz* adalah tanah yang tidak ditumbuhi sesuatu apapun. Bentuk jamaknya adalah *ajraaz*. Dikatakan, "سَنَةٌ جُرُزٌ وَسُنُوْنَ أَجْرَازٌ yakni: tahun-tahun yang tidak turun hujan di dalamnya." Sehingga yang terjadi di dalamnya adalah keadaan tandus dan kering serta keras. Dzur-Rummah ketika mensifati seekor unta mengatakan,

طَوَى النَّحْزُ وَالْأَجْرَازُ مَا فِي بُطُوْنِهَا   فَمَا بَقِيَتْ إِلاَّ الضُّلُوْعُ الْجَرَاشِعُ

Lumpang dan tanah tandus telah menghimpun isi perutnya

Sehingga tidak ada yang tersisa selain cekungan jarasyi'[1722]

Ibnu Ishak berkata, "Kemudian mengarah kepada kisah dalam hadits yang mereka tanyakan, yaitu tentang keadaan para pemuda, sehingga beliau membaca ayat, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

[1721] Sebuah bait dari qashidah milik Dzu Ar-Rummah yang bagian awalnya,

أَعَنْ تَرَسَّمْتَ عَنْ خَرْقَاءَ مَنْزِلَةً   مَاءُ الصَّبَابَةِ مِنْ عَيْنَيْكَ مَسْجُوْمُ

Jadi engkau bayangkan kedudukan orang yang rusak akalnya

Air berderai dari kedua matamu sehingga mengalir

Lih. Diwannya, Majaz'an (1/394) dan *Fath Al qadir* (3/384).

[1722] Lih. Diwannya, *Majaz Al Qur'an* (1/394) dan *Fath Al Qadir* (3/384).

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami goa dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?." (Qs. Al Kahfi [18]: 9) Maksudnya, bisa juga di antara tanda-tanda-Ku adalah apa-apa yang Aku tetapkan bagi para hamba berupa hujjah-Ku yang lebih mencengangkan daripada semua hujjah yang ada.

Ibnu Hisyam berkata, "*Ar-Raqiim* adalah kitab yang menomor-urutkan berita-berita mereka. Bentuk jamaknya adalah *ruqum.*"

Al 'Ajjaj berkata,

وَمُسْتَقَرِّ الْمُصْحَفِ الْمُرَقَّمِ

Tempat mushhaf yang bertulisan jelas.[1723]

Bait ini berada di tengah *rajaz*-nya.

Ibnu Ishak berkata: Kemudian Allah berfirman,

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam goa, lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)'. Maka Kami tutup

---

[1723] Sebuah dalil penguat dari suatu *rajaz* karya Al Ajjaj yang bagian awalnya,

يَا دَارَ سَلْمَى يَا أَسْلِمِي ثُمَّ أَسْلِمِي # بِسُمْسُمٍ أَوْ عَنْ يَمِينِ سُمْسُمِ

Aduhai rumah Salma menyerahlah dan menyerahlah
Dengan kerabat atau dari sebelah kanan kerabat

Berdalil dengan bait ini dalam *Fath Al Qadir* (3/386).

telinga mereka beberapa tahun dalam goa itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam goa itu)." (Qs. Al Kahfi [18]: 10-12)

Kemudian berfirman, نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ "*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar...*" (Qs. Al Kahfi [18]: 10-13), maksudnya dengan pemberitaan yang benar.

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'." (Qs. Al Kahfi [18]: 13-14)

Maksudnya, mereka tidak menyekutukan apa-apa dengan-Ku sebagaimana kalian menyekutukan sesuatu dengan-Ku. Kalian tidak memiliki pengetahuan akan hal itu. Ibnu Hisyam berkata, "الشَّطَطُ adalah *ghuluw* dan melewati batas kebenaran." A'sya bin Qais bin Tsa'labah berkata,

أَتَنْتَهُوْنَ وَلاَ يَنْهَى ذَوِى شَطَطٍ   كَالطَّعْنِ يَذْهَبُ فِيْهِ الزَّيْتُ وَالْفُتُلُ

Apakah kalian berhenti, tidak mencegah pelanggar kebenaran

Bagai tikaman yang hilang padanya minyak dan suara[1724]

1724 Sebuah bait milik Al A'sya dari sebuah qashidah miliknya yang bagian awalnya,

وَدِّعْ هُرَيْرَةَ إِنَّ الرَّكْبَ مُرْتَحِلُ   وَهَلْ تُطِيْقُ وَدَاعًا أَيُّهَا الرَّجُلُ

Biarkan kucing pergi sesungguhnya kafilah telah berlalu

Bait ini ada dalam sebuah qashidah karyanya.

Ibnu Ishak berkata: هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ *"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?."* Maksudnya, harus dengan alasan yang sangat kuat.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾ ۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam goa itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari goa mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam goa itu...." (Qs. Al Kahfi [18]: 15-17).

Apakah engkau mampu berpisah wahai seorang pria

Asy-Syathath adalah kecurangan. Sehingga dengan demikian maknanya menjadi: Sungguh kalian tidak berhenti menyiksaku dan tidak ada yang melarang kalian untuk bertindak zhalim kepada kami selain sekedar ejekan yang ringan jika engkau perbaiki dengan meletakkan minyak dan sumbu di dalamnya karena telah kering dengan tidak memberikan manfaat penyembuhan. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (2/152), *Al Muntakhab* (4/39) dan *Fath Al Qadir* (3/387).

Ibnu Hisyam berkata, "*Tazaawaru* artinya adalah engkau condong." Kata itu berasal dari kata اَلزَّوَرُ. Sedangkan Abu Az-Zahf Al Kalini[1725] ketika menyebut ciri suatu negeri berkata,

جَذْبُ الْمَنَدَّى عَنْ هَوَانَا أَزْوَرُ   يُنْضِي الْمَطَايَا خِمْسُهُ الْعَشَنْزَرُ

Ketandusan [1726] yang basah karena hawa yang menyesatkan

Mengeluarkan binatang tunggangan yang sangat haus dengan kasar

Dua buah bait ini berada di dalam sebuah rajaz hasil karyanya. Sedangkan: تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ maksudnya melampaui mereka dan meninggalkan mereka ke arah kiri.

Dzu Ar-Rummah berkata,

إِلَى ظُعُنٍ يَقْرِضْنَ أَقْوَازَ مُشْرِفٍ   شِمَالاً وَعَنْ أَيْمَانِهِنَّ الْفَوَارِسُ

Dalam sekedup mereka memutuskan banyak pengawas

di sebelah kiri, sedang di sebelah kanan pasukan berkuda [1727]

[1725] Di dalam *Al-Lisan*, entri: سمهدر. Dia adalah Abu Az-Zahf Al Kalini. Kesalahan penisbatan ini sebagai pembenaraan *Al-Lisan* karena mengatakan, "Ucapannya الْكَلِيْنِي salah, yang benar: الْكُلَيْبِي karena dinisbatkan kepada *Kalib bin Yarbu'*. Dia adalah Abu Az-Zahf bin Atha` bin Al Khathafi bin Amm Jarir. Lihat pula Biografinya di dalam *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara* halaman : 462".

[1726] Sebagaimana dalam referensi terdahulu bahwa sebelumnya : بَلَدٌ سَمَهْدَرٌ . وَدُوْنَ لَيْلَى بَلَدٌ سَمَهْدَرُ (negeri Samahdar) itu sangat jauh, menyesatkan dan luas. الْمَنْدَى ketika sedang bersila selama satu jam pada suatu siang hari. أَزْوَرُ adalah jalan yang berkelok-kelok. أَنْقَى الْبَعِيْرُ adalah unta yang paling kurus karena banyak jalan. خِمْسٌ dengan kasrah pada huruf *sin* adalah unta yang sangat haus karena digembalakan selama tiga hari dan diminumkan pada hari keempat. الإبل (unta) adalah *Khamisah* dan *Khawamis*. اَلْعَشَنْزَرُ : yang keras (dari *Al-Lisan*). Semua bait itu dijadikan dalil penguat bagi Ibnu Ubaid di dalam *Majaz Al Qur'an* (1/395).

[1727] Sebuah bait dari qashidah miliknya yang bagian awalnya :

أَلَمْ تَسْأَلِ الْيَوْمَ الرُّسُوْمَ الدَّوَارِسَ   بِحزوى وَهَلْ تَدْرِى الْقِفَارَ الْبَسَابِسَ

Apakah hari ini tidak kau tanyakan gambar-gambar yang hilang
Di tempat tinggi, dan apakah engkau tahu tanah yang lapang

Lih. Diwannya, Ath-Thabari (15/130), *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (قرض), *Majaz Al Qur'an* (1/396), *Al Bahr Al Muhith* (6/93).

Bait ini dalam qashidah karyanya. أَلْفَجْوَةُ adalah tempat lapang. Bentuk jamaknya adalah أَلْفَجَاءُ. Seorang penyair mengatakan,

أَلْبَسْتَ قَوْمَكَ مَخْزَاةً وَمَنْقَصَةً حَتَّى أُبِيحُوا وحَلُّوا فَجْوَةَ الدَّارِ

Kau kenakan pada kaummu kehinaan dan kekurangan

Hingga mereka dibolehkan tinggal di ruang lapang dalam rumah[1728]

ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ "*Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.*" Maksudnya, dalam memberikan alasan kepada orang dari kalangan Ahli Kitab yang mengetahui urusan mereka, yaitu di antara orang-orang yang menyuruh agar bertanya kepada engkau untuk membuktikan kebenaran kenabianmu dengan meneliti kebenaran berita mengenai mereka.

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ

"*...barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu goa.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 17 -18).

Ibnu Hisyam berkata, "*Al Washiid* adalah pintu". Al Abasi berkata, "Namanya adalah Abdun bin Wahb."[1729]

1728 Sebuah dalil penguat dalam *Al-Lisan* (فجا) dan *Fath Al Qadir* (3/390).

1729 Dalam *As-Sirah An-Nabawiah* karya Ibnu Hisyam (1/269) (Ubaid bin Wahb). Sedangkan bait itu dijadikan dalil penguat oleh Al Mawardi (2/471), Abu Hayyan (6/93).

بأرْضٍ فَلاَةٍ لاَ يُسَدُّ وَصِيْدُهَا عَلَيَّ وَمَعْرُوْفِي بِهَا غَيْرُ مُنْكَرِ

Di tanah lapang tiada terbatas dengan binatang buruannya

Bagiku dan kebaikanku tidak pernah diingkari

Satu buah bait ini ada di antara bait-bait karyanya. *Al Washiid* juga berarti beranda. Bentuk jamaknya adalah *washaa`id* dan *wushud* juga *washdaan.* لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا "*dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri.*" Hingga firman-Nya, قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ "*Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata*". Maksudnya, para penguasa dan para raja di antara mereka.

سَيَقُولُونَ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾ "*Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan...*", yakni, para pendeta Yahudi yang memerintahkan agar bertanya tentang mereka itu.

ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ

"(Jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: '(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: '(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya'. Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit'. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka."

Maksudnya, Jangan debat mereka.

إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا "*Kecuali pertengkaran*

lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka". Karena mereka tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang hal yang ditanyakan.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): Insya Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini'." (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24).

Maksudnya, jangan sekali-kali mengatakan tentang sesuatu yang mereka tanyakan kepadamu sebagaimana yang engkau katakan dalam masalah ini, "Aku akan sampaikan kepada kalian besok", dengan tidak mengucapkan *insya Allah* (jika Allah menghendaki). Sebut Tuhanmu jika engkau lupa dan katakan kiranya Rabbku memberiku petunjuk jalan yang lurus berkenaan dengan berita tentang sesuatu yang kalian tanyakan itu. Sesungguhnya engkau tidak mengetahui tentang apa-apa yang Aku lakukan berkenaan dengan hal itu.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ *"Dan mereka tinggal dalam goa mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).*" (Qs. Al Kahfi [18]: 25). Maksudnya, mereka akan mengatakan hal demikian itu.

قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۖ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di goa). Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di

langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya. Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan'." (Qs. Al Kahfi [18]: 26) Maksudnya, tidak ada yang tersembunyi segala apa yang mereka tanyakan kepadamu itu.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah apa yang terjadi di dalam sirah (biografi Rasulullah) berupa berita tentang Ashhabul Kahfi (para penghuni goa) yang kami sebutkan sesuai dengan kronologinya.[1730] Kemudian datang berita tentang Dzul Qarnain. Kemudian kita kembali kepada awal surah, maka kami katakan, "Telah berlalu makna *Al Hamdulillah*".

Al Akhfasy, Al Kisa`i, Al Farra`, Abu Ubaid dan Jumhur ahli takwil mengklaim bahwa di bagian awal surah ini terdapat kata yang didahulukan dan diakhirkan. Maka maknanya: Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya sebuah Kitab yang menjadi petunjuk jalan lurus dan tidak menjadikan di dalamnya kebengkokan [1731].

قَيِّمًا (*yang lurus*) *manshub* karena menjadi *haal*. Qatadah mengatakan, "Ungkapan itu sebagaimana biasa, tidak ada yang didahulukan dan tidak ada yang diakhirkan." Artinya: Allah tidak menjadikan di dalamnya kebengkokan akan tetapi menjadikan di dalamnya kelurusan.[1732]

[1730] Lih. *As-Sirah An-Nabawiah*, karya Ibnu Hisyam (1/262-270) dan telah dinukil dari Ibnu Ishak apa yang dinukil darinya oleh Al Qurthubi dengan utuh.

[1731] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/447), *Ma'ani Al Qur'an* (karya Al Farra` (2/133), *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (15/127) dan pendapat ini telah disebutkan dan dikuatkan olehnya dengan mengatakan, "Kitab ini diturunkan dengan adil dan tegak dengan tidak dijadikan di dalamnya kebengkokan." Maka kata 'tegak' diakhirkan dan maknanya didahulukan. Hal itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

[1732] Disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/212) dan lafazhnya dari Qatadah, ia berkata, "Di dalam sebagian qira'ah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا وَلٰكِنْ جَعَلَهُ قَيِّمًا

Sedangkan pendapat Adh-Dhahhak berkenaan dengan hal ini bahwa maknanya: Lurus [1733]. Maksudnya, lurus hikmahnya dan tidak ada kesalahan, kerusakan atau kekurangan di dalamnya.

Dikatakan, "قَيِّمًا (*yang lurus*) yang membenarkan kitab-kitab terdahulu."[1734]

Dikatakan pula, "قَيِّمًا (*yang lurus*) adalah selalu dikuatkan dengan sejumlah hujjah". عِوَجًا (*kebengkokan*) adalah berkedudukan sebagai objek. *Al 'Iwaj* (dengan kasrah pada huruf *'ain*) berlaku dalam urusan agama, pendapat, perintah dan jalan. Sedangkan jika dengan fathah pada huruf *'ain* maka berlaku pada benda-benda seperti kayu tembok dan dinding [1735] sebagaimana telah dijelaskan di muka. Di dalam Al Qur`an tidak ada kebengkokan, yakni: Aib, maksudnya tidak ada sesuatu yang saling bertentangan dan bertolak-belakang. Sebagaimana firman Allah SWT, وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا "*...kalau kiranya Al*

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Kitab yang tidak menjadikannya memiliki kebengkokan, akan tetapi menjadikannya lurus."

Abu Hayyan (6/96) berkata, "Ini dibawa kepada tafsir bukan karena itu adalah qira`ah bagian ini. Sedangkan Fakhrurrazi di dalam tafsirnya ((21/76) berbangga karena pendapat ini dan bahwa tidak ada bagian didahulukan dan tidak ada pula bagian yang diakhirkan di dalam ayat. Dia menunjukkan yang demikian dengan mengatakan, "Tidak menjadikan di dalamnya kebengkokan di dalamnya" menunjukkan bahwa keadaannya sangat menyempurnakan yang lainnya, dan dia sendiri juga sempurna sangat sesuai dengan tabiat bahwa dia itu sangat menyempurnakan lainnya. Sehingga yang kuat adalah dalil bahwa tata-urutan yang benar adalah apa yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu firman-Nya, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا (*dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya)*". Demikian maka jelaslah bahwa apa yang mereka sebutkan adanya sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan rusak dan tidak diterima oleh akal untuk berpendapat dengannya.

[1733] Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/465), An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/213), sedangkan Ath-Thabari menguatkan pendapat pertama sehingga ia berkata, "قَيِّمًا (*yang lurus*)". Maksudnya, lurus dengan tidak ada pertentangan dan tinggi-rendah di dalamnya.

[1734] *Ibid.*

[1735] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/465), *Al Muharrar Al Wajiz* ((10/362) dan *Fath Al Qadir* (3/382).

Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 82)

Dikatakan pula, "Maksudnya, tidak menjadikannya sebagai satu makhluk", sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman-Nya, ﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ *"(ialah) Al Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa."* (Qs. Az-Zumar [39]: 28)

Maka dia berkata, "Bukan makhluk" [1736]. Muqatil berkata, "عِوَجًا (*kebengkokan*) artinya pertentangan."[1737] Seorang penyair berkata,

أَدُوْمُ بِوُدِّي لِلصَّدِيْقِ تَكَرُّمًا   وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ كَانَ فِي الْوُدِّ أَعْوَجَا

Kuabadikan cintaku untuk seorang kawan demi memuliakannya

Tidak baik pada orang yang dalam cinta menyeleweng.[1738]

لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا *"Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih."* Maksudnya, agar Muhammad atau Al Qur`an memberikan peringatan. Dalam ayat ini ada sesuatu yang disembunyikan. Asalnya, agar Muhammad atau Al Qur`an memberikan peringatan kepada orang-orang kafir akan hukuman dari Allah.[1739] Adzab yang sangat pedih ini bisa di dunia atau di akhirat. مِّن لَّدُنْهُ *"Dari sisi Allah."* Maksudnya, dari sisi-Nya. Abu Bakar membacanya dari Ashim, مِنْ لَدْنِهِ (dengan *sukun* pada huruf *dal* dan meng-*isymam*-kan antara *dhammah* dan kasrah pada huruf *nun*).[1740] Sedangkan

---

[1736] Disebutkan dari Ibnu Abbas oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/212), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/465).

[1737] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/465).

[1738] Digunakan sebagai dalil penguat oleh Al Mawardi dalam referensi di atas.

[1739] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (15/128) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/96).

[1740] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/363), Abu Hayyan (6/96) dan Asy-Syaukani (3/382).

huruf *ha* ' menyambung dengan huruf *ba* '.

Sementara ulama yang lain membacanya لَدُنْهُ dengan *dhammah* pada huruf *dal*, *sukun* pada huruf *nun* dan *dhammah* pada huruf *ha* '.

Al Jauhari[1741] berkata, "Di dalam لَدُنْ terdapat tiga pola bahasa yang berbeda: لَدُنْ، وَلَدَى، وَلَدُ. Dan ia berkata,

مِنْ لَدُنْ لَحْيَيْهِ إِلَى مَنْحُورِهِ (Dari kedua tulang rahangnya hingga lehernya).[1742] اَلْمَنْحُورُ secara bahasa adalah titik tempat luka sembelihan.

Firman Allah SWT, وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ "*Dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat.*" Maksudnya, بِأَنَّ لَهُمْ (bahwa bagi mereka), أَجْرًا حَسَنًا "*Pembalasan yang baik*". Yaitu, surga. مَّاكِثِينَ "*Mereka kekal*" selama-lamanya. فِيهِ أَبَدًا "*Di dalamnya untuk selama-lamanya,*" tidak ada batas akhir. Jika engkau memahami 'pemberian berita gembira' kepada arti 'penjelasan' maka tidak membutuhkan huruf *ba* ' dalam kata بِأَنَّ. Adapun 'Pembalasan yang baik' adalah pahala yang sangat besar yang mengantarkan ke surga.

[1741] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2194).

[1742] Ini sebuah *'ajz* sebuah bait, karya Ghailan bin Huraits. Sedangkan *shadr*nya sebagaimana di dalam *Al-Lisan* (لدن) yang mencakup dua macam tempat yang tenang. Bait bagian dari dalil penguat yang digunakan oleh Sibawaih di dalam Al Kitab (2/311), (مَنْحُورِهِ). Ibnu Barri berkata, "مَنْحَرِهِ", tidak disandarkan kepada siapapun di dalam *Ash-Shihhah* (6/2194).

Firman Allah:

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۝ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِأَبَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ۝

"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak'. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."

(Qs. Al Kahfi [18]: 4-5)

Firman Allah SWT, وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۝ *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak'."*

Mereka adalah orang-orang Yahudi. Mereka berkata, "Uzair adalah anak Allah." Orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih adalah anak Allah". Orang-orang Quraisy mengatakan, "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah."[1743] Peringatan di bagian awal surah itu bersifat umum. Sedangkan yang ini khusus berkenaan dengan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak.[1744] مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan"*. مِنْ adalah *shilah* (penyambung).[1745]

[1743] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/96) dan *Fath Al Qadir* (3/383).

[1744] Asy-Syaukani berkata, "Khusus di-*athaf*-kan kepada yang *'aam* (umum) di sini adalah sebagai peringatan bahwa keadaannya lebih agung bagian-bagiannya dari keutuhan itu. Maka yang demikian itu bisa memberikan pengertian bahwa keterkaitan seorang anak dengan Allah SWT sangat jauh.

[1745] مِنْ di sini untuk penegasan penafian. Dengan kata lain : Tidaklah mereka dari semula dikatakan memiliki ilmu. Sehingga di dalamnya penafian ilmu dari mereka secara total.

Maksudnya, mereka tidak memiliki ilmu berkenaan dengan apa yang mereka katakan, karena mereka adalah *latahan* atau ikut-ikutan sehingga apa yang mereka katakan tanpa dalil. وَلَا لِآبَائِهِمْ "*Begitu pula nenek moyang mereka*". Maksudnya, para pendahulu mereka.

كَبُرَتْ كَلِمَةً "*Alangkah buruknya kata-kata*". كَلِمَةً berkedudukan *manshub* karena berfungsi sebagai penjelasan.[1746] Maksudnya, kata-kata itu sangat parah dan buruk. Sedangkan Al Hasan, Mujahid, Yahya bin Ya'mar dan Ibnu Abi Ishak membacanya كَلِمَةٌ[1747] dengan *rafa'* sehingga artinya kata-kata itu sangat berat salahnya. Maksudnya, ucapan mereka bahwa Allah mengambil anak. Dengan dasar cara baca ini maka tidak perlu ada *idhmaar* (penyembunyian kata). Dikatakan, كَبُرَ الشَّيْءُ jika sesuatu itu menjadi sangat serius. Dan كَبُرَ الرَّجُلُ jika seorang pria menjadi lanjut usia.[1748]

تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ "*Yang keluar dari mulut mereka*". Kalimat ini pada posisi sebagai sifat.

إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا "*Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta*". Maksudnya, mereka tidak mengatakan apa-apa melainkan kedustaan belaka.

[1746] Demikian dikatakan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/447). Sedangkan Abu Ubaidah sebagaimana dinukil darinya oleh Abu Hayyan (6/97) mengatakan, "Dia dijadikan *manshub* untuk menunjukkan takjub." Maksudnya, betapa serius perkataan itu.

[1747] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/364), Abu Hayyan (6/97). Abu Hayyan berkata, "Dengan di-*manshub*-kan lebih dalam dan kuat maknanya."

[1748] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/214).

Firman Allah:

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an)." **(Qs. Al Kahfi [18]: 6)**

Firman Allah SWT, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu setelah mereka berpaling."* بَاخِعٌ artinya adalah pembinasa dan pembunuh, sebagaimana telah dijelaskan di atas. ءَاثَٰرِهِمْ *"Mereka berpaling"*. Adalah bentuk jamak dari kata أَثَرٌ dan dikatakan pula: إِثْرٌ sedangkan artinya adalah mereka berpaling dari engkau.[1749] إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ *"Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an))*. Maksudnya, Al Qur`an. أَسَفًا (*bersedih hati*). Maksudnya, bersedih hati dan marah karena kekufuran mereka. Kata itu *manshub* karena sebagai penjelas.

Firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." **(Qs. Al Kahfi [18]: 7)**

[1749] Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/97) berkata, "Firman-Nya: عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ (*setelah mereka*) adalah sebuah *isti'arah* (personifikasi) yang fasih dari sisi bahwa mereka berpaling dan menjauh dari iman dan berpaling dari syari'at sehingga mereka seakan-akan orang yang dibiarkan berpaling dan menjauh. Dengan berpaling itu maka kesedihan pun menimpa mereka."

Firman Allah SWT, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya.*" Dalam potongan ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya*". مَا dan زِينَةً adalah sebagai objek. زِينَةً (*perhiasan*) adalah semua hal yang ada di muka bumi. Ini bersifat umum karena ini menunjukkan kepada Penciptanya.

Ibnu Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas, "Yang dimaksud dengan 'perhiasan' adalah para tokoh."[1750]

Mujahid mengatakan, "Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa 'perhiasan' itu adalah para khalifah (pemimpin) dan para amir (raja)."[1751]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah SWT, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya*", maka para ulama berkata, "Perhiasan bumi."[1752]

Sekelompok lain mengatakan, "Yang dimaksud adalah binatang ternak, pakaian, buah-buahan, sayur-mayur, air dan semacamnya yang di dalamnya ada unsur perhiasan. Tidak termasuk ke dalamnya gunung-gunung yang tinggi dan apa-apa yang tidak mengandung unsur hiasan padanya seperti berbagai macam ular dan kalajengking."[1753] Pendapat yang mendukung bahwa hal itu bersifat umum lebih tepat, bahwa semua yang ada di muka bumi mengandung perhiasan dari aspek penciptaan, pembuatan dan detailnya. Ayat ini diturunkan

---

[1750] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/466) dari Al Kalbi. Juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/365) dari Ibnu Abbas.

[1751] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/98) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* ((10/365).

[1752] Disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/385).

[1753] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* ((10/365).

sebagai penghibur. Maksudnya, Wahai Muhammad, jangan perhatikan dunia dan isinya sesungguhnya Kami telah menjadikan semua itu sebagai ujian dan cobaan bagi para penghuninya. Di antara mereka ada yang memikirkannya lalu beriman, dan di antara mereka ada pula yang kufur. Kemudian hari kiamat datang kepada mereka. Maka jangan sekali-kali anggap berat kekufuran mereka sesungguhnya Kami akan membalasi mereka.

Kedua: Memahami makna ayat ini perlu dengan melihat hadits Nabi SAW,

إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَاللهُ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

"Sesungguhnya dunia itu hijau dan manis. Allah mewakilkan kalian akan urusan di dalamnya maka Dia akan melihat bagaimana kalian berbuat."[1754]

Juga sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا. قَالَ: وَمَا زَهْرَةُ الدُّنْيَا ؟ قَالَ: بَرَكَاتُ الْأَرْضِ

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah apa-apa yang dikeluarkan oleh Allah untuk kalian berupa 'bunga dunia'. Perawi bertanya, "Apakah 'bunga dunia' itu ?". Beliau menjawab, *"Berbagai berkah dari bumi."*[1755]

Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lainnya dari hadits

---

[1754] HR. Muslim pada, pembahasan tentang Dzikir, bab: Mayoritas Penghuni Surga adalah Para Fakir dan Mayoritas Penghuni Neraka adalah Wanita, serta Penjelasan Fitnah Wanita (4/2098). Disebutkan oleh As-Suyuthi dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dan Ahmad dari Abu Sa'id Al Khudri (2/209). Juga ditakhrij oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, pada pembahasan tentang Fitnah (4/505 dan 506). Juga dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/426), pada pembahasan tentang Zuhud.

[1755] HR. Muslim dalam Zakat, bab: Takut terhadap Apa yang Keluar dari Bunga Dunia (2/728).

Abu Sa'id Al Khudri. Artinya: Dunia adalah sesuatu yang sangat enak rasanya dan menakjubkan performennya, seperti buah yang manis dan mencengangkan bila dipandang mata. Maka Allah menguji para hamba-Nya dengan semua itu, untuk menunjukkan siapa di antara mereka yang berbuat baik. Maksudnya, siapa di antara mereka yang paling zuhud dan meninggalkan semua itu. Oleh sebab itu Umar berkata sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bukhari,

اَللّهُمَّ إِنَّا لاَ نَسْتَطِيْعُ إِلاَّ أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ لَنَا، اَللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ.

"Ya Allah, sungguh kami tidak bisa untuk tidak gembira dengan apa-apa yang Engkau jadikan indah bagi kami. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar aku menafkahkannya sesuai dengan haknya."[1756]

Ia memohon kepada Allah sudi kiranya membantunya untuk menafkahkannya sesuai dengan haknya. Ini adalah makna sabda Rasulullah SAW,

فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيْهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ كَانَ كَالَّذِى يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ

"Siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik maka ia akan diberkahinya, dan barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang serakah maka dia seperti orang makan yang tidak pernah kenyang."[1757]

[1756] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang bersikap lemah lembut, bab: Sabda Nabi SAW: Ini Adalah Harta yang Hijau dan Manis (4/119).

[1757] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Zakat, bab: Menjaga Diri dari Meminta-minta, dan Muslim pada pembahasan tentang Zakat, bab: Penjelasan bahwa Sedekah yang Utama adalah Sedekah orang yang membutuhkannya dan Saat Sehat, dengan sedikit perbedaan redaksi. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/243 dan 244). Sedangkan pada At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Qiyamat (4/641 dan 642). Ibnu Majah pada

Demikianlah, orang yang selalu memperbanyak dunianya, tidak akan pernah puas dengan apa-apa yang telah ia dapatkan darinya, akan tetapi kemauannya adalah mengumpulkannya. Yang demikian itu karena tidak ada pemahaman tentang Allah SWT dan tentang Rasul-Nya. Sehingga fitnah didapat di dalamnya dan pada umumnya mereka tidak selamat. Maka telah beruntung orang yang telah memeluk Islam dan diberi rezeki yang cukup baginya dan Allah menjadikannya puas dengan apa-apa yang telah Dia berikan.

Ibnu Athiyah[1758] berkata, "Ubai RA. suatu kali mengucapkan, أَحْسَنُ عَمَلًا (*yang terbaik perbuatannya*) adalah yang bagus amalnya dengan mengambil haknya dan menafkahkannya sesuai haknya dengan keimanan dan menunaikan ibadah fardhu dan menjauhi hal-hal yang diharamkan serta memperbanyak amalan sunah atau amalan yang dihimbau agar dilakukannya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini pendapat yang bagus, singkat ucapannya dan mendalam maknanya. Telah dihimpun oleh Nabi SAW dalam satu buah lafazh yaitu sabda beliau kepada Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi ketika dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قُلْ لِي فِي الإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ. —فِي رِوَايَةٍ— غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.

"Wahai Rasulullah, katakan kepadaku berkenaan dengan Islam suatu perkataan yang menjadikan aku tidak bertanya kepada seseorang lagi sepeninggal engkau –dalam suatu riwayat– selain engkau." Beliau menjawab, *"Katakan, 'Aku beriman kepada Allah' kemudian istiqamahlah!."*[1759] HR. Muslim.

---

pembahasan tentang Fitnah, An-Nasa`i dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang Zakat. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/7).

[1758] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (karyanya (1/366).

[1759] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Iman, bab: Sifat-Sifat Umum Keislaman (1/65).

Sedangkan Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "أَحْسَنُ عَمَلًا (*yang terbaik perbuatannya*), artinya orang yang paling zuhud dari perhiasan dunia diantara mereka."

Demikian juga Abu Isham Al Asqalani berkata, "أَحْسَنُ عَمَلًا (*yang terbaik perbuatannya*) artinya orang yang paling meninggalkan perhiasan dunia." Telah terjadi perbedaan ungkapan para ulama tentang zuhud.

Suatu kaum mengatakan, "Pendek angan-angan, tidak makan berlebihan dan mengenakan jubah (pakaian yang mewah)." Demikian dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri.

Para ulama kita (Madzhab Maliki) berkata, "Dia benar. Sungguh, orang yang pendek angan-angan tidak terikat dengan berbagai macam makanan dan tidak suka yang indah-indah dalam hal pakaian. Dia mengambil dari dunia apa-apa yang mudah dan mengambil bagian darinya yang mampu ia dapatkan."

Suatu kaum berpendapat, "Benci sanjungan dan suka memuji." Ini adalah pendapat Al Auza'i dan orang-orang yang sependapat dengannya.

Suatu kaum yang lain berpendapat, "Meninggalkan dunia secara total adalah zuhud. Baik suka maupun tidak." Ini adalah pendapat Fudhail.

Dari Basyir bin Al Harits ia berkata, "Cinta dunia adalah suka berinteraksi dengan orang lain, zuhud dari dunia adalah zuhud dari berinteraksi dengan orang lain."

Dari Fudhail pula, "Ciri-ciri zuhud di dunia adalah zuhud dari apa-apa yang ada pada orang lain."

Suatu kaum berkata, "Seorang zuhud benar-benar zuhud hingga meninggalkan urusan dunia menjadi paling ia sukai daripada mengambilnya." Demikian dikatakan oleh Ibrahim bin Adham.

Suatu kaum berkata, "Zuhud adalah engkau zuhud di dunia dengan

hatimu." Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Mubarak.

Suatu kelompok berkata, "Zuhud adalah cinta mati." Pendapat pertama bersifat umum mencakup semua pendapat ini dengan maknanya, maka dia menjadi lebih utama."

Firman Allah:

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."

(Qs. Al Kahfi [18]: 8)

Telah berlalu penjelasannya. Abu Sahal berkata, "Tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan di atasnya. Seakan-akan terputus keberadaan tumbuh-tumbuhan di atasnya." Sedangkan arti *al juruz* adalah putus. Yang demikian itu seperti ungkapan: سَنَةٌ جُرُزٌ (tahun yang sulit). Ar-Rajiz berkata,

قَدْ جَرَفَتْهُنَّ السُّنُوْنُ الْأَجْرَازْ

"*Telah dikeruk semuanya oleh tahun-tahun yang sangat sulit*" [1760].

أَلْأَرْضُ الْجُرُزُ adalah tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan atau bangunan atau lainnya di atasnya.[1761] Seakan-akan terputus dan dihilangkan. Maksudnya, hari kiamat. Bumi menjadi datar sehingga tidak ada sesuatu yang tertutup di atasnya.

An-Nuhas[1762] berkata, "الْجُرُزُ secara bahasa adalah bumi yang tidak ada tumbuh-tumbuhan di atasnya."

[1760] Sebuah dalil penguat di dalam *Ash-Shihhah* (3/867) dan *Al-Lisan* (جرز).

[1761] Lih. *Ash-Shihhah* (3/867).

[1762] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (4/216).

Al Kisa`i berkata, "Dikatakan: جَرَزَتِ الْأَرْضُ تَجْرُزُ *(Bumi menjadi tandus).* جَرَزَهَا الْقَوْمُ يَجْرُزُوْنَهَا (manusia memakan semua yang ada di atasnya baik berupa tumbuh-tumbuhan dan tanaman). Maka bumi itu dinamakan مَجْرُوْزَةٌ atau جُرُزٌ."

Firman Allah:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami goa dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?." **(Qs. Al Kahfi [18]: 9)**

Menurut pendapat Sibawaih bahwa أَمْ dalam suatu kalimat tidak didahului oleh *alif* sebagai tanda tanya, maka artinya adalah بَلْ *(tetapi)*. Alif untuk pertanyaan adalah *alif* yang terputus. Dikatakan, "أَمْ di-*athaf*-kan kepada makna pertanyaan di dalam لَعَلَّكَ *(kiranya engkau)* atau dalam arti *alif* untuk pertanyaan yang hakikatnya adalah pengingkaran."[1763]

Ath-Thabari[1764] mengatakan, "Keputusan untuk Nabi SAW sesuai dengan perhitungannya bahwa Ashhabul Kahfi menakjubkan." Artinya: Pengingkaran akan hal itu. Maksudnya, tidak mengagungkan hal itu sebagaimana para penanya kepadamu dari orang-orang kafir yang mengagungkannya. Sungguh semua tanda kekuasaan Allah lebih agung dan lebih tersebar luas daripada kisah mereka. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Ishak.

Pesan ini untuk Nabi SAW. Hal itu karena orang-orang musyrik bertanya kepada beliau tentang para pemuda yang hilang, Dzul Qarnain dan tentang roh. Setelah itu wahyu terlambat turun sebagaimana telah dibahas di muka.

[1763] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* ((10/366) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/100).

[1764] Lih. *Jami' Al Bayan* karyanya pula (15/130).

Ketika wahyu turun maka Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya SAW,

أَحَسِبْتَ يَا مُحَمَّدُ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

"Apakah engkau mengira wahai Muhammad bahwa para penghuni goa dan Raqim itu adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?."

Maksudnya, mereka berada di antara tanda-tanda kekuasaan Kami yang tidak menakjubkan, akan tetapi di dalam tanda-tanda kebesaran Kami ada yang lebih mengejutkan daripada berita tentang mereka.

Al Kalbi berkata, "Semua lapisan langit dan bumi diciptakan lebih menakjubkan daripada berita tentang mereka." Adh-Dhahhak berkata, "Apa-apa yang merupakan bagian dari hal-hal ghaib yang Aku tunjukkan kepadamu lebih menakjubkan."

Al Junaid berkata, "Perkaramu di dalam peristiwa isra` lebih menakjubkan".

Al Mawardi[1765] mengatakan, "Makna ungkapan itu adalah penafian." Maksudnya, tentu engkau tidak akan mengetahui apa-apa jika tanpa pemberitaan dari Kami.

Abu Sahal berkata, "Pertanyaan yang bersifat penetapan." Maksudnya, apakah engkau mengira bahwa mereka itu sangat menakjubkan.

Al Kahfi adalah lubang besar (baca: lembah) dan sangat luas di atas gunung, sedangkan yang tidak sangat luas adalah goa.[1766]

[1765] Ini salah satu dari dua aspek yang disebutkan keduanya oleh Al Mawardi (2/468) di dalam ayat. Sedangkan aspek kedua adalah, apakah engkau mengira bahwa mereka sangat menakjubkan di antara ayat-ayat Kami dan bukan yang paling menakjubkan di antara makhluk-makhluk Kami.

[1766] Ini adalah pendapat Ibnu Athiyah sebagaimana yang ada di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/367).

Dikisahkan adanya perdebatan[1767] dari Anas bin Malik bahwa dia berkata, "Al Kahfi adalah gunung." Ini tidak populer di dalam bahasa.[1768]

Banyak orang berbeda pendapat berkenaan dengan *Ar-Raqiim*. Maka Ibnu Abbas berkata, "semua yang ada di dalam Al Qur`an aku mengetahuinya kecuali empat hal: *Ghislin*, *Hannaan*, *Al Awwaah* dan *Ar-Raqiim*."[1769] Suatu ketika ia ditanya tentang *Ar-Raqiim* sehingga ia berkata, "Ka'ab mengklaim bahwa *Ar-Raqiim* adalah desa yang mana mereka keluar darinya."[1770]

Sedangkan Mujahid berkata, "*Ar-Raqiim* adalah sebuah lembah."[1771]

As-Suddi berkata, "*Ar-Raqiim* adalah batu besar yang ada di atas goa."[1772]

Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan, "*Ar-Raqiim* adalah suatu kitab yang tidak dijelaskan oleh Allah seluk-beluknya dan juga tidak menerangkan kisahnya kepada kita."[1773]

Suatu kelompok mengatakan, "*Ar-Raqiim* adalah suatu kitab di Lauh Mahfuzh yang terbuat dari tembaga."

Ibnu Abbas mengatakan, "*Ar-Raqiim* adalah sabak yang terbuat dari timah, yang mana kaum kafir menuliskan nama-nama orang yang lari dari mereka, yaitu: para pemuda dari kalangan mereka yang kemudian mereka

---

[1767] Di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* ((10/367), dan dikisahkan oleh An-Nuhas dari Anas....

[1768] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah dalam referensi di atas dan dikisahkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/101).

[1769] Sebuah atsar dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (15/132), An-Nuhas (4/218) dan Ibnu Athiyah (10/367).

[1770] Lihat semua atsar itu di dalam *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (15/131), Tafsir Ibnu Katsir (5/135), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/217) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/101).

[1771] *Ibid.*

[1772] *Ibid.*

[1773] *Ibid.*

kisahkan dan jadikan sejarah. Mereka menyebutkan kapan waktu mereka hilang, berapa jumlah mereka, dan juga menjelaskan siapakah mereka itu." Demikian dikatakan oleh Al Farra`.[1774]

Al Farra juga berkata, "*Ar-Raqiim* adalah sabak dari timah yang di dalamnya ditulis nama-nama, nasab-nasab, dan agama dari mereka yang melarikan diri."

Ibnu Athiyah mengatakan, "Dari sejumlah riwayat di atas menjadi jelas bahwa mereka adalah suatu kaum ahli sejarah menguasai berbagai macam peristiwa. Yang demikian itu adalah bagian dari kecerdasan suatu kerajaan. Ini adalah perkara yang bermanfaat. Semua pendapat ini diambil dari kata الرَّقْمُ dan darinya kata-kata: كِتَابٌ مَرْقُوْمٌ (Kitab yang sudah dijelaskan tanda bacanya) darinya pula: الأَرْقَمُ (ular) karena rencananya. Darinya pula: رَقْمَةُ الْوَادِى yang artinya adalah tempat aliran air dan tempat kembalinya."[1775]

Sedangkan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tidak bertentangan, karena pendapat pertama didengar dari Ka'ab sedangkan pendapat kedua bisa jadi dia mengetahui Ar-Raqim setelah itu.[1776]

Darinya Sa'id bin Jubair meriwayatkan bahwa ia berkata, "Ibnu Abbas menyebutkan Ashhabul Kahfi seraya berkata: Para pemuda itu hilang sehingga keluarga mereka mencarinya namun mereka tidak menemukannya. Sehingga hal itu diadukan kepada raja, ia berkata, 'Pasti mereka memiliki berita'. Sehingga ia menghadirkan sabak dari timah lalu menuliskan nama-nama mereka padanya, dan setelah itu meletakkannya di dalam lemarinya. Maka sabak itulah *Ar-Raqiim*.[1777]

[1774] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (2/134).

[1775] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (karyanya (10/367).

[1776] Demikian dikatakan oleh An Nuhas di dalam Ma'aninya (4/219).

[1777] Disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/218) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* ((4/212).

Dikatakan pula, "Dua orang mukmin sedang di rumah raja lalu keduanya menulis seluk-beluk para pemuda, nama-nama mereka dan nasab-nasab mereka pada sabak dari timah lalu keduanya meletakkannya di dalam sebuah peti dari kuningan dan keduanya meletakkannya di dalam sebuah bangunan."[1778] *Wallahu a'lam.*

Dari Ibnu Abbas pula, "*Ar-Raqiim* adalah kitab yang sudah dilengkapi dengan tanda baca yang mereka miliki dan berkenaan dengan syari'at yang mereka berpegang-teguh kepadanya dari agama Isa AS."

An-Naqqasy dari Qatadah mengatakan, "*Ar-Raqiim* adalah uang dirham milik mereka."[1779]

Sedangkan Anas bin Malik dan Asy-Sya'bi berkata, "*Ar-Raqiim* adalah anjing mereka."[1780]

Ikrimah berkata, "*Ar-Raqiim* adalah tempat tinta."[1781] Dikatakan, "*Ar-Raqiim* adalah sabak dari emas yang ada di bawah tembok yang didirikan oleh Khidhir."

Dikatakan pula, "*Ar-Raqiim* adalah para pemilik goa yang kemudian menutup dan mengunci mereka di dalamnya. Lalu masing-masing dari mereka menyebutkan amal-perbuatannya yang terbaik."

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam hal ini terdapat *khabar* yang bagus yang ditakhrij oleh Ash-Shahihani[1782] dan kepadanya Al Bukhari

---

[1778] Disebutkan oleh An-Nuhas di dalam referensi di atas dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/312).

[1779] Sejumlah atsar semuanya disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/367).

[1780] Sejumlah atsar semuanya disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/367).

[1781] Sejumlah atsar semuanya disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/367).

[1782] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang jual beli, bab: Jika Seseorang menjual Sesuatu Milik Orang lain tanpa Izinya, kemudian ia Rela. Muslim pada pembahasan tentang Dzikir, bab: Kisah Tiga Penghuni Goa dan Bertawasul dengan Amal Shalih Mereka (Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/378-379).

mengikuti.

Suatu kaum mengatakan, "Allah menyampaikan tentang Ashhabul Kahfi namun tidak menyampaikan tentang ashhabur Raqiim sama sekali."

Adh-Dhahhak berkata, "*Ar-Raqiim* adalah sebuah perkampungan di Romawi, yang terdapat sebuah goa dan di dalamnya ada dua puluh satu jiwa seakan-akan mereka itu tidur sebagaimana gaya ashhabul Kahfi."[1783] Dengan demikian, mereka adalah para pemuda yang lain, yang mengalami apa yang dialami ashhabul kahfi. *Wallahu a'lam.*

Dikatakan, "*Ar-Raqiim* adalah sebuah lembah di bawah Palestina yang di dalamnya terdapat sebuah goa,[1784] yang diambil dari رَقْمَةُ الْوَادِي yang artinya tempat air." Sebagaimana dikatakan, "Hendaknya engkau masuk ke dalam air (*raqmah*) dan meninggalkan tepiannya." Demikian disebutkan oleh Al Ghaznawi.

Ibnu Athiyah [1785] berkata, "Sebagaimana yang sudah saya dengar dari banyak orang bahwa di Syam banyak goa yang di dalamnya ada beberapa mayit. Para tetangga tempat itu menyebutkan bahwa mereka adalah Ashhabul Kahfi. Mereka memiliki sebuah masjid dan bangunan yang dinamakan *Ar-Raqiim*. Bersama mereka juga ada seekor anjing yang sudah menjadi tulang-belulang.

Di Andalusia, dekat Granada, tepatnya dekat sebuah desa yang bernama Lausyah terdapat sebuah goa yang di dalamnya ada beberapa mayit dan seekor anjing yang sudah menjadi tulang-belulang. Kebanyakan mereka telah hancur dagingnya sedangkan sebagian yang lain masih utuh. Telah berlalu

---

[1783] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/101).

[1784] Aku menguatkan pendapat-pendapat ini sebagaimana yang dikuatkan oleh Ath-Thabari (15/199), An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/219) yaitu bahwa *Ar-Raqiim* adalah kitab. An-Nuhas berkata, "Hal itu sangat dikenal dalam bahasa (Arab)." Dikatakan, "رَقَمْتُ الشَّيْ artinya : aku menulisnya."

[1785] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/371).

beberapa abad yang lalu sedangkan kita belum menemukan orang yang mengetahui seluk-beluk mereka sama sekali. Sejumlah orang mengaku bahwa mereka adalah Ashhabul Kahfi.

Aku bergabung dengan mereka dan menyaksikan mereka pada tahun 504 H. dalam keadaan yang demikian itu. Di atas mereka sebuah masjid, dekat dengan mereka sebuah bangunan Romawi yang dinamakan *Ar-Raqiim*. Seakan-akan sebuah istana kuno yang masih tersisa sebagian dinding-dindingnya. Dia terletak di atas tanah lapang yang tandus. Di puncak Granada yang mengarah ke kiblat terdapat sisa-sisa kota tua Romawi yang disebut-sebut bernama kota Daqyus. Kita temukan pada bekas-bekasnya berbagai keanehan berupa kuburan dan lain sebagainya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang disebutkan Ibnu Athiyah dari apa yang dia lihat di Andalusia, sesungguhnya semua itu adalah bukan Ashhabul Kahfi. Karena Allah SWT berfirman berkenaan dengan Ashhabul Kahfi, لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ "*...Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 18).

Ibnu Abbas berkata kepada Mu'awiyah ketika hendak melihat mereka, "Allah telah mencegah orang yang lebih baik darimu melakukan hal itu." Hal ini akan dibahas di bagian akhir kisah.

Berkenaan dengan firman-Nya, "*...mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan.*" Mujahid berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menakjubkan."[1786] Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Juraij darinya. Dia berpendapat tidak ingkar kepada Nabi SAW jika mereka itu menurutnya menakjubkan.[1787] Ibnu Najih meriwayatkan darinya dan berkata,

---

[1786] Disebutkan dari Mujahid oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/219).
[1787] Ini adalah pendapat An-Nuhas sebagaimana di dalam referensi di atas.

"Dia mengatakan bahwa semua itu bukan tanda-tanda (kebesaran) Kami (Allah) yang menakjubkan."[1788]

Firman Allah:

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam goa, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."

(Qs. Al Kahfi [18]: 10)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ *"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam goa."* Diriwayatkan bahwa mereka adalah suatu kaum dari anak-cucu para bangsawan kota Daqyus, kerajaan kafir. Juga dinamakan Daqinus. Diriwayatkan bahwa mereka mengenakan tutup kepala dan gelang dari emas yang memiliki liontin. Mereka datang dari Romawi yang kemudian mengikuti agama Isa. Dikatakan pula bahwa mereka itu hidup sebelum zaman Isa. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abbas berkata, "Satu orang raja di antara para raja yang bernama Diqiyanus muncul di salah satu kota Romawi yang disebut bernama Afsus."

[1788] Sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (15/131), Ibnu Katsir (5/134) dan An-Nuhas (4/220).

Dikatakan pula, "Kota itu adalah Tharasus dan kejadian itu setelah zaman Isa AS. yang kemudian dia memerintahkan agar melakukan penyembahan berhala. Sehingga dia menyeru warganya agar menyembah berhala. Di sana ada tujuh pemuda yang menyembah Allah secara diam-diam. Sehingga berita tentang mereka diadukan kepada raja, hal itu membuat mereka takut kepadanya. Hingga pada suatu malam mereka melarikan diri. Mereka berlalu dekat seorang penggembala yang membawa anjing dan akhirnya anjing itu mengikuti mereka lalu berlindung di dalam goa. Raja mengikutinya hingga ke mulut goa. Dia temukan jejak mereka ketika masuk namun tidak menemukan jejak keluar mereka. Sehingga mereka masuk ke dalamnya dan Allah menjadikan mereka tidak melihat apapun juga. Raja berkata, "Tutup mulut goa untuk mengunci mereka hingga mereka mati kelaparan dan kehausan di dalamnya."

Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas pula bahwa para pemuda itu beragama sama dengan agama raja yang menyembah berhala dan menyembelih binatang untuknya serta kufur kepada Allah. Raja yang demikian itu diikuti oleh warga kota. Para pemuda itu memiliki ilmu yang didapat dari sebagian para hawari – sesuai dengan apa yang disebutkan oleh An-Naqqasy atau dari kalangan mukmin umat-umat sebelum mereka – sehingga menjadikan mereka beriman kepada Allah dan berpandangan bahwa apa-apa yang dilakukan masyarakatnya adalah kekeliruan dan keburukan. Mereka selalu berpegang-teguh kepada agama dan senantiasa beribadah kepada Allah. Akhirnya perihal mereka ini diadukan kepada raja, lalu dikatakan kepadanya, "Sungguh mereka telah meninggalkan agamamu dan menyepelekan tuhanmu dan kufur kepadanya."

Maka raja minta agar mereka dihadirkan ke majlisnya dan memerintahkan mereka agar kembali mengikuti agamanya dan menyembelih hewan untuk tuhan-tuhannya. Dia mengancam mereka dengan dibunuh jika meninggalkan agamanya. Maka mereka berkata kepadanya sebagaimana diriwayatkan: رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ "*Tuhan kami adalah Tuhan seluruh*

langit dan bumi" ....hingga, وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ "*Dan apabila kamu meninggalkan mereka*". Diriwayatkan bahwa mereka mengatakan ucapan yang demikian saat tidak bersama raja.

Maka raja berkata kepada mereka, "Sungguh kalian adalah para pemuda gila yang tidak berakal. Aku tidak tergesa-gesa terhadap kalian, bahkan aku akan pelan-pelan saja, pulanglah kalian semua ke rumah kalian dan pikirkan pendapat kalian itu, kemudian kembalilah kalian kepada perintahku." Ketika itu mereka diberi masa tangguh.

Dalam masa penangguhan itu raja bepergian sehingga para pemuda itu bermusyawarah untuk melarikan diri demi agama mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku mengetahui sebuah goa di gunung fulan. Ayahku pernah memasukkan kambingnya ke dalam goa itu maka kita harus pergi dan bersembunyi di dalamnya hingga Allah memberikan kemenangan kepada kita." Berangkatlah mereka sebagaimana diriwayatkan sambil bermain tongkat dan bola. Mereka memukul-mukulnya hingga ke jalan yang menuju goa itu. Hal itu dilakukan agar orang tidak menyadari keberadaan mereka.

Diriwayatkan bahwa mereka terpelajar sehingga tiba hari raya di mana orang-orang menghadirinya. Mereka menunggang binatang tunggangan bersama orang banyak. Kemudian mereka mulai bermain tongkat dan bola sehingga mereka selamat dengan permainannya itu.

Wahb bin Munabbih meriwayatkan bahwa pada mulanya mereka adalah para Hawari (pengikut setia) Isa bin Maryam yang datang ke kota Ashhabul Kahfi. Dia (orang pengikut setia) bekerja dengan seorang pemilik tempat pemandian. Pemilik tempat pemandian itu melihat bahwa semua pekerjaannya membawa keberkahan yang sangat besar. Maka dia serahkan kepadanya semua urusannya. Dua pemuda dari kota mengetahui orang itu sehingga Allah SWT mengenalkan mereka sampai akhirnya mereka beriman kepadanya dan mengikutinya dengan masuk agamanya. Pergaulan mereka dengannya sangat populer.

Suatu hari, salah seorang anak raja dengan seorang wanita datang ke tempat pemandian itu, hendak berduaan di dalamnya. Anak raja itu dilarang oleh hawari (para pengikut setia nabi Isa) hingga ia pun mengurungkan niatnya. Pada kesempatan lain anak raja itu datang lagi, namun lagi-lagi ia dilarang sehingga ia pun mencacinya. Dia terus memaksa untuk masuk tempat pemandian dengan wanita pelacur itu. Keduanya pun masuk lalu keduanya sama-sama mati. Karena kejadian itu hawari dan kawan-kawannya dituduh telah membunuh keduanya. Sehingga mereka melarikan diri sampai pada akhirnya masuk ke dalam goa.

Ada pula yang berpendapat bahwa kaburnya mereka bukan karena kasus ini.[1789]

Sedangkan tentang anjing diriwayatkan bahwa anjing itu adalah anjing berburu milik mereka.

Diriwayatkan bahwa dalam perjalanan, mereka berjumpa dengan seorang penggembala yang memiliki seekor anjing. Penggembala itu mengikuti mereka karena adanya kesesuaian dengan pendapat mereka. Dengan demikian maka anjingnya pun ikut bersama mereka. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas. Nama anjing itu adalah Hamran, namun dikatakan pula Qithmir.

Sedangkan nama-nama Ashhabul Kahfi itu adalah nama-nama asing. Sanad untuk mengetahuinya lemah.

Adapun yang disebutkan oleh Ath-Thabari[1790] adalah sebagai berikut: Maksilimina, dia adalah orang yang paling tua dan juru bicara mereka.

[1789] Kebanyakan para pakar tafsir menyebutkan ciri-ciri Ashhabul Kahfi, siapakah mereka, bagaimana mereka pergi menuju gua dan lain sebagainya. Namun semua ini adalah pendapat yang tidak bisa diketahui kepastiannya kecuali jika bisa disandarkan bahwa bagaimana mereka itu dan bagaimana mereka kabur, dan cukup dengan apa yang disebutkan tentang mereka oleh Al Qur`an Al Karim dan tidak ada alasan untuk memaparkan kisah-kisah ini.

[1790] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/133).

Kemudian Muhsimilina dan Yamlikha. Dia adalah orang yang pergi ke kota dengan membawa uang logam ketika mereka bangkit dari tidur panjang mereka. Kemudian Marthus, Kasyuthus, Dinamus, Yathunus dan Bairunus.

Muqatil berkata, "Anjing itu adalah milik Maksilimina. Dia adalah orang yang paling tua dan pemilik kambing."

Kedua: Ayat ini tegas berkenaan dengan melarikan diri demi agama dan meninggalkan keluarga, anak-anak, kerabat, kawan-kawan, kampung halaman, harta benda, karena takut fitnah dan hal-hal yang mengkhawatirkan. Nabi SAW juga telah pergi dan melarikan diri demi agamanya. Demikian juga para sahabat beliau. Beliau duduk di dalam goa sebagaimana telah dijelaskan di muka dalam surah An-Nahl.[1791] Allah SWT telah menegaskan akan hal itu dalam surah Baraah (At-Taubah)[1792] sebagaimana telah dijelaskan di muka. Kemudian mereka meninggalkan kampung halamannya, tanah, rumah, keluarga, anak-anak, kerabat dan para sahabat dengan penuh harap keselamatan atas agamanya dan selamat dari fitnah yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir. Sehingga mereka tinggal di pegunungan, masuk goa, mengasingkan diri dari manusia, dan menyendiri dengan sang Khaliq.

Melarikan diri dari orang zhalim adalah sunah para nabi. Demikian juga para wali. Rasulullah SAW telah mengutamakan uzlah (mengasingkan diri) yang juga diutamakan oleh jamaah para ulama apalagi ketika muncul berbagai macam fitnah dan kerusakan karena ulah manusia. Allah SWT telah menegaskan tentang hal itu dengan firman-Nya, فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ "*Maka carilah tempat berlindung ke dalam goa itu.*"

Para ulama berkata, "Memisahkan diri dari orang lain sesekali di gunung dan jalan setapak, sesekali di pantai dan perbatasan, sekali di rumah." Telah

[1791] Lih. Tafsir ayat 81 dari surah An-Nahl.
[1792] Lih. Tafsir ayat 40 dari surah At-Taubah.

disebutkan dalam sebuah khabar,

إِذَا كَانَتِ الْفِتْنَةُ فَأَخِفْ مَكَانَكَ وَكُفَّ لِسَانَكَ

"Jika terjadi fitnah maka abaikan tempatmu dan tahan lisanmu."

Tidak dikhususkan suatu tempat tertentu. Sekelompok ulama telah menjadikan uzlah (mengasingkan diri) menjauhi kejahatan dan para pelakunya dengan hati dan amal nyatamu jika engkau berada di tengah-tengah mereka.

Ibnul Mubarak ketika menafsirkan uzlah mengatakan, "Engkau tetap bersama orang banyak. Jika mereka berkecimpung dalam dzikir kepada Allah maka masuklah bersama mereka. Jika mereka berkecimpung selain itu maka diamlah."

Al Baghawi meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi SAW beliau bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يُخَالِطُهُمْ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Seorang mukmin yang bergaul dengan orang banyak dan sabar menghadapi siksaan mereka lebih utama daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dengan orang banyak dan tidak sabar menghadapi siksaan mereka."[1793]

[1793] Sebuah hadits yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/606) dari riwayat Ath-Thabari di dalam *Al Kabir*. Juga oleh Al Baihaqi dalam As-Sunan tentang Ibnu Umar dan dari riwayat Ahmad dan Al Baihaqi, dari seseorang, dari para sahabat. Juga disebutkan di dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* nomor: 9154 pada Ahmad dan Al Bukhari pada pembahasan tentang Adab. Sedangkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar dengan tidak memberikan rumusan sedikit. Lih. *Hamisy Al Jami' Al Kabir* (2/606).

Juga diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

نِعْمَ صَوَامِعُ الْمُؤْمِنِيْنَ بُيُوْتُهُمْ

"Sebaik-baik tempat ibadah orang-orang mukmin adalah rumah-rumah mereka."[1794]

Hadits ini dari hadits-hadits *mursal* Al Hasan dan lain-lainnya.

Sedangkan Uqbah bin Amir berkata kepada Rasulullah SAW,

مَا النَّجَاةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: يَا عُقْبَةُ أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

"Apakah keselamatan itu wahai Rasulullah?." Maka beliau bersabda, *"Wahai Uqbah, tahan lidahmu, hendaknya kau merasa luas di dalam rumahmu dan menangislah karena kesalahanmu."*[1795]

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَالِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ الْغَنَمُ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

Beliau SAW juga bersabda, *"Akan datang kepada manusia suatu masa di mana sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang dengannya dia menelusuri jalan setapak di pegunungan dan*

[1794] Hadits dengan lafazh: الْبُيُوْتُ صَوَامِعُ الْمُؤْمِنِيْنَ (*Rumah-rumah adalah tempat ibadah kaum mukminin*). Oleh sebagian orang disandarkan kepada Ath-Thabrani dari Abu Umamah. Sedangkan pada Al Askari dari hadits Al Hasan dengan lafazh: نِعْمَ صَوْمَعَةُ الرَّجُلِ بَيْتُهُ...أَلخ (*Sebaik-baik tempat ibadah seorang pria adalah rumahnya......dst*). Disebutkan oleh As-Sakhawi dalam Al Maqadhid Al Hasanah dengan nomor: 1258 dari berbagai jalur.

[1795] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Riwayat tentang Menjaga Lisan (4/605 nomor: 2406).

letak-letak daerah sambil melarikan diri dengan agamanya dari berbagai fitnah."[1796]HR. Al Bukhari.

Ali bin Sa'ad menyebutkan dari Al Hasan bin Waqid dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَتْ سَنَةُ ثَمَانِيْنَ وَمِائَةٍ فَقَدْ حَلَّتْ لِأُمَّتِي الْعُزْبَةُ وَالْعُزْلَةُ وَالتَّرَهُّبُ فِي رُؤُوْسِ الْجِبَالِ

"Jika telah tiba tahun seratus delapan puluh maka telah halal di kalangan umatku hidup membujang, uzlah dan kerahiban di puncak-puncak gunung."[1797]

Ali bin Sa'ad juga menyebutkan dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan yang dimarfu'kan kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda,

---

[1796] HR. Al Bukhari dalam sejumlah tempat dalam Shahihnya. Di antaranya pada pembahasan tentang Awal Penciptaan, bab: Sebaik-baik Harta Muslim adalah Kambing yang dibawa Menelusuri Gunung. Juga ditakhrij oleh Abu Daud dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah. Sedangkan An-Nasa'i pada pembahasan tentang Iman. Lalu Malik pada pembahasan tentang meminta izin, bab: Riwayat Tentang Kambing. Kemudian Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/6).

[1797] Sebuah hadits dengan lafazh :

إِذَا أَتَتْ عَلَى أُمَّتِى ثَلاثَمِائَةِ سَنَةٍ فَقَدْ حَلَّتْ لَهُمُ الْعُزْبَةُ وَالْعُزْلَةُ وَالتَّرَهُّبُ عَلَى رُؤُوسِ الْجِبَالِ

"Jika engkau tetap di tengah umatku selama tiga ratus tahun maka telah dihalalkan untuk mereka hidup membujang, uzlah (mengasingkan diri) dan kerahiban di atas puncak-puncuk gunung."

HR. Al Hakim dalam At-Tarikh, Al Baihaqi pada pembahasan tentang Zuhud, Ats-Tsa'labi, Ad-Dailami dari Ibnu Mas'ud dan disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam sejumlah pembahasan. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (11/145 nomor: 30670).

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يَسْلَمُ لِذِي دِيْنٍ دِيْنُهُ إِلاَّ مَنْ فَرَّ بِدِيْنِهِ مِنْ شَاهِقٍ إِلَى شَاهِقٍ أَوْ حَجَرٍ إِلَى حَجَرٍ. فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ لَمْ تَنَلِ الْمَعِيْشَةَ إِلاَّ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ حَلَّتِ الْعُزْبَةُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَحِلُّ الْعُزْبَةُ وَأَنْتَ تَأْمُرُنَا بِالتَّزْوِيْجِ؟ قَالَ: إِذَا كَانَ ذَلِكَ كَانَ فَسَادُ الرَّجُلِ عَلَى يَدَيْ أَبَوَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَبَوَانِ كَانَ هَلاَكُهُ عَلَى يَدَيْ زَوْجَتِهِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ زَوْجَةٌ كَانَ هَلاَكُهُ عَلَى يَدَيْ وَلَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ كَانَ هَلاَكُهُ عَلَى يَدَيْ الْقَرَابَاتِ وَالْجِيْرَانِ. قَالُوْا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: يُعَيِّرُوْنَهُ بِضِيْقِ الْمَعِيْشَةِ وَيُكَلِّفُوْنَهُ مَا لاَ يَطِيْقُ ،فَعِنْدَ ذَلِكَ يُوْرِدُ نَفْسَهُ الْمَوَارِدَ الَّتِي يَهْلِكُ فِيْهَا

"Akan datang kepada semua orang suatu masa di mana orang yang beragama tidak selamat agamanya kecuali orang yang lari demi agamanya dari puncak ke puncak dan dari batu ke batu. Jika telah demikian kejadiannya maka kehidupan tidak akan didapatkan melainkan dengan maksiat kepada Allah. Jika telah demikian kejadiannya maka terjadilah hidup membujang." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana membujang itu halal sedangkan engkau memerintahkan kepada kami agar menikah?". Beliau menjawab, *"Jika telah demikian yang terjadi maka kebinasaan seseorang ada pada kedua tangan kedua orang tuanya, jika dia tidak memiliki dua orang tua, maka kebinasaannya ada pada kedua tangan istrinya, jika dia tidak memiliki istri, maka kebinasaannya ada pada kedua tangan anaknya, jika dia tidak memiliki anak maka kebinasaannya ada pada kedua tangan para*

kerabat dan tetangganya." Para sahabat berkata, "Bagaimana hal itu terjadi, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, *"Mereka mencelanya dengan sulitnya kehidupan dan membebaninya dengan apa-apa yang tidak mampu ia lakukan. Maka ketika demikian dia mengeluarkan segala apa yang dirinya binasa di dalamnya."*[1798]

Menurut saya (Al Qurthubi): Kondisi manusia sebagaimana disebutkan dalam masalah ini sangat bervariasi. Betapa banyak orang yang memiliki kekuatan untuk tinggal di dalam goa-goa dan gunung-gunung, semua itu adalah kondisi yang paling tinggi yang telah dipilih oleh Allah untuk Nabi-Nya SAW di masa awalnya, dan menegaskannya di dalam Kitab-Nya dengan menginformasikan tentang para pemuda sehingga Dia berfirman, وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam goa itu."* Betapa banyak orang yang uzlah di dalam rumahnya adalah perbuatan yang paling ringan dan paling mudah. Sebagaimana para tokoh dari Ahli Badar telah melakukan uzlah dengan tetap di rumah mereka setelah terbunuhnya Utsman sehingga mereka tidak keluar kecuali menuju ke kubur mereka. Betapa banyak orang pertengahan antara kedua kelompok di atas namun dia memiliki kekuatan yang dengannya dia bisa sabar dalam bergaul dengan orang banyak dan menghadapi siksaan mereka. Sehingga dia bersama mereka dalam aspek lahir namun bertentangan dengan mereka dalam aspek batin.

Ibnul Mubarak menyebutkan, "Wuhaib bin Al Wardi menyampaikan hadits kepada kami dengan mengatakan: Datang seseorang kepada Wahb bin Munabbih lalu berkata, 'Sungguh orang-orang telah terjerumus. Sedangkan

---

[1798] HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Baihaqi dalam Sunannya pada pembahasan tentang Zuhud, Al Khalili dan Ar-Rafi'i dari Ibnu Mas'ud. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (11/154 nomor: 31008).

aku telah berbicara kepada diriku sendiri untuk tidak bergaul dengan mereka'. Maka dia menjawab, 'Jangan lakukan! sungguh engkau harus banyak bersama orang-orang dan mereka harus banyak bersamamu. Engkau memiliki sejumlah kebutuhan pada mereka, dan mereka juga memiliki sejumlah kebutuhan padamu. Akan tetapi jadilah engkau di tengah-tengah mereka tuli yang mendengar, buta yang melihat, diam yang berbicara'.

Telah dikatakan, "Semua tempat yang jauh dari orang banyak adalah masuk kategori gunung-gunung dan jalan-jalan setapak." Seperti melakukan I'tikaf di masjid-masjid dan selalu berada di pantai untuk menjaga perbatasan (dari serangan musuh) dan dzikir. Tetap tinggal di dalam rumah karena melarikan diri dari kejahatan orang. Bahkan telah ada sejumlah hadits yang menyebutkan jalan setapak, gunung-gunung dan mengikuti jalannya kambing – *wallahu a'lam* – karena semua itu adalah tempat-tempat yang pada umumnya digunakan untuk melakukan uzlah. Maka setiap tempat yang jauh dari orang banyak masuk ke dalam makna uzlah. Allah-lah Pemberi taufiq dan pada-Nya penjagaan.

Uqbah bin Amir meriwayatkan dan mengatakan: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةِ الْجَبَلِ يُؤَذِّنُ بِالصَّلاَةِ وَيُصَلِّي فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ اُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي يُؤَذِّنُ وَيُقِيْمُ الصَّلاَةَ يَخَافُ مِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ.

"Rabbmu takjub kepada seorang penggembala kambing di atas lereng[1799] *gunung yang mengumandangkan adzan untuk*

[1799] شَظِيَّة dengan fathah pada huruf *syiin* dan kasrah pada huruf *zha`* : Lereng dari lereng-lereng gunung, juga yang merupakan bagian dari puncaknya. Dikatakan, "شَظِيَّة bagian puncang gunung". (*Al-Lisan* : شظي).

menunaikan shalat lalu dilanjutkan dengan menunaikan shalat. Maka Allah Ta'ala befirman, 'Lihatlah oleh kalian (para malaikat) seorang hamba-Ku yang mengumandangkan adzan lalu menunaikan shalat karena takut kepada-Ku dan Aku telah ampuni hamba-Ku dan Aku masukkan dia ke dalam surga."[1800] HR. An-Nasa`i.

Ketiga: Firman Allah SWT: وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا "*Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)*". Ketika mereka lari dari orang-orang yang memburunya, mereka sibuk berdoa dan berlindung kepada Allah SWT lalu mereka berkata, "رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً (*Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu*)", maksudnya, ampunan dan rezeki, "وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (*dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)*)", yakni: taufik untuk selalu di jalan yang lurus.

Ibnu Abbas berkata, "Jalan keluar dari goa dan dalam keselamatan." Ada yang berpendapat, "Dengan demikian maka maknanya adalah bahwa beliau SAW jika tertimpa[1801] masalah maka segera menunaikan shalat."

Firman Allah:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam goa itu."

(Qs. Al Kahfi [18]: 11)

[1800] HR. An-Nasa'i, pada pembahasan tentang Adzan, bab: Mengumandangkan Adzan bagi Orang yang Hendak Shalat Sendirian (2/20). Sedangkan Abu Daud pada pembahasan tentang Safar, Ahmad pada *Al Musnad* (4/45).

[1801] حَزَبَهُ أَمْرٌ : Jika muncul dalam diri beliau suatu kepentingan atau jika beliau tertimpa kesedihan. Hadits ini telah berlalu takhrijnya.

Ini merupakan ungkapan Allah SWT yang membuat mereka tertidur. Ini adalah salah satu kefasihan yang ada di dalam Al Qur`an yang menegaskan bahwa orang Arab tidak mampu membuat ayat yang sepadan dengannya.[1802]

Az-Zujjaj berkata, "Maksudnya, Kami cegah mereka dari kemampuan mendengar." Karena orang tidur jika mendengar sesuatu maka dia akan bangun. Ibnu Abbas berkata, "Kami tutup telinga-telinga mereka dengan tidur." Maksudnya, Kami tutup telinga-telinga mereka dari suara yang mampu menembus ke dalamnya."

Ada pula yang berpendapat, "Makna: فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ (*Maka Kami tutup telinga mereka*) adalah: maka Kami kabulkan doa mereka dan Kami jauhkan dari mereka kejahatan kaum mereka lalu Kami tidurkan mereka." Semua makna di atas saling berdekatan.

Quthrub berkata, "Ini sebagaimana ungkapan orang Arab: ضَرَبَ الْأَمِيْرُ عَلَى يَدِ الرَّعِيَّةِ (sang pemimpin mencegah rakyatnya membuat kerusakan). ضَرَبَ السَّيِّدُ عَلَى يَدِ عَبْدِهِ الْمَأْذُوْنِ لَهُ فِي التِّجَارَةِ (sang tuan mencegah budaknya bertindak sesuatu dalam perdagangannya)." Al Aswad bin Ya'fur yang buta berkata,

وَمِنَ الْحَوَادِثِ لاَ أُبَالِكَ أَنَّنِي ضُرِبَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِالأَسْدَادِ

Di antara berbagai kejadian aku tak pedulikan bahwa aku

dicegah bepergian dengan ditutup berbagai penghalang[1803]

[1802] Syaikh Ash-Shabuni dalam komentarnya atas *Ma'ani*, karya An-Nuhas (4/220), setelah menukil dari Al Qurthubi pendapat yang bagus ini dia mengatakan, "Kata ضَرَبْنَا adalah sebuah *isti'arah* yang sangat indah untuk tidur yang sangat pulas. Tidur panjang yang mereka alami itu diserupakan dengan penutupan telinga sebagaimana kemah diserupakan dengan penduduk. Diungkapkan dengan ضَرْبٌ untuk menunjukkan kekuatan apa yang menjadi pengalaman mereka itu."

[1803] Sebuah bait yang dijadikan dalil penguat oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/103).

Adapun pengkhususan penyebutan telinga karena telinga adalah anggota badan yang darinya tidur akan mengalami gangguan jika mendengar sesuatu. Sangat jarang seseorang terjaga dari tidurnya melainkan dari arah telinganya yang mendengar sesuatu. Tidak bisa dipastikan bahwa seseorang telah tidur melainkan setelah telinganya tidak berfungsi.[1804] Di antara penyebutan telinga adalah dalam sabda beliau SAW,

ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ

"*Itulah orang yang telinganya dikencingi syetan.*"[1805]

Dalam hadits ini Rasulullah SAW menyinggung seseorang yang sangat panjang tidur malamnya, sehingga tidak melakukan qiyamullail.

Sedangkan عَدَدًا "*Beberapa*". Ini adalah *na'at* (sifat) bagi *siniin* (tahun). Maksudnya, dalam beberapa tahun yang terhitung[1806]. Maksud ungkapan itu adalah menunjukkan jumlah yang 'banyak'. Karena sedikit itu tidak membutuhkan bilangan dengan alasan telah diketahui. اَلْعَدُّ adalah *mashdar.* Sedangkan اَلْعَدَدُ adalah *ism* yang dihitung seperti اَلنَّفْضُ (pengecekan) dan اَلْخَبَطُ (sisa air).

Abu Ubaidah berkata, "عَدَدًا (*beberapa*) *manshub* karena mashdar." Kemudian suatu kaum berpendapat, setelah itu Allah SWT menjelaskan jumlah tahun-tahun itu, sehingga Dia berfirman, وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ "*Dan mereka tinggal dalam goa mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).*" (Qs. Al Kahfi [18]: 25)

[1804] Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* ((10/371).
[1805] Sebuah hadits shahih yang telah berlalu takhrijnya.
[1806] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/499).

Firman Allah:

ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

"Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam goa itu)."

(Qs. Al Kahfi [18]: 12)

Firman Allah SWT: ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ *"Kemudian Kami bangunkan mereka"*. Maksudnya, setelah tidur lama mereka. Dikatakan bagi orang yang dihidupkan atau dibangunkan dari tidurnya 'dibangkitkan', karena dia sebelum itu dicegah untuk bangkit dan bertindak.

Firman Allah SWT: لِنَعْلَمَ أَيُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ *"Agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung"*. لِنَعْلَمَ *"Agar Kami mengetahui"* adalah suatu ungkapan yang menggambarkan tentang keluarnya sesuatu kepada wujud nyata dan kasat mata. Yang demikian ini sebagaimana halnya ungkapan orang Arab, maksudnya, agar Kami mengetahui bahwa yang demikian itu ada. Jika tidak maka Allah SWT mengetahui kelompok mana yang paling benar menghitung masa.

Az-Zuhri membacanya: لِيَعْلَمَ (*agar Dia mengetahui*)[1807] dengan huruf *ya'*. Sedangkan *Al Hizbaan* artinya dua kelompok. Makna eksplisit ayat ini adalah bahwa satu kelompok dari para pemuda itu menyangka bahwa mereka sebentar saja tinggal (di dalam goa). Sedangkan kelompok kedua adalah masyarakat Madinah yang mana para pemuda dibangkitkan di masa mereka,

---

[1807] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/371) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/103).

yaitu ketika di kalangan mereka memiliki sejarah tentang seluk-beluk para pemuda itu. Yang demikian ini adalah pendapat jumhur dari kalangan para ahli tafsir.[1808]

Suatu kelompok mengatakan, "Keduanya adalah dua kelompok dari orang-orang kafir, keduanya berbeda pendapat tentang masa ashhabul kahfi."[1809]

Ada pula yang berpendapat, "Mereka adalah dua kelompok dari kalangan kaum mukminin."[1810]

Ada pula yang mengatakan bukan demikian, yang tidak berhubungan dengan lafazh-lafazh ayat.

أَحْصَى (*menghitung*) adalah bentuk kata kerja lampau. Sedangkan أَمَدًا (*lama masa tinggal*), *manshub* sebagai objek. Demikian dikatakan oleh Abu Ali.

Sedangkan Al Farra` berkata, "*Manshub* sebagai *tamyiz*."[1811]

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "*Manshub* karena berfungsi sebagai *zharf* (keterangan)". Maksudnya, kelompok mana yang lebih tepat menghitung berapa lama mereka berada dalam masa itu.

Al Amad adalah tujuan. Mujahid berkata, "أَمَدًا (*lama mereka tinggal*) artinya: bilangan masa."[1812] Ini adalah tafsir dengan makna yang saling berdekatan.

Ath-Thabari [1813] berkata, "أَمَدًا (*lama mereka tinggal*) adalah

---

[1808] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/371).

[1809] Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/466).

[1810] Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/466).

[1811] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (2/136).

[1812] Disebutkan oleh Ath-Thabari dari Mujahid (15/137), Ibnu Katsir (5/136), An-Nuhas (4/222) dan Abu Hayyan (6/105).

[1813] Ini adalah salah satu dari dua aspek yang keduanya disebutkan oleh Ath-Thabari

manshub karena kata لَبِثُوا (*mereka tinggal*)".

Ibnu Athiyah [1814] berkata, "Hal itu tidak tepat".

Sedangkan orang yang mengatakan bahwa dia *manshub* karena sebagai penjelas maka dia menemukannya dari kesenjangan bahwa أَفْعَلَ tidak akan terjadi dalam *fi'il ruba'i* melainkan sangat langka. أَحْصَىٰ (*menghitung*) adalah *fi'il ruba'i*. Ini terkadang dibantah dengan dikatakan, bahwa أَفْعَلَ dalam *fi'il ruba'i* sangat banyak. Sebagaimana ungkapanmu: مَا أَعْطَاهُ لِلْمَالِ وَآتَاهُ لِلْخَيْرِ (*Apa yang ia berikan demi harta sedangkan ia diberi kebaikan*). Selain itu Rasulullah SAW ketika menyebutkan ciri-ciri telaganya bersabda,

مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ

"*Airnya lebih putih daripada susu.*"

Firman Allah:

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

***"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."* (Qs. Al Kahfi [18]: 13)**

---

dalam tafsirnya (15/137). Dan dia telah mengukuhkan aspek yang lain dengan mengatakan, "...hendaknya menjadi *manshub* sebagai tafsir firman-Nya: أَحْصَىٰ (*menghitung*). Seakan-akan dikatakan, "Mana di antara dua kelompok yang paling benar bilangan masa tinggal mereka." Inilah yang lebih utama di antara dua aspek dalam hal ini yang paling benar, karena para pakar tafsir menafsirkan demikian.

[1814] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/372).

Firman Allah SWT: نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ "*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar.*" Ketika firman Allah SWT: لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ "*Agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung*" menyebabkan terjadinya perdebatan berkenaan dengan masa tidur para pemuda itu, maka Allah ikuti dengan berita bahwa Dia *Ta'ala* mengetahui seluk-beluk mereka yang benar-benar terjadi di kalangan mereka.

Firman Allah SWT: إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ "*Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda.*" Maksudnya, orang-orang muda dan sedikit usia. Mereka ditetapkan dengan ciri muda ketika mereka beriman dengan tanpa perantara. Demikian juga pakar bahasa berkata bahwa pokok kepemudaan adalah iman.

Al Junaid berkata, "Kepemudaan adalah kesanggupan memberikan bantuan dan menahan diri dari hal-hal yang menyakitkan serta meninggalkan keluhan."

Ada yang berpendapat, "Kepemudaan adalah menjauhi hal-hal yang haram dan menyegerakan hal-hal yang terpuji." Ada pula yang berpendapat definisi lain selain semua ini.

Pendapat ini sangat bagus sekali, karena dia bersifat umum dan mencakup semua makna yang telah disampaikan tentang kepemudaan.

Firman Allah SWT: وَزِدْنَاهُمْ هُدًى "*Dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*" Maksudnya, Kami mudahkan bagi mereka untuk beramal shalih berupa memutuskan hubungan dengan semuanya selain hanya dengan Allah SWT dan menjauhi orang banyak dan Zuhud dari kesenangan dunia, maka inilah tambahan pada iman mereka.[1815]

Sedangkan As-Suddi berkata, "Mereka ditambah petunjuknya dengan seekor anjing milik penggembala ketika orang-orang mengusirnya dan

[1815] Dia berkata, "Kami tambah pada mereka" dan tidak mengatakan, "Dia menambah pada mereka" karena dalam ucapan زِدْ terdapat keagungan dan kebesaran.

melemparinya karena takut dia akan menggonggong kepada mereka dan membangunkan mereka."

Maka anjing itupun mengangkat kedua tangannya ke langit seperti orang berdoa sehingga dia dijadikan mampu berbicara oleh Allah *'Azza wa Jalla.* Diapun berkata, "Wahai kaum ! kenapa kalian mengusirku, kenapa kalian melempariku, kenapa kalian memukuliku! Maka demi Allah, aku telah mengenal Allah empat puluh tahun sebelum kalian mengenal-Nya. Dengan kejadian itu, Allah SWT menambah petunjuk mereka.

Firman Allah:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

"Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 14)**

Firman Allah SWT: وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan Kami meneguhkan hati mereka"*. Ungkapan yang menunjukkan kekuatan kehendak dan kekuatan kesabaran yang diberikan oleh Allah kepada mereka sehingga mereka mengatakan di hadapan orang-orang kafir,. رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا *"Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran"*. Ketika sedang bergejolak kegalauan sehingga jiwa menjadi ringkih, sampai menyerupai rangkaian sesuatu yang mulai pudar,

maka ketegasan jiwa dan kehendak yang kuat menjadi sesuatu yang sangat bagus dan menyerupai sebuah ikatan yang kuat, sehingga dengan demikian sampai dikatakan, "فُلَانٌ رَابِطُ الْجَأْشِ (*Si Fulan teguh pendirian*) ketika jiwanya tidak tercerai dalam kegalauan, dalam peperangan dan lain sebagainya."[1816] Yang demikian itu pulalah keteguhan yang ada di dalam hati ibu Musa.

Firman Allah SWT: وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ "*Dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu)*", sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Firman Allah SWT: إِذْ قَامُوا فَقَالُوا "*Di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata*". Dalam potongan ayat ini terdapat dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: إِذْ قَامُوا فَقَالُوا "*Di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata*" mencakup tiga buah makna:

1. Ini adalah ciri berdiri mereka di hadapan seorang raja kafir – sebagaimana telah dijelaskan di muka. Ini adalah berdiri yang membutuhkan keyakinan dalam hati di mana dengan itu mereka menentang agama sang raja dan menolak kewibawaannya demi Dzat Allah.[1817]

2. Sebagaimana yang dikatakan bahwa mereka adalah anak-anak pembesar kota itu. Lalu mereka keluar dan bergabung di belakang kota itu dengan tanpa ketentuan lama waktu. Orang yang paling tua di antara mereka berkata, "Aku dapati di dalam diriku bahwa Rabbku adalah Rabb yang memiliki langit dan bumi". Akhirnya mereka berkata, "Kami juga demikian. Kami menemukan yang demikian di dalam jiwa kami." Al Hasil mereka bersama-sama bangkit lalu berkata,

---

[1816] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/105) dan *Fath Al Qadir* (3/387).

[1817] Makna ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/373), Abu Hayyan (6/105) dan Asy-Syaukani (3/387).

رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا

"Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." [1818] Maksudnya, jika kami menyeru tuhan selain-Nya maka artinya kami telah mengatakan dusta dan mustahil.

3. Diungkapkan dengan kata 'berdiri' untuk menunjukkan 'kebangkitan' mereka dengan kemauan keras untuk melarikan diri menuju kepada Allah SWT dan meninggalkan semua manusia. Sebagaimana engkau katakan, "قَامَ فُلَانٌ إِلَى أَمْرِ كَذَا (seseorang berkemauan keras untuk melakukan hal tertentu)."[1819]

Kedua: Ibnu Athiyah [1820] berkata, "Kalangan ahli tasawwuf mengaitkan antara berdiri seraya berbicara dengan ucapan mereka, رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi."*

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini keterkaitan yang tidak benar! Mereka berdiri lalu menyebut nama Allah karena hidayah-Nya. Dan mereka bersyukur karena mereka diutamakan dengan dianugerahi kebaikan dan kenikmatan-Nya. Kemudian mereka memperhatikan diri mereka sendiri dengan memastikan untuk selalu bersama Rabb mereka sekalipun dirundung rasa takut kepada kaumnya. Ini adalah *sunnatullah* dalam diri para rasul, para nabi, orang-orang utama dan para wali.

Bagaimana hal ini jika dikaitkan dengan mereka yang menghentak bumi dengan kaki-kaki dan mereka yang menari dengan lengan-lengan baju! Khususnya di zaman sekarang ketika mereka mendengar suara yang indah

---

[1818] Disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam referensi di atas.

[1819] Makna ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/373) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/106).

[1820] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/373).

dari para biduan dan biduanita. Sangat jauh berbeda! Antara keduanya adalah antara bumi dan langit. Padahal yang demikian itu haram menurut jamaah para ulama. Sebagaimana akan datang penjelasannya di dalam surah Luqmaan *insya Allah* SWT, juga telah berlalu penjelasannya ketika menjelaskan سُبْحَانَ (*Mahasuci*) di dalam firman-Nya: وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong.*" (Al Israa` [17]: 37), yang dirasa sudah sangat cukup.

Imam Abu Bakar Ath-Tharasusi yang ditanya tentang sufisme berkata, "Adapun tarian dan bersenang-senang, mula-mula diadakan oleh para pengikut Samiri, karena mereka telah membuat patung anak sapi yang memiliki tubuh (tiga dimensi) dan memiliki suara lalu mereka bangkit untuk menari di sekelilingnya dan bersenang-senang. Perbuatan yang demikian itu berasal dari agama orang-orang kafir dan para penyembah anak sapi sebagaimana yang akan datang penjelasannya."

Firman Allah:

هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

***"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 15)**

Firman Allah SWT: هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً "*Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah).*"

Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Mereka adalah kaum kami", maksudnya, penduduk di zaman kami dan negeri kami. Mereka menyembah patung dengan tanpa hujjah. لَّوْلَا "*Mengapa tidak*". Maksudnya, apakah tidak.

يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍ بَيِّنٍ "*Mengemukakan alasan yang terang kepada mereka*". Dengan alasan yang jelas tentang penyembahan mereka kepada patung. Namun ada pula yang berpendapat: عَلَيْهِم (*atas mereka*). Kembali kepada tuhan-tuhan. Maksudnya, mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang kuat kepada patung-patung bahwa mereka adalah tuhan-tuhan. Maka ucapan mereka: لَّوْلَا (*Mengapa tidak*) adalah sebuah perintah yang artinya adalah pelemah. Jika mereka tidak mungkin melakukan yang demikian maka tidak wajib sekalipun sekedar menoleh kepada dakwaan mereka.[1821]

Firman Allah:

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam goa itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." **(Qs. Al Kahfi [18]: 16)**

Firman Allah SWT: وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ "*Dan apabila kamu*

[1821] Demikian dikatakan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/382) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/373).

meninggalkan mereka." Dikatakan, "Ini adalah firman Allah kepada mereka." Maksudnya, jika kalian tinggalkan mereka maka berlindunglah ke dalam goa". Dikatakan pula, "Itu adalah perkataan pemimpin mereka, Yamlikha". Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyah.

Sedangkan Al Ghaznawi berkata, "Pemimpin mereka adalah Maksilimina." Dia mengatakan demikian itu kepada mereka. Maksudnya, jika kalian tinggalkan mereka dan kalian tinggalkan apa-apa yang mereka sembah.... Kemudian mengecualikan: إِلَّا اللَّهَ *'Selain Allah'*. Maksudnya, sesungguhnya kalian tidak akan meninggalkan ibadah kepada-Nya. Ini adalah pengecualian terputus.

Ibnu Athiyah[1822] berkata, "Ini sesuai dengan asalnya, bahwa mereka yang dijauhi oleh ashhabul kahfi adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah, mereka juga tidak memiliki pengetahuan tentang Dia. Akan tetapi mereka mempercayai patung-patung dengan ketuhanannya saja. Jika kita pastikan bahwa mereka mengenal Allah, namun melakukan apa-apa sebagaimana orang-orang Arab melakukannya, akan tetapi mereka menyekutukan patung-patung mereka dengan-Nya dalam ibadah, sehingga pengecualiannya bersambung. Karena sikap menjauhi selalu terjadi karena apa-apa yang disembah oleh orang-orang kafir kecuali dalam konteks dengan Allah."

Di dalam mushhaf Abdullah bin Mas'ud disebutkan, "Dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah."[1823] Tetapi Qatadah mengatakan, "Itu adalah tafsirannya."

[1822] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/374).

[1823] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas (4/223), Ibnu Athiyah (10/374), Abu Hayyan (6/106) dan ini termasuk qira'ah yang aneh. Abu Hayyan berkata, "Apa yang ada di dalam mushhaf Abdullah sebagaimana yang disebutkan oleh Harun sesungguhnya yang dimaksud dengannya adalah tafsir dengan makna dan hal itu bukan Qur'an, karena *mustafidh* menurut Abdullah, akan tetapi *mutawatir* sebagaimana yang ada dalam kebanyakan, yaitu: وَمَا يَعْبُدُوْنَ إِلا اللهَ (*Mereka tidak menyembah selain Allah*)."

Menurut saya (Al Qurthubi): Menunjukkan kepada yang demikian itu apa yang disebutkan oleh Abu Nu'aim Al Hafizh dari Atha' Al Khurasani berkenaan dengan firman Allah SWT, وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah."* ia berkata, "Mereka adalah para pemuda dari kalangan kaum yang menyembah Allah dan menyembah bersama dengan-Nya tuhan-tuhan yang lain sehingga para pemuda itu meninggalkan tindakan menyembah tuhan-tuhan itu dan tidak meninggalkan penyembahan kepada Allah."

Ibnu Athiyah berpendapat, berdasarkan apa yang dikatakan oleh Qatadah maka إِلَّا (*selain*) menjadi sama dengan غَيْر.[1824] Sedangkan مَا (*apa-apa*), dalam firman-Nya: وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ *"Apa yang mereka sembah selain Allah"* pada posisi *nashab* di-*athaf*-kan kepada kata ganti di dalam firman-Nya: اعْتَزَلْتُمُوهُمْ *"Kamu meninggalkan mereka."* Ayat ini mengandung pengertian bahwa sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Jika kita tinggalkan orang-orang kafir dan kita menyendiri dengan Allah SWT maka hendaknya kita menjadikan goa sebagai tempat berlindung dan bertawakkal kepada Allah. Sungguh Dia akan meratakan rahmat-Nya dan menyebar-luaskannya kepada kita semua. Dia juga akan menyiapkan sesuatu yang bermanfaat bagi kita."

Demikianlah, apa yang mereka katakan semuanya adalah doa sesuai dengan keadaan dunia ketika itu. Dan dengan penuh percaya diri urusan akhirat mereka diserahkan kepada Allah.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain RA. berkata, "Para ashhabul kahfi berasal dari Sicilia dan nama goa itu adalah Hayuum".

[1824] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/374) dan kepada pendapat inilah kebanyakan para ahli tafsir berpendapat. Ibnu Katsir (5/138) berkata: Dan maknanya, "Jika kalian tinggalkan mereka dan kalian bertentangan dengan mereka dengan agama kalian di dalam ibadah-ibadah mereka kepada selain Allah, maka berpisahlah dengan mereka pula secara fisik kalian semua."

مِرْفَقًا "*Sesuatu yang berguna*" dibaca dengan kasrah pada huruf *mim*, boleh juga dengan fathah. Yaitu: sesuatu yang berguna. Demikian juga 'siku' manusia dan 'apa-apa yang berguna' baginya. Di antara mereka ada yang menjadikan *marfaq* dengan fathah pada huruf *mim* adalah nama tempat seperti 'masjid'. Keduanya adalah dua kata yang sama.

Firman Allah:

۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit condong dari goa mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam goa itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu goa. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka

***dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 17-18)**

Firman Allah SWT, وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit condong dari goa mereka ke sebelah kanan."* Maksudnya, wahai engkau, engkau akan lihat matahari ketika terbit condong dari arah goa mereka. Artinya: Jika engkau melihat mereka maka engkau melihat mereka sedemikian rupa, bukan karena orang itu melihat mereka yang sesungguhnya. تَزَّاوَرُ artinya: semakin menjauhi dan condong, dari kata: الاَزْوِرَارُ dan الزَّوَرُ yang artinya adalah condong. Sedangkan الأَزْوَرُ pada mata artinya mata yang miring sebelah ketika melihat. Juga digunakan bukan untuk mata,[1825] sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Rabi'ah,

وَجَنْبِي خِيفَةَ الْقَوْمِ أَزْوَرُ

Karena takut kepada suatu kaum aku belokkan diriku.[1826]

Mirip dengan ucapan itu adalah ucapan Antarah,

فَازْوَرَّ مِنْ وَقْعِ الْقَنَا بِلَبَانِهِ

Maka melencenglah karena terkena tombak pada dadanya.[1827]

[1825] Ini adalah pendapat Al Akhfasy sebagaimana yang diikuti oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/375). Lih. *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (زور).

[1826] Bait yang sempurna sebagaimana dalam diwannya sebagai berikut:

وَخُفِضَ عَنِّي الصَّوْتُ أَقْبَلْتُ مِشْيَةَ الـ ـــسُّبَابِ وَشَخْصٍ خَشْيَةَ الْحَيِّ أَزْوَرُ

Kurendahkan suaraku dan aku mengarah jalan pengadu domba
Dan orang lain karena takut kelompok aku menyimpang

Dalil penguat muncul di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/375) dengan riwayat di dalam diwan.

[1827] Ini adalah *shadr* sebuah bait dari *mu'allaqah* karya Antarah. Sedangkan *'ajz*nya sebagai berikut,

Sebagaimana ungkapan di dalam hadits perang Mu'tah bahwa Rasulullah SAW melihat tempat tidur Abdullah bin Rawahah jauh (*izwiraran*) dari tempat tidur Ja'far dan Zaid bin Haritsah. Ahlul Haramain (ulama Makkah dan Madinah) dan Abu Amru membaca: تَزَّاوَرُ [1828] dengan *idgham* pada huruf *ta'* kepada huruf *zai*. Asalnya adalah تَتَزَاوَرُ.

Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membaca: تَزَاوَرُ dengan huruf *zai* tanpa *tasydid*.

Ibnu Amir membacanya: تَزْوَرُّ [1829] sebagaimana تَحْمَرُّ. Sedangkan Al Farra' mengikuti تَزْوَارُّ[1830] sebagaimana تَحْمَارُّ. Semuanya dengan satu makna. وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ "*Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka*". Jumhur membacanya dengan huruf *ta'* sehingga artinya 'dia tinggalkan mereka'.[1831] Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid.

Sedangkan Qatadah berkata, "Dia tinggalkan mereka."[1832]

An-Nuhas, "Hal ini sangat populer di dalam dunia ilmu bahasa."

Dikisahkan oleh ulama Bashrah bahwa dibaca: قَرَضَهُ يَقْرِضُهُ jika

---

وَشَكَا إِلَيَّ بِعَبْرَةٍ وَتَحَمْحُمِ

"Ia mendekat kepadaku dengan seekor unta yang terus-menerus bersuara".

Makna ازْوَرَّ adalah condong. Ucapannya : شَكَا إِلَيَّ adalah perumpamaan. Dengan kata lain : Menjadi seperti orang yang mengadu. Sedangkan التَّحَمْحُمُ adalah suara yang terputus dan bukan ringkikan. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhas (2/44), *Al Muntakhab* (4/22), sedangkan dalil penguatnya disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/375).

[1828] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/375), Abu Hayyan (6/107), Asy-Syaukani (3/389). Ini termasuk qira'ah yang tujuh macam.

[1829] Dua qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/139), Al Farra' di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/136) dan keduanya ditolak oleh Ath-Thabari dengan mengatakan, "Aku tidak melihat adanya qira'ah pada keduanya sekalipun keduanya dalam hal bahasa Arab memiliki aspek yang bisa dipahami karena keanehan keduanya berupa qira'ah model kota-kota".

[1830] *Ibid.*

[1831] Dua buah atsar disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/140).

[1832] *Ibid.*

meninggalkannya. Artinya: Mereka sama sekali tidak terkena sinar matahari sebagai pemuliaan bagi mereka. Ini adalah ucapan Ibnu Abbas.[1833] Maksudnya, jika matahari terbit condong dari arah kanan mereka, yaitu sebelah kanan goa. Jika terbenam maka matahari berlalu melewati mereka ke arah kiri, yakni: sebelah kiri goa. Sehingga sinarnya tidak mengenai mereka di permulaan siang atau di akhirnya. Goa mereka menghadap ke arah Barat Na'syin di bumi Romawi. Matahari condong jauh dari mereka ketika sedang terbit atau sedang terbenam. Dan berlalu dari mereka dengan tidak sampai kepada mereka sehingga menyakiti mereka dengan sengatan panasnya, rupa mereka berubah dan pakaian mereka usang.[1834]

Telah dikatakan, "Bahwa goa mereka memiliki penutup dari arah angin selatan dan penutup dari arah angin barat sedangkan mereka berada di pojoknya."[1835]

Sedangkan Az-Zujjaj berpendapat bahwa perbuatan matahari adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dengan tidak harus pintu goa menghadap ke arah tertentu hanya karena semua itu.[1836]

Suatu kelompok membacanya: يَقْرِضُهُمْ [1837] dengan huruf *ya'* dari kata الْقَرْضُ yang artinya adalah memutuskan. Maksudnya, mereka dipastikan bahwa goa dengan keteduhannya melindungi mereka dari sinar matahari. Dikatakan pula, "وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ (*dan bila matahari terbenam menjauhi mereka*) maksudnya, sedikit dari sinar matahari itu mengenai mereka." Diambil dari kata: قُرَاضَةُ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ (*Sedikit dari emas dan perak*). Maksudnya, matahari memberi mereka sedikit dari sinarnya. Mereka berkata, "Dengan

---

[1833] Lih. Al Muharrar Al Wajiz (10/376).
[1834] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/470) dari Muqatil.
[1835] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/376) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/108).
[1836] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/376) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/108).
[1837] Lihat qira'ah ini dalam dua referensi di atas.

sentuhan sinar matahari di sore hari berguna bagi perbaikan kondisi tubuh mereka."[1838]

Pada pokoknya ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melindungi mereka ke dalam goa yang demikian itulah ciri-cirinya dan bukan ke goa lain yang menyakitkan mereka bila tinggal di dalamnya karena terik matahari yang menyengat mereka pada sebagian besar waktu siang hari. Dengan demikian maka sangat mungkin bahwa pemalingan matahari dari mereka dengan membuat keteduhan karena awan atau karena sebab lain. Yang dimaksud adalah menjelaskan penjagaan atas mereka dari masuknya bala dan perubahan fisik dan warna pada mereka serta kerusakan karena suhu panas atau dingin.

وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ "*Sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam goa itu*". Yaitu: di dalam goa. *Al Fajwah* adalah tempat yang lapang. Bentuk jamaknya adalah *fajawaat* dan *fijaa`*[1839] seperti: *rakwah*, *rikaa`* dan *rakawaat.*

Seorang penyair berkata,

وَنَحْنُ مَلَأْنَا كُلَّ وَادٍ وَفَجْوَةٍ رِجَالاً وَخَيْلاً غَيْرَ مَيْلٍ وَلَا عُزْلِ

Dan kita padati semua lembah dan tanah lapang

dengan manusia dan kuda yang tidak menyimpang dan tidak menyendiri.[1840]

Maksudnya, sebagaimana kondisi ketika mereka tertimpa angin kencang. ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ "*Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.*" Ini adalah kelembutan terhadap mereka dan ini menguatkan pendapat Az-Zujjaj.

[1838] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/376).

[1839] Pendapat Al Akhfasy sebagaimana di dalam *Al-Lisan* (فجا), *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/470) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/108).

[1840] Dalil penguat di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/470).

Para pakar tafsir mengatakan, "Mata mereka terbuka sedangkan mereka tidur. Karena itulah maka orang yang menyaksikannya menyangka bahwa mereka terjaga." Dikatakan, "Engkau menyangka mereka itu terjaga karena banyaknya mereka berbolak-balik seperti orang yang sedang terjaga dan berada di atas tempat tidurnya."

أَيْقَاظًا "*bangun*" bentuk jamak dari يَقِظٌ dan يَقْظَانُ, yaitu: orang yang tidak tidur atau terjaga.

وَهُمْ رُقُودٌ "*Padahal mereka tidur*". Sebagaimana ucapan mereka: وَهُمْ قَوْمٌ رُكُوعٌ وَسُجُودٌ وَقُعُودٌ (*mereka adalah kaum yang ruku', sujud dan duduk*). Bentuknya adalah jamak dan juga sebagai *mashdar*.

وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ "*Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri*". Ibnu Abbas berkata, "Agar bumi tidak memakan dagingnya."

Abu Hurairah mengatakan, "Dalam setahun mereka dibalik-balik dua kali."[1841]

Ada yang mengatakan, "Sekali dalam setiap tahun."

Mujahid mengatakan, "Sekali pada setiap tujuh tahun."[1842] Suatu kelompok mengatakan, "Mereka dibalik-balik pada akhir tahun kesembilan." Sedangkan pada tahun ketiga ratus tidak dilakukan hal yang seperti itu. Arti eksplisit dari ucapan para pakar tafsir adalah bahwa pembolak-balikkan itu perbuatan Allah,[1843] dan bisa juga oleh malaikat yang diperintah oleh Allah

---

[1841] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/141).

[1842] Demikian disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/378) dari suatu kelompok.

[1843] Ibnu Athiyah (10/378) berkata, "Arti eksplisit ucapan para ahli tafsir bahwa pembolak-balikan itu dengan perintah Allah dan dilakukan oleh para malaikat-Nya. Bisa juga hal itu dengan takdir Allah atas mereka untuk yang demikian itu sedangkan mereka dalam keadaan tidur nyenyak dan tidak dalam keadaan terbangun sebagaimana yang biasa terjadi pada orang-orang yang kuat tidur. Karena kelompok itu bukan dalam keadaan mati."

sehingga disandarkan kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT: وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ *"Sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu goa"*. Dalam potongan ayat ini terdapat empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: وَكَلْبُهُم *"Sedang anjing mereka"*. Amru bin Dinar mengatakan, "Sikap yang perlu diambil ketika ada kalajengking, agar dia tidak membahayakan orang di malam hari atau di siang harinya adalah harus diucapkan: صَلَّى اللهُ عَلَى نُوحٍ (*Semoga Allah mencurahkan salam-Nya kepada Nuh*). Sedangkan sikap yang harus diambil ketika ada seekor anjing agar dia tidak membahayakan orang yang membawanya adalah dengan mengucapkan وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ *"Sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu goa."*

Mayoritas para pakar tafsir berpendapat bahwa yang disebut itu adalah anjing yang sesungguhnya.[1844] Anjing untuk berburu oleh salah seorang dari mereka atau untuk menjaga tanamannya atau untuk menghalau kambingnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Muqatil. Adapun tentang warnanya diperselisihkan sebagaimana yang banyak terjadi. Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi. Hasilnya: warna apa saja yang engkau sebutkan maka engkau benar. Hingga dikatakan, "Warna batu". Dikatakan pula, "Warna langit".

Juga diperselisihkan tentang namanya. Dari Ali, ia berpendapat namanya Rayyan. Dari Ibnu Abbas, "Qithmiir". Dari Al Auza'i, "Musyiir". Dari Abdullah bin Salam, "Basith". Dari Ka'ab, "Shahiya". Dari Wahb, "Naqiya". Dikatakan pula, "Qithmiir". Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Memelihara anjing itu dibolehkan pada masa mereka. Di masa kita sekarang juga boleh menurut syari'at kita. Ibnu Abbas berkata, "Mereka melarikan diri di malam hari, yang berjumlah tujuh orang. Mereka berlalu

---

[1844] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/379). Ibnu Athiyah mendukung pendapat ini dan membatalkan dalil pendapat yang bertentangan.

melewati seorang penggembala yang membawa anjing bersamanya kemudian anjing itu mengikuti mereka dengan memeluk agamanya."[1845]

Sedangkan Ka'ab berkata, "Mereka berlalu melewati seekor anjing sehingga menggonggong ke arah mereka dan karenanya mereka mengusirnya berkali-kali. Anjing itupun berdiri di atas kedua kakinya dengan mengangkat kedua tangannya ke langit seperti gaya orang yang sedang berdoa. Dia bisa berbicara dan mengatakan, "Janganlah kalian takut kepadaku! Aku cinta orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT, maka tidurlah dan aku akan menjaga kalian semua."

Kedua: Ada riwayat dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar RA. dari Nabi SAW beliau bersabda,

مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلاَّ كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ نَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ.

"Barangsiapa memelihara anjing selain anjing berburu atau anjing penjaga ternak maka akan berkurang pahalanya dua qirath setiap hari."[1846]

Dalam *Ash-Shahih* juga ada riwayat dari Abu Hurairah RA. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنِ اتَّخَذَ كَلْبًا إِلاَّ كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ صَيْدٍ أَوْ زَرْعٍ اِنْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ.

"Barangsiapa memelihara anjing selain anjing penjaga ternak

[1845] Disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/390) dengan tidak menyandarkannya kepada seorangpun juga.

[1846] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Al Musaqat, bab: Perintah Membunuh Anjing dan Penjelasan Penghapusannya......dst (3/12-1) dengan lafazh yang mendekati disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/79) dari riwayat Malik dalam *Al Muwaththa'*. Juga oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Al Bukhari, At-Tirmidzi dari Ibnu Umar.

atau anjing berburu atau anjing penjaga tanaman maka akan berkurang pahalanya satu qirath setiap hari."[1847]

Az-Zuhri berkata, "Disebutkan kepada Ibnu Umar ucapan Abu Hurairah RA. yang mengatakan, 'Semoga Allah merahmati Abu Hurairah! seorang pemilik tanaman, dan Sunnah yang telah menunjukkan (bolehnya) pemeliharaan anjing untuk berburu atau untuk menjaga tanaman atau untuk menjaga ternak. Dan menjadikan pengurangan pahala bagi orang yang memeliharanya untuk manfaat selain yang disebutkan itu, baik untuk menakut-nakuti kaum muslim dan mengganggu mereka dengan gonggongannya, atau untuk mencegah masuknya para malaikat ke dalam rumah, atau karena najisnya sebagaimana pandangan Asy-Syafi'i. Atau karena mengabaikan larangan tentang tindakan melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya". *Wallahu a'lam.*

Dalam suatu riwayat disebutkan, "*Dua qirath*", sedangkan pada riwayat yang lain "*satu qirath*". Yang demikian ini bisa kemungkinan berkaitan dengan dua jenis anjing, yang satu lebih mengganggu daripada yang lain. Seperti: anjing hitam yang diperintahkan oleh Nabi SAW agar dibunuh. Beliau tidak memasukkannya ke dalam pengecualian ketika melarang membunuhnya sebagaimana yang tertulis di dalam nash hadits Jabir yang ditakhrij dalam *Ash-Shahih*. Beliau SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالأَسْوَدِ الْبَهِيْمِ ذِي النُّقْطَتَيْنِ فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ

"Hendaknya kalian membunuh anjing hitam legam[1848] yang memiliki dua buah titik.[1849] Sesungguhnya dia itu syetan."[1850]

[1847] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Al Musaqaat, bab: Perintah Membunuh Anjing dan Penjelasan Penghapusannya......dst (3/1203).

[1848] *Al Bahiim* adalah binatang yang warnanya tidak dicampuri oleh warna lain. *An-Nihayah* (1/168).

[1849] *An-Nuqthataani* adalah dua titik yang ada di atas kedua mata. *Nail Al Authar* (8/128).

[1850] HR. Muslim di dalam *Al Musaqat* (3/1200).

Bisa juga hal itu disebabkan karena perbedaan tempat, misalnya: tempatnya di Madinah atau di Makkah sehingga berkurang dua qirath, sedangkan di tempat lain satu qirath. Padahal memeliharanya mubah, maka itu tidak mengurangi pahala, seperti halnya memelihara kuda atau kucing. *Wallahu a'lam*.

Ketiga: Anjing penggembala yang boleh dipelihara menurut Malik adalah anjing yang dilepas bersama ternak, bukan yang menjaga ternak dari para pencuri di rumah. Sedangkan anjing penjaga tanaman adalah anjing yang menjaganya dari berbagai binatang perusak di malam dan di siang hari, bukan menjaganya dari para pencuri. Boleh juga menurut selain Imam Malik untuk menjaga dari para pencuri ternak dan tanaman. Telah dijelaskan di dalam surah Al Maa'idah[1851] hukum-hukum yang berkenaan dengan anjing yang cukup luas, *al hamdulillah*.

Keempat: Ibnu Athiyah[1852] berkata, "Ayahku RA. menyampaikan hadits kepadaku dengan mengatakan: Aku pernah mendengar Abu Al Fadhl Al Jauhari di dalam sebuah masjid jami' di Mesir mengatakan di atas mimbar sebuah nasihat pada tahun 469 H. bahwa siapa saja yang mencintai ahli kebaikan maka dia akan mendapatkan berkah mereka, seekor anjing mencintai ahli keutamaan lalu menemani mereka maka dia pun disebutkan oleh Allah di dalam Kitab-nya yang jelas."

Menurut saya (Al Qurthubi): Jika sebagian anjing telah mendapatkan derajat yang tinggi sedemikian itu karena dia menemani dan bergabung dengan orang-orang shalih dan para wali sehingga Allah SWT menyampaikan kisahnya di dalam Kitab-Nya *Jalla wa 'alaa*, maka bagaimana pandangan Anda berkenaan dengan orang-orang mukmin yang ada, yang selalu berkumpul dan mencintai para wali dan orang-orang shalih! Bahkan dalam hal ini terdapat hiburan dan kemudahan bagi orang-orang mukmin yang tidak memungkinkan

---

[1851] Lih. Tafsir ayat 4 surah Al Maa`idah.

[1852] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/378).

untuk mendapatkan derajat kesempurnaan, yaitu mereka yang mencintai Nabi SAW dan keluarganya yang merupakan sebaik-baik keluarga.[1853]

Dalam *Ash-Shahih* ada riwayat dari Anas bin Malik, ia berkata,

بَيْنَا أَنَا وَرَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجَانِ مِنَ الْمَسْجِدِ فَلَقِيْنَا رَجُلٌ عِنْدَ سُدَّةِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَعْدَدْتَ لَهَا» قَالَ: فَكَأَنَّ الرَّجُلَ اسْتَكَانَ ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مَا أَعْدَدْتُ لَهَا كَثِيْرَ صَلاَةٍ وَلاَ صِيَامٍ وَلاَ صَدَقَةٍ ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ. قَالَ: «فَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ».

"Ketika aku dan Rasulullah SAW keluar dari masjid ada seorang pria menemui kami di pintu masjid lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kapan kiamat itu terjadi?'. Rasulullah SAW bersabda, "*Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapinya?*". Perawi berkata: Seakan-akan pria itu merendahkan diri, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mempersiapkannya dengan banyak shalat atau puasa atau sedekah. Akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "*Kalau begitu, engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.*""[1854]

Dalam riwayat lain dari Anas bin Malik, dia berkata:

[1853] Yang mengatakan demikian adalah salah seorang di antara orang-orang shalih, sesungguhnya penghuni goa itu telah beruntung anjingnya, lalu bagaimana dengan para pengikut Nabi Muhammad. Maka harapan akan ampunan Allah sangat besar dengan melakukan apa-apa yang ada di dalam Kitab dan Sunnah.

[1854] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang hukum-hukum, bab: Keputusan dan Fatwa di Jalan 4/235 dan Muslim pada pembahasan tentang berbuat Kebaikan, bab: Seseorang Bersama dengan Orang Yang Dicintainya (4/2033).

فَمَا فَرِحْنَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرَحًا أَشَدَّ مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ» قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ مَعَهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِأَعْمَالِهِمْ.

"Kami tidak pernah merasa gembira setelah masuk Islam dengan kegembiraan yang lebih besar daripada kegembiraan karena sabda Nabi SAW, '*Kalau begitu engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai*'. Anas berkata, "Kalau begitu aku mencintai Allah dan Rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar. Aku pun berharap kiranya aku bersama mereka sekalipun aku tidak melakukan amal perbuatan mereka."

Menurut saya (Al Qurthubi): Inilah yang dijadikan pegangan oleh Anas yang mencakup semua kaum muslim yang masih memiliki nurani. Demikian juga keutamaan kita selalu berkait erat dengan hal itu sekalipun kita memiliki keterbatasan. Kita juga senantiasa mengharap Rahmat Ar-Rahman sekalipun kita tidak pantas untuk menerima itu. Seekor anjing mencintai suatu kaum sehingga disebutkan oleh Allah bahwa dia akan bersama mereka! Maka bagaimana dengan kita yang ada ikatan iman dan kalimat Islam serta rasa cinta kepada Nabi SAW?

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Qs. Al Israa` [17]: 70)

Suatu kelompok mengatakan, "Bukan anjing yang sesungguhnya, akan

tetapi dia adalah salah seorang dari mereka. Dia duduk di pintu goa sebagai mata-mata bagi mereka...." Sebagaimana bintang yang mengikuti rasi gemini disebut anjing, seperti seekor anjing dekat dengan seorang manusia.

Dikatakan bahwa dia itu, "Anjing bintang gemini."[1855] Ibnu Athiyah[1856] berkata, "Maka dinamakan dengan nama binatang yang selalu mengikuti tempat itu, apakah pendapat ini menjadi lemah dengan disebutkannya 'menjulurkan kedua kakinya', karena yang demikian itu biasanya adalah sebagian dari sifat-sifat anjing yang sesungguhnya." Yang demikian itu sebagaimana sabda Nabi SAW,

وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

"Tidak boleh salah seorang dari kalian menjulurkan kedua lengannya seperti seekor anjing menjulurkan kedua tangannya."[1857]

Abu Umar Al Mutharraz telah mengisahkan di dalam kitab: اَلْيَوَاقِيْتُ bahwa dibaca: وَكَالُبُهُمْ بَاسِطٍ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ (*Dan seperti Buhm [anjing] yang menjulurkan kedua tangannya di depan pintu*) sehingga kemungkinan yang dimaksud dengan anjing adalah orang itu (pemiliknya), sebagaimana yang telah diriwayatkan, mengingat dia membentangkan kedua lengan dan melekat ke bumi dengan mengangkat muka untuk mengamati. Ini adalah gaya penuh keraguan yang disembunyikan di dalam diri. Juga bisa kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah anjing itu sendiri.

[1855] *Al Jabaar* adalah nama lain untuk rasi gemini.

[1856] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/379).

[1857] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Adzan, bab: Tidak Boleh Menempelkan Kedua Sikunya pada Lantai saat Sujud (1/149), Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: I'tidal dalam Sujud... (1/355), At-Tirmidzi, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Shalat, An-Nasa'i pada pembahasan tentang Iftitah wa Tathbiq, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Iqamah, Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/15).

Ja'far dan Ibnu Muhammad Ash-Shadiq membaca: وَكَالِبُهُمْ *"Sedang anjing mereka"*[1858] dengan maksud adalah pemilik anjing.

Firman Allah SWT: بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ (*menjulurkan kedua lengannya*) mengefektifkan *ism fa'il* sehingga artinya menunjuk kepada masa lalu, karena ini kisah tentang suatu keadaan yang tidak bermaksud menyampaikan khabar tentang pekerjaan anjing. *Dzira'* adalah bagian tangan dari ujung siku hingga ujung jari tengah. Kemudian dikatakan, "*Menjulurkan kedua lengannya*" adalah karena lamanya masa. Dikatakan pula, "Anjing itu tidur". Keadaan seperti itu menunjukkan sebagian dari tanda-tanda kebesaran. Dikatakan pula, "Tidur dengan mata terbuka". *Al Washiid* artinya: beranda.[1859] Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan Ibnu Jubair. Maksudnya, beranda goa.

Bentuk jamaknya adalah *washaa'id* dan *wushud.* Dikatakan pula bahwa artinya, "Pintu",[1860] demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas pula. Dia berdendang,

بِأَرْضٍ فَضَاءٍ لاَ يُسَدُّ وَصِيدُهَا # عَلَيَّ وَمَعْرُوفِي بِهَا غَيْرُ مُنْكَرِ

Di tanah lapang yang tidak tertutup berandanya

bagiku dan kebaikanku di sana tidak diingkari[1861]

[1858] Qira'ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/109).

[1859] Pendapat ini adalah pendapat yang benar dan telah disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/141), Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/471), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/379), Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (5/140), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/109) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/390).

[1860] Lih. Referensi-referensi yang lalu.

[1861] Dalil pendukung milik Al Abasi dan namanya: Ubaid bin Wahb. Ini bagian dari dalil pendukung milik Al Mawardi dalam tafsirnya (2/471), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (1/269), Abu Hayyan (6/93). Makna bait itu, "Dia berkata: Bahwa aku ini berada di atas tanah lapang yang kosong dari segala bangunan. Oleh sebab itu maka di sana tidak ada beranda yang ditutup untukku sehingga menutupiku dari para tamu dan kebaikanku di atas bumi ini tidak diingkari oleh seorangpun."

Hal ini telah dijelaskan di atas. Atha` berkata, "Ambang pintu."[1862] الْبَابُ الْمُوْصَدُ artinya adalah pintu yang ditutup. أَوْصَدْتُ الْبَابَ atau آصَدْتُهُ artinya: Aku telah menutup pintu. Dan الْوَصِيدُ artinya juga tumbuh-tumbuhan yang saling berdekatan pohonnya. Jadi kata ini *musytarak* (satu kata dengan banyak arti yang berbeda). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT: لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ *"Dan jika kamu menyaksikan mereka."* Jumhur membacanya dengan kasrah pada huruf *wau*. Sedangkan Al A'masy dan Yahya bin watstsab membacanya dengan *dhammah* pada huruf *wau*[1863]. لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا *"Tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri"*. Maksudnya, jika engkau melihat mereka pasti engkau akan lari menjauh dari mereka. وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا *"Dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh rasa takut kepada mereka."* Maksudnya, yaitu ketika mereka oleh Allah SWT dipenuhi dengan hal-hal yang menakutkan. Dikatakan pula, "Karena tempatnya yang kosong." Jadi seakan-akan mereka dipersinggahkan oleh Allah SWT di tempat yang kosong itu.[1864] Sebenarnya adalah agar semua manusia lari menjauh dari mereka.

Ada pula yang mengatakan, "Orang-orang terhalang untuk melihat mereka oleh rasa takut. Tidak ada jembatan bagi seorangpun untuk menuju ke tempat mereka."[1865]

Ada pula yang berpendapat, "Lari dari mereka karena panjang rambut dan kuku mereka."[1866] Demikian disebutkan oleh Al Mahdawi, An-Nuhas,

---

[1862] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/109) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/390).

[1863] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/451) dan ia berkata, "Dan yang demikian ini boleh, karena dhammah dari jenis *wau* kecuali jika kasrah lebih bagus". Demikian, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/379) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/109).

[1864] *Al Makaan Al Wahsyu* artinya tempat kosong.

[1865] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/472), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/380) dan Tafsir Ibnu Katsir (5/141).

[1866] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/472), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/380) dan Tafsir Ibnu Katsir (5/141).

Az-Zujjaj dan Al Qusyairi. Namun pandangan seperti ini terlalu jauh, karena ketika mereka bangun sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kita tinggal sehari atau setengah hari." Ini menunjukkan bahwa rambut dan kuku mereka tetap seperti semula. Hanya saja dikatakan, "Sesungguhnya mereka mengatakan yang demikian sebelum mereka melihat kuku dan rambut mereka."

Ibnu Athiyah[1867] berkata, "Yang benar berkenaan dengan mereka adalah bahwa Allah *Ta'ala* menjaga keadaan mereka ketika mereka tidur agar mereka dan orang selain mereka mendapatkan tanda-tanda kebesaran Allah pada diri mereka. Maka tidak rusak pakaian mereka, tidak berubah sifatnya dan orang yang diutus untuk pergi ke kota tidak mengingkari selain rambu-rambu di bumi dan bangunan. Jika pada dirinya ada kondisi yang dia ingkari tentu pada dirinya ada sesuatu yang lebih penting."

Sedangkan Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Abbas dan warga Makkah dan Madinah membacanya: لَمُلِّئْتَ مِنْهُمْ (*tentu engkau akan dipenuhi dari mereka...*) dengan *tasydid*[1868] pada huruf *lam*. Pemberian *tasydid*, untuk kepentingan penekanan. Maksudnya, engkau akan dipenuhi dan sungguh engkau akan dipenuhi.

Sedangkan ulama yang lain membacanya: وَلَمُلِئْتَ (*dan tentulah [hati] kamu akan dipenuhi*), dengan tanpa *tasydid*, qira`ah tanpa *tasydid* ini adalah yang paling populer dalam bahasa. Qira`ah dengan *tasydid* ada juga dalam ucapan Al Mukhabbal As-Sa'di,

وَإِذَا فَتَكَ النُّعْمَانُ بِالنَّاسِ مُحْرِمًا   فَمُلِّئْ مِنْ كَعْبِ بْنِ عَوْفٍ سَلاَسِلُهُ

[1867] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/380.

[1868] Qira`ah ini disebutkan oleh Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/137), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/379), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/110), Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/390), Al Akbari di dalam *Imla` ma Manna bihi Al Rahman* (2/100) dan Ar-Razi di dalam tafsirnya (21/102).

Jika An-Nu'man dengan orang-orang membunuh ketika ihram

Maka penuhi dari Ka'ab bin Auf rantainya.[1869]

Sedangkan jumhur membacanya: رُعْبًا (*rasa takut*) dengan mensukunkan *'ain*. Sedangkan Abu Ja'far membacanya dengan *dhammah* pada huruf *'ain*.[1870]

Abu Hatim berkata, "Keduanya adalah dua bahasa, dan فِرَارًا (*melarikan diri*) *manshub* karena sebagai *haal*, sedangkan رُعْبًا (*rasa takut*) adalah sebagai objek kedua atau sebagai *tamyiiz*."[1871]

[1869] Sebuah dalil penguat dari bentuk *Bahruth Thawil*, dan ini bagian dari dalil penguat Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/380).

[1870] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/380), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/110) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/390).

[1871] Para ulama belum sepakat pada I'rab yang satu untuk dua kata : فِرَارًا dan رُعْبًا. Maka An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/451) mengatakan, "Sesungguhnya keduanya *manshub* sebagai *tamyiz*. Sedangkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/109) mengatakan, "فِرَارًا *manshub* sebagai *mashdar*, baik karena فَرَرْتَ yang dihilangkan, atau لَوَلَّيْتَ. Karena ini artinya sama dengan فَرَرْتَ (*pasti engkau melarikan diri*), atau karena sebagai *maf'ul min ajlihi*". Sedangkan رُعْبًا *manshub* karena dia adalah *maf'ul* (objek) kedua. Sungguh terlalu jauh orang yang berpendapat bahwa kata itu adalah *tamyiz* yang dipindahkan dari objek, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* : وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا (*Kami pancarkan dari dalam bumi mata-air mata-air*). Sebagaimana pendapat yang memperbolehkan menukil tamyiz dari objek (maf'ul). Karena jika engkau paksakan sebuah kata kerja maka dia tidak akan membutuhkannya sebagaimana ketika membutuhkan objek (*maf'ul bihi*). Ini berbeda dengan : وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا (*Kami pancarkan dari dalam bumi mata-air mata-air*)...........

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ
قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن
يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا
أَبَدًا ﴿٢٠﴾

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)'. Mereka menjawab: 'Kita berada (disini) sehari atau setengah hari'. Berkata (yang lain lagi): 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik. Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun'. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya." **(Qs. Al Kahfi [18]: 19-20)**

Firman Allah SWT: وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ "*Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di*

antara mereka sendiri". أَلْبَعْثُ adalah penggerakan setelah diam. Artinya: Sebagaimana telah Kami tutup telinga mereka, Kami tambah petunjuk pada mereka dan Kami bolik-balikkan mereka, juga Kami bangkitkan mereka. Maksudnya, Kami bangunkan mereka dari tidurnya sebagaimana keadaan mereka semula berkenaan dengan pakaian dan kondisi mereka yang lainnya. Seorang penyair berkata,

وَفِتْيَانُ صِدْقٍ قَدْ بَعَثْتُ بِسُحْرَةٍ فَقَامُوْا جَمِيْعًا بَيْنَ عَاثٍ وَنَشْوَانِ

Para pemuda jujur telah kuutus dengan sihir tingkat tinggi

Sehingga mereka semua bangkit antara orang bingung dan orang mabuk[1872]

Maksudnya, Aku bangunkan. Sedangkan huruf *lam* dalam firman-Nya: لِيَتَسَاءَلُوا (*agar mereka saling bertanya*) adalah *lam shairurah* yaitu *lam* yang menunjukkan akibat. Sebagaimana firman Allah SWT: لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*...yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*). Jadi, pembangkitan mereka bukan agar mereka saling bertanya di antara mereka.

Firman Allah SWT: قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ "*Mereka menjawab: 'Kita berada (disini) sehari atau setengah hari'.*" Hal itu karena mereka memasukinya pada petang hari dan dibangkitkan oleh Allah SWT pada akhir siang. Sehingga pemimpin mereka, Tamlikha atau Maksilimina berkata, "Allah Maha Tahu akan lama masa ini".

Firman Allah SWT: فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَـٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ "*Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini*". Dalam potongan ayat ini dibahas tujuh

---

[1872] Sebuah dalil penguat milik Imru'ul Qais. السحرة dengan dhammah pada huruf *sin* artinya adalah sihir. Dikatakan pula, "Sihir tingkat tinggi". Dikatakan pula, "Artinya adalah sepertiga malam terakhir hingga terbit fajar." Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: سحر.

masalah:

Pertama: Ibnu Abbas mengatakan, "Uang perak mereka seperti tepian tempat penggembalaan di musim semi."[1873] Demikian disebutkan oleh An-Nuhas. Ibnu Katsir, Nafi', Ibnu Amir Al Kisa`i dan Hafsh dari Ashim membacanya: بِوَرِقِكُمْ (*dengan uang perakmu*) dengan kasrah pada huruf *ra`*. Sedangkan Abu Amru, Hamzah dan Abu Bakar dari Ashim membacanya: بِوَرْقِكُمْ (*dengan uang perakmu*) [1874] dengan *sukun* pada huruf *ra`*. Mereka membuang kasrah karena memberatkan pengucapan. Keduanya adalah dua bahasa yang berbeda. Az-Zujjaj membacanya: بِوِرْقِكُمْ (*dengan uang perakmu*) dengan kasrah pada huruf *wau* [1875] dan *sukun* pada huruf *ra`*.

Diriwayatkan pula bahwa mereka terbangun karena kelaparan, dan orang yang diutus adalah Tamlikha, sebagai orang termuda di antara mereka. Demikian, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Ghaznawi. Sedangkan kota adalah Ufsuus.

Ada pula yang mengatakan bahwa kota itu adalah Tharsus. Namanya di masa jahiliah adalah Afsus. Ketika Islam datang mereka menamainya dengan Tharsuus.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka membawa uang dirham yang di atasnya bergambar raja yang berkuasa di zamannya."

Kedua: Firman Allah SWT: فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا "*Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik*". Ibnu Abbas mengatakan, "Makanan itu adalah sembelihan yang paling halal." Karena penduduk negeri

---

[1873] *Ar Ruba'* seperti: *Al Mudhar* musim yang dekat dengan musim semi. Ibnu Al Manzhur di dalam *Al-Lisan* (entri: ربع) mengatakan, "*Fashiil ruba'iy* dihasilkan di musim semi." Dinisbatkan dengan tanpa analogi.

[1874] Dua qira`ah ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/452), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/481), Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/110).

[1875] *Ibid.*

mereka menyembelih dengan nama berhala, sedangkan di antara mereka ada kaum yang menyembunyikan imannya. Mayoritas mereka adalah orang-orang majusi."

Ada pula yang berpendapat, "أَزْكَىٰ طَعَامًا (*makanan yang lebih baik*) adalah makanan yang paling banyak berkahnya)."

Ada pula yang berpendapat, "Mereka menyuruhnya agar membeli apa-apa yang disangka bahwa makanan itu kira-kira cukup untuk dua atau tiga orang agar mereka tidak diketahui. Kemudian jika dimasak cukup untuk satu jamaah."

Oleh sebab itu dikatakan bahwa makanan yang dimaksud adalah beras. Dikatakan pula, "Kurma basah". Dikatakan pula, "Kurma kering". *Wallahu a'lam*. Dikatakan, "أَزْكَىٰ (*yang lebih baik*) lebih bagus". Dikatakan pula, "Lebih murah."[1876]

فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ "*Maka hendaklah ia membawa rezeki itu untukmu*", yakni: makanan. وَلْيَتَلَطَّفْ "*Dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut*", yakni: Ketika masuk kota dan membeli makanan.

وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا "*Dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun*". Maksudnya, jangan sekali-kali menyampaikan berita. Ada yang mengatakan, "Jika dia diketahui orang, maka hendaknya ia tidak sama sekali menunjukkan kawan-kawannya yang ada di dalam goa."

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ "*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kalian*".

Az-Zujjaj berkata, "Artinya adalah melempari mereka dengan batu". Yang seperti itu adalah pembunuhan yang paling buruk.

[1876] Lih. pendapat-pendapat ini di dalam tafsir Al Mawardi (2/473), tafsir Ar-Razi (21/104), tafsir Ibnu Katsir (5/142), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/382), *Al Bahr Al Muhith* (6/111), *Fath Al Qadir* (3/391) dan *Ahkam Al Qur'an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1231).

Ada pula yang mengatakan, "Mereka melempari kalian dengan cacian dan umpatan." Yang pertama adalah yang paling benar, karena mereka berkemauan kuat untuk membunuhnya sebagaimana telah dijelaskan dalam kisahnya di atas. *Rajam* di zaman dahulu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sebagai hukuman bagi orang yang berseberangan agamanya dengan orang banyak, karena yang demikian itu lebih mudah dilihat oleh semua penganut agama itu. Demikianlah, sehingga mereka bergabung bersama di dalam upaya pembunuhan itu.

Ketiga: Dalam pembangkitan dengan uang perak ini menjadi dalil yang menunjukkan adanya *wakalah* (penitipan) yang sah dilakukan. Ali bin Abu Thalib telah menitipkan saudaranya, Aqil kepada Utsman RA. Pada pokoknya tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Menitipkan atau mewakilkan sudah sangat dikenal di zaman jahiliah dan di zaman Islam. Apakah engkau tidak perhatikan Abdurrahman bin Auf bagaimana dia menitipkan keluarga dan kerabatnya kepada Umayyah bin Khalaf di Makkah. Maksudnya, agar menjaga mereka, padahal Umayyah adalah seorang musyrik. Maka Abdurrahman amat dekat dengan Umayyah, orang yang menjaga kerabatnya di Madinah sedemikian rupa dengan memberikan imbalan atas apa yang diperbuatnya.

Al Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata, "Aku mengadakan perjanjian (dengan memberikan upah) kepada Umayyah bin Khalaf agar menjagaku dalam keluarga besarnya di Makkah dan aku menjaganya dalam keluarga besarku di Madinah." Ketika aku sebutkan Ar-Rahman dia berkata, "Aku tidak kenal Ar-Rahman ! Maka tulislah kesepakatan dengan namamu yang ada di zaman jahiliah." Maka aku menulis kesepakatan dengannya dengan nama Abdu Amru...... lalu dia menyebutkan hadits seutuhnya.[1877]

[1877] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang perwakilan, bab: Jika Seorang Muslim Mewakilkan kepada Seorang Kafir Harbi di negeri Musuh atau di negeri Islam dengan Memberikan Upah (2/41).

Al Ashma'i berkata, "Keluarga besar seseorang itu adalah orang-orang yang loyal dan selalu mendatanginya." Kata ini diambil dari kata: صَغَا يَصْغُو jika dia cenderung atau loyal. Setiap yang condong kepada sesuatu atau bersamanya maka dia telah condong kepadanya dan mendengarnya.[1878] Demikian dari kitab *Al Af'aal.*

Keempat: Wakalah (penitipan) adalah akad dalam hal perwakilan. Allah SWT mengizinkan hal itu demi kepentingan yang ada padanya dan demi tegaknya suatu kemaslahatan. Tidak setiap orang mampu menjalankan semua urusannya kecuali dengan pertolongan orang lain.

Para ulama kita telah berdalil untuk menunjukkan kebenarannya dengan sejumlah ayat dari Kitab Al Qur'an. Di antaranya firman Allah SWT, *"...pengurus-pengurus zakat..."* [1879]. Juga firman-Nya, *"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini..."*[1880]

Sedangkan dari Sunnah berupa hadits yang banyak jumlahnya. Di antaranya adalah hadits Urwah Al Bariqi dan telah dijelaskan di muka di bagian akhir surah Al An'aam [1881].

Jabir bin Abdullah meriwayatkan dengan mengatakan,

أَرَدْتُ الْخُرُوْجَ إِلَى خَيْبَرَ فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي أَرَدْتُ الْخُرُوْجَ إِلَى خَيْبَرَ. فَقَالَ: إِذَا أَتَيْتَ وَكِيْلِي فَخُذْ مِنْهُ خَمْسَةَ عَشَرَ وَسْقًا فَإِنِ ابْتَغَى مِنْكَ آيَةً فَضَعْ يَدَكَ عَلَى تَرْقُوَتِهِ.

[1878] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: shaghaa.
[1879] At-Taubah : 60.
[1880] Yusuf : 93.
[1881] Lih. Tafsir ayat 164 surah Al An'am maka haditsnya disebutkan di sana.

"Aku hendak pergi ke Khaibar sehingga aku datang kepada Rasulullah SAW lalu aku katakan kepada beliau, 'Aku hendak pergi ke Khaibar'. Maka beliau bersabda, *'Jika engkau tiba kepada wakilku maka ambil darinya lima belas wasaq dan jika dia minta bukti kepadamu maka letakkan tanganmu pada tulang dada bagian atasnya."*[1882] HR. Abu Daud.

Haditsnya sangat banyak yang sama maknanya dengan hadits ini. Sedangkan dalam ijma' ummat berkenaan dengan hukum jawaz hal ini sudah cukup.

Kelima: Perwakilan hukumnya jaiz dalam segala hak yang diperbolehkan untuk dilakukan perwakilan. Jika mewakilkan kepada seorang perampas, maka hukumnya tidak boleh. Karena setiap yang haram tidak boleh dilakukan perwakilan di dalamnya.

Keenam: Dalam ayat ini ada poin yang menarik, yaitu: Perwakilan harus dengan pengamanan diri karena takut diketahui oleh seseorang dengan apa yang ia lakukan. Karena mereka dengan kepergiannya muncul rasa takut atas diri mereka sendiri. Bolehnya dilakukan perwakilan bagi orang yang udzur adalah sesuatu yang telah disepakati. Sedangkan orang yang tidak ada udzur pada dirinya maka jumhur memperbolehkannya.

Abu Hanifah dan Suhnun berkata, "Tidak boleh".

Ibnu Al Arabi[1883] berkata, "Kiranya Suhnun menerimanya dari Asad bin Al Furat sehingga ia selalu membuat keputusan demikian selama ia menjadi qadhi (hakim). Kiranya dia melakukan yang demikian itu dengan para pelaku

---

[1882] *At-Tarquwah* adalah tulang yang ada di antara cekungan pada leher dan pundak. Terdiri dari dua tulang itu yang berada di kedua sisi. Wazannya adalah فَعْلُوَةٌ dengan fathah. Lih. *An-Nihayah* (1/187). dan hadits ini ditakhrij oleh Abu Daud, pada pembahasan tentang keputusan, bab: Perwakilan (3/313 nomor : 3632).

[1883] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (3/1231).

kezhaliman yang berkuasa, karena menyadari kekuatan mereka dan merendahkan diri dihadapan mereka. Demikianlah yang benar. Perwakilan adalah ma'unah (pertolongan) dan bukan untuk pelaku kebatilan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini bagus. Para ulama dan ahli keutamaan hendaknya mereka mewakilkan sekalipun mereka hadir dan dalam keadaan sehat. Dalil yang menunjukkan bahwa boleh melakukan perwakilan bagi orang yang hadir dan sehat adalah apa yang telah ditakhrij dalam *Ash-Shahihani* dan selain keduanya dari Abu Hurairah RA. ia berkata, "Seseorang memiliki piutang seekor unta umur dua tahun pada Nabi SAW. Ia datang minta dilunasi, beliau bersabda,

«أَعْطُوْهُ» فَطَلَبُوْا لَهُ سِنَّهُ فَلَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ سِنًّا فَوْقَهَا؛ فَقَالَ: «أَعْطُوْهُ» فَقَالَ: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللهُ لَكَ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

"Berikanlah kepadanya". Sehingga para sahabat mencari unta usia dua tahun, namun mereka tidak mendapatkannya melainkan unta dengan umur di atasnya. Beliaupun bersabda, *"Berikanlah kepadanya"*. Orang itupun berkata, "Engkau telah memenuhi kehendakku semoga Allah memenuhi kehendakmu". Nabi SAW bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik pelunasannya."*[1884] Lafazh Al Bukhari.

Hadits shahih ini menunjukkan hukum bolehnya bagi orang yang sedang ada di tempat dan sehat badannya untuk mewakilkan. Karena Nabi SAW memerintahkan kepada para sahabatnya agar memberikan atas namanya seekor unta yang menjadi tanggungannya. Yang demikian adalah perwakilan

---

[1884] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang perwakilan, bab: Perwakilan Saksi (2/42), Muslim pada pembahasan tentang Musaqah, bab: Siapa yang Diminta Menggantikan Sesuatu lalu ia memberinya dengan yang lebih Baik dan Sebaik-baik Kalian adalah yang Paling Baik Pelunasannya. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/26).

dari beliau atas mereka untuk melakukan hal tersebut. Padahal Nabi SAW tidak dalam keadaan sakit dan tidak sedang bepergian. Ini menyanggah pendapat Abu Hanifah dan Suhnun yang mengatakan bahwa tidak boleh bagi orang yang ada di tempat dan sehat badannya mewakilkan, melainkan dengan keridhaan mitranya. Hadits ini bertentangan dengan pendapat keduanya.

Ketujuh: Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Ayat ini mencakup hukum bahwa boleh berserikat karena uang logam itu adalah milik mereka bersama. Juga mencakup bahwa boleh memberi perwakilan sebagaimana mereka mengutus orang yang menjadi wakil mereka untuk berbelanja. Juga mencakup hukum boleh makan makanan milik kawan dan sahabat mereka bersama-sama, sekalipun sebagian mereka lebih banyak makannya dari sebagian yang lain." Demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT, *"...dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu..."* sebagaimana telah berlalu penjelasannya dalam surah Al Baqarah.[1885] Oleh sebab itu kawan-kawan kami berbicara tentang seorang miskin yang diberi sedekah. Kemudian sedekah itu dia gabungkan dengan makanan orang kaya kemudian memakannya bersamanya. Yang demikian ini boleh.

Mereka juga telah mengatakan tentang orang yang memiliki saham mencampurkan makanannya dengan makanan mitranya lalu dia makan bersama-sama. Yang demikian juga boleh. Rasulullah SAW juga memberi perwakilan untuk membeli binatang kurban untuk beliau.

Ibnu Al Arabi[1886] berkata, "Dalam ayat itu tidak ada dalil yang menunjukkan kepada proses memberi perwakilan sedemikian itu, karena bisa jadi setiap mereka telah diberi bagiannya masing-masing sehingga tidak berserikat di dalamnya."

[1885] Lih. Tafsir ayat 220 surah Al Baqarah.
[1886] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (3/1230).

Tidak ada yang bisa dijadikan sandaran dalam masalah ini selain kepada dua buah hadits, *pertama*: Bahwa Ibnu Umar berlalu di dekat suatu kelompok orang yang sedang makan buah kurma lalu berkata, "Rasulullah SAW telah melarang makan dua buah kurma sekaligus[1887] kecuali setelah orang itu meminta izin kepada saudaranya."[1888]

Kedua: Hadits Abu Ubaidah tentang pasukan tentara pemakan daun yang berguguran,[1889] namun ini dibawah yang pertama tingkat kejelasannya, karena kemungkinan bahwa Abu Ubaidah memberi mereka makanan yang cukup namun tidak mengumpulkan mereka ketika makan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang menunjukkan pertentangan dengan pendapat ini dari Al Qur`an adalah firman Allah SWT, وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ "*...dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 220), Dan juga firman-Nya, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا "*...Tidak ada halangan*

[1887] *Al Qiraan* adalah orang yang membarengkan dua buah kurma ketika memakannya. Dilarang melakukan yang demikian karena itu suatu keburukan. Yang demikian itu menghinakan kawannya. Atau karena di dalamnya ada kecurangan terhadap kawannya. Lih. *An-Nihayah* (4/52).

[1888] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Kezhaliman, bab: Jika Seseorang Mengizinkan sesuatu pada orang lain maka hal itu dibolehkan. Muslim pada pembahasan tentang Minuman, bab: Larangan makan dua kurma sekaligus jika makan secara bersama-sama, kecuali dengan izin kawan-kawannya. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/166). Juga ada pada Abu Daud, At-Tirmidzi, Ad-Darimi pada pembahasan tentang makanan dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/4407).

[1889] *Al Khabthu* memukul pohon dengan tongkat agar berguguran daunnya. Nama daun yang berguguran adalah *khabathun* – dengan harakah – *fa'alun* yang artinya adalah *maf'ulun* yang merupakan pakan unta. Ibnul Atsir *rahimahullah* berkata, "Di antaranya adalah hadits Abu Ubaidah... Maka para sahabat RA ketika mereka keluar dalam sebuah patroli menuju ke bumi Juhainah lalu mereka kelaparan, mereka pun makan daun-daun yang gugur maka pasukan mereka disebut 'pasukan daun gugur'". Hadits itu ditakhrij oleh Al Bukhari, pada pembahasan tentang sembelihan, bab: Firman Allah yang artinya : "*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut...*" (3/308-309). Juga oleh Muslim dalam, memburu bab: Halalnya bangkai laut (3/1536-1537), Abu Daud di dalam: *Al Ath'imah*, bab: *Fii Dawaabbil Bahri* 3/363, An-Nasa`i dalam : Memburu, Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/309).

bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian..." (Qs. An-Nuur [24]: 61), yang akan datang pembahasannya, *insyaa Allah.*

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: 'Dirikan sebuah bangunan di atas (goa) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka'. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 21)

Firman Allah SWT: وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ "*Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka*". Maksudnya, Kami perlihatkan dan Kami tunjukkan kepada mereka. Sedangkan أَعْثَرْنَا "*Kami mempertemukan*" adalah upaya merubah kata kerja menjadi kata kerja transitif dengan tambahan hamzah. Asalnya berarti العِثَار 'tergelincir' untuk kaki.

لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ "*Agar manusia itu mengetahui, bahwa*

janji Allah itu benar." Maksudnya, Umat muslim ketika ashhabul kahfi dibangkitkan pada zaman mereka. Yang demikian itu karena Daqiyanus mati dan telah berlalu beberapa abad sedangkan raja negeri itu adalah seorang shalih, sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara warga negerinya tentang 'hari penghimpunan' dan pembangkitan semua jasad dari kubur mereka. Tentang hal itu sebagian manusia ragu-ragu dan menjauhinya seraya berkata, "Sesungguhnya hanya roh-roh yang akan dihimpun sedangkan badan telah habis dimakan tanah."

Sebagian yang lain mengatakan, "Kita akan dibangkitkan dengan roh dan jasad secara bersama-sama." Semua itu menjadi masalah besar dalam wilayah kerajaan dan semua orang berada dalam kebingungan. Mereka tidak mengetahui bagaimana mendapatkan kejelasan tentang perkara itu. Sehingga mereka mengenakan pakaian dari bulu lalu duduk di atas debu bakaran seraya berdoa kepada Allah SWT untuk memohon alasan dan penjelasan. Namun Allah SWT mengutamakan ashhabul kahfi.

Maka dikatakan, "Ketika mereka mengutus salah seorang dari mereka dengan uang logamnya ke kota, yang dengannya agar membawakan makanan, namun keberadaannya dan juga dirhamnya tertolak karena telah kuno. Sehingga ia dibawa kepada raja yang ketka itu seorang yang shalih dan rakyat pun telah beriman. Ketika ia melihatnya, ia berkata, "Kiranya ini adalah para pemuda yang pergi di zaman raja Diqiyanus. Aku telah berdoa kepada Allah, sudi kiranya menunjukkan mereka kepadaku." Dia bertanya kepada sang pemuda lalu sang pemuda itu menyampaikan berita tentang dirinya. Maka raja bergembira dengan kejadian itu lalu berkata, "Kiranya Allah telah mengirim kepadamu tanda, maka hendaknya kita berangkat menuju goa bersamanya." Diapun menunggang kendaraannya juga bersama warga kota menuju ke tempat tersebut.

Ketika mereka telah dekat dengan goa, Tamlikha berkata, "Aku akan menemui mereka agar mereka tidak terkejut". Diapun menuju mereka dan

memberitahu perkaranya, bahwa umat yang datang adalah umat Islam. Akhirnya mereka senang karena itu. mereka keluar dan menemui raja seraya mengelu-elukannya sedangkan sang raja memuliakan mereka. Merekapun lantas kembali ke goanya.

Kebanyakan riwayat mengatakan bahwa mereka mati ketika diajak bicara oleh Tamlikha dengan kematian yang sesungguhnya, sebagaimana akan datang penjelasannya.

Orang-orang yang tadinya ragu tentang kebangkitan dengan jasad kembali meyakini hal tersebut. Inilah makna: أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ "*Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka*" لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ "*Agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar*". Maksudnya, agar raja dan semua rakyatnya mengetahui bahwa kiamat adalah haq (benar) dan kebangkitan adalah haq.

إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ "*Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka*". Mereka berdalil dengan khabar (informasi) dari satu orang. Maka raja berkata, "Buatkan sebuah bangunan di atas tempat mereka". Orang-orang yang seagama dengan para pemuda itu berkata, "Buatlah di atas tempat mereka sebuah masjid."

Diriwayatkan bahwa satu kelompok orang-orang kafir berkata, "Kami akan bangun rumah ibadah orang Yahudi atau ruang tamu." Namun mereka dilarang oleh kaum muslim dan mereka berkata, "Kami akan bangun di atasnya sebuah masjid". Diriwayatkan bahwa sebagian kaum datang untuk menghilangkan goa dan membiarkan mereka hilang di dalamnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Allah SWT membutakan semua manusia ketika itu. Allah membiarkan mereka dan menutupi mereka. Karena itu mereka mengajak untuk membangun sebuah bangunan agar menjadi simbol bagi mereka.

Dikatakan pula bahwa raja hendak memakamkan mereka di dalam

sebuah peti dari emas sampai akhirnya ia didatangi oleh makhluk dalam tidurnya (mimpi) lalu ia berkata, "Engkau hendak menjadikan kami dalam kotak dari emas maka janganlah kamu lakukan. Kami dijadikan dari tanah dan kepadanya kami kembali. Maka biarkan kami."

Di sini muncul masalah-masalah yang dilarang dan diperbolehkan. Membuat masjid di atas kuburan dan shalat di dalamnya serta membuat bangunan yang lain di atasnya dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari apa-apa yang dilarang oleh Sunnah. Dengan demikian maka terlarang dan tidak boleh dilakukan.

Hal itu karena apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW melaknat para wanita yang ziarah kubur dan orang-orang yang menjadikanya sebagai masjid dan lampu penerangan di atasnya."[1890]

At-Tirmidzi berkata, "Dalam masalah yang sama dari Abu Hurairah dan Aisyah, ada hadits Ibnu Abbas dengan derajat hasan."

Diriwayatkan oleh *Ash-Shahihani* dari Aisyah bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan sebuah gereja yang pernah mereka lihat di Habasyah (Ethopia) yang di dalamnya terpampang gambar-gambar Rasulullah SAW, sehingga Rasulullah SAW bersabda,

---

[1890] HR. Abu Daud, pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Wanita Beziyarah Kubur (3/216 nomor: 3236), At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Riwayat Tentang Makruhnya Wanita Berziyarah Kubur (3/362 dan 363), Ibnu Majah pada pembahasan tentang jenazah, bab: Riwayat Larangan Wanita Berziyarah Kubur, nomor: 1576. Juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/670) dari riwayat Abu Daud, Ath-thayalisi dalam Musnadnya (11/357), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/323), Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dan Al Baihaqi dalam Sunannya (4/78), pada pembahasan tentang jenazah, yang semuanya dari Ibnu Abbas RA. dengan lafazh:

لَعَنَ اللّٰهُ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُسْتَخْدِمِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدُ وَالسُّرُجُ

"Allah melaknat para wanita yang ziarah kubur dan orang-orang yang membuat masjid dan lampu penerangan di atasnya."

إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya mereka jika ada di tengah-tengah mereka seorang shalih yang meninggal dunia maka mereka membangun masjid di atas kuburnya dan mereka memasang lukisan orang itu di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah Ta'ala kelak di hari kiamat."[1891] Lafazh Muslim.

Para ulama kita (madzhab Maliki) berkata, "Haram hukumnya bagi kaum muslim menjadikan kuburan para nabi dan para ulama sebagai masjid." Para imam meriwayatkan dari Abu Martsad Al Ghanawi ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا.

"Janganlah kalian shalat ke arah kuburan dan jangan duduk di atasnya."[1892] Lafazh Muslim

Maksudnya, jangan jadikan kuburan sebagai kiblat sehingga kalian menunaikan shalat di atasnya atau ke arahnya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, sehingga beribadah kepada orang yang dimakamkan di dalamnya dan menjadi seperti penyembahan terhadap patung. Nabi SAW memperingatkan perbuatan yang demikian itu dan membendung celah kejahatan yang mengakibatkan kepada perbuatan demikian itu, maka beliau bersabda,

---

[1891] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Shalat, bab: Apakah Kuburan Kaum Musyrik Jahiliyah Boleh Dibongkar lalu Didirikan Masjid di atasnya, Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Larangan Membangun Masjid Di Atas Kubur. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/126-127).

اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ

"Amat sangat besar kemurkaan Allah atas kaum yang menjadikan kuburan para nabinya dan orang-orang shalih sebagai masjid-masjid."

Diriwayatkan oleh *Ash-Shahihani* dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas, keduanya berkata, "Ketika turun kepada Rasulullah SAW ayat ini, mulailah beliau menutupkan kain beliau pada wajahnya saat kain itu telah menutupinya, beliau menyingkapnya kembali, seraya bersabda,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid."[1893]

Beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat. Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang membuat kijing pada kuburan atau duduk di atasnya atau membuat bangunan di atasnya."[1894]

Abu Daud dan At-Tirmidzi juga mentakhrij dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang membuat kijing pada kuburan, membuat tulisan, membangun di atasnya dan menginjaknya."[1895]

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah sebuah hadits hasan shahih." Dalam *Ash-Shahih* ada riwayat dari Abul Hayyaj Al Asadi, ia berkata: Ali bin Abu

---

[1892] HR. Muslim pada pembahasan tentang Jenazah (2/668).

[1893] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Ash-Shalat, bab: Hadits riwayat Abu Al Yaman dan Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Larangan Membangun Masjid di Atas Kubur. *Al-Lu'lu'wa Al Marjan* (1/127).

[1894] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Jenazah (2/667).

[1895] *Ibid.*

Thalib berkata kepadaku, "Maukah aku utus engkau untuk sesuatu yang untuk itu pula aku diutus oleh Rasulullah SAW: Jangan biarkan patung melainkan engkau membinasakannya, kuburan yang ditinggikan melainkan engkau meratakannya –dalam suatu riwayat– atau gambar melainkan engkau menghancurkannya."[1896] HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi.

Para ulama kita berkata, "Makna eksplisit hadits itu adalah tidak boleh menggundukkan dan meninggikan kubur kecuali sekedar agar tidak diinjak." Hal ini juga dikatakan oleh sebagian ulama.

Sedangkan jumhur berpendapat bahwa ketinggian inilah yang diperintahkan untuk dihilangkan jika lebih dari sekedar agar tidak diinjak dan kuburan akan tetap dengan apa yang bisa dikenal sehingga dihormati. Demikian ciri kuburan Nabi kita Muhammad SAW dan kuburan dua orang sahabat beliau –sebagaimana disebutkan dalam *Al Muwaththa`* – dan juga kuburan bapak kita Adam AS., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari hadits Ibnu Abbas.

Sedangkan peninggian bangunan yang berlebihan sebagaimana yang dilakukan di zaman jahiliah untuk tujuan membesarkan dan mengagungkan, itulah yang harus dibinasakan dan dilenyapkan. Karena di dalamnya ada penggunaan hiasan duniawi di awal kedudukan ukhrawi, dan sikap latah atau mengikuti (*tasyabbuh*) dengan orang yang suka mengagungkan kuburan dan menyembahnya. Dengan memperhatikan makna-makna ini dan larangan yang jelas, maka dengan tegas harus dikatakan, "Itu haram hukumnya".

Peninggian kuburan hanya seukuran satu jengkal. Ini diambil pengertiannya dari punuk unta. Kemudian disiram bagian atasnya dengan air

---

[1896] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Jenazah (2/666), Abu Daud, pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Membuat Bangunan Di Atas Kubur (3/213) dan tidak ada larangan untuk menginjak. Juga oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Larangan Membuat kijing pada Kubur dan Membuat tulisan padanya (3/359).

agar tidak bertaburan karena tiupan angin.

Asy-Syafi'i mengatakan, "Tidak mengapa jika kubur itu dilapisi dengan tanah."

Abu Hanifah berkata, "Kubur tidak boleh dikijing atau dilabur dengan tanah atau ditinggikan dengan bangunan sehingga harus dirobohkan. Tidak mengapa dengan meletakkan batu-batu agar menjadi tanda."

Ketika Abu Bakar Al Atsram meriwayatkan, ia berkata, "Musaddad menyampaikan hadits kepada kami, Nuh bin Durraj menyampaikan hadits kepada kami dari Abban bin Taghlib dari Ja'far bin Muhammad, ia berkata, "Fathimah bintu Rasulullah SAW menziarahi kuburan Hamzah bin Abdul Muthallib setiap hari Jum'at dan memberinya tanda dengan batu." Demikian disebutkan oleh Abu Umar.

Yang diperbolehkan adalah pemakaman di dalam peti. Yang demikian ini diperbolehkan apalagi jika tanahnya sangat gembur. Diriwayatkan bahwa Danial AS di kubur dalam peti yang terbuat dari batu. Dan Yusuf AS. berwasiat agar dibuatkan untuk dirinya peti dari kaca lalu dimasukkan ke dalam sumur[1897] karena takut akan disembah. Demikian cara pemakaman hingga masa Musa AS. Hal itu ditunjukkan oleh seorang wanita jompo yang dinilai marfu' lalu dinyatakan maudhu' pada masa Ishak AS. Di dalam *Ash-Shahih* dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa ketika ia sedang sakit yang kemudian dia meninggal[1898] dalam sakitnya itu, ia berkata, "Buat untukku lahad lalu tutup dengan batu bata[1899] yang tegak sebagaimana lahad yang dibuat untuk Rasulullah SAW."[1900]

[1897] *Rakiyah*: sumur. *Lisan Al 'Arab* akar kata (ركا).

[1898] Ungkapannya : هَلَكَ فِيْهِ artinya : meninggal dalam keadaan sakit itu. Kematian disebutkan dengan kata هَلاَكٌ dalam bahasa Arab tidak terbatas untuk penghinaan sebagaimana dikuatkan Al Qur`an.

[1899] *Al-Labin*: apa yang dicetak dari bahan tanah dengan bentuk bujur sangkar untuk bahan bangunan. Bentuk tunggalnya adalah *labinah* seperti *kalimah*.

[1900] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Jenazah (2/665).

Lahad adalah galian pada sisi arah kiblat kuburan, yang mana mayit diletakkan di dalamnya lalu bagian atasnya ditutup dengan batu bata. Yang demikian ini menurut kami lebih utama daripada *syaqq* (lubang yang dibuat di bagian tengah kubur) karena itulah yang dipilih oleh Allah untuk Rasul-Nya SAW dan demikianlah yang dikatakan oleh Abu Hanifah bahwa, "Yang sunah adalah *lahad*".

Asy-Syafi'i berkata, "Syaqq". Batu bata makruh untuk lahad. Asy-Syafi'I berkata, "Tidak mengapa dengan batu bata karena itu adalah sejenis batu."

Namun Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya memakruhkan hal tersebut, karena batu bata berguna untuk menguatkan bangunan. Sedangkan kuburan dengan apa-apa yang ada di dalamnya adalah agar binasa, maka tidak layak dalam hal ini menggunakan sesuatu yang biasa digunakan untuk penguatan. Namun demikian disamakan antara batu dengan batu bata.

Ada yang mengatakan pula, "Batu bata adalah sisa api sehingga makruh demi optimisme". Dengan demikian maka dibedakan antara batu dengan batu bata. Mereka berkata, "Sunnah dengan batu bata dan kayu berdasarkan riwayat bahwa di dalam kuburan Nabi SAW diletakkan setumpuk bambu."

Dikisahkan dari Syaikh Imam Abu Bakar Muhammad bin Al Fadhl Al Hanafi *rahimahullah* bahwa dia memperbolehkan menggunakan peti di negerinya karena tanahnya yang gembur. Ia berkata, "Jika peti dibuat dari besi maka tidak mengapa. Akan tetapi di dalamnya harus dialasi dengan tanah dan bagian di atas mayit dilumuri dengan tanah. Kemudian diletakkan batu bata yang ringan di sebelah kanan dan kiri mayit agar menjadi semacam lahad."

Menurut saya (Al Qurthubi): Dari makna ini maka di dalam kuburan Nabi SAW diletakkan selembar selimut, karena tanah Madinah tanah bergaram.[1901]

[1901] *As-Sabkhah*: Tanah yang bergaram dan menyimpan air. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: سبخ.

Syuqran[1902] berkata, "Demi Allah, aku letakkan selembar selimut di bawah Rasulullah SAW di dalam kuburnya."[1903]

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits Syuqran adalah hadits *hasan gharib*".

Firman Allah:

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٞ رَّابِعُهُمۡ كَلۡبُهُمۡ وَيَقُولُونَ خَمۡسَةٞ سَادِسُهُمۡ كَلۡبُهُمۡ رَجۡمَۢا بِٱلۡغَيۡبِۖ وَيَقُولُونَ سَبۡعَةٞ وَثَامِنُهُمۡ كَلۡبُهُمۡۚ قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا قَلِيلٞۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمۡ إِلَّا مِرَآءٗ ظَٰهِرٗا وَلَا تَسۡتَفۡتِ فِيهِم مِّنۡهُمۡ أَحَدٗا ﴿٢٢﴾

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan: '(Jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya', dan (yang lain) mengatakan: '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: '(Jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya'. Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit'. Karena itu janganlah kamu

---

[1902] Syuqran (dengan dhammah pada huruf pertamanya dan sukun pada huruf *qaf*) adalah budak Rasulullah SAW. Dikatakan bahwa namanya Shalih. Dia ikut bergabung dalam perang Badar ketika masih berstatus sebagai budak yang kemudian dimerdekakan. Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Aku mengira bahwa dia meninggal di masa khalifah Utsman RA." Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/354).

[1903] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Tentang Satu Pakaian yang Diletakkan di bawah Mayit di kuburnya (3/356 nomor : 1047). Dikatakan tentang hadits itu, "Hadits Syuqran hadits *hasan gharib*".

(Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka."

(Qs. Al Kahfi [18]: 22)

Firman Allah SWT: سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ *"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan: '(Jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya'."* Kata ganti dalam سَيَقُولُونَ yang dimaksud adalah para ahli Taurat dan orang-orang yang hidup di masa Muhammad SAW. Karena mereka berbeda pendapat dalam hal jumlah ahlul kahfi sebagaimana perbedaan pendapat yang ada di dalam nash.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan mereka itu adalah orang-orang Nasrani. Karena sekelompok dari mereka yang datang dari Najran datang kepada Nabi SAW sehingga berlangsung penyebutan tentang ashhabul kahfi sehingga Al Ya'qubiah (kelompok Yacobus) berkata, "Mereka tiga orang, yang keempat adalah anjingnya."

An-Nasthuriyah (kelompok Nestoria) berkata, "Mereka lima orang, yang keenam adalah anjingnya."

Sedangkan kaum muslimin mengatakan, "Mereka tujuh orang, yang kedelapan adalah anjing mereka."

Ada pula yang mengatakan, "Ini adalah pemaparan tentang orang-orang Yahudi yang memerintahkan kepada orang-orang musyrik agar bertanya kepada Nabi SAW tentang ashhabul kahfi."

Huruf *wau* dalam firman-Nya: وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ *"yang ke delapan adalah anjingnya"* adalah cara qira`ah ahli nahwu[1904] dan mereka mengatakan

---

[1904] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/385), *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/453) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/114).

bahwa *wau* itu adalah *wau athaf* yang masuk ke dalam pengkhabaran yang terakhir tentang jumlah bilangan mereka untuk menjelaskan perkara mereka. Ini menunjukkan bahwa yang demikian itulah yang menjadi tujuan dari apa yang dikatakan. Jika gugur tujuannya, maka ungkapan itu masih benar.

Kelompok lain yang di dalamnya Ibnu Khalawaih berkata, "Dia adalah *wau* untuk yang kedelapan."

Sedangkan Ats-Tsa'labi mengisahkan dari Abu Bakar bin Ayyasy bahwa orang-orang Quraisy mengatakan tentang jumlah mereka, yaitu: enam, tujuh dan delapan. Sehingga *wau* masuk kepada yang kedelapan.

Dikisahkan sedemikian pula oleh Al Qaffal, dia berkata, "Sekelompok orang berpendapat, bilangan menurut orang-orang Arab sampai kepada tujuh. Jika membutuhkan tambahan maka diambil khabar lain dengan memasukkan huruf *wau*. Seperti firman Allah SWT: ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ "*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat.*" Kemudian Allah SWT berfirman: وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ "*Dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah.*"(Qs. At-Taubah [9]: 112)

Menunjukkan bahwa ketika pintu Jahannam dibuka: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا "*...sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya...*" (Qs. Az-Zumar [39]: 71) tanpa huruf *wau*. Sedangkan ketika disebut surga, Allah SWT berfirman: وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا "*...sedang pintu-pintunya telah terbuka...*" (Qs. Az-Zumar [39]: 73) dengan huruf *wau*. Allah SWT juga berfirman: خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ "*...dengan isteri yang lebih baik daripada kamu....*" Kemudian berfirman: وَأَبْكَارًا "*dan yang perawan.*"[1905] Maka tujuh adalah akhir bilangan menurut mereka, sebagaimana sepuluh menurut kita sekarang.

[1905] At-Tahrim ayat 5.

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Pendapat sedemikian adalah semacam penetapan. Dari mana tujuh menjadi bilangan terakhir menurut mereka!." Kemudian pendapatnya menjadi batal karena firman Allah SWT,

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala keagungan... " (Qs. Al Hasyr [59]: 23) Allah SWT tidak menyebutkan nama ke delapan dengan huruf *wau*.

Kalangan yang mengatakan bahwa bilangan mereka sampai kepada tujuh berpendapat, bahwa disebutkannya dengan huruf *wau* dalam firman-Nya, سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ "*Tujuh dan yang kedelapan adalah anjingnya*", untuk mengingatkan bahwa bilangan ini adalah yang benar dan berbeda dengan bilangan-bilangan lain yang dikatakan oleh para Ahli Kitab. Oleh sebab itu Allah SWT dalam kalimat itu berfirman: رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ "*Sebagai terkaan terhadap barang yang gaib.*" Yang demikian ini tidak disebutkan pada bilangan ketiga sama sekali. Maka seakan-akan Dia SWT berfirman kepada Nabi-Nya bahwa mereka adalah tujuh orang sedangkan yang kedelapan adalah anjingnya. *Ar-Rajmu* adalah pernyataan berdasarkan persangkaan, yang biasa diucapkan untuk segala sesuatu yang bisa ditaksir: رَجَمَ فِيْهِ وَمَرْجُوْمٌ وَمُرْجَمٌ[1906].

Sebagaimana dikatakan:

وَمَا الْحَرْبُ إِلَى مَا عَلِمْتُمْ وَذُقْتُمْ   وَمَا هُوَ عَنْهَا بِالْحَدِيْثِ الْمُرَجَّمِ

[1906] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: رجم.

Bukanlah peperangan terhadap apa yang kalian ketahui dan apa yang kalian rasakan

Bukanlah dia itu dengan perkataan yang berdasarkan prasangka[1907]

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Mawardi dan Al Ghaznawi berkata, "Ibnu Juraij dan Muhammad bin Ishak mengatakan bahwa mereka adalah delapan orang."[1908] Keduanya menjadikan firman Allah SWT: وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ *"yang ke delapan adalah anjingnya"*. Maksudnya, pemilik anjing mereka. Ini sesuatu yang menguatkan jalan para ahli nahwu berkenaan dengan huruf *wau* dan sesungguhnya huruf *wau* itu sebagaimana yang mereka katakan. Sedangkan Al Qusyairi mengatakan, "Huruf *wau* tidak disebutkan dalam firman-Nya, "*Yang keempat, yang keenam*". Jika sebaliknya tentu boleh. Maka mencari hikmah dan alasan berkenaan dengan huruf *wau* yang seperti itu adalah main-main yang terlalu jauh. Yang demikian itu sebagaimana firman-Nya di bagian lain, وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤﴾ "*Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan.*" (Qs. Al Hijr [15]: 4) Sedangkan di bagian lain berfirman, إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ "*...melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan. Untuk menjadi peringatan..*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 208-209)

Firman Allah SWT: قُل رَّبِّيٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم "*Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka'*". Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-

---

[1907] Dalam Diwannya 17, *Al Khizanah* (3/435). Ini salah satu dalil penguat bagi Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/398) dan di dalamnya :

وَمَا الْحَرْبُ إِلاَّ مَا رَأَيْتُمْ

"Bukanlah peperangan itu melainkan sebagaimana yang kalian lihat."

Sebagaimana bait itu juga bagian dari dalil penguat bagi Al Mawardi dalam tafsirnya ((2/474), Ar-Razi di dalam tafsirnya ((21/108), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/385) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/114).

[1908] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/474).

Nya SAW di dalam ayat ini agar menyerahkan pengetahuan yang berkenaan dengan jumlah mereka kepada Allah *Azza wa Jalla.* Kemudian menyampaikan bahwa orang yang mengetahui hal itu sangat sedikit. Yang dimaksud adalah kelompok dari Ahli Kitab.[1909]

Mengenai pendapat Atha`, Ibnu Abbas berkata, "Aku termasuk orang yang sedikit itu." Mereka tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjing mereka.[1910] Kemudian menyebutkan tujuh orang dengan nama-nama mereka. Sedangkan anjingnya bernama Qithmir yang merupakan anjing Anmar, yang lebih besar dari anjing mini[1911] dan lebih kecil dari anjing kurdi.

Sedangkan Muhammad bin Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Dia adalah jenis anjing cina." Yang benar dia adalah jenis Zubairi. Dia berkata pula, "Tidak ada orang Naisabur sebagai ahli hadits melainkan menulis dariku hadits ini kecuali yang tidak mampu untuk itu." Dia berkata: Ditulis oleh Abu Amru Al Hiriy dariku.

Firman Allah SWT: فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja*". Maksudnya, jangan berbantah-bantahan tentang keadaan ashhabul kahfi kecuali dengan apa-apa yang Kami wahyukan kepadamu, yaitu menyerahkan tentang jumlah mereka kepada Allah SWT.

Ada yang mengatakan bahwa makna مِرَآءً ظَٰهِرًا adalah jika engkau katakan, "Tidak seperti yang kalian katakan" atau dengan ungkapan lain yang semacam itu. Maka jangan engkau debat sesuatu yang tersembunyi. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menjelaskan kepada

---

1909 Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/150) dari Ibnu Abbas.

1910 Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/150) dari Ibnu Abbas, Al Mawardi dalam tafsirnya ((2/474), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/385), Ibnu Katsir di dalam tafsirnya ((5/144), Ar-Razi di dalam tafsirnya (21/108), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/115).

1911 أَلْقَلَطِيُّ: Yang sangat pendek. *Lisan Al 'Arab*, entri: قلط.

seorangpun jumlah mereka, oleh sebab itu Dia berfirman: إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا "*Kecuali pertengkaran lahir saja.*" Maksudnya, yang mudah hilang. Sebagaimana dikatakan,

وَتِلْكَ شَكَاةٌ ظَاهِرٌ عَنْكَ عَارُهَا

Dan itulah cacat yang sangat jelas aibnya [1912]

Allah SWT dalam ayat ini tidak memperbolehkan bertengkar, akan tetapi firman-Nya: إِلَّا مِرَآءً "*Kecuali pertengkaran*", adalah sindiran bahwa beliau sudah didebat oleh Ahli Kitab. Dalam pengulangan 'debat' yang dibatasi dengan 'lahir' sehingga menjadi pembeda dari pertengkaran yang sesungguhnya tercela. Kata ganti dalam firman-Nya: فِيهِمْ (*hal mereka*) kembali kepada Ahlul Kahfi. Sedangkan dalam firman-Nya: مِّنْهُمْ (*di antara mereka*) kembali kepada Ahli Kitab yang menentang.

Sedangkan firman-Nya: فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka*", yakni: Berkenaan dengan jumlah mereka. Dihilangkan bilangan menunjukkan kejelasan makna ucapan tentang hal itu.

Firman Allah SWT: وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا "*Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka*". Diriwayatkan bahwa beliau SAW bertanya kepada orang-orang Nasrani Najran tentang bilangan mereka sehingga akhirnya beliau dilarang bertanya.[1913] Ini adalah dalil yang menunjukkan larangan bagi kaum muslim kembali kepada Ahli Kitab dalam hal sebagian ilmu.

[1912] Ini sebuah *'ajz* dari sebuah bait milik Abu Dzuaib dari *bahruththawil* yang *shadr*nya:

وَعَيَّرَهَا الْوَاشُوْنَ أَنِّي أُحِبُّهَا

"*Dan dicela oleh pendusta maka bagaimana dia mencintainya.*

Ini sebagian dari dalil penguat pada Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/115).

[1913] Disebutkan oleh Al Farra' di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/138).

Firman Allah:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذۡكُر
رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi'. Kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)**

Firman Allah SWT: وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi', kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah'."* Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Para ulama mengatakan, "Allah SWT mencela tindakan Nabi-Nya SAW karena perkataannya kepada orang-orang kafir ketika mereka bertanya kepada beliau tentang roh, para pemuda (ashhabul kahfi) dan Dzul Qarnain, *"Besok aku sampaikan kepada kalian jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kalian."* Dalam hal itu beliau tidak menyatakan *insya Allah*. Sehingga wahyu terhenti tidak turun kepada beliau selama lima belas hari yang mana hal itu menjadi sesuatu yang sangat menyulitkan beliau dan menggoncangkan orang-orang kafir. Maka turunlah ayat ini kepada beliau sebagai sebuah jalan keluar.[1914]

[1914] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/151), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/235), Ar-Razi di dalam tafsirnya (21/109), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/133) dan Ibnu Athiyah (10/386).

Dalam ayat ini beliau diperintah agar tidak mengatakan tentang masalah apapun, "Sungguh aku besok akan lakukan begini dan begini", kecuali dengan menggantungkan hal itu kepada kehendak Allah *Ta'ala* sehingga tidak menjadi penentu hukum sebuah khabar. Karena jika beliau katakan, "Pasti akan aku lakukan hal itu", lalu beliau tidak melakukannya maka beliau telah berdusta.

Sedangkan jika beliau katakan, "Pasti akan aku lakukan hal itu jika Allah menghendaki", maka beliau telah menjadi penentu bagi sesuatu yang dikabarkan itu. Huruf *lam* dalam firman-Nya: لِشَيْءٍ sama dengan فِي. Atau seakan-akan beliau bersabda, "لِأَجْلِ شَيْءٍ (*demi sesuatu*).

Kedua: Ibnu Athiyah[1915] berkata, "Berkenaan dengan ayat ini orang membicarakan tentang *istitsna`* (ucapan: Insya Allah) di dalam sumpah. Sedangkan ayat ini bukan berkenaan dengan sumpah, akan tetapi berkenaan dengan sunnah *istitsna`* dalam selain sumpah." Firman Allah SWT: إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah'."* Dalam perkataan ini secara nyata ada penghilangan dan dinyatakan bagus demi penyingkatan. Asalnya: إِلاَّ أَنْ تَقُوْلَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ، أَوْ إِلاَّ أَنْ تَقُوْلَ إِنْ شَاءَ اللهُ (*Kecuali jika engkau katakan, "Kecuali jika Allah menghendaki", atau kecuali jika engkau mengatakan "Insya Allah"*). Maka maknanya: Kecuali jika engkau menyebutkan kehendak Allah. Maka إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah"*) bukan suatu ucapan yang dilarang.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang dipilih oleh Ibnu Athiyah dan apa-apa yang ia ridhai adalah pendapat Al Kisa`i dan Al Farra`[1916] dan Al Akhfasy. Sedangkan orang-orang Bashrah berkata, "Artinya: melainkan dengan kehendak Allah". Jika manusia mengatakan, "Aku lakukan ini insya Allah", maka artinya dengan kehendak Allah.

[1915] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/387).

[1916] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/138) dan Tafsir Al Mawardi (2/475).

Ibnu Athiyah[1917] berkata, "Suatu kelompok mengatakan, إِلَّا أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah'.*" pengecualian dari firman-Nya: وَلَا تَقُولَنَّ "*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan.*" Dia mengatakan, "Ini adalah sebuah pendapat yang diikuti oleh Ath-Thabari lalu ia tolak."[1918] Itu adalah sesuatu yang rusak mengingat yang wajib adalah agar tidak diikuti. Telah berlalu pembahasan berkenaan dengan pengecualian dalam sumpah dan hukumnya dalam surah Al Maa`idah.[1919] Firman Allah SWT: وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ "*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*" dalam potongan ayat ini dibahas satu masalah:

Ini adalah perintah untuk berdzikir setelah lupa. Diperselisihkan tentang dzikir yang diperintahkan. Maka dikatakan, "Itu adalah firman-Nya: وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا (*Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini*)."

Muhammad Al Kufi, pakar tafsir mengatakan, "Sesungguhnya kalimat itu dengan lafazh-lafazhnya adalah bagian yang diperintahkan agar diucapkan semua orang yang tidak mengucapkan *istitsna`*. Kalimat itu adalah kaffarah (penebusan dosa) karena lupa melakukan *istitsna`*. Jumhur mengatakan, "Itu adalah doa yang diperintahkan dengan tanpa pengkhususan."

Ada pula yang mengatakan, "Itu adalah ucapan: Insya Allah yang ia lupa mengucapkannya ketika bersumpah." Dikisahkan dari Ibnu Abbas bahwa jika dia *istitsna`* lalu ia ingat sekalipun setelah setahun maka dia tidak melanggar

---

[1917] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/387).

[1918] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/151), teks ungkapannya *rahimahullah*, "Sebagian pakar bahasa Arab berkata, "Boleh jika makna firman-Nya : إِلَّا أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Kecuali (dengan menyebut: 'Insya Allah')*" pengecualian dalam perkataan dan bukan dalam perbuatan". Sehingga maknanya menurutnya, jangan sekali-kali engkau mengatakan suatu perkataan melainkan jika Allah menghendaki perkataan itu. Ini adalah pendapat yang jauh dari pemahaman eksplisit ayat.

[1919] Lih. Tafsir ayat 89 surah Al Maa`idah.

sumpah jika dia bersumpah. Itu adalah pendapat Mujahid. Ini dikisahkan oleh Isma'il bin Ishak dari Abul 'Aliyah dalam firman Allah SWT: وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ "*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*". Ia berkata, "Melakukan *istitsna*` jika ingat".

Al Hasan berpendapat, "Selama masih dalam majlis dzikir itu."

Ibnu Abbas berkata, "Sekalipun telah dua tahun".

Disebutkan oleh Al Ghaznawi, "Dipahami sebagai pendekatan kepada permohonan berkah dengan *istitsna*` guna membebaskan diri dari dosa." Adapun *istitsna*` yang bermanfaat secara hukum, tidak sah melainkan bersambung (langsung).

As-Suddi berkata, "Maksudnya, setiap shalat yang dilupakan dilakukan ketika ingat."

Ada pula yang berpendapat, "Lakukan *istitsna*` dengan nama-Nya agar engkau tidak lupa."

Ada pula yang berpendapat, "Ingatlah Dia ketika engkau melupakan-Nya."

Ada yang mengatakan, "Jika engkau lupa selain-Nya maka ingatlah Dia, engkau akan diingatkan akan selain-Nya itu."

Ada pula yang mengatakan, "Ingatlah akan Dia jika engkau lupa selain-Nya atau lupa akan dirimu sendiri itulah hakikat dzikir.[1920] Ayat ini berdialog dengan Nabi SAW dan ayat ini pembuka kata, demikian yang benar, dan bukan bagian dari pengecualian dalam sumpah sama sekali. Ayat ini juga luas, mencakup semua umat beliau karena ini adalah hukum sesuatu yang berulang-

---

[1920] Telah kita panjangkan penjelasan tentang pengecualian di dalam kitab kami, *Ithaful Anam fi Takhshishil 'Aam*, maka rujuklah buku itu maka engkau akan mendapatkan pengertian yang sangat banyak. Semoga Allah memberiku taufik dengan dzikir kepada-Nya.

ulang terjadi di kalangan manusia karena memang sering terjadi. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Firman Allah:

"Dan mereka tinggal dalam goa mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)." **(Qs. Al Kahfi [18]: 25)**

Ini adalah berita yang datang dari Allah SWT tentang lama tinggal mereka. Qira`ah Ibnu Mas'ud adalah: وَقَالُوا لَبِثُوا (*Dan mereka mengatakan bahwa mereka tinggal*).[1921]

Ath-Thabari[1922] berkata, "Sungguh, di masa lalu bani Israil berbeda pendapat tentang masa hingga diketahui di masa Nabi SAW. Sehingga sebagian mereka mengatakan bahwa mereka tinggal selama 309 tahun." Allah SWT menyampaikan kepada Nabi-Nya bahwa selama masa itu mereka dalam keadaan tidur. Sedangkan setelah itu tidak diketahui oleh manusia. Allah SWT memerintahkan agar pengetahuan tentang lama masa itu dikembalikan kepada-Nya.

Ibnu Athiyah[1923] berkata, "Firman-Nya tentang ini: لَبِثُوا (*tinggal*) adalah tinggal yang pertama. Yang dimaksud adalah kaum yang tidur di dalam goa."

Sedangkan لَبِثُوا (*tinggal*) yang kedua yang dimaksud adalah setelah diberitahukan hingga zaman Muhammad SAW atau hingga masa mereka tidak

---

[1921] Qira'ah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* 4.226, Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/152), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/147) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/389) dan ini adalah qira`ah aneh yang tidak bisa dijadikan hujjah.

[1922] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/152-153).

[1923] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/389).

ada dengan adanya bala.

Mujahid mengatakan, "Hingga waktu turunnya Al Qur`an". Adh-Dhahhak mengatakan, "Hingga mereka meninggal dunia". Sebagian mereka mengatakan, "Bahwa ketika Allah berfirman: وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا (*dan ditambah sembilan tahun*) manusia tidak mengetahui apakah itu jam-jam atau hari-hari semuanya atau bulan-bulan dan ataukah tahun-tahun. Bani Israil berbeda pendapat sedemikian itu. Allah SWT memerintahkan agar mengembalikan pengetahuan tentang 'sembilan' itu kepada-Nya."

Sehingga dengan demikian hal itu tidak diketahui dengan jelas. Arti eksplisit dari ungkapan orang Arab yang bisa dipahami darinya bahwa yang dimaksud adalah tahun-tahun. Yang jelas, berkenaan dengan urusan mereka adalah bahwa mereka berdiri dan masuk ke dalam goa tidak lama setelah Isa dan masih tersisa para hawari.

Ada pula yang mengatakan, "Bukan demikian, akan tetapi sebagaimana yang akan dijelaskan nanti." Al Qusyairi berkata, "Tidak bisa dipahami dari kata 'sembilan' adalah sembilan malam atau sembilan jam karena telah didahului penyebutan tahun-tahun. Sebagaimana jika engkau katakan, "Saya memiliki seratus dirham dan lima, maka yang bisa dipahami dari ungkapan itu adalah lima dirham."

Abu Ali berkata, "وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا (*dan ditambah sembilan tahun*) maksudnya, mereka menambah tinggal selama sembilan, lalu kata berikutnya dihilangkan."

Adh-Dhahhak berkata, "Ketika turun: وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ (*Dan mereka tinggal dalam goa mereka tiga ratus*) mereka berkata, 'Tahun-tahun atau bulan-bulan atau semua itu atau hari-hari.' Maka Allah *Ta'ala* turunkan 'tahun-tahun'."[1924]

[1924] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/153) dari Adh-Dhahhak. Juga oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/227).

Dikisahkan oleh An-Naqqasy yang artinya bahwa mereka tinggal selama 300 tahun Syamsiah dengan hitungan hari-hari. Ketika pemberitahuan ini datang kepada Nabi seorang Arab maka disebut 'sembilan'. Dengan demikian pemahamannya menurut beliau adalah tahun-tahun Qamariah. Tambahan ini adalah antara dua hitungan. Sedemikian itu pula yang disebutkan oleh Al Ghaznawi. Maksudnya, dengan perbedaan antara dua macam tahun: Syamsiah dan Qamariah. Karena setiap tiga puluh tiga sepertiga tahun akan berbeda satu tahun, sehingga dalam tiga ratus sembilan tahun berbeda sembilan tahun.

Sedangkan Jumhur membacanya, "ثَلَٰثَ مِائَةٍ سِنِينَ (*tiga ratus tahun*) dengan tanwin pada kata مِائَةٍ dan *nashb* pada kata سِنِينَ dengan berdasarkan kepada mendahulukan dan mengakhirkan kata. Maksudnya, tahun-tahun tiga ratus, lalu sifat didahulukan sebelum apa yang disifati sehingga menjadi سِنِينَ. Yang demikian menjadi *badal* atau *athaf bayan*.

Ada pula yang berpendapat, "Kata itu sebagai tafsir dan tamyiznya." Sedangkan سِنِينَ maknanya adalah tahun.

Hamzah dan Al Kisa'i membaca dengan *idhafah*[1925] مِائَةِ kepada سِنِينَ dan meninggalkan tanwin. Seakan-akan mereka menjadikan سِنِينَ pada posisi سَنَةٍ karena makna keduanya adalah sama.

Abu Ali berkata, "Bilangan-bilangan yang masyhur di-*idhafah*-kan kepada bentuk tunggal seperti: ثَلَاثُ مِائَةِ رَجُلٍ وَثَوْبٍ dan kadang-kadang juga di-*idhafah*-kan kepada bentuk jamak." Dalam mushhaf Abdullah ثَلَاثَ مِائَةِ سَنَةٍ (*Tiga ratus tahun*).[1926]

[1925] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/153), dan dia menguatkan qira`ah jumhur dengan tanwin. Sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/453), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/390), Ar-Razi di dalam tafsirnya (21/113, Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/117) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/395).

[1926] Qira`ah Abdullah, Adh-Dhahhak dan Abu Amru yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/390), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/117) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/395).

Adh-Dhahhak membaca: ثَلَاثُ مِائَةٍ سَنُونَ[1927] dengan huruf *wau*.

Abu Amru membaca berbeda: تَسْعًا dengan fathah pada huruf *ta'*[1928]. Jumhur membacanya dengan kasrah pada huruf *ta'* (تِسْعًا). Al Farra`, Al Kisa'i dan Abu Ubaidah berkata, "Asalnya adalah: وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ (*Mereka tinggal di dalam goanya tiga ratus tahun*)."[1929]

Firman Allah:

قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ ۖ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di goa); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya. Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 26)

Firman Allah SWT: قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ "*Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal.*" Dikatakan, "Setelah mereka meninggal hingga turun Al Qur`an yang berkenaan dengan mereka". Demikian

---

[1927] *Ibid.*

[1928] *Ibid.*

[1929] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/138).

menurut pendapat Mujahid. Atau hingga mereka meninggal dunia, demikian menurut pendapat Adh-Dhahhak. Atau hingga mereka berubah menjadi hancur sebagaimana disebutkan di atas. Ada yang berpendapat, "Selama mereka tinggal di dalam goa". Yaitu masa yang disebutkan oleh Allah SWT dari orang-orang Yahudi sekalipun mereka menyebutkan dengan selalu bertambah dan berkurang. Maksudnya, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Allah atau dari ilmu-Nya tentang hal itu. لَهُۥ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."*

Firman-Nya SWT, أَبۡصِرۡ بِهِۦ وَأَسۡمِعۡ *"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya."* Maksudnya, alangkah terang penglihatan dan pendengaran-Nya. Qatadah berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tajam penglihatan dan pendengarannya daripada Allah."[1930] Ini adalah ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan daya pengetahuan. Bisa juga makna: أَبۡصِرۡ بِهِۦ *"Alangkah terang penglihatan-Nya"* yakni: dengan wahyu dan petunjuk-Nya menunjuki dan memberimu alasan dalam berbagai kebenaran yang berkaitan dengan berbagai hal. Dan alangkah tajam pendengaran-Nya terhadap semua alam. Sehingga menjadi dua hal yang bukan bentuk takjub.[1931]

Ada yang berpendapat, "Maha melihat dan Maha mendengar mereka sebagaimana apa yang dikatakan oleh Allah tentang mereka". مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ *"Tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya."* Maksudnya, Ashhabul Kahfi tidak memiliki penolong yang membantu dan melindungi mereka selain Allah. Bisa juga kata ganti dalam kata لَهُم kembali kepada orang-orang kafir yang semasa dengan Muhammad SAW. Artinya: Orang-orang yang berbeda pendapat dalam hal masa dan

---

[1930] Sebuah atsar dari Qatadah yang disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/154), Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (5/147) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/390.

[1931] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/390.

lama tinggal mereka itu tidak memiliki penolong selain Allah yang mengurus segala urusan mereka. Maka bagaimana mereka lebih tahu dari-Nya. Atau bagaimana mereka belajar dari ketidaktahuannya akan seluk-beluk mereka.

Firman Allah SWT: وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا *"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."* Dibaca dengan huruf *ya`* dan dengan me-*marfu'*-kan huruf *kaf* untuk makna *khabar* dari Allah SWT.

Ibnu Amir, Al Hasan, Abu Raja`, Qatadah dan Al Jahdari membaca: وَلَا تُشْرِكْ (*Dan jangan engkau menyekutukan*) [1932] dengan huruf *ta'* berdhammah dan *sukun* pada huruf *kaf* adalah dari pihak Nabi SAW. Firman-Nya: وَلَا تُشْرِكْ (*Dan jangan engkau menyekutukan*) adalah *athaf* kepada firman-Nya: أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ (*Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya*). Sedangkan Mujahid membacanya: يُشْرِكْ (*menyekutukan*) [1933] dengan *ya'* berkasrah dan *jazm*. Ya'qub berkata, "Aku tidak mengetahui[1934] polanya".

Masalah: ulama berbeda pendapat berkenaan dengan ashhabul kahfi apakah mereka meninggal lalu hilang atau mereka itu tidur lalu jasad mereka dijaga. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berlalu di Syam pada sebagian peperangan bersama orang banyak di goa dan gunung. Orang-orang

---

[1932] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/391) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/117).

[1933] Qira'ah Mujahid yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/391) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/117).

[1934] Qira'ah Mujahid tersebut adalah yang dikatakan oleh Ya'qub bahwa tidak dikenal polanya mungkin muncul dengan pola mengeluarkan subjek menemani kata ganti yang kembali kepada 'musyrik' yang bisa dipahami dari firman-Nya يُشْرِكُ sehingga seakan-akan ia berkata, "Dan tidak menyekutukan", dengan kata lain : menyekutukan seseorang dari kalangan manusia di dalam hal hukum ketetapan Allah. Sudah maklum bahwa kata ganti kembali kepada sesuatu yang tidak disebutkan akan tetapi bisa dipahami dari apa yang ada sebelumnya, ini adalah sesuatu yang sangat populer di dalam *Lisan Al 'Arab*.

berjalan bersamanya menuju ke tempat itu. Kemudian mereka menemukan tulang-belulang seraya berkata, "Ahlul kahfi". Maka Ibnu Abbas berkata kepada mereka, "Mereka adalah suatu kaum yang sudah punah dan tidak ada lagi setelah waktu yang sangat lama". Ia didengar oleh seorang Rahib sehingga, ia berkata, "Aku tidak menyangka bahwa seseorang dari kalangan orang-orang Arab mengetahui hal ini. Maka dikatakan kepadanya, "Ini adalah anak paman Nabi kita SAW."[1935] Suatu kelompok meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

لَيَحُجَّنَّ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ وَمَعَهُ أَصْحَابُ الْكَهْفِ فَإِنَّهُمْ لَمْ يَحُجُّوْا بَعْدُ

"Hendaknya Isa bin Maryam dan bersamanya ashhabul kahfi menunaikan haji karena mereka belum menunaikan ibadah haji." Demikian disebutkan oleh Ibnu Athiyah.[1936]

Menurut saya (Al Qurthubi): Telah tertulis di dalam Taurat dan Injil bahwa Isa bin Maryam adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Dia juga berlalu di Ar-Rauha'[1937] untuk menunaikan ibadah haji atau umrah atau Allah menghimpun untuknya dengan cara itu sehingga menjadikan para hawarinya (pengikut setianya) sebagai ashhabul kahfi dan Raqiim. Sehingga mereka berlalu untuk menunaikan haji karena mereka belum menunaikan ibadah haji dan belum meninggal. Berita ini telah kami sebutkan dengan seutuhnya dalam kitab *At-Tadzkirah*. Dengan demikian mereka dalam keadaan tidur dan belum meninggal hingga hari kiamat. Akan tetapi mereka akan meninggal beberapa saat[1938] sebelum kiamat.

[1935] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/391).

[1936] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/391).

[1937] *Ar-Rauha'*: Nama tempat sebagaimana di sebutkan dalam *Mu'jam Al Buldan* (3/87).

[1938] Ini adalah ungkapan tidak benar dan tidak ada apa-apa yang menguatkan dan membakukannya. Akan tetapi pendapat ini bertentangan dengan sebuah hadits shahih:

Oleh sebab itu kalian harus menjauhkan kitab-kitab tafsir dari hal-hal yang demikian.

Firman Allah:

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

***"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 27)**

Firman Allah SWT, وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ "*Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al Qur`an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya.*" Ada yang mengatakan, "Ini adalah bagian dari kesempurnaan kisah Ashhabul Kahfi". Maksudnya, ikutilah Al Qur`an, tidak ada orang yang sanggup mengganti kalimat-kalimatnya dan tidak ada pula orang yang menentang apa-apa yang disampaikan di dalamnya berupa kisah ashhabul kahfi.

Ath-Thabari [1939] berkata, "Tidak ada orang yang merubah apa-apa

---

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ

(Apakah kalian tidak tahu pada malam kalian ini bahwa sesungguhnya awal setiap seratus tahun tidak akan tinggal di antara orang-orang yang pada hari ini berada di atas permukaan bumi ini). Oleh sebab itu maka menjadi keharusan bagi semua kitab tafsir menjauhi hal seperti itu.

[1939] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/154).

yang telah dijanjikan dalam kalimat-kalimatnya kepada para pelaku kemaksiatan terhadap-Nya dan orang-orang yang menentang kitab-Nya." وَلَنْ تَجِدَ "*Dan kamu tidak akan dapat menemukan*", مِنْ دُوْنِهِ (*selain dari pada-Nya*). Maksudnya, jika engkau tidak mengikuti Al Qur`an dan engkau justeru menentangnya. مُلْتَحَدًا (*tempat berlindung*). Maksudnya, tempat mengamankan diri.[1940]

Ada yang berpendapat, "Tempat berteduh". Yang asalnya adalah اَلْمَيْلُ (*kecondongan*). Kepada siapa engkau condong maka engkau berlindung dan engkau telah condong kepadanya."

Al Qusyairi, Abu Nashr dan Abdur Rahim mengatakan, "Ini adalah bagian akhir kisah ashhabul kahfi". Ketika Mu'awiyah melakukan peperangan selat menuju Romawi dan bersamanya Ibnu Abbas maka ia mentok sampai sebuah goa Ashhabul kahfi. Maka Mu'awiyah berkata, "Jika dibuka untuk kita tentang mereka maka kita akan melihat mereka". Ibnu Abbas berkata, "Allah telah mencegah orang yang lebih baik darimu untuk hal seperti itu." Allah juga berfirman: لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا "*Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri).*" Maka ia berkata, "Aku tidak akan berhenti hingga aku mengetahui wujud mereka". Dia mengutus suatu kaum untuk itu. Ketika mereka masuk ke dalam goa maka Allah kirimkan angin menghempaskan mereka sehingga mengeluarkan mereka. Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Disebutkan bahwa Nabi SAW memohon kepada Allah sudi kiranya memperlihatkan mereka[1941] kepada beliau. Sehingga Allah berfirman, "*Sungguh engkau tidak akan melihat mereka di alam dunia. Akan tetapi utuslah empat orang pilihan dari para sahabatmu datang ke sana untuk*

[1940] Ini adalah pendapat Mujahid sebagaimana disebutkan di dalam *Jami' Al Bayan* (15/154), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/229) dan tafsir Al Mawardi (2/477).

[1941] Kewajiban Al Qurthubi *rahimahullah* adalah menjauhkan kitabnya ini dari pendapat aneh semacam itu yang diklaim berasal dari Nabi SAW.

menyampaikan kepada mereka risalahmu dan menyeru mereka kepada iman." Maka Nabi SAW bertanya kepada Jibril AS.,

كَيْفَ أَبْعَثُهُمْ؟ فَقَالَ: أَبْسِطْ كَسَاءَكَ وَأَجْلِسْ عَلَى طَرَفٍ مِنْ أَطْرَافِهِ أَبَا بَكْرٍ وَعَلَى الطَّرْفِ الْآخَرِ عُمَرَ وَعَلَى الثَّالِثِ عُثْمَانَ وَعَلَى الرَّابِعِ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ ، ثُمَّ ادْعُ الرِّيْحَ الرُّخَاءَ الْمُسَخَّرَةَ لِسُلَيْمَانَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْمُرُهَا أَنْ تُطِيْعَكَ

"Bagaimana aku mengutus mereka?". Maka Jibril berkata, "Gelar pakaianmu lalu dudukkan pada salah satu ujungnya Abu Bakar, pada ujung yang lain Umar, di atas ujung ketiga Utsman dan di atas ujung yang keempat Ali bin Abu Thalib. Kemudian panggil angin sepoi yang dikendalikan untuk Sulaiman. Karena sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepadanya agar taat kepadamu".

Beliaupun melakukannya dan akhirnya angin mengantarkan mereka hingga ke pintu goa. Maka mereka melepaskan batu darinya. Seekor anjing membawa mereka kepadanya dan ketika ia melihat mereka ia gerak-gerakkan kepala dan ekornya[1942] untuk memberikan isyarat kepada mereka dengan kepalanya agar mereka masuk. Merekapun masuk ke goa lalu berkata: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah terlimpah atas kalian semua*). Akhirnya Allah kembalikan arwah mereka kepada para pemuda itu, sehingga mereka bangkit dan mengucapkan: عَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga atas kalian semua keselamatan, rahmat dan berkah Allah).*

1942 بَصْبَصَ الْكَلْبُ بِذَنَبِهِ : dengan kata lain : seekor anjing menggerak-gerakkan ekornya. *Al Bashbashah* adalah Anjing ketika menggerak-gerakkan ekornya karena makan atau karena ketakutan. Unta juga melakukan hal demikian jika tetap di tempat itu. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: بصص.

Selanjutnya mereka berkata kepada para pemuda, "Wahai sekalian para pemuda, sungguh Nabi Muhammad bin Abdullah SAW menyampaikan salam kepada kalian semua". Sehingga mereka berkata: وَعَلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ السَّلاَمُ مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالأَرْضُ، وَعَلَيْكُمْ بِمَا أَبْلَغْتُمْ (*Juga atas Muhammad Rasulullah keselamatan selama masih ada langit dan bumi dan juga atas kalian karena apa-apa yang kalian sampaikan*). Mereka menerima agama beliau dan masuk Islam. Kemudian mereka berkata, "Sampaikan kepada Muhammad Rasulullah salam kami". Setelah itu mereka kembali berbaring dan tidur kembali hingga akhir zaman ketika muncul Al Mahdi. Maka dikatakan, "Sungguh Al Mahdi menyampaikan salam kepada mereka sehingga Allah menghidupkan mereka lalu mereka kembali tidur dan tidak bangun lagi hingga kiamat terjadi". Jibril menyampaikan kepada Rasulullah SAW tentang apa-apa yang ada pada mereka. Kemudian angin mengembalikan mereka sampai Nabi SAW bersabda,

كَيْفَ وَجَدْتُمُوْهُمْ؟ فَأَخْبَرُوْهُ الْخَبَرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ لاَ تُفَرِّقْ بَيْنِي وَبَيْنَ أَصْحَابِي وَأَصْهَارِي وَاغْفِرْ لِمَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ أَهْلَ بَيْتِي وَخَاصَّتِي وَأَصْحَابِي

"*Bagaimana kalian temukan mereka?*". Maka mereka menyampaikan beritanya. Bersabdalah Nabi SAW, "*Ya Allah, jangan engkau pisahkan antara aku dengan para sahabat dan besanku. Dan ampunilah siapa saja yang mencintai aku, mencintai anggota keluargaku, orang-orang dekatku dan para sahabatku.*"

Ada yang berpendapat, "Ashhabul kahfi masuk ke dalam goa sebelum zaman Al Masih, sehingga Allah SWT menyampaikan kepada Al Masih berita tentang mereka, lalu mereka dibangkitkan selama masa antara zaman Isa dan Muhammad SAW".

Ada yang berpendapat, "Mereka itu hidup sebelum Musa AS. dan

Musa menyebutkan tentang mereka di dalam Taurat. Oleh sebab itu orang-orang Yahudi bertanya tentang mereka kepada Rasulullah SAW."

Ada yang berpendapat, "Mereka masuk ke dalam goa setelah Al Masih". Maka *Wallahu a'lam* yang mana yang benar dari semua itu.

Firman Allah:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Qs. Al Kahfi [18]: 28)**

Firman Allah SWT: وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari."* Ini sama dengan firman-Nya, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari..."*[1943] dan telah berlalu pembahasan tentang ayat ini.

[1943] Lih. Tafsir ayat : 52 dari surah Al An'am.

Salman Al Farisi RA. berkata, "Datang seorang mu`allaf kepada Rasulullah SAW, yaitu: Uyainah bin Hashn dan Al Aqra' bin Habis, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh jika engkau duduk di tengah-tengah majlis dan engkau sandarkan kepada kami mereka para roh sengsara: yang mereka maksud adalah Salman, Abu Dzarr dan orang-orang miskin dari kalangan kaum muslim, karena pada mereka jubah dari bulu dan tidak ada yang lain pada mereka itu. Maka kami duduk dekat denganmu, kami berbincang dengan engkau dan kami ambil apa-apa dari engkau." Karena itu Allah turunkan firman-Nya,

وَٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya. Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. Dan Katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir'.

Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka..." (Qs. Al Kahfi [18]: 27-29)

Allah mengancam mereka dengan api neraka. Maka bangunlah Nabi SAW untuk mencari mereka hingga mendapati mereka di bagian pojok masjid berdzikir kepada Allah, beliau bersabda,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يُمِتْنِي حَتَّى أَمَرَنِي أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَ رِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي ، مَعَكُمُ الْمَحْيَا وَمَعَكُمُ الْمَمَاتُ

"*Segala puji bagi Allah yang belum mematikanku hingga memerintahkan kepadaku agar aku bersabar dengan orang-orang dari umatku. Bersama-Mu dalam kehidupan dan bersama-Mu dalam kematian.*"[1944]

يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ "*Dengan mengharap keridhaan-Nya*". Maksudnya, taat kepada-Nya. Nashr bin Ashim, Malik bin Dinar dan Abu Abdurrahman membacanya: وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ (*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan di petang hari...*)[1945]. Alasan mereka karena dia ada di dalam mayoritas dengan

---

[1944] Lih. *Asbabun Nuzul*, karya Al Wahidi h. 224-225.

[1945] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/154) dan ia berkata bahwa cara ini adalah cara yang dibenci di kalangan para ahli ilmu bahasa Arab, karena : غُدْوَةً adalah *ma'rifah* sehingga tidak ada alif dan lam padanya. Akan tetapi dijadikan *ma'rifah* dengan alif dan lam jika belum menjadi *ma'rifah*. Sedangkan semua yang *ma'rifah* maka tidak dijadikan *ma'rifah* dengan keduanya. Sebagaimana غُدْوَةً: Tidak di*idhafah*kan kepada sesuatu. Larangan peng*idhafah*an adalah dalil yang jelas yang menunjukkan kepada larangan *alif* dan *lam* masuk kepadanya. Karena apa-apa yang dimasuki oleh *alif* dan *laam* dari jenis *ism*, maka layak padanya *idhafah*. Akan tetapi orang Arab mengatakan, "أَتَيْتُكَ غَدَاةَ الْجُمُعَةِ (*Aku datang kepadamu jum'at pagi*) dan tidak mengatakan : أَتَيْتُكَ غُدْوَةَ الْجُمُعَةِ (*Aku datang kepadamu jum'at pagi*). Ini telah disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/394) lalu ia lemahkan dengan apa-apa yang disebut oleh Ath-Thabari, lalu berkata, "Aspek pembacaan dengan

huruf *wau.*

Abu Ja'far An-Nuhas[1946] berkata, "Ini tidak harus, karena kitab-kitab mereka tentang kehidupan dan shalat tertulis dengan huruf *wau.*" Nyaris orang Arab tidak mengatakan 'petang' karena petang itu sangat dikenal.

Diriwayatkan dari Al Hasan: وَلَا تُعْدِ عَيْنَيْكَ عَنْهُمْ.[1947] Maksudnya, janganlah kedua matamu melampaui batas kepada selain mereka dari anak-anak dunia ini hanya untuk mencari keindahannya.[1948] Demikian diikuti oleh Al Yazidi.

Ada yang berpendapat, "Jangan kedua matamu mencela mereka, sebagaimana jika dikatakan, 'Fulan memandang dengan mata sinis kepadanya'. Maksudnya, menghina."

تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا *"(karena) mengharapkan perhiasan dunia ini".* Maksudnya, bersolek ketika hendak bergaul dengan mereka para pemimpin yang hendak menjauhkan orang-orang fakir dari majlismu. Namun Nabi SAW tidak mau melakukan hal itu, karena Allah melarang beliau untuk melakukannya. Tidak banyak firman Allah yang demikian ini: لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ *"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu..."*[1949], sekalipun Allah

---

itu karena mereka mempertemukannya sebagai contoh pengingkaran, mengingat mereka mengatakan, "Dengan غُدْوَةٌ mereka menghendaki adalah غَدَوَاتٌ". Maka masuknya *alif* dan *lam* menjadi bagus, sebagaimana ucapan mereka: الْفِتْيَةُ وَفِتْيَةٌ yang merupakan *ism mu'arraf* (Ism yang sangat dikenal). Disebutkan oleh Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/135), An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/454), Ar-Razi di dalam tafsirnya (21/116), Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/399).

[1946] Lih. *I'rab Al Qur'an* karyanya (2/454).

[1947] Qira'ah Al Hasan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/454), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/119), Al Akbari dalam *Imla' ma Manna bihi Ar-Rahmanu* (2/101), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/394) dan ini adalah salah satu qira'ah yang aneh sebagaimana di dalam *Al Muhtasib* (2/27).

[1948] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/478) dari Al Yazidi.

[1949] Az-Zumar ayat 65.

memperlindungkannya dari kesyirikan. Dan: تُرِيدُ "*(karena) mengharapkan*" adalah *fi'il mudhari`* berada pada tempat *haal*. Maksudnya, jangan berpaling matamu karena memiliki kemauan. Sebagaimana ucapan Imruul Qais:

فَقُلْتُ لَهُ لاَ تَبْكِ عَيْنُكَ إِنَّمَا   نُحَاوِلُ مُلْكًا أَوْ نَمُوْتَ فَنُعْذَرَا

Maka kukatakan jangan menangis matamu, sesungguhnya
kita mengupayakan sebuah kerajaan atau mati beralasan [1950]

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa kebenaran perkataan, "Jangan kedua matamu berpaling dari mereka, karena تَعْدُ (*berpaling*) adalah kata kerja yang dengan sendirinya membutuhkan objek."

Dikatakan kepadanya, "Yang muncul di dalam tilawah adalah mengangkat kedua mata kembali kepada makna *nashb* pada keduanya, karena 'janganlah kedua matamu berpaling dari mereka' sama kedudukannya dengan 'jangan alihkan kedua matamu dari mereka' atau 'jangan engkau alihkan kedua matamu dari mereka'. Maka kata kerjanya disandarkan kepada kedua mata yang sesungguhnya ditujukan kepada Nabi SAW. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT: فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ "*Maka janganlah harta benda mereka menarik hatimu.*"[1951] Ketertarikan hati disandarkan kepada harta. Artinya: Janganlah harta mereka menarik perhatianmu wahai Muhammad. Akan menambah kejelasan bagimu ungkapan Az-Zujjaj berikut, "Sesungguhnya maknanya: Jangan engkau alihkan pandanganmu dari mereka kepada selain mereka dari kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan dan hiasan."

Firman Allah SWT: وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا "*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati kami.*" Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah SWT: وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا "*Dan janganlah*

1950 Sebuah dalil penguat milik Imruul Qais dan telah berlalu pembahasannya.
1951 At-Taubah, ayat 55.

kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami". Ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Umayyah bin Khalaf Al Jumahi, karena dia mengajak Nabi SAW kepada suatu hal yang tidak beliau sukai berupa menjauhkan orang-orang fakir dari beliau dan mendekatkan para tokoh warga Makkah. Sehingga Allah turunkan firman-Nya: وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا "*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati kami*". Maksudnya, orang yang Kami kunci hatinya dari tauhid.

وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ "*Serta menuruti hawa nafsunya*". Maksudnya, Melakukan kesyirikan. وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا "*Dan adalah keadaannya itu melewati batas*". Ada yang berpendapat, "Kata فُرُطًا berasal dari kata اَلتَّفْرِيْطُ yang artinya menyepelekan dan mengutamakan kemalasan dengan meninggalkan iman."

Ada yang berpendapat, "Dari kata اَلإِفْرَاطُ dan melampaui batas".

Suatu kaum mengatakan, "Kami adalah para pemuka Mudhar maka jika kami masuk Islam, semua orang akan masuk Islam." Ini termasuk ke dalam takabbur dan melampaui batas dalam perkataan.

Ada yang berpendapat, "فُرُطًا yang artinya paling dulu dalam kejahatan." Di antara ungkapan mereka, "فَرَطَ مِنْهُمْ أَمْرٌ yang artinya adalah 'lebih dulu' dalam suatu perkara."[1952]

Ada yang berpendapat, "Makna أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ (*orang yang hatinya telah Kami lalaikan*), Kami temukan dia telah lalai." Sebagaimana jika engkau katakan, "لَقِيْتُ فُلاَنًا مَحْمُوْدًا maksudnya, engkau dapati Fulan itu orang terpuji."[1953]

[1952] Lih. Semua pendapat ini di dalam *Jami' Al Bayan* (15/156), *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/140), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/231), Tafsir Al Mawardi (2/479), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/395) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/120).

[1953] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/479) dengan tambahan aspek lain, yaitu : Kami jadikan mereka lalai untuk berdzikir kepada Kami. Kemudian dia

Sedangkan Amru bin Ma'dikarib berkata kepada bani Al Harits bin Ka'ab, "Demi Allah, kami telah tanya kalian semua tentang apakah yang kami kikirkan kepada kalian dan apa-apa yang karenanya kami perangi kalian dan kami tidak sanggah kalian, dan kami mencela kalian dan kami juga tidak membungkam kalian." Maksudnya, Kami tidak dapatkan kalian sebagai orang-orang kikir, orang-orang pengecut, orang-orang terbungkam.

Ada yang berpendapat, "Turun ayat: وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا '*...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami*' berkenaan dengan Uyainah bin Hishn Al Fazari yang disebutkan oleh Abdur Razzaq dan diikuti[1954] oleh An-Nuhas dari Sufyan Ats-Tsauri." ***Wallahu a'lam.***

---

rahimahullah berkata, "Pada kelalaian yang ada pada diri orang-orang berpikiran ada tiga bentuk, *pertama*: Pengrusakan waktu dengan menganggur. Demikian dikatakan oleh Sahl bin Abdullah. *Kedua*: panjang angan, dan *ketiga*: Sesuatu yang bisa mewariskan kelalaian."

[1954] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/231).

Firman Allah:

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

(Qs. Al Kahfi [18]: 29)

Firman Allah SWT: وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ *"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'."* ٱلْحَقُّ berada pada posisi *khabar dari mubtada'* yang disembunyikan. Dengan kata lain, "Katakanlah, 'Itulah kebenaran'."

Ada yang berpendapat, "Dia *marfu'* karena sebagai *mubtada'*". Sedangkan *khabar*nya pada firman-Nya: مِن رَّبِّكُمْ (*dari Tuhanmu*). Makna ayat ini: Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang telah Kami jadikan hati mereka lalai mengingati Kami, "Wahai sekalian manusia, dari Tuhanmulah kebenaran itu maka dari-Nya taufiq dan kehinaan, di tangan-Nya petunjuk dan kesesatan. Menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki

sehingga beriman, dan menyesatkan siapa saja yang dia kehendaki sehingga kafir. Tidak ada sesuatu apapun dari hal itu menjadi keharusan-Ku.

Maka Allah memberikan kebenaran kepada siapa saja yang Dia kehendaki sekalipun dia lemah, dan tidak memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki sekalipun dia kuat dan kaya. Kami bukan mengusir orang-orang mukmin karena hawa-nafsu kalian, maka jika kalian mau maka berimanlah dan jika kalian mau maka kufurlah. Ini bukan keringanan dan bukan pula pilihan antara iman dan kufur, akan tetapi ini adalah hal yang mengerikan dan ancaman. Maksudnya, jika kalian kufur maka telah disediakan siksa api neraka dan jika kalian beriman maka bagi kalian adalah surga.

Firman-Nya SWT: إِنَّا أَعْتَدْنَا "*Sesungguhnya Kami telah sediakan*", maksudnya, Kami siapkan. لِلظَّـٰلِمِينَ (*bagi orang orang zhalim*), yakni: orang-orang kafir yang sangat ingkar. نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا "*Neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.*" Al Jauhari[1955] mengatakan, "*As-Suraadiq* adalah bentuk tunggal dari kata *as-suraadiqaat* bagian yang meluas pada bangunan utama sebuah rumah. Semua rumah yang terbuat dari kapas[1956] maka dia dinamakan *suraadiq*". Ru'bah berkata,

يَا حَكَمَ بْنَ الْمُنْذِرِ بْنِ الْجَارُوْدِ سُرَادِقُ الْمَجْدِ عَلَيْكَ مَمْدُوْدُ

Wahai Hakam bin Al Mundzir bin Al Jarud

Beranda kemuliaan memanjang memayungimu [1957]

[1955] Lih. *Ash-Shihhah*, karya Al Jauhari (4/1496).

[1956] *Al Kursuf*: kapas, *Lisan Al 'Arab*, entri: كرسف.

[1957] Referensinya bermacam-macam untuk *ghazwu rajaz* ini. Maka Sibawaih menyandarkannya kepada *Al Kitab* (1/272), Asy-Syantamari (1/314), Al Aini (4/210) yang merupakan, karya Al Kadzdzab Al Harmazi. Demikian juga penyusun *Al-Lisan* pada, entri: سردق di mana setelah menukilnya dari ucapan Al Jauhari dalam *Ash-Shihhah*. Dikatakan pula, "*Rajaz* ini karya Al Kahdzdzab Al Harmazi dan dinisbatkan kepada Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/399), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (15/157), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/395), Asy-Syaukani di dalam *Fath Al*

Dikatakan, "بَيْتٌ مُسَرْدَقٌ (*rumah berberanda*)". Sedangkan Salamah bin Jandal menyebutkan Abriwaiz [1958] yang dibunuh oleh An-Nu'man bin Al Mundzir di bawah kaki-kaki sejumlah gajah,

هُوَ الْمُدْخِلُ النُّعْمَانَ بَيْتًا سَمَاؤُهُ صُدُوْرُ الْفُيُوْلِ بَعْدَ بَيْتٍ مُسَرْدَقِ

Dia yang memasukkan An-Nu'an ke rumah yang langit-langitnya

Dada-dada gajah setelah rumah yang berberanda[1959]

Ibnu Al A'rabi berkata, "سُرَادِقُهَا (*gejolaknya*) artinya adalah pagarnya." Dari Ibnu Abbas, "Dinding dari api neraka". Al Kalbi, "Leher yang muncul dari dalam api yang kemudian mengitari orang-orang kafir seperti pembatas." Al Qutaibi, "Suradiq adalah pembatas yang ada mengelilingi Fusthath." Demikian juga dikatakan oleh Ibnu Aziz.

Ada yang berpendapat, "Itu adalah asap yang mengelilingi orang-orang kafir pada hari kiamat. Itulah yang disebutkan oleh Allah SWT dalam surah Al Mursalat dalam firman-Nya, ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ "*Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang.*"[1960] Dan Firman-Nya, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ "*Dan dalam naungan asap yang hitam.*"[1961] Demikian dikatakan oleh Qatadah.

Qadir (3/400) hingga kepada Rukyah. Dia di dalam *Al Kamil* dengan tanpa *ghazwun*." Penyair di dalam *rajaz* ini memuji salah seorang dari bani Al Mundzir Al Jarud Al Abdi.

Sedangkan Hakam ini adalah salah seorang gubernur Bashrah di bawah Hisyam bin Abdul Malik. Kakeknya disebut-sebut bernama Al Jaruud karena dia menyerbu suatu kaum lalu merampas semua hartanya sehingga diserupakan dengan banjir bandang yang menghabiskan segala sesuatu yang dilewatinya.

[1958] Abrawaiz: dengan fathah atau dengan kasrah pada huruf *wau* adalah salah seorang raja Persia.

[1959] Sebuah dalil penguat milik Salamah bin Jandal sebagaimana di dalam *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/399), *Jami' Al Bayan* (15/157), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/395) dan *Lisan Al 'Arab*, entri: سردق.

[1960] Al Mursalat, ayat 30.

[1961] Al Waqi'ah, ayat 43.

Ada yang berpendapat, "Dia itu adalah samudera yang luas di dunia."[1962]

Ya'la bin Umayyah meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

اَلْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ ثُمَّ تَلاَ: نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا، ثُمَّ قَالَ: وَاللهِ، لاَ أَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دُمْتُ حَيًّا وَلاَ يُصِيبُنِي مِنْهَا قَطْرَةٌ

"Laut adalah Jahannam", kemudian beliau membaca ayat yang artinya, *'Neraka, yang gejolaknya mengepung mereka'*. Kemudian beliau bersabda, *'Demi Allah, aku tidak akan memasukinya untuk selama-lamanya selama aku masih hidup dan tidak akan mengenaiku setetespun darinya'*."[1963]

Demikian disebutkan oleh Al Mawardi. Ibnu Al Mubarak meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bagi gejolak api neraka empat dinding tebal.*[1964] *Setiap dinding sepanjang perjalanan empat tahun.*"[1965] Juga diriwayatkan oleh Abu Isa At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini menunjukkan bahwa *As-Suraadiq* adalah sesuatu di atas orang-orang kafir berupa asap atau api. Sedangkan dindingnya sebagaimana disebutkan ciri-cirinya di atas.

1962 Lih. Pendapat-pendapat ini dalam *Jami' Al Bayan* (15/157), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/232), Tafsir Al Mawardi 2/479, *Al Muharrar Al Wajiz* (10/396), Tafsir Ibnu Katsir (5/150) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/120-121).

1963 Lih. Tafsir Al Mawardi (2/479).

1964 *Al Kutsuf*: bentuk jamak dari kata *katsiif* yang artinya tebal. Lih. *An-Nihayah* (4/153).

1965 HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Sifat Jahannam. Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (3/81) dari riwayat Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir di dalam tafsirnya.

Firman Allah SWT: وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوهَ "*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.*" Ibnu Abbas berkata, "*Al Muhlu* adalah air kental seperti ampas yang kental pada minyak."[1966] Mujahid mengatakan, "Nanah dan darah." Adh-Dhahhak mengatakan, "Air yang hitam dan sungguh Jahannam itu hitam kelam. Airnya hitam, pohonnya hitam, penghuninya juga hitam."

Abu Ubaidah berkata, "Dia adalah segala sesuatu yang dilebur berupa inti bumi, berupa besi, kapur, kuningan, perak sehingga semua mendidih dengan menggelegak, itulah *Al Muhl.*" Demikian itu pula pandangan Ibnu Mas'ud.

Sa'id bin Jubair berkata, "Dia adalah sesuatu yang telah memuncak panasnya." Dia juga berkata bahwa *Al Muhl* sama dengan ter. Dikatakan, "مَهَلْتُ الْبَعِيْرَ فَهُوَ الْمَمْهُوْلُ (*Aku lambatkan unta sehingga dia adalah yang dilambatkan*)". Dikatakan pula bahwa dia itu adalah racun. Makna di dalam semua pendapat[1967] di atas saling berdekatan.

Pada riwayat At-Tirmidzi dari Nabi SAW berkenaan dengan firman-Nya: كَالْمُهْلِ maka beliau bersabda, "Seperti ampas minyak, dan jika ia dekatkan ke wajahnya maka melelehlah kulit kepala bagian berambut.[1968]

Abu Isa berkata, "Ini sebuah hadits yang kami ketahui dari hadits Rasydin bin Sa'ad dan Rasydin adalah orang yang dibicarakan dari aspek hafalannya yang kurang."

[1966] *Ad-Durdiy*: Dengan dhammah adalah apa yang mengendap di bagian bawah semua benda cair, seperti: macam-macam minuman dan minyak. Lih. *An-Nihayah* (2/112).

[1967] Lih. pendapat-pendapat ini di dalam *Jami' Al Bayan* (15/158, *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/233-234), Tafsir Al Mawardi (2/479), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/396, Tafsir Ibnu Katsir (5/150) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/121).

[1968] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Sifat Jahannam, bab: tentang gambaran minuman penghuni neraka (4/704-705 nomor: 2581).

Juga ditakhrij dari Abu Umamah dari Nabi SAW berkenaan dengan firman-Nya, وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ "...*dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu...*"[1969] beliau bersabda,

قَرَّبَ إِلَيَّ فِيْهِ فَيَكْرَهُهُ فَإِذَا أَدْنَي مِنْهُ شَوَى وَجْهُهُ وَوَقَعَتْ فَرْوَةَ رَأْسِهِ، فَإِذَا شَرِبَهُ قَطَعَ أَمْعَاءَهُ حَتَّى يَخْرُجُ مِنْ دُبُرِهِ " يَقُوْلُ اللّٰه تَعَالَى:"وَسُقُوْا مَآءً حَمِيماً فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ". يَقُوْلُ: وَإِنْ يَسْتَغِيثُوْا يُغَاثُوْا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوْهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفقًا.

"Di sana didekatkan kepadaku lalu beliau tidak menyukainya. Jika lebih dekat kepadanya maka memanggang wajahnya dan runtuhlah kulit mukanya. Jika dia meminumnya maka memutuskan ususnya hingga keluar dari duburnya. Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman, "...dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?."[1970] *Allah berfirman, "Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."*[1971] Dia berkata, "Ini hadits *gharib.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini menunjukkan kebenaran semua pendapat itu. Semua itulah yang dimaksud. *Wallahu a'lam*. Selain itu, semua itu telah dikukuhkan oleh para pakar bahasa. Di dalam *Ash-Shihhah*[1972] *Al Muhlu* adalah kuningan yang dileburkan. Ibnul A'rabi berkata, "*Al Muhlu*

[1969] Ibrahim, ayat 16-17.

[1970] Muhammad, ayat 15.

[1971] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Sifat Jahannam, bab: Gambaran Minuman Penghuni Neraka (4/705).

[1972] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1822).

adalah cairan dari tembaga." Abu Amru berkata, "*Al Muhlu* adalah endapan minyak." *Al Muhlu* juga darah dan nanah. Di dalam hadits riwayat Abu Bakar,

اِدْفِنُونِي فِي ثَوْبَيَّ هَذَيْنِ فَإِنَّهُمَا لِلْمُهْلِ وَالتُّرَابِ

"Makamkan aku di dalam dua lapis pakaianku ini, karena sesungguhnya keduanya untuk nanah dan tanah."

مُرْتَفَقًا (*tempat istirahat*). Mujahid berkata, "Artinya adalah perkumpulan, seakan-akan dia pergi menuju makna persahabatan." Ibnu Abbas berpendapat, "Tempat singgah".

Atha' berkata, "Tempat tinggal".

Ada yang berpendapat, "Hamparan".

Al Qutabi berkata, "Majlis".

Semua arti[1973] di atas saling berdekatan dan asalnya dari kata yang artinya tempat bersandar. Karena demikian itu sering dikatakan, "اِرْتَفَقْتُ untuk arti bersandar pada siku. Seorang penyair berkata,

قَالَتْ لَهُ وَارْتَفَقَتْ أَلاَّ فَتًى # يَسُوقُ بِالْقَوْمِ غَزَالاَتِ الضُّحَا

Dia berkata kepadanya seraya bersandar, Jangan ada pemuda

Mencuri kijang-kijang pagi bersama kaumnya [1974]

Ada yang berpendapat, "اِرْتَفَقَ الرَّجُلُ jika orang itu tidur dengan bertumpu pada sikunya dan tidak datang rasa tidur kepadanya." Abu Dzuaib Al Hudzali berkata,

نَامَ الْخَلِيُّ وَبِتُّ اللَّيْلَ مُرْتَفِقًا كَأَنَّ عَيْنَيَّ فِيْهَا الصَّابُ مَذْبُوحُ

[1973] Lih. Pendapat-pendapat ini di *Jami' Al Bayan* (15/159), An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/234), Tafsir Al Mawardi (2/480) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/397).

[1974] Sebuah dalil penguat di dalam *Jami' Al Bayan* (15/159) dan tidak disandarkan.

Orang bebas dan aku menginap pada suatu malam dengan bertumpu pada siku

Seakan-akan masuk ke dalam kedua mataku cairan dari pohon yang pahit menyakitkan [1975]

Ash-Shaab: cairan dari suatu pohon yang sangat pahit.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ مَنۡ أَحۡسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَيَلۡبَسُونَ ثِيَابًا خُضۡرٗا مِّن سُندُسٖ وَإِسۡتَبۡرَقٖ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِۚ نِعۡمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتۡ مُرۡتَفَقٗا ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." **(Qs. Al Kahfi [18]: 30-31)**

[1975] Sebuah dalil penguat di dalam *Al-Lisan*, entri: صوب. *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/400), *Jami' Al Bayan* (15/159). Dan *Ash-Shaab* adalah perasan dari suatu pohon yang sangat pahit. Dikatakan pula, "Dia adalah pohon jika diperas maka akan menghasilkan cairan seperti susu, bahkan mungkin keluar darinya percikan yang mengenai mata maka seakan-akan lidah api. Bisa jadi melemahkan daya penglihatan".

Ketika disebutkan apa-apa yang telah dipersiapkan untuk orang-orang kafir berupa kehinaan, maka disebutkan pula apa-apa yang telah disediakan untuk kaum muslim berupa pahala. Di dalam ayat ini ada sesuatu yang disimpan. Maksudnya, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang yang berbuat baik di antara mereka. Siapa saja yang berbuat baik dari kalangan selain kaum mukminin maka amal-perbuatannya itu gugur atau sia-sia. عَمَلًا "*amalan(nya)*" *manshub* karena sebagai *tamyiz*.

Jika engkau mau maka boleh dengan menetapkan أَحْسَنَ padanya. Ada yang berpendapat, "إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا" "*Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*" Ini adalah kalimat tambahan saja. Sedangkan khabarnya adalah firman Allah SWT: أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ "*Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn.*" Dan جَنَّٰتُ عَدْنٍ "*surga-surga Adn*" adalah pusatnya surga. Maksudnya, dia berada di tengah-tengahnya dan semua surga mengitarinya. Disebutkan dengan kata yang berbentuk jamak karena sangat luasnya. Karena setiap lembah di dalamnya bisa menjadi surga.

Ada yang berpendapat, "*Al Adn* adalah bertempat tinggal." Dikatakan, "عَدَنَ بِالْمَكَانِ jika seseorang bertempat tinggal di suatu tempat." Juga dikatakan, "عَدَنْتُ الْبَلَدَ artinya: aku tinggal di suatu negeri".

Ada yang berpendapat, "عَدَنَتِ الْإِبِلُ بِمَكَانِ كَذَا artinya bahwa seekor unta selalu di tempat tertentu dan tidak suka meninggalkannya". Sedemikian itu pula: جَنَّاتُ عَدْنٍ (*surga Adn*), maksudnya, adalah surga tempat tinggal. Karena itu muncul nama الْمَعْدِنُ (*tempat segala sesuatu [gudang]*) dengan kasrah pada huruf *dal*, karena manusia berada di dalamnya pada musim panas dan pada musim dingin. Pusat segala sesuatu adalah *ma'din*. Sedangkan الْعَادِنُ adalah unta yang tinggal di tempat penggembalaan dan tinggal di negeri itu. Demikian dikatakan oleh Al Jauhari.[1976]

[1976] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2162).

تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ *"Mengalir sungai-sungai di bawahnya"* sangat banyak ayat seperti ini sehingga ada pada lebih dari satu tempat.

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ *"Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas."* Ini adalah bentuk jamak dari سِوَارٌ (gelang). Sa'id bin Jubair berkata, "Pada masing-masing mereka tiga bentuk gelang: satu dari emas, satu dari intan dan satu dari mutiara."[1977]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini tertulis di dalam Al Qur`an dan di sini Allah berfirman, *"dari emas"*. Di dalam surah Al Hajj [1978] dan di dalam surah Faathir [1979] Allah berfirman yang artinya, *"Emas dan mutiara"*, dan di dalam surah Al Insaan [1980] yang artinya, *"...dari perak"*.

Sedangkan Abu Hurairah berkata, "Aku pernah mendengar kekasihku SAW bersabda,

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ

"Perhiasan kaum mukmin itu mencapai batas yang dicapai (air) wudhu'."[1981] HR. Muslim

Dikisahkan oleh Al Farra'[1982]: يَحْلَوْنَ dengan fathah pada huruf *ya'*, *sukun* pada huruf *ha`* dan fathah pada huruf *lam* tanpa *tasydid*.

Dikatakan, "حَلِيَتِ الْمَرْأَةُ تَحْلَى فَهِيَ حَالِيَةٌ ketika seorang wanita mengenakan perhiasan." حَلِيَ الشَّيْءُ artinya: sesuatu menjadi manis. Demikian disebutkan oleh An-Nuhas.[1983]

[1977] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/122) dari Sa'id.

[1978] Al Hajj, ayat 23.

[1979] Faathir, ayat 33.

[1980] Al Insaan, ayat 21.

[1981] HR. Muslim pada pembahasan tentang Thaharah, bab: Perhiasan akan Sampai pada bagian yang mana air wudhu sampai (1/219).

[1982] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/141).

[1983] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/455).

Gelang itu adalah gelang wanita dan bentuk jamaknya adalah *aswirah*, sedangkan jamak dari jamaknya adalah *asaawirah.* Dibaca, "Bukankah diberikan kepadanya gelang-gelang dari emas."[1984] Kadang-kadang bentuk jamaknya adalah *asaawir.* Allah SWT berfirman yang artinya, "*Mereka dihiasi dengan gelang mas.*" Demikian dikatakan oleh Al Jauhari.[1985]

Sedangkan Ibnu Aziz berkata, "*Asaawir* adalah jamak *aswirah* dan *aswirah* adalah jamak dari *siwaar* dan *suwaar.*" Itulah perhiasan yang dikenakan di tangan yang terbuat dari emas. Jika dibuat dari perak maka dia adalah *qulb* (gelang dari perak) dan bentuk jamaknya adalah *qilabah.* Jika dibuat dari tanduk atau dari gading maka disebut *maskah* dan bentuk jamaknya adalah *masak.*

An-Nuhas[1986] berkata, "Dikisahkan oleh Quthrub bahwa bentuk tunggal gelang (*asaawir*) adalah *iswaar*". Quthrub adalah orang yang suka aneh-aneh dan telah ditinggalkan oleh Ya'qub dan lain-lainnya sehingga tidak menyebutkannya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Telah disebutkan di dalam Ash-Shihhah[1987] dan dikatakan oleh Abu Amru bin Al Alaa` bahwa bentuk tunggalnya adalah *iswaar*. Sedangkan para mufassir mengatakan, "Ketika para raja mengenakan gelang-gelang dan mahkota-mahkota di dunia, maka Allah SWT menjadikan semua itu untuk penghuni surga."

Firman Allah SWT: وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ "*Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal.*" *As-Sundus* adalah yang tipis lembut. Bentuk tunggalnya adalah *sundusah.* Al Kisa`i berkata, "*Al Istibraq* adalah sutera tebal", demikian dari Ikrimah. Itu

---

[1984] Az-Zukhruuf ayat 53, dan itu adalah bagian dari qira'ah yang tujuh macam sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mujahid dalam *As-Sab'ah fi Al Qira'ah,* h. 587.

[1985] Lih. *Ash-Shihhah* (2/690).

[1986] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/455), *Ma'ani Al Qur`an* (4/237).

[1987] Lih. *Ash-Shihhah* (2/690).

adalah sutera. Seorang penyair berkata,

تَرَاهُنَّ يَلْبَسْنَ الْمَشَاعِرَ مَرَّةً وَإِسْتَبْرَقُ الدِّيبَاجِ طَوْرًا لِبَاسُهَا

Engkau saksikan mereka mengenakan pakaian dalam

Sutera berbeludru sebagai lapisan pakaiannya [1988]

Istabraq adalah sutera. Ibnu Bahr, "Sutera yang dilapisi dengan emas".[1989] Al Qutabi, "Kata ini dari bahasa Pesia yang diarabkan."

Al Jauhari,[1990] "Bentuk tashghirnya adalah *ubairiq*". Dikatakan bahwa kata ini dari wazan إِسْتَفْعَلَ dan dari kata الْبَرِيْق. Yang benar kata ini berasal dari keserasian antara kedua bahasa, mengingat di dalam Al Qur`an tidak ada yang bukan dari bahasa Arab sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. *Wallahu a'lam.*

Warna hijau secara khusus disebutkan karena dia sangat nyaman dilihat mata. Warna putih rentan merusak penglihatan dan menyakitkannya. Sedangkan warna hitam dicela. Hijau adalah antara putih dengan hitam, yang demikian ini menyerap sinar. *Wallahu a'lam.*

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash ia berkata: Ketika kami sedang berada bersama Rasulullah SAW tiba-tiba beliau didatangi oleh seorang pria lalu berkata,

---

[1988] Sebuah dalil penguat di dalam *Jami' Al Bayan* (15/159) dan dinisbatkan kepada Al Marqusy. Demikian juga di dalam tafsir Al Mawardi (2/480).

[1989] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi yang lalu.

[1990] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1450).

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَخْبِرْنَا عَنْ ثِيَابِ الْجَنَّةِ، أَخَلْقٌ يُخْلَقُ أَمْ نَسِيْجٌ يُنْسَجُ؟ فَضَحِكَ بَعْضُ الْقَوْمِ. فَقَالَ لَهُمْ: مِمَّ تَضْحَكُوْنَ مِنْ جَاهِلٍ يَسْأَلُ عَالِمًا. فَجَلَسَ يَسِيْرًا أَوْ قَلِيْلاً فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ ثِيَابِ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ: هَا هُوَ ذَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. قَالَ: لاَ بَلْ تَشَقَّقُ عَنْهَا ثَمَرُ الْجَنَّةِ. قَالَهَا ثَلاَثًا.

"Wahai Rasulullah, sampaikan kepada kami tentang pakaian surga! Apakah makhluk yang diciptakan atau tenunan yang ditenun?". Maka sebagian orang tertawa. Lalu beliau bersabda kepada mereka, *"Kenapa kalian tertawa? Siapa yang tidak tahu maka bertanya kepada yang tahu"*. Lalu beliau duduk sebentar dan setelah itu beliau bersabda, *"Mana orang yang bertanya tentang pakaian di surga?"*. Maka dia berkata, "Ini aku, wahai Rasulullah". Beliau bersabda, *"Tidak, tetapi karena itulah terbelah buah di dalam surga."*[1991] Demikian ini beliau katakan tiga kali.

Abu Hurairah RA. berkata, "Rumah seorang mukmin itu dari permata yang berlubang, di bagian tengahnya sebatang pohon yang tumbuh. Pakaian-pakaian baru diambilnya dengan jarinya atau dia mengatakan dengan dua jarinya sebanyak tujuh puluh potong pakaian baru yang dilekatkan padanya intan dan permata." Demikian disebutkan oleh Yahya bin Salam di dalam tafsirnya, demikian juga Ibnu Al Mubarak di dalam *Raqa`iq*-nya.

Kami telah sebutkan isnadnya di dalam kitab *At-Tadzkirah*. Disebutkan di dalam hadits bahwa masing-masing memiliki pakaian baru yang memiliki

---

[1991] HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/225) dan disebutkan oleh Al Alusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* (5/57) dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi. Juga oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh*, An-Nasa'i dan lain-lainnya dari Abdullah bin Amru.

dua permukaan dan masing-masing permukaan memiliki warna. Keduanya berbicara dengan suara yang sangat indah menurut pendengarnya. Salah satu sisinya berkata kepada yang lain, "Aku lebih memuliakan wali Allah daripadamu, aku dekat dengan jasadnya sedangkan engkau tidak dekat dengannya." Yang lain juga berkata, "Aku lebih memuliakan wali Allah daripadamu, aku melihat wajahnya sedangkan engkau tidak melihatnya."

Firman Allah SWT: مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ "*Sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah.*" ٱلْأَرَآئِكِ : adalah bentuk jamak dari أَرِيكَةٌ yaitu: dipan di dalam kamar pengantin.[1992]

Ada yang berpendapat, "Kasur-kasur di dalam kamar pengantin."[1993] Demikian dikatakan oleh Az-Zujjaj.

Ibnu Abbas berpendapat, "Dia adalah dipan-dipan dari emas."[1994] Dia ditatah dengan intan dan permata yang ada di dalam kamar pengantin. *Al Ariikah* adalah tempat yang ada di antara Shan'a hingga ke Ailah dan antara Adn hingga Al Jabiah. Asal kata مُّتَّكِـِٔينَ adalah مُوتَكِئِينَ. Demikian juga اِتَّكَأَ asalnya adalah اِوْتَكَأَ dan asal kata اَلتُّكَأَةُ adalah وُكَأَةٌ untuk arti membawa sesuatu. Dalam kata ini huruf *wau* dibalik menjadi *ta*` lalu di*idgham*kan. رَجُلٌ وُكَأَةٌ artinya adalah orang yang banyak bersandar.[1995]

نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا "*Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.*" Maksudnya, surga-surga. Kebalikan: وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (*...dan tempat istirahat yang paling jelek*) sebagaimana

---

1992 *Al Hijaal* : adalah bentuk jamak dari *hajalah*, dengan dua buah fathah seperti : Al Qubah. Dan حَجَلَةُ الْعَرُوسِ (*Kamar pengantin*) sangat dikenal. Yaitu : rumah yang dihias dengan kain dan dipan serta kelambu. Lih. *Lisan Al 'Arab* dari, entri: حجل.

1993 Lih. Tafsir Al Mawardi (2/480).

1994 Lih. Tafsir Al Mawardi (2/480).

1995 *Al Ittikaa'*, ada yang berpendapat, artinya berbaring. Ada pula yang mengatakan, "Duduk bersila". Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/122) berkata, "Dikhususkan bersandar karena bersandar itu adalah gaya orang yang sedang bersenang-senang. Demikian juga para raja di atas dipan-dipannya."

yang telah dijelaskan di atas. Jika menggunakan kata نعمت tentu boleh karena dia adalah nama untuk surga. Yang demikian وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (*...dan tempat istirahat yang indah*), diriwayatkan oleh Al Barra` bin Azib bahwa seorang Badui berdiri dan menuju kepada Rasulullah SAW pada saat haji wada'. Ketika itu Nabi SAW sedang wuquf di Arafah di atas untanya, Al Adhbaa`.[1996] Dia berkata, "Aku adalah seorang muslim, maka sampaikan kepadaku tentang ayat ini: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih...*" Maka Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَنْتَ مِنْهُمْ بِبَعِيْدٍ وَلاَ هُمْ بِبَعِيْدٍ مِنْكَ هُمْ هَؤُلاَءِ الأَرْبَعَةُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ فَأَعْلِمْ قَوْمَكَ أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِيْهِمْ

> *"Engkau tidak akan jauh dari mereka dan mereka tidak jauh dari engkau. Mereka adalah empat orang: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Maka beritahu kaummu bahwa ayat ini turun untuk mereka."*[1997]

Demikian disebutkan oleh Al Mawardi dan diisnadkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an.*[1998] Ia berkata, "Abu Abdullah Ahmad bin Ali bin Sahl menyampaikan hadits kepada kami dengan mengatakan, 'Muhammad bin Hamid menyampaikan hadits kepada kami dengan mengatakan, "Yahya bin Adh-Dhurais menyampaikan hadits kepada kami dari Zuhair bin Mu'awiyah dari Abu Ishak dari Al Barra' bin Azib, ia berkata, "Seorang Badui berdiri.....", lalu dia menyebutkan lanjutannya.

As-Suhaili menyandarkannya dalam kitab *Al A'lam*. Sedangkan kami telah meriwayatkannya semua secara *ijazah*. Al Hamdulillah.

[1996] *Al Adhbaa'*: Unta yang terbelah telinganya.
[1997] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/480).
[1998] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (4/235).

Firman Allah:

۞ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

"Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: 'Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 32-34)

Firman Allah SWT: وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ "*Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki*". Ini adalah perumpamaan bagi orang serakah terhadap dunia dan enggan bergaul dengan orang-orang mukmin. Ini berhubungan dengan firman-Nya yang artinya, "*Dan bersabarlah kamu...*". Dipersengketakan tentang kepastian nama kedua pria tersebut.

Al Kalbi mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan dua saudara warga Makkah dari golongan Makhzum. Salah satu dari keduanya beriman. Dia adalah Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin

Umar bin Makhzum. Dia adalah suami Ummu Salamah sebelum dinikahi oleh Nabi SAW. Sedangkan yang lain adalah seorang kafir, dia adalah Al Aswad bin Abdul Asad. Keduanya bersaudara yang disebutkan dalam surah Ash-Shaaffaat, قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman.'"*[1999] Masing-masing dari keduanya mewarisi empat ribu dinar. Maka salah seorang di antara keduanya menginfakkan hartanya di jalan Allah. Lalu ia minta sedikit dari harta saudaranya namun dia mengatakan kepadanya apa-apa yang ia katakan...... Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan Al Qusyairi.

Ada yang berpendapat, "Ayat ini turun berkenaan dengan Nabi SAW dan warga Makkah."

Ada yang berpendapat, "Itu adalah perumpamaan untuk semua orang yang beriman kepada Allah dan juga semua orang kafir." Ada yang berpendapat, "Itu adalah perumpamaan untuk Uyainah bin Hishn dan kawan-kawannya bersama dengan Salman, Shuhaib dan kawan-kawannya. Allah menyerupakan mereka dengan dua pria dari bani Israil yang bersaudara, salah satu di antara keduanya seorang beriman, namanya Yahudza." Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas.

Sedangkan Muqatil berkata, "Namanya adalah Tamlikha." Sedangkan saudaranya yang lain seorang kafir, namanya Qurthusy. Keduanya adalah orang yang disebut ciri-cirinya oleh Allah SWT dalam surah Ash-Shaaffaat." Demikian disebutkan oleh Muhammad bin Al Hasan Al Muqri', ia berkata, "Nama orang pilihan di antara keduanya adalah Tamlikha dan yang lain Qurthusy. Keduanya berteman kemudian mendapatkan harta sehingga masing-masing dari keduanya memiliki tiga ribu dinar." Salah seorang dari keduanya, yaitu yang mukmin membeli budak dengan hartanya seribu dinar, lalu ia

---

[1999] Ash-Shaaffaat, ayat 51.

merdekakan. Seribu yang sisanya dia belikan pakaian untuk mereka yang masih telanjang. Seribu yang sisanya lagi dia belikan makanan lalu ia memberi makan orang-orang yang kelaparan. Dia juga membangun masjid-masjid, melakukan berbagai kebaikan.

Sedangkan yang lain dengan hartanya telah menikahi para wanita yang memiliki kemudahan ekonomi. Dia juga membeli binatang dan sapi yang ia jadikan usaha produktif dan berkembang dengan perkembangan yang melampaui target. Dia gunakan sisanya untuk berdagang sehingga mendapatkan keuntungan yang akhirnya mengalahkan warga pada zamannya dalam hal kekayaan.

Orang yang pertama dirundung berbagai kebutuhan, sehingga dia hendak mempekerjakan dirinya sendiri dalam menggarap sebidang kebun dengan susah payah. Lalu ia berkata, "Jika aku pergi kepada saudaraku, selalu saja tidak pernah sampai kepadanya karena kerasnya para penjaga pintu gerbang." Ketika ia tiba padanya lalu saudaranya mengenali dirinya, maka ia bertanya tentang kepentingan kedatangannya. Ia berkata kepadanya, "Bukankah aku telah memberimu bagian sebanyak separuh harta! Apa yang engkau lakukan dengan hartamu?". Dia menjawab, "Dengan harta itu aku beli apa-apa yang lebih baik daripadanya dan lebih kekal di sisi Allah SWT." Maka saudaranya berkata, "Apakah engkau ini satu di antara orang-orang yang membenarkan adanya hari berbangkit?. Aku tidak akan pernah menyangka bahwa kiamat akan tiba. Dan aku tidak melihat padamu selain kebodohan. Apa gerangan balasan yang layak untuk kebodohanmu itu selain tidak akan kuberi apapun juga. Apakah engkau tidak melihat apa yang aku lakukan terhadap hartaku sehingga engkau datang kepadaku dan menyaksikan kekayaan yang melimpah dan keadaan yang baik. Yang demikian ini karena aku berkerja sedangkan engkau bodoh. Pergilah kamu dariku."

Kemudian kisah orang kaya ini sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an, berupa hancurnya limpahan buah-buahan sama sekali

dengan apa yang Allah kirimkan kepada semua itu, yang datang dari langit berupa petir. Kisah ini juga telah disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dengan bahasa yang berbeda sedangkan maknanya berdekatan.

Atha` berkata, "Ada dua orang berserikat keduanya memiliki delapan ribu dinar." Ada yang berpendapat, "Keduanya mendapatkan warisan dari ayah keduanya, keduanya bersaudara sehingga warisan itu dibagi dua antara mereka. Salah seorang di antara keduanya membeli tanah dengan harga seribu dinar. Maka sahabatnya berkata, "Ya Allah, si Fulan telah membeli tanah dengan harga seribu dinar sedangkan aku membeli dari-Mu tanah di surga dengan harga seribu dinar." Dia pun akhirnya bersedekah dengan uang itu.

Kemudian saudaranya membangun rumah dengan biaya seribu dinar, maka ia berkata, "Ya Allah, sungguh Fulan telah membangun rumah dengan nilai seribu dinar, maka aku membeli rumah dari-Mu di surga dengan harga seribu dinar", lalu ia bersedekah dengan itu.

Saudaranya menikahi seorang wanita dengan biaya seribu dinar, maka ia berkata, "Ya Allah, sungguh si Fulan telah menikah dengan seorang wanita dengan biaya seribu dinar, maka aku melamar kepada-Mu di antara wanita-wanita surga dengan seribu dinar," maka diapun bersedekah dengan seribu dinar. Kemudian saudaranya membeli para pembantu dan barang-barang dengan nilai seribu dinar, sementara aku membeli dari-Mu para pembantu dan barang-barang dari surga dengan harga seribu dinar," diapun bersedekah dengan seribu dinar.

Suatu hari ia mempunyai suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Sampai ia berkata, "Kiranya saudaraku memberiku kebaikan dari hartanya." Diapun mendatanginya, lalu saudaranya berkata, "Apa yang dilakukan oleh hartamu?". Lalu dia menyampaikan kisahnya, lalu saudaranya berkata, "Sungguh engkau satu di antara orang-orang yang membenarkan perkataan seperti itu. Demi Allah, aku tidak akan memberimu sesuatu apapun!". Kemudian berkata lagi kepadanya, "Engkau menyembah Tuhan langit dan bumi sedangkan aku tidak

menyembah selain patung." Dia lalu berkata, "Demi Allah, aku hendak menasihatinya." Diapun memberinya nasihat dan mengingatkannya serta menakut-nakutinya. Maka ia berkata, "Mari pergi denganku untuk memancing. Siapa yang bisa memancing lebih banyak ikan maka dia benar."

Dia berkata kepadanya, "Wahai saudaraku! sesungguhnya dunia ini paling hina bagi Allah daripada memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik atau siksa bagi orang kafir." Saudaranya berkata, "Aku benci pergi dengannya". Allah SWT menguji keduanya. Si kafir melemparkan jaringnya dan menyebut nama patungnya. Kemudian tak lama ia mengetahui ikan berebut masuk. Si mukmin melemparkan jaringnya dengan menyebut nama Allah namun dia tidak mendapatkan apapun juga. Maka saudaranya yang kafir berkata kepadanya, "Apa yang engkau lihat. Aku mendapat lebih banyak bagiannya daripada kamu dalam hal dunia, kedudukan dan para pengikut. Aku juga lebih utama daripadamu di akhirat jika apa yang engkau katakan benar."

Maka malaikat yang bertugas berkenaan dengan keduanya terguncang. Allah memerintahkan agar Jibril mengambilnya lalu membawanya ke surga untuk memperlihatkan posisi seorang mukmin di dalamnya. Ketika ia melihat apa-apa yang telah disediakan oleh Allah untuknya, ia berkata, "Demi keperkasaan-Mu, tidak akan membahayakannya apa yang ia dapatkan berupa dunia setelah tempat kembalinya dengan semua ini."

Diperlihatkan juga kepadanya posisi orang kafir di dalam Jahannam, lalu ia berkata, "Demi keperkasaan-Mu, tidak bermanfaat baginya apa-apa yang mereka dapatkan berupa dunia setelah tempat kembalinya yang seperti ini."

Lantas Allah SWT mewafatkan si mukmin dan membinasakan si kafir dengan adzab-Nya. Ketika si mukmin telah bertempat di surga dan melihat apa-apa yang telah disediakan oleh Allah untuknya, maka dia dan para sahabatnya datang dan bertanya dengan mengatakan, إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ "*Sesungguhnya aku dahulu (di dunia)*

mempunyai seorang teman yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?..." Ayat. Maka seorang penyeru menyerukan, "Wahai para penghuni surga! Maukah kamu meninjau (temanku itu)?". Ia pun meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala". Maka turunlah ayat ini, ... وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا *"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan ...".*

Allah SWT menjelaskan keadaan dua orang bersaudara di dunia dengan gambaran seperti itu. Juga menjelaskan keadaan keduanya di akhirat dalam surah Ash-Shaaffaat,

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya Aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman. Yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?. Apakah bila kita Telah mati dan kita Telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah Sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'. Berkata pulalah ia: 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?.' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia Berkata (pula): 'Demi Allah, Sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidaklah Karena nikmat Tuhanku Pastilah Aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka

apakah kita tidak akan mati?. Melainkan Hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?. Sesungguhnya Ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa Ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja'." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 51-61).

Ibnu Athiyah[2000] berkata, "Ibrahim bin Al Qasim menyebutkan dengan menulis dalam kitabnya berkenaan dengan keajaiban-keajaiban negeri, bahwa telaga Tanis adalah dua kebun itu. Keduanya adalah milik dua orang bersaudara yang kemudian salah seorang dari keduanya menjual bagiannya, sedangkan yang lain menafkahkannya dalam ketaatan kepada Allah hingga mendapatkan cacian. Antara keduanya berlangsung dialog sehingga Allah SWT menenggelamkan kebun itu pada suatu malam."

Ada yang berpendapat, "Sungguh, ini adalah sebuah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk umat ini dan bukan berita tentang kondisi para pendahulunya, agar mereka zuhud di dunia dan termotivasi untuk mendapatkan akhirat dan menjadikannya pelajaran dan peringatan."[2001] Demikian disebutkan oleh Al Mawardi. Konotasi ayat menunjukkan kepada kebalikan semua ini. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT: وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ "*dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma.*" Maksudnya, Kami tambahkan kepada kedua kebun itu pohon-pohon kurma di semua sisinya. الْحَفَافُ artinya adalah sisi, dan bentuk jamaknya adalah أَحِفَّةٌ. Dikatakan, " حَفَّ الْقَوْمُ بِفُلَانٍ

[2000] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/400).

[2001] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/481) dan ini adalah salah satu dari dua pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi. Pendapat yang lain dikisahkan dari Muqatil bin Sulaiman bahwa ayat ini berita dari Allah SWT tentang dua bersaudara di kalangan bani Israil......dst.

حَفًّا يَحُفُّوْنَ artinya: kaum itu mengelilingi si Fulan". Makna yang demikian ini sebagaimana firman Allah SWT, حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ "...*berlingkar di sekeliling 'Arsy*..." [2002].

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا "*Dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.*" Maksudnya, Kami jadikan di sekeliling pohon-pohon anggur itu pohon-pohon kurma dan di tengah-tengah pohon-pohon anggur itu ada tanaman yang lain. كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ (*Kedua buah kebun itu*), maksudnya, Masing-masing dari kedua kebun itu. ءَاتَتْ أُكُلَهَا "*menghasilkan buahnya*" dengan sempurna. Oleh sebab itu tidak dikatakan آتَتَا "*keduanya menghasilkan*".

Terjadi perbedaan pendapat berkenaan dengan lafazh: كِلْتَا dan كِلَا apakah lafazh ini *mufrad* (tunggal) atau *mutsanna* (menunjukkan dua benda). Ulama Bashrah mengatakan, "Lafazh ini mufrad", karena كِلْتَا dan كِلَا berkenaan dengan penegasan untuk jumlah dua adalah pasangan كُلّ dalam bentuk jamak. Sedangkan dia adalah *ism* mufrad dan bukan mutsanna. Jika mengikuti *ism* yang nyata maka dalam keadaan *marfu', manshub* atau *majrur* akan berada pada keadaan yang tetap, seperti ketika Anda katakan, "رَأَيْتُ كِلَا الرَّجُلَيْنِ ، وَجَاءَنِي كِلَا الرَّجُلَيْنِ وَمَرَرْتُ بِكِلَا الرَّجُلَيْنِ" (Aku melihat kedua orang itu, datang kepadaku kedua orang itu, aku berlalu di dekat kedua orang itu)". Jika berkaitan dengan kata ganti (dhamir), *alif* dibalik menjadi *ya`* pada posisi *jarr* dan *nashb,* sebagaimana jika Anda katakan, "رَأَيْتُ كِلَيْهِمَا، وَمَرَرْتُ بِكِلَيْهِمَا" (*Aku melihat keduanya* dan *aku berlalu di dekat keduanya*)". Juga sebagaimana ketika Anda katakan, "عَلَيْهِمَا" (*atas keduanya*)".

Sedangkan Al Farra` [2003] mengatakan, "Dia itu *mutsanna*, dia diambil dari kata كُلّ (setiap) yang kemudian *lam*-nya diringankan (tanpa *tasydid*) dan ditambah huruf *alif* untuk menjadikannya *mutsanna.*" Demikian juga

---

[2002] Az-Zumar, ayat 75.
[2003] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/142).

كِلْتَا untuk bentuk *muannats*. Keduanya tidak mungkin melainkan menjadi *mudhaaf* sehingga tidak bisa diucapkan berdiri sendiri. Jika dikatakan secara sendiri maka tentu dikatakan, "كِلْ، كِلْتَ، كِلاَن، كِلْتَان". Dia berhujjah dengan ucapan seorang penyair,

فِي كِلْتِ رِجْلَيْهَا سُلاَمَى وَاحِدَةْ # كِلْتَاهُمَا مَقْرُونَةٌ بِزَائِدَهْ

Pada masing-masing kakinya satu ruas

Keduanya dibarengi dengan tambahannya [2004]

Dia menghendaki salah satu dari kedua kakinya sehingga menyebutnya secara *mufrad*. Pendapat ini sangat lemah menurut ulama Bashrah, karena jika *mutsanna* maka *alif*nya harus menjadi *ya'* ketika dalam keadaan *manshub* atau *majrur* dengan *ism* yang nyata (bukan dhamir). Juga karena makna كِلاَ berbeda dengan makna كُلّ, karena كُلّ untuk menunjukkan liputan sedangkan كِلاَ menunjukkan kepada sesuatu yang khusus.

Seorang penyair ini membuang *alif* karena terpaksa dan menganggapnya sebagai tambahan saja. Sedangkan apa-apa yang bersifat darurat (terpaksa) tidak boleh dijadikan hujjah. Maka dengan demikian tetap dia adalah *ism mufrad* sebagaimana مِعَى. Hanya saja dia dipakai ketika untuk menunjukkan *mutsanna*. Juga sebagaimana ucapan mereka نَحْنُ *ism mufrad* yang menunjukkan kepada dua atau lebih dari itu. Hal ini ditunjukkan oleh ucapan seorang penyair,

كِلاَ يَوْمَيْ أُمَامَةَ يَوْمُ صَدٍّ # وَإِنْ لَمْ نَأْتِهَا إِلاَّ لِمَامًا

Kedua hari Umamah adalah hari penolakan

[2004] Sebuah rajaz yang muncul dalam khizanah pada bukti ketiga belas. Ini adalah satu di antara dalil-dalil pendukung Al Farra' di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/142), Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/160), An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/456). Penyusun rajaz di sini sedang menyebutkan ciri-ciri seekor burung bangau. سُلاَمَى sebagaimana حَبَارَى yang artinya adalah tulang-tulang jari pada tangan dan kaki.

Jika kita tidak menghadirinya tiada lain hanya penghinaan [2005]

Allah menyampaikan berita dengan كِلَا adalah hari yang tunggal, sebagaimana berita yang menunjukkan tunggal dengan firman-Nya: آتَتْ, karena jika *mutsanna* tentu disebutkan dengan آتَتَا dan يَوْمًا. Juga diperselisihkan tentang *alif* pada kata كِلْتَا.

Sibawaih berkata, "Alif pada kata كِلْتَا untuk menunjukkan *muannats* sedangkan huruf *ta`* adalah *badal* dari huruf *lam fi'il*, yaitu huruf *wau* karena asalnya adalah كِلْوَا. Diganti dengan huruf *ta`* karena pada huruf *ta`* tanda untuk *muannats*. Sedangkan huruf *alif* pada kata كِلْتَا kadang-kadang menjadi *ya`* dengan dhamir sehingga keluar dari tanda untuk muannats, sehingga di dalam mem*badal* huruf *wau* dengan huruf *ta`* adalah *takkid* untuk *ta`nits*".[2006]

Abu Umar Al Jarmiy berkata, "Huruf *ta`* adalah tambahan sedangkan *alif*nya adalah *laamul fi'li*, sehingga asalnya menurut dia adalah فِعْتَلٌ. Jika masalahnya sebagaimana yang ia katakan maka di dalam nisbat kepadanya (*muannats*) tentu mereka mengatakannya: كِلْتَوِى sehingga ketika mereka mengatakan كِلْوَىْ maka dengan menggugurkan huruf *ta`* menunjukkan bahwa mereka memperlakukannya sebagaimana berlaku pada huruf *ta`* di dalam kata أُخْتٌ jika dinisbatkan kepadanya maka pasti Anda katakan أَخَوِىٌّ." Demikian disebutkan oleh Al Jauhari.[2007]

Abu Ja'far An-Nuhas[2008] mengatakan, "Para pakar nahwu

[2005] Sebuah bait di dalam *Al-Lisan*, entri: كِلَا. Sedangkan di dalam *Ash-Shihhah* (6/2476) dan Ad-Diwan dari qashidahnya yang bagian awalnya,

أَلاَحِى الْمَنَازِلَ وَالْخِيَامَا وَسَكْنًا طَالَ فِيْهَا مَا أَقَامَا

Aku cari rumah-rumah dan kemah
Tempat tinggal untuk tinggal lama di dalamnya

[2006] Lih. *Al-Lisan, entri:* كِلَا.

[2007] Lih. *Ash-Shihhah*, karya Al Jauhari (6/2476).

[2008] Lih. *I'rab Al Qur'an* karyanya (2/455).

memperbolehkan pada selain Al Qur`an membawa kepada makna yang lain, sehingga engkau katakan:" كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتَا أُكُلَهُمَا (*Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya*) karena makna yang terpilih adalah كِلْتَاهُمَا آتَتَا.

Sedangkan Al Farra`[2009] memperbolehkan: كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَى أُكُلَهُ (*Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya*)". Ia berkata, "Karena maknanya adalah masing-masing dari kedua kebun itu." Dia juga berkata, "Di dalam Qira'ah Abdullah: كُلُّ الْجَنَّتَيْنِ آتَى أُكُلَهُ (*Setiap kebun dari dua kebun itu menghasilkan buahnya*) [2010]. Dengan demikian maka menurut Al Farra' maknanya, "Segala sesuatu dari kedua kebun menghasilkan buahnya". *Ukul* – dengan *dhammah* pada huruf hamzah – adalah buah kurma dan batangnya. Semua yang bisa dimakan adalah *ukul* sebagaimana firman Allah SWT, أُكُلُهَا دَآئِمٌ "*...buahnya tak henti-henti...*"[2011] sebagaimana telah dijelaskan di atas.

وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا "*dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun*" maksudnya, tidak dikurangi.

Firman Allah SWT: وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا "*Dan kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,*" maksudnya, Kami alirkan dan Kami belah tepat bagian tengah kebun itu dengan sebuah sungai. وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ "*Dan dia mempunyai kekayaan besar.*"

Abu Ja'far, Syaibah, Ashim, Ya'qub dan Ibnu Abi Ishak membacanya: ثَمَرٌ dengan fathah pada huruf tsa' dan *mim*. Demikian juga ucapannya: وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ (*Dan harta kekayaannya dibinasakan...*) adalah bentuk jamak dari kata ثَمَرَةٌ. Demikian dikatakan oleh Al Jauhari.[2012]

[2009] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (2/142-143) dan *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/455).

[2010] Qira`ah Abdullah yang disebutkan oleh Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/143), An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (2/456).

[2011] Ar-Ra'd ayat 35.

[2012] Lih. *Ash-Shihhah* (2/605).

ثَمَرَةٌ adalah bentuk tunggal dari ثَمَرٌ atau ثَمَرَاتٌ. Sedangkan bentuk jamak ثَمَرٌ adalah ثِمَارٌ sebagaimana جَبَلٌ menjadi جِبَالٌ. Al Farra` berkata, "Jamak ثِمَارٌ adalah ثُمُرٌ sebagaimana كِتَابٌ menjadi كُتُبٌ". Sedangkan jamak ثُمُرٌ adalah أَثْمَارٌ sebagaimana عُنُقٌ menjadi أَعْنَاقٌ. ثَمَرٌ juga berarti harta yang dikembangkan, baik dengan *tasydid* atau tidak dengan *tasydid*. Sedangkan Abu Amru membaca: وَكَانَ لَهُ ثُمْرٌ "*dia memiliki buah*" dengan *dhammah* pada huruf tsa` dan *sukun* pada huruf *mim.*[2013] Ditafsirkan dengan 'harta yang bermacam-macam'. Sedangkan yang lainnya dengan *dhammah* pada kedua huruf itu.[2014]

Ibnu Abbas berkata, "Bahwa yang dimaksud adalah mas, perak dan harta benda", dan telah dijelaskan di dalam surah Al An'aam[2015] yang dijelaskan dengan sedemikian ini.

Sedangkan An-Nuhas[2016] menyebutkan: Ahmad bin Syu'aib menyampaikan hadits kepada kami, ia berkata: Amran bin Bakar menyampaikan khabar kepadaku dengan mengatakan: Ibrahim bin Al Ala` Az-Zubaidi menyampaikan hadits kepadaku dengan mengatakan: Syu'aib bin Ishak menyampaikan hadits kepadaku dengan mengatakan: Harun berkata: Abban menyampaikan hadits kepadaku dari Tsa'lab dari Al A'masy bahwa Al Hajjaj berkata, "Jika engkau mendengar seseorang membaca: وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ (*Dan dia mempunyai kekayaan besar*) pasti aku potong lidahnya". Maka aku katakan kepada Al A'masy, "Apakah engkau ambil pendapat itu ?". Ia menjawab, "Tidak, tidak menyejukkan mata."[2017] Dia

---

[2013] Ini dua qira'ah disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/401), Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/481), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/125) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/405).

[2014] Ini dua qira'ah disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/401), Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/481), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/125) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/405).

[2015] Lih. Tafsir surah Al An'am ayat 99.

[2016] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/240).

[2017] Di dalam kata ini ada sebelas bentuk :

membaca ثُمُرٌ yang dia ambil dari bentuk jamak ثَمَرٌ.

An-Nuhas [2018] berkata, "Asli ucapan ini adalah bahwa bentuk jamak ثَمْرَة adalah ثِمَارٌ. Kemudian jamak ثِمَارٌ adalah ثُمُرٌ." Yang demikian ini bagus dalam bahasa Arab hanya saja pendapat pertama lebih mendekati kebenaran –*wallahu a'lam*– karena firman-Nya: كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا "*Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya*" menunjukkan bahwa dia memiliki buah-buahan.

Firman Allah SWT: فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ "*Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia.*" Maksudnya, dia membalas dan menjawab perkataannya, karena *muhawarah* adalah saling tanya jawab. Sehingga *tahawur* adalah saling berbincang.

Dikatakan, "كَلِمْتُهُ فَمَا أَحَارَ إِلَيَّ جَوَابًا، وَمَا رَجَعَ إِلَيَّ حَوِيرًا، وَلاَ حَوِيرَةَ وَلاَ مَحُوْرَةَ وَلاَ حِوَارًا maksudnya adalah bahwa apa yang dikembalikan adalah jawaban".

أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالاً وَأَعَزُّ نَفَرًا "*Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.*" اَلنَّفَرُ: adalah kelompok, yaitu: yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah para pengikut dan pembantu serta anak, sebagaimana yang telah berlalu penjelasannya.

نَعَمْ، نُعْمُ عَيْنٍ، نَعْمَةُ عَيْنٍ، نِعْمَةُ عَيْنٍ، نُعْمَى عَيْنٍ، نَعَامُ عَيْنٍ، نُعَامُ عَيْنٍ، نَعَامَةُ عَيْنٍ، نَعِيمُ عَيْنٍ، نُعَامَى عَيْنٍ.

Dengan kata lain : Aku lakukan semua itu sebagai penghormatan untukmu dan penyejuk matamu.

Sibawaih berkata, "Mereka menegakkan semua itu dengan menyembunyikan kata kerja yang tertinggal untuk menunjukkannya." Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: نعم.

[2018] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (4/240).

Firman Allah:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 35-36)**

Firman Allah SWT: وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ *"Dan dia memasuki kebunnya"*. Dikatakan, "Dia menuntun tangan saudaranya yang mukmin untuk mengelilingkannya di dalam kebun guna memperlihatkan kebun itu kepadanya." وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *"Sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri."* Maksudnya, dengan kekufurannya. Ini adalah kalimat pada posisi *haal*. Siapa yang memasukkan dirinya ke dalam neraka dengan kekufurannya maka dia zhalim kepada dirinya sendiri.

قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا *"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya."* Dia mengingkari kebinasaan.

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً *"Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang."* Maksudnya, aku tidak mengira bahwa akan ada hari berbangkit.

وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى *"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku."* Maksudnya, jika hari berbangkit itu ada, sebagaimana Dia telah memberiku semua nikmat ini ketika di dunia maka pasti akan memberiku yang lebih utama daripadanya karena kemuliaanku pada-Nya. Ini adalah

makna, لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا "*Pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu.*" Dia mengatakan demikian karena seruan saudaranya kepada iman dengan adanya hari berhimpun dan hari berbangkit.

Di dalam mushhaf Makkah dan Madinah serta Syam tertulis dengan kata مِنْهُمَا[2019], sedangkan di dalam mushhaf-mushhaf ulama Bashrah dan Kufah tertulis dengan kata مِنْهَا, dengan bentuk tunggal. Dengan bentuk *mutsanna* lebih utama, karena kata gantinya lebih dekat kepada kedua kebun.

Firman Allah:

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya -sedang dia bercakap-cakap dengannya: 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 37-38)

Firman Allah SWT: قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ "*Kawannya (yang mukmin)*

[2019] Ini adalah qira'ah Nafi', Ibnu Katsir dan Ibnu Amir. Sedangkan Ashim, Abu Umar dan Al Kisa`i membacanya: خَيْرًا مِّنْهَا (*lebih baik dari pada kebun-kebun itu*). Keduanya adalah bagian dari qira'ah yang tujuh sebagaimana di dalam As-Sab'ah, karya Ibnu Mujahid h. 390.

berkata kepadanya." Yaitu: Yahudza atau Tamlikha sesuai dengan namanya yang diperselisihkan.

أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا "*Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?.*" Dia menasihati dan menjelaskan kepadanya bahwa apa yang menjadi pengakuannya berupa hal-hal yang tidak diingkari oleh seorangpun adalah amat sangat mudah untuk diciptakan kembali. Sedangkan سَوَّىٰكَ رَجُلًا "*lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna*". Maksudnya, menjadikanmu manusia yang seimbang posturnya dan penciptaannya. Dengan kesempurnaan anggota badan sebagai seorang laki-laki.

لَّٰكِنَّا هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى "*Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku.*" Demikian dibaca oleh Abu Abdurrahman As-Sulami dan Abul Aliyah. Juga diriwayatkan dari Al Kisa`i: لَكِنْ هُوَ اللَّهُ (*Akan tetapi Dia adalah Allah*) [2020] dengan arti: Akan tetapi yang memerintah adalah Allah Rabbku. Jadi dia menyembunyikan nama-Nya di dalamnya. Tetapi yang lain membacanya: لَكِنَّا dengan menetapkan keberadaan *alif.* Al Kisa`i berkata, "Di dalamnya ada mendahulukan dan mengakhirkan kata yang asalnya: لَكِنَّا اللَّهُ هُوَ رَبِّي أَنَا yang kemudian dibuang hamzah pada kata أَنَا untuk meringankan pengucapan karena banyaknya penggunaanya. Sedangkan salah satu dari kedua nunnya di*idgham*kan (dimasukkan) kepada yang lain dan *alif* pada أَنَا dihilangkan ketika di*washal*kan (disambungkan) dan dimunculkan pada waqaf (berhenti)".

[2020] Lih. *Qira'ah* untuk ayat ini di dalam *Jami' Al Bayan* (15/162), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/403), *Al Bahr Al Muhith* (6/128).

Sedangkan An-Nuhas [2021] berkata, "Menurut pendapat Al Kisa`i, Al Farra` dan Al Mazini bahwa asalnya adalah لَكِنْ أَنَا yang kemudian *harakat* pada hamzah diberikan kepada *nun* pada kata لَكِنْ lalu dihilangkan hamzahnya dan dimasukkan *nun* kepada *nun*. Maka waqaf padanya لَكِنَّا dan itu adalah *alif* untuk menjelaskan harakah".

Sedangkan Abu Ubaid berkata, "Asalnya adalah لَكِنْ أَنَا yang kemudian *alif* dihilangkan kemudian bertemu dengan dua *nun* sehingga dibaca dengan *tasydid* pada bagian itu." Al Kisa`i berdendang kepada kita,

لَهِنَّكِ مِنْ عَبْسِيَّةٍ لَوَسِيمَةٌ # عَلَى هَنَوَاتٍ كَاذِبٍ مَنْ يَقُولُهَا

Pasti menjadikanmu menangis karena seramnya

Pasti indah pada tangisan dusta bagi yang mengatakannya

Yang dimaksud: Allah, sesungguhnya Engkau.... Digugurkan salah satu dari dua *lam* dari kata لله dan dihilangkan pula *alif* dari kata إِنَّكَ. Yang lain lagi dengan menggunakan kata-kata itu dalam bentuk asalnya,

وَتَرْمِينَنِي بِالطَّرْفِ أَيْ أَنْتَ مُذْنِبٌ # وَتَقْلِينَنِي لَكِنَّ إِيَّاكَ لَا أَقْلِي

Kau tuduh aku dengan tatapan yakni ucapan 'engkau berdosa

Kau pukul kepalaku namun kepadamu aku tidak memukul [2022]

Maksudnya, لَكِنْ أَنَا [2023]. Abu Hatim berkata, "Mereka meriwayatkan

---

[2021] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/456-457).

[2022] Bait yang disebutkan oleh Al Farra` dalam Ma'aninya (2/144) dan ia berkata, "Abu Tsarwan berdendang kepadaku". Dan ini dalah satu di antara dalil penguat Ar-Razi di dalam tafsirnya (21/127) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/128).

[2023] Dengan kata lain : لَكِنْ أَنَا إِيَّاكَ لَا أَقْلِي. Kemudian hamzahnya ditinggalkan sehingga menjadi seperti satu huruf. Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (setelah disebutkan bait itu berkata, "Tidak pasti apa yang ia katakan pada bait itu karena boleh jika asalnya: لَكِنَّنِي yang kemudian *ism* لَكِنْ dihilangkan." Mereka menyebutkan bahwa penghilangannya fasih jika hal itu ditunjukkan oleh perkataan.

dari Ashim: لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي (*Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku*) [2024] dan mereka mengklaim bahwa ini adalah salah ucap". Maksudnya, dalam hal membuang huruf *alif*.

Az-Zujjaj berkata, "Penetapan *alif* pada لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي (*Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku*), di dalam pengurangan adalah bagus. Karena *alif* telah dihilangkan dari kata أَنَّ lalu mereka membawa lagi gantinya". Ia berkata, "Di dalam Qira`ah Ubai: لَكِنْ أَنَا هُوَ اللَّهُ رَبِّي."[2025]

Sedangkan Ibnu Amir dan Al Musailiy dari Nafi' dan Ruwais dari Ya'qub membaca: لَكِنَّا pada kondisi waqaf dan washal secara sama, dengan tetap mempertahankan *alif*. Seorang penyair berkata,

أَنَا سَيْفُ الْعَشِيْرَةِ فَاعْرِفُوْنِي # حُمَيْدًا قَدْ تَذَرَّيْتُ السَّنَامَا

Aku pedang keluarga maka kenalilah aku

Humaid, telah kuterbangkan gundukan-gundukan [2026]

Al A'sya berkata,

فَكَيْفَ أَنَا وَانْتِحَالُ الْقَوَافِي # بَعْدَ الْمَشِيْبِ كَفَى ذَاكَ عَارًا

Maka bagaimana aku dan kaitan qafiah-qafiah

Setelah tumbuh uban cukup yang demikian itu menghinakan [2027]

Tidak diragukan bahwa *alif* harus dipertahankan keberadaannya ketika waqaf. هُوَ اللَّهُ رَبِّي (*Dialah Allah, Tuhanku*). Dia adalah kata ganti kisah,

---

[2024] Di dalam *I'rab Al Qur'an*, karya An Nuhas (2/457) dan Abu Hatim berkata, "Maka mereka meriwayatkan dari Ashim : لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي."

[2025] Qira'ah Ubai disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/457), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/403) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/406).

[2026] Sebuah dalil penguat di dalam *Jami' Al Bayan* (15/162 dan *Fath Al Qadir* (3/406) dan telah berlalu pembahasan tentang hal ini.

[2027] Sebuah dalil penguat di dalam *Fath Al Qadir* (3/406).

keadaan dan perkara. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا *"...maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir..."*[2028] Juga firman-Nya, قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa"*[2029].

وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا *"Dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku."* Pengertiannya menunjukkan bahwa saudara yang lain adalah musyrik kepada Allah SWT dan menyembah kepada selain-Nya. Bisa berarti pula bahwa dia hendak mengatakan, "Aku tidak melihat kekayaan dan kefakiran selain dari-Nya. Dan aku mengetahui bahwa Dia hendak merampas dunianya yang ditakdirkan menjadi miliknya. Dialah yang memberiku kefakiran." Bisa juga dia menghendaki bahwa keingkaranmu akan hari berbangkit akhirnya adalah pemahaman bahwa Allah tidak mampu melakukan itu. Yang demikian adalah upaya melemahkan Rabb SWT. Dan siapa saja yang melemahkan-Nya SWT maka dia menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, maka inilah kesyirikan.

[2028] Al Anbiyaa' ayat 97.
[2029] Al Ikhlash ayat 1.

Firman Allah:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

"Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."

(Qs. Al Kahfi [18]: 39-41)

Firman Allah SWT: وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ *"Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."* Dalam potongan ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ *"Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu*

memasuki kebunmu 'maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)," yakni: ucapan dengan hati. Ini adalah pemburukan dan wasiat dari seorang mukmin kepada seorang kafir namun dia menolaknya. Ketika mengatakan: مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا "*Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.*" مَا berada pada posisi *rafa'* yang asalnya: هَٰذِهِ الْجَنَّةُ هِيَ مَا شَاءَ اللَّهُ (*Surga ini masyaa Allah*).

Sedangkan Az-Zujjaj dan Al Farra' berkata, "Perkaranya adalah maasyaa Allah atau 'dia maasyaa Allah'. Maksudnya, Perkara itu di dalam kehendak Allah SWT."[2030] Ada yang berpendapat, "Jawabnya disembunyikan". Maksudnya, Apa-apa yang dikehendaki oleh Allah terjadi sedangkan apa-apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ "*Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.*" Dengan kata lain harta yang dihimpun untukmu adalah dengan kekuasaan Allah SWT dan dengan kekuatan-Nya, bukan dengan kekuasaan dan kekuatanmu sendiri. Jika Dia menghendaki maka Dia akan melepaskan berkahnya darimu sehingga engkau tidak bisa lagi mengumpulkannya.

Kedua: Asyhab berkata, mengutip dari Malik, "Seharusnya bagi setiap orang yang masuk ke rumahnya mengucapkan ucapan ini."[2031] Ibnu Wahb berkata: Hafsh bin Maisarah[2032] berkata kepadaku, "Aku lihat pada pintu Wahb bin Munabbih tertulis, مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (*maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah" [sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah]*)."[2033]

[2030] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/145) dan *Ma'ani*, karya Az-Zujjaj (3/288).

[2031] Sebuah atsar dari Malik yang disebutkan oleh Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1240).

[2032] Hafsh bin Maisarah Al 'Uqbali – dengan dhammah – adalah Abu Umar Ash-Shan'ani yang tinggal di Asqalan. Dia ysiqah dan mungkin dia dari generasi kedelapan yang meninggal pada tahun 81. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/189).

[2033] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1240).

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda kepada Abu Hurairah,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ أَوْ قَالَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ، إِذَا قَالَهَا الْعَبْدُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ.

"Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat yang merupakan simpanan surga" atau bersabda, "simpanan di antara simpanan surga". Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah". Beliau bersabda, *"(Tiada daya dan tiada upaya melainkan dari sisi Allah) jika diucapkan oleh seorang hamba maka Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku masuk Islam dan berserah diri'."*[2034] HR. Muslim di dalam Shahihnya dari hadits Abu Musa.

Di dalamnya:

فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى أَوْ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ، فِي رِوَايَةٍ: عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ. قُلْتُ: مَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

"Maka dia berkata, "Wahai Abu Musa atau wahai Abdullah bin Qais, maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat dari simpanan surga -sedangkan dalam suatu riwayat – simpanan di antara simpanan surga." Maka aku katakan, "Apa itu wahai Rasulullah ?". Beliau bersabda, "*(Tiada daya dan tiada upaya melainkan dari sisi Allah)*."[2035]

[2034] HR. Muslim, pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab: Dianjurkan bersuara Pelan Saat berdzikir (4/2076-2077).

[2035] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Dzikir, bab: Dianjurkan bersuara Pelan Saat berdzikir dan tidak ada ungkapan: إِلاَّ بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ (*melainkan dari sisi Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung*).

Darinya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ أَوْ قَالَ: كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ. قُلْتُ: بَلَى، فَقَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

"Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat dari simpanan surga" atau bersabda, *"simpanan di antara simpanan surga ?"*. Aku katakan, "Ya". Maka beliau bersabda, "(*Tiada daya dan tiada upaya melainkan dari sisi Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung*)" [2036].

Diriwayatkan bahwa siapapun yang masuk ke dalam rumahnya atau keluar darinya mengucapkan,

بِاسْمِ اللهِ مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ تَنَافَرَتْ عَنْهُ الشَّيَاطِيْنُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ الْبَرَكَاتِ .

"Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki oleh Allah, tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah" maka menjauhlah syetan darinya dan dari sekelilingnya dan Allah Ta'ala menurunkan berkah kepadanya".

Aisyah berkata,

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ مَنْزِلِهِ فَقَالَ: بِاسْمِ اللهِ، قَالَ الْمَلَكُ: هُدِيْتَ، وَإِذَا قَالَ: مَا شَاءَ اللهُ، قَالَ الْمَلَكُ: كُفِيْتَ، وَإِذَا قَالَ: لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، قَالَ الْمَلَكُ: وُقِيْتَ.

"Jika seseorang keluar dari rumahnya dengan mengucapkan: بِاسْمِ اللهِ *(dengan nama Allah), maka malaikat mengucapkan,*

2036 Diriwayatkan oleh Muslim pada tempat yang lalu.

"Engkau telah diberi petunjuk". Dan jika dia mengatakan: مَا شَاءَ اللّٰهُ *(Apa yang dikehendaki Allah), maka malaikat berkata, "Engkau telah dicukupkan". Jika dia mengucapkan:* لَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ *(Tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah), maka malaikat berkata, "Engkau telah dijaga"* [2037]. HR. At-Tirmidzi dari hadits Anas bin Malik.

Ia juga berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ - يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ - بِاسْمِ اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ، يُقَالُ: كُفِيْتَ وَوُقِيْتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Barangsiapa mengucapkan – yakni jika keluar dari rumahnya - (Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan tiada upaya melainkan dari pertolongan Allah) maka dikatakan kepadanya, 'Engkau telah dicukupkan, engkau telah dijaga dan syetan menjauh darinya'." [2038]

Ini sebuah hadits *gharib* (asing) dan kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur periwayatan ini. Diriwayatkan oleh Abu Daud pula dengan memberikan tambahan di dalamnya dengan mengatakan kepadanya, "هُدِيْتَ كُفِيْتَ وَوُقِيْتَ (*Engkau telah diberi petunjuk, engkau telah dicukupkan dan engkau telah dijaga*)" [2039]. Juga ditakhrij oleh Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah RA. bahwa Nabi SAW bersabda,

---

[2037] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang doa, bab: Doa Keluar dari Rumah (5/490), Abu Daud, pada pembahasan tentang Adab, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Doa, bab: Doa Ketika Hendak Keluar Rumah.

[2038] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa (5/490).

[2039] HR. Abu Daud, pada pembahasan tentang Adab dan telah dijelaskan di muka.

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَابِ بَيْتِهِ أَوْ بَابِ دَارِهِ كَانَ مَعَهُ مَلَكَانِ مُوَكَّلاَنِ بِهِ، فَإِذَا قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، قَالاَ هُدِيْتَ. وَإِذَا قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ، قَالاَ وُقِيْتَ. وَإِذَا قَالَ: تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، قَالاَ: كُفِيْتَ. قَالَ: فَيَلْقَاهُ قَرِيْنَاهُ فَيَقُوْلاَنِ: مَاذَا تُرِيْدَانِ مِنْ رَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَوُقِيَ وَكُفِيَ

"Jika seseorang keluar dari pintu rumahnya atau pintu tempat tinggalnya maka bersamanya dua malaikat yang ditugasi mengurusnya. Maka jika dia mengucapkan: بِاسْمِ اللَّهِ *(Dengan nama Allah), maka keduanya mengatakan, "Engkau telah diberi petunjuk". Dan jika dia mengatakan:* لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ *(Tiada daya dan tiada upaya melainkan dari pertolongan Allah), maka keduanya mengatakan, "Engkau telah dijaga". Dan jika dia mengatakan:* تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ *(Aku bertawakkal kepada Allah), maka keduanya mengatakan, "Engkau telah dicukupkan". Perawi berkata, "Dia ditemui oleh kedua pendampingnya lalu keduanya mengatakan, "Apa yang kalian berdua kehendaki dari seseorang yang telah diberi petunjuk, telah dijaga dan telah diberi kecukupan."*[2040]

Al Hakim Abu Abdullah di dalam Ulumul Hadits mengatakan, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah ditanya tentang sabda Nabi SAW,

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتْ هَذِهِ يَعْنِي: اَلْجَنَّةُ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ. مَنِ الضَّعِيْفُ؟ قَالَ: اَلَّذِي يُبْرِىءُ نَفْسَهُ مِنَ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ يَعْنِي فِي الْيَوْمِ عِشْرِيْنَ مَرَّةً أَوْ خَمْسِيْنَ مَرَّةً

"Surga dan neraka saling protes. Maka yang ini berkata, yakni

[2040] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang doa (2/1278).

surga, "Orang-orang lemah yang memasukiku". Orang itu bertanya, "Siapakah orang lemah itu ?". Dia menjawab, *"Orang yang membebaskan dirinya dari daya dan upaya."* Maksudnya, membacanya sehari dua puluh kali atau lima puluh kali"[2041].

Anas bin Malik berkata, "Nabi SAW bersabda,

مَنْ رَأَى شَيْئًا فَأَعْجَبَهُ فَقَالَ: مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ لَمْ يَضُرَّهُ عَيْنٌ

"Barangsiapa melihat sesuatu yang menakjubkannya lalu ia mengucapkan: 'Apa gerangan yang dikehendaki oleh Allah. Tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah' maka tidak ada sihir mata yang membahayakan dirinya."[2042]

Suatu kaum mengatakan, "Tak seorangpun mengatakan, " مَا شَاءَ اللهُ *(Apa gerangan yang dikehendaki oleh Allah)* lalu dia terkena sesuatu melainkan Allah ridha kepadanya."

Diriwayatkan bahwa siapapun yang menyebutkan empat maka dia akan aman dari empat: Barangsiapa mengucapkan ini maka dia aman dari sihir mata, barangsiapa mengucapkan: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ (*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung*) maka aman dari tipu-daya syetan, barangsiapa mengucapkan: وَأُفَوِّضُ أَمْرِى إِلَى اللهِ (*Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah*) maka dia aman dari tipu-daya manusia. Dan barangsiapa mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ (*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim*) maka dia aman dari segala kesedihan.

[2041] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir, Muslim dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang surga, Ahmad dalam Al Musnad (2/314).

[2042] Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/815) dan juga di dalam *Ash-Shaghir* dengan nomor: 8684 dari riwayat Ibnus Sanni dari Anas bin Malik.

Firman Allah SWT: إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا "*Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.*" إِنْ adalah *syarat* تَرَنِ *majzum* dengan إِنْ. Sedangkan jawabnya adalah فَعَسَىٰ رَبِّىٓ "*Maka mudah-mudahan Tuhanku.*" Sedangkan أَنَا adalah pemisah yang tidak memiliki kedudukan apa-apa dalam I'rab. Boleh juga menjadi pada posisi *nashb* sebagai takkid untuk huruf *nun* dan huruf *ya`*.

Isa bin Umar membaca: إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلُّ مِنكَ "*Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu*"[2043] dengan rafa' dengan menjadikan أَنَا sebagai *mubtada'* dan أَقَلُّ sebagai *khabar*nya dan kalimat ini pada posisi sebagai objek kedua.

Sedangkan objek pertama adalah huruf *nun* dan *ya'*. Hanya saja huruf *ya'*nya dihilangkan karena kasrah menunjukkan kepadanya. Menetapkannya adalah bagus dan maknanya mendalam dan itulah asalnya karena dia pada hakikatnya adalah *ism.* فَعَسَىٰ (*Maka mudah-mudahan*) artinya sama dengan لَعَلَّ, yakni: Mudah-mudahan Rabbku أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ "*akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini).*" Maksudnya, di akhirat kelak[2044]. Namun dikatakan juga ketika di dunia[2045].

[2043] Qira'ah Isa bin Umar yang disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/457), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/404) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/129).

[2044] Dua pendapat tersebut disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/244) dengan tidak menguatkan salah satu dari keduanya. Keduanya juga disebutkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/482) dan dia menguatkan pendapat pertama (di akhirat). Keduanya juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/405), Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/407) dan dia menambah pendapat ketiga yang logis : di dunia dan akhirat.

[2045] Dua pendapat tersebut disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/244) dengan tidak menguatkan salah satu dari keduanya. Keduanya juga disebutkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/482) dan dia menguatkan pendapat pertama (di akhirat). Keduanya juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/405), Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/407) dan dia menambah pendapat ketiga yang logis : di dunia dan akhirat.

وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا (*dan mudah-mudahan Dia mengirimkan kepada kebunmu*). Maksudnya, kepada kebunmu. حُسْبَانًا (*ketentuan*). Maksudnya, apa-apa yang dilemparkan dari langit. Bentuk tunggalnya adalah حُسْبَانَةٌ[2046]. Demikian dikatakan oleh Al Akhfasy, Al Qutabi dan Abu Ubaidah. Sedangkan Ibnu Al Arabi mengatakan, "*Husbanah* adalah awan, bantal, juga petir." Sedangkan Al Jauhari[2047] mengatakan, "*Husban* dengan *dhammah* adalah adzab".

Abu Ziyad Al Kilabi berkata, "أَصَابَ الْأَرْضَ حُسْبَانٌ jika kebunnya diserang belalang." *Husban* juga berarti *hisab* (perhitungan). Allah SWT berfirman: ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."*[2048]. Di sini **husban** ditafsirkan dengan perhitungan ini. Az-Zujjaj berkata, "***Al Husban*** dari kata *Al Hisab* (perhitungan)". Jadi maksudnya: mengirimkan kepadanya adzab perhitungan. Yaitu perhitungan atas apa-apa yang diusahakan oleh kedua tanganmu. Ini masuk ke dalam bab 'menghilangkan *mudhaf*'. *Husban* juga anak panah pendek yang dilontarkan dengan cara sekaligus. Termasuk lontaran orang-orang keras kepala. Sedangkan apa-apa yang dilontarkan dari langit adalah adzab.

فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا *"hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."* Maksudnya, Bumi yang putih yang tidak tumbuh padanya tumbuh-tumbuhan dan tidak bisa kokoh kaki yang menginjaknya. Ini adalah bumi yang paling berbahaya setelah sebelumnya berupa kebun yang merupakan bumi yang paling bermanfaat. Sedangkan: زَلَقًا (*licin*) adalah penegasan akan ciri tanah tersebut. Maksudnya, Kaki akan terpeleset ketika menginjaknya karena sangat licin. Dikatakan, "مَكَانٌ زَلَقٌ dengan harakat, artinya adalah binasa." Asalnya kata ini adalah *mashdar* sebagaimana ungkapan Anda: زَلِقَتْ رِجْلُهُ تَزْلَقُ زَلَقًا ، وَأَزْلَقَهَا غَيْرُهُ (*Kakinya terpeleset dan dia dipelesetkan oleh lainnya*). *Zalaq*

[2046] Lih. *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah (1/403) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/245).

[2047] Lih. *Ash-Shihhah* (1/111).

[2048] Ar-Rahman ayat 5.

juga berarti kelemahan binatang.

Ru'bah berkata,

كَأَنَّهَا حَقْبَاءُ بُلْقَاءُ الزَّلَقْ

"Seakan-akan dia itu kurang hujan, berbatu dan licin."[2049]

الْمَزْلَقَة dan الْمَزْلَقَة adalah tempat yang tidak mengokohkan kaki. Demikian juga الزَّلَاقَةُ. Sedangkan الزَّلْقُ adalah mencukur. زَلَقَ رَأْسَهُ يَزْلِقُهُ mencukur kepala. Demikian dikatakan oleh Al Jauhari.[2050] الزَّلَقُ adalah orang yang telah dicukur rambutnya, sebagaimana: النَّقْضُ dan النَّقَضُ (*pembatalan*). Bukanlah yang dimaksud bahwa dia menjadi licin, akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa padanya tidak ada lagi tumbuh-tumbuhan sebagaimana kepala jika telah dicukur hingga tidak ada lagi rambut padanya. Demikian dikatakan oleh Al Qusyairi.

أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah."* Maksudnya, meresap dan hilang sehingga menjadi bumi yang paling tidak memiliki cadangan air setelah sebelumnya paling banyak airnya. الْغَوْرُ adalah *mashdar* yang diposisikan pada posisi *ism*. Sebagaimana dikatakan, "رَجُلٌ صَوْمٌ وَفِطْرٌ وَعَدْلٌ وَرِضًا وَفَضْلٌ وَزَوْرٌ وَنِسَاءٌ نَوْحٌ" (*Pria berpuasa, berbuka, adil, ridha, utama dan berziarah. Sedangkan para wanita meratap*)". Dalam hal ini sama antara *mudzakkar* dan *mu'annats, mutsanna* dan *jamak*. Amru bin Kultsum berkata,

تَظَلُّ جِيَادُهُ نَوْحًا عَلَيْهِ   مُقَلَّدَةً أَعِنَّتَهَا صُفُونًا

Jadilah kebaikan-kebaikannya ratapan atas dirinya

Orang yang diikuti dan ditahan ketika berdiri tegak[2051]

[2049] Sebuah dalil penguat di dalam *Al-Lisan* dari, entri: زلق, dan setelahnya : أَوْ جَادِرِ اللِّيتَيْنِ مَطْوِيُّ الْحَنَق (*atau yang dekat dengan dua leher yang melipat kemarahan*). *Zalaq* adalah setiap binatang yang lemah.

[2050] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1491).

[2051] Bait di atas dari *Bahrul Waafir* dari *mu'allaqah* milik Ibnu Kultsum yang bagian

Yang lain mengatakan:

هَرِيْقِي مِنْ دُمُوْعِهِمَا سِجَامًا # ضُبَاعُ وَجَاوِبِي نَوْحاً قِيَامًا

Tumpahkan air mata keduanya sebanyak-banyaknya

Dengan cepat, dan jawab ratapan dengan berdiri [2052]

Maksudnya, mereka adalah para wanita yang meratap.

Ada yang berpendapat, "Atau airnya menjadi meresap," [2053] sehingga menjadi demikian karena dihilangkan *mudhaf*nya, seperti firman Allah yang artinya, *"Dan tanyalah (penduduk) negeri...."* [2054] Demikian disebutkan oleh An-Nuhas.[2055]

Sedangkan Al Kisa`i berkata, "Air yang meresap, air telah meresap. وَقَدْ غَارَ الْمَاءَ يَغُوْرُ غَوْرًا وَغُوُورًا (*Air telah meresap*). Maksudnya, meresap ke dalam bumi". Boleh dengan hamzah karena bergabungnya huruf *wau*. وَغَارَتْ عَيْنُهُ تَغُوْرُ غَوْرًا وَغُؤُوْرًا demikian dikatakan jika mata masuk ke dalam kepala. Kemudian غَارَتْ تَغَارُ sama artinya. Dia juga berkata,

---

awalnya :

أَلاَ هَبِي بِصَحْنِكِ فَاصْبَحِيْنَا # وَلاَ تُبْقَى خُمُوْرُ الْأَنْدَرِيْنَا

Maka berilah dengan piringmu dengan makanan pagi untuk kami. Dan tidak ada tersisa arak dari gandum

Ini adalah salah satu dalil penguat milik Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur`an* (1/404), Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/163), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/405). *Al A'annah* adalah jamak dari *'inaan* (dengan kasrah), *shufuun* adalah jamak dari *shaafi* yang jika dijamakkan dengan kata *shaafinaat*. *Ash-Shaafii* adalah kuda yang berdiri dengan bagian ujung kuku kakinya.

[2052] Sebuah bait yang diucapkan oleh Bak ketika menjadikan Hisyam bin Al Mughirah menangis. Bait ini adalah bagian dari dalil pendukung Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur'an* (1/404) dan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/163).

[2053] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/246) dan *I'rab Al Qur'an* karyanya (2/458).

[2054] Yuusuf ayat 82.

[2055] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/458).

أَغَارَتْ عَيْنُهُ أَمْ لَمْ تَغَارَا *Matanya masuk ke dalam kepala atau tidak demikian.*

وَغَارَتِ الشَّمْسُ تَغُوْرُ غِيَارًا artinya: matahari terbenam.

Abu Dzuaib berkata,

هَلِ الدَّهْرُ إِلاَّ لَيْلَةٌ وَنَهَارُهَا   وَإِلاَّ طُلُوْعُ الشَّمْسِ ثُمَّ غِيَارُهَا

Bukankah masa itu hanya malam dengan siang harinya

Jika tidak, maka terbit matahari dan terbenamnya [2056]

فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا "*maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi*". Maksudnya, engkau tidak akan bisa mengembalikan air yang telah meresap dan sama sekali engkau tidak mampu melakukan hal itu karena hal itu mustahil. Dikatakan, "Engkau sama sekali tidak akan bisa mencari yang lain sebagai gantinya". Sampai di sini maka selesailah berdebatan antar saudara dan peringatannya.

Firman Allah:

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّيٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: 'Aduhai kiranya dulu Aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 42)

[2056] Sebuah bait yang merupakan bagian dari dalil-dalil penguat Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/408).

Firman Allah SWT: وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ "*Dan harta kekayaannya dibinasakan*" adalah sebuah *ism* yang tidak disebutkan subjeknya dan disembunyikan. Dia adalah *mashdar.* Boleh juga berkasrah pada posisi *rafa'*. Sedangkan makna: وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ "*Dan harta kekayaannya dibinasakan*" bahwa semua hartanya dibinasakan. Ini adalah awal dari apa yang diwujudkan oleh Allah SWT yang merupakan sebuah peringatan adanya kebinasaan[2057].

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ "*Lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya.*" Maksudnya, Si kafir menepukkan satu tangannya ke tangan yang lain tanda penyesalan. Karena yang demikian ini hanya muncul dari orang yang menyesal.

Ada yang berpendapat, "Miliknya dibalikkan sehingga tidak terlihat ada penggantinya dari apa-apa yang telah ia keluarkan." Demikian itu karena 'milik' sering juga diungkapkan dengan kata 'tangan'. Di antara ungkapan mereka: فِي يَدِهِ مَالٌ yang artinya: suatu harta telah menjadi miliknya. Firman-Nya فَأَصْبَحَ menunjukkan bahwa pembinasaan ini terjadi pada malam hari. Ini sebagaimana firman-Nya, فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ "*Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita.*"[2058]

Ada yang berpendapat, "أَنْفَقْتُ فِي هَذِهِ الدَّارِ كَذَا وَأَنْفَقْتُ عَلَيْهَا artinya: aku belanjakan untuk rumah ini sekian".

وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا "*Sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya.*" Maksudnya, telah kosong dan telah roboh sebagian menimpa sebagian yang lain. Ini diambil dari kata خَوَتِ النُّجُومُ تَخْوِى خَيًّا أمْحَلَتْ وأخْوَتْ jika bintang-bintang gugur sedangkan zodiaknya tidak membuat turun hujan. Demikian juga kata خَوَتِ الدَّارُ خَوَاءً أَقْوَتْ. Demikian juga jika gugur

[2057] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/483).
[2058] Al Qalam ayat 19-20.

sebagaimana firman Allah yang artinya, "*Maka Itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka*"[2059]. Dikatakan juga: runtuh sebagaimana dikatakan dengan kata "*roboh bersama para-paranya*", maksudnya, gugur dengan atap-atapnya. Dalam ungkapan itu digabungkan antara kebinasaan buah dengan batang-batangnya. Ini karena besarnya malapetaka sebagai balasan sikapnya yang keras kepala.

وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّيٓ أَحَدًا "*Dia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku'.*" Maksudnya, Aduhai kalau aku mengetahui berbagai nikmat Allah atas diriku, maka aku tahu bahwa semua ini dengan takdir Allah dan aku tidak akan kufur kepada-Nya. Ini adalah penyesalan yang muncul darinya ketika penyesalan sudah tidak memberikan manfaat.

Firman Allah:

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾

"Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 43)

Firman Allah SWT: وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah.*" فِئَةٌ adalah *ism* `تَكُن sedangkan لَّهُۥ adalah *khabar* dan يَنصُرُونَهُۥ pada posisi sebagai sifat. Maksudnya, tidak ada kelompok penolong. Juga boleh يَنصُرُونَهُۥ menjadi *khabar*. Pola yang pertama menurut pandangan Sibawaih lebih bagus karena mendahului kata لَّهُۥ.

[2059] An-Naml ayat 52.

Sedangkan Abul Abbas bertentangan dengan pendapat ini. Dia beralasan dengan firman Allah *Ta'ala* yang artinya, "*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*"[2060]

Sibawaih telah memperbolehkan makna yang lain يَنصُرُونَهُ dengan makna فِئَةٌ (kelompok) karena maknanya adalah para kaum. Jika sesuai dengan lafazh tentu Allah berfirman: وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ "*Tiada baginya kelompok yang menolongnya.*" Maksudnya, kelompok atau jamaah yang berlindung kepada mereka.[2061]

وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا "*Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya.*" Maksudnya, mempertahankan diri.[2062] Demikian dikatakan oleh Qatadah.

Ada yang berpendapat, "Mendatangkan pengganti apa-apa yang telah hilang dari dirinya."[2063] Tentang asal kata فِئَةٌ telah berlalu pembahasannya di dalam surah Ali Imran [2064]. Huruf *ha`* adalah pengganti huruf *ya`* yang terkurangkan dari bagian tengahnya. Asalnya adalah فِيءٌ sebagaimana فِيْعٌ, karena berasal dari kata فَاءَ. Dijamakkan maka menjadi فِئُونَ dan فِئَاتٌ seperti: شِيَاتٌ، لِدَاتٌ مِئَاتٌ. Maksudnya, dia tidak memiliki kelompok kawan yang mencegahnya dari adzab Allah. Maka sesatlah orang yang membanggakan para pembantu dan anak.

[2060] Al Ikhlash ayat 4.

[2061] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/483) dua pendapat para ulama berkenaan dengan makna فِئَةٌ keduanya itu :

(1) فِئَةٌ : tentara, sebagaimana dikatakan oleh Al Kalbi.

(2) فِئَةٌ : para kerabat, demikian dikatakan oleh Mujahid.

[2062] Sebuah atsar dari Qatadah yang disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/164) dan Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/483).

[2063] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi di atas.

[2064] Lih. Tafsir ayat 13 surah Aali Imraan.

Firman Allah:

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan."
(Qs. Al Kahfi [18]: 44)

Firman Allah SWT: هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ *"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak."* Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan *Aamil* di dalam firman-Nya: هُنَالِكَ (*Di sana*) bahwa dia *zharf*. Maka dikatakan, "*Aamil* padanya adalah firman: وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ (*Dan tidak ada bagi dia segolonganpun*) namun tidak ada di sana". Maksudnya, Tidak ditolong dan tidak minta pertolongan di sana. Dengan kata lain lagi: Ketika mereka telah ditimpa adzab maka dikatakan, "Selesailah perbincangan" yaitu pada firman-Nya: مُنتَصِرًا (*membela dirinya*).

Sedangkan *Aamil* pada firman-Nya: هُنَالِكَ (*Di sana*): ٱلْوَلَٰيَةُ (*pertolongan*), asalnya dengan adanya pendahuluan dan pengakhiran: الْوَلاَيَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُنَالِكَ (*Pertolongan dari Allah yang hak adalah di sana*).[2065] Maksudnya, Di hari kiamat.

Abu Amru dan Al Kisa'i membaca: الْحَقُّ dengan *rafa'*[2066] karena manjadi *na't* kata الْوَلاَيَةُ. Sedangkan para ulama Madinah dan Hamzah membacanya: الْحَقِّ dengan kasrah karena menjadi *na't* bagi Allah *Azza wa Jalla*.

[2065] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/459) dan *Imla' Ma Manna bihi Ar-Rahman* (2/103).

[2066] Qira'ah Abu Amru dan Al Kisa'i yang disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/164) dan dia menguatkan qira'ah dengan kasrah. Juga An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/459), Al Farra' di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/145), Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (5/156), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/406) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/131).

Az-Zujjaj mengatakan, "Boleh dibaca الْحَقَّ dengan *nashb* sebagai *mashdar*[2067] *dan taukid*". Sebagaimana ketika Anda mengatakan: هَٰذَا لَكَ حَقًّا (*Ini benar-benar milikmu*).

Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa'i membaca: الْوِلَايَةُ dengan kasrah[2068] pada huruf *wau*. Sedangkan yang lain-lain: dengan fathah pada huruf itu. Keduanya mengarah kepada satu makna seperti halnya: الرِّضَاعَةُ dan الرَّضَاعَةُ.

Ada yang berpendapat, "الْوَلَايَةُ dengan fathah dari kata الْمُوَالَاةُ", sebagaimana firman Allah yang artinya, "*Allah pelindung orang-orang yang beriman...*"[2069]. Dan juga firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا "*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman......*"[2070]. Dengan kasrah maka artinya adalah kekuasaan, kemampuan dan kepemimpinan[2071]. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*"[2072] Maksudnya, bagi-Nya segala kerajaan dan kekuasaan pada hari itu. Dengan kata lain lagi: Dia tidak akan memberikan urusannya kepada seorangpun. Kerajaan pada setiap saat adalah milik Allah, akan tetapi hilang semua dakwaan dan keraguan pada hari kiamat.

[2067] Ini adalah qira`ah Abu Haiwah sebagaimana di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/406) yang dinisbatkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (kepada Abu Haiwah, Zaid bin Ali, Amru bin Ubaid, Ibnu Abi 'Abalah, Abus Samal dan Ya'qub dari 'Ashamah dari Abu Amru. Lih. Pendapat Az-Zujjaj di dalam *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/459).

[2068] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/164) dan dikuatkannya. Juga oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (2/459), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/406), Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (5/156) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/130).

[2069] Al Baqarah ayat 257.

[2070] Muhammad ayat 11.

[2071] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/484).

[2072] Al Infithaar ayat 19.

Abu Ubaid berkata, "Sesungguhnya ini dengan fathah pada huruf *wau* untuk Sang Pencipta dan dengan kasrah untuk makhluk."[2073]

هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا "*Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala.*" Maksudnya, Allah adalah sebaik-baik Pemberi pahala di dunia dan di akhirat dan bagi siapapun yang beriman kepada-Nya. Bukan hanya suatu kebaikan diharapkan dari-Nya, akan tetapi yang dimaksud adalah prasangka orang-orang bodoh. Maksudnya, Dia adalah sebaik-baik Dzat yang kepada-Nya harapan ditujukan.

وَخَيْرٌ عُقْبًا "*dan sebaik-baik Pemberi balasan*". Ashim, Al A'masy, Hamzah dan Yahya membaca: عُقْبًا (*Pemberi balasan*) dengan *sukun* pada huruf qaaf. Sedangkan yang lain-lain [2074] dengan *dhammah* pada huruf *qaf* (عُقُبًا). Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu: sebaik-baik tempat kembali bagi orang-orang yang mengharap-Nya dan beriman kepada-Nya. Dikatakan pula bahwa artinya, "Ini akibat perkara Fulan, juga عُقْبَاهُ atau عُقْبَهُ artinya: akhirnya".

Firman Allah:

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

[2073] Atsar ini dinisbatkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/484) kepada Abu Ubaidah. Sedangkan aku tidak menemukannya di dalam *Majaz Al Qur'an*, karya Abu Ubaidah.

[2074] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/164) dan dia berkata, "Sesungguhnya dia dua qira'ah yang ada di dalam qira'ah ulama penjuru negeri dengan makna yang sama. Maka dengan cara yang manapun pembaca membaca adalah benar." Demikian sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/406-407) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/131).

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Kahfi [18]: 45)**

Firman Allah SWT: وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia."* Maksudnya, sebutkan ciri-ciri orang-orang sombong yang meminta kepadamu untuk mengusir orang-orang mukmin yang fakir perumpamaan bagi kehidupan dunia. Maksudnya, Serupakanlah dia (kehidupan dunia).

كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ *"Sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya."* Maksudnya, karena air itu. نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ *"tumbuh-tumbuhan di muka bumi"*. Sehingga menjadi sangat bagus. Ada yang berpendapat, "Tumbuh-tumbuhan itu sebagian bercampur dengan sebagian yang lain ketika turun hujan padanya". Karena tumbuh-tumbuhan itu bercampur dan menjadi lebat dengan adanya hujan. Makna ini telah berlalu dan dijelaskan dalam surah Yunus [2075].

Orang-orang bijak mengatakan, "Allah SWT menyerupakan dunia dengan air karena air itu tidak tetap pada satu tempat, demikian juga dunia tidak tetap pada satu orang. Juga karena air itu tidak stabil dalam satu keadaan, demikian juga dunia. Karena air itu tidak tetap ada, akan tetapi bisa menghilang, demikian juga dunia akan mudah menghilang. Karena air tidak seorangpun yang mampu memasukinya dengan tidak menjadi basah, demikian juga dunia, tak seorangpun yang memasukinya akan selamat dari fitnah dan bencananya. Karena air jika seukuran akan mendatangkan manfaat dan mampu

---

[2075] Lih. tafsir ayat 24 surah Yuunus.

menumbuhkan, sedangkan jika melampaui ukuran itu maka dia berbahaya dan membinasakan, demikian juga dunia dengan bertahan diri darinya maka akan membawa manfaat sedangkan lebih dari kebutuhan akan berbahaya". Di dalam hadits Nabi SAW seseorang berkata kepada beliau,

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْفَائِزِيْنَ؛ قَالَ: ذَرِ الدُّنْيَا وَخُذْ مِنْهَا كَالْمَاءِ الرَّاكِدِ فَإِنَّ الْقَلِيْلَ مِنْهَا يَكْفِي وَالْكَثِيْرَ مِنْهَا يُطْغِي.

"Wahai Rasulullah, sungguh aku ingin menjadi di antara orang-orang yang beruntung". Beliau bersabda, *"Tinggalkan dunia dan ambil darinya sebagaimana air diam. Sungguh sedikit darinya cukup sedangkan banyak darinya membuat keras kepala".*

Sedangkan di dalam Shahih Muslim dari Nabi SAW bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللّٰهُ بِمَا آتَاهُ.

"Telah beruntung orang yang diberi rezeki cukup dan dijadikan puas oleh Allah dengan apa-apa yang diberikan kepadanya."[2076]

فَأَصْبَحَ (*Kemudian menjadi*) yakni: tumbuh-tumbuhan itu. هَشِيْمًا (*kering*). Maksudnya, hancur binasa karena kekeringan. Maksudnya, dengan terhentinya suplay air kepadanya.[2077] Yang itu dihilangkan untuk mempersingkat karena perkataan dengan jelas telah menunjukkan kepada makna itu. اَلْهَشْمُ rusaknya sesuatu yang kering[2078]. اَلْهَشِيْمُ مِنَ النَّبَاتِ adalah tumbuh-tumbuhan yang kering dan binasa. Pohon yang mati meranggas akan diambil dengan sekehendak hati pencari kayu bakar. Sedemikian itulah ungkapan mereka: مَا فُلَانٌ إِلاَّ هَشِيْمَةُ كَرْمٍ (*Fulan itu bukan apa-apa melainkan batang anggur kering*) jika dia seorang yang hitam.

[2076] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Zakat, bab: Meminta-minta dan Qana'ah (2/730).

[2077] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/484).

[2078] Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: هشم.

رَجُلٌ هَشِيْمٌ adalah orang yang lemah badannya. فُلاَنٌ عَلَيْهِ تَهَشَّمَ Jika seseorang berlemah-lembut. اِهْتَشَمَ مَا فِى ضَرْعِ النَّاقَةِ jika seseorang memerah susu di dalam kantung susu unta. Dikatakan, "هَشَمَ الثَّرِيْدُ (bubur itu lembek)". Karena itulah muncul nama Hasyim bin Abdu Manaf, sedangkan namanya adalah Amru. Tentang hal ini Abdullah bin Az-Ziba'ra berkata,

عَمْرُو الْعُلاَ هَشَمَ الثَّرِيْدَ لِقَوْمِهِ # وَرِجَالُ مَكَّةَ مُسْنِتُوْنَ عُجَافُ

Amrul Ula melembutkan bubur untuk kaumnya

Dan para tokoh Makkah tertimpa paceklik dan kurus-kurus [2079]

Penyebab hal itu karena Quraisy tertimpa paceklik akhirnya harta benda mereka hilang. Karena itulah Hasyim berangkat pergi menuju Syam seraya memerintahkan untuk membuatkan roti dan dibuatlah roti untuknya yang banyak. Kemudian ia bawa di dalam karung di atas punggung unta hingga mendekati Makkah. Diapun menghancurkan roti itu, yakni: ia hancurkan lalu ia jadikan bubur. Dia sembelih untanya dan ia perintahkan kepada para tukang masak sehingga merekapun mulai memasak. Kemudian ia tuangkan isi kwali ke piring-piring yang mengenyangkan semua warga Makkah. Itu adalah awal-mula adanya mahar untuk wanita setelah paceklik menimpa mereka.

Yang demikian itu dinamakan hasyim. تَذْرُوْهُ الرِّيَاحُ (*diterbangkan oleh angin*). Maksudnya, angin menebarkannya. Demikian dikatakan oleh Abu Ubaidah.[2080]

Sedangkan Ibnu Qutaibah mengatakan, "Dicerabut oleh angin."[2081]

[2079] Bait ini oleh Ibnu Mandzur di dalam *Al-Lisan, entri:* هشم dinisbatkan kepada anak perempuan Hisyam yang kemudian dinukil dari Ibnu Barriy bahwa dia milik Ibnuz Ziba'ra. Dia ini adalah sebagian dari dalil penguat pada Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/411) yang kemudian dia nisbatkan kepada Ibnuz Ziba'ra.

[2080] Lih. Majazul Qur'an, karyanya (1/405), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/407) dan tafsir Ibnu Katsir (5/157).

[2081] Disebutkan oleh An-Nuhas di dalam Ma'aninya (4/248) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/411).

Ibnu Kaisan mengatakan, "Angin membawanya dan datang kembali."[2082]

Ibnu Abbas, "Angin memutarnya". Semua makna itu saling berdekatan.

Thalhah bin Musharrif membaca: تُذْرِيهِ الرِّيحُ[2083].

Al Kisa'i berkata, "Qira`ah Abdullah adalah تُذْرِيهِ"[2084]. Dikatakan, ذَرَتْهُ الرِّيحُ تَذْرُوهُ ذَرْوًا وَ تَذْرِيهِ ذَرْيًا وَأَذْرَتْهُ تُذْرِيهِ إِذْرَاءً jika angin berhembus sampai menerbangkannya. Dikisahkan bahwa Al Farra` mengatakan: أَذْرَيْتُ الرَّجُلَ عَنْ فَرَسِهِ yang artinya: Aku balikkan dia.[2085] Sedangkan Sibawaih dan Al Farra` berdendang,

فَقُلْتُ لَهُ صَوِّبْ وَلَا تَجْهَدَنَّهُ # فَيُذْرِكَ مِنْ أُخْرَى الْقَطَاةِ فَتَزْلَقِ

Maka aku katakan, "Tepatkan dan jangan menyulitkanmu,

Sehingga melemparkanmu dari punggungnya hingga terjatuh [2086]

Firman Allah SWT: وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا *"Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Untuk menumbuhkan, meniadakan dan menghidupkan. Maha Suci Allah!

[2082] Disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/411).

[2083] Qira'ah Thalhah yang disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam Fath Al Qadir (3/411).

[2084] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/459).

[2085] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra` (2/146) yang di dalamnya : أَذْرَيْتُ الرَّجُلَ عَنِ الدَّابَّةِ وَعَنِ الْبَعِيرِ yang artinya : aku tempatkan dia.

[2086] Sebuah bait milik Imru'ul Qais di dalam diwannya h. 174. Dia merupakan salah satu dalil pendukung Al Farra' di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/146), Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/164), An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (2/459). Sibawaih telah menisbatkannya di dalam Al Kitab 1/52 kepada Amru bin 'Imar Ath-Tha'i. Penyair pada bait ini berdialog dengan anaknya yang ia bawa di atas kudanya untuk berburu. Makna صَوِّبْ adalah tentukan tujuan dalam perjalanan dan jadilah engkau berteman dengan kuda dan jangan engkau lelahkan dia, jangan pula engkau persulit dia sehingga tidak menyerangmu. Sedangkan burung yang lain adalah burung kecil yang paling akhir. *Al Qathaat* adalah bagian belakang punggung yang menjadi tempat duduk penunggang.

Firman Allah:

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

(Qs. Al Kahfi [18]: 46)

Firman Allah SWT: ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."* Boleh juga dengan ungkapan: زِينَتَا (*dua perhiasan*). Dia adalah *khabar mubtada'* dalam bentuk *mutsanna* dan *mufrad.* Bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia karena mengandung keindahan dan manfaat.

Sedangkan pada anak-anak terdapat kekuatan dan pertahanan. Sehingga keduanya menjadi perhiasan dunia. Akan tetapi bersamaan dengan itu terdapat keterangan sifat bagi harta dan anak-anak, karena maknanya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan di dunia yang hina ini, maka janganlah kalian mengikutkan nafsu dengannya. Ini adalah bantahan terhadap Uyainah bin Hishn dan semacamnya ketika mereka membanggakan diri dengan kekayaan dan kemuliaan. Maka Allah SWT menyampaikan bahwa apa-apa yang menjadi perhiasan kehidupan dunia adalah tipuan yang fana dan tidak akan kekal. Sebagaimana tanaman kering yang diterbangkan oleh angin. Yang akan kekal adalah bekal untuk di dalam kubur dan bekal untuk akhirat.

Telah dikatakan, "Jangan ikat hatimu dengan harta karena dia adalah rampasan yang mudah hilang". Demikian juga jangan dekat para wanita karena hari ini mereka bersamamu dan besok bersama selain dirimu. Demikian juga

jangan dekat kekuasaan karena dia hari ini untukmu dan besok untuk orang lain. Dalam hal ini cukuplah firman Allah SWT, إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٌ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).."*[2087] Juga firman Allah SWT, إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوًّا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡ *"...Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka..."* [2088].

Firman Allah SWT: وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih."* Maksudnya, apa-apa yang dilakukan oleh Salman, Shuhaib dan orang-orang fakir dari kaum muslimin berupa berbagai macam ketaatan. خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا *"Lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu."* Maksudnya, lebih utama.

وَخَيۡرٌ أَمَلًا *"Serta lebih baik untuk menjadi harapan."* Maksudnya, lebih utama untuk dicita-citakan daripada orang yang memiliki harta dan anak-anak yang tidak memiliki amal shalih. Tidak ada kebaikan di dalam perhiasan dunia. Akan tetapi dia muncul sebagaimana firman Allah SWT, أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ يَوۡمَئِذٍ خَيۡرٌ مُّسۡتَقَرًّا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya..."*[2089]

Ada yang berpendapat, "Bagus dalam kenyataan daripada apa yang disangka oleh orang-orang bodoh yang menurut persangkaan mereka sangat bagus".

Para ulama berbeda pendapat dalam: وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ (*amalan-amalan yang kekal lagi shalih*). Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, Abu Maisarah dan Amru bin Surahbil mengatakan, "Itu adalah shalat lima waktu."[2090] Dari

---

[2087] At-Taghabun ayat 15.

[2088] At-Taghabun ayat 14.

[2089] Al Furqaan ayat 24.

[2090] Keduanya disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/165), Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/485), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/408) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/133).

Ibnu Abbas pula bahwa hal itu adalah semua amal shalih, baik berupa perkataan atau perbuatan yang akan kekal untuk akhirat.[2091] Ini juga dikatakan oleh Ibnu Zaid dan dikuatkan oleh Ath-Thabari[2092] dan inilah yang benar insya Allah. Karena semua yang kekal pahalanya boleh dikatakan demikian itu. Ali RA. berkata, "Tanaman ada dua macam. Tanaman dunia adalah harta dan anak-anak. Sedangkan tanaman akhirat adalah amalan-amalan yang kekal lagi shalih". Kadang-kadang Allah SWT menghimpunnya untuk sejumlah kaum.

Jumhur mengatakan, "Dia adalah kalimat-kalimat yang ma'tsur keutamaannya:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

"Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung".

Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Muwaththa`*-nya dari Imarah bin Shayyad dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa dia mendengarnya mengatakan tentang ٱلْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ bahwa semua itu adalah ucapan hamba:

اللهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Allah Maha Besar, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, tiada daya

---

[2091] Keduanya disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/165), Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/485), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/408) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/133).

[2092] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/167).

dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung" [2093].

An-Nasa'i menyandarkannya dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda,

اِسْتَكْثِرُوْا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ، قِيْلَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: اَلْمَسْئَلَةُ: وَقِيْلَ: مَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: اَلتَّكْبِيْرُ وَالتَّهْلِيْلُ وَالتَّسْبِيْحُ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ

"Perbanyaklah oleh kalian Al Baqiyatush Shalihat". Dikatakan, "Apakah semua itu wahai Rasulullah?." Beliau menjawab, *"Permohonan"*. Dikatakan, "Apakah semua itu wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, *"Takbir, tahlil, tasbih, tahmid (Al Hamdulillah) dan At-Tahawwul (La haula wala quwwata illa billah/tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah)."* [2094]

Dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq *rahimahullah*. Qatadah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengambil dahan lalu beliau menariknya sehingga berguguran daunnya seraya bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا قَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ تَحَاتَّتْ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتَّ هَذَا، خُذْهُنَّ إِلَيْكَ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ وَصَفَايَا الْكَلاَمِ وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

[2093] HR. Malik, pada pembahasan tentang Al Qur`an, bab: Mengingat Allah SWT (1/210).

[2094] HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/75) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (3/86).

"Sungguh jika seorang muslim mengucapkan: 'Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Maha Besar Allah' maka berguguranlah darinya dosa-dosanya sebagaimana bergugurannya ini. Ambillah semua ini kepadamu wahai Abu Darda` sebelum terhalang antara dirimu dengan semua itu. Semua itu adalah sebagian dari simpanan surga dan merupakan ucapan-ucapan yang jernih dan semua itu adalah amal-amal yang kekal dan shalih."[2095]

Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan ditakhrij oleh Ibnu Majah dengan maknanya dari hadits Abu Ad-Darda; ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

عَلَيْكَ بِسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَإِنَّهُنَّ يَعْنِي يُحَطِّطْنَ الْخَطَايَا كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

"Hendaknya engkau selalu membaca: 'Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Maha Besar'. Sungguh semua itu menggugurkan segala dosa sebagaimana sebatang pohon yang menggugurkan daun-daunnya."[2096]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Al A'masy dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW berlalu di dekat sebatang pohon yang kering daunnya. Lalu beliau pukul pohon itu dengan tongkat beliau sehingga daunnya berguguran seraya beliau bersabda,

---

[2095] HR. Ibnu Majah, pada pembahasan tentang Adab, bab: Keutamaan Tasbih (2/1253 nomor: 3813), Az-Zawa'id di dalam isnadnya Umar bin Rasyid. Al Bukhari berkata tentang hadits ini, "Haditsnya dari Ibnu Abi Katsir dengan derajat *mudhtharib* dan tidak memiliki penguat." Ibnu Hibban berkata, "Menetapkan hadits, tidak halal menyebutkannya kecuali untuk kepentingan kritik tentangnya."

[2096] Lihat referensi sebelumnya.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَتُسَاقِطُ مِنْ ذُنُوْبِ الْعَبْدِ كَمَا تَسَاقَطَ وَرَقُ هَذِهِ الشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya: 'Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Maha Besar' menggugurkan dosa-dosa seorang hamba sebagaimana gugurnya daun sebatang pohon ini."[2097]

Dia berkata, "Ini hadits *gharib* dan kami tidak mengetahui bahwa Al A'masy pernah mendengar dari Anas. Hanya saja dia pernah melihatnya dan dia melihat kepadanya". At-Tirmidzi juga mentakhrij dari Ibnu Mas'ud ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Aku berjumpa dengan Ibrahim AS. pada malam aku diisra`kan lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salam dariku untuk umatmu dan sampaikan kepada mereka bahwa surga itu bagus tanahnya, segar airnya dan sesungguhnya dia itu datar dan tenang. Tanamannya adalah: 'Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Maha Besar'."

Dia[2098] bekata, "Hadits hasan *gharib*, ditakhrij oleh Al Mawardi dengan maknanya".

[2097] Lihat referensi sebelumnya.

[2098] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa (5/510 nomor: 3462).

Tentang hadits ini saya bertanya: Apakah tanaman surga itu? Dia menjawab, "لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah*)".

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW berlalu di dekatnya ketika ia sedang menanam suatu tanaman lalu beliau bersabda,

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا الَّذِي تَغْرِسُ؟ قُلْتُ: غِرَاسًا. قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى غِرَاسٍ خَيْرٍ مِنْ هَذَا، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ. يُغْرَسُ لَكَ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ

"Wahai Abu Hurairah, apa yang engkau tanam?". Aku menjawab, "Suatu tanaman". Beliau bersabda, *"Maukah aku tunjukkan kepadamu tanaman yang lebih bagus daripada tanaman ini: 'Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Maha Besar.' Dengan setiap satu ucapan itu ditanamkan untukmu sebatang pohon di surga."*[2099]

Juga telah dikatakan, "Sesungguhnya amal-amal yang kekal dan shalih adalah niat-niat dan kemauan-kemauan. Karena dengan semua itu diterima dan diangkat amal-amal."[2100] Demikian dikatakan oleh Al Hasan.

Sedangkan Ubaid bin Umair berkata, "Mereka adalah anak-anak perempuan". Hal itu ditunjukkan oleh bagian-bagian awal ayat. Allah SWT berfirman yang artinya, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*". Kemudian berfirman yang artinya, "*Tetapi amalan-amalan yang*

[2099] HR. Ibnu Majah, pada pembahasan tentang Adab, bab: keutamaan Tasbih (2/1251 nomor: 3807) di dalam *Az-Zawa'id*: Isnadnya hasan.

[2100] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/133).

kekal lagi shalih" yakni: anak-anak perempuan yang shalihah menurut Allah bagi ayah mereka adalah pahala yang paling bagus dan sesuatu yang paling baik untuk dicita-citakan di akhirat, terutama bagi mereka yang berbuat baik kepada mereka. Hal itu ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Aisyah *radhiyallahu anha* ia berkata, "Masuk menghadap kepadaku seorang wanita miskin......" hadits. Hadits ini telah kami sebutkan di dalam surah An-Nahl berkenaan dengan firman-Nya yang artinya, "*Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak..*"[2101] *ayat.*

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي أُمِرَ بِهِ إِلَى النَّارِ فَتَعَلَّقَ بِهِ بَنَاتُهُ وَجَعَلْنَ يَصْرُخْنَ وَيَقُلْنَ رَبِّ إِنَّهُ كَانَ يُحْسِنُ إِلَيْنَا فِي الدُّنْيَا فَرَحِمَهُ اللَّهُ بِهِنَّ

"Aku telah saksikan seorang pria di antara umatku yang diperintahkan agar dimasukkan ke dalam neraka sehingga anak-anak perempuannya bergantung kepadanya dan mereka berteriak dan mengatakan, 'Wahai Rabbku, sungguh dia itu telah berlaku baik kepada kami ketika di dunia". Maka Allahpun merahamtinya karena mereka."

Qatadah, berkenaan dengan firman Allah, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ "*Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*" (Qs. Al Khafi [18]: 81), berkata, "Keduanya diganti dengan seorang anak perempuan yang kemudian dinikahi oleh seorang Nabi sehingga melahirkan sepuluh anak yang semuanya adalah para nabi."

[2101] Lih. Tafsir ayat 59 surah An-Nahl.

Firman Allah:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka." **(Qs. Al Kahfi [18]: 47)**

Firman Allah SWT: وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً "*Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar.*" Sebagian para ahli nahwu berkata, "Asalnya berarti: Dan amalan-amalan yang kekal dan shalih lebih baik di sisi Rabbmu pada hari Kami perjalankan gunung-gunung". An-Nuhas [2102] berkata, "Ini kesalahan karena huruf *wau*".

Ada yang berpendapat, "Artinya: Dan ingatlah [2103] hari Kami perjalankan gunung-gunung". Maksudnya, Kami menghilangkannya dari tempat-tempatnya, dari atas permukaan bumi dan Kami memperjalankannya sebagaimana memperjalankan awan. Sebagaimana firman-Nya di dalam ayat lain, وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ "*...padahal ia berjalan sebagai jalannya awan...*"[2104] Kemudian dihancurkan lalu kembali ke bumi. Sebagaimana firman-Nya, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ "*Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.*"[2105]

[2102] Lih. *I'rab Al Qur`an* karyanya (2/460).
[2103] Referensi yang lalu dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/409.
[2104] An-Naml ayat 88.
[2105] Al Waaqi'ah ayat 5-6.

Ibnu Katsir, Al Hasan, Abu Amru dan Ibnu Amir membaca: وَيَوْمَ تُسَيَّرُ (*akan hari (yang ketika itu) diperjalankan*), dengan huruf *ta`* berdhammah [2106] dan huruf *ya`* berfathah. Sedangkan الْجِبَالُ (*gunung-gunung*) *marfu'* karena adanya *fi'il majhul.*

Sedangkan Ibnu Muhaishin dan Mujahid membaca: وَيَوْمَ تَسِيْرُ الْجِبَالُ (*akan hari [yang ketika itu] gunung-gunung berjalan*) [2107] dengan fathah pada huruf *ta'* tanpa *tasydid* dari kata سَارَ. الْجِبَالُ (*gunung-gunung*) *marfu'.*

Dalil Qira'ah Abu Amru firman Allah, وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ "*Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.*"[2108]

Sedangkan dalil cara Ibnu Muhaishin adalah firman Allah, وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا "*Dan gunung benar-benar berjalan.*"[2109]

Sedangkan Abu Ubaidah memilih Qira`ah yang pertama نُسَيِّرُ dengan *nun* karena firman-Nya yang artinya, "*dan Kami kumpulkan seluruh manusia*". Sedangkan makna بَارِزَةً adalah jelas, di atasnya tidak apa-apa yang menutupinya baik berupa gunung atau pohon atau bangunan. Maksudnya, Telah dicerabut semua buahnya, dicerabut gunung-gunungnya serta dibinasakan semua bangunan sehingga jelas dan nyata.

Yang mengikuti pendapat ini adalah kalangan ahli tafsir. Dan dikatakan: وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً (*dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar*). Maksudnya, Terlihat semua yang ada di dalamnya berupa berbagai cadangan dan orang-orang mati. Sebagaimana firman-Nya, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ "*Dan*

[2106] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/409), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/134) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/413).

[2107] Qira`ah Ibnu Muhaishin dan Mujahid disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/409), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/134) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/413).

[2108] At-Takwir ayat 3.

[2109] Ath-Thuur ayat 10.

dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong."[2110] Allah juga berfirman, ﴿وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا﴾ *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya"* [2111]. Ini adalah pendapat Atha`.

وَحَشَرْنَٰهُمْ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia"*, yakni: ke tempat berhimpun.

فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا *"dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka"*. Maksudnya, Kami tidak meninggalkan [2112]. Dikatakan, "غَادَرْتُ كَذَا artinya: Engkau meninggalkannya". 'Antarah berkata,

غَادَرْتُهُ مُتَعَفِّرًا أَوْصَالُهُ # وَالْقَوْمُ بَيْنَ مُجَرَّحٍ وَمُجَدَّلِ

Aku meninggalkannya ketika bergelimang semua anggota tubuhnya

Sedangkan di antara orang banyak ada yang terluka dan mereka yang berdebat [2113]

Maksudnya, Aku meninggalkannya. اَلْمُغَادَرَةُ adalah meninggalkan. Dari kata ini pula اَلْغَدْرُ karena dia meninggalkan kesetian. Suatu air dinamakan اَلْغَدِيْرُ karena air itu mengalir dan meninggalkannya. Dari kata ini pula kata: غَدَائِرُ الْمَرْأَةِ karena menjadikannya di belakangnya. Dia mengatakan, "Kami himpun mereka yang baik dan yang berdosa, dari kalangan jin dan menusia."

[2110] Al Insyiqaaq ayat 4.

[2111] Az-Zalzalah ayat 2.

[2112] Pendapat ini diikuti oleh Muqatil sebagaimana di dalam tafsir Al Mawardi (2/486).

[2113] Bait yang dijadikan dalil penguat oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/413).

Firman Allah:

وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." **(Qs. Al Kahfi [18]: 48)**

Firman Allah SWT: وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا "*Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris*". صَفًّا *manshub* karena menjadi *haal*. Muqatil berkata, "Mereka dibawa shaf demi shaf sebagaimana shaf-shaf dalam shalat". Setiap umat dan rombongan bershaf. Mereka bukan dalam satu shaf.[2114]

Ada yang berpendapat, "Semuanya", sebagaimana firman-Nya, ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا "...*Kemudian datanglah dengan berbaris*..."[2115] maksudnya, semuanya.

Ada yang berpendapat, "Dengan berdiri".[2116]

Al Hafizh Abul Qasim Abdur Rahman bin Mandah di dalam kitabnya At-Tauhid mentakhrij dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi SAW bersabda,

---

[2114] Sebuah atsar yang disebutkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/486) yang tidak dinisbatkan dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/413.

[2115] Thaahaa ayat 64.

[2116] Disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/413 dan 414).

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُنَادِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَوْتٍ رَفِيْعٍ غَيْرِ فَظِيْعٍ: يَا عِبَادِي أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ وَأَحْكَمُ الْحَاكِمِيْنَ وَأَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ، يَا عِبَادِي لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلاَ أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ، أَحْضِرُوْا حُجَّتَكُمْ وَيَسِّرُوْا جَوَابًا فَإِنَّكُمْ مَسْؤُوْلُوْنَ مُحَاسَبُوْنَ. يَا مَلاَئِكَتِي أَقِيْمُوْا عِبَادِي صُفُوْفًا عَلَى أَطْرَافِ أَنَامِلِ أَقْدَامِهِمْ لِلْحِسَابِ

"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala kelak pada hari kiamat akan menyeru dengan suara keras yang tidak kasar, 'Wahai hamba-hamba-Ku, Akulah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku yang paling kasih di antara para pengasih, paling bijak di antara mereka yang bijak dan paling cepat perhitungan-Nya di antara mereka para penghitung. Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada rasa takut pada kalian pada hari ini dan kalian juga tidak bersedih. Sampaikan hujjah kalian dan ringankan saja jawabannya, sesungguhnya kalian semua akan ditanya dan akan dihisab. Wahai para malaikat-Ku berdirikan hamba-hamba-Ku dengan bershaf-shaf dengan berdiri di atas ujung jari kaki-kaki mereka untuk menghadapi hisab'."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Hadits ini sangat jelas menafsirkan ayat, dan belum disebutkan oleh kebanyakan para ahli tafsir. Kami telah menulisnya di dalam kitab *At-Tadzkirah* dan darinya kami menukilnya. Al Hamdulillah".

لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka, "Kalian semua datang

kepada Kami dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang."[2117] Tidak ada harta dan tidak ada anak-anak bersama kalian. Dikatakan, "Satu orang satu orang". Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ "*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya...*"[2118]. Dan ini telah dijelaskan di muka.

Sedangkan Az-Zujjaj berkata, "Maksudnya, Kami bangkitkan kalian sebagaimana Kami ciptakan kalian"[2119].

بَلْ زَعَمْتُمْ "*bahkan kamu mengatakan*". Ini adalah pesan yang diarahkan kepada orang-orang yang mengingkari adanya hari berbangkit. Maksudnya, ketika di dunia kalian mengatakan bahwa kalian sama sekali tidak akan dibangkitkan dan Kami tidak akan menjadikan bagi kalian waktu yang dijanjikan untuk sebuah kebangkitan.

Di dalam *Shahih Muslim* ada riwayat dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، اَلرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ ، الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

"*Pada hari kiamat manusia akan dihimpun dengan keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan*". Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, para pria dan para wanita sebagian mereka melihat kepada sebagian yang lain?". Beliau menjawab, "*Wahai Aisyah, perkaranya lebih dahsyat daripada sekedar sebagian melihat kepada sebagian yang lain.*"[2120]

[2117] Disebutkan oleh An-Nuhas di dalam Ma'aninya (4/252).

[2118] Al An'aam ayat 94.

[2119] Lih. *Ma'ani*, karya Az-Zujjaj (3/292) dan Ma'ani, karya An-Nuhas (4/252).

[2120] Sebuah hadits shahih telah ditakhrij di muka.

غُرْلًا artinya: *Tidak dikhitan,* dan telah berlalu penjelasannya di dalam surah Al An'aam.[2121]

Firman Allah:

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 49)**

Firman Allah SWT: وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ *"Dan diletakkanlah kitab".* اَلْكِتَابُ adalah nama jenis. Di dalamnya ada dua aspek, *pertama*: Dia adalah kitab-kitab semua amal-perbuatan yang ada di tangan para hamba.[2122] Demikian dikatakan oleh Muqatil. *Kedua*: Bahwa itu adalah keadaan hisab.[2123] Demikian dikatakan oleh Al Kalbi. Hisab diungkapkan dengan kitab karena mereka dihisab dengan semua amal-perbuatan mereka yang telah tercatat. Pendapat yang pertama lebih jelas.

[2121] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 94.

[2122] Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/486).

[2123] Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/486).

Disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak dengan mengatakan, "Al Hakam atau Abul Hakam menyampaikan khabar kepada kami – Nu'aim ragu – dari Isma'il bin Abdur Rahman dari seorang pria dari bani Asad, ia berkata, "Umar berkata kepada Ka'ab, 'Wahai Ka'ab, sampaikan kepada kami hadits tentang akhirat." Ia berkata, "Ya, wahai amirul mukminin. Jika tiba hari kiamat maka diangkatlah Lauh Mahfudz sehingga tidak tersisa seorangpun dari semua makhluk melainkan dia melihat amal-perbuatannya". Dia berkata: Kemudian diberikan lembaran-lembaran yang di dalamnya amal-amal para hamba yang disebarkan disekitar arasy. Itu sesuai dengan firman Allah SWT,

وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا

"*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya*".

Al Asadi berkata, "Dosa kecil: di bawah kesyirikan, dan dosa besar: kesyirikan, semuanya dicatat." Ka'ab berkata, "Kemudian seorang mukmin dipanggil lalu diberikan kepadanya kitabnya lalu dia melihat di dalamnya yang ternyata kebaikan-kebaikannya terlihat oleh semua manusia dan dia membaca keburukan-keburukannya agar tidak mengatakan bahwa aku memiliki kebaikan-kebaikan sehingga tidak disebutkan. Maka Allah suka untuk menunjukkan kepadanya amal-amalnya seluruhnya sehingga jika melihat kekurangan di satu kitab, maka dia akan menemukannya di kitab yang lain. Semua itu karena dia diampuni dan sesungguhnya engkau di antara para penghuni surga."

Maka ketika itu dia dihadapkan kepada para sahabatnya kemudian mengatakan, فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَـٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى

ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ "*Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku'.*"[2124]

Kemudian seorang kafir dipanggil lalu diberikan kitabnya dari sisi kirinya yang kemudian dilipat dan dijadikan di belakang punggungnya lalu lehernya digoyangkan. Berikut firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ "*Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang,*"[2125] maka dia melihat dalam kitabnya yang ternyata keburukan-keburukannya sangat jelas bagi orang lain. Lalu dia melihat kebaikan-kebaikannya agar tidak mengatakan, "Apakah aku diberi balasan atas keburukan-keburukan?".

Jika Fudhail bin Iyadh membaca ayat ini maka dia akan mengatakan, "Aduhai celaka aku. Berteriaklah kepada Allah karena dosa-dosa kecil sebelum karena dosa-dosa besar."

Ibnu Abbas berkata, "Dosa kecil adalah senyum sedangkan dosa besar adalah tertawa". Maksudnya, jika semua itu dalam kemaksiatan kepada Allah *Azza wa Jalla.* Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi. Sedangkan Al Mawardi mengikuti Ibnu Abbas bahwa dosa kecil adalah tertawa.[2126]

Menurut saya (Al Qurthubi): Bisa menjadi dosa kecil sekalipun bukan dalam rangka maksiat, karena tertawa adalah bagian dari kemaksiatan dan ridha dengannya, dan ridha dengan kemaksiatan adalah kemaksiatan. Dengan demikian maka bisa menjadi dosa besar. Inilah pola penggabungan itu, *wallahu a'lam.* Atau tawa sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mawardi dibawa kepada makna senyum. Allah SWT telah berfirman, فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا

[2124] Al Haaqqaah ayat 19-20.
[2125] Al Insyiqaaq ayat 10.
[2126] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/486).

مِن قَوۡلِهَا "*Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu...*"[2127]

Sedangkan Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya dosa-dosa kecil seperti menyentuh dan mencium, sedangkan dosa besar adalah bersetubuh dan berzina." Telah berlalu penjelasan hal ini pada surah An-Nisaa'.[2128]

Qatadah berkata, "Suatu kaum mengadukan cacat jiwa namun tidak ada seorangpun yang mengadukan kezhaliman. Maka jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil karena semua itu bisa terhimpun pada seseorang sehingga membinasakannya"[2129]. Telah berlalu makna: أَحۡصَىٰهَا (*mencatat semuanya*): menghitung dan meliputinya. *Ihsha' diidhafahkan* kepada Kitab untuk menunjukkan lebih luas.

وَوَجَدُواْ مَا عَمِلُواْ حَاضِرٗا "*Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan itu ada*". Maksudnya, mereka menemukan pencatatan semua yang telah mereka kerjakan telah ada. Dikatakan, "Mereka mendapatkan balasan atas apa-apa yang mereka lakukan telah ada".

وَلَا يَظۡلِمُ رَبُّكَ أَحَدٗا "*Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun*". Maksudnya, tidak menyiksa seseorang karena dosa orang lain, juga tidak menyiksanya karena apa-apa yang tidak ia lakukan. Demikian dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Ada yang berpendapat, "Seorang yang taat tidak akan dikurangi pahalanya dan seorang pelaku maksiat tidak akan ditambah siksaannya."

2127 An-Naml ayat 19.

2128 Lih. Tafsir surah An-Nisaa' ayat 31.

2129 Sebuah atsar dari Qatadah yang disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/168) dan Al Mawardi di dalam tafsirnya (2/487).

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin. Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 50)**

Firman Allah SWT: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin. Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya*'." Telah berlalu penjelasannya di dalam surah Al Baqarah[2130] dan penjelasan tersebut telah cukup.

Abu Ja'far [2131] An-Nuhas berkata, "Di dalam ayat ini ada sebuah pertanyaan." Dikatakan, "Apa makna فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ (*Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya*) ?". Dalam hal ini terdapat dua pendapat, *pertama*: yaitu pendapat Al Khalil dan Sibawaih bahwa maknanya: Datang kepadanya kefasikan ketika diperintah sehingga dia maksiat. Dengan demikian maka sebab kefasikannya adalah perintah Tuhannya. Sebagaimana jika Anda

[2130] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 34.

[2131] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karyanya (4/255).

katakan, "Aku beri makan dia karena lapar."[2132]

Kedua, ini adalah madzhab Muhammad bin Quthrub bahwa maknanya: maka dia fasik kepada Rabbnya.[2133]

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى "*Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku.*" Allah *Ta'ala* memposisikan orang-orang kafir pada posisi keburukan dengan firman-Nya yang maksudnya, "Patutkah kamu mengambil dia, wahai bani Adam, dan semua turunan-turunannya sebagai pemimpin sedangkan mereka itu adalah musuh kalian". Maksudnya, musuh-musuh sebagai nama jenis.

بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا "*Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim*". Maksudnya, betapa buruk penyembahan kepada syetan itu dijadikan sebagai pengganti penyembahan kepada Allah. Atau betapa buruk Iblis sebagai pengganti Allah. Mereka berselisih apakah Iblis memiliki keturunan dari tulang rusuknya?.

Asy-Sya'bi berkata, "Seseorang bertanya kepadaku dengan mengatakan, "Apakah Iblis memiliki istri?." Maka aku jawab, "Itu adalah pengantin yang tidak pernah aku melihatnya". Kemudian aku sebutkan firman-Nya, أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ "*Patutkah kamu mengambil dia dan*

[2132] Pendapat ini disebutkan oleh Az-Zujjaj di dalam Ma'aninya (3/294) dan dia pilih atas semua pendapat lain dan ungkapannya :

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ

(*Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya*). Di dalamnya tiga aspek :

(1) Boleh jika maknanya : Keluar dari perintah Rabbnya. Dikatakan, "فسقت الرطبة jika kurma keluar dari kulitnya".

(2) Quthrub berkata, "Boleh jika maknanya : Menolak perintah Rabbnya".

(3) Sedangkan madzhab Sibawaih dan Al Khalil – ini yang benar menurut kami – bahwa makna : فسقت الرطبة datang kepadanya kefasikan ketika diperintah sehingga ia maksiat. Sehingga sebab kefasikannya adalah perintah Rabbnya. Sebagaimana Anda katakan, "Dia memberinya makan karena lapar atau engkau beri dia pakaian karena telanjang. Jadi sebab kefasikannya adalah perintah bersujud sebagaimana sebab pemberian makanan karena lapar dan sebab pemberian pakaian karena telanjang".

turunan-turunannya sebagai pemimpin". Maka aku tahu bahwa tidak ada anak-keturunan melainkan dengan adanya istri sehingga aku katakan, "Ya".

Sedangkan Mujahid berkata, "Iblis memasukkan kemaluannya kepada kemaluannya sendiri sehingga bertelur lima butir telur. Inilah asal-usul keturunannya".

Ada yang berpendapat, "Allah SWT menjadikan penis pada pahanya yang kanan dan menjadikan vagina pada pahanya yang kiri. Sehingga dia mengawinkan ini dengan itu setiap hari akhirnya keluarlah darinya sepuluh butir telur. Dari setiap butir telur lahir tujuh puluh syetan laki-laki dan syetan perempuan. Dia menetas dan langsung terbang. Iblis adalah yang paling besar kedudukannya sebagai ayah mereka dan paling besar fitnahnya di kalangan bani Adam".

Suatu kaum berkata, "Dia tidak memiliki anak atau keturunan. Keturunannya adalah para pembantunya dari para syetan."

Al Qusyairi dan Abu Nashr berkata, "Pokoknya Allah SWT menyampaikan bahwa Iblis memiliki para pengikut dan keturunan. Mereka menggoda bani Adam yang merupakan musuh-musuhnya. Tidak penting bagi kami tentang bagaimana mereka melahirkan anak dan munculnya keturunan Iblis. Sehingga masalahnya cukup pada penukilan yang shahih".

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang baku di dalam bab ini yang bersumber dari Ash-Shahih adalah apa yang disebutkan oleh Al Humaidi ketika ia menggabungkan antara dua shahih dari Imam Abu Bakar Al Barqani bahwa dia berangkat dengan suratnya yang disandarkan kepada Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id Al Hafizh dari riwayat Ashim dari Abu Utsman dari Salman, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَكُنْ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوْقَ وَلاَ آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا فِيهَا بَاضَ الشَّيْطَانُ وَفَرَّخَ

"Janganlah engkau menjadi orang yang pertama kali masuk pasar dan jangan pula menjadi orang terakhir keluar darinya. Karena di dalamnya syetan bertelur dan menetaskan anaknya."[2134]

Ini menunjukkan bahwa syetan memiliki anak-keturunan dari tulang iganya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Athiyah[2135] berkata, "Ungkapan وَذُرِّيَّتَهُ (*dan turunan-turunannya*) maka maknanya yang eksplisit bahwa ada para penggoda dari para syetan yang datang dengan kemungkaran dan membawa orang kepada kebatilan".

Sedangkan Ath-Thabari[2136] dan lain-lain menyebutkan bahwa Mujahid berpendapat turunan-turunan Iblis adalah para syetan. Dia juga menyebutkan bahwa Zalanbur adalah syetan penghuni pasar. Dia meletakkan panjinya di setiap pasar di antara langit dan bumi dan menjadikan panji itu di atas toko milik orang yang pertama-tama membukanya dan terakhir menutupnya.

Tsabar, syetan penyebab musibah. Dia memerintahkan untuk memukul-mukul wajah dan merobek-robek pakaian serta meneriakkan kesialan dan perang.

A'war, penguasa pintu-pintu menuju zina. Masuth, tukang menyebarkan berita. Dia membawa berita lalu melontarkannya ke mulut-mulut manusia sedangkan mereka tidak menemukan sumbernya.

Dasim, adalah syetan yang membuat orang masuk rumahnya sendiri

---

[2133] Pendapat ini diikuti oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/170) dari sebagian ulama Bashrah.

[2134] Hadits dengan lafazh yang hampir sama ditakhirj oleh Muslim, pada pembahasan tentang keutamaan Sahabat, bab: Keutamaan Ummi Salamah Ummil Mukminin *radhiyallahu anha* (4/1906).

[2135] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/412).

[2136] Lih. *Jami' Al Bayan* (15/171).

tidak mengucapkan salam dan tidak menyebutkan nama Allah. Matanya dijadikan melihat barang-barang yang tidak dirapikan atau tidak bagus penempatannya. Jika makan tidak menyebut nama Allah sehingga Dasim makan bersamanya.

Al A'masy berkata, "Mungkin aku masuk ke dalam rumah dengan tanpa menyebut nama Allah atau tanpa mengucapkan salam, sehingga aku melihat wadah air lalu aku katakan, "Angkat ini". Dasim melawan mereka sehingga aku ingat, sontak aku katakan, "Dasim, Dasim ! Aku berlindung darinya!."

Ats-Tsa'labi dan lain-lain menambahkan dari Mujahid bahwa Abyadh, adalah syetan yang menggoda para nabi. Shakhr, adalah syetan yang mencurangi cincin Sulaiman AS.

Walhan, syetan yang menguasai urusan bersuci yang membuah godaan (menimbulkan keraguan) di dalamnya.

Aqyis, syetan dalam shalat yang membuat godaan di dalamnya.

Murrah, syetan dalam seruling dan dengan nama itu dia dijuluki. Hafaf, syetan yang berada di padang pasir yang menyesatkan orang dan menjadikannya lelah. Di antara mereka adalah Ghailan."

Dikisahkan oleh Abu Muthi' Makhul bin Al Fadhlin Nasafi di dalam kitab *Al-Lu'lu'iyyat* dari Mujahid bahwa Hafaf adalah penguasa minuman. Sedangkan Liqus adalah syetan penipu. A'war, syetan penghuni pintu Sultan.

Ad-Darani berkata, "Iblis memiliki syetan-syetan yang dinamakan pengadu yang mengadukan bani Adam dengan menyampaikan perbuatan yang mereka lakukan secara rahasia sejak dua puluh tahun lalu yang kemudian dia katakan dengan terang-terangan."

Ibnu Athiyah [2137] berkata, "Semua ini dengan semua yang sejenis

---

[2137] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/413). Ini adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah *rahimahullah* dan inilah yang benar menurut pandangan kami.

dengannya belum pernah dibawakan oleh sanad yang shahih. Telah terjadi perdebatan panjang berkenaan dengan makna dan pengambilan berbagai kisah yang jauh dari benar. Juga belum ada yang sampai kepadaku tentang hal ini yang berupa hadits shahih selain yang ada di dalam kitab Muslim bahwa shalat memiliki syetan yang dinamakan Khunzab."[2138]

At-Tirmidzi menyebutkan bahwa wudhu ada syetannya yang dinamakan Walhan.[2139]

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa-apa yang disebutkan berupa pemastian nama-nama adalah *shahih*. Sedangkan tentang dia memiliki para pengikut dan pembantu serta pasukan tentara adalah *maqthu'*. Kami telah sebutkan sebuah hadits shahih bahwa dia memiliki anak-anak dari tulang rusuknya. Sebagaimana dikatakan oleh Mujahid dan lain-lainnya.

Sedangkan di dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Sungguh syetan itu menyerupakan dirinya dengan seorang pria lalu datang kepada suatu kaum untuk menyampaikan suatu hadits yang bersumber dari kebohongannya sehingga mereka terpecah-belah. Seorang dari mereka mengatakan, 'Aku telah mendengar dari seseorang yang aku kenal wajahnya namun aku tidak tahu namanya menyampaikan hadits'."

Di dalam Musnad Al Bazzar dari Salman Al Farisi ia berkata: Nabi SAW bersabda,

---

[2138] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Salam, bab: Belindung dari Godaan Syetan saat Shalat (4/1729).

[2139] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Thaharah, bab: Makruhnya Berlebihan dalam Menggunakan Air Wudhu (1/85) dan dia berkata tentang hadits itu, "Hadits Ubay bin Ka'ab adalah hadits *gharib*". Sedangkan menurut Ibnu Majah pada pembahasan tentang Thaharah (1/146 nomor: 421). Sedangkan menurut Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/136) dan hadits ini mengundang komentar untuk sanadnya.

لَا تَكُوْنَنَّ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوْقَ وَلَا آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ وَبِهَا يَنْصِبُ رَايَتَهُ

"Jika engkau bisa maka jangan sekali-kali menjadi orang yang pertama-tama masuk pasar dan jangan juga menjadi orang yang terakhir keluar darinya. Sesungguhnya pasar adalah tempat pertempuran syetan dan di sana dia mengibarkan panjinya."[2140]

Sedangkan di dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dia berkata, "Abdullah bin Mubarak menyampaikan hadits kepada kami ia berkata, "Sufyan menyampaikan hadits kepada kami dari Atha' bin As-Sa'ib dari Abu Abdir Rahman As-Sulami dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata,

إِذَا أَصْبَحَ إِبْلِيْسُ بَثَّ جُنُوْدَهُ فَيَقُوْلُ: مَنْ أَضَلَّ مُسْلِمًا أَلْبَسْتُهُ التَّاجَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ لَهُ الْقَائِلُ: لَمْ أَزَلْ بِفُلَانٍ حَتَّى طَلَّقَ زَوْجَتَهُ، قَالَ: يُوْشِكُ أَنْ يَتَزَوَّجَ. وَيَقُوْلُ آخَرُ: لَمْ أَزَلْ بِفُلَانٍ حَتَّى عَقَّ؛ قَالَ: يُوْشِكُ أَنْ يَبَرَّ. قَالَ: وَيَقُوْلُ الْقَائِلُ: لَمْ أَزَلْ بِفُلَانٍ حَتَّى شَرِبَ؛ قَالَ: أَنْتَ! قَالَ: وَيَقُوْلُ: لَمْ أَزَلْ بِفُلَانٍ حَتَّى زَنَى؛ قَالَ: أَنْتَ! قَالَ: وَيَقُوْلُ: لَمْ أَزَلْ بِفُلَانٍ حَتَّى قَتَلَ؛ قَالَ: أَنْتَ أَنْتَ!

"Jika pagi tiba maka Iblis menyebarkan pasukan tentaranya seraya berkata, 'Barangsiapa menyesatkan seorang muslim maka aku kenakan padanya mahkota. Perawi berkata: Seseorang (syetan) berkata kepadanya, 'Aku akan selalu dengan Fulan hingga dia menceraikan istrinya'. Dia berkata, 'Sehingga tidak lagi dalam pernikahan'. Yang lain berkata, 'Aku akan selalu dengan Fulan hingga dia durhaka.' Dia

---

[2140] HR. Muslim, pada pembahasan tentang keutamaan Sahabat (4/1906).

berkata, 'Sehingga tidak lagi berbakti'. Perawi berkata: Seseorang (syetan) berkata, 'Aku akan selalu dengan Fulan hingga ia minum minuman keras'. Ia berkata, 'Engkau'. Perawi berkata: Dia menjawab, 'Aku akan selalu dengan Fulan hingga dia berzina'. Dia berkata, 'Engkau'. Perawi berkata: Dia menjawab, 'Aku akan selalu dengan Fulan hingga dia membunuh'. Dia berkata, 'Engkau, engkau'."

Di dalam Shahih Muslim dari Jubair, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً. يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا. قَالَ: ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَهْلِهِ. قَالَ: فَيُدْنِيهِ، أَوْ قَالَ: فَيَلْتَزِمُهُ وَيَقُولُ: نِعْمَ أَنْتَ

"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air lalu mengirimkan tentara-tentaranya. Yang paling dekat posisinya dari dirinya adalah yang paling besar fitnahnya. Salah satu dari mereka datang dengan mengatakan, 'Aku telah lakukan demikian dan demikian'. Maka Iblis berkata kepadanya, 'Engkau tidak lakukan apa-apa'. Perawi berkata: *Kemudian datang salah satu dari mereka lalu berkata, 'Aku tidak meninggalkan seseorang hingga aku pisahkan dia dari istrinya'. Beliau bersabda, 'Maka Iblis mendekatkannya', atau mengatakan, 'Maka dia selalu mendekatkannya dan berkata: Bagus engkau'."*[2141]

[2141] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Sifat orang-orang Munafiq, bab: Provokasi syetan dan pengutusan pasukannya untuk menyebar fitnah di tengah-tengah manusia ...dst (4/2167).

Telah dijelaskan di muka. Aku pernah mendengar Syaikh kami Imam Abu Muhammad Abdul Mu'thi berada di suatu perbatasan [2142] Iskandaria mengatakan, "Syetan yang bernama Al Baidhawi menyerupai orang-orang fakir yang melakukan puasa wishal. Jika rasa lapar menekan mereka dan membahayakan otak mereka, maka dia membukakan untuk mereka (manusia) sinar dan cahaya sehingga memenuhi rumah mereka lalu mereka menyangka bahwa mereka telah sampai dan bahwa yang demikian itu datang dari Allah, padahal sesungguhnya tidak seperti yang mereka sangka."

***

Selesai jilid 10 Tafsir Al Qurthubi

[2142] *Ats-Tsaghru*: Suatu tempat yang menjadi batas pemisah antara negeri kaum muslimin dengan negeri orang-orang kafir. Ini adalah suatu tempat yang mengerikan di perbatasan suatu negeri. Lih. *Lisan Al 'Arab*, entri: ثغر.